Ibnu Hajar Al Asqalani

Fathul Baari

Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari

Peneliti:
Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz

DAFTAR ISI

كِتَابُ الرِّقَاقِ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

كِتَابُ الرِّقَاقِ

81. KITAB KELEMBUTAN HATI

1. Tentang Kelembutan Hati dan Bahwa Tidak Ada Kehidupan Selain Kehidupan Akhirat

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.

وَقَالَ عَبَّاسٌ الْعَنْبَرِيُّ: حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عِيسَى، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ أَبِيْهِ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. مِثْلَهُ.

6412. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Dua nikmat yang sering membuat manusia tertipu, yaitu sehat dan waktu senggang*'."

Abbas Al Anbari berkata, "Shafwan bin Isa menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Sa'id bin Abi Hind, dari ayahnya, 'Aku mendengar Ibnu Abbas dari Nabi SAW seperti itu'."

عَنْ أَنَس، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَللَّهُمَّ لاَ عَيْشَ إِلاَّ عَيْشُ الآخِرَةِ، فَأَصْلِحِ الأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ.

6413. Dari Anas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Ya Allah, tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat, maka perbaikilah golongan Anshar dan Muhajirin.*"

حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ الْمِقْدَامِ حَدَّثَنَا الْفُضَيْلُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ سَعْدٍ السَّاعِدِيُّ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْخَنْدَقِ، وَهُوَ يَحْفِرُ وَنَحْنُ نَنْقُلُ التُّرَابَ وَبَصُرَ بِنَا، فَقَالَ: اَللَّهُمَّ لاَ عَيْشَ إِلاَّ عَيْشُ الآخِرَةِ، فَاغْفِرْ لِلأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ.

تَابَعَهُ سَهْلُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِثْلَهُ.

6414. Ahmad bin Al Miqdam meriwayatkan kepadaku, Al Fudhail bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami, Abu Hazim meriwayatkan kepada kami, Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi meriwayatkan kepada kami, dia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah SAW saat perang Khandaq. Saat itu beliau sedang menggali sementara kami mengangkut tanah. Beliau kemudian melihat kami lalu bersabda, '*Ya Allah, tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat, maka ampunilah golongan Anshar dan Muhajirin*'."

Sahal bin Sa'ad meriwayatkan juga dari Nabi SAW seperti itu.

Keterangan Hadits:

(*Kitab kelembutan hati. Sehat dan waktu senggang, dan bahwa tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat*). Demikian redaksi yang dikemukakan dalam riwayat Abu Dzar dari As-Sarakhsi,

sedangkan dalam riwayat dari Al Mustamli dan Al Kasymihani tidak menyebutkan, "Sehat dan Waktu Senggang". Demikian juga redaksi yang terdapat dalam riwayat An-Nasafi. Selain itu, Al Ismaili pun meriwayatkan hadits yang sama, namun dia menyebutkannya dengan redaksi, وَأَنْ لاَ عَيْشَ (*Dan bahwa tidak ada kehidupan*). Begitu pula riwayat Abu Al Waqt, tapi dia menyebutkan, "Bab Tidak Ada Kehidupan". Sedangkan dalam riwayat Karimah dari Al Kasymihani disebutkan, "*Tentang kelembutan hati, dan bahwa tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat.*"

Mughlathai berkata, "Sejumlah ulama dalam kitab-kitab mereka menyebutkan, الرَّقَائِقُ."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, di antaranya adalah Ibnu Al Mubarak dan An-Nasa`i dalam kitab *Al Kubra*. Demikian juga riwayatnya yang terdapat dalam naskah yang terpercaya dari riwayat An-Nasafi yang berasal dari Imam Bukhari, dengan makna yang sama. Kata الرِّقَاقُ dan الرَّقَائِقُ adalah bentuk jamak dari رَقِيْقَةٌ (lembut atau halus). Hadits-hadits ini disebut demikan karena masing-masing mengandung sesuatu yang menimbulkan kelembutan di dalam hati. Ahli bahasa berkata, "الرِّقَّةُ adalah الرَّحْمَةُ (kasih sayang), lawannya الْغِلْظَةُ (kasar). Orang yang sangat pemalu disebut, رَقَّ وَجْهُهُ اِسْتِحْيَاءً (wajahnya merona karena malu)."

Ar-Raghib berkata, "Bila الرِّقَّةُ (*kelembutan atau kesantunan*) terdapat di dalam tubuh, maka kebalikannya adalah الصَّفَاقَةُ (*kurang ajar atau tidak sopan*), seperti kalimat ثَوْبٌ رَقِيقٌ (*kain yang halus*) dan ثَوْبٌ صَفِيقٌ (*kain yang kasar*). Apabila itu terdapat dalam jiwa, maka kebalikannya adalah الْقَسْوَةُ (keras), seperti kalimat رَقِيقُ الْقَلْبِ (berhati lembut) dan قَاسِي الْقَلْبِ (berhati keras)."

Al Jauhari berkata, "تَرْقِيقُ الْكَلاَمِ berarti menghaluskan tutur

kata."

نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ (*Dua nikmat yang sering membuat manusia tertipu, yaitu sehat dan waktu senggang*). Demikian redaksi yang dikemukakan oleh semua periwayat, namun Imam Ahmad menyebutkan, الْفَرَاغُ وَالصِّحَّةُ (*Waktu senggang dan sehat*). Abu Nu'aim meriwayatkannya dalam kitab *Al Mustakhraj* dari jalur Ismail bin Ja'far, Ibnu Al Mubarak dan Waki', semuanya meriwayatkannya dari Abdullah bin Sa'id dengan *sanad*-nya, الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ (*Sehat dan waktu senggang adalah dua nikmat dimana banyak manusia tertipu di dalamnya*), tanpa menjelaskan menurut versi siapa redaksi ini. Selain itu, Ad-Darimi meriwayatkannya dari Makki bin Ibrahim, gurunya Imam Bukhari dalam hadits ini dengan redaksi, إِنَّ الصِّحَّةَ وَالْفَرَاغَ نِعْمَتَانِ مِنْ نِعَمِ اللهِ (*Sesungguhnya sehat dan waktu senggang adalah dua nikmat di antara nikmat-nikmat Allah*). Sedangkan redaksi selebihnya sama. Redaksi tambahan ini, yakni مِنْ نِعَمِ اللهِ (*Di antara nikmat-nikmat Allah*) disebutkan juga dalam riwayat Ibnu Adi yang telah disinggung.

نِعْمَتَانِ (*Dua nikmat*) adalah bentuk *mutsanna* (kata ganda) dari kata نِعْمَةٌ, artinya kondisi yang baik. Ada juga yang berpendapat bahwa itu adalah manfaat yang berpengaruh sebagai wujud kebaikan terhadap pihak lain. Kata *maghbuun* berasal dari kata *ghabn*, bisa juga dibaca *ghaban* (tipuan). Menurut Al Jauhari, tipuan yang berhubungan dengan jual beli disebut *ghabn*, sedangkan yang berhubungan dengan pendapat (pikiran) adalah *ghaban*. Berdasarkan ini, maka keduanya adalah benar dalam hadits ini, karena orang yang tidak menggunakan kedua nikmat tersebut dengan semestinya berarti dia tertipu, sebab dia telah menjualnya dengan harga murah dan pendapatnya dalam hal itu tidak terpuji.

Ibnu Baththal berkata, "Makna hadits ini adalah, seseorang

tidak dianggap memiliki waktu senggang sehingga dia mempunyai waktu luang dalam keadaan sehat. Barangsiapa memiliki waktu luang dan berbadan sehat, hendaknya tidak tertipu sehingga meninggalkan kesyukurannya kepada Allah atas nikmat yang telah dianugerahkan kepadanya. Di antara bentuk kesyukuran itu adalah melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan orang yang terbuai dalam hal itu, berarti dia telah tertipu. Sabda beliau, كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ (*Banyak manusia*) mengisyaratkan bahwa hanya sedikit orang yang dapat memanfaatkannya."

Ibnu Al Jauzi berkata, "Adakalanya seseorang berada dalam keadaan sehat namun tidak memiliki waktu senggang karena disibukkan oleh urusan dunia. Ada juga yang berkecukupan (sehingga memiliki waktu senggang) namun tidak sehat. Bila kedua kondisi ini berkumpul, sementara yang bersangkutan lebih dikuasai oleh rasa malas, berarti dia telah tertipu. Intinya, dunia adalah ladang akhirat, di dalamnya ada perniagaan yang keuntungannya akan tampak di akhirat. Orang yang mampu memanfaatkan waktu senggang dan sehatnya untuk menaati Allah, maka dia akan bahagia, sedangkan orang yang menggunakannya untuk maksiat terhadap Allah, maka dia telah tertipu, karena setelah kesenggangan akan datang kesibukan, dan setelah sehat akan datang sakit.

Ath-Thaibi berkata, "Nabi SAW membuat perumpamaan orang mukallaf itu bagaikan pedagang yang mempunyai modal. Dia mencari keuntungan dengan tetap mempertahankan modal yang ada. Caranya adalah dengan memilih mitra kerjanya yang baik di samping harus disertai kejujuran dan kecerdikan agar tidak tertipu. Begitu pula dengan sehat dan waktu senggang. Keduanya adalah modal yang harus digunakan untuk meningkatkan keimanan kepada Allah, mengendalikan hawa nafsu dan melawan musuh agama agar memperoleh keuntungan dunia dan akhirat. Hal ini senada dengan firman Allah dalam surah Ash-Shaff ayat 10, هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ

مِنْ عَـذَابٍ أَلِـيْمٍ (*Sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih?*). Untuk itu, sebaiknya manusia tidak menuruti hawa nafsu dan menghindari interaksi dengan syetan agar modal dan keuntungannya tidak hilang.

Sabda beliau dalam hadits ini, مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِـنَ النَّـاسِ (*Yang banyak membuat manusia tertipu*) adalah senada dengan firman Allah dalam surah Saba` ayat 13, وَقَلِيْلٌ مِنْ عِبَـادِيَ الشَّـكُوْرُ (*Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih*)."

Al Qadhi Abu Bakar Al Arabi berkata, "Ada perbedaan pendapat mengenai nikmat pertama yang diberikan Allah kepada hamba. Ada yang mengatakan keimanan, ada yang mengatakan kehidupan, dan ada juga yang mengatakan kesehatan. Pendapat pertama dalam hal ini lebih tepat, karena itu adalah nikmat yang mutlak. Sedangkan hidup dan sehat, keduanya adalah nikmat duniawi, dan tidak dianggap sebagai nikmat hakiki kecuali bila disertai dengan keimanan. Karena terkadang banyak manusia yang tertipu dengan hilangnya atau berkurangnya keuntungan mereka. Orang yang membiarkan dirinya memperturutkan hawa nafsu yang cenderung menyuruh berbuat buruk dengan selalu berleha-leha sehingga tidak mengindahkan batas-batas dan melakukan ketaatan, maka dia telah tertipu. Demikian juga dengan orang yang mempunyai waktu senggang, karena orang yang sibuk kadang bisa dimaafkan, sedangkan orang yang memiliki waktu senggang tidak."

وَقَالَ عَبَّاسٌ الْعَنْبَـرِيُّ (*Abbas Al Anbari berkata*). Dia adalah Ibnu Abdul Azhim. Ibnu Majah meriwayatkan riwayat ini dari Al Abbas tersebut, dia mengatakan dalam kitab *As-Sunan* pada pembahasan tentang zuhud bab hikmah, حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيْمِ الْعَنْبَرِيُّ (*Al Abbas bin Abdul Azhim Al Anbari menceritakan kepada kami*), lalu disebutkan redaksi yang sama.

Al Hakim berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Al

Mubarak dalam kitabnya, dari Abdullah bin Sa'id dengan *sanad* ini."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i meriwayatkannya dari jalurnya. At-Tirmidzi berkata, "Lebih dari satu orang yang meriwayatkannya dari Abdullah bin Sa'id secara *marfu'*, namun sebagian dari mereka meriwayatkannya secara *mauquf* pada Ibnu Abbas. Tentang masalah ini ada juga riwayat yang berasal dari Anas RA."

Al Ismaili meriwayatkannya dari berbagai jalur, dari Ibnu Al Mubarak, kemudian dari dua jalur, dari Ismail bin Ja'far, dari Abdullah bin Sa'id, kemudian dari jalur Bundar, dari Yahya bin Sa'id Al Qaththan, dari Abdullah seperti itu, lalu dia berkata, "Bundar berkata, 'Kemungkinan Yahya bin Sa'id menceritakannya namun tidak *marfu*'."

Ibnu Adi meriwayatkannya dari jalur lainnya, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَللَّهُمَّ لاَ عَيْشَ إِلاَّ عَيْشُ الآخِرَةِ (*Dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Ya Allah, tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat*). Dalam riwayat Al Mustamli disebutkan dengan redaksi, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (*Bahwa Nabi SAW bersabda*).

فَأَصْلِحِ الأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ (*Maka perbaikilah golongan Anshar dan golongan Muhajirin*). Pada pembahasan tentang golongan Anshar telah dikemukakan perbedaan riwayat pada lafazh Syu'bah, bahwa riwayat itu digabungkan dengan riwayat Syu'bah dari Qatadah, dari Anas disertai tambahan dari periwayat yang menambahinya, dan bahwa itu terjadi pada perang Khandaq sehingga sesuai dengan hadits Sahal bin Sa'ad yang disebutkan setelahnya. Redaksi tambahan itu adalah bahwa mereka (para sahabat) mengatakan, نَحْنُ الَّذِينَ بَايَعُوا مُحَمَّدًا عَلَى الْجِهَادِ مَا بَقِينَا أَبَدًا. فَأَجَابَهُمْ بِذَلِكَ (*Kamilah orang-orang yang berbai'at kepada Muhammad untuk senantiasa berjihad selama kami masih hidup. Lalu beliau menjawab mereka dengan ucapan itu*). Dalam

pembahasan tentang perang Khandaq juga telah dikemukakan riwayat yang lebih lengkap dari jalur Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas RA. Sedangkan dalam jalur periwayatannya yang berasal dari Humaid, dari Anas disebutkan bahwa peristiwa itu terjadi di pagi hari yang dingin, dan tidak ada para budak yang bekerja untuk mereka. Ketika beliau melihat mereka lelah dan lapar, beliau mengucapkan lafazh tersebut.

وَهُوَ يَحْفِرُ وَنَحْنُ نَنْقُلُ التُّرَابَ (*Saat itu beliau sedang menggali sementara kami mengangkut tanah*). Telah dikemukakan pada pembahasan tentang keutamaan golongan Anshar dari riwayat Abdul Aziz bin Abi Hazim, dari ayahnya, dari Sahal, خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُمْ يَحْفِرُوْنَ الْخَنْدَقَ (*Nabi SAW keluar sementara mereka sedang menggali parit*).

Kesimpulannya, di antara mereka ada menggali bersama Nabi SAW, dan ada juga yang mengangkut tanah.

وَبَصُرَ بِنَا (*Dan beliau melihat kami*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan redaksi, وَيَمُرُّ بِنَا (*Dan beliau melewati kami*).

فَاغْفِرْ (*Maka ampunilah*). Pada pembahasan tentang perang Khandaq telah dikemukakan redaksi, فَاغْفِرْ لِلْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ (*Maka ampunilah golongan Muhajirin dan Anshar*). Sebagian redaksi yang dinukil pada riwayat ini berirama (yakni bagian pertama diakhiri kata *aakhirah*, bagian keduanya diakhiri dengan kata *muhaajirah*), namun mayoritasnya tidak. Kemungkinan redaksi ini diungkapkan dalam bentuk berirama tanpa disengaja sehingga tidak termasuk kategori sya'ir. Kedua hadits ini mengisyaratkan bahwa kehidupan dunia ini hina karena kerap diliputi kesulitan dan cepat punah.

Ibnu Al Manayyar berkata, "Kaitan penyebutan hadits Anas dan hadits Sahal beserta hadits Ibnu Abbas dalam judul ini adalah,

karena banyak manusia yang tertipu dalam kondisi sehat dan memiliki waktu luang, yaitu lebih mementingkan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat. Oleh karena itu, Imam Bukhari mengisyaratkan bahwa kehidupan yang menyibukkan mereka itu sebenarnya tidak ada apa-apanya, bahkan kehidupan yang mereka kesampingkan itulah yang sebenarnya harus diupayakan, karena orang yang melalaikannya berarti telah tertipu."

2. Perumpamaan Dunia di Akhirat Kelak

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: (أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ، كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ، ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا، ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا، وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللهِ وَرِضْوَانٌ، وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلاَّ مَتَاعُ الْغُرُوْرِ).

Dan firman Allah, "*Bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 20).

عَنْ سَهْلٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَوْضِعُ سَوْطٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، وَلَغَدْوَةٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا.

6415. Dari Sahal, dia berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, '*Tempat cambuk di surga lebih baik daripada dunia dan seisinya, dan sungguh berangkat di pagi hari atau sore hari di jalan Allah adalah lebih baik daripada dunia dan seisinya*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab Perumpamaan Dunia di Akhirat*). Redaksi ini merupakan bagian dari lafazh hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i dari jalur Qais bin Abi Hazim, dari Al Mustaurid bin Syaddad secara *marfu'*, وَاللهِ مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلاَّ مَثَلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ، فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ (*Demi Allah, dunia di akhirat bagaikan salah seorang dari kalian yang mencelupkan jarinya di laut, lalu lihat apa ada pada jarinya*). *Sanad* hadits ini bersambung hingga tabi'in sesuai dengan kriteria Imam Bukhari, karena dia tidak meriwayatkan riwayat Al Mustaurid. Ia menyebutkan hadits Sahal bin Sa'ad, مَوْضِعُ سَوْطٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا (*Tempat cambuk di surga lebih baik daripada dunia dan seisinya*). Karena kadar cambuk di surga lebih baik daripada dunia, maka yang setara dengan dunia bila berada di surga tentu lebih rendah daripada kadar cambuk. Dengan demikian, hal ini senada dengan apa yang ditunjukkan oleh hadits Al Mustaurid. Penjelasan tentang sabda beliau, غَدْوَةٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ (*Berangkat di pagi hari di jalan Allah.*) telah dikemukakan pada pembahasan tentang jihad.

Al Qurthubi berkata, "Ini senada dengan firman Allah dalam

surah An-Nisaa` ayat 77, قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ (*Katakanlah, 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar'.*). Hal ini bila dibandingkan dengan dzatnya, namun jika dibandingkan dengan akhirat, maka dunia tidak ada nilainya dibanding akhirat. Allah menyebutkan itu hanya sebagai perumpamaan agar lebih bisa dicerna, jika tidak tentu tidak sebanding antara yang fana dengan yang kekal. Itulah yang diisyaratkan oleh sabda Nabi SAW, فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ (*lalu lihat apa yang ada di jarinya*). Intinya, kadar air laut yang menempel pada jari itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan banyaknya air laut. Demikian juga dunia bila dibandingkan dengan akhirat. Kesimpulannya, dunia ini laksana air laut yang menempel pada jari, sedangkan akhirat adalah lautnya."

<u>**Catatan**</u>:

Ada perbedaan redaksi pada kata يَرْجِعُ. Ar-Ramahurmuzi menyebutkan, bahwa orang-orang Kufah meriwayatkannya dengan kata تَرْجِعُ, lalu mereka menetapkan bahwa kata kerja itu kembali kepada kata الإِصْبَعُ (jari) karena *muannats*. Sementara orang-orang Bashrah meriwayatkannya dengan kata يَرْجِعُ, dimana kata kerja tersebut kembali kepada kata الْيَمُّ (laut).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, bisa juga kembali kepada orang yang mencelupkan tangan ke laut.

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ -إِلَى قَوْلِهِ- مَتَاعُ الْغُرُوْرِ (*Firman Allah Ta'ala, "Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan ... kesenangan yang menipu."*) Demikian yang disebutkan dalam riwayat Abu Dzar, sedangkan dalam riwayat Karimah, ayat ini disebutkan secara lengkap. Kata أَنَّمَا disebutkan dengan harakat *fathah* pada huruf *hamzah*, karena awal ayat ini adalah اِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا (*Ketahuilah, bahwa sesungguhnya*

kehidupan dunia itu). Seandainya tidak mencantumkan sisa ayatnya, tentu itu dibolehkan dengan anggapan bahwa Imam Bukhari memaksudkan ayat yang terdapat di dalam surah Al Qital (surah Muhammad), yaitu firman Allah dalam surah Muhammad ayat 36, إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ (*Sesungguhnya kehidupan dunia hanya permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu*).

Ibnu Athiyyah berkata, "Yang dimaksud dengan kehidupan dunia dalam ayat ini adalah yang khusus untuk dunia, sedangkan yang mengandung ketaatan dan hal-hal yang memang harus dilakukan untuk bisa melakukan ketaatan, maka bukanlah yang dimaksud di sini. Perhiasaan yang dimaksud adalah sesuatu yang digunakan sebagai hiasan untuk memperindah sesuatu. Sedangkan berbangga-bangga biasanya terjadi pada nasab sebagaimana kebiasaan orang-orang Arab. Gambarannya, seseorang terlahir, lalu besar, kemudian berusaha mencari harta, mengupayakan untuk dapat memiliki anak, dan menjadi pemimpin. Setelah itu dia berangsur-angsur menurun karena semakin melemah dan tua, bahkan mungkin juga sakit-sakitan, lalu meninggal. Riwayatnya pun berakhir dan hartanya menjadi milik orang lain (para ahli warisnya). Kondisinya seperti tanah yang terkena hujan, lalu menumbuhkan tanaman yang bagus nan indah, kemudian menguning, rontok dan berguguran, dan akhirnya hancur."

Dia berkata, "Ada perbedaan pendapat mengenai yang dimaksud dengan الْكُفَّارَ (*orang-orang kafir*) dalam ayat ini. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah orang yang kufur terhadap Allah, karena dia sangat mengutamakan dunia dan membanggakan keindahannya. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah para petani. Makna ini diambil dari kalimat, كَفَرَ الْحَبَّ فِي الْأَرْضِ, artinya menutup biji di tanah (menanam). Mereka disebutkan secara khusus karena mereka adalah orang yang paling mengerti tentang tanaman, sehingga kekaguman mereka adalah kekaguman yang

hakiki."

Di akhir ayat disebutkan, وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ (*Dan di akhirat [nanti] ada adzab yang keras*). Menurut Al Farra`, tidak boleh *waqaf* (berhenti) pada kata شَدِيدٌ, karena redaksinya secara langkap adalah, أَنَّهَا إِمَّا عَذَابٌ شَدِيدٌ وَإِمَّا مَغْفِرَةٌ مِنَ اللهِ وَرِضْوَانٌ (*bahwa itu bisa berupa adzab yang keras, dan bisa berupa ampunan dari Allah beserta keridhaan-Nya*)."

Sementara menurut yang lain, lebih baik *waqaf* pada kata شَدِيدٌ, karena dengan begitu mengandung kesan yang lebih mendalam membuat pendengarnya tidak mementingkan dunia. Maksudnya adalah bagi orang-orang kafir. Selanjutnya dimulai lagi dengan, وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللهِ وَرِضْوَانٌ (*Dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya*). Maksudnya, ampunan serta keridhaan-Nya untuk orang-orang beriman.

Salah satu pendapat menyebutkan, bahwa firman-Nya, وَفِي الْآخِرَةِ (*Dan di akhirat [nanti]*) adalah bagian dari ayat, إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ (*Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan*), dimana bagian pertama merupakan sifat dunia, yaitu permainan dan sebagainya yang telah disebutkan, sedangkan bagian keduanya adalah sifat akhirat, yaitu adzab yang keras bagi yang berbuat maksiat, dan ampunan serta keridhan bagi yang taat. Sementara redaksi (bagian akhir ayat): وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا (*Dan kehidupan dunia ini tidak lain*) adalah penegas kalimat sebelumnya, yakni menipu orang yang hanya mementingkan dunia.

Setelah Al Ghazali mengemukakan hadits Al Mustaurid dalam kitab *Al Ihyaa`*, dia mengomentarinya sebagai berikut, "Ketahuilah bahwa perumpamaan dunia dalam kelalaian mereka adalah laksana suatu kaum yang menaiki sebuah perahu hingga mencapai sebuah pulau yang subur dan hijau, lalu mereka turun di pulau tersebut untuk

memenuhi keperluan mereka, lalu nahkoda mengingatkan mereka agar tidak tertinggal di pulau itu dan memerintahkan mereka agar tinggal sekadar keperluan mereka. Setelah itu dia memperingatkan mereka bahwa perahu akan segera berangkat dan meninggalkan mereka. Sebagian mereka ada yang bersegera kembali ke perahu sehingga mendapat tempat yang bagus dan lapang. Sementara yang lain terbagi menjadi beberapa golongan: Golongan pertama adalah orang-orang yang terbuai memandangi bunga-bunga pulau itu yang indah nan mempesona, sungai-sungainya yang mengalir jernih, buah-buahnya yang segar serta perhiasan-perhiasannya yang gemerlapan, kemudian mereka tersadar lalu segera menuju perahu, namun tempat yang mereka dapat lebih sempit daripada orang-orang yang sudah lebih dulu ke perahu.

Golongan kedua seperti yang pertama, namun lebih terpesona dengan perhiasan-perhiasan dan bunga-bunga pulau tersebut sehingga tidak membiarkan dirinya melewatkannya. Mereka kemudian mengambil sebanyak mungkin apa yang dapat dibawanya, sehingga mereka sibuk mengumpulkannya dan membawanya ke perahu. Tatkala sampai di perahu, mereka hanya mendapatkan tempat yang lebih sempit daripada yang didapati oleh golongan pertama, namun mereka tidak rela membuang barang yang dibawanya sehingga memberatkannya. Tidak berapa lama kemudian bunga-bunga yang dibawanya layu dan buah-buahannya pun mengering dan diterbangkan angin, maka tidak ada lagi alasan kecuali membuangnya agar bisa menyelamatkan dirinya.

Golongan ketiga adalah orang-orang yang terhanyut dalam gemerlapnya keindahan pulau itu dan melalaikan pesan sang nakoda, kemudian mereka mendengar seruan, lalu berjalan namun mendapati perahu sudah bertolak. Mereka kemudian menetap di pulau itu hingga menemui ajal.

Golongan keempat adalah orang-orang yang lebih lalai lagi tatkala mendengar seruan sang nahkoda. Setelah perahu bertolak

mereka tercerai berai, di antara mereka ada yang diterkam binatang buas, ada yang membenturkan kepalanya hingga meninggal, ada yang mati kelaparan, dan ada pula yang dipatuk ular. Demikianlah perumpamaan para penghuni dunia dalam kesibukan mereka mengejar kemewahan dunia yang segera sirna dan kelalaian mereka terhadap akibat perbuatan mereka. Betapa buruknya orang yang mengklaim bahwa dirinya pandai lagi cerdik, padahal dia tertipu oleh emas, perak, keharuman bunga-bunga dan kesegeran buah-buahan, padahal semua itu tidak akan menyertainya setelah mati."

3. Sabda Nabi SAW, كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ *"Jadilah engkau di dunia seperti orang asing atau pengembara."*

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ. وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُوْلُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلاَ تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلاَ تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ. وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ.

6416. Dari Abdullah bin Umar RA, dia berkata, "Rasulullah SAW meraih bahuku lalu bersabda, '*Jadilah engkau di dunia seperti orang asing atau pengembara*'."

Ibnu Umar pernah berkata, "Bila engkau berada di sore hari, maka janganlah engkau menanti pagi hari, dan bila engkau berada di pagi hari, maka janganlah engkau menanti sore hari. Ambillah dari waktu sehatmu untuk sakitmu dan dari hidupmu untuk matimu."

Keterangan Hadits:

(*Bab Sabda Nabi SAW, "Jadilah engkau di dunia seperti*

orang asing). Demikian judul yang disebutkan dari penggalan haditsnya. Ini mengisyaratkan bahwa hadits ini *marfu'* kepada Nabi SAW, dan bahwa yang meriwayatkannya secara *mauquf* kurang dari itu.

أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي (*Rasulullah SAW meraih bahuku*). Ini menjelaskan redaksi yang tidak jelas dalam riwayat Al-Laits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, أَخَذَ بِبَعْضِ جَسَدِي (*Meraih sebagian tubuhku*).

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ (*Jadilah engkau di dunia seperti orang asing atau pengembara*). Ath-Thaibi berkata, "Kata أَوْ (*atau*) ini tidak menunjukkan makna keraguan tapi menunjukkan makna pilihan dan pembolehan."

Yang lebih baik kata tersebut dimaknai بَلْ (*bahkan*). Jadi, beliau menyerupakan orang yang menjalani kehidupan ini dengan orang asing yang tidak mempunyai tempat menetap untuk ditinggali. Setelah itu beliau meningkatkan lagi statusnya dan menyerupakannya dengan pengembara, karena orang asing terkadang dapat tinggal di suatu negeri yang asing. Berbeda halnya dengan pengembara yang tengah menuju suatu negeri yang jauh, dia dipisahkan oleh lembah-lembah yang curam, gurun-gurun yang membinasakan, dan para perompak jalanan. Orang yang kondisinya semacam itu tentu enggan untuk tinggal atau menetap walau hanya sebentar. Oleh karena itu, Imam Bukhari menyambungnya dengan ucapan Ibnu Umar, إِذَا أَمْسَيْتَ فَلاَ تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ إلخ (*Bila engkau berada di sore hari, maka janganlah engkau menanti pagi hari ...*) dan وَعُدَّ نَفْسَكَ فِي أَهْلِ الْقُبُوْرِ (*Dan anggaplah dirimu termasuk ahli kubur*). Artinya, lanjutkanlah dan jangan melemah, karena jika engkau mengendur, maka akan terjebak dan binasa di lembah-lembah itu.

Inilah pengertian objek yang diserupai, sedangkan yang

diserupakan yaitu, وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ (*Pergunakanlah dari sehatmu untuk sakitmu*). Maksudnya, umur itu tidak lepas dari kondisi sehat dan sakit, karena itu jika engkau sedang sehat, maka berjalanlah menuju tujuan dan tambahkanlah jarak yang bisa ditempuh sesuai kekuatanmu selama engkau memiliki kekuatan, sebab tambahan itu bisa menggantikan bagian yang mungkin terlewatkan ketika sakit atau tak berdaya. Abdah menambahkan dalam riwayatnya dari Ibnu Umar, أُعْبُدِ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، وَكُنْ فِي الدُّنْيَا (*Sembahlah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jadilah engkau di dunia*). Al-Laits menambahkan dalam riwayatnya, وَعُدَّ نَفْسَكَ فِي أَهْلِ الْقُبُوْرِ (*Dan anggaplah dirimu termasuk ahli kubur*). Sedangkan dalam riwayat Sa'id bin Manshur disebutkan, وَكَأَنَّكَ عَابِرُ سَبِيلٍ (*Dan seakan-akan engkau adalah pengembara*).

Ibnu Baththal berkata, "Karena orang asing tidak banyak mengenal orang, bahkan merasa khawatir terhadap mereka, sebab hampir tidak ada orang yang bersikap ramah terhadapnya saat dilewatinya. Oleh karena itu, dia merasa hina dan diliputi rasa takut. Demikian juga pengembara, dia tidak dapat menyelesaikan perjalanannya kecuali dengan kekuatan yang dimilikinya dan dengan meringankan beban-beban bawaannya, tanpa menetap di suatu tempat di tengah perjalanannya, karena itu akan menghalangi perjalanannya beserta perbekalan dan hewan tunggangannya yang dapat mengantarkannya kepada tujuan. Hal Ini mengisyaratkan perlunya bersikap zuhud terhadap dunia dan berupaya untuk mengambil kekayaan dunia hanya sekadar untuk nafkah. Demikian juga seorang musafir, dia tidak memerlukan bekal melebihi yang diperlukan untuk sampai kepada tujuannya. Begitu juga seorang mukmin di dunia, dia tidak memerlukan banyak kemewahan dunia kecuali sekadar yang dapat mencukupi kebutuhan selama di dunia."

Menurut pendapat lain, hadits ini merupakan pokok anjuran untuk tidak mengutamakan dunia, bersikap zuhud, mengakui kehinaan

dunia, dan merasa cukup dengan harta secukupnya.

An-Nawawi berkata, "Makna hadits ini adalah, janganlah engkau condong kepada dunia, janganlah engkau menjadikannya sebagai negeri tempat tinggal, janganlah engkau bisikkan pada dirimu untuk menetap di dalamnya, dan janganlah engkau terpikat dengan apa yang tidak diinginkan oleh orang asing di negeri lain."

Yang lain berkata, "Pengembara adalah orang menempuh perjalanan untuk menuju negerinya. Jadi, seorang manusia di bumi bagaikan seorang budak yang diutus majikannya untuk suatu keperluan ke negeri lain. Tugasnya adalah segera menyelesaikan misinya di negeri asing tersebut kemudian kembali ke negerinya dan tidak terpikat dengan sesuatu yang ada di sana."

Ada juga yang berkata, "Maksudnya, hendaknya seorang mukmin memposisikan dirinya di dunia sebagai orang asing sehingga hatinya tidak terpikat dengan sesuatu yang ada di negeri asing, tetapi hatinya lebih cenderung terpikat dengan negeri tempat kembalinya. Selain itu, dia menjadikan keberadaannya di dunia sekadar untuk menyelesaikan keperluannya dan mempersiapkan diri untuk kembali ke negerinya. Atau sebagai musafir yang tidak menetap di suatu tempat dan senantiasa berjalan menuju negeri tempat tinggalnya."

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُوْلُ (*Dan Ibnu Umar pernah berkata*). Dalam riwayat Al-Laits disebutkan, وَقَالَ لِي ابْنُ عُمَرَ: إِذَا أَصْبَحْتَ (*Dan Ibnu Umar pernah berkata kepadaku, "Bila engkau berada di pagi hari*).

وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ (*Ambillah dari sehatmu*). Maksudnya, ketika sehatmu.

لِمَرَضِكَ (*Untuk sakitmu*). Dalam riwayat Al-Laits disebutkan, لِسَقَمِكَ (*Untuk sakitmu*). Artinya, pergunakanlah kesehatan itu untuk ketaatan, sehingga bila ada kekurangan saat sakit maka tidak perlu menambalnya.

وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ (*Dan hidupmu untuk matimu*). Dalam riwayat Al-Laits disebutkan, قَبْلَ مَوْتِكَ (*Sebelum matimu*) dan tambahan, فَإِنَّكَ لاَ تَدْرِي يَا عَبْدَ اللهِ مَا اسْمُكَ غَدًا (*Karena sesungguhnya wahai hamba Allah, esok engkau tidak tahu siapa namamu*). Maksudnya, apakah akan disebut orang bahagia atau orang sengsara. Artinya, bukan nama dia karena nama itu tidak berubah. Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah apakah dia orang hidup atau orang mati.

Selain itu, ada riwayat lain yang semakna dengan ini dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Al Hakim secara *marfu'*, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِرَجُلٍ وَهُوَ يَعِظُهُ: اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ (*Bahwa Nabi SAW bersabda kepada seorang laki-laki saat beliau menasehatinya, "Manfaatkanlah lima hal sebelum datang lima hal lainnya, yaitu: Masa mudamu sebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, senggangmu sebelum sibukmu, dan hidupmu sebelum matimu."*) hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Al Mubarak dengan *sanad* yang *shahih* dari *Mursal Amr bin Maimun*.

Seorang ulama berkata, "Perkataan Ibnu Umar itu disarikan dari hadits *marfu'*, dan itu mengandung tujuan puncak dari pendeknya angan-angan, dan bahwa orang yang berakal ketika berada di sore hari hendaknya tidak menanti waktu pagi, dan bila berada di pagi hari tidak menanti sore hari, bahkan senantiasa menduga bahwa ajal akan menjemputnya sebelum waktu tersebut tiba."

Dia berkata, "Maksudnya, خُذْ مِنْ صِحَّتِكَ (*Ambillah dari sehatmu*) adalah berbuatlah sesuatu yang akan engkau dapatkan manfaatnya setelah matimu, dan penuhilah waktu sehatmu dengan amal shalih, karena sakit kadang datang tiba-tiba sehingga menghalangi berbuat amal shalih. Oleh karena itu, orang yang menyia-nyiakan kondisi sehatnya dikhawatirkan akan sampai pada

hari akhir tanpa bekal yang mencukupi."

Hadits itu tidak bertentangan dengan hadits sebelumnya yang disebutkan dalam kitab *Ash-Shahih*, إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كَتَبَ اللهُ لَهُ مَا كَانَ يَعْمَلُ صَحِيْحًا مُقِيْمًا (*Apabila seorang hamba sakit atau bepergian, maka Allah menuliskan baginya apa yang biasa diamalkannya sewaktu sehat dan ketika tidak bepergian*). Karena hal ini berlaku bagi orang yang biasa melakukan amal shalih. Sedangkan peringatan yang terdapat dalam hadits Ibnu Umar, diperuntukkan bagi orang yang tidak biasa melakukan amal shalih, sebab ketika sakit, maka dia akan menyesal karena telah meninggalkan amal shalih, dan ketika sakit justru tidak mampu melakukannya, sehingga penyesalan tiada berguna baginya.

Hadits ini menunjukkan bahwa guru dianjurkan untuk menyentuh bagian tubuh murid ketika memberikan pengajaran dan nasehat. Hal ini dilakukan sebagai bentuk keakraban dan untuk menarik perhatian. Namun biasanya hal ini tidak dilakukan kecuali terhadap orang yang cenderung kepadanya. Hadits ini juga menunjukkan pembicaraan kepada satu orang dengan maksud kepada orang banyak, sikap antusias Nabi SAW untuk menyampaikan kebaikan kepada umatnya, dan anjuran untuk meninggalkan kemewahan dunia.

4. Angan-Angan dan Panjang Angan-Angan

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: (فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ، وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلاَّ مَتَاعُ الْغُرُوْرِ). (ذَرْهُمْ يَأْكُلُوْا وَيَتَمَتَّعُوْا وَيُلْهِهِمُ الْأَمَلُ، فَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ).

Dan firman Allah, "*Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan*

dimasukkan ke dalam surga maka sungguh dia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 185), "*Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka).*" (Qs. Al Hijr [15]: 4).

وَقَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ: ارْتَحَلَتِ الدُّنْيَا مُدْبِرَةً وَارْتَحَلَتِ الْآخِرَةُ مُقْبِلَةً، وَلِكُلٍّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا بَنُونَ. فَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الْآخِرَةِ وَلَا تَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الدُّنْيَا، فَإِنَّ الْيَوْمَ عَمَلٌ وَلَا حِسَابَ، وَغَدًا حِسَابٌ وَلَا عَمَلَ.

(بِمُزَحْزِحِهِ): بِمُبَاعِدِهِ.

Ali berkata, "Dunia berlalu sambil membelakangi sedangkan akhirat berlalu sambil menghadap. Masing-masing dari keduanya mempunyai banyak anak, maka jadilah kalian anak-anak akhirat dan jangan menjadi anak-anak dunia. Karena sesungguhnya hari ini adalah amal dan tidak ada perhitungan, sedangkan esok yang ada hanyalah perhitungan dan tidak ada lagi amal."

Kata *bi muzahzihihi* artinya menjauhkannya.

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا، وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسَطِ خَارِجًا مِنْهُ، وَخَطَّ خُطَطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسَطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسَطِ وَقَالَ: هَذَا الْإِنْسَانُ، وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ -أَوْ: قَدْ أَحَاطَ بِهِ-، وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمَلُهُ، وَهَذِهِ

الْخُطَطُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ، فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا، وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَـذَا نَهَشَهُ هَذَا.

6417. Dari Abdullah RA, dia berkata, "Nabi SAW membuat garis empat persegi, lalu membuat garis di tengahnya dan di luarnya, lalu membuat lagi garis-garis kecil di samping garis yang berada di tengah, lalu bersabda, '*Ini adalah manusia, dan ini adalah ajalnya yang mengitarinya*' —atau: '*Yang tengah mengitarinya',— dan yang di luarnya ini adalah angan-angannya, sedangkan garis-garis kecil ini adalah hal-hal yang merintanginya. Bila dia luput dari yang ini, maka akan terkena oleh yang ini, dan bila luput dari yang ini, akan terkena oleh yang ini*'."

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطُوطًا فَقَالَ: هَذَا الْأَمَـلُ وَهَذَا أَجَلُهُ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ جَاءَهُ الْخَطُّ الْأَقْرَبُ.

6418. Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Nabi SAW membuat beberapa garis lalu bersabda, "*Ini adalah angan-angan dan ini ajalnya. Ketika dia sedang begitu, tiba-tiba didatangi oleh garis yang paling dekat.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab angan-angan dan panjang angan-angan*). Kata *al amal* berarti pengharapan yang disukai jiwa yang berupa panjang umur dan bertambahnya kekayaan. Makna kata ini mendekati makna *tamannii*. Ada yang mengatakan, perbedaan antara keduanya, bahwa *al amal* adalah yang didahului oleh sebab, sedangkan *tamannii* adalah kebalikannya. Ada juga yang berpendapat, manusia hampir tidak terpisahkan dari harapan, bila luput darinya, maka dia akan beralih kepada angan-angan. Yang disebut dengan *al amal* adalah keinginan

seseorang untuk mencapai sesuatu yang mungkin dicapainya, bila luput, maka dia menganganiannya.

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ. الْآيَةَ (*Dan Firman Allah, "Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga maka sungguh dia telah beruntung."*) Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat An-Nasafi, sementara dalam riwayat Karimah dan lainnya disebutkan hingga, الْغُرُوْرُ (*Yang memperdayakan*). Sedangkan dalam riwayat Abu Dzar disebutkan hingga redaksi, فَقَدْ فَازَ (*Maka sungguh dia telah beruntung*). Sebenarnya yang dimaksud di sini adalah yang tidak tercantum dalam riwayatnya, yaitu yang mengisyaratkan bahwa orang yang terbuai oleh angan-angan tidak akan mendapatkan apa-apa, karena itu hanyalah kesenangan yang memperdayakan. Dunia disamakan dengan kesenangan, karena cenderung menipu dan memperdayai orang yang menggandrunginya sehingga rela melakukan apa saja sehingga menimbulkan kerusakan dan keburukan. Yang melakukan tipuan itu adalah syetan. Itulah yang dimaksud dengan *al gharuur*, yaitu yang menimbulkan tipu daya.

بِمُزَحْزِحِهِ: بِمُبَاعِدِهِ (*bi muzahzihihi berarti menjauhkannya*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat An-Nasafi, begitu pula redaksi ini disebutkan dalam riwayat Abu Dzar dari Al Mustamli dan Al Kasymihani. Makna firman-Nya, زُحْزِحَ dalam ayat ini adalah barangsiapa dijauhkan dengan janji. Asal makna kata الزَّحْزَحَةُ adalah menghilangkan. Barangsiapa dihilangkan dari sesuatu berarti telah dijauhkan darinya.

Al Karmani berkata, "Kesesuaian ayat ini dengan judul bab, bahwa di awal ayat ini disebutkan, كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ (*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan kematian*) dan di bagian akhirnya disebutkan, وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا (*Kehidupan dunia itu tidak lain*). Atau,

bahwa firman-Nya, فَمَنْ زُحْزِحَ (*Barangsiapa dijauhkan*) sesuai dengan firman-Nya, وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِ (*Padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkan*), dan dalam ayat itu terdapat redaksi, يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ (*Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun*).

وَقَوْلُهُ: ذَرْهُمْ يَأْكُلُوْا وَيَتَمَتَّعُوْا. الْآيَةُ (*Dan firman-Nya, "Biarkanlah mereka [di dunia ini] makan dan bersenang-senang."*) Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat Abu Dzar, sementara dalam riwayat Karimah dan lainnya disebutkan hingga redaksi, يَعْلَمُوْنَ (*Mengetahui*). Kalimat وَقَوْلُهُ (*Dan firman-Nya*) tidak disebutkan dalam riwayat An-Nasafi. Menurut jumhur, ini bersifat umum, sementara jamaah berpendapat bahwa ini bersifat khusus untuk orang-orang kafir, dan perintah di sini adalah bersifat ancaman. Selain itu, ayat ini mengandung teguran keras kepada manusia agar tidak terbuai dengan kenikmatan dunia.

وَقَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ: اِرْتَحَلَتِ الدُّنْيَا مُدْبِرَةً (*Ali berkata, "Dunia berlalu sambil membelakangi*). Ini adalah penggalan dari *atsar* Ali yang diriwayatkan secara *mauquf* dan *marfu'*. Pada bagian awalnya terdapat redaksi yang sesuai dengan judul ini. Sedangkan dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *Al Mushannaf* dan Ibnu Al Mubarak dalam kitab *Az-Zuhd*, dari berbagai jalur, dari Isma'il bin Abi Khalid dan Zubaid Al Ayami, dari seorang laki-laki dari bani Amir yang dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah disebut Muhajir Al Amiri, begitu juga dalam kitab *Al Hilyah* dari jalur Abu Maryam, dari Zubaid, dari Muhajir bin Umair, dia menyebutkan, قَالَ عَلِيٌّ: إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ اِتِّبَاعُ الْهَوَى وَطُوْلُ الْأَمَلِ. فَأَمَّا اِتِّبَاعُ الْهَوَى فَيَصُدُّ عَنِ الْحَقِّ، وَأَمَّا طُوْلُ الْأَمَلِ فَيُنْسِي الْآخِرَةَ. أَلاَ وَإِنَّ الدُّنْيَا اِرْتَحَلَتْ مُدْبِرَةً (*Ali berkata, "Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan terhadap kalian adalah menuruti hawa nafsu dan panjang angan-angan. Menuruti hawa nafsu akan*

menghalangi dari kebenaran, sedangkan panjang angan-angan akan membuat lupa akhirat. Ketahuilah, dunia itu berlalu sambil membelakangi). Redaksi ini sama dengan asalnya.

Muhajir yang dimaksud adalah Al Amiri yang sebelumnya tidak dikenal dan tidak diketahui perihalnya. Hadits ini juga diriwayatkan secara *marfu'* yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dalam kitab *Qishar Al Amal* dari riwayat Al Yaman bin Khudzaifah, dari Ali bin Abi Hafshah *maula* Ali, عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَشَدَّ مَا أَتَخَوَّفُ عَلَيْكُمْ خَصْلَتَيْنِ (*Dari Ali bin Abi Thalib, bahwa Rasulullah SAW bersabda; "Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan terhadap kalian adalah dua hal*), lalu disebutkan maknanya.

Al Yaman dan gurunya adalah orang yang tidak dikenal. Disebutkan juga dalam hadits Jabir yang diriwayatkan oleh Abu Abdillah bin Mandah dari Al Munkadir bin Muhammad bin Al Munkadir, dari ayahnya, dari Jabir secara *marfu'*. Al Munkadir adalah periwayat yang *dha'if*. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ali bin Abi Ali Al-Lahbi dari Ibnu Al Munkadir secara lengkap, namun dia juga *dha'if*. Pada sebagian jalur periwayatan hadits ini disebutkan, فَاتِّبَاعُ الْهَوَى يَصْرِفُ بِقُلُوْبِكُمْ عَنِ الْحَقِّ، وَطُوْلُ الْأَمَلِ يَصْرِفُ هِمَمَكُمْ إِلَى الدُّنْيَا (*Memperturutkan hawa nafsu akan memalingkan hati kalian dari kebenaran, sedangkan panjang angan-angan akan memalingkan tujuan kalian kepada dunia*).

Dari perkataan Ali ini, seorang ahli hikmah menyimpulkan, bahwa dunia berlalu membelakangi sementara akhirat datang menyongsong. Maka sungguh aneh orang yang menyongsong yang berlalu dan membelakangi yang datang menyongsong.

Berkenaan dengan masalah tercelanya mengumbar angan-angan, hadits Anas RA yang diriwayatkan secara *marfu'* menyebutkan, أَرْبَعَةٌ مِنَ الشَّقَاءِ: جُمُودُ الْعَيْنِ، وَقَسْوَةُ الْقَلْبِ، وَطُولُ الْأَمَلِ، وَالْحِرْصُ

عَلَى الدُّنْيَا (*Empat hal termasuk kesengsaraan, yaitu: kakunya mata, keras hati, panjang angan-angan, dan rakus terhadap dunia*). Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar. Selain itu, diriwayatkan dari Abdullah bin Amr secara *marfu'*, صَلاَحُ أَوَّلِ هَذِهِ الأُمَّةِ بِالزَّهَادَةِ وَالْيَقِيْنِ، وَهَلاَكُ آخِرِهَا بِالْبُخْلِ وَالأَمَلِ (*Baiknya golongan pertama umat ini karena kezuhudan dan keyakinan, dan hancurnya golongan akhir umat ini karena kekikiran dan angan-angan*). Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan Ibnu Abi Ad-Dunya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa pendeknya angan-angan adalah hakikat zuhud. Sebenarnya tidak demikian, tapi itu adalah sebab, karena orang yang pendek angan-angan cenderung bersikap zuhud, sedangkan panjang angan-angan cenderung melahirkan kemalasan untuk melakukan ketaatan, menunda-nunda tobat, gandrung terhadap dunia, lupa akan akhirat dan hati menjadi keras. Karena kelembutan hati dan kejernihannya akan tercipta dengan mengingat mati, kuburan, pahala dan siksa, serta huru hara kiamat, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surah Al Hadiid ayat 16, فَطَالَ عَلَيْهِمُ الأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ (*Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras*).

Ada juga yang berpendapat, barangsiapa yang angan-angannya pendek, maka ambisinya sedikit dan hatinya bersinar. Karena ketika dia membayangkan kematian, maka akan bersungguh-sungguh dalam menjalankan ketaatan dan ambisinya terhadap dunia menjadi kecil.

Ibnu Al Jauzi berkata, "Angan-angan itu tercela bagi manusia kecuali bagi para ulama. Seandainya tidak ada angan-angan mereka, tentulah mereka tidak akan mengarang kitab."

Yang lain mengatakan, angan-angan itu merupakan tabiat semua manusia, sebagaimana yang nanti akan dikemukakan dalam hadits bab setelahnya, لاَ يَزَالُ قَلْبُ الْكَبِيْرِ شَابًّا فِي اِثْنَتَيْنِ: حُبُّ الدُّنْيَا وَطُوْلُ الأَمَلِ (*Hati orang yang sudah tua senantiasa muda dalam dua hal: cinta*

dunia dan panjang angan-angan).

Dalam angan-angan terkandung rahasia, sebab bila tanpa angan-angan tentulah orang tidak akan senang dengan kehidupan dan jiwanya tidak akan nyaman untuk melakukan perbuatan-perbuatan duniawi. Sedangkan angan-angan yang tercela adalah angan-angan yang diumbar dan tidak mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Oleh karena itu, orang yang selamat dari itu tidak harus menghilangkannya. Berkenaan dengan hal ini disebutkan *atsar* dari Ali, فَإِنَّ الْيَوْمَ عَمَلٌ وَلاَ حِسَابَ، وَغَدًا حِسَابٌ وَلاَ عَمَل (*Karena sesungguhnya hari ini adalah amal dan tidak ada perhitungan, sedangkan esok hanyalah perhitungan dan tidak ada lagi amal*).

وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسَطِ خَارِجًا مِنْهُ، وَخَطَّ خُطَطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسَطِ مِنْ جَانِبه الَّذِي فِي الْوَسَطِ (*Beliau kemudian membuat garis di tengahnya dan di luarnya, lalu membuat lagi garis-garis kecil di samping garis yang berada di tengah*). Ada yang berpendapat bahwa bentuknya adalah sebagai berikut:
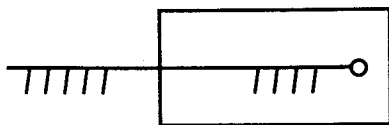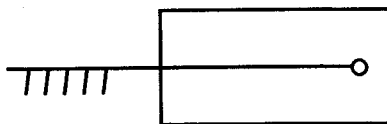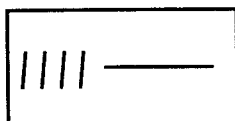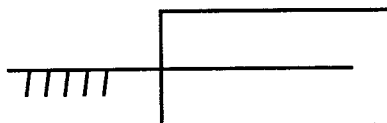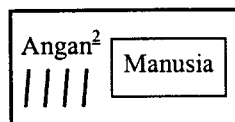
Gambaran pertama bisa dijadikan pedoman, karena redaksi hadits memang menunjukkan demikian. Kalimat هَذَا الْإِنْسَانُ (*Ini adalah manusia*) mengisyaratkan kepada titik yang berada di dalam. Kalimat وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ (*Dan ini adalah ajalnya yang mengitarinya*) mengisyaratkan kepada garis-garis tersebut. Ini adalah permisalan, bukan berarti mengitarinya dengan jumlah tertentu. Hal ini ditegaskan oleh ucapan beliau dalam hadits Anas RA selanjutnya, إِذْ جَاءَهُ الْخَطُّ الْأَقْرَبُ (*Tiba-tiba ia didatangi oleh garis yang paling dekat*), karena beliau mengisyaratkan kepada garis-garis yang mengitarinya itu, dan tentunya yang mengitarinya lebih dekat daripada yang di luarnya. Kata خُطَطًا (*garis-garis*) menunjukkan makna banyak. Kalimat هَذَا إِنْسَانٌ (*Ini adalah manusia*), yakni garis ini adalah manusia sebagai permisalan.

وَهَذِهِ الْخُطَطُ (*Sedangkan garis-garis ini*). Dalam riwayat Al Mustamil dan As-Sarakhsi disebutkan, وَهَذِهِ الْخُطُوطُ.

الْأَعْرَاضُ (*Hal-hal yang menghalangi*), adalah bentuk jamak dari kata عَرَضٌ, yaitu yang dapat dimanfaatkan di dunia untuk kebaikan atau pun untuk keburukan. Sedangkan kata الْعَرْضُ (*lebar*) adalah lawannya panjang. Kadang digunakan juga dengan arti barang-barang selain emas dan perak (uang). Sedangkan yang dimaksud di sini adalah yang pertama.

نَهَشَهُ (*Kena*). Maksudnya, mengenainya. Keempat isyarat ini tampak sulit dicerna, karena garisnya hanya tiga. Al Karmani menjawab, bahwa garis yang di dalam itu mempunyai dua bagian, yaitu bagian yang berada di dalam adalah manusia, sedangkan bagian yang berada di luar adalah angan-angannya. Yang dimaksud dengan الْأَعْرَاضُ adalah musibah yang senantiasa mengincarnya. Bila lolos dari yang ini belum tentu lolos dari yang itu, bila lolos dari yang satu belum tentu lolos dari yang lain, bila lolos dari semuanya dan tidak tertimpa musibah lain yang berupa sakit, kehilangan harta atau lainnya, maka dia telah diincar oleh ajal. Kesimpulannya, yang tidak mati dengan pedang, pasti akan mati dengan ajal. Selain itu, hal ini mengisyaratkan anjuran untuk pendek angan-angan dan mepersiapkan diri menghadapi ajal. Diungkapkannya dengan kata النَّهْشُ yang berarti gigitan beracun, menunjukkan musibah dan kebinasaan yang besar.

Dalam hadits Anas RA disebutkan, خُطُوطًا (*garis-garis*). Penafsirannya telah dikemukakan dalam hadits Ibnu Mas'ud sebelumnya.

فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ (*Ketika ia sedang begitu*). Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan dengan redaksi, يَأْمُلُ (*Berangan-angan*). Sedangkan dalam riwayat Al Baihaqi dalam kitab *Az-Zuhd* dari jalur lainnya, dari

Ishaq disebutkan redaksi yang lebih lengkap, yaitu: خَطَّ خُطُوْطًا وَخَطَّ خَطًّا نَاحِيَةً ثُمَّ قَالَ: هَلْ تَدْرُوْنَ مَا هَذَا؟ هَذَا مَثَلُ اِبْنِ آدَمَ وَمَثَلُ التَّمَنِّي، وَذَلِكَ الْخَطُّ الْأَمَلُ، بَيْنَمَا يَأْمُلُ إِذْ جَاءَهُ الْمَوْتُ (*Beliau membuat garis-garis, dan membuat lagi garis di samping, kemudian bersabda, "Tahukah kalian apa ini? Ini adalah perumpamaan manusia dan perumpamaan angan-angan. Garis yang itu adalah angan-angan. Ketika dia sedang berangan-angan, tiba-tiba kematian mendatanginya."*) Walaupun yang disebutkan adalah garis-garis sedangkan yang dirincikan hanya dua sebagai keterangan ringkasnya. Yang ketiganya adalah manusia, dan yang keempatnya adalah malapetaka/rintangan-rintangan.

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits dari Hammad bin Salamah, dari Ubaidullah bin Abi Bakar bin Anas, dari Anas dengan redaksi, هَذَا اِبْنُ آدَمَ، وَهَذَا أَجَلُهُ. وَوَضَعَ يَدَهُ عِنْدَ قَفَاهُ ثُمَّ بَسَطَهَا، فَقَالَ: وَثَمَّ أَمَلُهُ، وَثَمَّ أَجَلُهُ (*Ini adalah manusia, dan ini adalah ajalnya, seraya menempatkan tangannya di belakangnya kemudian menghamparkannya, lalu berkata, "Di sana angan-angannya, dan di sana ajalnya."*) Maksudnya, ajalnya lebih dekat kepadanya daripada angan-angannya.

At-Tirmidzi berkata, "Berkenaan dengan hal ini, ada hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'id."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Ali bin Ali, dari Abu Al Mutawakkil, darinya, إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَرَزَ عُودًا بَيْنَ يَدَيْهِ، ثُمَّ غَرَزَ إِلَى جَنْبِهِ آخَرَ، ثُمَّ غَرَزَ الثَّالِثَ فَأَبْعَدَهُ، ثُمَّ قَالَ: هَذَا الْإِنْسَانُ، وَهَذَا أَجَلُهُ، وَهَذَا أَمَلُهُ (*Sesungguhnya Nabi SAW menancapkan sebuah ranting di hadapannya, kemudian menancapkan lagi ranting lainnya di sebelahnya, lalu mencancapkan ranting yang ketiga agak jauhan, lantas bersabda, "Ini adalah manusia, ini adalah ajalnya, dan ini adalah angan-angannya."*) Semua hadits ini intinya sama, bahwa ajal itu lebih dekat daripada angan-angan.

5. Orang yang Mencapai Usia Enam Puluh Tahun, maka Allah tidak Menerima alasan pada Umurnya, Berdasarkan Firman Allah, أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُمْ مَا يَتَذَكَّرُ فِيْهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيْرُ "*Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan.*" (Qs. Faathir [35]: 37)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَعْذَرَ اللهُ إِلَى امْرِئٍ أَخَّرَ أَجَلَهُ حَتَّى بَلَّغَهُ سِتِّيْنَ سَنَةً.

تَابَعَهُ أَبُو حَازِمٍ وَابْنُ عَجْلاَنَ عَنِ الْمَقْبُرِيِّ.

6419. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Allah tidak lagi menerima alasan seseorang yang telah Dia tangguhkan ajalnya hingga mencapai usia enam puluh tahun.*"

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Hazim dan Ibnu Ajlan dari Al Maqburi.

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لاَ يَزَالُ قَلْبُ الْكَبِيْرِ شَابًّا فِي اثْنَتَيْنِ: فِي حُبِّ الدُّنْيَا، وَطُوْلِ الأَمَلِ.

قَالَ لَيْثٌ عَنْ يُونُسَ -وَابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ- عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيْدٌ وَأَبُو سَلَمَةَ.

6420. Dari Ibnu Syihab, dia berkata: Sa'id bin Al Musayyab mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Hurairah RA berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Hati orang yang sudah tua*

senantiasa merasa muda dalam dua hal, yaitu: cinta dunia dan panjang angan-angan'."

Laits berkata: Dari Yunus —dan Ibnu Wahab dari Yunus—, dari Ibnu Syihab, dia berkata, "Sa'id dan Abu Salamah mengabarkan kepadaku."

عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَكْبَــرُ ابْنُ آدَمَ وَيَكْبَرُ مَعَهُ اثْنَانِ: حُبُّ الْمَالِ، وَطُوْلُ الْعُمُرِ. رَوَاهُ شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ

6421. Dari Anas RA, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Semakin tua anak Adam, semakin membesar pula dua hal dalam dirinya, yaitu cinta dunia dan panjang umur*'." Hadits ini diriwayatkan oleh Syu'bah dari Qatadah.

Keterangan Hadits:

(*Bab Orang yang Mencapai Enam Puluh Tahun Berarti Allah tidak menerima alasan pada Umurnya, Berdasarkan Firman-Nya, "Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan [apakah tidak] datang kepada kamu pemberi peringatan."*) Demikian redaksi yang disebutkan oleh mayoritas periwayat. Redaksi, لِقَوْلِـهِ تَعَـالَى (*Berdasarkan Firman-Nya*), tidak disebutkan dalam riwayat An-Nasafi, sementara dalam riwayat Abu Dzar terdapat redaksi, يَعْنِي الشَّيْبَ (*Maksudnya adalah uban*). Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai hal ini, dan mayoritas mereka menyatakan bahwa yang dimaksud adalah uban. Karena biasanya, uban muncul setelah lanjut usia, dan ini berfungsi sebagai tanda bahwa dia telah terpisah dari usia kanak-kanak yang merupakan masa bermain.

Ali berkata, "Yang dimaksud itu adalah Nabi SAW."

Mereka juga berbeda pendapat mengenai yang dimaksud dengan pemberian umur panjang dalam ayat tersebut. Dalam masalah ini ada beberapa pendapat yang berkembang:

Pertama, empat puluh tahun. Demikian pendapat yang dinukil oleh Ath-Thabari dari Masruq dan yang lain. Tampaknya, dia mengambil dari perkataannya, بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً (*Mencapai kedewasaannya dan mencapai usia empat puluh tahun*).

Kedua, empat puluh enam tahun. Ini diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari jalur Mujahid, dari Ibnu Abbas, dan dia membacakan ayat ini. Para periwayatnya adalah para periwayat *Ash-Shahih*, kecuali Ibnu Khutsaim, ia dinilai *shaduq* namun ada kelemahan padanya.

Ketiga, tujuh puluh tahun. Pendapat ini diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari jalur Atha`, dari Ibnu Abbas, أَوَ لَمْ نُعَمِّرْكُمْ مَا يَتَذَكَّرُ فِيْهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيْرُ (*Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan [apakah tidak] datang kepada kamu pemberi peringatan*)), lalu dia berkata, نَزَلَتْ تَعْيِيْرًا لأَبْنَاءِ السَّبْعِيْنَ (*Diturunkan sebagai celaan terhadap orang-orang yang sudah mencapai tujuh puluh tahun*). Namun di dalam *sanad* hadits ini terdapat Yahya bin Maimun yang diklaim sebagai periwayat yang lemah.

Keempat, enam puluh. Yang mengemukakan pendapat ini berpedoman dengan hadits masalah ini, dan disebutkan pada sebagian jalurnya yang menyatakan secara jelas maksud tersebut. Abu Nu'aim meriwayatkan haditsnya dalam kitab *Al Mustakhraj* dari jalur Sa'id bin Sulaiman, dari Abdul Aziz bin Abi Hazim, dari ayahnya, dari Sa'id bin Abi Sa'id, dari Abu Hurairah dengan redaksi, الْعُمْرُ الَّذِي أَعْذَرَ اللهُ فِيهِ لاِبْنِ آدَمَ سِتُّوْنَ سَنَةً: أَوَ لَمْ نُعَمِّرْكُمْ مَا يَتَذَكَّرُ فِيْهِ مَنْ تَذَكَّرَ (*Umur dimana Allah tidak lagi menerima alasan bagi manusia adalah enam puluh tahun: "Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir."*). selain itu,

diriwayatkan juga seperti itu oleh Ibnu Mardawaih dari Hammad bin Zaid, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'd.

Kelima, ragu antara enam puluh dan tujuh puluh. Pendapat ini diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari jalur Abu Ma'syar, dari Sa'id, dari Abu Hurairah dengan redaksi, مَنْ عَمَّرَ سِتِّيْنَ -أَوْ سَبْعِيْنَ- سَنَةً فَقَدْ أَعْذَرَ اللهُ إِلَيْهِ فِي الْعُمُرِ (*Barangsiapa yang dipanjangkan umurnya hingga enam puluh —atau tujuh puluh—, maka Allah tidak lagi menerima alasan baginya dalam umur*). Ia juga meriwayatkannya dari Mu'tamir bin Sulaiman, dari Ma'mar, dari seorang laki-laki yang berasal dari suku Ghifar yang bernama Muhammad, dari Sa'id, dari Abu Hurairah dengan redaksi, مَنْ بَلَغَ السِّتِّيْنَ وَالسَّبْعِيْنَ (*Barangsiapa mencapai usia enam puluh dan tujuh puluh*).

Muhammad Al Ghifari adalah Ibnu Ma'an yang diriwayatkan Imam Bukhari dari jalurnya dan lafazhnya diperselisihkan sebagaimana halnya lafazh Sa'id Al Maqburi.

Pendapat yang paling *shahih* dalam masalah ini adalah yang disebutkan dalam hadits mengenai masalah ini, dan termasuk juga hadits, مُعْتَرَكُ الْمَنَايَا مَا بَيْنَ سِتِّيْنَ وَسَبْعِيْنَ (*Persimpangan kematian adalah antara enam puluh dan tujuh puluh tahun*). Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari jalur Ibrahim bin Al Fadhl, dari Sa'id, dari Abu Hurairah. Ibrahim adalah periwayat yang lemah.

أَعْذَرَ اللهُ (*Allah tidak lagi menerima udzur/alasan*). Kata الإِعْذَارُ berarti menghilangkan udzur. Artinya, tidak ada lagi udzur/alasan baginya. Seolah-olah dia berkata, "Seandainya ajalku ditangguhkan, tentu aku akan melaksanakan apa yang diperintahkan kepadaku." Lalu ada yang mengatakan, tidak ada lagi alasan baginya bila telah sampai puncak udzur setelah mendapat kesempatan. Jika tidak mempunyai alasan untuk meninggalkan ketaatan semasa usia tersebut dengan kemungkinan untuk melaksanakannya, maka saat itu tidak ada lagi yang layak baginya selain istighfar, taat dan fokus kepada akhirat.

Pengaitan udzur kepada Allah hanya berupa kiasan. Artinya, Allah tidak memberikan sebab bagi seorang hamba untuk memiliki udzur yang bisa dijadikan alasan.

أَخَّرَ أَجَلَهُ (*Dia tangguhkan ajalnya*). Maksudnya, memanjangkan umurnya.

حَتَّى بَلَّغَهُ سِتِّيْنَ سَنَةً (*Hingga membiarkannya mencapai usia enam puluh tahun*). Dalam riwayat Ma'mar disebutkan dengan redaksi, لَقَدْ أَعْذَرَ اللهُ إِلَى عَبْدٍ أَحْيَاهُ حَتَّى يَبْلُغَ سِتِّيْنَ سَنَةً أَوْ سَبْعِيْنَ سَنَةً، لَقَدْ أَعْذَرَ اللهُ إِلَيْهِ، لَقَدْ أَعْذَرَ اللهُ إِلَيْهِ (*Sungguh Allah tidak lagi menerima alasan seorang hamba yang telah diberi usia hingga mencapai enam puluh atau tujuh puluh tahun. Sungguh Allah tidak lagi menerima alasannya. Sungguh Allah tidak lagi menerima alasannya*).

تَابَعَهُ أَبُو حَازِمٍ وَابْنُ عَجْلاَنَ عَنِ الْمَقْبُرِيِّ (*Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Hazim dan Ibnu Ajlan dari Al Maqburi*). *Mutaba'ah* Abu Hazim, yaitu Salamah bin Dinar diriwayatkan oleh Al Isma'ili dari jalur Abdul Aziz bin Abi Hazim dengan redaksi, حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ (*Ayahku menceritakan kepadaku, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah*). Demikian redaksi yang diriwayatkan oleh para hafizh dari Abdul Aziz bin Abi Hazim, sementara Harun bin Ma'ruf meriwayatkan redaksi yang berbeda dari redaksi mereka. Ia meriwayatkannya dari Ibnu Abi Hazim, dari ayahnya, dari Sa'id Al Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, diriwayatkan oleh Al Isma'ili. Memasukkan seorang laki-laki di antara Sa'id dan Abu Hurairah adalah tambahan dalam penyambungan *sanad*. Imam Ahmad dan An-Nasa'i meriwayatkannya dari riwayat Ya'qub bin Abdirrahman, dari Abu Hazim, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah tanpa perantara.

Adapun jalur Muhammad bin Ajlan diriwayatkan oleh Ahmad dari riwayat Sa'id bin Abi Ayyub, dari Muhammad bin Ajlan, dari

Sa'id bin Abi Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah dengan redaksi, مَنْ أَتَتْ عَلَيْهِ سِتُّوْنَ سَنَةً فَقَدْ أَعْذَرَ اللهُ إِلَيْهِ فِي الْعُمْرِ (*Barangsiapa yang telah mencapai usia enam puluh tahun, maka sungguh Allah tidak lagi menerima alasannya pada umur itu*).

Ibnu Baththal berkata, "Enam puluh tahun dijadikan batas karena usia itu mendekati usia rawan, yaitu usia tobat, khusyuk dan menanti kematian. Maka ini adalah udzur setelah udzur sebagai kasih sayang dari Allah terhadap para hamba-Nya sehingga dapat mengalihkan mereka dari keadaan tidak tahu menjadi tahu. Kemudian tidak ada lagi udzur setelah itu, sehingga mereka pun tidak dihukum kecuali setelah adanya dalil dan alasan yang jelas. Sekalipun mereka difitrahkan mencitai dunia dan panjang angan-angan, namun mereka diperintahkan untuk mengendalikan diri terhadap hal itu sehingga dapat melaksanakan apa yang diperintahkan, yaitu melaksanakan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan."

Hadits ini mengisyaratkan, bahwa usia enam puluh tahun adalah saat potensial untuk terjadinya kematian. Ini dinyatakan secara jelas dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan *sanad* yang *hasan* hingga Abu Salamah bin Abdirrahman, dari Abu Hurairah secara *marfu'*, أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السِّتِّيْنَ إِلَى السَّبْعِيْنَ، وَأَقَلُّهُمْ مَنْ يَجُوْزُ ذَلِكَ (*Usia-usia umatku antara enam puluh hingga tujuh puluh tahun, hanya sedikit dari mereka yang melebihi itu*).

Seorang ahli hikmah berkata, "Usia ada empat macam, yaitu: Usia kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, masa tua, itulah akhir usia, dan itu biasanya antara usia enam puluh hingga tujuh puluh tahun. Saat itulah kekuatan tubuh semakin melemah. Oleh karena itu, selayaknya memfokuskan diri secara total kepada akhirat dengan penuh semangat dan kekuatan untuk kembali kepada keadaan semula."

Sebagian ulama Asy-Syafi'i memaparkan, bahwa orang yang

telah mencapai usia enam puluh tahun dan belum melaksanakan haji padahal ia mampu, maka dia dianggap lalai. Bila mati sebelum melaksanakan haji, maka dia berdosa. Beda halnya orang yang kondisinya tidak demikian.

يُونُسُ (*Yunus*). Dia adalah Ibnu Yazid Al Aili.

لاَ يَزَالُ قَلْبُ الْكَبِيْرِ شَابًّا فِي اثْنَتَيْنِ: فِي حُبِّ الدُّنْيَا، وَطُوْلِ الأَمَلِ (*Hati orang yang sudah tua senantiasa merasa muda dalam dua hal, yaitu: cinta dunia dan panjang angan-angan*). Yang dimaksud dengan angan-angan di sini adalah mencintai umur yang panjang. Ini ditafsirkan oleh hadits Anas RA selanjutnya di akhir bab. Beliau menyebutnya "muda" sebagai isyarat kuatnya dominasi kecintaannya terhadap harta, atau ini merupakan bentuk ungkapan penyerasian redaksi (yakni "tua" dan "muda").

قَالَ لَيْثٌ عَنْ يُونُسَ –وَابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ– عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيْدٌ وَأَبُو سَلَمَةَ (*Laits mengatakan dari Yunus —dan Ibnu Wahb dari Yunus—, dari Ibnu Syihab, ia berkata, "Sa'id dan Abu Salamah mengabarkan kepadaku."*) Dia adalah Sa'id bin Al Musayyab. Artinya, keduanya berasal dari Abu Hurairah. Riwayat Laits, yaitu Ibnu Sa'ad, diriwayatkan secara *maushul* oleh Al Ismaili dari jalur Abu Shalih, juru tulis Al-Laits, حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، حَدَّثَنِي يُونُسُ، هُوَ ابْنُ يَزِيْدَ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، أَخْبَرَنِي سَعِيْدٌ وَأَبُو سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ (*Al-Laits menceritakan kepada kami, Yunus —yaitu Ibnu Yazid— menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab: Sa'id dan Abu Salamah mengabarkan kepadaku dari Abu Hurairah*) dengan lafazh tersebut, hanya saja dia menyebutkan, الْمَالِ (*harta*) sebagai ganti الدُّنْيَا (*dunia*).

Adapun riwayat Ibnu Wahab diriwayatkan secara *maushul* oleh Muslim dari Harmalah, darinya dengan redaksi, قَلْبُ الشَّيْخِ شَابٌّ عَلَى حُبِّ اثْنَتَيْنِ: طُوْلِ الْحَيَاةِ وَحُبِّ الْمَالِ (*Hati orang yang sudah tua senantia merasa muda untuk mencintai dua hal, yaitu panjang umur dan cinta*

harta). Selain itu, diriwayatkan oleh Al Isma'ili dari Ayyub bin Suwaid, dari Yunus dengan redaksi yang sama dengan riwayat Ibnu Wahab. Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi dari jalur lainnya, dari Abu Hurairah, dengan tambahan redaksi di awalnya, إِنَّ ابْنَ آدَمَ يَضْعُفُ جِسْمُهُ وَيَنْحَلُ لَحْمُهُ مِنَ الْكِبَرِ وَقَلْبُهُ شَابٌّ (*Sesungguhnya tubuh manusia akan melemah dan dagingnya akan mengkerut karena usia tua, namun hatinya tetap muda*).

يَكْبَرُ (*Semakin tua*). Maksudnya, umurnya bertambah tua.

وَيَكْبَرُ مَعَهُ (*Semakin membesar pula bersamanya*). Maksudnya, bertambah besar.

اثْنَانِ: حُبُّ الْمَالِ، وَطُولُ الْعُمُرِ (*Dua hal, yaitu cinta dunia dan panjang umur*). Dalam riwayat Abu Awanah dari Qatadah yang diriwayatkan Muslim disebutkan dengan redaksi, يَهْرَمُ ابْنُ آدَمَ وَيَشِبُّ مَعَهُ اثْنَتَانِ: الْحِرْصُ عَلَى الْمَالِ، وَالْحِرْصُ عَلَى الْعُمُرِ (*Semakin tua anak Adam, semakin muda bersamanya dua hal, yaitu: ambisi terhadap harta dan ambisi terhadap umur panjang*). Kemudian dia meriwayatkannya dari jalur Mu'adz bin Hisyam, dari ayahnya, ia kemudian mengungkapkan redaksi seperti itu.

رَوَاهُ شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ (*Diriwayatkan juga oleh Syu'bah dari Qatadah*). Imam Muslim juga meriwayatkan hadits yang serupa secara *maushul* dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah dengan redaksi, سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسٍ، بِنَحْوِهِ (*Aku mendengar Qatadah menceritakan dari Anas, seperti itu*). Selain itu, diriwayatkan pula oleh Ahmad dari Muhammad bin Ja'far dengan redaksi, يَهْرَمُ ابْنُ آدَمَ وَيَشِبُّ مِنْهُ اثْنَتَانِ (*Semakin tua anak Adam, semakin muda dua hal pada dirinya*). Fungsi riwayat *mu'allaq* ini untuk menepis dugaan terputusnya *sanad* ini, karena Qatadah adalah seorang *mudallis* dan kadang meriwayatkan secara *an'anah,* namun Syu'bah tidak

menceritakan hadits dari para *mudallis* kecuali yang diketahuinya termasuk dalam pendengaran mereka, sehingga pernyataannya dan *an'anah*-nya sama, berbeda dengan lainnya.

An-Nawawi berkata, "Ini adalah kiasan. Artinya, kecintaan hati orang yang sudah tua terhadap harta memuncak seperti halnya kekuatan yang memuncak di saat muda. Inilah yang benar."

Tentang penafsiran ini, ada juga yang mengatakan pendapat lain, dan tampaknya dia mengisyaratkan kepada perkataan Iyadh, "Hadits ini mengandung keserasian dan keindahan perkataan yang luhur. Hal ini karena perihal angan-angan dan ambisi orang yang sudah tua terhadap dunia sudah memudar kala umurnya telah hampir habis dan tidak ada lagi yang tersisa selain menanti kematian. Namun bila kondisinya terbalik, maka menjadi tercela."

Dia berkata, "Disebutkannya kata '*muda*' mengisyaratkan akan banyaknya ambisi dan jauhnya angan-angan, di mana hal itu lebih sering dialami oleh kalangan muda dan lebih pantas terjadi pada diri mereka. Karena biasanya mereka mempunyai banyak keinginan agar lebih panjang umur, senantiasa mengalami kesenangan dan kenikmatan di dunia."

Al Qurthubi berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa berambisi untuk panjang umur dan banyak harta adalah makruh, dan ambisi tersebut tidak terpuji."

Yang lain berkata, "Hikmah dikhususkannya kedua hal ini karena merupakan hal yang paling dicintai oleh manusia. Manusia ingin tetap hidup lama sehingga mencintai panjang umur, dan mencintai harta karena merupakan faktor terbesar yang menopang kelangsungan kesehatan yang menjadi penopang utama hidup. Oleh karena itu, setiap kali seseorang merasa telah mendekati ajalnya, maka semakin bertambah pula kecintaannya terhadap harta dan keinginannya untuk tetap hidup." Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Al Maziri.

Catatan:

Al Karmani berkata, "Semestinya Imam Bukhari menyebutkan hadits ini pada bab sebelumnya, yakni bab "Harapan dan Panjang Angan-angan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kesesuaiannya dengan bab tersebut cukup tampak.

6. Amal yang Dimaksudkan untuk Meraih Keridhaan Allah

فِيْهِ سَعْدٌ.

Mengenai hal ini ada riwayat dari Sa'ad.

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي مَحْمُوْدُ بْنُ الرَّبِيْعِ - وَزَعَمَ مَحْمُوْدٌ أَنَّهُ عَقَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ وَعَقَلَ مَجَّةً مَجَّهَا مِنْ دَلْوٍ كَانَتْ فِي دَارِهِمْ.

6422. Dari Az-Zuhri, dia berkata: Mahmud bin Ar-Rabi' mengabarkan kepadaku —Mahmud menyatakan bahwa dia memahami Rasululah SAW—, dan dia berkata: Ia memahami air dari ember yang ada di rumah mereka yang beliau semburkan ke (wajahnya).

قَالَ سَمِعْتُ عِتْبَانَ بْنَ مَالِكٍ الْأَنْصَارِيَّ ثُمَّ أَحَدَ بَنِي سَالِمٍ قَالَ: غَدَا عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَنْ يُوَافِيَ عَبْدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُوْلُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللهِ إِلاَّ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ النَّارَ.

6423. Dia berkata: Aku mendengar Itban bin Malik Al Anshari, salah seorang bani Salim berkata: Rasulullah SAW mendatangiku lalu bersabda, "*Seorang hamba yang pernah mengucapkan, 'Laa ilaaha illallaah [tidak ada sesembahan kecuali Allah] karena mengharapkan keridhaan Allah tidak akan diberikan balasan dengan sempurna, kecuali Allah mengharamkan neraka atasnya'.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلاَّ الْجَنَّةُ.

6424. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Allah berfirman, 'Tidak ada balasan di sisi-Ku bagi hamba-Ku yang beriman yang telah Aku ambil kembali penghuni dunia ini yang dikasihinya kemudian dia mengharapkan pahala darinya, kecuali surga'.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab amal yang dimaksudkan untuk meraih keridhaan Allah*). Judul ini disebutkan dalam semua naskah, namun dalam *Syarh Ibnu Baththal* tidak disebutkan, sehingga dia menggabungkan haditsnya yang berasal dari Itban dengan bab sebelumnya. Kemudian saat menjelaskan kesesuaiannya dengan judul "Orang yang Mencapai Enam Puluh Tahun," dia berkata, "Penulis (Imam Bukhari) khawatir muncul dugaan, bahwa orang yang telah mencapai usia enam puluh tahun dan masih suka melakukan maksiat akan mendapat ancaman. Oleh karena itu, dia meriwayatkan hadits yang mengandung keterangan bahwa kalimat ikhlas bermanfaat bagi yang mengucapkannya untuk mengisyaratkan bahwa itu hanya khusus

berlaku pada umur dan pelaku amal tertentu."

Ini menunjukkan bahwa tobat akan diterima selama nyawa belum berada di kerongkongan.

Ibnu Al Manayyar berkata, "Dari sini dapat disimpulkan, bahwa udzur itu tidak memutuskan taubat setelahnya, tetapi memutuskan hujjah yang telah ditetapkan Allah untuk hamba karena keutamaan-Nya. Namun demikian, harapan tetap ada berdasarkan hadits Itban dan lainnya yang disebutkan."

فِيْهِ سَعْدٌ (*Mengenai hal ini ada riwayat dari Sa'ad*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam semua riwayat, namun An-Nasafi dan Al Isma'ili serta lainnya tidak menyebutkannya. Menurut saya, Sa'ad ini adalah Ibnu Abi Waqqash, sedangkan hadits yang diisyaratkannya adalah hadits yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang peperangan dan lainnya dari riwayat Amir bin Sa'ad, dari ayahnya, tentang kisah wasiat, yaitu kisah yang di dalamnya menyebutkan, الثُّلُثُ، وَالثُّلُثُ كَثِيْرٌ (*Sepertiga dan sepertiga itu banyak*). Selain itu, disebutkan juga di dalamnya, فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أُخَلَّفُ بَعْد أَصْحَابِي؟ قَالَ: إِنَّك لَنْ تُخَلَّفَ فَتَعْمَلُ عَمَلاً تَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللهِ إِلاَّ اِزْدَدْتَ بِهِ دَرَجَةً وَرِفْعَةً (*Aku kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, apakah aku diberi umur panjang setelah para sahabatku [hijrah]?" Beliau bersabda, "Sesungguhnya engkau tidak akan diberi umur panjang lalu melakukan suatu amal yang dengannya engkau mengharapkan keridhaan Allah kecuali engkau semakin bertambah derajat."*) Redaksi ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang hijrah ke Madinah. Setelah itu penulis menyebutkan cuplikan hadits dari Mahmud bin Ar-Rabi' dari Itban bin Malik.

غَدَا عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فقَالَ: لَنْ يُوَافِيَ (*Rasulullah SAW mendatangiku lalu bersabda, 'Tidak akan diberikan balasan dengan sempurna)*. Demikian Imam Bukhari mengemukakannya secara ringkas. Sabda beliau ini tidak langsung terjadi setelah kedatangan

beliau, tetapi antara itu terjadi banyak hal, yaitu masuknya Nabi SAW ke dalam rumahnya, shalatnya beliau di dalamnya, pertanyaan mereka tentang terlambatnya beliau sehingga mereka menjamunya, pertanyaan beliau tentang Malik bin Ad-Dukhsyum, pembicaraan tentang orang yang dibicarakan dan klarifikasinya, lalu di bagian akhirnya adalah sabda beliau tersebut. Selain itu, Imam Bukhari telah meriwayatkannya pada bab "Tempat-tempat Sujud di Rumah-rumah" di awal pembahasan tentang shalat. Ia juga meriwayatkannya secara panjang lebar dari jalur Ibrahim bin Sa'ad, dari Az-Zuhri pada bab "Shalat Tathawwu'." Lebih jauh dia meriwayatkan darinya di awal pembahasan tentang shalat pada bab "Apabila Mengunjungi Suatu Kaum lalu Shalat di Tempat Mereka", dari Mu'adz bin Asad, dengan *sanad* yang disebutkan pada bab ini, yaitu dengan menyebutkan bagian haditsnya tapi bukan yang disebutkan di sini.

Sabda beliau dalam riwayat ini, حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ النَّارَ (*Allah mengharamkan neraka atasnya*), disebutkan dalam riwayat sebelumnya dengan redaksi, حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ (*Allah mengharamkannya atas neraka*). Al Karmani berkata, "Maknanya sama karena ada kesesuaian pada keduanya. Redaksi pertama dalam arti yang sebenarnya, karena neraka akan memakan setiap yang dilemparkan kepadanya, sementara pengharaman dalam redaksi kedua adalah kiasan."

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ (*Bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Allah Ta'ala berfirman, 'Tidak ada balasan di sisi-Ku bagi hamba-Ku yang beriman*). Maksudnya, ganjaran. Saya tidak melihat kata جَزَاءٌ dalam riwayat Al Ismaili yang berasal dari Al Hasan bin Sufyan dan dalam riwayat Abu Nu'aim yang berasal dari As-Sarraj, keduanya meriwayatkannya dari Qutaibah.

إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ (*Ketika Aku ambil kembali orang yang dikasihinya*). Maksudnya, seperti anak, saudara dan orang lain yang

dicintai. Maksud "mengambil" adalah mengambil ruh atau mencabut nyawanya.

ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلاَّ الْجَنَّةُ (*Kemudian dia hanya mengharapkan pahalanya, kecuali surga*). Al Jauhari berkata, "Kalimat احْتَسَبَ وَلَدَهُ (*mengharapkan pahala atas kematian anaknya*) biasanya digunakan untuk anak yang meninggal ketika sudah besar, tapi bila masih kecil diungkapkan dengan kalimat أَفْرَطَهُ. Maksud di sini adalah mengharapkan pahala dari Allah atas kehilangan orang yang disayangi. Asal makna *hisbah* adalah upah atau ganjaran. Sedangkan kata *ihtisaab* berarti meminta ganjaran dari Allah atas keikhlasan."

Ibnu Baththal menjadikannya sebagai dalil untuk menyatakan bahwa orang yang ditinggal mati oleh seorang anaknya akan memperoleh pahala seperti orang yang ditinggal mati oleh tiga orang anaknya. Demikian juga orang yang ditinggal mati oleh dua orang anaknya. Perkataan sahabat, seperti yang telah dikemukakan dalam bab "Keutamaan Orang yang Ditinggal Mati Anaknya" pada pembahasan tentang jenazah, وَلَمْ نَسْأَلْهُ عَنِ الْوَاحِدِ (*Namun kami tidak menanyakan tentang satu)* tidak menafikan keutamaan dari orang yang ditinggal mati oleh satu orang anaknya. Kemungkinan saat itu Nabi SAW juga ditanya tentang orang yang ditinggal mati oleh satu orang anaknya, lalu beliau memberitahukan itu. Atau beliau menyatakan bahwa hukum satu orang itu sama dengan yang lebih dari itu.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pada pembahasan tentang jenazah telah disebutkan nama orang yang menanyakan itu. Sedangkan riwayat yang menyebutkan, ثُمَّ لَمْ نَسْأَلْهُ عَنِ الْوَاحِدِ (*Kemudian kami tidak menanyakan tentang satu)* tidak menyebutkan adanya orang yang menanyakan itu. Saya menemukan dalam hadits Jabir yang diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur Mahmud bin Asad, dari Jabir, di dalamnya disebutkan, قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَاثْنَانِ؟ قَالَ: وَاثْنَانِ. قَالَ مَحْمُوْدٌ: فَقُلْتُ

لِجَابِرٍ: أَرَاكُمْ لَوْ قُلْتُمْ وَاحِدًا لَقَالَ وَاحِدٌ. قَالَ: وَأَنَـا وَاللهِ أَظُـنُّ ذَاكَ (*Kami berkata, "Wahai Rasulullah, [bagaimana] dengan dua orang?" Beliau menjawab, 'Dua juga'." Mahmud berkata, "Lalu aku berkata kepada Jabir, 'Seandainya kalian mengatakan satu, tentu beliau juga mengatakan satu'." Dia berkata, "Demi Allah, aku juga menduga demikian."*) Para periwayat hadits ini *tsiqah*.

Dalam riwayat Ahmad dan Ath-Thabarani yang berasal dari Mu'adz secara *marfu'* disebutkan, أَوْجَبَ ذُو الثَّلاَثَةِ. فَقَالَ لَهُ مُعَاذٌ: وَذُو الاِثْنَيْنِ؟ قَـالَ: وَذُو الاِثْنَـيْنِ (*Wajiblah itu bagi yang [ditinggal mati oleh] tiga anaknya. Mu'adz berkata, "Yang dua anak?" Beliau bersabda, "Dua anak juga."*) Dalam riwayat Ath-Thabarani disebutkan tambahan, أَوْ وَاحِـــدٌ (*Atau satu*). Namun *sanad*-nya *dha'if*. Ath-Thabarani meriwayatkan dalam kitab *Al Kabir* dan *Al Ausath* dari hadits Jabir bin Samurah secara *marfu'*, مَنْ دُفِنَ لَـهُ ثَلاَثَـةٌ فَـصَبَرَ (*Barangsiapa yang dikuburkan tiga anaknya, lalu dia bersabar*), di dalamnya disebutkan, فَقَالَتْ أُمُّ أَيْمَنَ: وَوَاحِدٌ؟ فَسَكَتَ، ثُمَّ قَالَ: يَا أُمَّ أَيْمَنَ، مَنْ دَفَنَ وَاحِدًا فَصَبَرَ عَلَيْهِ وَاحْتَسَبَهُ وَجَبَـتْ لَـهُ الْجَنَّـةُ (*Lalu Ummu Aiman berkata, "Dan satu?" Beliau kemudian diam kemudian bersabda, "Wahai Ummu Aiman, barangsiapa yang menguburkan satu anaknya lalu dia bersabar terhadapnya dan mengharapkan pahalanya, maka wajiblah surga baginya."*) Dalam *sanad* kedua hadits tadi terdapat Nashih bin Abdillah, yang divonis sangat *dha'if*.

Indikasi dalil dari hadits bab ini, bahwa kata الصَّفِيُّ lebih umum daripada sekadar anak, dan beliau telah menyebutkan anak secara khusus dan menetapkan pahala surga bagi orang yang ditinggal mati oleh anaknya, kemudian dia mengharapkan pahala. Termasuk juga dalam hal ini apa yang diriwayatkan oleh Ahmad dan An-Nasa'i dari Qurrah bin Iyas, أَنَّ رَجُلاً كَانَ يَأْتِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ ابْنٌ لَهُ، فَقَـالَ: أَتُحِبُّهُ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَفَقَدَهُ، فَقَالَ: مَا فَعَلَ فُلاَنٌ؟ قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَاتَ ابْنُهُ. فَقَـالَ: أَلاَ

تُحِبُّ أَنْ لاَ تَأْتِي بَابًا مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، إِلاَّ وَجَدْتَهُ يَنْتَظِرُكَ؟ فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَلَهُ خَاصَّةً أَمْ لِكُلِّنَا؟ قَالَ: بَلْ لِكُلِّكُمْ (*Bahwa ada seorang laki-laki yang pernah mendatangi Nabi SAW bersama seorang anaknya, lalu beliau bertanya, "Apakah engkau mencintainya?" Ia menjawab, "Ya." Tak lama kemudian pria itu kehilangan anaknya itu. Nabi SAW lalu bertanya, "Apa yang dilakukan si fulan?" Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, ia ditinggal mati anaknya." Beliau bersabda, "Tidak sukakah engkau, mendatangi pintu diantara pintu-pintu surga sedangkan engkau telah dinantinya?" Maka seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, apa itu khusus baginya atau untuk kami semua?" Beliau menjawab, "Bahkan untuk kalian semua."*) Sanad-nya sesuai dengan kriteria *Shahih*, dan ini dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim.

7. Apa yang Diwaspadai dari Perhiasan Dunia dan Berlomba-lomba Mendapatkannya

عَنْ مُوْسَى بْنِ عُقْبَةَ قَالَ: قَالَ ابْنُ شِهَابٍ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَمْرَو بْنَ عَوْفٍ -وَهُوَ حَلِيْفٌ لِبَنِي عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ، كَانَ شَهِدَ بَدْرًا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ إِلَى الْبَحْرَيْنِ يَأْتِي بِجِزْيَتِهَا، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ صَالَحَ أَهْلَ الْبَحْرَيْنِ، وَأَمَّرَ عَلَيْهِمُ الْعَلاَءَ بْنَ الْحَضْرَمِيِّ، فَقَدِمَ أَبُو عُبَيْدَةَ بِمَالٍ مِنَ الْبَحْرَيْنِ، فَسَمِعَتِ الْأَنْصَارُ بِقُدُوْمِهِ، فَوَافَقَتْ صَلاَةَ الصُّبْحِ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا انْصَرَفَ تَعَرَّضُوا لَهُ، فَتَبَسَّمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ رَآهُمْ وَقَالَ: أَظُنُّكُمْ سَمِعْتُمْ بِقُدُوْمِ أَبِي عُبَيْدَةَ وَأَنَّهُ جَاءَ بِشَيْءٍ. قَالُوا: أَجَلْ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: فَأَبْشِرُوا وَأَمِّلُوا مَا يَسُرُّكُمْ، فَوَاللهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ، وَلَكِنْ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا، وَتُلْهِيَكُمْ كَمَا أَلْهَتْهُمْ.

6425. Dari Musa bin Uqbah, dia berkata: Ibnu Syihab berkata: Urwah bin Az-Zubair menceritakan kepadaku bahwa Al Miswar bin Makhramah mengabarkan kepadanya, bahwa Amr bin Auf —sekutu bani Amir bin Lu`ay, dia ikut perang Badar bersama Rasulullah SAW— mengabarkan kepadanya, bahwa Rasulullah SAW mengutus Abu Ubaidah bin Al Jarrah ke Bahrain untuk membawakan *jizyah*, karena Rasulullah SAW telah mengadakan perjanjian damai dengan penduduk Bahrain dan mengangkat Al Ala` bin Al Hadhrami sebagai pemimpin mereka. Kemudian Abu Ubaidah tiba dengan membawa harta dari Bahrain, lalu orang-orang Anshar mendengar kedatangannya, dan itu bertepatan dengan shalat Subuh bersama Rasulullah SAW. Selesai shalat, mereka mengerumuni beliau, maka Rasulullah SAW pun tersenyum saat melihat mereka, dan beliau bersabda, "*Aku kira kalian telah mendengar kedatangan Abu Ubaidah, dan bahwa dia membawa sesuatu.*" Mereka menjawab, "Benar, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "*Bergembiralah kalian, dan berharaplah untuk mendapatkan apa yang menyenangkan kalian. Demi Allah, aku tidak mengkhawatirkan kefakiran pada kalian, tetapi aku khawatir dilimpahkannya dunia kepada kalian sebagaimana telah dilimpahkan kepada orang-orang sebelum kalian, lalu kalian saling berlomba-lomba mendapatkannya sebagaimana mereka saling berlomba-lomba mendapatkannya, dan melalaikan kalian, sebagaimana telah melalaikan mereka.*"

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمًا فَصَلَّى عَلَى أَهْلِ أُحُدٍ صَلاَتَهُ عَلَى الْمَيِّتِ، ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ: إِنِّي فَرَطُكُمْ، وَأَنَا شَهِيْدٌ عَلَيْكُمْ. وَإِنِّي وَاللهِ لأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِي الآنَ، وَإِنِّي قَدْ أُعْطِيْتُ مَفَاتِيْحَ خَزَائِنِ الأَرْضِ -أَوْ مَفَاتِيْحَ الأَرْضِ- وَإِنِّي وَاللهِ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا بَعْدِي، وَلَكِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنَافَسُوا فِيهَا.

6426. Dari Uqbah bin Amir, bahwa pada suatu hari Rasulullah SAW keluar, lalu shalat untuk para syuhada Uhud sebagaimana beliau shalat mayit, kemudian berbalik menuju mimbar dan bersabda, "*Sesungguhnya aku akan mendahului kalian, dan aku akan menjadi saksi atas kalian. Sesungguhnya aku, demi Allah, benar-benar tengah melihat telagaku sekarang, dan sungguh aku telah diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi* —atau, *kunci-kunci bumi*—. *Sesungguhnya aku, demi Allah tidak khawatir kalian berbuat syirik setelah kepergianku, tetapi aku khawatir kalian saling berlomba-lomba di dalamnya.*"

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَكْثَرَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مَا يُخْرِجُ اللهُ لَكُمْ مِنْ بَرَكَاتِ الأَرْضِ. قِيلَ: وَمَا بَرَكَاتُ الأَرْضِ؟ قَالَ: زَهْرَةُ الدُّنْيَا. فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: هَلْ يَأْتِي الْخَيْرُ بِالشَّرِّ؟ فَصَمَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ يُنْزَلُ عَلَيْهِ، ثُمَّ جَعَلَ يَمْسَحُ عَنْ جَبِينِهِ فَقَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ؟ قَالَ: أَنَا. قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: لَقَدْ حَمِدْنَاهُ حِيْنَ طَلَعَ ذَلِكَ. قَالَ: لاَ يَأْتِي الْخَيْرُ إِلاَّ بِالْخَيْرِ. إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ، وَإِنَّ كُلَّ مَا أَنْبَتَ الرَّبِيْعُ يَقْتُلُ حَبَطًا أَوْ يُلِمُّ، إِلاَّ آكِلَةَ الْخَضِرَةِ،

أَكَلَتْ حَتَّى إِذَا امْتَدَّتْ خَاصِرَتَاهَا اسْتَقْبَلَتِ الشَّمْسَ فَاجْتَرَّتْ وَثَلَطَتْ وَبَالَتْ، ثُمَّ عَادَتْ فَأَكَلَتْ. وَإِنَّ هَذَا الْمَالَ حُلْوَةٌ، مَنْ أَخَذَهُ بِحَقِّهِ، وَوَضَعَهُ فِي حَقِّهِ، فَنِعْمَ الْمَعُونَةُ هُوَ. وَمَنْ أَخَذَهُ بِغَيْرِ حَقِّهِ كَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلاَ يَشْبَعُ.

6427. Dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya yang paling banyak aku khawatirkan pada kalian adalah keberkahan bumi yang Allah keluarkan untuk kalian*'. Lalu dikatakan, 'Apa itu keberkahan bumi?' Beliau menjawab, '*Keindahan dunia*'. Lalu seorang laki-laki berkata kepada beliau, 'Apakah kebaikan itu mendatangkan keburukan?' Maka Nabi SAW terdiam sehingga aku menduga sedang diturunkan wahyu kepada beliau. Kemudian beliau mengusap keringat dari keningnya, lalu berkata, '*Mana orang yang bertanya tadi*?' Laki-laki itu menjawab, 'Aku'. —Abu Sa'id berkata, 'Sungguh kami memujinya tatkala (ternyata) ia muncul untuk itu.'— Beliau pun bersabda, '*Kebaikan hanya mendatangkan kebaikan. Sesungguhnya harta ini hijau (indah) lagi manis, dan sesungguhnya setiap yang ditumbuhkan oleh sungai dapat membunuh karena kekenyangan atau membinasakan, kecuali pemakan tanaman-tanaman yang hijau, ia makan hingga ketika kedua pinggangnya sudah mekar ia mengahadap matahari, mengunyah kembali makanan di perutnya, buang kotoran dan kencing, kemudian kembali lagi lalu makan. Dan sesungguhnya harta ini adalah manis. Barangsiapa mengambilnya dengan haknya dan menyalurkannya bagi yang berhak, maka itulah harta yang baik. Namun bila dia mengambilnya tanpa haknya, maka dia seperti orang yang makan dan tidak pernah kenyang*'."

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا جَمْرَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي زَهْدَمُ بْنُ مُضَرِّبٍ قَالَ: سَمِعْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ. قَالَ عِمْرَانُ: فَمَا أَدْرِي قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ قَوْلِهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا. ثُمَّ يَكُونُ بَعْدَهُمْ قَوْمٌ يَشْهَدُوْنَ وَلاَ يُسْتَشْهَدُوْنَ، وَيَخُونُونَ وَلاَ يُؤْتَمَنُوْنَ، وَيَنْذُرُوْنَ وَلاَ يُوفُوْنَ، وَيَظْهَرُ فِيهِمُ السِّمَنُ.

6428. Muhammd bin Basysyar menceritakan kepadaku, Muhammd bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abu Jamrah, dia berkata: Zahdam bin Mudharrib menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Imran bin Hushain RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sebaik-baik kalian adalah generasiku, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi yang setelah mereka.*" —Imran berkata: Aku tidak tahu, apakah setelah dua atau tiga kali Nabi SAW mengatakan itu, lalu bersabda,— "*Kemudian setelah mereka ada kaum yang memberikan kesaksian padahal mereka tidak diminta bersaksi, mereka berkhianat dan tidak dapat dipercaya, mereka benadzar namun tidak memenuhi janji, dan tampak kegemukan pada mereka.*"

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ. ثُمَّ يَجِيءُ مِنْ بَعْدِهِمْ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَتُهُمْ أَيْمَانَهُمْ وَأَيْمَانُهُمْ شَهَادَتَهُمْ.

6429. Dari Abdullah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka. Kemudian datang setelah mereka kaum yang kesaksian mereka mendahului sumpah mereka, dan sumpah mereka mendahului kesaksian mereka."

عَنْ قَيْسٍ قَالَ: سَمِعْتُ خَبَّابًا وَقَدْ اكْتَوَى يَوْمَئِذٍ سَبْعًا فِي بَطْنِهِ وَقَالَ: لَوْلاَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا أَنْ نَدْعُوَ بِالْمَوْتِ لَدَعَوْتُ بِالْمَوْتِ. إِنَّ أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَضَوْا وَلَمْ تَنْقُصْهُمُ الدُّنْيَا بِشَيْءٍ، وَإِنَّا أَصَبْنَا مِنَ الدُّنْيَا مَا لاَ نَجِدُ لَهُ مَوْضِعًا إِلاَّ التُّرَابَ.

6430. Dari Qais, dia berkata, "Aku mendengar Khabbab, saat itu dia telah berobat dengan besi panas di perutnya tujuh kali, dan dia berkata, 'Seandainya Rasulullah SAW tidak pernah melarang kami untuk berdoa memohon kematian, tentulah aku berdoa memohon kematian. Sesungguhnya para sahabat Muhammad SAW telah berlalu dan mereka tidak kekurangan dunia sedikit pun. Sementara kita memperoleh dunia sehingga tidak lagi menemukan tempat (penyaluran)nya selain untuk bangunan'."

عَنْ إِسْمَاعِيْلَ قَالَ: حَدَّثَنِي قَيْسٌ قَالَ: أَتَيْتُ خَبَّابًا وَهُوَ يَبْنِي حَائِطًا لَهُ، فَقَالَ: إِنَّ أَصْحَابَنَا الَّذِيْنَ مَضَوْا لَمْ تَنْقُصْهُمُ الدُّنْيَا شَيْئًا، وَإِنَّا أَصَبْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ شَيْئًا لاَ نَجِدُ لَهُ مَوْضِعًا إِلاَّ التُّرَابَ.

6431. Dari Ismail, dia berkata: Qais menceritakan kepadaku, dia berkata, "Aku pernah mendatangi Khabbab saat dia sedang membangun dindingnya, lalu ddia berkata, 'Sesungguhnya para sahabat kami yang telah lalu tidak kekurangan dunia sedikit pun, sementara kita memilikinya setelah mereka hingga tidak lagi

menemukan tempat (penyaluran)nya kecuali untuk bangunan'."

عَنْ خَبَّابٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: هَاجَرْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ...

6432. Dari Khabbab RA, dia berkata, "Kami berhijrah bersama Rasulullah SAW...."

Keterangan Hadits:

(*Bab apa yang diwaspadai dari perhiasan dunia dan berlomba-lomba mendapatkannya*). Yang dimaksud dengan perhiasan dunia adalah kemegahan, kemewahan, keindahannya. Adapun berlomba-lomba untuk mendapatkannya akan dipaparkan dalam bab ini.

Dalam bab ini Imam Bukhari menyebutkan tujuh hadits:

Pertama, أَنَّ عَمْرَو بْنَ عَوْفٍ (*Bahwa Amr bin Auf*). Keterangan tentang nasabnya telah dikemukakan pada pembahasan tentang *jizyah*. Dalam *sanad* hadits ini terdapat tiga tabi'in, yaitu Musa, Ibnu Syihab, dan Urwah, serta dua sahabat, yaitu Al Miswar dan Amr. Semuanya adalah penduduk Madinah. Demikian juga periwayat lainnya yang berada dalam *sanad* ini dari Ismail dan seterusnya.

إِلَى الْبَحْرَيْنِ (*Ke Bahrain*). Kata إِلَى tidak dicantumkan dalam riwayat mayoritas, namun disebutkan dalam riwayat Al Kasymihani.

فَوَافَقَتْ (*Lalu menghentikan*). Dalam riwayat Al Mustamli dan Al Kasymihani disebutkan dengan redaksi, فَوَافَقَتْ (*Dan itu bertepatan dengan*).

فَوَاللهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ (*Demi Allah, aku tidak*

mengkhawatirkan kefakiran pada kalian). Kekhawatiran ini disebabkan karena beliau telah mengetahui bahwa kemewahan dan perhiasan dunia akan dibukakan bagi mereka sehingga mereka memiliki kekayaan dan harta. Hal ini telah disebutkan dalam tanda-tanda kenabian, dan termasuk yang diberitakan oleh Nabi SAW sebelum terjadi.

Ath-Thaibi berkata, "Fungsi didahulukannya objek (الْفَقْرَ) adalah untuk memfokuskan perhatian kepada perihal kefakiran, karena ketika seorang ayah menjelang ajalnya, saat itu perhatiannya tertuju kepada kondisi anaknya dalam masalah harta. Oleh karena itu, Nabi SAW memberitahukan para sahabatnya, bahwa walaupun beliau sangat menyayangi mereka seperti halnya seorang ayah, namun tentang masalah yang terkait dengan harta berbeda dengan perihal seorang ayah. Beliau tidak mengkhawatirkan kefakiran pada mereka sebagaimana yang dikhawatirkan oleh seorang ayah, tetapi yang beliau khawatir adalah kekayaan yang biasa dicari seorang ayah untuk anaknya. Yang dimaksud dengan kefakiran di sini ini, adalah kefakiran yang pernah dialami oleh para sahabat, yaitu kondisi kekurangan. Bisa juga maksudnya adalah kefakiran secara umum. Namun pendapat yang pertama lebih tepat. Dengan ini beliau mengisyaratkan, bahwa dampak negatif dari kefakiran lebih ringan dibanding dampak negatif yang ditimbulkan oleh kekayaan, karena dampak negatif kefakiran biasanya berkaitan dengan duniawi, sedangkan dampak negatif kekayaan berkaitan dengan agama.

فَتَنَافَسُوهَا (*Lalu kalian saling berlomba-lomba mendapatkannya*). Kata *tanaafus* berasal dari kata *munaafasah* artinya keingingan terhadap sesuatu dan kesukaan untuk menguasainya sendiri. Asal maknanya adalah sesuatu yang berharga pada jenisnya.

فَتُهْلِكَكُمْ (*Hingga membinasakan kalian*). Maksudnya, karena harta itu cenderung disukai sehingga jiwa pun merasa senang untuk mencarinya, lalu saat terhalang terjadilah permusuhan yang

menimbulkan pertikaian yang menyebabkan kebinasaan.

Ibnu Baththal berkata, "Ini menunjukkan bahwa orang yang dibukakan baginya perhiasan dunia sebaiknya mewaspadai akibat buruk dan fitnah yang ditimbulkannya. Maka semestinya tidak terhanyut dalam kemewahannya dan tidak tenggelam dalam persaingan dengan yang lain untuk mendapatkannya. Selain itu, hadits ini menunjukkan bahwa kefakiran lebih utama daripada kekayaan, karena kekayaan merupakan fitnah dunia dan seringkali menjadi pangkal terjadinya fitnah yang kerap menyebabkan kebinasaan jiwa."

Kedua, hadits Uqbah bin Amir tentang Nabi SAW menyalatkan para syuhada Uhud selang delapan tahun. Hal ini telah dipaparkan di akhir pembahasan tentang jenazah dan tanda-tanda kenabian.

Ketiga, hadits dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya yang paling banyak aku khawatirkan pada kalian'.*" Dalam riwayat Hilal bin Abi Maimunah dari Atha` bin Yasar yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang zakat, disebutkan di awalnya, أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يُحَدِّثُ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَلَسَ ذَاتَ يَوْمٍ عَلَى الْمِنْبَرِ وَجَلَسْنَا حَوْلَهُ، فَقَالَ: إِنَّ مِمَّا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِي مَا يُفْتَحُ عَلَيْكُمْ (*Bahwa dia mendengar Abu Sa'id Al Khudri menceritakan, bahwa pada suatu hari Rasulullah SAW duduk di atas mimbar sementara kami duduk di sekitarnya. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya di antara yang aku khawatirkan pada kalian setelah kepergianku adalah apa yang dibukakan untuk kalian*). Dalam riwayat As-Sarakhsi disebutkan dengan redaksi, إِنِّي مِمَّا أَخَافُ (*Sesungguhnya aku, di antara yang aku khawatirkan*).

زَهْرَةُ الدُّنْيَا (*Keindahan dunia*). Hilal menambahkan, وَزِينَتُهَا (*Dan perhiasannya*). Kata وَزِينَتُهَا adalah penafsiran kata زَهْرَةُ yang disambung dalam kalimat. Yang dimaksud dengan *zahrah* adalah perhiasan dan kemewahan seperti yang disebutkan dalam hadits. Kata

zahrah diambil dari *zahrat asy-syajar* (bunga pohon), yaitu cahayanya. Maksudnya adalah berbagai barang, perhiasan, pakaian, tanaman dan sebagainya yang biasa dibanggakan oleh manusia karena keindahan dan kelangkaannya.

فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ (*Lalu seorang laki-laki berkata kepada beliau*). Saya belum menemukan nama pria yang dimaksud dalam redaksi ini.

هَلْ يَأْتِي (*Apakah dia datang*). Dalam riwayat Hilal disebutkan dengan redaksi, أَوَ يَأْتِي (*apakah dia datang*). Maksudnya, apakah kenikmatan bisa berubah menjadi siksaan? Karena perhiasan dunia adalah nikmat dari Allah, dan akankah nikmat ini berubah menjadi siksaan? Ini adalah pertanyaan untuk mencari tahu, bukan untuk mengingkari.

ظَنَنْتُ (*Aku menduga*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, ظَنَنَّا (*Kami menduga*). Sedangkan dalam riwayat Hilal disebutkan, فَرُئِينَا (*Lalu ditampakkan kepada kami*). Selain itu, dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, فَأُرِينَا (*Lalu ditampakkan kepada kami*).

يُنْزَلُ عَلَيْهِ (*Sedang diturunkan wahyu kepada beliau*). Tampaknya, para sahabat memahami dari kebiasaan beliau yang sering mereka saksikan saat sedang menerima wahyu.

ثُمَّ جَعَلَ يَمْسَحُ عَنْ جَبِينِهِ (*Kemudian beliau mengusap dari keningnya*). Dalam riwayat Ad-Daraquthni disebutkan, الْعَرَقَ (*Keringat*). Sedangkan dalam riwayat Hilal disebutkan dengan redaksi, فَمَسَحَ عَنْهُ الرُّحَضَاءَ (*Lalu beliau mengusap keringat*). Ada yang mengatakan bahwa artinya adalah keringat yang banyak, dan ada pula yang berpendapat keringat demam. Asal makna *ar-rahdh* adalah mandi, karena itulah Al Khaththabi menafsirkannya, bahwa kulit beliau bermandikan keringat karena sangat banyaknya.

قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: لَقَدْ حَمِدْنَاهُ حِيْنَ طَلَعَ لِذَلِكَ (*Abu Sa'id berkata, "Sungguh kami memujinya tatkala ia muncul untuk itu."*) Dalam riwayat Al Mustamli disebutkan dengan redaksi, حِيْنَ طَلَعَ ذَلِكَ (*Ketika hal itu muncul*), sementara dalam riwayat Hilal disebutkan, وَكَأَنَّهُ حَمِدَهُ (*Dan seolah-olah beliau memujinya*). Kesimpulannya, mereka (para sahabat) pada mulanya mencela laki-laki tersebut karena melihat Nabi SAW diam. Mereka menduga bahwa orang tersebut telah membuat beliau marah, namun akhirnya mereka memujinya tatkala melihat bahwa ternyata pertanyaannya itu menjadi sebab munculnya apa yang disabdakan oleh Nabi SAW itu. Sedangkan kalimat, وَكَأَنَّهُ حَمِدَهُ (*seolah-olah beliau memujinya*) karena mereka menyimpulkan dari kondisi yang terjadi.

لاَ يَأْتِي الْخَيْرُ إِلاَّ بِالْخَيْرِ (*Kebaikan hanya mendatangkan kebaikan*). Dalam riwayat Ad-Daraquthni ada tambahan pengulangan redaksi ini hingga tiga kali. Dalam riwayat Hilal disebutkan dengan redaksi, أَنَّهُ لاَ يَأْتِي الْخَيْرُ بِالشَّرِّ (*Sesungguhnya kebaikan tidak akan mendatangkan keburukan*). Dari sini disimpulkan, bahwa rezeki itu walaupun banyak juga termasuk kebaikan. Sedangkan munculnya keburukan adalah karena faktor kikir sehingga enggan meriwayatkan kepada yang berhak menerimanya, dan boros dalam menggunakannya untuk hal-hal yang tidak disyariatkan. Selain itu, segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah sebagai kebaikan maka tidak akan menjadi keburukan, dan begitu juga sebaliknya. Namun, dikhawatirkan orang yang dianugerahi kebaikan itu bersikap salah dalam memperlakukan kebaikan itu sehingga mendatangkan keburukan.

Dalam *Mursal Sa'id Al Maqburi* yang diriwayatkan Sa'id bin Manshur disebutkan, أَوَخَيْرٌ هُوَ؟ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ (*"Apa itu kebiakan?" sebanyak tiga kali*). Ini adalah kalimat tanya yang berarti pengingkaran. Artinya, harta bukanlah kebaikan yang sesungguhnya walaupun disebut kebaikan, karena kebaikan yang hakiki adalah yang

digunakan untuk yang hak, seperti halnya keburukan yang hakiki dalam harta adalah menahannya dari yang hak dan menggunakannya untuk kebatilan. Sabda beliau, إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ (*Sesungguhnya harta ini indah lagi manis*) adalah perumpamaan.

إِنَّ هَذَا الْمَالَ (*Sesungguhnya harta ini*). Dalam riwayat Ad-Daraquthni disebutkan, وَلَكِنَّ هَذَا الْمَالَ (*Akan tetapi harta ini*). Maksudnya, gambaran dunia ini adalah indah dan menyenangkan. Orang Arab biasa menyebut sesuatu yang cerah dan berseri-seri dengan sebutan *akhdhar*.

Ibnu Al Anbari berkata, "Kalimat خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ dalam sabda beliau, الْمَالُ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ (*Harta itu indah lagi manis*) bukan merupakan sifat harta, tetapi sebagai penyerupaan. Seolah-olah beliau mengatakan, 'Harta itu bagaikan sayuran yang hijau nan manis'."

Atau huruf *ta`* (*ta` marbuthah*) pada kata خَضِرَةٌ dan حُلْوَةٌ berarti bahwa harta termasuk perhiasan dunia. Atau berarti manfaat harta, yakni kehidupan atau penghidupan berlangsung dengannya. Atau bahwa yang dimaksud dengan harta di sini adalah dunia, karena harta termasuk perhiasan dunia. Allah berfirman dalam surah Al Kahfi ayat 46, الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا (*Harta dan anak-anak adalah perhiasaan kehidupan dunia*). Disebutkan juga dalam hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan dalam kitab *As-Sunan*, الدُّنْيَا خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ (*Dunia itu hijau [indah] lagi manis*). Dengan demikian, kedua hadits ini sesuai dan tidak bertentangan. Kemungkinan juga huruf *ta`* tersebut berfungsi untuk menunjukkan makna berlebih-lebihan.

وَإِنَّ كُلَّ مَا أَنْبَتَ الرَّبِيعُ (*Dan sesungguhnya setiap yang ditumbuhkan oleh sungai*). Maksudnya, saluran-saluran air. Penisbatan ini hanya sebagai kiasan, karena sebenarnya yang menumbuhkan adalah Allah. Dalam riwayat Hilal disebutkan dengan

redaksi, وَأَنَّ مِمَّا يُنْبِتُ (*Dan bahwa di antara yang menumbuhkan*). Kata مِمَّا pada kalimat مِمَّا يُنْبِتُ berfungsi untuk menunjukkan makna banyak, bukan untuk menunjukkan makna sebagian, karena sesuai dengan riwayat كُلُّ مَا أَنْبَتَ (*Setiap yang ditumbuhkan*). Semua perkataan ini adalah perumpamaan tentang dunia. Redaksi yang menyatakannya secara jelas disebutkan dalam *Mursal Sa'id Al Maqburi*.

يَقْتُلُ حَبَطًا أَوْ يُلِمُّ (*Dapat membunuh karena gangguan perncernaan atau membinasakan*). Kata الْحَبَطُ berarti perut yang membesar karena banyak makan. Dikatakan حَبِطَتْ الدَّابَّةُ – تَحْبَطُ – حَبَطًا artinya binatang itu mencapai lahan gembalaan, lalu makan sebanyak-banyaknya hingga perutnya membesar dan mati (kekenyangan). Diriwayatkan juga dengan lafazh الْخَبَطُ yang berasal dari kata الثَّخَبُّطُ, artinya kacau, bingung. Pengertian pertama dalam hal ini lebih tepat. Sedangkan kata يُلِمُّ berarti mendekati kebinasaan.

إِلَّا (*Kecuali*), adalah *istitsna`* (pengecualian). Diriwayatkan juga dengan kata أَلَا.

الْخَضِرِ (*Tanaman yang hijau*). Kata ini menunjukkan makna banyak, yaitu sejenis ilalang yang disukai binatang ternak. Bentuk tunggalnya adalah خَضِرَةٌ. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan kata خُضْرَةٌ. Sedangkan dalam riwayat As-Sarakhsi disebutkan, الْخَضْرَاءُ. Selain itu, dalam riwayat yang lain disebutkan الْخُضْرَاءُ bentuk jamak dari kata خَضِرَةٌ.

إِمْتَلَأَتْ خَاصِرَتَاهَا (*Hingga ketika kedua pinggangnya sudah penuh*). Kata خَاصِرَتَا adalah bentuk *mutsanna* dari kata خَاصِرَةٌ, artinya kedua sisi perut binatang. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan bentuk tunggal, خَاصِرَتُهَا.

أَتَتْ (*Datang*). Dalam riwayat Hilal disebutkan dengan redaksi, اِسْتَقْبَلَتْ (*Menghadap*).

اِجْتَرَّتْ (*Mengunyah kembali*). Maksudnya, menaikan makan yang telah dimasukkan ke dalam perutnya lalu mengunyahnya kembali.

وَثَلَطَتْ (*Dan buang kotoran*). Ibnu At-Tin membacanya, وَثَلِطَتْ, artinya membuang sedikit yang di dalam perutnya. Ad-Daraquthni menambahkan dalam riwayatnya, ثُمَّ عَادَتْ فَأَكَلَتْ (*Kemudian ia kembali lalu makan*). Maknanya, apabila telah kenyang dan sudah terasa berat karena makanan yang dimakannya, maka ia berusaha untuk meringankannya dengan cara menaikkan makanan yang ada di perutnya lalu mengunyahnya lagi hingga lebih halus, setelah itu menghadap ke arah matahari dan berjemur sehingga memudahkan untuk mengeluarkannya. Setelah keluar, maka perut kembung itu pun hilang dan ia selamat. Ini berbeda halnya dengan yang tidak melakukan itu, karena perut kembung itu bisa membunuhnya dengan cepat.

Al Azhari berkata, "Jika hadits ini dipisah, maka tidak akan jelas maknanya. Hadits ini mengandung dua perumpamaan; yang pertama adalah untuk orang yang gigih mengumpulkan harta dunia namun enggan mengeluarkannya pada jalan yang benar. Ini adalah yang lebih dulu disebutkan, yaitu yang mati kekenyangan. Kedua adalah orang yang sederhana saja dalam mengumpulkan dan memanfaatkannya, yaitu seperti pemakan sayur polong, karena sayur polong bukan rumput liar yang ditumbuhkan oleh sungai, tetapi jenis biji-bijian. Sedangkan biji lebih tinggi daripada rumput dan lebih rendah daripada pohon yang disukai oleh binatang ternak setelah ilalang yang lebat. Beliau mengumpamakan pemakan sayur polong untuk orang yang sederhana dalam mengambil dan mengumpulkan harta dunia, tanpa disertai dengan ambisi dalam mengambilnya secara

tidak hak, dan juga tidak enggan untuk mengeluarkannya kepada yang berhak. Orang seperti ini akan selamat dari petaka sebagaimana binatang ternak pemakan sayur polong yang selamat. Kebanyakan ternak yang mati karena kotorannya tertahan di dalam perutnya."

Az-Zain bin Al Manayyar berkata, "آكِلَةُ الْخَضِرِ adalah binatang ternak yang disediakan pakannya di sekitarnya dan diperhatikan kondisinya sehingga terhindar dari mual atau kekenyayangan. Sedangkan الْخَضِرُ adalah tanam-tanaman."

Ada juga yang mengatakan bahwa الْخَضِرُ adalah rumput liar dimana binatang ternak menikmatinya saat memakannya dengan banyak. Ada juga yang berpendapat, bahwa itu adalah tanaman yang tumbuh setelah ilalang yang lebat, karena ternak akan memakannya sedikit demi sedikit sehingga tidak sakit. Mengenai pendapat terakhir ini perlu ditinjau lebih jauh, karena redaksi hadits ini menunjukkan bahwa kematian terjadi akibat kekenyangan, kecuali bagi yang sudah terbiasa sehingga hal itu tidak membahayakannya. Ini bukan berarti bahwa pemakan polong itu sama sekali tidak akan terkena bahaya, karena pengecualian ini disertai dengan kriteria tersebut. Kemungkinan orang yang mengatakan itu (pendapat terakhir) menemukan redaksi dalam riwayat ini, يَقْتُلُ أَوْ يُلِمُّ إِلاَّ آكِلَةَ الْخَضِرِ (*Dapat membunuh karena kekenyangan atau membinasakan, kecuali pemakan tanaman yang menghijau*) dan tidak menyebutkan redaksi setelahnya, sehingga penjelasannya terbatas.

فَنِعْمَ الْمَعُوْنَةُ هُوَ (*Maka itulah harta yang baik*). Dalam riwayat Hilal disebutkan dengan redaksi, فَنِعْمَ صَاحِبُ الْمُسْلِمِ هُوَ (*Maka itulah sebaik-baik teman seorang muslim*).

وَإِنْ أَخَذَهُ بِغَيْرِ حَقِّهِ (*Namun bila ia mengambilnya tanpa haknya*). Dalam riwayat Hilal disebutkan dengan redaksi, وَأَنَّهُ مَنْ يَأْخُذُهُ بِغَيْرِ حَقِّهِ (*Dan barangsiapa mengambilnya tanpa haknya*).

كَالَّذِي يَأْكُل وَلاَ يَشْبَعُ (*Maka ia seperti yang makan dan tidak pernah kenyang*). Hilal menambahkan dalam riwayatnya, وَيَكُوْنُ شَهِيْدًا عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Dan menjadi saksi atasnya pada Hari Kiamat*). Kemungkinan maksudnya adalah memberikan kesaksian secara hakiki, yaitu Allah membuatnya bisa berbicara. Bisa juga sebagai kiasan, dan maksudnya adalah kesaksian kepemilikan yang diwakilkan kepadanya.

Hadits ini mengandung perumpamaan untuk tiga golongan, karena bila binatang ternak digembalakan di padang rumput, maka ia akan makan secukupnya atau memperbanyak makan. Yang pertama adalah golongan orang-orang zuhud, sedangkan yang kedua adalah golongan yang berusaha mengeluarkan sesuatu yang berbahaya jika tidak dikeluarkan, dan jika sudah dikeluarkan maka bahayanya akan hilang dan terus memanfaatkannya, atau ia tetap membiarkan dan meremehkan sesuatu yang berbahaya itu. Yang pertama adalah orang-orang yang berinteraksi dengan dunia, dan mengetahui apa yang harus ditahan dan dikeluarkan, sedangkan yang kedua adalah kebalikannya.

Ath-Thaibi berkata, "Dari hadits ini disimpulkan empat golongan: *Pertama*, orang yang makan dengan rakus sampai gendut dan tidak mau berhenti sehingga cepat binasa. *Kedua*, orang yang makan seperti itu, dan berusaha mencegah keburukannya, namun karena tidak dapat mengatasinya, maka dia pun binasa. *Ketiga*, orang yang juga makan seperti itu, hanya saja segera menghilangkan apa yang membahayakannya dengan cara menolaknya sehingga selamat. *Keempat*, orang yang makan tidak rakus, tetapi cukup sekadar untuk menghilangkan lapar dan menegakkan tubuhnya.

Yang pertama adalah perumpamaan orang kafir, yang kedua adalah perumpamaan orang maksiat yang lupa diri dan enggan bertaubat kecuali saat kehilangannya, yang ketiga adalah orang yang penuh perencanaan dan segera bertaubat sehingga taubatnya diterima,

dan yang keempat adalah orang yang zuhud terhadap dunia dan menginginkan akhirat."

فَنِعْمَ الْمَعُوْنَةُ (*Maka itulah harta yang baik*). Ini berfungsi sebagai penguat kalimat sebelumnya. Pada kalimat ini ada kalimat yang tidak disebutkan secara redaksional sebelumnya, yaitu, إِنْ عَمِلَ فِيهِ بِالْحَقِّ (*Jika ia bersikap benar di dalamnya*). Hal ini mengisyaratkan kondisi sebaliknya, yaitu teman yang paling buruk adalah orang yang berlaku tidak benar di dalamnya.

Redaksi كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلاَ يَشْبَعُ (*Maka ia seperti orang yang makan dan tidak pernah kenyang*) disebutkan sebagai perbandingan redaksi, فَنِعْمَ الْمَعُوْنَةُ هُوَ (*Maka itulah sebaik-baik harta*) dan وَيَكُوْنُ شَهِيْدًا عَلَيْهِ (*Dan menjadi saksi atasnya*). Maksudnya, hujjah yang menjadi saksi atasnya karena sifat tamak dan berlebih-lebihan dalam hal-hal yang tidak diridhai Allah.

Az-Zain bin Al Manayyar berkata, "Hadits ini mengandung beberapa perumpamaan yang bagus:

1. Perumpamaan harta dan perkembangannya adalah seperti tanaman dan pertumbuhannya.
2. Perumpamaan orang yang ambisius dalam mencari harta adalah seperti binatang yang rakus terhadap rerumputan.
3. Perumpamaan memperbanyak dan menumpuk-numpuk harta adalah seperti keburukan/bahaya memakannya secara berlebihan.
4. Perumpamaan harta yang dikeluarkan meski sangat disukainya, bahkan dapat menimbulkan sifat kikir seperti makanan yang dikeluarkan oleh binatang setelah ditelannya. Ini menunjukkan sangat buruknya hal itu menurut syariat.
5. Perumpamaan orang yang sudah berhenti dari mengumpulkan harta adalah seperti domba yang apabila sudah kenyang dan

perutnya membesar berusaha menghadap ke matahari karena bisa menentramkan perutnya. Ini menunjukkan bahwa ia mengetahui kemaslahatannya.

6. Perumpamaan matinya orang yang mengumpulkan harta dan enggan mengeluarkan di jalannya adalah seperti kematian binatang yang lalai menghalau sesuatu yang membahayakan dirinya.

7. Perumpamaan harta adalah seperti teman yang tidak beriman yang dapat berubah menjadi musuh, karena harta itu harus disimpan dan diikat kuat-kuat. Hal ini menyebabkannya enggan memberi kepada yang berhak sehingga menjadi sebab datangnya siksaan bagi pemiliknya.

8. Perumpamaan orang yang mengambil harta dengan cara yang tidak dibenarkan adalah seperti orang yang makan namun tidak pernah kenyang."

Al Ghazali berkata, "Perumpamaan harta adalah seperti ular yang memiliki cairan penawar racun yang ampuh dan bisa yang mematikan. Jika ditemukan oleh orang pandai, yang dapat menghindari keburukannya dan mengerti cara mengeluarkan cairan penawar racunnya, maka itu menjadi kenikmatan. Tapi bila ditemukan oleh orang dungu, maka ia telah berjumpa dengan petaka yang membinasakan."

Pelajaran yang dapat diambil:

1. Imam duduk di atas mimbar ketika memberikan wejangan selain khutbah Jum'at dan sepertinya.

2. Orang-orang (jamaah) duduk di sekitar imam, dan mewaspadai sikap saling berlomba-lomba dalam urusan dunia.

3. Bertanya kepada orang alim mengenai perkara yang belum difahami dan meminta dalil untuk menghilangkan keraguan.

4. Harta dinamakan خَيْرٌ, sebagaimana ditegaskan oleh firman Allah dalam surah Al 'Aadiyaat ayat 8, وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيْدٌ (*Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta*) dan firman-Nya dalam surah Al Baqarah ayat 180, إِنْ تَرَكَ خَيْرًا (*Jika ia meninggalkan harta yang banyak*).

5. Membuat perumpamaan dengan bijak, walaupun di dalamnya disebutkan sesuatu yang kotor seperti "kencing", namun hal itu dimaklumi karena mengandung makna-makna yang sesuai dengan topiknya.

6. Nabi SAW menunggu turunnya wahyu ketika hendak menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Demikian ini berdasarkan dugaan para sahabat. Tapi boleh jadi diamnya beliau itu untuk menyusun ungkapan yang ringkas, padat dan jelas. Ibnu Duraid mengategorikan hadits ini, yakni redaksi, إِنَّ مِمَّا يُنْبِتُ الرَّبِيعُ يَقْتُلُ حَبَطًا أَوْ يُلِمُّ (*Sesungguhnya di antara yang ditumbuhkan oleh sungai dapat membunuh karena kekenyangan atau membinasakan*) termasuk perkataan berbobot yang tidak pernah seorang pun mendahului Nabi SAW dalam mengemukakan maknanya. Selain itu, setiap orang yang mengemuakakan ungkapan yang senada dengan ini sebenarnya mengambil dari beliau. Dari sikap beliau ini juga disimpulkan agar tidak tergesa-gesa dalam menjawab jika perlu dicermati lebih dulu

7. Orang yang diduga mempersulit dengan pertanyaannya dianggap tercela, sedangkan orang yang bagus dalam melontarkan pertanyaan dianggap terpuji. Yang menegaskan bahwa jawaban beliau berasal dari wahyu adalah, beliau mengusap keringat, karena memang demikian kebiasaan beliau saat turunnya wahyu seperti yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang permulaan turunnya wahyu, وَإِنْ جَبِيْنَهُ

لَيَتَفَصَّدُ عَرَقًا (*Sementara kening beliau bercucuran keringat*).

8. Mengutamakan orang kaya daripada orang miskin. Namun sebenarnya tidak bisa dijadikan sebagai dalil untuk hal ini bagi orang yang tidak mengunggulkan salah satunya (yakni kaya atau miskin). Anehnya, An-Nawawi berkata, "Ini sebagai dalil bagi yang menyatakan bahwa orang yang kaya lebih utama daripada orang yang miskin." Padahal sebelum itu dia menjelaskan sabda beliau, لاَ يَأْتِي الْخَيْرُ إِلاَّ بِالْخَيْرِ (*Kebaikan hanya mendatangkan kebaikan*), bahwa maksudnya adalah kebaikan yang hakiki hanya mendatangkan kebaikan. Namun, perhiasan ini bukanlah kebaikan yang hakiki karena mengandung fitnah, persaiangan dan kesibukan sehingga memalingkan dari akhirat.

   Saya (Ibnu Hajar) katakan, berdasarkan hal ini, hadits ini justru sebagai dalil bagi yang berpendapat bahwa fakir lebih utama daripada kaya. Intinya, hadits ini tidak bisa dijadikan sebagai dalil untuk menguatkan salah satu dari kedua pendapat itu.

9. Anjuran untuk memberi kepada orang miskin, anak yatim dan ibnu sabil.

10. Orang yang mencari harta dengan cara yang tidak halal, maka hartanya tidak akan diberkahi, karena ia sama saja dengan orang yang makan namun tidak pernah kenyang.

11. Boros, banyak makan dan rakus adalah sikap yang tercela.

12. Mengumpulkan harta dengan cara yang tidak halal, dan enggan mengeluarkannya kepada yang berhak merupakan sebab kebinasaannya sehingga menjadi tidak berkah, sebagaimana firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 276, يَمْحَقُ اللهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ (*Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah*).

***Keempat* dan *kelima*,** hadits Imran bin Hushain yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang kesaksian di awal pembahasan tentang para sahabat. Demikian juga hadits setelahnya.

Keenam* dan *ketujuh, hadits Khabbab yang diriwayatkan Imam Bukhari dari dua jalur, dimana yang pertama mengandung tambahan untuk jalur kedua. Ini adalah hadits yang sama. Di dalamnya dia menyebutkan sebagian periwayat yang tidak disebutkan pada jalur lainnya dan tidak menyebutkan secara jelas apa yang dikatakan oleh Syu'bah. Riwayatnya dari Isma'il bin Abi Khalid telah dikemukakan di akhir pembahasan tentang orang-orang sakit, sebelum pembahasan tentang pengobatan.

Imam Ahmad menambahkan di bagian redaksi hadits yang diriwayatkan dari Waki' dengan *sanad* ini, دَخَلْنَا عَلَى خَبَّابٍ نَعُوْدُهُ وَهُوَ يَبْنِي حَائِطًا لَهُ، فَقَالَ: إِنَّ الْمُسْلِمَ يُؤْجَرُ فِي كُلِّ شَيْءٍ إِلاَّ مَا يَجْعَلُهُ فِي هَــذَا التُّــرَابِ (*Kami pernah datang menemui Khabbab untuk menjenguknya. Saat itu dia sedang membangun dindingnya, lalu dia berkata, "Sesungguhnya setiap muslim mendapat pahala dalam setiap yang dibelanjakannya kecuali yang dijadikannya pada bangunan ini*). Penjelasan tambahan ini juga telah dipaparkan sebelumnya. Ismail yang disebutkan di kedua jalurnya adalah Hirr bin Abi Khalid, sedangkan Qais adalah Ibnu Abin Hazim. Para periwayat yang terdapat dalam *sanad* ini dari Waki' dan seterusnya adalah orang-orang Kufah. Sedangkan Yahya yang terdapat dalam *sanad* kedua adalah Ibnu Sa'id Al Qaththan. Dia adalah orang Bashrah.

***Kedelapan*,** hadits Khabbab. Para periwayatnya, dari gurunya Imam Bukhari dan seterusnya adalah orang-orang Kufah. Sufyan dalam *sanad* ini adalah Ats-Tsauri.

هَاجَرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَــلَّى اللهُ عَلَيْــهِ وَسَــلَّمَ ... قِــصَّةً (*Kami berhijrah bersama Nabi SAW... lalu dia kemukakan kisahnya*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat Abu Dzar. Maksudnya,

periwayatnya menceritakan hadits ini dan mengisyaratkan kepada hadits yang telah diriwayatkannya secara lengkap di awal hijrah ke Madinah, yaitu dari Muhammad bin Katsir, dengan *sanad* yang disebutkan di sini. Dia juga mengaitkannya dengan riwayat Yahya Al Qaththan yang berasal dari Al A'masy. Dia mengemukakannya secara lengkap, lalu menyebutkan bagian yang disebutkan di sini, فَوَقَعَ أَجْرُنَا عَلَى اللهِ تَعَالَى، فَمِنَّا مَنْ مَضَى لَمْ يَأْخُذْ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئًا، مِنْهُمْ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ (*Lalu balasan kami ada pada Allah, maka di antara kami ada yang telah berlalu dan belum mengambil sedikit pun dari balasannya, di antaranya adalah Mush'ab bin Umair*). Hal ini sudah disebutkan pada pembahasan tentang jenazah. Dalam pembahasan tentang hijrah, disebutkan di dua tempat, juga dalam pembahasan tentang perang Uhud disebutkan di dua tempat.

8. Firman Allah, يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللهِ حَقٌّ فَلاَ تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلاَ يَغُرَّنَّكُمْ بِاللهِ الْغَرُوْرُ. إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوْهُ عَدُوًّا، إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُوْنُوْا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيْرِ ***"Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syetan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah. Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syetan-syetan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."* (Qs. Faathir [35]: 5-6)**

جَمْعُهُ سُعُرٌ. قَالَ مُجَاهِدٌ: الْغَرُوْرُ الشَّيْطَانُ

Sa'iir bentuk jamaknya adalah *su'ur*. Mujahid berkata, "*Al Gharuur* adalah syetan."

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ الْقُرَشِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي مُعَاذُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَانَ أَخْبَرَهُ قَالَ: أَتَيْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ بِطَهُورٍ وَهُوَ جَالِسٌ عَلَى الْمَقَاعِدِ، فَتَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ وَهُوَ فِي هَذَا الْمَجْلِسِ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ مِثْلَ هَذَا الْوُضُوْءِ ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ جَلَسَ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. قَالَ: وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَغْتَرُّوْا.

6433. Dari Muhammad bin Ibrahim Al Qurasyi, dia berkata: Mu'adz bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku bahwa Aban mengabarkan kepadanya, dia berkata: Aku pernah membawakan air bersuci untuk Utsman. Saat itu dia duduk di bangku-bangku, lalu dia pun berwudhu dan membaguskan wudhunya, kemudian berkata, "Aku melihat Nabi SAW berwudhu dan beliau duduk di tempat duduk ini, beliau membaguskan wudhunya, kemudian bersabda, '*Barangsiapa berwudhu seperti wudhu ini kemudian mendatangi masjid, lalu shalat dua raka'at, kemudian duduk, maka dosanya yang telah lalu diampuni*'."

Dia juga berkata, "Dan Nabi SAW bersabda, '*Janganlah kalian teperdaya*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab Firman Allah, "Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar ... neraka yang menyala-nyala.*") Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat Abu Dzar, sedangkan dalam riwayat Karimah disebutkan kedua ayatnya.

جَمْعُهُ سُعُرٌ (*Bentuk jamaknya adalah su'ur*). Maksudnya adalah kata السَّعِيْرُ. Ini adalah bentuk *fa'il* yang bermakna *maf'ul*, artinya api

yang menyala-nyala.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: الْغَرُوْرُ الشَّيْطَانُ (*Mujahid berkata, "Al Gharuur adalah syetan."*) Atsar ini hanya disebutkan dalam riwayat Al Kasymihani. Al Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* di dalam tafsirnya, dari Warqa`, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, yaitu tentang tafsir firman Allah, وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللهِ الْغَرُوْرُ (*Dan sekali-kali janganlah syetan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah*). Pola *fa'uul* di sini bermakna *fa'il*, غَرَرْتُ فُلَانًا, artinya aku memperdayainya dan mendapatkan apa yang aku inginkan darinya. *Gharuur* adalah segala sesuatu yang memperdaya manusia. Kata ini ditafsirkan dengan "syetan", karena syetan adalah pimpinannya dalam hal ini.

فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ (*Lalu beliau berwudhu dan membaguskan wudhunya*). Dalam riwayat Nafi' bin Jubair dari Humran disebutkan dengan redaksi, فَأَسْبَغَ الْوُضُوْءَ (*Lalu dia menyempurnakan wudhunya*). Riwayat yang menjelaskan sifat penyempurnaan wudhu tersebut telah dikemukakan pada pembahasan tentang bersuci dari jalur lainnya, dari Humran, serta perkataan Urwah, إِنَّ هٰذَا أَسْبَغُ الْوُضُوْءِ (*Sesungguhnya ini wudhu yang paling sempurna*).

ثُمَّ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ مِثْلَ هٰذَا الْوُضُوْءِ (*Kemudian beliau bersabda, "Barangsiapa berwudhu seperti wudhu ini."*) Hal ini telah dikemukakan sebelumnya. Selain itu, telah dikemukakan pula tentang orang yang menafikan riwayat dengan kata, مِثْلَ. Adapun hikmah disebutkannya dengan kata, نَحْوَ (mirip atau serupa) adalah sebagai pemakluman bahwa setiap orang tidak akan dapat berwudhu persis seperti wudhu Nabi SAW.

ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ جَلَسَ (*Kemudian beliau mendatangi masjid, lalu shalat dua rakaat*). Seperti itulah "dua rakaat" ini

disebutkan secara mutlak. Redaksi ini menyerupai riwayat Ibnu Syihab yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang bersuci. Sementara Imam Muslim dalam riwayatnya yang berasal dari Nafi' bin Jubair, dari Humran menyebutkan dengan redaksi, ثُمَّ مَشَى إِلَى الصَّلاَةِ الْمَكْتُوبَةِ، فَصَلاَّهَا مَعَ النَّاسِ أَوْ فِي الْمَسْجِدِ (*Kemudian beliau berjalan untuk shalat fardhu, lalu melaksanakannya bersama orang-orang atau di masjid*). Begitu juga riwayat Muslim yang disebutkan dalam riwayat Hisyam bin Urwah dari ayahnya, dari Humran, فَيُصَلِّي صَلاَةً (*Lalu beliau melaksanakan shalat*). Sedangkan dalam riwayat lainnya yang juga berasal dari Muslim disebutkan, فَيُصَلِّي الصَّلاَةَ الْمَكْتُوبَةَ (*Lalu beliau melaksanakan shalat fardhu*), dan di dalamnya dia menambahkan, إِلاَّ غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الصَّلاَةِ الَّتِي تَلِيْهَا (*Kecuali Allah mengampuni dosa yang ada di antara shalat itu dan shalat berikutnya*). Ini menunjukkan pembatasan redaksi yang mutlak dalam riwayat lainnya, غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (*Allah mengampuni dosanya yang telah lalu*), dan bahwa kalimat "yang telah lalu" adalah waktu khusus di antara kedua shalat itu.

Di samping itu, ada redaksi hadits yang lebih jelas, yaitu hadits yang terdapat dalam riwayat Shakhrah dari Humran yang diriwayatkan Imam Muslim, مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَطَهَّرُ فَيُتِمُّ الطُّهُوْرَ الَّذِي كُتِبَ عَلَيْهِ فَيُصَلِّي هَذِهِ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ، إِلاَّ كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا بَيْنَهُنَّ (*Tidaklah seorang muslim bersuci dan menyempurnakan bersucinya yang telah diwajibkan atasnya, lalu melaksanakan shalat yang lima ini, kecuali itu menjadi penebus dosa yang ada di antara shalat-shalat tersebut*). Dikemukakan juga dari jalur Urwah dari Humran, إِلاَّ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الصَّلاَةِ حَتَّى يُصَلِّيَهَا (*Kecuali dosa yang ada di antaranya dan shalat itu diampuni hingga dia melaksanakannya*). Ada pula riwayat lainnya yang serupa, yaitu riwayat yang berasal dari Amr bin Sa'id bin Al Ash, dari Utsman, di dalamnya disebutkan batasannya, yaitu selama

tidak melakukan dosa besar. Saya telah menjelaskannya pada pembahasan tentang bersuci.

Kesimpulannya, Humran mempunyai dua hadits yang berasal dari Utsman mengenai masalah ini. *Pertama*, dibatasi dengan meninggalkan bisikan jiwa, yaitu selama berada dalam shalat mutlak dua rakaat dan ini tidak dibatasi dengan shalat fardhu. *Kedua*, shalat fardhu secara berjamaah atau di masjid tanpa dibatasi dengan meninggalkan bisikan jiwa.

قَالَ: وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَغْتَرُّوْا (*Ia berkata, "Dan Nabi SAW bersabda, 'Janganlah kalian teperdaya'."*) Hal ini telah saya kemukakan pada pembahasan tentang bersuci. Kesimpulannya, tidak boleh mengartikan ampunan itu secara umum untuk semua dosa sehingga perbuatan dosa dapat dilakukan semaunya dengan mengandalkan adanya ampunan dari shalat yang dilakukan. Sebab, shalat yang menghapuskan dosa-dosa adalah shalat yang diterima, dan tidak seorang pun yang mengetahuinya. Selain itu, saya menemukan jawaban lainnya, bahwa dosa yang dihapuskan oleh shalat adalah dosa-dosa kecil. Oleh karena itu, tidak boleh teperdaya sehingga berani melakukan dosa-dosa besar karena mengandalkan ampunan dosa dari shalat yang dilakukan. Karena hal itu hanya khusus untuk dosa-dosa kecil. Bisa juga diartikan bahwa jangan terlalu banyak melakukan dosa-dosa kecil, sebab jika dosa-dosa kecil terus dilakukan maka dapat dihukumi sebagai dosa besar, sehingga tidak dapat dihapus oleh ibadah yang dapat menghapuskan dosa kecil. Atau, hal itu dikhususkan bagi orang yang selalu taat, sehingga tidak berlaku bagi para pelaku maksiat.

9. Meninggalnya Orang-Orang Shalih

وَيُقَالُ الذَّهَابُ الْمَطَرُ

Dikatakan, *adz-dzhahaab* artinya hujan.

عَنْ مِرْدَاسٍ الأَسْلَمِيِّ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَذْهَبُ الصَّالِحُوْنَ الأَوَّلُ فَالأَوَّلُ، وَيَبْقَى حُفَالَةٌ كَحُفَالَةِ الشَّعِيْرِ أَوْ التَّمْرِ لاَ يُبَالِيْهِمُ اللهُ بَالَةً.

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: يُقَالُ حُفَالَةٌ وَحُثَالَةٌ.

6434. Dari Midras Al Aslami, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Orang-orang shalih meninggal satu demi satu, dan yang tersisa hanyalah orang-orang hina seperti halnya sisa gandum atau kurma. Allah sama sekali tidak memperdulikan mereka*'."

Abu Abdillah berkata, "Disebutkan dengan *hufaalah* dan *hutsaalah* (yakni sesuatu yang berkualitas rendah dan buruk).

Keterangan Hadits:

وَيُقَالُ الذَّهَابُ الْمَطَرُ (*Dan dikatakan, "adz-dzahaab" artinya hujan*). Redaksi ini disebutkan dalam riwayat As-Sarakhsi saja. Maksudnya, kata الذَّهَابُ mengandung makna lain, yaitu yang berlalu dan hujan. Seorang ahli bahasa berkata, "الذِّهَابُ adalah hujan ringan. Kata ini adalah bentuk jamak dari ذِهْبَةٌ."

يَذْهَبُ الصَّالِحُوْنَ الأَوَّلُ فَالأَوَّلُ (*Orang-orang shalih meninggal satu demi satu*). Dalam riwayat Abdul Wahid bin Ghiyats dari Abu Awanah yang diriwayatkan oleh Al Ismaili disebutkan, يُقْبَضُ (*Diwafatkan*) sebagai ganti, يَذْهَبُ (*Meninggal*). Maksudnya adalah nyawa mereka dicabut. Al Ismaili juga meriwayatkannya dari Khalid Ath-Thahhan, dari Bayan dengan redaksi, يَذْهَبُ الصَّالِحُوْنَ أَسْلاَفًا وَيُقْبَضُ

الصَّالِحُوْنَ الأَوَّلُ فَالأَوَّلُ (*Orang-orang shalih terdahulu telah meninggal. Orang-orang shalih diwafatkan satu demi satu*). Kalimat kedua berfungsi sebagai penafsiran yang pertama.

وَيَبْقَى حُثَالَةٌ أَوْ حُفَالَةٌ (*Dan yang tersisa hanyalah orang-orang hina atau rendahan*). Ini adalah keraguan dari periwayat, apakah disebutkan dengan huruf *tsa`* ataukah dengan huruf *fa`* dan *ha`*. Dalam riwayat Abdul Wahid disebutkan dengan, حُثَالَةٌ.

كَحُثَالَةِ الشَّعِيْرِ أَوِ التَّمْرِ (*Seperti sisa gandum atau kurma*). Kemungkinan ini adalah keraguan dari periwayat, atau memang sebagai variasi. Dalam riwayat Abdul Wahid hanya disebutkan, كَحُثَالَةِ الشَّعِيْرِ (*Seperti sisa gandum*). Dalam riwayat lainnya disebutkan, حَتَّى لاَ يَبْقَى إِلاَّ مِثْلَ حُثَالَةِ التَّمْرِ وَالشَّعِيْرِ (*Sehingga tidak lagi tersisa kecuali seperti sisa kurma dan gandum*). Para periwayat Imam Bukhari selain Abu Dzar menambahkan, قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: حُفَالَةٌ وَحُثَالَةٌ (*Abu Abdillah —yakni Imam Bukhari— berkata, "Hufaalah wa hutsaalah."*) Maksudnya, kedua kata tersebut memiliki arti yang sama.

Al Khaththabi berkata, "حُفَالَةٌ dan حُثَالَةٌ adalah sesuatu yang berkualitas buruk."

Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah sisa gandum dan kuram yang paling akhir dan paling buruk.

Ibnu At-Tin berkata, "الحُثَالَةُ adalah yang rontok dari manusia. Asalnya adalah yang rontok dari kulit kurma, gandum dan lainnya."

Ad-Dawudi berkata, "Artinya, yang terjatuh dari gandum saat diayak (disaring), dan yang masih tersisa dari kurma setelah dimakan."

Saya menemukan penguat hadits ini dari riwayat Al Fazariyah, istrinya Umar, dengan redaksi, تَذْهَبُوْنَ الْخَيْرُ فَالْخَيْرُ حَتَّى لاَ يَبْقَى مِنْكُمْ إِلاَّ حُثَالَةٌ

كَحُثَالَةِ التَّمْرِ يَنْزُو بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ نَزْوَ الْمَعْزِ (*Orang-orang terbaik pergi satu demi satu hingga tidak ada lagi yang tersisa dari kalian kecuali orang hina atau rendahan seperti halnya sisa kurma, dimana sebagian dari mereka bergabung dengan yang lain layaknya kambing yang berkerumun*). Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Sa'id bin Yunus dalam kitab *Tarikh Mishr*. Dalam riwayat ini tidak ada pernyataan bahwa hadits ini *marfu'*, namun hukum hadits ini *marfu'*.

لاَ يُبَالِيهِمُ اللهُ بَالَةً (*Allah tidak memperdulikan mereka sedikit pun*). Al Khaththabi berkata, "Maksudnya, Allah tidak mengangkat derajat mereka dan tidak menganggap mereka.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam pembahasan tentang peperangan telah dikemukakan riwayat Isa bin Yunus yang berasal dari Bayan dengan redaksi, لاَ يَعْبَأُ اللهُ بِهِمْ شَيْئًا (*Allah sama sekali tidak mengindahkan mereka*). Sedangkan dalam riwayat Abdul Wahid disebutkan dengan redaksi, لاَ يُبَالِي اللهُ عَنْهُمْ (*Allah tidak memperdulikan mereka*). Demikian juga redaksi yang disebutkan dalam riwayat Khalid Ath-Thahhan. Partikel عَنْ di sini bermakna *ba`* (yakni بِ). Contohnya adalah, مَا بَالَيْتُ بِهِ dan مَا بَالَيْتُ عَنْهُ (*aku tidak memperdulikannya*). Kata يَعْبَأُ artinya tidak memperdulikan. Asalnya dari kata الْعِبْءُ yang berarti beban. Jadi, seolah-olah makna kalimat لاَ يَعْبَأُ بِهِ adalah tidak ada beratnya (nilainya) di sisi-Nya.

Di akhir hadits Al Fazariyyah yang disebutkan tadi disebutkan, عَلَى أُولَئِكَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ (*Di zaman merekalah kiamat terjadi*). Ibnu Baththal berkata, "Hadits ini menunjukkan, bahwa kematian orang-orang shalih termasuk tanda-tanda kiamat."

Hadits ini menunjukkan anjuran untuk mengikuti para ahli kebaikan dan bersikap waspada agar tidak menyelisihi mereka, karena orang yang menyelisihi mereka dikhawatirkan tidak akan dipedulikan

oleh Allah. Hadits ini juga menunjukkan bahwa di akhir zaman para ahli kebaikan akan lenyap dari muka bumi sehingga yang tersisa hanyalah para ahli keburukan. Selain itu, hadits ini berfungsi sebagai dalil yang menunjukkan bahwa bumi akan kehilangan orang alim, sehingga yang tersisa hanyalah orang-orang bodoh. Ini dikuatkan oleh hadits yang akan dikemukakan pada pembahasan tentang fitnah, حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمٌ اِتَّخَذَ النَّاسُ رُؤَسَاءَ جُهَّالاً (*Sehingga ketika tidak ada lagi orang alim, manusia mengangkat para pemimpin yang bodoh*).

Catatan:

Dalam naskah Ash-Shaghani disebutkan, قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: حُفَالَةٌ وَحُثَالَةٌ، أَيْ أَنَّهَا رُوِيَتْ بِالْفَاءِ وَبِالْمُثَلَّثَةِ، وَهُمَا بِمَعْنًى وَاحِدٍ (*Abu Abdillah berkata, "Hufaalah dan hutsaalah. Maksudnya, kedua kata tersebut diriwayatkan dengan huruf fa` dan huruf tsa`, dan keduanya bermakna sama."*)

10. Fitnah Harta yang Harus Diwaspadai. Dan Firman Allah, إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلاَدُكُمْ فِتْنَةٌ "*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu).*" (Qs. At-Taghaabun [64]: 15)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ وَالدِّرْهَمِ وَالْقَطِيْفَةِ وَالْخَمِيْصَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطَ لَمْ يَرْضَ.

6435. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Celakalah budak dinar, dirham, dan pakaian, yang bila diberi merasa senang, dan bila tidak diberi merasa tidak senang*'."

عَنْ عَطَاءٍ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُوْلُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَوْ كَانَ لاِبْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لاَبْتَغَى ثَالِثًا، وَلاَ يَمْلأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلاَّ التُّرَابُ، وَيَتُوْبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ.

6436. Dari Atha`, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Seandainya anak Adam telah memiliki dua lembah harta, tentu dia akan mencari yang ketiga, dan hanya tanah yang dapat memenuhi rongga (perut) anak Adam. Dan Allah menerima tobatnya orang yang bertobat*'."

أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَطَاءً يَقُوْلُ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَوْ أَنَّ لاِبْنِ آدَمَ مِلْءَ وَادٍ مَالاً لَأَحَبَّ أَنَّ لَهُ إِلَيْهِ مِثْلَهُ. وَلاَ يَمْلأُ عَيْنَ ابْنِ آدَمَ إِلاَّ التُّرَابُ. وَيَتُوْبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَلاَ أَدْرِي مِنَ الْقُرْآنِ هُوَ أَمْ لاَ. قَالَ: وَسَمِعْتُ ابْنَ الزُّبَيْرِ يَقُوْلُ ذَلِكَ عَلَى الْمِنْبَرِ.

6437. Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Atha` berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Seandainya anak Adam telah memiliki harta sepenuh satu lembah, tentu dia ingin memiliki lagi yang seperti itu (sebanyak itu), dan hanya tanah yang dapat memenuhi mata anak Adam. Dan Allah menerima tobatnya orang yang bertobat*'."

Ibnu Abbas berkata, "Aku tidak tahu, apakah itu dari Al Qur`an atau bukan?" Ia berkata, "Dan aku mendengar Ibnu Az-Zubair mengatakan itu di atas mimbar."

عَنْ عَبَّاسِ بْنِ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ الزُّبَيْرِ عَلَى الْمِنْبَرِ بِمَكَّةَ فِي خُطْبَتِهِ يَقُولُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: لَوْ أَنَّ ابْنَ آدَمَ أُعْطِيَ وَادِيًا مَلآنَ مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ إِلَيْهِ ثَانِيًا، وَلَوْ أُعْطِيَ ثَانِيًا أَحَبَّ إِلَيْهِ ثَالِثًا، وَلاَ يَسُدُّ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلاَّ التُّرَابُ، وَيَتُوْبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ.

6438. Dari Abbas bin Sahal bin Sa'ad, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Az-Zubair di atas mimbar di Makkah berkata dalam khutbahnya, "Wahai manusia, sesungguhnya Nabi SAW telah bersabda, '*Seandainya anak Adam diberi satu lembah yang penuh emas, niscaya dia menginginkan yang kedua, dan seandainya dia diberi yang kedua, niscaya dia menginginkan yang ketiga. Dan tidak ada yang dapat memenuhi rongga manusia kecuali tanah. Dan Allah menerima tobatnya orang yang bertobat*'."

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيًا مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَادِيَانِ، وَلَنْ يَمْلَأَ فَاهُ إِلاَّ التُّرَابُ، وَيَتُوْبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ.

6439. Dari Ibnu Syihab, dia berkata: Anas bin Malik mengabarkan kepadaku, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Seandainya anak Adam diberi satu lembah emas, maka dia akan menginginkan untuk memiliki dua lembah, dan sekali-kali tidak akan memenuhi mulutnya, kecuali tanah. Dan Allah menerima tobatnya orang yang bertobat.*"

عَنْ أَنسٍ عَنْ أُبَيٍّ قَالَ: كُنَّا نَرَى هَذَا مِنَ الْقُرْآنِ حَتَّى نَزَلَتْ: أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ.

6440. Dari Anas, dari Ubai, dia berkata, "Sebelumnya, kami yakin bahwa ini dari Al Qur`an sampai turunnya ayat, '*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu*'. (Qs. At-Takaatsur [102]: 1)."

Keterangan Hadits:

(*Bab fitnah harta yang harus diwaspadai*). Maksudnya, lalai dengan harta.

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلاَدُكُمْ فِتْنَةٌ (*Dan firman Allah Ta'ala, "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan [bagimu]."*). Maksudnya, menyibukkan hati sehingga dapat melalaikan untuk berbuat taat kepada Allah. Tampaknya Imam Bukhari mengisyaratkan kepada hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Al Hakim yang mereka *shahih*-kan, dari hadits Ka'ab bin Iyadh, سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً، وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ (*Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya setiap umat memiliki fitnah, dan fitnah umatku adalah harta."*) Hadits ini mempunyai riwayat penguat yang *mursal* yang dikemukakan oleh Sa'id bin Manshur dari Jubair bin Nufair seperti itu, namun dengan tambahan redaksi, وَلَوْ سِيْلَ لاِبْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَتَمَنَّى إِلَيْهِ ثَالِثًا (*Seandainya dialirkan dua lembah harta untuk manusia, tentu dia mengharapkan yang ketiga*).

Berkenaan dengan fitnah anak, disebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan para penulis kitab *Sunan* yang dinilai *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dari Buraidah, dia berkata, كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ، فَجَاءَ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ، عَلَيْهِمَا

قَمِيْصَانِ أَحْمَرَانِ يَعْثُرَانِ، فَنَزَلَ عَنِ الْمِنْبَرِ، فَحَمَلَهُمَا فَوَضَعَهُمَا بَيْنَ يَدَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: صَدَقَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ، إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلاَدُكُمْ فِتْنَةٌ (*Ketika Rasulullah SAW sedang menyampaikan khutbah, Al Hasan dan Al Husain datang sambil mengenakan pakaian merah menggemaskan, maka beliau turun dari mimbar, lalu membawa keduanya dan ditempatkan di hadapan beliau, lantas bersabda, "Benarlah Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya harta dan anak-anak kalian adalah fitnah."*). Secara zhahir hadits ini menunjukkan bahwa memutuskan khutbah dan turun menghampiri anak termasuk fitnah. Hal itu biasanya terjadi karena rasa cinta kepada anak. Namun, hal itu berlaku untuk selain beliau. Yang dilakukan oleh Nabi SAW saat itu adalah untuk menunjukkan bahwa hal itu boleh dilakukan.

Hadits ini mengandung peringatan bahwa fitnah yang timbul karena anak memiliki ragam tingkatan, dan bahwa yang ini adalah yang paling rendah, namun ini bisa menyeret kepada yang lebih tinggi. Oleh karena itu, hal ini harus diwaspadai. Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan beberapa hadits:

Pertama, قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Nabi SAW bersabda*). Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan dengan redaksi, عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Dari Nabi SAW*). Al Ismaili berkata, "Al Qadhi sepakat atas sikap Abu Bakar dan Qais bin Ar-Rabi' yang mengatakan hadits ini *marfu'*, sementara Israil berbeda dengan mereka. Dia meriwayatkannya dari Abu Hushain secara *mauquf*."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Israil dalam hal ini lebih kuat daripada mereka, namun bergabungnya jamaah menguatkan hal itu. Hal ini menimbulkan kontradiksi antara *marfu'* dan *mauquf*. Yang lebih kuat adalah yang *marfu'*. Hadits ini telah dikemukakan dengan *sanad* dan redaksi seperti ini dalam bab "Jaga Malam saat Perang" pada pembahasan tentang jihad, dan itu yang jarang terjadi dalam kitab *Al Jami' Ash-Shahih*.

تَعِسَ (*Celaka*). Kata ini boleh dibaca تَعَسَ artinya adalah jatuh. Maksudnya di sini adalah binasa. Ibnu Al Anbari berkata, "Kata التَّعْسُ artinya keburukan. Allah berfirman dalam surah Muhammad ayat 8, فَتَعْسًا لَهُمْ (*Maka kecelakaanlah bagi mereka*). Maksudnya, menetapkan keburukan pada mereka."

Ada yang berpendapat bahwa kata التَّعْسُ artinya jauh. Maksudnya, jauhlah mereka. Ada juga yang berpendapat bahwa kalimat, تَعْسًا لِفُلاَنٍ adalah kebalikan dari لَعًا لِفُلاَنٍ (hidup fulan). Jadi, kata تَعْسًا berarti mendoakan kejatuhan, sedangkan لَعًا mendoakan kebangkitan.

عَبْدُ الدِّيْنَارِ (*Budak dinar*). Maksudnya, pencari dinar yang ambisius dalam mengumpulkannya dan senantiasa menjaganya, seakan-akan dia adalah pelayan dan budaknya.

Ath-Thaibi berkata, "Ada yang mengatakan bahwa kata budak disebutkan secara khusus untuk mengisyaratkan dalamnya cinta seseorang terhadap dunia dan syahwat, seperti halnya tawanan yang tidak dapat menyelamatkan diri. Baliau tidak mengungkapkan dengan kalimat 'pemilik dinar' dan tidak pula 'pengumpul dinar', karena yang tercela dari kepemilikan dan pengumpulan adalah yang melebihi kadar yang diperlukan. Sabda beliau, إِنْ أُعْطِيَ (*Bila diberi...*) mengisyaratkan akan kuatnya ambisi terhadap harta."

Yang lainnya berkata, "Beliau menyatakan bahwa orang tersebut adalah budak dinar dan dirham karena sifat rakus dan ambisinya. Karena itu, orang yang menjadi budak nafsunya, maka firman-Nya, إِيَّاكَ نَعْبُدُ (*Hanya kepada-Mulah kami menyembah)* belum terpatri dengan benar dalam hatinya, sehingga orang yang kondisinya demikian bukanlah orang yang jujur."

وَالْقَطِيْفَةِ (*Pakaian*). Maksudnya, pakaian beludru. Sedangkan

الْخَمِيصَة adalah pakaian berbentuk segi empat. Hadits ini telah dikemukakan dalam pembahasan tentang jihad dari riwayat Abdullah bin Dinar, dari Abu Shalih dengan redaksi, تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ وَعَبْدُ الدِّرْهَمِ وَعَبْدُ الْخَمِيْصَةِ، تَعِسَ وَانْتَكَسَ، وَإِذَا شِيْكَ فَلاَ انْتَقَشَ (*Celakalah budak dinar, budak dirham dan budak pakaian, celakalah dia dan meranalah. Bila dia tertusuk duri maka dia tidak dapat mencabutnya*). وَانْتَكَسَ berarti terkena penyakit. Berdasarkan penafsiran التَّعْسُ sebelumnya, maka maksudnya adalah jika dia bangun dari keterpurukannya, maka dia akan kembali jatuh. Kemungkinan juga makna تَعِسَ وَانْتَكَسَ (jatuhlah ia dan meranalah) adalah terbalik di atas kepalanya setelah terjatuh. Kemudian saya menemukannya dalam *Syarh Ath-Thaibi*, dia berkata, "Ini adalah peningkatan dalam mendoakan keburukan terhadapnya. Karena bila dia jatuh berarti tersungkur dengan wajahnya dan ketika menderita maka dia terbalik di atas kepalanya."

Ada juga yang mengatakan bahwa kata التَّعْسُ berarti tersungkur dengan wajah, sedangkan النَّكْسُ berarti tersungkur pada kepala.

Kemudian ucapan beliau dalam riwayat tersebut وَإِذَا شِيْكَ, maksudnya adalah apabila duri masuk ke dalamnya maka dia tidak menemukan orang yang dapat mengeluarkannya. Itulah makna انْتَقَشَ. Kemungkinan maksudnya adalah ahli pengobatan tidak dapat mengeluarkan duri tersebut. Ini tentunya merupakan doa agar orang tersebut tertimpa keburukan lantaran ketidakberdayaan dirinya untuk berusaha dan bergerak, karena dia hanya mementingkan untuk mengumpulkan kemewahan dunia dan menyibukkan diri dengannya sehingga mengesampingkan kewajiban dan sunnah yang diperintahkan.

Ath-Thaibi berkata, "Kata "duri" disebutkan secara khusus karena itulah yang paling mudah untuk ditolong. Namun ketika yang paling mudah saja tidak dapat ditolong, maka apalagi yang lebih susah

dari itu."

وَإِنْ لَمْ يُعْطَ لَمْ يَرْضَ (*Namun bila tidak diberi dia merasa tidak senang*). Dalam jalur lain dari Abu Bakar bin Ayyasy yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Al Ismaili disebutkan dengan kata *al wafaa`* sebagai ganti *ar-ridhaa`*.

Kedua, سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Aku mendengar Rasulullah SAW*). Ini termasuk hadits-hadits yang Ibnu Abbas nyatakan "mendengar" dari Nabi SAW. Jumlah hadits yang seperti ini hanya sedikit dibanding seluruh hadits yang diriwayatkan darinya tanpa pernyataan "mendengar", padahal dia termasuk periwayat yang banyak meriwayatkan hadits. Oleh karena itu, disinyalir bahwa mayoritas hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas adalah dari para pemuka sahabat.

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَابْتَغَى ثَالِثًا (*Seandainya anak Adam telah memiliki dua lembah harta maka dia akan mencari yang ketiga*). Dalam riwayat kedua disebutkan, لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيًا مَالًا لَأَحَبَّ أَنَّ لَهُ إِلَيْهِ مِثْلَهُ (*Seandainya anak Adam telah memiliki satu lembah harta, tentu dia ingin memiliki lagi yang seperti itu*). Ini sama dengan hadits yang disebutkan dalam hadits Anas pada bab ini. Seperti itu juga redaksi yang disebutkan dalam *Mursal Jubair bin Jufair* yang telah saya kemukakan dan dalam hadits Ubai yang akan saya kemukakan. Sabda beliau, مِنْ مَالٍ ditafsirkan dalam hadits Ibnu Az-Zubair dengan sabda beliau, مِنْ ذَهَبٍ (*berupa emas*).

Seperti itu juga dalam hadits Anas pada bab ini dan dalam hadits Zaid bin Arqam yang diriwayatkan Ahmad dengan tambahan redaksi, وَفِضَّةٍ (*Dan perak*). Redaksi awalnya seperti riwayat Ibnu Abbas yang pertama. Sementara redaksi yang diriwayatkan oleh Ubaidah dalam kitab *Fadhail Al Qur`an* adalah, كُنَّا نَقْرَأُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ كَانَ لاِبْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ ذَهَبٍ وَفِضَّةٍ لاَبْتَغَى الثَّالِثَ (*Pada masa Rasulullah SAW kami pernah membaca, "Seandainya manusia telah memiliki dua lembah emas dan perak, tentu dia akan mencari yang ketiga."*) Ia juga meriwayatkannya dari hadits Jabir dengan redaksi, لَوْ كَانَ لاِبْنِ آدَمَ وَادِي نَخْلٍ (*Seandainya manusia telah memiliki satu lembah kurma*). Seperti itu juga yang disebutkan dalam hadits Zaid bin Arqam, dan dalam riwayat yang kedua disebutkan dengan redaksi, أَحَبَّ (*menginginkan*). Begitu juga dalam hadits Anas, dan dia menyebutkan dalam hadits Anas, لَتَمَنَّى مِثْلَهُ، ثُمَّ تَمَنَّى مِثْلَهُ، حَتَّى يَتَمَنَّى أَوْدِيَةً (*Niscaya dia mendambakan yang seperti itu, kemudian mendambakan lagi yang seperti itu, hingga mendambakan berlembah-lembah*).

وَلاَ يَمْلأُ جَوْفَ اِبْنِ آدَمَ (*Dan tidak ada yang dapat memenuhi perut anak Adam*). Dalam riwayat Hajjaj bin Muhammad dari Ibnu Juraij yang diriwayatkan oleh Al Isma'ili disebutkan dengan redaksi, نَفْسَ (*jiwa*) sebagai ganti جَوْفَ (*rongga (perut)*). Dalam hadits pertama disebutkan seperti yang pertama. Sedangkan dalam *Mursal Jubair bin Nufair* disebutkan dengan redaksi, وَلاَ يُشْبِعُ جَوْفَ (*Dan tidak ada yang dapat mengenyangkan rongga*). Selain itu, dalam hadits Ibnu Az-Zubair disebutkan dengan redaksi, وَلاَ يَسُدُّ جَوْفَ (*Dan tidak ada yang dapat menutupi rongga*). Juga, dalam riwayat kedua bab ini disebutkan dengan redaksi, وَلاَ يَمْلأُ عَيْنَ (*Dan tidak ada yang dapat memenuhi mata*). Dalam hadits Anas disebutkan dengan redaksi, وَلاَ يَمْلأُ فَاهُ (*Dan tidak ada yang dapat memenuhi mulutnya*). Seperti itu juga yang disebutkan dalam hadits Abu Waqid yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Dia meriwayatkannya dari hadits Zaid bin Arqam dengan redaksi, وَلاَ يَمْلأُ بَطْنَ (*Dan tidak ada yang dapat memenuhi perut*).

Al Karmani berkata, "Maksudnya bukan anggota tubuh dalam

arti yang sebenarnya, karena selain tanah juga dapat memenuhinya. Ini adalah kiasan tentang kematian. Seakan-akan beliau mengatakan, 'Dia tidak akan kenyang dengan dunia sampai mati'."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hal itu memang bagus jika sumber-sumber haditsnya beragam, tapi jika sama, maka kemungkinan besar itu dari perbuatan para periwayat. Tentang penisbatan kata "penuh" kepada "rongga" sudah cukup jelas, dan penisbatannya kepada "perut" juga semakna dengan itu. Sedangkan penisbatannya kepada "jiwa", adalah mengungkapkan dzat dengan memaksudkan "perut". Ini termasuk bentuk ungkapan untuk keseluruhan namun yang dimaksud adalah sebagian. Adapun penisbatan kepada "mulut", adalah karena mulut merupakan jalan untuk sampai ke dalam rongga. Kemungkinan juga yang dimaksud dengan "jiwa" adalah "mata". Sedangkan "mata", karena mata merupakan pokok dalam mencari, dan sebab mata bisa melihat apa yang disenanginya, lalu berusaha untuk memperolehnya. Kata "perut" disebutkan secara khusus dalam mayoritas riwayat, karena kebanyakan yang mencari harta adalah untuk mendapatkan kenikmatan, dan mayoritasnya digunakan untuk makan dan minum. Ath-Thaibi berkata, "Redaksi, وَلَا يَمْلَأُ (*Dan tidak ada yang dapat memenuhi*) sebagai penyerta dan penegas redaksi yang telah diungkapkan lebih dulu. Seakan-akan dikatakan, dan makhluk yang diciptakan dari tanah tidak akan kenyang kecuali dengan tanah. Kemungkinan juga hikmah disebutkannya tanah dan bukan lainnya adalah, bahwa kerakusan seseorang tidak akan mereda sampai mati. Setelah mati, dia dikubur, maka tanah pun dituangkan kepadanya sehingga memenuhi rongganya, mulutnya dan matanya. Setelah itu tidak ada lagi bagian apa pun darinya yang memerlukan tanah. Sedangkan penisbatannya kepada "mulut", itu karena mulut merupakan saluran untuk sampi ke rongga."

Pada jalur kedua Ibnu Abbas disebutkan, وَيَتُوْبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَـابَ (*Dan Allah menerima taubatnya orang yang bertaubat*). Maksudnya,

Allah menerima taubat dari orang yang rakus sebagaimana halnya Allah menerima taubat yang lain. Ada juga yang mengatakan, bahwa hadits ini mengisyaratkan tercelanya berlebihan-lebihan dalam mengumpulkan harta, menganganknnya dan ambisi terhadapnya. Selain itu, mengisyaratkan bahwa yang meninggalkan semua itu, maka Allah menerima taubatnya. Kemungkinan juga bahwa bertaubat di sini diartikan secara bahasa, yaitu kembali. Maksudnya, kembali dari perbuatan dan angan-angan tersebut.

Ath-Thaibi berkata, "Kemungkinan maknanya adalah, manusia cenderung mencintai harta dan tidak merasa puas dalam mengumpulkannya, kecuali orang yang dipelihara Allah dan diberi petunjuk untuk menghilangkan kecenderungan tersebut dari dirinya, namun hanya sedikit yang mampu melakukan itu. Oleh karena itu, kata taubat ditempatkan untuk menggantikannya sebagai isyarat bahwa kecenderungan tersebut sangat tercela dan berkonsekuensi dosa. Hal itu hanya bisa dihilangkan dengan petunjuk dan bimbingan Allah. Itulah yang diisyaratkan oleh firman Allah dalam surah Al Hasyr ayat 9 dan At-Taghaabun ayat 16, وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (*Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung*). Penisbatan kata "kekikiran" kepada "diri" menunjukkan bahwa itu adalah tabiat atau kecenderungan. Sedangkan redaksi, وَمَنْ يُوقَ (*Dan siapa yang dipelihara*) mengisyaratkan dimungkinkannya menghilangkan sikap itu. Kemudian diiringi dengan pernyataan '*beruntung*' atas hal itu."

Dia berkata, "Disebutkannya kata '*tanah*' mengisyaratkan bahwa manusia diciptakan dari tanah, dimana tabiat tanah adalah kering dan tandus, dan menghilangkannya merupakan hal yang memungkinkan, yaitu Allah menghujaninya dengan apa yang dapat memperbaikinya sehingga menumbuhkan kesucian dan tabiat yang diridhai. Allah berfirman dalam surah Al A'raaf ayat 58, وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ

يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ، وَالَّذِي خَبُثَ لاَ يَخْرُجُ إِلاَّ نَكِدًا (*Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana*). Dengan demikian makna sabda beliau, وَيَتُوبُ اللهُ (*Dan Allah menerima taubat*) adalah bahwa kesulitan itu bisa menjadi mudah bagi yang dimudahkan Allah.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَلاَ أَدْرِي مِنَ الْقُرْآنِ هُوَ أَمْ لاَ (*Ibnu Abbas berkata, "Aku tidak tahu, apakah itu dari Al Qur`an atau bukan?"*) Maksudnya, hadits tersebut. Penjelasan tentang hal ini akan dikemukakan saat menjelaskan hadits Ubai.

قَالَ: وَسَمِعْتُ ابْنَ الزُّبَيْرِ (*Ia berkata, "Dan aku mendengar Ibnu Az-Zubair*). Yang mengatakan ini adalah Atha`, dan itu bersambung dengan *sanad* tersebut.

عَلَى الْمِنْبَرِ (*Di atas mimbar*). Dalam riwayat berikutnya disebutkan bahwa itu adalah mimbar Makkah.

ذَلِكَ (*Itu*) mengisyaratkan kepada hadits tersebut. Secara zhahir, adalah dengan lafazh tersebut tanpa tambahan perkataan Ibnu Abbas.

Ketiga, عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنُ الْغَسِيلِ (*Abdurrahman bin Sulaiman bin Al Ghasil*). Maksudnya, *ghasiil al malaaikah* (yang dimandikan oleh malaikat), yaitu Hanzahalah bin Abi Amir Al Ausi, kakeknya Sulaiman, karena dia adalah anaknya Abdullah bin Hanzhalah. Abdullah pernah berjumpa dengan Nabi SAW, karena ia termasuk sahabat junior. Dia gugur dalam perang Harrah, saat itu dia sebagai pemimpin golongan Anshar. Ayahnya gugur dalam perang Uhud dan termasuk pembesar sahabat. Ayahnya, Abu Amir, dikenal sebagai rahib yang membangun masjid Adh-Dhirar, dan lantaran dirinya ada ayat Al Qur`an yang diturunkan. Abdurrahman tergolong tabi'in junior, karena dia pernah berjumpa sahabat junior. Abbas bin

Sahl bin Sa'd adalah anak seorang sahabat yang masyhur.

Keempat, أَحَبَّ أَنْ يَكُونَ (*Ia menginginkan agar*). Demikian redaksi yang disebutkan di sini, yakni tanpa *lam*, dan itu diperbolehkan. Dalam riwayat Ibnu Abbas yang lalu disebutkan dengan redaksi, لَأَحَبَّ (*Ia sungguh menginginkan*)

Kelima, عَنْ أُبَيٍّ (*Dari Ubai*). Dia adalah Ibnu Ka'ab. Ini merupakan riwayat sahabat dari sahabat, walaupun Ubai lebih besar daripada Anas.

كُنَّا نُرَى (*Kami menduga*). Boleh juga dibaca كُنَّا نَرَى, yaitu dari kata الرَّأْيِ yang artinya adalah yakin.

هَذَا (*Ini*). Ia tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan isyaratnya ini. Al Ismaili menjelaskannya dari jalur Musa bin Ismail dari Hammad bin Salamah, كُنَّا نُرَى هَذَا الْحَدِيْثَ مِنَ الْقُرْآنِ: لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَيْنِ مِنْ مَالٍ لَتَمَنَّى وَادِيًا ثَالِثًا (*Sebelumnya kami mengira bahwa hadits ini dari Al Qur'an, yaitu seandainya anak Adam telah memiliki dua lembah harta, tentu dia mendambakan lembah yang ketiga*), tanpa redaksi, وَيَتُوْبُ اللهُ (*Dan Allah menerima taubat*).

حَتَّى نَزَلَتْ: أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ (*Sampai turunnya ayat, "Bermegah-megahan telah melalaikan kamu."*) Dalam riwayat Musa bin Ismail diberi tambahan, إِلَى آخِرِ السُّوْرَةِ (*Hingga akhir surah*). Al Ismaili juga meriwayatkan dari jalur Affan dan dari Ahmad bin Ishaq Al Hadhrami, keduanya berkata: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ (*Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami*). Setelah itu disebutkan redaksi yang serupa, dan di awalnya disebutkan, كُنَّا نُرَى أَنَّ هَذَا مِنَ الْقُرْآنِ (*Sebelumnya kami menduga bahwa ini dari Al Qur'an*).

Catatan:

Penyebutan hadits Ubai dari riwayat Tsabit, dari Anas darinya lebih dahulu dari riwayat Ibnu Syihab, dari Anas pada bab ini. Sedangkan yang lain menyelisihinya, dan itulah yang lebih tepat.

Ibnu Baththal dan lainnya berkata, "Redaksi, أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ (*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu*) adalah redaksi dialog, karena Allah telah memfitrahkan manusia untuk mencintai harta dan anak, karena itulah mereka senang memperbanyaknya. Di antara konsekuensinya adalah lengah melaksanakan apa yang diperintahkan hingga mereka dijemput kematian."

Hadits-hadits bab ini menunjukkan betapa tercelanya sifat tamak dan rakus. Karena itu, mayoritas salaf cenderung bergaya hidup tidak terlalu tertarik dengan kemewahan dunia dan puas dengan kesederhanaan serta rela dengan hidup secukupnya. Alasan mereka (para sahabat) menduga bahwa hadits tersebut berasal dari Al Qur`an, karena hadits ini menyatakan tercelanya sifat rakus dan berlebih-lebihan mengumpulkan harta serta mengingatkan bahwa kematianlah yang akan memutuskan itu semua, dan kematian itu pasti menjemput setiap orang. Ketika surah ini (At-Takaatsur) diturunkan, yang mengandung makna itu beserta tambahannya, mereka mengetahui bahwa yang pertama itu berasal dari perkataan Nabi SAW. Sebagian mereka menerangkannya, bahwa dulunya, itu adalah Al Qur`an, lalu tilawahnya dihapus ketika diturunkannya, أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ، حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur*). Tilawahnya kemudian berlanjut kemudian menjadi penghapus tilawah sebelumnya. Sedangkan hukum dan makna yang terkandung di dalamnya tidak dihapus, karena penghapusan tilawah tidak selalu berarti adanya kontradiksi antara yang menghapus dengan yang dihapus sebagaimana halnya penghapusan hukum. Pendapat yang pertama lebih tepat, karena sebenarnya ini bukanlah ayat yang dihapus tilawahnya.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hal ini dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Zirr bin Hubaisy, عَنْ أُبَيٍّ بْنِ كَعْبٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ. فَقَرَأَ عَلَيْهِ: لَمْ يَكُنِ الَّذِيْنَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ. قَالَ: وَقَرَأَ فِيْهَا: إِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ (*Dari Ka'b, bahwa Rasulullah SAW bersabda kepadanya, "Sesungguhnya Allah memerintahkanku agar membacakan Al Qur'an kepadamu." Maka beliau pun membacakan kepadanya, "Orang-orang kafir, yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik, (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya)." Beliau juga membacakan, "Sesungguhnya agama yang diakui Allah hanyalah agama yang lembut lagi toleran."*) Di dalamnya juga disebutkan redaksi, وَقَرَأَ عَلَيْهِ: لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيًا مِنْ مَالٍ (*Beliau juga membacakan kepadanya, "Seandainya manusia memiliki satu lembah harta"*) selain itu, di dalamnya disebutkan redaksi, وَيَتُوْبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ (*Dan Allah menerima tobatnya orang yang beroubat*). *Sanad* hadits ini *jayyid*.

Hasil penggabungan antara hadits ini dengan hadits Anas yang berasal dari Ubai tadi, bahwa kemungkinannya ketika Nabi SAW membacakan, لَمْ يَكُنْ kepadanya, kalimat tersebut merupakan akhir perkataan yang disebutkan oleh Nabi SAW. Selain itu, kemungkinan masih ada sisa ayat lainnya dari surah itu. Kemungkinan juga itu berasal dari perkataan Nabi SAW agar ditanyakan kepada Nabi SAW sampai turunnya, أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ. Kemungkinan ini bisa saja benar, karena disebutkan dalam riwayat Ahmad dan Abu Ubaid dalam kitab *Fadhail Al Qur'an*, dari hadits Abu Waqid Al-Laitsi, dia berkata, كُنَّا نَأْتِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَزَلَ عَلَيْهِ فَيُحَدِّثُنَا، فَقَالَ لَنَا ذَاتَ يَوْمٍ: إِنَّ اللهَ قَالَ: إِنَّمَا أَنْزَلْنَا الْمَالَ لِإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَلَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادٍ لَأَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ ثَانٍ (*Kami biasa mendatangi Nabi SAW. Apabila diturunkan wahyu kepadanya, maka beliau menceritakan kepada kami. Pada suatu hari*

beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah berfirman, 'Sebenarnya Kami menurunkan harta untuk mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Seandainya anak Adam telah memiliki satu lembah, niscaya dia menginginkan untuk memiliki yang kedua.") redaksi ini bisa saja dikabarkan Nabi SAW dari Allah, bahwa itu adalah Al Qur`an. Bisa juga itu termasuk hadits-hadits qudsi.

Yang pertama termasuk yang dihapus tilawahnya walaupun hukumnya tetap berlaku. Kemungkinan ini dikuatkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ubaid dalam kitab *Fadhail Al Qur`an*, dari hadits Abu Musa, dia berkata, قَرَأْتُ سُوْرَةً نَحْوَ بَرَاءَةٍ، فَغِبْتُ، وَحَفِظْتُ مِنْهَا: وَلَوْ أَنَّ لاِبْنِ آدَمَ وَادِيَيْنِ مِنْ مَالٍ لَتَمَنَّى وَادِيًا ثَالِثًا (*Aku pernah membaca suatu surah yang menyerupai Baraa`ah, lalu itu hilang dariku, sedangkan yang masih aku hafal darinya adalah, "Seandainya anak Adam telah memiliki dua lembah harta, niscaya ia mendambakan lembah yang ketiga."*) Juga dikuatkan oleh hadits Jabir, كُنَّا نَقْرَأُ: لَوْ أَنَّ لاِبْنِ آدَمَ مِلْءَ وَادٍ مَالاً لَأَحَبَّ إِلَيْهِ مِثْلَهُ (*Kami pernah membaca, "Seandainya anak Adam telah memiliki harta sepenuh satu lembah, niscaya dia menginginkan lagi yang seperti itu*).

11. Sabda Nabi SAW, "*Harta ini hijau (indah) lagi manis.*"

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: (زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِيْنَ وَالْقَنَاطِيْرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ، ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا).

Dan firman Allah, "*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah*

kesenangan hidup di dunia." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 14).

قَالَ عُمَرُ: اَللَّهُمَّ إِنَّا لاَ نَسْتَطِيعُ إِلاَّ أَنْ نَفْرَحَ بِمَا زَيَّنْتَهُ لَنَا. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنْ أُنْفِقَهُ فِي حَقِّهِ.

Umar berkata, "Ya Allah, sungguh kami tidak mampu bergembira kecuali dengan apa yang Engkau buat indah dalam pandangan kami. Ya Allah, sungguh aku mohon kepada-Mu agar aku dapat menggunakannya dengan benar."

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي، ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي، ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي، ثُمَّ قَالَ: هَذَا الْمَالُ -وَرُبَّمَا قَالَ سُفْيَانُ: قَالَ لِي: يَا حَكِيمُ، إِنَّ هَذَا الْمَالَ- خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ، فَمَنْ أَخَذَهُ بِطِيبِ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ، وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ، وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلاَ يَشْبَعُ. وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى.

6441. Dari Hakim bin Hizam, dia berkata, "Aku pernah meminta kepada Nabi SAW, maka beliau pun memberiku. Kemudian aku meminta lagi kepada beliau dan beliau pun memberiku. Lalu aku meminta lagi kepada beliau dan beliau pun memberiku, lantas beliau bersabda, '*Sesungguhnya harta ini* —dan mungkin Sufyan berkata, "Beliau bersabda kepadaku, '*Wahai Hakim, sesungguhnya harta ini'."— hijau (indah) lagi manis. Barangsiapa mengambilnya dengan kerelaan jiwa (tidak rakus) maka ia akan diberkahi, dan barangsiapa mengambilnya dengan jiwa yang rakus (untuk mendapatkannya), maka ia tidak akan diberkahi. Ia seperti orang yang makan tapi tidak pernah kenyang. Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab Sabda Nabi SAW, "Harta ini hijau [indah] lagi manis."*) Hal ini telah dikemukakan pada bab "Perhiasan Dunia yang Harus Diwaspadai" saat menjelaskan hadits Abu Sa'id Al Khudri.

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِيْنَ. اَلآيَةَ (*Dan firman Allah Ta'ala, "Dijadikan indah pada [pandangan] manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak."*) Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat Abu Dzar, sedangkan dalam riwayat Abu Zaid Al Marwazi disebutkan hingga redaksi, حُبُّ الشَّهَوَاتِ. اَلآيَةَ (*Kecintaan kepada apa-apa yang diingini.*"). Dalam riwayat Al Ismaili seperti riwayat Abu Dzar, disebutkan dengan tambahan, إِلَى قَوْلِهِ: ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا (*...Itulah kesenangan hidup di dunia.*) Sementara riwayat Karimah menyebutkannya secara lengkap.

زُيِّنَ (*Dijadikan indah*). Ada yang mengatakan, bahwa hikmah tidak disebutkannya Dzat yang membuat indah adalah agar mencakup semua yang bisa dinisbatkan kepada sesuatu yang indah, walaupun diketahui bahwa sebenarnya itu adalah Allah. Maksudnya, sebenarnya Allah-lah yang melakukan itu (menjadikan itu indah), karena Dia-lah yang menciptakan dunia seisinya untuk dimanfaatkan dan menjadikan hati manusia cenderung kepadanya. Inilah yang diisyaratkan dengan keindahan itu sehingga mencakup pula kata hati dan bisikan syetan. Penisbatannya kepada Allah karena Dia yang menciptakan, menetapkan dan menyediakan semuanya. Sedangkan penisbatannya kepada syetan karena Allah memberinya kemampuan untuk menguasai manusia dengan bisikannya.

Ibnu At-Tin berkata, "Ayat ini mulai dengan menyebutkan kata '*wanita*', karena kaum wanita merupakan fitnah terbesar bagi kaum laki-laki, seperti yang disebutkan dalam hadits, مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ (*Tidaklah aku meninggalkan setelahku fitnah*

yang lebih berbahaya daripada wanita bagi kaum laki-laki). Makna diindahkannya wanita adalah ketakjuban dan kepatuhan laki-laki kepadanya."

الْقَنَاطِيْرُ adalah bentuk jamak dari قِنْطَارٌ (*harta yang banyak*). Ada perbedaan pendapat mengenai kadar harta tersebut. Ada yang menyebutkan bahwa jumlahnya 70.000 dinar. Ada yang berpendapat 120 *rithl*. Ada pula yang berpendapat 100 rithl. Selain itu, ada yang berpendapat 1000 *mitsqal*. Ada pula yang berpendapat 1200 *uqiyah*. Bahkan ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah sesuatu yang banyak.

Ibnu Athiyyah berkata, "Ada yang mengatakan bahwa pendapat terakhir ini adalah yang paling benar, namun kadar *qinthaar* itu sendiri berbeda-beda di setiap negeri sesuai ukuran yang berlaku."

قَالَ عُمَرُ: اَللَّهُمَّ إِنَّا لاَ نَسْتَطِيعُ إِلاَّ أَنْ نَفْرَحَ بِمَا زَيَّنْتَهُ لَنَا. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنْ أُنْفِقَهُ فِي حَقِّهِ (*Umar berkata, "Ya Allah, sungguh kami tidak mampu bergembira kecuali dengan apa yang Engkau buat indah dalam padangan kami. Ya Allah, sungguh aku mohon kepada-Mu agar aku dapat menggunakannya dengan benar."*) Riwayat *mu'allaq* ini tidak disebutkan dalam riwayat Abu Zaid Al Marwazi. Selain itu, *atsar* ini mengisyaratkan bahwa yang "menjadikan indah" dalam ayat tersebut adalah Allah, bahwa keindahan itu adalah keindahan dalam hati manusia, dan memang manusia diciptakan dengan karakter sepert itu.

Namun di antara mereka ada yang terlena dan tenggelam di dalam keindahannya. Itulah yang tercela. Di antara mereka ada juga yang dapat menahan diri dan tetap pada batasan yang telah ditetapkan, yaitu dengan mengendalikan dirinya atas petunjuk Allah. Itulah yang tidak tercela. Di antara mereka pula ada yang lebih dari itu, yaitu bersikap zuhud setelah mampu mengendalikan diri, dan berpaling dari keindahan dunia walaupun mampu mendapatkannya. Inilah kedudukan yang terpuji. Sifat inilah yang dimaksud oleh perkataan

Umar, اَللّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنْ أُنْفِقَهُ فِي حَقِّهِ (*Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu agar aku dapat menggunakannya dengan benar*).

Atsar Umar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ad-Daraquthni dalam kitab *Ghara`ib Malik* dari jalur Ismail bin Abi Uwais, dari Malik, dari Yahya bin Sa'id, yaitu Al Anshari, أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَتَى بِمَالٍ مِنَ الْمَشْرِقِ يُقَالُ لَهُ نَفْلُ كِسْرَى، فَأَمَرَ بِهِ، فَصُبَّ وَغُطِّيَ، ثُمَّ دَعَا النَّاسَ، فَاجْتَمَعُوا، ثُمَّ أَمَرَ بِهِ فَكُشِفَ عَنْهُ، فَإِذَا حُلِيٌّ كَثِيْرٌ وَجَوْهَرٌ وَمَتَاعٌ، فَبَكَى عُمَرُ وَحَمِدَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ، فَقَالُوْا لَهُ: مَا يُبْكِيْكَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِيْنَ؟ هَذِهِ غَنَائِم غَنَمَهَا اللهُ لَنَا وَنَزَعَهَا مِنْ أَهْلِهَا. فَقَالَ: مَا فُتِحَ مِنْ هَذَا عَلَى قَوْمٍ إِلاَّ سَفَكُوْا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوْا حُرْمَتَهُمْ. قَالَ: فَحَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ، أَنَّهُ بَقِيَ مِنْ ذَلِكَ الْمَالِ مَنَاطِقُ وَخَوَاتِمُ فَرُفِعَ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَرْقَمَ: حَتَّى مَتَى تَحْبِسهُ لاَ تُقَسِّمُهُ؟ قَالَ: بَلَى، إِذَا رَأَيْتَنِي فَارِغًا فَآذِنِّي بِهِ. فَلَمَّا رَآهُ فَارِغًا، بَسَطَ شَيْئًا فِي حُشٍّ نَخْلَةٍ، ثُمَّ جَاءَ بِهِ فِي مِكْتَلٍ فَصَبَّهُ. فَكَأَنَّهُ اسْتَكْثَرَهُ ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ قُلْتَ: زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ، فَتَلاَ الآيَةَ حَتَّى فَرَغَ مِنْهَا، ثُمَّ قَالَ: لاَ نَسْتَطِيْعُ إِلاَّ أَنْ نُحِبَّ مَا زَيَّنْتَ لَنَا، فَقِنِي شَرَّهُ وَارْزُقْنِي أَنْ أُنْفِقَهُ فِي حَقِّكَ. فَمَا قَامَ حَتَّى مَا بَقِيَ مِنْهُ شَيْءٌ (*Bahwa Umar bin Khaththab pernah dibawakan harta dari Masyriq yang disebut Nafl Kisra. Lalu ia memberikan titah. Setelah itu harta itu ditumpahkan lalu ditutup. Kemudian dia memanggil orang-orang, maka mereka pun berkumpul. Setelah itu dia memerintahkan, maka harta itu pun dibuka, ternyata itu berupa perhiasan, permata dan perkakas yang banyak. Melihat itu, Umar pun menangis dan memuji Allah Azza wa Jalla. Orang-orang berkata, "Apa yang membuatmu menangis, wahai Amirul Mukminin? Ini adalah ghanimah yang telah dianugerahkan Allah kepada kita, Allah mengambilnya dari pemiliknya." Umar berkata, "Tidaklah ini didapatkan oleh suatu kaum kecuali mereka akan menumpahkan darah mereka dan merusak kehormatan mereka." Ia berkata: Lalu Zaid bin Aslam menceritakan kepadaku, bahwa masih tersisa tutup kepala dan cicin dari harta tersebut, lalu diangkat. Kemudian Abdullah bin Arqam berkata, "Sampai kapan engkau akan*

menahannya dan tidak membagikannya?" Ia menjawab, "Tentu, jika engkau melihatku sedang senggang, maka beritahulah aku." Saat ia melihatnya dalam keadaan senggang, ia pun menghamparkan tikar pelepah kurma, kemudian harta itu dibawakannya lalu dituangkan. Karena ia menganggap harta tersebut sangat banyak, maka ia pun berkata, "Ya Allah, engkau telah berfirman, 'Dijadikan indah pada [pandangan] manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini'." Setelah itu ia membacakan ayat itu hingga selesai, kemudian berkata, "Kami tidak mampu bergembira kecuali dengan apa yang Engkau buat indah dalam pandangan kami. Karena itu peliharalah aku dari keburukannya, dan anugerahilah aku untuk dapat menggunakannya dengan benar." Selanjutnya dia tidak beranjak hingga tidak ada lagi harta yang tersisa).

Dia meriwayatkannya juga dari jalur Abdul Aziz bin Yahya Al Madani, dari Malik, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya dengan redaksi yang serupa. Hadits ini *maushul*, tapi *sanad*-nya *dha'if* hingga Abdul Aziz. Selain itu, setelah redaksi, وَاسْتَحَلُّوا حُرْمَتَهُمْ وَقَطَعُوا أَرْحَامَهُمْ (*Dan menghalalkan kehormatan serta memutuskan silaturahim mereka*), dia menyebutkan, فَمَا رَامَ حَتَّى قَسَمَهُ، وَبَقِيَتْ مِنْهُ قِطَعٌ (*Maka tidaklah dia diam hingga membagikannya, dan masih ada sepotong yang tersisa*). Di dalamnya disebutkan, لاَ نَسْتَطِيْعُ إِلاَّ أَنْ يَتَزَيَّن لَنَا مَا زَيَّنْتَ لَنَا (*Kami tidak mampu kecuali memandang indah apa yang Engkau buat indah dalam pandangan kami*). Redaksi selebihnya serupa dengan itu, dan di bagian akhirnya disebutkan kisah lainnya.

ثُمَّ قَالَ: إِنَّ هَذَا الْمَالَ، رُبَّمَا قَالَ سُفْيَانُ: قَالَ لِي: يَا حَكِيمُ، إِنَّ هَذَا الْمَالَ (*Lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya harta ini —dan mungkin Sufyan berkata, "Beliau bersabda kepadaku, 'Wahai Hakim, sesungguhnya harta ini'."—"*). Subjek kata قَالَ yang pertama adalah Nabi SAW, sedangkan yang mengatakan رُبَّمَا adalah Ali bin Al Madayini, yang meriwayatkan dari Sufyan. Yang mengatakan قَالَ لِي adalah Hakim bin

Hizam, sahabat yang dikisahkan dalam hadits tersebut. Kata حَكِيمُ berfungsi sebagai *munada* tunggal dengan membuang *harf nida`* (kata seru). Konteks kalimat ini menunjukkan bahwa Hakim pernah berkata kepada Sufyan, namun sebenarnya tidak demikian. Karena Hakim tidak pernah berjumpa dengan Sufyan, dan antara meninggalnya Hakim dengan kelahiran Sufyan terpaut sekitar 50 tahun. Oleh karena itu, kata حَكِيمُ tidak dibaca dengan *tanwin*, karena maksudnya adalah satu kali Sufyan meriwayatkannya dengan redaksi, ثُمَّ قَالَ: إِنَّ هَذَا الْمَالَ (*Kemudian berkata, "Sesungguhnya harta ini."*), dan di kali lain meriwayatkannya dengan redaksi, ثُمَّ قَالَ لِي: يَا حَكِيمُ، إِنَّ هَذَا الْمَالَ (*Beliau bersabda kepadaku, "Wahai Hakim, sesungguhnya harta ini*).

Dalam sebagian besar riwayat, disebutkan dengan kata seru, sedangkan yang tidak menyebutkannya adalah riwayat Abu Zaid Al Marwazi. Penjelasan tentang sabda beliau, فَمَنْ أَخَذَهُ بِطِيبِ نَفْسٍ (*Barangsiapa mengambilnya dengan kerelaan jiwa [tidak rakus]*) telah dikemukakan dalam bab "Menahan Diri dari Meminta-minta" pada pembahasan tentang zakat. Selain itu, penjelasan tentang sabda beliau, وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى (*Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah*) juga telah dijelaskan dalam bab "Tidak boleh Bersedekah kepada Orang Kaya" pada pembahasan tentang zakat juga.

بُورِكَ لَهُ فِيهِ (*Maka ia diberkahi padanya*). Al Ismaili menambahkan dari riwayat Ibrahim bin Yasar, dari Sufyan dengan *sanad* dan *matan*-nya. Ibrahim ini salah seorang ahli hadits, namun statusnya masih diperdebatkan.

12. Harta yang Telah Digunakan adalah Milik yang Menggunakan

عَنِ الْحَارِثِ بْنِ سُوَيْدٍ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّكُمْ مَالُ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ؟ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا مِنَّا أَحَدٌ إِلاَّ مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ. قَالَ: فَإِنَّ مَالَهُ مَا قَدَّمَ وَمَالُ وَارِثِهِ مَا أَخَّرَ.

6442. Dari Al Harits bin Suwaid, dia berkata: Abdullah berkata: Nabi SAW bersabda, "*Siapa di antara kalian yang harta pewarisnya lebih disukainya daripada hartanya sendiri?*" Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, tidak seorang pun dari kami kecuali lebih menyukai hartanya." Beliau bersabda, "*Karena sesungguhnya hartanya adalah yang telah digunakan, sedangkan harta pewarisnya adalah yang ditinggalkan.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab harta yang telah digunakan adalah milik yang menggunakan*). Maksud kata ganti orang ketiga tunggal di sini adalah manusia yang sudah *mukallaf.* Tidak disebutkannya kata "manusia" secara tekstual, karena maksudnya sudah dapat dipahami walaupun tidak disebutkan sebelumnya.

عَنْ عَبْدِ اللهِ (*Dari Abdullah*). Dia adalah Ibnu Mas'ud.

أَيُّكُمْ مَالُ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ؟ (*Siapa di antara kalian yang harta pewarisnya lebih disukainya daripada hartanya sendiri?*) Maksudnya, orang yang menggantikannya dalam kepemilikan harta, walaupun saat itu dinisbatkan kepadanya, namun nanti akan berpindah kepada ahli waris dan dinisbatkan kepadanya. Maka penisbatannya kepada pemiliknya sewaktu hidupnya adalah dalam arti sebenarnya, sedangkan penisbatannya kepada pewarisnya adalah dalam arti kiasan.

Sedangkan setelah kematiannya, maka harta tersebut dinisbatkan kepada ahli waris dalam arti yang sebenarnya.

فَإِنَّ مَالَهُ مَا قَدَّمَ (*Karena sesungguhnya hartanya adalah yang telah digunakan*). Maksudnya, harta yang disandangkan kepadanya sewaktu hidup dan setelah mati, berbeda dengan harta yang ditinggalkannya. Sa'id bin Manshur meriwayatkannya dari Abu Mu'awiyah, dari Al A'masy dengan redaksi serupa, dan di bagian akhir dia menambahkan, مَا تَعُدُّوْنَ الصُّرَعَةَ فِيْكُمْ (*Siapakah orang yang kalian anggap paling kuat diantara kalian*). Selain itu, ia juga menambahkan di dalamnya, مَا تَعُدُّوْنَ الرَّقُوْبَ فِيْكُمْ (*Siapakah orang yang kalian anggap tidak mempunyai anak diantara kalian*).

Ibnu Baththal dan lainnya berkata, "Hadits sebagai anjuran untuk menggunakan harta dalam kebaikan agar mendatangkan manfaat di akhirat kelak, karena segala sesuatu yang dimilikinya akan menjadi milik pewarisnya. Jika pewarisnya menggunakannya untuk ketaatan kepada Allah, maka yang mewariskan juga akan memperoleh pahalanya, karena dialah yang telah bersusah payah mengumpulkannya. Tapi bila pewarisnya menggunakannya untuk maksiat kepada Allah, maka dosanya dijauhkan dari pemilik pertamanya. Hal ini tidak bertentangan dengan sabda Nabi SAW yang berbunyi, إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً (*Sesungguhnya engkau meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya [berkecukupan], adalah lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan meminta-minta*), karena hadits Sa'ad mengenai orang yang menyedekahkan seluruh hartanya atau sebagiannya ketika sedang sakit, sedangkan hadits Ibnu Mas'ud mengenai orang yang bersedekah ketika sedang sehat dan dalam kondisi membutuhkan harta.

13. Yang memperbanyak Harta adalah yang Sedikit Pahalanya

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: (مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيْهَا وَهُمْ فِيهَا لاَ يُبْخَسُوْنَ، أُولَئِكَ الَّذِيْنَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الآخِرَةِ إِلاَّ النَّارُ، وَحَبِطَ مَا صَنَعُوْا فِيْهَا، وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُوْنَ).

Firman Allah, "*Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka, dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia, dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.*" (Qs. Huud [11]: 15-16)

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجْتُ لَيْلَةً مِنَ اللَّيَالِي فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْشِي وَحْدَهُ وَلَيْسَ مَعَهُ إِنْسَانٌ. قَالَ: فَظَنَنْتُ أَنَّهُ يَكْرَهُ أَنْ يَمْشِيَ مَعَهُ أَحَدٌ. قَالَ: فَجَعَلْتُ أَمْشِي فِي ظِلِّ الْقَمَرِ، فَالْتَفَتَ فَرَآنِي، فَقَالَ: مَنْ هَذَا؟ قُلْتُ: أَبُو ذَرٍّ، جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، تَعَالَ. قَالَ: فَمَشَيْتُ مَعَهُ سَاعَةً، فَقَالَ لِي: إِنَّ الْمُكْثِرِيْنَ هُمُ الْمُقِلُّوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِلاَّ مَنْ أَعْطَاهُ اللهُ خَيْرًا فَنَفَحَ فِيْهِ يَمِيْنَهُ وَشِمَالَهُ، وَبَيْنَ يَدَيْهِ وَوَرَاءَهُ، وَعَمِلَ فِيهِ خَيْرًا. قَالَ: فَمَشَيْتُ مَعَهُ سَاعَةً، فَقَالَ لِي: اجْلِسْ هَا هُنَا. قَالَ: فَأَجْلَسَنِي فِي قَاعٍ حَوْلَهُ حِجَارَةٌ، فَقَالَ لِي: اجْلِسْ هَا هُنَا حَتَّى أَرْجِعَ إِلَيْكَ. قَالَ: فَانْطَلَقَ فِي الْحَرَّةِ حَتَّى لاَ أَرَاهُ. فَلَبِثَ عَنِّي فَأَطَالَ اللُّبْثَ، ثُمَّ إِنِّي سَمِعْتُهُ وَهُوَ مُقْبِلٌ وَهُوَ يَقُوْلُ: وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنَى. قَالَ: فَلَمَّا جَاءَ لَمْ

أَصْبِرْ حَتَّى قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ، مَنْ تُكَلِّمُ فِي جَانِبِ الْحَرَّةِ؟ مَا سَمِعْتُ أَحَدًا يَرْجِعُ إِلَيْكَ شَيْئًا. قَالَ: ذَلِكَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، عَرَضَ لِي فِي جَانِبِ الْحَرَّةِ، قَالَ: بَشِّرْ أُمَّتَكَ، أَنَّهُ مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ. قُلْتُ: يَا جِبْرِيلُ، وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنَى؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: قُلْتُ: وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنَى؟ قَالَ: نَعَمْ.

قَالَ النَّضْرُ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ وَالأَعْمَشُ وَعَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ رُفَيْعٍ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَهْبٍ بِهَذَا.

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: حَدِيثُ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ مُرْسَلٌ لاَ يَصِحُّ، إِنَّمَا أَرَدْنَا لِلْمَعْرِفَةِ، وَالصَّحِيحُ حَدِيثُ أَبِي ذَرٍّ. قِيلَ لأَبِي عَبْدِ اللهِ: حَدِيثُ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ؟ قَالَ: مُرْسَلٌ أَيْضًا لاَ يَصِحُّ، وَالصَّحِيحُ حَدِيثُ أَبِي ذَرٍّ. وَقَالَ: اضْرِبُوا عَلَى حَدِيثِ أَبِي الدَّرْدَاءِ هَذَا: إِذَا مَاتَ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ عِنْدَ الْمَوْتِ.

6443. Dari Abu Dzar RA, dia berkata, "Pada suatu malam aku keluar, ternyata Rasulullah SAW sedang berjalan sendirian, tidak seorang pun bersamanya. Aku kira beliau sedang tidak suka ada orang lain menemani beliau. Aku kemudian berjalan di bawah bayangan bulan, maka beliau pun menoleh dan melihatku, lalu bertanya, '*Siapa itu*?' Aku menjawab, 'Abu Dzar. Allah menjadikanku tebusanmu'. Beliau berkata, '*Wahai Abu Dzar, kemarilah.*' Maka aku pun berjalan sesaat bersama beliau, lalu beliau bersabda, '*Sesungguhnya orang-orang yang memperbanyak harta adalah mereka yang sedikit pahalanya pada Hari Kiamat, kecuali orang yang diberi kebaikan oleh Allah, lalu dia memberi yang sebelah kanannya, yang sebelah kirinya, yang di depannya, dan yang di belakangnya, serta melakukan*

kebaikan padanya'. Setelah itu aku berjalan lagi sebentar bersama beliau, kemudian beliau bersabda, '*Duduklah di sini'*. Beliau lalu menyuruhku duduk di tanah lapang yang dikelilingi bebatuan, lantas beliau bersabda, '*Duduklah di sini sampai aku kembali kepadamu'*. Beliau kemudian pergi ke area bebatuan sampai aku tidak melihat beliau. Aku lantas terdiam cukup lama. Kemudian aku mendengar beliau datang, dan beliau bersabda, '*Walaupun dia mencuri dan berzina'*. Saat beliau tiba, aku sudah tidak sabar, sampai aku berkata, 'Wahai Nabi Allah, Allah menjadikanku tebusanmu, siapa yang engkau ajak bicara di sebelah area bebatuan itu. Aku tidak mendengar seseorang yang menjawabmu?' Beliau bersabda, '*Itu adalah Jibril AS. Dia menampakkan diri kepadaku di sebelah area bebatuan itu. Dia mengatakan, "Sampaikanlah berita gembira kepada umatmu, bahwa barangsiapa mati tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, maka dia akan masuk surga". Lalu aku berkata, "Wahai Jibril, walaupun dia mencuri dan berzina?" Dia menjawab, "Ya".*' Aku lalu berkata, 'Walaupun dia mencuri dan berzina?' Beliau menjawab, '*Ya*'."

An-Nadhr berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami, Habib bin Abi Tsabit, Al A'masy dan Abdul Aziz bin Rufai' menceritakan kepada kami, Zaid bin Wahb menceritakan kepada kami hadits ini.

Abu Abdillah berkata, "Hadits Abu Shalih yang berasal dari Abu Ad-Darda` adalah hadits *mursal* dan tidak *shahih*. Ini hanya untuk pengetahuan, dan yang *shahih* adalah hadits Abu Dzar."

Abu Abdillah pernah ditanya, "Bagaimana dengan hadits Atha` bin Yasar yang berasal dari Abu Ad-Darda`?" Dia menjawab, "*Mursal* dan tidak *shahih*. Yang *shahih* adalah hadits Abu Dzar."

Dia juga berkata: Coretlah hadits Abu Ad-Darda` ini, "Ketika mati mengucapkan '*Laa ilaaha illallaah*', menjelang kematian."

Keterangan Hadits:

(*Bab yang memperbanyak harta adalah yang sedikit pahalanya*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat mayoritas, sedangkan dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan redaksi, "Yang paling sedikit". Haditsnya memang diriwayatkan dengan dua redaksi ini. Dalam riwayat Al Ma'rur yang berasal dari Abu Dzar disebutkan dengan redaksi, الْأَخْسَرُوْنَ (*Yang merugi*) sebagai ganti, الْمُقِلُّوْنَ (*Yang sedikit*). Ini semakna karena yang dimaksud dengan "sedikit" dalam haditsnya adalah sedikit pahalanya, sedangkan yang sedikit pahalanya adalah orang yang rugi dibanding orang yang banyak pahalanya.

وَقَوْلُهُ: مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا. الْآيَتَيْنِ (*Dan firman-Nya, "Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya" kedua ayat tersebut*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat Abu Dzar. Sedangkan dalam riwayat Abu Zaid, setelah kalimat, وَزِيْنَتَهَا (*Dan perhiasannya*) disebutkan, نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيْهَا الْآيَةَ (*Niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna," ayat*) Seperti itu juga riwayat Al Ismaili, namun dia menyebutkan, إِلَى قَوْلِهِ: وَبَاطِلٌ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ (*Hingga firman-Nya, "Dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan."*) tanpa mencantumkan الْآيَةَ. Sementara Al Ashili dan Karimah menyebutkan kedua ayat ini secara lengkap.

Ada perbedaan pendapat mengenai ayat ini. Ada yang menyebutkan, bahwa ayat ini besifat umum berlaku bagi orang-orang kafir dan kaum muslimin yang riya` dalam perbuatannya. Sementara Mu'awiyah menjadikannya sebagai dalil penguat untuk men-*shahih*-kan hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah secara *marfu'* tentang orang yang berjihad, pembaca Al Qur`an dan pemberi sedekah, لِقَوْلِهِ تَعَالَى لِكُلٍّ مِنْهُمْ: إِنَّمَا عَمِلْتَ لِيُقَالَ فَقَدْ قِيْلَ (*Karena Allah Ta'ala berfiman*

kepada masing-masing mereka, "Sesungguhnya engkau berbuat itu supaya dikatakan, dan itu telah dikatakan.") Saat mendengar hadits ini, Muawiyah menangis, dan selanjutnya dia membacakan ayat ini.

Hadits ini juga diriwayatkan At-Tirmidzi, dan asalnya terdapat dalam riwayat Muslim.

Ada juga yang berpendapat, bahwa ayat tersebut khusus berkenaan dengan orang-orang kafir, karena adanya pembatasan pada ayat berikutnya, yaitu: أُولَئِكَ الَّذِيْنَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلاَّ النَّارُ (*Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka*). Sementara orang beriman akan masuk surga dengan syafaat atau ampunan. Ancaman dalam ayat ini adalah neraka dan penghapusan amal bagi orang kafir. Namun pendapat ini dapat dijawab, bahwa ancaman itu berkenaan dengan amal yang dilakukan dengan riya` saja. Allah hanya mengganjarnya bila Allah mengampuninya. Ini bukan berarti melenyapkan seluruh amal shalih yang dilakukan tanpa riya`. Kesimpulannya, siapa yang menginginkan balasan amalnya di dunia, maka balasannya akan diberikan dengan segera, sedangkan di akhirat, dia akan diganjar dengan adzab, karena menjadikan dunia sebagai tujuan dan berpaling dari akhirat.

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa ayat ini diturunkan khusus berkenaan dengan para mujahid. Namun pendapat ini lemah. Kalaupun memang demikian, ayat ini secara umum berlaku bagi setiap orang.

Keumuman firman-Nya, نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا (*Niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna*), khusus bagi yang tidak ditakdirkan Allah, berdasarkan firman-Nya dalam surah Al Israa` ayat 18, مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيْهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيْدُ (*Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang [duniawi], maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki*). Demikian juga

pembatasan yang terdapat dalam surah Asy-Syuuraa ayat 20, مَنْ كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ، وَمَنْ كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيْبٍ (*Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya, dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat*).

Dengan demikian hilanglah kemusykilan pendapat yang menyatakan bahwa adakalanya sebagian orang kafir sewaktu di dunia tidak memiliki banyak harta, kesehatan yang tidak bagus dan tidak panjang umur, bahkan ada juga yang sengsara dalam segala hal sebagaimana firman-Nya dalam surah Al Hajj ayat 11, خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِيْنُ (*Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata*).

Kesesuaian penyebutan ayat tersebut dalam bab ini adalah karena haditsnya mengisyaratkan bahwa ancaman di dalam ayat ini dipahami dalam waktu yang terbatas dan tidak kekal bagi kaum muslimin, yang mengalaminya, karena hadits tersebut menunjukkan bahwa pelaku dosa besar dari kalangan kaum muslimin juga akan masuk surga. Namun, dalam hadits ini tidak ada keterangan yang menafikan adanya siksaan sebelum itu (masuk surga), sebagaimana dalam ayat itu juga tidak ada yang menafikan bahwa seseorang bisa masuk surga setelah disiksa akibat perbuatan riya`nya.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ (*Dari Abu Dzar*). Disebutkan dalam riwayat Al A'masy dari Zaid bin Wahab yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang minta izin, حَدَّثَنَا وَاللهِ أَبُو ذَرٍّ بِالرَّبَذَةِ (*Demi Allah, Abu Dzar menceritakan kepada kami di Rabadzah*). Rabadzah adalah nama tempat terkenal di antara wilayah Madinah. Jaraknya dengan Madinah adalah tiga *marhalah* dari jalanan Irak. Abu Dzar tinggal di sana karena perintah Utsman, dan dia meninggal pada masa

pemerintahannya. Penjelasan tentang sebabnya telah dipaparkan pada pembahasan tentang zakat.

خَرَجْتُ لَيْلَةً مِنَ اللَّيَالِي فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْشِي وَحْدَهُ وَلَيْسَ مَعَهُ إِنْسَانٌ (*Pada suatu malam aku keluar, ternyata Rasulullah SAW sedang berjalan sendirian, tanpa ada seorang pun yang menemani*). Ini adalah kalimat penegas terhadap kalimat وَحْدَهُ (*Sendirian*). Kemungkinan juga ini untuk menepis anggapan bahwa boleh jadi ada malaikat ataupun jin bersama beliau.

Disebutkan dalam riwayat Al A'masy dari Zaid bin Wahab darinya, كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَرَّةِ الْمَدِيْنَةِ عِشَاءً (*Aku pernah berjalan bersama Nabi SAW di wilayah bebatuan Madinah pada malam hari*). Dalam riwayat ini disebutkan waktu dan tempatnya. *Harrah* adalah sebutan sebuah tempat tertentu di Madinah yang letaknya di bagian utara Madinah. Di sana pernah terjadi peristiwa terkenal pada zaman Yazid bin Muawiyah. Ada juga yang mengatakan bahwa *Harrah* adalah area yang bebatuannya hitam, dan itu mencakup semua areanya di Madinah, tidak ada bangunan pada area itu. Ini menunjukkan bahwa perkataannya dalam riwayat Al Ma'rur bin Suwaid dari Abu Dzar, اِنْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ، وَهُوَ يَقُوْلُ: هُمُ الأَخْسَرُوْنَ، وَرَبِّ الْكَعْبَةِ (*Aku sampai kepada Nabi SAW yang saat itu sedang berada di bawah naungan Ka'bah, dan beliau bersabda, "Mereka adalah orang-orang yang merugi, demi Tuhan Ka'bah."*) setelah itu kisahnya disebutkan, yaitu kisah lain yang berbeda waktu, tempat dan juga redaksinya.

فَظَنَنْتُ أَنَّهُ يَكْرَهُ أَنْ يَمْشِيَ مَعَهُ أَحَدٌ. فَجَعَلْتُ أَمْشِي فِي ظِلِّ الْقَمَرِ (*Aku kira beliau sedang tidak suka ada orang lain berjalan bersamanya. Lalu aku berjalan di bawah bayangan bulan*). Maksudnya, di tempat yang tidak disinari oleh cahaya bulan agar tidak tampak. Dia tetap berjalan sebagai jaga-jaga kalau-kalau Nabi SAW mempunyai keperluan, maka dia berada tidak jauh dari beliau.

فَالْتَفَتَ فَرَآنِي، فَقَالَ: مَنْ هَـذَا؟ (*Beliau pun menoleh dan melihatku, lalu bertanya, "Siapa itu?"*) Tampaknya, beliau melihat sosoknya namun tidak dapat membedakan.

فَقُلْتُ: أَبُو ذَرٍّ (*Aku menjawab, "Abu Dzar."*) Maksudnya, aku Abu Dzar.

جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ (*Allah menjadikanku tebusanmu*). Dalam riwayat Abu Al Ahwash pada bab setelahnya yang berasal dari Al A'masy, dan juga dalam riwayat Abu Muawiyah dari Al A'masy yang diriwayatkan oleh Ahmad, disebutkan, فَقُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ (*Aku menyahut, "Labbaik, wahai Rasulullah."*). sedangkan dalam riwayat Hafsh dari Al A'masy sebagaimana yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang meminta izin disebutkan, فَقُلْتُ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ (*Aku menyahut, "Labbaik wa sa'daik* [aku penuhi panggilanmu].")

فَقَالَ: أَبَا ذَرٍّ، تَعَالَ (*Beliau kemudian berkata, "Abu Dzar, kemarilah."*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, تَعَالَهْ. Ad-Dawudi berkata, "Fungsi *waqaf* (berhenti) pada huruf *haa` sakat* adalah agar tidak *waqaf* pada dua huruf berharakat *sukun*."

Demikian yang dinukil oleh Ibnu At-Tin. Abu Zaid Al Marwazi meringkas penuturan redaksi hadits ini dalam riwayatnya, yang mana setelah redaksi, لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ (*Tidak seorang pun bersamanya*). Setelah itu dia menyebutkan haditsnya, dan di dalamnya dia menyebutkan, إِنَّ الْمُكْثِرِيْنَ هُمُ الْمُقِلُّوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Sesungguhnya orang-orang yang memperbanyak [harta] adalah orang yang sedikit pahalanya pada Hari Kiamat*). Ini redaksi hadits yang dikemukakannya, sedangkan yang lain mengemukakannya secara lengkap. Penjelasan tentang hal ini akan dipaparkan pada bab setelahnya.

وَقَالَ النَّضْرُ (*An-Nadhr berkata*). Dia adalah Ibnu Syumail.

أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ وَالْأَعْمَشِ وَعَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رُفَيْعٍ، قَالُوْا: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَهْبٍ بِهَذَا (*Syu'bah memberitahukan kepada kami dari Habib bin Abi Tsabit, Al A'masy dan Abdul Aziz bin Rufai', mereka berkata: Zaid bin Wahab menceritakan kepada kami hadits ini*). Maksud disebutkannya secara *mu'allaq* adalah pernyataan ketiga guru tersebut bahwa Zaid bin Wahab menceritakan kepada mereka. Dua yang pertama dinisbatkan kepada *tadlis*, padahal seandainya disebutkan dari riwayat Syu'bah tanpa pernyataan itu tentu terlepas dari *tadlis*, karena dia tidak pernah menceritakan dari guru-gurunya kecuali yang tidak ada *tadlis*-nya. Faidahnya tampak dalam riwayat Jarir bin Hazim dari Al A'masy, karena di antara Al A'masy dan Zaid bin Wahab ada seorang laki-laki yang tidak diketahui yang ditambahkan, dan itu disebutkan oleh Ad-Daraquthni dalam kitab *Al 'Ilal.* Dengan demikian, riwayat ini menunjukkan bahwa dia termasuk tambahan di dalam *sanad-sanad* yang *maushul.*

Namun Al Ismaili meriwayatkan redaksi yang berbeda dengan perkataan Imam Bukhari dalam *sanad* ini, بِهَذَا, kemudian dia mengisyaratkan riwayat Abdul Aziz bin Rufai', dan itu mengindikasikan bahwa riwayat Syu'bah ini setara dengan riwayatnya. Ia berkata, "Dalam hadits Syu'bah tidak terdapat kisah tentang orang-orang yang sedikit pahalanya dan memperbanyak harta, tetapi yang terdapat di dalamnya adalah kisah tentang orang yang mati tanpa mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun."

Dia berkata, "Yang aneh dari Imam Bukhari, bagaimana dia menyebutkan itu, kemudian mengemukakannya secara *maushul* dari jalur Humaid bin Zanjawaih, حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ عَنْ شُعْبَةَ (*An-Nadhr bin Syumail menceritakan kepada kami dari Syu'bah*) dengan redaksi,, أَنَّ جِبْرِيْلَ بَشَّرَنِي، أَنَّ مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ. قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ (*Bahwa Jibril menyampaikan berita gembira kepadaku, bahwa orang yang mati tanpa mempersekutukan sesuatu*

pun dengan Allah, maka dia akan masuk surga. Lalu aku berkata, "Walaupun dia berzina dan mencuri?" Ia menjawab, "Walaupun ia berzina dan mencuri.") Ketika Sulaiman ditanya, "Sebenarnya hadits ini diriwayatkan dari Abu Ad-Darda`." Ia berkata, "Sesungguhnya aku mendengarnya dari Abu Dzar."

Kemudian dia meriwayatkannya dari jalur Mu'adz dengan redaksi, حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ وَبِلاَلٍ وَالْأَعْمَشِ وَعَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رُفَيْعٍ، سَمِعُوْا زَيْدَ بْنَ وَهْبٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ (*Syu'bah menceritakan kepada kami dari Habib bin Abi Tsabit, Bilal, Al A'masy dan Abdul Aziz bin Rufai', mereka mendengar Zaid bin Wahab, dari Abdu Dzar*). Di sini dia menambahkan seorang periwayat, yaitu Bilal, yakni Ibnu Midras Al Fazari, seorang guru Kufah, yang Abu Daud meriwayatkan haditsnya. Selain itu, dia seorang periwayat yang *shaduq* dan tidak ada masalah padanya. Abu Daud Ath-Thayalisi meriwayatkannya dari Syu'bah seperti riwayat An-Nadhr namun tidak menyebutkan Bilal di dalamnya.

Riwayat Al Ismaili ini diperkuat oleh sejumlah ahli hadits, di antaranya adalah Mughlthai dan orang-orang setelahnya. Jawaban tentang Imam Bukhari cukup jelas menurut teori ahli hadits, karena maksudnya adalah asal hadits tersebut, dan hadits yang disebutkan dalam riwayat asalnya telah mencakup tiga poin. Oleh karena itu, hadits itu bisa dikemukakan dengan poin-poin tersebut. Jika yang dimaksud dengan بِهَذَا oleh Imam Bukhari adalah asal hadits ini, bukan khusus redaksi tersebut. Ketiga poin itu adalah:

Pertama, مَا يَسُرُّنِي أَنَّ لِي أُحُدًا ذَهَبًا (*Tidak menyenangkanku seandainya aku memiliki emas sebesar bukit Uhud*). Hadits ini juga diriwayatkan dari Abu Dzar dengan redaksi yang serupa dari Al Ahnaf bin Qais, dan ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang zakat. Selain itu, An-Nu'man Al Ghifari, Salim bin Abi Al Ja'd dan Suwaid bin Al Harits pun meriwayatkan redaksi yang serupa dari Abu Dzar.

Riwayat-riwayat mereka tersebut telah dikemukakan oleh Ahmad. Hadits ini diriwayatkan pula dari Nabi SAW oleh Abu Hurairah, yaitu hadits yang terdapat di akhir bab dari jalur Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah darinya. Dalam pembahasan tentang "berangan-angan" akan dikemukakan hadits dari Hammam. Imam Muslim pun meriwayatkannya dari Muhammad bin Ziyad, dan hadits tersebut terdapat dalam riwayat Ahmad yang berasal dari Sulaiman bin Yasar. Semuanya meriwayatkannya dari Abu Hurairah sebagaimana yang akan saya jelaskan.

Kedua, hadits tentang orang-orang yang memperbanyak harta dan sedikit pahalanya. Hadits tentang ini telah diriwayatkan dari Abu Dzar oleh Al Ma'rur bin Suwaid, sebagaimana yang telah disinggung tadi. Juga, oleh An-Nu'man Al Ghifari, seperti yang dikemukakan oleh Ahmad.

Ketiga, مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ (*Barangsiapa meninggal tanpa mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, maka dia masuk surga*). Dalam sebagian jalur periwayatannya disebutkan, وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ (*Walaupun ia berzina dan mencuri*). Abu Al Aswad Ad-Du`ali juga telah meriwayatkannya dari Abu Dzar, seperti yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang pakaian. Selain itu, Abu Hurairah meriwayatkannya dari Nabi SAW seperti penjelasan yang akan dikemukakan nanti, namun di dalamnya tidak menyebutkan redaksi, وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ (*Walaupun dia berzina dan mencuri*). Abu Ad-Darda` pun meriwayatkan dari Nabi SAW beliau seperti yang telah disinggung tadi, dari riwayat Al Isma'ili.

Faedah lainnya yang dapat diambil adalah, bahwa sebagian periwayat berkata, "Dari Zaid bin Wahab, dari Abu Ad-Darda`." Karena itulah Al A'masy mengatakan kepada Zaid seperti yang telah dikemukakan dalam riwayat Hafsh bin Ghiyats, قُلْتُ لِزَيْدٍ: بَلَغَنِي أَنَّهُ أَبُو الدَّرْدَاءِ (*Aku berkata kepada Zaid, "Telah sampai kepadaku, bahwa itu*

*adalah Abu Ad-Darda`.*") Dengan demikian riwayat Syu'bah menunjukkan bahwa Habib dan Abdul Aziz menyamai Al A'masy, bahwa itu berasal dari Zaid bin Wahab, dari Abu Dzar, bukan dari Abu Ad-Darda`. Di antara yang meriwayatkannya dari Zaid bin Wahab, dari Abu Ad-Darda` adalah Muhammad bin Ishaq, dia berkata, "Dari Isa bin Malik, dari Zaid bin Wahab, dari Abu Ad-Darda`."

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Al Hasan bin Ubaidullah An-Nakha'i. Ath-Thabarani meriwayatkannya dari berbagai jalurnya, dari Zaid bin Wahab, dari Abu Ad-Darda`, dengan redaksi, مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ (*Barangsiapa mati tanpa mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, maka dia masuk surga*), lalu Abu Ad-Darda` berkata, وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ ("*Walaupun dia berzina dan mencuri?*" Beliau menjawab, "*Walaupun ia berzina dan mencuri.*") Ia kemudian mengulanginya hingga tiga kali, dan pada kali yang ketiga dia mengatakan, وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي الدَّرْدَاءِ (*Walaupun Abu Ad-Darda` kecewa*). Jalur-jalur periwayatan lainnya dari Abu Ad-Darda` nanti akan saya kemukakan di akhir bab setelahnya. Ad-Daraquthni menyebutkannya dalam kitab *Al Ilal*, lalu dia mengatakan bahwa tampaknya kedua perkataan itu *shahih*.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam beberapa jalur periwayatan, terdapat sesuatu yang tidak disebutkan pada yang lain dari masing-masing hadits tersebut.

14. Sabda Nabi SAW, "*Tidaklah Menyenangkanku, Aku Memiliki Emas Sebesar Gunung Uhud ini.*"

عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ: قَالَ أَبُو ذَرٍّ: كُنْتُ أَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَرَّةِ الْمَدِيْنَةِ فَاسْتَقْبَلَنَا أُحُدٌ، فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ. قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: مَا يَسُرُّنِي أَنَّ عِنْدِي مِثْلَ أُحُدٍ هَذَا ذَهَبًا تَمْضِي عَلَيَّ ثَالِثَةٌ وَعِنْدِي مِنْهُ دِيْنَارٌ، إِلاَّ شَيْئًا أَرْصُدُهُ لِدَيْنٍ إِلاَّ أَنْ أَقُوْلَ بِهِ فِي عِبَادِ اللهِ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا -عَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ وَمِنْ خَلْفِهِ-. ثُمَّ مَشَى فَقَالَ: إِنَّ الْأَكْثَرِيْنَ هُمُ الْمُقِلُّوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِلاَّ مَنْ قَالَ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا -عَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ وَمِنْ خَلْفِهِ- وَقَلِيْلٌ مَا هُمْ. ثُمَّ قَالَ لِي: مَكَانَكَ، لاَ تَبْرَحْ حَتَّى آتِيَكَ. ثُمَّ انْطَلَقَ فِي سَوَادِ اللَّيْلِ حَتَّى تَوَارَى، فَسَمِعْتُ صَوْتًا قَدِ ارْتَفَعَ، فَتَخَوَّفْتُ أَنْ يَكُوْنَ أَحَدٌ عَرَضَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَرَدْتُ أَنْ آتِيَهُ، فَذَكَرْتُ قَوْلَهُ لِي: لاَ تَبْرَحْ حَتَّى آتِيَكَ، فَلَمْ أَبْرَحْ حَتَّى أَتَانِي، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَقَدْ سَمِعْتُ صَوْتًا تَخَوَّفْتُ، فَذَكَرْتُ لَهُ فَقَالَ: وَهَلْ سَمِعْتَهُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: ذَاكَ جِبْرِيْلُ أَتَانِي فَقَالَ: مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِكَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ. قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ.

6444. Dari Zaid bin Wahab, dia berkata: Abu Dzar berkata, "Aku pernah bersama Rasulullah SAW di area bebatuan hitam Madinah, sementara Uhud di hadapan kami. Kemudian beliau bersabda, '*Wahai Abu Dzar*!' Aku menjawab, '*Labbaik*, wahai Rasulullah!' Beliau bersabda, '*Tidaklah menyenangkanku, bahwa aku memiliki emas sebesar Uhud ini, kemudian berlalu padaku malam*

ketiga dan masih ada padaku satu dinar, kecuali sesuatu yang aku sisihkan untuk utang, kecuali aku mengatakan dengannya kepada para hamba Allah begini, begini, begini —seraya memberi isyarat ke arah kanan, kiri dan ke belakang beliau—'. Kemudian beliau berjalan lalu beliau bersabda, '*Sesungguhnya orang-orang yang memperbanyak harta adalah orang yang sedikit pahalanya pada Hari Kiamat, kecuali orang yang mengatakan begini, begini, begini* —seraya memberi isyarat ke arah kanan, kiri dan ke arah belakang beliau—, *namun mereka yang begitu hanya sedikit*'. Setelah itu beliau bersabda kepadaku, '*Tetaplah di tempatmu, jangan beranjak, sampai aku datang kepadamu*'. Beliau kemudian pergi dalam hitamnya malam sampai tidak terlihat. Aku lalu mendengar lengkingan suara, maka aku khawatir ada seseorang muncul mengganggu Nabi SAW. Ketika aku ingin mendatangi beliau, aku teringat pesan beliau kepadaku, '*Janganlah engkau beranjak sampai aku datang kepadamu*'. Maka aku pun tidak jadi beranjak sampai beliau mendatangiku. Setelah itu aku berkata, 'Wahai Rasululah, sungguh aku telah mendengar suara, dan aku khawatir'. Aku kemudian menceritakannya kepada beliau. Mendengar itu, beliau bersabda, '*Engkau mendengarnya*?' Aku menjawab, 'Ya'. Beliau bersabda, '*Itu adalah Jibril. Dia mendatangiku lalu berkata, "Barangsiapa mati dari umatmu tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan Allah, maka dia masuk surga".*' Setelah itu aku berkata, 'Walaupun dia mencuri dan berzina?' Beliau menjawab, "*Walaupun dia mencuri dan berzina*'."

عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ كَانَ لِي مِثْلُ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا يَسُرُّنِي أَنْ لاَ تَمُرَّ عَلَيَّ ثَلاَثُ لَيَالٍ وَعِنْدِي مِنْهُ شَيْءٌ إِلاَّ شَيْئًا أَرْصُدُهُ لِدَيْنٍ.

6445. Dari Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah, (ia berkata:)

Abu Hurairah RA berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Seandainya aku memiliki emas sebesar gunung Uhud, maka tidaklah menyenangkanku bila berlalu padaku tiga malam dan masih ada padaku sesuatu darinya, kecuali sesuatu yang aku sisihkan untuk utang'.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab Sabda Nabi SAW, "Tidaklah menyenangkanku, aku memiliki emas sebesar gunung Uhud ini."*) Saya tidak pernah melihat redaksi ini dalam riwayat mayoritas, namun ini disebutkan sebagai redaksi hadits yang pertama.

فَاسْتَقْبَلَنَا أُحُدٌ (*Sementara Uhud di hadapan kami*). Dalam riwayat Abdul Aziz bin Rufai' disebutkan, فَالْتَفَتَ فَرَآنِي (*Beliau kemudian menoleh lalu melihatku*) sebagaimana yang telah dikemukakan. Selain itu, telah dikemukakan juga kisah tentang orang-orang yang memperbanyak harta dan sedikit pahalanya.

فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ. فَقُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ (*Kemudian beliau berkata, "Wahai Abu Dzar!" Aku menjawab, "Labbaik, wahai Rasulullah!"*) Dalam riwayat Salim bin Abi Al Ja'ad dan Manshur dari Zaid bin Wahab yang diriwayatkan Ahmad disebutkan redaksi tambahan, فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، أَيُّ جَبَلٍ هَذَا؟ قُلْتُ: أُحُدٌ (*Kemudian beliau berkata, "Wahai Abu Dzar, gunung apa ini?" Aku menjawab, "Uhud."*) Sedangkan dalam riwayat Al Ahnaf yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang zakat disebutkan dengan redaksi, يَا أَبَا ذَرٍّ، أَتُبْصِرُ أُحُدًا؟ قَالَ: فَنَظَرْتُ إِلَى الشَّمْسِ مَا بَقِيَ مِنَ النَّهَارِ، وَأَنَا أَرَى أَنْ يُرْسِلَنِي فِي حَاجَةٍ لَهُ، فَقُلْتُ: نَعَمْ ("*Wahai Abu Dzar, engkau melihat Uhud?" Dia berkata, "Maka aku melihat ke matahari yang tersisa dari siang hari. Aku yakin bahwa beliau akan mengutusku untuk suatu keperluan beliau." Aku kemudian menjawab, "Ya."*)

مَا يَسُرُّنِي أَنَّ عِنْدِي مِثْلَ أُحُدٍ هَذَا ذَهَبًا تَمْضِي عَلَيَّ ثَالِثَةٌ وَعِنْدِي مِنْهُ دِينَارٌ

(*Tidaklah menyenangkanku, bahwa aku memiliki emas sebesar gunung Uhud ini, kemudian berlalu malam ketiga sedangkan masih ada satu dinar padaku*). Dalam riwayat Hafsh bin Ghiyats disebutkan dengan redaksi, مَا أُحِبُّ أَنَّ لِي أُحُدًا ذَهَبًا يَأْتِي عَلَيَّ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ أَوْ ثَلَاثٌ عِنْدِي مِنْهُ دِينَارٌ (*Aku tidak senang bahwa aku memiliki emas sebesar gunung Uhud, lalu sehari semalam atau tiga malam aku lewati sedangkan masih ada satu dinar padaku*). Sementara dalam riwayat Abu Mu'awiyah dari Al A'masy yang diriwayatkan oleh Ahmad disebutkan dengan redaksi, مَا أُحِبُّ أَنَّ لِي أُحُدًا ذَاكَ ذَهَبًا (*Aku tidak senang bahwa aku memiliki emas sebesar gunung Uhud itu*). Selain itu, dalam riwayat Abu Syihad dari Al A'masy pada pembahasan tentang minta izin disebutkan dengan redaksi, فَلَمَّا أَبْصَرَ أُحُدًا قَالَ: مَا أُحِبُّ أَنَّهُ تَحَوَّلَ لِي ذَهَبًا يَمْكُثُ عِنْدِي مِنْهُ دِينَارٌ فَوْقَ ثَلَاثٍ (*Ketika melihat gunung Uhud beliau bersabda, "Aku tidak senang bila ia berubah menjadi emas untukku lalu masih ada yang tertinggal satu dinar padaku setelah tiga hari."*)

Lafazh hadits ini bermacam-macam namun maknanya sama, dan itu berasal dari para periwayat, sehigga tidak bisa dijadikan sebagai dalil untuk masalah bahasa. Antara redaksi, مِثْلَ أُحُدٍ dan تَحَوَّلَ لِي أُحُدٌ bisa dipadukan dengan mengartikan makna "permisalan" kepada emas yang beratnya seperti beratnya Uhud, dan memaknai "perubahan" bahwa bila gunung itu berubah menjadi emas, maka beratnya juga seperti itu.

Redaksi para periwayatnya dari Abu Dzar juga beragam. Dalam riwayat Salim dan Manshur dari Zaid bin Wahab, setelah kalimat, قُلْتُ: أُحُدٌ (*Aku menjawab, "Uhud."*) disebutkan, قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا يَسُرُّنِي أَنَّهُ ذَهَبٌ قِطَعًا أُنْفِقُهُ فِي سَبِيلِ اللهِ أَدَعُ مِنْهُ قِيرَاطًا (*Beliau bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah menyenangkan, bahwa itu adalah emas yang aku infakkan di jalan*

Allah dengan meninggalkan satu qirath darinya.") Sedangkan dalam riwayat Suwaid bin Al Harits dari Abu Dzar disebutkan dengan redaksi, مَا يَسُرُّنِي أَنَّ لِي أُحُدًا ذَهَبًا أَمُوتُ يَوْمَ أَمُوتُ وَعِنْدِي مِنْهُ دِيْنَارٌ أَوْ نِصْفُ دِيْنَارٍ (*Tidaklah menyenangkanku bahwa aku memiliki emas sebesar Uhud, lalu aku meninggal pada hari aku [ditakdirkan] meninggal sedangkan aku masih memiliki satu dinar atau setengah dinar darinya*).

Lafazh-lafazh para periwayatnya dari Abu Hurairah juga beragam pada hadits kedua bab ini sebagaimana yang nanti akan saya sebutkan.

تَمْضِي عَلَيَّ ثَالِثَةٌ (*Aku melewati malam ketiga*). Maksud kata ثَالِثَة adalah malam ketiga. Ada yang berpendapat, bahwa disebutkan dengan ungkapan "tiga" karena tidak mungkin membagikan emas sebesar Uhud dalam waktu kurang dari tiga malam. Namun pendapat ini tertolak oleh riwayat lainnya, يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ (*Sehari semalam*). Maka yang lebih tepat, bahwa tiga hari itu adalah waktu maksimal untuk membagikan harta sebanyak itu, dan waktu sehari adalah waktu minimalnya.

إِلاَّ شَيْئًا أَرْصُدُهُ لِدَيْنٍ (*Kecuali sesuatu yang aku sisihkan untuk utang*). Maksudnya, yang aku persiapkan dan simpan untuk melunasi utang. Penyisihan ini bersifat umum, yaitu si pemilik utang sedang tidak ada sehingga ditahan hingga datang lalu mengambilnya, atau untuk melunasi utang bertempo hingga tiba saatnya lalu dibayarkan.

Kata الشَّيْءُ di sini ditafsirkan dengan "dinar". Dalam riwayat Suwaid bin Al Harits dari Abu Dzar disebutkan, وَعِنْدِي مِنْهُ دِيْنَارٌ أَوْ نِصْفُ دِيْنَارٍ (*Sedangkan aku masih memiliki satu dinar atau setengah dinar darinya*). Dalam riwayat Salim dan Manshur disebutkan, أَدَعُ مِنْهُ قِيْرَاطًا. قَالَ: قُلْتُ: قِنْطَارًا؟ قَالَ: قِيْرَاطًا ("*Aku tinggalkan darinya satu qirath.*" *Aku berkata, "Qinthar?" Beliau bersabda, "Qirath."*). Di dalamnya juga

disebutkan, ثُمَّ قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، إِنَّمَا أَقُولُ الَّذِي هُوَ أَقَلُّ (*Kemudian beliau bersabda, "Wahai Abu Dzar, sesungguhnya aku mengatakan sesuatu yang jumlahnya paling sedikit."*). Sedangkan dalam riwayat Al Ahnaf disebutkan, مَا أُحِبُّ أَنَّ لِي مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا أُنْفِقُهُ كُلَّهُ إِلاَّ ثَلاَثَةَ دَنَانِيْرَ (*Aku tidak senang memiliki emas sebesar Uhud yang aku infakkan seluruhnya kecuali tiga dinar*). Secara zhahir, menafikan kecintaan untuk memiliki harta walaupun disertai infak. Namun maksudnya tidak demikian, tetapi penafian infak sebagiannya, dan dia senang menginfakkan seluruhnya selain yang dikecualikan. Semua jalur periwayatannya menunjukan demikian. Hal ini dikuatkan, bahwa dalam riwayat Sulaiman bin Yasar dari Abu Hurairah yang diriwayatkan Imam Ahmad disebutkan, مَا يَسُرُّنِي أَنَّ أُحُدَكُمْ هَذَا ذَهَبًا أُنْفِقُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَيَمُرُّ بِي ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ وَعِنْدِي مِنْهُ شَيْءٌ إِلاَّ شَيْءٌ أَرْصُدُهُ لِدَيْنٍ (*Tidaklah menyenangkanku bahwa Uhud kalian ini adalah emas yang aku infakkan setiap hari di jalan Allah, kemudian ketika tiga hari berlalu aku masih memiliki sesuatu darinya kecuali aku sisihkan itu untuk utang*). Kemungkinan juga sesuai dengan zhahirnya, dan yang dimaksud dengan ketidaksukaan infak ini adalah khusus infak untuk dirinya, bukan di jalan Allah, karena infak di jalan Allah memang disukai.

إِلاَّ أَنْ أَقُوْلَ بِهِ فِي عِبَادِ اللهِ (*Kecuali aku mengatakan dengannya kepada hamba-hamba Allah*). Ini adalah *istitsna`* (pengecualian) setelah *istitsna`*, sehingga menunjukkan penetapan. Dari sini disimpulkan, bahwa penafian kecintaan terhadap harta dibatasi dengan tidak adanya infak, maka kecintaan terhadap keberadaan harta harus disertai dengan infak. Selama infak itu ada, maka keberadaan harta bukanlah hal yang tidak disukai. Jika tidak ada infak, maka keberadaan harta menjadi sesuatu yang tidak disukai.

هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا، عَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ وَمِنْ خَلْفِهِ (*Begini, begini, begini —seraya memberi isyarat ke arah kanan, kiri dan belakang*

beliau.—) Demikian redaksi yang disebutkan, dan ini diartikan secara global karena pada dasarnya memberi adalah kepada yang ada di hadapannya. Tapi menurut saya, ini berasal dari para periwayat, sedangkan haditsnya menyebutkan seluruh arah yang ada. Kemudian saya dapati pada juz ketiga dari kitab *Al Busyraniyyat*, dari riwayat Ahmad bin Mula'ib, dari Umar bin Hafsh bin Ghiyats, dari ayahnya dengan redaksi, إِلاَّ أَنْ أَقُوْلَ بِهِ فِي عِبَادِ اللهِ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا. وَأَرَانَا بِيَدِهِ (*Kecuali aku mengatakan dengannya kepada para hamba Allah, demikian, demikian, demikian, demikian. Seraya menunjuk kepada kami dengan tangannya*). Demikian redaksi yang disebutkan. Imam Bukhari juga meriwayatkannya dari Umar bin Hafsh seperti itu dalam pembahasan tentang minta izin, tapi hanya menyebutkan kata هَكَذَا sebanyak tiga kali. Selain itu, Abu Nu'aim meriwayatkannya dari jalur Sahal bin Bahr, dari Umar bin Hafsh, dan hanya menyebutkan kata tersebut dua kali.

ثُمَّ مَشَى ثُمَّ قَالَ: أَلاَ، إِنَّ الأَكْثَرِيْنَ هُمُ الْمُقِلُّوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Kemudian berjalan, lalu bersabda, "Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang yang memperbanyak harta adalah mereka yang sedikit pahalanya pada Hari Kiamat."*) Dalam riwayat Abu Syihab yang dikemukakan pada pembahasan tentang pinjaman dan dalam riwayat Hafsh yang dikemukakan pada pembahasan tentang minta izin disebutkan dengan redaksi, هُمُ الأَقَلُّوْنَ. Sedangkan dalam riwayat Abdul Aziz bin Rufai' pada bab yang sebelumnya disebutkan dengan redaksi, إِنَّ الْمُكْثِرِيْنَ هُمُ الْمُقِلُّوْنَ. Selain itu, Ahmad mengemukakan dari riwayat An-Nu'man Al Ghifari dari Abu Dzar dengan redaksi, إِنَّ الْمُكْثِرِيْنَ الأَقَلُّوْنَ (*Sesungguhnya orang-orang yang memperbanyak harta adalah yang paling sedikit pahalanya*).

Yang dimaksud dengan "memperbanyak" ini adalah memperbanyak harta, dan yang dimaksud dengan "sedikit" di sini adalah sedikit pahala yang diperoleh di akhirat. Hal ini berkenaan

dengan orang yang memperbanyak harta dan tidak suka berinfak seperti yang ditunjukkan oleh kalimat *ististna`* (pengecualian) setelahnya.

إِلاَّ مَنْ قَالَ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا. عَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ وَمِنْ خَلْفِهِ (*Kecuali orang yang mengatakan begini, begini, begini —seraya memberi isyarat ke arah kanan, kiri dan belakangnya—*). Dalam riwayat Abu Syihab disebutkan dengan redaksi, إِلاَّ مَنْ قَالَ بِالْمَالِ هَكَذَا وَهَكَذَا. وَأَشَارَ أَبُو شِهَابٍ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَعَنْ يَمِيْنِهِ، وَعَنْ شِمَالِهِ (*Kecuali orang yang mengatakan dengan harta begini, begini —Abu Syihab memberi isyarat dengan tangannya ke arah depan, kanan dan kiri—*). Sedangkan dalam riwayat Abu Muawiyah dari Al A'masy yang dikemukakan oleh Ahmad disebutkan, إِلاَّ مَنْ قَالَ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا. فَحَثَا عَنْ يَمِيْنِهِ، وَمِنْ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَعَنْ يَسَارِهِ (*Kecuali orang yang mengatakan begini, begini, begini. Ia kemudian memberi isyarat ke arah kanan, depan dan kirinya*).

Riwayat-riwayat ini mencakup keempat arah, walaupun masing-masing periwayat hanya menyebutkan tiga. Abdul Aziz bin Rufai' kemudian menggabungkan semuanya di dalam riwayatnya dengan redaksi, إِلاَّ مَنْ أَعْطَاهُ اللهُ خَيْرًا -أَيْ مَالاً- فَنَفَحَ بِغَيْرِ تَكَلُّفٍ يَمِيْنًا وَشِمَالاً وَبَيْنَ يَدَيْهِ وَوَرَاءَهُ (*Kecuali orang yang dianugerahi kebaikan* —yakni harta— *oleh Allah, lalu dia banyak memberi tanpa dibuat-buat, ke arah kanan, kiri, depan dan belakang*). Tinggal dua arah yang belum disebutkan, yaitu atas dan bawah, karena memberi isyarat ke kedua arah ini juga mungkin, namun tidak disebutkan karena jarang digunakan.

Sebagian ulama menafsirkan, bahwa berinfak ke belakang adalah wasiat, tapi ini bukan batasan, karena bisa juga maksudnya adalah menyembunyikan pemberian, yaitu dengan memberikan harta kepada yang ada di belakang seseorang sebagaimana juga memberikan kepada yang ada di depannya.

Kata هَكَذَا (*begini*) adalah sifat untuk kata infinitif (*mashdar*) yang tidak disebutkan secara redaksional, yaitu mengisyaratkan dengan isyarat seperti ini. Kalimat مِنْ خَلْفِهِ (*belakangnya*) adalah keterangan untuk isyarat. Arah kanan dan kiri disebutkan secara khusus karena biasanya memberi itu dari kedua tangan tersebut.

Dalam riwayat Abdul Aziz bin Rufai' diberi tambahan, وَعَمِلَ فِيْهِ خَيْرًا (*Dan berbuat baik di dalamnya*). Maksudnya, melakukan kebaikan. Dalam redaksinya ada dua jenis kebaikan, yaitu أَعْطَاهُ اللهُ خَيْرًا (*Yang Allah beri kebaikan [harta]*) dan وَعَمِلَ فِيْهِ خَيْرًا (*dan berbuat baik di dalamnya*). Kebaikan yang pertama berarti "harta" sedangkan kebaikan yang kedua berarti "perbuatan baik".

وَقَلِيْلٌ مَا هُمْ (*Namun jumlah mereka hanya sedikit*). Kata مَا di sini adalah tambahan yang menegaskan kata "sedikit". Bisa juga sebagai *maushuf* (yang disifati). Kata قَلِيْلٌ adalah predikat (*khabar*) dan هُمْ adalah subjek (*mubtada'*). Perkiraannya adalah, وَهُمْ قَلِيْلٌ (namun jumlah mereka itu hanya sedikit). Predikat dalam kalimat ini disebutkan lebih dahulu untuk memfokuskan pengkhususan.

ثُمَّ قَالَ لِي: مَكَانَكَ (*Kemudian beliau bersabda kepadaku, 'Tetaplah di tempatmu.'*) Kalimat لاَ تَبْرَحْ (*jangan beranjak*) adalah penegasnya. Sedangkan kalimat حَتَّى آتِيَكَ (*sampai aku datang kepadamu*) adalah batas untuk tetap di tempat tersebut. Dalam riwayat Hafsh disebutkan dengan redaksi, لاَ تَبْرَحْ يَا أَبَا ذَرٍّ حَتَّى أَرْجِعَ (*Janganlah engkau beranjak, wahai Abu Dzar, sampai aku kembali*). Sedangkan dalam riwayat Abdul Aziz bin Rufai' disebutkan dengan redaksi, فَمَشَيْتُ مَعَهُ سَاعَةً، فَقَالَ لِي: اِجْلِسْ هَا هُنَا. فَأَجْلَسَنِي فِي قَاعٍ (*Aku kemudian berjalan sebentar bersama beliau, lalu beliau bersabda kepadaku, "Duduklah di sini." Beliau menyuruhku duduk di tanah yang datar*).

ثُمَّ انْطَلَقَ فِي سَوَادِ اللَّيْلِ (*Lalu beliau pergi dalam gelapnya malam*). Ini mengindikasikan bahwa bulan ketika itu telah terbenam.

حَتَّى تَوَارَى (*Sampai tidak terlihat*). Maksudnya, sampai sosoknya tidak terlihat. Abu Muawiyah menambahkan dalam riwayatnya, عَنِّي (*olehku*). Dalam riwayat Hafsh disebutkan, حَتَّى غَابَ عَنِّي (*Sampai tidak tampak olehku*). Sedangkan dalam riwayat Abdul Aziz disebutkan, فَأَطْلَقَ فِي الْحَرَّةِ -أَيْ دَخَلَ فِيْهَا- حَتَّى لاَ أَرَاهُ (*Lalu beliau masuk ke area bebatuan sampai aku tidak lagi melihatnya*). Sedangkan dalam riwayat Abu Syihab disebutkan, فَتَقَدَّمَ غَيْرَ بَعِيْدٍ (*Lalu beliau beranjak tidak jauh*). Selain itu, dalam riwayat Abdul Aziz juga disebutkan tambahan redaksi, فَأَطَالَ اللُّبْثَ (*Beliau kemudian menunggu cukup lama*)

فَسَمِعْتُ صَوْتًا قَدْ ارْتَفَعَ (*Aku kemudian mendengar suara keras*). Dalam riwayat Abu Muawiyah disebutkan dengan redaksi, فَسَمِعْتُ لَغَطًا وَصَوْتًا (*Aku kemudian mendengar kegaduhan dan suara*).

فَتَخَوَّفْتُ أَنْ يَكُوْنَ أَحَدٌ عَرَضَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Maka aku khawatir ada seseorang yang muncul mengganggu Nabi SAW*). Maksudnya, ada orang yang berbuat jahat terhadap beliau. Dalam riwayat Abdul Aziz disebutkan dengan redaksi, فَتَخَوَّفْتُ أَنْ يَكُوْنَ عُرِضَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Maka aku khawatir Nabi SAW diganggu*).

فَأَرَدْتُ أَنْ آتِيَهُ (*Sehingga aku ingin mendatangi beliau*). Maksudnya, ingin pergi melihat Nabi SAW. Dalam riwayat Abdul Aziz disebutkan dengan redaksi, فَأَرَدْتُ أَنْ أَذْهَبَ (*Sehingga aku ingin berangkat)*. Maksudnya, berangkat menuju Nabi SAW, bukan menuju jalannya sendiri berdasarkan riwayat Al A'masy dalam bab ini.

فَذَكَرْتُ قَوْلَهُ: لاَ تَبْرَحْ، فَلَمْ أَبْرَحْ حَتَّى أَتَانِي (*Namun aku teringat pesan*

beliau kepadaku, "Janganlah engkau beranjak." Maka aku pun tidak beranjak sampai beliau mendatangiku). Dalam riwayat Abu Muawiyah dari Al A'masy disebutkan dengan redaksi, فَانْتَظَرْتُهُ حَتَّى جَاءَ (*Maka aku pun menunggu sampai beliau datang*).

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَقَدْ سَمِعْتُ صَوْتًا تَخَوَّفْتُ، فَذَكَرْتُ لَهُ (*Aku berkata, "Wahai Rasululah, sungguh aku telah mendengar suara, dan aku khawatir." Aku kemudian menceritakan hal itu kepada beliau*). Dalam riwayat Abu Muawiyah disebutkan, فَذَكَرْتُ لَهُ الَّذِي سَمِعْتُ (*Aku kemudian menceritakan kepada beliau apa yang telah aku dengar*). Sedangkan dalam riwayat Abi Syihab disebutkan dengan redaksi, فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، الَّذِي سَمِعْتُ –أَوْ قَالَ: الصَّوْتُ الَّذِي سَمِعْتُ (*Aku kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, yang aku dengar —atau ia berkata: Suara yang aku dengar—."*) redaksi yang disebutkannya ini diungkapkan dengan rasa ragu-ragu. Selain itu, dalam riwayat Abdul Aziz disebutkan, ثُمَّ إِنِّي سَمِعْتُهُ وَهُوَ يَقُوْلُ: وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنَى. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ تَكَلَّمَ فِي جَانِبِ الْحَرَّةِ، مَا سَمِعْتُ أَحَدًا يُرْجِعُ إِلَيْكَ شَيْئًا (*Kemudian sungguh aku mendengar beliau bersabda, "Walaupun dia mencuri dan berzina." Aku lalu berkata, "Wahai Rasulullah, siapa yang berbicara di sebelah bebatuan itu, aku tidak mendengar ada orang yang menjawabmu?"*)

فَقَالَ: وَهَلْ سَمِعْتَهُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: ذَلِكَ جِبْرِيْلُ (*Beliau kemudian bersabda, "Engkau mendengarnya?" Aku menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Itu adalah Jibril."*) Maksudnya, yang aku ajak bicara itu adalah Jibril, atau itu adalah suara Jibril.

أَتَانِي (*Dia mendatangiku*). Dalam riwayat Hafsh disebutkan dengan tambahan, فَأَخْبَرَنِي (*Lalu dia mengabarkan kepadaku*). Sedangkan dalam riwayat Abdul Aziz disebutkan, عَرَضَ لِي فَقَالَ: بَشِّرْ أُمَّتَكَ (*Dia menampakkan diri kepadaku, lalu berkata, "Sampaikanlah*

berita gembira kepada umatmu.") Saya tidak melihat redaksi "*Sampaikanlah berita gembira*" dalam riwayat Al A'masy.

مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا (*Barangsiapa meninggal dari umatmu tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu pun*). Al A'masy menambahkan dalam redaksinya, مِنْ أُمَّتِكَ (*dari umatmu*).

دَخَلَ الْجَنَّةَ (*Maka dia masuk surga*). Kalimat ini adalah *jawab syarth*. Masuk surga dalam kasus ini dikaitkan dengan meninggal dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah. Karena ancaman masuk neraka dan tidak masuk surga bagi yang melakukan dosa besar telah ditetapkan, maka muncullah pertanyaan tersebut.

قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ (*Aku berkata, "Walaupun ia mencuri dan berzina?"*) Ibnu Malik berkata, "Adanya kata tanya di permulaan kalimat ini berarti ada kalimat yang tidak disebutkan secara redaksional."

Yang lain berkata, "Kalimat tersebut secara lengkap adalah, أَوْ إِنْ زَنَى أَوْ إِنْ سَرَقَ دَخَلَ الْجَنَّةَ (*Apakah walaupun dia berzina, atau apakah walaupun ia mencuri akan masuk surga*)."

Ath-Thaibi berkata, "Maksudnya, apakah dimasukkan surga walaupun dia berzina, dan walaupun dia mencuri."

Dalam riwayat Abdul Aziz bin Rufai' disebutkan dengan redaksi, قُلْتُ: يَا جِبْرِيْلُ، وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنَى؟ قَالَ: نَعَمْ (*Aku bertanya, "Wahai Jibril, walaupun dia mencuri dan berzina?" Dia menjawab, "Ya."*) Pertanyaan ini diulang dua kali dalam banyak riwayat, dan tiga kali dalam riwayat Al Mustamil, lalu ditambahkan di bagian akhirnya, وَإِنْ شَرِبَ الْخَمْرَ (*Dan walaupun dia minum khamer*). Pengulangan tiga juga disebutkan dalam riwayat Abu Al Aswad dari Abu Dzar yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang pakaian, namun dengan mendahulukan penyebutan "zina" daripada "mencuri" sebagaimana

dalam riwayat Al A'masy, dan tanpa tambahan, وَإِنْ شَرِبَ الْخَمْرَ (*Dan walaupun dia minum khamer*).

Tambahan ini juga tidak tercantum dalam riwayat Al A'masy. Sementara Abu Al Aswad menambahkan redaksi, عَلَى رَغْمِ أَنْفِ أَبِي ذَرٍّ (*Walaupun mengecewakan Abu Dzar*), dia juga berkata, "Apabila Abu Dzar menceritakan hadits ini, dia berkata, وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي ذَرٍّ (*Walaupun Abu Dzar kecewa*)." Sedangkan Hafsh bin Ghiyatas menambahkan dalam riwayatnya dari Al A'masy, "Al A'masy berkata: Aku berkata kepada Zaid bin Wahab: Sampai kepadaku kabar, bahwa itu adalah Abu Ad-Darda`. Ia berkata, 'Aku bersaksi bahwa sungguh Abu Dzar menceritakannya kepadaku di Rabadzah'."

Al A'masy juga berkata, "Abu Shalih juga menceritakan hal serupa dari Abu Ad-Darda`."

Selain itu, diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Numair, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Ad-Darda` dengan redaksi, إِنَّهُ مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ (*Sesungguhnya, barangsiapa meninggal tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan Allah, maka dia masuk surga*). Di dalamnya disebutkan, وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي الدَّرْدَاءِ (*Walaupun Abu Darda kecewa*). Sementara itu, dalam sebagian naskah, setelah riwayat Hafsh, Imam Bukhari berkata, "Hadits Abu Ad-Darda` *mursal*, tidak *shahih*. Maksud kami menyebutkannya hanya sebagai pengetahuan. Yang *shahih* adalah hadits Abu Dzarr."

Ketika ditanya, "(Bagaimana) hadits Atha` bin Yasar dari Abu Ad-Darda`?" Dia menjawab, "*Mursal* juga, tidak *shahih*." Setelah itu dia berkata, "Coretlah hadits Abu Ad-Darda` itu."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, oleh karena itu, ia tidak tercantum dalam sebagian besar naskahnya, namun disebutkan dalam naskah Ash-Shaghani, dimana awal redaksinya adalah, "Abu Abdillah berkata, 'Hadits Abu Shalih dari Abu Ad-Darda` adalah *mursal* ...'."

Riwayat Atha` bin Yasar yang diisyaratkan itu diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari Muhammad bin Harmalah, dari Atha` bin Yasar, dari Abu Ad-Darda`, bahwa dia mendengar Nabi SAW bersabda di atas mimbar, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ (*Dan bagi orang yang takut saat menghadap Tuhannya ada dua surga.* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 46) Aku kemudian bertanya, "Walaupun ia berzina dan mencuri, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Walaupun dia berzina dan mencuri.*" Aku lalu mengulangi pertanyaan tersebut, dan beliau pun mengulangi jawaban yang sama. Pada kali ketiga beliau bersabda, "*Walaupun Abu Ad-Darda kecewa`.*"

Di samping itu, ada riwayat yang menyatakan bahwa Atha` bin Yasar pernah mendengar dari Abu Ad-Darda`, yaitu riwayat Ibnu Abi Hatim dalam *At-Tafsir*, Ath-Thabarani dalam kitab *Al Mu'jam* dan Al Baihaqi dalam kitab *Asy-Syu'ab*.

Al Baihaqi berkata, "Hadits Abu Ad-Darda` ini bukan hadits Abu Dzar, walaupun sebagian maknanya sama."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, keduanya adalah dua kisah yang berbeda, walaupun bagian akhirnya sama, yaitu pertanyaan sahabat, وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ (*Walaupun dia berzina dan mencuri*). Juga sama-sama mencatumkan, وَإِنْ رَغِمَ. Di antara perbedaannya adalah terjadinya klarifikasi itu antara Nabi SAW dan Jibril dalam riwayat Abu Dzar, sedangkan dalam riwayat Abu Ad-Darda` tidak ada.

Hadits Abu Ad-Darda` diriwayatkan juga dari jalur-jalur lainnya, di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari riwayat Muhammad bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari Abu Ad-Darda` yang menyerupai riwayat Atha` bin Yasar. Jalur lainnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dari jalur Ummu Ad-Darda`, dari Abu Ad-Darda` secara *marfu'* dengan redaksi, مَنْ قَالَ لاَ إِلَــهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ. فَقَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ عَلَى رَغْمِ أَنْفِ أَبِي الــدَّرْدَاءِ (*Barangsiapa mengucapkan, "Laa*

ilaaha illallaah," maka dia masuk surga. Abu Ad-Darda` berkata, "Walaupun ia berzina dan mencuri?" Nabi SAW menjawab, "Walaupun dia berzina dan mencuri yang mengecewakan Abu Ad-Darda`.")

Selain itu, diriwayatkan dari jalur Abu Maryam, dari Abu Ad-Darda` yang menyerupai itu. Juga diriwayatkan dari Ka'ab bin Dzuhail dengan redaksi, سَمِعْتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ رَفَعَهُ: أَتَانِي آتٍ مِنْ رَبِّي فَقَالَ: مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللهَ يَجِدِ اللهَ غَفُوْرًا رَحِيْمًا. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: نَعَمْ. ثُمَّ ثَلَّثْتُ، فَقَالَ: عَلَى رَغْمِ أَنْفِ عُوَيْمِرَ، فَرَدَّدَهَا. قَالَ: فَأَنَا رَأَيْتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ يَضْرِبُ أَنْفَهُ بِإِصْبَعِهِ (*Aku mendengar Abu Ad-Darda` meriwayatkan hadits secara marfu', "Ada yang mendatangiku dari Tuhanku lalu dia berkata, 'Barangsiapa melakukan keburukan atau menzhalimi dirinya kemudian memohon ampun kepada Allah, maka ia dapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'." Aku kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, walaupun dia berzina dan mencuri?" Beliau menjawab, "Ya." Kemudian aku mengulangnya hingga tiga kali, lalu beliau bersabda, "Walaupun mengecewakan Uwaimir," seraya mengulanginya. Setelah itu aku melihat Abu Ad-Darda` mengusap hidungnya dengan jarinya*).

Hadits lainnya diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur Wahib bin Abdillah Al Mughafiri dengan redaksi, عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَفَعَهُ: مَنْ قَالَ لاَ إِلَه إِلاَّ اللهُ وَحْدهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، دَخَلَ الْجَنَّةَ. قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ. قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ، عَلَى رَغْمِ أَنْفِ أَبِي الدَّرْدَاءِ. قَالَ: فَخَرَجْتُ لأُنَادِيَ بِهَا فِي النَّاسِ، فَلَقِيَنِي عُمَرُ فَقَالَ: اِرْجِعْ، فَإِنَّ النَّاسَ إِنْ يَعْلَمُوا بِهَذَا اِتَّكَلُوْا عَلَيْهَا. فَرَجَعْتُ فَأَخْبَرْت النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: صَدَقَ عُمَرُ (*Dari Abu Ad-Darda` secara marfu, "Barangsiapa mengucapkan, 'Laa ilaaha illallaahu wahdahu, laa syariika lah, lahul mulku walahul hamdu wahuwa alaa kulli syai`in qadiir [Tidak ada sesembahan kecuali Allah, tiada sekutu bagi-Nya,*

milik-Nya segala kerajaan dan milik-Nya segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu]', maka dia masuk surga." Aku berkata, "Walaupun ia berzina dan mencuri?" Beliau menjawab, "Walaupun ia berzina dan mencuri." Aku berkata lagi, "Walaupun ia berzina dan mencuri?" Beliau menjawab, "Walaupun ia berzina dan mencuri yang mengecewakan Abu Ad-Darda`." Aku kemudian keluar untuk menyerukannya kepada orang-orang, lalu aku berjumpa dengan Umar, lantas dia berkata, "Kembalilah, karena bila orang-orang mengetahui ini, mereka akan mengandalkan itu." Maka aku pun kembali dan memberitahukan itu kepada Nabi SAW. Maka beliau pun bersabda, "Umar benar.")

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tambahan yang terakhir ini terdapat juga dalam riwayat Abu Hurairah. Penjelasan tentang hal itu akan dipaparkan pada bab "Orang yang Bersungguh-sungguh dalam Menaati Allah".

Kedua, لَوْ كَانَ لِي (*Seandainya aku memiliki*). Dalam riwayat Al A'raj dari Abu Hurairah yang diriwayatkan Imam Ahmad ada tambahan, وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ (*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya*). Sedangkan dalam riwayat Hammam dari Abu Hurairah disebutkan, وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ (*Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya*).

مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا (*Emas seperti [sebesar] Uhud*). Dalam riwayat Al A'raj disebutkan dengan redaksi, لَوْ أَنَّ أُحُدَكُمْ عِنْدِي ذَهَبًا (*Seandainya Uhud kalian ini adalah emas milikku*).

مَا يَسُرُّنِي أَنْ لاَ تَمُرَّ عَلَيَّ ثَلاَثُ لَيَالٍ وَعِنْدِي مِنْهُ شَيْءٌ إِلاَّ شَيْئًا أَرْصُدُهُ لِدَيْنٍ

(*Maka tidaklah menyenangkanku bila tiga malam berlalu sedangkan aku masih mamiliki sesuatu darinya kecuali aku sisihkan untuk utang*). Dalam riwayat Al A'raj disebutkan dengan redaksi, إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ شَيْءٌ أَرْصُدُهُ فِي دَيْنٍ عَلَيَّ (*Kecuali sesuatu yang aku sisihkan untuk*

menutupi utangku). Sedangkan dalam riwayat Hammam disebutkan dengan redaksi, وَعِنْدِي مِنْهُ دِينَارٌ أَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهُ لَيْسَ شَيْئًا أَرْصُدُهُ فِي دَيْنٍ عَلَيَّ (*Dan aku masih memiliki satu dinar darinya dimana aku menemukan orang yang menerimanya selain sesuatu yang aku sisihkan untuk menutupi utangku*).

Dalam redaksi hadits ini juga terdapat لاَ di antara أَنْ dan تَمُرَّ. Itu adalah tambahan yang bermakna, مَا يَسُرُّنِي أَنْ تَمُرَّ (*Tidaklah menyenangkanku untuk berlalu*).

Ath-Thaibi berkata, "Kalimat مَا يَسُرُّنِي adalah *jawab* لَوْ yang bersifat larangan. Ini menunjukkan bahwa hal tersebut tidak menyenangkan beliau. Selain itu,ini adalah bentuk ungkapan yang menunjukkan berlebih-lebihan, karena banyaknya harta yang diinfakkan saja tidak menyenangkannya, apalagi bila tidak diinfakkan. Pembatasannya dengan tiga hari adalah bentuk pembatasan maksimal tentang kecepatan menginfakkannya. Oleh karena itu, لاَ berfungsi penafian sebagaimana makna asalnya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pendapat Ibnu Malik dikuatkan oleh riwayat dalam hadits Abu Dzar dengan redaksi, مَا يَسُرُّنِي أَنَّ عِنْدِي مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا تَمْضِي عَلَيَّ ثَالِثَةٌ (*Tidaklah menyenangkanku bahwa aku memiliki emas sebesar Uhud yang berlalu padaku hari ketiga*).

Pelajaran dapat diambil:

1. Adab Abu Dzar terhadap Nabi SAW. Dia sangat perhatian terhadap perihal beliau sehingga tidak mau terjadi keburukan sekecil apa pun yang menimpa beliau.
2. Adab terhadap orang besar, bahwa bila orang kecil melihat orang besar sendirian, maka hendaknya tidak langsung menghampirinya dan duduk bersamanya serta tidak mengobrol

dengannya kecuali dengan izinnya. Ini berbeda halnya bila sedang di tempat perkumpulan umum, seperti masjid atau pasar, maka duduk bersamanya adalah layak.

3. Seseorang boleh menyebutkan julukan dirinya untuk maksud yang benar, misalnya karena julukannya itu lebih dikenal daripada nama aslinya, apalagi bila namanya banyak yang sama dengan orang lain.

4. Boleh menyatakan dirinya atau orang lain sebagai tebusan bagi orang besar, dan menjawab dengan ucapan, لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ, merupakan tambahan keluhuran beretika.

5. Menyendiri ketika buang hajat.

6. Melaksanakan perintah orang besar dan berdiri di hadapannya adalah lebih utama daripada melakukan sesuatu yang menyelisihi perintahnya hanya berdasarkan pendapat pribadi, walaupun pendapat pribadinya mengatakan bisa mencegah suatu kerusakan, kecuali bila telah dipastikan demikian maka mencegah kerusakan adalah lebih utama.

7. Pengikut boleh bertanya kepada pemimpin untuk memperoleh pengetahuan agama dan sebagainya.

8. Mencerna indikator-indikator yang ada, karena ketika Nabi SAW mengatakan kepada Abu Dzar, أَتُبْصِرُ أُحُدًا (*apakah kamu melihat Uhud?*), dia memahaminya bahwa beliau hendak mengutusnya untuk suatu keperluan, maka dia pun melihat sisa cahaya matahari yang ada di gunung Uhud untuk mengetahui sisa hari yang bisa ditempuhnya.

9. Inti penyimpulan indikator itu bila dalam perkataannya terdapat sesuatu yang diprediksi mengarah ke situ, karena kenyataannya adalah berbeda dengan apa yang difahami oleh Abu Dzar dari indikator yang ada, sehingga disimpulkan, bahwa sebagian indikator tidak menunjukkan maksud. Hal ini

karena lemahnya indikator tersebut.

10. Mengklarifikasi ilmu atau informasi ketika mendengar ada sesuatu yang menyelisihi apa yang pernah didengar. Hal ini karena sejauh yang diketahui Abu Dzar saat itu dari ayat-ayat dan atsar-atsar yang ada, bahwa terdapat ancaman neraka dan adzab bagi para pelaku dosa besar. Oleh karena itu, ketika ia mendengar bahwa orang yang mati tanpa mempersekutukan Allah akan masuk surga, dia pun mengklarifikasi masalah itu dengan melontarkan pertanyaan, وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ (*Walaupun ia berzina dan mencuri?*). Ia hanya menanyakan dua jenis dosa besar ini karena bisa sebagai ukuran yang terkait dengan hak Allah dan hak para hamba. Sedangkan perkataanya dalam riwayat lainnya, وَإِنْ شَرِبَ الْخَمْرَ (*Dan walaupun ia minum khamer*) mengisyaratkan kejinya dosa besar ini, karena perbuatan ini bisa menyebabkan tidak berfungsinya akal yang menjadi unsur diutamakannya manusia daripada binatang. Selain itu, dengan tidak berfungsinya akal bisa menyebabkan terjadinya perbuatan dosa-dosa besar lainnya.

11. Apabila murid terus mendesak mengklarifikasi, maka ia pantas ditegur dengan teguran yang layak. Hal ini diambil dari ucapan beliau, وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي ذَرٍّ (*Walaupun Abu Dzar kecewa*).

    Imam Bukhari mengarahkan makna hadits ini kepada orang yang bertobat ketika hampir mati, sebagaimana yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang pakaian. Sedangkan yang lain memaknai, bahwa yang dimaksud dengan masuk surga ini lebih umum daripada masuk surga secara langsung atau setelah dihukum atas kemaksiatannya. Yang pertama adalah pandangan yang dipahami oleh Abu Dzar, sementara yang kedua lebih mengena karena memadukan dalil-dalil yang ada.

Hadits ini berfungsi sebagai dalil bagi Ahlu Sunnah dan sebagai sanggahan terhadap golongan Khawarij dan Mu'tazilah yang menyatakan bahwa bila pelaku dosa besar meninggal sebelum taubat, maka dia akan kekal di dalam neraka. Namun penggunaan hadits ini sebagai dalil perlu diteliti lebih jauh, karena dalam redaksi Ka'ab bin Dzuhl dari Abu Ad-Darda` menunjukkan, bahwa itu berlaku bagi yang melakukan keburukan atau menzhalimi dirinya kemudian memohon ampun. *Sanad* hadits ini *jayyid*, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani.

Sementara itu sebagian lainnya memahami sesuai dengan zhahirnya, dan mengkhususkannya bagi umat (kaum muslimin), karena di dalamnya disebutkan, بَشِّرْ أُمَّتَكَ (*Sampaikanlah berita gembira kepada umatmu*) dan إِنَّ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي (*Sesungguhnya barangsiapa yang mati dari umatku*). Pendapat ini ditanggapi, bahwa dalam hadits-hadits yang *shahih* disebutkan, bahwa sebagian para pelaku maksiat dari umat ini akan diadzab. Disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah, الْمُفْلِسُ مِنْ أُمَّتِي (*Orang yang bangkrut dari umatku*). Tanggapan lainnya, ada yang menakwilkan hadits-hadits yang menyebutkan, مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ (*Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada sesembahan kecuali Allah, maka dia masuk surga*) dan pada sebagiannya disebutkan, حُرِّمَ عَلَى النَّارِ (*Diharamkan dari neraka*), bahwa itu berlaku sebelum diturunkannya kewajiban, perintah dan larangan. Ini diriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayyab dan Az-Zuhri.

Hal ini karena pada hadits yang ini disebutkan "zina" dan "mencuri", sehingga tidak bisa dipahami berdasarkan penakwilan dalil lain sebelum diturunkannya kewajiban,

perintah dan larangan.

Al Hasan Al Bashri memahaminya untuk orang yang mengucapkan kalimat tersebut dan memenuhi haknya, yaitu dengan melaksanakan apa yang diwajibkan dan menjauhi apa yang dilarang. Pendapat ini dikuatkan oleh Ath-Thaibi, hanya saja hadits ini memiliki cacat. Ada beberapa bentuk redaksi hadits seperti itu dan yang dianggap paling rumit adalah hadits, لاَ يَلْقَى اللهَ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍّ فِيْهِمَا إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ (*Tidaklah seorang hamba berjumpa dengan Allah dengan membawa keduanya tanpa disertai keraguan, melainkan dia masuk surga*). Di bagian akhirnya disebutkan, وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ (*Walaupun dia berzina dan mencuri*).

Ada juga yang berpendapat, bahwa hadits yang paling rumit adalah hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Muslim dengan redaksi, مَا مِنْ عَبْدٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ إِلاَّ حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ (*Tidak ada seorang hamba pun yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, kecuali Allah mengharamkannya atas neraka*), karena redaksi ini menyebutkan kata pembatasan dan cakupan yang luas serta pernyataan diharamkannya neraka. Ini berbeda dengan redaksi, دَخَلَ الْجَنَّةَ (*Masuk surga*), karena kalimat ini tidak menafikan masuk neraka lebih duhulu.

Ath-Thaibi berkata, "Namun yang pertama dikukuhkan oleh kalimat, وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ (*walaupun dia berzina dan mencuri*), karena ini adalah *syarth* yang hanya berfungsi sebagai penegas. Apalagi disebutkan sampai tiga kali, dan untuk yang terakhir kalinya malah ditambahkan redaksi, وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي ذَرٍّ (*Walaupun Abu Dzar kecewa*) sehingga semakin tegas. Sementara hadits yang lain bersifat mutlak walau bisa dibatasi,

maka tidak bisa disandingkan dengan kalimat, وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ (*Walaupun ia berzina dan mencuri*)."

Setelah menyebutkan redaksi-redaksi hadits yang berkenaan dengan hal ini dan perbedaan pendapat mengenai hukumnya, An-Nawawi berkata, "Madzhab semua Ahlu Sunnah, bahwa para pelaku dosa berada dalam kehendak Allah, dan bahwa orang yang meninggal dalam keadaan meyakini doa kalimat syahadat, maka dia akan masuk surga. Jika dia seorang yang taat atau terbebas dari kemaksiatan, maka akan masuk surga berkat rahmat Allah dan neraka diharamkan baginya. Dan bila dia termasuk orang-orang yang menyia-nyiakan perintah atau sebagiannya, atau melanggar larangan atau sebagiannya, lalu meninggal tanpa bertaubat, maka dia berada dalam kehendak Allah, yaitu bila Allah berkehendak maka ancaman yang telah diancamkan diberlakukan krpadanya, dan bila Allah berkehendak, maka dia diampuni. Jika Allah menghendaki untuk mengadzabnya, maka jalannya menuju surga adalah dengan syafaat."

Dengan demikian, pembatasan dalam kalimat pertama adalah, walaupun dia berzina dan walaupun dia mencuri, maka dia akan masuk surga. Namun sebelum itu, bila dia mati dalam keadaan selalu bermaksiat, maka dia berada dalam kehendak Allah. Adapun kalimat yang kedua adalah Allah mengharamkan neraka untuknya kecuali bila Allah menghendaki yang lain, atau Allah mengharamkan dia di neraka secara abadi.

Ath-Thaibi berkata, "Sebagian ulama peneliti mengatakan, bahwa hadits-hadits semacam ini bisa menyebabkan dikesampingkannya beban-beban syariat dan amal shalih karena menduga bahwa meninggalkan kesyirikan sudah dianggap cukup. Hal ini tentu menyebabkan syariat dan tidak

berlaku, sementara anjuran untuk melakukan ketaatan dan peringatan terhadap kemaksiatan tidak lagi berpengaruh, bahkan bisa menyebabkan terlepas dari agama dan ikatan syariat, serta membiarkan manusia tidak diperdulikan. Sehingga menyebabkan hancurnya dunia setelah kehancuran lainnya. Padahal sabda beliau pada sebagian hadits ini menyebutkan, أَنْ يَعْبُدُوهُ (*Agar mereka menyembah-Nya*), yang mana hal ini mencakup semua bentuk beban syariat. Begitu pula dengan sabda beliau, وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا (*Dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya*) mencakup semua bentuk kesyirikan, baik yang nyata maupun yang tersembunyi. Dengan demikian, tidak ada peluang untuk berpedoman dengannya dalam meninggalkan amal, karena hadits-hadits itu harus dipadukan dengan yang lain, dan dihukumi satu hadits, sehingga yang *mutlaq* dipahami kepada yang *muqayyad* agar bisa mengamalkan semua kandungannya."

12. Bersumpah boleh dilakukan tanpa diminta, dan hal ini dianjurkan bila untuk suatu kemaslahatan, misalnya untuk menegaskan suatu perkara yang penting dan memastikannya. Sabda beliau dalam sebagian jalur periwayatannya, وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ (*Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya*) merupakan bentuk ungkapan orang yang merendahkan dirinya dengan menyebutkan dirinya, bukan dengan kata ganti. Dalam jalur lainnya disebutkan dengan *dhamir* (kata ganti), وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ (*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya*).

    Sumpah dengan menggunakan ungkapan ini menambah makna penegasan dan penguatan. Karena ketika seseorang membayangkan bahwa dirinya, yang merupakan hal terpenting baginya, berada di tangan Allah yang bisa berbuat apa saja sekehendak-Nya, tentu akan menimbulkan rasa takut kepada-

Nya, sehingga mengurungkan sumpah yang tidak benar. Karena itulah disyariatkan untuk menegaskan sumpah dengan menyebut sifat-sifat Allah, terutama sifat-sifat yang agung.

13. Anjuran berinfak dalam kebaikan, dan bahwa Nabi SAW adalah orang yang paling tinggi derajatnya dalam sikap zuhud terhadap dunia, karena beliau tidak senang bila ada harta di tangannya kecuali untuk diinfakkan kepada yang berhak, baik itu untuk memenuhi keperluan orang yang berhak, atau orang yang hendak menerimanya sedang berhalangan menerimanya saat itu, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Hammam dari Abu Hurairah yang akan dikemukakan pada pembahasan tentang angan-angan, أَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهُ (*yang aku bisa menemukan orang yang akan menerimanya*). Dari sini disimpulkan bolehnya menangguhkan penyalurkan zakat wajib bila belum menemukan orang yang berhak menerimanya. Dan bagi orang yang mengalami demikian, hendaknya memisahkan kadar yang wajib dikeluarkan dari hartanya, lalu berusaha menemukan orang yang berhak menerimanya. Jika tidak menemukanya, maka tidak berdosa dan tidak dianggap lalai.

14. Anjuran melunasi utang terlebih dahulu daripada sedekah sunnah. Juga menunjukkan bolehnya berutang. Ibnu Baththal membatasinya dengan "sedikit", yang disimpulkan dari ucapan beliau, إِلاَّ دِيْنَارًا (*Kecuali satu dinar*). Ia berkata, "Seandainya beliau mempunyai utang lebih banyak dari itu, tentu tidak akan menyisihkan hanya satu dinar, karena beliau adalah orang paling baik dalam memenuhi kewajibannya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tidak layak banyak utang sehingga tidak dapat dilunasi."

    Pendapat ini ditanggapi, bahwa kata "dinar" yang difahaminya sebagai "satu dinar" sebenarnya bukanlah seperti itu, tetapi maksudnya adalah jenis. Sedangkan sabda beliau dalam

riwayat lainnya, ثَلاَثَةُ دَنَانِيْرَ (*Tiga dinar*), kata tiga di sini bukan untuk menunjukkan makna sedikit, tapi hanya sebagai contoh. Ada juga yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan "tiga" ini adalah, bahwa itu adalah jumlah yang mencukupi kebutuhannya pada hari itu. Selain itu, ada yang berpendapat, bahwa itu adalah dinar utang, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat lainnya, dinar infak, dan dinar infak yang diberikan kepada yang lemah. Kemudian yang dimaksud dengan dinar utang adalah jenis. Hal ini dikuatkan oleh kata "sesuatu" secara tidak jelas pada mayoritas jalur periwayatannya, sehingga bisa sedikit dan bisa juga banyak.

15. Anjuran untuk melunasi utang dan melaksanakan amanah, serta dibolehkannya menggunakan kata لَوْ (seandainya) untuk harapan baik. Sedangkan hadits yang menunjukkan larangan menggunakan kata لَوْ dimaksudkan untuk perihal yang tidak terpuji secara syar'i.

    Al Muhallab menyatakan, bahwa redaksi hadits ini yang terdapat dalam riwayat Al Ahnaf dari Abu Dzar, أَتُبْصِرُ أُحُدًا؟ قَالَ: فَنَظَرْتُ مَا عَلَيْهِ مِنَ الشَّمْسِ (*Apakah engkau melihat Uhud? Maka aku pun memperhatikan sisa sinar matahari di atas gunung itu*) bahwa ini adalah perumpamaan untuk segera mengeluarkan zakat. Artinya, aku tidak suka menahan apa yang diwajibkan Allah atasku untuk mengeluarkannya walaupun sekadar sisa siang hari itu. Namun pernyataan ini ditanggapi oleh Iyadh, dia berkata, "Ini adalah penakwilan yang jauh, karena redaksinya cukup jelas, bahwa Nabi SAW hendak menjelaskan besarnya Uhud sebagai perumpamaan, bahwa seandainya beliau memiliki emas sebesar itu, maka beliau tidak suka menangguhkan penyaluran uang tersebut kecuali uang yang disisihkan untuk infak dan melunasi utang.

Namun saat itu, Abu Dzar mengira bahwa beliau hendak mengutusnya untuk suatu keperluan, dan ternyata maksud beliau bukan itu, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Ath-Thaibi berkata, "Tujuan Nabi SAW menanyakan, apakah Abu Dzar melihat gunung Uhud adalah agar bisa membayangkan ukurannya, sehingga bisa memahami ketika beliau bersabda, '*Seandainya aku memiliki emas sebesar itu*'."

Iyadh berkata, "Ini kadang dijadikan sebagai dalil oleh kalangan yang berpendapat bahwa orang fakir lebih utama daripada orang kaya, dan kadang juga dijadikan dalil oleh kalangan yang berpandangan bahwa orang kaya lebih utama daripada orang fakir. Landasan masing-masing dari keduanya cukup jelas, yaitu dari redaksi hadits ini."

16. Anjuran untuk menginfakkan harta sewaktu hidup dan ketika sehat, dan ini lebih dianjurkan daripada ketika menjelang ajal. Mengenai hal ini telah dikemukakan hadits, أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيْحٌ شَحِيْحٌ (*Engkau bersedekah ketika sehat lagi sangat menginginkan harta*). Hal ini dianjurkan karena banyak orang kaya cenderung kikir untuk mengeluarkan sebagian hartanya ketika dalam keadaan sehat, karena berharap bisa hidup lebih lama lagi dan khawatir miskin. Oleh karena itu, orang yang mampu menipu syetannya dan menundukkan nafsunya karena mementingkan pahala akhirat, maka dia adalah orang yang sangat beruntung. Sedangkan orang yang pelit tidak akan terjamin dari pemalsuan wasiat. Kalaupun terlepas dari itu maka ia tidak terhindar dari tertundanya pelaksanaan atau ditinggalkannya wasiatnya serta petaka-petaka lainnya. Apalagi jika dia meninggalkan perawis yang tidak setuju (tidak suka wasiatnya), maka kemungkinan besar ia dapat menghamburkan harta warisannya dalam waktu singkat,

sehingga kondisinya tetap hanya sebagai harta yang pernah dikumpulkan.

15. Kekayaan Adalah Kaya Hati

وَقَالَ اللهُ تَعَالَى: (أَيَحْسَبُوْنَ أَنَّ مَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَالٍ وَبَنِيْنَ -إِلَى قَوْلِهِ تَعَالَى- مِنْ دُوْنِ ذَلِكَ هُمْ لَهَا عَامِلُوْنَ).

Dan Allah *Ta'ala* berfirman, "*Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu —hingga firman Allah Ta'ala— selain dari itu, mereka tetap mengerjakannya.*" (Qs. Al Mu`minuun [23]: 55-63)

قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: لَمْ يَعْمَلُوْهَا، لاَ بُدَّ مِنْ أَنْ يَعْمَلُوْهَا.

Ibnu Uyainah berkata, "Mereka belum mengerjakannya, maksudnya adalah mereka pasti mengerjakannya."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ.

6446. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Kekayaan itu bukanlah dengan banyaknya harta, tetapi kekayaan itu adalah kaya hati.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab kekayaan adalah kaya hati*). Maksudnya, baik orang itu memiliki banyak harta maupun tidak.

وَقَالَ اللهُ تَعَالَى: (أَيَحْسَبُوْنَ أَنَّ مَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَالٍ وَبَنِيْنَ -إِلَى قَوْلِهِ تَعَالَى- مِنْ دُوْنِ ذَلِكَ هُمْ لَهَا عَامِلُوْنَ) (*Allah Ta'ala berfirman, "Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu —hingga fimran Allah Ta'ala— selain dari itu, mereka tetap mengerjakannya."*) Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, إِلَى: عَامِلُوْنَ (*Sampai: mengerjakannya*). Ini adalah akhir ayat kesembilan dari permulaan ayat yang dicantumkan di sini. Ayat-ayat yang terdapat di antara ayat pertama, kedua dan terakhir serta sebelumnya membicarakan tentang sifat orang-orang yang beriman. *Dhamir* (kata ganti) pada ayat, بَلْ قُلُوْبُهُمْ فِي غَمْرَةٍ مِنْ هَذَا (*Tetapi hati orang-orang kafir itu dalam kesesatan dari [memahami kenyataan] ini*) ditujukan kepada orang-orang yang disebutkan dalam redaksi, نُمِدُّهُمْ (*Yang Kami berikan kepada mereka*). Maksudnya, yang disebutkan sebelumnya pada ayat, فَتَقَطَّعُوْا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا (*Kemudian mereka [pengikut-pengikut rasul itu] menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan*). Artinya, apakah mereka mengira bahwa harta yang Kami rezekikan kepada mereka itu adalah karena kemuliaan mereka di sisi Kami? Jika mereka mengira demikian, maka mereka keliru karena sebenarnya itu adalah penangguhan, sebagaimana firman Allah dalam surah Aali 'Imraan ayat 178, وَلاَ يَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا أَنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ خَيْرٌ لأَنْفُسِهِمْ، إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوْا إِثْمًا (*Dan janganlah sekali-kali orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka*). Kata tunjuk pada ayat, بَلْ قُلُوْبُهُمْ فِي غَمْرَةٍ مِنْ هَذَا (*Tetapi hati orang-orang kafir itu dalam kesesatan dari [memahami kenyataan] ini*) adalah dari penangguhan tersebut.

وَلَهُمْ أَعْمَالٌ مِنْ دُوْنِ ذَلِكَ هُمْ لَهَا عَامِلُوْنَ (*Dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan [buruk] selain dari itu, mereka*

tetap mengerjakannya). Maksudnya, amal-amal yang mereka perbuat, baik berupa kekufuran maupun keimanan. Itulah yang diisyaratkan oleh Ibnu Uyainah dalam tafsirnya dengan berkata, "Mereka belum mengerjakannya, maksudnya adalah mereka pasti mengerjakannya."

As-Sudi dan jamaah sudah lebih dulu menyatakan seperti itu, mereka berkata, "Maknanya, telah ditetapkan perbuatan-perbuatan buruk atas mereka yang pasti mereka lakukan sebelum kematian sehingga berlakulah adzab atas mereka."

Kesesuaian ayat ini dengan hadits tersebut, bahwa kebaikan harta bukan karena dzatnya, tetapi berdasarkan apa yang terkait dengannya, walaupun secara umum harta disebut kebaikan. Demikian juga pemilik harta, dia tidak kaya karena harta itu, tetapi karena sikapnya dalam memperlakukan harta. Jika kekayaan berada di dalam jiwa seseorang, maka ia tidak akan berhenti menggunakannya untuk melaksanakan kewajiban, kebaikan dan ibadah yang dianjurkan. Tapi jika kemiskinan yang ada di dalam jiwanya, maka ia akan menahan harta dan enggan mengunakannya untuk hal-hal yang telah diperintahkan karena takut hartanya habis. Oleh karena itu, pada hakikatnya dia miskin secara lahir dan batin walaupun harta berada di genggamannya. Hal itu karena ia tidak memanfaatkannya di dunia dan tidak pula untuk akhirat, bahkan mungkin akan menjadi petaka bagi dirinya.

عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ (*Dengan banyaknya harta*). Kata عَنْ di sini adalah *sababiyyah* (menunjukkan makna sebab), sedangkan makna الْعَرَضْ adalah perhiasan dunia yang bisa dimanfaatkan. Kadang juga bermakna ganda, yaitu sebagai sebutan untuk sesuatu yang bisa dianggap sebagai perhiasan, dan juga sesuatu yang menimpa seseorang berupa penyakit dan sepertinya.

Abu Abdil Malik Al Bunni berkata seperti yang dikutip oleh Ibnu At-Tin, "Telah sampai kabar kepadaku dari seorang syaikh di

antara para syaikh Al Qairawan, dia berkata, 'الْعَرَضُ adalah bentuk tunggal dari الْعُرُوْضُ, yang berarti barang dagangan'. Pengertian ini keliru, karena Allah berfirman dalam surah Al A'raaf ayat 169, يَأْخُذُوْنَ عَرَضَ هَذَا الأَدْنَى (*Yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini*). Selain itu, tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ahli bahasa, bahwa arti kata tersebut adalah sesuatu yang biasa dimanfaatkan. Jadi, bukan bentuk tunggal dari الْعُرُوْضُ yang bermakna barang dagangan, karena bentuk tunggalnya adalah الْعَرْضُ yang berarti selain emas dan perak."

Abu Ubaid berkata, "الْعَرَضُ adalah barang-barang selain binatang dan rumah yang tidak biasa ditakar atau pun ditimbang."

Demikian juga pendapat yang dikemukakan oleh Iyadh dan lainnya.

Ibnu Faris berkata, "الْعَرْضُ adalah segala sesuatu yang termasuk kategori harta kecuali uang. Bentuk jamaknya adalah الْعُرُوْضُ. Sedangkan الْعَرَضُ adalah harta yang diperoleh manusia. Allah berfirman dalam surah Al Anfaal ayat 67, تُرِيْدُوْنَ عَرَضَ الدُّنْيَا (*Kamu menghendaki harta benda duniawiah*), dan dalam surah Al A'raaf ayat 169, وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلُهُ يَأْخُذُوْهُ (*Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu [pula], niscaya mereka akan mengambilnya [juga]*)."

إِنَّمَا الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ (*Akan tetapi, kekayaan itu adalah kaya hati*). Dalam riwayat Al A'raj dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Ahmad, Sa'id bin Manshur dan lainnya disebutkan dengan redaksi, إِنَّمَا الْغِنَى فِي النَّفْسِ (*Sesungguhnya kekayaan itu di dalam hati*). Asal hadits ini dari riwayat Imam Muslim. Sedangkan dalam riwayat Ibnu Hibban dari Abu Dzar disebutkan dengan redaksi, قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، أَتَرَى كَثْرَةَ الْمَالِ هُوَ الْغِنَى؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: وَتَرَى قِلَّةَ الْمَالِ هُوَ الْفَقْرُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: إِنَّمَا الْغِنَى غِنَى الْقَلْبِ، وَالْفَقْرُ فَقْرُ الْقَلْبِ (*Rasulullah SAW bersabda kepadaku, "Wahai Abu Dzar, apakah menurutmu banyaknya harta itu adalah kekayaan?" Aku menjawab, "Ya." Beliau bersabda lagi, "Dan menurutmu, sedikitnya harta adalah kemiskinan?" Aku menjawab, "Benar, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Kekayaan itu adalah kaya hati, sedangkan kemiskinan itu adalah miskin hati."*)

Ibnu Baththal berkata, "Maknanya, hakikat kaya bukanlah diukur dengan banyaknya harta, karena banyak orang yang memiliki banyak harta tidak merasa puas dan tenang dengan apa yang dianugerahkan kepadanya, bahkan terus berusaha memperbanyak harta. Jadi, seakan-akan dia itu orang miskin karena rakus. Hakikat kaya adalah kaya hati, yaitu orang yang merasa cukup dan menerima apa yang dianugerahkan kepadanya serta tidak rakus untuk terus memperbanyak dan memaksakan diri untuk mencarinya. Seakan-akan dia adalah orang kaya."

Al Qurthubi berkata, "Makna hadits ini adalah bahwa kekayaan yang bermanfaat, agung, dan terpuji adalah kaya hati. Apabila hati sudah merasa cukup maka ia akan terhindar sifat tamak. Dengan demikian jiwanya akan menjadi mulia dan agung serta mencapai manfaat, keagungan, kemuliaan dan pujian yang lebih banyak daripada kekayaan yang diperoleh orang yang hatinya miskin karena rakus terhadap sesuatu yang hina dan perbuatan yang tercela sehingga menjadi orang yang paling hina. Kesimpulannya, orang yang kaya hati cenderung merasa puas dengan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya, tidak tamak untuk memperbanyak tanpa kebutuhan, tidak memaksa dalam mencarinya dan tidak mendesak dalam meminta, bahkan menerima apa yang telah diberikan Allah kepadanya. Oleh karena itu, dia seolah-olah orang yang selalu berada.

Sedangkan orang yang miskin hati adalah kebalikannya,

karena merasa tidak puas, bahkan selalu mencari tambahan dari mana saja. Ketika tidak dapat meraihnya, dia merasa sedih dan menyesal. Dia adalah orang yang miskin harta karena merasa tidak cukup dengan apa yang dianugerahkan kepadanya, sehingga dia seakan-akan bukan orang kaya. Kaya hati biasanya lahir dari sikap menerima terhadap takdir dan tunduk kepada perintah-Nya, karena mengetahui bahwa apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Oleh karena itu, dia tidak tamak. Betapa indah ungkapan, 'Kaya hati adalah yang mencukupimu untuk menutupi kebutuhan, jika melebihi itu, maka kekayaan itu berubah menjadi kemiskinan'."

Ath-Thaibi berkata, "Kemungkinan yang dimaksud dengan kaya hati adalah mencapai kesempurnaan ilmu dan amal. Itulah yang diisyaratkan oleh seseorang yang mengatakan, 'Barangsiapa yang menggunakan waktu untuk mengumpulkan harta karena takut miskin, maka itulah yang dilakukan oleh orang miskin'. Maksudnya, harus menggunakan waktunya untuk mendapat kekayaan yang hakiki, yaitu mencapai kesempurnaan-kesempurnaan, bukan untuk mengumpulkan harta, karena harta itu hanya menambah kemiskinan."

Hal ini jika memang itu yang dimaksud, tapi yang telah dikemukakan di atas lebih menunjukkan yang dimaksud, karena kekayaan hati dicapai dengan kekayaan pikiran, yaitu selalu merasa butuh kepada Tuhannya dalam segala perkaranya, karena jelas bahwa Dia-lah yang Maha Memberi dan yang Maha Menahan, maka dia rela dengan qadha-Nya, mensyukuri nikmat-Nya dan kembali kepada-Nya untuk memohon untuk dihilangkan kesulitannya. Maka dari rasa butuhnya kepada Tuhan-Nya tumbuhlah kekayaan hati sehingga tidak merasa butuh kepada selain-Nya. Makna الْغِنَى (kecukupan) dalam surah Adh-Dhuhaa ayat 8, وَوَجَدَكَ عَائِلاً فَأَغْنَى (*Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan*) adalah kekayaan hati. Ayat ini adalah ayat Makkiyah, karena ketika itu cukup jelas kondisi perekonomian yang dialami oleh Nabi SAW

dan lainnya sebelum ditaklukkannya Khaibar.

16. Keutamaan Miskin

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّهُ قَالَ: مَرَّ رَجُلٌ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِرَجُلٍ عِنْدَهُ جَالِسٍ: مَا رَأْيُكَ فِي هَذَا؟ فَقَالَ: رَجُلٌ مِنْ أَشْرَافِ النَّاسِ، هَذَا وَاللهِ حَرِيٌّ إِنْ خَطَبَ أَنْ يُنْكَحَ، وَإِنْ شَفَعَ أَنْ يُشَفَّعَ. قَالَ: فَسَكَتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ مَرَّ رَجُلٌ آخَرُ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا رَأْيُكَ فِي هَذَا؟ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَذَا رَجُلٌ مِنْ فُقَرَاءِ الْمُسْلِمِيْنَ، هَذَا حَرِيٌّ إِنْ خَطَبَ أَنْ لاَ يُنْكَحَ، وَإِنْ شَفَعَ أَنْ لاَ يُشَفَّعَ، وَإِنْ قَالَ أَنْ لاَ يُسْمَعَ لِقَوْلِهِ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذَا خَيْرٌ مِنْ مِلْءِ الأَرْضِ مِثْلَ هَذَا.

6447. Dari Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi, bahwa dia berkata, "Seorang laki-laki melewati Rasulullah SAW, lalu beliau bertanya kepada seorang laki-laki yang sedang duduk di dekatnya, '*Bagaimana pendapatmu tentang orang itu*?' Dia menjawab, 'Dia adalah pria terpandang. Demi Allah, dia sangat pantas dinikahkan jika melamar, dan jika meminta syafaat maka diterima syafaatnya'. Rasulullah SAW kemudian terdiam, lalu lewatlah laki-laki lain, maka Rasulullah SAW bertanya lagi kepadanya, '*Bagaimana pendapatmu tentang orang itu*?' Dia menjawab, 'Wahai Rasulullah, laki-laki ini adalah orang miskin dari kaum muslimin. Orang ini pantas tidak dinikahkan jika melamar, dan jika meminta syafaat maka tidak diterima syafaatnya, dan jika berbicara maka perkataannya tidak akan didengar'. Mendengar itu, Rasulullah SAW bersabda, '*(Pria) ini lebih baik daripada seisi bumi seperti ini*'."

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ قَالَ: عُدْنَا خَبَّابًا فَقَالَ: هَاجَرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُرِيْدُ وَجْهَ اللهِ، فَوَقَعَ أَجْرُنَا عَلَى اللهِ تَعَالَى، فَمِنَّا مَنْ مَضَى لَمْ يَأْخُذْ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئًا، مِنْهُمْ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ وَتَرَكَ نَمِرَةً، فَإِذَا غَطَّيْنَا رَأْسَهُ بَدَتْ رِجْلاَهُ، وَإِذَا غَطَّيْنَا رِجْلَيْهِ بَدَا رَأْسُهُ، فَأَمَرَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُغَطِّيَ رَأْسَهُ وَنَجْعَلَ عَلَى رِجْلَيْهِ شَيْئًا مِنَ الإِذْخِرِ. وَمِنَّا مَنْ أَيْنَعَتْ لَهُ ثَمَرَتُهُ فَهُوَ يَهْدِبُهَا.

6448. Al Humaidi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abu Wa`il berkata, "Kami pernah berhijrah bersama Nabi SAW dengan menginginkan keridhaan Allah. Maka sungguh tetap pahala kami disisi Allah. Di antara kami ada yang telah berlalu dan belum mengambil sedikit pun dari ganjarannya. Di antara mereka adalah Mush'ab bin Umair, dia gugur dalam perang Uhud dengan meninggalkan sehelai kain. Bila kami menutup kepalanya maka kedua kakinya terlihat, dan bila kami menutupi kedua kakinya maka kepalanya terlihat. Maka Nabi SAW memerintahkan agar kami menutupi kepalanya dan untuk kedua kakinya kami tutupi dengan idzkhir. Dan di antara kami ada yang sampai pada masa kematangan buahnya lalu dia memetiknya."

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اِطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ.

تَابَعَهُ أَيُّوبُ وَعَوْفٌ. وَقَالَ صَخْرٌ وَحَمَّادُ بْنُ نَجِيحٍ: عَنْ أَبِي رَجَاءٍ، عَــنِ ابْنِ عَبَّاسٍ.

6449. Dari Imran bin Hushain RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Aku pernah melihat ke dalam surga, lalu aku melihat mayoritas penghuninya adalah orang-orang miskin, dan aku juga melihat ke dalam neraka, lalu aku melihat mayoritas penghuninya adalah kaum wanita.*"

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ayyub dan Auf.

Shakhar dan Hamman bin Najih berkata, "Dari Abu Raja`, dari Ibnu Abbas."

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمْ يَأْكُلِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَــلَّمَ عَلَــى خِوَانٍ حَتَّى مَاتَ، وَمَا أَكَلَ خُبْزًا مُرَقَّقًا حَتَّى مَاتَ.

6450. Dari Anas RA, dia berkata, "Nabi SAW tidak pernah makan di atas nampan sampai beliau wafat, dan tidak pernah memakan roti yang lembut sampai beliau wafat."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَقَدْ تُوُفِّيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا فِي رَفِّي مِنْ شَيْءٍ يَأْكُلُهُ ذُو كَبِدٍ، إِلاَّ شَطْرُ شَعِيرٍ فِي رَفٍّ لِي، فَأَكَلْتُ مِنْهُ حَتَّى طَالَ عَلَيَّ، فَكِلْتُهُ فَفَنِيَ.

6451. Dari Aisyah, dia berkata, "Sungguh ketika Nabi SAW wafat, di dalam rakku tidak ada sesuatu yang dapat dimakan oleh makhluk yang bernyawa kecuali sebagian gandum yang ada di rakku. Maka aku pun memakannya dalam waktu yang cukup lama, lalu aku menakarnya sampai habis."

Keterangan Hadits:

(*bab keutamaan miskin*). Ada yang berpendapat bahwa penyebutan judul ini setelah judul sebelumnya, mengisyaratkan poin yang diperdebatkan mengenai lebih diutamakannya miskin daripada kaya atau sebaliknya. Karena judul sebelumnya "kekayaan adalah kaya hati" menunjukkan pembatasan dalam hal itu. Oleh karena itu, setiap riwayat yang menyinggung tentang keutamaan kaya dipahami kepada makna ini. Sehingga setiap orang yang hatinya tidak kaya adalah orang yang tidak terpuji dan tercela. Jadi, bagaimana mungkin dianggap utama. Demikian juga setiap riwayat yang menyinggung tentang keutamaan miskin, karena orang yang tidak kaya hati sesungguhnya dia miskin hati. Itulah kondisi dimana Nabi SAW memohon perlindungan kepada Allah agar dijauhkan darinya.

Kemiskinan (*al faqr*) yang diperdebatkan adalah kondisi tidak memiliki harta atau sedikit memiliki harta. Sedangkan kemiskinan yang disebutkan dalam surah Faathir ayat 15, يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللهِ وَاللهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ (*Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya [tidak memerlukan sesuatu] lagi Maha Terpuji*) adalah kebutuhan makhluk kepada sang Maha Pencipta. Jadi, kefakiran ini bagi makhluk adalah bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya, sedangkan Allah Maha Kaya tidak membutuhkan seorang pun.

Ada beberapa makna "fakir" menurut kalangan sufi, dan kesimpulannya, seperti yang dikatakan oleh Abu Ismail Al Anshari adalah, 'Menepiskan tangan dari dunia, baik kepemilikan maupun pengupayaan, dan baik itu terpuji maupun tercela'."

Orang-orang sufi juga berkata, "Maksudnya, supaya hal itu tidak berada di dalam hatinya, baik harta itu berada di tangannya ataupun tidak."

Ini kembali kepada kandungan hadits pada bab sebelumnya,

bahwa kekayaan adalah kaya hati sebagaimana yang telah diuraikan.

Adapun yang dimaksud dengan kemiskinan di sini adalah miskin harta. Pada bab ini Ibnu Baththal telah menyinggung tentang masalah keutamaan kaya dan miskin, dia berkata, "Perbedaan pandangan manusia mengenai masalah ini cukup beragam, di antara mereka ada yang lebih mengutamakan miskin dan berdalil dengan hadits-hadits bab ini dan hadits-hadits lainnya, baik yang *shahih* maupun yang tidak. Sementara yang lain memandang bahwa kaya lebih utama daripada miskin seperti yang telah dikemukakan pada dua bab sebelumnya, di antaranya:

Pertama, إِنَّ الْمُكْثِرِيْنَ هُمُ الْأَقَلُّوْنَ إِلاَّ مَنْ قَالَ بِالْمَالِ هَكَذَا (*Sesungguhnya orang-orang yang memperbanyak harta adalah orang yang sedikit pahalanya, kecuali orang yang mengatakan dengan hartanya begini*).

Kedua, hadits Sa'ad yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang wasiat, إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً (*Sesungguhnya engkau meninggalkan para ahli warismu dalam keadaan kaya [berkecukupan] adalah lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin [meminta-minta]*).

Ketiga, hadits Ka'ab bin Malik yang meminta pendapat untuk menginfakkan seluruh harta, kemudian beliau SAW bersabda, أَمْسِكْ عَلَيْكَ بَعْضَ مَالِكَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ (*Tahanlah sebagian hartamu, karena itu lebih baik bagimu*).

Keempat, ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالْأُجُوْرِ (*Orang-orang kaya telah pergi dengan membawa pahala*) yang di bagian akhir disebutkan, ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَشَاءُ (*Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya*).

Kelima, hadits Amr bin Al Ash RA, نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلرَّجُلِ الصَّالِحِ

(*Sebaik-baik harta yang baik adalah milik orang yang shalih*). Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim, dan hadits-hadits lainnya.

Menurut saya, pendapat yang paling bagus mengenai masalah ini adalah pendapat Ahmad bin Nashr Ad-Dawudi, dia berkata, 'Kekayaan dan kemiskinan adalah anugerah dari Allah. Dengan itu, Allah menguji kesyukuran dan kesabaran para hamba-Nya, seperti firman Allah dalam surah Al Kahfi ayat 7, إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلاً (*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah diantara mereka yang terbaik perbuatannya*), dan dalam surah Al Anbiyaa`: 35, وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً (*Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan [yang sebenar-benarnya]*).

Selain itu, diriwayatkan bahwa Nabi SAW, كَانَ يَسْتَعِيْذُ مِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْفَقْرِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْغِنَى (*memohon perlindungan kepada Allah dari keburukan fitnah kemiskinan dan keburukan fitnah kekayaan*)'. Selanjutnya dia mengemukakan uraian yang panjang lebar yang kesimpulannya, bahwa miskin dan kaya bukan standar utama atau tidak utama, sehingga masing-masing dari keduanya bisa terpuji dan bisa juga tercela, tergantung sikap orang yang mengalaminya. Karena keutamaan yang sesungguhnya terletak pada perasaan cukup, berdasarkan firman Allah dalam surah Al Israa` ayat 29, وَلاَ تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً إِلَى عُنُقِكَ وَلاَ تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ (*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenngu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya*), dan sabda Nabi SAW, اَللَّهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَ آلِ مُحَمَّدٍ قُوْتًا (*Ya Allah, jadikanlah rezeki keluarga Muhammad berupa makanan*). Hadits ini akan dikemukakan sebentar lagi.

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan redaksi, اَللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِيْنًا وَأَمِتْنِي مِسْكِيْنًا (*Ya Allah, hidupkanlah aku*

dalam keadaan miskin dan matikanlah aku dalam keadaan miskin) adalah hadits *dha'if*, kalaupun dinilai *shahih*, maka maksudnya adalah tidak melebihi kondisi cukup."

Di antara yang cenderung mengutamakan kadar cukup adalah Al Qurthubi, dalam kitab *Al Mufhim,* dia berkata, "Allah telah memadukan tiga kondisi pada Nabi-Nya, yaitu: miskin, kaya dan kecukupan. Yang pertama adalah kondisi pertama beliau. Kondisi ini beliau sikapi dengan memenuhi kewajibannya berupa meneguhkan jiwa. Kemudian beliau dianugerahi berbagai kemenangan sehingga mencapai batas kaya. Kondisi ini beliau sikapi dengan memenuhi kewajibannya dengan menyalurkan harta tersebut kepada yang berhak secara adil dan lebih mengutamakan mereka. Sementara kondisi beliau sendiri sekadar mencukupi keperluan pokok keluarga beliau, yaitu bentuk kecukupan saat beliau wafat."

Lebih jauh dia berkata, "Maksudnya, kondisi yang terlepas dari kekayaan yang melengahkan dan kemiskinan yang menyengsarakan. Lagi pula, orang yang mengalami tergolong orang-orang fakir, karena dia tidak bergelimang dengan kemewahan dunia, bahkan menabahkan diri untuk bersabar dengan harta secukupnya. Oleh karena itu, dia tidak pernah lepas dari kondisi miskin, tidak sampai meminta-minta." Ini dikuatkan oleh anjuran untuk memperkaya hati.

Selain itu, At-Tirmidzi meriwayatkan hadits lain dari Abu Hurairah secara *marfu'* dengan redaksi, وَارْضَ بِمَا قَسَمَ اللهُ لَكَ تَكُنْ أَغْنَى النَّاسِ (*Dan relalah dengan apa yang diberikan Allah kepadamu, maka engkau menjadi orang yang paling kaya*). Namun riwayat paling *shahih* mengenai hal ini adalah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abdullah bin Amr secara *marfu'*, قَدْ أَفْلَحَ مَنْ هُدِيَ إِلَى الْإِسْلَامِ، وَرُزِقَ الْكَفَافَ وَقَنِعَ (*Beruntunglah orang yang ditunjuki kepada Islam, dianugerahi kecukupan dan dia merasa puas*). Hadits ini juga

memiliki riwayat pendukung dari Fadhalah bin Ubaidah dengan redaksi serupa. Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban, dan mereka menilainya *shahih.*

An-Nawawi berkata, "Hadits ini menunjukkan keutamaan sifat-sifat tersebut. Kata الْكَفَافُ berarti kecukupan, tidak kelebihan dan tidak pula kekurangan."

Al Qurthubi berkata, "Artinya, yang mencukupi kebutuhan dan tidak bermewah-mewah. Makna hadits ini adalah, orang yang memiliki sifat tersebut, berarti telah memperoleh tujuannya dan meraih apa yang diinginkannya di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, Nabi SAW bersabda, اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَ آلِ مُحَمَّدٍ قُوْتًا (*Ya Allah, jadikanlah rezeki keluarga Muhammad dalam bentuk makanan*). Maksudnya, cukupilah kebutuhan makanan mereka sehingga mereka tidak meminta-minta dan tidak pula berlebihan yang menyebabkan mereka bergelimang dalam kenikmatan duniawi. Hadits ini sebagai dalil bagi kalangan yang mengutamakan kecukupan, karena Nabi SAW meminta kondisi yang paling utama untuk dirinya dan keluarganya. Selain itu, dalam hadits yang lain beliau juga bersabda, خَيْرُ الْأُمُوْرِ أَوْسَاطُهَا (*Sebagai-baik perkara adalah pertengahannya*)."

Ini dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan Ibnu Al Mubarak dalam kitab *Az-Zuhd* dengan *sanad* yang *shahih* dari Al Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, dari Ibnu Abbas, bahwa dia pernah ditanya, "Manakah yang lebih utama, apakah seseorang yang sedikit beramal dan sedikit dosa, atau seseorang yang banyak beramal namun banyak juga dosanya?" Ia menjawab, لَا أَعْدِلُ بِالسَّلَامَةِ شَيْئًا (*Aku tidak mengukur sesuatu pun dengan keselamatan*). Orang yang memperoleh sesuatu yang mencukupi dan merasa cukup dengannya, maka dia terlepas dari petaka kekayaan dan kemiskinan. Ada juga hadits yang seandainya *shahih* tentu menjadi nash dalam masalah ini, yaitu hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah dari jalur Nufai' —hadits *dha'if*—,

dari Anas secara *marfu'*, مَا مِنْ غَنِيٍّ وَلاَ فَقِيْرٍ إِلاَّ وَدَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَّهُ أُوتِيَ مِنَ الدُّنْيَا قُوْتًا (*Tidak ada seorang kaya pun tidak tidak ada seorang miskin pun kecuali pada Hari Kiamat dia akan mendambakan memperoleh anugerah makanan dari dunia*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, semua ini benar, namun tidak menjawab pokok pertanyaan tentang manakah yang lebih utama, kaya atau miskin? Karena perbedaan pendapat ini terfokus pada orang yang mengalami salah satu kondisi itu, sehingga yang dibicarakan adalah, manakah yang lebih utama, yang mengalami ini atau yang mengalami itu? Oleh karena itu, Ad-Dawudi berkata di akhir perkataanya yang pertama, "Sesungguhnya pertanyaan 'manakah yang lebih utama' tidaklah tepat, karena ada kemungkinan masing-masing memiliki amal shalih yang tidak dimiliki oleh yang lain sehingga bisa menjadi yang lebih utama. Jadi, pertanyaan yang tepat adalah, manakah yang lebih utama bila keduanya memiliki amal yang sebanding? Ilmu manakah di antara keduanya yang lebih utama di sisi Allah?"

Begitu juga pandangan yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah, hanya saja dia berkata, "Bila keduanya sama dalam hal ketakwaan, maka keduanya sama-sama utama."

Pendapat Ibnu Daqiq Al Id telah dikemukakan dalam pembahasan tentang hadits orang-orang kaya sebelum pembahasan tentang hari Jum'at. Inti pendapatnya, bahwa hadits itu menunjukkan keutamaan orang kaya daripada orang miskin, karena dengan hartanya, dia bisa menambah pahala dengan mendekatkan diri kepada Allah. Kecuali bila keutamaan itu dimaknai yang lebih mulia yang berkaitan dengan sifat-sifat jiwa. Sehingga kebersihan akhlak dan penanggulangan tabiat yang buruk yang terjadi pada jiwa akibat kemiskinan adalah lebih mulia. Dengan demikian kemiskinan lebih mulia. Makna inilah yang dianut oleh mayoritas kalangan sufi dalam hal mengutamakan orang miskin yang sabar, karena itu semua hanya bisa diperoleh melalui pelatihan dan penggemblengan diri. Apalagi itu

lebih sering diperoleh dalam kondisi miskin daripada kaya."

Ibnu Al Jauzi berkata, "Perbedaan pendapat yang ada adalah mengenai orang miskin yang tidak tamak dan orang kaya yang tidak pelit, karena sudah pasti orang miskin yang rela lebih utama daripada orang kaya yang pelit, dan orang kaya yang dermawan lebih utama daripada orang miskin yang pelit. Harta bukanlah sesuatu yang diperingatkan karena dzatnya, namun karena terkadang bisa menghalangi seseorang taat kepada Allah, dan sebaliknya. Berapa banyak orang kaya yang dibuat sibuk hingga lupa menaati Allah, dan berapa banyak orang miskin yang dibuat sibuk hingga lupa menaati Allah .... Jika Anda mencermati, maka orang miskin cenderung terhindar dari mudharat, karena fitnah kekayaan lebih berat daripada fitnah kemiskinan."

Banyak ulama Asy-Syafi'i yang menyatakan bahwa orang kaya yang bersyukur lebih utama. Sedangkan pendapat Abu Ali Ad-Daqqaq, gurunya Abu Al Qasim Al Qusyairi, mengatakan bahwa orang kaya lebih utama daripada orang miskin, karena kaya adalah sifat sang Pencipta, sementara miskin adalah sifat makhluk. Oleh sebab itu, sudah barang tentu sifat-Nya lebih utama daripada sifat makhluk. Pendapat ini dipandang baik oleh segolongan ulama besar, namun ini perlu dicermati lebih jauh. Tampaknya, ungkapan itu tidak masuk ke dalam inti perdebatan, sebab tidak menyoroti kedua sifat tersebut.

Sementara itu kalangan yang menganggap bahwa orang kaya lebih utama daripada orang miskin, seperti Ath-Thabari, menerangkan inti permasalahannya dengan cara yang berbeda, dia berkata, "Tidak diragukan lagi, bahwa anugerah kesabaran lebih tinggi daripada anugerah kesyukuran. Tapi aku berpendapat seperti yang dikatakan oleh Mutharrif bin Abdillah, bahwa ketika aku dalam keadaan sehat wal afiyat lalu bersyukur adalah lebih aku sukai daripada aku mendapat cobaan lalu aku dapat bersabar."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, sebabnya adalah tabiat kurang sabar yang menempel pada diri manusia. Karena itu, orang yang dapat melaksanakan hak kesabaran sesuai kemampuannya lebih sedikit daripada orang yang mampu melaksanakan hak kesyukuran sesuai kemampuannya.

Seorang ulama mengatakan, seperti yang disebutkan dalam tulisan Abu Abdillah bin Marzuq, "Pendapat mengenai pokok masalah ini berbeda-beda, di antara mereka ada yang memandang kemiskinan lebih utama, dan ada yang berpendapangan bahwa kekayaan lebih utama, bahkan ada juga yang berpandangan bahwa hidup secukupnya adalah lebih utama. Semua itu berada di luar pokok permasalahan, yaitu kondisi manakah di antara kedua kondisi itu yang lebih utama di sisi Allah bagi seorang hamba sehingga seseorang layak mengupayakan itu? Apakah membatasi perolehan harta lebih utama sehingga bisa mengosongkan hatinya dari kesibukan dan memperoleh nikmatnya munajat serta tidak terganggu dengan mencari penghidupan agar kelak terhindar dari perhitungan yang panjang? Ataukah menyibukkan diri mencari harta lebih utama sehingga dapat berbuat banyak kebaikan dengan harta itu, seperti berkurban, bersedekah, silaturahim dan kebaikan-kebaikan lainnya yang bermanfaat?"

Dia berkata, "Jika demikian, maka yang lebih utama adalah yang dipilih oleh Nabi SAW dan mayoritas sahabatnya, yaitu membatasi perolehan harta dan menghidari kemewahan dunia. Kini tinggal menyinggung tentang orang yang telah memiliki kemewahan dunia tanpa mengupayakannya, misalnya orang yang mendapat warisan, atau orang yang mendapat bagian *ghanimah*, apakah yang lebih utama adalah segera mengeluarkannya untuk amal kebaikan sampai tidak ada lagi sisanya, atau berusaha mengembangkannya agar bisa lebih banyak lagi mendatangkan manfaat?."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, intinya adalah berupaya untuk berada dalam kondisi cukup, sedangkan perubahan yang terjadi

setelah mengupayakan itu tidak akan mengurangi keutamaannya jika telah menempuh cara tersebut. Klaim bahwa mayoritas sahabat bersikap membatasi perolehan harta dan lebih bersikap zuhud, maka klaim ini tidak bisa diterima berdasarkan hadits-hadits yang masyhur. Karena setelah dianugerahkannya berbagai penaklukan kepada para sahabat, kondisi mereka terbagi menjadi dua. Di antara mereka ada yang membiarkan harta di tangannya dengan tetap ber-*taqarrub* kepada Allah dengan cara besedekah, silaturahim, dan bersikap sederhana dengan tetap berhati kaya. Ada juga yang tetap pada kondisi sebelumnya, sehingga setelah ditaklukkannya berbagai negeri, mereka tidak membiarkan harta bertahan di tangannya. Namun jumlah mereka ini hanya sedikit bila dibanding dengan golongan sebelumnya. Bagi orang yang menelusuri sejarah hidup para salaf, tentu akan mengetahui kebenaran hal ini, karena hadits-hadits mereka sangat banyak, dan hadits Khabbab juga merupakan salah satu yang menguatkannya.

Dalil-dalil tentang keutamaan golongan kaya dan miskin cukup banyak. Sebagai dalil untuk golongan miskin di antaranya adalah hadits-hadits yang terdapat pada bab ini di samping hadits-hadits lainnya. Sedangkan untuk golongan kaya, di antaranya adalah hadits Sa'ad bin Abi Waqqash yang diriwayatkan secara *marfu'*, إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْغَنِيَّ التَّقِيَّ الْخَفِيَّ (*Sesungguhnya Allah menyukai orang kaya yang bertakwa yang menyembunyikan [sedekahnya]*). Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim. Ini menjelaskan seperti apa yang telah saya katakan, bahwa kekayaan itu diartikan sebagai banyaknya harta atau kaya hati. Menurut pengertian pertama, cukup jelas, sedangkan menurut pengertian kedua, ada dua macam, dan itu tercakup di sini.

Yang dimaksud dengan التَّقِيُّ (*yang bertakwa*) adalah yang meninggalkan kemaksiatan karena melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang, sedangkan الْخَفِيُّ (*yang*

menyembunyikan [sedekahnya]) adalah sebagai penyempurnanya, yaitu mengisyaratkan kepada meninggalkan sikap riya`.

Termasuk masalah yang diperdebatkan adalah kondisi orang yang tidak punya. Apakah dia lebih utama berusaha mencari harta untuk menjaga diri agar tidak meminta-minta, atau membiarkan saja kondisinya seperti itu dan menunggu pemberian tanpa meminta. Diriwayatkan secara *shahih* dari Ahmad, kendati dia dikenal zuhud dan wara', bahwa ketika seseorang menanyakan tentang hal itu kepadanya, dia menjawab, "Pergilah ke pasar." Maksudnya, berusahalah. Ia juga berkata, "Semestinya semua orang bertawakkal kepada Allah dan membiasakan diri mereka untuk mencari nafkah hidup. Barangsiapa yang meninggalkannya (yakni tidak mencari nafkah hidup) maka dia adalah orang yang dungu yang ingin mengabaikan dunia."

Demikian yang dinukil oleh Abu Bakar Al Marwazi darinya. Dia juga berkata, "Upah mengajar dan belajar lebih aku sukai daripada duduk menunggu apa yang ada di tangan orang lain. Orang yang hanya duduk dan tidak bekerja (mencari nafkah), maka nafsunya cenderung menginginkan apa yang ada di tangan orang lain."

Umar pernah berkata, "Bekerja yang mendatangkan suatu kebaikan (upah atau harta) lebih baik daripada meminta kepada orang."

Sa'id bin Al Musayyab, ketika hampir meninggal dunia dengan meninggalkan harta, dia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku tidak mengumpulkan harta ini, kecuali aku gunakan untuk melindungi agamaku."

Pernyataan yang serupa pun diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri, Abu Sulaiman Ad-Darani dan para salaf lainnya. Bahkan Al Barbahari menukil dari para sahabat dan tabiin, bahwa tidak ada hadits dari mereka yang menyatakan, bahwa ada diantara mereka yang meninggalkan upaya mencari rezeki karena hanya mencukupkan

dengan apa yang diperolehnya. Di samping itu, orang yang menganggap bahwa orang kaya lebih utama berdalil dengan perintah yang terdapat di dalam firman Allah dalam surah Al Anfaal ayat 60, وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ (*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang*), lalu dia berkata, "Dan itu hanya bisa dilakukan dengan adanya harta."

Kemudian yang berpendapat bahwa kemiskinan lebih utama daripada kekayaan mengatakan, tidak menutup kemungkinan kekayaan memang lebih utama daripada kemiskinan pada satu sisi tertentu, namun itu tidak menjadikannya lebih utama secara mutlak.

Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan lima hadits, sebagaimana berikut:

Pertama, مَرَّ رَجُلٌ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِرَجُلٍ عِنْدَهُ جَالِسٍ: مَا رَأْيُكَ فِي هَذَا؟ (*Seorang laki-laki melewati Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda kepada seorang laki-laki yang sedang duduk di dekatnya, "Bagaimana pendapatmu tentang orang itu?"*). Sebelumnya, pada bab "Orang-orang yang Sepadan dalam Masalah Agama" di awal pembahasan tentang nikah, dari Ibrahim bin Hamzah, dari Abu Hazim, disebutkan, فَقَالَ: مَا تَقُوْلُوْنَ فِي هَذَا؟ (*Lalu beliau bersabda, "Bagaimana pendapat kalian tentang orang itu?"*). Redaksinya diungkapkan dengan bentuk dialog kepada orang banyak.

Sedangkan dalam riwayat Jubair bin Nufair dari Abu Dzar yang diriwayatkan Ahmad, Abu Ya'la dan Ibnu Hibban disebutkan dengan redaksi, قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: انْظُرْ إِلَى أَرْفَعِ رَجُلٍ فِي الْمَسْجِدِ فِي عَيْنَيْكَ. قَالَ: فَنَظَرْتُ إِلَى رَجُلٍ فِي حُلَّةٍ (*Nabi SAW bersabda kepadaku, "Lihatlah orang yang paling tinggi di masjid menurut penglihatanmu?" Maka aku pun melihat kepada seorang laki-laki yang mengenakan jubah*). Dengan demikian diketahui, bahwa orang yang ditanya itu adalah Abu Dzar.

Kesimpulan dari penggabungan hadits ini dengan hadits Sahal, bahwa objek pembicaraan ditujukan kepada sekelompok orang yang di antaranya termasuk Abu Dzar. Ketika pertanyaan itu ditujukan kepadanya, dia pun menjawab. Oleh karena itu, dia menisbatkannya kepada dirinya. Sedangkan pria yang berjalan itu, saya belum menemukan namanya. Dalam riwayat lainnya yang diriwayatkan Ibnu Hibban disebutkan, سَأَلَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ رَجُلٍ مِنْ قُرَيْشٍ، فَقَالَ: هَلْ تَعْرِفُ فُلاَنًا؟ قُلْتُ: نَعَمْ (*Rasulullah SAW bertanya kepadaku tentang seorang laki-laki Quraisy, beliau berkata, "Kau tahu si Fulan?" Aku menjawab, "Ya."*) Disebutkan dalam kitab *Al Maghazi* karya Ibnu Ishaq, bahwa orang tersebut adalah Uyainah bin Hishn Al Fazari atau Al Aqra' bin Habis At-Tamimi seperti yang akan saya jelaskan.

فَقَالَ (*Dia menjawab*). Maksudnya, orang yang ditanya itu berkata.

رَجُلٌ مِنْ أَشْرَافِ النَّاسِ (*Laki-laki itu termasuk orang yang terpandang*). Maksudnya, laki-laki tersebut termasuk kalangan orang-orang terhormat. Demikian juga redaksi yang disebutkan dalam riwayat Ibnu Majah dari Muhammad bin Ash-Shabbah, dari Abu Hazim.

هَذَا وَاللهِ حَرِيٌّ (*Demi Allah, dia sangat pantas*). Kata حَرِيٌّ semakna dan memiliki pola yang sama dengan kata جَدِيْرٌ dan حَقِيْقٌ (layak dan pasti). Dalam riwayat Ibrahim bin Hamzah disebutkan dengan redaksi, قَالُوْا: حَرِيٌّ (*Mereka berkata, "Pantasnya."*)

إِنْ خَطَبَ أَنْ يُنْكَحَ (*Bila melamar maka dia akan dinikahkan*). Maksudnya, lamarannya langsung diterima.

وَإِنْ شَفَعَ أَنْ يُشَفَّعَ (*Dan bila meminta syafaat, maka akan diterima*). Ibrahim bin Hamzah menambahkan dalam riwayatnya, وَإِنْ

قَـالَ أَنْ يُـسْتَمَعَ (*Dan bila berkata maka akan didengarkan dengan seksama*). Sedangkan dalam riwayat Ibnu Hibban disebutkan, إِذَا سَـأَلَ أُعْطِيَ، وَإِذَا حَـضَرَ أُدْخِـلَ (*Bila dia meminta maka akan diberi, dan bila hadir maka akan dimasukkan*).

ثُمَّ مَرَّ رَجُلٌ (*Lalu lewatlah laki-laki lain*). Ibrahim menambahkan dalam riwayatnya, مِنْ فُقَرَاءِ الْمُسْلِمِيْنَ (*Diantara orang-orang miskin dari kalangan kaum muslimin*). Sedangkan dalam riwayat Ibnu Hibban disebutkan dengan redaksi, مِسْكِيْنٌ مِنْ أَهْلِ الـصُّفَّةِ (*Seorang miskin dari kalangan ahlu shuffah*).

مِثْـلِ (*Seperti*). Kata ini juga bisa dibaca dengan *fathah* pada huruf akhir (مِثْلَ).

Ath-Thaibi berkata, "Ada pengutamaan di antara keduanya berdasarkan hal yang membedakannya, yaitu ucapan beliau berikutnya, karena penjelasan dan yang dijelaskan adalah sama."

Imam Ahmad dan Ibnu Hibban menambahkan dalam riwayat mereka, عِنْـدَ اللهِ يَـوْمَ الْقِيَامَـةِ (*Di sisi Allah pada Hari Kiamat*). Dalam riwayat Ibnu Hibban yang lainnya disebutkan, خَيْرٌ مِنْ طِلاَعِ الْأَرْضِ مِـنَ الْآخِـرِ (*Lebih baik daripada apa yang disinari matahari*). Kata طِـلاَعٌ berarti bagian bumi yang disinari matahari. Ini adalah pendapat yang dikemukakan oleh Iyadh. Yang lain mengatakan, bahwa maksudnya adalah apa yang di atas bumi. Selain itu, di akhir riwayat ini disebutkan tambahan redaksi, فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلاَ يُعْطَى هَذَا كَمَا يُعْطَـى الْآخَرُ؟ قَالَ: إِذَا أُعْطِيَ خَيْرًا فَهُوَ أَهْلُهُ، وَإِذَا صُرِفَ عَنْـهُ فَقَـدْ أُعْطِـيَ حَـسَنَةً (*Aku kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, apakah tidak diberikan juga kepada yang lainnya seperti yang diberikan kepadanya?" Beliau bersabda, "Bila diberi kebaikan, maka ia memang layak, dan bila dipalingkan darinya, maka dia telah diberi kebaikan."*)

Sementara itu dalam riwayat Abu Salim Al Jaisyani dari Abu Dzar seperti yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Harun Ar-Ruyani dalam *Musnad*-nya dan Ibnu Abdil Hakam dalam kitab *Futuh Mishr* serta Muhammad bin Ar-Rabi' Al Jizi dalam *Musnad Ash-Shahabah alladziina Nazaluu Mishr,* disebutkan keterangan yang menyebutkan nama orang kedua yang berjalan itu, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: كَيْفَ تَرَى جُعَيْلاً؟ قُلْتُ: مِسْكِيْنًا كَشَكْلِهِ مِنَ النَّاسِ. قَالَ: فَكَيْفَ تَرَى فُلاَنًا؟ قُلْتُ: سَيِّدًا مِنَ السَّادَاتِ. قَالَ: فَجُعَيْلٌ خَيْرٌ مِنْ مِلْءِ الْأَرْضِ مِثْلَ هَذَا. قَالَ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَفُلاَنٌ هَكَذَا وَتَصْنَعُ بِهِ مَا تَصْنَعُ؟ قَالَ: إِنَّهُ رَأْسُ قَوْمِهِ فَأَتَأَلَّفُهُمْ (*Bahwa Nabi SAW bersabda kepadanya, "Bagaimana Ju'ail menurutmu?" Aku menjawab, "Ia adalah orang miskin seperti orang-orang miskin lainnya." Beliau bersabda lagi, "Bagaimana si fulan menurutmu?" Aku menjawab, "Ia adalah salah seorang pemimpin." Beliau bersabda, "Ju'ail lebih baik daripada seisi bumi seperti ini." Aku berkata, "Wahai Rasululah, Fulan adalah demikian, dan engkau perlakukan dia seperti yang telah engkau lakukan terhadapnya?" Beliau bersabda, "Sesungguhnya dia adalah pemimpin kaumnya, oleh karena itu aku membujuk mereka."*)

Ibnu Ishaq dalam kitab *Al Maghazi* menyebutkan hadits dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi secara *musral* atau *mu'dhal,* قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَعْطَيْتَ عُيَيْنَةَ وَالْأَقْرَعَ مِائَةً مِائَةً وَتَرَكْتَ جُعَيْلاً. قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَجُعَيْلُ بْنُ سُرَاقَةَ خَيْرٌ مِنْ طِلاَعِ الْأَرْضِ مِثْلِ عُيَيْنَةَ وَالْأَقْرَعِ، وَلَكِنِّي أَتَأَلَّفُهُمَا وَأَكِلُ جُعَيْلاً إِلَى إِيْمَانِهِ (*Seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, engkau memberi Uyainah dan Al Aqra' seratus seratus dan melewatkan Ju'ail." Beliau bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh Ju'ail bin Suraqah lebih baik dari apa yang disinari oleh matahri seperti Uyainah dan Al Aqra'. Akan tetapi aku membujuk keduanya dan aku memasrahkan Ju'ail kepada keimanannya."*). Ju'ail tersebut adalah Ju'ail yang disebutkan dalam hadits saudaranya, Auf bin Suraqah yang dikemukakan dalam judul "Perang Bani Quraizah,"

dan dalam hadits Al Irbadh bin Sariyah yang dikemukakan dalam judul "Perang Tabuk". Ada yang berpendapat bahwa dia adalah Ji'al, ada juga yang berpendapat bahwa keduanya bersaudara.

Pelajaran yang dapat diambil:

1. Hadits ini menunjukkan keutamaan Ju'ail, dan bahwa kepemimpinan yang hanya karena faktor duniawi tidak berpengaruh dalam hal keutamaan. Karena yang menjadi tolok ukurnya adalah akhirat, seperti yang disebutkan dalam hadits sebelumnya, أَنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الْآخِرَةِ (*Sesungguhnya kehidupan [sebenarnya] adalah kehidupan akhirat*). Sedangkan bagian dunia yang tidak diperoleh oleh seseorang, maka akan diganti dengan kebaikan di akhirat. Dengan demikian, hadits ini menunjukkan keutamaan miskin sebagaimana yang disebutkan dalam judul bab ini. Namun ini tidak bisa dijadikan dalil untuk menyatakan bahwa orang miskin lebih utama daripada orang kaya.

Ibnu Baththal berkata, "Sebab, apabila dianggap lebih utama karena kemiskinannya, maka semestinya beliau mengatakan, 'Ia lebih baik daripada seisi bumi yang tidak ada orang miskinnya'. Tapi karena keutamaan itu disebabkan oleh dirinya (bukan karena kemiskinannya), maka tidak bisa dijadikan dalil untuk itu."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, redaksi hadits ini dari berbagai jalurnya menunjukkan bahwa keutamaan tersebut adalah karena unsur ketakwaan. Jadi, masalahnya bukan mendudukkan orang yang sama-sama dianggap miskin dan orang yang sama-sama dianggap kaya, lalu dilihat mana yang lebih utama, tetapi terlebih dahulu dilihat kesamaannya dalam hal ketakwaan, barulah dilihat mana yang lebih utama. Lagi pula, judul bab ini tidak mengindikasikan bahwa miskin lebih utama daripada kaya, sebab keutamaan miskin tidak berarti menunjukkan lebih utama. Selain itu, ketika ada seorang miskin yang

ternyata lebih utama daripada orang kaya tidak memastikan bahwa setiap orang miskin lebih utama daripada setiap orang kaya.

Kedua, هَاجَرْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَدِيْنَةِ (*Kami berhijrah ke Madinah bersama Rasulullah SAW*). Maksudnya, dengan perintah dan izinnya. Atau yang dimaksud dengan "bersama" ini adalah sama-sama hijrah, karena yang berangkat bersama beliau hanya Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Amir bin Fuhairah.

نَبْتَغِي وَجْهَ اللهِ (*Kami mengharapkan keridhaan Allah*). Maksudnya, pahala yang ada di sisi-Nya, bukan kemewahan dunia.

فَوَقَعَ (*Maka tetaplah*). Dalam riwayat Ats-Tsauri dari Al A'masy seperti yang telah dikemukakan pada judul "hijrah" disebutkan dengan kata, فَوَجَبَ (*Maka wajiblah*). Penisbatan wajib kepada Allah artinya bahwa Allah mewajibkan atas diri-Nya dengan janji-Nya yang benar, karena tidak ada kewajiban apa pun atas Allah.

أَجْرُنَا عَلَى اللهِ (*Pahala kami di sisi Allah*). Maksudnya, balasan dan ganjaran kami.

لَمْ يَأْكُلْ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئًا (*Belum memakan sedikit pun dari ganjarannya*). Maksudnya, ganjaran berupa harta dunia. Penafsiran ini terasa samar bila digabungkan dengan panafsiran "mengaharapkan keridhaan Allah" pada kalimat sebelumnya. Kesimpulannya, pemaknaan "ganjaran" dengan "harta dunia" bentuk kiasan bila dibanding dengan pahala akhirat, karena tujuan utamanya adalah seperti yang disebutkan itu (yakni mengharapkan keridhaan Allah). Namun, di antara mereka ada yang meninggal sebelum terjadinya berbagai penaklukan, seperti Mush'ab bin Umair, dan di antara mereka ada yang masih hidup hingga terjadinya berbagai penaklukan, lalu dibagikanlah hasil penaklukan itu kepada mereka.

Dari mereka ini ada yang tidak berminat dan tetap pada kondisi semula, di antaranya adalah Abu Dzar. Mereka inilah yang

disamakan dengan golongan pertama tadi (golongan miskin). Di antara mereka (yang mendapat bagian itu) ada juga menerima hal-hal yang dibolehkan, seperti banyak isteri, budak, pelayan, pakaian dan sebagainya. Jumlah mereka cukup banyak, di antaranya adalah Ibnu Umar. Di antara mereka ada juga yang kemudian mengembangkannya dengan cara berdagang dan sebagainya dengan tetap memenuhi kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnahnya, jumlah mereka juga banyak, di antaranya adalah Abdurrahman bin Auf. Kedua golongan inilah yang diisyaratkan oleh Khabbab. Golongan pertama dan yang serupanya, maka ganjarannya di akhirat. Sementara golongan kedua, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits, bahwa pahala akhirat mereka diperhitungkan sesuai harta duniawi yang mereka peroleh. Ini dikuatkan oleh riwayat yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadits Abdullah bin Amr secara *marfu'*, مَا مِنْ غَازِيَةٍ تَغْزُوْ فَتَغْنَمُ وَتَسْلَمُ إِلاَّ تَعَجَّلُوْا ثُلُثَيْ أَجْرِهِمْ (*Tidaklah suatu pasukan berperang lalu memperoleh ghanimah [harta rampasan] dan menerima [pembagiannya], kecuali mereka telah menyegerakan dua pertiga ganjaran mereka*). Karena itulah banyak para salaf yang lebih mengutamakan sedikitnya harta dan merasa puas dengan itu, mungkin agar memperbanyak pahala mereka di akhirat kelak, atau agar perhitungan mereka menjadi ringan.

مِنْهُمْ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ (*Di antara mereka adalah Mush'ab bin Umair*). Mush'ab bin Umair adalah Ibnu Hisyam bin Abdi Manaf bin Abdiddar bin Qushai. Nasabnya bertemu dengan nasab Nabi SAW pada Qushai. Dia dijuluki Abu Abdillah. Dia termasuk orang-orang pertama yang masuk Islam dan berhijrah ke Madinah.

Al Bara` berkata, "Orang pertama yang datang kepada kami adalah Mush'ab bin Umair dan Ibnu Maktum. Mereka membacakan Al Qur`an kepada kami."

Ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari di awal pembahasan tentang hijrah. Ibnu Ishaq menyebutkan, bahwa Nabi SAW mengutusnya bersama para peserta Bai'at Aqabah pertama untuk

mengajarkan Al Qur`an kepada mereka. Ketika di Makkah, Mush'ab termasuk golongan yang berada, namun ketika hijrah dia termasuk orang yang tidak punya. At-Tirmidzi meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Ka'ab, bahwa Orang yang mendengar dari Ali menceritakan kepadaku, بَيْنَمَا نَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ إِذْ دَخَلَ عَلَيْنَا مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ وَمَا عَلَيْهِ إِلاَّ بُرْدَةٌ لَهُ مَرْقُوْعَةٌ بِفَرْوَةٍ، فَبَكَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا رَآهُ لِلَّذِي كَانَ فِيْهِ مِنَ النِّعَمِ وَالَّذِي هُوَ فِيْهِ الْيَوْمَ (*Ketika kami sedang di masjid, tiba-tiba Mush'ab bin Umair muncul di hadapan kami, dengan hanya mengenakan sehelai kain yang ditambal potongan kain. Maka Rasulullah SAW menangis karena melihat kenikmatan yang pernah dimilikinya dan kondisi yang dialaminya saat itu*).

قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ (*Dia gugur dalam perang Uhud*). Maksudnya, meninggal sebagai syahid. Saat itu dia pembawa panji Rasulullah SAW. Kisah ini disebutkan dalam *Mursal Ubaid bin Umair* dengan *sanad* yang *shahih* yang diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak dalam pembahasan tentang jihad.

وَتَرَكَ نَمِرَةً (*Dan meninggalkan sehelai kain*). *Namirah* adalah kain wol bergaris-garis, atau sehelai pakaian.

أَيْنَعَتْ (*Sampai pada masa kematangan*). Maksudnya, telah matang dan layak dipetik. Dalam sebagian riwayat disebutkan, يَنَعَتْ, tanpa huruf *alif* di awal kata. Ini adalah salah satu bentuk dialek lainnya. Al Qazzaz mengatakan bahwa kata أَيْنَعَتْ lebih banyak digunakan.

Ibnu Baththal berkata, "Hadits ini menjelaskan tentang kejujuran orang-orang salaf dalam menceritakan kondisi mereka."

Hadits ini juga menunjukkan, bahwa sabar dalam menghadapi kefakiran dan kesulitannya termasuk kedudukan golongan yang mulia. Juga menunjukkan seluruh tubuh mayat harus ditutup, dan seluruh tubuh mayat adalah aurat, atau mungkin ini menunjukkan cara yang

sempurna. Semua yang terkait dengan ini telah dipaparkan pada pembahasan tentang jenazah.

Ibnu Baththal juga berkata, "Dalam hadits Khabbab, tidak disebutkan bahwa orang miskin lebih diutamakan daripada orang kaya, tapi hadits ini menunjukkan bahwa hijrah mereka bukan untuk tujuan keduniaan dan tidak pula kenikmatan yang ingin segera dirasakan, tetapi murni karena Allah agar memperoleh pahala kelak di akhirat. Maka orang yang meninggal dari mereka sebelum ditaklukkannya sejumlah negeri, berhak atas pahala yang banyak kelak di akhirat, sedangkan yang masih hidup dan telah mendapatkan kebaikan dunia, dikhawatirkan itu adalah ganjaran yang disegerakan atas ketaatan mereka, padahal mereka sangat mengharapkan kenikmatan akhirat."

Ketiga, hadits ini dengan *sanad* dan redaksinya telah dikemukakan dalam "Sifat Surga" pada pembahasan tentang awal mula penciptaan. Penjelasannya akan dipaparkan pada bab "Surga dan Neraka" pada pembahasan ini.

تَابَعَهُ أَيُّوبُ وَعَوْفٌ. وَقَالَ صَخْرٌ وَحَمَّادُ بْنُ نَجِيْحٍ: عَنْ أَبِي رَجَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ

(*Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ayyub dan Auf. Shakhar dan Hamman bin Najih berkata, "Dari Abu Raja`, dari Ibnu Abbas."*) Hadits Ayyub diriwayatkan secara *maushul* oleh An-Nasa`i. Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang nikah. Sedangkan hadits Auf diriwayatkan secara *maushul* oleh Imam Bukhari pada pembahasan tentang nikah. Hadits Hammad bin Najih —yaitu Al Iskaf— Al Bashri diriwayatkan secara *maushul* oleh An-Nasa`i dari Utsman bin Umar bin Faris darinya.

Dalam kedua kitab itu, dia hanya mempunyai hadits ini. dia dinilai *tsiqah* oleh Waki', Ibnu Ma'in dan lainnya. Sedangkan hadits Shakhr —yaitu Ibnu Juwairiyah— diriwayatkan juga secara *maushul* oleh An-Nasa`i dari jalur Al Mu'afa bin Imran darinya, dan Ibnu Mandah pada pembahasan tentang tauhid dari jalur Imam Muslim bin

Ibrahim, bahwa Shakhr bin Juwairiyah dan Hammad bin Najih menceritakan kepada kami, Abu Raja` menceritakan kepada kami. Kami juga mendapatinya dengan *sanad aali* dalam *Al Ja'diyyat*, dari riwayat Ali bin Al Ja'ad, dari Shakhr, dia berkata: Aku mendengar Raja`, Ibnu Abbas menceritakan ini kepada kami. Setelah meriwayatkannya dari jalur Auf, At-Tirmidzi berkata, "Abu Ayyub berkata: Dari Abu Raja`, dari Ibnu Abbas. Kedua *sanad* ini tidak ada yang memperbincangkan. Kemungkinan juga masing-masing dari keduanya adalah dari Abu Raja`."

Al Khathib dalam kitab *Al Mudraj* berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud Ath-Thayalisi dari Abu Al Asyhab, Jarir bin Hazim, Salam bin Zurair, Hammad bin Najih dan Shakhr bin Juwairiyah, dari Abu Raja`, dari Imran, dari Ibnu Abbas. Kami tidak mengetahui adanya seseorang yang menggabungkan orang-orang tersebut, karena jamaah meriwayatkannya dari Abu Raja`, dari Ibnu Abbas. Salam meriwayatkannya dari Abu Raja`, dari Imran. Bisa juga Jarir seperti itu. Sementara riwayat Ayyub berasal dari Abu Raja` melalui dua jalur. Sa'id bin Abi Urwah meriwayatkannya dari Fithr, dari Abu Raja`, dari Imran. Jadi, hadits ini berasal dari Abu Raja`, dari mereka berdua."

Ibnu Baththal berkata, "Redaksi, اِطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ (*Aku melihat-lihat ke dalam surga, lalu aku melihat mayoritas penghuninya adalah orang-orang miskin*) mengesankan bahwa orang miskin lebih utama daripada orang kaya. Namun makna yang sebenarnya, bahwa orang miskin di dunia lebih banyak daripada orang kaya. Oleh karena itu, beliau mengabarkannya seperti Anda mengatakan, 'Mayoritas penduduk bumi adalah golongan miskin'. Hal ini sebagai bentuk pemberitahuan tentang kondisi saat ini. Jadi, bukan kemiskinan itu yang memasukkan mereka ke dalam surga, tetapi karena keshalihan mereka walaupun mereka itu miskin. Sebab, orang miskin yang tidak shalih tentu saja tidak utama."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, zhahir hadits menunjukkan anjuran untuk tidak berlapang-lapang dalam hal keduniaan, dan juga menunjukkan agar kaum wanita senantiasa memelihara agama agar tidak masuk neraka, seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang keimanan dalam hadits, تَصَدَّقْنَ، فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ. قِيْلَ: بِمَ؟ قَالَ: بِكُفْرِهِنَّ. قِيْلَ: يَكْفُرْنَ بِاللهِ؟ قَالَ: يَكْفُرْنَ بِالإِحْسَانِ (*Bersedekahlah kalian [kaum wanita], karena sesungguhnya aku melihat kalian menjadi mayoritas penghuni neraka. Lalu ada yang bertanya, "Karena apa?" Beliau menjawab, "Karena keingkaran mereka." Lalu ada yang bertanya lagi, "Apakah mereka ingkar kepada Allah?" Beliau menjawab, "Mereka mengingkari kebaikan."*)

Keempat, عَنْ أَنَسٍ (*Dari Anas*). Dalam riwayat Hammam dari Qatadah disebutkan, كُنَّا نَأْتِي أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ (*Kami mendatangi Anas bin Malik*) yang akan dikemukakan juga pada bab setelahnya.

وَمَا أَكَلَ خُبْزًا مُرَقَّقًا حَتَّى مَاتَ (*Dan tidak pernah memakan roti yang lembut sampai beliau wafat*). Ibnu Baththal berkata, "Beliau tidak makan di atas meja makan dan tidak memakan roti lembut adalah untuk menghindari kelezatan dunia lantaran lebih memilih kelezatan kehidupan yang abadi. Sebab harta dipergunakan untuk menopang kehidupan akhirat, maka Nabi SAW tidak memerlukan harta untuk keperluan dunia. Kesimpulannya, hadits ini tidak menunjukkan keutamaan orang miskin dibanding orang kaya, tetapi menunjukkan keutamaan sifat qana'ah dan rasa cukup serta tidak bermewah-mewahan dalam kenikmatan dunia. Hal ini dikuatkan oleh hadits Ibnu Umar, لاَ يُصِيْبُ عَبْدٌ مِنَ الدُّنْيَا شَيْئًا إِلاَّ نَقَصَ مِنْ دَرَجَاتِهِ، وَإِنْ كَانَ عِنْدَ اللهِ كَرِيْمًا (*Tidaklah seorang hamba mendapatkan sesuatu dari kemewahan dunia, kecuali itu mengurangi derajatnya walaupun dia seorang yang mulia di sisi Allah*). Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya. Al Mundziri mengatakan, bahwa *sanad*-nya *jayyid*.

Kelima, وَمَا فِي بَيْتِي شَيْءٌ (*Sementara di rumahku tidak ada*

sesuatu). Ini tidak bertentangan dengan hadits Amr bin Al Marits Al Mushthaliqi yang disebutkan pada pembahasan tentang wasiat, مَا تَرَكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ مَوْتِهِ دِيْنَارًا وَلاَ دِرْهَمًا وَلاَ شَيْئًا (*Ketika meninggal, Rasulullah SAW tidak meninggalkan dinar maupun dirham, dan tidak pula sesuatu*), karena yang dimaksud dengan sesuatu yang dinafikan itu adalah yang beliau tinggalkan dari antara yang dikhususkan untuk beliau, sedangkan yang disebutkan oleh Aisyah adalah sisa nafkahnya yang dikhususkan untuk Aisyah, sehingga keduanya berbeda.

يَأْكُلُهُ ذُوْ كَبِدٍ (*Yang dapat dimakan oleh makhluk yang bernyawa*) mencakup semua binatang dengan menafikan semua yang dimakan.

إِلاَّ شَطْرَ شَعِيْرٍ (*Kecuali sebagian gandum*). Yang dimaksud dengan الشَّطْرُ di sini adalah sebagian. Kata ini juga bermakna setengah, atau yang mendekatinya, atau arah, tapi bukan itu yang dimaksud di sini. Ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud Aisyah adalah setengah *wasaq*.

فِي رَفٍّ لِي (*Yang ada di rakku*). Al Jauhari berkata, "*Raff* adalah sejenis tangga yang menempel di dinding."

Iyadh berkata, "*Raff* adalah kayu yang agak meninggi dari tanah atau lantai di rumah untuk menempatkan barang-barang yang ingin disimpan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pendapat pertama dalam hal ini lebih mendekati apa yang dimaksud di sini.

فَأَكَلْتُ مِنْهُ حَتَّى طَالَ عَلَيَّ، فَكِلْتُهُ (*Maka aku pun memakan darinya hingga cukup lama, lalu aku menakarnya*). Kata فَنِيَ berarti kosong atau habis.

Ibnu Baththal berkata, "Hadits Aisyah ini semakna dengan

hadits Anas tentang hidup sederhana dan sekadar untuk menghilangkan rasa lapar."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hal itu terjadi seandainya dilakukan dengan maksud. Yang terlihat, Nabi SAW tidak mementingkan dirinya dengan apa yang beliau miliki. Dalam kitab *Ash-Shahihain*, disebutkan bahwa apabila harta Khaibar dan lainnya seperti kurma datang, beliau menyimpan makanan keluarganya untuk setahun, kemudian sisanya beliau gunakan untuk mendukung perjuangan di jalan Allah. Bila ada keperluan mendadak atau ada tamu, beliau memberi isyarat kepada keluarganya untuk menyediakan hidangan sehingga persedian mereka atau sebagian besar persediaan mereka cepat habis.

Al Baihaqi meriwayatkan dari jalur lainnya, dari Aisyah, dia mengatakan, مَا شَبِعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ مُتَوَالِيَةً، وَلَوْ شِئْنَا لَشَبِعْنَا، وَلَكِنَّهُ كَانَ يُؤْثِرُ عَلَى نَفْسِهِ (*Rasulullah SAW tidak pernah kenyang selama tiga hari berturut-turut. Seandainya mau tentu kami bisa kenyang, tetapi beliau tidak mementingkan dirinya sendiri*). Sedangkan perkataan Aisyah, فَكِلْتُهُ فَفَنِيَ (*Aku kemudian menakarnya, lalu habis*). Menurut Ibnu Baththal, ini menunjukkan bahwa makanan yang ditakar itu habis karena diketahui dengan takarannya. Sementara makanan yang tidak ditakar adalah yang mengandung keberkahan karena tidak diketahui kadarnya.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, menyamakan hal tersebut dengan semua makanan perlu ditinjau lebih jauh, karena yang terlihat, itu merupakan kekhususan Aisyah berkat keberkahan Nabi SAW. Hal seperti ini memang terjadi seperti yang disebutkan dalam hadits Jabir yang akan saya kemukakan di akhir bab. Selain itu, terjadi pada tempat persediaan makanan Abu Hurairah sebagaimana yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dinilai *hasan* oleh Al Baihaqi dalam kitab *Ad-Dala`il*, dari jalur Abu Al Aliyah, dari Abu Hurairah,

أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَمَرَاتٍ، فَقُلْتُ: اُدْعُ لِي فِيْهِنَّ بِالْبَرَكَةِ. قَالَ: فَقَبَضَ ثُمَّ دَعَا ثُمَّ قَالَ: خُذْهُنَّ فَاجْعَلْهُنَّ فِي مِزْوَدٍ، فَإِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَأْخُذَ مِنْهُنَّ فَأَدْخِلْ يَدَكَ، فَخُذْ وَلاَ تَنْثُرْ بِهِنَّ نَثْرًا. فَحَمَلْتُ مِنْ ذَلِكَ كَذَا وَكَذَا وَسْقًا فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَكُنَّا نَأْكُلُ وَنُطْعِمُ، وَكَانَ الْمِزْوَدُ مُعَلَّقًا بِحَقْوِي لاَ يُفَارِقُهُ. فَلَمَّا قُتِلَ عُثْمَانُ اِنْقَطَعَ (*Aku pernah menemui Rasulullah SAW dengan membawa kurma, lalu aku berkata, "Mohonkanlah keberkahan untukku pada kurma ini." Maka beliau memegangnya lalu berdoa, kemudian beliau bersabda, "Ambillah itu dan tempatkan di tempat persediaan. Jika engkau hendak mengambilnya, maka masukkan tanganmu, lalu ambil dan jangan dituangkan." Aku kemudian membawa sekian dan sekian wasaq dari itu untuk keperluan di jalan Allah, dan kami tetap bisa makan serta memberi makan orang lain, sedangkan tempat persediaan itu tetap digantungkan dipinggangku dan tidak pernah dilepas. Saat Utsman terbunuh, itu tidak berlanjut*).

Al Baihaqi juga meriwayatkannya dari jalur Sahl bin Ziyad, dari Ayyub, dari Muhammad, dari Abu Hurairah secara panjang lebar, dimana di dalamnya disebutkan, فَأَدْخِلْ يَدَكَ فَخُذْ وَلاَ تَكْفِئْ فَيُكْفَأُ عَلَيْكَ (*Maka masukkanlah tanganmu dan janganlah engkau tuang sehingga akan tertuang padamu*). Selain itu, diriwayatkan pula redaksi serupa dari Yazid bin Abi Manshur, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Begitu juga yang terjadi pada wadah minyak milik seorang wanita, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari jalur Abu Az-Zubair, dari Jabir, أَنَّ أُمَّ مَالِكٍ كَانَتْ تُهْدِي لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عُكَّةٍ لَهَا سَمْنًا، فَيَأْتِيْهَا بَنُوْهَا فَيَسْأَلُوْنَ الأُدْمَ، فَتَعْمَدُ إِلَى الْعُكَّةِ فَتَجِدُ فِيْهَا سَمْنًا، فَمَا زَالَ يُقِيْمُ لَهَا أُدْمَ بَيْتِهَا حَتَّى عَصَرَتْهُ، فَأَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: لَوْ تَرَكْتِهَا مَا زَالَ قَائِمًا (*Bahwa Ummu Malik menghadiahkan minyak samin kepada Nabi SAW yang dibawakannya dengan sebuah wadah, lalu anak-anaknya mendatanginya meminta lauk, lantas dia mendapatnya wadah itu berisikan minyak samin. Dari wadah itu, bisa memberikan lauk untuk [orang-orang] di rumahnya sampai dia memerahnya. Setelah itu dia*

datang menemui Nabi SAW, lalu beliau bersabda, "Seandainya engkau membiarkannya, maka itu akan tetap seperti itu.")

Tampak ada kontradiksi antara larangan ini dan perintah menakar makanan yang disertai permohonan keberkahan sebagaimana telah dikemukakan pada pembahasan tentang jual beli dari hadits Al Miqdam bin Ma'dikarib dengan redaksi, كِيْلُوْا طَعَامَكُمْ يُبَارَكْ لَكُمْ فِيْهِ (*Takarlah makanan kalian, semoga kalian diberkahi*). Hal ini bisa dijawab, bahwa penakaran terkait dengan hak pihak yang saling bertransaksi, dan untuk tujuan ini maka penakaran itu dianjurkan. Sedangkan penakaran untuk infak, kadang hal itu menimbulkan ketidaksukaan. Oleh karena itu, tidak dianjurkan.

Hal ini dipertegas dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari jalur Ma'qil bin Ubaidullah, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, أَنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَطْعِمُهُ، فَأَطْعَمَهُ شَطْرَ وَسْقِ شَعِيْرٍ، فَمَا زَالَ الرَّجُلُ يَأْكُلُ مِنْهُ وَامْرَأَتُهُ وَضَيْفُهُمَا حَتَّى كَالَهُ. فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَوْ لَمْ تَكِلْهُ لأَكَلْتُمْ مِنْهُ وَلَقَامَ لَكُمْ (*Bahwa seorang laki-laki mendatangi Nabi SAW untuk meminta makanan, maka beliau pun memberinya setengah wasaq gandum. Laki-laki tersebut beserta isterinya dan kedua tamu mereka masih tetap bisa memakannya sampai dia menakarnya. Lalu ketika dia mendatangi Nabi SAW, beliau bersabda, "Seandainya kalian tidak menakarnya, tentu kalian masih bisa memakan darinya dan tetap untuk kalian.")*

Al Qurthubi berkata, "Sebab diangkatnya pertumbuhan dari itu ketika diperah dan ditakar adalah karena menoleh dengan pandangan tamak untuk melihat berlangsungnya nikmat, anugerah, karomah dan banyak keberkahan Allah, serta lengah untuk mensyukurinya, terlalu mengandalkan kepada yang telah memberikannya namun condong kepada sebab-sebab yang bisa disaksikan saat menyaksikan sesuatu yang di luar kebiasaan."

Dari sini dapat disimpulkan, orang yang dianugerai sesuatu,

atau karomah, atau berupa perkara yang dimudahkan, maka semestinya senantiasa mensyukuri dan memandang anugerah itu dari Allah serta tidak melakukan perubahan apa pun terhadap kondisi tersebut.

17. Kehidupan Nabi SAW dan Para Sahabatnya serta Berpalingnya Mereka dari Kemewahan Duniawi

حَدَّثَنِي أَبُو نُعَيْمٍ بِنَحْوٍ مِنْ نِصْفِ هَذَا الْحَدِيْثِ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ ذَرٍّ: حَدَّثَنَا مُجَاهِدٌ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يَقُولُ: آللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ، إِنْ كُنْتُ لَأَعْتَمِدُ بِكَبِدِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْجُوْعِ، وَإِنْ كُنْتُ لَأَشُدُّ الْحَجَرَ عَلَى بَطْنِي مِنَ الْجُوْعِ. وَلَقَدْ قَعَدْتُ يَوْمًا عَلَى طَرِيْقِهِمُ الَّذِي يَخْرُجُوْنَ مِنْهُ، فَمَرَّ أَبُوْ بَكْرٍ فَسَأَلْتُهُ عَنْ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ، مَا سَأَلْتُهُ إِلاَّ لِيُشْبِعَنِي، فَمَرَّ وَلَمْ يَفْعَلْ. ثُمَّ مَرَّ بِي عُمَرُ فَسَأَلْتُهُ عَنْ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ، مَا سَأَلْتُهُ إِلاَّ لِيُشْبِعَنِي، فَمَرَّ فَلَمْ يَفْعَلْ. ثُمَّ مَرَّ بِي أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَبَسَّمَ حِيْنَ رَآنِي وَعَرَفَ مَا فِي نَفْسِي وَمَا فِي وَجْهِي، ثُمَّ قَالَ: يَا أَبَا هِرٍّ. قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: اِلْحَقْ. وَمَضَى، فَتَبِعْتُهُ، فَدَخَلَ فَاسْتَأْذَنَ فَأَذِنَ لِي، فَدَخَلَ فَوَجَدَ لَبَنًا فِي قَدَحٍ، فَقَالَ: مِنْ أَيْنَ هَذَا اللَّبَنُ؟ قَالُوْا: أَهْدَاهُ لَكَ فُلاَنٌ -أَوْ فُلاَنَةٌ- قَالَ: أَبَا هِرٍّ. قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: اِلْحَقْ إِلَى أَهْلِ الصُّفَّةِ فَادْعُهُمْ لِي. قَالَ: وَأَهْلُ الصُّفَّةِ أَضْيَافُ الْإِسْلاَمِ لاَ يَأْوُوْنَ عَلَى أَهْلٍ وَلاَ مَالٍ وَلاَ عَلَى أَحَدٍ، إِذَا أَتَتْهُ صَدَقَةٌ بَعَثَ بِهَا إِلَيْهِمْ وَلَمْ يَتَنَاوَلْ مِنْهَا شَيْئًا، وَإِذَا أَتَتْهُ هَدِيَّةٌ أَرْسَلَ إِلَيْهِمْ وَأَصَابَ مِنْهَا وَأَشْرَكَهُمْ فِيْهَا،

فَسَاءَنِي ذَلِكَ. فَقُلْتُ: وَمَا هَذَا اللَّبَنُ فِي أَهْلِ الصُّفَّةِ؟ كُنْتُ أَحَقُّ أَنَا أَنْ أُصِيبَ مِنْ هَذَا اللَّبَنِ شَرْبَةً أَتَقَوَّى بِهَا، فَإِذَا جَاؤُوا أَمَرَنِي فَكُنْتُ أَنَا أُعْطِيهِمْ، وَمَا عَسَى أَنْ يَبْلُغَنِي مِنْ هَذَا اللَّبَنِ، وَلَمْ يَكُنْ مِنْ طَاعَةِ اللهِ وَطَاعَةِ رَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُدٌّ. فَأَتَيْتُهُمْ فَدَعَوْتُهُمْ، فَأَقْبَلُوا فَاسْتَأْذَنُوا فَأَذِنَ لَهُمْ، وَأَخَذُوا مَجَالِسَهُمْ مِنَ الْبَيْتِ. قَالَ: يَا أَبَا هِرٍّ. قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: خُذْ فَأَعْطِهِمْ. فَأَخَذْتُ الْقَدَحَ فَجَعَلْتُ أُعْطِيهِ الرَّجُلَ فَيَشْرَبُ حَتَّى يَرْوَى، ثُمَّ يَرُدُّ عَلَيَّ الْقَدَحَ فَأُعْطِيهِ الرَّجُلَ فَيَشْرَبُ حَتَّى يَرْوَى، ثُمَّ يَرُدُّ عَلَيَّ الْقَدَحَ فَيَشْرَبُ حَتَّى يَرْوَى، ثُمَّ يَرُدُّ عَلَيَّ الْقَدَحَ، حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ رَوِيَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ. فَأَخَذَ الْقَدَحَ فَوَضَعَهُ عَلَى يَدِهِ، فَنَظَرَ إِلَيَّ فَتَبَسَّمَ، فَقَالَ: أَبَا هِرٍّ. قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: بَقِيتُ أَنَا وَأَنْتَ. قُلْتُ: صَدَقْتَ يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: اقْعُدْ فَاشْرَبْ. فَقَعَدْتُ فَشَرِبْتُ. فَقَالَ: اشْرَبْ. فَشَرِبْتُ، فَمَا زَالَ يَقُولُ: اشْرَبْ حَتَّى قُلْتُ: لَا، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، مَا أَجِدُ لَهُ مَسْلَكًا. قَالَ: فَأَرِنِي، فَأَعْطَيْتُهُ الْقَدَحَ، فَحَمِدَ اللهَ وَسَمَّى وَشَرِبَ الْفَضْلَةَ.

6452. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami sekitar setengah hadits ini, bahwa Umar bin Dzar menceritakan kepada kami, Mujahid menceritakan kepada kami, bahwa Abu Hurairah berkata, "Allah yang tidak ada sesembahan kecuali Dia. Sungguh aku pernah menempelkan lambungku di atas tanah karena lapar, dan sungguh aku pernah mengikat batu di perutku karena lapar. Pada suatu hari, aku duduk di jalan orang-orang yang biasa keluar menemui Nabi SAW. Tak lama kemudian Abu Bakar lewat, maka aku bertanya kepadanya tentang sebuah ayat di dalam Al Qur`an. Sebenarnya aku tidak bertanya

kepadanya kecuali supaya dia mengenyangkanku, namun dia terus berlalu dan tidak melakukan (apa yang aku harapkan). Kemudian lewatlah Umar, lalu aku bertanya kepadanya tentang satu ayat dari Al Qur`an. Sebenarnya aku tidak bertanya kepadanya kecuali supaya dia mengenyangkanku, namun dia juga terus berlalu dan tidak melakukan (seperti yang kuharapkan). Setelah itu Abu Al Qasim SAW melewatiku. Beliau kemudian tersenyum ketika melihatku, dan beliau mengetahui apa yang aku alami serta apa yang tersirat di wajahku. Maka beliau bersabda, '*Abu Hirr*!' Aku menjawab, '*Labbaik* wahai Rasulullah!' Beliau berkata, '*Ikutlah'*. Beliau kemudian beranjak, dan aku pun mengikuti beliau. Beliau lalu masuk (ke rumahnya), lantas meminta izin, maka aku pun diizinkan. Beliau kemudian masuk, lalu mendapati susu di dalam cangkir, lantas beliau bertanya, '*Dari mana susu ini*?' Mereka menjawab, 'Fulan —atau Fulanah— menghadiahkannya untukmu'. Beliau kemudian bersabda, '*Wahai Abu Hirr*!' Aku menjawab, '*Labbaik*, wahai Rasulullah!' Beliau berkata, '*Pergilah kepada ahli shuffah, lalu panggilkan mereka untukku*!'

Ahlu shuffah adalah tamu-tamu Islam, yang tidak tinggal bersama keluarga, tidak memiliki harta dan (saudara) seseorang pun. Bila ada sedekah yang datang kepada beliau, maka beliau mengirimkannya kepada mereka dan beliau tidak mengambil sedikit pun darinya. Dan bila ada hadiah yang dikirimkan kepada beliau, maka beliau mengambil bagiannya lalu mengundang mereka ikut bersama-sama. Hal itu membuatku terusik, hingga aku pun berkata, 'Mengapa susu ini harus diberikan kepada ahlu shuffah? Sementara aku lebih berhak untuk mendapatkan susu ini walaupun seteguk untuk menguatkan tubuhku. Setelah mereka datang, beliau menyuruhku, lalu aku memberikan susu kepada mereka, dan mudah-mudahan susu itu sampai kepadaku. Lagi pula, tidak ada alasan kecuali menaati Allah dan menaati Rasul-Nya SAW'. Maka aku pun pergi menemui mereka dan memanggil mereka. Mereka kemudian datang lalu minta izin, maka mereka pun diizinkan. Setelah itu mereka mengambil tempat

duduk di dalam rumah. Beliau bersabda, '*Wahai Abu Hirr*!' Aku menjawab, '*Labbaik* wahai Rasulullah!' Beliau bersabda, '*Ambillah susu itu lalu berikan kepada mereka'*. Maka aku pun mengambil cangkir itu lalu memberikannya kepada seorang pria, lantas dia meminumnya hingga kenyang, setelah itu cangkirnya dikembalikan kepadaku. Aku kemudian memberikannya kepada pria lain lalu dia meminumnya hingga kenyang, setelah itu cangkirnya dikembalikan kepadaku. Aku kemudian memberikannya lagi kepada pria lain, lalu dia meminumnya hingga kenyang, setelah itu cangkirnya dikembalikan kepadaku. Hingga akhirnya aku sampai kepada Rasulullah SAW, sementara semua orang sudah kenyang. Beliau lantas mengambil cangkir itu dan meletakkannya di tangannya. Beliau kemudian memandangku lalu tersenyum, dan bersabda, '*Wahai Abu Hirr*!' Aku menjawab, '*Labbaik*, wahai Rasulullah!' Beliau bersabda, '*Tinggal aku dan engkau*'. Aku berkata, 'Engkau benar wahai Rasulullah'. Beliau bersabda, '*Duduklah lalu minumlah*!' Aku kemudian duduk lalu minum. Beliau bersabda lagi, '*Minumlah*!' Beliau masih terus bersbda, '*Minumlah*!' hingga akhirnya aku berkata, 'Tidak. Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran. Aku tidak lagi menemukan celah untuknya'. Beliau bersabda, '*Kalau begitu, perlihatkan kepadaku'*. Aku kemudian menyerahkan cangkir tersebut. Beliau lalu memuji Allah dan membaca basmalah, lalu meminum sisanya."

عَنْ إِسْمَاعِيْلَ حَدَّثَنَا قَيْسٌ قَالَ: سَمِعْتُ سَعْدًا يَقُوْلُ: إِنِّي لَأَوَّلُ الْعَرَبِ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَرَأَيْتُنَا نَغْزُو وَمَا لَنَا طَعَامٌ إِلاَّ وَرَقُ الْحُبْلَةِ وَهَذَا السَّمُرُ، وَإِنَّ أَحَدَنَا لَيَضَعُ كَمَا تَضَعُ الشَّاةُ مَا لَهُ خِلْطٌ، ثُمَّ أَصْبَحَتْ بَنُو أَسَدٍ تُعَزِّرُنِي عَلَى الْإِسْلاَمِ، خِبْتُ إِذًا وَضَلَّ سَعْيِي.

6453. Dari Ismail, Qais menceritakan kepada kami, dia

berkata: Aku mendengar Sa'ad berkata, "Sesungguhnya aku adalah orang Arab pertama yang melontarkan anak panah di jalan Allah. Aku melihat kami berperang, dan kami tidak memiliki makanan kecuali daun *hublah* dan buah *samur* ini. Dan sungguh salah seorang dari kami buang air seperti buang airnya kambing yang tidak menyatu. Kemudian bani Asad memberitahuku tentang Islam. Jika benar demikian, maka aku telah tersesat dan sia-sialah usahaku."

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ مِنْ طَعَامِ بُرٍّ ثَلاَثَ لَيَالٍ تِبَاعًا حَتَّى قُبِضَ.

6454. Dari Aisyah, dia berkata, "Keluarga Muhammad SAW tidak pernah kenyang dengan makanan gandum selama tiga malam berturut-turut semenjak tiba di Madinah sampai beliau wafat."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا أَكَلَ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْلَتَيْنِ فِي يَوْمٍ إِلاَّ إِحْدَاهُمَا تَمْرٌ.

6455. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Tidaklah keluarga Muhammad SAW memakan dua makanan dalam satu hari, kecuali salah satunya berupa kurma."

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ فِرَاشُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَدَمٍ وَحَشْوُهُ لِيْفٌ.

6456. Dari Aisyah, dia berkata, "Kasur Rasulullah SAW adalah terbuat dari kulit dan isinya berupa serabut."

حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا قَتَادَةُ قَالَ: كُنَّا نَأْتِي أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ وَخَبَّازُهُ قَائِمٌ، وَقَالَ: كُلُوْا، فَمَا أَعْلَمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَغِيْفًا مُرَقَّقًا حَتَّى لَحِقَ بِاللهِ، وَلاَ رَأَى شَاةً سَمِيْطًا بِعَيْنِهِ قَطُّ.

6457. Hudbah bin Khalid menceritakan kepada kami, Hammam bin Yahya menceritakan kepada kami, Qatadah menceriakan kepada kami, dia berkata, "Kami pernah mendatangi Anas bin Malik saat pembuat rotinya masih berdiri, dia berkata, 'Silakan kalian makan. Aku tidak pernah mengetahui Nabi SAW melihat roti lembut sampai beliau berjumpa dengan Allah, dan sama sekali tidak pernah melihat kambing guling dengan kedua matanya'."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ يَأْتِي عَلَيْنَا الشَّهْرُ مَا نُوْقِدُ فِيْهِ نَارًا، إِنَّمَا هُوَ التَّمْرُ وَالْمَاءُ، إِلاَّ أَنْ نُؤْتَى بِاللُّحَيْمِ.

6458. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Kami pernah mengalami selama satu bulan tidak menyalakan api (yakni tidak memasak). (Yang kami punya) hanya kurma dan air, kecuali bila kami diberi sepotong daging kecil."

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ لِعُرْوَةَ: ابْنَ أُخْتِي إِنْ كُنَّا لَنَنْظُرُ إِلَى الْهِلاَلِ ثَلاَثَةَ أَهِلَّةٍ فِي شَهْرَيْنِ وَمَا أُوْقِدَتْ فِي أَبْيَاتِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَارٌ. فَقُلْتُ: مَا كَانَ يُعِيْشُكُمْ؟ قَالَتْ: الْأَسْوَدَانِ التَّمْرُ وَالْمَاءُ، إِلاَّ أَنَّهُ قَدْ كَانَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِيْرَانٌ مِنَ الْأَنْصَارِ كَانَ لَهُمْ مَنَائِحُ، وَكَانُوا يَمْنَحُوْنَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَبْيَاتِهِمْ، فَيَسْقِيْنَاهُ.

6459. Dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Aisyah berkata kepada Urwah, "Wahai anak saudaraku, sungguh kami pernah melihat hilal (bulan sabit) tiga kali dalam dua bulan, dan selama itu di rumah-rumah Rasulullah SAW tidak pernah dinyalakan api." Aku kemudian bertanya, "Lalu apa yang menghidupi kalian?" Aisyah berkata, "*Al Aswadaani*, yaitu kurma dan air. Hanya saja Rasulullah SAW mempunyai tetangga-tetangga dari kalangan Anshar yang memiliki ternak bersusu. Mereka suka memberikan kepada Rasulullah SAW dari rumah-rumah mereka, lalu beliau memberi minuman itu kepada kami."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَللَّهُمَّ ارْزُقْ آلَ مُحَمَّدٍ قُوتًا.

6460. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah berdoa, '*Ya Allah anugerahilah keluarga Muhammad rezeki berupa makanan*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab kehidupan Nabi SAW dan para sahabatnya serta berpalingnya mereka dari kemewahan duniawi*). Maksudnya, mereka berpaling dari kenikmatan dan kemewahan dunia. Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan delapan hadits, yaitu:

Pertama, حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ بِنَحْوٍ مِنْ نِصْفِ هَذَا الْحَدِيْثِ (*Abu Nu'aim menceritakan kepada kami sekitar setengah hadits ini*). Al Karmani berkata, "Ini mengindikasikan bahwa hadits ini disebutkan tanpa *sanad*, yakni tidak *maushul*, karena bagian lainnya tidak diketahui, baik itu bagian yang pertama atau pun yang kedua."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan separuh bagian yang diceritakan oleh Abu Nu'aim itu telah bercampur dengan hadits

tersebut, namun tampaknya bahwa itu adalah separuh bagian yang pertama. Mughlathai dan sebagian guru kami memastikan, bahwa bagian yang didengarnya adalah yang dikemukakan pada bab "Apabila Seseorang Diundang, lalu Dia Datang, Apakah harus Meminta Izin?" pada pembahasan tentang meminta izin, dia menyebutkan, حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ ذَرٍّ، وَأَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ، أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللهِ هُوَ اِبْنُ الْمُبَارَكِ، أَنْبَأَنَا عُمَرُ بْنُ ذَرٍّ، أَنْبَأَنَا مُجَاهِدٌ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: دَخَلْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَجَدَ لَبَنًا فِي قَدَحٍ فَقَالَ: أَبَا هِرٍّ، اِلْحَقْ أَهْلَ الصُّفَّةِ فَادْعُهُمْ إِلَيَّ. قَالَ: فَأَتَيْتُهُمْ فَدَعَوْتُهُمْ، فَأَقْبَلُوْا فَاسْتَأْذَنُوْا، فَأَذِنَ لَهُمْ فَدَخَلُوْا (*Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Umar bin Dzar menceritakan kepada kami, dan Muhammad bin Muqatil mengabarkan kepada kami, Abdullah, yaitu Ibnu Al Mubarak, memberitahukan kepada kami, Umar bin Dzar memberitahukan kepada kami, Mujahid memberitahukan kepada kami dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku masuk bersama Rasulullah SAW, lalu mendapatkan susu di dalam sebuah cangkir, maka beliau berkata, 'Wahai Abu Hirr, temuilah Ahlu Shuffah, panggilkan mereka kepadaku'. Aku kemudian menemui mereka lalu mengundang mereka. Mereka kemudian datang lantas meminta izin masuk. Mereka lalu diizinkan, dan mereka pun masuk*).

Mughlathai berkata, "Ini bagian yang didengar oleh Imam Bukhari dari Abu Nu'aim."

Al Karmani berkata, "Ini tidak sampai sepertiganya, tidak juga seperempatnya, apalagi setengahnya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ada dua pendapat lain mengenai hal ini: *pertama,* kemungkinan redaksi itu dari Ibnu Al Mubarak, sehingga tidak pasti bahwa itu redaksi versi Abu Nu'aim. *Kedua,* redaksi ini diambil dari pertengahan hadits, karena di dalamnya tidak menyebutkan kisah pertama yang terkait dengan Abu Hurairah, dan tidak juga bagian akhirnya mengenai keberkahan yang terdapat pada susu itu.

Memang yang dipastikan menurut pendapat guru kami dalam kitab *An-Nukat ala Ibni Ash-Shalah*, sebagai berikut, "Bagian yang disebutkan dalam pembahasan tentang minta izin adalah sebagian dari hadits yang disebutkan pada pembahasan tentang kelembutan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, itu adalah yang diceritakan oleh Abu Nu'aim, baik itu dengan lafazhnya maupun dengan maknanya. Sedangkan selebihnya yang tidak didengar oleh Imam Bukhari darinya, Al Karmani mengatakan, bahwa itu disebutkan tanpa *sanad* sehingga harus diwaspadai. Hal ini seolah-olah menimbulkan kesan bahwa maksudnya adalah *sanad*-nya tidak bersambung lantaran tidak ada pernyataan bahwa Abu Nu'aim menceritakannya. Tapi itu tidak harus diwaspadai, karena kemungkinannya adalah sebagaimana yang dikatakan oleh guru kami, bahwa Imam Bukhari menceritakan itu dari Abu Nu'aim melalui cara *wijadah* atau *ijazah* atau dibawakannya dari guru lain selain Abu Nu'aim, atau dia mendengar sisa hadits itu dari seorang guru yang mendengarnya dari Abu Nu'aim.

Berdasarkan dua kemungkinan terakhir ini, saya menyebutkannya dalam kitab *Ta'liq At-Ta'liq*, saya meriwayatkannya dari jalur Ali bin Abdil Aziz, dari Abu Nu'aim secara lengkap. Dari jalurnya ini, Abu Nu'aim meriwayatkannya dalam kitab *Al Mustakhraj*, Al Baihaqi dalam kitab *Ad-Dala'il* dan An-Nasa'i dalam kitab *As-Sunan Al Kubra*, dari Ahmad bin Yahya Ash-Shufi, dari Abu Nu'aim, secara lengkap. Saya juga berhasil mengumpulkan orang yang mendengar dari Umar bin Dzar, gurunya Abu Nu'aim, di antaranya: Rauh bin Ubadah yang diriwayatkan oleh Ahmad darinya dan Ali bin Mushir. Dari jalurnya dinukil oleh Al Isma'ili, Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya dan Yunus bin Bukair meriwayatkannya. Dari jalurnya juga, At-Tirmidzi, Al Isma'ili, Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dan Al Baihaqi meriwayatkannya. Nanti, akan saya sebutkan faedah tambahan yang terdapat dalam riwayat-riwayat mereka.

Kemudian Al Karmani menjawab tentang peringatan yang

diklaimnya itu, sebagai berikut, "Imam Bukhari berpatokan kepada apa yang disebutkannya di dalam pembahasan tentang makanan, yaitu riwayat dari Yusuf bin Isa, karena mendekati setengah hadits ini. Kemungkinan yang dimaksud dengan "setengah" di sini adalah yang tidak disebutkannya di sana. Sehingga secara keseluruhan, sebagiannya disandarkan kepada Yusuf dan sebagian lainnya kepada Abu Nu'aim."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, *sanad* Yusuf berbeda dengan Abu Nu'aim hingga Abu Hurairah. Maka, yang diperingatkan itu kembali kepada kekhususan jalur Abu Nu'aim, karena di awal pembahasan tentang minuman dia mengatakan, حَدَّثَنَا يُوْسُفُ بْنُ عِيسَى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أَصَابَنِي جَهْدٌ (*Yusuf bin Isa menceritakan kepada kami, Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku mengalami kelaparan*). Setelah itu, dia menyebutkan ceritanya ketika menanyakan tentang suatu ayat, dan ketika Rasulullah SAW lewat, dan di dalamnya disebutkan, فَانْطَلَقَ بِي إِلَى رَحْلِهِ، فَأَمَرَ لِي بِعُسٍّ مِنْ لَبَنٍ، فَشَرِبْتُ مِنْهُ، ثُمَّ قَالَ: عُدْ (*Beliau kemudian berangkat bersamaku ke rumahnya, lalu menyuruh untuk menyuguhkan susu secangkir besar, maka aku pun meminumnya, kemudian beliau berkata, "Kembalilah."*)

Demikian yang diceritakannya tanpa menyebutkan kisah tentang Ahli Shuffah, dan tidak pula yang terkait dengan keberkahan yang terjadi pada susu tersebut. Kemudian di bagian akhirnya disebutkan perbincangan yang terjadi antara Abu Hurairah dan Umar, yang mana Umar menyesal karena tidak mengundangnya. Dengan demikian, tampaklah perbedaan antara kedua hadits dan kedua *sanad*-nya itu. Sedangkan tentang redaksinya di salah satu jalur periwayatannya, ada bagian tambahan yang cukup panjang yang tidak disebutkan pada jalur periwayatan Abu Hazim.

أَنَّ أَبَا هُرَيْـرَةَ كَـانَ يَقُـوْلُ (*bahwa Abu Hurairah berkata*). Dalam riwayat Rauh, Yunus bin Bukair dan lainnya disebutkan dengan redaksi, حَدَّثَنَا مُجَاهِدٌ عَنْ أَبِي هُرَيْـرَةَ (*Mujahid menceritakan kepada kami dari Abu Huirarah*)

اَللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُـوَ (*Allah yang tidak ada sesembahan kecuali Dia*). Demikian yang disebutkan dalam mayoritas naskah, yaitu dengan membuang huruf *jar* yang berfungsi sebagai partikel sumpah (yakni وَ). Dalam riwayat kami dibaca *khafadh* (اللهِ). Sebagian mereka menceritakan boleh dibaca *nashab* (اللهَ).

Ibnu At-Tin berkata, "Diriwayatkan kepada kami dengan *nashab*."

Ibnu Jinni berkata, "Jika partikel sumpah dibuang, maka *isim* setelahnya menjadi *nashab* karena diperkirakan ada *fi'l* (kata kerja). Di antara orang Arab ada yang membacanya dengan nama Allah saja tanpa menyertakan huruf *jar*, sehingga dia mengatakan, اللهِ لأَقُـوْمَنَّ (*Demi Allah, sungguh aku akan berdiri*). Hal ini karena sering dipergunakan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Dalam riwayat Rauh, Yunus bin Bukair dan lainnya disebutkan dengan *wau* di awalnya (وَاللهِ), sehingga jelas alasan dibaca *jar*.

لأَعْتَمِدُ بِكَبِدِي عَلَى الأَرْضِ مِنَ الْجُوْعِ (*Aku menempelkan lambungku di atas tanah karena lapar*). Maksudnya, menempelkan perutku ke tanah. Tampaknya ia memanfaatkan cara itu sebagaimana ia memanfaatkan ganjalan batu pada perutnya. Atau ini adalah ungkapan kiasan ketika dia jatuh ke tanah lantaran pingsan seperti yang disebutkan dalam riwayat Abu Hazim di awal pembahasan tentang makanan, فَلَقِيْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ فَاسْتَقْرَأْتُهُ آيَـةً (*Kemudian aku berjumpa dengan Umar bin Khaththab, lalu aku minta dibacakan suatu ayat*).

Setelah itu dia menceritakannya, dan mengatakan, فَمَشَيْتُ غَيْرَ بَعِيْدٍ فَخَرَرْتُ عَلَى وَجْهِي مِنَ الْجَهْدِ وَالْجُوْعِ، فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَأْسِي (*Aku kemudian berjalan tidak jauh, hingga aku jatuh tersungkur dengan wajahku karena sangat lemas dan lapar. Tiba-tiba Rasulullah SAW berada di dekat kepalaku*).

Dalam hadits Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah yang akan dikemukakan pada pembahasan tentang berpegang teguh dengan Al Kitab dan As-Sunnah disebutkan, لَقَدْ رَأَيْتُنِي وَإِنِّي لَأَخِرُّ مَا بَيْنَ الْمِنْبَرِ وَالْحُجْرَةِ مِنَ الْجُوْعِ مَغْشِيًّا عَلَيَّ، فَيَجِيءُ الْجَائِي فَيَضَعُ رِجْلَهُ عَلَى عُنُقِي يَرَى أَنَّ بِي الْجُنُوْنَ وَمَا بِي إِلاَّ الْجُوْعُ (*Sungguh aku melihat diriku benar-benar tersungkur pingsan di antara mimbar dan kamar [Nabi SAW] karena lapar. Lalu seseorang datang dan menempelkan kakinya di leherku. Ia menganggap diriku gila, padahal aku hanya kelaparan*). Sedangkan dalam riwayat Ibnu Sa'ad dari jalur Al Walid bin Rabah, dari Abu Hurairah disebutkan, كُنْتُ مِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ، وَإِنْ كَانَ لَيُغْشَى عَلَيَّ فِيْمَا بَيْنَ بَيْتِ عَائِشَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ مِنَ الْجُوْعِ (*Aku termasuk golongan Ahlu Shuffah. Aku pernah pingsan di antara rumah Aisyah dan Ummu Salamah karena lapar*).

Selain itu, telah disebutkan sebelumnya pada pembahasan tentang Keutamaan Ja'far, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, وَإِنِّي كُنْتُ أَلْزَمُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِشِبَعِ بَطْنِي (*Dan sungguh aku berharap Rasulullah SAW dapat mengenyangkan perutku*), dan di dalamnya disebutkan, كُنْتُ أُلْصِقُ بَطْنِي بِالْحَصَى مِنَ الْجُوْعِ، وَإِنْ كُنْتُ لَأَسْتَقْرِئُ الرَّجُلَ الْآيَةَ وَهِيَ مَعِي كَيْ يَنْقَلِبَ بِي فَيُطْعِمَنِي (*Aku pernah mengganjal perutku dengan batu kecil karena lapar, dan aku pernah meminta dibacakan ayat kepada seorang laki-laki padahal aku telah mengetahui ayat itu, dengan maksud agar dia kembali bersamamu lalu memberiku makanan*). Dalam riwayat ini, At-Tirmidzi menambahkan redaksi, وَكُنْتُ إِذَا سَأَلْتُ جَعْفَرَ بْنَ أَبِي طَالِبٍ لَمْ يُجِبْنِي حَتَّى يَذْهَبَ بِي إِلَى مَنْزِلِهِ (*Dan ketika*

aku bertanya kepada Ja'far bin Abi Thalib, dia tidak menjawabku hingga membawaku ke rumahnya).

وَإِنْ كُنْتُ لَأَشُدُّ الْحَجَرَ عَلَى بَطْنِي مِنَ الْجُوْعِ (*Dan sungguh aku mengikat batu pada perutku karena lapar*). Dalam riwayat Ahmad dari jalur Abdullah bin Syaqiq disebutkan, أَقَمْتُ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ سَنَةً، فَقَالَ: لَوْ رَأَيْتَنَا وَإِنَّهُ لَيَأْتِي عَلَى أَحَدِنَا الْأَيَّامُ مَا يَجِدُ طَعَامًا يُقِيْمُ بِهِ صُلْبَهُ، حَتَّى إِنْ كَانَ أَحَدُنَا لَيَأْخُذُ الْحَجَرَ فَيَشُدُّ بِهِ عَلَى أَخْمُصِ بَطْنِهِ، ثُمَّ يَشُدُّهُ بِثَوْبِهِ لِيُقِيْمَ بِهِ صُلْبَهُ (*Aku pernah tinggal bersama Abu Hurairah selama setahun, dia berkata, "Seandainya engkau melihat kami, sungguh salah seorang dari kami pernah mengalami hari-hari dimana dia tidak mendapatkan makanan yang dapat menegakkan punggungnya, sampai-sampai salah seorang dari kami mengambil batu untuk mengganjal perutnya, kemudian diikat dengan pakaiannya agar punggungnya tegak."*)

Para ulama berkata, "Manfaat mengikatkan batu adalah untuk membantu tubuh tetap tegak, atau mencegah masuk angin karena tidak ada makanan di dalam perut. Selain itu, batu yang ditempelkan seukuran dengan perut sehingga rasa lemasnya berkurang. Atau dengan dinginnya batu, dapat mengurangi panasnya rasa lapar."

Al Khaththabi berkata, "Sebagian orang menganggap bahwa kata الْحَجَرُ (*batu*) merupakan kesalahan tulis dari para periwayat. Yang benar adalah الْحُجَزُ bentuk jamak dari kata الْحُجْزَةُ (*ikat pinggang*). Orang yang pernah tinggal di Hijaz tentu mengetahui bahwa kata الْحَجَرُ (batu) adalah bentuk tunggal dari الْحِجَارَةُ. Dan bila kelaparan menimpa dan perut seseorang kosong sehingga tidak memungkinkan untuk menegakkan tubuh, maka ia mencari lempengan batu tipis seukuran telapak tangan atau lebih besar sedikit, lalu diikatkan pada perut. Dengan begitu tubuhnya bisa tegak. Ungkapan 'menempelkan lambung ke tanah' mendekati pengertian ini."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pengingkaran semacam ini telah

lebih dulu dikemukakan oleh Abu Hatim bin Hibban di dalam *Shahih*-nya. Kemungkinan Al Khaththabi juga memberi isyarat ke arah yang sama. Ungkapannya telah saya kemukakan pada bab "Peringatan bagi Orang yang Ingin Puasa *Wishal*" pada pembahasan tentang puasa.

وَلَقَدْ قَعَدْتُ يَوْمًا عَلَى طَرِيْقِهِمُ الَّذِي يَخْرُجُوْنَ مِنْهُ (*Sungguh pada suatu hari aku duduk di jalan yang biasa mereka lalui saat keluar dari beliau*). Kata ganti orang ketiga tunggal pada kata مِنْهُ kembali kepada Nabi SAW, sedangkan sebagian sahabat yang dimaksud adalah sahabat yang jalan rumahnya menuju masjid adalah satu jalan.

فَمَرَّ أَبُو بَكْرٍ فَسَأَلْتُهُ عَنْ آيَةٍ مَا سَأَلْتُهُ إِلاَّ لِيُشْبِعَنِي (*Lalu Abu Bakar lewat, maka aku bertanya kepadanya tentang satu ayat di dalam Al Qur`an. Sebenarnya aku tidak bertanya kepadanya kecuali supaya dia mengenyangkanku*). Kata يُشْبِعُ dibentuk dari kata الشِّبَعُ (kenyang). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan redaksi, لِيَسْتَتْبِعَنِي (*Supaya dia mengajakku*). Maksudnya, memintaku mengikutinya untuk memberiku makanan. Demikian juga redaksi yang disebutkan dalam riwayat Rauh dan mayoritas periwayat.

فَمَرَّ وَلَمْ يَفْعَلْ (*Namun dia terus berlalu dan tidak melakukan [apa yang aku harapkan]*). Maksudnya, tidak memberiku makanan, atau tidak memintaku untuk mengikutinya.

حَتَّى مَرَّ بِي عُمَرُ (*Sampai Umar melewatiku*). Ini mengisyaratkan bahwa dia tetap di tempatnya setelah Abu Bakar berlalu hingga Umar lewat. Dalam kisah Umar, ada perbedaan ungkapan, لِيُشْبِعَنِي (*untuk mengenyangkanku*) bila dikaitkan dengan sebelumnya, dan ada tambahan redaksi dalam riwayat Abu Hazim, فَدَخَلَ دَارَهُ وَفَتَحَهَا عَلَيَّ (*Lalu dia memasuki rumahnya, kemudian membukakannya untukku*). Maksudnya, membacakan apa yang aku tanyakan kepadanya. Udzur Abu Bakar dan Umar ketika itu adalah memahami pertanyaan Abu Hurairah secara zhahirnya, atau mereka memahami apa yang

dimaksud, namun saat itu mereka tidak mempunyai makanan yang bisa diberikan.

Dalam riwayat Abu Hazim disebutkan tambahan, bahwa Umar menyesal karena tidak mengundang masuk Abu Hurairah ke rumahnya, فَلَقِيْتُ عُمَرَ، فَذَكَرْتُ لَهُ وَقُلْتُ لَهُ: وَلَّى الله ذَلِكَ مَنْ كَانَ أَحَقَّ بِهِ مِنْكَ يَا عُمَرُ (*Kemudian aku berjumpa dengan Umar, lalu aku menceritakan itu kepadanya, lalu aku berkata, "Allah telah menyerahkan itu kepada orang yang lebih berhak daripada engkau, wahai Umar."*) Di dalamnya disebutkan, وَاللهِ لأَنْ أَكُوْنَ أَدْخَلْتُكَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَكُوْنَ لِي حُمْرُ النَّعَمِ (*Demi Allah, sungguh aku memasukkanmu [ke dalam rumahku] adalah lebih aku sukai daripada aku memiliki unta merah*).

Ini mengesankan bahwa saat itu dia mempunyai makanan yang bisa diberikan kepada Abu Hurairah, namun Umar tidak memahami apa yang diisyaratkan oleh Abu Hurairah, yaitu meminta agar diberi makanan. Hal ini menguatkan pendapat yang pertama. Sebagian guru kami mengingkari bahwa hadits ini berasal dari Abu Hurairah, karena sangat tidak mungkin Abu Hurairah mengkritik Umar, dan itu sangat tidak mungkin.

ثُمَّ مَرَّ بِي أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَبَسَّمَ حِيْنَ رَآنِي وَعَرَفَ مَا فِي نَفْسِي (*Kemudian Abu Al Qasim SAW lewati di depanku, lalu tersenyum ketika melihatku, dan beliau mengetahui apa yang ada dalam hatiku*). Abu Hurairah berdalil dengan senyumnya Nabi SAW, bahwa beliau mengetahui apa yang tengah dialaminya, karena senyuman itu terkadang mengungkapkan ketakjuban terhadap sesuatu, dan kadang sebagai bentuk keramahan terhadap orang yang diajak tersenyum. Namun karena kondisi tersebut bukan sesuatu yang menakjubkan, maka lebih kuat diartikan dengan kemungkinan yang kedua.

وَمَا فِي وَجْهِي (*Dan apa yang tersirat di wajahku*). Seolah-olah dari wajah Abu Hurairah beliau mengetahui perihalnya yang sedang membutuhkan sesuatu untuk menghilangkan rasa laparnya. Dalam

riwayat Ali bin Mushir dan Rauh disebutkan dengan redaksi, وَعَرَفَ مَا فِي وَجْهِي أَوْ نَفْسِي (*Dan beliau mengetahui apa yang tersirat di wajahku atau diriku*). Redaksi ini disebutkan dengan ragu-ragu.

ثُمَّ قَالَ لِي: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ (*Kemudian beliau bersabda kepadaku, "Wahai Abu Hurairah."*) Dalam riwayat Ali bin Mushir disebutkan, فَقَالَ: أَبُو هِرٍّ (*Beliau kemudian bersabda, "Abu Hirr."*) Sedangkan dalam riwayat Rauh disebutkan, فَقَالَ: أَبَا هِرٍّ (*Beliau kemuidan bersabda, "Wahai Abu Hirr."*). Redaksi yang disebutkan dengan bacaan *nashab* cukup jelas. Sedangkan dengan bacaan *rafa'* adalah dialek orang yang tidak mengetahui julukan, atau sebagai kalimat tanya, أَنْتَ أَبُو هِرٍّ؟ (*Engkau Abu Hirr?*)

Kata هِرٍّ adalah bentuk perubahan *ism muannatas* kepada *mudzakkar*, dan bentuk *tashghir* kepada *takbir.*, Karena julukan aslinya adalah أَبُو هُرَيْرَةَ, yaitu bentuk *tashghir* dari kata هِرَّة, sedangkan أَبُو هِرٍّ adalah bentuk *mudzakkar mukabbar*. Sebagian ulama menyebutkan bahwa boleh membaca huruf *ra`* tanpa *tasydid* secara mutlak. Berdasarkan hal ini maka huruf *ra`* tersebut boleh dibaca *sukun*.

Sementara itu dalam riwayat Yunus bin Bukair disebutkan, فَقَالَ: أَبُو هُرَيْرَةَ؟ (*Beliau kemudian bersabda, "Abu Hurairah?"*). Maksudnya, engkau Abu Hurairah? yakni sebagai kalimat tanya sebagaimana yang telah saya singgung tadi.

قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُوْلَ اللهِ (*Aku menjawab, "Labbaik wahai Rasulullah."*) Demikian redaksi yang disebutkan tanpa menyertakan kata seru. Dalam riwayat Ali bin Mushir disebutkan dengan redaksi, فَقُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ (*Aku menjawab, "Labbaik wahai Rasulullah wa sa'daik."*)

اِلْحَقْ (*Ikutlah*). Maksudnya, susullah atau ikutlah.

وَمَضَى فَاتَّبَعْتُهُ (*Beliau pun beranjak, maka aku pun mengikutinya*). Dalam riwayat Ali bin Mushir disebutkan dengan redaksi, فَلَحِقْتُهُ (*Maka aku pun mengikuti beliau*).

فَدَخَلَ (*Kemudian beliau masuk*). Ali bin Mushir menambahkan redaksi, إِلَى أَهْلِهِ (*Ke rumah keluarganya*)

فَأَسْتَأْذِنَ (*Lalu aku meminta izin*). Abu Hurairah menggunakan ungkapan seperti itu untuk menghormati hak penghuni rumah. Dalam riwayat Ali bin Mushir, Yunus dan lainnya disebutkan dengan redaksi, فَاسْتَأْذَنْتُ (*Lalu aku meminta izin*).

فَأَذِنَ لِي فَدَخَلَ (*Maka aku pun diizinkan. Kemudian beliau masuk*). Demikian redaksi yang disebutkannya. Kemungkinan ini adalah pengulangan redaksi karena adanya pemisah, atau berfungsi sebagai penegasan. Dalam riwayat Ali bin Mushir disebutkan, فَدَخَلْتُ (*Kemudian aku masuk*). Ini cukup jelas.

فَوَجَدَ لَبَنًا فِي قَدَحٍ (*Lalu beliau mendapati susu di dalam cangkir*). Dalam riwayat Ali bin Mushir disebutkan dengan redaksi, فَإِذَا هُوَ بِلَبَنٍ فِي قَدَحٍ (*Ternyata ada susu di dalam cangkir*). Sedangkan dalam riwayat Yunus disebutkan dengan redaksi, فَوَجَدَ قَدَحًا مِنَ اللَّبَنِ (*Lalu beliau mendapati cangkir berisi susu*).

فَقَالَ: مِنْ أَيْنَ هَذَا اللَّبَنُ؟ (*Beliau kemudian bertanya, "Dari mana susu ini?"*) Rauh menambahkan dalam riwayatnya, لَكُمْ (*Kalian memperoleh*). Sedangkan dalam riwayat Ibnu Mushir disebutkan dengan redaksi, فَقَالَ لِأَهْلِهِ: مِنْ أَيْنَ لَكُمْ هَذَا؟ (*Beliau kemudian bertanya kepada keluarganya, "Darimana kalian memperoleh susu ini?"*)

قَالُوا: أَهْدَاهُ لَكَ فُـلاَنٌ أَوْ فُلاَنَـةٌ (*Mereka menjawab, "Fulan —atau Fulanah— menghadiahkannya untukmu."*). Demikian redaksi yang disebutkan namun disertai dengan keraguan. Selain itu, saya belum menemukan nama orang yang memberi hadiah tersebut. Dalam riwayat Rauh disebutkan dengan redaksi, أَهْدَاهُ لَنَا فُلاَنٌ أَوْ آلُ فُلاَنٍ (*Fulan atau keluarga Fulan menghadiahkannya kepada kita*). Sementara dalam riwayat Yunus disebutkan dengan redaksi, أَهْدَاهُ لَنَا فُـلاَنٌ (*Fulan menghadiahkannya kepada kita*).

اِلْحَقْ إِلَى أَهْـلِ الصُّـفَّةِ (*Pergilah kepada ahli shuffah*). Demikian yang disebutkannya. Dalam riwayat Rauh disebutkan dengan redaksi, اِنْطَلِقْ (*Pergilah*).

قَالَ: وَأَهْلُ الصُّفَّةِ مِنْ أَضْيَافِ الإِسْـلاَمِ (*Abu Hurairah berkata, "Ahlu shuffah adalah tamu-tamu Islam."*) Kata قَـالَ tidak disebutkan dalam riwayat Rauh. Semestinya kata ini disebutkan karena kalimat ini adalah perkataan Abu Hurairah. Dia mengatakannya sebagai penjelasan tentang perihal Ahlu Shuffah dan sebab mereka diundang. Sebab Nabi SAW biasa memberikan sedekah yang datang kepada beliau dan menyertakan mereka dalam hadiah yang diberikan kepada beliau secara khusus. Bagian ini disebutkan di awal hadits dalam riwayat Yunus bin Bukair, dengan redaksi yang berasal dari Abu Hurairah, قَالَ: كَانَ أَهْلُ الصُّفَّةِ أَضْيَافَ الإِسْلاَمِ، لاَ يَأْوُوْنَ عَلَى أَهْلٍ، وَلاَ مَـالٍ، وَاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُـوَ (*Ia berkata, "Ahlu Shuffah adalah tamu-tamu Islam, mereka tidak tinggal bersama suatu keluarga dan tidak memiliki harta. Demi Allah yang tidak ada sesembahan kecuali Dia*). Hal ini mengisyaratkan bahwa Abu Hurairah termasuk ahli shuffah.

لاَ يَأْوُوْنَ عَلَى أَهْـلٍ وَلاَ مَـالٍ (*Mereka tidak tinggal bersama suatu keluarga dan tidak memiliki harta*). Dalam riwayat Rauh dan mayoritas disebutkan dengan kata إِلَى sebagai ganti عَلَى.

وَلاَ عَلَى أَحَدٍ (*Serta tidak tinggal bersama seseorang*). Maksud ungkapan yang disebutkan secara umum setelah sebelumnya diungkapkan secara khusus berarti mencakup kerabat, teman dan sebagainya. Dalam hadits Thalhah bin Amr yang diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Hibban dan Al Hakim disebutkan, كَانَ الرَّجُلُ إِذَا قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ لَهُ بِالْمَدِيْنَةِ عَرِيْفٌ نَزَلَ عَلَيْهِ، فَإِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ عَرِيْفٌ نَزَلَ مَعَ أَصْحَابِ الصُّفَّةِ (*Bila ada orang yang datang kepada Nabi SAW dan mempunyai kenalan di Madinah, maka dia tinggal bersamanya. Tapi bila tidak mempunyai kenalan, maka dia tinggal bersama ahli Shuffah*). Sedangkan dalam *Mursal Yazid bin Abdillah bin Qusaith* yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad disebutkan, كَانَ أَهْلُ الصُّفَّةِ نَاسًا فُقَرَاءَ لاَ مَنَازِلَ لَهُمْ، فَكَانُوا يَنَامُوْنَ فِي الْمَسْجِدِ، لاَ مَأْوَى لَهُمْ غَيْرُهُ (*Ahlu Shuffah adalah orang-orang miskin yang tidak memiliki tempat tinggal. Mereka tidur di masjid, dan tidak ada tempat tinggal mereka selain itu*).

Selain itu, dia pun meriwayatkannya dari jalur Nu'aim Al Mujmir, dari Abu Hurairah, كُنْتُ مِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ، وَكُنَّا إِذَا أَمْسَيْنَا حَضَرْنَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَأْمُرُ كُلَّ رَجُلٍ فَيَنْصَرِفُ بِرَجُلٍ أَوْ أَكْثَرَ فَيَبْقَى مَنْ بَقِيَ عَشَرَةٌ أَوْ أَقَلُّ أَوْ أَكْثَرُ، فَيَأْتِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَشَائِهِ فَنَتَعَشَّى مَعَهُ، فَإِذَا فَرَغْنَا قَالَ: نَامُوا فِي الْمَسْجِدِ (*Aku termasuk Ahlu Shuffah. Apabila berada di sore hari, kami mendatangi Rasulullah SAW, lalu beliau menyuruh setiap orang sehingga membawa satu orang atau lebih, hingga tersisa sepuluh orang, atau kurang, atau lebih. Lalu Nabi SAW membawakan makan malamnya, lantas kami makan malam bersama beliau. Setelah kami selesai, beliau bersabda, "Tidurlah kalian di masjid."*) Sebelumnya, telah dikemukakan pada bab "Tanda-tanda Kenabian" dan yang lainnya, dari hadits Abdurrahman bin Abu Bakar, أَنَّ أَصْحَابَ الصُّفَّةِ كَانُوا نَاسًا فُقَرَاءَ، وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ عِنْدَهُ طَعَامُ اِثْنَيْنِ فَلْيَذْهَبْ بِثَالِثٍ (*Bahwa ahli Shuffah adalah orang-orang miskin,*

dan bahwa Nabi SAW bersabda, "Barangsiapa memiliki makanan untuk dua orang, maka hendaknya membawa yang ketiga.")

Abu Nu'aim juga mengemukakan dari *Mursal Muhammad bin Sirin* dalam kitab *Al Hilyah,* كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى قَسَّمَ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ الصُّفَّةِ بَيْنَ نَاسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَيَذْهَبُ الرَّجُلُ بِالرَّجُلِ، وَالرَّجُلُ بِالرَّجُلَيْنِ، حَتَّى ذَكَرَ عَشَرَةً *(Apabila Rasulullah SAW telah selesai shalat, beliau membawa ahli Shuffah di antara para sahabatnya. Maka ada orang yang membawa satu orang, ada yang membawa dua orang, hingga disebutkan sepuluh orang).* Ia pun meriwayatkannya dari hadits Mu'awiyah bin Al Hakam dengan redaksi, بَيْنَا أَنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصُّفَّةِ، فَجَعَلَ يُوَجِّهُ الرَّجُلَ مَعَ الرَّجُلِ مِنَ الْأَنْصَارِ، وَالرَّجُلَيْنِ وَالثَّلَاثَةَ حَتَّى بَقِيْتُ فِي أَرْبَعَةٍ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَامِسنَا، فَقَالَ: اِنْطَلِقُوا بِنَا. فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ، عَشِّيْنَا *(Ketika kami sedang bersama Rasulullah SAW di serambi masjid, beliau mengarahkan seorang laki-laki dengan seorang laki-laki dari golongan Anshar, ada juga dua orang laki-laki dan tiga orang laki-laki, hingga ketika aku berada di antara empat orang, sementara Rasulullah SAW yang kelimanya, beliau kemudian bersabda, "Berangkatlah bersama kami." Setelah itu beliau bersabda, "Wahai Aisyah, berilah kami makan malam.")*

إِذَا أَتَتْهُ صَدَقَةٌ بَعَثَ بِهَا إِلَيْهِمْ وَلَمْ يَتَنَاوَلْ مِنْهَا شَيْئًا *(Bila ada sedekah yang datang kepada beliau, maka beliau mengirimkannya kepada mereka dan beliau tidak mengambil sedikit pun darinya).* Maksudnya, tidak mengambil sedekah tersebut untuk keperluan dirinya. Dalam riwayat Rauh disebutkan dengan redaksi, وَلَمْ يُصِبْ مِنْهَا شَيْئًا *(Dan beliau tidak memakan sedikit pun darinya).* Dia juga menambahkan redaksi, وَلَمْ يُشْرِكْهُمْ فِيْهَا *(Dan beliau tidak ikut bersama mereka dalam [mengambil] sedekah tersebut).*

وَإِذَا أَتَتْهُ هَدِيَّةٌ أَرْسَلَ إِلَيْهِمْ وَأَصَابَ مِنْهَا وَأَشْرَكَهُمْ فِيْهَا *(Dan bila hadiah*

dikirimkan kepada beliau, beliau pun mengundang mereka, lalu mengambil bagian darinya dan membagikan hadiah tersebut kepada mereka). Dalam riwayat Ali bin Mushir, disebutkan, وَشَرَّكَهُمْ (*Dan menyertakan mereka*), dan dia menyebutkan, فِيْهَا أَوْ مِنْهَا (*pada sedekah itu, atau dari sedekah itu*). Namun redaksi ini disebutkan dengan ragu-ragu. Sedangkan dalam riwayat Yunus disebutkan, الصَّدَقَةُ وَالْهَدِيَّةُ (*Sedekah dan hadiah*). Penjelasan tentang hal ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang zakat dan yang lainnya, bahwa Nabi SAW menerima hadiah dan tidak menerima sedekah.

Sementara itu dalam pembahasan tentang hibah telah dikemukakan hadits Abu Hurairah secara ringkas, dari riwayat Muhammad bin Ziyad darinya, كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أُتِيَ بِطَعَامٍ سَأَلَ عَنْهُ، فَإِنْ قِيْلَ صَدَقَةٌ قَالَ لأَصْحَابِهِ: كُلُوْا، وَلَمْ يَأْكُلْ. وَإِنْ قِيْلَ هَدِيَّةٌ، ضَرَبَ بِيَدِهِ فَأَكَلَ مَعَهُمْ (*Apabila Nabi SAW dibawakan makanan, beliau menanyakannya, bila dikatakan bahwa itu adalah sedekah, maka beliau mengatakan kepada para sahabatnya, "Makanlah," dan beliau sendiri tidak ikut makan. Dan bila dikatakan hadiah, maka beliau menepuk tangannya, lalu makan bersama mereka*). Imam Ahmad dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari jalur ini, إِذَا أُتِيَ بِطَعَامٍ مِنْ غَيْرِ أَهْلِهِ (*Bila dibawakan makanan dari selain keluarganya*).

Jika hadits ini dipadukan dengan hadits bab ini, maka kesimpulannya bahwa hal itu terjadi sebelum dibangunnya *Shuffah* (serambi masjid). Kemudian sedekah biasanya dibagikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya, dan Nabi SAW memakan hadiah bersama para sahabatnya yang hadir. Abu Nu'aim meriwayatkan dalam kitab *Al Hilyah* dari *Mursal Al Hasan*, dia berkata, بُنِيَتْ صُفَّةٌ فِي الْمَسْجِدِ لِضُعَفَاءِ الْمُسْلِمِيْنَ (*Sebuah serambi dibangun di masjid untuk golongan lemah kaum muslimin*). Kemungkinan hal itu karena perbedaan dua kondisi, yaitu hadits bab ini diartikan ketika tidak ada seseorang yang datang kepada beliau, maka beliau

mengirimkan sebagian hadiah itu kepada para penghuni Shuffah, atau mengundang mereka kepada beliau sebagaimana yang disebutkan pada hadits bab ini. Dan bila ada seseorang yang sedang menyertai beliau, maka beliau menyertakannya dalam hadiah itu, namun jika masih ada sisa maka beliau mengirimkannya kepada para penghuni Shuffah atau mengundang mereka. Sedangkan dalam hadits Thalhah bin Amr yang telah saya kemukakan disebutkan, وَكُنْتُ فِيمَنْ نَزَلَ الصُّفَّةَ، فَوَافَقْتُ رَجُلاً فَكَانَ يَجْرِي عَلَيْنَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّ يَوْمٍ مُدٌّ مِنْ تَمْرٍ بَيْنَ كُلِّ رَجُلَيْنِ (*Dan aku termasuk orang-orang yang suka singgah di Shuffah, lalu aku bertemu dengan seorang pria secara tidak sengaja. Rasulullah SAW ketika itu menyalurkan satu mudd kurma untuk dua orang kepada kami setiap hari*). Sementara dalam riwayat Ahmad disebutkan, فَنَزَلْتُ فِي الصُّفَّةِ مَعَ رَجُلٍ، فَكَانَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ كُلَّ يَوْمٍ مُدٌّ مِنْ تَمْرٍ (*Aku kemudian singgah di Shuffah bersama seorang laki-laki, lalu aku berbagi dengannya setiap hari satu mudd kurma*).

Ini juga diartikan dengan beragamnya kondisi. Pada mulanya, beliau mengirimkan apa yang beliau terima kepada ahli Shuffah, atau mengundang mereka, atau membagi mereka kepada para sahabat yang datang jika makanan yang beliau terima tidak mencukupi. Setelah ditaklukkannya Fadak dan lainnya, maka ditetapkan kurma untuk mereka setiap hari sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat terakhir tadi. Nama-nama para penghuni Shuffah pernah dihimpun oleh Abu Sa'id bin Al A'rabi, lalu diikuti oleh Abdurrahman As-Sulami dengan menambahkan sejumlah nama. Kemudian Abu Nu'aim memadukan keduanya di awal kitab *Al Hilyah* dan menyebutkan semua nama ahli Shuffah. Dalam hadits Abu Hurairah yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian disebutkan bahwa mereka berjumlah 70 orang.

Sebenarnya, ini bukan jumlah mereka secara pasti, akan tetapi jumlah yang ada saat kisah itu terjadi, karena jumlah mereka seluruhnya lebih banyak dari itu seperti yang telah kami jelaskan

mengenai beragamnya perihal mereka.

فَسَاءَنِي ذَلِكَ (*Maka hal itu membuatku merasa terusik*). Dalam riwayat Ali bin Mushir disebutkan tambahan redaksi, وَاللهِ (*Demi Allah*). Ini mengisyaratkan bahwa sabda beliau sebelumnya, اُدْعُهُمْ لِي (*Panggilkan mereka untukku*) menjelaskan hal itu.

فَقُلْتُ (*Aku kemudian berkata*). Maksudnya, aku bergumam di dalam hati.

وَمَا هَذَا اللَّبَنُ (*Apalah artinya susu ini*). Maksudnya, yang hanya sebanyak ini.

فِي أَهْلِ الصُّفَّةِ (*Untuk ahlu shuffah*). Huruf *wawu* pada وَمَا berfungsi menghubungkan sesuatu yang tidak disebutkan secara redaksional. Dalam riwayat Yunus disebutkan tanpa huruf *wawu*, dan dalam riwayatnya disebutkan tambahan, وَأَنَا رَسُوْلُهُ إِلَيْهِمْ (*Sedangkan aku adalah utusan beliau kepada mereka*). Sementara dalam riwayat Ali bin Mushir disebutkan, وَأَيْنَ يَقَعُ هَذَا اللَّبَنُ مِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ، وَأَنَا وَرَسُوْلِ اللهِ؟ (*Mana cukup susu ini untuk ahli Shuffah, aku dan Rasulullah?*). Kata رَسُوْلِ اللهِ dibaca *kasrah* karena dianeksasikan kepada أَهْلِ الصُّفَّةِ. Boleh juga dibaca *rafa' (dhammah)* وَأَنَا وَرَسُوْلُ اللهِ مَعَهُمْ (*sementara aku dan Rasulullah bersama mereka*).

وَكُنْتُ أَرْجُو أَنْ أُصِيْبَ مِنْ هَذَا اللَّبَنِ شَرْبَةً أَتَقَوَّى بِهَا (*Dan aku berharap mendapatkan susu ini walau seteguk untuk menguatkan tubuhku*). Dalam riwayat Rauh ditambahkan redaksi, يَوْمِي وَلَيْلَتِي (*Untuk hari dan malamku*).

فَإِذَا جَاءَ (*Setelah dia datang*). Maksudnya, orang yang beliau suruh untuk mencarinya. Sedangkan dalam riwayat mayoritas disebutkan dengan bentuk jamak, فَإِذَا جَاءُوا (*Setelah mereka datang*).

أَمَرَنِي (*Beliau menyuruhku*). Maksudnya, Nabi SAW menyuruhku.

فَكُنْتُ أَنَا أُعْطِيهِمْ (*Lalu aku memberikan kepada mereka*). Tampaknya, Abu Hurairah mengetahui kebiasaan itu, karena dia senantiasa menyertai dan melayani Nabi SAW. Dalam judul kisah hidup Ja'far, telah dikemukakan hadits Thalhah bin Ubaidullah, كَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ مِسْكِيْنًا لاَ أَهْلَ لَهُ وَلاَ مَالَ، وَكَانَ يَدُوْرُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيْثُمَا دَارَ (*Abu Hurairah adalah orang miskin yang tidak mempunyai keluarga dan tidak memiliki harta. Ia senantiasa berkeliling bersama Rasulullah SAW kemana pun beliau berkeliling*). Imam Bukhari meriwayatkannya di dalam kitab *Tarikh*-nya. Sementara dalam pembahasan tentang jual-beli dan yang lainnya juga dikemukakan dari jalur lainnya, dari Abu Hurairah disebutkan, كُنْتُ امْرَأً مِسْكِيْنًا أَلْزَمُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِشِبَعِ بَطْنِي (*Aku adalah orang miskin yang senantiasa menyertai Rasulullah SAW untuk mengenyangkan perutku*). Selain itu, dalam riwayat Yunus bin Bukair disebutkan, فَسَيَأْمُرُنِي أَنْ أُدِيْرَهُ عَلَيْهِمْ، فَمَا عَسَى أَنْ يُصِيْبَنِي مِنْهُ، وَقَدْ كُنْتُ أَرْجُو أَنْ أُصِيْبَ مِنْهُ مَا يُغْنِيْنِي (*Lalu beliau akan menyuruhku mengelilingkannya kepada mereka, mudah-mudahan aku juga memperoleh bagian darinya, dan aku memang berharap bisa mendapatkan bagian yang mencukupiku darinya*). Maksudnya, bagian yang dapat menghilangkan lapar hari itu.

وَمَا عَسَى أَنْ يَبْلُغَنِي مِنْ هَذَا اللَّبَنِ (*Mudah-mudahan susu ini sampai juga kepadaku*). Maksudnya, setelah susu mencukupi mereka giliranku pun tiba. Al Karmani mengatakan, bahwa kata عَسَى adalah tambahan.

وَلَمْ يَكُنْ مِنْ طَاعَةِ اللهِ وَطَاعَةِ رَسُوْلِهِ بُدٌّ (*Lagi pula, tidak ada alasan kecuali menaati Allah dan menaati Rasul-Nya*). Ini mengisyaratkan

kepada firman Allah dalam surah An-Nisaa` ayat 80, مَنْ يُطِعِ الرَّسُوْلَ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ (*Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah*).

فَأَتَيْتُهُمْ فَدَعَوْتُهُمْ (*Aku kemudian pergi menemui mereka lalu memanggil mereka*). Al Karmani berkata, "Secara zhahir, menunjukkan bahwa mendatangi dan memanggil ahli Shuffah itu setelah memberi susu, namun sebenarnya tidak demikian."

Kemudian dia mengulasnya, bahwa makna ucapannya, فَكُنْتُ أَنَا أُعْطِيْهِمْ (*lalu aku memberikan kepada mereka*) adalah penyempurna kalimat, فَإِذَا جَاءُوا (*jika mereka datang*). Maknanya, nanti bila mereka telah datang.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, itulah konteks yang sebenarnya.

فَأَقْبَلُوْا فَاسْتَأْذَنُوْا، فَأَذِنَ لَهُمْ، فَأَخَذُوْا مَجَالِسَهُمْ مِنَ الْبَيْتِ (*Mereka kemudian datang lalu meminta izin, dan mereka pun diizinkan. Setelah itu mereka mengambil tempat duduk di dalam rumah*). Maksudnya, masing-masing telah duduk di tempat yang layak. Saya belum menemukan jumlah mereka saat itu. Sebelumnya, telah dikemukakan hadits pada bab masjid di awal pembahasan tentang shalat, dari jalur Abu Hazim, dari Abu Hurairah, رَأَيْتُ سَبْعِيْنَ مِنْ أَصْحَابِ الصُّفَّةِ (*Aku melihat tujuh puluh orang dari kalangan penghuni Shuffah*). Ini mengesankan bahwa jumlah mereka lebih banyak dari itu. Di sana juga telah saya sebutkan, bahwa Abu Abdurrahman As-Sulami, Abu Sa'id Al A'rabi dan Al Hakim telah menghimpun nama-nama mereka, dan masing-masing menyebutkan dari mereka yang tidak disebutkan oleh yang lain. Sementara Abu Nu'aim menggabungkan semuanya hingga jumlah mereka hampir mendekati seratus orang. Namun riwayat yang menyebutkan lebih banyak dari itu tidak valid.

Abu Nu'aim banyak menjelaskan hal itu, dia berkata, "Jumlah Ahli Shuffah itu tidak tetap, tergantung kondisi mereka. Kadang mereka berkumpul hingga jumlahnya banyak, dan kadang berpencar lantaran perang, bepergian atau lainnya hingga jumlahnya sedikit. Dalam kitab *Awarif As-Sahrawardi* disebutkan bahwa jumlah mereka 400 orang."

فَقَالَ: يَا أَبَا هِرٍّ (*Beliau bersabda, "Wahai Abu Hirr!"*) Dalam riwayat Ali bin Mushir disebutkan, فَقَالَ: أَبُو هُرَيْرَةَ (*Beliau bersabda, "Abu Hurairah!"*) Penjelasan tentang hal ini telah dikemukakan sebelumnya.

خُذْ فَأَعْطِهِمْ (*Ambillah [susu itu] lalu berikan kepada mereka*). Maksudnya, cangkir berisi susu itu. Dalam riwayat Yunus disebutkan dengan redaksi seperti itu.

أُعْطِيْهِ الرَّجُلَ فَيَشْرَبُ حَتَّى يُرْوَى ثُمَّ يَرُدُّ عَلَيَّ الْقَدَحَ، فَأُعْطِيْهِ الرَّجُلَ (*Aku kemudian memberikan cangkir itu kepada seorang pria lalu ia minum hingga kenyang kemudian mengembalikan cangkir itu kepadaku. Setelah itu aku berikan susu tersebut kepada pria lainnya*). Maksudnya, orang yang ada di sebelahnya atau meminumnya secara bergiliran.

Al Karmani berkata, "Ini menunjukkan bahwa apabila kata *ma'rifah* (yakni kata yang menggunakan *alif laam ta'rif*) diulang dengan kata *ma'rifah* maka ia bukan yang pertama disebutkan."

Sebenarnya tidak demikian, tetapi asal yang menjadi sumbernya, kecuali ada indikator lain yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah selain yang telah disebutkan sebelumnya, seperti yang terdapat pada redaksi, حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Hingga akhirnya aku sampai kepada Nabi SAW*), karena ini menunjukkan bahwa Abu Hurairah memberikan kepada mereka seorang demi seorang hingga yang terakhir kali kepada Nabi SAW.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam riwayat Yunus disebutkan, ثُمَّ يَرُدُّهُ فَأُنَاوِلُهُ الآخَرَ (*Kemudian dikembalikan kepadaku, lalu aku berikan kepada yang lainnya*). Sementara dalam riwayat Ali bin Mushir disebutkan, قَالَ: خُذْ فَنَاوِلْهُمْ، قَالَ: فَجَعَلْتُ أُنَاوِلُ الإِنَاءَ رَجُلاً رَجُلاً فَيَشْرَبُ، فَإِذَا رَوِيَ أَخَذْتُهُ فَنَاوَلْتُهُ الآخَرَ، حَتَّى رَوِيَ الْقَوْمُ جَمِيْعًا (*Beliau bersabda, "Ambillah lalu berikan kepada mereka." Maka aku pun memberikan cangkir itu seorang demi seorang, lalu dia minum. Ketika sudah puas aku mengambilnya dan memberikannya kepada yang lain, sampai semua puas minum*). Berdasarkan itu, maka lafazh tersebut berasal dari para periwayat, sehingga pengertiannya tidak bisa ditetapkan berdasarkan kaidah.

حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ رَوِيَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ (*Hingga akhirnya aku sampai kepada Rasulullah SAW, sementara orang-orang sudang kenyang semua*). Maksudnya, aku memberikan cangkir itu kepada beliau.

فَأَخَذَ الْقَدَحَ (*Beliau mengambil cangkir itu*). Rauh menambahkan dalam riwayatnya, وَقَدْ بَقِيَتْ فِيْهِ فَضْلَةٌ (*Dan masih ada sisa di dalamnya*).

فَوَضَعَهُ عَلَى يَدِهِ، فَنَظَرَ إِلَيَّ فَتَبَسَّمَ (*Beliau kemudian meletakkannya di tangannya, lalu beliau memandangku lantas tersenyum*). Dalam riwayat Ali bin Mushir disebutkan, فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَتَبَسَّمَ (*Beliau kemudian mengangkat kepalanya lalu tersenyum*). Seakan-akan Nabi SAW berfirasat pada Abu Hurairah bahwa dia menduga susu itu tidak akan tersisa sebagaimana yang telah dipaparkan. Oleh karena itu, beliau tersenyum yang mengisyaratkan bahwa ia kebagian minum susu tersebut.

فَقَالَ: أَبَا هِرٍّ (*Ia kemudian berkata, "Wahai Abu Hirr!"*). Demikian redaksi yang disebutkan tanpa kata seru. Dalam riwayat Ali bin Mushir disebutkan, فَقَالَ: أَبُو هُرَيْرَةَ (*Ia kemudian berkata, "Abu*

Hurairah.") Hal ini telah dikemukakan sebelumnya.

بَقِيتُ أَنَا وَأَنْتَ (*Tinggal aku dan engkau*). Tampaknya, yang beliau maksudkan adalah ahli Shuffah yang hadir saat itu, sedangkan keluarga beliau yang ada di rumah tidak disebutkan. Atau kemungkinan saat itu di rumah tersebut tidak ada seorang pun dari keluarga beliau, atau mereka telah mengambil jatah mereka, sementara susu yang di dalam cangkir itu merupakan bagian Nabi SAW.

اُقْعُدْ فَاشْرَبْ (*Duduklah lalu minumlah*). Dalam riwayat Ali bin Mushir disebutkan, قَالَ: خُذْ فَاشْرَبْ (*Beliau berkata, "Ambillah, lalu minumlah."*)

فَمَا زَالَ يَقُوْلُ: اِشْرَبْ (*Beliau masih terus bersabda, "Minumlah!"*). Dalam riwayat Rauh disebutkan, فَمَا زَالَ يَقُوْلُ لِي (*Beliau masih terus bersabda kepadaku*).

مَا أَجِدُ لَهُ مَسْلَكًا (*Aku tidak lagi menemukan celah untuknya*). Dalam riwayat Rauh disebutkan dengan redaksi, فِيَّ مَسْلَكًا (*Celah pada diriku*).

فَأَرِنِي (*Kalau begitu, perlihatkan padaku*). Dalam riwayat Rauh disebutkan, فَقَالَ: نَاوِلْنِي الْقَدَحَ (*Beliau kemudian bersabda, "Berikan cangkirnya kepadaku."*)

فَحَمِدَ اللهَ وَسَمَّى (*Beliau kemudian memuji Allah dan membaca basmalah*). Maksudnya, Nabi SAW memuji Allah atas keberkahan yang telah dianugerahkan pada susu itu, walaupun hanya sedikit tapi bisa mengenyangkan semua orang, bahkan masih tersisa. Setelah itu beliau membaca basmalah untuk mulai minum.

وَشَرِبَ الْفَضْلَةَ (*Lalu beliau meminum sisanya*). Maksud kata الْفَضْلَةَ adalah sisa. Dalam riwayat Ali bin Mushir dan riwayat Rauh

disebutkan dengan redaksi, فَشَرِبَ مِن الْفَضْلَةِ (*Lalu beliau meminum dari sisanya*). Ini mengesankan bahwa masih ada yang tersisa setelah beliau minum. Jika redaksi ini akurat, kemungkinan beliau memberikannya kepada orang yang ada di rumahnya jika memang ada.

Pelajaran yang dapat diambil:

1. Anjuran minum sambil duduk.
2. Ketika seorang pelayan mengedarkan minuman maka dialah yang menerima cangkir dari setiap orang dan dia juga yang menyerahkan kepada orang yang berikutnya, serta tidak membiarkan ada orang yang langsung memberikan kepada temannya, karena hal itu merupakan sikap merendahkan tamu.
3. Hadits ini menunjukkan mukjizat besar seperti yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian, yaitu bertambah banyaknya makanan dan minuman dengan keberkahan Nabi SAW.
4. Boleh kenyang hingga mencapai puncaknya. Ini disimpulkan dari perkataan Abu Hurairah, لاَ أَجِدُ لَـهُ مَسْلَكًا (*aku tidak lagi menemukan celah untuknya*) dan persetujuan Nabi SAW atas hal itu. Namun ini menyelisihi orang yang mengharamkan kenyang sampai batas maksimalnya. Hal ini terkait dengan susu yang memang ringan dan cepat dicerna, lalu bagaimana dengan jenis makanan berat? Kemungkinannya ini dikhususkan dalam kondisi tersebut hingga tidak dapat dianalogikan. Setelah mengemukakan hadits Abu Hurairah ini, At-Tirmidzi mengemukakan hadits Umar secara *marfu'*, أَكْثَرُهُمْ فِي الدُّنْيَا شِبَعًا أَطْوَلُهُمْ جُوْعًا يَـوْمَ الْقِيَامَـةِ (*Orang yang paling sering kenyang sewaktu di dunia adalah orang yang paling lama laparnya di Hari Kiamat*). Setelah itu ia berkata, "Hadits ini

adalah hadits *hasan*. Mengenai masalah ini, ada juga riwayat dari Abu Juhaifah."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hadits Abu Juhaifah diriwayatkan oleh Al Hakim dan dinilai lemah oleh Imam Ahmad. Mengenai masalah ini ada juga hadits Al Miqdam bin Ma'dikarib secara *marfu'*, مَا مَلأَ ابْنُ آدَمَ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ (*Tidaklah manusia memenuhi suatu wadah yang lebih buruk daripada memenuhi perutnya*). Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi juga, dan dia berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*."

Kedua hadits tersebut bisa digabungkan, bahwa peringatan keras ini ditujukan kepada orang yang terbiasa kenyang, karena hal itu bisa menyebabkan malas beribadah dan sebagainya. Sedangkan riwayat yang membolehkan ditujukan kepada orang yang jarang melakukannya, apalagi yang baru mengalami kelaparan yang sangat.

5. Menyembunyikan kebutuhan dan mengisyaratkannya adalah lebih utama daripada menyatakannya secara terus terang.
6. Kemuliaan Nabi SAW, karena tidak mementingkan dirinya, keluarganya dan pelayannya.
7. Sebagian sahabat pada masa Nabi SAW mengalami kondisi yang sulit.
8. Keutamaan Abu Hurairah dan keluhuran jiwanya sehingga tidak berterus terang meminta dan cukup dengan memberi isyarat. Keutamaannya dalam menaati Nabi SAW sehingga rela menjadi orang terakhir yang minum susu walaupun dia sangat membutuhkan, dan keutamaan Ahli Shuffah.
9. Hadits ini juga menunjukkan bahwa ketika orang yang diundang sampai ke rumah orang yang mengundang, maka tidak langsung masuk tanpa izin. Penjelasan tentang masalah ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang minta izin

disertai penjelasan hadits, رَسُوْلُ الرَّجُلِ إِذْنُـهُ (*Utusan seseorang adalah izinnya*).

10. Tamu dipersilakan duduk di tempat yang layak baginya.
11. Abu Bakar dan Umar biasa menyertai Nabi SAW.
12. Orang besar boleh memanggil pelayannya dengan nama panggilannya.
13. Menyahut seruan dengan kalimat "*Labbaik*".
14. Pelayan meminta izin kepada majikannya ketika hendak memasuki rumahnya.
15. Seseorang boleh bertanya tentang apa yang ditemukan di rumahnya bila sebelumnya tidak mengetahui perihalnya sehingga bisa memperlakukannya dengan baik.
16. Nabi SAW boleh menerima hadiah, turut mengambil bagian darinya, memberikan sebagiannya kepada orang-orang miskin, dan keengganan beliau mengambil sedekah serta memberikannya kepada orang-orang yang berhak menerimanya.
17. Orang yang menyuguhkan minuman dan tuan rumah minum terakhir.
18. Memuji Allah atas nikmat yang dianugerahkan-Nya dan membaca basmalah ketika hendak minum.

Catatan:

Ada kisah lainnya dari Abu Hurairah tentang bertambah banyaknya bersama Ahli Shuffah. Ibnu Hibban meriwayatkan dari jalur Sulaim bin Hibban, dari ayahnya, darinya, dia berkata, أَتَتْ عَلَـيَّ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ لَمْ أُطْعَمْ، فَجِئْتُ أُرِيْدُ الصُّفَّةَ فَجَعَلْتُ أَسْقُطُ، فَجَعَلَ الصِّبْيَانُ يَقُوْلُوْنَ: جُنَّ أَبُـو هُرَيْرَةَ. حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى الصُّفَّةِ فَوَافَقْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى بِقَصْعَةٍ مِـنْ

ثَرِيْدٍ، فَدَعَا عَلَيْهَا أَهْلُ الصُّفَّةِ، هُمْ يَأْكُلُوْنَ مِنْهَا، فَجَعَلْتُ أَتَطَاوَلُ كَيْ يَدْعُوْنِي حَتَّى قَامُوْا، وَلَيْسَ فِي الْقَصْعَةِ إِلاَّ شَيْءٌ فِي نَوَاحِيْهَا، فَجَمَعَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَصَارَ لُقْمَةً، فَوَضَعَهَا عَلَى أَصَابِعِهِ، فَقَالَ لِي: كُلْ بِسْمِ اللهِ. فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا زِلْتُ آكُلُ مِنْهَا حَتَّى شَبِعْتُ (*Sudah tiga hari aku tidak makan, lalu aku menuju Shuffah, namun aku terjatuh, maka anak-anak berkata, "Abu Hurairah gila." Hingga akhirnya aku sampai ke Shuffah. Saat itu aku dapati Rasulullah SAW membawa mangkuk berisi bubur, beliau pun memanggil para penghuni Shuffah untuk menyantapnya, mereka pun memakannya. Aku berusaha menonjolkan diriku agar beliau memanggilku, sampai mereka berdiri, dan di dalam mangkuk tidak lagi tersisa kecuali yang menempel di pinggirannya. Kemudian Rasulullah SAW mengumpulkannya sehingga menjadi sesuap, lalu beliau meletakkannya di atas jari-jarinya, lalu mengatakan kepadaku, "Makanlah dengan menyebut nama Allah." Sungguh, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku masih terus memakan darinya sampai aku kenyang*).

Kedua, إِنِّي لأَوَّلُ الْعَرَبِ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ (*Sesungguhnya aku adalah orang Arab pertama yang melontarkan anak panah di jalan Allah*). At-Tirmidzi menambahkan redaksi dari jalur Bayan dari Qais, سَمِعْتُ سَعْدًا يَقُوْلُ: إِنِّي لَأَوَّلُ رَجُلٍ أَهْرَاقَ دَمًا فِي سَبِيْلِ اللهِ (*Aku mendengar Sa'd berkata, "Aku adalah orang pertama yang menumpahkan darah di jalan Allah."*) Disebutkan dalam riwayat Ibnu Sa'd di dalam *Ath-Thabaqat* dari jalur lainnya, dari Sa'id, bahwa hal itu terjadi dalam sebuah pasukan yang diikutinya bersama Ubaidah bin Al Harits bersama enam puluh orang penunggang kuda. Itulah pasukan pertama setelah hijrah.

وَهَذَا السَّمُرُ (*Dan buah samur*). Abu Ubaid dan lainnya berkata, "Keduanya adalah dua jenis pohon pedalaman. Ada yang mengatakan, bahwa itu adalah buah pohon berduri."

An-Nawawi berkata, "Ini bagus berdasarkan riwayat Imam

Bukhari yang menghubungkan وَرَقُ kepada الْحُبْلَةِ."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, yang dimaksud An-Nawawi adalah riwayat lainnya, yaitu إِلاَّ الْحُبْلَةُ وَوَرَقُ السَّمُرِ (*Kecuali hublah dan daun samur*). Demikian juga yang disebutkan dalam riwayat Ahmad, Ibnu Sa'ad dan lainnya. Sedangkan dalam riwayat Bayan yang diriwayatkan At-Tirmidzi disebutkan, وَلَقَدْ رَأَيْتَنِي أَغْزُو فِي الْعِصَابَةِ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا نَأْكُلُ إِلاَّ وَرَقَ الشَّجَرِ وَالْحُبْلَةَ (*Sungguh aku telah melihat diriku berperang bersama serombongan para sahabat Rasulullah SAW. Ketika itu kami hanya memakan daun samur dan hublah*).

Al Qurthubi mengatakan, bahwa dalam riwayat mayoritas yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan dengan redaksi, إِلاَّ وَرَقُ الْحُبْلَةِ هَذَا السَّمُرُ (*Kecuali daun hublah, yaitu samur ini*).

Ibnu Al A'rabi berkata, "الْحُبْلَةُ adalah yang menyerupai lubiya."

Dalam riwayat At-Taimi dan Ath-Thabari yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan, وَهَذَا السَّمُرُ (*Dan samur ini*) dengan tambahan *wawu* (dan).

Al Qurthubi berkata, "Riwayat Imam Bukhari adalah yang paling bagus untuk memisahkan antara الْوَرَقُ dan السَّمُرُ."

Dalam hadits Utbah bin Ghazwan yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan, لَقَدْ رَأَيْتَنِي سَابِعَ سَبْعَةٍ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَنَا طَعَامٌ إِلاَّ وَرَقُ الشَّجَرِ حَتَّى قَرِحَتْ أَشْدَاقُنَا (*Sungguh aku telah melihat diriku sebagai orang ketujuh dari tujuh orang yang bersama Rasulullah SAW. Ketika itu kami tidak mempunyai makanan kecuali dedaunan pohon sampai bibir kami bengkak*).

لَيَضَعُ (*Buang air*). Ini adalah ungkapan terhadap benda yang

keluar dari anus ketika buang air besar.

كَمَا تَضَعُ الشَّاةُ (*Seperti halnya kambing buang air*). Dalam riwayat Bayan ada tambahan redaksi, وَالْبَعِيْرُ (*Dan unta*).

مَا لَهُ خِلْطٌ (*Yang tidak menyatu*). Maksudnya, menjadi kotoran yang tidak menyatu akibat beratnya beban hidup. Penjelasan hadits tersebut telah dikemukakan pada bab "Keutamaan Sa'ad bin Abi Waqqash RA".

ثُمَّ أَصْبَحَتْ بَنُو أَسَدٍ (*Kemudian bani Asad*). Maksudnya, Ibnu Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar. Bani Asad adalah saudara Kinanah bin Khuzaimah, kakeknya Quraisy. Bani Asad ini adalah kaum yang murtad setelah meninggalnya Nabi SAW, dan mereka mengikuti Thulaihah bin Khuwailid Al Asadi yang mengaku sebagai nabi. Kemudian mereka diperangi oleh Khalid bin Walid pada masa Abu Bakar hingga berhasil menghancurkan mereka, sedangkan sisanya kembali kepada Islam. Thulaihah sendiri kemudian bertobat.

Setelah itu mayoritas mereka tinggal di Kufah, kemudian di antara mereka ada yang mengeluhkan Sa'ad bin Abi Waqqash yang saat itu sebagai gubernur Kufah kepada Umar sehingga jabatannya dicopot. Di antara yang mereka keluhkan, bahwa ia (Sa'ad) tidak baik shalatnya. Masalah ini telah dipaparkan pada bab "Wajibnya bacaan atas Imam dan Makmum" dalam bab sifat shalat. Di sana juga telah saya sebutkan di antara nama-nama bani Asad tersebut.

Sementara itu An-Nawawi mengemukakan pandangan yang janggal, karena dia menukil dari sebagian ulama, bahwa yang dimaksud فَأَصْبَحَتْ بَنُو أَسَدٍ (*Lalu bani Asad*) adalah bani Az-Zubair bin Al Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abdil Uzza bin Qushai. Mengenai pendapat ini perlu ditinjau lebih jauh, karena kisah ini terjadi pada masa Umar, sedangkan Az-Zubair pada saat itu belum mempunyai keturunan seperti yang disebutkan oleh Sa'ad. Selain itu, di antara mereka tidak ada yang mengeluhkan Sa'ad, karena saat itu

bapak mereka, yakni Sa'ad, masih ada, dan dia sebagai temannya Sa'ad.

تُعَزِّرُنِي (*Memberikan pelajaran kepada diriku*). Kata *at-ta'ziir* berarti mencermati hukum dan kewajiban. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Abu Ubaid Al Harawi.

Ath-Thabari berkata, "Maknanya, meluruskanku dan mengajariku. Artinya, Sa'ad mengingkari kelayakan bani Asad untuk mengajarinya hukum, sementara dia lebih dulu memeluk Islam dan bersahabat dengan Nabi SAW."

Al Harbi berkata, "Makna تُعَزِّرُنِي adalah mencela dan mencercaku."

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah menjelek-jelekkan atas kekuranganku. Setelah mengemukakan pendapat-pendapat ini, Al Qurthubi berkata, "Pendapat-pendapat ini jauh dari makna haditsnya. Menurutku, yang dimaksud dengan *ta'zir* di sini adalah memuliakan dan menghormati. Seakan-akan hal itu dikaitkan dengan kondisi mereka dahulu yang serba kesulitan. Setelah diberi kelapangan dan menguasai berbagai wilayah, orang-orang mengagungkan mereka karena popularitas dan keutamaan mereka. Tampaknya, Sa'ad tidak menyukai pengagungan orang-orang terhadap dirinya. Bani Asad disebutkan secara khusus karena mereka adalah orang-orang yang sangat berlebihan dalam mengagungkan dirinya."

Dia berkata, "Hal ini dikuatkan bahwa di dalam hadits Utbah bin Ghazwan berikutnya yang berasal dari riwayat Imam Muslim disebutkan hadits Sa'ad yang mengisyaratkan bahwa mereka mengalami perekonomian yang sulit. Kemudian di akhir haditsnya disebutkan, فَالْتَقَطْتُ بُرْدَةً فَشَقَقْتُهَا بَيْنِي وَبَيْن سَعْدِ بْن مَالِكٍ -أَيْ اِبْنَ أَبِي وَقَّاصٍ- فَاتَّزَرْتُ بِنِصْفِهَا وَاتَّزَرَ سَعْدٌ بِنِصْفِهَا. فَمَا أَصْبَحَ مِنَّا أَحَدٌ إِلاَّ وَهُوَ أَمِيرٌ عَلَى مِصْرٍ مِنَ الأَمْصَارِ (*Lalu aku menemukan sehelai kain, kemudian aku membaginya*

untuk aku dan Sa'ad bin Malik —yakni Ibnu Abi Waqqash—, lalu aku mengenakan setengahnya, dan Sa'ad mengenakan setengahnya lagi. Kemudian masing-masing kami menjadi pemimpin di salah satu negeri)."

Saat itu Utbah sebagai gubernur Bashrah dan Sa'ad menjadi gubernur Kufah.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, semua ini tertolak karena bani Asad mengeluhkannya dan mengatakan apa yang mereka katakan, karena itulah mereka disebutkan. Dalam riwayat Khalid bin Abdillah Ath-Thahhan, dari Ismail bin Abi Khalid yang dikemukakan dalam keutamaan Sa'ad, di akhir haditsnya disebutkan setelah kalimat: وَضَلَّ عَمَلِي (*Dan sia-sialah usahaku*), وَكَانُوا وَشَوْا بِهِ إِلَى عُمَرَ، قَالُوا: لاَ يُحْسِنُ يُصَلِّي (*Dan mereka melaporkannya kepada Umar, mereka berkata, "Shalatnya tidak baik."*) Selain itu, dalam riwayat Mu'tamir bin Sulaiman dari Isma'il yang diriwayatkan oleh Al Isma'ili, dalam sebagian jalur periwayatan hadits ini yang diriwayatkan Imam Muslim, di dalamnya disebutkan, bahwa mereka mengeluhkan Sa'ad namun Sa'ad kemudian berkata, أَتُعَلِّمُنِي الْأَعْرَابُ الصَّلاَةَ؟ (*Apakah orang-orang Arab itu hendak mengajariku shalat?*).

Inilah riwayat yang dapat dijadikan sandaran, dan penafsiran *ta'zir* adalah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya adalah benar. Sedangkan kisah Utbah bin Ghazwan, di bagian akhir haditsnya, dia mengatakan apa yang dikatakannya itu karena saat itu dia sebagai gubernur. Jadi, dia hendak memberitahukan orang-orang tentang awal dan akhir perkaranya sebagai bentuk kerendahan hati dan menceritakan nikmat Allah serta mengingatkan agar tidak teperdaya dengan dunia. Sa'ad mengatakan hal itu setelah dicopot dari jabatannya, lalu dia menghadap Umar dan menyampaikan udzurnya. Dia kemudian menepis tuduhan orang yang telah melakukan upaya pencemaran dirinya.

عَلَى الإِسْلَامِ (*Pada Islam*). Dalam riwayat Bayan disebutkan dengan redaksi, عَلَى الدِّيْنِ (*Pada agama*).

خِبْتُ إِذًا وَضَلَّ سَعْيِي (*Kalau begitu maka aku telah merugi dan sia-sialah usahaku*). Dalam riwayat Khalid disebutkan, عَمَلِي كَمَا تَرَى (*Amalku sebagaimana yang engkau lihat*). Demikian juga yang disebutkan dalam redaksi mayoritas. Sedangkan dalam riwayat Bayan disebutkan dengan redaksi, لَقَدْ خِبْتُ إِذًا وَضَلَّ عَمَلِي (*Kalau begitu maka aku telah merugi dan sia-sialah amalku*). Selain itu, dalam riwayat Ibnu Sa'ad dari Ya'la bin Ubaid dan Muhammad bin Ubaid, dari Isma'il dengan *sanad*-nya disebutkan di bagian akhirnya dengan redaksi, وَضَلَّ عَمَلِيَهْ (*Dan sia-sialah amalku*).

Ibnu Al Jauzi berkata, "Jika ada yang bertanya, 'Bagaimana bisa Sa'ad memuji dirinya, padahal seorang mukmin semestinya tidak melakukan hal itu karena dilarang?' Jawabannya, 'Hal itu dia kemukakan ketika orang-orang bodoh mencercanya dengan menganggapnya tidak baik dalam melaksanakan shalat. Maka hal itu mendorongnya untuk menyebutkan keutamaannya. Menyebutkan pujian yang tidak berlebihan dan berpanjang lebar dengan maksud menampakkan kebenaran serta mensyukuri nikmat Allah tidaklah makruh, seperti bila seseorang mengatakan, aku hafal Al Qur`an, dan mengerti tafsirnya serta hukum agama, dengan maksud mengungkapkan kesyukuran atau memberitahukan ilmu yang dimilikinya agar bisa dimanfaatkan. Karena, jika dia tidak mengatakannya maka tidak akan diketahui perihalnya. Oleh sebab itu, Yusuf AS dalam surah Yuusuf ayat 55 mengatakan, إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ (*Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan*). Ali juga pernah berkata, 'Tanyakan kepadaku tentang Al Qur`an'. Ibnu Mas'ud pernah berkata, 'Seandainya aku mengetahui seseorang yang lebih berpengetahuan tentang Al Qur`an, tentu aku akan mendatanginya'."

Setelah itu dia mengemukakan hadits dan *atsar* dari para sahabat serta tabiin yang menguatkan itu.

Ketiga, مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ (*Keluarga Muhammad SAW tidak pernah kenyang*). Maksudnya, Nabi SAW.

مُنْذُ قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ (*Semenjak tiba di Madinah*). Berarti tidak termasuk sebelum hijrah.

مِنْ طَعَامِ بُرٍّ (*Dengan makanan gandum*). Ini artinya tidak termasuk jenis makanan-makanan lainnya.

ثَلاَثَ لَيَالٍ (*Selama tiga malam*). Maksudnya, bersama siangnya.

تِبَاعًا (*Berturut-turut*). Berarti tidak termasuk yang terpisah-pisah.

حَتَّى قُبِضَ (*Sampai beliau meninggal*). Ini mengisyaratkan berlangsungnya kondisi tersebut semenjak beliau tinggal di Madinah, yaitu selama sepuluh tahun termasuk hari-hari bepergiannya untuk berperang, haji dan umrah. Ibnu Sa'ad menambahkan dari jalur lainnya, dari Ibrahim, وَمَا رُفِعَ عَنْ مَائِدَتِهِ كِسْرَةُ خُبْزٍ فَضْلاً حَتَّى قُبِضَ (*Tidak pernah diangkat kelebihan roti dari nampan makannya sampai beliau meninggal*). Sedangkan dalam riwayat Al A'masy, dari Manshur disebutkan dengan redaksi, مَا شَبِعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Rasulullah SAW tidak pernah kenyang*). Selain itu, dalam riwayat Abdurrahman bin Abis, dari ayahnya, dari Aisyah disebutkan, مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ مِنْ خُبْزٍ بُرٍّ مَأْدُوْمٍ (*Keluarga Muhammad tidak pernah kenyang dengan roti gandum berlauk*). Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dalam riwayat Abdurrahman bin Yazid, dari Al Aswad, dari Aisyah disebutkan juga dengan redaksi, مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ خُبْزِ الشَّعِيْرِ يَوْمَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ حَتَّى قُبِضَ (*Keluarga Muhammad SAW tidak pernah kenyang dengan roti gandum selama dua hari berturut-turut sampai*

beliau meninggal). Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Dalam riwayat Imam Muslim dari Yazid bin Qusaith, dari Urwah, dari Aisyah disebutkan dengan redaksi, مَا شَبِعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ خُبْزٍ وَزَيْتٍ فِي يَوْمٍ وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ (*Rasulullah SAW tidak pernah kenyang dengan roti dan minyak dalam sehari sebanyak dua kali*). Diriwayatkan juga dari jalur Masruq, dari Aisyah, وَاللهِ مَا شَبِعَ مِنْ خُبْزٍ وَلَحْمٍ فِي يَوْمٍ مَرَّتَيْنِ (*Demi Allah, beliau tidak pernah kenyang dengan roti dan daging dalam sehari sebanyak dua kali*). Sementara dalam riwayat Sa'ad pula dari Asy-Sya'bi, dari Aisyah disebutkan, أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ تَأْتِي عَلَيْهِ أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ مَا يَشْبَعُ مِنْ خُبْزِ الْبُرِّ (*Bahwa Rasulullah SAW pernah melalui empat bulan tanpa pernah merasa kenyang dengan roti gandum*). Selain itu, dalam hadits Abu Hurairah disebutkan redaksi serupa hadits bab ini yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari pada pembahasan tentang makanan dari jalur Sa'id Al Maqburi, darinya, مَا شَبِعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ تِبَاعًا مِنْ خُبْزِ حِنْطَةٍ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا (*Rasulullah SAW tidak pernah kenyang selama tiga hari berturut-turut dengan roti gandum sampai beliau meniggalkan dunia*).

Imam Muslim pun meriwayatkan dari Abu Hurairah, خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الدُّنْيَا وَلَمْ يَشْبَعْ مِنْ خُبْزِ الشَّعِيْرِ فِي الْيَوْمِ الْوَاحِدِ غَدَاءً وَعَشَاءً (*Rasulullah SAW meninggalkan dunia tanpa pernah merasa kenyang dengan roti gandum dalam sehari, baik saat makan siang maupun makan malam*). Sebelumnya, telah dikemukakan dalam hadits Sahal bin Sa'ad, مَا شَبِعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَبْعَتَيْنِ فِي يَوْمٍ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا (*Rasulullah SAW tidak pernah merasakan dua kali kenyang dalam sehari sampai meninggal dunia*). Hadits ini diriwayatkan Ibnu Sa'ad dan Ath-Thabrani. Sementar dalam hadits Imran bin Hushain

disebutkan, مَا شَبِعَ مِنْ غَدَاءٍ أَوْ عَشَاءٍ حَتَّى لَقِيَ اللهَ (*Beliau tidak pernah kenyang saat makan siang atau makan malam sampai berjumpa dengan Allah*). Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani.

Ath-Thabari berkata, "Sebagian orang menganggap janggal hadits yang menyatakan bahwa Nabi SAW dan para sahabatnya melewati hari-hari dalam keadaan lapar, padahal ada riwayat yang valid bahwa beliau pernah menyediakan untuk keluarganya makanan untuk setahun. Selain itu, beliau pernah membagi-bagikan seribu yang diberikan Allah kepadanya dari rampasan perang kepada empat orang. Beliau juga pernah menggiringkan seratus ekor unta dalam umrahnya, lalu menyembelihnya dan membagi-bagikannya kepada orang-orang miskin. Beliau pernah menyuruh mengambilkan potongan kambing untuk seorang badui, dan sebagainya.

Di samping itu, orang-orang berharta pun ada bersama Nabi SAW, seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Thalhah dan lain-lain, yang selalu siap sedia mengorbankan harta dan jiwa. Buktinya, beliau pernah memerintahkan untuk mengeluarkan sedekah, lalu Abu Bakar membawakan seluruh hartanya dan Umar membawakan separuh hartanya. Beliau juga pernah menganjurkan untuk mempersiapkan pasukan saat kondisi sulit, lalu Utsman mempersiapkan seribu ekor unta, dan sebagainya. Menanggapi pernyataan ini, dapat dijawab, bahwa itu adalah kondisi mereka yang terkadang memang demikian. Jadi, bukan karena kesulitan harta, tapi karena faktor tidak menyukai kekenyangan dan banyak makan."

Penafiannya yang mutlak ini perlu diteliti lebih jauh karena adanya hadits-hadits yang telah dikemukakan tadi. Ibnu Hibban meriwayatkan hadits dalam *Shahih*-nya, dari Aisyah, مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّا كُنَّا نَشْبَعُ مِنَ التَّمْرِ فَقَدْ كَذَبَكُمْ، فَلَمَّا افْتُتِحَتْ قُرَيْظَةُ أَصَبْنَا شَيْئًا مِنَ التَّمْرِ وَالْوَدَكِ (*Siapa yang menceritakan kepada kalian bahwa dulu kami biasa kenyang dengan kurma, berarti dia telah membohongi kalian. Ketika Quraizhah ditaklukkan, barulah kami memperoleh kurma dan lemak*).

Sebelumnya, juga telah dikemukakan sebuah hadits pada judul perang Khaibar, dari Ikrimah, dari Aisyah, لَمَّا فُتِحَتْ خَيْبَرُ قُلْنَا: الآنَ نَشْبَعُ مِنَ التَّمْرِ (*Ketika Khaibar ditaklukkan, kami berkata, "Sekarang kita bisa kenyang denga kurma."*) Selain itu, pada pembahasan tentang makanan telah dikemukakan, hadits Manshur bin Abdurrahman, dari ibunya, yakni Shafiyyah binti Syaibah, dari Aisyah, تُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ شَبِعْنَا مِنَ التَّمْرِ (*Rasulullah SAW meninggal ketika kami kenyang dengan kurma*). Dalam hadits Ibnu Umar juga disebutkan, لَمَّا فُتِحَتْ خَيْبَرُ شَبِعْنَا مِنَ التَّمْرِ (*Ketika Khaibar ditaklukkan, kami kenyang dengan kurma*).

Jadi yang benar, bahwa banyak dari mereka dalam kondisi kesulitan sebelum hijrah ketika mereka masih di Makkah, kemudian ketika mereka hijrah ke Madinah, mayoritas mereka masih demikian. Golongan Anshar kemudian menolong mereka dengan memberikan tempat tinggal dan ladang mereka. Lalu ketika ditaklukkannya Bani Nadhir dan suku-suku lainnya, barulah ladang-ladang golongan Anshar dikembalikan. Hal ini telah dipaparkan pada pembahasan tentang hibah. Hadits yang cukup jelas memaparkan hal tersebut adalah, لَقَدْ أُخِفْتُ فِي اللهِ وَمَا يُخَافُ أَحَدٌ، وَلَقَدْ أُوذِيْتُ فِي اللهِ وَمَا يُؤْذَى أَحَدٌ، وَلَقَدْ أَتَتْ عَلَيَّ ثَلاَثُوْنَ مِنْ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ مَا لِي وَلِبِلاَلٍ طَعَامٌ يَأْكُلُهُ أَحَدٌ إِلاَّ شَيْءٌ يُوَارِيْهِ إِبْطُ بِلاَلٍ (*Sungguh aku pernah dibuat takut di jalan Allah dengan sesuatu yang tidak pernah seorang pun dibuat takut demikian. Sungguh aku pernah dianiaya di jalan Allah dimana tidak seorang pun pernah dianiaya seperti itu, dan sungguh aku pernah melalui tiga puluh hari dan malam dimana aku dan Bilal tidak memiliki makanan yang biasa dimakan seseorang kecuali sesuatu yang ditutupi oleh ketiak Bilal*) Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dinilai *shahih* olehnya.

Demikian juga hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dengan maknanya. Rasulullah SAW sengaja memilih jalan hidup seperti itu walaupun beliau bisa saja menggapai keluasan rezeki dan

kemewahan dunia. Hal ini seperti yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Abu Umamah, عَرَضَ عَلَيَّ رَبِّي لِيَجْعَلَ لِي بَطْحَاءَ مَكَّةَ ذَهَبًا فَقُلْتُ: لاَ يَا رَبِّ، وَلَكِنْ أَشْبَعُ يَوْمًا وَأَجُوْعُ يَوْمًا، فَإِذَا جُعْتُ تَضَرَّعْتُ إِلَيْكَ، وَإِذَا شَبِعْتُ شَكَرْتُكَ (*Tuhanku pernah menawarkan kepadaku untuk menjadikan lembah Makkah sebagai emas, lalu aku menjawab, "Tidak wahai Tuhanku, tetapi aku ingin sehari kenyang dan sehari lapar. Ketika lapar aku tunduk kepada-Mu, dan ketika kenyang aku bersyukur kepada-Mu."*) Nanti, akan saya kemukakan hadits Aisyah mengenai hal ini.

Keempat, مَا أَكَلَ آلُ مُحَمَّدٍ (*Tidaklah keluarga Muhammad SAW memakan*). Dalam riwayat Ahmad bin Mani' dari Ishaq Al Azraq dengan *sanad* yang disebutan di sini disebutkan, مَا شَبِعَ مُحَمَّدٌ (*Muhammad SAW tidak pernah kenyang*), yakni dengan membuang lafazh آلُ (*keluarga*). Sebelumnya juga, telah dikemukakan bahwa istilah آلُ مُحَمَّدٍ (*keluarga Muhammad*) kadang dimaksudkan diri beliau sendiri.

أَكْلَتَيْنِ فِي يَوْمٍ إِلاَّ إِحْدَاهُمَا تَمْرٌ (*Dua makanan dalam satu hari, kecuali salah satunya berupa kurma*). Ini mengisyaratkan, bahwa kurma lebih mudah mereka peroleh daripada makanan lainnya. Sebabnya adalah seperti yang telah dikemukakan pada hadits-hadits sebelumnya. Ini juga mengisyaratkan, bahwa kadang mereka hanya makan satu kali dalam sehari, dan kalaupun mereka makan dua kali, maka salah satunya adalah kurma. Dalam riwayat Imam Muslim dari Imran bin Yazid Al Madani disebutkan, حَدَّثَنِي وَالِدِي قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى عَائِشَةَ فَقَالَتْ: خَرَجَ -تَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مِنَ الدُّنْيَا وَلَمْ يَمْلأْ بَطْنَهُ فِي يَوْمٍ مِنْ طَعَامَيْنِ، كَانَ إِذَا شَبِعَ مِنَ التَّمْرِ لَمْ يَشْبَعْ مِنَ الشَّعِيْرِ، وَإِذَا شَبِعَ مِنَ الشَّعِيْرِ لَمْ يَشْبَعْ مِنَ التَّمْرِ (*Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Kami pernah masuk ke tempat Aisyah, lalu dia berkata, "Beliau —yakni Nabi SAW— pergi dari dunia tanpa pernah memenuhi perutnya dalam sehari dengan dua makanan. Bila beliau kenyang dengan kurma maka*

beliau tidak kenyang dengan gandum, dan bila beliau kenyang dengan gandum maka beliau tidak kenyang dengan kurma.")

Selain itu, dalam hadits ini tidak ada yang menunjukkan bahwa kedua jenis makanan ini ditinggalkan. Imam Bukhari memberinya judul untuk membolehkan, dan dia mencantumkan hadits, كَانَ يَأْكُلُ الْقِثَّاءَ بِالرُّطَبِ (*Beliau pernah makan mentimun dengan kurma*). Penjelasan tentang hal ini dan hal-hal yang terkait dengannya telah dipaparkan sebelumnya.

Kelima, كَانَ فِرَاشُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَدَمٍ (*Tempat tidur Rasulullah SAW terbuat dari kulit*).

حَشْوُهُ لِيْفٌ (*Isinya dari serabut*). Dalam riwayat Ibnu Numair dari Hisyam yang diriwayatkan Ibnu Majah disebutkan dengan redaksi, كَانَ ضِجَاعُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَمًا حَشْوُهُ لِيْفٌ (*Hamparan berbaring Rasulullah SAW adalah kulit, yang isinya serabut*). Kata الضِّجَاعُ berarti sesuatu yang digunakan untuk alas tidur. Dalam bab "Nabi SAW Tidak pernah Berlebihan dalam hal Pakaian dan Alas" pada pembahasan tentang pakaian telah dikemukakan hadits Umar yang panjang mengenai kisah dua orang wanita yang bertengkar lalu mengadu kepada Nabi SAW. Di dalam hadits tersebut disebutkan, فَإِذَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حَصِيْرٍ قَدْ أَثَّرَ فِي جَنْبِهِ، وَتَحْتَ رَأْسِهِ مِرْفَقَةٌ مِنْ أَدَمٍ حَشْوُهَا لِيْفٌ (*Ternyata Nabi SAW tengah di atas sehelai tikar yang membekas pada pinggangnya, sementara di bawah kepala beliau ada bantal kulit yang berisi serabut*).

Selain itu, diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam kitab *Ad-Dala'il* dari Anas yang serupa dengan itu, namun di dalamnya disebutkan kata, وِسَادَةٌ sebagai ganti مِرْفَقَةٌ. Disebutkan juga dari jalur Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah, دَخَلَتْ عَلَيَّ اِمْرَأَةٌ فَرَأَتْ فِرَاشَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبَاءَةً مَثْنِيَّةً، فَبَعَثَتْ إِلَيَّ بِفِرَاشٍ حَشْوُهُ صُوْفٌ، فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَآهُ فَقَالَ: رُدِّيْهِ يَا عَائِشَةَ، وَاللهِ لَوْ شِئْتُ أَجْرَى اللهُ مَعِي جِبَالَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ *(Seorang wanita masuk ke tempatku, lalu dia melihat tempat tidur Nabi SAW yang terbuat dari kain yang digulung, maka wanita itu mengirimkan kasur berisi wol kepadaku. Ketika Nabi SAW masuk dan melihatnya, beliau bersabda, "Kembalikanlah kasur itu, wahai Aisyah. Demi Allah, seandainya aku mau niscaya Allah memberiku gunung emas dan perak.")*

Dalam riwayat Imam Ahmad dan Abu Daud Ath-Thayalisi dari hadits Ibnu Mas'ud disebutkan, اِضْطَجَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حَصِيْرٍ فَأَثَّرَ فِي جَنْبِهِ، فَقِيْلَ لَهُ: أَلاَ نَأْتِيْكَ بِشَيْءٍ يَقِيْكَ مِنْهُ؟ فَقَالَ: مَا لِي وَلِلدُّنْيَا، إِنَّمَا أَنَا وَالدُّنْيَا كَرَاكِبٍ اِسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا (*Rasulullah SAW berbaring di atas tikar sehingga membekas pada pinggangnya, lalu ada sahabat yang berkata kepada beliau, "Tidak adakah sesuatu yang dapat melindungimu dari itu?" Beliau menjawab, "Apalah aku dan dunia. Sesungguhnya [perumpamaan] aku dan dunia bagaikan seorang pengelana yang berteduh di bawah sebuah pohon, kemudian beranjak meninggalkannya."*)

Keenam, وَخَبَّازُهُ قَائِمٌ (*Sementara pembuat rotinya masih berdiri*). Saya belum menemukan nama si pembuat roti tersebut. Penjelasan hadits ini telah dikemukakan secara lengkap dalam bab "Roti yang Lembut" pada pembahasan tentang makanan.

Ketujuh, hadits Aisyah yang dikemukakan oleh Imam Bukhari dari dua jalur. Jalur kedua tidak terdapat dalam riwayat An-Nasafi dan Abu Dzar, sedangkan yang lain dicantumkannya, yaitu hadits yang terdapat pada pembahasan tentang hibah. Pada jalur pertama disebutkan, كَانَ يَأْتِي عَلَيْنَا الشَّهْرُ مَا نُوْقِدُ فِيْهِ نَارًا، إِنَّمَا هُوَ التَّمْرُ وَالْمَاءُ، إِلاَّ أَنْ نُؤْتَى بِاللُّحَيْمِ (*Kami pernah selama satu bulan tidak menyalakan api. Hanya kurma dan air, kecuali bila kami diberi sedikit daging*). Demikian redaksi yang disebutkannya.

Pada jalur kedua disebutkan, إِنْ كُنَّا لَنَنْظُرُ إِلَى الْهِلَالِ ثَلَاثَةَ أَهِلَّةٍ فِي شَهْرَيْنِ (*Sungguh kami pernah melihat hilal tiga kali dalam waktu dua bulan*). Yang dimaksud dengan hilal (bulan sabit) yang ketiga adalah hilal bulan ketiga. Ini menunjukkan bahwa bulan kedua telah berakhir, karena dengan terlihatnya hilal berikutnya berarti telah memasuki bulan ketiga. Dalam riwayat Sa'id dari Abu Hurairah yang diriwayatkan Ibnu Sa'ad disebutkan, كَانَ يَمُرُّ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هِلَالٌ، ثُمَّ هِلَالٌ، ثُمَّ هِلَالٌ، لاَ يُوْقَدُ فِي شَيْءٍ مِنْ بُيُوْتِهِ نَارٌ، لاَ لِخُبْزٍ وَلاَ لِطَبْخٍ (*Pernah berlalu pada Rasulullah SAW satu hilal, kemudian satu hilal, lalu satu hilal, [selama itu] api tidak pernah dinyalakan di satu rumah pun di antara rumah-rumah beliau, tidak untuk membuat roti dan tidak pula untuk masak*).

فَقُلْتُ: مَا كَانَ يُعِيْشُكُمْ؟ (*Maka aku berkata, "Lalu apa yang membuat kalian tetap hidup?"*). Kalimat, أَعَاشَهُ اللهُ berarti Allah memberinya hidup. Dalam riwayat Abu Salamah dari Aisyah disebutkan redaksi yang serupa, dan di dalamnya disebutkan, قُلْتُ: فَمَا كَانَ طَعَامُكُمْ؟ قَالَتْ: الأَسْوَدَانِ، التَّمْرُ وَالْمَاءُ (*Maka aku berkata, "Lalu apa makanan kalian?" Aisyah menjawab, "Al Aswadaan, yaitu kurma dan air."*). Sedangkan dalam hadits Abu Hurairah disebutkan, قَالُوْا: بِأَيِّ شَيْءٍ كَانُوْا يَعِيْشُوْنَ؟ (*Mereka berkata, "Dengan apa mereka hidup?"*) Ini mengisyaratkan kondisi kedua setelah ditaklukannya Quraizhah dan yang lainnya.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Az-Zubair, dia mengatakan, لَمَّا نَزَلَتْ: (ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيْمِ) قُلْتُ: وَأَيُّ نَعِيْمٍ نُسْأَلُ عَنْهُ؟ وَإِنَّمَا هُوَ الأَسْوَدَانِ: التَّمْرُ وَالْمَاءُ. قَالَ: إِنَّهُ سَيَكُوْنُ (*Ketika diturunkannya ayat, "Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan," aku menjawab, "Kenikmatan apa yang akan ditanyakan kepada kami?" Ternyata itu adalah al aswadaan, yaitu kurma dan air. Sungguh itu*

akan terjadi).

Ash-Shaghani berkata, "*Al Aswadaan* adalah istilah yang digunakan untuk kurma dan air, sementara *as-sawaad* adalah istilah yang digunakan untuk kurma saja. Keduanya diistilahkan dengan satu istilah karena faktor dominasi. Jika keduanya bersamaan maka diistilahkan dengan sebutan yang lebih populer. Diriwayatkan dari Abu Zaid, bahwa air disebutkan juga *al aswad*. Ia pun berdalih dengan sya'ir."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pendapatnya ini perlu diteliti lebih jauh, karena terkadang yang ringan atau mulia lebih populer, seperti julukan *Al Umarain* yang digunakan untuk sebutan Abu Bakar dan Umar, dan *al qamarain* yang digunakan untuk sebutan matahari dan bulan.

إِلاَّ أَنَّهُ قَدْ كَانَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِيْرَانٌ مِنَ الأَنْصَارِ (*Hanya saja Rasulullah SAW mempunyai tetangga-tetangga dari kalangan Anshar*). Abu Hurairah menambahkan redaksi dalam haditsnya, جَزَاهُمُ اللهُ خَيْرًا (*Semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan*).

كَانَ لَهُمْ مَنَائِحُ (*Mereka memiliki ternak bersusu*). Kata مَنَائِحُ adalah bentuk jamak dari مَنِيْحَةٌ. At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas dan dia menilainya *shahih*, كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبِيْتُ اللَّيَالِي الْمُتَتَابِعَةَ وَأَهْلُهُ طَاوِيْنَ لاَ يَجِدُوْنَ عَشَاءً (*Nabi SAW dan keluarganya pernah tidur selama beberapa malam berturut-turut tanpa mendapatkan makan malam*). Sementara dalam riwayat Ibnu Majah dari hadits Abu Hurairah disebutkan, أُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِطَعَامٍ سُخْنٍ فَأَكَلَ، فَلَمَّا فَرَغَ قَالَ: الْحَمْدُ للهِ، مَا دَخَلَ بَطْنِي طَعَامٌ سُخْنٌ مُنْذُ كَذَا وَكَذَا (*Nabi SAW pernah diberikan makanan yang masih hangat, lalu beliau memakannya. Setelah selesai beliau mengucapkan, "Alhamdulillaah, tidak pernah ada makanan hangat yang masuk ke perutku sejak ini dan itu."*) *Sanad* hadits ini *hasan*.

Di antara riwayat penguat hadits ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan *sanad* yang *shahih* dari Anas, سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ مِرَارًا: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، مَا أَصْبَحَ عِنْدَ آلِ مُحَمَّدٍ صَاعُ حَبٍّ وَلاَ صَاعُ تَمْرٍ، وَإِنَّ لَهُ يَوْمَئِذٍ لَتِسْعُ نِسْوَةٍ (*Aku sering mendengar Rasulullah SAW berkata, "Demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, keluarga Muhammad tidak pernah memiliki satu sha' biji dan tidak pula satu sha' kurma, padahal beliau memiliki sembilan isteri."*). Ada juga riwayat lainnya yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Mas'ud.

Kedelapan, اللَّهُمَّ ارْزُقْ آلَ مُحَمَّدٍ قُوْتًا (*Ya Allah anugerahilah keluarga Muhammad rezeki berupa makanan*). Demikian redaksi yang disebutkan di sini. Dalam riwayat Al A'masy dari Umarah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah disebutkan dengan redaksi, اللَّهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَ آلِ مُحَمَّدٍ قُوْتًا (*Ya Allah, jadikanlah rezeki keluarga Muhammad berupa makanan*). Inilah yang bisa dijadikan pegangan, karena lafazh pertama bisa sebagai doa untuk memohon makanan pada hari itu, dan permohonan untuk mereka itu berupa makanan. Sedangkan lafazh kedua menetapkan kemungkinan kedua, yaitu yang menunjukkan kesederhanaan. Penjelasan tentang hal ini telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Berdasarkan hal itu, Ibnu Baththal berkata, "Hadits ini menunjukkan keutamaan mengambil kemewahan dunia secukupnya dan bersikap zuhud terhadap harta melebihi kebutuhan karena terobsesi dengan limpahan nikmat di akhirat, serta mengutamakan yang kekal daripada yang fana. Oleh sebab itu, umat Islam sudah selayaknya mengikuti jejak beliau dalam hal ini."

Al Qurthubi berkata, "Makna hadits ini adalah, Nabi SAW meminta rezeki secukupnya, karena makanan adalah nutrisi yang berfungsi untuk menguatkan tubuh dalam beraktivitas. Dengan kondisi seperti ini, segala bentuk petaka kekayaan dan kemiskinan dapat dihindari."

18. Sederhana dalam Melakukan Amal Terus-Menerus

عَنْ أَشْعَثَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي قَالَ: سَمِعْتُ مَسْرُوْقًا قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَيُّ الْعَمَلِ كَانَ أَحَبَّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَتْ: الدَّائِمُ. قَالَ: قُلْتُ: فِي أَيِّ حِيْنٍ كَانَ يَقُوْمُ؟ قَالَتْ: كَانَ يَقُوْمُ إِذَا سَمِعَ الصَّارِخَ.

6461. Dari Asy'ats, dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Masruq berkata, "Aku pernah bertanya kepada Aisyah RA, 'Amal apakah yang paling disukai oleh Nabi SAW?' Aisyah menjawab, 'Yang dilakukan secara terus-menerus'. Aku berkata lagi, 'Pada waktu apa beliau bangun?' Aisyah menjawab, 'Beliau bangun ketika mendengar (suara) ayam'."

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: كَانَ أَحَبُّ الْعَمَلِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي يَدُوْمُ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ.

6462. Dari Aisyah, dia berkata, "Amal yang paling disukai Rasulullah SAW adalah yang dilakukan secara terus-menerus oleh pelakunya."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَنْ يُنَجِّيَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ. قَالُوْا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَلاَ أَنَا، إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللهُ بِرَحْمَةٍ. سَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا، وَاغْدُوْا وَرُوْحُوْا، وَشَيْءٌ مِنَ الدُّلْجَةِ، وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبْلُغُوا.

6463. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Amal seorang pun dari kalian tidak akan menyelamatkan pelakunya*'. Para sahabat bertanya, 'Tidak juga engkau wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, '*Tidak juga aku, kecuali Allah melimpahkan rahmat kepadaku. Konsistenlah dalam perbuatan dan benar dalam perkataan, bersikaplah sederhana, berangkatlah di permulaan hari dan di akhir hari serta sedikit pada malam hari. Sederhana, sederhana, niscaya kalian mencapai tujuan*'."

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا، وَاعْلَمُوْا أَنْ لَنْ يُدْخِلَ أَحَدَكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ، وَأَنَّ أَحَبَّ الأَعْمَالِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ.

6464. Dari Aisyah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Konsistenlah dalam perbuatan dan benar dalam perkataan, sederhanalah, dan ketahuilah bahwa amal seseorang dari kalian tidak akan memasukkannya ke dalam surga, dan bahwa amal yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan secara terus-menerus walaupun hanya sedikit.*"

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّهَا قَالَتْ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ. وَقَالَ: اكْلَفُوْا مِنَ الأَعْمَالِ مَا تُطِيْقُوْنَ.

6465. Dari Aisyah RA, bahwa ia berkata, "Nabi SAW penah ditanya, 'Amal apakah yang paling dicintai Allah?' Beliau menjawab, '*Yang dilakukan secara terus-menerus walaupun sedikit*'. Beliau juga bersabda, '*Lakukanlah amal yang kalian sanggupi secara terus-menerus*'."

عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ: سَأَلْتُ أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ عَائِشَةَ، قُلْتُ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ، كَيْفَ كَانَ عَمَلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، هَلْ كَانَ يَخُصُّ شَيْئًا مِنَ الأَيَّامِ؟ قَالَتْ: لاَ، كَانَ عَمَلُهُ دِيْمَةً، وَأَيُّكُمْ يَسْتَطِيْعُ مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَطِيْعُ؟

6466. Dari Alqamah, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ummul Mukminin, Aisyah, aku berkata, 'Wahai Ummul Mukminin, bagaimana amalan Nabi SAW, apakah beliau mengkhususkan suatu hari tertentu?' Aisyah menjawab, "Tidak, amalan beliau selalu dilakukan terus-menerus. Siapa dari kalian bisa melakukan apa yang bisa dilakukan oleh Nabi SAW'?"

عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا وَأَبْشِرُوْا، فَإِنَّهُ لاَ يُدْخِلُ أَحَدًا الْجَنَّةَ عَمَلُهُ. قَالُوا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَلاَ أَنَا، إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللهُ بِمَغْفِرَةٍ وَرَحْمَةٍ.

قَالَ: أَظُنُّهُ عَنْ أَبِي النَّضْرِ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ عَائِشَةَ. وَقَالَ عَفَّانُ: حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَدِّدُوْا وَأَبْشِرُوْا. قَالَ مُجَاهِدٌ: سَدَادًا سَدِيْدًا صِدْقًا.

6467. Dari Aisyah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Konsistenlah dalam perbuatan dan benar dalam perkataan, sederhanalah dan bergembiralah, karena sesungguhnya amal seseorang tidak akan memasukkannya ke dalam surga.*" Para sahabat bertanya, "Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Tidak juga aku, kecuali Allah melimpahkan ampunan dan rahmat kepadaku.*"

Dia berkata: Aku menduganya berasal dari Abu An-Nadhr, dari Abu Salamah, dari Aisyah, dari Nabi SAW, (beliau bersabda,) "*Konsistenlah dalam perbuatan dan benar dalam perkataan dan bergembiralah.*"

Mujahid berkata, "Kata *sadiidan* dan *sadaadan* berarti benar atau lurus."

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى لَنَا يَوْمًا الصَّلاَةَ، ثُمَّ رَقِيَ الْمِنْبَرَ فَأَشَارَ بِيَدِهِ قِبَلَ قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ فَقَالَ: قَدْ أُرِيتُ الْآنَ -مُنْذُ صَلَّيْتُ لَكُمُ الصَّلاَةَ- الْجَنَّةَ وَالنَّارَ مُمَثَّلَتَيْنِ فِي قُبُلِ هَذَا الْجِدَارِ فَلَمْ أَرَ كَالْيَوْمِ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ، فَلَمْ أَرَ كَالْيَوْمِ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ.

6468. Dari Anas bin Malik RA, dia berkata: Aku mendengarnya berkata, "Sungguh, pada suatu hari Rasulullah SAW mengimami kami shalat, kemudian beliau naik mimbar, lalu memberi isyarat dengan tangannya ke arah kiblat masjid, lalu bersabda, '*Sungguh telah diperlihatkan kepadaku sekarang —sejak aku mulai mengimami kalian shalat— surga dan neraka yang tampak di balik dinding ini. Maka aku tidak pernah melihat kebaikan dan keburukan seperti hari ini, maka aku tidak pernah melihat kebaikan dan keburukan seperti hari ini*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab Sederhana*). Maksudnya, menempuh jalan pertengahan. Nanti akan dikemukakan, bahwa mereka menafsirkan kata *as-sadaad* dengan kesederhanaan. Dengan demikian tampak kesesuaiannya.

(*Dan Melakukan Amal secara terus-menerus*). Maksudnya, melakukan amal shalih. Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan delapan hadits yang mayoritasnya merupakan pengulangan, dan pada sebagiannya terdapat tambahan untuk yang lainnya. Intinya, dianjurkannya melakukan amal shalih secara terus-menerus walaupun hanya sedikit, dan amal perbuatan seseorang tidak akan memasukkan pelakunya ke dalam surga, tetapi karena rahmat Allah, serta bahwa Nabi SAW melihat surga dan neraka di dalam shalatnya. Yang pertama adalah yang dimaksud oleh judul bab ini, yang kedua sebagai tambahan yang terkait dengan judulnya, dan yang ketiga ada sedikit keterkaitan dengan judul bab.

Pertama, hadits ini dengan *sanad* tersebut telah dikemukakan pada bab "Orang yang Tidur di Waktu Sahur" pada pembahasan tentang tahajjud. Penjelasan tentang hal ini telah dipaparkan sebelumnya. Yang dimaksud dengan الصَّارِخُ adalah ayam jantan.

قُلْتُ فِي أَيِّ حِيْنٍ كَانَ يَقُوْمُ؟ (*Aku bertanya lagi, "Pada waktu apa beliau bangun?"*). Disebutkan dalam riwayat Al Kasymihani dengan redaksi, فَأَيَّ حِيْنٍ. Dalam bab tadi, disebutkan dengan redaksi, قُلْتُ: مَتَى كَانَ يَقُوْمُ (*Aku bertanya lagi, "Kapan beliau bangun?"*), lalu dia menyertakan riwayat Abu Al Ahwash dari Asy'ats dengan redaksi, إِذَا سَمِعَ الصَّارِخَ قَامَ فَصَلَّى (*Apabila beliau mendengar suara ayam, beliau bangun lalu shalat*) secara ringkas. Selain itu, Imam Muslim meriwayatkannya dari jalur ini secara lengkap, di dalamnya dia menyebutkan, قُلْتُ: أَيَّ حِيْنٍ كَانَ يُصَلِّي (*Aku bertanya lagi, "Pada waktu apa beliau shalat?"*). setelah itu dia menyebutkan lanjutan haditsnya.

Kedua, hadits Aisyah juga dari jalur Urwah, darinya, dia berkata, كَانَ أَحَبُّ الْعَمَلِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي يَدُوْمُ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ (*Amal yang paling disukai Rasulullah SAW adalah yang dilakukan secara terus-menerus*). Ini menafsirkan hadits sebelumnya. Telah

diriwayatkan bahwa lafazh ini berasal dari Nabi SAW seperti yang disebutkan dalam hadits berikutnya.

Ketiga, hadits Abu Hurairah dari riwayat Sa'id Al Maqburi darinya.

لَنْ يُنَجِّيَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ (*Amal seseorang dari kalian tidak akan menyelamatkan pelakunya*). Dalam riwayat Abu Daud Ath-Thayalisi Ibnu Abi Dzi`b disebutkan dengan redaksi, مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يُنَجِّيهِ عَمَلُهُ (*Amal seseorang dari kalian tidak akan menyelamatkannya*). Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim dari jalurnya. Pada pembahasan tentang tebusan sakit telah disebutkan dari jalur Ubaid, dari Abu Hurairah, dengan redaksi, لَمْ يُدْخِلْ أَحَدًا عَمَلُهُ الْجَنَّةَ (*Amal seseorang tidak akan memasukkannya ke dalam surga*).

Imam Muslim meriwayatkannya seperti redaksi Aisyah pada hadits keempat di sini. Imam Muslim juga meriwayatkannya dari jalur Ibnu Aun, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dengan redaksi, لَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يُنَجِّيهِ عَمَلُهُ (*Tidak ada seorang pun dari kalian yang diselamatkan oleh amalnya*). Kemudian dari jalur Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, disebutkan dengan redaksi, لَنْ يَنْجُوَ أَحَدٌ مِنْكُمْ بِعَمَلِهِ (*Tidak ada seorang pun dari kalian yang akan selamat karena amalnya*). Imam Muslim juga meriwayatkannya dari hadits Jabir dengan redaksi, لاَ يُدْخِلُ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ، وَلاَ يُجِيْرُهُ مِنَ النَّارِ (*Amal perbuatan seseorang dari kalian tidak akan memasukkannya ke dalam surga, dan tidak pula menyelamatkannya dari neraka*).

Dalam menggabungkan hadits ini dengan firman Allah dalam surah Az-Zukhruf ayat 72, وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُوْرِثْتُمُوْهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ (*Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan*), Ibnu Baththal berkata, "Ayat ini dipahami bahwa tingkatan surga diperoleh sesuai dengan tingkatan amal, dan hadits tersebut menerangkan tentang masuk surga dan kekal

di dalamnya. Kemudian jawaban ini ditanggapi dengan firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 32, سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (*Salaamun 'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan*).

Di sini, Allah menyatakan bahwa masuk surga itu disebabkan oleh amal. Dia menjawab, bahwa ayat ini masih bersifat global, dan hadits telah menjelaskannya secara rinci. Maksudnya, masuklah kalian ke dalam tingkatan surga dan istananya sesuai dengan amal yang telah kalian kerjakan."

Setelah itu, dia berkata, "Hadits ini bisa berfungsi sebagai penafsiran ayat tersebut. Maksudnya, masuklah kalian ke dalam surga sesuai dengan amal yang telah kalian kerjakan berkat rahmat dan karunia Allah yang diberikan kepada kalian. Hal itu karena pembagian tingkatan surga adalah karena rahmat-Nya, demikian juga dengan masuk surga Allah mengilhamkan kepada para makhluk tentang apa yang akan mereka peroleh dengan amal perbuatan mereka. Jadi, pemberian ganjaran kepada para hamba-Nya tidak terlepas dari rahmat dan karunia-Nya, sebagaimana Allah telah berkenan menciptakan, memberi rezeki dan mengajari mereka."

Iyadh berkata, "Cara menggabungkannya bahwa hadits ini menafsirkan yang global pada ayat tesebut."

Ia kemudian mengemukakan ungkapan yang menyerupai ungkapan Ibnu Baththal yang terakhir, dan bahwa diantara rahmat Allah adalah memberi petunjuk untuk beramal dan memberi hidayah untuk melakukan ketaatan. Semua itu tidak menyebabkan pelaku berhak terhadap amalnya, tapi itu adalah karena karunia dan rahmat Allah.

Ibnu Al Jauzi berkata, "Ada empat jawaban untuk menanggapi masalah tersebut, yaitu:

1. Petunjuk untuk beramal adalah rahmat dari Allah. Seandainya

bukan karena rahmat Allah tentulah tidak akan terjadi keimanan dan tidak pula ketaaan yang menyebabkan diperolehnya keselamatan.

2. Hasil yang diperoleh oleh budak adalah hak tuannya, maka hasil pekerjaannya merupakan hak *maula*-nya. Karena itu, jika dia memberinya kenikmatan, maka itu adalah pemberiannya (bukan upahnya).

3. Dalam sebagian hadits disebutkan, bahwa masuk surga adalah berkat rahmat Allah, dan beragamnya tingkatan surga adalah sesuai dengan amal perbuatan.

4. Amal ketaatan dilakukan hanya dalam jangka waktu yang pendek, sedangkan ganjaran itu tidak pernah habis. Oleh sebab itu, pemberian yang tidak pernah berhenti adalah karena karunia dan rahmat, bukan sebagai pengganti amal."

Al Karmani berkata, "Huruf *ba`* pada firman-Nya بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ (*Dengan apa yang telah kamu kerjakan*) bukanlah *ba` sababiyyah* (huruf *ba`* yang berfungsi menunjukkan makna sebab), tapi untuk mengaitkan atau menyertakan, yakni diwariskan kepada kamu terkait dengan, atau disertai dengan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan. Atau untuk pengganti, seperti: أُعْطِيْتُ الشَّاةَ بِالدِّرْهَمِ (*aku diberi kambing dengan [imbalan] satu dirham*)."

Pendapat terakhir ini yang dinyatakan oleh Syaikh Jamaluddin bin Hisyam sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Al Mughni*, sehingga ia mendahului Al Karmani dalam mengemukakannya, dia berkata, "Huruf *ba`* kadang digunakan dengan makna penukar, yaitu termasuk dalam kategori pengganti, seperti: اِشْتَرَيْتُهُ بِأَلْفٍ (*aku membelinya dengan seribu*). Contohnya adalah firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 32, اُدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ (*Masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan*).

Alasan tidak dipahaminya huruf *ba`* di sini sebagai *sababiyyah* seperti yang dikatakan oleh golongan Mu'tazilah dan yang dikatakan oleh banyak kalangan tentang hadits, لَنْ يَدْخُلَ أَحَدُكُمْ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ (*Tidak seorang pun dari kalian yang masuk surga karena amalnya*), adalah karena orang yang memberi dengan pengganti kadang dia memberi secara cuma-cuma, beda halnya dengan penyebab, karena tidak akan ada pemberian tanpa adanya sebab. Dengan demikian, tidak ada kontradiksi antara ayat dan hadits ini."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Ibnu Al Qayyim sudah lebih dulu mengemukakan itu dalam kitab *Miftah Dar As-Sa'adah*, "Huruf *ba`* yang berarti akibat masuk bukanlah *ba`* yang sebelumnya. Yang pertama adalah *sababiyyah* yang menunjukkan bahwa amal menjadi sebab masuk ke tempat yang layak seperti halnya semua sebab terhadap akibat. Yang kedua adalah pengganti, seperti: اِشْتَرَيْتُ مِنْهُ بِكَذَا (*aku membeli darinya dengan harga sekian*).

Nabi SAW mengabarkan bahwa masuk surga bukan sebagai pengganti amal seseorang, dan bahwa seandainya bukan karena rahmat Allah kepada hamba-Nya, tentulah Allah tidak akan memasukkan hamba-Nya itu ke dalam surga. Karena amal saja tidak dapat memastikan seseorang masuk surga, dan tidak bisa berfungsi sebagai penggantinya. Meskipun amalan itu sesuai dengan yang disukai Allah, tetap tidak sebanding dengan nikmat Allah, bahkan semua amal tidak dapat mengimbangi satu kenikmatan. Sehingga semua nikmat-Nya patut disyukuri dan si hamba belum mampu memenuhi hak kesyukurannya. Jika dalam kondisi ini Allah mengadzabnya, tentu Allah berhak mengadzabnya. Dan bila Allah merahmatinya dalam kondisi ini, maka rahmat-Nya itu lebih baik daripada amalnya. Hal ini seperti yang disebutkan dalam hadits Ubai bin Ka'ab yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Majah tentang takdir, di dalamnya disebutkan, لَوْ أَنَّ اللهَ عَذَّبَ أَهْلَ سَمَاوَاتِهِ وَأَرْضِهِ لَعَذَّبَهُمْ وَهُوَ غَيْرُ ظَالِمٍ لَهُمْ، وَلَوْ رَحِمَهُمْ كَانَتْ رَحْمَتُهُ خَيْرًا لَهُمْ (*Seandainya Allah*

mengadzab para penghuni langit dan bumi-Nya, tentulah Allah dapat mengadzab mereka, sedangkan Dia tidak menzhalimi mereka. Dan bila Allah merahmati mereka, maka rahmat-Nya itu lebih baik bagi mereka)."

Dia berkata, "Inilah perbedaannya dengan golongan Jabariyyah yang mengingkari secara total bahwa amal menjadi sebab masuk surga, sedangkan golongan Qadariyyah menyatakan bahwa surga adalah pengganti amal dan itu adalah harganya, apalagi masuk surga adalah murni karena amal. Namun hadits tadi membatalkan klaim kedua golongan ini."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Al Karmani juga berpandangan bahwa maksudnya adalah masuk surga itu bukan karena amal, dan juga tentang makna masuk yang disimpulkan dari mewarisi dengan amal. Hal ini bila dalam jawabannya bertopang firman Allah dalam surah Az-Zukhruf ayat 72, أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*Yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan*) tapi tidak sesuai dengan firman-Nya dalam surah An-Nahl ayat 32, ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*Masuklah kamu ke dalam surga itu dengan apa yang telah kamu kerjakan*).

Saya melihat jawaban lain dalam menggabungkan ayat dan hadits ini, yaitu hadits tersebut dipahami bahwa amal tidak dapat memberi manfaat bagi pelakunya untuk masuk surga selama amal itu tidak diterima. Dengan demikian, diterimanya amal itu tergantung Allah, dan dengan rahmat Allah-lah amal itu diterima. Berdasarkan ini, maka makna firman-Nya, ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*Masuklah kamu ke dalam surga itu dengan apa yang telah kamu kerjakan*) adalah dengan apa yang telah kamu kerjakan yang berupa amal-amal yang diterima. Jika demikian, maka tidak masalah apakah huruf *ba`* di sini dianggap berfungsi sebagai penyerta, atau pengganti, namun tidak sebagai *sababiyyah*.

Kemudian saya dapati An-Nawawi menyatakan, bahwa konteks beberapa ayat menunjukkan bahwa masuk surga disebabkan oleh amal. Maka untuk mengompromikannya dengan hadits ini, bahwa petunjuk untuk beramal dan hidayah untuk ikhlas dalam beramal serta penerimaan amal itu adalah karena rahmat dan karunia Allah. Dengan demikian, masuk surga itu bukan semata-mata karena amal. Itulah yang dimaksud oleh hadits ini. Memang benar bahwa "masuk surga disebabkan amal" adalah termasuk rahmat Allah. Namun Al Karmani menyangkal pendapat terakhir ini karena dianggap menyelisihi konteks hadits.

Al Maziri berkata, "Ahlus Sunnah berpendapat bahwa ganjaran yang Allah berikan kepada hamba yang menaati-Nya merupakan karunia dari-Nya. Demikian juga siksaan yang diberikan kepada orang yang bermaksiat kepada-Nya adalah keadilan dari-Nya. Semua ini ditetapkan berdasarkan berita yang didengar (dalil naqli), dan Allah berhak mengadzab orang yang taat dan memberi nikmat kepada orang yang bermaksiat, tetapi Allah mengabarkan bahwa Dia tidak melakukan itu.

Hadits ini menguatkan pendapat-pendapat mereka dan menolak pendapat Mu'tazilah yang menetapkan segala sesuatu dengan akal atau logika mereka bahwa surga adalah pengganti amal.

قَالُوْا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ (*Para sahabat bertanya, "Tidak juga engkau wahai Rasulullah?"*) Dalam riwayat Bisyr bin Sa'id dari Abu Hurairah yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan, فَقَالَ رَجُلٌ (*Lalu seorang laki-laki berkata*). Saya belum menemukan nama pria tersebut.

Al Karmani berkata, "Jika setiap manusia tidak masuk surga kecuali dengan rahmat Allah, maka maksud disebutkannya Rasulullah SAW adalah jika dipastikan bahwa beliau akan masuk surga, dan beliau tidak akan masuk surga kecuali karena rahmat Allah, maka apalagi selain beliau."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Ar-Rafi'i sudah lebih dulu mengemukakan pendapat ini dalam kitab *Amali*, dia berkata, "Ketika Nabi SAW mengabarkan bahwa ketaatan beliau adalah yang paling besar dan amalnya paling lurus dalam beribadah, maka dikatakan kepada beliau, وَلاَ أَنْتَ (*Dan tidak juga engkau?*). Maksudnya, tidak juga engkau diselamatkan oleh amalmu walaupun kadarnya sangat besar? Beliau pun menjawab, لاَ، إِلاَّ بِرَحْمَةِ اللهِ (*Tidak juga aku, kecuali karena rahmat Allah*). Jawaban tentang ini juga terdapat dalam perkataan Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadits Jabir, لاَ يُدْخِلُ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ وَلاَ يُجِيْرُهُ مِنَ النَّارِ، وَلاَ أَنَا، إِلاَّ بِرَحْمَةٍ مِنَ اللهِ تَعَالَى (*Amal seorang dari kalian tidak akan dapat memasukkannya ke dalam surga dan melindunginya dari neraka, bahkan tidak juga aku, kecuali karena rahmat dari Allah Ta'ala*).

إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللهُ (*Kecuali Allah melimpahkan*). Dalam riwayat Suhail disebutkan dengan redaksi, إِلاَّ أَنْ يَتَدَارَكَنِي (*Kecuali menyertaiku*).

بِرَحْمَةٍ (*Rahmat*). Dalam riwayat Ubaid disebutkan, بِفَضْلٍ وَرَحْمَةٍ (*karunia dan rahmat*). Sedangkan dalam riwayat Al Kasymihani dari jalurnya disebutkan, بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ (*limpahan rahmat-Nya*). Selain itu, dalam riwayat Al A'masy disebutkan, بِرَحْمَةٍ وَفَضْلٍ (*rahmat dan karunia*). Dalam riwayat Bisyr bin Sa'id juga disebutkan dengan redaksi, مِنْهُ بِرَحْمَةٍ (*rahmat dari-Nya*), dan dalam riwayat Ibnu Aun disebutkan, بِمَغْفِرَةٍ وَرَحْمَةٍ (*ampunan dan rahmat*).

Ibnu Aun mengatakan dengan tangannya seperti ini, seraya memberi isyarat ke atas kepalanya, seakan-akan dia hendak menafsirkan makna يَتَغَمَّدَنِي.

Abu Ubaid berkata, "Yang dimaksud dengan التَّغَمُّدُ adalah menutupi atau menaungi. Aku kira bahwa ini diambil dari kata غِمْدُ

السَّيْفِ (menyarungkan pedang), karena jika engkau menyarungkan pedang, berarti telah menutupinya dengan sarungnya."

Ar-Rafi'i berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa semestinya orang yang beramal tidak mengandalkan amalnya dalam mencari keselamatan dan menggapai derajat. Karena sesungguhnya ia beramal berkat petunjuk Allah, dan dia meninggalkan kemaksiatan berkat pemeliharaan Allah. Itu semua terjadi berkat karunia dan rahmat-Nya."

سَدِّدُوْا (*Konsistenlah dalam perbuatan dan benar dalam perkataan*). Dalam riwayat Bisyr bin Sa'id dari Abu Hurairah yang diriwayatkan muslim disebutkan dengan redaksi, وَلَكِنْ سَدِّدُوْا (*Akan tetapi, konsistenlah dalam perbuatan dan benar dalam perkataan*). Dari sini dapat difahami, bahwa penafian tersebut bukanlah penafian manfaat amal secara total. Seolah-olah ada yang mengatakan, bahkan ada manfaatnya, yaitu amal itu adalah tanda adanya rahmat yang memasukkan pelakunya ke dalam surga. Karena itu, beramallah, dan konsistenlah dalam kebenaran dengan amal kalian itu, yakni mengikuti Sunnah seperti ikhlas dan sebagainya, agar amal kalian diterima sehingga mendatangkan rahmat.

وَقَارِبُوْا (*Sederhanalah*). Maksudnya, janganlah kalian berlebihan sehingga memaksakan diri dalam beribadah, agar hal itu tidak menyebabkan kalian bosan sehingga meninggalkan amal. Al Bazzar meriwayatkan dari Muhammad bin Suqah, dari Ibnu Al Munkadir, dari Jabir —namun dia telah membenarkan bahwa riwayat itu *mursal*—, dan ada riwayat penguat-nya dalam kitab *Az-Zuhd* karya Ibnu Al Mubarak, dari hadits Abdullah bin Amr secara *mauquf*, إِنَّ هَذَا الدِّيْنَ مَتِيْنٌ فَأَوْغِلُوْا فِيْهِ بِرِفْقٍ، وَلاَ تُبَغِّضُوْا إِلَى أَنْفُسِكُمْ عِبَادَةَ اللهِ، فَإِنَّ الْمُنْبَتَّ لاَ أَرْضًا قَطَعَ وَلاَ ظَهْرًا أَبْقَى (*Sesungguhnya agama ini kokoh, maka masuklah ke dalamnya dengan lembut, dan janganlah kalian memaksakan diri dalam beribadah kepada Allah, karena orang yang memaksa hewan*

tunggangannya maka tidak akan dapat mengarungi perjalanan darat dan tidak pula menunggangi hewan tunggangan).

Kata الْمُنْبَتُ berarti orang yang membuat lelah tunggangannya karena beratnya perjalanan. Kata ini dibentuk dari kata الْبَتُّ, artinya menjadi terputus, tidak mencapai tujuannya dan kehilangan tunggangannya yang sebenarnya bisa mengantarkannya kepada tujuannya bila diperlakukan dengan lembut. Kata أَوْغِلُوْا berasal dari kata الْوُغُوْلُ, yaitu masuk ke dalam sesuatu.

وَاغْدُوْا وَرُوْحُوْا وَشَيْئًا مِنَ الدُّلْجَةِ (*Berangkatlah di permulaan hari dan di akhir hari serta sedikit pada malam hari*). Dalam riwayat Ath-Thayalisi dari Ibnu Abi Dzi`b disebutkan dengan redaksi, وَخَطًّا مِنَ الدُّلْجَةِ (*Dan sedikit pada malam hari*). Yang dimaksud dengan الْغُدُوُّ adalah berjalan di permulaan hari, dan yang dimaksud dengan الرَّوَاحُ adalah berjalan di permulaan separuh keduanya, sedangkan yang dimaksud dengan الدُّلْجَةُ atau الدَّلْجَةُ adalah berjalan pada malam hari. Contohnya adalah, سَارَ دُلْجَةً مِنَ اللَّيْلِ (berjalan sesaat pada malam hari). Karena itulah beliau bersabda, شَيْئًا مِنَ الدُّلْجَةِ (*Serta sedikit pada malam hari*). Hal itu karena beratnya berjalan pada seluruh malam.

Ini seolah-olah mengisyaratkan kepada puasa sepanjang siang hari dan shalat malam pada sebagian malam serta ibadah-ibadah lain yang lebih umum dari itu. Hadits ini mengisyaratkan anjuran untuk bersikap lembut dalam beribadah, dan ini sesuai dengan judulnya. Diungkapkannya kata "berjalan" karena seorang hamba laksana orang yang sedang berjalan menuju tempat tinggalnya, yaitu surga.

وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ (*Sederhanalah, sederhanalah*). Maksudnya, tempuhlah jalan tengah yang lurus. Contoh penggunakan kata ini untuk makna tersebut sebagaimana dalam sabda beliau pada hadits

Jabir bin Samurah yang diriwayatkan Imam Muslim, كَانَتْ خُطْبَتُهُ قَصْدًا (*Khutbah beliau itu sederhana*). Maksudnya, tidak panjang dan tidak pendek. Saya menelusuri sebab hadits ini: Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Jabir, dia berkata, مَرَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَجُلٍ يُصَلِّي عَلَى صَخْرَةٍ، فَأَتَى نَاحِيَةً فَمَكَثَ ثُمَّ انْصَرَفَ فَوَجَدَهُ عَلَى حَالِهِ، فَقَامَ فَجَمَعَ يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ، عَلَيْكُمْ الْقَصْدَ، عَلَيْكُمْ الْقَصْدَ (*Rasulullah SAW lewat di dekat seorang laki-laki yang sedang shalat di atas batu besar, lalu dia menghampiri satu sisinya lantas diam. ketika beliau kembali, beliau mendapatinya masih seperti itu, maka beliau pun berdiri lalu menyatukan tangan beliau, lalu bersabda, "Wahai manusia, hendaklah kalian bersikap sederhana. Hendaklah kalian besikap sederhana."*)

Keempat, عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ (*Dari Musa bin Uqbah*). Al Ismaili mengatakan setelah meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Al Husain Al Makhzumi, dari Sulaiman bin Bilal, dari Abdul Aziz bin Al Muthallib, dari Musa bin Uqbah, "Aku belum pernah melihat redaksi, عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الْمُطَّلِبِ (*Dari Abdul Aziz bin Al Muthallib*) di antara Sulaiman dan Musa dalam kitab Imam Bukhari."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, itu adalah *sanad* yang akurat, sedangkan yang ditambahkannya tidak bisa dijadikan pegangan karena lemah, yaitu yang dikenal dengan sebutan Ibnu Zabalah Al Madani. Ini adalah salah satu contoh yang sertakan oleh Ibnu Ash-Shalah saat menyatakan bahwa tambahan-tambahan yang terdapat dalam kitab *Al Mustakhraj* dihukumi *shahih* karena periwayatannya seperti kitab *Ash-Shahih.* Alasan penyertaannya, karena orang-orang yang meriwayatkannya tidak menyatakan menggunakannya. Kalau pun kami menerimanya, tapi mereka tidak mengamalkannya. Ini salah satu contohnya, dan Ibnu Zabalah pun tidak memenuhi kriteria *Shahih.*

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ (*Dari Salamah bin Abdurrahman*). Penjelasan bahwa *sanad* ini *maushul* akan disebutkan setelah dua

hadits. Sedangkan redaksi hadits ini telah dijelaskan sebelumnya.

وَإِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ (*Dan bahwa amal yang paling dicintai*). Ini adalah jawaban atas pertanyaan yang keterangannya akan dipaparkan berikutnya.

Kelima, عَنْ عَائِشَةَ (*Dari Aisyah*). Dalam riwayat An-Nasa'i dari Ishaq, yaitu As-Subai'i, dari Abu Salamah, dari Ummu Salamah, dia kemudian menyebutkan makna hadits Aisyah. Riwayat Sa'ad bin Ibrahim lebih kuat, karena Abu Salamah adalah kerabatnya. Lain halnya dengan Ibnu Ishaq, karena dia bukan kerabat. Kemungkinan juga Abu Salamah memang meriwayatkan dari dua orang Ummul Mukminin (Aisyah dan Ummu Salamah) karena redaksi kedua hadits ini berbeda. Redaksi dari Ummu Salamah di samping ada tambahan di awalnya, bentuk redaksi berikutnya adalah, وَكَانَ أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَيْهِ الَّذِي يَدُوْمُ عَلَيْهِ الْعَبْدُ وَإِنْ كَانَ يَسِيْرًا (*Dan amal yang paling dicintai-Nya adalah yang dilakukan terus-menerus oleh hamba walaupun hanya sedikit*). Sebelumnya, telah dikemukakan dari jalur Al Qasim bin Muhammad dari Aisyah hadits yang serupa dengan redaksi Abu Salamah dari Aisyah.

سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ (*Nabi SAW ditanya, "Apakah amal yang paling dicintai Allah?"*). Saya belum menemukan nama orang bertanya itu, namun redaksi, قَالَ: أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ (*Beliau menjawab, "Yang dilakukan terus-menerus walaupun sedikit."*) mengindikasikan bahwa yang ditanyakan adalah amal yang paling dicintai. Konteksnya menunjukkan bahwa pertanyaan ini tentang amal, dan tidak menanyakan tentang tingkatan. Bisa juga dikatakan, bahwa pertanyaan ini muncul setelah ucapan beliau dalam hadits yang dikemukakan mengenai shalat, haji dan berbakti kepada kedua orang tua. Beliau ketika itu menjawabnya dengan shalat, kemudian berbakti kepada kedua orang tua dan seterusnya, lalu ditutup dengan pernyataan, bahwa melakukan suatu amal kebaikan

secara terus-menerus walaupun kurang utama adalah lebih dicintai Allah daripada amalan yang besar pahalanya namun tidak dilakukan secara terus-menerus.

وَقَالَ (*Beliau juga bersabda*). Maksudnya, Nabi SAW.

اِكْلَفُوْا (*Lakukanlah secara terus-menerus*). Ibnu At-Tin berkata, "Menurut satu dialek bahwa kata itu dibaca dengan *fathah*, namun diriwayatkan kepada kami lafazh tersebut dibaca dengan *dhammah*."

Maksudnya adalah membawakan sesuatu kepada tujuannya. Contohnya, كَلِفْتُ بِالشَّيْءِ (aku tertahan oleh sesuatu). Sebagian pensyarah menukil, bahwa ini diriwayatkan juga dengan harakat *fathah* pada huruf *hamzah* dan harakat *kasrah* pada huruf *lam*, dari *fi'l ruba'i* (أَكْلِفُوْا). Namun bacaan ini disanggah karena tidak pernah terdengar ungkapan, أَكْلَفْتُ بِالشَّيْءِ.

Al Muhibb Ath-Thabari berkata, "Kalimat الْكَلَفُ بِالشَّيْءِ berarti ketergantungan terhadap sesuatu, lalu ini digunakan untuk amal yang senantiasa dilakukan."

Huruf *alif* pada redaksi ini adalah *alif washl*. Hikmahnya, orang yang melakukan amal secara terus-menerus akan sering mengampiri pintu ketaatan setiap saat sehingga mendapat ganjaran karena sering melakukannya. Ini tidak seperti orang yang melakukan suatu amal kemudian berhenti. Selain itu, ketika orang yang melakukan suatu amal kemudian meninggalkannya, maka dia seperti orang yang kembali setelah sampai. Sehingga layak mendapat celaan dan dijauhi. Oleh sebab itu, ada ancaman bagi yang telah hafal Al Qur`an kemudian meninggalkannya. Yang dimaksud dengan amal di sini adalah shalat, puasa dan ibadah-ibadah lainnya.

مَا تُطِيْقُوْنَ (*Yang kalian sanggupi*). Maksudnya, sesuai dengan kadar kemampuan kalian. Kesimpulannya, Nabi SAW memerintahkan untuk bersungguh-sungguh dalam beribadah hingga mencapai batas

puncaknya, namun dengan batasan ibadah tersebut tidak sampai membuat susah yang bisa menimbulkan rasa jemu dan bosan.

Keenam, هَلْ كَانَ يَخُصُّ شَيْئًا مِنَ الأَيَّامِ؟ (*Apakah beliau pernah mengkhususkan suatu hari tertentu?*). Maksudnya, mengkhususkan satu hari dengan ibadah tertentu yang tidak dilakukan pada hari lainnya.

قَالَتْ: لاَ (*Aisyah menjawab, "Tidak."*) Redaksi ini terasa janggal dengan riwayat yang berasal darinya, bahwa mayoritas puasa beliau dilakukan pada bulan Sya'ban, seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan tentang puasa, dan beliau juga biasa berpuasa *ayyamul bidh* (puasa tiga hari setiap bulan Hijriyah) seperti yang disebutkan pada pembahasan tentang sunnah-sunnah dan telah dijelaskan di sana. Hal ini dapat ditanggapi, bahwa maksudnya adalah mengkhususkan ibadah tertentu pada waktu tertentu. Sedangkan memperbanyak puasa pada bulan Sya'ban, karena sebelum bulan itu, beliau sering bepergian untuk berperang, sehingga beliau tidak berpuasa pada hari-hari yang diinginkan beliau, lalu beliau tidak sempat mengqadhanya kecuali pada bulan Sya'ban. Oleh sebab itu, puasa beliau di bulan Sya'ban lebih banyak daripada bulan-bulan lainnya.

Adapun tentang puasa *ayyamul bidh*, pelaksanaannya tidak selalu pada hari-hari tersebut, tapi kadang di awal bulan, kadang di pertengahan bulan, dan kadang di akhir bulan. Oleh karena itu, Anas mengatakan, مَا كُنْتَ تَشَاءُ أَنْ تَرَاهُ صَائِمًا مِنَ النَّهَارِ إِلاَّ رَأَيْتَهُ، وَلاَ قَائِمًا مِنَ اللَّيْلِ إِلاَّ رَأَيْتَهُ (*Tidaklah engkau ingin melihat beliau berpuasa di siang hari kecuali engkau akan melihatnya, dan tidaklah engkau ingin melhatnya shalat di malam hari kecuali engkau melihatnya*). Semua ini telah dipaparkan pada pembahasan tentang puasa.

كَانَ عَمَلُهُ دِيْمَةً (*Amalan beliau dilakukan secara terus-menerus*). Maksudnya, berkesinambungan. Asal makna الدِّيْمَةُ adalah hujan yang

terus-menerus yang tidak disertai guntur dan tidak pula petir, kemudian kata ini digunakan untuk hal lainnya.

وَأَيُّكُمْ يَسْتَطِيعُ (*Siapa dari kalian bisa*). Maksudnya, kuantitas ibadahnya atau kualitas kekhusyukan, ketulusan dan keikhlasannya.

Ketujuh, قَالَ: أَظُنُّهُ عَنْ أَبِي النَّضْرِ (*Ia berkata: Aku menduganya dari Abu An-Nadhr*). Dia adalah Salim bin Abi Umayyah Al Madani At-Taimi, sedangkan yang mengatakan أَظُنُّهُ (*Aku menduganya*) adalah Ali bin Al Madini, gurunya Imam Bukhari dalam hadits ini. Tampaknya, dia memperkirakan bahwa Musa bin Uqbah tidak pernah mendengar hadits ini dari Abu Salamah bin Abdirrahman, tapi ada perantara di antara keduanya, yaitu Abu An-Nadhr. Terbukti dari jalur lainnya, bahwa tidak ada perantara, karena Wuhaib, yaitu Ibnu Khalid, menyatakan dari Musa bin Uqbah dengan mengatakan, سَمِعْتُ أَبَا سَلَمَةَ (*Aku mendengar Abu Salamah*). Inilah maksud pencantuman riwayat *mu'allaq* itu setelahnya, yang berasal dari Affan dari Wuhaib.

Jalur Affan ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, dia mengatakan, حَدَّثَنَا عَفَّانُ بِسَنَدِهِ (*Affan menceritakan kepada kami dengan sanadnya*). Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi dalam kitab *Asy-Syu'ab* dari jalur Ibrahim Al Harbi, dari Affan. Sedangkan hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari jalur Bahz bin Asad, dari Wuhaib.

سَدِّدُوْا وَأَبْشِرُوْا (*Konsistenlah dalam perbuatan dan benar dalam perkataan serta bergembiralah*). Demikian penulis menyebutkan penggalan redaksi hadits secara ringkas, karena maksud pencantumannya adalah sebagai keterangan *sanad* yang bersambung, sehingga cukup dengan ini. Imam Ahmad mengemukakannya secara lengkap dari Affan seperti riwayat Abu Hammam, namun sebagian lafazhnya ada yang disebutkan di awal dan ada yang disebutkan di akhir. Demikian juga riwayat Imam Muslim dari Bahz, di bagian

akhirnya disebutkan tambahan, وَاعْلَمُوْا أَنَّ أَحَبَّ الْعَمَلِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ (*Dan ketahuilah, bahwa amal yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan secara terus-menerus walaupun sedikit*).

Pada pembahasan tentang pakaian telah dikemukakan tentang sebab hadits serupa, yaitu dari jalur Sa'id bin Abi Sa'id Al Maqburi, dari Abu Salamah, عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَحْتَجِرُ حَصِيْرًا بِاللَّيْلِ فَيُصَلِّي عَلَيْهِ وَيَبْسُطُهُ فِي النَّهَارِ فَيَجْلِسُ عَلَيْهِ. فَجَعَلَ النَّاسُ يُصَلُّوْنَ عَلَيْهِ بِصَلاَتِهِ حَتَّى كَثُرُوْا، فَأَقْبَلَ عَلَيْهِمْ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، عَلَيْكُمْ مِنَ الْأَعْمَالِ بِمَا تُطِيقُوْنَ (*Dari Aisyah, bahwa Nabi SAW membuat ruang dengan tikar di malam hari lalu shalat di dalamnya. Beliau menghamparkannya di siang hari lalu duduk di atasnya. Maka orang-orang pun mengikuti shalat beliau sampai jumlah mereka banyak, lalu beliau menoleh kepada mereka dan bersabda, "Wahai manusia, lakukanlah amal yang kalian sanggupi."*)

Selain itu, saya menemukan sebab lainnya, yaitu yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari hadits Abu Hurairah, dia berkata, مَرَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَهْطٍ مِنْ أَصْحَابِهِ وَهُمْ يَضْحَكُوْنَ، فَقَالَ: لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا. فَأَتَاهُ جِبْرِيْلُ فَقَالَ: إِنَّ رَبَّكَ يَقُوْلُ لَكَ: لاَ تُقَنِّطْ عِبَادِي، فَرَجَعَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ: سَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا (*Rasulullah SAW melewati sejumlah sahabatnya yang sedang tertawa, lalu beliau bersabda, "Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, tentu kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis." Maka Jibril mendatangi beliau, lalu berkata, "Sesungguhnya Tuhanmu berfirman kepadamu, 'Janganlah engkau mematahkan semangat para hamba-Ku'." Maka beliau pun kembali kepada mereka, lalu bersabda, "Konsistenlah dalam perbuatan dan benar dalam perkataan, dan sederhanalah."*)

Ibnu Hazm berkata, "Makna perintah untuk selalu konsisten dalam kebenaran dan sederhana, adalah untuk mengisyaratkan, bahwa beliau diutus untuk memberi kemudahan dan keringanan, maka beliau memerintahkan umatnya agar bersikap sederhana dalam segala urusan,

karena biasanya sikap seperti itu lebih langgeng."

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: سَدِيْدًا سَدَادًا صِدْقًا (*Mujahid berkata, "Kata Sadiidan dan sadaadan berarti benar."*) Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat mayoritas. Sedangkan riwayat dari Mujahid yang diriwayatkan oleh Al Firyabi, Ath-Thabari dan lainnya dari jalur Ibnu Najih, dari Mujahid tentang firman Allah dalam surah An-Nisaa` ayat 9, قَوْلاً سَدِيْدًا (*Perkataan yang benar*), قَالَ: سَدَادًا (*Ia berkata, "Maksudnya, lurus atau benar."*)

Kata السَّدَادُ berarti lurus, sedangkan السِّدَادُ berarti yang menutupi celah. Redaksi yang disebutkan dalam riwayat adalah السَّدَادُ. Mughlatai menyatakan yang kemudian diikuti oleh guru kami, Ibnu Al Mulaqqin, bahwa Ath-Thabari meriwayatkan penafsiran Mujahid ini secara *maushul* dari Musa bin Harun, dari Amr bin Thalhah, dari Asbath, dari As-Suddi, dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid. Ini adalah dugaan yang tercela, karena As-Sudi tidak mempunyai riwayat dari Ibnu Abi Najih, dan Ath-Thabari tidak meriwayatkannya dari jalur ini, tetapi meriwayatkannya dari jalur lainnya, dari As-Sudi, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, قَوْلاً سَدِيْدًا, dia berkata, "الْقَوْلُ السَّدِيْدُ adalah mengatakan kepada orang yang sedang didatangi kematian, 'Persembahkan untuk dirimu dan tinggalkan untuk anakmu'."

Selain itu, dia meriwayatkan *atsar* Mujahid dari riwayat Warqa`, dari Ibnu Abi Najih. Dia juga meriwayatkan dari jalur Yazid bin Zurai', dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah tentang firman Allah, قَوْلاً سَدِيْدًا, dia berkata, "Maksudnya, benar dalam perkataan dan perbuatan."

Dia juga berkata, "Kata السَّدَادُ juga berarti benar."

Ath-Thabari juga meriwayatkan hadits seperti itu dari jalur Al

Kalbi. Saya kira ada kata yang terlewatkan dari asalnya, yaitu قَالَ مُجَاهِدٌ: سَدَادًا. وَقَالَ غَيْرُهُ: صِدْقًا (*Mujahid berkata, "Maksudnya, lurus." Sedangkan yang lain berkata, "Maksudnya, benar."*) Atau lafazh yang terlewatkan itu adalah lafazh أَيْ (yakni). Tampaknya Imam Bukhari hendak menafsirkan السَّدِيْدُ dengan penafsiran Mujahid.

Kedelapan, صَلَّى لَنَا يَوْمًا الصَّلاَةَ (*Pada suatu hari Rasulullah SAW mengimami kami shalat*). Dalam riwayat Az-Zuhri dari Anas disebutkan bahwa itu adalah shalat Zhuhur.

ثُمَّ رَقِيَ (*Kemudian beliau menaiki mimbar*). Kata رَقِيَ berasal dari kata الاِرْتِقَاءُ, yang semakna dengan kata صَعِدَ (*naik*).

مِنْ قِبَلِ (*Dari arah*). Kalimat ini, semakna dengan مِنْ جِهَةِ (*Dari arah*).

أُرِيْتُ (*Diperlihatkan kepadaku*). Dalam sebagian riwayat disebutkan dengan kata, رَأَيْتُ (*Aku melihat*).

مُمَثَّلَتَيْنِ (*Yang tampak*). Maksudnya, semakna dan sepola dengan مُصَوَّرَتَيْنِ (tergambar). Contohnya, مَثَّلَهُ artinya adalah ia menggambarkannya, hingga seolah-olah ia melihatnya.

فِي قُبُلِ (*Di balik*). Yang dimaksud dengan dinding ini adalah dinding masjid.

فَلَمْ أَرَ كَالْيَوْمِ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ (*Maka aku tidak pernah melihat kebaikan dan keburukan seperti hari ini*). Pengulangan yang terjadi di sini berfungsi sebagai penegasan. Penjelasan lafazh ini telah dipaparkan pada bab "Waktu Shalat Zhuhur" pada pembahasan bab waktu shalat. Penjelasan hadits ini juga akan dipaparkan pada pembahasan tentang berpegang teguh dengan Al Qur`an.

Hadits ini mengandung anjuran untuk melakukan amal

perbuatan secara terus-menerus, karena biasanya orang yang ditampakkan surga dan neraka di hadapannya, maka akan terdorong untuk senantiasa melakukan ketaatan dan menahan diri dari kemaksiatan. Dengan demikian, maka tampak kesesuaian hadits ini dengan judul bab.

19. Berharap yang Disertai dengan Kecemasan

وَقَالَ سُفْيَانُ: مَا فِي الْقُرْآنِ آيَةٌ أَشَدُّ عَلَيَّ مِنْ (لَسْتُمْ عَلَى شَيْءٍ حَتَّى تُقِيْمُوا التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيْلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ).

Sufyan berkata, "Tidak ada ayat di dalam Al Qur`an yang terasa lebih berat bagiku daripada ayat, '*Kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan Al Qur`an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu*'." (Qs. Al Maa`idah [5]: 68)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ خَلَقَ الرَّحْمَةَ يَوْمَ خَلَقَهَا مِائَةَ رَحْمَةٍ، فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعًا وَتِسْعِيْنَ رَحْمَةً، وَأَرْسَلَ فِي خَلْقِهِ كُلِّهِمْ رَحْمَةً وَاحِدَةً؛ فَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ بِكُلِّ الَّذِي عِنْدَ اللهِ مِنَ الرَّحْمَةِ لَمْ يَيْئَسْ مِنَ الْجَنَّةِ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ بِكُلِّ الَّذِي عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعَذَابِ لَمْ يَأْمَنْ مِنَ النَّارِ.

6469. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya Allah menciptakan rahmat pada hari menciptakannya sebanyak seratus rahmat, lalu Allah menahan sembilan puluh sembilan rahmat di sisi-Nya, dan*

memberikan satu rahmat kepada semua makhluk-Nya. Seandainya orang kafir mengetahui setiap rahmat yang ada di sisi Allah, tentu dia tidak akan berputus asa terhadap surga, dan seandainya orang beriman mengetahui setiap adzab yang ada di sisi Allah, tentu dia tidak akan merasa aman dari neraka'."

Keterangan Hadits:

(*Bab Berharap yang Disertai dengan Kecemasan*). Maksudnya, anjuran untuk berharap yang disertai dengan cemas kepada Allah. Tidak hanya mengedepankan harapan tanpa disertai kecemasan, dan tidak pula hanya mengedepankan kecemasan tanpa disertai harapan. Tujuannya agar harapan kepada Allah tidak menyeret kepada makar, dan rasa cemas tidak menyeret kepada putus asa, karena sifat tersebut sangat tercela.

Yang dimaksud dengan "berharap" adalah, orang yang telah lalai hendaknya berbaik sangka kepada Allah dan berharap Allah agar menghapuskan dosanya. Demikian juga orang yang taat hendaknya berharap agar ketaatannya diterima. Sedangkan orang yang bergelimang dosa dan kemaksiatan dengan terus menghidupkan harapan tidak diadzab, tanpa disertai penyesalan dan tidak pula meninggalkan kemaksiatannya, maka orang ini telah teperdaya. Indah sekali perkataan Abu Utsman Al Jizi yang mengatakan, "Di antara tanda kebahagiaan adalah engkau taat, dan engkau khawatir ketaatan itu tidak diterima. Sedangkan di antara tanda kesengsaraan adalah engkau bermaksiat, dan engkau berharap agar bisa selamat."

Ibnu Majah meriwayatkan dari jalur Abdurrahman bin Sa'id bin Wahab, dari ayahnya, عَنْ عَائِشَةَ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، (الَّذِيْنَ يُؤْتُوْنَ مَا آتَــوْا وَقُلُوْبُهُمْ وَجِلَةٌ)، أَهُوَ الَّذِي يَسْرِقُ وَيَزْنِي؟ قَالَ: لاَ، وَلَكِنَّهُ الَّذِي يَصُوْمُ وَيَتَصَدَّقُ وَيُصَلِّي، وَيَخَافُ أَنْ لاَ يَقْبَلَــهُ مِنْــهُ (*Dari Aisyah, aku berkata, "Wahai Rasulullah, 'Orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan,*

dengan hati yang takut', apakah itu orang yang mencuri dan berzina?" Beliau menjawab, "Bukan, tetapi itu adalah orang yang berpuasa, bersedekah dan shalat, dan ia takut amalnya itu tidak diterima darinya."). Disepakati bahwa semua ini dianjurkan saat dalam keadaan sehat.

Ada yang juga yang berkata, "Semestinya rasa takut (kecemasan atau kekhawatiran) ketika sedang sehat lebih besar (daripada harapan), sedangkan ketika sakit adalah sebaliknya."

Adapun dalam kondisi hampir meninggal, ada orang yang menganjurkan untuk cukup berharap saja, karena hal ini menunjukkan rasa butuh kepada Allah, lagi pula alasan untuk meninggalkan rasa takut atau khawatir sudah jelas, maka yang ada tinggal berbaik sangka terhadap Allah dengan mengharapkan ampunan-Nya. Pendapat ini dikuatkan oleh hadits, لاَ يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنِ الظَّنَّ بِاللهِ (*Jangan sampai seseorang dari kalian mati kecuali dia berbaik sangka terhadap Allah*). Keterangan tentang ini akan dikemukakan pada pembahasan tentang tauhid.

Yang lain berkata, "Sisi takut sama sekali tidak boleh diabaikan karena akan merasa bahwa dirinya aman."

Hal ini dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Anas, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى شَابٌّ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ، فَقَالَ لَهُ: كَيْفَ تَجِدُكَ؟ فَقَالَ: أَرْجُو اللهَ وَأَخَافُ ذُنُوْبِي. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَجْتَمِعَانِ فِي قَلْبِ عَبْدٍ فِي هَذَا الْمَوْطِنِ إِلاَّ أَعْطَاهُ اللهُ مَا يَرْجُو وَآمَنَهُ مِمَّا يَخَافُ (*Bahwa Nabi SAW masuk ke tempat seorang pemuda yang hampir meninggal, lalu beliau bersabda, "Apa yang kamu rasakan?" Dia menjawab, "Aku mengharapkan Allah dan takut dosa-dosaku." Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah keduanya berpadu di dalam hati seorang hamba dalam kondisi ini kecuali Allah memberikan apa yang dia harapkan dan memberikan rasa aman kepadanya dari apa yang ditakutinya."*). Kemungkinan Imam Bukhari mengisyaratkan

pada hadits ini dengan judul yang disebutkannya ini, namun karena hadits ini tidak memenuhi kriterianya, maka dia mengemukakan hadits yang dapat menyimpulkannya, walaupun tidak sama dalam menyatakan maksudnya secara jelas.

وَقَالَ سُفْيَانُ (*Sufyan berkata*). Dia adalah Ibnu Uyainah.

مَا فِي الْقُرْآنِ آيَةٌ أَشَدُّ عَلَيَّ مِنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: (قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَى شَيْءٍ حَتَّى تُقِيمُوا التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ) (*Tidak ada ayat di dalam Al Qur`an yang terasa lebih berat bagiku daripada firman Allah Ta'ala, "Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan Al Qur`an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu'."*) Keterangan tentang *atsar* ini telah dipaparkan pada tafisr surah Al Maa`idah. Selain itu, kesesuaiannya dengan judul bab dilihat dari segi bahwa ayat tersebut menunjukkan bahwa orang yang tidak mengamalkan apa yang ada dalam Kitab yang diturunkan kepadanya maka tidak akan selamat. Tapi kemungkinan bahwa itu mengenai apa yang telah diwajibkan atas umat sebelum ini, sehingga dengan cara ini bisa memunculkan harapan yang disertai rasa takut.

إِنَّ اللهَ خَلَقَ الرَّحْمَةَ يَوْمَ خَلَقَهَا مِائَةَ رَحْمَةٍ (*Sesungguhnya Allah menciptakan rahmat pada hari menciptakannya sebanyak seratus rahmat*). Ibnu Al Jauzi berkata, "Rahmat Allah adalah salah satu sifat Dzat-Nya, dan itu bukan bermakna kelembutan yang ada pada sifat manusia, tetapi ini sebagai perumpamaan yang bisa dijangkau akal tentang ganjaran dan rahmat para makhluk. Maksudnya, Dia adalah yang Maha Pengasih di antara para pengasih."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, yang dimaksud dengan rahmat di sini adalah yang ada pada sifat perbuatan seperti yang akan saya paparkan, jadi tidak perlu ditakwilkan. Di awal pembahasan tentang adab telah dikemukakan jawaban terakhir disertai bahasan-bahasan yang bagus, yaitu pada bab "Allah Menjadikan Rahmat Seratus

Bagian".

وَأَرْسَلَ فِي خَلْقِهِ كُلِّهِمْ (*Dan memberikan satu rahmat kepada semua makhluk-Nya*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat mereka, dan seperti itu pula redaksi yang tercantum dalam riwayat Al Ismaili dari Al Hasan bin Sufyan, dan dalam riwayat Abu Nu'aim dari jalur As-Sarraj, keduanya dari Qutaibah. Al Karmani menyebutkan, bahwa pada sebagian riwayat disebutkan, فِي خَلْقِهِ كُلِّهِ (*Kepada semua makhluk-Nya*).

فَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ (*Seandainya orang kafir mengetahui*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam jalur ini, yaitu dengan huruf *fa`* yang berarti mengurutkan yang setelahnya kepada yang sebelumnya. Dari sini dapat disimpulkan, orang kafir disebutkan terlebih dahulu, karena banyak dan luasnya rahmat Allah sehingga setiap orang merasa ingin untuk mendapatkannya, kemudian baru orang beriman disebutkan selanjutnya. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Ala` bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, lalu dia membagi hadits tersebut menjadi dua hadits yang kemudian diriwayatkan oleh Imam Muslim dari jalurnya. Ia menyebutkan hadits tentang rahmat dengan redaksi, خَلَقَ اللهُ مِائَةَ رَحْمَةٍ، فَوَضَعَ وَاحِدَةً بَيْنَ خَلْقِهِ وَخَبَّأَ عِنْدَهُ مِائَةً إِلاَّ وَاحِدَةً (*Allah menciptakan seratus rahmat, lalu Dia menempatkan satu di antara para hamba-Nya dan menyembunyikan di sisi-Nya seratus kurang satu*). Setelah itu dia menyebutkan hadits lainnya dengan redaksi, لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ (*Seandainya orang mukmin mengetahui*).

Hikmah dibalik pengungkapan dengan *fi'l mudhari'* (*present tense*) mengisyaratkan bahwa itu tidak terjadi dan tidak akan pernah terjadi, sebab jika itu tidak akan terjadi di masa mendatang, maka tidak terjadi pula di masa lalu.

لَمْ يَيْأَسْ مِنَ الْجَنَّةِ (*Tentu dia tidak akan berputus asa terhadap surga*). Ada yang mengatakan, maksudnya adalah, jika orang kafir

mengetahui keluasan rahmat Allah, maka akan menutupi besarnya adzab yang diketahuinya, sehingga muncullah harapan. Atau maksudnya, kaitan pengetahuannya dengan keluasan rahmat yang tidak disertai pengetahuan tentang konpensasinya akan membuatnya mengharapkan rahmat-Nya. Kesesuaian hadits ini dengan judul adalah, bahwa hadits ini mengandung janji dan ancaman yang terkait dengan harapan dan kecemasan. Karena diketahui bahwa di antara sifat-sifat Allah adalah merahmati siapa yang dikehendaki-Nya untuk dirahmati-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya untuk disiksa-Nya. Siapa yang mengharapkan rahmat-Nya tidak akan merasa aman dari adzab-Nya, dan siapa yang takut akan adzab-Nya tidak akan putus asa terhadap rahmat-Nya. Hal ini yang menjadi pendorong untuk menjauhi keburukan walaupun kecil dan selalu melakukan ketaatan walaupun sedikit.

Ada juga yang mengatakan, bahwa pada redaksi ini ada kejanggalan, karena surga tidak diciptakan untuk orang kafir, dan orang kafir tidak merasa antusias untuk mendapatkannya. Oleh karena itu, orang yang tidak meyakini kekufuran dirinya sangat jauh untuk mengharapkan surga, sehingga anggapan ini menyulitkan untuk menerapkan jawaban tadi. Menjawab pernyataan ini, kami mengatakan bahwa redaksi kalimat itu dikemukakan untuk memotifasi orang beriman terhadap luasnya rahmat Allah, yang seandainya diketahui oleh kafir —sekalipun telah ditetapkan bahwa dia tidak mendapat bagian di dalam rahmat—, tentu dia akan mengharapkannya dan tidak berputus asa. Jika perihal orang kafir saja seperti demikian, apalagi orang beriman tentu dia akan lebih mengharapkannya. Disebutkan dalam sebuah hadits, أَنَّ إِبْلِيسَ يَتَطَاوَلُ لِلشَّفَاعَةِ لِمَا يَرَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَعَةِ الرَّحْمَةِ (*Bahwa iblis mengharapkan syafaat karena melihat betapa luasnya rahmat pada Hari Kiamat*). Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam kitab *Al Ausath* dari hadits Jabir dan dari hadits Hudzaifah. *Sanad* keduanya *dha'if.*

Al Karmani menjelaskan tentang kata لَوْ (*seandainya*) di sini. Intinya bahwa kata ini berfungsi untuk menafikan (meniadakan) yang kedua, yaitu harapan karena telah dinafikannya yang pertama, yaitu mengetahui sehingga redaksi ini seperti ungkapan, لَوْ جِئْتَنِي أَكْرَمْتُكَ (*Jika engkau mendatangiku, tentu aku memuliakanmu*). Jadi, bukan untuk meniadakan yang pertama karena tidak adanya yang kedua sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Al Hajib tentang firman Allah dalam surah Al Anbiyaa` ayat 22, لَوْ كَانَ فِيْهِمَا آلِهَةٌ إِلاَّ اللهُ لَفَسَدَتَا (*Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu sudah rusak binasa*).

Dia juga berkata, "Maksud hadits ini adalah, orang mukallaf semestinya selalu berada di antara kondisi takut dan harapan sehingga tidak terlalu tenggelam dalam harapan yang menyebabkannya menjadi golongan Murjiah yang mengatakan bahwa tidak ada sesuatu pun yang membahayakan bila disertai keimanan, dan tidak juga terlalu hanyut dalam ketakutan atau kecemasan sehingga termasuk golongan Khawarij dan Mu'tazilah yang menyatakan pelaku dosa besar kekal di neraka bila mati sebelum bertaubat. Namun, hendaknya berada di antara keduanya seperti firman Allah dalam surah Al Israa` ayat 57, يَرْجُوْنَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُوْنَ عَذَابَهُ (*Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya*). Orang yang mau menelusuri Islam, tentu mendapati semua kaidah pokok dan cabang ajaran Islam berada di tengah (moderat)."

20. Sabar terhadap Larangan-Larangan Allah

(إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُوْنَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ).

(Firman Allah,) "*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa batas.*" (Qs. Az-Zumar

[39]: 10).

وَقَالَ عُمَرُ: وَجَدْنَا خَيْرَ عَيْشِنَا بِالصَّبْرِ.

Umar berkata, "Kami mendapati kebaikan hidup kami dalam kesabaran."

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَطَاءُ بْنِ يَزِيْدَ أَنَّ أَبَا سَعِيْدٍ الْخُدْرِيَّ أَخْبَرَهُ أَنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ يَسْأَلْهُ أَحَدٌ مِنْهُمْ إِلاَّ أَعْطَاهُ، حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُ، فَقَالَ لَهُمْ حِيْنَ نَفِدَ كُلُّ شَيْءٍ أَنْفَقَ بِيَدَيْهِ: مَا يَكُنْ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ لاَ أَدَّخِرُهُ عَنْكُمْ؛ وَإِنَّهُ مَنْ يَسْتَعِفَّ يُعِفَّهُ اللهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ، وَلَنْ تُعْطَوْا عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ.

6470. Dari Az-Zuhri, dia berkata: Atha` bin Yazid mengabarkan kepadaku bahwa Abu Sa'id Al Khudri mengabarkan kepadanya, bahwa beberapa orang dari golongan Anshar meminta kepada Rasulullah SAW. Maka setiap ada orang diantara mereka yang meminta kepada beliau pasti beliau memberinya, sampai apa yang ada pada beliau habis. Ketika telah habis semua yang beliau nafkahkan dengan kedua tangannya, beliau bersabda kepada mereka, "*Kebaikan (harta) yang aku miliki tidak aku simpan/sembunyikan dari kalian. Sesungguhnya barangsiapa minta dijaga dari hal-hal yang dilarang dan minta-minta maka Allah menjaganya, barangsiapa berusaha sabar maka Allah menjadikannya dapat bersabar, barangsiapa berusaha untuk merasa cukup maka Allah mencukupinya, dan kalian tidak akan diberi suatu pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran.*"

حَدَّثَنَا خَلاَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ عِلاَقَةَ قَالَ: سَمِعْتُ الْمُغِيرَةَ بْنَ شُعْبَةَ يَقُوْلُ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي حَتَّى تَرِمَ -أَوْ تَنْتَفِخَ- قَدَمَاهُ، فَيُقَالُ لَهُ، فَيَقُوْلُ: أَفَلاَ أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا؟

6471. Khallad bin Yahya menceritakan kepada kami, Mis'ar menceritakan kepada kami, Ziyad bin Ilaqah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al Mughirah bin Syu'bah berkata, "Rasulullah SAW biasa melaksanakan shalat sampai kedua kaki beliau bengkak, lalu hal itu ditanyakan kepada beliau, maka beliau pun besabda, '*Bukankah sebaiknya aku menjadi hamba yang bersyukur*'?"

Keterangan Hadits:

(*Bab sabar terhadap larangan-larangan Allah*). Termasuk dalam hal ini adalah tekun dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menahan diri dari perbuatan haram. Kesabaran ini muncul dari pengetahuan hamba tentang keburukan hal-hal yang dilarang, dan bahwa Allah telah mengharamkannya untuk melindungi hamba-Nya dari berbagai kehinaan. Sehingga hal ini mendorong orang yang berakal untuk meninggalkannya walaupun tidak ada ancaman bagi yang melakukannya. Di antara faktor pendorongnya adalah rasa malu terhadap Allah dan takut kepada-Nya kalau-kalau ada ancaman-Nya yang diturunkan, sehingga dia pun meninggalkannya karena akibatnya yang buruk. Selain itu, Allah senantiasa melihat dan mendengar hamba-Nya, sehingga hal ini pun mendorongnya untuk menahan diri dari apa yang dilarang.

Faktor lainnya adalah memelihara nikmat, karena biasanya kemaksiatan menjadi sebab hilangnya nikmat. Juga, kecintaan terhadap Allah, karena yang mencintai akan menjadikan dirinya sesuai dengan yang diinginkan oleh yang dicintainya.

Definisi sabar yang paling tepat adalah, menahan diri dari hal yang tidak disukai, menahan lisan dari mengeluh, dan tabah dalam menghadapi serta menantikan jalan keluar. Allah memuji orang-orang yang bersabar dalam sejumlah ayat-Nya. Di awal pembahasan tentang keimanan telah dikemukakan hadits *mua'llaq*, الصَّبْرُ نِصْفُ الإِيْمَانِ (*Kesabaran adalah separuh keimanan*).

Ar-Raghib berkata, "Sabar adalah menahan diri saat dalam kesempitan. Kata ini diambil dari صَبَرْتُ الشَّيْءَ artinya aku menahan sesuatu. Jadi, sabar adalah menahan diri sesuai dengan tuntutan akal atau syariat. Maknanya bermacam-macam sesuai dengan konteksnya. Jika terkait dengan musibah maka disebut sabar saja; jika berhadapan dengan musuh maka disebut *syajaa'ah* (keberanian); jika berkaitan dengan perkataan maka disebut *kitmaan* (menyembunyikan); dan jika berkaitan dengan hal yang dilarang maka disebut *'iffah* (*menjaga* kehormatan)."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Inilah yang dimaksud di sini.

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُوْنَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ (*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa batas*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat mayoritas, sedangkan dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, وَقَوْلُهُ تَعَالَى (*Dan firman Allah*), dan disebutkan dalam suatu naskah, عَزَّ وَجَلَّ (*Azza wa Jalla*).

Kesesuaian ayat ini dengan judulnya, bahwa ayat ini diawali dengan firman-Nya, قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوْا رَبَّكُمْ (*Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu).* Karena orang yang bertakwa kepada Tuhannya akan menahan diri dari hal-hal yang haram, dan akan melaksanakan kewajiban. Maksud firman-Nya, بِغَيْرِ حِسَابٍ (*Tanpa batas*) adalah untuk menunjukkan makna sangat banyak.

وَقَالَ عُمَرُ: وَجَدْنَا خَيْرَ عَيْشِنَا بِالصَّبْرِ (*Umar berkata, "Kami*

mendapati kebaikan hidup kami dalam kesabaran.") Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat mayoritas, sedangkan yang disebutkan oleh Al Kasymihani adalah tanpa huruf dengan membuang *ba`* kata lafazh بالصَّبْرِ. Asal makna sabar yang disebutkan dengan huruf *ba`* adalah dalam. Imam Ahmad menyebutkan secara *maushul* dalam pembahasan tentang zuhud dengan *sanad* yang *shahih* dari Mujahid, dia berkata, وَجَدْنَا خَيْرَ عَيْشِنَا الصَّبْرَ (*Umar berkata, "Kami mendapati kebaikan hidup kami dalam kesabaran."*) Diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim dalam kiab *Al Hilyah* dari jalur Ahmad juga. Selain itu, diriwayatkan oleh Abdullah bin Al Mubarak dalam Kitab *Az-Zuhd* dari jalur lainnya, dari Mujahid. Diriwayatkan pula oleh Al Hakim dari riwayat Mujahid, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Umar.

Jika kata sabar diiringi dengan huruf عَنْ maka itu terkait dengan kemaksiatan, dan jika diiringi dengan huruf عَلَى maka terkait dengan ketaatan. Sedangkan yang disebutkan di dalam ayat, hadits dan atsar di atas terkait dengan keduanya. Judul bab ini ditunjukkan oleh sebagian haditsnya.

Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan dua hadits, yaitu:

Pertama, hadits Abu Sa'id Al Khudri.

أَنَّ أُنَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ (*Bahwa beberapa orang dari golongan Anshar*). Saya belum menemukan nama-nama golongan Anshar tersebut. Sebelumnya, telah disebutkan dalam pembahasan tentang zakat dari jalur Malik, dari Ibnu Syihab hadits yang mengisyaratkan bahwa di antara mereka adalah Abu Sa'id. Disebutkan dalam riwayat Ahmad dari jalur Abu Bisyr, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, إِنَّ رَجُلًا كَانَ ذَا حَاجَةٍ فَقَالَ لَهُ أَهْلُهُ: اِئْتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْأَلْهُ. فَأَتَاهُ (*Ada seorang laki-laki yang mempunyai keperluan, lalu keluarganya berkata kepadanya, "Temuilah Nabi SAW, lalu mintalah kepadanya." Maka dia pun datang menemui beliau*). Setelah itu dia menyebutkan

redaksi serupa yang disebutkan di sini. Selain itu, diriwayatkan pula dari jalur Umarah bin Ghaziyah, dari Abdurrahman bin Abu Sa'id, dari ayahnya, dia berkata, سَرَّحَتْنِي أُمِّي إِلَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْأَلُهُ، فَأَتَيْتُهُ فَقَالَ (*Aku diutus ibuku kepada Rasulullah SAW untuk meminta kepada beliau, maka aku menemui beliau, beliau pun berkata*).

Dari sini diketahui siapa yang dimaksud dengan "keluarganya" itu. Diriwayatkan juga dari jalur Hilal bin Hushain, dia berkata, نَزَلْتُ عَلَى أَبِي سَعِيْدٍ، فَحَدَّثَ أَنَّهُ أَصْبَحَ وَقَدْ عَصَبَ عَلَى بَطْنِهِ حَجَرًا مِنَ الْجُوْعِ، فَقَالَتْ لَهُ امْرَأَتُهُ أَوْ أُمُّهُ: اِئْتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْأَلْهُ، فَقَدْ أَتَاهُ فُلاَنٌ فَسَأَلَهُ فَأَعْطَاهُ (*Aku singgah di tempat Abu Sa'id, lalu ia menceritakan bahwa ia pernah mengganjal perutnya dengan batu karena lapar, lalu isterinya atau ibunya berkata, "Temuilah Nabi SAW dan mintalah kepada beliau, karena fulan pun telah menemui beliau dan meminta kepadanya, lalu beliau memberinya."*) sementara dalam riwayat Al Bazzar dari hadits Abdurrahman bin Auf disebutkan redaksi yang serupa dengan penuturan Abu Sa'id, dan bahwa itu terjadi ketika ditaklukkannya Quraizhah.

أَنَّ نَاسًا (*Bahwa beberapa orang*). Dalam sebagian naskah disebutkan dengan redaksi, أَنَّ أُنَاسًا (*Bahwa beberapa orang*). Keduan redaksi ini memiliki makna yang sama.

فَلَمْ يَسْأَلْهُ أَحَدٌ مِنْهُمْ (*Maka tidak ada seorang pun dari mereka yang meminta kepada beliau*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat Al Kasymihani, sedangkan dalam riwayat lainnya disebutkan tanpa mencantumkan *dhamir*. Dalam pembahasan tentang zakat disebutkan dengan redaksi, سَأَلُوْا فَأَعْطَاهُمْ، ثُمَّ سَأَلُوْهُ فَأَعْطَاهُمْ (*Mereka meminta lalu beliau pun memberi kepada mereka, kemudian mereka meminta kepadanya lalu beliau pun memberi kepada mereka*). Sementara dalam riwayat Ma'mar dari Az-Zuhri yang diriwayatkan Imam Ahmad disebutkan dengan redaksi, فَجَعَلَ لاَ يَسْأَلُهُ أَحَدٌ مِنْهُمْ إِلاَّ أَعْطَاهُ

(*Maka tidak seorang pun dari mereka yang meminta kepada beliau kecuali beliau memberinya*)

حَتَّى نَفِدَ (*Sampai habis*). Kata نَفِدَ berarti habis.

فَقَالَ لَهُمْ حِيْنَ نَفِدَ كُلُّ شَيْءٍ أَنْفَقَ بِيَدَيْهِ (*Ketika semua yang beliau nafkahkan dengan kedua tangannya telah habis, beliau bersabda kepada mereka*). Dalam riwayat Ma'mar disebutkan dengan redaksi, فَقَالَ لَهُمْ حِيْنَ أَنْفَقَ كُلَّ شَيْءٍ بِيَدِهِ (*Ketika beliau menafkahkan semuanya dengan kedua tangannya, beliau bersabda kepada mereka*). Tambahan ini tidak terdapat dalam riwayat Malik.

مَا يَكُوْنُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ (*Tidaklah aku memiliki kebaikan*). Maksudnya, harta. Dalam riwayat yang dibetulkan Ad-Dimyathi disebutkan dengan redaksi, مَا يَكُنْ.

لاَ أَدَّخِرُهُ عَنْكُمْ (*Yang aku simpan/sembunyikan dari kalian*). Dalam riwayat Malik disebutkan, فَلَمْ (*maka tidak akan*). Sedangkan dalam riwayat lain disebutkan, فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ (*maka tidak akan aku simpan/sembunyikan dari kalian*). Maksudnya, tidak akan aku simpan untuk selain kalian.

وَإِنَّهُ مَنْ يَسْتَعِفَّ (*Sesungguhnya barangsiapa minta dijaga dari hal-hal yang dilarang dan minta-minta*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat mayoritas, sedangkan dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan redaksi, يَسْتَعْفِفْ.

وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ (*Barangsiapa berusaha untuk merasa cukup maka Allah mencukupinya*). Dalam riwayat Malik, redaksi يَسْتَغْنِ disebutkan terlebih dahulu daripada redaksi, يَتَصَبَّرْ. Sedangkan dalam riwayat Abdurrahman bin Abi Sa'id redaksi يَتَصَبَّرْ diganti dengan redaksi, وَمَنْ اِسْتَكْفَى كَفَاهُ اللهُ (*barangsiapa berusaha untuk merasa cukup*

maka Allah mencukupinya). Tidak lupa juga dengan menambahkan redaksi, وَمَنْ سَأَلَ وَلَهُ قِيْمَةُ أُوقِيَّةٍ فَقَدْ أَلْحَفَ (*Barangsiapa meminta padahal dia memiliki sekitar satu uqiyah, berarti dia telah memaksa*). Sementara dalam riwayat Hilal disebutkan tambahan, وَمَنْ سَأَلَنَا إِمَّا أَنْ نَبْذُلَ لَهُ وَإِمَّا أَنْ نُوَاسِيَهُ، وَمَنْ يَسْتَعِفُّ أَوْ يَسْتَغْنِ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّنْ يَسْأَلُنَا (*Barangsiapa meminta kepada kami maka mungkin kami memberinya atau mungkin kami menolongnya, dan barangsiapa menjaga kehormatan dirinya atau berusaha merasa cukup maka itu lebih kami sukai daripada yang meminta kepada kami*).

وَلَنْ تُعْطَوْا عَطَاءً (*Dan kalian tidak akan diberi suatu pemberian*). Dalam riwayat Malik disebutkan dengan redaksi, وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً (*Dan tidaklah seseorang diberi suatu pemberian*).

خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ (*Yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran*). Dalam riwayat Malik disebutkan dengan redaksi, هُوَ خَيْرٌ (*Yang lebih baik*), dan dalam riwayat Imam Muslim disebutkan dengan redaksi, عَطَاءٌ خَيْرٌ (*pemberian yang lebih baik*).

An-Nawawi berkata, "Demikian yang disebutkan dalam naskah Imam Muslim, خَيْرٌ, dan itu yang benar. Redaksi lengkapnya adalah, هُوَ خَيْرٌ (*yang lebih baik*) seperti yang disebutkan dalam riwayat Imam Bukhari dari jalur Malik."

Hadits ini mengandung anjuran untuk merasa cukup sehingga tidak meminta kepada orang lain, menjaga citra diri dengan tidak meminta kepada mereka, bertawakkal kepada Allah dan menanti apa yang akan direzekikan Allah kepadanya, dan bahwa kesabaran adalah anugerah yang paling utama bagi seseorang, karena ganjarannya tidak terbatas.

Al Qurthubi berkata, "Makna sabda beliau, مَنْ يَسْتَعِفُّ adalah

tidak meminta-minta. Makna sabda beliau, يُعِفَّهُ اللهُ adalah Allah mengganjarnya dengan melindungi wajahnya dan menutupi kebutuhannya. Sedangkan makna, وَمَنْ يَسْتَغْنِ adalah merasa cukup dengan Allah sehingga tidak membutuhkan yang lain. Adapun makna, يُغْنِهِ adalah Allah memberinya apa yang membuat cukup sehingga tidak minta-minta dan menciptakan rasa cukup di dalam hatinya, karena kekayaan itu adalah kaya hati, seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan yang lalu. Makna, وَمَنْ يَتَصَبَّرْ adalah menahan dirinya dengan tidak minta-minta dan bersabar hingga mendapatkan rezeki. Makna يُصَبِّرْهُ اللهُ adalah Allah menguatkannya dan menjadikannya mampu menguasai dirinya sehingga menundukkannya untuk tabah menjalani kesulitan, maka saat itulah Allah bersamanya sehingga memperoleh apa yang dimintanya."

Ibnu Al Jauzi berkata, "Tatkala menjaga diri untuk tidak minta-minta menuntut penyembunyian kondisi diri dari orang lain dan menunjukkan kecukupan sehingga tampak tidak membutuhkan orang lain, maka pelakunya bermu'amalah dengan Allah secara batin, sehingga dia memperoleh keberuntungan sesuai dengan kadar ketulusannya. Dinyatakannya kesabaran sebagai sebaik-baik pemberian karena kesabaran adalah menahan nafsu dari perbuatan yang disukai oleh nafsu dan menundukkannya agar melakukan perbuatan yang tidak disukainya di dunia. Jika dia melakukan apa yang disukainya atau meninggalkan yang tidak disukainya, maka akan merugi di kemudian hari."

Ath-Thaibi berkata, "Maksud sabda beliau, مَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللهُ adalah jika dia menahan diri dari minta-minta walaupun tidak menampakkan kecukupan terhadap orang lain, dan jika diberi sesuatu dia tidak menolak, maka Allah memenuhi hatinya dengan rasa cukup sehingga tidak perlu meminta. Sedangkan orang lebih dari itu, yaitu dengan menampakkan kecukupan terhadap orang lain dan berusaha

sabar, dan ketika diberi tidak menerima, maka derajatnya lebih tinggi."

Ibnu At-Tin berkata, "Maksud sabda beliau, يُعِفَّهُ اللهُ adalah Allah memberinya rezeki berupa harta yang membuatnya merasa cukup sehingga tidak perlu minta-minta, atau Allah memberinya sifat *qana'ah* (puas dan merasa cukup)."

Kedua, hadits Al Mughirah.

حَتَّى تَرِمَ أَوْ تَنْتَفِخَ (*Sampai bengkak*). Ini adalah keraguan dari periwayat. Namun, keduanya memiliki makna yang sama.

فَيُقَالُ لَهُ (*Lalu hal itu ditanyakan kepada beliau*). Yang mengatakan itu adalah Aisyah.

أَفَلاَ أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا؟ (*Bukankah sebaiknya aku menjadi hamba yang bersyukur?*). Hal ini telah dijelaskan di awal pembahasan tentang tahajjud. Letak kesesuaiannya dengan judul ini, bahwa syukur itu wajib sedangkan meninggalkan kewajiban adalah haram, dan dalam menyibukkan diri dengan melakukan yang wajib terdapat kesabaran dalam meninggalkan yang haram. Kesimpulannya, kesyukuran mengandung kesabaran dalam melaksanaan ketaatan dan kesabaran dalam meninggalkan kemaksiatan.

Sebagian imam mengatakan, bahwa kesabaran harus disertai dengan kesyukuran, karena kesebaran tidak akan sempurna kecuali jika dibarengi dengan kesyukuran, begitu juga sebaliknya. Bila salah satunya tidak ada maka yang lain juga tidak ada. Oleh sebab itu, barangsiapa berada dalam kenikmatan, maka kewajibannya adalah bersyukur dan bersabar. Bentuk kesyukurannya cukup jelas (yaitu mensyukuri nikmat), dan bentuk kesabarannya adalah menjauhi kemaksiatan. Dan barangsiapa berada dalam musibah, maka kewajibannya adalah bersabar dan bersyukur. Bentuk kesabarannya cukup jelas (yaitu sabar dalam menghadapi musibah), dan bentuk kesyukurannya adalah melaksanakan hak Allah terhadapnya dalam

musibah tersebut. Karena, Allah mempunyai hak terhadap hamba untuk disembah selama berada dalam kondisi tertimpa musibah, seperti halnya Dia mempunyai hak untuk disembah saat berada dalam kondisi menerima kenikmatan.

Sabar ada tiga macam, yaitu:

1. Sabar terhadap maksiat sehingga tidak melakukannya.
2. Sabar terhadap ketaatan sehingga senantiasa melakukannya.
3. Sabar terhadap musibah sehingga tidak mengeluhkan kepada Tuhannya.

Seorang hamba pasti mengalami salah satunya, sehingga semestinya kesabaran selalu ada pada dirinya dan tidak pernah terlepas darinya. Sabar merupakan sebab tercapainya segala kesempurnaan. Itulah yang diisyaratkan oleh Nabi SAW dengan sabdanya dalam hadits pertama, إِنَّ الصَّبْرَ خَيْرُ مَا أُعْطِيَهُ الْعَبْدُ (*Sesungguhnya sabar adalah sebaik-baik apa yang diberikan kepada hamba*). Kesabaran itu terkadang karena perintah Allah untuk mendapatkan keridhaan-Nya, yaitu bersabar dalam melaksanakan ketaatan dan sabar dalam menjauhi kemaksiatan. Terkadang juga kesabaran itu dengan menyerahkan kepada Allah, yaitu menyatakan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah.

Yang lain menambahkan bahwa sabar terhadap Allah, yaitu ridha dengan apa yang ditetapkan baginya. Sabar untuk Allah terkait dengan ketuhan-Nya dan kecintaan kepada-Nya, sabar dengan menyerahkan kepada Allah terkait dengan kehendak-Nya, dan yang ketiga kembali kepada kedua pembagian yang pertama. Karena kesabaran itu tidak terlepas dari hukum agama, yaitu perintah dan larangan, serta sabar atas cobaan Allah, yaitu ketentuan-Nya.

21. Firman Allah, وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ "*Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.*" (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 3)

قَالَ الرَّبِيعُ بْنُ خُثَيْمٍ: مِنْ كُلِّ مَا ضَاقَ عَلَى النَّاسِ.

Ar-Rabi' bin Khutsaim berkata, "Maksudnya, bertawakkal dari setiap yang dapat menyulitkan manusia."

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ حُصَيْنَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: كُنْتُ قَاعِدًا عِنْدَ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ فَقَالَ: عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُوْنَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ: هُمُ الَّذِيْنَ لاَ يَسْتَرْقُوْنَ، وَلاَ يَتَطَيَّرُوْنَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ.

6472. Ishaq menceritakan kepadaku, Rauh bin Ubadah menceritakan kepada kami, Syu'bah mnceritakan kami: Aku mendengar Hushain bin Abdurrahman, dia berkata: Aku pernah duduk di dekat Sa'id bin Jubair, kemudian dia berkata: Dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Akan masuk surga dari umatku sebanyak tujuh puluh ribu orang tanpa hisab. Mereka adalah orang-orang yang tidak minta diruqyah, tidak meramal, dan bertawakkal kepada Tuhan mereka.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan [keperluan]nya*). Imam Bukhari menggunakan lafazh ayat ini sebagai judul karena mengandung

anjuran bertawakkal. Tampaknya, dia mengisyaratkan pembatasan hadits bab sebelumnya yang bersifat mutlak, dan bahwa semua sifat merasa cukup, sabar dan menjaga diri itu bila dibarengi dengan tawakkal kepada Allah, maka akan mendatangkan manfaat.

Yang dimaksud dengan tawakkal adalah penyerahan diri kepada Allah seperti yang ditunjukkan oleh surah Huud ayat 6, وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلاَّ عَلَى اللهِ رِزْقُهَا (*Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya*) Maksudnya bukan meninggalkan sebab-akibat dan hanya bertopang pada apa yang datang dari para makhluk, karena hal ini bisa menyeret kepada kebalikan dari tawakkal.

Ketika Imam Ahmad ditanya tentang orang yang hanya duduk di rumahnya atau di masjid lalu berkata, "Aku tidak mengerjakan apa-apa sampai rezekiku datang sendiri kepadaku," dia berkata, "Orang ini tidak mengetahui ilmu, karena Nabi SAW pernah bersabda, إِنَّ اللهَ جَعَلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي (*Sesungguhnya Allah menjadikan rezekiku di bawah bayangan tombakku*), dan beliau juga bersabda, لَوْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُوْ خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا (*Seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakkal, niscaya Allah memberi kalian rezeki seperti halnya Allah memberi rezeki kepada burung yang pergi di pagi hari dengan perut kosong dan kembali di sore hari dengan perut kenyang*). Dalam hadits ini beliau menyebutkan pergi dan kembali dalam mencari rezeki."

Ia juga berkata, "Para sahabat juga ada yang berdagang dan ada juga yang bekerja di kebun. Mereka adalah teladan."

Hadits pertama telah dibahas pada pembahasan tentang jihad. Hadits kedua diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Al Hakim serta dinilai *shahih* oleh keduanya.

قَالَ الرَّبِيعُ بْنُ خُثَيْمٍ: مِنْ كُلِّ مَا ضَاقَ عَلَى النَّاسِ (*Ar-Rabi' bin Khutsaim*

berkata, "Dari setiap yang dapat menyulitkan manusia.") Ath-Thabarani dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ar-Rabi' bin Mundzir Ats-Tsauri, dari ayahnya, dari Ar-Rabi' bin Khutsaim, dia mengatakan tentang firman Allah dalam surah Ath-Thalaaq ayat 2, وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (*Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar*), dia mengatakan, مِنْ كُلِّ مَا ضَاقَ عَلَى النَّاسِ (*Dari setiap yang dapat menyulitkan manusia*).

Ar-Rabi' dianggap sebagai kalangan pemuka tabi'in dan sahabat Ibnu Mas'ud. Ibnu Mas'ud pernah mengatakan kepadanya, "Seandainya Rasulullah SAW melihatmu, tentu beliau mencintaimu."

Atsar ini dikemukakan oleh Ahmad dalam *Az-Zuhd* dengan *sanad* yang *jayyid*. Haditsnya diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihain* dan lainnya. Sedangkan Ar-Rabi' bin Mundzir, mereka tidak meriwayatkan hadits darinya, namun Imam Bukhari dan Ibnu Abi Hatim menyebutnya dan tidak menyatakan ada cela pada dirinya. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *Ats-Tsiqat*, bahwa ayahnya disepakati *tsiqah* dan riwayatnya diriwayatkan.

Hadits Ibnu Abbas ini akan dijelaskan pada bab "Masuk Surga Sebanyak Tujuh Puluh Ribu Orang" setelah dua puluh delapan bab.

22. Apa yang Tidak Disukai dari Banyak Berbicara

عَنْ وَرَّادٍ كَاتِبِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ: أَنَّ مُعَاوِيَةَ كَتَبَ إِلَى الْمُغِيْرَةِ: أَنِ اكْتُبْ إِلَيَّ بِحَدِيْثٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: فَكَتَبَ إِلَيْهِ الْمُغِيْرَةُ: إِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ عِنْدَ انْصِرَافِهِ مِنَ الصَّلاَةِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، ثَلاَثَ

مَرَّاتٍ. قَالَ: وَكَانَ يَنْهَى عَنْ قِيْلٍ وَقَالَ، وَكَثْرَةِ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةِ الْمَالِ، وَمَنْعٍ وَهَاتِ، وَعُقُوْقِ الْأُمَّهَاتِ، وَوَأْدِ الْبَنَاتِ.

وَعَنْ هُشَيْمٍ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ قَالَ: سَمِعْتُ وَرَّادًا يُحَدِّثُ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنِ الْمُغِيْرَةِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6473. Dari Warrad, juru tulis Al Mughirah bin Syu'bah, bahwa Muawiyah pernah menulis surat kepada Al Mughirah (yang isinya): "Tulislah surat kepadaku tentang hadits yang pernah engkau dengar dari Rasulullah SAW." Lalu Al Mughirah menuliskan surat kepadanya, "Sesungguhnya aku mendengar beliau setelah selesai dari shalatnya mengucapkan, '*Laa ilaaha illaallaahu wahdah, laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu, wa huwa alaa kulli sya`in qadiir* [*tidak ada sesembahan kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala puji, milik-Nya segala kerajaan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu*],' sebanyak tiga kali."

Dia berkata, "Dan beliau melarang banyak bicara, banyak bertanya, menyia-nyiakan harta, dan (juga melarang) menolak memberikan hak dan meminta (yang tidak hak untuk diambil), mendurhakai ibu, dan menguburkan anak perempuan hidup-hidup."

Dari Husyaim: Abdul Malik bin Umair mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Aku mendengar Warrad menceritakan hadits ini dari Al Mughirah, dari Nabi SAW."

Keterangan Hadits:

(Bab Apa yang tidak disukai dari Banyak Berbicara). Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan hadits Al Mughirah bin Syu'bah. Abu Ubaid berkata, "Imam Bukhari menjadikan الْقَالَ (katanya) sebagai *mashdar*, seolah-olah dia mengatakan dilarangnya قِيْلَ, قَوْلَ,

تَقُوْلُ, قُلْتَ, قَوْلاً, قِيْلاً, dan قَالاً. Maksudnya adalah dilarang memperbanyak perkataan yang tidak berguna." Hal ini berdasarkan riwayat yang disebutkan dengan *tanwin*, sedangkan yang lain mengatakan, bahwa itu adalah dua *ism* yang sering disebutkan oleh kebanyakan orang sebagai الْقِيْل dan الْقَال. Dalam Harf Ibnu Mas'ud disebutkan, ذَلِك عِيسَى بْنُ مَرْيَمَ قَالُ الْحَقّ (*Itulah Isa putera Maryam perkataan yang haq*).

Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Yang populer adalah dengan harakat *fathah* pada huruf *lam* untuk keduanya dalam bentuk berita, dan itulah yang dituntut oleh maknanya. Karena jika الْقِيْل dan الْقَال sebagai dua *ism*, maka maknanya sama sebagaimana halnya الْقَوْلُ, sehingga ketika yang satu disambungkan dengan yang lainnya menjadi tidak berguna, bila sebagai dua *fi'l*."

Al Muhibb Ath-Thabari berkata, "Jika keduanya sebagai *ism*, maka yang kedua sebagai penegas. Hikmah dilarangnya hal itu, karena seringnya melakukan pembicaraan yang tidak berguna dapat menjerumuskan seseorang dalam kesalahan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, judul ini mengisyaratkan bahwa semua itu tidak makruh, karena umumnya itu berupa berita murni sehingga tidak makruh.

Sebagian mereka berpendapat, bahwa yang dimaksud itu adalah menceritakan perkataan-perkataan orang lain dan membahasnya, seperti, fulan mengatakan demikian, dan dikatakan pula demikian darinya. Maksudnya, mengatakan sesuatu yang tidak disukai bila itu diceritakan darinya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah menceritakan banyak perkataan dari para ulama lalu mengamalkan salah satunya tanpa melakukan tarjih, atau tanpa meneliti dan tidak memperhatikan keterangan yang rajih, serta melarang banyak bertanya, termasuk mendesak dalam bertanya dan menanyakan hal yang tidak penting oleh yang bertanya.

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah larangan menanyakan masalah-masalah yang telah diturunkan dalam surah Al Maa`idah ayat 101, لاَ تَسْأَلُوْا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ (*Janganlah kamu menanyakan [kepada Nabimu] hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu*).

Ada pula yang berpendapat bahwa maksudnya adalah memperlebar masalah. Menurut suatu kutipan dari Malik, dia berkata, "Demi Allah, sungguh aku khawatir bahwa ini adalah yang kalian lakukan, yaitu memperlebar berbagai masalah." Oleh karena itu sejumlah kalangan salaf tidak menyukai pertanyaan mengenai yang tidak terjadi, karena hal itu termasuk mempersulit dalam urusan agama dan mengira-ngira tanpa dibutuhkan. Banyak pembahasan tentang hal ini yang dikemukakan saat menjelaskan tentang hadits ini dalam pembahasan tentang shalat, dan bahwa yang dimaksud dengan banyak tanya itu adalah mengenai harta. Alasan mereka adalah karena ada kesesuaiannya dengan sabda beliau, وَإِضَاعَةُ الْمَالِ (*Menyia-nyiakan harta*). Sekilas penjelasannya telah dikemukakan pada pembahasan tentang zakat. Sedangkan orang menafsirkannya dengan banyak menanyakan perihal manusia dan apa-apa yang mereka miliki, atau tentang peristiwa-peristiwa zaman serta hal-hal yang tidak diperlukan oleh yang bertanya, maka penafsiran ini sangat jauh, karena yang seperti ini termasuk dalam cakupan, نَهَى عَنْ قِيْلَ وَقَالَ (*Beliau melarang banyak berkata*).

فَكَتَبَ إِلَيْهِ الْمُغِيْرَةُ (*Lalu Al Mughirah menuliskan surat kepadanya*). Secara zhahir menunjukkan bahwa Al Mughirah sendiri yang menulisnya, namun sebenarnya tidak demikian, karena Ibnu Hibban meriwayatkan dari jalur Ashim Al Ahwal, dari Asy-Sya'bi, أَنَّ مُعَاوِيَةَ كَتَبَ إِلَى الْمُغِيْرَةِ: اُكْتُبْ إِلَيَّ بِحَدِيْثٍ سَمِعْتَهُ. فَدَعَا غُلاَمَهُ وَرَّادًا فَقَالَ: اُكْتُبْ (*Bahwa Muawiyah menulis surat kepada Al Mughirah [yang isinya]: "Tulislah surat kepadaku tentang hadits yang pernah engkau*

dengar." Maka dia pun memanggil pelayannya, Warrad, lalu berkata, "Tulislah."). Setelah itu itu dia menyebutkan haditsnya. Tentang ucapannya, لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ hingga وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ, dalam naskah Ash-Shaghani di sini ada tambahan, ثَلاَثَ مَرَّاتٍ (*Tiga kali*).

Ath-Thabarani juga meriwayatkannya dari jalur Abdul Malik bin Umar, dari Warrad, كَتَبَ مُعَاوِيَةُ إِلَى الْمُغِيْرَةِ: اُكْتُبْ إِلَيَّ بِشَيْءٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: فَكَتَبْتُ إِلَيْهِ بِخَطِّي (*Mu'awiyah menulis surat kepada Al Mughirah [yang isinya]: "Tulislah surat kepadaku tentang suatu hadits yang pernah engkau dengar dari Rasulullah SAW." Lalu aku menuliskan kepadanya dengan tulisanku*). Saya belum menemukan siapa orang yang menuliskan surat Muawiyah, kecuali ada keterangan yang menyebutkan bahwa Muawiyah mengangkat Al Mughirah sebagai gubernur Kufah pada tahun empat puluh satu hingga meninggal pada tahun lima puluh atau setelahnya, dan pada saat itu yang menjadi juru tulis Muawiyah adalah Ubaid bin Aus Al Ghassani.

Hadits ini menjadi sebagai dalil terhadap orang yang tidak mengamalkan riwayat tentang surat menyurat. Sebagian mereka beralasan, bahwa pesannya bisa disampaikan melalui orang yang mengirimkan surat itu, misalnya orang yang mengutusnya itu menyuruhnya untuk menyampaikan surat dan menyampaikan juga isinya secara lisan. Namun pendapat ini disangkal, bahwa pernyataan ini perlu dalil. Kalaupun itu ada, maka riwayatnya tidak diketahui. Lagi pula utusan itu haruslah orang yang dipercaya oleh yang mengirim dan yang menerima. Di sini muncul masalah penilaian terhadap yang tidak diketahui. Jadi, yang rajih adalah tidak berpatokan dengan ini.

وَعَنْ هُشَيْمٍ: أَنْبَأَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ (*Dari Husyaim: Abdul Malik bin Umair memberitahukan kepada kami*). Riwayat ini *maushul* dengan jalur sebelumnya. Al Ismaili meriwayatkannya secara *maushul*

dari riwayat Ya'qub Ad-Dauraqi dan Ziyad bin Ayyub, keduanya mengatakan, حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بِهِ (*Husyaim menceritakan ini kepada kami dari Abdul Malik*).

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Dari Nabi SAW*). Demikian redaksi yang disebutkannya. Terlihat bahwa riwayat ini seperti riwayat sebelumnya, demikian juga dalam riwayat Al Ismaili. Abu Nu'aim meriwayatkannya dari jalur Ar-Rabi' Az-Zuhrani, dari Husyaim, dia mengatakan, كَتَبَ مُعَاوِيَةُ إِلَى الْمُغِيْرَةِ: أَنْ اُكْتُبْ إِلَيَّ بِشَيْءٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Muawiyah menulis surat kepada Al Mughirah [yang isinya]: "Tulislah surat kepadaku tentang sesuatu yang pernah engkau dengar dari Rasulullah SAW."*) setelah itu dia menyebutkan riwayatnya.

23. Menjaga Lisan

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ. وَقَوْلُهُ تَعَالَى: (مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلاَّ لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ).

"*Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya bertutur kata yang baik atau diam.*"

Dan firman Allah, مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلاَّ لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ "*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*" (Qs. Qaaf [50]: 18).

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ.

6474. Dari Sahal bin Sa'd, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Siapa yang memberikan jaminan kepadaku terhadap apa yang ada di antara kedua tulang pipinya (yakni lidah) dan apa yang ada di antara kedua kakinya (yakni kemaluan), maka aku berikan jaminan surga untuknya.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلاَ يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.

6475. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya bertutur kata yang baik atau diam. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah mengganggu/menyakiti tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya memuliakan tamunya*'."

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخُزَاعِيِّ قَالَ: سَمِعَ أُذُنَايَ وَوَعَاهُ قَلْبِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: الضِّيَافَةُ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ جَائِزَتُهُ. قِيْلَ: مَا جَائِزَتُهُ؟ قَالَ: يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ. قَالَ: وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ.

6476. Dari Abu Syuraih Al Khuza'i, dia berkata, "Kedua telingaku telah mendengar Nabi SAW bersabda dan hatiku telah menampungnya, '*Melayani tamu itu selama tiga hari, dan diberikan hadiahnya*'. Lalu ada yang mengatakan, 'Apa hadiahnya?' Beliau menjawab, '*Sehari semalam*'. Beliau juga bersabda, '*Barangsiapa*

beriman kepada Allah dan hari akhir maka ia hendaknya memuliakan tamunya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya bertutur kata yang baik atau diam'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ فِيْهَا، يَزِلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ.

6477. Dari Abu Hurairah, dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya ada hamba yang pasti mengucapkan kalimat yang tidak dipikirkannya terlebih dahulu, yang karenanya dia tergelincir ke dalam neraka yang lebih jauh dari apa yang ada di antara Timur.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ لاَ يُلْقِي لَهَا بَالاً يَرْفَعُهُ اللهُ بِهَا دَرَجَاتٍ، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ لاَ يُلْقِي لَهَا بَالاً يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ.

6478. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya ada hamba yang pasti mengucapkan kalimat di antara yang diridhai Allah, yang tidak dihayatinya, yang karenanya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan sesungguhnya ada hamba yang pasti mengucapkan kalimat di antara yang dibenci Allah, yang tidak dihayatinya, yang karenanya dia terjerumus ke dalam neraka Jahannam.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab menjaga lisan*). Maksudnya, menjaga ucapan agar tidak melontarkan perkataan yang tidak baik secara syar'i dan tidak dibutuhkan oleh yang diajak bicara. Sebelumnya, telah diriwayatkan

oleh Abu Asy-Syaikh dalam kitab *Ats-Tsawab* dan Al Baihaqi dalam kitab *Asy-Syu'ab* dari hadits Juhaifah secara *marfu'*, أَحَبُّ الأَعْمَالِ إِلَى اللهِ حِفْظُ اللِّسَانِ (*Amal yang paling disukai Allah adalah menjaga lisan*).

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ (*Dan barangsiapa beriman kepada Allah*). Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan dengan redaksi, وَقَوْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ (*Dan sabda Nabi SAW, "Dan barangsiapa beriman kepada Allah.")* Imam Bukhari menyebutkannya secara *maushul* dengan redaksinya pada bab ini.

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلاَّ لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (*Dan firman Allah, "Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."*) Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat Abu Dzar, sedangkan dalam riwayat mayoritas disebutkan dengan redaksi, وَقَوْلُهُ: مَا يَلْفِظُ (*Dan firman-Nya, "Tidak ada suatu ucapan pun*). Selain itu, Ibnu Baththal menyebutkan, وَقَدْ أَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: مَا يَلْفِظُ. الآيَةَ (*Dan Allah telah menurunkan ayat, "Tidak ada suatu ucapan pun." ayaat*). Penafsiran ayat ini telah dikemukakan dalam tafsir surah Qaaf.

Ibnu Baththal mengatakan, bahwa kedua malaikat itu mencatat segala sesuatu. Diriwayatkan dari Ikrimah, bahwa kedua malaikat itu hanya mencatat kebaikan dan keburukan. Pendapat pertama dikuatkan oleh penafsiran Abu Shalih tentang firman Allah dalam surah Ar-Ra'd ayat 39, يَمْحُو اللهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ (*Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan [apa yang Dia kehendaki])*, dia berkata, "Malaikat mencatat setiap perkataan yang diucapkan manusia, kemudian Allah menetapkan dari itu apa yang menjadi kebaikan baginya dan apa yang menjadi keburukan baginya, lalu menghapuskan yang selain itu."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, seandainya ini benar, tentu menjadi acuan untuk itu. Akan tetapi ini berasal dari riwayat Al Kalbi, dan dia

sangat *dha'if.*

Ada sejumlah hadits yang menjelaskan keutamaan diam, di antaranya:

Pertama, hadits Sufyan bin Abdillah Ats-Tsaqafi, قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا أَخْوَفُ مَا تَخَافُ عَلَيَّ؟ قَالَ: هَذَا. وَأَخَذَ بِلِسَانِهِ (*Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang paling engkau khawatirkan pada diriku?" Beliau menjawab, "Ini." seraya menjulurkan lidahnya*). Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan dia berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Kedua, pada pembahasan tentang keimanan telah dikemukakan hadits, الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ (*Orang muslim adalah orang yang tidak menyakiti kaum muslimin dengan lisan dan tangannya*).

Ketiga, Imam Ahmad meriwayatkan dari Al Bara` yang dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban, وَكُفَّ لِسَانَكَ إِلاَّ مِنْ خَيْرٍ (*Dan tahanlah lisanmu kecuali dari kebaikan*).

Keempat, diriwayatkan dari Uqbah bin Amir, قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا النَّجَاةُ؟ قَالَ: أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ (*Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apa itu keselamatan?" Beliau bersabda, "Kendalikanlah lisanmu."*) Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dia menilainya *hasan.*

Kelima, disebutkan dalam hadits Mu'adz secara *marfu',* أَلاَ أُخْبِرُكَ بِمَلاَكِ الْأَمْرِ كُلِّهِ؟ كُفَّ هَذَا. وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ قَالَ: وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ (*Maukah aku beritahukan kepadamu tentang pengendali segala perkara? kendalikanlah ini." Beliau lalu memberi isyarat kepada lisannya. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kami akan dihukum karena apa yang kami ucapkan?" Beliau bersabda, "Banyak manusia yang ditelungkupkan pada wajahnya di neraka hanya karena*

lisan mereka.")

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmdizi dan ia menilainya *shahih*, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah, semuanya dari jalur Abu Wa`il, dari Mu'adz secara panjang lebar. Imam Ahmad juga meriwayatkannya dari jalur lainnya dari Mu'adz. Ath-Thabarani menambahkan dalam riwayatnya secara ringkas, ثُمَّ إِنَّكَ لَنْ تَزَالَ سَالِمًا مَا سَكَتَّ، فَإِذَا تَكَلَّمْتَ كُتِبَ عَلَيْكَ أَوْ لَكَ (*Kemudian sungguh engkau akan tetap selamat selama engkau diam, dan jika engkau berbicara maka akan dituliskan sebagai kebaikan bagimu atau keburukan atasmu*).

Keenam, Disebutkan dalam hadits Abu Dzar secara *marfu'*, عَلَيْكَ بِطُولِ الصَّمْتِ، فَإِنَّهُ مَطْرَدَةٌ لِلشَّيْطَانِ (*Hendaklah kamu lebih banyak diam, karena sesungguhnya banyak diam itu dapat mengusir syetan*). Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Ath-Thabarani, Ibnu Hibban dan Al Hakim serta dinilai *shahih* oleh keduanya.

Ketujuh, diriwayatkan dari Ibnu Umar secara *marfu'*, مَنْ صَمَتَ نَجَا (*Barangsiapa diam maka selamatlah dia*). Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan para periwayatnya *tsiqah*.

Kedelapan, diriwayatkan dari Abu Hurairah secara *marfu'*, مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيْهِ (*Di antara baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak berguna baginya*).

Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan empat hadits.

Pertama, عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ (*Dari Sahal bin Sa'd*). Maksudnya, As-Sa'idi.

مَنْ يَضْمَنْ (*Siapa yang menjamin*). Kata ini dibentuk dari kata الضَّمَانُ (*jaminan*), yang artinya adalah memenuhi dengan meninggalkan kemaksiatan sehingga melepaskan jaminan. Maksudnya, memenuhi hak yang diwajibkan atasnya. Artinya, siapa

yang melaksanakan hak lisan yang diwajibkan atas dirinya, dengan mengucapkan yang wajib untuk diucapkan atau tidak mengatakan ucapan yang tidak berguna, serta memenuhi hak kemaluan dengan menempatkannya pada yang halal serta menjauhkannya dari yang haram.

Dalam pembahasan tentang para pemberontak akan dikemukakan riwayat dari Khalifah bin Khayyath dari Umar bin Ali dengan redaksi, مَنْ تَوَكَّلَ (*Siapa yang menjamin*). Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dari Muhammad bin Abdil A'la, dari Umar bin Ali dengan redaksi, مَنْ تَكَفَّلَ (*Siapa yang menjamin*). Selain itu, diriwayatkan oleh Al Ismaili dari Al Hasan bin Sufyan, dia mengatakan, حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ وَعُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ هُوَ الْفَلاَّسُ وَغَيْرُهُمَا، قَالُوْا: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ (*Muhammad bin Abi Bakar Al Maqdami, Umar bin Ali, yaitu Al Fallas, dan lainnya menceritakan kepada kami, mereka berkata: Umar bin Ali menceritakan kepada kami*) dengan redaksi, مَنْ حَفِظَ (*Siapa yang menjaga*). Redaksi yang sama juga disebutkan dalam riwayat Ahmad dan Abu Ya'la dari hadits Abu Musa dengan *sanad hasan*, dan riwayat Ath-Thabarani dari hadits Abu Rafi' dengan *sanad* yang *jayyid*, namun selanjutnya menggunakan redaksi, فَقْمَيْهِ sebagai ganti لَحْيَيْهِ. Kedua redaksi ini memiiliki makna yang sama.

لَحْيَيْهِ (*Kedua tulang pipinya*). Maksudnya, tulang di kedua sisi bibir. Yang dimaksud dengan "apa yang ada di antara keduanya" adalah lisan serta perkataan yang terlahir dari lisan, sedangkan yang dimaksud dengan "apa yang ada di antara kedua kaki" adalah kemaluan.

Ad-Dawudi mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan "apa yang ada di antara kedua tulang pipinya" adalah mulut. Dia berkata, "Itu mencakup bertutur kata, makan, minum dan semua perbuatan yang dilakukan dengan mulut. Barangsiapa yang bisa menjaganya,

maka dia terpelihara dari semua keburukan, karena yang tersisa tinggal pendengaran dan penglihatan."

Di sini, dia tidak menyebutkan kedua tangan. Sebenarnya yang dimaksud oleh hadits ini adalah ucapan dengan lisan merupakan pangkal terjadinya setiap yang dicari, maka bila tidak menggunakannya kecuali untuk kebaikan, maka dia selamat.

Ibnu Baththal berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa bencana terbesar bagi manusia di dunia adalah lisannya dan kemaluannya. Barangsiapa yang dapat menjaga dirinya dari keburukan kedua organ tersebut, maka dia akan terjaga dari keburukan yang paling berbahaya."

أَضْمَنْ لَهُ (*Maka Aku memberikan jaminan untuknya*). Dalam riwayat Khalifah disebutkan dengan redaksi, تَوَكَّلْتُ لَهُ بِالْجَنَّةِ (*Maka Aku memberikan jaminan berupa surga*). Sedangkan dalam riwayat Al Hasan disebutkan dengan redaksi, تَكَفَّلْتُ لَهُ (*Maka aku memberikan jaminan untuknya*).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits Sahal bin Sa'ad adalah hadits *hasan shahih*."

Dia mengisyaratkan bahwa Abu Hazim meriwayatkan sendirian dari Sahal, maka dia meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin Ajlan, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dengan redaksi, مَنْ وَقَاهُ اللهُ شَرَّ مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَشَرَّ مَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ (*Barangsiapa yang Allah lindungi dari keburukan apa yang ada di antara kedua tulang pipinya dan keburukan apa yang ada di antara kedua kakinya, maka dia masuk surga*). Setelah meriwayatkan hadits ini, dia pun menegaskan bahwa hadits ini *hasan*, dan memperingatkan bahwa Abu Hazim yang meriwayatkan dari Sahal bukan Abu Hazim yang meriwayatkan dari Abu Hurairah.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, keduanya adalah penduduk Madinah dan keduanya adalah tabi'in, tapi yang meriwayatkan dari

Abu Hurairah bernama Salman, lebih senior daripada yang meriwayatkan dari Sahal yang bernama Salamah. Redaksi ini memiliki penguat dari *Mursal Atha` bin Yasar* dalam kitab *Al Muwaththa`*.

Kedua, hadits Abu Hurairah, yang telah dikemukakan di awal-awal pembahasan tentang adab. Hadits ini mengandung anjuran untuk memuliakan tamu, dan tidak mengganggu tetangga. Di dalamnya disebutkan, مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka ia hendaknya bertutur kata yang baik atau diam*).

Ketiga, hadits Abu Syuraih. Penjelasan tentang hadits ini juga telah dipaparkan sebelumnya (pada pembahasan tentang adab), dan di dalamnya disebutkan, فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ (*Maka hendaknya bertutur kata yang baik atau diam*). Hadits ini juga menganjurkan memuliakan tamu, dan batasan menjamu tamu adalah tiga hari.

الضِّيَافَةُ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ جَائِزَتُهُ. قِيْلَ: مَا جَائِزَتُهُ؟ قَالَ: يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ (*Menjamu tamu adalah tiga hari, dan diberikan hadiahnya. Lalu ada yang berkata, "Apa hadiahnya?" Beliau menjawab, "Sehari semalam."*) Pada pembahasan tentang adab telah dikemukakan dengan redaksi, وَقَدْ تَقَدَّمَ فِي الْأَدَبِ بِلَفْظِ " فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ. قَالَ: وَمَا جَائِزَتُهُ؟ قَالَ: يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ (*Maka dia hendaknya memuliakan tamunya, dan memberikan hadiahnya." Ia berkata, "Apa hadiahnya?" Beliau menjawab, "Sehari semalam."*)

Berdasarkan hal ini, maka artinya adalah berikanlah hadiahnya. Redaksi يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ (*sehari semalam*) adalah sebagai *khabar* (predikat) dari kata الْجَائِزَةُ. Pada redaksi ini ada kalimat yang tida disebutkan, yaitu, زَمَانُ جَائِزَتِهِ (*waktu hadiahnya*), atau تَضْيِيْفُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ (*menjamu sehari semalam*).

Keempat, hadits Abu Hurairah yang dikemukakan dari dua jalur.

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ (*Ibnu Abi Hazim menceritakan kepada kami*). Demikian dalam riwayat Abu Dzar, sedangkan dalam riwayat lainnya disebutkan dengan bentuk tunggal, حَدَّثَنِي (menceritakan kepadaku). Ibnu Hazim adalah Abdul Aziz bin Dinar. Disebutkan dalam riwayat Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj* dari jalur Isma'il Al Qadhi dari Ibrahim bin Hamzah, gurunya Imam Bukhari dalam hadits ini, أَنَّ عَبْدَ الْعَزِيزِ بْنَ أَبِي حَازِمٍ وَعَبْدَ الْعَزِيزِ بْنَ مُحَمَّدٍ الدَّرَاوَرْدِيَّ حَدَّثَاهُ عَنْ يَزِيدَ (*Bahwa Abdul Aziz bin Abi Hazim dan Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Darawardi menceritakan kepadanya dari Yazid*).

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ (*Sesungguhnya ada hamba yang pasti mengucapkan*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat mayoritas, sedangkan dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, يَتَكَلَّمُ (*mengucapkan*) tanpa menyertakan huruf *lam*.

بِالْكَلِمَةِ (*Kalimat*). Maksudnya, kalimat secara umum, baik maupun buruk, panjang maupun pendek.

مَا يَتَبَيَّنُ فِيْهَا (*Yang tidak dipikirkannya terlebih dahulu*). Maksudnya, tidak mencari tahu maknanya, yakni tidak memikirkannya terlebih dahulu dan tidak mencermatinya benar-benar serta memahaminya, sehingga tidak mengatakannya kecuali jika jelas kemasalahatannya. Sebagian pensyarah berkata, "Maknanya, dia tidak mengungkapkannya dengan ungkapan yang jelas." Jika demikian, berarti menurutnya bahwa بَيَّنَ dan تَبَيَّنَ sama maknanya.

Dalam riwayat Ad-Darawardi dari Yazid bin Al Had yang dikemukakan Imam Muslim disebutkan, مَا يَتَبَيَّنُ مَا فِيْهَا (*yang tidak jelas kandungannya*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, مَا يَتَّقِي بِهَا (*Yang tidak diwaspadainya*). Maknanya sama dengan yang telah dikemukakan.

يَــزِلُّ بِهَــا (*Tergelincir karenanya*). Maksudnya, jatuh atau terpeleset.

أَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَــشْرِقِ (*Yang lebih jauh daripada apa yang ada di antara Timur*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam semua naksah Imam Bukhari yang ada pada kami. Begitu juga yang disebutkan dalam riwayat Ismail Al Qadhi dari Ibrahim bin Hamzah, gurunya Imam Bukhari dalam hadits ini, yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim. Imam Muslim dan Al Ismaili meriwayatkannya dari riwayat Bakar bin Mudhar dari Yazid bin Al Had dengan redaksi, أَبْعَدَ مَا بَــيْنَ الْمَــشْرِقِ وَالْمَــغْرِبِ (*Yang lebih jauh daripada jarak antara Timur dan Barat*). Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Baththal dan di-*syarah* oleh Al Karmani seperti yang disebutkan dalam riwayat Imam Bukhari, dia berkata, "Sabda beliau, مَا بَــيْنَ الْمَــشْرِقِ (*apa yang ada di antara Timur*) adalah lafazh yang menunjukkan makna yang memiliki cakupan yang banyak, karena lafazh الْمَــشْرِقُ mempunyai banyak makna, sebab *masyriq* musim panas berbeda dengan *masyriq* musim dingin, dan jarak antara keduanya sangat jauh. Kemungkinan juga karena mencukupkan salah satu lafazh yang saling berpasangan, seperti yang difirman Allah dalam surah An-Nahl ayat 81, سَرَابِيْلَ تَقِيْكُمُ الْحَرَّ (*Pakaian yang memeliharamu dari panas*)."

Ia juga berkata, "Dan pada sebagian riwayatnya disebutkan dengan redaksi, بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ (*Antara Timur dan Barat*)."

Ibnu Abdil Barr berkata, "Kalimat yang menyebabkan pengucapnya jatuh ke dalam neraka adalah yang diucapkan di hadapan penguasa yang lalim."

Ibnu Baththal menambahkan, "Dengan melampaui batas dan menganiaya orang Islam sehingga menyebabkannya binasa, walaupun yang mengucapkannya tidak bermaksud demikian. Oleh karena itu, dosanya ditanggung oleh orang yang mengucapkannya. Sedangkan

kalimat yang menyebabkan derajatnya diangkat adalah kalimat yang dapat mencegah kezhaliman terhadap orang Islam, atau mengeluarkannya dari kesulitan, atau menolong orang yang dizhalimi."

Yang lain berkata, "Maksudnya, kalimat di hadapan penguasa untuk menyenangkannya walaupun hal itu menyebabkan kemurkaan Allah."

Ibnu At-Tin berkata, "Inilah yang sering terjadi, dan bisa juga tidak di hadapan penguasa yang sekadar untuk membuatnya senang."

Diriwayatkan dari Ibnu Wahab, bahwa yang dimaksud itu adalah mengucapkan ucapan buruk dan keji namun tidak bermaksud membangkang perintah Allah.

Al Qadhi Iyadh berkata, "Kemungkinan itu adalah kalimat yang buruk dan jorok, dan kemungkinan berupa sindiran terhadap orang Islam yang menyatakan dosa besar atau kegilaan, atau meremehkan hak kenabian dan syari'at walaupun tidak meyakininya."

Syaikh Izzuddin bin Abdissalam berkata, "Maksudnya, kalimat yang pengucapnya tidak mengetahui baik dan buruknya. Karena itu, diharamkan bagi seseorang untuk mengatakan yang tidak dia ketahui baik dan buruknya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Inilah yang berlaku pada kaidah pendahuluan kewajiban.

An-Nawawi berkata, "Hadits ini mengandung anjuran untuk memelihara lisan. Bagi yang bertutur kata hendaknya memikirkan apa yang hendak diucapkannya. Jika tampak ada kemaslahatan, maka hendaknya menyampaikan, tapi jika tidak maka hendaknya menahan diri."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini yang dinyatakan oleh hadits kedua dan ketiga.

Catatan:

Dalam riwayat Abu Dzar, jalur periwayatan Isa bin Thalhah diakhirkan daripada jalur lainnya. Sedangkan dalam riwayat lainnya adalah sebaliknya. Jalur periwayatan Isa bin Thalhah sama sekali tidak tercantum dalam riwayat An-Nasafi.

Dalam jalur periwayatan kedua disebutkan, سَمِعَ أَبَا النَّضْرِ (*dia mendengar Abu An-Nadhr*), yaitu Hasyim bin Al Qasim.

لاَ يُلْقِي لَهَا بَالاً (*Yang tidak dihayatinya*). Maksudnya, yang tidak dipikirkan akibatnya dan tidak diduga bahwa itu akan menimbulkan dampak. Ini serupa dengan apa yang terkandung dalam firman Allah An-Nuur ayat 15, وَتَحْسَبُوْنَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللهِ عَظِيْمٌ (*Dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar*). Dalam hadits Bilal bin Al Harits Al Muzani yang diriwayatkan oleh Malik dan para penulis kitab *As-Sunan* serta dinilai *shahih* oleh At-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Al Hakim disebutkan dengan redaksi, إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ، يَكْتُبُ اللهُ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (*Sesungguhnya seseorang di antara kalian pasti mengucapkan kalimat di antara yang diridhai Allah yang dia tidak menduga akan mencapai apa yang dicapainya, maka karenanya Allah menuliskan keridhaan-Nya baginya hingga Hari Kiamat*). Kemudian beliau juga mengatakan tentang kalimat yang dimurkai Allah seperti itu.

يَرْفَعُ اللهُ بِهَا دَرَجَاتٍ (*Yang karenanya Allah meninggikan beberapa derajat*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat Al Mustamli dan As-Sarakhsi, sedangkan dalam riwayat An-Nasafi dan lainnya disebutkan dengan redaksi, يَرْفَعُ اللهُ لَهُ بِهَا دَرَجَاتٍ (*Yang karenanya Allah meninggikan beberapa derajat untuknya*). Selain itu, dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan redaksi, يَرْفَعُهُ اللهُ بِهَا دَرَجَاتٍ (*Yang karenanya Allah meninggikannya beberapa derajat*)

يَهْوِي (*Jatuh*). Iyadh berkata, "Maknanya, dia jatuh ke dalamnya." Selain itu, diriwayatkan juga dengan redaksi, يَنْزِلُ بِهَا فِي النَّارِ (*Yang karenanya dia jatuh ke dalam neraka*). Karena tingkatan neraka turun ke bawah (dasar). Ada juga yang mengatakan bahwa أَهْوَى berarti turun dari tempat yang dekat, sedangkan هَوَى berarti turun dari tempat yang jauh.

At-Tirmidzi pun meriwayatkan hadits yang sama dari jalur Muhammad bin Ishaq, dia berkata, حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ التَّيْمِيُّ (*Muhammad bin Ibrahim At-Taimi menceritakan kepadaku*), dengan redaksi, لاَ يَرَى بِهَا بَأْسًا يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا (*Yang dianggapnya tidak apa-apa, namun karenanya dia jatuh ke dalam neraka selama tujuh puluh tahun*).

24. Menangis karena Takut kepada Allah *Azza wa Jalla*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ: رَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

6479. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Tujuh golongan yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya, (yaitu) orang yang mengingat Allah sehingga air matanya berlinang.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab menangis karena takut kepada Allah Azza wa Jalla*). Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan penggalan hadits tentang tujuh golongan yang dinaungi Allah di bawah naungan-Nya.

رَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ (*Orang yang mengingat Allah sehingga*

air matanya berliang). Demikian redaksi yang disebutkannya secara ringkas. Hadits ini telah dikemukakan secara lengkap pada bab masjid beserta penjelasannya, dan di dalamnya disebutkan, ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا (*Mengingat Allah dalam kesendirian*), sedangkan di sini tidak disebutkan seperti itu. Dalam riwayat Ibnu Khuzaimah dari Muhammad bin Basysyar, gurunya Imam Bukhari dalam hadits ini, yang diriwayatkan oleh Al Isma'ili darinya, disebutkan redaksi yang ringkas seperti yang disebutkan di sini.

Di sini disebutkan dengan redaksi, فِي ظِلِّهِ (*Dalam naungan-Nya*), sedangkan pada bab masjid, telah saya sebutkan periwayat yang meriwayatkannya dengan redaksi, فِي ظِلِّ عَرْشِهِ (*Dalam naungan Arsy-Nya*). Kadang juga bermakna nikmat, seperti yang disebutkan dalam surah Ar-Ra'd ayat 35, أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا (*Buahnya tak henti-henti sedang naungannya [demikian pula]*). Kadang juga bermakna di sisi (di samping), seperti hadits, يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ (*Pengendara berjalan di dalam naungannya selama seratus tahun*). Selain itu, bermakna tutup, perlindungan, seperti kalimat, أَنَا فِي ظِلِّكَ (*aku berada di balik bayanganmu*). Juga bermakna kemuliaan, seperti kalimat, أَسْبَغَ اللهُ ظِلَّكَ (*semoga Allah melimpahkan kemuliaanmu*).

Sebelumnya, telah diriwayatkan juga hadits tentang menangis karena takut kepada Allah dengan redaksi yang senada dengan redaksi judul ini, yaitu hadits Abu Raihanah yang diriwayatkan secara *marfu'*, حُرِّمَتِ النَّارُ عَلَى عَيْنٍ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ (*Neraka diharamkan atas mata yang menangis karena takut kepada Allah*). Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan An-Nasa`i, serta di*shahih*kan oleh Al Hakim.

Selain itu, At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits serupa dari Ibnu Abbas dengan redaksi, لاَ تَمَسُّهَا النَّارُ (*Neraka tidak akan menyentuhnya*), dan dia berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan gharib*." Dia juga meriwayatkan hadits yang serupa itu dari Anas, dari

Abu Ya'la, dan dari Abu Hurairah dengan redaksi, لاَ يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ (*Tidak akan masuk neraka orang yang menangis karena takut kepada Allah*). Hadits ini dinilai *shahih* oleh At-Tirmidzi dan Al Hakim.

25. Takut kepada Allah

عَنْ حُذَيْفَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يُسِيءُ الظَّنَّ بِعَمَلِهِ فَقَالَ لأَهْلِهِ: إِذَا أَنَا مُتُّ فَخُذُونِي فَذَرُّونِي فِي الْبَحْرِ فِي يَوْمٍ صَائِفٍ. فَفَعَلُوا بِهِ، فَجَمَعَهُ اللهُ ثُمَّ قَالَ: مَا حَمَلَكَ عَلَى الَّذِي صَنَعْتَ؟ قَالَ: مَا حَمَلَنِي إِلاَّ مَخَافَتُكَ. فَغَفَرَ لَهُ.

6480. Dari Hudzaifah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Ada seorang laki-laki diantara orang-orang sebelum kalian yang berburuk sangka terhadap amalannya. Dia kemudian berpesan kepada keluarganya, 'Jika aku meninggal, maka bawalah aku lalu tinggalkanlah aku di laut pada hari angin bertiup kencang'. Maka mereka pun melakukan hal itu, kemudian Allah menghimpunkannya, lalu berfirman, 'Apa yang mendorongmu untuk melakukan apa yang telah kamu lakukan itu?' Dia berkata, 'Tidak ada yang mendorongku kecuali rasa takut kepada-Mu!' Maka Allah pun mengampuninya.*"

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَجُلاً فِيمَنْ كَانَ سَلَفَ -أَوْ قَبْلَكُمْ- آتَاهُ اللهُ مَالاً وَوَلَدًا، يَعْنِي أَعْطَاهُ. قَالَ: فَلَمَّا حُضِرَ قَالَ لِبَنِيْهِ: أَيَّ أَبٍ كُنْتُ لَكُمْ؟ قَالُوْا: خَيْرَ أَبٍ. قَالَ: فَإِنَّهُ لَمْ يَبْتَئِرْ عِنْدَ اللهِ خَيْرًا —فَسَّرَهَا قَتَادَةُ: لَمْ يَدَّخِرْ— وَإِنْ يَقْدَمْ عَلَى

اللهُ يُعَذِّبْهُ. فَانْظُرُوْا، فَإِذَا مُتُّ فَـأَحْرِقُوْنِي، حَتَّـى إِذَا صِـرْتُ فَحْمًـا فَاسْحَقُوْنِي -أَوْ قَالَ: فَاسْهَكُوْنِي- ثُمَّ إِذَا كَانَ رِيْحٌ عَاصِفٌ فَأَذْرُوْنِي فِيْهَا. فَأَخَذَ مَوَاثِيْقَهُمْ عَلَى ذَلِكَ وَرَبِّي. فَفَعَلُوْا. فَقَالَ اللهُ: كُنْ. فَإِذَا رَجُلٌ قَائِمٌ، ثُمَّ قَالَ: أَيْ عَبْدِي، مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا فَعَلْتَ؟ قَالَ: مَخَافَتُكَ. أَوْ فَـرَقٌ مِنْكَ. فَمَا تَلاَفَاهُ أَنْ رَحِمَهُ اللهُ.

فَحَدَّثْتُ أَبَا عُثْمَانَ فَقَالَ: سَمِعْتُ سَلْمَانَ، غَيْرَ أَنَّهُ زَادَ: فَـأَذْرُوْنِي فِـي الْبَحْرِ، أَوْ كَمَا حَدَّثَ. وَقَالَ مُعَاذٌ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ: سَمِعْتُ أَبَـا سَعِيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6481. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, dari Nabi SAW, bahwa beliau menyebutkan, "*Ada seorang laki-laki dari orang-orang terdahulu* —atau *orang-orang sebelum kalian— yang Allah anugerahkan kepadanya harta dan anak. Tatkala ajal akan menjemputnya, dia berkata kepada anak-anaknya, 'Ayah yang bagaimana aku ini menurut kalian?' Mereka menjawab, 'Ayah yang paling baik'. Dia berkata, 'Sesungguhnya ia tidak menyimpan kebaikan di sisi Allah* —Qatadah menafsirkannya dengan tidak menyimpan—, *jika menghadap Allah, pastilah Dia akan menyiksanya. Karena itu, perhatikanlah, jika aku mati maka bakarlah aku hingga bila aku telah menjadi arang, maka remuk-remukkanlah aku* —atau beliau berkata, "*Maka tumbuklah aku*"—. *Kemudian bila datang hari di mana angin bertiup kencang, maka tebarkanlah aku'. Lalu dia mengambil janji dari mereka atas hal itu. Sungguh demi Tuhanku mereka kemudian melakukan hal itu. Lalu Allah berfirman, 'Jadilah!' Maka tiba-tiba ia pun menjelma menjadi seorang laki-laki yang sedang berdiri'. Allah berfirman, 'Wahai hamba-Ku, apa yang mendorongmu untuk melakukan apa yang telah kamu lakukan itu?' Dia menjawab, 'Karena takut kepada-Mu!'* —atau '*Karena sangat*

takut kepada-Mu!'— Maka dia pun mendapati Allah menganugerahkan rahmat kepadanya."

Aku kemudian menceritakan hal itu kepada Abu Utsman, maka dia berkata, "Aku pernah mendengar ini dari Salman, hanya saja dia menambahkan, '*Maka tebarkanlah aku di laut*'. Atau sebagaimana yang diceritakannya."

Mu'adz berkata, "Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, 'Aku mendengar Abu Sa'id dari Nabi SAW'."

Keterangan Hadits:

(*Bab takut kepada Allah Azza wa Jalla*). Takut kepada Allah termasuk sifat mulia dan penopang keimanan. Allah berfirman dalam beberapa surah yaitu: surah Aali 'Imraan ayat 157, وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ (*Tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman*), surah Al Maaidah ayat 44, فَلاَ تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ (*Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, [tetapi] takutlah kepada-Ku*), dan surah Faathir ayat 28, إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ (*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*). Selain itu, sebelumnya telah dikemukakan hadits, أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِاللهِ وَأَشَدُّكُمْ لَهُ خَشْيَةً (*Aku adalah orang yang paling tahu di antara kalian tentang Allah dan paling takut kepada-Nya*).

Semakin dekat seorang hamba kepada Tuhannya maka semakin takut kepada-Nya daripada selain-Nya. Allah menyifati para malaikat dengan firman-Nya dalam surah An-Nahl ayat 50, يَخَافُوْنَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ (*Mereka takut kepada Tuhan mereka yang berkuasa atas mereka*) dan para nabi dengan firman-Nya dalam surah Al Ahzaab ayat 39, الَّذِيْنَ يُبَلِّغُوْنَ رِسَالاَتِ اللهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلاَ يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلاَّ اللهَ (*[Yaitu] orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut*

kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang pun selain kepada Allah).

Lebih besarnya rasa takut orang-orang yang dekat kepada Tuhannya karena mereka dituntut dengan sesuatu yang tidak dituntut dari selain mereka. Oleh karena itu, mereka mempertahankan kedudukan tersebut. Lagi pula kewajibannya kepada Allah adalah bersyukur kepada-Nya atas anugerah kedudukan itu, sehingga rasa takut mereka semakin meningkat sesuai dengan tingginya kedudukan itu. Sebab itu, jika seorang hamba berlaku lurus maka dia akan takut terhadap dampak negatifnya, sebagaimana firman Allah dalam surah Al Anfaal ayat 24, يَحُوْلُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ (*Membatasi antara manusia dan hatinya*). Atau derajatnya semakin turun. Dan bila dia bersikap melenceng, maka akan takut terhadap dampak dari perbuatannya. Hal itu berguna bila disertai dengan penyesalan dan meninggalkan perbuatan tersebut. Karena rasa takut itu muncul dari pengetahuan tentang buruknya dampak dari perbuatan dan mempercayai kebenaran ancaman yang ditujukan terhadap dirinya, atau takut kalau tobatnya tidak diterima, dan tidak termasuk golongan yang dikehendaki Allah untuk diampuni. Oleh sebab itu, dia pun menyesali dosanya dan memohon kepada Tuhannya, agar dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang diampuni.

Bab ini mencakup hadits yang disebutkan pada bab sebelumnya, dan hadits yang menyebutkan, وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ جَمَالٍ وَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللهَ (*Dan laki-laki yang diajak berbuat mesum oleh wanita cantik dan berharta tapi dia berkata, "Sesungguhnya aku takut kepada Allah."*) Juga mencakup hadits yang menceritakan tentang tiga orang yang terperangkap di dalam goa, kemudian salah seorang dari mereka menahan diri agar tidak berzina dengan seorang wanita karena takut kepada Allah. Penjelasan tentang kisah ini telah dipaparkan saat menyinggung bani Israil pada pembahasan tentang cerita para nabi.

At-Tirmidzi dan lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah

tentang kisah Kifl dari kalangan bani Israil, di dalamnya disebutkan, bahwa dia menahan diri agar tidak berzina dengan seorang wanita dan merelakan harta yang telah diberikan kepadanya karena takut kepada Allah. Kemudian disebutkan juga kisah tentang orang yang berwasiat agar jasadnya dibakar setelah meninggal, yakni hadits Hudzaifah dan Abu Sa'id. Penjelasan tentang kisah ini juga telah dipaparkan pada pembahasan tentang bani Israil.

عَنْ حُذَيْفَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Dari Hudzaifah, dari Nabi SAW*). Dalam pembahasan tentang bani Israil telah disebutkan pernyataan Hudzaifah bahwa dia mendengarnya dari Nabi SAW. Dalam kitab *Shahih Abu Awanah* dari jalur Walan Al Abdi, dari Hudzaifah, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq RA disebutkan kisah ini setelah hadits syafaat secara panjang lebar, di dalamnya disebutkan, bahwa laki-laki tersebut adalah ahli neraka yang terakhir kali keluar dari neraka. Nanti, hal ini akan disinggung pada pembahasan tentang syafaat.

كَانَ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ (*Ada seorang laki-laki diantara orang-orang sebelum kalian*). Telah disebutkan bahwa laki-laki itu berasal dari kalangan bani Israil. Setelah hadits ini, Imam Bukhari akan mengemukakan hadits lainnya yang menyebutkan hal tersebut.

يُسِيءُ الظَّنَّ بِعَمَلِهِ (*Yang berburuk sangka dengan amalannya*). Pada pembahasan tentang bani Israil telah dikemukakan, bahwa dia adalah seorang penggali kuburan.

فَذَرُوْنِي (*Maka tinggalkanlah aku*). Telah dikemukakan, bahwa ada tiga riwayat yang disebutkan tanpa *tasydid* yang artinya meninggalkan, sedangkan yang disebutkan dengan *tasydid* berarti memencarkan.

فِي الْبَحْرِ (*Di laut*). Nanti, akan dikemukakan dalam hadits yang sama pada hadits Salman dan Abu Sa'id dengan redaksi, فِي الرِّيْحِ (*Di*

dalam angin). Dalam hadits Abu Hurairah yang akan dikemukakan pada pembahasan tentang tauhid disebutkan dengan redaksi, وَاذْرُوْا نِصْفَهُ فِي الْبَرِّ وَنِصْفَهُ فِي الْبَحْرِ (*Taburkanlah setengahnya di darat dan setengahnya lagi di laut*).

فِي يَوْمٍ صَائِفٍ (*Di hari angin bertiup kencang*). Dalam riwayat Abdul Malik bin Umair dari Rib'i, disebutkan dengan redaksi, فَذَرُوْنِي فِي الْيَمِّ فِي يَوْمٍ حَارٍّ (*Maka tinggalkanlah aku di laut pada hari airnya deras*). Demikian juga dalam riwayat Al Ashili. Sementara dalam riwayat Abu Dzar dari Al Mustamli dan As-Sarakhsi, dan dalam riwayat Karimah dari Al Kasymihani disebutkan dengan حَارٍّ (panas). Redaksi ini yang sesuai dengan riwayat bab ini.

Riwayat yang pertama dipahami, bahwa laut itu akan menghanyutkan tubuhnya karena derasnya arus air. Dalam hadits Abu Sa'id yang berikutnya disebutkan dengan redaksi, حَتَّى إِذَا كَانَ رِيْحٌ عَاصِفٌ (*Kemudian bila datang hari di mana angin bertiup kencang*). Sebagian mereka menyebutkan riwayat Al Marwazi dengan huruf *nun* sebagai ganti huruf *zai* (yakni حَانٌ), maksudnya adalah حَانَ رِيْحُهُ (*anginnya berhembus*).

Ibnu Faris berkata, "الْحُوْنُ رِيْحٌ تَحِنُّ كَحَنِيْنِ الإِبِلِ, maksud kata *al huun* adalah angin yang berdesing seperti kata bersuara)."

فِيْمَنْ سَلَفَ أَوْ فِيْمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ (*Dari orang-orang terdahulu —atau kalangan orang-orang sebelum kalian—*). Ini adalah redaksi yang disebutkan dengan keraguan dari periwayat yang meriwayatkan dari Qatadah. Dalam riwayat Abu Awanah dari Qatadah disebutkan dengan redaksi, أَنَّ رَجُلاً كَانَ قَبْلَكُمْ (*Bahwa seorang laki-laki diantara orang-orang sebelum kalian*).

آتَاهُ اللهُ مَالاً وَوَلَدًا (*Yang Allah anugerahkan kepadanya harta dan*

anak). Maksudnya, Allah memberikan kepadanya. Demikian redaksi yang disebutkan oleh mayoritas periwayat.

فَإِنَّهُ لَمْ يَبْتَئِرْ عِنْدَ اللهِ خَيْرًا، فَسَّرَهَا قَتَادَةُ: لَمْ يَدَّخِرْ (*Sesungguhnya dia tidak menyimpan kebaikan di sisi Allah —Qatadah menafsirkannya, tidak menyimpan—*). Demikian redaksi yang disebutkan di sini, yaitu dengan kata يَبْتَئِرْ. Penafsiran Qatadah benar, karena kata tersebut berasal dari kata الْبَئِيْرَةُ yang berarti yang disimpan dan disembunyikan. Dalam riwayat Ibnu As-Sakan disebutkan dengan redaksi, لَمْ يَأْبَتِرْ (*Tidak menyimpan*). Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Iyadh. Keduanya benar secara makna namun yang pertama lebih populer. Maknanya adalah dia belum mempersembahkan kebaikan seperti yang disebutkan dalam hadits ini.

Kalimat, بَأَرْتُ الشَّيْءَ, ابْتَأَرْتُ الشَّيْءَ dan ابْتَبَرْتُ الشَّيْءَ berarti aku menyimpan sesuatu. Karena itulah lubang disebutkan الْبِئْرُ (sumur). Pada pembahasan tauhid dan dalam riwayat Abu Zaid Al Marwazi sebagaimana yang dikemukakan oleh Iyadh, dan juga yang kami temukan dalam riwayat Abu Dzar, disebutkan dengan redaksi, لَمْ يَبْتَئِزْ أَوْ لَمْ يَبْتَئِرْ. Namun, redaksi ini disebutkan dengan rasa ragu-ragu dari periwayat dalam menyebutkan antara huruf *zai* dan *ra`*. Dalam riwayat Al Jurjani disebutkan dengan huruf *nun* sebagai pengganti huruf *ba`* dan *zai*.

Iyadh mengatakan, bahwa keduanya tidak *shahih*. Dalam sebagian riwayat disebutkan dengan redaksi, يَنْتَهِزْ (*menggunakan*). Disebutkan juga dengan redaksi, يَمْتَئِرْ. Lalu dia mengatakan bahwa keduanya juga *shahih* sebagaimana dua yang pertama.

وَإِنْ يَقْدَمْ عَلَى اللهِ يُعَذِّبْهُ (*Jika dia menghadap Allah, pastilah Dia akan menyiksanya*). Demikian redaksi yang disebutkan di sini. Kata يَقْدَمْ diambil dari kata الْقُدُوْمُ (*datang*). Maknanya, jika dia dibangkitkan

pada Hari Kiamat dengan keadaannya itu, maka setiap orang akan mengenalinya. Tapi bila telah menjadi debu yang berserakan di air dan udara, kemungkinan tidak akan dikenali.

Dalam hadits Hudzaifah yang diriwayatkan Al Ismaili dari riwayat Abu Khaitsamah dari Jarir dengan *sanad* bab ini disebutkan, فَإِنَّهُ إِنْ يَقْدِرْ عَلَيَّ رَبِّي لاَ يَغْفِرْ لِي (*Jika Tuhanku menakdirkan atasku tentu Dia tidak akan mengampuniku*). Demikian juga yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah, لَئِنْ قَدَرَ اللهُ عَلَيَّ (*Jika Allah menakdirkan atasku*). Penjelasan tentang hal ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang bani Israil.

Di antara jawaban tentang hal ini adalah yang disebutkan oleh guru kami, Ibnu Al Mulaqqin dalam *Syarah*-nya, bahwa laki-laki tersebut berkata demikian saat diliputi rasa takut, namun pada akhirnya dia dimaafkan. Hal ini serupa dengan hadits yang meriwayatkan tentang kisah orang yang terakhir kali masuk surga, إِنَّ لَكَ مِثْلَ الدُّنْيَا وَعَشَرَةَ أَمْثَالِهَا (*Sesungguhnya untukmu [ganjaran] seperti dunia dan sepuluh kali lipatnya*). Begitu gembiranya sampai-sampai dia mengatakan, أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ (*Engkau hambaku dan aku Tuhan-Mu*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, intinya, Abu Awanah meriwayatkan hadits Hudzaifah dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, bahwa laki-laki yang disebutkan dalam hadits bab ini adalah ahli surga yang terakhir kali masuk surga. Karena itu, terjadinya kesalahan ucap dari hamba itu setelah dia masuk surga serupa dengan kesalahan yang terjadi ketika ajal datang menjemput. Akan tetapi salah satunya terjadi karena dominasi rasa takut, sedangkan yang satunya karena dominasi rasa gembira.

Riwayat yang terpelihara, bahwa yang mengatakan, أَنْتَ عَبْدِي (*Engkau adalah hambaku*) adalah orang yang menemukan kembali hewan tunggangannya setelah sebelumnya hilang. Saya pernah

menyinggung hal ini pada pembahasan sebelumnya.

فَأَحْرِقُونِي (*Maka bakarlah aku*). Dalam hadits Hudzaifah disebutkan, فَاجْمَعُوْا لِي حَطَبًا كَثِيْرًا، ثُمَّ أَوْرُوْا نَارًا، حَتَّى إِذَا أَكَلَتْ لَحْمِي وَخَلَصَتْ إِلَى عَظْمِي (*Maka kumpulkanlah kayu bakar yang banyak untukku, kemudian nyalakan apinya, hingga ketika api itu melahap dagingku dan mencapai tulangku*).

فَاسْحَقُونِي، أَوْ قَالَ فَاسْهَكُونِي (*Maka tumbuklah aku —atau beliau berkata, "Maka remukkanlah aku."—*). Ini adalah redaksi yang disebutkan dengan ragu dari periwayat. Dalam riwayat Abu Awanah disebutkan, اِسْحَقُونِي (*Maka tumbuklah aku*). Kata السَّهْكُ bermakna menumbuk atau menghaluskan. Dalam hadits Hudzaifah yang diriwayatkan Al Ismaili disebutkan dengan redaksi, أَحْرِقُوْنِي ثُمَّ اِطْحَنُوْنِي ثُمَّ ذَرُّوْنِي (*Bakarlah aku, kemudian tumbuklah aku, lalu taburkanlah aku*).

ثُمَّ إِذَا كَانَ (*Kemudian apabila*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, حَتَّى إِذْ كَانَ (*Hingga ketika*).

فَأَخَذَ مَوَاثِيْقَهُمْ عَلَى ذَلِكَ وَرَبِّي (*Lalu dia mengambil perjanjian mereka atas hal itu, sungguh demi Tuhanku*). Ini adalah bentuk sumpah yang *jawab* sumpahnya dibuang. Bisa juga sebagai cerita perjanjian yang diambilnya, yakni ia mengatakan kepada orang yang diwasiatinya, "Katakanlah, 'Demi Tuhanku, aku pasti melaksanakan itu'." Hal ini dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, فَأَخَذَ مِنْهُمْ يَمِيْنًا (*Lalu dia pun mengambil sumpah dari mereka*). Riwayat yang pertama dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim juga, فَفَعَلُوا بِهِ ذَلِكَ وَرَبِّي (*Maka mereka pun melaksanakan itu, sungguh demi Tuhanku*). Dengan demikian jelaslah bahwa ini adalah sumpah dari orang yang mengabarkan.

Sebagian ulama menyatakan, bahwa redaksi yang terdapat dalam riwayat Imam Bukhari adalah riwayat yang benar. Namun tampaknya yang terdapat dalam riwayat Imam Muslim lebih benar. Dalam sebagian naskah dari Imam Muslim disebutkan, وَذُرِّي (*Dan ditaburkanlah itu*) sebagai ganti kalimat وَرَبِّي (*demi Tuhanku*). Maksudnya, mereka melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka, yaitu menaburkannya.

Iyadh berkata, "Jika redaksi ini akurat, maka itulah yang tepat. Kemungkinan huruf *dzal*-nya tidak tertulis oleh sebagian penyalin naskah sehingga terjadi kesalahan tulis."

Namun yang tampak, bahwa yang pertama lebih tepat, karena akibat dari membenarkan riwayat ini adalah menyalahkan para hafizh (penghafal hadits) tanpa dalil. Lagi pula tujuannya hanya merupakan penafsiran atau penegasan kalimat, فَفَعَلُوا بِهِ ذَلِكَ (*Maka mereka pun melakukan hal itu*). Beda halnya dengan kalimat وَرَبِّي (*Demi Tuhanku*), karena ini menambahkan makna lain selain وَذُرِّي. Bahkan Al Karmani memaknainya lebih jauh lagi, bahwa kalimat وَرَبِّي (*Demi Tuhanku*) dalam riwayat Imam Bukhari adalah bentuk kata kerja lampau dari kata التَّرْبِيَة, yakni رَبِّي أَخَذَ الْمَوَاثِيقَ (*Tuhanku telah mengambil perjanjian itu*) sebagai bentuk ungkapan penegasan.

Dia berkata, "Tapi ini adalah riwayat yang *mauquf*."

فَقَالَ اللهُ: كُنْ (*Kemudian Allah berfirman, "Jadilah!"*). Dalam riwayat Abu Awanah dan juga hadits Hudzaifah sebelumnya serta hadits Abu Hurairah disebutkan, فَأَمَرَ اللهُ الْأَرْضَ، فَقَالَ: اِجْمَعِي مَا فِيْكِ مِنْهُ. فَفَعَلَتْ (*Kemudian Allah memerintahkan kepada bumi, "Kumpulkan darinya yang ada padamu." Maka bumi pun melakukannya*).

فَإِذَا رَجُلٌ قَائِمٌ (*Maka tiba-tiba dia pun menjelma menjadi seorang laki-laki yang sedang berdiri*). Ibnu Malik berkata,

"*Mubtada'* (subjek) dalam bentuk *nakirah* (indefinit) boleh disebutkan setelah إِذَا yang maknanya 'tiba-tiba'. Karena ia termasuk indikator yang melahirkan faedah, seperti kalimat خَرَجْتُ فَإِذَا سَبُعٌ (*Aku keluar, tiba-tiba ada binatang buas*)."

مَخَافَتُكَ، أَوْ فَرَقٌ مِنْكَ (*Karena takut kepada-Mu! —atau karena sangat takut kepada-Mu—*). Ini adalah redaksi yang disebutkan dengan keraguan dari periwayat. Dalam riwayat Abu Awanah disebutkan dengan redaksi, مَخَافَتُكَ (*Karena takut kepada-Mu*) tanpa keraguan. Sebelumnya, telah disebutkan redaksi, خَشْيَتُكَ (*Karena takut kepada-Mu*) dalam hadits Hudzaifah, dan telah dipaparkan juga di sana perbedaan pendapat mengenai hal ini. Sementara dalam hadits Hudzaifah disebutkan dengan redaksi, مِنْ خَشْيَتِكَ (*Karena takut kepada-Mu*). Di sebagian jalurnya disebutkan dengan redaksi, خَشْيَتُكَ (*Karena takut kepada-Mu*) tanpa kata مِنْ. Mereka membolehkan tidak mencantumkan kata مِنْ dengan tetap memberlakukan fungsinya.

فَمَا تَلاَفَاهُ أَنْ رَحِمَهُ (*Maka ia pun mendapati Allah menganugerahkan rahmat kepadanya*). Kata تَلاَفَى artinya memperoleh atau mendapati. Sedangkan مَا di sini adalah *maushulah*, yakni الَّذِي تَلاَفَاهُ هُوَ الرَّحْمَةُ (yang ia dapati adalah rahmat), atau sebagai *nafi* dan kalimat pengecualiannya dibuang, atau *dhamir* pada تَلاَفَاهُ adalah perbuatan laki-laki tersebut. Penjelasan tentang perbedaan pada lafazh ini telah dikemukakan sebelumnya. Dalam hadits Hudzaifah disebutkan, فَغَفَرَ لَهُ (*Maka Allah pun mengampuninya*). Demikian juga yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah.

Golongan Mu'tazilah berpendapat, bahwa Allah memberikan ampunan kepadanya karena dia menyesali perbuatannya sebelum ajal datang menjemput. Sementara golongan Murji`ah berpendapat, bahwa

Allah mengampuninya karena tauhidnya tidak tercoreng oleh perbuatan maksiatnya. Tanggapan terhadap pendapat pertama, bahwa dia tidak bermaksud bahwa Allah menepiskan kezhaliman, karena ampunan saat itu berkat karunia Allah, bukan karena taubat, sebab taubat tidak akan sempurna kecuali bila yang dizhalimi telah mengambil haknya dari yang menzhalimi, dan telah disebutkan bahwa laki-laki itu adalah penggali kuburan. Sedangkan tanggapan terhadap pendapat kedua, bahwa dalam hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq yang telah disinggung, disebutkan bahwa laki-laki tersebut diadzab. Berdasarkan ini, maka rahmat tersebut dipahami bahwa ampunan itu adalah tidak membiarkannya kekal di dalam neraka. Dengan demikian, pendapat kedua golongan ini tertolak, yaitu klaim Murji`ah yang menafikan bahwa hamba tersebut masuk neraka, dan klaim Mu'tazilah bahwa hamba tersebut kekal di neraka.

Selain itu, hadits Abu Bakar juga menyangkal klaim Mu'tazilah yang menyatakan bahwa dengan perkataan itu berarti laki-laki tersebut bertaubat, sehingga Allah wajib menerima taubatnya.

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Laki-laki itu adalah orang yang beriman, karena ia meyakini adanya hisab dan bahwa keburukan itu akan mendapatkan balasannya. Sedangkan tentang wasiatnya, kemungkinan itu dibolehkan dalam syariat mereka untuk mengesahkan taubat, karena dalam syariat bani Israil disebutkan bahwa membunuh diri sendiri adalah untuk sahnya taubat. Hadits ini menunjukkan bolehnya menyebut sesuatu dengan sebutan yang mendekatinya, karena beliau mengatakan حَضَرَهُ الْمَوْتُ (*didatangi kematian*), walaupun saat itu yang mendatanginya adalah tanda-tanda kematian. Hadits ini juga menunjukkan keutamaan umat Muhammad karena telah diberi keringanan dari kondisi yang semacam itu, dan dianugerahkan keluwesan serta toleransi. Selain itu, hadits ini menunjukkan keagungan kekuasaan Allah karena mampu mengumpulkan kembali jasad tersebut setelah tercerai berai."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, sebelumnya, telah dikemukakan bahwa itu merupakan pemberitahuan terhadap apa yang akan terjadi pada Hari Kiamat. Hal ini telah dipaparkan sebelumnya.

قَالَ: فَحَدَّثْتُ أَبَا عُثْمَانَ (*Lalu aku menceritakan hal itu kepada Abu Utsman*). Yang mengatakan ini adalah Sulaiman At-Taimi, ayahnya Mu'tamir. Abu Utsman ini adalah An-Nahdi Abdurrahman bin Mull.

سَمِعْتُ سَلْمَانَ، غَيْرَ أَنَّهُ زَادَ (*Aku pernah mendengar Salman, hanya saja dia menambahkan*). Redaksi yang didengarnya itu tidak disebutkan. Maksudnya, aku mendengar Salman menceritakan dari Nabi SAW seperti hadits ini, hanya saja dia menambahkan.

أَوْ كَمَا حَدَّثَ (*Atau seperti yang diceritakannya*). Ini adalah keraguan dari periwayat yang mengisyaratkan bahwa itu semakna dengan hadits Abu Sa'id, bukan dengan seluruh redaksinya. Al Isma'ili meriwayatkan hadits Salman dari jalur Shalih bin Hatim bin Wardan dan Humaid bin Mas'adah, keduanya mengatakan, حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ: سَمِعْتُ أَبِي: سَمِعْتُ أَبَا عُثْمَانَ: سَمِعْتُ هَذَا مِنْ سَلْمَانَ (*Mu'tamir menceritakan kepada kami, aku mendengar ayahku, aku mendengar Abu Utsman, aku mendengar ini dari Salman*). Setelah itu dia menyebutkan redaksi haditsnya.

وَقَالَ مُعَاذ (*Mu'adz berkata*). Redaksi ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Imam Muslim.

26. Berhenti dari Kemaksiatan

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلِي وَمَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللهُ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَتَى قَوْمًا فَقَالَ: رَأَيْتُ الْجَيْشَ بِعَيْنَيَّ، وَإِنِّي أَنَا

النَّذِيْرُ الْعُرْيَانُ، فَالنَّجَاءَ النَّجَاءَ. فَأَطَاعَتْهُ طَائِفَةٌ فَأَدْلَجُوا عَلَى مَهْلِهِمْ فَنَجَوْا، وَكَذَّبَتْهُ طَائِفَةٌ فَصَبَّحَهُمُ الْجَيْشُ فَاجْتَاحَهُمْ.

6482. Dari Abu Musa, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Perumpamaanku dan perumpamaan misi Allah mengutusku adalah seperti seorang laki-laki yang mendatangi suatu kaum lalu berkata, 'Aku melihat pasukan dengan kedua mataku, dan sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang telanjang, carilah keselamatan, carilah keselamatan. Ia kemudian dipatuhi oleh segolongan, maka mereka pun segera berjalan dengan tenang sehingga mereka selamat. Dan ia didustakan oleh segolongan lainnya, maka mereka pun diserang secara tiba-tiba oleh pasukan itu hingga binasa.*"

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ النَّاسِ كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْقَدَ نَارًا، فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ جَعَلَ الْفَرَاشُ وَهَذِهِ الدَّوَابُّ الَّتِي تَقَعُ فِي النَّارِ يَقَعْنَ فِيْهَا، فَجَعَلَ يَزَعُهُنَّ وَيَغْلِبْنَهُ فَيَقْتَحِمْنَ فِيْهَا، فَأَنَا آخُذُ بِحُجَزِكُمْ عَنِ النَّارِ وَأَنْتُمْ تَقْتَحِمُوْنَ فِيْهَا.

6483. Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami, Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami dari Abdurrahman, Abu Az-Zinad menceritakan kepadanya, dia mendengar Abu Hurairah RA, dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan manusia adalah bagaikan orang yang menyalakan api. Ketika api itu menerangi apa yang ada di sekelilingnya, mulailah anai-anai dan binatang yang biasa jatuh ke dalam api terjatuh ke dalamnya. Orang*

itu kemudian berusaha mencegah/menghalau binatang-binatang tersebut namun binatang-bintang itu tidak mengindahkannya, sehingga binatang-binatang itu terjerembab ke dalamnya. Maka aku adalah orang yang memegang pinggang kalian (agar menjauh) dari api, sedangkan kalian malah menceburkan diri ke dalam api tersebut."

عَنْ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُوْلُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ.

6484. Dari Amir, ia berkata: Akua mendengar Abdullah bin Amr berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Seorang muslim adalah orang yang tidak menyakit kaum muslimin yang lain dengan lisan dan tangannya, sedangkan orang yang berhijrah adalah orang yang menjauhi apa yang dilarang Allah*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab berhenti dari kemaksiatan*). Maksudnya, benar-benar meninggalkan dan berpaling dari kemaksiatan setelah terjerumus ke dalamnya. Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan tiga hadits.

Pertama, مَثَلِي (*Perumpamaanku*). Kata الْمَثَلُ adalah sifat menakjubkan yang dikemukakan oleh orang yang menyampaikannya sebagai perumpamaan untuk memberikan pemahaman.

مَا بَعَثَنِي اللهُ (*Misi Allah mengutusku*). Maksudnya, yang dengannya Allah mengutusku kepada kalian.

أَتَى قَوْمًا (*Mendatangi suatu kaum*). Kata قَوْمًا disebutkan dalam bentuk *nakirah* yang menunjukkan umum.

بِعَيْنِي (*Dengan mataku*). Kata الْعَيْنِ disebutkan dalam bentuk tunggal, sedangkan dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan bentuk *mutsanna*. Ada yang mengatakan, bahwa ungkapan "dua mata" digunakna untuk menunjukkan bahwa apa yang diberitakan itu benar-benar disaksikan dengan matanya dan tidak dibayangi keraguan.

وَإِنِّي أَنَا النَّذِيْرُ الْعُرْيَانُ (*Dan sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang telanjang*). Ibnu Baththal berkata, "النَّذِيْرُ الْعُرْيَانُ adalah seorang laki-laki dari Khats'am yang diserang oleh seorang laki-laki, lalu memotong tangannya dan tangan istrinya, lantas dia kembali kepada kaumnya dan memperingatkan mereka. Ini dijadikan perumpamaan tentang berita yang sifatnya pasti."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Ya'qub bin As-Sikkit dan lainnya telah lebih dulu mengemukakan hal itu. Laki-laki yang diserang itu adalah Auf bin Amir Al Yasykuri, dan isterinya itu berasal dari bani Kinanah. Kisah ini tidak tepat bila dikaitkan dengan lafazh hadits ini, karena tidak ada yang menunjukkan telanjang.

Ibnu Al Kalbi menyatakan, bahwa النَّذِيْرُ الْعُرْيَانُ adalah seorang wanita dari bani Amir bin Ka'ab, ketika Al Mundzir bin Ma`issama` membunuh anak-anak Abu Daud, tetangganya Al Mundzir, wanita itu mengkhawatirkan kaumnya, maka dia pun segera menaiki unta lalu menemui kaumnya, dia berkata, "أَنَا النَّذِيْرُ الْعُرْيَانُ". Yang pertama kali mengatakan ini adalah Abrahah Al Habsyi, ketika terkena lemparan kerikil (dari burung Ababil) di Tihamah dan kembali ke Yaman dalam keadaan dagingnya sudah berjatuhan.

Abu Bisyr Al Amidi menyebutkan, bahwa Zanbar bin Amr Al Khast'ami menikahi keluarga Zubaid, lalu mereka hendak menyerang kaumnya secara tiba-tiba dan mereka khawatir Zanbar akan memperingatkan kaumnya, maka dia pun dijaga oleh empat orang. Tak lama kemudian terjadi perkelahian dengan orang yang menjaganya dan pakaiannya dilucuti, tapi dia berhasil meloloskan diri

berkat kecepatan larinya yang tidak tertandingi hingga akhirnya dia dapat memberi peringatan kepada kaumnya.

Salah satu pendapat mengatakan, bahwa asalnya adalah seorang laki-laki yang bertemu dengan suatu pasukan, lalu mereka merampas barangnya dan menawannya, lantas dia berhasil kembali kepada kaumnya kemudian berkata, "Sesungguhnya aku telah melihat pasukan itu lalu mereka merampas barang-barangku." Kaumnya kemudian melihat dia dalam keadaan telanjang, maka mereka membenarnya pernyataannya, dan tidak menuduhnya sedang menasihati, karena dia tidak biasa telanjang, sehingga mereka memastikan kebenaran beritanya. Lalu Nabi SAW menjadikan itu sebagai perumpamaan dirinya dan apa yang dibawanya disertai dengan mukjizat yang menunjukkan kebenarannya. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan pemahaman orang-orang yang diajak berbicara dengan sesuatu yang mereka kenal.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ar-Ramahurmuzi dalam kitab *Al Amtsal*, yang juga terdapat dalam riwayat Ahmad dengan *sanad* yang *jayyid* dari hadits Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, dia mengatakan, خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَنَادَى ثَلاَثَ مَرَّاتٍ: أَيُّهَا النَّاسُ، مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ مَثَلُ قَوْمٍ خَافُوْا عَدُوًّا أَنْ يَأْتِيَهُمْ، فَبَعَثُوْا رَجُلاً يَتَرَايَا لَهُمْ، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ أَبْصَرَ الْعَدُوَّ فَأَقْبَلَ لِيُنْذِرَ قَوْمَهُ، فَخَشِيَ أَنْ يُدْرِكَهُ الْعَدُوُّ قَبْلَ أَنْ يُنْذِرَ قَوْمَهُ، فَأَهْوَى بِثَوْبِهِ: أَيُّهَا النَّاسُ أُتِيتُمْ. ثَلاَثَ مَرَّاتٍ (*Pada suatu hari Nabi SAW keluar lalu berseru tiga kali, "Wahai manusia, perumpamaanku dan perumpamaan kalian adalah seperti suatu kaum yang takut ada musuh yang mendatangi mereka, lalu mereka mengirim seorang laki-laki agar memata-matai. Ketika mereka sedang begitu, tiba-tiba saja laki-laki itu melihat musuh, maka dia kembali untuk memperingatkan kaumnya, namun dia merasa khawatir tersusul oleh musuhnya sebelum ia memperingatkan kaumnya, maka dia pun menanggalkan pakaiannya (mengibarkan*

kepada kaumnya), 'Wahai orang-orang, kalian akan diserang', sebanyak tiga kali.")

Penafsiran hadits yang baik adalah penafsiran hadits dengan hadits. Semua ini menunjukkan, bahwa kata *uryaan* itu berasal dari kata *ta'arrii* (telanjang), dan itulah yang dikenal dalam riwayat. Al Khaththabi menuturkan, bahwa Muhammad bin Khalid meriwayatkannya dengan bentuk tunggal, dia berkata, "Jika ini terpelihara, maka maknanya adalah peringatan yang fasih, tidak menggunakan kata kiasan. Contohnya adalah, رَجُلٌ عُرْيَانٌ yakni laki-laki berlisan fasih."

فَالنَّجَاءَ النَّجَاءَ (*Carilah keselamataan, carilah keselamatan*). Kalimat ini berfungsi sebagai anjuran. Maksudnya, carilah keselamatan, yaitu segeralah berlari. Ini mengisyaratkan bahwa mereka tidak mampu menghadapi pasukan itu.

Ath-Thaibi berkata, "Sabda beliau ini terdapat beberapa kalimat penegas, yaitu بِعَيْنِي (*dengan mataku*), وَإِنِّي أَنَا (*dan sesungguhnya aku*), dan الْعُرْيَانُ (*telanjang*). Karena ini menunjukkan bahwa musuh sudah begitu dekat, dan ini lebih mengkhususkan kebenaran peringatannya."

فَأَطَاعَهُ طَائِفَةٌ (*Lalu dia dipatuhi oleh segolongan*). Demikian redaksi yang disebutkan di sini, yaitu dengan bentuk *mudzakkar*, karena yang dimaksud adalah بَعْضُ الْقَوْمِ (sebagian kaum).

فَأَدْلَجُوْا (*Maka mereka pun segera berjalan*). Maksudnya, berjalan di permulaan malam, atau berjalan pada seluruh malam.

عَلَى مَهَلِهِمْ (*Dengan tenang*). Maksudnya, tidak ribut dan tidak panik. Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan dengan redaksi, عَلَى مُهْلَتِهِمْ (*dengan tenang*).

وَكَذَّبَتْ طَائِفَةٌ (*Dan didustakan oleh segolongan lainnya*). Ath-Thaibi berkata, "Kelompok pertama diungkapkan dengan kata 'mematuhi' dan kelompok kedua diungkapkan dengan kata 'mendustakan,' untuk menunjukkan bahwa kepatuhan didahului oleh pembenaran, dan pendustaan itu berpangkal dari kemaksiatan."

فَصَبَّحَهُمُ الْجَيْشُ (*Maka mereka pun diserang secara tiba-tiba oleh pasukan itu*). Maksudnya, didatangi pagi hari. Ini adalah asal maknanya, kemudian karena kata ini sering digunakan maka digunakan juga untuk mengungkapkan penyerangan secara tiba-tiba kapan saja.

فَاجْتَاحَهُمْ (*Hingga membinasakan mereka*). Maksudnya, menghancurkan mereka. Kalimat أَجُوحُ الشَّيْءَ-جُحْتُ الشَّيْءَ berarti aku menghancurkan sesuatu. Bentuk *ism*-nya adalah الْجَائِحَةُ, yang berarti kebinasaan. Ini juga digunakan sebagai sebutan bencana, karena bencana juga membinasakan.

Ath-Thaibi berkata, "Nabi SAW mengumpamakan dirinya sebagai laki-laki tersebut, dan peringatan akan dekatnya adzab sebagai peringatan laki-laki tersebut kepada kaumnya tentang kedatangan pasukan yang akan menyerang secara tiba-tiba. Beliau mengumpamakan umatnya yang menaatinya sebagai orang-orang yang mempercayai peringatan laki-laki tersebut, dan orang yang durhaka kepadanya sebagai orang-orang yang mendustakan peringatan laki-laki tersebut."

Kedua, hadits Abu Hurairah. Al Mizzi menyatakan dalam kitab *Al Athraf*, bahwa Imam Bukhari telah menyebutkannya dalam pembahasan tentang cerita para nabi dan tidak menyebutkannya dalam pembahasan tentang kelembutan hati. Saya mendapatinya pada pembahasan tentang cerita para nabi dalam bab "Sulaiman AS", namun hanya menyebutkan penggalannya saja. Saat itu saya tidak mengisyaratkannya pada pembahasan tentang kelembutan hati. Oleh

karena itu, saya menjelaskannya di sana. Kemudian di sini saya menemukannya lagi, maka akan saya kemukakan penjelasan yang belum dipaparkan sebelumnya.

اِسْتَوْقَدَ (*Menyalakan*). Kata ini memiliki makna yang sama dengan أَوْقَدَ (menyalakan).

فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ (*Setelah api itu menerangi apa yang ada di sekelilingnya*). Redaksi ini dikemukakan juga oleh Imam Bukhari pada pembahasan tentang cerita para nabi, dalam bab "Sulaiman AS", dan saya telah menukilnya dari Ahmad dan Imam Muslim dari jalur Hammam, yaitu riwayat Syu'aib sebagaimana yang Anda lihat. Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan dengan redaksi, مَا حَوْلَهَا (*Apa yang di sekelilingnya*). Yang dimaksud dengan kata ganti (هَا) pada kalimat حَوْلَهَا adalah النَّار (api), sedangkan yang dimaksud kata ganti (ـه) pada kalimat yang pertama (حَوْلَهُ) adalah الَّذِي أَوْقَدَ النَّارَ (yang menyalakan api). *Haula asy-syai`* adalah sekitar sesuatu yang memungkinkan berpindah kepadanya. Disebut demikian untuk mengisyaratkan kepada yang mengelilinginya. Dari pengertian ini terdapat kata "*haul*" sebagai sebutan "tahun".

الْفَرَاشُ (*Anai-anai*). Al Maziri menyatakan bahwa itu adalah الْجَنَادِبُ, bentuk jamak dari الْجُنْدُبُ (belalang). Iyadh menanggapi, bahwa الْجُنْدُبُ adalah الصَّرَّارُ (الْجُدْجُدُ berarti jangkrik).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, yang benar, الْفَرَاشُ adalah sebutan untuk jenis binatang yang terbang dan memiliki sayap lebih besar daripada tubuhnya, dan memiliki ukuran bermacam-macam, begitu juga sayapnya. Dikaitkannya penyebutan الدَّوَابُّ (binatang) kepada الْفَرَاشُ mengindikasikan bahwa itu bukan الْجَنَادِبُ (belalang) dan bukan الْجَرَادُ (belalang).

Ibnu Taimiyah berkata, "الْفَرَاشُ adalah nyamuk yang menghampiri api. Maksudnya, sebagian nyamuk ada yang terjatuh ke dalam api, saat itulah disebut الْفَرَاشُ."

Al Khalil mengatakan, bahwa الْفَرَاشُ seperti الْبَعُوضُ (nyamuk). Ia disamakan dengannya karena binatang itu suka menghempaskan dirinya ke dalam api, bukan berarti sama dengan nyamuk dalam hal menggigit.

وَهَذِهِ الدَّوَابُّ الَّتِي تَقَعُ فِي النَّارِ يَقَعْنَ فِيْهَا (*Dan binatang yang biasa jatuh ke dalam api terjatuh ke dalamnya*). Penjelasan tentang hal ini sama dengan sebelumnya. Saya menisbatkannya kepada *Takhrij Abu Nu'aim*, yaitu riwayat Syu'aib sebagaimana yang Anda lihat. Di antara yang suka masuk ke dalam api adalah nyamuk dan serangga kecil. Menurut sebagian pensyarah, itu adalah kutu, dan maksudnya adalah nyamuk.

Kata فَجَعَلَ dalam riwayat Al Kusymihani disebutkan, وَجَعَلَ. Mulai dari kata ini dan seterusnya hingga akhir tidak disebutkan oleh Imam Bukhari di sana (pembahasan tentang cerita para nabi pada judul Sulaiman AS).

فَجَعَلَ الرَّجُلُ يَزَعُهُنَّ (*Lalu orang itu menghalau binatang-binatang tersebut*). Maksudnya, menghalau atau mengeluarkannya. Dalam suatu riwayat disebutkan dengan redaksi, يَنْزِعُهُنَّ. Sedangkan dalam riwayat Imam Muslim dari Hammam, dari Abu Hurairah disebutkan dengan redaksi, وَجَعَلَ يَحْجِزُهُنَّ وَيَغْلِبْنَهُ فَيَتَقَحَّمْنَ فِيْهَا (*Lalu orang itu berusaha menghalangi binatang-binatang tersebut, namun binatang-binatang itu melewatinya sehingga binatang-binatang itu terjatuh ke dalam api itu*).

فَيَقْتَحِمْنَ فِيْهَا (*Sehingga binatang-binatang itu pun terjatuh ke dalamnya*). Maksudnya, masuk ke dalamnya. Kata يَقْتَحِمْنَ berasal dari

kata الْقَحْم yang berarti datang dan masuk ke dalam urusan yang pelik tanpa dipikirkan. Kata ini digunakan juga sebagai sebutan untuk melemparkan sesuatu secara tiba-tiba.

فَأَنَا آخِذٌ (*Maka aku adalah yang memegang*). An-Nawawi berkata, "Diriwayatkan dengan *ism fa'il* dan diriwayatkan juga dengan *shighah mudhara'ah* dari orang yang berbicara."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, demikian yang disebutkan dalam riwayat Imam Muslim, dan yang pertama juga terdapat dalam riwayat Imam Bukhari.

Ath-Thaibi berkata, "Huruf *fa'* di sini lebih fasih, seakan-akan setelah beliau mengatakan, مَثَلِي وَمَثَلُ النَّاسِ (*perumpamaanku dan perumpamaan manusia*), beliau mengatakan sesuatu yang lebih penting dari itu, yaitu: فَأَنَا آخِذٌ بِحُجَزِكُمْ (*Maka aku juga senantiasa menarik kalian dari bagian belakang kalian*). Dengan demikian, redaksinya berubah dari bentuk pihak ketiga, مَثَلُ النَّاسِ (*perumpamaan manusia*) kepada bentuk pihak kedua, بِحُجَزِكُمْ (*pinggang kalian*). Ini mengisyaratkan bahwa manusia lebih membutuhkan orang yang memberi peringatan daripada orang yang memberi kabar gembira, karena manusia lebih cenderung kepada sesuatu yang diperoleh dengan lebih cepat daripada yang lambat.

Hadits ini menunjukkan belas kasihan Nabi SAW kepada umatnya dan antuasis beliau untuk dapat menyelamatkan mereka, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surah At-Taubah ayat 128, حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَءُوْفٌ رَحِيْمٌ (*Sangat menginginkan [keimanan dan keselamatan] bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin*).

بِحُجَزِكُمْ (*Pinggang kalian*) adalah bentuk jamak dari حُجْزَةٌ, yaitu bagian untuk mengikatkan kain, atau bagian pinggang pada

celana. Boleh juga disebutkan dengan حُجَزِكُمْ untuk bentuk jamaknya.

عَنِ النَّارِ (*Dari api*). Redaksi ini menempatkan akibat pada posisi sebab, karena maksudnya adalah mencegah mereka agar tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan yang menjadi sebab masuk neraka.

وَأَنْتُمْ (*Sedang kalian*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, وَهُمْ (*sedang mereka*). Berdasarkan hal ini, Al Karmani berkata, "Kalau menurut qiyas, beliau semestinya mengatakan, وَأَنْتُمْ, namun beliau mengatakan, وَهُمْ untuk menarik perhatian. Ini mengisyaratkan bahwa orang yang ditarik bagian belakangnya oleh Rasulullah SAW tidak masuk ke dalamnya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, riwayat dengan kata وَأَنْتُمْ (*sedang kalian*) menolak pandangan ini. Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, وَأَنْتُمْ تَفَلَّتُوْنَ (*Sedang kalian melepaskan diri*). Asal kata تَفَلَّتُوْنَ adalah تَتَفَلَّتُوْنَ. Mereka menjelaskan dengan dua bentuk ini dan keduanya *shahih*.

Kesimpulannya, beliau menyerupakan banyaknya orang yang menuruti syahwat melakukan berbagai kemaksiatan yang menjadi sebab masuk neraka dengan banyaknya anai-anai yang masuk ke dalam api karena mengikuti kecenderungannya. Beliau menyerupakan upaya penghalauan kepada ahli maksiat melalui peringatan kepada mereka dengan sikap yang dilakukan oleh si pemilik api terhadap anai-anai yang menghampirinya.

Iyadh berkata, "Beliau menyerupakan jatuhnya para pelaku maksiat ke dalam api akhirat dengan jatuhnya anai-anai ke dalam api dunia."

تَقَحَّمُوْنَ فِيْهَا (*Menceburkan diri ke dalamnya*). Dalam riwayat Hammam yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan dengan

redaksi, فَيَغْلِبُونِّي (*Lalu mereka melepaskanku*). Huruf *fa`* di sini menunjukkan sebab. Maknanya adalah, maka aku juga menarik pinggang kalian untuk menyelamatkan kalian dari api, namun kalian melepaskan pegangan itu.

تَقَحَّمُونَ (*Menceburkan diri*). Ath-Thayibi berkata, "Inti penyerupaan dalam hadits ini sangat tampak pada pengertian makna firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 229, وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُوْدَ اللهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ (*Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zhalim*). Hal ini karena "batasan Allah" adalah semua yang diharamkan dan dilarang-Nya, seperti yang disebutkan dalam hadits *shahih*, أَلاَ إِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ (*Ketahuilah bahwa batasan Allah adalah larangan-larangan-Nya*).

Pangkal yang diharamkan adalah cinta dunia, mengejar kenikmatan dunia dan menuruti syahwat. Maka Nabi SAW menyerupakan batas-batas itu beserta penjelasannya yang cukup jelas dari Al Qur`an dan Sunnah dengan menyelamatkan orang-orang dari api tersebut. Beliau juga menyerupakan penyebaran di belahan Timur dan Barat dengan pancaran terangnya api tersebut di sekitar tempat menyalanya. Selain itu, beliau menyerupakan manusia dan ketidakpedulian mereka terhadap penjelasan, pelanggaran terhadap batasan-batasan Allah, ketamakan mereka dalam mengarungi kenikmatan dan menuruti syahwatnya serta keengganan mereka untuk mengindahkannya saat beliau memegang pinggang mereka dengan anai-anai yang menghempaskan diri ke dalam api dan melewati orang yang menyalakan api itu yang hendak mencegahnya agar tidak masuk ke dalamnya, seperti halnya maksud orang yang menyalakan api itu untuk memberikan manfaat bagi makhluk lain agar dapat memanfaatkan penerangan tersebut. Sementara anai-anai itu, karena kebodohannya justru menjadikannya sebagai sebab kebinasaannya.

Demikian juga maksud dari keterangan-keterangan tersebut,

yaitu memberi petunjuk dan menjauhkan umat dari sebab yang dapat membinasakan mereka, namun karena kebodohan mereka, justru menjadikannya sebab kehancuran mereka. Sabda beliau, آخِذٌ بِحُجَزِكُمْ (*memegang pinggang kalian*) adalah ungkapan, yang menyerupakannya ketika mencegah umat dari kebinasaan dengan seorang laki-laki yang memegang pinggang temannya yang hampir terjatuh ke jurang kebinasaan."

Ketiga, الْمُسْلِمُ (*Seorang muslim*). Penjelasan tentang hal ini telah dipaparkan di awal pembahasan tentang keimanan.

وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ (*Dan orang yang berhijrah adalah orang yang menjauhi apa yang dilarang Allah*). Ada yang mengatakan, bahwa kata الْمُهَاجِرُ (*orang yang berhijrah*) disebutkan secara khusus untuk menghibur hati orang Islam yang belum berhijrah hingga ditaklukkannya Makkah. Dengan ini beliau memberitahukan kepada mereka, bahwa orang yang meninggalkan larangan Allah, maka dia disebut *muhajir* yang sempurna. Selain itu, ini juga sebagai peringatan bagi orang-orang yang telah behijrah, agar tidak mengandalkan hijrah itu sehingga kurang beramal shalih. Hadits ini termasuk *jawami'ul kalim* (kalimat singkat dan sarat makna) yang telah dianugerahkan kepada Nabi SAW.

27. Sabda Nabi SAW, "*Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis.*"

عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا.

6485. Dari Sa'id bin Al Musayyab bahwa Abu Hurairah RA

berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis*'."

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا.

6486. Dari Anas RA, ia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab Sabda Nabi SAW, "Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui*). Pada bab ini, Imam Bukhari menyebutkan hadits Abu Hurairah yang redaksinya disebutkan sebagai judul. Demikian juga hadits Anas, ini merupakan penggalan dari hadits yang telah dikemukakan dalam tafsir surah Al Maa`idah, dan akan dipaparkan pada pembahasan tentang berpegang teguh dengan Al Qur`an dan As-Sunnah

Yang dimaksud dengan "mengetahui" di sini adalah yang terkait dengan keagungan Allah dan siksaan-Nya bagi yang durhaka kepada-Nya serta kengerian yang akan terjadi ketika sekaratul maut, di dalam kubur dan pada Hari Kiamat. Kaitan banyaknya menangis dan sedikitnya tertawa di sini cukup jelas, maksudnya adalah memunculkan rasa takut. Tentang sebab hadits ini, Sunaid meriwayatkannya di dalam tafsirnya dengan *sanad* yang sangat lemah dan Ath-Thabarani, dari Ibnu Umar, خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَإِذَا بِقَوْمٍ يَتَحَدَّثُوْنَ وَيَضْحَكُوْنَ، فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ (*Rasulullah SAW pernah keluar ke masjid, tiba-tiba beliau mendapati sejumlah orang yang sedang berbincang-bincang sambil tertawa, maka beliau pun*

bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya). Setelah itu dia menyebutkan haditsnya.

Diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri, "Barangsiapa mengetahui bahwa kematian adalah batasnya, kiamat adalah waktu yang dijanjikan kepadanya, dan berdiri di hadapan Allah adalah kesaksiannya, maka haknya adalah memanjangkan kesedihannya di dunia."

Al Karmani berkata, "Hadits ini mengandung ungkapan indah yaitu saling bertolak belakangnya tertawa dengan menangis, sedikit dengan banyak dan kesesuaian antara keduanya."

28. Neraka itu Diliputi dengan Hal-hal yang Disukai

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ، وَحُجِبَتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ.

6487. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Neraka itu diliputi dengan hal-hal yang disukai, sedangkan surga itu diliputi dengan hal-hal yang tidak disukai.*"

<u>Keterangan Hadits</u>:

(*Bab neraka itu diliputi oleh hal-hal yang disukai*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam semua naskah, sedangkan dalam naskah Abu Nu'aim disebutkan dengan kata حُفَّتْ sebagai ganti حُجِبَتْ, yakni diliputi oleh hal-hal yang disukai sehingga syahwat menjadi sebab seseorang masuk neraka.

حُجِبَتْ (*Tertutup*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam semua naskah di kedua tempatnya, kecuali Al Farawi, dia

menyebutkan حُفَّتْ pada kedua tempatnya. Selain itu, Imam Muslim meriwayatkan hadits yang sama dari riwayat Warqa` bin Umar, dari Abu Az-Zinad, dan begitu pula Imam Muslim dan At-Tirmidzi meriwayatkannya dari Anas. Ini termasuk ungkapan singkat Nabi SAW namun sarat dengan makna, keindahan bahasa beliau dalam mencela syahwat walaupun digandrungi oleh jiwa, dan anjuran untuk taat walaupun tidak disukai oleh jiwa. Penjelasan tentang hal ini terdapat dalam jalur periwayatan lainnya dari Abu Hurairah.

Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Hibban dan Al Hakim meriwayatkan dari jalur lainnya, dari Abu Hurairah secara *marfu'*, لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ أَرْسَلَ جِبْرِيْلَ إِلَى الْجَنَّةِ، فَقَالَ: اُنْظُرْ إِلَيْهَا. قَالَ: فَرَجَعَ إِلَيْهِ فقَالَ: وَعِزَّتِكَ، لاَ يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ إِلاَّ دَخَلَهَا. فَأَمَرَ بِهَا فَحُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ. فَقَالَ: اِرْجِعْ إِلَيْهَا. فَرَجَعَ فقَالَ: وَعِزَّتِكَ، لَقَدْ خِفْتُ أَنْ لاَ يَدْخُلَهَا أَحَدٌ. قَالَ: اِذْهَبْ إِلَى النَّارِ فَانْظُرْ إِلَيْهَا. فَرَجَعَ فَقَالَ: وَعِزَّتِكَ، لاَ يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ فَيَدْخُلهَا. فَأَمَرَ بِهَا فَحُفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ فقَالَ: اِرْجِعْ إِلَيْهَا. فَرَجَعَ فَقَالَ: وَعِزَّتِكَ، لَقَدْ خَشِيْتُ أَنْ لاَ يَنْجُوَ مِنْهَا أَحَدٌ (*Ketika Allah menciptakan surga dan neraka, Allah mengutus Jibril ke surga, lalu berfirman, "Lihatlah ke dalamnya." Maka [setelah melihatnya] Jibril pun kembali kepada-Nya lalu berkata, "Demi kemuliaan-Mu, tidak seorang pun yang mendengarnya kecuali ingin memasukinya." Maka Allah memerintahkan, sehingga surga diliputi dengan hal-hal yang tidak disukai, lalu Allah berfirman, "Kembalikan kepadanya." Maka [setelah kembali ke sana] Jibril berkata, "Demi kemuliaan-Mu, sungguh aku khawatir tidak ada seorang pun yang dapat memasukinya." Kemudian Allah berfirman, "Pergilah ke neraka, lalu lihatlah ke dalamnya." [Setelah melihatnya] Jibril berkata, "Demi kemuliaan-Mu, tidak ada seorang pun yang mendengarnya kecuali tidak akan memasukinya." Maka Allah memerintahkan, sehingga neraka pun diliputi dengan hal-hal yang menyenangkan, lalu Allah berfirman, "Kembalilah kepadanya." [Setelah kembali ke sana] Jibril berkata, "Demi kemuliaan-Mu, sungguh aku khawatir bahwa tidak*

ada seorang pun yang dapat selamat darinya.").

Hadits ini menafsirkan riwayat Al A'raj.

Jadi, yang dimaksud dengan الْمَكَارِه (*hal-hal yang tidak disukai*) di sini adalah apa-apa yang diperintahkan kepada seorang mukallaf untuk mengendalikan nafsunya dan tidak memperturutkannya, yaitu dengan melaksanakan ibadah sesuai tutunannya dan selalu memeliharanya, serta menjauhi hal-hal yang dilarang baik berupa perkataan maupun perbuatan. Hal itu diungkapkan dengan الْمَكَارِه karena yang melakukannya akan merasa berat dan kesulitan, di antaranya adalah bersabar saat tertimpa musibah dan pasrah kepada Allah dalam menghadapinya.

Adapun yang dimaksud dengan الشَّهَوَات (*hal-hal yang disukai*) adalah perkara-perkara dunia yang menyenangkan yang dilarang syariat, baik larangan itu berkenaan dengan sesuatu yang dilarang atau karena melakukannya dapat meninggalkan hal-hal yang diperintahkan. Termasuk dalam hal ini adalah hal-hal yang syubhat dan memperbanyak hal-hal yang dibolehkan karena khawatir akan mendorong kepada yang haram. Seolah-olah beliau mengatakan, tidak ada yang dapat mengantarkan ke surga kecuali dengan mengarungi berbagai kesulitan yang diistilahkan dengan الْمَكْرُوهَات (hal-hal yang tidak disukai), dan tidak ada yang dapat mengantarkan ke neraka kecuali dengan melakukan hal-hal yang diliputi syahwat.

Kondisi surga dan neraka adalah diliputi oleh hal-hal tersebut. Jadi, orang yang mampu menyingkap tabirnya maka ia dapat memasukinya. Kemungkinan juga, walaupun hadits ini menggunakan redaksi berita, tapi maksudnya adalah larangan.

حُفَّتْ (*Diliputi*). Kata ini dibentuk dari kata الْحِفَاف, artinya yang meliputi sesuatu sehingga sesuatu itu tidak dapat dicapai kecuali dengan melewatinya terlebih dahulu. Jadi, surga itu tidak dapat dicapai kecuali dengan melewati hal-hal yang tidak disukai, dan

neraka tidak dapat menyelamatkan darinya kecuali dengan meninggalkan syahwat.

Ibnu Al Arabi berkata, "Makna hadits ini, syahwat dijadikan di kedua bibir atau tepi neraka. Sebagian kalangan mengira bahwa itu hanyalah perumpamaan yang dibuat untuk bagian pinggir atau tepi neraka dari luar. Seandainya seperti itu, maka tentunya perumpamaan itu benar. Tapi yang sebenarnya adalah dari dalam. Berikut ini gambarannya:

Hal-hal yang disukai	Hal-hal yang tidak disukai

Orang yang dapat melihat hijab (penutup) berarti telah berhasil memerangi apa yang ada dibaliknya. Adapun orang yang membayangkannya dari bagian luarnya, maka dia telah menyimpang dari makna hadits ini."

Kemudian Dia berkata, "Jika dikatakan, bahwa dalam riwayat Imam Bukhari disebutkan, حُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ (*Neraka tertutup oleh hal-hal yang disukai*), maka dapat dijawab bahwa maknanya sama, karena orang yang buta dari ketakwaan karena dikuasai oleh syahwat, maka pendengaran dan penglihatannya tidak dapat melihat neraka. Itulah bentuk dominasi kebodohan dan kelengahan pada hatinya, sehingga laksana burung yang melihat makanan di dalam perangkap, yang mana makanan itu tertutup oleh perangkap, namun burung itu malah tidak melihat perangkap karena syahwatnya telah menguasai hatinya untuk terfokus kepada makanan itu."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, seperti biasanya, dia berlebihan dalam menilai sesat atau menyimpang orang yang memaknai hadits secara zhahirnya, sementara yang lain juga mengatakan tidak jauh dari itu. Namun, dengan menyatakan bahwa syahwat itu berada di sekitar

neraka dari bagian luarnya, maka siapa yang masuk ke dalamnya dan menembus penutupnya berarti dia masuk neraka, seperti yang dikemukakan oleh Al Qadhi.

Catatan:

Ibnu Baththal memasukan kedua hadits bab berikutnya ke dalam bab ini dan membuang judul setelah bab ini, padahal itu disebutkan pada semua naskah. Selain itu, di dalamnya memang dicantumkan kedua hadits tersebut, sedangkan yang sebelumnya hanya mencantumkan hadits Abu Hurairah.

29. Surga Itu lebih Dekat daripada Tali Sandal dan Neraka juga seperti Itu

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ، وَالنَّارُ مِثْلُ ذَلِكَ.

6488. Dari Abdullah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "*Surga itu lebih dekat kepada seseorang dari kalian daripada tali sandalnya, dan neraka juga seperti itu.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَصْدَقُ بَيْتٍ قَالَهُ الشَّاعِرُ: أَلاَ كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلاَ اللهَ بَاطِلُ.

6489. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Bait syair yang paling benar adalah yang diucapkan oleh seorang penyair, 'Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil'.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab surga itu lebih dekat kepada seseorang dari kalian daripada tali sandalnya*). Judul ini dibuang oleh Ibnu Baththal, sementara kedua hadits yang di dalamnya dicantumkan pada bab sebelumnya. Kesesuaiannya memang tampak, namun yang dicantumkan pada naskah aslinya memang dipisahkan.

Pertama, عَنْ عَبْدِ اللهِ (*Dari Abdullah*). Maksudnya, Ibnu Mas'ud.

شِرَاكِ (*Tali sandal*). Penjelasannya telah dikemukakan di akhir-akhir pembahasan tentang pakaian, bahwa itu adalah bagian alas kaki yang dimasuki oleh jari kaki, juga sebagai sebutan alas kaki untuk melindungi kaki.

Ibnu Baththal berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa ketaatan akan mengantarkan pelakunya ke dalam surga, sedangkan kemaksiatan akan menyeret pelakunya ke dalam neraka, dan bahwa ketaatan dan kemaksiatan kadang ada pada sesuatu yang paling mudah. Sebelumnya, telah dikemukakan hadits yang semakna dengan ini, yaitu hadits إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ (*Sesungguhnya ada seseorang mengucapkan kalimat)*. Karena itu, hendaknya seseorang tidak membatasi diri hanya dengan sedikit kebaikan, dan tidak membatasi diri hanya dengan sedikit menjauhi keburukan, sebab ia tidak mengetahui kebaikan yang karenanya Allah merahmatinya, dan tidak pula keburukannya yang karenanya Allah memurkainya."

Ibnu Al Jauzi berkata, "Makna hadits ini, bahwa menggapai surga itu mudah, yaitu dengan membetulkan niat dan melakukan ketaatan, demikian juga neraka, yaitu dengan memperturutkan hawa nafsu dan melakukan kemaksiatan."

Kedua, hadits Abu Hurairah. Hadits ini telah dikemukakan di awal kisah hidup Nabi SAW dalam pembahasan tentang adab.

أَصْدَقُ بَيْتٍ (*Bait syair yang paling benar*). Beliau menyebutkan

kata اَلْبَيْتُ namun yang dimaksud adalah sebagiannya. Ini termasuk ungkapan kiasan, karena yang beliau sebutkan hanya setengahnya, yaitu bagian pertama dari sebuah rangkaian kalimat bait syair. Sedangkan bagian keduanya adalah, وَكُلُّ نَعِيْمٍ لاَ مَحَالَةَ زَائِلُ (*Dan setiap kenikmatan tidak sudah pasti akan sirna*). Kemungkinan maksudnya hanya membatasi dengan mengisyaratkan permulaan baitnya tanpa menyebutkan sisanya sedangkan maksudnya adalah keseluruhannya. Kebalikannya adalah yang telah dikemukakan dalam bab "Apa yang Dibolehkan dari Syair" pada pembahasan tentang adab, yaitu dengan redaksi, أَصْدَقُ كَلِمَةٍ (*Kalimat yang paling benar*) yang maksudnya adalah qashidah. Dalam hadits ini dia menyebutkan bait syair ini dengan tambahannya.

Penjelasan hadits ini telah dipaparkan pada judul masa-masa jahiliyah, yang mana pada judul ini juga disebutkan dengan redaksi, أَصْدَقُ كَلِمَةٍ (*Kalimat yang paling benar*), dan itu yang lebih masyhur. Di sana saya sebutkan bahwa dalam riwayat Syarik yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan dengan redaksi, أَشْعَرُ كَلِمَةٍ تَكَلَّمَتْ بِهَا الْعَرَبُ (*Kalimat syair paling baik yang pernah diucapkan oleh orang Arab*). Syair ini telah dijelaskan As-Suhaili.

Saya juga menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dalam kitab *As-Sirah* mengenai apa yang dialami oleh Utsman bin Mazh'un bersama Labid bin Rabi'ah yang melantunkan bait syair ini. Ketika ia melantunkan bagian pertama bait syair ini, Utsman bin Mazh'un berkata, "Engkau benar." Lalu ketika melantunkan bagian keduanya dia berkata, "Engkau dusta." Kemudian dia berkata, "Kenikmatan surga tidak akan sirna." Saya telah mengupas maksud dari keduanya, dan setiap orang yang membenarkan bahwa segala yang selain Allah adalah batil berarti dia telah membenarkan kebatilan yang selain Allah, sehingga mencakup juga kenikmatan surga.

Kesimpulannya, yang dimaksud dengan batil di sini adalah

yang binasa, dan segala sesuatu selain Allah adalah fana walaupun setelah itu keabadian diciptakan padanya, seperti kenikmatan surga.

Ibnu Baththal berkata, "Lafazh, مَا خَلاَ اللهَ بَاطِلُ (*yang selain Allah adalah batil*) adalah lafazh umum yang bermaksud khusus. Maksudnya, setiap yang dekat kepada Allah tidaklah batil, sedangkan perkara dunia yang tidak ditujukan untuk menaati Allah adalah batil."

Catatan:

Kesesuaian hadits ini dengan judul tidak begitu jelas. Tampaknya, hal itu karena hadits pertama mengandung anjuran untuk taat walaupun sedikit dan peringatan terhadap kemaksiatan walaupun sedikit, lalu difahami bahwa yang menyelisihi itu karena kecenderungannya terhadap perkara dunia, dan setiap yang ada di dunia adalah batil, sebagaimana yang dinyatakan oleh hadits kedua, maka tidak selayaknya seorang yang berakal lebih mengutamakan yang fana daripada yang abadi.

30. Melihat kepada yang Lebih Rendah dan Tidak Melihat kepada yang Lebih Tinggi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا نَظَرَ أَحَدُكُمْ إِلَى مَنْ فُضِّلَ عَلَيْهِ فِي الْمَالِ وَالْخَلْقِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ مِمَّنْ فُضِّلَ عَلَيْهِ.

6490. Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, "*Apabila seseorang kalian melihat kepada orang yang dilebihkan daripadanya dalam hal harta dan bentuk (fisiknya), maka hendaklah dia melihat kepada yang lebih rendah darinya di antara orang yang ia dilebihkan daripadanya.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab melihat kepada yang lebih rendah dan tidak melihat kepada yang lebih tinggi*). Ini adalah lafazh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menyerupai ini dari jalur Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah dengan redaksi, اُنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلُ مِنْكُمْ، وَلاَ تَنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ (*Lihatlah kepada siapa yang lebih rendah daripada kalian, dan janganlah melihat kepada yang lebih tinggi daripada kalian*)

إِذَا نَظَرَ أَحَدُكُمْ إِلَى مَنْ فُضِّلَ (*Apabila seseorang kalian melihat kepada orang yang dilebihkan*). Lafazh فُضِّلَ di sini disebutkan dalam bentuk pasif.

فِي الْمَالِ وَالْخَلْقِ (*Dalam hal harta dan bentuk*). Kemungkinan juga termasuk anak dan pengikut serta semua yang terkait dengan perhiasan kehidupan dunia. Saya lihat dalam suatu naskah terpercaya dari kitab *Al Ghara'ib* karya Ad-Daraquthni disebutkan dengan kata, وَالْخُلُقِ (*Dan akhlak*).

فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلُ مِنْهُ (*Maka ia hendaknya melihat kepada yang lebih rendah darinya*). Dalam riwayat Abdul Aziz bin Yahya dari Malik disebutkan dengan redaksi, فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ تَحْتَهُ (*Maka hendaknya melihat kepada yang di bawahnya*). Hadits ini diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni juga. Maksudnya, segala sesuatu yang terkait dengan keduniaan.

مِمَّنْ فُضِّلَ عَلَيْهِ (*Di antara orang yang dilebihkan atasnya*). Demikian juga redaksi yang disebutkan di akhir hadits ini dalam riwayat Imam Muslim dari jalur Al Mughirah bin Abdirrahman, dari Abu Az-Zinad. Selain itu, dalam riwayat Malik dari jalur yang digunakan oleh Imam Bukhari untuk meriwayatkan hadits ini seperti yang dikemukakan oleh Ad-Daraquthni dari riwayat Sa'id bin Daud,

darinya dengan *sanad* yang *shahih*. Imam Muslim menambahkan dalam riwayatnya yang berasal dari Abu Shalih tersebut, فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لاَ تَزْدَرُوْا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ (*Karena yang demikian itu lebih pantas agar kalian tidak meremehkan nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada kalian*). Riwayat serupa juga diriwayatkan oleh Al Hakim dari hadits Abdullah bin Asy-Syikhir secara *marfu'*, أَقِلُّوا الدُّخُوْلَ عَلَى الأَغْنِيَاءِ فَإِنَّهُ أَحْرَى أَنْ لاَ تَزْدَرُوْا نِعْمَةَ اللهِ (*Kurangilah bertemu dengan orang-orang kaya, karena sesungguhnya itu lebih bisa menjaga kalian untuk tidak meremehkan nikmat Allah*).

Ibnu Baththal berkata, "Hadits ini mengandung makna kebaikan, karena seseorang yang berada dalam kondisi terpaut dengan agama ketika beribadah kepada Tuhannya dengan bersungguh-sungguh dalam melaksanakannya pasti akan mendapati orang yang lebih tinggi daripadanya. Meskipun berusaha mengejarnya, dia tetap tidak mampu sejajar dengannya. Oleh sebab itu, dia akan selalu bertambah dekat kepada Tuhannya. Dan orang yang mendapati dirinya dalam keadaan kurang dari segi keduniaan pasti akan mendapati orang yang lebih rendah atau kurang dari kondisinya, maka saat itulah bila berfikir dia akan mengetahui bahwa nikmat Allah yang telah sampai kepadanya masih lebih banyak, sehingga tetap mensyukurinya."

Yang lain berkata, "Hadits ini sebagai penawar penyakit, karena ketika seseorang melihat kepada orang yang lebih tinggi darinya, maka akan timbul dalam dirinya sifat dengki, dan sebagai penawarnya adalah dengan melihat kepada orang yang lebih rendah darinya agar bisa mendorongnya untuk bersyukur."

Dalam naskah Amr bin Syu'aib yang berasal dari ayahnya, dari kakeknya secara *marfu'* disebutkan, خَصْلَتَانِ مَنْ كَانَتَا فِيْهِ كَتَبَهُ اللهُ شَاكِرًا صَابِرًا: مَنْ نَظَرَ فِي دُنْيَاهُ إِلَى مَنْ هُوَ دُوْنَهُ فَحَمِدَ اللهَ عَلَى مَا فَضَّلَهُ بِهِ عَلَيْهِ، وَمَنْ نَظَرَ فِي دِيْنِهِ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ فَاقْتَدَى بِهِ (*Dua hal yang bila dimiliki oleh seseorang*

maka Allah mencatatnya sebagai orang yang bersyukur lagi sabar, yaitu: Orang yang dalam urusan dunianya memandang kepada orang yang lebih rendah darinya sehingga dia memuji Allah atas anugerah yang diberikan kepadanya, dan orang yang dalam urusan agamanya dia memandang kepada orang yang lebih tinggi darinya sehingga dia dapat meneledaninya).

Sebaliknya, orang yang melihat kepada orang yang lebih tinggi daripadanya dalam urusan dunia, lalu merasa menyesal atas apa yang tidak dimilikinya, maka dia tidak dicatat sebagai orang yang bersyukur dan tidak pula sebagai orang yang sabar.

31. Orang yang Berniat Melakukan Kebaikan atau Keburukan

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: قَالَ: إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيْرَةٍ. وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً.

6491. Dari Ibnu Abbas RA, dari Nabi SAW tentang apa yang diriwayatkannya dari Tuhannya *Azza wa Jalla*, beliau bersabda, "*Allah berfirman, 'Sesungguhnya Allah telah menetapkan kebaikan dan keburukan, kemudian menjelaskannya. Maka barangsiapa yang hendak mengerjakan suatu kebaikan tetapi ia tidak jadi melaksanakannya, maka Allah menuliskan itu baginya satu kebaikan yang sempurna di sisi-Nya, dan bila dia hendak mengerjakannya lalu melaksanakannya, maka Allah menuliskan itu baginya sepuluh*

kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat bahkan sampai berlipat-lipat banyaknya di sisi-Nya. Dan barangsiapa yang hendak melakukan suatu keburukan tetapi tidak jadi melaksanakannya, maka Allah menuliskan itu baginya satu kebaikan yang sempurna di sisi-Nya, dan bila dia berniat mengerjakannya lalu melaksanakannya, maka Allah menuliskan itu satu keburukan di sisi-Nya'."

Keterangan Hadits:

(*Bab orang yang berniat melakukan kebaikan atau keburukan*). Kata الْهَمُّ adalah kehendak atau niat untuk melakukan. Ini lebih dari sekadar terlintas di dalam benak.

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Dari Nabi SAW*). Dalam riwayat Musaddad yang diriwayatkan oleh Al Ismaili disebutkan dengan redaksi, عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Dari Rasulullah SAW*). Saya tidak pernah menemukan jalur periwayatan yang menyatakan bahwa Ibnu Abbas mendengar dari Nabi SAW.

فِيْمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ (*Tentang apa yang diriwayatkannya dari Tuhannya*). Ini adalah hadits qudsi. Kemungkinannya, ini termasuk yang diterima Nabi SAW tanpa perantara, dan kemungkinan juga dengan perantara malaikat. Pendapat kedua inilah yang lebih kuat.

Al Karmani berkata, "Kemungkinan ini termasuk hadits qudsi, dan kemungkinan juga untuk menerangkan *sanad* yang terhubung kepada Allah, karena di dalamnya disebutkan, إِنَّ اللهَ كَتَبَ (*Sesungguhnya Allah telah menetapkan*). Bisa pula untuk menerangkan yang tengah terjadi, tapi bukan berarti yang lainnya tidak seperti itu, karena Nabi SAW tidak pernah berbicara menurut hawa nafsunya, tutur katanya adalah wahyu yang diturunkan kepada beliau. Bahkan, ini mengisyaratkan bahwa yang lainnya juga begitu, karena Ibnu Abbas menyebutkan, فِيمَا يَرْوِيهِ (*Di antara apa yang*

diriwayatkannya). Maksudnya, di antara yang beliau riwayatkan."

Kemungkinan yang kedua tidak menafikan yang pertama, dan itulah yang dapat dijadikan pedoman. Imam Muslim meriwayatkannya dari jalur Ja'far bin Sulaiman, dari Al Ja'ad, namun tidak mengemukakan redaksinya. Abu Awanah meriwayatkannya dari jalur Affan, dan Abu Nu'aim dari jalur Qutaibah, keduanya dari Ja'far dengan redaksi, فِيْمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ، قَالَ: إِنَّ رَبَّكُمْ رَحِيْمٌ، مَــنْ هَــمَّ بِحَســنَةٍ (*Di antara yang diriwayatkannya dari Tuhannya, beliau bersabda, "Sesungguhnya Tuhan kalian Maha Pemurah. Barangsiapa yang hendak melakukan suatu kebaikan*).

Dalam pembahasan akan dikemukakan dari jalur Al A'raj, dari Abu Hurairah dengan redaksi, عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِذَا أَرَادَ عَبْدِي أَنْ يَعْمَــلَ (*Dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Apabila hamba-Ku hendak melakukan*). Imam Muslim juga meriwayatkan hadits serupa dari jalur ini dan dari jalur-jalur lainnya, di antaranya dari Al Ala` bin Abdirrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَــلَّ: إِذَا هَــمَّ عَبْــدِي (*Allah Azza wa Jalla berfirman, "Apabila hamba-Ku hendak*).

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالســيِّئَاتِ (*Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah menetapkan kebaikan dan keburukan*). Kemungkinan ini dari firman Allah, sehingga mungkin maknanya adalah, Allah berfirman, 'Sesungguhnya Allah telah menetapkan'." Kemungkinan yang lain bahwa itu berasal dari sabda Nabi SAW yang dituturkannya dari perbuatan Allah. Subjek dari ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِــكَ (*kemudian menjelaskan itu*) adalah Allah, sedangkan redaksi فَمَنْ هَمَّ (*maka barangsiapa yang hendak*) adalah penjelasannya.

ثُــمَّ بَــيَّنَ ذَلِــكَ (*Kemudian Ia menjelaskannya*). Maksudnya, menjelaskan secara rinci itu dengan mengatakan, فَمَــنْ هَــمَّ (*Maka*

barangsiapa yang hendak). Kalimat yang masih global adalah, كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ (*menetapkan kebaikan dan keburukan*). Sedangkan kata كَتَبَ menurut Ath-Tufi, maksudnya adalah memerintahkan para malaikat penjaga untuk menuliskan. Atau yang dimaksud adalah menetapkan itu di dalam ilmu-Nya sesuai dengan peristiwa yang terjadi.

Yang lainnya berkata, "Maksudnya adalah menetapkan itu dan memberitahukan kepada para malaikat pencatat tentang ketetapan itu, sehingga tidak perlu lagi mencari penjelasan setiap saat tentang cara penulisannya, karena hal itu sudah ditetapkan dari-Nya."

Namun pendapat ini tertolak oleh hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari jalur Hammam, dari Abu Hurairah secara *marfu'*, dia menyebutkan, قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ: رَبِّ ذَاكَ عَبْدُكَ يُرِيْدُ أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً. وَهُوَ أَبْصَرُ بِهِ، فَقَالَ: أُرْقُبُوْهُ، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا (*Malaikat berkata, "Wahai Tuhanku, itu hamba-Mu hendak melakukan suatu keburukan." Dan memang Allah Maha melihatnya, lalu Dia berfirman, "Awasilah, bila dia melakukannya maka tulislah."*). Konteksnya menunjukkan bahwa malaikat merujuk kepada Allah, tapi ini khusus terkait dengan kehendak untuk melakukan perbuatan buruk. Kemungkinan juga hal ini terjadi di awalnya, setelah ada jawaban, barulah itu menjadi ketetapan, sehingga tidak perlu lagi merujuk kepada Allah.

Saya menemukan ungkapan dari Asy-Syafi'i yang senada dengan konteks hadits ini, dan bahwa balasan ditetapkan bagi yang hendak atau berniat melakukan sesuatu lalu ia melakukannya, dan tidak ditetapkan bagi yang hendak melakukannya tapi tidak jadi melakukannya. Asy-Syafi'i mengatakan dalam pembahasan tentang shalat *khauf*, yaitu ketika menyebutkan tentang perbuatan yang membatalkannya, "Sesungguhnya orang yang telah takbiratul ihram untuk memulai shalat dan ia menuju peperangan, lalu masuk ke dalam peperangan, maka shalatnya batal. Dan orang yang telah takbiratul

ihram dan hendak menyongsong musuh bila musuh menyerang, maka ini tidak membatalkan shalat."

فَمَنْ هَمَّ (*Maka barangsiapa yang berniat*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat Ibnu Sirin dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dalam riwayat Al A'raj yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari pada pembahasan tentang tauhid disebutkan dengan redaksi, إذا أَرَادَ (*Apabila dia hendak*). Imam Muslim juga meriwayatkannya dari jalur ini dengan redaksi, إذا هَمَّ (*Apabila dia hendak*). Demikian juga yang diriwayatkannya dari riwayat Al Ala` bin Abdirrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Makna kedua lafazh ini sama.

Selain itu, disebutkan dalam riwayat Imam Muslim, dari Hammam dari Abu Hurairah dengan redaksi, إذا تَحَدَّثَ (*Apabila ia merencanakan*). Ini diartikan sebagai حَدِيْثُ النَّفْسِ (perkataan hati) sehingga sesuai dengan riwayat-riwayat lainnya. Bisa juga diartikan sesuai zhahirnya, tapi tidak menjadi batasan untuk dituliskan sebagai kebaikan. Karena batasannya untuk dituliskan sebagai kebaikan adalah dengan adanya kehendak atau niat. Memang ada riwayat yang menyebutkan, bahwa hanya sekadar niat dan kehendak tidaklah cukup, seperti yang dikemukakan oleh Ahmad yang dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim, dari hadits Kharim bin Fatik secara *marfu'*, وَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ يَعْلَمُ اللهُ أَنَّهُ قَدْ أَشْعَرَ بِهَا قَلْبَهُ وَحَرَصَ عَلَيْهَا (*Dan barangsiapa yang hendak melakukan suatu kebaikan yang Allah ketahui bahwa dia telah menetapkan hatinya untuk itu dan bertekad untuk melakukannya*).

Hadits ini dijadikan sebagai patokan oleh Ibnu Hibban. Setelah mengemukakan hadits bab ini di dalam *Shahih*-nya, dia berkata, "Yang dimaksud dengan الْهَمّ di sini adalah tekad atau niat. Kemungkinan bahwa Allah menuliskan kebaikan hanya karena adanya keinginan atau niat untuk itu walaupun belum bertekad. Hal

ini sebagai tambahan anugerah."

فَلَمْ يَعْمَلْهَا (*Tetapi dia tidak melaksanakannya*). Penafian ini terkait dengan perbuatan fisik, sedangkan perbuatan hati tidak dinafikan, tetapi kebaikan tetap dituliskan hanya dengan adanya keinginan atau niat seperti yang disebutkan pada sebagian besar riwayatnya. Itu tidak dibatasi dengan tekad sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Kharim. Hal ini ditegaskan oleh hadits Abu Dzar yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwa menahan diri dari melakukan keburukan adalah sedekah.

كَتَبَهَا اللهُ لَهُ (*Maka Allah menuliskan itu baginya*). Maksudnya, bagi orang yang hendak atau berniat melakukan kebaikan itu.

عِنْدَهُ (*Di sisi-Nya*). Maksudnya, di sisi Allah.

حَسَنَةً كَامِلَةً (*Satu kebaikan yang sempurna*). Demikian yang disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas, sementara dalam hadits Abu Hurairah dan lainnya tidak disebutkan kata, كَامِلَةً (*yang sempurna*), demikian juga kata عِنْدَهُ (*di sisi-Nya*). Dalam redaksi ini terdapat dua penegas, kata عِنْدَهُ mengisyaratkan kepada kemuliaan, dan kata كَامِلَةً mengisyaratkan penolakan terhadap dugaan kurang karena hanya terlahir dari kehendak. Jadi, seolah-olah dikatakan bahwa bahkan itu dituliskan secara sempurna, tanpa dikurangi sedikit pun.

An-Nawawi berkata, "Kata عِنْدَهُ (*di sisi-Nya*) mengisyaratkan kepada tambahan pengkhususan, dan كَامِلَةً (*yang sempurna*) mengisyaratkan besarnya kebaikan itu dan penegasan perihalnya. Ini kebalikan dari keburukan, karena tidak disifati dengan kata كَامِلَةً (*yang sempurna*), bahkan ditegaskan dengan kata وَاحِدَةً (*satu*) yang mengisyaratkan keringanannya sebagai bentuk anugerah dan kebaikan dari Allah."

كَتَبَهَا اللهُ (*Allah menuliskan itu*). Maksudnya, memerintahkan para malaikat penjaga untuk menuliskannya. Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah yang akan dikemukakan pada pembahasan tentang tauhid dengan redaksi, إِذَا أَرَادَ عَبْدِي أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَلاَ تَكْتُبُوْهَا عَلَيْهِ حَتَّى يَعْمَلَهَا (*Apabila hamba-Ku hendak melakukan suatu keburukan, maka janganlah kalian menuliskan itu atasnya sampai dia melakukannya*). Ini menunjukkan bahwa malaikat mengetahui apa yang ada di dalam hati manusia, baik itu karena diberitahu Allah, atau karena memang diberi ilmu sehingga mampu mengetahui itu. Yang pertama dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dari Abu Imran Al Jauni, dia mengatakan, يُنَادِي الْمَلَكَ: اُكْتُبْ لِفُلاَنٍ كَذَا وَكَذَا. فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْهُ. فَيَقُوْلُ: إِنَّهُ نَوَاهُ (*Allah menyeru malaikat, "Tuliskan untuk si fulan begini dan begitu." Lalu malaikat berkata, "Wahai Tuhanku, dia belum melakukannya." Allah berfirman, "Sesungguhnya dia telah meniatkannya."*)

Ada juga yang mengatakan, bahwa malaikat mampu mendeteksi aroma busuk niat perbuatan buruk, dan aroma wangi dari niat perbuatan baik. Ath-Thabari meriwayatkan itu dari Abu Mi'syar Al Madani, dan ada juga riwayat seperti itu dari Sufyan bin Uyainah. Saya juga melihat di dalam *Syarh Mughalthai* bahwa itu diriwayatkan secara *marfu'*.

Ath-Thufi berkata, "Kebaikan dituliskan hanya karena adanya keinginan berbuat baik, sebab keinginan berbuat baik merupakan sebab untuk beramal baik, dan keinginan untuk berbuat baik adalah suatu kebaikan. Hal itu karena keinginan berbuat baik termasuk perbuatan hati."

Kemudian muncul pertanyaan, jika demikian mengapa tidak dilipatgandakan berdasarkan firman Allah dalam surah Al An'aam ayat 160, مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا (*Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya [pahala] sepuluh kali lipat amalnya*).

Jawabnya, ayat ini dimaknai sebagai amal zhahir, sedangkan hadits itu hanya sekadar kehendak atau niat. Kemudian muncul juga pertanyaan, bila perbuatan hati bisa melahirkan catatan kebaikan, mengapa tidak bisa melahirkan catatan keburukan? Jawabnya meninggalkan perbuatan buruk yang pernah dikehendaki merupakan penghapusnya, karena ia telah menghapus maksudnya untuk berbuat buruk dan menentang hawa nafsunya.

Selain itu, konteks hadits menunjukkan bahwa kebaikan hanya dituliskan karena meninggalkan perbuatan buruk, baik itu karena suatu halangan maupun tidak. Dari sini bisa disimpulkan, bahwa besarnya kebaikan yang dituliskan itu sesuai dengan kadar penghalangnya, jika penghalangnya itu dari faktor luar sementara keinginan atau niat untuk melakukan kebaikan tetap ada, maka kadarnya besar, apalagi bila menyesali luputnya perbuatan baik itu dan terus berlanjutnya niat untuk melakukannya saat ada kemampuan.

Bila tidak jadi melakukan kebaikan itu karena dirinya sendiri yang mengurungkan niatnya, maka kadarnya lebih kecil dari itu, kecuali bila disertai dengan maksud berpaling dan enggan melakukannya, apalagi beralih melakukan kebalikannya. Misalnya, seseorang hendak bersedekah satu dirham, tapi pada akhirnya dia menggunakannya untuk suatu kemaksiatan. Yang seperti ini tidak dituliskan suatu kebaikan pun. Sedangkan yang sebelumnya, tidak menutup kemungkinan kebaikan dituliskan baginya.

Redaksi, حَسَنَةً كَامِلَةً (*satu kebaikan yang sempurna*) dijadikan dalil yang menunjukkan bahwa kebaikan itu dituliskan berlipat ganda, karena itulah kesempurnaannya. Tapi pengertian ini memunculkan kerancuan, karena jika demikian berarti menyamakan antara orang yang sekadar meniatkan kebaikan dengan orang yang melakukannya, sebab masing-masing memperoleh ganjaran kebaikan. Hal ini dapat dijawab, bahwa pelipatgandaan yang dimaksud oleh ayat itu khusus bagi yang melakukannya. Hal ini berdasarkan firman-Nya dalam

surah Al An'aam ayat 160, مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ (*Barangsiapa membawa amal yang baik*).

Membawa amal yang baik adalah melakukannya, sedangkan dalil sekadar meniatkannya menunjukkan hanya memperoleh satu kebaikan. Artinya, pahala ditetapkan seperti pahala satu kebaikan, sedangkan pelipatgandaan itu merupakan kadar tambahan dari pokok kebaikan.

فَإِنْ هَمَّ بِهَا وَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ (*Dan bila dia hendak mengerjakannya lalu ia melakukannya, maka Allah menuliskan itu baginya sepuluh kebaikan di sisi-Nya*). Dengan ini, tertepislah anggapan bahwa ganjaran keinginan berbuat kebaikan (yaitu satu kebaikan) ditambahkan kepada ganjaran yang sepuluh kali lipat ini sehingga jumlahnya menjadi sebelas. Hal ini seperti konteks riwayat Ja'far bin Sulaiman yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا (*Jika ia melakukannya, maka dituliskan baginya sepuluh kali lipatnya*). Demikian juga dalam hadits Abu Hurairah, dan riwayat Abdul Warits pada bab ini yang secara zhahir menunjukkan sebagaimana yang saya katakan.

Ibnu Abdissalam dalam kitab *Amali* berkata, "Makna hadits ini adalah apabila dia hendak melakukan suatu kebaikan maka satu kebaikan dituliskan baginya, lalu bila ia melakukannya maka disempurnakan sehingga menjadi sepuluh. Hal ini karena kami berpatokan pada kehendak melakukannya. Demikian juga keburukan, bila ia melakukannya maka tidak dituliskan untuk kehendaknya, tapi hanya dituliskan untuk perbuatannya, yaitu satu."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, yang kedua jelas-jelas dinyatakan oleh redaksi hadits bab ini, dan memang demikian indikasi yang ditunjukkan dari semua jalur periwayatannya, yaitu tidak dituliskan hanya karena ada niat untuk melakukan keburukan. Sedangkan niat berbuat kebaikan diganjar dengan satu kebaikan, maka itu mungkin

terjadi. Pernyataannya bahwa yang menjadi patokan adalah niat berbuat kebaikan, dapat menimbulkan kerancuan bagi orang yang langsung melakukan suatu kebaikan tanpa didahului oleh keinginan untuk melakukannya. Karena pernyataannya itu mengindikasikan bahwa ganjarannya hanya sembilan, sementara hal ini bertentangan dengan konteks ayat dalam surah Al An'aam ayat 160, مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا (*Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya [pahala] sepuluh kali lipat amalnya*).

Ayat ini mencakup orang yang telah berniat melakukannya dan juga orang yang belum berniat melakukannya. Jadi, ganjaran atas kehendak berbuat kebaikan ditambahkan kepada perbuatan yang sepuluh itu, namun ganjaran yang didahului oleh niat lebih besar daripada yang tidak didahului oleh niat.

إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ (*Sampai tujuh ratus kali lipat*). Secara bahasa الضِّعْفُ adalah semisal. Ini adalah sebutan yang berlaku pada angka dengan syarat disertai dengan angka lain. Jika dikatakan ضِعْفُ الْعَشَرَةِ (kelipatan sepuluh) maka yang dipahami dari ini adalah dua puluh. Dari sini, bila saya menyatakan bahwa saya mempunyai ضِعْفُ دِرْهَمٍ, berarti saya mempunyai dua dirham, atau ضَعْفَيْ دِرْهَمٍ berarti tiga dirham.

إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ (*Sampai kelipatan yang sangat banyak*). Dalam jalur periwayatan hadits Abu Hurairah tidak ada yang mencantumkan redaksi, إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ (*Sampai kelipatan yang sangat banyak*) kecuali pada haditsnya yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang puasa. Sebab, pada sebagian jalur periwayatannya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan dengan redaksi, إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى مَا شَاءَ اللهُ (*Sampai tujuh ratus kali lipat, sampai jumlah yang dikehendaki Allah*). Imam Muslim juga meriwayatkan dari hadits Abu

Dzar secara *marfu'* dengan redaksi, يَقُوْلُ اللهُ: مَنْ عَمِلَ حَسَنَةً فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَأَزِيْدُ (*Allah berfirman, "Barangsiapa melakukan suatu kebaikan, maka baginya sepuluh kali lipat kebaikan, dan Aku akan tambah."*)

Ini menunjukkan bahwa amal yang baik akan dilipatgandakan hingga sepuluh kali lipat, sedangkan tambahannya sesuai dengan keikhlasan, ketulusan tekad, kekhusyuan hati dan manfaat yang dilahirkannya, seperti sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, kebiasaan yang baik, dan sebagainya.

Ada yang mengatakan, bahwa amal yang dilipatkangandakan pahalanya hingga tujuh ratus kali lipat adalah khusus nafkah di jalan Allah. Pendapat ini berpedoman dengan redaksi yang terdapat dalam hadits Kharim bin Fatik secara *marfu'* yang telah disebutkan, مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا (*Barangsiapa yang hendak melakukan suatu kebaikan namun tidak mengerjakannya*) dan di dalamnya disebutkan, وَمَنْ عَمِلَ حَسَنَةً كَانَتْ لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَمَنْ أَنْفَقَ نَفَقَةً فِي سَبِيْلِ اللهِ كَانَتْ لَهُ بِسَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ (*Dan barangsiapa melakukan suatu kebaikan maka baginya sepuluh kali lipat kebaikan, dan barangsiapa berinfak suatu nafkah di jalan Allah maka baginya tujuh ratus kali lipatnya*).

Namun pendapat ini ditanggapi, bahwa itu memang menyatakan bahwa infak di jalan Allah yang dilipatgandakan hingga tujuh ratus kali lipat, tapi bukan berarti menafikan yang lain. Hadits Abu Hurairah yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang puasa menunjukkan keumumannya, كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ (*Setiap amal anak Adam dilipat gandakan, satu kebaikan diganjar dengan sepuluh kali lipatnya hingga tujuh ratus kali lipat*).

Kemudian ada perbedaan pendapat mengenai firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 261, وَاللهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ (*Allah melipat gandakan [ganjaran] bagi siapa yang Dia kehendaki*), apakah yang

dimaksud ini adalah melipat gandakan hingga tujuh ratus kali lipat saja, atau bisa lebih dari itu? Yang pertama adalah pasti bersasarkan konteks ayatnya, sedangkan yang kedua adalah memungkinkan, karena hal ini ditegaskan oleh luasnya anugerah Allah.

وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً (*Dan barangsiapa yang hendak melakukan suatu keburukan tetapi dia tidak jadi melakukannya, maka Allah menuliskan itu baginya sebagai satu kebaikan yang sempurna di sisi-Nya*). Yang dimaksud dengan sempurna adalah besarnya kadar atau jumlah, seperti yang telah dikemukakan tentang pelipatgandaan hingga sepuluh kali lipat. Penyebutan sifat كَامِلَةً (*sempurna*) tidak tercantum dalam beberapa jalur periwayatan hadits Abu Hurairah. Secara zhahir menunjukkan bahwa penulisan satu kebaikan itu adalah mutlak karena meninggalkan perbuatan buruk yang sebelumnya hendak dilakukan. Namun, dalam hadits Al A'raj dari Abu Hurairah ada batasannya, seperti hadits yang akan dikemukakan pada pembahasan tentang tauhid, إِذَا أَرَادَ عَبْدِي أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَلاَ تَكْتُبُوْهَا عَلَيْهِ حَتَّى يَعْمَلَهَا، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا لَهُ بِمِثْلِهَا. وَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَجْلِي فَاكْتُبُوْهَا لَهُ حَسَنَةً (*Apabila hamba-Ku hendak melakukan suatu keburukan, maka janganlah kalian menuliskan dosa atasnya hingga dia melakukannya. Jika dia melakukannya maka tuliskanlah dosa baginya yang seperti itu. Dan jika ia meninggalkannya karena Aku, maka tuliskanlah satu kebaikan baginya*).

Selain itu, hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dari jalur ini, namun dalam riwayatnya tidak terdapat redaksi, مِنْ أَجْلِي (*karena Aku*). Disebutkan juga dalam riwayat Muslim dari jalur Hammam, dari Abu Hurairah, وَإِنْ تَرَكَهَا فَاكْتُبُوْهَا لَهُ حَسَنَةً، إِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَّايَ (*Dan jika dia meninggalkannya, maka tuliskanlah satu kebaikan baginya, karena sesungguhnya dia meninggalkannya karena Aku*).

Iyadh menukil dari sebagian ulama, bahwa hadits Ibnu Abbas

diartikan secara umum, kemudian kemutlakannya dibatasi dengan batasan yang terdapat dalam hadits Abu Hurairah.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan ganjaran satu kebaikan bagi yang meninggalkan keburukan itu tanpa disertai dengan satu kebaikan lainnya yang telah dinyatakan bahwa meninggalkan kemaksiatan adalah menahan diri dari perbuatan buruk, sedangkan menahan diri dari perbuatan buruk adalah perbuatan baik. Kemungkinan juga satu kebaikan ditulis secara tersendiri bagi orang yang hendak melakukan kemaksiatan tapi kemungkinan tidak melakukannya, dan jika dia meninggalkannya karena takut kepada Tuhannya, maka kebaikan itu dituliskan berlipat ganda.

Al Khaththabi berkata, "Syarat dituliskannya kebaikan saat meninggalkan perbuatan buruk adalah si pelaku sebenarnya mampu melakukannya tapi ia lebih memilih meninggalkannya. Karena seseorang tidak disebut meninggalkan kecuali bila mampu melakukannya. Termasuk dalam hal ini, orang yang tekadnya untuk melakukan suatu perbuatan terhalang oleh sesuatu, misalnya seorang laki-laki berjalan menuju seorang wanita untuk berzina, lalu dia mendapati pintunya tertutup dan sulit dibuka. Dalam hadits Abu Kabsyah Al Anmari disebutkan redaksi yang tampak bertentangan dengan zhahir hadits bab ini.

Hadits tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah dan At-Tirmidzi —dia menilainya *shahih*— dengan redaksi, إِنَّمَا الدُّنْيَا لأَرْبَعَةٍ (*Sesungguhnya dunia ini milik empat golongan*). Setelah itu dia mengemukakan haditsnya, dan di dalamnya disebutkan, وَعَبْدٌ رَزَقَهُ اللهُ مَالاً وَلَمْ يَرْزُقْهُ عِلْمًا، فَهُوَ يَعْمَلُ فِي مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ لاَ يَتَّقِي فِيْهِ رَبَّهُ وَلاَ يَصِلُ فِيْهِ رَحِمَهُ وَلاَ يَرَى لِلَّهِ فِيْهِ حَقًّا، فَهَذَا بِأَخْبَثِ الْمَنَازِلِ. وَرَجُلٌ لَمْ يَرْزُقْهُ اللهُ مَالاً وَلاَ عِلْمًا فَهُوَ يَقُوْلُ: لَوْ أَنَّ لِي مَالاً لَعَمِلْتُ فِيْهِ بِعَمَلِ فُلاَنٍ. فَهُمَا فِي الْوِزْرِ سَوَاءٌ (*Dan seorang hamba yang dianugerahi Allah harta namun tidak dianugerahi ilmu, lalu dia mempergunakan hartanya tanpa ilmu, tidak untuk bertakwa*

kepada Tuhannya, tidak untuk menyambung hubungan kekerabatannya, dan tidak memandang adanya hak Allah di dalamnya, maka ini adalah orang yang kedudukannya paling buruk. Dan seorang laki-laki yang tidak dianugerahi harta oleh Allah dan tidak pula ilmu, lalu ia berkata, "Seandainya aku dianugerahi harta, niscaya aku akan berbuat seperti apa yang dilakukan oleh si fulan." Kedua pria ini mendapat dosa yang sama).

Ada yang berpendapat, bahwa penggabungan kedua hadits ini dengan kesepakatan pada dua kondisi, yaitu orang yang hendak melakukan kemaksiatan, yaitu sekadar kehendak yang tidak direncanakan, dan orang yang merencanakan. Ini seperti pendapat Al Baqillani dan lainnya.

Al Maziri berkata, "Ibnu Al Baqillani dan yang mengikutinya, mengartikannya pada orang yang berniat melakukan suatu kemaksiatan dengan hatinya dan meyakinkan dirinya bahwa itu tidak berdosa. Sedangkan hadits-hadits yang memberi maaf kepada orang yang hendak melakukan suatu keburukan namun tidak jadi melakukannya, diartikan bahwa itu hanya sekedar terdetik di dalam hati."

Al Maziri juga berkata, "Banyak ahli fikih, ahli hadits dan ahli kalam yang menyelisihinya, dan dinukil juga dari catatan Asy-Syafi'i. Ini dikuatkan oleh hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari jalur Hammam darinya dengan redaksi, فَأَنَا أَغْفِرُهَا لَهُ مَا لَمْ يَعْمَلْهَا (*Maka Aku mengampuninya selama dia tidak melakukannya*). Zhahirnya menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan melakukan di sini adalah kemaksiatan yang hendak dilakukan itu."

Iyadh menanggapi, bahwa umumnya para salaf dan para ahli ilmu sependapat dengan Ibnu Al Baqillani karena kesamaan pendapat mereka mengenai diperhitungkannya perbuatan hati, tapi mereka mengatakan bahwa niat untuk melakukan perbuatan buruk dituliskan sebagai satu keburukan tapi bukan keburukan yang hendak

dilakukannya. Seperti orang yang memerintahkan untuk menyediakan sarana kemaksiatan, namun setelah tersedia dia tidak melakukan kemaksiatan. Dia dianggap berdosa karena telah mengeluarkan perintah, bukan karena kemaksiatan yang tidak dilakukannya. Di antara yang menunjukkan ini adalah hadits, إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ. قِيْلَ هَذَا الْقَاتِلُ، فَمَا بَالُ الْمَقْتُوْلِ؟ قَالَ: إِنَّهُ كَانَ حَرِيْصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ (*Bila dua muslim saling berhadapan dengan pedangnya, maka yang membunuh dan yang dibunuh sama-sama di neraka." Lalu ada yang bertanya, "Yang membunuh memang jelas, tapi mengapa pula dengan yang terbunuh?" Beliau menjawab, "Karena sesungguhnya ia pun bertekad untuk membunuh temannya itu."*)

Redaksi hadits ini beserta penjelasannya akan dikemukakan pada pada pembahasan tentang fitnah. Yang tampak, bahwa hal itu termasuk kategori ini, yaitu tekadnya dihukum sesuai dengan haknya tapi tidak sama dengan hukuman bagi yang membunuh.

Bentuk lainnya, yaitu orang yang melakukan kemaksiatan dan tidak bertaubat, kemudian dia hendak mengulangi kemaksiatan itu. Orang seperti ini dihukum karena terus berbuat maksiat seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Al Mubarak dan lainnya saat menafsirkan firman Allah dalam surah Aali 'Imraan ayat 135, وَلَمْ يُصِرُّوْا عَلَى مَا فَعَلُوْا (*Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu*). Ini ditegaskan karena disepakati bahwa meneruskan itu sendiri adalah suatu kemaksiatan. Karena itu, orang yang bertekad melakukan suatu kemaksiatan dan merencanakannya, maka dituliskan baginya satu keburukan, jika dia melakukannya maka keburukan lainnya dituliskan lagi.

An-Nawawi berkata, "Ini adalah pemaknaan yang bagus, karena banyak nash syariat yang menyatakan diperhitungkannya tekad hati, seperti firman Allah dalam surah An-Nuur ayat 19, إِنَّ الَّذِيْنَ يُحِبُّوْنَ أَنْ تَشِيْعَ الْفَاحِشَةُ (*Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar [berita]*

perbuatan yang amat keji itu tersiar), juga dalam surah Al Hujuraat ayat 12, اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ (*Jauhilah kebanyakan dari prasangka*) dan sebagainya."

Ibnu Al Jauzi berkata, "Bila seseorang membisikkan kemaksiatan dalam hatinya, maka dia tidak dihukum karena itu, tapi bila bertekad dan merencanakan apa yang telah terdetik di dalam hatinya, maka itu adalah perbuatan hati. Bukti yang membedakan antara kehendak dan tekad, bahwa orang yang sedang shalat lalu terdetik dalam hatinya untuk memutuskan shalat namun dia tidak memutuskannya maka shalatnya tidak batal, tapi bila dia merencanakan untuk memutuskannya maka shalatnya batal."

Menanggapi pendapat pertamanya, bahwa dihukuminya perbuatan hati yang bertekad melakukan kemaksiatan secara tersendiri tidak mengharuskan dihukuminya perbuatan hati yang ingin melakukan kemaksiatan jika pada akhirnya tidak jadi melakukan maksudnya. Karena memang berbeda antara yang dengan maksud dan yang dengan perantara.

Sebagian ulama membagi bisikan hati menjadi beberapa macam, di antaranya:

1. Sebagai jawaban pendapat keduanya, bahwa yang paling ringan adalah yang terdetik secara spontan. Ini termasuk bisikan (godaan), dan ini dimaafkan. Jenis ini lebih rendah daripada keraguan.

2. Di atasnya adalah keraguan, yaitu muncul kehendak terus hilang, dan dia meninggalkannya, kemudian muncul lagi kehendak tapi kemudian dia meninggalkannya. Inilah yang disebut kehendak. Ini juga dimaafkan.

3. Kecenderungan dan menghilang dari benaknya, bahkan dia merencanakan untuk melakukannya. Inilah yang disebut tekad, yaitu puncaknya kehendak. Ini juga terbagi menjadi dua

bagian, yaitu:

a. Kehendak untuk hal yang termasuk kategori perbuatan hati yang bisa memalingkan, seperti meragukan keesaan Allah, atau kenabian, atau pembangkitan kembali setelah mati. Ini adalah kekufuran dan pasti mendapat hukuman. Di bawahnya ini adalah kemaksiatan yang tidak sampai kufur, seperti orang yang menyukai hal yang dibenci Allah dan membenci hal yang dicintai Allah, serta menyukai kesengsaraan pada orang Islam tanpa alasan syar'i. Ini juga berdosa. Termasuk kategori ini adalah sombong, ujub, makar dan dengki.

   Diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri, bahwa buruk sangka terhadap orang Islam dan mendengkinya adalah dimaafkan. Mereka mengartikannya sebagai gejala hati yang tidak dapat ditolak, namun orang yang mengalaminya harus berusaha mengendalikan nafsunya untuk meninggalkannya.

b. Kehendak untuk melakukan hal yang termasuk kategori perbuatan anggota tubuh, seperti zina dan mencuri. Inilah bagian yang diperdebatkan. Sebagian ulama berpendapat bahwa sekadar kehendak seperti itu yang tidak dilakukan maka tidak dihukum. Demikian nash dari Asy-Syafi'i. Ini juga dikukuhkan oleh hadits Khuraim bin Fatik yang telah disinggung tadi, bahwa ketika menyebutkan tentang kehendak untuk melakukan suatu, maka disebutkan, يَعْلَمُ اللهُ أَنَّهُ قَدْ أَشْعِرَ بِهَا قَلْبُهُ وَحَرَصَ عَلَيْهَا (*Allah mengetahui bahwa ia telah menetapkan hatinya untuk itu dan bertekad untuk melakukannya*).

Namun ketika menyebutkan tentang kehendak untuk

melakukan keburukan tidak dibatasi dengan sesuatu pun, bahkan disebutkan, وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْهِ (*Dan barangsiapa yang hendak melakukan suatu keburukan, maka tidak dituliskan dosa baginya*).

Banyak ulama yang berpendapat dihukuminya tekad yang direncanakan. Ibnu Al Mubarak pernah bertanya kepada Sufyan Ats-Tsauri, "Apakah seorang hamba dihukum karena keinginannya?" Sufyan menjawab, "(Ya), jika dia bertekad untuk itu." Banyak dari mereka yang berdalil dengan firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 225, وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ (*Tetapi Allah menghukum kamu disebabkan [sumpahmu] yang disengaja [untuk bersumpah] oleh hatimu*). Mereka juga mengartikan hadits Abu Hurairah yang *shahih* lagi *marfu'*, إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَمَّا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَعْمَلْ بِهِ أَوْ تَكَلَّمْ (*Sesungguhnya Allah memaafkan untuk umatku apa yang dibisikkan pada hatinya selama tidak melakukannya dan tidak mengatakannya*) sebagai bisikan hati, sebagaimana yang telah dipaparkan.

Kemudian mereka berbeda pendapat bahwa sebagian berkata, "Pelakunya hanya dihukum di dunia sekadar dengan kehendaknya." Golongan lainnya berkata, "Pelakunya dihukum pada Hari Kiamat, tapi dengan celaan, bukan dengan adzab."

Ini adalah pendapat Ibnu Juraij, Ar-Rabi' bin Anas, dan ada juga yang menisbatkannya kepada Ibnu Abbas. Mereka berdalil dengan hadits *an-najwa* yang penjelasannya telah dikemukakan pada bab "Mukmin Menutupi Dirinya" dalam pembahasan tentang adab. Sebagian yang berpendapat tidak dihukum mengecualikan orang yang hendak melakukan suatu kemaksiatan di tanah suci walaupun tidak merencanakannya, ini berdasarkan firman Allah dalam surah Al Hajj ayat 25, وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ (*Dan siapa yang bermaksud di dalamnya malakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih*).

Demikian pendapat yang dikemukakan oleh As-Sudi dalam

tafsirnya dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud. Diriwayatkan juga oleh Ahmad dari jalurnya secara *marfu'*. Ada juga yang menyatakannya *mauquf*. Pendapat ini dikuatkan bahwa tanah suci harus diyakini keagungannya, maka orang yang hendak melakukan kemaksiatan di dalamnya berarti menyelisihi kewajiban dengan merusak kesuciannya. Menanggapi pendapat ini, bahwa pengagungan Allah terhadap tanah suci sudah jelas, namun demikian, orang yang hendak bermaksiat kepada-Nya tidak dihukum, lalu mengapa orang yang hendak melakukan kemaksiatan yang lebih rendah justru dihukum?

Ini mungkin dijawab, bahwa mencemari kemuliaan tanah suci dengan kemaksiatan berarti mencemari kemuliaan Allah, karena pengagungan tanah suci berasal dari pengagungan Allah terhadapnya. Oleh sebab itu, kemaksiatan yang dilakukan di tanah suci lebih berat dosanya daripada kemaksiatan di tempat lainnya. Memang benar, orang yang hendak bermaksiat dengan maksud meremehkan tanah suci adalah maksiat, dan orang yang hendak bermaksiat kepada Allah dengan maksud meremehkan Allah adalah kufur. Pemaafan itu diberikan kepada orang yang hendak berbuat maksiat karena kelalaiannya dan tidak bermaksud meremehkan. Inilah penjelasan yang baik dan perlu disertakan dalam penjelasan hadits, لاَ يَزْنِي الزَّانِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ (*Tidaklah seorang pezina berzina sedang dia dalam keadaan beriman*).

As-Subki berkata, "Yang terdetik pada pikiran disepakati tidak dihukum. Pikiran yang terlintas atau bisikan hati juga tidak dikenakan sanksi hukuman berdasarkan hadits yang disebutkan tadi. Sedangkan keinginan, yaitu maksud untuk melakukan kemaksiatan yang disertai dengan keraguan tidak dikenakan hukuman berdasarkan hadits bab ini. Sedangkan tekad —yaitu niat yang kuat tanpa disertai keraguan—, menurut para ulama bahwa ini dikenakan hukuman. Sedangkan menurut sebagian mereka, tidak di hukum dengan dalil ucapan ahli bahasa, bahwa هَمَّ بِالشَّيْءِ (hendak melakukan sesuatu) artinya bertekad

melakukan sesuatu. Sehingga itu tidak cukup alasan untuk dihukum."

Dia berkata, "Di antara dalil pendapat pertama adalah hadits, إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا (*Bila dua muslim saling berhadapan dengan pedang mereka*). Dalam hadits ini disebutkan, bahwa si pelaku bertekad untuk membunuh temannya, sehingga yang menjadi alasannya adalah tekad tersebut. Sebagian mereka berdalil dengan perbuatan hati, tapi ini tidak bisa dipakai sebagai dalil karena ada dua macam, yaitu tidak terkait dengan perbuatan luar, seperti yang sedang tidak dibicarakan, dan terkait dengan dua orang yang saling berhadapan dimana masing-masing saling bertekad untuk membunuh temannya. Ambisi keduanya ditunjukkan oleh gerakan menghunuskan pedang dan menujukan kepada temannya. Perbuatan ini dikenai hukuman, baik pada akhirnya membunuh atau pun tidak."

Sabda beliau, فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ (*Maka yang membunuh dan yang dibunuh sama-sama di neraka*) tidak memastikan bahwa tingkatan adzab keduanya sama.

فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً (*Dan bila ia hendak mengerjakannya lalu ia melakukannya, maka Allah menuliskan itu baginya sebagai satu keburukan di sisi-Nya*). Dalam riwayat Al A'raj disebutkan dengan redaksi, فَاكْتُبُوْهَا لَهُ بِمِثْلِهَا (*Maka tuliskanlah itu baginya dengan yang sepertinya*). Imam Muslim menambahkan dalam riwayat Abu Dzar, فَجَزَاؤُهُ بِمِثْلِهَا أَوْ أَغْفِرُ (*Maka balasannya adalah yang seimbang dengan itu atau Aku ampuni*). Sementara di akhir hadits Ibnu Abbas disebutkan, أَوْ يَمْحُوهَا (*Atau menghapuskannya*). Maksudnya, Allah menghapuskannya dengan anugerah, atau taubat, atau istighfar, atau karena melakukan kebaikan yang menghapuskan keburukan.

Yang pertama menyerupai konteks hadits Abu Dzar. Hadits ini mengandung sanggahan terhadap pendapat yang menyatakan bahwa dosa-dosa besar tidak diampuni kecuali dengan taubat. Disimpulkan

dari kata, وَاحِدَةً (*satu*), bahwa keburukan tidak dilipatgandakan seperti halnya kebaikan dilipatgandakan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al An'aam ayat 160, فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا (*Maka dia tidak diberi balasan melainkan seperti dengan kejahatannya*).

Ibnu Abdissalam dalam kitab *Amali* berkata, "Faedah penegasan ini untuk menolak dugaan bahwa bila melakukan keburukan, maka ganjaran keburukan dituliskan baginya karena perbuatannya dan ditambah dengan ganjaran keburukan atas kehendak untuk melakukanya. Sebenarnya tidak demikian, tetapi yang dituliskan hanya satu keburukan saja."

Sebagian ulama mengecualikan terjadinya kemaksiatan di tanah suci. Ishaq bin Manshur berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ahmad, 'Adakan hadits yang menyatakan bahwa keburukan ditulis lebih dari satu?' Dia menjawab, 'Tidak ada, aku tidak pernah mendengar kecuali di Makkah karena keagungan negerinya'."

Sementara menurut pendapat jumhur, itu berlaku umum pada semua waktu dan tempat, namun kadarnya berbeda-beda. Hal ini tidak bertentangan dengan firman Allah dalam surah Al Ahzaab ayat 30, مَنْ يَأْتِ مِنْكُنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ يُضَاعَفْ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ (*Siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat*), karena ayat ini berkaitan dengan pengagungan hak Nabi SAW, dan terjadinya kemaksiatan itu dari para isteri beliau akan melahirkan perkara tambahan terhadap kemaksiatan itu, yaitu menyakiti Nabi SAW.

Dalam riwayat Imam Muslim, setelah kalimat, أَوْ يَمْحُوهَا (*atau menghapuskannya*) ada tambahan redaksi, وَلَا يَهْلِكُ عَلَى اللهِ إِلَّا هَالِكٌ (*Dan tidak akan binasa terhadap Allah kecuali yang binasa*). Maksudnya, yang melanjutkan keburukan, baik itu berupa tekad, perkataan maupun perbuatan; dan berpaling dari kebaikan yang berupa kehendak, perkataan maupun perbuatan.

Ibnu Baththal berkata, "Hadits ini menerangkan anugerah Allah yang agung kepada umat ini. Sebab bila tidak demikian, maka hampir tidak ada seorang pun yang akan masuk surga, karena amal buruk para hamba lebih banyak daripada amal baik mereka."

Di antara yang menguatkan hadits bab ini tentang niat berbuat kebaikan akan diganjar dan niat melakukan keburukan tidak dikenakan hukuman adalah firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 286, لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ (*Ia mendapat pahala [dari kebajikan] yang diusahakannya dan mendapat siksa [dari kejahatan] yang dikerjakannya*). Dalam ayat ini, Allah menyebutkan tentang keburukan dengan kata "dikerjakan", beda halnya ketika menyebutkan tentang kebaikan dengan kata "mengusahakan". Hal ini menunjukkan bahwa sang hamba meninggalkan kenikmatannya dan syahwatnya karena Tuhannya lantaran mengharapkan pahala-Nya dan takut akan siksa-Nya.

Ini juga berfungsi sebagai dalil, bahwa para malaikat penjaga tidak mencatat perbuatan mubah karena ada batasan kriteria baik dan buruk. Sebagian pensyarah menjawab, sebagian imam menganggap bahwa yang mubah termasuk yang baik. Lalu ditanggapi, bahwa pembahasan ini mengenai perbuatan yang dianggap sebagai kebaikan, bukan tentang perbuatan yang mubah, walaupun itu disebut kebaikan juga. Memang kadang kebaikan dituliskan karena niatnya, namun pembahasan ini bukan mengenai hal itu, pada bab "Menjaga Lisan" telah dijelaskan tentang masalah ini.

Hadits ini menunjukkan, bahwa dengan anugerah dan kemuliaan-Nya, Allah menetapkan kesetaraan dalam hal keburukan dan menetapkan tambahan dalam hal kebaikan. Sehingga ganjaran kebaikan dilipatgandakan, sedangkan balasan keburukan tidak dilipatgandakan, bahkan pada keseteraan itu pun ditambah dengan anugerah sehingga kadang ditukar antara hukuman yang setara atau dimaafkan, sebagaimana yang disebutkan dalam haditsnya, كُتِبَتْ لَهُ

وَاحِدَةً أَوْ يَمْحُوْهَا (*Maka dituliskan baginya satu [keburukan] atau Dia menghapusnya*) juga dalam hadits, فَجَزَاؤُهُ بِمِثْلِهَا أَوْ أَغْفِرُ (*Maka balasannya adalah yang setimpal dengan itu atau Aku ampuni*).

Hadits ini juga mengandung sanggahan terhadap klaim Al Ka'bi yang menyatakan, bahwa di dalam syariat tidak ada yang mubah, tapi setiap pelaku perbuatan adalah durhaka atau berpahala, sehingga orang yang menyibukkan diri dengan sesuatu sampai terhindar dari kemaksiatan, berarti dia mendapat pahala. Namun pendapatnya ini ditanggapi dengan keterangan yang telah dikemukakan, bahwa yang mendapat pahala itu adalah yang meninggalkan kemaksiatan dengan maksud mendapatkan keridhaan Allah.

Ibnu At-Tin mengatakan, bahwa jika demikian berarti seorang pezina, misalnya, akan mendapat pahala karena kesibukannya dengan perbuatan zina lantaran meninggalkan kemaksiatan lainnya, padahal tidak demikian.

32. Menghindari Dosa-dosa Kecil

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّكُمْ لَتَعْمَلُوْنَ أَعْمَالاً هِيَ أَدَقُّ فِي أَعْيُنِكُمْ مِنَ الشَّعَرِ، إِنْ كُنَّا لَنَعُدُّهَا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمُوْبِقَاتِ.

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: يَعْنِي بِذَلِكَ الْمُهْلِكَاتِ.

6492. Dari Anas RA, dia berkata, "Sesungguhnya kalian akan melakukan perbuatan-perbuatan yang kalian anggap lebih kecil daripada rambut, padahal dulu kami di masa Rasulullah SAW sungguh menganggapnya termasuk hal-hal yang membinasakan (dosa

besar)."

Abu Abdillah berkata, "Maksud 'hal-hal yang membinasakan' adalah, hal-hal yang menghancurkan (merusak agama)."

<u>Keterangan Hadits</u>:

(*Bab menghindari dosa-dosa kecil*). Redaksi hadits yang menggunakan ungkapan الْمُحَقَّرَاتُ (dosa-dosa kecil) disebutkan dalam hadits Sahal bin Sa'ad secara *marfu'*, إِيَّاكُمْ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوْبِ، فَإِنَّمَا مَثَلُ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوْبِ كَمَثَلِ قَوْمٍ نَزَلُوْا بَطْنَ وَادٍ، فَجَاءَ ذَا بِعُوْدٍ وَجَاءَ ذَا بِعُوْدٍ حَتَّى جَمَعُوْا مَا أَنْضَجُوْا بِهِ خُبْزَهُمْ. وَإِنَّ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوْبِ مَتَى يُؤْخَذْ بِهَا صَاحِبُهَا تُهْلِكْهُ (*Jauhilah dosa-dosa kecil, karena perumpamaan dosa-dosa kecil adalah laksana suatu kaum yang menuruni dasar suatu lembah, lalu yang ini membawakan sebatang ranting dan yang lain membawakan sebatang ranting hingga mereka mengumpulkan [ranting-ranting] yang dapat membuat roti mereka matang. Dan sesungguhnya dosa-dosa kecil itu, ketika pelakunya dihukum, maka dapat membinasakan dirinya*). Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan *sanad* yang *hasan*.

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ath-Thabrani dari hadits Ibnu Mas'ud, serta An-Nasa'i dan Ibnu Majah dari Aisyah, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا: يَا عَائِشَةُ، إِيَّاكِ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوْبِ، فَإِنَّ لَهَا مِنَ اللهِ طَالِبًا (*Bahwa Nabi SAW bersabda kepadanya, "Wahai Aisyah, jauhilah dosa-dosa kecil, karena sesungguhnya Allah akan menuntutnya."*) Hadits ini dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban.

هِيَ أَدَقُّ (*Lebih kecil*). Kata أَدَقُّ adalah bentuk superlative dari kata الدِّقَّةُ sebagai isyarat meremehkah dan menggampangkannya. Maksudnya, kalian melakukan perbuatan-perbuatan yang kalian kira ringan padahal sebenarnya itu besar atau bisa menjadi besar.

إِنْ كُنَّا لَنَعُدُّهَا (*Padahal dulu kami sungguh menganggapnya*).

Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat mayoritas, yaitu dengan *lam ta`kid* (huruf *lam* yang berfungsi sebagai penegas). Dalam riwayat Abu Dzar dari As-Sarakhsi dan Al Mustamli disebutkan tanpa mencantumkan huruf *lam ta`kid* dan juga tanpa menyebutkan *dhamir* (kata ganti [هـا]) إِنْ كُنَّا نَعُدُّ (*Padahal dulu kami menganggap*). Sedangkan dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan redaksi, إِنْ كُنَّا نَعُدُّهَا (*Padahal dulu kami menganggapnya*).

مِنَ الْمُوبِقَاتِ (*Termasuk hal-hal yang membinasakan [dosa besar]*). Kata مِنْ tidak disebutkan dalam riwayat As-Sarakhsi dan Al Mustamli.

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ (*Abu Abdillah berkata*). Maksudnya, penulis (Imam Bukhari).

يَعْنِي بِذَلِكَ الْمُهْلِكَاتِ (*Maksudnya adalah hal-hal yang menghancurkan*). Maksudnya, hal-hal yang membinasakan itu adalah hal-hal yang merusak atau menghancurkan. Dalam riwayat Al Isma'ili dari Ibrahim bin Al Hajjaj, dari Mahdi disebutkan dengan redaksi, كُنَّا نَعُدُّهَا وَنَحْنُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْكَبَائِرِ (*Dulu, kami ketika masih bersama Rasulullah SAW, menganggapnya termasuk dosa-dosa besar*). Tampaknya, dia menyebutkannya dengan makna.

Ibnu Baththal berkata, "Bila dosa-dosa kecil itu banyak maka akan menjadi dosa besar jika terus menerus dilakukan."

Asad bin Musa meriwayatkan dalam kitab *Az-Zuhd* dari Abu Ayyub Al Anshari, dia mengatakan, إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ الْحَسَنَةَ فَيَثِقُ بِهَا وَيَنْسَى الْمُحَقَّرَاتِ فَيَلْقَى اللهَ وَقَدْ أَحَاطَتْ بِهِ. وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ السَّيِّئَةَ فَلاَ يَزَالُ مِنْهَا مُشْفِقًا حَتَّى يَلْقَى اللهَ آمِنًا (*Sesungguhnya seseorang telah melakukan kebaikan, dia merasa yakin dengannya dan melupakan dosa-dosa kecil, lalu ketika berjumpa dengan Allah, dosa-dosa itu telah meliputinya. Dan seseorang akan melakukan keburukan, lalu ia terus menyesalinya*

hingga ketika berjumpa dengan Allah ia dalam keadaan aman).

33. Amal Perbuatan Tergantung Akhirnya dan Apa yang Dikhawatirkan dari itu

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ: نَظَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى رَجُلٍ يُقَاتِلُ الْمُشْرِكِيْنَ -وَكَانَ مِنْ أَعْظَمِ الْمُسْلِمِيْنَ غَنَاءً عَنْهُمْ- فَقَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا، فَتَبِعَهُ رَجُلٌ، فَلَمْ يَزَلْ عَلَى ذَلِكَ حَتَّى جُرِحَ، فَاسْتَعْجَلَ الْمَوْتَ فَقَالَ بِذُبَابَةِ سَيْفِهِ فَوَضَعَهُ بَيْنَ ثَدْيَيْهِ فَتَحَامَلَ عَلَيْهِ حَتَّى خَرَجَ مِنْ بَيْنِ كَتِفَيْهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ -فِيْمَا يَرَى النَّاسُ- عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّهُ لَمِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَيَعْمَلُ -فِيْمَا يَرَى النَّاسُ- عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّمَا الأَعْمَالُ بِخَوَاتِيْمِهَا.

6493. Dari Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi, dia berkata, "Nabi SAW melihat kepada seorang laki-laki yang memerangi kaum musyrikin —ia merupakan orang Islam yang merasa paling tidak membutuhkan mereka—, lalu beliau bersabda, '*Barangsiapa yang ingin melihat seorang laki-laki dari ahli neraka maka lihatlah kepada orang ini*'. Ia kemudian dibuntuti oleh seorang laki-laki, dan dia masih begitu sampai akhirnya terluka. Ia ingin agar segera mati, lantas meletakkan mata pedangnya di dadanya, kemudian menekannya hingga keluar dari antara kedua bahunya. Maka Nabi SAW bersabda, '*Sesungguhnya seorang hamba melakukan —menurut pandangan manusia— amalan ahli surga padahal sesungguhnya dia termasuk ahli neraka, dan melakukan —menurut pandangan manusia— amalan ahli neraka padahal dia termasuk ahli surga. Sesungguhnya amal itu*

tergantung akhirnya'."

Keterangan Hadits:

(*Bab amal perbuatan tergantung akhirnya dan apa yang dikhawatirkan dari itu*). Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan hadits Sahal bin Sa'ad mengenai kisah orang yang membunuh dirinya, dan di bagian akhir disebutkan, وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيْمِ (*Sesungguhnya amal itu tergantung akhirnya*). Kisahnya telah dikemukakan dalam perang Khaibar pada pembahasan tentang peperangan, dan penjelasan bagian akhir hadits ini akan dipaparkan pada Pembahasan tentang takdir.

غَنَاءً (*Tidak membutuhkan*). Maksudnya, merasa cukup atau tidak membutuhkan.

ذُبَابَةُ السَّيْفِ (*Mata pedang*). Maksudnya, bagian tajam dan ujung pedang.

Ibnu Baththal berkata, "Di balik ditutupinya akhir amal seorang hamba mengandung hikmah yang besar dan peringatan yang sangat lembut, sebab bila mengetahui bahwa dia akan selamat di akhirat, maka dia akan bermalas-malasan untuk beramal, dan bila mengetahui bahwa dirinya akan celaka di akhirat maka dia akan bertambah rusak. Oleh karena itu, akhir dari amal itu sengaja tidak diberitahukan agar hamba selalu berada dalam kecemasan dan harapan."

Ath-Thabari meriwayatkan dari Hafsh bin Humaid, dia berkata, "Aku pernah berkata kepada Ibnu Al Mubarak, 'Aku melihat seorang laki-laki zhalim, lalu aku bergumam dalam hatiku, bahwa aku lebih baik daripada orang ini'. Mendengar itu, dia menjawab, 'Dosa engkau merasa aman dengan dirimu lebih besar daripada dosa orang zhalim tersebut'."

Ath-Thabari berkata, "Hal itu karena dia tidak mengetahui akhir yang akan terjadi, mungkin saja orang zhalim itu bertaubat lalu taubatnya diterima, dan mungkin juga orang itu ingkar sehingga menutup hidupnya dengan akhir yang buruk (*su'ul khatimah).*"

34. Mengasingkan Diri Adalah Melepaskan Diri dari Kawan-Kawan yang Buruk

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ؟ قَالَ: رَجُلٌ جَاهَدَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، وَرَجُلٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَعْبُدُ رَبَّهُ وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ.

تَابَعَهُ الزُّبَيْدِيُّ وَسُلَيْمَانُ بْنُ كَثِيْرٍ وَالنُّعْمَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ. وَقَالَ مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَطَاءٍ -أَوْ عُبَيْدِ اللهِ- عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَقَالَ يُوْنُسُ وَابْنُ مُسَافِرٍ وَيَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6494. Dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Seorang pria badui datang kepada Nabi SAW lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, manusia manakah yang paling baik?' Beliau bersabda, '*Orang yang berjihad dengan jiwa dan hartanya, orang yang berada di suatu bukit menyembah Tuhannya serta meninggalkan manusia lantaran keburukan mereka*'."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Az-Zubaidi, Sulaiman bin Katsir dan An-Nu'man dari Az-Zuhri.

Ma'mar berkata: Dari Az-Zuhri, dari Atha' —atau

Ubaidullah—, dari Abu Sa'id, dari Nabi SAW.

Yunus, Ibnu Musafir dan Yahya bin Sa'id berkata: Dari Ibnu Syihab, dari Atha`, dari sebagian sahabat Nabi SAW, dari Nabi SAW.

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَعْصَعَةَ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ خَيْرُ مَالِ الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ الْغَنَمُ يَتْبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ، يَفِرُّ بِدِيْنِهِ مِنَ الْفِتَنِ.

6495. Dari Abdirrahman bin Sha'sha'ah, dari ayahnya, dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa dia mendengar ayahnya berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, '*Akan datang kepada manusia suatu zaman yang mana sebaik-baik harta seorang muslim adalah kambing, dia membawanya ke puncak gunung dan tempat-tempat terpencil untuk menyelamatkan agamanya dari berbagai fitnah*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab mengasingkan diri adalah melepaskan diri dari kawan-kawan yang buruk*). Redaksi judul ini merupakan *atsar* yang diriwayatkan oleh Ibnu Syaibah dengan *sanad* yang para periwayatnya *tsiqah* dari Umar, bahwa dia mengatakan itu, namun *sanad*-nya terputus.

Ibnu Al Mubarak mengatakan pada pembahasan tentang kelembutan hati dari riwayat Syu'bah, dari Khubaib bin Abdurrahman, dari Hafsh bin Ashim, dia berkata, قَالَ عُمَرُ: خُذُوْا حَظَّكُمْ مِنَ الْعُزْلَةِ (*Umar berkata, "Ambillah bagian kalian dari pengasingan."*)

Betap indahnya ungkapan Al Junaid, مُكَابَدَةُ الْعُزْلَةِ أَيْسَرُ مِنْ مُدَارَاةِ

الْخُلْطَةِ (*Penderitaan dalam pengasingan diri lebih ringan daripada berbaur*).

Al Khaththabi berkata, "Seandainya dalam mengasingkan diri hanya untuk menyelamatkan dari menggunjing dan melihat kemungkaran yang tidak mampu dihilangkan, tentu hal itu mengandung banyak kebaikan."

Tentang pengertian judul ini terdapat riwayat yang diriwayatkan Al Hakim dari hadits Abu Dzar secara *marfu'* dengan redaksi, الْوَحْدَةُ خَيْرٌ مِنْ جَلِيْسِ السُّوْءِ (*Menyendiri lebih baik daripada berteman dengan teman yang buruk*). *Sanad*-nya *hasan*, namun yang terpelihara bahwa riwayat ini *mauquf* pada Abu Dzar, atau pada Abu Ad-Darda', dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Ashim.

Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan dua hadits, yaitu:

Pertama, جَاءَ أَعْرَابِيٌّ (*Seorang pria badui datang*). Di awal Pembahasan tentang jihad telah dikemukakan bahwa saya belum menemukan nama pria badui ini, dan Abu Dzar pernah menanyakan hal itu, namun tidak layak disebut badui.

أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ (*Manusia manakah yang paling baik?*). Pada Pembahasan tentang jihad kata خَيْرٌ diganti dengan, أَفْضَلُ (*Yang paling utama*). Nanti akan saya sebutkan redaksi lainnya.

قَالَ: رَجُلٌ جَاهَدَ (*Beliau bersabda, "Orang yang berjihad."*) Hal ini tidak menafikan jawaban beliau lainnya yang telah dikemukakan pada Pembahasan tentang keimanan, yaitu مَنْ سَلِمَ النَّاسُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ (*Orang yang tidak menyakiti manusia yang lain dengan lisan dan tangannya*). Juga, tidak menafikan jawaban-jawaban lainnya yang beragam, karena keragamannya itu sesuai dengan perbedaan orang-orang yang bertanya. Selain itu, kondisi dan waktu seperti yang telah dipaparkan. Penjelasan tentang hadits ini telah dikemukakan pada Pembahasan tentang jihad.

وَرَجُلٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ (*Dan orang yang berada pada suatu puncak gunung*). Ini diartikan sebagai orang yang tidak mampu berjihad, maka dia dianjurkan untuk mengasingkan diri agar selamat dari keburukan orang lain dan orang lain selamat dari keburukannya. Tampaknya, kondisi ini terjadi setelah masa Nabi SAW.

يَعْبُدُ رَبَّهُ (*Menyembah Tuhannya*). Imam Muslim menambahkan dalam riwayatnya dari jalur lain, وَيُقِيْمُ الصَّلاَةَ وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْيَقِيْنُ لَيْسَ مِنَ النَّاسِ إِلاَّ فِي خَيْرٍ (*Mendirikan shalat dan menunaikan zakat, sampai kematian datang menjemputnya sementara tidak ada hal pada manusia selain kebaikan*). Sementara An-Nasa`i meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas secara *marfu'*, أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ؟ رَجُلٌ مُمْسِكٌ بِعَنَانِ فَرَسِهِ (*Maukah kalian aku beritahukan tentang manusia yang paling baik? Yaitu orang yang memegang kendali kudanya*). Di dalamnya disebutkan juga, أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِالَّذِي يَتْلُوْهُ؟ رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِي غُنَيْمَةٍ يُؤَدِّي حَقَّ اللهِ فِيْهَا (*Maukah kalian aku beritahu tentang yang berikutnya? Yaitu orang yang mengasingkan diri dengan membawa kambing untuk menunaikan hak Allah padanya*). Selain itu, diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi, dan ini adalah redaksinya. Setelah meriwayatkannya, dia berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan*."

تَابَعَهُ النُّعْمَانُ (*Hadits ini diriwayatkan juga oleh An-Nu'man*). Dia adalah Ibnu Rasyid Al Jazari. Haditsnya itu diriwayatkan secara *maushul* oleh Ahmad dari Wahab bin Jarir dengan redaksi, حَدَّثَنَا أَبِي سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ رَاشِدٍ بِهِ (*Ayahku menceritakan kepada kami, aku mendengar An-Nu'man bin Rasyid*).

وَسُلَيْمَانُ بْنُ كَثِيرٍ (*Dan Sulaiman bin Katsir*). Dia adalah Al Abdi. Jalur periwayatannya diriwayatkan secara *maushul* oleh Abu Daud dari Abu Al Walid Ath-Thayalisi dengan redaksi, سُئِلَ: أَيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ أَكْمَلُ إِيْمَانًا (*Ada yang bertanya, "Mukmin manakah yang paling sempurna*

imannya?").

Kedua, يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ خَيْرُ مَـالِ الْمُسْـلِمِ الْغَـنَمُ (*Akan datang kepada manusia suatu zaman yang mana sebaik-baik harta seorang muslim adalah kambing*). Demikian redaksi yang disebutkan di sini. Pada redaksi ini terdapat kalimat yang tidak disebutkan secara redaksional yaitu, يَكُوْنُ فِيـهِ (yang mana pada zaman itu). Sebelumnya, telah dikemukakan pada "tanda-tanda kenabian" hadits dari Abu Nu'aim, يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَكُوْنُ الْغَنَمُ فِيْهِ خَيْرَ مَـالِ الْمُسْـلِمِ (*Akan datang kepada manusia suatu zaman yang mana kambing merupakan sebaik-baik harta seorang muslim*). Sedangkan dalam riwayat Malik disebutkan dengan redaksi, يُوْشِكُ أَنْ يَكُوْنَ خَيْرُ مَالِ الْمُسْـلِمِ (*Hampir tiba waktunya sebaik-baik harta seorang muslim*). Penjelasan tentang hal ini telah dipaparkan sebelumnya.

Redaksi hadits di sini jelas menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah kebaikan mengasingkan diri di akhir zaman. Sedangkan pada masa Rasulullah SAW, maka jihadlah yang dituntut, hingga setiap orang apabila Rasulullah SAW berangkat ke medan peperangan wajib ikut keluar bersama beliau kecuali orang yang memiliki udzur. Setelah masa beliau, maka statusnya berbeda sesuai dengan kondisi yang ada. Tambahan keterangan tentang masalah ini akan dijelaskan pada Pembahasan tentang fitnah.

Syi'b adalah jalan di gunung atau tempat di gunung, sedangkan *sya'af* adalah puncak gunung.

Al Khaththabi dalam kitab *Al 'Uzlah* mengatakan, mengasingkan diri dan berbaur dengan manusia mempunyai hukum yang berbeda sesuai dengan batasannya. Dalil-dalil yang menganjurkan untuk berkumpul dan berbaur dipahami terkait dengan ketaatan kepada para pemimpin dan perkara-perkara agama. Sedangkan tentang berkumpul atau berpisah secara fisik, bagi yang mengetahui bahwa dirinya sudah cukup dapat menghidupi dirinya dan

menjaga agamanya, maka lebih baik menghindari berbaur dengan manusia, dengan syarat tetap menjaga jamaah, memberi salam, menjawab salam, dan hak-hak kaum muslimin lainnya, seperti menjenguk yang sakit, menghadiri jenazah dan sebagainya. Jadi, yang dituntut adalah tidak terlalu banyak berbaur, karena hal itu akan menyibukkan hati dan membuang-buang waktu dari hal-hal yang lebih penting. Interaksinya dibuat seperti kebutuhannya terhadap makanan, sehingga itu cukup terbatas pada hal-hal yang memang harus ada. Karena hal itu dapat membuat tubuh tetap bugar dan hati menjadi bersemangat.

Al Qusyairi dalam kitab *Ar-Risalah* berkata, "Prinsip orang yang menjalani pengasingan diri adalah meyakini keselamatan orang lain dari keburukan dirinya, bukan sebaliknya. Karena, yang pertama membayangkan kecilnya diri sendiri, yaitu sifat rendah hati. Sedangkan yang kedua adalah penilaiannya terhadap orang lain, ini adalah sifat sombong."

35. Hilangnya Amanat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

6496. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Apabila amanat disia-siakan, maka tunggulah terjadinya kiamat.*' Abu Hurairah berkata, 'Bagaimana penyia-nyiaannya, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, '*Apabila urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah terjadinya kiamat*'."

عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ حَدَّثَنَا حُذَيْفَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثَيْنِ رَأَيْتُ أَحَدَهُمَا وَأَنَا أَنْتَظِرُ الآخَرَ. حَدَّثَنَا أَنَّ الأَمَانَةَ نَزَلَتْ فِي جَذْرِ قُلُوْبِ الرِّجَالِ، ثُمَّ عَلِمُوْا مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ عَلِمُوْا مِنَ السُّنَّةِ. وَحَدَّثَنَا عَنْ رَفْعِهَا، قَالَ: يَنَامُ الرَّجُلُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ الأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ، فَيَظَلُّ أَثَرُهَا مِثْلَ أَثَرِ الْوَكْتِ. ثُمَّ يَنَامُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ، فَيَبْقَى أَثَرُهَا مِثْلَ الْمَجْلِ، كَجَمْرٍ دَحْرَجْتَهُ عَلَى رِجْلِكَ فَنَفِطَ، فَتَرَاهُ مُنْتَبِرًا وَلَيْسَ فِيْهِ شَيْءٌ. فَيُصْبِحُ النَّاسُ يَتَبَايَعُوْنَ، فَلاَ يَكَادُ أَحَدٌ يُؤَدِّي الأَمَانَةَ، فَيُقَالُ: إِنَّ فِي بَنِي فُلاَنٍ رَجُلاً أَمِيْنًا. وَيُقَالُ لِلرَّجُلِ مَا أَعْقَلَهُ وَمَا أَظْرَفَهُ وَمَا أَجْلَدَهُ، وَمَا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ. وَلَقَدْ أَتَى عَلَيَّ زَمَانٌ وَمَا أُبَالِي أَيَّكُمْ بَايَعْتُ، لَئِنْ كَانَ مُسْلِمًا رَدَّهُ عَلَيَّ الإِسْلاَمُ، وَإِنْ كَانَ نَصْرَانِيًّا رَدَّهُ عَلَيَّ سَاعِيْهِ. فَأَمَّا الْيَوْمَ فَمَا كُنْتُ أُبَايِعُ إِلاَّ فُلاَنًا وَفُلاَنًا.

6497. Dari Zaid bin Wahab, Hudzaifah menceritakan kepada kami, dia berkata, "Rasulullah SAW menceritakan kepada kami dua hadits. Salah satunya aku telah menyaksikannya, sedangkan yang lainnya aku sedang menunggunya. Beliau menceritakan kepada kami, '*Bahwa amanat diturunkan ke dalam lubuk hati manusia, kemudian mereka mengetahui dari Al Qur`an, lalu mengetahui dari Sunnah'*. Dan beliau menceritakan kepada kami tentang hilangnya amanat, beliau bersabda, '*Seseorang tidur sejenak lalu amanat itu dicabut dari pangkal hatinya, dan masih ada bekasnya seperti noda. Kemudian ia tidur lagi sejenak lalu bekas itu dicabut dan masih ada bekasnya seperti bekas luka bakar, yaitu seperti bila engkau menggulingkan bara api pada kakimu, lalu melepuh, kemudian engkau melihat bekas yang melenting, namun tidak ada apa-apa di dalamnya. Setelah itu manusia saling bertransaksi namun hampir tidak ada seorang pun*

dari mereka yang melaksanakan amanat. Lalu ada yang berkata, 'Sesungguhnya di bani Fulan ada seorang yang amanah'. Setelah itu ada yang berkata tentang orang tersebut, 'Betapa pintarnya dia, betapa cerdiknya dia, dan betapa tabahnya dia', padahal di dalam hatinya tidak ada keimanan walaupun hanya sebesar biji sawi. Sungguh telah datang kepadaku suatu masa, dimana aku tidak peduli siapa diantara kalian aku bertransaksi. Bila dia seorang muslim, maka Islam mengembalikannya kepadaku, dan bila dia seorang Nasrani, maka akan dikembalikan kepadaku oleh walinya. Sekarang, aku tidak bertransaksi, kecuali dengan Fulan dan Fulan'."

قَالَ الْفِرَبْرِيُّ: قَالَ أَبُو جَعْفَرٍ: حَدَّثْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ فَقَالَ: سَمِعْتُ أَحْمَدَ بْنَ عَاصِمٍ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَبَا عُبَيْدٍ يَقُوْلُ: قَالَ الْأَصْمَعِيُّ وَأَبُو عَمْرٍو وَغَيْرُهُمَا: جَذْرُ قُلُوْبِ الرِّجَالِ. الْجَذْرُ الْأَصْلُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ، وَالْوَكْتُ أَثَرُ الشَّيْءِ الْيَسِيْرُ مِنْهُ، وَالْمَجْلُ أَثَرُ الْعَمَلِ فِي الْكَفِّ إِذَا غَلُظَ.

Al Farabri berkata: Abu Ja'far berkata: Abu Abdillah menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Ashim berkata: Aku mendengar Abu Ubaid berkata: Al Ashma'i, Abu Amr dan lainnya berkata, "*Jadzru quluubir rijaal*: Kata *al jadzr* berarti asal dari segala sesuatu. *Al Wakt* adalah bekas yang ringan dari sesuatu. *Al Majl* adalah bekas pada tangan yang mengeras karena bekerja."

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّمَا النَّاسُ كَالْإِبِلِ الْمِائَةِ لَا تَكَادُ تَجِدُ فِيْهَا رَاحِلَةً.

6498. Dari Az-Zuhri, dia berkata: Salim bin Abdillah mengabarkan kepadaku bahwa Abdullah bin Umar RA berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya manusia itu laksana ratusan unta, yang mana engkau hampir tidak dapat menemukan seekor pun yang layak untuk ditunggangi*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab Hilangnya Amanat*). Maksudnya, lawannya khianat. Yang dimaksud dengan "hilangnya" adalah tidak ada lagi orang yang bisa dipercaya atau seperti tidak ada. Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan tiga hadits, yaitu:

Pertama, إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ (*Apabila amanat disia-siakan*). ini jawaban untuk pria badui yang menanyakan tentang terjadinya kiamat, dan dia juga yang mengatakan, كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ (*Bagaimana menyia-nyiakannya?*).

إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ (*Jika urusan diserahkan*). Al Karmani berkata, "Beliau menjawab tentang bagaimana menyia-nyiakan amanat dengan sesuatu yang menunjukkan zaman (waktu), karena di situ terkandung jawabannya."

Sebelumnya, telah dikemukakan hadits dengan redaksi, وُسِّدَ (*diserahkan*) beserta penjelasannya. Yang dimaksud dengan الْأَمْرُ (urusan) adalah segala sesuatu yang terkait dengan agama, seperti khilafah, pemerintahan, pengadilan, pemberian fatwa dan sebagainya.

إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ (*Kepada yang bukan ahlinya*). Al Karmani berkata, "Penggantian huruf *lam* dengan إِلَى menunjukkan makna penyerahan."

فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (*Maka tunggulah terjadinya kiamat*). Huruf *fa`* di sini berfungsi sebagai pencabangan kalimat, atau sebagai

penyempurna kalimat syarat yang dihilangkan, إِذَا كَانَ الْأَمْرُ كَذَلِكَ فَانْتَظِرْ (*Jika perkaranya demikian, maka tunggulah*).

Ibnu Baththal berkata, "Makna أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ (*urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya*) adalah, para pemimpin telah diberikan amanat oleh Allah untuk memimpin para hamba-Nya dan mewajibkan mereka untuk loyal kepada mereka. Oleh karena itu, semestinya urusan kepemimpinan diserahkan kepada para ahli agama. Jika mereka meniru selain ahli agama, berarti mereka telah menyia-nyiakan amanat yang diembankan Allah kepada mereka."

Kedua, hadits Hudzaifah yang menyebutkan tentang amanat dan hilangnya amanat, yang akan dikemukakan pada pembahasan tentang fitnah.

الْجَذْرُ (*Akar atau pangkal*) adalah asal atau pangkal dari segala sesuatu. الْوَكْتُ (*Bekas luka bakar*) adalah bekas api dan sepertinya (bekas benda panas pada kulit). الْمَجْلُ (*Kapalan*) adalah bekas pada telapak tangan akibat bekerja. الْمُنْتَبِرُ (*Kulit yang melenting*) adalah kulit yang melenting.

وَلَا يَكَادُ أَحَدُهُمْ (*Namun hampir tidak ada seorang pun dari mereka*). Dalam riwayat Al Kasymihani, kata أَحَدُهُمْ disebutkan, أَحَدٌ (*seorang pun*).

مِنْ إِيْمَانٍ (*Keimanan*). Dari sini terkesan bahwa yang dimaksud dengan amanah dalam hadits ini adalah keimanan, padahal sebenarnya tidak demikian, tetapi disebutkannya iman dikarenakan amanah itu merupakan syarat iman.

بَايَعْتُ (*Aku bertransaksi*). Al Khaththabi berkata, "Sebagian orang menakwilkannya dengan "bai'at khilafah". Ini tidak benar. Bagaimana mungkin begitu, padahal beliau mengatakan, إِنْ كَانَ نَصْرَانِيًّا

رَدَّهُ عَلَيَّ سَاعِيهِ (*Bila ia seorang Nashrani, maka walinya akan mengembalikan kepadaku*). Apa memang orang Nasrani berbaiat untuk khilafah? Jadi, sebenarnya yang dimaksud adalah transaksi jual-beli."

رَدَّهُ عَلَيَّ الإِسْلاَمُ (*Maka Islam mengembalikannya kepadaku*). Dalam riwayat Al Mustamli disebutkan dengan redaksi, بِالإِسْلاَمِ (*Dengan Islam*).

نَصْرَانِيًّا رَدَّهُ عَلَيَّ سَاعِيهِ (*Bila ia seorang Nasrani, maka akan dikembalikan kepadaku oleh walinya*). Maksudnya, walinya yang bertanggung jawab terhadapnya. Kata السَّاعِيْ lebih banyak digunakan sebagai pemungut zakat. Kemungkinan maksudnya di sini adalah yang bertanggung jawab memungut upeti.

إِلاَّ فُلاَنًا وَفُلاَنًا (*Kecuali dengan Fulan dan Fulan*). Maksudnya, aku tidak mempercayakan transaksi jual-beli kecuali kepada si fulan dan si fulan.

قَالَ الْفَرَبْرِيُّ (*Al Farabri berkata)*. Ini hanya disebutkan dalam riwayat Al Mustamli.

الْجَذْرُ: الأَصْلُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ (*Al jadzru adalah pangkal atau asal dari segala sesuatu*). Para ulama sepakat terhadap penafsirana ini. Namun dalam riwayat Abu Umar, kata الْجَذْرُ disebutkan dengan الْجِذْرُ sementara pada riwayat Al Ashma'i disebutkan dengan redaksi yang sama (الْجَذْرُ).

وَالْوَكْتُ: أَثَرُ الشَّيْءِ الْيَسِيْرِ مِنْهُ (*Al Wakt adalah bekas dari sesuatu yang ringan*). Ini adalah perkataan Abu Ubaid dan redaksi ini lebih khusus daripada dari redaksi sebelumnya, karena dibatasi dengan kata الْيَسِيْرِ (ringan).

Ketiga, hadits Ibnu Umar. *Sanad* hadits ini termasuk kategori

sanad yang paling *shahih*.

إِنَّمَا النَّاسُ كَالإِبِلِ الْمِائَةُ، لاَ تَكَادُ تَجِدُ فِيْهَا رَاحِلَةً (*Sesungguhnya manusia itu laksana ratusan unta, yang mana engkau hampir tidak dapat menemukan seekor pun yang layak ditunggangi*). Dalam riwayat Imam Muslim dari jalur Ma'mar dari Az-Zuhri disebutkan dengan redaksi, تَجِدُوْنَ النَّاسَ كَإِبِلٍ مِائَةٍ لاَ يَجِدُ الرَّجُلُ فِيْهَا رَاحِلَةً (*Kalian dapati manusia bagaikan ratusan unta dimana seseorang tidak dapat menemukan seekor pun yang layak ditunggangi*). Berdasarkan riwayat yang disebutkan tanpa huruf *alif* dan *lam* serta tanpa lafazh تَكَادُ ini, maka maknanya adalah, Anda tidak menemukan seekor pun di antara seratus ekor unta yang layak ditunggangi, karena yang layak ditunggangi adalah unta yang penurut. Demikian juga Anda tidak menemukan seorang pun di antara seratus orang yang layak dijadikan teman yang bisa saling tolong menolong dengan temannya.

Riwayat dengan redaksi, لاَ تَكَادُ (*Hampir tidak*) lebih utama karena mengandung tambahan makna dan sesuai dengan realita, bahkan makna yang pertama dikembalikan kepada riwayat ini. Penafian mutlak ini dimaknai sebagai ungkapan hiperbola dan bahwa yang jarang itu tidak dihukumi keberadaannya.

Al Khathtabi berkata, "Orang Arab kadang mengatakan seratus unta dengan ungkapan إِبِلٌ, contohnya adalah, لِفُلاَنٍ إِبِلٌ, artinya adalah fulan memiliki seratus ekor unta, لِفُلاَنٍ إِبِلاَنِ, artinya adalah fulan memiliki dua ratus ekor unta."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Berdasarkan pengertian ini, maka riwayat yang tidak menggunakan *alif lam*, maka kata مِائَةٍ (seratus) sebagai penafsiran kata إِبِلٍ (seratus ekor unta), karena kalimat كَإِبِلٍ berarti كَمِائَةِ بَعِيْرٍ (*seperti seratus ekor unta*). Namun karena kata إِبِلٌ saja tidak populer penggunaannya untuk menunjukkan seratus, maka

disebutkanlah kata مِائَة sebagai penjelasannya. Sedangkan huruf *lam* dalam riwayat Imam Bukhari berfungsi menunjukkan jenis.

Ar-Raghib berkata, "الإِبِلُ adalah sebutan untuk seratus ekor unta, maka maksud kalimat كَالإِبِلِ الْمِائَة adalah seperti sepuluh ribu ekor unta, karena perkiraannya adalah, كَالْمِائَةِ الْمِائَة (seperti seratus kali seratus)."

Tampaknya, maknanya tidak mesti sepuluh ribu sebagaimana yang dikatakannya, tetapi kata seratus yang kedua (karena kata إِبِلُ sudah berarti seratus ekor unta, maka kata مِائَة adalah "seratus" kedua) sebagai penekanan

Al Khaththabi berkata, "Mereka menakwilkan hadits ini dengan dua pengertian, yaitu:

1. Terkait dengan hukum-hukum agama, maka semua manusia sama, tidak ada yang kelebihan pada orang terhormat dibanding yang orang biasa, atau pejabat dibanding rakyat biasa, seperti halnya unta-unta yang tidak layak ditunggangi. الرَّاحِلَة adalah semua hewan yang layak untuk membawa barang namun tidak bisa dijadikan sebagai tunggangan.
2. Kebanyakan kondisi manusia adalah kurang, sedangkan orang-orang yang mempunyai kelebihan jumlah sangat sedikit. Mereka itu laksana unta tunggangan di antara unta-unta pembawa barang. Ini senada dengan firman Allah dalam surah Ar-Ruum ayat 6, لَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَعْلَمُونَ (*Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Al Baihaqi mengemukakan hadits ini pada pembahasan tentang pengadilan dalam bab "Hakim Memperlakukan Kedua Pihak yang Bersengketa Secara Sama", dengan mengambil penakwilan yang pertama. Menurut kutipan dari

Ibnu Qutaibah, bahwa الرَّاحِلَة adalah unta keturunan unta kuat dan pilihan untuk ditunggangi jika itu terdapat di antara seratus ekor unta maka akan diketahui. Makna hadits ini, nasab manusia bagaikan unta seratus yang tidak ada seekor pun yang layak ditunggangi, semuanya sama.

Al Azhari berkata, "Menurut orang Arab, الرَّاحِلَة adalah unta jantan atau betina dari keturunan unta yang kuat. Pendapat Ibnu Qutaibah tidak tepat, karena maknanya adalah orang yang zuhud di dunia secara sempurna adalah orang yang mendambakan akhirat, dan jumlah mereka hanya sedikit seperti sedikitnya الرَّاحِلَة di antara seratus ekor unta."

An-Nawawi berkata, "Pendapat ini lebih bagus, namun ada yang lebih bagus dari kedua pendapat tadi yaitu bahwa manusia yang rela dengan kondisi dan yang bersifat sempurna jumlahnya hanya sedikit."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini yang kedua, kecuali dia mengkhususkannya dengan orang zuhud. Sedangkan yang pertama lebih umum sebagaimana yang dikatakan oleh Asy-Syaikh.

Al Qurthubi berkata, "Yang sesuai dengan perumpamaan ini adalah, orang kuat yang dapat membawa beban manusia dan menghilangkan kesulitan mereka sangat jarang, seperti halnya unta tunggangan di antara unta yang sangat banyak."

Ibnu Baththal berkata, "Makna hadits ini adalah, bahwa jumlah manusia sangat banyak, sedangkan yang diridhai di antara mereka hanya sedikit. Inilah makna yang diisyaratkan oleh Imam Bukhari dengan mencantumkan judul bab "Hilangnya Amanat", karena orang yang sifatnya demikian, dia akan memilih untuk tidak bergaul."

Ibnu Baththal mengisyaratkan, bahwa yang dimaksud dengan manusia di dalam hadits ini adalah yang datang setelah tiga generasi sejak masa Rasulullah, yaitu setelah generasi sahabat, tabiin, dan

tabi'ut tabiin yang cenderung suka berkhianat dan tidak dapat dipercaya. Al Karmani menukil pendapat ini dari Mughalthai karena mengira bahwa ini adalah perkataannya karena Mughlathai tidak menyandarkannya, dia berkata, "Tidak perlu mengkhususkan ini, karena kemungkinan maksudnya adalah, bahwa orang-orang mukmin hanya sedikit dibanding orang-orang kafir."

36. Riya` dan Sum'ah

عَنْ سَلَمَةَ قَالَ: سَمِعْتُ جُنْدَبًا يَقُوْلُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -وَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا يَقُوْلُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَهُ، فَدَنَوْتُ مِنْهُ فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ، وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِي اللهُ بِهِ.

6499. Dari Salamah, dia berkata: Aku mendengar Jundab berkata, "Nabi SAW bersabda —aku belum pernah mendengar selain Jundab berkata: Nabi SAW bersabda. Maka aku pun mendekatinya, lalu aku mendengarnya berkata: Nabi SAW bersabda—, '*Barangsiapa menginginkan popularitas diantara manusia dibalik perbuatannya, maka Allah akan menampakkan aibnya (pada hari kiamat), dan barangsiapa yang berbuat riya maka Allah menampakkannya kepada manusia'.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab riya` dan sum'ah*). Kata *riyaa`* berasal dari kata *ru`yah* (penglihatan). Maksudnya, menampakkan ibadah dengan maksud agar dilihat oleh orang lain sehingga mereka memuji pelakunya. Sedangkan *sum'ah* berasal dari kata *sami'a* mendengar. Maksudnya, hampir sama dengan riya, hanya saja berkaitan dengan pendengaran,

sedangkan riya` berkaitan dengan penglihatan.

Al Ghazali berkata, "Maknanya adalah mencari kesan di dalam hati orang lain dengan cara memperlihatkan kepada mereka sikap-sikap terpuji. Sedangkan sebutan bagi pelaku riya, dalam bahasa Arab, adalah *muraa`ii*."

Ibnu Abdussalam berkata, "*Riya`* adalah beramal untuk selain Allah, sedangkan *sum'ah* adalah menyembunyikan amalnya karena Allah, tapi kemudian menceritakannya kepada orang lain."

وَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا يَقُوْلُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَهُ (*Aku belum pernah mendengar orang lain berkata: Nabi SAW bersabda*). Demikian juga redaksi yang dikemukakan oleh Imam Muslim dalam suatu riwayatnya. Yang mengatakan ini adalah Salamah bin Kuhail. Maksudnya, dia belum pernah mendengar dari seorang sahabat pun yang menceritakan hadits secara *musnad* kepada Nabi SAW kecuali dari Jundab, yaitu Ibnu Abdillah Al Bajali, seorang sahabat yang masyhur.

Al Karmani berkata, "Maksudnya, saat itu di tempat tersebut tidak ada lagi sahabat Nabi SAW selain dia."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, perlu diperhatikan perkataanya "di tempat tersebut", yang mengesankan bahwa tidak ada lagi sahabat yang masih hidup saat itu, padahal kenyataannya tidak demikian, karena saat itu Jundab tinggal di Kufah sampai meninggal, dan pada masa hidup Jundab di sana terdapat juga Abu Juhaifah As-Sawa`i, yang meninggal enam tahun setelah meninggalnya Jundab. Ada juga Abdullah bin Abi Aufa yang meninggal dua puluh tahun setelah meninggalnya Jundab. Bahkan Salamah meriwayatkan dari keduanya. Dengan demikian jelaslah bahwa yang dimaksud adalah Salamah belum pernah mendengar dari kedua sahabat itu, dan tidak pula dari salah satunya, bahkan tidak juga dari kalangan sahabat lainnya selain di Kufah setelah mendengar hadits tersebut dari Jundab, dari Nabi SAW.

مَـــنْ سَـــمَّعَ (*Barangsiapa menginginkan popularitas dari perbuatannya*). وَمَنْ يُرَائِي (*Dan barangsiapa yang berbuat riya*) Dalam riwayat Waki' dari Sufyan yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan dengan redaksi, مَنْ يُسَمِّعْ يُسَمِّعِ اللهُ بِهِ، وَمَنْ يُرَائِـــي يُرَائِـــي اللهُ بِـــهِ (*Barangsiapa menginginkan popularitas diantara manusia dari perbuatannya, maka Allah akan menampakkan aibnya, dan barangsiapa yang berbuat riya`, maka Allah akan menampakkannya kepada manusia*). Sedangkan dalam riwayat Ibnu Al Mubarak pada pembahasan tentang zuhud dari hadits Ibnu Mas'ud disebutkan dengan redaksi, مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ، وَمَنْ رَاءَى رَاءَى اللهُ بِهِ، وَمَنْ تَطَاوَلَ تَعَاظُمًـــا خَفَـــضَهُ اللهُ، وَمَـــنْ تَوَاضَـــعَ تَخَـــشُّعًا رَفَعَـــهُ اللهُ (*Barangsiapa menginginkan popularitas dari perbuatannya, maka Allah akan menampakkan aibnya, dan barangsiapa yang berbuat riya` maka Allah menampakkan kepada manusia. Barangsiapa menonjol-nonjolkan [diri] karena merasa besar maka Allah akan merendahkannya, dan barangsiapa yang merendahkan hati karena kekhusyukan, maka Allah akan meninggikannya*).

Selain itu, dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh[1] [Muslim] disebutkan dengan redaksi, مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللّهُ بِهِ، وَمَنْ رَاءَى رَاءَى اللهُ بِـــهِ (*Barangsiapa berbuat sum'ah maka Allah akan sum'ah kepadanya, dan barangsiapa yang berbuat riya maka Allah akan menampakan kepada manusia*). Sementara dalam riwayat Ath-Thabarani dari jalur Muhammad bin Juhadah, dari Salamah bin Kuhail, dari Jabir, di akhir hadits ini disebutkan, وَمَنْ كَانَ ذَا لِسَانَيْنِ فِـــي الدُّنْيَا جَعَلَ اللهُ لَهُ لِسَانَيْنِ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَـــةِ (*Dan barangsiapa yang berlisan dua sewaktu di dunia, maka Allah menjadikannya berlisan dua dari api pada Hari Kiamat kelak*).

[1] Pada naskah aslinya terdapat tempat kosong [tanpa tulisan]. Hadits yang dimaksud terdapat dalam riwayat Muslim pada pembahasan tentang zuhud dan kelembutan hati (53), hadits no. 47 (nomor umum 2986).

Ada beberapa pendapat tentang makna riya dan sum'ah sebagaimana berikut:

1. Al Khaththabi berkata, "Maknanya, barangsiapa melakukan suatu amal secara tidak ikhlas, dan hanya ingin agar dilihat oleh orang lain atau didengar oleh orang lain, maka dia akan diganjar dengan dipermalukan oleh Allah serta ditampakkan apa yang disembunyikannya."

2. Barangsiapa yang meniatkan amalnya untuk memperoleh wibawa dan kedudukan di kalangan manusia dan tidak menginginkan keridhaan Allah, maka Allah akan menjadikannya buah bibir manusia di antara orang-orang yang ingin meraih kedudukan di tengah mereka, dan di akhirat kelak dia tidak akan memperoleh pahala.

3. Makna يُرَائِي (*berbuat riya*) adalah menampakkan kepada orang lain bahwa dia melakukan suatu amal untuk mereka, bukan untuk Allah. Allah berfirman dalam surah Huud ayat 15-16, مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيْهَا وَهُمْ فِيْهَا لاَيُبْخَسُوْنَ. أُوْلَئِكَ الَّذِيْنَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الآخِرَةِ إِلاَّ النَّارَ وَحَبِطَ مَاصَنَعُوْا فِيْهَا وَبَاطِلٌ مَّاكَانُوْا يَعْمَلُوْنَ (*Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan*).

4. Barangsiapa yang meniatkan amalnya agar didengar atau dilihat oleh orang lain supaya mereka mengagungkannya dan memperoleh kedudukan yang tinggi di tengah-tengah mereka, maka dia akan meperoleh apa yang diinginkannya, dan itu adalah balasan amalnya, namun tidak akan mendapat pahala di

akhirat.

5. Barangsiapa memperdengarkan aib orang lain, maka Allah akan menampakkan aibnya dan memperdengarkan apa yang tidak disukainya bila didengar oleh orang lain.
6. Barangsiapa yang menisbatkan suatu amal shalih kepada dirinya padahal dia tidak melakukannya, dan mengakui suatu kebaikan padahal dia tidak memperbuatnya, maka Allah akan mempermalukannya dan menampakkan kebohongannya.
7. Barangsiapa yang memperlihatkan amalnya kepada orang lain, maka Allah akan menampakkan kepadanya pahala amalnya itu, dan mengharamkannya untuk memperolehnya.
8. Makna سَمَّعَ اللهُ بِهِ (*maka Allah akan memperdengarkannya*) adalah Allah mempopulerkannya dan memenuhi pendengaran manusia dengan keburukan namanya sewaktu di dunia atau pada Hari Kiamat akibat maksud buruk yang dilakukannya.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam sejumlah hadits dinyatakan tentang terjadinya hal itu di akhirat nanti, dan itulah yang bisa dijadikan sebagai pedoman. Disebutkan dalam riwayat Ahmad dan Ad-Darimi dari hadits Abu Hind Ad-Dari secara *marfu'*, مَنْ قَامَ مَقَامَ رِيَاءٍ وَسُمْعَةٍ رَاءَى اللهُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَسَمَّعَ بِهِ (*Barangsiapa yang berlaku riya dan sum'ah, maka pada Hari Kiamat nanti Allah akan memperlihatkan dan memperdengarkannya*). Ath-Thabarani juga meriwayatkannya dari hadits Auf bin Malik, dan dari hadits Mu'adz secara *marfu'*, مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُوْمُ فِي الدُّنْيَا مَقَامَ سُمْعَةٍ وَرِيَاءٍ إِلاَّ سَمَّعَ اللهُ بِهِ عَلَى رُءُوْسِ الْخَلاَئِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Tidaklah seorang hamba yang sewaktu di dunia berlaku sum'ah dan riya kecuali Allah akan memperdengarkannya kelak pada Hari Kiamat di hadapan para makhluk*).

Hadits ini mengandung anjuran untuk menyembunyikan amal shalih. Namun, terkadang disukai untuk ditampakkan oleh orang yang

layak ditiru dengan maksud agar ditiru, dan itu dilakukan sesuai dengan kebutuhan.

Ibnu Abdussalam berkata, "Anjuran menyembunyikan amal dikecualikan bagi orang yang hendak menampakkannya agar ditiru dan diambil manfaat darinya, seperti penulisan ilmu."

Di antara dalilnya adalah hadits Sahal yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang hari Jum'at, لِتَأْتَمُّوْا بِي وَلِتَعْلَمُوْا صَلاَتِي (*agar kalian bermakmum kepadaku dan mengetahui shalatku*).

Ath-Thabari berkata, "Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud dan sejumlah salaf pernah bertahajjud di masjid mereka dan menampakkan kebaikan amal mereka agar diteladani. Barangsiapa sebagai pemimpin yang amalnya diteladani, mengetahui apa yang untuk Allah dan mampu menundukkan syetannya, maka amalnya yang tampak maupun tersembunyi adalah sama karena ketulusan niatnya. Sedangkan yang tidak bisa seperti itu, maka menyembunyikan amalnya adalah lebih utama."

Hadits yang menerangkan kondisi pertama tadi adalah hadits Hammad bin Salamah dari Tsabit, dari Anas, dia berkata: سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً يَقْرَأُ وَيَرْفَعُ صَوْتَهُ بِالذِّكْرِ، فَقَالَ: إِنَّهُ أَوَّابٌ. قَالَ: فَإِذَا هُوَ الْمِقْدَادُ بْنُ الأَسْوَدِ (*Nabi SAW pernah mendengar seorang laki-laki yang membaca [Al Qur`an] dan mengeraskan suara dzikirnya, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang bertaubat." Ternyata laki-laki itu adalah Al Miqdad bin Al Aswad*). Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari.

Sedangkan hadits yang menerangkan kondisi kedua tadi adalah hadits Az-Zuhri dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: قَامَ رَجُلٌ يُصَلِّي فَجَهَرَ بِالْقِرَاءَةِ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تُسْمِعْنِي وَأَسْمِعْ رَبَّكَ (*Seorang laki-laki pernah melaksanakan shalat lalu mengeraskan bacaannya, maka Nabi SAW bersabda kepadanya, "Janganlah*

engkau memperdengarkan kepadaku, tetapi perdengarkanlah kepada Tuhanmu.") Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Abi Khaitsamah, dan *sanad*-nya *hasan*.

37. Orang yang Bermujahadah dalam Menaati Allah

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا رَدِيْفُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلاَّ آخِرَةُ الرَّحْلِ، فَقَالَ: يَا مُعَاذُ. قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ. ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ: يَا مُعَاذُ. قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ. ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ: يَا مُعَاذُ بْنَ جَبَلٍ. قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ. قَالَ: هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ؟ قُلْتُ: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: حَقُّ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلاَ يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا. ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ: يَا مُعَاذُ بْنَ جَبَلٍ. قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ. قَالَ: هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ إِذَا فَعَلُوْهُ؟ قُلْتُ: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ أَنْ لاَ يُعَذِّبَهُمْ.

6500. Dari Anas bin Malik, dari Mu'adz bin Jabal RA, dia berkata, "Ketika aku dibonceng oleh Nabi SAW, tidak ada sesuatu di antara aku dan beliau kecuali sandaran pelana. Beliau berkata, '*Wahai Mu'adz*!' Aku menyahut, '*Labbaika ya Rasulullah wa sa'daik*!' Beliau kemudian berjalan sebentar, lalu bersabda, '*Wahai Mu'adz*!' Aku menyahut, '*Labbaika ya Rasulullah wa sa'daik*!' Beliau kemuidan berjalan lagi sebentar, lalu bersabda, '*Wahai Mu'adz bin Jabal*!' Aku menyahut, '*Labbaika ya Rasulullah wa sa'daik*!' Setelah itu beliau bersabda, '*Tahukah engkau, apa hak Allah terhadap para hamba-Nya*?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih

mengetahui.' Beliau bersabda, '*Hak Allah terhadap para hamba-Nya adalah agar mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya'.* Beliau kemudian berjalan lagi sebentar, lalu bersabda, '*Wahai Mu'adz bin Jabal*!' Aku menyahut, '*Labbaika ya Rasulullah wa sa'daik*!' Beliau bersabda, '*Tahukah engkau apa hak para hamba terhadap Allah bila mereka melakukannya?*' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui'. Beliau bersabda, '*Hak para hamba terhadap Allah adalah agar Allah tidak mengadzab mereka'.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab orang yang bermujahadah dalam menaati Allah Azza wa Jalla*). Maksudnya, keterangan tentang keutamaan orang yang bermujahadah. Yang dimaksud dengan *mujahadah* adalah menahan nafsu dari keinginan untuk menyibukkan diri dengan kegiatan selain ibadah. Dengan demikian tampaklah kesesuaian judul dengan haditsnya.

Ibnu Baththal berkata, "Jihadnya seseorang terhadap nafsunya adalah jihad yang paling sempurna. Allah berfirman dalam surah An-Naazi'aat ayat 40, وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ (*Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya*). Maksudnya, dengan menahan dirinya dari keinginan hawa nafsunya terhadap kemaksiatan, dari syahwatnya, dan dari memperbanyak syahwat yang mubah (yang dibolehkan) agar dia memperolah ganjaran yang berlimpah di akhirat."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, juga agar tidak terbiasa melakukan yang mubah yang bisa mendorongnya kepada yang syubhat sehingga tidak terpelihara dari yang haram.

Al Qusyairi mengutip dari gurunya, Abu Ali Ad-Daqqaq,

"Orang yang pada mulanya bukan orang yang bermujahadah, maka dia tidak akan mendapatkan aroma dari cara ini."

Diriwayatkan dari Abu Amr bin Bujaid, "Orang yang memuliakan agamanya, berarti telah menghinakan nafsunya."

Al Qusyairi berkata, "Asal pengertian *mujahadah an-nafs* adalah melepaskan diri dari hal-hal yang digandrungi dan menggiringnya kepada yang lain. Nafsu mempunyai dua sifat, yaitu tenggelam dalam syahwat, dan enggan melakukan ketaatan. Maka mujahadah dilakukan sesuai dengan itu."

Seorang imam berkata, "Jihad terhadap nafsu termasuk jihad melawan musuh, karena musuh itu ada tiga, yaitu: syetan sebagai kepalanya, kemudian nafsu, karena nafsu selalu mengajak kepada kenikmatan yang bisa menyeret kepada perbuatan haram yang dimurkai Allah, sementara syetan dalam hal ini membantu nafsu agar terjerumus ke dalam perbuatan haram. Orang mampu menentang hawa nafsunya, berarti berhasil menundukkan syetannya. Mujahadah terhadap nafsunya adalah membawa diri untuk mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Bila seorang hamba telah mampu berbuata seperti itu, maka dia akan mudah berjihad melawan musuh-musuh agama. Yang pertama adalah jihad batin, sedangkan yang kedua adalah jihad zhahir.

Jihad melawan hawa nafsu ada empat tingkatan, yaitu: (a) menuntun nafsu untuk mempelajari agama, (b) menuntun nafsu untuk mengamalkan ajaran agama, (c) menuntun nafsu untuk mengajarkan kepada orang yang belum mengetahui agama, dan (d) mengajak kepada ajaran mengesakan Allah, memerangi orang yang menentang agama dan menentang nikmat-nikmat-Nya.

Faktor utama yang mengokohkan jihad terhadap hawa nafsu adalah jihad terhadap syetan, yaitu dengan menghilangkan syubhat dan keraguan yang dibisikkannya, menghalau perbuatan haram yang dijadikan indah oleh syetan, dan meminimalisir perbuatan mubah

karena bisa menyeret kepada syubhat. Sebagai pelengkap mujahadah ini adalah senantiasa mawas diri dalam segala kondisi, karena ketika lengah, syetan dan nafsunya akan menjerumuskannya ke dalam perbuatan haram. Hanya Allah yang Maha kuasa untuk memberikan petunjuk."

عَنْ أَنَسٍ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ (*Dari Anas, dari Mu'adz bin Jabal*). Demikian redaksi yang diriwayatkan Hammam dari Qatadah. Konsekuensinya, adalah sebagai pernyataan bahwa hadits ini berasal dari *Musnad Mu'adz*. Sementara itu, Hisyam Ad-Dustuwa`i meriwayatkan dari Qatadah hadits yang menyelisihi Hisyam, dia mengatakan, عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ –وَمُعَاذٌ رَدِيْفُهُ عَلَى الرَّحْلِ– يَا مُعَاذُ : (*Dari Anas, bahwa Nabi SAW bersabda —Mu'adz ketika itu sedang dibonceng beliau di atas pelana—, "Wahai Mu'adz."*). Di akhir pembahasan tentang ilmu telah dikemukakan, bahwa hadits ini berasal dari *Musnad Anas*.

Pendapat yang bisa dijadikan sebagai pedoman adalah pendapat pertama (yakni dari *Musnad Mu'adz*). Hal ini dikuatkan, bahwa Imam Bukhari juga meriwayatkan hadits Hisyam dengan riwayat Sulaiman At-Taimi dari Anas, dia berkata, ذُكِرَ لِي أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِمُعَاذٍ (*Disebutkan kepadaku, bahwa Nabi SAW bersabda kepada Mu'adz*). Ini menunjukkan bahwa Anas tidak mendengarnya langsung dari Nabi SAW, dan kemungkinan kata ذُكِرَ ini dalam bentuk pasif, yang mana Anas menyandarkannya kepada Mu'adz, baik dengan perantara atau pun tanpa perantara. Dalam penjelasan hadits ini pada pembahasan tentang ilmu, telah saya isyaratkan kemungkinan bahwa Anas menyandarkannya kepada Amr bin Maimun dari Mu'adz, atau kepada Abdurrahman bin Samurah dari Mu'adz. Semua ini berdasarkan anggapan bahwa itu adalah hadits yang sama.

Menurut hemat saya, itu adalah dua hadits yang berbeda

walaupun sumbernya sama, yaitu dari Qatadah, dari Anas, dan redaksinya juga sama-sama menceritakan saat-saat Mu'adz dibonceng Nabi SAW, namun redaksi berikutnya berbeda, yaitu hadits bab ini mengenai hak Allah terhadap para hamba dan hak para hamba terhadap Allah, dan hadits sebelumnya mengenai orang yang berjumpa dengan Allah dalam keadaan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Demikian juga dengan riwayat Abu Utsman An-Nahdi, Abu Razin dan Abu Al Awwan, semuanya meriwayatkan dari Mu'adz dan hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Riwayat Amr bin Maimun sesuai dengan riwayat hadits bab ini. Riwayat Abdurrahman bin Samurah dari Mu'adz yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i juga serupa. Riwayat lainnya sesuai dengan riwayat Hisyam yang terdapat dalam Pembahasan tentang ilmu. Saya telah menyinggung sedikit dari itu pada bab "Nama Kuda dan Keledai" pada pembahasan tentang jihad.

Diriwayatkan juga dari Anas dari Mu'adz yang menyerupai hadits bab ini, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Anas, dia berkata, أَتَيْنَا مُعَاذًا فَقُلْنَا: حَدِّثْنَا مِنْ غَرَائِبِ حَدِيْثِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Kami mendatangi Mu'adz, lalu kami berkata, "Ceritakan kepada kami dari keunikan-keunikan hadits Rasulullah SAW."*) setelah itu dikemukakan seperti hadits Hammam yang berasal dari Qatadah.

بَيْنَا أَنَا رَدِيْفُ (*Ketika aku dibonceng*). Keterangannya telah dipaparkan di akhir Pembahasan tentang pakaian, yaitu dua bab sebelum pembahasan tentang adab.

لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلاَّ آخِرَةُ الرَّحْلِ (*Tidak ada sesuatu di antara aku dan beliau kecuali bagian sandaran pelana*). Ar-Rahl artinya pelana unta, seperti halnya kata *as-sarj* (pelana kuda). *Aakhirat ar-rahl* adalah papan di belakang pengendara sebagai sandaran. Disebutkannya kondisi ini secara detail menunjukkan betapa dekatnya Mu'adz

dengan Rasulullah SAW saat itu untuk memastikan pendengarnya, bahwa dia tahu persis apa yang diriwayatkannya itu.

Dalam riwayat Imam Muslim dari Haddab bin Khalid, yaitu Hudaibah, gurunya Imam Bukhari dalam hadits ini, dengan *sanad*-nya ini, disebutkan مُؤْخِرَة sebagai ganti آخِرَة. Sedangkan dalam riwayat Amr bin Maimun dari Mu'adz disebutkan, كُنْتُ رِدْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ يُقَالُ لَهُ عُفَيْرٌ (*Aku pernah dibonceng oleh Nabi SAW di atas seekor keledai yang bernama Ufair*). Selain itu, dalam riwayat Ahmad dari Abdurrahman bin Ghanam, dari Mu'adz disebutkan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكِبَ عَلَى حِمَارٍ يُقَالُ لَهُ يَعْفُوْرُ رَسَنُهُ مِنْ لِيْفٍ (*Bahwa Nabi SAW pernah menunggang seekor keledai yang bernama Ya'fur dengan pelana yang terbuat dari serabut*).

Dari hasil penggabungan hadits-hadits tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan آخِرَةُ الرَّحْلِ adalah tempat sandaran palana, karena di sini dinyatakan di atas keledai. Demikian yang diisyaratkan oleh An-Nawawi, sementara Ibnu Shalah menganggap bahwa itu adalah dua peristiwa yang berbeda. Tampaknya, dia berpatokan dengan redaksi yang terdapat dalam riwayat Abu Al Awwam yang diriwayatkan Imam Ahmad, عَلَى جَمَلٍ أَحْمَرَ (*Di atas unta merah*). tapi *sanad*-nya *dha'if.*

فَقَالَ: يَا مُعَاذُ. قُلْتُ: لَبَّيْكَ (*Beliau bersaba, "Wahai Mu'adz!" Aku menyahut, "Labbaika."*) Hal ini telah dipaparkan pada pembahasan tentang haji.

رَسُوْلَ اللهِ (*Rasulullah*) dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai objek sedangkan kata serunya tidak disebutkan. Dalam riwayat yang disebutkan pada pembahasan tentang ilmu kata serunya dicantumkan.

ثُمَّ سَارَ سَاعَةً (*Beliau kemudian berjalan sebentar*). Ini menunjukkan bahwa seruan Rasulullah SAW kepada Mu'adz yang

disebutkan pada pembahasan tentang ilmu, قَالَ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ. قَالَ: يَا مُعَاذ (*Mu'adz menyahut, "Labbaik wahai Rasulullah wa sa'daik." Beliau bersabda lagi, "Wahai Mu'adz."*) tidak terjadi secara langsung, tapi sesaat setelah itu.

فَقَالَ (*Lalu beliau bersabda*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, ثُمَّ قَالَ (*Kemudian beliau bersabda*).

يَا مُعَاذُ بْنَ جَبَلٍ (*Wahai Mu'adz bin Jabal*). Penjelasan tentang hal ini telah dipaparkan pada pembahsan tentang ilmu.

قَالَ: هَلْ تَدْرِي (*Beliau bersabda, "Tahukah engkau."*) Dalam riwayat Imam Muslim yang diisyaratkan tadi, setelah kalimat وَسَعْدَيْكَ yang kedua dicantumkan, ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ: هَلْ تَدْرِي (*Beliau kemudian berjalan lagi sebentar, lalu bersabda, "Tahukah engkau."*) Sementara dalam riwayat Musa bin Ismail dari Hammam yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang minta izin, setelah kalimat yang pertama disebutkan, ثُمَّ قَالَ مِثْلَهُ ثَلاَثًا (*Kemudian beliau mengatakan seperti itu tiga kali*). Maksudnya, beliau menyeru Mu'adz dan dia menyahutnya. Sebelumnya, telah dikemukakan juga riwayat serupa pada Pembahasan tentang ilmu. Hal ini berfungsi untuk memfokuskan perhatian Mu'adz kepada apa yang hendak beliau sampaikan sehingga dapat memahaminya dengan benar.

هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ؟ (*Tahukah engkau, apa hak Allah terhadap para hamba-Nya?*). Kata الْحَقُّ adalah setiap yang ada atau yang pasti ada. Perkataan yang benar disebut حَقٌّ karena kejadiannya riil dan tidak mengandung keraguan. الْحَقُّ juga berarti yang dimiliki pada pihak lain bila tidak ada keraguan padanya. Sedangkan yang dimaksud di sini adalah yang dimiliki Allah pada para hamba. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Ibnu At-Taimi dalam kitab

At-Tahrir.

Al Qurthubi berkata, "Hak Allah terhadap hamba-Nya adalah pahala yang dijanjikan Allah kepada hamba dan memastikan itu kepadanya dengan firman-Nya."

أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلاَ يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا (*Mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya*). Yang dimaksud dengan ibadah adalah melakukan amal ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Kalimat "tidak mempersekutukan" disebutkan setelah kalimat tadi karena merupakan bagian dari tauhid yang sempurna. Hikmah disambungnya kalimat ini dengan "ibadah" adalah, karena sebagian orang kafir mengklaim bahwa mereka menyembah Allah namun di samping itu mereka juga menyembah tuhan-tuhan lain. Oleh karena itu, penafian tersebut disebutkan. Sebelumnya, telah dikemukakan bahwa redaksi ini adalah *jumlah haliyah* (kalimat yang menerangkan kondisi). Artinya, mereka beribadah kepada-Nya dalam keadaan tidak mempersekutukan-Nya.

Ibnu Hibban berkata, "Ibadah kepada Allah adalah mengakui dengan lisan, membenarkan dengan hati dan mengamalkan dengan anggota tubuh. Oleh karena itu, pada redaksi berikutnya disebutkan, فَمَا حَقُّ الْعِبَادِ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ؟ (*Lalu apa hak para hamba jika mereka melakukan itu*). Kalimat ini diungkapkan dengan *fi'l* (melakukan) dan tidak diungkapkan dengan perkataan.

هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ إِذَا فَعَلُوْهُ؟ (*Tahukah engkau apa hak para hamba terhadap Allah bila mereka melakukannya?*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan dengan redaksi, إِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ (*Apabila mereka melakukan itu*).

حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ أَنْ لاَ يُعَذِّبَهُمْ (*Hak para hamba terhadap Allah adalah Allah tidak mengadzab mereka*). Dalam riwayat Ibnu Hibban dari jalur Amr bin Maimun disebutkan dengan redaksi, أَنْ يَغْفِرَ لَهُمْ وَلاَ

يُعَذِّبَهُمْ (*Adalah Allah mengampuni mereka dan tidak mengadzab mereka*). Sementara dalam riwayat Abu Utsman disebutkan, يُدْخِلَهُمْ الْجَنَّةَ (*Memasukkan mereka ke dalam surga*). Selain itu, dalam riwayat Al Awwam juga disebutkan seperti itu dengan tambahan, وَيَغْفِرَ لَهُمْ (*Dan mengampuni mereka*). Dalam riwayat Abdurrahman bin Ghunm juga disebutkan, أَنْ يُدْخِلَهُمْ الْجَنَّةَ (*Adalah memasukkan mereka ke dalam surga*).

Al Qurthubi berkata, "Hak para hamba terhadap Allah adalah pahala dan ganjaran yang telah dijanjikan Allah kepada mereka. Maka itu menjadi hak dan pasti dipenuhi berdasarkan janji-Nya yang benar, karena perkataan-Nya adalah benar, tidak mungkin Allah berdusta dalam menyampaikan berita, dan tidak akan melanggar janji. Jadi, Allah SWT tidak berkewajiban apa-apa karena tidak ada yang memerintah diri-Nya, tidak ada yang mewajibkan apa pun atas-Nya."

Sebagian kalangan Mu'tazilah berpedoman dengan zhahirnya, namun itu tidak bisa dijadikan sebagai dasar. Pada Pembahasan tentang ilmu telah dikemukakan sejumlah jawabannya selain ini, di antaranya bahwa yang dimaksud dengan hak di sini adalah yang sudah pasti atau yang layak. Karena sikap baik Tuhan kepada orang yang tidak mengakui Tuhan selain-Nya adalah layak untuk tidak mengadzabnya. Atau yang dimaksud adalah seperti kewajiban dalam merealisasikan dan memastikannya. Atau ini hanya disebutkan sebagai bentuk perbandingan.

Al Qurthubi berkata, "Hadits ini menunjukkan bolehnya dua orang menunggang seekor keledai; kerendahan hati Nabi SAW; ketuamaan Mu'adz dan keluhuran adabnya dalam berbicara dan dalam hal yang tidak diketahuinya, dia mengembalikannya kepada ilmu Allah dan Rasul-Nya; Dekatnya kedudukan Mu'adz bagi Nabi SAW. Hadits ini juga menunjukkan pengulangan perkataan supaya lebih tegas dan lebih dapat difahami, pertanyaan guru kepada muridnya

tentang hukum untuk mengetahui apa yang telah diketahuinya dan menjelaskan apa yang belum difahaminya."

Ibnu Rajab mengatakan di awal *Syarh Imam Bukhari*, "Para ulama mengatakan, bahwa keengganan Mu'adz menyampaikan berita gembira kepada orang-orang adalah agar mereka tidak mengandalkan itu. Karena hadits-hadits tentang keringanan tidak disebarkan secara umum agar pemahaman mereka tidak terhalang dari maksudnya. Mu'adz sendiri yang telah mendengar, justru semakin gigih berusaha dan takut kepada Allah *Azza wa Jalla*. Sementara orang yang belum mencapai derajat seperti Mu'adz malah mungkin mengandalkan zhahir hadits ini.

Berdasarkan riwayat-riwayat *mutawatir* yang berasal dari Al Qur`an dan Sunnah, sebagian muwahhidin (manusia yang mengesakan Allah) akan masuk neraka. Karena itu, antara hadits-hadits tersebut perlu dikompromikan. Mengenai hal ini, para ulama telah menempuh berbagai cara, di antaranya adalah pendapat Az-Zuhri, bahwa keringanan ini sebelum diturunkannya kewajiban dan hukum. Akan dikemukakan darinya dalam hadits Utsman pada pembahasan tentang wudhu. Sementara itu yang lain menyangkal dengan menyatakan, bahwa penghapusan masuk ke dalam khabar (berita) dan bahwa Mu'adz mendengar ini belakangan setelah diturunkannya banyak kewajiban.

Ada juga yang berpendapat, bahwa ini bukan penghapusan, tapi diartikan secara umum, dan dibatasi dengan syarat-syarat seperti diterapkannya hukum sesuai dengan sebabnya selama tidak ada yang menghalangi. Jika itu terpenuhi maka ketentuan pun diberlakukan. Demikian yang diisyaratkan oleh Wahab bin Munabbih dengan perkataannya yang dikemukakan pada pembahasan tentang jenazah saat menjelaskan, أَنَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ (*Bahwa "Laa ilaaha illaallaah" adalah kunci surga*). Tidak ada kunci kecuali pasti bergigi. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah tidak

memasuki neraka kesyirikan. Ada pula yang berpendapat bahwa maksudnya adalah tidak seluruh tubuh para muwahhid (orang yang mengesakan Allah) diadzab, karena api neraka tidak membakar anggota sujud.

Ada juga yang mengatakan, bahwa itu bukan untuk setiap muwahhid yang beribadah, tapi khusus bagi yang ikhlas, sedangkan keikhlasan akan tampak manifestasinya secara lahir (oleh anggota tubuh). Oleh sebab itu, tidak benar bila seseorang dianggap ikhlas namun tetap melakukan kemaksiatan, karena orang yang ikhlas hatinya dipenuhi dengan rasa cinta kepada Allah dan takut kepada-Nya, sehingga hal itu mendorong anggota tubuhnya untuk melakukan ketaatan dan menahan dari kemaksiatan."

Di akhir hadits Anas dari Mu'adz yang serupa dengan hadits bab ini disebutkan, فَقُلْتُ: أَلاَ أُخْبِرُ النَّاسَ؟ قَالَ: لاَ، لِئَلاَّ يَتَّكِلُوا. فَأَخْبَرَ بِهَا مُعَاذٌ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأَثُّمًا (*Lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah! Bolehkan aku menyampaikan ini kepada orang-orang?" Beliau menjawab, "Tidak, agar mereka tidak mengandalkannya." Kemudian Mu'adz mengabarkan ini menjelang kematiannya karena merasa berdosa [bila tidak menyampaikannya]*). Penjelasan tentang hal ini telah dipaparkan pada Pembahasan tentang ilmu.

Catatan:

Ini termasuk hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari pada tiga tempat dari satu syaikh dan satu *sanad*. Hadits seperti ini sedikit sekali terdapat dalam kitabnya. Namun, pada hadits yang disebutkannya pada pembahasan tentang minta izin, dia menambahkan Musa bin Isma'il di dalam *sanad*-nya. Sebagian orang yang pernah kami temui telah menelusuri hadits-hadits Imam Bukhari yang diriwayatkan pada dua tempat dengan *sanad* yang sama. Jumlahnya lebih dari dua puluh hadits, dan sebagiannya dicantumkan

dengan redaksi yang ringkas.

38. Rendah Hati (Tawadhu')

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَتْ نَاقَةٌ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُسَمَّى الْعَضْبَاءَ، وَكَانَتْ لاَ تُسْبَقُ، فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ عَلَى قَعُوْدٍ لَهُ فَسَبَقَهَا، فَاشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ وَقَالُوْا: سُبِقَتِ الْعَضْبَاءُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ لاَ يَرْفَعَ شَيْئًا مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ وَضَعَهُ.

6501. Dari Anas, dia berkata, "Unta Rasulullah SAW diberi nama Adhba`, dan unta itu tidak pernah dikalahkan. Kemudian seorang pria badui datang megendarai untanya lalu berhasil mengalahkannya. Maka hal ini membuat kaum muslimin terganggu, dan mereka berkata, 'Adhba` telah dikalahkan'. Mendengar itu, Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya adalah hak atas Allah untuk tidak mengangkat sesuatu dari dunia kecuali Dia akan merendahkannya*'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ. وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ. وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا. وَإِنْ سَأَلَنِي لأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنْ اِسْتَعَاذَنِي لأُعِيذَنَّهُ. وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ.

6502. Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah berfirman, 'Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka sesungguhnya Aku memaklumkan perang terhadapnya. Dan tiada sesuatu yang lebih Aku cintai dari apa yang dilakukan oleh hamba-Ku untuk mendekatkan diri kepada-Ku daripada mengerjakan apa yang Aku wajibkan kepadanya. Dan tidaklah hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan melakukan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang dia gunakan untuk berbuat, dan menjadi kakinya yang dia gunakan untuk berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku niscaya Aku beri, dan jika memohon perlindungan kepada-Ku niscaya Aku melindunginya. Dan Aku tidak pernah bimbang terhadap sesuatu yang Aku sendiri pelakunya sebagaimana kebimbangan-Ku terhadap jiwa seorang mukmin yang membenci kematian sementara Aku pun tidak suka berbuat buruk terhadapnya*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab rendah hati*). Kata *tawaadhu'* berasal dari akar kata *dhi'ah* artinya rendah. Yang dimaksud dengan *tawadhu'* adalah menunjukkan sikap rendah hati terhadap orang yang ingin dihormati. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah sikap menghormati orang yang memiliki keutamaan yang lebih darinya. Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan dua hadits:

Pertama, hadits Anas yang menceritakan tentang unta Rasulullah SAW yang dikalahkan oleh unta milik seorang pria badui. Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang jihad dalam bab "Unta Nabi SAW".

Sebagian orang menyatakan, bahwa hadits ini tidak tepat diletakkan dalam judul ini. Tampaknya, mereka lupa akan sebagian

jalur periwayatannya yang dikemukakan oleh An-Nasa`i dengan redaksi, حَقٌّ عَلَى اللهِ أَنْ لاَ يَرْفَعَ شَيْءٌ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا إِلاَّ وَضَعَهُ (*Adalah hak atas Allah untuk tidak mengangkat sesuatu pun yang meninggikan dirinya di dunia kecuali merendahkannya*) karena ini mengisyaratkan anjuran untuk tidak meninggikan diri (tinggi hati) dan anjuran untuk rendah hati serta menunjukkan bahwa perkara-perkara dunia adalah serba kurang dan tidak sempurna.

Ibnu Baththal berkata, "Hadits ini menunjukkan rendahnya dunia di hadapan Allah, dan peringatan untuk meninggalkan sikap berbangga diri, serta segala sesuatu adalah hina di hadapan Allah. Oleh sebab itu, setiap yang berakal selayaknya bersikap zuhud terhadap kemewahan dunia dan mengurangi persaingan dalam mencari kemewahan dunia."

Ath-Thabari berkata, "Rendah hati mengandung kemasalahatan bagi agama dan dunia, karena jika manusia menggunakannya di dunia, kedengkian akan hilang di antara mereka, dan mereka akan terbebas dari rasa letih saling membanggakan dan mengungguli."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hadits ini juga menunjukkan luhurnya akhlak dan kerendahan hati Nabi SAW, karena beliau rela pria badui itu mengalahkan beliau dalam pacuan unta. Hadits ini juga menunjukkan bolehnya melakukan perlombaan.

Kedua, إِنَّ اللهَ تَعَالَى (*Sesungguhnya Allah Ta'ala*). Al Karmani berkata, "Ini termasuk hadits qudsi."

Pembahasan tentang hadits qudsi telah dipaparkan enam bab sebelum ini.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pada sebagian jalur periwayatannya disebutkan, bahwa Nabi SAW menceritakan ini dari Jibril, dari Allah *Azza wa Jalla*, yaitu dalam hadits Anas.

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا (*Barangsiapa memusuhi wali-Ku*). Yang

dimaksud dengan "wali Allah" adalah orang yang mengerti tentang Allah dan selalu melaksanakan ketaatan kepada-Nya serta ikhlas dalam beribadah kepada-Nya.

Tampak kejanggalan mengenai adanya seseorang yang memusuhi, karena permusuhan semestinya terjadi dari dua belah pihak, sementara seorang wali adalah lembut dan santun terhadap orang yang tidak tahu. Hal ini dapat dijawab, bahwa permusuhan itu tidak hanya berupa pertentangan dan mu'amalah duniawi saja, tapi kadang juga terjadi dari kebencian akibat fanatisme, seperti golongan Rafidhah yang membenci Abu Bakar, ahli bid'ah yang membenci ahli sunnah, sehingga permusuhan itu terjadi dari kedua belah pihak. Sedangkan dari pihak wali, maka itu untuk Allah dan karena Allah, sementara pihak lainnya adalah sebagaimana yang telah disebutkan. Begitu juga dengan orang fasik yang melakukan kefasikannya secara terang-terangan menunjukkan, bahwa ia dibenci oleh wali Allah karena Allah, dibenci juga oleh yang lain untuk mengingkarinya dan mencegahnya dari syahwatnya. Kadang juga istilah permusuhan dimaksudkan dari salah satu pihak dengan perbuatan dan dari pihak lainnya dengan kekuatan.

Ibnu Hubairah dalam kitab *Al Ifshah* berkata, "Kalimat عَادَى لِي وَلِيًّا (*memusuhi wali-Ku*) artinya menjadikannya sebagai musuh. Menurutku, maknanya tidak lain adalah memusuhinya karena perwaliannya. Demikian ini jika mencakup peringatan tentang menyakiti hati para wali Allah yang tidak mutlak, yang dikecualikan darinya adalah apabila kondisinya menuntut terjadinya perselisihan di antara dua wali dalam suatu perseteruan atau pengadilan, yang intinya adalah mencari yang benar. Karena pernah juga terjadi perdebatan antara Abu Bakar dan Umar, antara Al Abbas dan Ali dan sebagainya."

Al Fakihani menanggapi, bahwa memusuhi wali karena perwaliannya tidak dapat difahami, kecuali diartikan sebagai

kedengkian, yaitu mengharapkan hilangnya perwalian itu. Tapi ini jauh dari kemungkinan terjadi terhadap seorang wali.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, apa yang telah saya kemukakan lebih tepat untuk dijadikan dasar.

Ibnu Hubairah berkata, "Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa perlu adanya mendahulukan alasan sebelum peringatan." Ini memang cukup jelas.

فَقَدْ آذَنْتُهُ (*Maka sesungguhnya Aku telah memaklumkan terhadapnya*). Maksudnya, Aku memberitahukan kepadanya.

بِالْحَرْبِ (*Perang*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, بِحَرْبٍ. Sementara dalam riwayat Aisyah disebutkan, مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا (*Barangsiapa memusuhi wali-Ku*). Selain itu, dalam salah satu riwayat Ahmad disebutkan, مَنْ آذَى لِي وَلِيًّا (*Barangsiapa menyakiti wali-Ku*). Dalam riwayat lainnya juga disebutkan, مَنْ آذَى (*Barangsiapa menyakiti*). Dalam hadits Maimunah pun disebutkan seperti itu, lalu disebutkan, فَقَدْ اِسْتَحَلَّ مُحَارَبَتِي (*maka sungguh ia telah layak Aku perangi*). Dalam riwayat Wahab bin Munabbih yang diriwayatkan secara *mauquf* disebutkan, قَالَ اللهُ: مَنْ أَهَانَ وَلِيِّي الْمُؤْمِنَ فَقَدْ اِسْتَقْبَلَنِي بِالْمُحَارَبَةِ (*Allah berfirman, "Barangsiapa menghinakan wali-Ku yang beriman, maka sungguh dia telah menyongsong-Ku dengan peperangan."*) Sedangkan dalam riwayat Mu'adz disebutkan, فَقَدْ بَارَزَ اللهَ بِالْمُحَارَبَةِ (*Maka sungguh dia telah menantang Allah untuk berperang*). Terakhir, dalam hadits Abu Umamah dan Anas disebutkan, فَقَدْ بَارَزَنِي (*Maka sungguh dia telah menantang-Ku*).

Tampak janggal jika terjadi peperangan, karena ini berarti melibatkan dua pihak, sedangkan makhluk berada dalam genggaman Sang Pencipta. Pernyataan ini dapat dijawab, bahwa ini merupakan bentuk pengungkapan dengan sesuatu yang dapat difahami, karena

perang terlahir dari permusuhan, dan permusuhan terlahir dari perselisihan, sedangkan puncak perang adalah kehancuran, dan tidak ada yang dapat mengalahkan Allah. Seakan-akan maknanya adalah, maka dia telah memaksa-Ku untuk menghancurkannya. Di sini, menggunakan kata perang dengan maksud dampaknya. Artinya, Aku melakukan terhadapnya apa yang dilakukan oleh musuh yang memerangi.

Al Fakihani berkata, "Ini mengandung ancaman keras, karena orang yang memerangi Allah pasti akan binasa. Ini merupakan ungkapan kiasan yang sangat mendalam, karena yang membenci orang yang mencintai Allah berarti menentang Allah, dan orang yang menentang Allah berarti membangkang terhadap-Nya, sedangkan orang yang membangkang terhadap-Nya maka Allah membinasakannya. Barangsiapa menolong wali Allah, maka Allah akan memuliakannya."

Ath-Thufi berkata, "Ketika wali Allah adalah orang yang berwali kepada Allah dengan ketaatan dan ketakwaan, maka Allah akan melindunginya dengan melihara dan menolongnya. Allah telah memberlakukan kebiasaan, bahwa musuhnya musuh adalah teman, dan temannya musuh adalah musuh. Maka musuh wali Allah adalah musuh Allah, karena itu, siapa yang memusuhi wali Allah, maka dia sama dengan orang yang memusuhi Allah, dan siapa yang memerangi wali Allah, maka sama dengan memerangi Allah."

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَـيَّ مِمَّـا اِفْتَرَضْـتُ عَلَيْـهِ (*Dan tiada sesuatu yang lebih Aku cintai dari apa yang dilakukan oleh hamba-Ku untuk mendekatkan diri kepada-Ku daripada mengerjakan apa yang Aku wajibkan kepadanya*). Termasuk dalam kalimat ini adalah semua kewajiban, baik fardhu ain maupun fardhu kifayah. Secara zhahir adalah khusus apa yang pada asalnya memang diwajibkan Allah. Sedangkan cakupannya terhadap kewajiban yang diwajibkan sendiri oleh hamba, maka ini perlu diteliti lebih jauh, karena redaksinya

menyatakan, افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ (*Yang Aku wajibkan kepadanya*). Kecuali bila diambil dari makna yang lebih umum. Jadi, melaksanakan kewajiban-kewajiban adalah amal yang paling dicintai Allah.

Ath-Thufi berkata, "Perintah melaksanakan kewajiban adalah pasti, dan akibat meninggalkannya adalah hukuman. Beda halnya dengan amalan sunah, baik perintah melaksanakannya maupun akibat meninggalkannya, walaupun sama dalam hal perolehan pahala. Kewajiban lebih sempurna daripada amalan sunah. Karena itulah kewajiban lebih dicintai Allah dan lebih bisa mendekatkan diri kepada-Nya. Selain itu, kewajiban laksana pondasi, sedangkan amalan sunah laksana cabang dan bangunan. Melaksanakan kewajiban sesuai dengan perintah berarti telah melaksanakan perintah, menghormati yang memerintahkan, mengagungkan-Nya dengan ketundukan kepada-Nya, dan menampakkan keagungan ketuhanan serta kehinaan penghambaan. Oleh karena itu, mendekatkan diri dengan melaksanakan kewajiban merupakan amal yang paling agung, dan orang yang melaksanakan kewajiban kadang melaksankaannya karena takut hukuman. Sementara orang yang melaksanakan amalan sunah kadang tidak melaksanakannya, kecuali karena ingin mendapat jasa, sehingga diganjar dengan kecintaan yang merupakan puncak keinginan setiap orang yang mendekatkan diri dengan jasanya."

وَمَا زَالَ (*Terus-menerus*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang dan akan datang, وَمَا يَزَالُ.

يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ (*Mendekatkan diri kepada-Ku*). Abu Al Qasim Al Qusyairi berkata, "Dekatnya hamba kepada Tuhannya adalah dengan keimanan, kemudian dengan kebaikan. Sedangkan dekatnya Tuhan kepada hamba-Nya di dunia adalah memberikan pengakuan khusus kepadanya, sedangkan di akhirat adalah memberikan keridhan khusus kepadanya. Tidaklah sempurna kedekatan hamba kepada kebenaran

kecuali setelah sempurna kedekatannya kepada Sang Pencipta. Dekatnya Tuhan dengan ilmu dan kekuasaan bersifat umum untuk semua manusia, dengan kelembutan dan pertolongan bersifat khusus untuk orang-orang khusus, dan dengan kesantunan bersifat khusus untuk para wali."

Dalam hadits Abu Umamah disebutkan dengan lafazh, يَتَحَبَّبُ إِلَيَّ sebagai ganti يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ, demikian juga redaksi yang disebutkan dalam hadits Maimunah.

بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ (*Dengan melakukan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya*). Dalam riwayat Al Kasymihani kata أُحِبَّهُ disebutkan dengan redaksi, أَحْبَبْتُهُ (*Aku mencintainya*). Secara zhahir, kecintaan Allah kepada hamba-Nya terjadi karena hamba selalu ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan melakukan amalan sunah. Tampak ada kejanggalan karena di awal disebutkan bahwa pelaksanakan kewajiban adalah ibadah yang paling dicintai Allah yang mendekatkan pelakunya kepada Allah, tapi mengapa tidak melahirkan kecintaan? Hal ini bisa dijawab, bahwa yang di maksud dengan النَّوَافِلُ (*amalan-amalan sunah*) adalah amalan yang menyertai amalan wajib dan berfungsi untuk melengkapinya. Hal ini lebih dipertegas dengan riwayat Abu Umamah yang menyebutkan, يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَنْ تُدْرِكَ مَا عِنْدِي إِلاَّ بِأَدَاءِ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْكَ (*Wahai anak Adam, sesungguhnya engkau tidak akan mendapatkan apa yang ada di sisi-Ku kecuali dengan melaksanakan apa yang Aku wajibkan kepadamu*).

Al Fakihani berkata, "Makna hadits ini adalah bila seorang hamba melaksanakan kewajiban, dan juga melakukan secara terus menerus amalan sunah seperti shalat, puasa dan sebagainya, maka akan mendatangkan kecintaan Allah."

Ibnu Hubairah berkata, "Dari redaksi, مَا تَقَرَّبَ (*Dan tidaklah hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri*) disimpulkan, bahwa

amalan sunah tidak boleh didahulukan daripada amalan wajib. Amalan sunah disebut nafilah lantaran sebagai penambah amalan wajib. Jika kewajiban tidak dilaksanakan, maka amalan sunah (amalan tambahan) tidak akan menghasilkan apa-apa, sedangkan orang yang melaksanakan kewajiban kemudian menambahinya dengan amalan sunah dengan cara melakukan secara terus menerus, maka terbukti bahwa hamba itu berkeinginan untuk mendekatkan diri."

Seperti yang diketahui, upaya mendekatkan diri biasa dilakukan dengan selain amalan wajib, misalnya dengan hadiah. Hal ini tentu saja berbeda dengan orang yang memenuhi kewajiban pajak atau melunasi utang. Selain itu, di antara yang disyariatkan sebagai amalan sunah ada yang berfungsi sebagai penambal amalan wajib, seperti yang diriwayatkan secara *shahih* dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, اُنْظُرُوْا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَتَكْمُلُ بِهِ فَرِيْضَتُهُ (*Lihatlah, apakah hamba-Ku memiliki amalan tambahan [amalan sunah] hingga bisa melengkapi amalan wajibnya*).

Dengan demikian jelaslah bahwa yang dimaksud dengan mendekatkan diri dengan amalan sunah adalah bagi yang telah melaksanakan kewajiban, bukan sekadar melaksanakan amalan sunah saja. Para ulama berkata, "Orang yang disibukkan oleh amalan wajib hingga tidak melaksanakan amalan sunah, maka dia dimaklumi, sedangkan yang disibukkan oleh amalan sunah hingga tidak melaksanakan amalan wajib maka dia tertipu."

فَكُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ (*Maka Aku menjadi pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar*). Al Kasymihani menambahkan kata, بِهِ (*Dengannya*).

وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ (*Menjadi penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat*). Dalam hadits Aisyah pada riwayat Abdul Wahid disebutkan dengan redaksi, عَيْنَهُ الَّتِي يُبْصِرُ بِهَا (*Matanya yang dia gunakan untuk melihat*). Sementara dalam riwayat Ya'qub bin

Mujahid disebutkan dengan redaksi, عَيْنَيْهِ الَّتِي يُبْصِرُ بِهِمَا (*Kedua matanya yang dia gunakan untuk melihat*). Demikian juga saat menyebutkan telinga, tangan dan kaki.

Selain itu, Abdul Wahid menambahkan dalam riwayatnya, وَفُؤَادَهُ الَّذِي يَعْقِلُ بِهِ، وَلِسَانَهُ الَّذِي يَتَكَلَّمُ بِهِ (*Dan hatinya yang dia gunakan untuk berpikir, serta lisannya yang dia gunakan untuk berbicara*). Hadits serupa disebutkan dalam hadits Abu Umamah. Dalam hadits Abu Umamah disebutkan dengan redaksi, وَقَلْبَهُ الَّذِي يَعْقِلُ بِهِ (*Dan hatinya yang dia gunakan untuk memahami*). Sedangkan dalam hadits Anas disebutkan dengan redaksi, وَمَنْ أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ لَهُ سَمْعًا وَبَصَرًا وَيَدًا وَمُؤَيِّدًا (*Dan barangsiapa yang Aku cintai, maka Aku menjadi pendengaran, penglihatan, tangan dan pendukung baginya*).

Ada pertanyaan, bagaimana mungkin Allah Yang Maha Pencipta, Maha Mulia lagi Maha Tinggi menjadi pendengaran hamba, menjadi penglihatannya dan seterusnya? Menanggapi pertanyaan ini, dapat dikemukakan beberapa jawaban, yaitu:

1. Ini hanya berfungsi sebagai perumpamaan. Maknanya adalah Aku menjadi pendengarannya dan penglihatannya dalam mementingkan perintah-Ku, karena dia menyukai ketaatan kepada-Ku dan lebih mengutamakan melayani-Ku sebagaimana dia menyukai anggota tubuh itu.

2. Maksudnya semuanya disibukkan oleh-Ku, sehingga tidak mengarahkan pendengarannya kecuali apa yang membuat-Ku ridha, dan tidak melihat dengan penglihatannya kecuali apa yang Aku perintahkan.

3. Maksudnya Aku sampaikan dia kepada tujuannya. Seakan-akan dia meraihnya dengan pendengaran-Nya, penglihatan-Nya dan seterusnya.

4. Aku memberikan pertolongan kepadanya sehingga bagaikan menjadi pendengarannya, penglihatannya, tangannya dan

kakinya saat ia menghadapi musuhnya.

5. Al Fakihani, dan Ibnu Hubairah telah lebih dulu mengemukakan maknanya, "Menurutku, pada kalimat tersebut ada *mudhaf* yang tidak disebutkan, yaitu, Aku menjadi penjaga pendengarannya yang dia gunakan untuk melihat, sehingga ia hanya mendengar sesuatu yang halal; Aku menjadi penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat sesuatu yang halal dan seterusnya."

6. Al Fakihani berkata, "Kemungkinan makna lainnya lebih halus daripada sebelumnya, yaitu makna 'pendengarannya' adalah 'yang didengarnya', karena kadang bentuk *mashdar* juga bermakna *maf'ul*, seperti kalimat فُـلاَنٌ أَمَلِـي (fulan adalah harapan), maksudnya adalah, مَـأْمُولِي (harapanku). Maknanya, dia tidak mendengar kecuali dzikir kepada-Ku, tidak merasa nikmat kecuali dengan membaca Kitab-Ku, tidak merasa tenteram kecuali dengan bermunajat kepada-Ku, tidak melihat kecuali pada keajaiban kerajaan-Ku, tidak mengulurkan tangannya kecuali kepada yang mengandung keridhan-Ku, dan tidak melangkahkan kakinya kecuali kepada yang mengandung keridhan-Ku."

Ibnu Hubairah juga mengatakan hal yang sama dengan pernyataan ini.

Ath-Thufi berkata, "Para ulama yang pendapatnya bisa dijadikan sebagai pedoman, sependapat bahwa ini adalah ungkapan kiasan akan pertolongan dan penguat Allah kepada hamba, hingga seolah-olah Allah memposisikan diri-Nya pada hamba-Nya sebagai alat pengindra yang bisa dipergunakannya. Oleh sebab itu, dalam salah satu riwayat disebutkan, فَبِي يَسْمَعُ، وَبِـي يُبْـصِرُ، وَبِـي يَـبْطِشُ، وَبِـي يَمْـشِي (*Maka dengan Aku dia mendengar, dengan Aku dia melihat, dengan Aku dia*

memukul, dan dengan Aku dia berjalan)."

Ia juga berkata, "Golongan ittihadiyah menyatakan bahwa itu dipahami dalam arti yang sebenarnya. Mereka berdalih dengan kemunculan Jibril dalam wujud Dihyah (seorang sahabat). Mereka mengatakan, bahwa itu adalah wujud rohani yang menanggalkan bentuk aslinya dan menampakkan diri dalam wujud manusia. Mereka juga mengatakan, bahwa Allah lebih kuasa untuk menampakkan diri dalam seluruh wujud atau sebagiannya. Demikian yang mereka kemukakan. Maha Suci Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang yang zhalim."

Al Khaththabi berkata, "Ini adalah penggambaran, maknanya adalah petunjuk Allah untuk hamba-Nya dalam amalan yang dilakukan anggota tubuhnya. Kecintaan sang hamba dibuat mudah kepada amalan itu dengan memelihara anggota tubuhnya untuk terus beramal, dan melindunginya dari apa yang dibenci Allah, seperti menggunakan telinga untuk mendengar hal yang sia-sia, mata untuk melihat apa yang dilarang Allah, tangannya digunakan untuk memukul yang tidak halal dipukul, dan kaki digunakan untuk berjalan menuju tempat kemungkaran."

Pendapat Ad-Dawudi juga condong dengan pendapat ini, begitu juga Al Kaladzi, dia mengemukakan bahwa maknanya adlah Aku menjaganya sehingga tidak berbuat kecuali untuk mendapatkan kecintaan-Ku. Karena bila dia mencintai-Nya, maka dia tidak suka berbuat hal yang dibenci-Nya.

7. Al Khaththabi juga berkata, "Kadang itu sebagai ungkapan tentang cepatnya pengabulan doa dan keberhasilan dalam mendapatkan apa yang diupayakan. Demikian ini karena semua upaya manusia dilakukan dengan anggota-anggota tubuh tersebut."

Sebagian orang berkata, "Pemaknaan ini merupakan cabang

dari sebelumnya, karena berarti pula tidak menggunakan anggota tubuhnya kecuali karena Allah dan untuk Allah. Semuanya digunakan karena kebenaran dan untuk kebenaran."

Al Baihaqi —dalam *Az-Zuhd* dengan menisbatkan kepada Abu Utsman Al Jizi, salah seorang imam tarekat— berkata, "Maknanya adalah Aku bersegera memenuhi kebutuhan-kebutuhannya pada pendengarannya untuk mendengar, pada matanya untuk melihat, pada tangannya untuk menyentuh dan pada kakinya untuk berjalan."

Sebagian tokoh sufi kontemporer memaknainya dengan apa yang mereka sebut sebagai *maqam fana` wal mahw*, dan bahwa itu adalah puncaknya, yaitu berdiri karena diberdirikan oleh Allah, mencintai karena kecintaan Allah kepadanya, melihat karena penglihatan Allah kepadanya. Maksud pendapat ini adalah, dia menyaksikan Allah memberdirikannya, dan menyaksikan kecintaan-Nya kepada dirinya, sehingga mencintai-Nya dan penglihatan-Nya kepada hamba-Nya sehingga menghadap kepada-Nya dengan hatinya.

Sebagian orang yang sesat memaknainya, bahwa bila seorang hamba senantiasa melakukan ibadah lahir dan batin hingga bersih dari segala noda, maka dia mencapai makna *al haq*. Maha Suci Allah dari apa yang mereka nyatakan. Semua ini tidak ada landasannya, baik yang dikemukakan oleh kalangan Ittihadiyah maupun kalangan yang menyatakan penyatuan secara mutlak (menyatunya Dzat Allah dengan tubuh hamba atau *wihdatul wujud*), karena dalam hadits ini disebutkan, وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنْ اِسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ (*Jika dia meminta kepada-Ku niscaya Aku beri, dan jika dia memohon perlindungan kepada-Ku niscaya Aku melindunginya*). Ini jelas-jelas bantahan terhadap mereka.

وَإِنْ سَأَلَنِي (*Jika dia meminta kepada-Ku*). Dalam riwayat Abdul Wahid disebutkan tambahan, عَبْدِي (*Hamba-Ku*).

أَعْطَيْتُهُ (*Niscaya Aku beri*). Maksudnya, Aku berikan kepadanya

apa yang dimintanya.

وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ (*Dan jika dia memohon perlindungan kepada-Ku niscaya Aku melindunginya*). Maksudnya, Aku melindunginya dari apa yang ditakutinya. Dalam hadits Abu Umamah disebutkan, وَإِذَا اسْتَنْصَرَ بِي نَصَرْتُهُ (*Dan jika dia meminta pertolongan kepada-Ku niscaya Aku menolongnya*). Sedangkan dalam hadits Anas disebutkan, نَصَحَنِي فَنَصَحْتُ لَهُ (*[Jika] dia memberi nasehat untuk-Ku niscaya Aku menasihatinya*). Dari sini disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan *nawaafil* adalah semua perkataan dan perbuatan yang disunahkan. Bahkan dalam hadits Umamah tadi disebutkan, وَأَحَبُّ عِبَادَةِ عَبْدِي إِلَيَّ النَّصِيْحَةُ (*Dan ibadah hamba-Ku yang paling Aku cintai adalah nasehat*).

Muncul pertanyaan bahwa sejumlah ahli ibadah dan orang shalih pernah berdoa namun tidak dikabulkan. Pertanyaan dapat dijawab, bahwa bentuk pengabulan doa bermacam-macam; Bisa terjadi secara langsung seperti yang dimohonkan, atau diakhirkan karena hikmah tertentu, atau bentuk pengabulan itu tidak seperti yang dimohonkan, karena dalam hal yang dimohonkan itu tidak ada maslahat, sedangkan apa yang diberikan itu terkandung maslahat.

<u>Pelajaran yang dapat diambil:</u>

1. Hadits ini menunjukkan besarnya kadar shalat, karena bisa mendatangkan kecintaan Allah kepada hamba, yang ia gunakan untuk mendengarkan diri kepada Allah. Hal ini karena shalat merupakan sarana untuk bermunajat dan mendekatkan diri kepada Allah, dan saat itu tidak ada perantara antara hamba dengan Tuhannya, dan tidak ada yang lebih menentramkan hamba daripada shalat. Oleh karena itu, dalam hadits Anas secara *marfu'* disebutkan, وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي

الصَّلَاةِ (*Dijadikan ketentramanku di dalam shalat*). An-Nasa`i dan lainnya juga meriwayatkannya dengan *sanad shahih.*

Orang yang merasakan ketentraman jiwanya pada sesuatu, tentu tidak ingin meninggalkannya dan tidak ingin keluar darinya, karena di dalamnya dia merasakan kenikmatan dan kenyamanan hidupnya. Hal ini dapat diraih oleh hamba dengan menabahkan dan menahan diri dalam menghadapi kesulitan.

Dalam hadits Hudzaifah disebutkan tambahan redaksi, وَيَكُوْنُ مِنْ أَوْلِيَائِي وَأَصْفِيَائِي، وَيَكُوْنُ جَارِي مَعَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ فِي الْجَنَّةِ (*Dan ia menjadi termasuk para wali-Ku dan orang-orang pilihan-Ku, serta menjadi tetangga-Ku bersama para nabi, para shiddiqin dan para syuhada di surga*). Sebagian orang jahil menggunakan hadits ini sebagai pedoman, mereka berkata, "Jika hati terjaga bersama Allah, maka pikirannya terpelihara dari kesalahan."

Menanggapi pandangan ini, para ahli tarekat berkata, "Pandangan ini tidak perlu diindahkan, kecuali jika sesuai dengan Al Qur`an dan Sunnah. Karena keterpeliharaan hanya diberikan kepada para nabi, sedangkan selain mereka pasti melakukan kesalahan dan dosa. Adalah Umar RA, kendatipun dia pemuka masyarakat (selain para nabi) yang terpandang, namun kadang ketika mempunyai suatu pemikiran, lalu para sahabat memberikan pendapat yang menentangnya, dia pun mengikuti pendapat itu dan meninggalkan pendapatnya sendiri. Karena itu, orang yang mengira bahwa dia telah cukup dan hebat dengan apa yang terbersit dalam pikirannya yang dianggap datang dari Rasul SAW, maka dia telah melakukan kesalahan besar. Orang yang berkata, "Pikiranku mengatakan kepadaku dari Tuhanku," maka dia lebih salah lagi, karena tidak ada jaminan kalau hatinya itu dibisiki oleh syetan.

Ath-Thufi berkata, "Hadits ini merupakan pokok landasan jalan menuju Allah dan mengenal-Nya serta mencitai-Nya. Karena hal-hal yang diwajibkan, secara batin adalah keimanan, secara lahir adalah Islam, dan secara lahir dan batin adalah ihsan pada keimanan dan keislaman sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Jibril. Ihsan itu sendiri mencakup zuhud, ikhlas, selalu merasa diawasi Allah dan sebagainya."

2. Hadits ini menunjukkan bahwa orang yang melaksanakan kewajiban agama dan mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan amalan sunah, maka doanya tidak akan ditolak, karena adanya janji pasti yang ditegaskan oleh partikel sumpah. Hadits ini juga menunjukkan bahwa bila seorang hamba telah mencapai derajat tertinggi sehingga dicintai Allah, maka dia tidak akan berhenti mengupayakan hal-hal yang mengandung ketundukan kepada-Nya dan menampakkan penghambaannya. Hal ini telah dipaparkan di awal Pembahasan tentang doa.

وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ (*Dan Aku tidak pernah bimbang terhadap sesuatu yang Aku sendiri pelakunya sebagaimana kebimbangan-Ku terhadap jiwa seorang mukmin*). Dalam hadits Aisyah disebutkan dengan redaksi, تَرَدُّدِي عَنْ مَوْتِهِ (*Sebagaimana kebimbangan-Ku terhadap kematiannya*).

Di dalam kitab *Al Hilyah* pada biographi Wahab bin Munabbih disebutkan, "Sungguh aku temukan dalam kitab-kitab para nabi, bahwa Allah berfirman, '*Aku tidak pernah bimbang terhadap sesuatu sebagaimana kebimbangan-Ku untuk mencabut ruh orang mukmin*'."

Al Khaththabi berkata, "Keraguan bagi Allah adalah tidak mungkin, dan mengada-ada terhadap-Nya tentu saja tidak dibenarkan. Namun dalam masalah ini ada dua penakwilan, yaitu:

Pertama, kadang seorang hamba hampir binasa di masa

hidupnya karena penyakit yang menimpanya atau kemiskinan yang menderanya, lalu dia berdoa kepada Allah sehingga Allah menyembuhkannya dan menghilangakn segala kesulitan darinya. Maka perbuatan Allah ini adalah seperti keraguan seseorang yang hendak melakukan suatu perbuatan, kemudian dia melihat hal lain sehingga yang itu ditinggalkan dan berpaling darinya. Namun demikian sang hamba harus berjumpa dengan Allah bila telah sampai waktunya, karena Allah telah menetapkan kefanaan terhadap semua makhluk-Nya, dan mengkhususkan keabadian bagi diri-Nya.

Kedua, Aku tidak pernah bimbang terhadap para utusan-Ku yang Aku sendiri pelakunya sebagaimana kebimbangan-Ku pada mereka terhadap jiwa seorang mukmin. Ini seperti cerita yang disebutkan dalam kisah Musa. Ketika Musa menampar mata malaikat maut, maka malaikat itu kembali lagi kepadanya. Maksudnya adalah belas kasihan, kelembutan dan kehalusan Allah terhadap sang hamba."

Al Kalabadzi mengatakan, bahwa ini adalah bentuk ungkapan sifat perbuatan untuk mengungkapan sifat dzat, yakni *tardiid* (pengulangan) diungkapkan dengan *taraddud* (kebimbangan). Ia menjadikan sebab pengulangan untuk menunjukkan ragam kondisi hamba seperti melemah dan menguat hingga beralih kepada kecintaannya kepada hidup dan kematian, lalu saat itulah dia dimatikan. Kadang Allah memunculkan di dalam hati hamba-Nya keinginan terhadap apa yang ada di sisi-Nya, rasa rindu kepada-Nya dan mencintai perjumpaan dengan-Nya sehingga dia menginginkan kematian dan tidak lagi membenci kematian. Allah juga mengabarkan bahwa kadang hamba membenci kematian dan membuatnya terganggu, sedangkan Allah tidak suka membuatnya merasa terganggu. Oleh karena itu kebencian terhadap kematian dihilangkan darinya. Setelah itu kematian datang menjemputnya, sementara dia dalam keadaan merindukan-Nya."

Dia juga berkata, "Bentuk kata تَفَعَّلَ kadang bermakna فَعَلَ,

seperti تَفَكَّرَ dan فَكَّرَ (berfikir), تَدَبَّرَ dan دَبَّرَ (menghayati), تَهَدَّدَ dan هَدَّدَ (mengancam). Wallahu *a'lam*."

Menurut sebagian orang, kemungkinan misalnya penyandangan status wali ditujukan untuk hidup selama lima puluh tahun, sedangkan umurnya yang telah ditetapkan adalah tujuh puluh tahun. Ketika sampai saatnya, ia sakit lalu berdoa kepada Allah memohon kesembuhan, lantas Allah menghidupkannya selama dua puluh tahun berikutnya. Allah kemudian mengungkapkan tentang kadar penyandangan itu dan batas tibanya ajal yang ditetapkan sebagai التَّرَدُّدُ (kebimbangan).

Ibnu Al Jauzi mengemukakan, bahwa kebimbangan itu bagi malaikat yang mencabut nyawa, lalu menyandangkan itu kepada diri-Nya, karena kebimbangan mereka berasal dari perintah-Nya. Kebimbangan ini muncul dari tampaknya ketidaksukaan (orang yang hendak dicabut nyawanya). Jika ada yang mengatakan, bila malaikat diperintahkan untuk mencabut nyawa, bagaimana bisa terjadi kebimbangan?

Jawab: Dia bimbang dengan batasan waktunya, misalnya perintah jangan kau cabut nyawanya kecuali ia rela.

Kemudian dia mengemukakan jawaban lainnya, bahwa kemungkinan makna *taraddud* adalah kelembutan terhadap sang hamba, misalnya malaikat menangguhkan pencabutan nyawanya. Karena bila malaikat melihat peran seorang mukmin dan manfaatnya bagi penduduk dunia, maka dia menghormatinya, sehingga tidak mengulurkan tangan kepadanya. Lalu ketika teringat perintah Tuhannya, tidak ada alasan baginya kecuali melaksanakannya.

Setelah itu dia pun mengemukakan jawaban lain lagi, bahwa kemungkinan ini ditujukan untuk manusia, yaitu menggunakan ungkapan yang bisa dicerna, sedangkan Tuhan Maha Suci dari hakikat itu. Bahkan redaksi ini sejenis dengan firman-Nya (dalam hadits

qudsi), وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً (*Barangsiapa datang kepadaku dengan berjalan, maka Aku mendatanginya dengan berlari kecil*). Hal ini seperti salah seorang yang hendak mendisiplinkan anaknya namun terhalang oleh kecintaan dan belas kasihannya, lalu dia merasa bimbang, seandainya bukan ayah, misalnya guru, tentu tidak akan bimbang, bahkan akan langsung memukulnya untuk mendisiplikannya. Jadi, yang dimaksud dengan redaksi ini adalah untuk memahamkan kepada kita tentang hakikat kecintaan kepada wali-Nya dengan menyebutkan "kebimbangan".

Al Karmani mengemukakan makna lainnya, bahwa maksudnya adalah, Allah mencabut nyawa orang beriman dengan perlahan dan bertahap, beda halnya dengan perkara lainnya yang terjadi hanya dengan perintah, "Jadilah," lalu terjadilah dengan seketika.

يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مُسَاءَتَهُ (*Ia membenci kematian sementara Aku tidak senang menyusahkannya*). Dalam hadits Aisyah disebutkan dengan redaksi, إِنَّهُ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مُسَاءَتَهُ (*Sesunguhnya ia membenci kematian sementara Aku tidak senang menyusahkannya*). Ibnu Makhlad dari Ibnu Karamah menambahkan di bagian akhirnya, وَلَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ (*Padahal itu harus dialaminya*). Tambahan ini juga terdapat dalam hadits Wahab.

Di dalam kitab *Az-Zuhd*, Al Baihaqi menyandarkan kepada Al Junaid, dia berkata, "Kebencian ini karena dalam kematian itu sang mukmin akan mendapati kesulitan dan derita kematian. Jadi maknanya bukan Aku membuatnya membenci kematian, karena kematian itu mengantarkannya kepada rahmat dan ampunan Allah."

Sebagian orang mengungkapkan, bahwa kematian adalah sesuatu yang pasti terjadi, yaitu berpisahnya ruh dari jasad, dan biasanya itu terjadi dengan rasa sakit yang amat sangat. Hal ini seperti yang diriwayatkan dari Amr bin Al Ash, bahwa dia pernah ditanya

ketika merasakan kematian, dia berkata, كَأَنِّي أَتَنَفَّسُ مِنْ خُرْمِ إِبْرَةٍ، وَكَأَنَّ غُصْنَ شَوْكٍ يَجُرُّ بِهِ مِنْ قَامَتِي إِلَى هَامَتِي (*Seakan-akan aku bernafas dari lobang jarum, dan seakan-akan ada batang berduri yang sedang ditarik dari kaki ke kepalaku*). Diriwayatkan dari Ka'ab, bahwa Umar pernah menanyakan kepadanya tentang kematian, lalu ia pun menyebutkannya keterangan yang sama dari Amr.

Seperti itulah kondisi kematian, sementara Allah tidak suka menyakiti orang mukmin. Oleh karena itu, Allah mengungkapkannya dengan ungkapan "tidak suka".

Kemungkinan juga bahwa "berbuat buruk" ini dikaitkan dengan panjang umur, karena umur yang panjang biasanya berakhir dengan pikun, dimana orang yang mengalaminya akan kembali kepada kondisi yang paling hina.

Menurut Al Karmani, maksudnya adalah, Aku pun tidak suka karena dia membenci kematian, maka Aku tidak segera mencabut nyawanya, sehingga Aku seperti orang yang bimbang.

Syaikh Abu Al Fadhl bin Atha` berkata, "Hadits ini menunjukkan kemudian wali, karena dia keluar dari pengaturannya kepada pengaturan Tuhannya, keluar dari pertolongannya untuk dirinya kepada pertolongan Allah untuk dirinya, dan keluar dari daya dan kekuatannya kepada kebenaran tawakkalnya. Jadi, bukanlah jaminan bagi seseorang yang menyakiti seorang wali kemudian dia tidak mendapat musibah yang menimpa dirinya, atau hartanya atau anaknya, bahwa nantinya akan selamat dari pembalasan Allah. Karena musibahnya bisa lebih berat, misalnya musibah yang menimpa agamanya."

Dia juga berkata, "Kalimat اِفْتَرَضْتُ عَلَيْهِ (*yang Aku wajibkan kepadanya*) mencakup kewajiban zhahir, seperti shalat, zakat dan ibadah zhahir lainnya, meninggalkan zina, membunuh dan larangan lainnya. Selain itu, mencakup juga kewajiban batin, seperti mengenal

Allah, mencintai-Nya, bertawakkal kepada-Nya, takut kepada-Nya dan sebagainya. Ini terbagi menjadi melakukan perbuatan dan meninggalkan perbuatan. Hadits ini menunjukkan bahwa wali bisa mengetahui sebagian hal-hal ghaib karena Allah memberitahukan kepadanya, dan ini tidak bertentang dengan zhahir firman Allah dalam surah Al Jinn ayat 26-27, عَالِمُ الْغَيْبِ فَلاَ يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا إِلاَّ مَنِ ارْتَضَى مِنْ رَسُوْلٍ (*[Dia adalah Tuhan] Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya*).

Ini tidak menutup kemungkinan sebagian pengikutnya masuk bersamanya secara berbarengan, seperti ungkapan *istitsna`* (pengecualian) dalam kalimat, مَا دَخَلَ عَلَى الْمَلِكِ الْيَوْمَ إِلاَّ الْوَزِيْرُ (*Hari ini tidak ada yang menemui sang raja kecuali menteri*). Tentunya, seperti yang diketahui menteri selalu masuk bersama asistennya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, sifat pengecualian di sini ditujukan untuk rasul. Jika itu memang terkait dengan kekhususan sebagai rasul, maka tidak seorang pun dari para pengikutnya yang menyertainya. Jika tidak demikian, maka kemungkinannya memang seperti yang dia katakan.

Catatan:

Ada pandangan yang menganggap masuknya hadits ini ke dalam bab "Rendah Hati" adalah janggal, sampai-sampai Ad-Dawudi berkata, "Ini sama sekali bukan hadits tentang sifat rendah hati." Sebagian orang mengatakan, bahwa yang lebih tepat adalah memasukkan ke dalam bab sebelumnya, yaitu bermujahadah untuk menaati Allah. Inilah judul yang diberikan oleh Al Baihaqi dalam kitab *Az-Zuhd*. Dia pun menyebutkan pasal tentang ijtihad untuk taat dan keharusan menghamba.

Pernyataan Imam Bukhari dapat dijawab dengan beberapa

alasan, yaitu:

1. Mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan amalan sunah hanya bisa dilakukan dengan tujuan merendahkan hati di hadapan Allah dan tawakkal kepada-Nya. Demikian yang dikemukakan oleh Al Karmani.

2. Al Kamani juga berkata, "Ada yang mengatakan, bahwa judulnya disimpulkan dari redaksi, كُنْتُ سَمْعَهُ (*Aku menjadi pendengarannya*) dan dari kebimbangan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dari sini terlahir jawaban ketiga. Bahkan menurut saya ada jawaban keempat, yaitu disimpulkan dari kelaziman redaksi, مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا (*Barangsiapa memusuhi wali-Ku*). Karena ini berarti peringatan tentang memusuhi para wali yang semestinya berwali kepada mereka, sedangkan berwali kepada para wali tidak dapat dilakukan kecuali dengan kerendahan hati, karena di antara para wali ada yang berpakaian acak-acakan dan berdebu.

Banyak hadits-hadits *shahih* yang menganjurkan untuk rendah hati, tapi tidak ada satu pun yang memenuhi syarat Imam Bukhari. Oleh karena itu, ia mencukupkan hanya dengan kedua hadits bab ini. Di antara hadits-hadits tersebut adalah hadits Iyadh bin Himar yang diriwayatkan secara *marfu'*, إِنَّ اللهَ تَعَالَى أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ (*Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian merendahkan hati sehingga tidak seorang pun yang membanggakan diri terhadap yang lain*). Selain itu, Imam Muslim, Abu Daud dan lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah secara *marfu'*, وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ تَعَالَى إِلَّا رَفَعَهُ (*Dan tidaklah seseorang merendahkan hati karena Allah kecuali Allah meninggikannya*). Imam Muslim dan At-Tirmidzi juga meriwayatkan dari Abu Sa'id secara *marfu'*, مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ اللهُ حَتَّى يَجْعَلَهُ فِي أَعْلَى عِلِّيِّينَ (*Barangsiapa merendahkan hati karena Allah maka Allah meninggikannya hingga menjadikannya lebih tinggi daripada*

orang-orang yang berbakti).

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban.

39. Sabda Nabi SAW, بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ "*Jarak aku diutus dengan kiamat adalah seperti dua jari ini.*"

(وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلاَّ كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ. إِنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ).

"*Tidaklah kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*" (Qs. An-Nahl [16]: 77)

عَنْ سَهْلٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ. وَيُشِيْرُ بِإِصْبَعَيْهِ فَيَمُدُّ بِهِمَا.

6503. Dari Sahal, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Jarak aku diutus dengan kiamat adalah seperti kedua ini*'. Beliau kemudian memberi isyarat dengan dua jarinya lalu menjulurkannya."

عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ.

6504. Dari Anas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Jarak aku diutus dengan kiamat adalah seperti kedua jari ini.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ. يَعْنِي إِصْبَعَيْنِ. تَابَعَهُ إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي حَصِينٍ.

6505. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Jarak aku diutus dengan kiamat adalah seperti kedua ini.*" Maksudnya, dua jari.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Israil dari Abu Hashin.

Keterangan Hadits:

(*Bab sabda Nabi SAW, "Jarak aku diutus dengan kiamat adalah seperti dua jari ini."*) Abu Al Baqa` Al Ukbari dalam kitab *I'rab Al Musnad* berkata, "Kata السَّاعَةَ dibaca *nashab* dan huruf *wawu*-nya bermakna مَعَ. Jika dibaca *rafa'* maka maknanya menjadi rusak, karena dalam bahasa Arab tidak boleh menggunakan kalimat, بُعِثَتْ السَّاعَةُ (*kiamat dibangkitkan*). Dan tidak juga dalam posisi *rafa'*, karena memang belum terjadi."

Sementara itu yang lain membolehkan keduanya (boleh dibaca *nashab* dan *rafa'*), bahkan Iyadh menyatakan, bahwa bacaan *rafa'* lebih baik, dan itu adalah *athf* kepada *dhamir majhul* (kata ganti yang tidak diketahui) pada kata بُعِثْتُ. Ia pun berkata, "Boleh juga dibaca *nashab*." Setelah itu dia mengemukakan alasan seperti yang dikemukakan oleh Abu Al Baqa`, dan menambahkan, "Atau pada *dhamir* yang ditunjukkan oleh *hal* (keterangan kondisi) seperti kalimat, فَانْتَظِرُوْا (maka tunggulah). Kalimat ini sama dengan kalimat, جَاءَ الْبَرْدُ وَالطَّيَالِسَةَ فَاسْتَعِدُّوْا (*Telah datang cuaca dingin dan mantel tersedia, maka bersiap-siaplah kalian*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, jawaban terhadap alasan yang dikemukakan oleh Abu Al Baqa`, sebagimana berikut:

1. Kata بُعِثْتُ mencakup makna yang memadukan pengutusan Rasul dan datangnya kiamat, seperti جِئْتُ (aku datang).

2. Kiamat itu diposisikan seperti benda sebagai ungkapan bahwa itu pasti terjadi. Tentang kata السَّاعَةَ yang dibaca *nashab* dikuatkan oleh hadits yang terdapat pada tafsir surah An-Naazi'aat dalam kitab *Ash-Shahih* ini, yaitu dari jalur Fudhail bin Sulaiman, dari Abu Hazim dengan redaksi, بُعِثْتُ وَالسَّاعَةَ (*Jarak aku diutus dengan kiamat*). Karena ini jelas menunjukkan bahwa huruf *wawu* ini adalah *wawu ma'iyyah* (partikel yang menunjukkan makna bersama).

وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلاَّ كَلَمْحِ الْبَصَرِ (*Tidaklah kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat Abu Dzar, sedangkan dalam riwayat mayoritas disebutkan hingga ayat, أَوْ هُوَ أَقْرَبُ، إِنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ (*Atau lebih cepat [lagi]. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*). Selain itu, dalam semua riwayatnya disebutkan secara bersambung dengan haditsnya, tanpa pemisah. Hal ini mengesankan bahwa ayat ini merupakan bagian dari haditsnya, namun sebenarnya tidak demikian, perkiraannya adalah kalimat, وَقَوْلُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ (*Dan firman Allah Azza wa Jalla*). Redaksi ini dicantumkan pada sebagian naskah.

Ketika Imam Bukhari hendak memasukkan tanda-tanda kiamat dan sifat kiamat pada pembahasan tentang kelembutan hati, dia mengemukakan dari hadits bab sebelumnya redaksi yang menyebutkan kematian yang menunjukkan kefanaan segala sesuatu hingga menyebutkan tentang dekatnya kiamat. Kemudian pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan tiga hadits, yaitu dari Sahal, Anas dan Abu Hurairah dengan redaksi yang sama. Dalam hadits Sahal dan Abu Hurairah ada tambahan "isyarat".

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ (*Jarak aku diutus dengan Hari kiamat*). Yang

dimaksud dengan السَّاعَة di sini adalah Hari Kiamat. Asal maknanya adalah sepenggal waktu (jam). Menurut pengertian ahli waktu bahwa itu adalah satu bagian dari dua empat bagian dalam sehari semalam. Keterangan yang sama diriwayatkan pula dalam hadits Jabir secara *marfu'*, يَوْمُ الْجُمُعَةِ اِثْنَتَا عَشْرَةَ سَاعَةً (*Hari Jum'at adalah dua belas saat*). Saya telah menjelaskannya pada Pembahasan tentang hari Jum'at. Lafazh ini juga bermakna habisnya masa sahabat, disebutkan di dalam *Shahih Muslim*, dari Aisyah, كَانَ الْأَعْرَابُ يَسْأَلُوْنَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ السَّاعَةِ، فَنَظَرَ إِلَى أَحْدَثِ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ، فَقَالَ: إِنْ يَعِشْ هَذَا لَمْ يُدْرِكْهُ الْهَرَمُ قَامَتْ عَلَيْكُمْ سَاعَتُكُمْ (*Orang-orang badui pernah menanyakan kepada Rasulullah SAW tentang kiamat. Maka beliau memandang kepada orang termuda di antara mereka, beliau bersabda, "Jika dia masih hidup, dan belum mencapai usia senja, maka kiamat kalian telah tiba."*) Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim seperti itu dari Anas. Redaksi ini juga berarti kematian satu orang.

كَهَاتَيْنِ (*Seperti dua jari ini*). Demikian redaksi yang dicantumkan dalam riwayat Al Kasymihani pada hadits Sahal, sedangkan dalam riwayat lainnya disebutkan dengan redaksi, كَهَاتَيْنِ هَكَذَا (*Seperti kedua jari ini, begini*). Demikian juga redaksi yang disebutkan dalam riwayat Sufyan, namun dengan redaksi, كَهَذِهِ مِنْ هَذِهِ، أَوْ كَهَاتَيْنِ (*Seperti [jarak] jari ini dengan ini, atau seperti kedua jari ini*). Selain itu, dalam riwayat Ya'qub dari Abdurrahmah, dari Abu Hazim yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan dengan redaksi, بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ هَكَذَا (*Jarak aku diutus dengan kiamat adalah seperti ini*). Dalam riwayat Fudhail bin Sulaiman juga disebutkan:, قَالَ بِإِصْبَعَيْهِ هَكَذَا (*Beliau bersabda dengan [menunjukkan] kedua jarinya seperti ini*)

وَيُشِيْرُ بِإِصْبَعَيْهِ فَيَمُدُّهُمَا (*Seraya beliau memberi isyarat dengan*

kedua jarinya lalu menjulurkannya). Dalam riwayat Sufyan disebutkan, وَقَرَنَ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى (*Beliau kemudian menyandingkan kedua jari beliau, telunjuk dan jari tengah*). Sementara dalam riwayat Fudhail bin Sulaiman dan Ya'qub disebutkan, بِالْوُسْطَى وَالَّتِي تَلِي الإِبْهَامَ (*Dengan jari telunjuk dan jari setelah ibu jari [jari telunjuk]*). Selain itu, dalam riwayat Al Ismaili dari Abdul Aziz bin Abi Hazim dari ayahnya disebutkan, وَجَمَعَ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ وَفَرَّقَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا (*seraya menggabungkan kedua jari beliau dan merenggangkannya sedikit*). Dalam riwayat Abu Dhamrah dari Abu Hazim yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir disebutkan juga, وَضَمَّ بَيْنَ أُصْبُعَيْهِ الْوُسْطَى وَالَّتِي تَلِي الإِبْهَامَ وَقَالَ: وَمَا مَثَلِي وَمَثَلُ السَّاعَةِ إِلاَّ كَفَرَسَيْ رِهَانٍ (*Seraya menggabungkan jari telunjuk dan jari yang setelah ibu jari, [jari telunjuk] dan bersabda, "Tidaklah perumpaanku dan perumpamaan Hari Kiamat kecuali seperti dua ekor kuda gadaian."*)

Dalam hadits Buraidah disebutkan redaksi serupa, بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ، إِنْ كَادَتْ لَتَسْبِقُنِي (*Aku diutus dan Hari Kiamat hampir menyusulku*). Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani dengan *sanad* yang *hasan*. Sedangkan dalam hadits Al Mustaurid bin Syaddad disebutkan, بُعِثْتُ فِي نَفَسِ السَّاعَةِ سَبَقْتُهَا كَمَا سَبَقَتْ هَذِهِ لِهَذِهِ. لإِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى (*Aku diutus pada nafas kiamat, yang telah didahului sebagaimana halnya ini menyusul yang ini, yakni kedua jari beliau, jari telunjuk dan jari tengah*). Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ath-Thabari. Sabda beliau, فِي نَفَسِ (*Pada nafas*) merupakan kiasan tentang dekat, yakni aku diutus pada saat bernafasnya Hari Kiamat. Seperti itu juga yang disebutkan dalam hadits Abu Jubairah Al Anshari dari beberapa guru yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari. Selain itu, dia meriwayatkan hadits serupa dari Abu Jubairah secara *marfu'* tanpa perantara dengan redaksi lainnya yang nanti akan saya jelaskan.

فِي حَدِيْثِ أَنَسٍ وَأَبِي التَّيَّاحِ (*Dalam hadits Anas dan Abi At-Tayyah*). Abu At-Tayyah adalah Yazid bin Humaid. Dalam riwayat Imam Muslim dari Khalid bin Al Harits dari Syu'bah ada tambahan redaksi, هَكَــذَا. وَقَــرَنَ شُــعْبَةُ الْمُــسَبِّحَةَ وَالْوُسْــطَى (*Seperti ini. Syu'bah lalu menyandingkan jari telunjuk dan jari tengah*). Imam Muslim juga meriwaytakan redaksi seperti itu dari jalur Ibnu Adi, dari Syu'bah, dari Hamzah Adh-Dhabbi dan Abu At-Tayyah. Ini bukanlah perbedaan pada Syu'bah, tapi karena dia mendengarnya dari tiga orang, maka kadang dia menceritakannya dari semuanya, dan kadang menceritakan dari sebagian dari mereka. Al Islmaili meriwayatkannya dari jalur Ashim bin Ali dari Syu'bah, lalu menggabungkan ketiganya.

Di samping itu, dalam riwayat Imam Muslim dari jalur Ghundar, dari Syu'bah, dari Qatadah, disebutkan, حَــدَّثَنَا أَنَــسٌ (*Anas menceritakan kepada kami*) seperti riwayat Imam Bukhari, dan dia menambahkan, قَالَ شُعْبَةُ: وَسَمِعْتُ قَتَادَةَ يَقُوْلُ فِي قَصَصِهِ كَفَضْلِ إِحْــدَاهُمَا عَلَــى الْأُخْــرَى (*Syu'bah berkata: Aku mendengar Qatadah mengatakan tentang kisah-kisahnya, seperti keutamaan salah satunya terhadap yang lain*). Saya tidak tahu apakah dia menyebutkan dari Anas, atau dari perkataan Qatadah, atau dari dirinya sendiri. Ath-Thabari juga meriwayatkannya dari jalur ini dengan redaksi, فَلاَ أَدْرِي أَذَكَرَهُ عَنْ أَنَسٍ أَوْ قَالَهُ هُــوَ (*Aku tidak tahu, apakah dia menyebutkan itu dari Anas, atau dia mengatakannya sendiri*). Sementara dalam riwayat Ashim bin Ali ditambahkan, هَكَذَا. وَأَشَارَ بِأُصْبُعَيْهِ الْوُسْطَى وَالسَّبَّابَةِ. قَالَ: وَكَانَ يَقُــوْلُ –يَعْنِــي قَتَادَةَ– كَفَضْلِ إِحْدَاهُمَا عَلَــى الْأُخْــرَى (*Seperti ini. Ia lalu memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengahnya. Ia —yakni Qatadah— berkata, "Seperti kelebihan salah satunya terhadap yang lain."*)

Saya (Ibnu Hajar) katakan, saya tidak pernah melihatnya dalam jalur periwayatan yang berasal dari Anas. Imam Muslim meriwayatkannya dari jalur Ma'bad, yaitu Ibnu Hilal, dan Ath-Thabari

meriwayatkannya dari jalur Isma'il bin Ubaidullah, keduanya dari Anas, namun tidak terdapat redaksi tersebut. Memang, saya menemukan tambahan yang *marfu'*, tapi itu dalam hadits Jubairah bin Adh-Dhahhak yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari

كَهَاتَيْنِ. يَعْنِي أُصْبُعَيْنِ (*Seperti kedua ini. Maksudnya, dua jari*). Demikian redaksi yang disebutkan pada naskah aslinya. Dalam riwayat Ibnu Majah yang berasal dari Hannad bin As-Surri, dari Abu Bakar bin Ayyasy disebutkan dengan redaksi, وَجَمَعَ بَيْنَ أُصْبُعَيْهِ (*Ia lalu menggabungkan antara kedua jari beliau*). Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabari dari Hannad dengan redaksi, وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى (*Beliau lalu memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah*) sebagai pengganti redaksi, يَعْنِي أُصْبُعَيْنِ (*Maksudnya, dua jari*). Selain itu, Al Ismaili meriwayatkannya dari Al Hasan bin Sufyan dari Hannad dengan redaksi, كَهَذِهِ مِنْ هَذِهِ. يَعْنِي أُصْبُعَيْهِ (*Seperti ini dari ini. Maksudnya, kedua jarinya*). Ia pun meriwayatkan redaksi yang serupa dari Abu Thalib, dari Ad-Dauri, وَأَشَارَ أَبُو بَكْرٍ بِأُصْبُعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالَّتِي تَلِيْهَا (*Abu Bakar kemudian memberi isyarat dengan kedua jarinya, jari telunjuk dan jari berikutnya [jari tengah]*).

Ini menunjukkan bahwa dalam riwayat Ath-Thabari ada perkataan periwayat yang dimasukkan dalam hadits. Tambahan ini dicantumkan dalam riwayat yang *marfu'*, tapi berasal dari hadits Abu Hurairah, sebagaimana yang telah dikemukakan. Ath-Thabari meriwayatkan dari hadits Jabir bin Samurah, كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى أُصْبُعَيْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَارَ بِالْمُسَبِّحَةِ وَالَّتِي تَلِيْهَا، وَهُوَ يَقُوْلُ: بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَذِهِ مِنْ هَذِهِ (*Seakan-akan aku melihat dua jari Rasulullah SAW memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari berikutnya [jari tengah], seraya bersabda, "Jarak aku diutus dengan Hari Kiamat seperti ini dari ini."*) sementara dalam riwayatnya yang lain disebutkan, وَجَمَعَ بَيْنَ أُصْبُعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى (*Beliau lalu menggabungkan kedua jarinya, jari*

telunjuk dan jari tengah). Yang dimaksud dengan السَّبَّابَة (jari telunjuk) adalah jari antara ibu jari dan jari tengah, itulah yang dimaksud dengan الْمُسَبِّحَة. Disebut مُسَبِّحَة karena jari tersebut digunakan untuk memberi isyarat saat bertasbih dan digerakkan dalam tasyahhud saat membaca tahlil sebagai isyarat tauhid. Sedangkan disebut سَبَّابَة (mencela) karena apabila orang Arab saling mencela, mereka biasanya menunjuk dengan jari tersebut.

تَابَعَهُ إِسْرَائِيْلُ (*Hadits ini diriwayatkan juga oleh Israil*). Dia adalah Ibnu Yunus bin Abi Ishaq.

عَنْ أَبِي حَصِيْنٍ (*Dari Abu Hashin*). Maksudnya, dengan *sanad* dan redaksinya. Al Ismaili meriwayatkanya secara *maushul* dari jalur Ubaidullah bin musa dari Isma'il dengan *sanad*-nya, dia mengatakan seperti riwayat Hannad dari Abu Bakar bin Ayyasy.

Al Ismaili berkata, "Hadits ini diriwayatkan juga oleh Qais bin Ar-Rabi' dari Abu Hushain."

Iyadh dan lainnya berkata, "Melalui hadits ini dengan beragam redaksinya mengisyaratkan pendeknya waktu antara diutusnya beliau SAW dan terjadinya Hari Kiamat. Selisihnya itu bisa seperti berdampingan atau berjarak sekadar jarak antara kedua jari. Ini dikuatkan oleh ungkapan (Qatadah), كَفَضْلِ أَحَدِهِمَا عَلَى الأُخْرَى (*Seperti kelebihan salah satunya terhadap yang lain*)."

Sebagian orang berkata, "Inilah yang layak untuk dikatakan. Seandainya yang dimaksud adalah yang pertama, maka kiamat telah terjadi, karena kedua jari itu saling menyambung."

Ibnu At-Tin berkata, "Ada perbedaan pendapat mengenai makna sabda beliau, كَهَاتَيْنِ (*Seperti kedua jari ini*). Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah sebagaimana panjang antara jari telunjuk dan jari tengah. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah antara beliau dan kiamat tidak ada lagi."

Al Qurthubi dalam kitab *Al Mufhim* berkata, "Inti hadits ini adalah mendekatkan perihal kiamat dan kecepatan datangnya. Berdasarkan riwayat yang dibaca *nashab* (وَالسَّاعَةَ), maka penyerupaan diartikan dengan penggabungan, sedangkan berdasarkan riwayat yang dibaca dengan *rafa'* maka itu diartikan dengan selisih."

Al Baidhawi berkata, "Maknanya, selisih waktu antara diutusnya Nabi SAW dan terjadinya kiamat adalah seperti selisih jarak jari telunjuk dengan jari tengah."

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah keberlangsungan dakwah beliau tidak akan berhenti sebagaimana kedua jari yang tidak saling memisahkan diri."

Ath-Thaibi dalam hal ini mengunggulkan pendapat Al Baidhawi dengan tambahan redaksi Al Mustaurid pada haditsnya.

Al Qurthubi dalam *At-Tadzkirah* berkata, "Makna hadits ini adalah sudah dekatnya kiamat. Tidak ada kontradiksi antara hadits ini dengan hadits lainnya, مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ (*Yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya*), karena maksud hadits bab ini bahwa tidak ada nabi antara beliau dan kiamat, sebagaimana halnya tidak ada jari di antara jari telunjuk dan jari tengah. Ini tidak berarti beliau mengetahui waktunya, tapi redaksinya menunjukkan makna sudah dekat waktu kiamat dan tanda-tandanya akan terjadi secara berurutan, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surah Muhammad ayat 18, فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا (*Karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya*).

Adh-Dhahhak berkata, "Tanda pertamanya adalah diutusnya Muhammad SAW. Sedangkan hikmah didahuluinya kiamat dengan tanda-tandanya adalah untuk menyadarkan orang-orang yang lengah dan menganjurkan mereka untuk bertaubat dan mempersiapkan diri."

Al Karmani berkata, "Ada yang mengatakan, bahwa maknanya adalah isyarat akan dekatnya sesuatu yang saling berdampingan. Ada

juga yang mengatakan sebagai isyarat selisih panjang antara keduanya. Berdasarkan pandangan ini, maka maksud pendapat pertama adalah lebar. Selain itu, ada yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah tidak ada perantara di antara keduanya, dan tidak ada kontradiksi antara ini dengan firman Allah dalam surah Luqmaan ayat 34, إِنَّ اللهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ (*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat*) dan ayat-ayat lainnya, karena mengetahui kedekatannya tidak berarti mengetahui waktu kedatangannya.

Ada pula yang mengatakan, bahwa makna hadits ini adalah tidak ada sesuatu antara aku dan Hari Kiamat. Kiamat itulah yang akan datang setelahku, sebagaimana urutan jari tengah setelah jari telunjuk. Berdasarkan ini, maka tidak ada kontradiksi antara yang ditunjukkan oleh hadits ini dan firman Allah tentang Hari Kiamat dalam surah Al An'aam [6] ayat 59, لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ (*Tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri*)."

Iyadh berkata, "Sebagian orang berusaha menakwilkannya, bahwa kadar jarak antara kedua jari itu seperti kadar sisa umur dunia dibanding masanya yang telah lalu, dan bahwa jumlahnya adalah tujuh ribu tahun."

Ia berdalih dengan dalil-dalil yang tidak *shahih*. Ia juga menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud yang menyebutkan tentang ditangguhkannya umat ini selama setengah hari dan menafsirkannya dengan lima ratus tahun. Dari situ disimpulkan bahwa yang tersisa tinggal seperempat belas, dan itu adalah jarak yang dekat sedekat jarak antara jari telunjuk dan jari tengah.

Selain itu, dia berkata, "Tampak ketidakbenaran penakwilan itu karena kenyataannya tidak demikian dan sudah melewati batas tersebut. Jika penakwilan itu benar, maka tidak akan bertentangan dengan kenyataanya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahkan kiamat belum juga terjadi dari sejak masa Iyadh hingga sekarang yang sudah berlangsung selama tiga ratus tahun.

Ibnu Al Arabi berkata, "Suatu pendapat menyebutkan, bahwa jari tengah lebih panjang seperempat belas dari jari telunjuk. Demikian juga sisa umur dunia dari sejak pengutusan Nabi SAW hingga terjadinya kiamat. Ini jauh dari kemungkinan, karena kadar umur dunia tidak diketahui, bagaimana mungkin kita bisa menyimpulkan seperempat belas dari masa yang tidak diketahui."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ada yang sudah lebih dulu mengemukakan pendapat ini, yaitu Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari, karena dia mengemukakan dalam pendahuluan *Tarikh*-nya, dari Ibnu Abbas, "Dunia adalah satu Jum'at di antara Jum'at-Jum'at akhirat, lamanya tujuh ribu tahun, dan telah berlalu enam ribu tahun."

Selain itu, dia meriwayatkan riwayat ini dari jalur Yahya bin Ya'qub, dari Hammad bin Abi Sulaiman, dari Sa'id bin Jubair, darinya. Yahya ini adalah Abu Thalib Al Qash Al Anshari yang menurut Imam Bukhari, haditsnya *munkar*, gurunya adalah ahli fikih Kufah yang kredibilitasnya masih dipermasalahkan.

Ath-Thabari pun meriwayatkannya dari Ka'ab Al Ahbar, dia berkata, "Dunia sudah berumur enam ribu tahun."

Diriwayatkan juga dari Wahb bin Munabbih seperti itu dengan tambahan, bahwa yang telah berlalu adalah lima ribu enam ratus tahun. Kemudian dia membandingkannya dan lebih menguatkan riwayat dari Ibnu Abbas. Ia bahkan meriwayatkan hadits Ibnu Umar yang terdapat dalam kitab *Shahihain* secara *marfu'*, مَا أَجَلُكُمْ فِي أَجَلِ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ إِلاَّ مِنْ صَلاَةِ الْعَصْرِ إِلَى مَغْرِبِ الشَّمْسِ (*Tidaklah ajal kalian dari ajal umat-umat sebelum kalian melainkan seperti waktu shalat Ashar hingga terbenamnya matahari*). Di samping itu, diriwayatkan juga dari Mughirah bin Hakim dari Ibnu Umar dengan redaksi, مَا بَقِيَ لأُمَّتِي

مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ كَمِقْدَارِ إِذَا صَلَّيْتَ الْعَصْرَ (*Tidaklah tersisa bagi umatku dari dunia kecuali sekadar bila engkau telah shalat Ashar*). Diriwayatkan juga dari Mujahid, dari Ibnu Umar, كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالشَّمْسُ عَلَى قُعَيْقِعَانِ مُرْتَفِعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ، فَقَالَ: مَا أَعْمَارُكُمْ فِي أَعْمَارِ مَنْ مَضَى إِلاَّ كَمَا بَقِيَ مِنْ هَذَا النَّهَارِ فِيْمَا مَضَى مِنْهُ (*Ketika kami sedang di hadapan Nabi SAW dan matahari masih pada posisi tinggi setelah Ashar, beliau bersabda, "Tidaklah umur kalian dari umur umat-umat yang telah lalu, kecuali seperti waktu yang tersisa dari siang hari ini dan waktu yang telah berlalu."*) Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan *sanad* yang *hasan*.

Kemudian dia meriwayatkan hadits Anas, خَطَبَنَا رَسُوْلُ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا وَقَدْ كَادَتِ الشَّمْسُ تَغِيْبُ (*Rasulullah SAW pernah menyampaikan pidato kepada kami ketika matahari hampir terbenam*). Setelah itu dia mengemukakan redaksi hadits seperti hadits pertama yang berasal dari Ibnu Umar. Diriwayatkan pula dari hadits Abu Sa'id dengan maknanya, di mana beliau bersabda saat terbenamnya matahari, إِنَّ مَثَلَ مَا بَقِيَ مِنَ الدُّنْيَا فِيْمَا مَضَى مِنْهَا كَبَقِيَّةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِيْمَا مَضَى مِنْهُ (*Sesungguhnya perumpamaan yang tersisa dari dunia dengan masanya yang telah berlalu darinya seperti sisa waktu kalian hari ini dengan waktu yang telah berlalu*).

Di samping itu, Imam Ahmad meriwayatkan hadits yang serupa dari Abu Sa'id, namun di dalam *sanad*-nya terdapat Ali bin Zaid bin Jad'an, yang dinyatakan lemah. Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Anas, namun di dalam *sanad*-nya terdapat Musa bin Khalaf. Setelah itu dia mengompromikan kedua hadits tersebut, hingga sampai pada kesimpulan bahwa sabda beliau, بَعْدَ صَلاَةِ الْعَصْرِ (*Setelah shalat Ashar*) bermakna jika engkau shalat di pertengahan waktu Ashar.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini jauh dari redaksi versi Anas dan

Abu Sa'id, sedangkan hadits Ibnu Umar telah disepakati ke-*shahih*-annya. Oleh Karena itu, yang benar adalah berpatokan pada hadits Ibnu Umar. Untuk hadits tersebut, ada 2 makna yaitu:

1. Maksud penyerupaan itu adalah tentang dekatnya, bukan kadar yang sebenarnya. Ini bisa disesuaikan dengan hadits Anas dan Abu Sa'id bila hadits tersebut akurat.

2. Diartikan sesuai dengan zhahirnya. Dengan demikian, hadits Ibnu Umar didahulukan karena *shahih*, dan ini menunjukkan bahwa masa umat ini sekitar seperlima hari.

Setelah itu Ath-Thabari menguatkan pendapatnya dengan hadits bab ini dan hadits Abu Tsa'labah yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan dinilai *shahih* oleh Al Hakim dengan redaksi, وَاللهِ لاَ تَعْجِزُ هَذِهِ الأُمَّةُ مِنْ نِصْفِ يَوْمٍ (*Demi Allah, umat ini tidak akan melemah dari setengah hari*). Para periwayat hadits ini *tsiqah*, namun Imam Bukhari mengukuhkan bahwa riwayat ini *mauquf*. Dikuatkan juga dengan hadits Sa'ad bin Abi Waqqash yang juga diriwayatkan oleh Abu Daud, dengan redaksi, إِنِّي لأَرْجُو أَنْ لاَ تَعْجِزَ أُمَّتِي عِنْدَ رَبِّهَا أَنْ يُؤَخِّرَهُمْ نِصْفَ يَوْمٍ. قِيلَ لِسَعْدٍ: كَمْ نِصْفُ يَوْمٍ؟ قَالَ: خَمْسُمِائَةِ سَنَةٍ (*Sungguh aku berharap bahwa umatku tidak melemah di hadapan Tuhannya untuk ditangguhkan setengah hari. Ada yang bertanya kepada Sa'ad, "Berapa lama setengah hari itu?" Ia menjawab, "Lima ratus tahun."*) Para periwayat hadits ini *tsiqah*, hanya saja *sanad*-nya terputus.

Ath-Thabari berkata, "Setengah hari itu adalah lima ratus tahun, disimpulkan dari firman Allah dalam surah Al Hajj ayat 47, وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ (*Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun*). Bila dipadukan dengan perkataan Ibnu Abbas bahwa umur dunia ini tujuh ribu tahun, maka hadits-hadits itu pun menjadi sesuai. Jadi, masa yang telah berlalu hingga munculnya peristiwa tersebut adalah sekitar enam ribu lima ratus tahun."

As-Suhaili juga mengemukakan perkataan Ath-Thabari ini dan menguatkannya dengan riwayat hadits Al Mustaurid yang diriwayatkannya, dan dikuatkan juga oleh hadits Ziml secara *marfu'*, الدُّنْيَا سَبْعَةُ آلاَفِ سَنَةٍ بُعِثْتُ فِي آخِرِهَا (*[Usia] dunia tujuh ribu tahun. Aku diutus di masa akhirnya*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hadits ini sebenarnya berasal dari Ibnu Ziml, *sanad*-nya sangat lemah, diriwayatkan oleh Ibnu As-Sakan dalam kitab *Ash-Shahabah*, dan dia berkata, "*Sanad*-nya *majhul* dan tidak diketahui di kalangan para sahabat."

Hadits senada diriwayatkan juga oleh Ibnu Qutaibah dalam kiab *Gharib Al Hadits*. Ibnu Mandah dan lainnya menyebutkannya di kalangan para sahabat, dan sebagian mereka menyebutnya Abdullah, sebagian lainnya menyebutnya Adh-Dhahhak. Ibnu Al Jauzi meriwayatkannya dalam kitab *Al Maudhu'at* (kumpulan hadits-hadits palsu).

Ibnu Al Atsir berkata, "Lafazhnya dibuat-buat."

As-Suhaili menjelaskan bahwa pada hadits yang menyebutkan tentang setengah hari tidak ada yang menafikan tambahan dari lima ratus tahun. Ia pun berkata, "Keterangan tentang itu terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ja'far bin Abdul Wahid dengan redaksi, إِنْ أَحْسَنَتْ أُمَّتِي فَبَقَاؤُهَا يَوْمٌ مِنْ أَيَّامِ الآخِرَةِ، وَذَلِكَ أَلْفُ سَنَةٍ، وَإِنْ أَسَاءَتْ فَنِصْفُ يَوْمٍ (*Jika umatku baik, maka keberadaannya adalah satu hari dari hari-hari akhirat, yaitu seribu tahun. Namun jika buruk, maka setengah hari*). Dalam hadits ini tidak disebutkan redaksi, بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ (*Jarak aku diutus dengan Hari Kiamat seperti kedua jari ini*) yang memastikan kebenaran penakwilan sebelumnya. Bahkan tentang penakwilannya ada yang mengatakan bahwa antara beliau dan terjadinya Hari Kiamat tidak ada lagi nabi, walaupun kedatangannya sudah dekat."

Ia kemudian memperkirakan kemungkinan jumlah huruf-huruf

yang terdapat di permulaan sejumlah surah tanpa pengulangan sesuai dengan keterangan hadits Ibnu Ziml. Ia pun menyebutkan bahwa jumlahnya sembilan ratus tiga.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini berdasarkan cara Maghrib dalam menghitung huruf, dan menurut cara Masyriq, jumlahnya dikurangi dua ratus sepuluh, karena huruf *sin* menurut cara Maghrib, tiga ratus dan huruf *shad* enam puluh, sedangkan menurut cara Masyriq, huruf *sin* enam puluh dan huruf *shad* sembilan puluh. Maka, kadarnya menurut mereka adalah enam ratus sembilan puluh tiga. Tambahannya menurut mereka adalah seratus empat puluh lima. Sehingga pemaknaan dengan teori ini tidak benar.

Sebelumnya, telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas celaan terhadap perhitungan Abu Jad dan isyarat bahwa itu termasuk sihir. Memang tidak jauh dari itu, sebab tidak ada dasarnya dalam syariat.

Al Qadhi Abu bin Al Arabi, salah seorang guru As-Suhaili, mengatakan dalam kitab *Fawa`id Ar-Rihlah*, "Di antara kebatilan adalah menakwilkan huruf-huruf yang terdapat di permulaan sejumlah surah. Aku telah menemukan dua puluh pendapat dan aku menambahnya, namun tidak satu pun yang dilandasi dengan ilmu dan tidak dapat dijangkau oleh pemahaman, kecuali aku mengatakan."

Setelah itu dia menyebutkan, "Seandainya orang-orang Arab tidak mengenal pemaknaan huruf-huruf (dengan angka) di kalangan mereka, tentulah mereka merupakan kaum yang pertama kali mengingkari itu terhadap Nabi SAW. Namun kenyataannya, ketika dibacakan ص, حم dan sebagainya kepada mereka, mereka tidak mengingkari hal itu, bahkan mereka pasrah dan menganggap itu sebagai ketinggian serta kefasihan bahasa, walaupun mereka sendiri sangat menginginkan untuk menjatuhkan beliau. Ini menunujukkan bahwa itu memang perkara yang tidak asing bagi mereka dan tidak diingkari."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, penghitungan huruf-huruf dengan

keistimewaannya, berasal dari sebagian orang Yahudi seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Ishaq dalam kitab *As-Sirah An-Nabawiyyah*, dari Abu Yasir bin Akhthab dan lainnya, bahwa mereka memaknai huruf-huruf yang terdapat di permulaan sejumlah surah berdasarkan perhitungan angka, dan pada mulanya mereka menakwilkan yang pertama kali turun, yaitu الم dan الر. Kemudian ketika diturunkan المص, طسم dan sebagainya, mereka berkata, "Engkau membingungkan kami."

Jika diperkirakan bahwa maksudnya memang itu, maka itu sebaiknya diterapkan pada semua huruf yang ada tanpa menghilangkan yang terulang, karena setiap satu huruf darinya memiliki rahasia secara khusus. Atau membatasinya dengan menghilangkan yang terulang dari nama-nama surah walaupun terjadi pengulangan huruf di dalamnya, karena surah-surah yang diawali dengan huruf-huruf hijaiyyah berjumlah dua puluh sembilan surah, jumlah seluruh hurufnya tujuh puluh dua, yaitu: enam الم, enam حم, lima الر, dua طسم, المص, المر, كهيعص, حم عسق, طه, طسم, يس, ص, ق, dan ن.

Jika yang terulang dihilangkan, yaitu lima الم, lima حم, empat الر, satu طسم, maka tersisa empat belas surah, dengan jumlah hurufnya tiga puluh delapan huruf. Jika dihitung menurut perhitungan cara Maghrib maka mencapai 2624 (dua ribu enam ratus dua puluh empat). Sedangkan jumlahnya menurut perhitungan cara Masyriq adalah 1754 (seribu tujuh ratus lima puluh empat). Saya tidak menyebutkan ini untuk dijadikan patokan, tapi untuk menjelaskan bahwa yang dicenderungi oleh As-Suhaili itu tidak bisa dijadikan sandaran dan selisih tersebut sangat jauh.

Secara umum, landasan yang paling kuat mengenai ini adalah hadits Ibnu Umar yang telah saya singgung tadi. Ma'mar meriwayatkan riwayat dalam kitab *Al Jami'*, dari Ibnu Abi Najih, dari

Mujahid, Ma'mar berkata, "Telah sampai kepadaku dari Ikrimah tentang firman Allah dalam surah Al Ma'aarij ayat 4, فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ (*Dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun*), dia berkata, 'Dunia ini dari sejak awal hingga akhir adalah satu hari yang kadarnya lima puluh ribu tahun. Tapi tidak ada yang mengetahui, berapa lama yang sudah berlalu, dan berapa yang masih tersisa, kecuali Allah'."

Seorang pensyarah kitab *Al Mashabih* memaknai hadits, لَنْ تَعْجِزَ هَذِهِ الْأُمَّةُ أَنْ يُؤَخِّرَهَا نِصْفَ يَوْمٍ (*Umat ini tidak akan melemah untuk ditangguhkan setengah hari*) sebagai kondisi hari Hari Kiamat. Sedangkan tambahan Ja'far, itu adalah tambahan palsu, karena tidak diketahui kecuali dari jalurnya, dan dia dikenal suka memalsukan hadits. Selain itu, para imam mendustakannya, walaupun ia tidak mengemukakan itu dengan *sanad*-nya. Yang aneh dari As-Suhaili, mengapa dia tidak mengomentarinya padahal mengetahui.

40. Bab

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ فَرَآهَا النَّاسُ آمَنُوْا أَجْمَعُوْنَ، فَذَلِكَ حِيْنَ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا. وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلاَنِ ثَوْبَهُمَا بَيْنَهُمَا فَلاَ يَتَبَايَعَانِهِ وَلاَ يَطْوِيَانِهِ. وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدِ انْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لِقْحَتِهِ فَلاَ يَطْعَمُهُ. وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَهُوَ يَلِيْطُ حَوْضَهُ فَلاَ يَسْقِي فِيْهِ. وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ رَفَعَ أَحَدُكُمْ أُكْلَتَهُ إِلَى فِيْهِ فَلاَ يَطْعَمُهَا.

6506. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak akan terjadi kiamat sampai matahari terbit dari tempat terbenamnya. Ketika ia terbit, kemudian dilihat oleh manusia, mereka semua akan beriman. Maka itulah saat dimana keimanan seseorang tidak lagi berguna bagi dirinya bilamana ia tidak beriman sebelumnya atau tidak melakukan kebaikan pada masa imannya. Sungguh kiamat itu terjadi ketika dua orang telah membentangkan pakaiannya di antara mereka, namun mereka tidak bertransaksi dan tidak pula melipatnya. Sungguh kiamat itu terjadi ketika seseorang membawa pulang susu untanya namun dia tidak meminumnya. Sungguh kiamat itu terjadi ketika seseorang tengah menembok kolamnya namun dia tidak minum darinya. Dan sungguh kiamat itu terjadi ketika seseorang dari kalian mengangkat makanannya ke mulutnya namun tidak memakannya.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat mayoritas, tanpa mencantumkan judulnya. Sedangkan dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, bab "Terbitnya Matahari dari Tempat Terbenamnya". Demikian juga yang disebutkan dalam naskah Ash-Shaghani. Ini memang cocok, namun yang tanpa judul lebih cocok, karena seperti menjadi pemisah dari bab sebelumnya. Alasannya adalah adanya keterkaitan, karena terbitnya matahari dari tempat terbenamnya itu terjadi ketika mulai terjadinya kiamat, sebagaimana yang akan saya paparkan.

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا إلخ (*Tidak akan terjadi kiamat sampai matahari terbit dari tempat terbenamnya* dst.). Ini adalah penggalan hadits yang dikemukakan oleh Imam Bukhari di akhir pembahasan tentang fitnah dengan *sanad* ini secara lengkap. Di bagian awalnya disebutkan redaksi, لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَقْتَتِلَ فِئَتَانِ عَظِيْمَتَانِ (*Tidak akan terjadi kiamat sampai ada dua kelompok besar saling*

berperang). Dalam hadits itu beliau menyebutkan sepuluh perkara yang termasuk jenis ini, kemudian menyebutkan apa yang disebutkan pada hadits bab ini. Penjelasan tentang hal ini akan saya paparkan di sana. Di sini, saya hanya akan menyinggung tentang hal-hal yang terkait dengan terbitnya matahari, karena bagian inilah yang sesuai dengan bahasan sebelumnya dan setelahnya terkait dengan dekatnya Hari Kiamat, baik secara khusus maupun umum.

Ath-Thaibi berkata, "Tanda-tanda kiamat itu bisa berupa tanda dekatnya, dan bisa berupa tanda terjadinya.

1. Tanda dekatnya Hari Kiamat ditandai dengan munculnya dajjal, turunnya Isa, munculnya Ya`juj dan Ma`juj, serta gempa bumi.
2. Tanda terjadinya Hari Kiamat: Munculnya asap, terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, keluarnya binatang melata, dan keluarnya api yang menghimpun manusia.

Hadits bab ini menginformasikan tentang hal itu, karena sebelum terbitnya matahari dari tempat terbenamnya menunjukkan belum terjadinya kiamat, sehingga bila matahari terbit dari tempat terbenamnya maka itulah terjadinya kiamat.

فَإِذَا طَلَعَتْ فَرَآهَا النَّاسُ آمَنُوْا أَجْمَعُوْنَ (*Ketika ia terbit, kemudian manusia melihatnya, maka mereka semua pun beriman*). Dalam riwayat Abu Zur'ah dari Abu Hurairah yang disebutkan pada pembahasan tentang tafsir disebutkan, فَإِذَا رَآهَا النَّاسُ آمَنَ مَنْ عَلَيْهَا (*Bila manusia melihatnya, maka semua yang ada di atasnya beriman*). Maksudnya, menusia yang ada di bumi.

فَذَاكَ (*Maka itulah*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan kata, فَذَلِكَ (*Maka itulah*). Demikian juga yang disebutkan dalam riwayat Abu Zur'ah. Sementara dalam riwayat Hammam dari Abu Hurairah dalam pembahasan tentang tafsir disebutkan dengan redaksi, وَذَلِكَ (*Dan itulah*).

حِيْنَ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا الآيَةْ (*Saat dimana keimanan seseorang tidak lagi berguna bagi dirinya, ayat*). Demikian redaksi yang disebutkan di sini. Sedangkan dalam riwayat Abu Zur'ah disebutkan dengan redaksi, حِيْنَ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ (*Saat dimana keimanan seseorang tidak lagi berguna bagi dirinya bilamana ia tidak beriman sebelumnya*). Selain itu, dalam riwayat Hammam disebutkan dengan redaksi, حِيْنَ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا، ثُمَّ قَرَأَ الآيَةْ (*Saat dimana keimanan seseorang tidak lagi berguna bagi dirinya. Kemudian beliau membacakan ayatnya*).

Ath-Thabari berkata, "Makna ayat ini, bahwa keimanan itu tidaklah berguna bagi orang kafir yang tidak beriman sebelum terbitnya matahari dari tempat terbenamnya bila keimanannya itu terjadi setelah terbitnya matahari, dan juga tidak berguna bagi orang yang telah beriman sebelum itu tapi tidak melakukan amal shalih sebelum terbitnya matahari. Karena hukum keimanan dan amal shalih saat itu adalah seperti hukum keimanan dan amal shalih ketika nyawa sudah sampai ditenggorokan, dan itu tidak mendatangkan manfaat apa pun. Hal ini seperti yang difirmankan Allah dalam surah Ghaafir ayat 85, فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيْمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا (*Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami*), dan sebagaimana yang disebutkan dalam hadits *shahih*, تُقْبَلُ تَوْبَةُ الْعَبْدِ مَا لَمْ يَبْلُغِ الْغَرْغَرَةَ (*Taubat seorang hamba akan diterima selama nyawa belum sampai di tenggorokan*)."

Ibnu Athiyah berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan بَعْضُ (*sebagian*) pada firman Allah dalam surah Al An'aam ayat 158, يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ (*Saat datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu*) adalah terbitnya matahari dari tempat terbenamnya."

Inilah pendapat yang dianut oleh Jumhur. Sementara Ath-

Thabari mengutip dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan بَعْضُ (*sebagian*) pada ayat ini adalah satu dari tiga hal itu, atau keluarnya binatang melata (yang dapat berbicara kepada manusia), atau keluarnya Dajjal. Ia berkata, "Mengenai ini perlu ditinjau lebih jauh, karena turunnya Isa bin Maryam setelah keluarnya Dajjal, sedangkan Isa tidak menerima kecuali keimanan, maka Dajjal tidak mungkin keluar pada saat keimanan dan taubat tidak lagi diterima."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, disebutkan dalam *Shahih Muslim*, dari jalur Abu Hazim, dari Abu Hurairah secara *marfu'*, ثَلاَثٌ إِذَا خَرَجْنَ لَمْ يَنْفَعْ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ: طُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَالدَّجَّالُ وَدَابَّةُ الأَرْضِ (*Tiga hal yang apabila telah keluar, maka keimanan seseorang tidak lagi berguna bagi dirinya bila sebelum itu dia tidak beriman, yaitu terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, munculnya Dajjal, dan keluarnya bintang tanah*).

Ada yang mengatakan, bahwa kemungkinan fenomena itu terjadi secara berurutan, yang mana jedanya dari yang pertama hanya berupa kiasan. Namun pendapat ini jauh dari kemungkinan, karena masa tinggalnya Dajjal hingga dibunuh oleh Isa, dan masa tinggal Isa dan keluarnya Ya`juj dan Ma`juj, semua itu didahului oleh terbitnya matahari dari tempat terbenamnya. Maka, pendapat yang tepat bedasarkan hadits-hadits tersebut adalah, keluarnya Dajjal merupakan tanda besar pertama yang menampakkan perubahan kondisi secara umum di sebagian besar belahan bumi, dan itu berakhir dengan meniggalnya Isa bin Maryam. Sedangkan terbitnya matahari dari tempat terbenamnya merupakan tanda besar pertama yang menampakkan perubahan kondisi alam tadi, dan itu diakhiri dengan terjadinya Hari Kiamat. Kemungkinan juga keluarnya binatang terjadi pada saat matahari terbit dari tempat terbenamnya.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Zur'ah, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash secara *marfu'*, أَوَّلُ الآيَاتِ طُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا

وَخُرُوْجُ الدَّابَّةِ عَلَى النَّاسِ ضُحًى، فَأَيُّهُمَا خَرَجَتْ قَبْلَ الأُخْرَى فَالأُخْرَى مِنْهَا قَرِيْبٌ

(*Tanda pertama adalah terbitnya matahari dari tempat terbenamnya dan keluarnya binatang melata di tengah-tengah manusia di waktu dhuha. Mana pun dari keduanya terjadi sebelum yang lainnya, maka yang lain adalah dekat*). Dalam hadits ini terdapat kisah Marwan bin Al Hakam, dia berkata, "Tanda pertama adalah keluarnya Dajjal," lalu Abdullah bin Amr mengingkarinya.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, perkataan Marwan berdasarkan hadits yang telah saya singgung. Al Hakim Abu Abdillah berkata, "Tampaknya, terbitnya matahari mendahului keluarnya binatang melata, kemudian keluarnya binatang pada hari itu juga atau tak lama kemudian."

Hikmahnya, ketika terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, pintu taubat ditutup, lalu binatang melata keluar untuk membedakan antara orang yang beriman dan orang yang kafir sebagai pelengkap maksud ditutupnya pintu taubat. Tanda pertama yang menampakkan terjadinya kiamat adalah munculnya api yang menghimpun manusia, seperti yang telah dikemukakan pada hadits Anas dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan dalam bab "Masalah Abdullah bin Salam". Di dalamnya disebutkan, وَأَمَّا أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ فَنَارٌ تَحْشُرُ النَّاسَ مِنَ الْمَشْرِقِ إِلَى الْمَغْرِبِ (*Adapun tanda pertama kiamat adalah api yang menghimpun manusia dari Masyriq ke Maghrib*)."

Ibnu Athiyah dan lainnya mengatakan, bahwa makna ayat ini adalah, keimanan orang kafir tidak lagi berguna baginya setelah matahari terbit dari tempat terbenamnya. Demikian juga pertaubatan ahli maksiat tidak lagi berguna baginya, dan keimanan orang yang tidak melakukan amal shalih sebelumnya, walaupun dia beriman sebelum terbitnya matahari dari tempat terbenamnya namun sebelumnya dia tidak beramal shalih, maka keimanannya lagi tidak berguna bagi dirinya."

Al Qadhi Iyadh berkata, "Maknanya adalah, taubat tidak lagi berguna setelah itu, bahkan amalan setiap orang ditutupkan pada kondisi yang dilakukannnya saat itu. Hikmahnya, ini adalah permulaan terjadinya kiamat, yaitu perubahan alam atas. Saat itu terlihat, terjadilah keimanan yang terpaksa secara lahir, sementara keimanan batin disirnakan. Ini sama dengan keimanan saat nyawa sudah ditenggorokan, dan itu tidak berguna. Oleh karena itu, menyaksikan matahari terbit dari tempat terbenamnya juga sama dengan kondisi itu."

Setelah mengemukakan ini Al Qurthubi dalam kitab *At-Tadzkirah* berkata, "Berdasarkan ini, orang yang menyaksikan hal tersebut, atau seperti orang yang menyaksikan itu, maka taubatnya ditolak. Seandainya hari-hari dunia setelah itu terus berjalan lama hingga dia lupa akan hal tersebut, atau beritanya secara berurutan sirna dan hanya sebagai berita secara perorangan, maka barangsiapa memeluk Islam saat itu atau bertaubat, maka diterima. Hal ini ditegaskan oleh riwayat yang menyebutkan, bahwa setelah itu matahari dan bulan diliputi sinar, lalu terbit dan terbenam sebagaimana sebelumnya. Abu Al-Laits As-Samarqandi mengatakan dalam tafsirnya dari Imran bin Hushain, dia berkata, 'Keimanan dan taubat tidak diterima saat terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, karena saat itu terjadi suara mengguntur sehingga banyak manusia yang meninggal. Oleh karena itu, orang yang masuk Islam atau bertobat pada saat itu, maka taubatnya tidak diterima, sedangkan yang bertaubat setelah itu diterima'. Al Miyansyi menyebutkan dari Abdullah bin Amr secara *marfu'*, dia berkata, تَبْقَى النَّاسُ بَعْدَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا عِشْرِيْنَ وَمِائَةَ سَنَةٍ (*Setelah terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, manusia masih ada hingga seratus dua puluh tahun*)."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, status *marfu'*-nya hadits ini tidak valid. Abd bin Humaid meriwayatkannya dalam tafsirnya dengan *sanad* yang *jayyid* dari Abdullah bin Amr secara *mauquf*.

Diriwayatkan juga darinya hadits yang bertentangan dengannya. Imam Ahmad dan Nu'aim bin Hammad meriwayatkan dari jalur lainnya, dari Abdullah bin Amr secara *marfu'*, الْآيَاتُ خَرَزَاتٌ مَنْظُومَاتٌ فِي سِلْكٍ، إِذَا انْقَطَعَ السِّلْكُ تَبِعَ بَعْضُهَا بَعْضًا (*Tanda-tanda itu adalah manik-manik yang dirangkai dalam satu kawat, bila kawat itu putus maka manik-manik itu akan rontok sebagiannya mengikuti sebagian yang lain*). Ath-Thabarani meriwayatkan dari jalur lainnya, dari Abdullah bin Amr secara *marfu'*, إِذَا طَلَعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا خَرَّ إِبْلِيْسُ سَاجِدًا يُنَادِي: إِلَهِي مُرْنِي أَنْ أَسْجُدَ لِمَنْ شِئْتَ (*Ketika matahari terbit dari tempat terbenamnya, iblis menjatuhkan diri untuk bersujud sambil berseru, "Wahai Tuhanku, perintahkanlah aku untuk bersujud kepada siapa pun yang Engkau mau."*).

Selain itu, Nu'aim meriwayatkan hadits serupa dari Abu Hurairah, Al Hasan dan Qatadah dengan *sanad* yang berbeda. Disebutkan juga dalam riwayat Ibnu Asakir dari Hudzaifah bin Usaid Al Ghifari secara *marfu'*, بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ عَشْرُ آيَاتٍ كَالنُّظُمْ فِي الْخَيْطِ، إِذَا سَقَطَ مِنْهَا وَاحِدَةٌ تَوَالَتْ (*Menjelang terjadinya kiamat terdapat tujuh tanda yang bagaikan untaian butiran kalung pada benang, bila terjatuh satu darinya maka yang lain mengikuti*). Diriwayatkan pula dari Abu Al Aliyah, بَيْنَ أَوَّلِ الْآيَاتِ وَآخِرِهَا سِتَّةُ أَشْهُرٍ يَتَتَابَعْنَ كَتَتَابُعِ الْخَرَزَاتِ فِي النِّظَامِ (*Antara tanda pertama dan tanda terakhir berlangsung selama enam bulan yang saling beruntun seperti rentetan manik-manik pada kalung*).

Tentang hadits Abdullah bin Amr, kemungkinan jawabannya adalah, walaupun masa tersebut selama seratus dua puluh tahun sebagaimana yang dikatakan, namun itu berlangsung cepat seperti berlalunya seratus dua puluh bulan peristiwa itu, atau lebih cepat lagi. Hal ini seperti yang disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah secara *marfu'*, لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَكُوْنَ السَّنَةُ كَالشَّهْرِ (*Tidak akan terjadi kiamat sehingga satu tahun seperti satu bulan*), dan di

dalamnya juga disebutkan, وَالْيَوْمُ كَاحْتِرَاقِ السَّعْفَةِ (*Dan satu hari seperti terbakarnya pelepah kurma*).

Sedangkan hadits Imran, tidak memiliki asal. Pendapat serupa telah lebih dulu dikemukakan oleh Al Baihaqi dalam kitab *Al Ba'ts wa An-Nusyur*, dia berkata, "Bab keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, Pasal Pernyataan Al Hulaimi bahwa tanda pertama adalah dajjal, kemudian turunnya Isa. Karena, jika terbitnya matahari dari tempat terbenamnya sebelum turunnya Isa, maka keimanan manusia pada masa itu tidak lagi berguna. Kenyataannya, itu memang berguna, sebab bila tidak berguna, tentu saat itu agama tidak menjadi satu dengan keislaman orang yang masuk Islam dari mereka.

Al Baihaqi berkata, "Ini adalah pendapat yang benar jika saja tidak bertentangan dengan hadits *shahih* tersebut yang menyatakan, أَوَّلُ الْآيَاتِ طُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنَ الْمَغْرِبِ (*Tanda pertama adalah terbitnya matahari dari tempat terbenamnya*)."

Dalam hadits Abdullah bin Amr disebutkan dengan redaksi, طُلُوْعُ الشَّمْسِ أَوْ خُرُوْجُ الدَّابَّةِ (*Terbitnya matahari atau keluarnya binatang melata*). Sementara dalam hadits Abu Hazim dari Abu Hurairah memastikan keduanya dan Dajjal dalam menafikan keimanan.

Al Baihaqi juga berkata, "Jika dalam ketetapan Allah bahwa terbitnya matahari dari tempat terbenamnya terjadi lebih dulu, maka kemungkinan maksudnya adalah menafikan manfaat keimanan dari diri generasi yang menyaksikan fenomena itu. Jika setelah itu masih berlangsung masa yang panjang, lalu sebagian mereka meninggalkan kekufuran, maka tugas keimanan secara batin kembali dibebankan. Demikian juga pada peristiwa dajjal, keimanan orang yang beriman kepada Isa saat menyaksikan dajjal tidak lagi berguna, namun itu akan berguna bila sudah berlalunya masa tersebut. Jika dalam ketetapan Allah bahwa terbitnya matahari itu setelah turunnya Isa, maka kemungkinan yang dimaksud dengan tanda-tanda dalam hadits

Abdullah bin Amr adalah tanda-tanda lain yang selain dajjal dan turunnya Isa. Sebab di dalam hadits, tidak ada nash yang menyatakan bahwa Isa turun lebih awal."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, yang kedua ini cukup logis, namun hadits-hadits *shahih* bertentangan dengannya. Disebutkan di dalam *Shahih Muslim* dari riwayat Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah secara *marfu'*, مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ اللهُ عَلَيْهِ (*Barangsiapa bertobat sebelum matahari terbit dari tempat terbenamnya, maka Allah menerima taubatnya*). Artinya, orang yang bertobat sebelumnya maka tidak diterima. Abu Daud dan An-Nasa`i meriwayatkan dari Mu'awiyah secara *marfu'*, لاَ تَزَالُ تُقْبَلُ التَّوْبَةُ حَتَّى يَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا (*Tobat masih akan diterima hingga matahari terbit dari tempat terbenamnya*). *Sanad* hadits ini *jayyid.*

Ath-Thabarani juga meriwayatkan serupa itu dari Abdullah bin Salam. Ahmad, Ath-Thabari dan Ath-Thabrani meriwayatkan dari jalur Malik bin Yukhamir, dari Mu'awiyah, Abdurrahman bin Auf dan Abdullah bin Amr, semuanya secara *marfu'*, لاَ تَزَالُ التَّوْبَةُ مَقْبُوْلَةً حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ طَبَعَ اللهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ بِمَا فِيْهِ وَكَفَى النَّاسُ الْعَمَلَ (*Taubat masih akan terus diterima hingga matahari terbit dari tempat terbenamnya. Bila ia telah terbit [dari tempat terbenamnya], maka Allah menutup setiap hati dengan apa yang ada padanya, dan cukuplah amal bagi manusia*).

Diriwayatkan Imam Ahmad, Ad-Darimi dan Abd bin Humaid dalam tafsirnya, semua dari jalur Abu Hind, dari Mu'awiyah secara *marfu'*, لاَ تَنْقَطِعُ التَّوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا (*Taubat tidak akan terputus hingga matahari terbit dari tempat terbenamnya*). Ath-Thabari meriwayatkan dengan *sanad jayyid* dari jalur Abu Asy-Sya'tsa`, dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf*, اَلتَّوْبَةُ مَفْرُوْضَةٌ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا (*Taubat masih diwajibkan selama matahari belum terbit dari*

tempat terbenamnya). Sedangkan dalam hadits Shafwan bin Asal disebutkan, سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ بِالْمَغْرِبِ بَابًا مَفْتُوْحًا لِلتَّوْبَةِ مَسِيْرَةَ سَبْعِيْنَ سَنَةً، لاَ يُغْلَقُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ نَحْوِهِ (*Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya di Maghrib terdapat satu pintu terbuka untuk taubat yang jaraknya tujuh puluh tahun [perjalanan]. Pintu itu tidak akan ditutup hingga terbitnya matahari dari tempat terbenamnya."*)

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan dia berkata, "Hadits ini *shahih*."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Ibnu Majah, serta dinilai *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban.

Selain itu, dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih disebutkan, فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا رَدَّ الْمُصْرَاعَانِ فَيَلْتَئِمُ مَا بَيْنَهُمَا، فَإِذَا أُغْلِقَ ذَلِكَ الْبَابُ لَمْ تُقْبَلْ بَعْدَ ذَلِكَ تَوْبَةٌ، وَلاَ تَنْفَعُ حَسَنَةٌ إِلاَّ مَنْ كَانَ يَعْمَلُ الْخَيْرَ قَبْلَ ذَلِكَ فَإِنَّهُ يَجْرِي لَهُمْ مَا كَانَ قَبْلَ ذَلِكَ (*Maka apabila matahari telah terbit dari tempat terbenamnya, maka dua orang yang sedang berkelahi pun berbalik dan berdamai satu sama lain. Dan bila pintu itu telah ditutup, tidak ada taubat yang diterima setelah itu, dan kebaikan pun tidak lagi berguna, kecuali orang yang melakukan kebaikan sebelumnya, karena bagi mereka berlaku apa yang sebelumnya*). Di dalamnya juga disebutkan, فَقَالَ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ: فَكَيْفَ بِالشَّمْسِ وَالنَّاسِ بَعْدَ ذَلِكَ؟ قَالَ: تُكْسَى الشَّمْسُ الضَّوْءَ وَتَطْلُعُ كَمَا كَانَتْ تَطْلُعُ وَتَقْبَلُ النَّاسُ عَلَى الدُّنْيَا. فَلَوْ نَتَجَ رَجُلٌ مُهْرًا لَمْ يَرْكَبْهُ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ (*Ubai bin Ka'ab kemudian berkata, "Bagaimana keadaan matahari dan manusia setelah itu?" Beliau menjawab, "Matahari diselubungi cahaya dan terbit sebagaimana biasanya terbit, manusia hidup dalam keadaan makmur, lalu bila seseorang memiliki anak kuda, maka dia tidak sempat menungganginya sampai Hari Kiamat terjadi."*)

Disebutkan dalam hadits Abdullah bin Amr bin Al Ash yang

diriwayatkan oleh Nu'aim bin Hammad dalam kitab *Al Fitan* dan Abdurrazzaq dalam tafsirnya, dari Wahb bin Jabir Al Khawwani, dia berkata, كُنَّا عِنْدَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو فَذَكَرَ قِصَّةً. قَالَ: ثُمَّ أَنْشَأَ يُحَدِّثُنَا قَالَ: إِنَّ الشَّمْسَ إِذَا غَرَبَتْ سَلَّمَتْ وَسَجَدَتْ وَاسْتَأْذَنَتْ فِي الطُّلُوْعِ فَيُؤْذَنُ لَهَا، حَتَّى إِذَا كَانَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَلاَ يُؤْذَنُ لَهَا وَتُحْبَسُ مَا شَاءَ اللهُ تَعَالَى، ثُمَّ يُقَالُ لَهَا: اِطْلَعِي مِنْ حَيْثُ غَرَبْتِ. قَالَ: فَمِنْ يَوْمَئِذٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ (*Ketika kami sedang bersama Abdullah bn Amr, dia menyebutkan sebuah kisah, lalu dia mulai meceritakan kepada kami, dia berkata, "Sesungguhnya ketika matahari terbenam, ia memasrahkan diri, sujud dan meminta izin untuk terbit, lalu ia diberi izin. Hingga pada suatu malam ia tidak diberi izin, dan ditahan selama yang dikehendaki Allah. Kemudian diperintahkan kepada matahari, 'Terbitlah dari tempat terbenammu. Maka sejak saat itu hingga Hari Kiamat, keimanan seseorang tidak lagi berguna bagi dirinya bila dia tidak beriman sebelumnya."*)

Di samping itu, diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dalam tafsirnya dari Abdurrazzaq, dan dari jalur lainnya dengan tambahan kisah tentang orang-orang yang suka shalat tahajjud, dan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang mengingkari kelambatan terbitnya matahari. Ia juga meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Abi Aufa, dia mengatakan, تَأْتِي لَيْلَةٌ قَدْرِ ثَلاَثَ لَيَالٍ، لاَ يَعْرِفُهَا إِلاَّ الْمُتَهَجِّدُوْنَ. يَقُوْمُ فَيَقْرَأُ حِزْبَهُ ثُمَّ يَنَامُ، ثُمَّ يَقُوْمُ فَيَقْرَأُ ثُمَّ يَنَامُ، ثُمَّ يَقُوْمُ فَعِنْدَهَا يَمُوْجُ النَّاسُ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ، حَتَّى إِذَا صَلَّوْا الْفَجْرَ وَجَلَسُوْا، فَإِذَا هُمْ بِالشَّمْسِ قَدْ طَلَعَتْ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَيَضِجُّ النَّاسُ ضَجَّةً وَاحِدَةً حَتَّى إِذَا تَوَسَّطَتِ السَّمَاءَ رَجَعَتْ (*Suatu malam yang panjangnya selama tiga malam akan datang, dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali orang-orang yang suka bertahajjud. Ia bangun lalu membaca dzikirnya lalu tidur. Kemudian bangun lalu membaca dzikirnya lalu tidur. Kamudian bangun, dan saat itu manusia sudah saling berbaur, hingga setelah mereka shalat Subuh dan duduk, tiba-tiba matahari terbit dari tempat terbenamnya. Maka manusia pun berteriak dengan satu teriakan yang mengguntur hingga mencapai tengah langit lalu*

kembali).

Al Baihaqi juga meriwayatkan hadits serupa dari Ibnu Mas'ud dalam kitab *Al Ba'ts wa An-Nusyur*, فَيُنَادِي الرَّجُلُ جَارَهُ: يَا فُلاَنُ، مَا شَأْنُ اللَّيْلَةِ؟ لَقَدْ نِمْتُ حَتَّى شَبِعْتُ وَصَلَّيْتَ حَتَّى أَعْيَيْتَ (*Lalu seseorang berseru kepada tetangganya, "Wahai Fulan, apa yang terjadi tadi malam? Karena aku tidur sampai lelap, sedangkan engkau shalat sampai lelah."*) Disebutkan dalam riwayat Nu'aim bin Hammad dari jalur lainnya, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, لاَ يَلْبَثُوْنَ بَعْدَ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ إِلاَّ قَلِيْلاً حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَيُنَادِيْهِمْ مُنَادٍ: يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا قَدْ قُبِلَ مِنْكُمْ، وَيَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا قَدْ أُغْلِقَ عَنْكُمْ بَابُ التَّوْبَةِ وَجَفَّتِ الْأَقْلاَمُ وَطُوِيَتِ الصُّحُفُ (*Setelah Ya`juj dan Ma`juj, mereka hanya tinggal sebentar hingga terbitnya matahari dari tempat terbenamnya. Lalu seorang penyeru berseru, "Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya telah diterima dari kalian. Dan wahai orang-orang yang kafir, pintu taubat telah ditutup bagi kalian, tinta pena telah kering, dan lembaran-lembaran catatan telah ditutup."*)

Kemudian dari jalur Yazid bin Syuraih dan Katsir bin Marrah disebutkan, إِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ مِنَ الْمَغْرِبِ، يُطْبَعُ عَلَى الْقُلُوْبِ بِمَا فِيْهَا، وَتُرْتَفَعُ الْحَفَظَةُ، وَتُؤْمَرُ الْمَلاَئِكَةُ أَنْ لاَ يَكْتُبُوْا عَمَلاً (*Apabila matahari telah terbit dari tempat terbenamnya, hati ditutup dengan apa yang ada saat itu, dan para malaikat penjaga naik [ke langit], lalu para malaikat diperintahkan agar tidak lagi mencatat amal*).

Abd bin Humaid dan Ath-Thabari meriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* dari jalur Amir Asy-Sya'bi, dari Aisyah, إِذَا خَرَجَتْ أَوَّلُ الْآيَاتِ طُرِحَتِ الْأَقْلاَمُ وَطُوِيَتِ الصُّحُفُ وَخُلِّصَتِ الْحَفَظَةُ وَشَهِدَتِ الْأَجْسَادُ عَلَى الْأَعْمَالِ (*Apabila telah muncul tanda pertama, pena pun dilemparkan, buku catatan amal ditutup, para malaikat penjaga dilepaskan, dan tubuh dipersaksikan terhadap amal perbuatan*). Walaupun hadits ini *mauquf*, tapi sama hukumnya dengan *marfu'*. Diriwayatkan juga

serupa itu dari jalur Al Aufi dari Ibnu Abbas, dia berkata, الْآيَةُ الَّتِي يُخْتَمُ بِهَا الْأَعْمَالُ طُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا (*Tanda yang menutup amal-amal manusia adalah terbitnya matahari dari tempat terbenamnya*).

Semua *atsar-atsar* ini menyatakan bahwa bila matahari telah terbit dari tempat terbenamnya, maka pintu taubat ditutup, dan setelah itu tidak lagi dibuka. Juga menyatakan bahwa itu tidak khusus hanya pada saat terbitnya, tapi terus berlangsung hingga Hari Kiamat. Dari sini disimpulkan, bahwa terbitnya matahari dari tempat terbenamnya adalah peringatan pertama akan terjadinya kiamat. Ini merupakan sanggahan terhadap kalangan yang berpendapat bahwa matahari dan benda-benda langit lainnya tidak mengalami perubahan serta tidak terpengaruh oleh perubahan yang terjadi.

Al Karmani berkata, "Sistem benda-benda langit itu dihancurkan, dan arahnya tidak lagi beraturan. Kalaupun dianggap tidak demikian, maka tidak menolak kemungkinan untuk terjadinya peralihan wilayah gugusan planet-planet yang merupakan standar siang, dimana bagian Timur berubah menjadi bagian Barat, dan sebaliknya."

Penulis kitab *Al Kasysyaf* berdalil dengan ayat ini untuk menolak pendapat golongan Mu'tazilah, dia berkata, "Firman Allah dalam surah Al An'aam ayat 158, لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ (*Yang belum beriman sebelum itu*) adalah sifat untuk kata نَفْسًا (*dirinya sendiri*). Sedangkan kalimat, أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا (*Atau dia [belum] mengusahakan kebaikan dalam masa imannya*) dihubungkan kepada lafazh آمَنَتْ (*beriman*).

Maksudnya, bila datang tanda-tanda kiamat, yaitu tanda-tanda yang memaksa munculnya keimanan, maka saat itu masa taklif berakhir, sehingga keimanan tidak lagi berguna bila sebelum munculnya tanda-tanda itu tidak ada keimanan, atau kalaupun sudah ada keimanan tapi tidak pernah melakukan amal shalih. Tidak ada

perbedaan antara orang kafir dan orang beriman yang tidak pernah melakukan amal shalih. Selain itu, firman-Nya, اَلَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ (*Orang-orang yang beriman serta beramal shalih*) menunjukkan perpaduan kedua unsur itu (iman dan amal shalih), dan keduanya tidak boleh dipisahkan, sehingga pelakunya memperoleh keuntungan dan kebahagiaan. Jika tidak, maka kesengsaraan yang akan diperoleh."

Asy-Syihab As-Samin berkata, "Beberapa kalangan menjawab, bahwa makna ayat itu adalah bila datang sebagian tanda-tanda kiamat, maka keimanan orang kafir yang terjadi saat itu tidak lagi berguna bagi dirinya, dan juga tidak berguna bagi orang yang telah beriman sebelumnya dan belum pernah melakukan amal shalih. Allah mengaitkan penafian keimanan (tidak diakui-Nya keimanan) dengan salah satu dari dua sifat, yaitu: tidak pernah beriman sebelumnya, atau pernah beriman sebelumnya namun tidak pernah beramal shalih. Konteksnya menunjukkan bahwa adanya keimanan sebelumnya akan mendatangkan manfaat, dan begitu juga keimanan sebelumnya yang disertai amal shalih. Namun sebenarnya konteks sifat ini sangat kuat, oleh karena itu Ahli Sunnah menggunakannya sebagai dalil (untuk menyatakan bahwa keimanan tidak lagi berguna saat itu, dan juga keimanan yang sebelumnya bila tidak disertai amal shalih). Tapi golongan Mu'tazilah membalikan maknanya sehingga menjadi bumerang bagi mereka."

Pernyataan ini dijawab oleh Ibnu Al Manayyar dalam *Al Inshaf*, dia berkata, "Perkataan ini termasuk ketinggian redaksi bahasa. Asalnya adalah saat datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu, maka tidak lagi berguna jiwa beriman bagi dirinya yang tidak beriman sebelumnya, dan tidak pula bagi diri yang belum melakukan amal shalih sebelumnya. Lalu kedua redaksi ini disatukan dan dijadikan satu redaksi yang ringkas. Dengan demikian jelaslah bahwa ayat ini tidak menyelishi madzhab yang benar. Setelah muncul

tanda itu, amal shalih tidak lagi berguna, walaupun keimanan sebelumnya berguna untuk menghilangkan kekekalan di dalam neraka. Sehingga ini justru menjadi dalil yang menolak madzhab mereka (Mu'tazilah), bukan mengukuhkan madzhab mereka."

Ibnu Al Hajib dalam *Amali* berkata, "Keimanan sebelum datangnya tanda itu tetap berguna walaupun belum pernah melakukan amal shalih lainnya. Makna ayat ini adalah keimanan dan amal shalih seseorang setelah itu tidak berguna baginya, dan keimanan sebelumnya juga tidak berguna baginya bila tidak disertai amal shalih."

Setelah mengutip perkataan seorang imam mengenai ini, Ath-Thaibi berkata, "Yang dapat dijadikan sedagai pedoman adalah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Al Manayyar dan Ibnu Al Hajib. Ketika Allah berbicara kepada orang-orang yang membangkang dengan firman-Nya dalam surah Al An'aam ayat 155, وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ (*Dan Al Qur`an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia*) Allah menyatakan alasan yang menurunkan dengan firman-Nya dalam surah Al An'aam ayat 156, أَنْ تَقُولُوْا إِنَّمَا أُنْزِلَ الْكِتَابُ (*[Kami turunkan Al Qur`an itu] agar kamu (tidak) mengatakan, bahwa kitab itu hanya diturunkan*) untuk menghilangkan udzur itu dan memastikan dalil.

Setelah itu disusul dengan firman-Nya dalam surah Al An'aam ayat 156, فَقَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ (*Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat*) untuk membantah mereka dan menetapkan tuntutan untuk mengikutinya yang telah disebutkan sebelumnya. Kemudian Allah berfirman dalam surah Al An'aam ayat 156, فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَّبَ (*Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mendustakan*). Maksudnya, Allah menurunkan Kitab yang menerangi ini untuk menyingkap segala keraguan, sebagai petunjuk kepada jalan yang

lurus, dan sebagai rahmat dari Allah untuk para makhluk, agar mereka menjadikannya sebagai bekal untuk kembalinya mereka dengan mempersembahkan keimanan dan amal shalih. Namun, mereka bukannya mensyukuri nikmat itu, tapi mendustakannya dan tidak memanfaatkannya.

Kemudian Allah berfirman dalam surah Al An'aam ayat 158, هَلْ يَنْظُرُونَ (*Yang mereka nanti-nanti*). Maksudnya, tidak ada yang ditunggu-tunggu oleh orang-orang yang mendustakan itu selain datangnya adzab dunia kepada mereka, dengan turunnya malaikat yang menimpakan siksaan hingga menghancurkan mereka, sebagaimana yang terjadi pada umat-umat sebelumnya, atau datangnya adzab akhirat dengan adanya sebagian tanda-tandanya. Namun ketika saat itu tiba, kesempatan yang lalu itu hilang, sehingga keimanan mereka tidak lagi berguna bagi mereka walaupun berguna sebelumnya. Demikian juga amal shalih saat itu dengan keimanan sebelumnya. Seakan-akan yang ingin dikatakan adalah, saat datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu, iman seseorang tidak lagi berguna bagi dirinya, dan tidak pula amal shalih yang dilakukannya dalam keimanan itu bila sebelumnya ia tidak beriman, atau tidak melakukan amal shalih dalam masa imannya sebelumnya.

Ayat ini mengandung pelipatan redaksi, namun salah satu indikatornya dibuang karena sudah tersirat dan cakupan redaksinya. Ini serupa dengan firman Allah dalam surah An-Nisaa` ayat 172, وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا (*Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya*)."

Ia juga berkata, "Inilah yang dimaksud Ibnu Al Manayyar dengan perkataannya, 'Sesungguhnya redaksi ini merupakan kefasihan bahasa'. Maknanya adalah saat datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu, iman seseorang tidak lagi berguna bagi dirinya bila sebelumnya tidak beriman, dan keimanan sebelumnya tidak lagi

berguna baginya bila tidak melakukan amal shalih'. Dengan demikian, tampaklah kebenaran madzhab ahlu sunnah, sehingga setelah datangnya tanda itu maka amal shalih tidak lagi berguna, karena pintu taubat telah ditutup, catatan amal dan para malaikat penjaga telah diangkat. Tapi jika telah beriman sebelum datangnya tanda itu, maka secara umum keimanannya akan berguna bagi pelakunya."

Ath-Thaibi berkata, "Setelah mengemukakan pandangan ini, saya menemukan karunia Allah pada ayat lainnya yang serupa dan sesuai dengan keterangan tadi, baik secara makna maupun ayat, yaitu firman Allah dalam surah Al A'raaf ayat 52-53, وَلَقَدْ جِئْنَاهُم بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَى عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ. هَلْ يَنظُرُونَ إِلاَّ تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ قَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَآءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ (*Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab [Al Qur`an] kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali [terlaksananya kebenaran] Al Qur`an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Qur`an itu berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu, "Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang haq, maka adakah bagi kami pemberi syafaat bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan [ke dunia] sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan." Sesungguhnya mereka telah merugikan diri sendiri*).

Di sini tampak bahwa keimanan saja tanpa disertai amal sebelum datangnya tanda kiamat akan bermanfaat, dan bahwa keimanan yang disertai dengan amal shalih lebih bermanfaat lagi. Namun jika setelah terjadinya tanda itu, maka sama sekali tidak mendatangkan manfaat."

وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ انْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لِقْحَتِهِ (*Sungguh kiamat itu*

terjadi ketika seseorang membawa pulang susu untanya). Kata *liq<u>h</u>ah* artinya unta yang memiliki air susu yang berlimpah.

يَلِيْطُ حَوْضَهُ (*Menembok kolamnya*). Maksudnya, mengumpulkan bebatuan kemudian dibentuk menjadi kolam, lalu menutupi celah-celahnya dengan tanah dan serupanya untuk menampung air. Kadang juga ada kerusakan pada kolam yang berupa retak atau bocor, lantas dia menambalnya dengan tanah atau serupanya sebelum mengisinya. Semua ini mengisyaratkan bahwa kiamat itu terjadi dengan tiba-tiba, sebagaimana yang difirman Allah dalam surah Al A'raaf ayat 187, لاَ تَأْتِيْكُمْ إِلاَّ بَغْتَةً (*Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba*).

41. Barangsiapa yang senang berjumpa dengan Allah, maka Allah pun senang berjumpa dengannya

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ. قَالَتْ عَائِشَةُ - أَوْ بَعْضُ أَزْوَاجِهِ-: إِنَّا لَنَكْرَهُ الْمَوْتَ. قَالَ: لَيْسَ ذَاكِ، وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا حَضَرَهُ الْمَوْتُ بُشِّرَ بِرِضْوَانِ اللهِ وَكَرَامَتِهِ، فَلَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا أَمَامَهُ، فَأَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ وَأَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ. وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا حُضِرَ بُشِّرَ بِعَذَابِ اللهِ وَعُقُوْبَتِهِ، فَلَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَهَ إِلَيْهِ مِمَّا أَمَامَهُ، فَكَرِهَ لِقَاءَ اللهِ وَكَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ.

اخْتَصَرَهُ أَبُو دَاوُدَ وَعَمْرٌو عَنْ شُعْبَةَ. وَقَالَ سَعِيْدٌ عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَارَةَ، عَنْ سَعْدٍ، عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6507. Dari Ubadah bin Ash-Shamit, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa yang senang berjumpa dengan Allah maka Allah pun senang berjumpa dengannya, dan barangsiapa yang membenci berjumpa dengan Allah, maka Allah pun membenci berjumpa dengannya.*" Aisyah kemudian —atau sebagian istri beliau— berkata, "Sesungguhnya kami benar-benar membenci kematian." Beliau bersabda, "*Bukan begitu. Akan tetapi, orang mukmin itu, bila sudah hampir meninggal, ia mendapat kabar gembira tentang keridhaan Allah dan kemuliaan-Nya, maka tidak ada yang lebih disukainya daripada yang ada di depannya, sehingga dia senang berjumpa dengan Allah, dan Allah pun senang berjumpa dengannya. Sedangkan orang kafir, bila sudah hampir meninggal, dia mendapat kabar gembira tentang adzab Allah dan siksaan-Nya, maka tidak ada yang lebih dibencinya daripada yang ada di depannya, sehingga dia benci berjumpa dengan Allah, dan Allah pun membenci berjumpa dengannya.*"

Abu Daud dan Amr meringkasnya dari Syu'bah.

Sa'id berkata: Dari Qatadah, dari Zurarah, dari Sa'ad, dari Aisyah, dari Nabi SAW.

عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ.

6508. Dari Abu Musa, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa yang senang berjumpa dengan Allah maka Allah pun senang berjumpa dengannya, dan barangsiapa yang benci berjumpa dengan Allah, maka Allah pun benci berjumpa dengannya.*"

عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي سَعِيْدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَعُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ فِي رِجَالٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ وَهُوَ صَحِيْحٌ: إِنَّهُ لَمْ يُقْبَضْ نَبِيٌّ قَطُّ حَتَّى يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ ثُمَّ يُخَيَّرُ. فَلَمَّا نَزَلَ بِهِ وَرَأْسُهُ عَلَى فَخِذِي غُشِيَ عَلَيْهِ سَاعَةً ثُمَّ أَفَاقَ، فَأَشْخَصَ بَصَرَهُ إِلَى السَّقْفِ ثُمَّ قَالَ: اَللَّهُمَّ الرَّفِيْقَ الْأَعْلَى. قُلْتُ: إِذًا لاَ يَخْتَارُنَا، وَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَدِيْثُ الَّذِي كَانَ يُحَدِّثُنَا بِهِ. قَالَتْ: فَكَانَتْ تِلْكَ آخِرَ كَلِمَةٍ تَكَلَّمَ بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلُهُ: اَللَّهُمَّ الرَّفِيْقَ الْأَعْلَى.

6509. Dari Uqail, dari Syihab: Sa'id bin Al Musayyib dan Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku dalam kerumunan beberapa orang ahli ilmu bahwa Aisyah isteri Nabi SAW berkata, "Rasulullah SAW pernah bersabda ketika beliau sehat, '*Sesungguhnya tidak ada seorang nabi pun yang diwafatkan sehingga dia melihat tempat duduknya di surga*'. Kemudian beliau diberi pilihan. Tatkala ajal hampir tiba —saat itu kepala beliau di atas pahaku—, beliau pingsan sesaat, kemudian sadar, lalu beliau mengarahkan pandangan ke langit-langit, lalu bersabda, '*Ya Allah, teman yang berada di tempat yang tertinggi*'. Aku bergumam, 'Jadi, beliau tidak memilih kami'. Dan aku tahu bahwa itu adalah perkataan yang pernah beliau ceritakan kepada kami ketika beliau sehat."

Aisyah berkata, "Itu adalah kalimat terakhir yang beliau katakan, '*Ya Allah, teman yang berada di tempat yang tertinggi*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab Barangsiapa yang senang berjumpa dengan Allah, maka Allah pun senang berjumpa dengannya*). Demikian judul yang

disebutkannya, yaitu bagian pertama dari hadits pertama yang mengisyaratkan kepada sisa haditsnya. Para ulama berkata, "Bentuk kegembiraan Allah kepada hamba-Nya adalah Allah menghendaki kebaikan padanya, memberikan petunjuk kepadanya dan menganugerahkan nikmat kepadanya."

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ (*Barangsiapa yang senang berjumpa dengan Allah maka Allah pun senang berjumpa dengannya*). Al Karmani berkata, "Kalimat *syarat* ini bukan penyebab ganjaran bahkan sebaliknya. Dengan menakwilkan redaksi itu sebagai berita, bahwa barangsiapa senang berjumpa dengan Allah, maka Allah mengabarkan kepadanya bahwa Dia pun senang berjumpa dengannya. Demikian juga dengan yang tidak suka."

Yang lain mengatakan dengan menukil dari Ibnu Abil Barr dan lainnya, "مَنْ di sini adalah kata berita, bukan partikel *syarat.* Bukan berarti sebab senangnya Allah berjumpa dengan hamba adalah senangnya hamba berjumpa dengan-Nya, begitu pula ketidak senangan-Nya, tetapi itu adalah sifat kondisi kedua golongan di hadapan Tuhan mereka. Maknanya, barangsiapa senang berjumpa dengan Allah, maka dialah yang Allah senang berjumpa dengannya. Demikian juga yang tidak senang."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tidak ada alasan untuk menafikan peran kata *syarat.* Pada pembahasan tentang tauhid, akan dikemukakan hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan secara *marfu',* قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِذَا أَحَبَّ عَبْدِي لِقَائِي أَحْبَبْتُ لِقَاءَهُ (*Allah Azza wa Jalla berfirman, "Jika hamba-Ku mencintai perjumpaan dengan-Ku, maka Aku pun mencintai perjumpaan dengannya."*)

Maka jelaslah bahwa مَنْ pada hadits bab ini adalah partikel *syarat*, dan penakwilannya sebagaimana yang telah dikemukakan.

وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ (*Dan barangsiapa yang benci berjumpa dengan Allah, maka Allah pun benci berjumpa dengannya*).

Al Maziri berkata, "Barangsiapa yang Allah tetapkan kematiannya, maka dia pasti mati, walaupun dia membenci perjumpaan dengan Allah, dan sekalipun Allah membenci kematiannya ketika dia mati. Dengan demikian, makna hadits ini, Allah membenci untuk mengampuninya dan ingin menjauhkannya dari rahmat-Nya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pembahasan ini tidak bisa dikhususkan hanya dengan penggalan tersebut, karena ada juga redaksi seperti itu di bagian awalnya. Maka ini seperti kalimat, "Barangsiapa yang Allah penjangkan hidupnya maka dia tidak mati, walaupun dia mencintai kematian".

فَقَالَتْ عَائِشَةُ أَوْ بَعْضُ أَزْوَاجِهِ (*Lalu Aisyah —atau sebagian istri beliau lain— berkata*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat ini, namun disertai dengan keraguan. Sementara Sa'ad bin Hisyam dalam riwayatnya memastikan dari Aisyah, bahwa dialah yang mengatakan itu dan tidak ada keraguan dalam redaksi tersebut. Tambahan redaksi dalam hadits ini tidak jelas, apakah dari perkataan Ubadah, yang berarti dia mendengar hadits ini dari Nabi SAW dan mendengar redaksi dari Aisyah, ataukah dari perkataan Anas karena menyaksikan itu?

Dalam riwayat Humaid yang telah saya singgung disebutkan dengan redaksi, فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ (*Maka kami berkata, "Wahai Rasulullah."*) Dengan demikian, perkataan ini disandarkan kepada banyak orang, walaupun yang mengatakan secara langsung hanya satu orang, yaitu Aisyah. Demikian juga yang disebutkan dalam riwayat Abdurrahman bin Abu Laila yang telah saya singgung, di dalamnya disebutkan, فَأَكَبَّ الْقَوْمُ يَبْكُوْنَ وَقَالُوْا: إِنَّا نَكْرَهُ الْمَوْتَ. قَالَ: لَيْسَ ذَلِكَ (*Maka orang-orang pun menelungkupkan wajah mereka sambil menangis dan berkata, "Sesungguhnya kami membenci kematian." Beliau bersabda, "Bukan begitu."*). Selain itu, dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah dari jalur Abu Salamah, dari Abu Hurairah, disebutkan hadits

yang serupa dengan hadits bab ini, di dalamnya disebutkan, قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا مِنَّا مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَهُوَ يَكْرَهُ الْمَوْتَ. فَقَالَ: إِذَا كَانَ ذَلِكَ كُشِفَ لَهُ (*Ada yang berkata, "Wahai Rasulullah, tidak seorang pun dari kami kecuali dia membenci kematian." Beliau pun bersabda, "Jika demikian, itu akan disingkapkan kepadanya."*)

Kemungkinan juga itu berasal dari perkataan Qatadah secara *mursal* dalam riwayat Hammam dan diriwayatkan secara *maushul* dalam riwayat Sa'id bin Abi Arubah, darinya, dari Zurarah, dari Sa'ad bin Hisyam, dari Aisyah. Sehingga dalam riwayat Hammam terdapat perkataan periwayat yang dimasukkan dalam hadits. Menurut saya, ini lebih kuat, karena Imam Muslim meriwayatkan dari Haddab bin Khalid dari Hisyam yang secara ringkas pada asal haditsnya saja tanpa redaksi, فَقَالَتْ عَائِشَةُ (*Maka Aisyah berkata*). Selain itu, Imam Muslim meriwayatkannya dari riwayat Sa'id bin Abu Arubah secara *maushul* dan dengan redaksi yang lengkap. Ia juga meriwayatkannya dan diriwayatkan oleh Ahmad dari riwayat Syu'bah, serta yang diriwayatkan An-Nasa`i dari riwayat Sulaiman At-Taimi, keduanya dari Qatadah. Begitu juga riwayat dari Abu Hurairah dan sahabat lainnya, tanpa tambahan redaksi konfirmasi. Sedangkan Al Hasan bin Sufyan dan Abu Ya'la meriwayatkannya secara lengkap dari Hudbah bin Khalid, dari Hammam, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Hajjaj, dari Hammam. Hudbah ini adalah Haddab, gurunya Imam Muslim.

Tampaknya, Imam Muslim membuang redaksi tambahan itu dengan sengaja karena itu adalah riwayat *mursal* dari jalur ini, dan dia hanya mengemukakan bagian yang *maushul* dari jalur Sa'id bin Abi Arubah. Imam Bukhari telah mengisyaratkan hal itu dengan mencantumkan riwayat Syu'bah secara *mu'allaq* dengan menyebutkan, إِخْتَصَرَهُ (*Ia meringkasnya).* Ia juga mengisyaratkan riwayat Sa'id secara *mu'allaq*. Ini merupakan cacat yang sangat tidak jelas.

إِنَّا لَنَكْــرَهُ الْمَــوْتَ (*Sesungguhnya kami benar-benar membenci kematian*). Dalam riwayat Sa'ad bin Hisyam disebutkan dengan redaksi, فَقَالَتْ: يَا نَبِيَّ اللهِ، أَكَرَاهَةُ الْمَوْتِ؟ فَكُلُّنَا نَكْــرَهُ الْمَــوْتَ (*Maka Aisyah berkata, "Wahai Nabi Allah, apa maksud membenci kematian? Karena setiap kami membenci kematian."*)

بُشِّرَ بِرِضْــوَانِ اللهِ وَكَرَامَتِــهِ (*Ia mendapat berita gembira tentang keridhaan Allah dan karamah-Nya*). Dalam riwayat Sa'ad bin Hisyam disebutkan dengan redaksi, بُشِّرَ بِرَحْمَةِ اللهِ وَرِضْــوَانِهِ وَجَنَّتِــهِ (*Ia mendapat berita gembira tentang rahmat Allah, keridhaan dan surga-Nya*). Sedangkan dalam hadits Humaid dari Anas disebutkan, وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا حُضِرَ جَاءَهُ الْبَشِيْرُ مِنَ اللهِ، وَلَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَكُوْنَ قَدْ لَقِيَ اللهَ، فَأَحَــبَّ اللهُ لِقَــاءَهُ (*Akan tetapi bila seorang mukmin mendekati ajalnya, dia didatangi pembawa berita gembira dari Allah, dan tidak ada sesuatu pun yang lebih disenanginya selain dia berjumpa dengan Allah, maka Allah pun senang berjumpa dengannya*). Dalam riwayat Abdurrahman bin Abi Laila juga disebutkan, وَلَكِنَّهُ إِذَا حُضِرَ فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّةُ نَعِيْمٍ، فَإِذَا بُشِّرَ بِذَلِكَ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ وَاللهُ لِلِقَائِــهِ أَحَــبُّ (*Akan tetapi ketika hampir meninggal, jika dia termasuk orang yang didekatkan kepada Allah, maka dia memperoleh rezeki serta surga kenikmatan. Ketika dia diberi kabar gembira dengan hal itu, maka dia mencintai berjumpa dengan Allah, dan Allah pun lebih mencintai berjumpa dengannya*).

فَلَيْسَ شَــيْءٌ أَحَــبَّ إِلَيْــهِ مِمَّــا أَمَامَــهُ (*Maka tidak ada yang lebih disukainya daripada yang ada di depannya*). Maksudnya, yang akan dihadapinya setelah mati. Redaksi konfirmasi dari Aisyah ini juga terdapat pada sebagian tabiin. Imam Muslim dan An-Nasa`i meriwayatkan dari jalur Syuraih bin Hani`, dia berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah," lalu menyebutkan asal haditsnya, dia berkata, فَأَتَيْتُ عَائِشَةَ، فَقُلْتُ: سَمِعْتُ حَدِيثًا إِنْ كَانَ كَذَلِكَ فَقَدْ هَلَكْنَــا (*Lalu aku*

mendatangi Aisyah, kemudian aku berkata, "Aku telah mendengar suatu hadits, jika memang demikian maka sungguh kami binasa.") lalu disebutkan kisahnya, di dalamnya disebutkan, وَلَيْسَ مِنَّا أَحَدٌ إِلاَّ وَهُوَ يَكْرَهُ الْمَوْتَ. فَقَالَتْ: لَيْسَ بِالَّذِي تَذْهَبُ إِلَيْهِ، وَلَكِنْ إِذَا شَخَصَ الْبَصَرُ وَحَشْرَجَ الصَّدْرُ وَاقْشَعَرَّ الْجِلْدُ وَتَشَنَّجَتْ *(Dan tidak seorang pun dari kami kecuali ia membenci kematian." Aisyah berkata, "Tidak seperti yang engkau pahami, tetapi jika pandangan telah membelalak, dada telah bergemuruh, kulit pun telah mengerut dan mendingin.")*

Semua ini adalah kondisi orang yang sedang dijemput kematian. Tampaknya, Aisyah mengambilnya dari makna hadits yang diriwayatkan darinya oleh Sa'ad bin Hisyam secara *marfu'*. Imam Muslim dan An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits serupa dari Syuraih bin Hani`, dari Aisyah, dari Abu Hurairah dengan tambahan redaksi di akhirnya, وَالْمَوْتُ دُوْنَ لِقَاءِ اللهِ *(Sedangkan kematian itu bukan perjumpaan dengan Allah)*. Menurut saya, tambahan ini berasal dari perkataan Aisyah yang dia simpulkan dari sebelumnya.

Di samping itu, dalam riwayat Abd bin Humaid dari jalur lainnya, dari Aisyah secara *marfu'* disebutkan, إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا قَيَّضَ لَهُ قَبْلَ مَوْتِهِ بِعَامٍ مَلَكًا يُسَدِّدُهُ وَيُوَفِّقُهُ حَتَّى يُقَالَ مَاتَ بِخَيْرِ مَا كَانَ. فَإِذَا حَضَرَ وَرَأَى ثَوَابَهُ اشْتَاقَتْ نَفْسُهُ، فَذَلِكَ حِيْنَ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ وَأَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ. وَإِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ شَرًّا قَيَّضَ لَهُ قَبْلَ مَوْتِهِ بِعَامٍ شَيْطَانًا فَأَضَلَّهُ وَفَتَنَهُ حَتَّى يُقَالَ مَاتَ بِشَرِّ مَا كَانَ عَلَيْهِ. فَإِذَا حَضَرَ وَرَأَى مَا أُعِدَّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ جَزِعَتْ نَفْسُهُ، فَذَلِكَ حِيْنَ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ وَكَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ *(Apabila Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba, maka seorang malaikat akan disertakan padanya setahun sebelum kematiannya, yang selalu membimbing dan meluruskannya, sampai dikatakan, "Ia mati dalam kondisi terbaik." Ketika kematian menjemput, dan ia melihat pahalanya, maka jiwanya pun merindukannya. Itulah saat dimana ia menyenangi berjumpa dengan Allah dan Allah pun menyenangi berjumpa dengannya. Dan apabila Allah menghendaki*

keburukan pada seorang hamba, maka syetan pun disertakan padanya setahun sebelum kematiannya, yang menyesatkannya dan menjatuhkannya ke dalam fitnah, sampai dikatakan, "Ia mati dalam keadaan paling buruk." Ketika kematian menjemputnya, dan ia melihat adzab yang telah disiapkan untuknya, maka jiwanya pun takut. Itulah saat dimana ia benci berjumpa dengan Allah dan Allah pun benci berjumpa dengannya).

Al Khaththabi berkata, "Hadits bab ini mengandung penafsiran yang cukup jelas sehingga tidak memerlukan penjelasan yang lain."

Kata اَللِّقَاءُ mempunyai beberapa makna, di antaranya adalah menyaksikan; pembangkitan kembali setelah mati, seperti firman Allah dalam surah Al An'aam ayat 31 dan Yuunus ayat 45, الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِلِقَاءِ اللهِ (*Orang-orang yang telah mendustakan pertemuan mereka dengan Allah*); kematian, seperti firman-Nya dalam surah Al 'Ankabuut ayat 5, مَنْ كَانَ يَرْجُوْ لِقَاءَ اللهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللهِ لَآتٍ (*Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu [yang dijanjikan] Allah itu, pasti datang*), dan firman-Nya dalam surah Al Jumu'ah ayat 8, قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّوْنَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيْكُمْ (*Katakanlah, "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu."*).

Ibnu Al Atsir dalam kitab *An-Nihayah* berkata, "Yang dimaksud dengan لِقَاءُ اللهِ di sini adalah menuju negeri akhirat dan apa yang ada di sisi Allah. Maksudnya, bukanlah kematian, karena setiap orang tentu membenci kematian. Oleh karena itu, orang yang meninggalkan kemewahan dunia dan tidak menyukainya, berarti dia senang berjumpa dengan Allah, sedangkan orang yang lebih mengutamakan kemewahan dunia dan menyenanginya, berarti dia tidak senang berjumpa dengan Allah, karena dia akan sampai kepada Allah melalui kematian. Perkataan Aisyah, وَالْمَوْتُ دُوْنَ لِقَاءِ اللهِ (*Sedangkan kematian itu bukanlah perjumpaan dengan Allah*)

menjelaskan bahwa kematian itu bukan perjumpaan, tetapi termin sebelum terjadinya perjumpaan. Maka harus bersabar terhadap kematian dan tabah menjalaninya hingga sampai kepada kemenangan dengan perjumpaan itu."

Ath-Thaibi berkata, "Maksudnya, perkataan Aisyah dalam hadits bab ini, إِنَّا لَنَكْرَهُ الْمَوْتَ (*Sesungguhnya kami benar-benar membenci kematian*) mengesankan bahwa kematian adalah perjumpaan dengan Allah, padahal bukan, karena perjumpaan dengan Allah bukanlah kematian. Dalilnya adalah perkataan Aisyah dalam riwayat lainnya, وَالْمَوْتُ دُوْنَ لِقَاءِ اللهِ (*Sedangkan kematian itu bukanlah perjumpaan dengan Allah*). Karena kematian merupakan sarana menuju pertemuan dengan Allah, maka diungkapkan dengan 'perjumpaan dengan Allah'."

Al Imam Abu Ubaid Al Qasim bin Sallam sudah lebih dulu daripada Ibnu Al Atsir mengemukakan bahwa perjumpaan dengan Allah bukanlah kematian, dia berkata, "Menurutku, yang dibenci adalah kematian dan deritanya, karena hampir tidak ada seorang pun yang terlepas dari itu. Akan tetapi yang tercela dalam membenci kematian adalah karena mencintai dunia dan enggan kembali kepada Allah serta negeri akhirat. Di antara yang menunjukkan hal itu, adalah Allah mencela kaum yang mencintai kehidupan, sebagaimana dalam surah Yuunus ayat 7, إِنَّ الَّذِيْنَ لاَ يَرْجُوْنَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنُّوا بِهَا (*Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan [tidak percaya akan] pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan di dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu*)."

Al Khaththabi berkata, "Makna 'senang berjumpa dengan Allah' adalah lebih mengutamakan akhirat daripada dunia, sehingga tidak menyukai untuk terus tinggal di dunia, tapi bersiap-siap untuk pindah dari dunia. Sedangkan makna 'tidak suka berjumpa dengan Allah' adalah kebalikannya."

An-Nawawi berkata, "Makna hadits ini, senang dan tidak senang yang diungkapkan secara syar'i ini adalah ketika sedang ketakutan, yaitu kondisi yang mana taubat tidak lagi diterima pada saat itu, karena saat itu telah diberitahukan apa yang akan dialaminya."

بُشِّرَ بِعَذَابِ اللهِ وَعُقُوبَتِهِ (*Ia mendapat berita menakutkan tentang adzab Allah dan siksaan-Nya*). Dalam riwayat Sa'ad bin Hisyam disebutkan dengan redaksi, بُشِّرَ بِعَذَابِ اللهِ وَسَخَطِهِ (*Ia mendapat kabar tentang adzab Allah dan kemurkaan-Nya*). Sementara dalam riwayat Humaid dari Anas disebutkan, وَإِنَّ الْكَافِرَ أَوِ الْفَاجِرَ إِذَا جَاءَهُ مَا هُوَ صَائِرٌ إِلَيْهِ مِنَ السُّوءِ أَوْ مَا يَلْقَى مِنَ الشَّرِّ إلخ (*Dan sesungguhnya orang kafir atau orang jahat, tatkala datang kepadanya keburukan yang akan dialaminya atau keburukan yang akan dihadapinya dst.*). Dalam riwayat Abdurrahman bin Abi Laila disebutkan juga redaksi yang serupa dengan hadits sebelumnya.

اِخْتَصَرَهُ أَبُو دَاوُدَ وَعَمْرٌو عَنْ شُعْبَةَ (*Abu Daud dan Amr meringkasnya dari Syu'bah*). Maksudnya, meringkasnya dari Qatadah, dari Anas, dari Ubadah. Artinya, dia hanya mengemukakan pokok haditsnya saja tanpa menyertakan redaksi, فَقَالَتْ عَائِشَةُ (*Lalu Aisyah berkata*). Riwayat Abu Daud Ath-Thayalisi, diriwayatkan secara *maushul* oleh At-Tirmidzi dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Daud. Demikian yang kami temukan dalam *Musnad Abi Daud Ath-Thayalisi*. Sedangkan riwayat Amr, yaitu Ibnu Marzuq, diriwayakan secara *maushul* oleh Ath-Thabarani dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabir* dari Abu Imam Muslim Al Kujji dan Yusuf bin Ya'qub Al Qadhi, keduanya dari Amr bin Marzuq. Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ahmad, dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah. Riwayatnya ini dikemukakan oleh Imam Muslim dari riwayat Muhammad bin Ja'far, yakni Ghundar.

وَقَالَ سَعِيْدٌ عَنْ قَتَادَةَ (*Sa'id berkata: Dari Qatadah*). Redaksi ini

diriwayatkan secara *maushul* oleh Imam Muslim dari jalur Khalid bin Al Harits dan Muhammad bin Bakkar, keduanya dari Sa'id bin Abu Arubah sebagaimana yang telah jelaskan. Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah dari riwayat Sa'id bin Abi Arubah, dan kami temukan dengan *sanad aali* dalam kitab *Al Ba'ts* karya Ibnu Abi Daud.

Pelajaran yang dapat diambil:

Hadits ini mengandung beberapa pelajaran selain yang telah dikemukakan, yaitu:

1. Hadits ini lebih dulu menyebutkan *ahlul khair* (orang-orang yang berbuat kebaikan) karena kemuliaan mereka, walaupun *ahlu syarr* (orang-orang yang berbuat keburukan) lebih banyak.
2. Pembalasan itu sesuai dengan jenis amal, sehingga kesenangan diganjar dengan kesenangan dan ketidaksenangan diganjar dengan ketidaksenangan.
3. Orang-orang beriman akan melihat Tuhan mereka di akhirat. Mengenai pendapat ini perlu ditinjau lebih jauh, karena yang dimaksud dengan "perjumpaan" di sini lebih umum dari sekadar melihat. Mungkin dipahami dalam arti "dijauhkan" dengan anggapan bahwa dalam kalimat لِقَاءَ اللهِ (*berjumpa dengan Allah*) terdapat kalimat yang tidak disebutkan secara redaksional, yaitu لِقَاءَ ثَوَابِ اللهِ (*menjumpai ganjaran Allah*) dan sepertinya.

   Orang yang berakal mengatakan, bahwa tidak ada yang tidak suka menjumpai pahala Allah, tapi sebenarnya setiap orang yang membenci kematian adalah karena takut tidak menjumpai pahala Allah, baik karena dilambatkan masuk surga, atau karena memang tidak akan masuk surga, seperti halnya orang

kafir.

4. Apabila pada orang yang sedang dijemput kematian tampak tanda-tanda kesenangan, berarti dia mendapat berita baik yang akan diperolehnya, begitu juga sebaliknya.

5. Senang berjumpa dengan Allah tidak termasuk larangan mengharapkan kematian, karena hal ini memungkinkan tanpa disertai mengharapkan kematian, karena kesenangan ini memang tidak terlepas dari terjadinya kematian dan tidak pula dengan penangguhan kematian, sedangkan mengharapkan kematian adalah ketika dalam kondisi hidup (tidak sedang dijemput kematian). Ketika sedang dijemput kematian dan melihat apa yang akan diperoleh setelah mati, maka tidak termasuk dalam larangan ini, bahkan dianjurkan.

6. Membenci kematian dalam kondisi sehat memiliki penjelasan tersendiri: Orang yang membenci kematian karena lebih mengutamakan kehidupan dunia daripada kehidupan setelah mati di akhirat, maka ini tercela. Sedangkan orang yang membenci kematian karena takut dihukum, misalnya karena kurang dalam beramal dan tidak mempersiapkan diri untuk itu, yaitu tidak menjalankan apa yang telah diwajibkan Allah atasnya, maka ini dimaklumi. Orang yang merasakan hal ini semestinya segera mempersiapkan diri, sehingga ketika kematian menjemput tidak lagi membencinya, bahkan menyukainya karena mengharapkan perjumpaan dengan Allah.

7. Allah tidak dapat dilihat oleh seorang pun semasa hidupnya, dan Allah hanya dapat dilihat oleh orang-orang beriman setelah mereka mati. Ini disimpulkan dari redaksi hadits, وَالْمَوْتُ دُونَ لِقَاءِ اللهِ (*Sedangkan kematian itu bukanlah perjumpaan dengan Allah*). Telah dikemukakan, bahwa perjumpaan dengan Allah lebih umum daripada melihat. Apabila tidak ada perjumpaan maka tidak dapat melihat.

Dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan lebih jelas dari ini, yaitu dari hadits Abu Umamah secara *marfu'*, di dalamnya disebutkan, وَاعْلَمُوْا أَنَّكُمْ لَنْ تَرَوْا رَبَّكُمْ حَتَّى تَمُوْتُوْا (*Dan ketahuilah, bahwa kalian tidak akan melihat Tuhan kalian sehingga kalian mati*).

Kedua, hadits Abu Musa seperti hadits Ubadah, namun tanpa redaksi, فَقَالَتْ عَائِشَةُ (*Lalu Aisyah berkata*). Tampaknya, Imam Bukhari mencantumkan ini untuk mengukuhkan ke-*shahih*-an hadits ini. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Imam Muslim dan Barid bin Abdillah bin Abi Burdah.

Ketiga, hadits Aisyah. Penjelasan tentang hadits ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang wafatnya Nabi SAW. Kesesuaiannya dengan judul ini adalah bahwa Nabi SAW memilih perjumpaan dengan Allah setelah sebelumnya beliau diberi pilihan antara mati dan hidup, lalu beliau memilih mati. Oleh sebab itu, hal ini perlu diteladani. Sebagian pensyarah menyebutkan, bahwa Ibrahim AS mengatakan kepada malaikat maut ketika mendatanginya untuk mencabut nyawanya, "Apakah menurutnya seorang kekasih tega mencabut nyawa kekasihnya?" Lalu Allah mewahyukan kepadanya, "Katakan kepadanya, 'Apakah menurutmu seorang kekasih membenci perjumpaan dengan kekasihnya'? Lalu Ibrahim berkata, "Wahai malaikat maut, sekarang, cabutlah (nyawaku)."

Saya temukan dalam kitab *Al Mubtada`* karya Abu Hudzaifah Ishaq bin Bisyr Al Bukhari, seorang periwayat yang lemah, dengan *sanad*-nya dari Ibnu Umar, dia berkata, قَالَ مَلَكُ الْمَوْتِ: يَا رَبِّ، إِنَّ عَبْدَكَ إِبْرَاهِيْمَ جَزِعَ مِنَ الْمَوْتِ. فَقَالَ: قُلْ لَهُ: الْخَلِيْلُ إِذَا طَالَ بِهِ الْعَهْدُ مِنْ خَلِيْلِهِ اِشْتَاقَ إِلَيْهِ. فَبَلَّغَهُ، فَقَالَ: نَعَمْ يَا رَبِّ، قَدْ اِشْتَقْتُ إِلَى لِقَائِكَ. فَأَعْطَاهُ رَيْحَانَةً فَشَمَّهَا فَقُبِضَ فِيْهَا (*Malaikat maut berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya hamba-Mu Ibrahim takut mati." Tuhan berfirman, "Katakan kepadanya, bahwa seorang kekasih bila sudah lama tidak berjumpa dengan kekasihnya*

maka dia akan merindukannya." Malaikat itu kemudian menyampaikan hal itu, maka Ibrahim pun berkata, "Benar wahai Tuhanku, sungguh aku sudah rindu untuk menjumpai-Mu." Lalu dia diberi wewangian, kemudian menciumnya, lantas dia diwafatkan saat itu).

42. Sakaratul Maut

عَنْ عَمْرِو بْنِ سَعِيْدٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ مُلَيْكَةَ أَنَّ أَبَا عَمْرٍو ذَكْوَانَ مَــوْلَى عَائِشَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا كَانَ تَقُوْلُ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ بَيْنَ يَدَيْهِ رَكْوَةٌ -أَوْ عُلْبَةٌ فِيْهَا مَاءٌ، يَــشُكُّ عُمَــرُ- فَجَعَلَ يُدْخِلُ يَدَهُ فِي الْمَاءِ فَيَمْسَحُ بِهَا وَجْهَهُ وَيَقُوْلُ: لاَ إِلَــهَ إِلاَّ اللهُ، إِنَّ لِلْمَوْتِ سَكَرَاتٍ. ثُمَّ نَصَبَ يَدَهُ فَجَعَلَ يَقُوْلُ: فِي الرَّفِيْقِ الأَعْلَى. حَتَّــى قُبِضَ وَمَالَتْ يَدُهُ.

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: الْعُلْبَةُ مِنَ الْخَشَبِ، وَالرَّكْوَةُ مِنَ الأَدَمِ.

6510. Dari Amr bin Sa'id, dia berkata: Ibnu Abi Mulaikah mengabarkan kepadaku, Abu Amr Dzakwan *maula* Aisyah mengabarkan kepadanya bahwa Aisyah RA berkata, "Sesungguhnya di hadapan Rasulullah SAW terdapat bejana kecil —atau ember kecil. Umar ragu—, yang berisikan air. Kemudian beliau memasukkan tangannya ke dalam air itu, lalu mengusapkannya ke wajahnya dan berkata, '*Laa ilaaha illallaah* [*tidak ada sesembahan kecuali Allah*]. *Sesungguhnya kematian itu memiliki rasa sakit yang sangat'*. Kemudian beliau menegakkan tangannya, lalu mengucapkan, '*Dalam teman yang berada di tempat yang tertinggi'*. Sampai beliau meninggal dan tangannya melemas."

Abu Abdillah berkata, "*Ulbah* adalah benda yang terbuat dari kayu, sedangkan *rakwah* terbuat dari kulit."

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْأَعْرَابِ جُفَاةً يَأْتُوْنَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَسْأَلُوْنَهُ: مَتَى السَّاعَةُ؟ فَكَانَ يَنْظُرُ إِلَى أَصْغَرِهِمْ فَيَقُوْلُ: إِنْ يَعِشْ هَذَا لاَ يُدْرِكْهُ الْهَرَمُ حَتَّى تَقُوْمَ عَلَيْكُمْ سَاعَتُكُمْ. قَالَ هِشَامٌ: يَعْنِي مَوْتَهُمْ.

6511. Dari Aisyah, dia berkata, "Ada sejumlah pria badui yang kasar mendatangi Nabi SAW, lalu mereka bertanya kepada beliau, 'Kapan terjadinya kiamat?' Maka beliau pun memandang kepada yang paling muda di antara mereka, lalu bersabda, '*Jika pria ini masih hidup, maka dia belum mencapai usia tua, hingga kiamat kalian tiba*'."

Hisyam berkata, "Maksudnya adalah kematian mereka."

عَنْ مَعْبَدِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ بْنِ رِبْعِيٍّ الْأَنْصَارِيِّ، أَنَّهُ كَانَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرَّ عَلَيْهِ بِجِنَازَةٍ فَقَالَ: مُسْتَرِيْحٌ وَمُسْتَرَاحٌ مِنْهُ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا الْمُسْتَرِيْحُ وَالْمُسْتَرَاحُ مِنْهُ؟ قَالَ: الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ يَسْتَرِيْحُ مِنْ نَصَبِ الدُّنْيَا وَأَذَاهَا إِلَى رَحْمَةِ اللهِ، وَالْعَبْدُ الْفَاجِرُ يَسْتَرِيْحُ مِنْهُ الْعِبَادُ وَالْبِلاَدُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ.

6512. Dari Ma'bad bin Ka'ab bin Malik, dari Abu Qatadah bin Rib'i Al Anshari, dia menceritakan bahwa suatu ketika ada jenazah yang dibawa melewati Rasulullah SAW, maka beliau bersabda, "*Dia tenang dan yang lain tenang darinya.*" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa maksud dia tenang dan yang lain tenang darinya?"

Beliau menjawab, "*Hamba mukmin telah tenang dari kepenatan dunia dan gangguannya menuju rahmat Allah Azza wa Jalla. Sedangkan hamba yang durhaka membuat para hamba, negeri, pepohonan dan binatang tenang dari (gangguan)nya.*"

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مُسْتَرِيْحٌ وَمُسْتَرَاحٌ مِنْهُ، الْمُؤْمِنُ يَسْتَرِيْحُ.

6513. Dari Abu Qatadah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Orang yang tenang dan orang lain tenang darinya. Orang mukmin itu tenang.*"

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَمْرِ بْنِ حَزْمٍ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَتْبَعُ الْمَيِّتَ ثَلاَثَةٌ، فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى مَعَهُ وَاحِدٌ. يَتْبَعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ، فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ.

6514. Al Humaidi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abi Bakar bin Amr bin Hazm menceritakan kepada kami, bahwa dia mendengar Anas bin Malik berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "*Orang yang meninggal itu diikuti oleh tiga hal. Yang dua kembali, sedangkan yang satu tetap bersamanya. Ia diikuti oleh keluarganya, harta bendanya dan amal perbuatannya. Keluarga dan harta bendanya kembali, sedang amal perbuatannya tetap bersamanya.*"

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ غُدْوَةً وَعَشِيًّا، إِمَّا النَّارُ وَإِمَّا الْجَنَّةُ، فَيُقَالُ: هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى تُبْعَثَ إِلَيْهِ.

6515. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Apabila seseorang dari kalian meninggal, maka tempat duduknya ditampakkan kepadanya di pagi dan sore hari, baik di neraka maupun surga, lalu dikatakan, 'Inilah tempat dudukmu sampai engkau dibangkitkan*'."

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ، فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوْا.

6516. Dari Aisyah, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Janganlah kalian mencaci orang-orang yang meninggal, karena sesungguhnya mereka telah sampai kepada apa yang mereka lakukan*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab sakaratul maut*). Ar-Raghib dan lainnya berkata, "*As-sakr* adalah kondisi yang berada di antara seseorang dan akalnya. Kata ini sering digunakan terkait dengan minuman yang memabukkan. Selain itu, kata ini juga digunakan untuk sebutan saat marah, rindu, sakit, mengantuk, dan pingsan akibat rasa sakit yang luar biasa. Makna yang terakhir inilah yang dimaksud di sini."

Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan enam hadits, yaitu:

Pertama, إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ بَيْنَ يَدَيْهِ رَكْوَةٌ -أَوْ عُلْبَةٌ- فِيْهَا مَاءٌ، يَشُكُّ عُمَرُ- (*Sesungguhnya di hadapan Rasulullah SAW*

terdapat berjana kecil —atau ember kecil. Umar ragu—, yang berisikan air). Umar di sini adalah Ibnu Sa'id bin Abi Husain. Dialah orang yang meriwayatkan hadits ini. Pada pembahasan tentang wafatnya Nabi SAW disebutkan dengan redaksi, يَشُكُّ عُمَرُ (*Umar ragu*). Sedangkan dalam riwayat Al Isma'ili disebutkan dengan redaksi, شَكَّ ابْنُ أَبِي حُسَيْنٍ (*Ibnu Abi Husain ragu*).

فَجَعَلَ يُدْخِلُ يَدَهُ (*Lalu beliau memasukkan tangannya*). Dalam riwayat Al Kasymihani, kata يَدَهُ disebutkan, يَدَيْهِ (*Kedua tangannya*). Riwayat mereka telah dikemukakan pada pembahasan tentang wafatnya Nabi SAW dengan *sanad* ini di tengah hadits yang permulaannya menyebutkan tentang siwak, lalu di sini Imam Bukhari menyebutkannya secara ringkas.

فَيَمْسَحُ بِهَا (*Lalu mengusap dengannya*). Dalam riwayat Al Kasymihani, kata بِهَا disebutkan, بِهِمَا (*Keduanya*). Demikian juga riwayat mereka yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang wafatnya Nabi SAW.

إِنَّ لِلْمَوْتِ سَكَرَاتٍ (*Sesungguhnya kematian itu memiliki rasa sakit yang sangat*). Dalam riwayat Al Qasim dari Aisyah yang dikemukakan oleh para penulis kitab *As-Sunan* selain Abu Daud dengan *sanad* yang *shahih* disebutkan dengan redaksi, ثُمَّ يَقُولُ: اَللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَى سَكَرَاتِ الْمَوْتِ (*Kemudian beliau mengucapkan, "Ya Allah, tolonglah aku dalam menghadapi sakaratul maut*). Penjelasan haditsnya telah dipaparkan pada pembahasan tentang wafatnya Nabi SAW. Sebelumnya, telah dikemukakan juga riwayat Al Qasim bin Muhammad dari Aisyah, مَاتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِنَّهُ لَبَيْنَ حَاقِنَتِي وَذَاقِنَتِي. فَلاَ أَكْرَهُ شِدَّةَ الْمَوْتِ لِأَحَدٍ أَبَدًا بَعْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Nabi SAW telah meninggal, dan sungguh beliau [meninggal] di antara perutku dan daguku. Maka aku tidak pernah lagi membenci beratnya kematian*

seorang pun setelah Nabi SAW selama-lamanya). Selain itu, At-Tirmidzi meriwayatkan darinya dengan redaksi, مَا أَغْبِطُ أَحَدًا بِهَوْنِ مَوْتٍ بَعْدَ الَّذِي رَأَيْتُ مِنْ شِدَّةِ مَوْتِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Aku tidak pernah iri dengan ringannya kematian seorang pun setelah apa yang aku lihat dari beratnya kematian Rasulullah SAW*).

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ (*Abu Abdillah mengatakan*). Maksudnya, Imam Bukhari.

الْعُلْبَةُ مِنَ الْخَشَبِ، وَالرَّكْوَةُ مِنَ الْأَدَمِ (*Ulbah adalah benda yang terbuat dari kayu, sedangkan rakwah terbuat dari kulit*). Redaksi ini hanya disebutkan dalam riwayat Al Mustamli, dan ini yang masyhur dalam penafsiran kedua kata ini. Di dalam kitab *Al Muhkam* disebutkan, "الرَّكْوَةُ menyerupai bejana kecil. Al Mutharrizi berkata, 'Maksudnya, ember kecil'. Yang lain berkata, 'Seperti mangkok yang terbuat dari kulit dengan tangkai atau gagang yang terbuat dari kayu'. Sedangkan الْعُلْبَةُ, menurut Al Askari, adalah cangkir orang Arab yang terbuat dari kulit. Ibnu Faris berpendapat, itu adalah cangkir besar yang terbuat dari kayu, dan kadang dari kulit. Ada yang mengatakan bahwa bagian bawahnya kulit dan bagian bawahnya kayu yang dilengkungkan memutar."

Hadits ini menunjukan bahwa beratnya kematian tidak menunjukkan rendahnya martabat, bahkan bagi seorang mukmin itu bisa sebagai tambahan untuk kebaikannya atau sebagai penghapus keburukannya. Dengan demikian tampak kesesuaian hadits-hadits bab ini dengan judulnya.

Kedua, كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْأَعْرَابِ (*Ada sejumlah pria badui*). Saya belum menemukan nama-nama mereka.

جُفَاةً (*Yang tampak kasar*). Dalam riwayat mayoritas disebutkan dengan huruf *jim*, sedangkan dalam riwayat sebagian mereka

disebutkan dengan huruf <u>ha</u>` (حُفَاةً [tanpa alas kaki]). Mereka disifati demikian, berdasarkan riwayat dengan huruf *jim*, karena para penduduk pedalaman cenderung hidup dalam kondisi sulit dan keras, sehingga sikap mereka kasar. Sedangkan berdasarkan riwayat dengan huruf <u>ha</u>`, itu karena mereka kurang memperhatikan tentang pakaian atau penampilan.

مَتَى السَّاعَةُ؟ (*Kapan terjadinya kiamat?*). Dalam riwayat Imam Muslim dari jalur Abu Usamah dari Hisyam disebutkan, كَانَ الْأَعْرَابُ إِذَا قَدِمُوْا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلُوْهُ عَنِ السَّاعَةِ مَتَى السَّاعَةُ؟ وَكَانَ ذَلِكَ لَمَّا طَرَقَ أَسْمَاعَهُمْ مِنْ تِكْرَارِ اِقْتِرَابِهَا فِي الْقُرْآنِ، فَأَرَادُوْا أَنْ يَعْرِفُوْا تَعْيِيْنَ وَقْتِهَا (*Ketika orang-orang badui menemui Rasulullah SAW, mereka menanyakan kepada beliau tentang kiamat, kapan kiamat itu terjadi? Demikian ini karena berulang kali mereka sering mendengar dalam Al Qur`an tentang dekatnya Hari Kiamat, oleh sebab itu mereka ingin mengetahui kepastian waktunya*).

فَيَنْظُرُ إِلَى أَصْغَرِهِمْ (*Maka beliau pun memandang kepada yang paling muda di antara mereka*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan dengan redaksi, فَنَظَرَ إِلَى أَحْدَثِ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ فَقَالَ (*Maka beliau pun memandang kepada orang termuda di antara mereka, lalu bersabda*).

Riwayat Abdah menunjukkan bahwa itu adalah pengulangan. Hal ini dikuatkan oleh redaksi riwayat Imam Muslim dari hadits Anas yang menyebutkan, إِنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَتَى تَقُوْمُ السَّاعَةُ؟ (*Sesungguhnya seorang laki-laki pernah bertanya kepada Rasulullah SAW, "Kapan terjadinya kiamat?"*) Saya belum menemukan namanya, tapi mungkin ditafsirkan bahwa itu adalah Dzul Khuwaishirah Al Yamani yang pernah kencing di dalam masjid dan menanyakan tentang terjadinya kiamat, yaitu orang yang mengucapkan, اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي وَمُحَمَّدًا وَلاَ تَرْحَمْ مَعَنَا أَحَدًا (*Ya Allah,*

rahmatilah aku dan Muhammad, dan janganlah engkau rahmati seorang pun bersama kami). Akan tetapi jawaban beliau tentang pertanyaan kiamat itu berbeda dengan jawaban ini.

إِنْ يَعِشْ هَذَا لاَ يُدْرِكُهُ الْهَرَمُ (*Jika orang ini masihi hidup maka dia tidak mencapai usia tua*). Dalam hadits Anas yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan, وَعِنْدَهُ غُلاَمٌ مِنَ الأَنْصَارِ يُقَالُ لَهُ مُحَمَّدٌ (*Saat itu di hadapan beliau ada seorang pemuda dari kalangan Anshar yang bernama Muhammad*). Sedangkan dalam riwayatnya yang lain disebutkan, وَعِنْدَهُ غُلاَمٌ مِنْ أَزْدِ شَنُوْءَةَ (*Saat itu di hadapan beliau ada seorang pemuda dari suku Azd Syanu`ah*). Selain itu, dalam riwayatnya yang lain disebutkan, غُلاَمٌ لِلْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ وَكَانَ مِنْ أَقْرَانِي (*Seorang pemuda milik Al Mughirah bin Syu'bah yang sebaya denganku*). Tidak ada perbedaan antara keduanya.

Kesimpulannya, dia berasal dari suku Azd Syanu`ah yang memang sekutu golongan Anshar, dan dia menjadi pelayan Al Mughirah. Perkataan Anas, وَكَانَ مِنْ أَقْرَانِي (*Yang sebaya denganku*), dalam riwayatnya yang lain disebutkan dengan redaksi, مِنْ أَتْرَابِي (*Yang sebaya denganku*). Maksudnya, umurnya. Saat itu Anas berusia tujuh belas tahun.

حَتَّى تَقُوْمَ عَلَيْكُمْ سَاعَتُكُمْ. قَالَ هِشَامٌ: يَعْنِي مَوْتَهُمْ (*Hingga terjadinya kiamat kalian. Hisyam berkata, "Maksudnya adalah kematian mereka."*) Hisyam ini adalah Ibnu Arubah yang meriwayatkan hadits ini. Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* dengan *sanad* tersebut. Dalam hadits Anas disebutkan dengan redaksi, حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ (*Hingga terjadinya kiamat itu*).

Iyadh berkata, "Hadits Aisyah ini menafsirkan hadits Anas, dan bahwa yang dimaksud dengan السَّاعَةُ itu adalah seperti sabda beliau, أَرَأَيْتَكُمْ لَيْلَتَكُمْ هَذِهِ، فَإِنَّ عَلَى رَأْسِ مِائَةِ سَنَةٍ مِنْهَا لاَ يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الأَرْضِ مِمَّنْ

هُوَ عَلَيْهَا الْآنَ أَحَـدٌ (*Tahukah kalian malam kalian ini? Sesungguhnya di awal seratus tahun, tidak ada seorang [yang masih hidup] di permukaan bumi dari orang yang hidup sekarang*)." Penjelasan tentang hadits ini telah dipaparkan pada pembahasan tentang ilmu, dan bahwa yang dimaksud dengan itu adalah habisnya generasi, serta orang yang hidup di masa Nabi SAW tidak akan hidup setelah berlalunya seratus tahun dari sejak diucapkannya perkataan itu. Kenyataannya memang demikian, karena orang yang terakhir meninggal di antara meraka yang pernah melihat Nabi SAW adalah Abu Ath-Thufail Amir bin Watsilah seperti yang dipastikan oleh Imam Muslim dan lainnya. Dia meninggal pada tahun 110 Hijriyah, dan itu merupakan pangkal seratus tahun dari sejak diucapkannya sabda tersebut.

Ada juga yang berpendapat, bahwa wafatnya Abu Ath-Thufail tejadi sebelum itu. Jika benar demikian, maka kemungkinan masih ada yang meninggal setelah itu selainnya walaupun tidak dipastikan pernah melihat Nabi SAW. Berdasarkan hal ini, sejumlah ulama peneliti berdalil untuk menyatakan dustanya orang yang menyatakan sahabat atau pernah melihat Nabi SAW di antara orang-orang yang meninggal setelah waktu tersebut.

Ar-Raghib berkata, "السَّـاعَةُ adalah bagian dari zaman (waktu). Ini digunakan untuk mengungkapkan kiamat karena diserupakan dengan cepatnya perhitungan. Allah berfirman dalam surah Al An'aam ayat 62, وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِيْنَ (*Dan Dia-lah pembuat perhitungan yang paling cepat*). dan mengingatkan itu dengan firman-Nya dalam surah Al Ahqaaf ayat 35, كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوْعَدُوْنَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلاَّ سَاعَةً مِنْ نَهَـارٍ ***(Pada hari mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka, mereka [merasa] seolah-olah tidak tinggal [di dunia] melainkan sesaat pada siang hari*)**.

Kata السَّـاعَةُ (*kiamat*) digunakan untuk tiga hal, yaitu: السَّـاعَةُ

الْكُبْرَى (*kiamat besar*), yaitu hari dibangkitkannya manusia untuk diperhitungkan amal perbuatannya; السَّاعَةُ الْوُسْطَى (*kiamat sedang*), yaitu hari meninggalnya seluruh orang dalam satu genarasi, seperti riwayat yang menyebutkan, bahwa beliau SAW melihat Abdullah bin Unais, lalu beliau bersabda, إِنْ يَطُلْ عُمُرُ هَذَا الْغُلاَمِ لَمْ يَمُتْ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ (*Jika anak ini masih berumur panjang, maka ia belum meninggal sampai terjadinya kiamat*). Setelah itu ada yang mengatakan, bahwa dialah sahabat yang paling terakhir meninggal; السَّاعَةُ الصُّغْرَى (*kiamat kecil*), yaitu kematian seseorang. Jadi, kiamatnya setiap orang adalah kematiannya, seperti yang disabdakan oleh Nabi SAW ketika berhembusnya angin kencang, تَخَوَّفْتُ السَّاعَةَ (*Aku mengkhawatirkan kiamat*), yakni kematiannya."

Apa yang dikemukakannya tentang Abdullah bin Unais, belum saya temukan, dan tidak dapat dipastikan bahwa dialah sahabat yang paling terakhir meninggal.

Ad-Dawudi berkata, "Jawaban ini merupakan pengalihan perkataan, karena jika dari pertama dia mengatakan tidak tahu, sementara mereka masih renggang dan keimanan belum mantap di hati mereka, tentulah mereka akan merasa bimbang. Karena itulah beliau beralih untuk memberitahu mereka tentang hebisnya generasi mereka. Seandainya keimanan telah mantap di hati mereka, tentulah mereka dapat memahami maksudnya."

Ibnu Al Jauzi berkata, "Nabi SAW kadang berbicara dengan kiasan, dan itu sebagai dalil yang bisa dijadikan dasar. Tampaknya, ketika diturunkan kepada beliau ayat-ayat yang menyatakan telah dekatnya kiamat, seperti firman-Nya dalam surah An-Nahl ayat 1, أَتَى أَمْرُ اللهِ فَلاَ تَسْتَعْجِلُوْهُ (*Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan [datang]nya*), dan firman-Nya dalam surah An-Nahl ayat 77, وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلاَّ كَلَمْحِ الْبَصَرِ

(*Tiadalah kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata*), beliau memaknai itu tidak lebih dari satu genarasi, karena itulah beliau mengatakan tentang dajjal, إِنْ يَخْرُجْ وَأَنَا فِيْكُمْ فَأَنَا حَجِيْجُهُ (*Jika ia keluar dan aku masih ada di tengah-tengah kalian, maka aku yang akan melawannya*). Beliau berpandangan bahwa ada kemungkinan dajjal muncul di masa hidup beliau."

Setelah itu dia menyebutkan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya (seperti yang dikemukakan Ad-Dawudi).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan yang dikemukakannya sangat jauh, sedangkan yang sebelumnya memang mungkin. Perbedaan antara hadits tentang kiamat dan hadits tentang dajjal adalah tentang penetapan waktunya. Hadits tentang kiamat menyinggung tentang waktunya (sehingga dinyatakan tidak jelas karena memang beliau tidak mengetahui kepastiannya), sedangkan hadits tentang dajjal bukan mengenai waktunya.

Nabi SAW telah mengabarkan dalam hadits-hadits lainnya seperti yang diceritakan sahabat beliau, menunjukkan bahwa menjelang terjadinya kiamat akan terjadi berbagai peristiwa besar seperti yang sebagiannya akan dikemukakan secara jelas maupun hanya melalui isyarat, dan sebagian lainnya telah dikemukakan pada judul tanda-tanda kenabian.

Al Karmani berkata, "Jawaban ini merupakan redaksi yang bijaksana, yakni tinggalkanlah pertanyaan tentang waktu kiamat besar, karena tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, dan silakan tanya tentang waktu yang dialami oleh generasi kalian, karena itu lebih baik bagi kalian. Sebab jika kalian mengetahui itu akan mendorong kalian untuk melaksanakan amal-amal shalih sebelum kehilangan kesempatan. Tidak seorang pun yang mengetahui siapa yang akan lebih dulu meninggal."

Ketiga, أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرَّ بِجَنَازَةٍ (*Bahwa ada*

jenazah yang dibawa melewati Rasulullah SAW). Saya belum menemukan nama orang yang lewat dan jenazah yang dibawa.

عَلَيْهِ (*Di hadapan beliau*). Disebutkan dalam kitab *Al Muwaththa`at* karya Ad-Daraquthni, dari jalur Ishaq bin Isa, dari Malik, مُرَّ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَنَازَةٌ (*Ada jenazah [yang dibawa] melewati Rasulullah SAW*). Huruf *ba`* di sini bermakna عَلَى.

قَالَ: مُسْتَرِيْحٌ (*Beliau bersabda, "Ia tenang."*) Demikian redaksi yang disebutkan di sini. Dalam riwayat lain kata قَالَ disebutkan, فَقَالَ (*Maka beliau bersabda*). Demikian juga yang disebutkan dalam riwayat Al Muharibi. An-Nasa`i juga meriwayatkan redaksi serupa dari riwayat Wahab bin Kaisan, dari Ma'bad bin Malik, dan dia mengatakan di dalam riwayatnya, كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ طَلَعَتْ جَنَازَةٌ (*Ketika kami sedang duduk di hadapan Nabi SAW, tiba-tiba muncullah jenazah*).

مُسْتَرِيْحٌ وَمُسْتَرَاحٌ مِنْهُ (*Ia tenang dan yang lain tenang dari [gangguan]nya*). Huruf *wawu* di sini bermakna أَوْ (atau). Ini berdasarkan indikasi jawaban atas pertanyaan mereka.

قَالُوْا (*Mereka berkata*). Maksudnya, para sahabat. Saya belum menemukan nama sahabat yang bertanya, hanya saja dalam riwayat Ibrahim Al Harbi yang dikemukakan oleh Abu Nu'aim disebutkan, قُلْنَا (*Kami berkata*). Dengan demikian di antara mereka ada Abu Qatadah, maka kemungkinan yang bertanya adalah dia.

مَا الْمُسْتَرِيْحُ وَالْمُسْتَرَاحُ مِنْهُ؟ (*Apa maksud yang tenang dan yang lain tenang darinya?*). Dalam riwayat Ad-Daraquthni disebutkan dengan redaksi, وَمَا الْمُسْتَرَاحُ مِنْهُ.

مِنْ نَصَبِ الدُّنْيَا وَأَذَاهَا (*Dari kepenatan dunia dan gangguannya*).

An-Nasa`i menambahkan dalam riwayat Wahab bin Kaisan, مِنْ أَوْصَابِ الدُّنْيَا (*Atau dari penderitaan dunia*). الأَوْصَابُ adalah bentuk jamak dari وَصَبٌ, rasa sakit yang berkesinambungan. Kata ini digunakan juga untuk menunjukkan makna lemah dan lelahnya tubuh. Kata النَّصَبُ artinya lelah atau letih.

Ibnu At-Tin berkata, "Kemungkinan yang dimaksud dengan الْمُؤْمِنُ (orang beriman) adalah khusus yang bertakwa, dan kemungkinan juga setiap yang beriman. Sedangkan yang dimaksud dengan الْفَاجِرُ (yang durhaka) adalah orang kafir, atau mungkin mencakup juga yang bermaksiat."

Ad-Dawudi berkata, "Beristirahat dan tenangnya para hamba dikarenakan dia membawa kemungkaran, jika mereka mengingkari maka dia menyakiti mereka, tapi bila mereka membiarkannya maka mereka berdosa. Sedangkan beristirahat dan tenangnya negeri, dikarenakan ia membawa kemaksiatan, karena inilah yang menyebabkan kegersangan sehingga tanaman dan hewan ternak menjadi binasa."

Mengomentari pernyataan pertama, Al Baji mengatakan bahwa orang yang disakitinya tidak berdosa karena membiarkannya setelah mengingkari dengan hatinya, atau mengingkari dengan cara sehingga mengakibatkan orang itu tidak disakiti. Kemungkinan yang dimaksud dengan istirahat dan tenangnya para hamba darinya adalah karena orang tersebut berbuat zhalim kepada mereka. Sedangkan istirahat dan tenangnya bumi darinya adalah karena dia melakukan perampasan, menghalangi haknya dan menggunakannya dengan tidak semestinya. Adapun istirahat dan tenangnya para binatang adalah karena memang tidak boleh dibuat letih."

مُسْتَرِيحٌ وَمُسْتَرَاحٌ مِنْهُ، الْمُؤْمِنُ يَسْتَرِيحُ (*Mustarih dan mustarah minhu. Orang mukmin beristirahat*). Demikian redaksi yang

dikemukakannya tanpa disertai tanya jawab, dan dengan menyebutkannya secara ringkas. Al Isma'ili meriwayatkan dari Bundar dan Abu Musa dari Yahya Al Qaththan, dan dari Abdurrazzaq, dia mengatakan, حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ سَعِيْدٍ (*Abdullah bin Sa'id menceritakan kepada kami*) secara lengkap, sedangkan redaksinya adalah, مُـرَّ عَلَـى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِجَنَـازَةٍ (*Seorang jenazah [dibawa] melewati Rasulullah SAW*). Setelah itu ia menyebutkan redaksi seperti redaksi Malik, namun berikutnya disebutkan dengan redaksi, فَقِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا مُـسْتَرِيْحٌ (*Lalu ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu yang tenang*.")

Catatan:

Kesesuaian hadits pada judul ini, bahwa orang yang meninggal tidak lepas dari dua kemungkinan, yaitu ia tenang atau istirahat, dan yang lain tidak merasa terganggu dengan keberadaan dirinya. Masing-masing dari kedua kondisi bisa berat dan bisa juga ringan saat terjadi kematian. Yang pertama adalah yang terjadi padanya sakaratul maut, dan ini tidak terkait dengan ketakwaan atau kedurhakaannya, tapi bila dia orang bertakwa, maka akan menambah pahalanya atau menghapuskan kesalahannya, kemudian ia beristirahat dari derita dunia yang ditutup dengan sakaratul maut. Hal Ini ditegaskan oleh perkataan Aisyah yang terdapat dalam hadits pertama.

Umar bin Abdul Aziz juga berkata, "Aku tidak ingin diringankan saat sakaratul maut, karena itu adalah hal terakhir yang bisa menghapus kesalahan orang yang beriman. Namun demikian, berita gembira yang diterima oleh orang beriman, sikap lembutnya malaikat dan kegembiraannya untuk berjumpa dengan Tuhannya akan meringankan semua derita sakit karena kematian, sehingga ia seolah-olah tidak merasakan apa-apa."

Keempat, يَتْبَعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ (*Ia diikuti oleh keluarganya, harta bendanya dan amal perbuatannya*). Ini yang biasanya terjadi, namun ada juga mayat yang hanya disertai amalnya (ketika diantar ke kuburan). Yang dimaksud di sini adalah yang biasa terjadi di kalangan orang Arab, yaitu diikuti oleh keluarga, teman-teman dan ternaknya. Setelah kesedihan berlalu, mereka pun kembali, baik mereka diam dulu setelah penguburan atau pun tidak. Makna tetapnya amalnya bersama, bahwa amalnya itu turut serta bersamanya ke dalam kuburan.

Dalam hadits Al Bara` bin Azib tentang pertanyaan di dalam kubur yang diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya disebutkan, وَيَأْتِيهِ رَجُلٌ حَسَنُ الْوَجْهِ حَسَنُ الثِّيَابِ حَسَنُ الرِّيحِ فَيَقُوْلُ: أَبْشِرْ بِالَّذِي يَسُرُّكَ. فَيَقُوْلُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَيَقُوْلُ: أَنَا عَمَلُكَ الصَّالِحُ (*Dan dia didatangi oleh seorang laki-laki yang berwajah tampan, berpakaian bagus dan beraroma wangi, lalu berkata, "Bergembiralah dengan apa yang akan menyenangkanmu." Mayat itu berkata, "Siapa kamu?" Ia menjawab, "Aku adalah amal baikmu."*) Lalu disebutkan tentang orang kafir, وَيَأْتِيهِ رَجُلٌ قَبِيحُ الْوَجْهِ (*Dan dia didatangi oleh seorang laki-laki yang bersajah buruk*), dan di dalamnya disebutkan, بِالَّذِي يَسُوْءُكَ وَفِيْهِ عَمَلُكَ الْخَبِيْثُ (*Dengan sesuatu yang buruk bagimu, dan di dalamnya amal burukmu*).

Al Karmani berkata, "Tentang kata '*diikuti*' dalam hadits Anas, sebagiannya dapat diartikan sebenarnya dan sebagiannya hanya merupakan kiasan. Dari sini disimpulkan, bahwa penggunaan satu kata bisa untuk arti yang sebenarnya sekaligus arti kiasan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pada asalnya adalah hakikat yang dapat dirasakan, lalu digunakan untuk kiasan. Begitu juga harta, asalnya adalah hakikat, tapi digunakan sebagai kiasan ketika dikaitkan dengan kata 'mengikuti'.

Kelima, إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ (*Apabila seseorang dari*

kalian meninggal, maka tempat duduknya ditampakkan kepadanya). Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat mayoritas. Dalam riwayat Al Mustamli dan As-Sarakhsi disebutkan, عَلَى مَقْعَدِهِ (*Di atas tempat duduknya*). Penampakkan terhadap ruh ini adalah hakikat, sedangkan yang dirasakan oleh tubuh adalah yang berupa kenikmatan atau siksaan, sebagaimana yang telah dikemukakan.

Mengenai hal itu, Al Qurthubi mengemukakan dua kemungkinan, apakah itu hanya berlaku pada ruh saja, atau kepada ruh dan bagian tubuh lainnya?

Ibnu Baththal mengemukakan dari salah seorang penduduk negerinya, bahwa yang dimaksud dengan penampakan di sini adalah pemberitahuan, bahwa inilah tempat balasan kalian sesuai dengan amal perbuatan kalian di sisi Allah. Diulang-ulanginya hal itu (yakni pagi dan sore hari, hingga hari pembangkitan) adalah untuk mengingatkan mereka. Lalu dia membantah, bahwa semua jasad menjadi hancur sehingga penampakan itu tidak diperlihatkan kepada apa pun. Jika ada yang berkata, "Dengan demikian jelas bahwa penampakan yang berkesinambungan hingga Hari Kiamat itu adalah hanya kepada ruh." Dia menjawab, bahwa memaknai penampakkan dengan pemberitahuan berarti mengalihkan makna dari zhahirnya tanpa adanya indikator yang mengarahkannya, padahal itu tidak boleh kecuali jika ada indikator yang memalingkannya.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, memahaminya berdasarkan makna zhahir dikuatkan oleh konteks umum hadits ini yang menyebutkan kondisi orang mukmin dan orang kafir. Jika dikhususkan pada ruh, maka tidak banyak faedahnya bagi yang mati syahid, karena ruhnya sudah dijamin mendapat kenikmatan, sebagaimana yang disebutkan dalam sejumlah hadits *shahih*. Hal itu pun berlaku pada ruh orang kafir karena sudah pasti diadzab di neraka. Jika penampakan itu diartikan hanya kepada ruh yang terhubung dengan tubuh, maka tampaklah faedahnya bagi yang mati syahid dan dampaknya terhadap

orang kafir.

غُدْوَةً وَعَشِيَّةً (*Pagi dan sore hari*). Maksudnya, di awal hari dan di akhir hari penduduk dunia.

إِمَّا النَّارُ وَإِمَّا الْجَنَّةُ (*Baik itu neraka maupun surga*). Dalam pembahasan tentang jenazah telah dikemukakan riwayat Malik dengan redaksi, إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ (*Jika dia dari kalangan ahli surga, maka dia dari kalangan ahli surga*). Penjelasannya telah dipaparkan di akhir pembahasan tentang jenazah. Juga, telah dikemukakan Al Qurthubi dalam kitab *Al Mufhim*. Penampakan ini bagi orang mukmin yang bertakwa dan orang kafir adalah cukup jelas. Sedangkan bagi orang mukmin yang kadang melakukan kemaksiatan, kemungkinan juga ditampakkan tempat duduknya di surga yang nantinya akan menuju ke sana.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, penjelasan tentang hal ini dapat diambil dari hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dan Ath-Thabarani yang dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban, yaitu hadits Abu Hurairah mengenai pertanyaan di dalam kubur, di dalamnya disebutkan, ثُمَّ يُفْتَحُ لَهُ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ فَيُقَالُ لَهُ: هَذَا مَقْعَدُكَ وَمَا أَعَدَّ اللهُ لَكَ فِيْهَا. فَيَزْدَادُ غِبْطَةً وَسُرُوْرًا. ثُمَّ يُفْتَحُ لَهُ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ النَّارِ فَيُقَالُ لَهُ: هَذَا مَقْعَدُكَ وَمَا أَعَدَّ اللهُ لَكَ فِيْهَا لَوْ عَصَيْتَهُ. فَيَزْدَادُ غِبْطَةً وَسُرُوْرًا (*Kemudian salah satu pintu surga dibukakan untuknya, lalu dikatakan kepadanya, "Ini adalah tempat dudukmu dan apa yang Allah sediakan untukmu." Maka dia semakin bertambah senang. Kemudian salah satu pintu neraka dibukakan untuknya, lalu dikatakan kepadanya, "Ini adalah tempat dudukmu dan apa yang disiapkan Allah untukmu di dalamnya bila engkau bermaksiat." Maka ia semakin bertambah senang*).

Sementara tentang orang kafir disebutkan, ثُمَّ يُفْتَحُ لَهُ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ النَّارِ (*Kemudian dibukakan salah satu pintu neraka untuknya*) di dalamnya disebutkan, فَيَزْدَادُ حَسْرَةً وَثُبُوْرًا (*Maka ia semakin bertambah*

rugi dan binasa). Ini disebutkan di dua tempat dan di dalamnya disebutkan, لَـوْ أَطَعْتَـهُ (*Jika engkau menaati-Nya*). Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, مَا مِنْ نَفْسٍ إِلاَّ وَتَنْظُرُ فِي بَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ وَبَيْتٍ فِي النَّارِ، فَيَرَى أَهْلُ النَّارِ الْبَيْتَ الَّذِي فِي الْجَنَّةِ فَيُقَالُ: لَوْ عَمِلْتُمْ. وَيَرَى أَهْلُ الْجَنَّةِ الْبَيْتَ الَّذِي فِي النَّارِ فَيُقَالُ: لَوْلاَ أَنْ مَنَّ اللهُ عَلَيْـكُمْ (*Tidak ada satu jiwa pun kecuali akan melihat kepada satu rumah di surga dan satu rumah di neraka. Ahli neraka akan melihat rumah di surga lalu dikatakan, "Seandainya kalian beramal." Dan ahli surga melihat rumah di neraka lalu dikatakan, "Sendainya Allah tidak menganugerahkan [rahmat] kepada kalian."*)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Aisyah, yang intinya, bahwa melihat itu untuk menunjukkan selamat atau adzab di akhirat kelak. Berdasarkan ini, maka kemungkinan bagi orang yang berdosa (yakni orang mukmin yang berbuat maksiat) dan ditetapkan untuk diadzab sebelum dimasukkan ke dalam surga, dikatakan kepadanya setelah ditampakkannya tempat duduknya di surga, misalnya, "Ini tempat dudukmu sejak awal jika engkau tidak berdosa, dan ini tempat duduknya sejak awal karena kemaksiatanmu." Semoga Allah mengampuni kita dari setiap derita kehidupan dan setelah kematian. Sesungguhnya Dia Mempunyai karunia yang besar.

فَيُقَالُ: هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى تُبْعَـثَ إِلَيْـهِ (*Lalu dikatakan, "Inilah tempat dudukmu sampai engkau dibangkitkan kepada-Nya."*) Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan kata, عَلَيْـهِ. Sedangkan dalam jalur Malik disebutkan dengan redaksi, حَتَّى يَبْعَثَكَ اللهُ إِلَيْهِ يَـوْمَ الْقِيَامَـةِ (*Sampai Allah membangkitkanmu kepada-Nya pada Hari Kiamat*).

Keenam, hadits Aisyah tentang larangan mencela orang-orang yang sudah mati yang telah dijelaskan di akhir pembahasan tentang jenazah.

43. Tiupan Sangkakala

قَالَ مُجَاهِدٌ: (الصُّوْرُ) كَهَيْئَةِ الْبُوْقِ. (زَجْرَةٌ): صَيْحَةٌ.

Mujahid berkata, "*Ash-Shuur*[2] (sangkakala) adalah seperti terompet. Sedangkan *zajrah* artinya teriakan."

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (النَّاقُوْرِ) الصُّوْرِ. (الرَّاجِفَةُ): النَّفْخَةُ الْأُوْلَى. وَ(الرَّادِفَةُ): النَّفْخَةُ الثَّانِيَةُ.

Ibnu Abbas berkata, "*An-naaquur* artinya sangkakala. *ar-raajifah* artinya tiupan pertama, dan *ar-raadifah* artinya tiupan kedua."

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ الأَعْرَجِ أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: اسْتَبَّ رَجُلَانِ، رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَرَجُلٌ مِنَ الْيَهُوْدِ. فَقَالَ الْمُسْلِمُ: وَالَّذِي اصْطَفَى مُحَمَّدًا عَلَى الْعَالَمِيْنَ. فَقَالَ الْيَهُوْدِيُّ: وَالَّذِي اصْطَفَى مُوسَى عَلَى الْعَالَمِيْنَ. قَالَ: فَغَضِبَ الْمُسْلِمُ عِنْدَ ذَلِكَ فَلَطَمَ وَجْهَ الْيَهُوْدِيِّ، فَذَهَبَ الْيَهُوْدِيُّ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ بِمَا كَانَ مِنْ أَمْرِهِ وَأَمْرِ الْمُسْلِمِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُخَيِّرُوْنِي عَلَى مُوسَى، فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَكُوْنُ فِي أَوَّلِ مَنْ

[2] Yaitu yang tercantum dalam surah Al Kahfi [18]: 99, Yaasiin [36]: 51, Az-Zumar [39]: 68, dan Qaaf [50]: 20.

يُفِيْقُ، فَإِذَا مُوسَى بَاطِشٌ بِجَانِبِ الْعَرْشِ، فَلاَ أَدْرِي أَكَانَ مُوسَى فِيْمَنْ صَعِقَ فَأَفَاقَ قَبْلِي، أَوْ كَانَ مِمَّنْ اسْتَثْنَى اللهُ.

6517. Dari Abu Salamah bin Abdurrahman dan Abdurrahman Al A'raj, keduanya menceritakan kepadanya bahwa Abu Hurairah berkata, "Ada dua laki-laki yang bertengkar, seorang dari kaum muslimin dan seorang lagi dari kalangan Yahudi. Laki-laki muslim itu berkata, 'Demi Dzat yang telah memilih Muhammad atas seluruh alam'. Lalu laki-laki Yahudi itu berkata, 'Demi Dzat yang telah memilih Musa atas seluruh alam'. Maka saat itu sang muslim marah lalu menampar pria Yahudi itu. (Tidak terima diperlakukan seperti itu) pria Yahudi itu pergi menghadap Rasulullah SAW dan mengadukan dirinya dan laki-laki muslim tersebut. Maka Rasulullah SAW bersabda, '*Janganlah kalian melebihkanku daripada Musa, karena sesungguhnya manusia meninggal pada Hari Kiamat, lalu aku adalah orang pertama yang dibangkitkan, namun ternyata Musa tengah berdiri di samping Arsy. Aku tidak tahu apakah Musa termasuk yang meninggal (karena tiupan sangkakala) lalu sadar sebelum aku, atau dia termasuk yang dikecualikan oleh Allah*'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَصْعَقُ النَّاسُ حِيْنَ يَصْعَقُوْنَ، فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ قَامَ، فَإِذَا مُوْسَى آخِذٌ بِالْعَرْشِ، فَمَا أَدْرِي أَكَانَ فِيْمَنْ صَعِقَ. رَوَاهُ أَبُو سَعِيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6518. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Manusia akan mati pada saat mereka mati. Lalu aku menjadi manusia pertama yang dibangkitkan, dan ternyata Musa tengah memegang Arsy. Aku tidak tahu apakah dia termasuk yang mati*'."

Diriwayatkan juga oleh Abu Sa'id dari Nabi SAW.

Keterangan Hadits:

(*Bab tiupan sangkakala*). Ini disebutkan berulang kali dalam Al Qur`an, yaitu dalam surah Al An'aam, Al Mukminuun, An-Naml, Az-Zumar, Qaaf dan lain-lain. Kata الصُّوْرُ (sangkakala) disebutkan dengan harakat *dhammah* pada huruf *shad* dan harakat *sukun* pada huruf *wau*. Demikian juga menurut *qira`ah* dan hadits yang masyhur. Sementara disebutkan dari Al Hasan Al Bashri, bahwa ia membacanya dengan harakat *fathah* di awalnya, yakni الصُّوَر sebagai bentuk jamak dari صُوْرَة, dan dia menakwilkannya, bahwa yang dimaksud dengan tiupan adalah tiupan pada jasad untuk mengembalikan ruh kepadanya.

Abu Ubaidah dalam kitab *Al Majaz* berkata, "Kata الصُّوْرُ, adalah bentuk jamak dari kata صُوْرَة, seperti kalimat, سُوَرُ الْمَدِيْنَةِ sebagai bentuk jamak dari سُوْرَة. Contohnya adalah bait syair yang diungkapkan oleh seorang penyair, لَمَّا أَتَى خَبَرُ الزُّبَيْرِ تَوَاضَعَتْ سُوَرُ الْمَدِيْنَةِ (*Ketika berita Az-Zubair sampai, pagar-pagar Madinah menghening*). Jadi, makna kedua *qira`ah* itu sama.

Ath-Thabari juga menceritakan hal yang sama dari sebagian orang, dan dia menambahkan, "Seperti halnya kata الصُّوْفُ yang merupakan bentuk jamak dari kata صُوْفَة. Dan yang dimaksud dengan النَّفْخُ فِي الصُّوْرِ (tiupan pada sangkakala) adalah tiupan pada jasad, yaitu untuk mengembalikan ruh kepadanya, sebagaimana firman Allah dalam surah Al Hijr [15] ayat 29 dan surah Shaad [38] ayat 72, وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُوْحِي (*Dan Kutiupkan kepadanya ruh [ciptaan]-Ku*)."

Pernyataan 'bentuk jamak' yang dikemukakannya ditanggapi, bahwa sebenarnya itu adalah nama jenis, bukan bentuk jamak, bahkan An-Nahhas dan lainnya membantah penakwilan tersebut.

Al Azhari berkata, "Itu bertentangan dengan paham yang

dianut oleh Ahlu Sunnah wal Jama'ah."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Abu Asy-Syaikh meriwayatkan di dalam *Kitab Al 'Azhamah*, dari jalur Wahab bin Munabbih, dari perkataannya, dia berkata, "Allah menciptakan sangkakala dari mutiara putih di dalam beningnya kaca, kemudian berfirman kepada Arsy, 'Ambillah sangkakala itu lalu bergantunglah dengannya'. Kemudian berfirman, 'Jadilah'. Maka jadilah Israfil, lalu Allah memerintahkannya untuk mengambil sangkakala, maka ia pun mengambilnya. Pada sangkakala itu terdapat lubang sebanyak jumlah seluruh ruh makhluk dan jiwa yang bernyawa. Setelah itu dia menyebutkan haditsnya, dan di dalamnya disebutkan, "Kemudian ruh-ruh itu dikumpulkan semuanya di dalam sangkakala, lalu Allah memerintahkan Israil untuk meniupnya, lantas setiap ruh masuk ke dalam jasadnya."

Berdasarkan riwayat ini, maka tiupan itu lebih dulu pada sangkalala agar peniupan ruh pada sangkakala itu sampai kepada jasad.

قَالَ مُجَاهِدٌ: (الصُّوْرُ) كَهَيْئَةِ الْبُوْقِ (*Mujahid berkata, "Ash-Shuur [sangkakala] adalah seperti terompet*). Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Al Firyabi dari jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dia mengatakan tentang firman Allah (dalam surah Al Kahfi ayat 99, Yaasiin ayat 51, Az-Zumar ayat 68, dan Qaaf ayat 20), وَنُفِخَ فِي الصُّوْرِ (*Kemudian ditiup lagi sangkakala*), "(Yaitu) seperti terompet."

Penulis kitab *Ash-Shihah* berkata, "(Yaitu) terompet yang bisa dilagukan, dan itu cukup dikenal. Kata ini digunakan juga sebagai sebutan kebatilan, yakni sebagai kiasan karena termasuk jenis kebatilan."

Catatan:

Tidak setiap hal yang terpuji tidak boleh diserupakan dengan

sesuatu yang tercela, karena suara pertanda datangnya wahyu juga menyerupai suara dentingan lonceng, padahal ada larangan menggunakan lonceng sebagaimana yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang permulaan turunnya wahyu. Kata الصُّوْرُ berarti tanduk, seperti yang disebutkan dalam beberapa hadits *marfu'*. Dalam kisah tentang permulaan adzan disebutkan dengan redaksi, الْبُوْقُ (terompet) dan الْقَرْنُ (tanduk) yang digunakan oleh orang-orang Yahudi sebagai tanda pemberitahuan. Ada yang mengatakan bahwa الصُّوْرُ adalah sebutan tanduk menurut bahasa Hijaz.

Diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi dan ia menilainya *hasan*, serta An-Nasa'i, dan di-*shahih*-kan oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim, dari hadits Abdullah bin Amr bin Al Ash, dia berkata, جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا الصُّوْرُ؟ قَالَ: قَرْنٌ يُنْفَخُ فِيْهِ (*Seorang laki-laki badui datang kepada Nabi SAW lalu berkata, "Apa itu Ash-Shuur?" Beliau menjawab, "Tanduk yang ditiup."*) Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dan dinilai *hasan* olehnya, dari Abu Sa'id secara *marfu'*, كَيْفَ أَنْعَمُ وَصَاحِبُ الصُّوْرِ قَدْ اِلْتَقَمَ الْقَرْنَ وَاسْتَمَعَ الإِذْنَ مَتَى يُؤْمَرُ بِالنَّفْخِ (*Bagaimana aku akan merasa tenteram sementara malaikat peniup sangkakala telah memasukkan tanduk [sangkakala] ke dalam mulutnya dan menyimak izin kapan diperintahkan untuk meniup*).

Selain itu, Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Zaid bin Arqam dan Ibnu Mardawaih dari hadits Abu Hurairah. Ahmad dan Al Baihaqi juga meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, di dalamnya disebutkan, جِبْرِيْلُ عَنْ يَمِيْنِهِ وَمِيْكَائِيْلُ عَنْ يَسَارِهِ، وَهُوَ صَاحِبُ الصُّوْرِ، يَعْنِي إِسْرَافِيْلُ (*Jibril di sebelah kanannya dan Mikail di sebelah kirinya, sedangkan ia adalah petugas peniup sangkakala, yakni Israfil*). Semua status *sanad*-nya masih dipermasalahkan. Al Hakim meriwayatkan dengan *sanad* yang *hasan* dari Yazid bin Al Ashamm, dari Abu Hurairah secara *marfu'*, إِنَّ طَرَفَ صَاحِبِ الصُّوْرِ مُنْذُ وُكِّلَ بِهِ مُسْتَعِدٌّ يَنْظُرُ نَحْوَ الْعَرْشِ مَخَافَةَ

أَنْ يُؤْمَرَ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْهِ طَرْفُهُ، كَأَنَّ عَيْنَيْهِ كَوْكَبَانِ دُرِّيَّانِ (*Sesungguhnya sorot mata petugas peniup sangkakala selalu siap melihat ke arah Arsy semenjak dia ditugaskan untuk itu, karena khawatir dia perintahkan sebelum matanya berkedip. Kedua matanya tampak seperti dua bintang yang berkilauan layaknya mutiara*).

(زَجْرَةٌ): صَيْحَةٌ (*Zajrah artinya teriakan*). Redaksi ini berasal dari penafsiran Mujahid juga. Al Firyabi meriwayatkan secara *maushul* dari jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah dalam surah Ash-Shaffaat ayat 19, فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ يَنْظُرُوْنَ (*Maka sesungguhnya kebangkitan itu hanya satu teriakan saja; maka tiba-tiba mereka melihatnya*), dia berkata, "(Yaitu) teriakan." Kemudian tentang firman-Nya dalam surah An-Naazi'aat ayat 13-14, فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ (*Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi*), dia berkata, "(Yaitu) teriakan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, itu adalah ungkapan tentang tiupan sangkakala untuk kedua kalinya seperti ungkapan tentang tiupan pertama pada firman Allah dalam surah Yaasiin ayat 49, مَا يَنْظُرُوْنَ إِلاَّ صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ (*Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka*).

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (النَّاقُوْرُ) الصُّوْرُ (*Ibnu Abbas berkata, "An-Naaquur artinya sangkakala*). Redaksi ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah dalam surah Al Muddatstsir ayat 8, فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُوْرِ (*Apabila ditiup sangkakala*), dia berkata, "(Yakni) sangkakala." Demikian pendapat yang dikemukakannya dalam kitab *Al Asas*. Selain itu, Al Baihaqi meriwayatkan dari jalur lainnya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah dalam surah Al Muddatstsir ayat 8, فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُوْرِ (*Apabila ditiup sangkakala*), dia berkata, "Rasulullah

SAW besabda, كَيْفَ أَنْعَمُ وَقَدْ اِلْتَقَمَ صَاحِبُ الْقَرْنِ الْقَرْنَ (*Bagaimana aku akan merasa tenteram sementara malaikat peniup sangkakala telah memasukkan sangkakala ke dalam mulutnya*)."

<u>Catatan</u>:

Yang masyhur bahwa malaikat yang ditugaskan meniup sangkakala adalah Israfil. Al Hulaimi menukil ijma' mengenai ini. Selain itu, disebutkan pernyataan secara jelas dalam hadits Wahab bin Munabbih tersebut, hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi, dan hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih. Demikian juga dalam hadits tentang sangkakala yang diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ath-Thabari, Abu Ya'la dalam kitab *Al Kabir*, Ath-Thabarani dalam kitab *Ath-Thiwalat*, Ali bin Ma'bad dalam kitab *Ath-Tha'ah wa Al Ma'shiyah*, dan Al Baihaqi dalam kitab *Al Ba'ts*, dari hadits Abu Hurairah, dan titik temu *sanad*-nya pada Isma'il bin Rafi', namun ada kerancuan pada *sanad*-nya di samping kelemahannya. Oleh karena itu, dia kadang meriwayatkannya dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi tanpa perantara, dan kadang dengan perantara seorang laki-laki yang tidak disebutkan namanya. Titik temu lainnya pada Muhammad, dari Abu Hurairah yang kadang tanpa perantara dan kadang dengan perantara seorang laki-laki dari golongan Anshar yang juga tidak disebutkan namanya.

Isma'il bin Abi Ziyad Asy-Syami, salah seorang periwayat yang lemah, juga meriwayatkannya dalam tafsirnya, dari Muhammad bin Ajlan, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi. Sementara Mughlathai menyangkal penilai *dha'if* Abdul Haq terhadap hadits ini karena dalam rangkaian *sanad*-nya terdapat Isma'il bin Rafi', namun dia melewatkan bahwa sebenarnya Asy-Syami lebih lemah dari pada Isma'il bin Rafi'. Kemungkinan dia mengambil itu darinya, lalu menyambungkannya dengan Ibnu Ajlan.

Ad-Daraquthni berkata, "Dia adalah periwayat *matruk*

(haditsnya ditinggalkan) dan suka memalsukan hadits."

Al Khalili berkata, "Ia seorang syaikh yang lemah, memenuhi tafsirnya dengan riwayat-riwayat yang tidak ada penguatnya."

Al Hafizh Imaduddin Ibnu Katsir berkata tentang hadits sangkakalah, "Isma'il bin Rafi' menghimpunkannya dari sejumlah *atsar*. Asalnya, diriwayatkan olehnya dari Abu Hurairah, lalu dikemukakan semuanya dalam satu redaksi."

Haditsnya yang dari jalur Isma'il bin Rafi' dinilai *shahih* oleh Al Qadhi Abu Bakar Al Arabi dalam *Siraj*-nya dan diriwayatkan juga oleh Al Qurthubi dalam kitab *At-Tadzkirah*. Pendapat Abdul Haq yang menilainya lemah adalah lebih utama, dan sebelumnya Al Baihaqi juga menilainya lemah. Redaksi hadits ini dalam riwayat Ali bin Ma'bad adalah, إِنَّ اللهَ خَلَقَ الصُّوْرَ فَأَعْطَاهُ إِسْرَافِيْلَ فَهُوَ وَاضِعُهُ عَلَى فِيْهِ شَاخِصٌ بِبَصَرِهِ إِلَى الْعَرْشِ (*Sesungguhnya Allah menciptakan sangkakala, lalu diberikan kepada Israfil, maka dia pun menempatkannya pada mulutnya, sementara matanya terus terfokus ke arah Arsy*).

Saya telah menyebutkan riwayat dari Wahab bin Munabbih mengenai ini dan ada kemungkinan bahwa itu adalah riwayat aslinya. Dalam riwayat tersebut disebutkan bahwa yang meniup sangkakala ada juga yang lain. Dalam riwayat Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath*, dari Abdullah bin Al Harits disebutkan, كُنَّا عِنْدَ عَائِشَةَ فَقَالَتْ: يَا كَعْبُ، أَخْبِرْنِي عَنْ إِسْرَافِيْلَ (*Ketika kami di tempat Aisyah, dia berkata, "Wahai Ka'ab, beritahulah aku tentang Israfil."*) Di dalamnya disebutkan, وَمَلَكُ الصُّوْرِ جَاثٍ عَلَى إِحْدَى رُكْبَتَيْهِ وَقَدْ نَصَبَ الْأُخْرَى يَلْتَقِمُ الصُّوْرَ مَحْنِيًّا ظَهْرُهُ شَاخِصًا بِبَصَرِهِ إِلَى إِسْرَافِيْلَ، وَقَدْ أُمِرَ إِذَا رَأَى إِسْرَافِيْلَ قَدْ ضَمَّ جَنَاحَيْهِ أَنْ يَنْفُخَ فِي الصُّوْرِ. فَقَالَتْ عَائِشَةُ: سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Dan malaikat petugas peniup sangkakala berlutut dengan salah satu lututnya dan menegakkan yang lainnya sambil mencaplok sangkakala dengan mencondongkan punggungnya sementara pandangannya*

terfokus kepada Israfil. Ia telah diperintahkan, bila melihat Israfil mendekapkan kedua sayapnya agar dia meniup sangkakala itu." Aisyah kemudian berkata, "Aku mendengarnya dari Rasulullah SAW.") Para periwayatnya *tsiqah*, kecuali Ali bin Zaid bin Jud'an, karena ia dituduh lemah.

Jika hadits ini valid, maka dimaknai bahwa keduanya sama-sama meniup. Ini ditegaskan oleh riwayat yang diriwayatkan oleh Hannad bin As-Surri dalam kitab *Az-Zuhd* dengan *sanad* yang *shahih*, tapi itu *mauquf* pada Abdurrahman bin Abi Amrah, dia berkata, مَا مِنْ صَبَاحٍ إِلاَّ وَمَلَكَانِ مُوَكَّلاَنِ بِالصُّوْرِ (*Tidak ada satu pagi pun kecuali ada dua malaikat yang ditugaskan meniup sangkakala*). Diriwayatkan juga dari Abdullah bin Dhamrah seperti itu dengan tambahan, يَنْتَظِرَانِ مَتَى يَنْفُخَانِ (*Keduanya menunggu kapan [diperintahkan] untuk meniup*). Selain itu, hadits serupa itu pun diriwayatkan oleh Ahmad dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, atau dari Abdullah bin Amr dari Nabi SAW, beliau bersabda, النَّافِخَانِ فِي السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ، رَأْسُ أَحَدِهِمَا بِالْمَشْرِقِ وَرِجْلاَهُ بِالْمَغْرِبِ -أَوْ قَالَ بِالْعَكْسِ- يَنْتَظِرَانِ مَتَى يُؤْمَرَانِ أَنْ يَنْفُخَا فِي الصُّوْرِ فَيَنْفُخَا (*Dua malaikat peniup sangkakala berada di langit kedua. Kepala salah satu mereka berada di Masyriq dan kedua kaki sementara kedua kakinya di Maghrib —atau beliau bersabda sebaliknya—. Keduanya menunggu kapan diperintahkan untuk meniup sangkakala, maka mereka pun langsung meniup*). Para periwayat hadits ini *tsiqah*.

Al Hakim meriwayatkan dari Abdullah bin Amr tanpa keraguan. Sedangkan Ibnu Majah dan Al Bazzar meriwayatkannya dari hadits Abu Sa'id secara *marfu'*, إِنَّ صَاحِبَيِ الصُّوْرِ بِأَيْدِيْهِمَا قَرْنَانِ يُلاَحِظَانِ النَّظَرَ مَتَى يُؤْمَرَانِ (*Sesungguhnya kedua malaikat petugas sangkakala sama-sama memegang tanduk [sangkakala] sementara pandangan mereka terus terfokus kapan mereka diperitahkan*). Berdasarkan hal

ini, maka sabda beliau dalam hadits Aisyah, إِنَّهُ إِذَا رَأَى إِسْرَافِيْلَ ضَمَّ جَنَاحَيْهِ نَفَخَ (*Bahwa bila dia melihat Israfil mendekapkan kedua sayapnya, maka dia langsung meniup*), dimaknai sebagai tiupan pertama, yaitu tiupan yang menyebabkan semua makhluk meninggal. Kemudian Israfil meniup untuk kedua kalinya, dan itulah tiupan kebangkitan.

(الرَّاجِفَةُ): النَّفْخَةُ الأُولَى. وَ(الرَّادِفَةُ): النَّفْخَةُ الثَّانِيَةُ (*Ar-raajifah adalah tiupan pertama, dan ar-raadifah adalah tiupan kedua*). Ini berasal dari penafsiran Ibnu Abbas juga, dan diriawayatkan secara *maushul* oleh Ath-Thabari serta Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* tersebut. Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tafsir surah An Naazi'aat. Ini juga yang dinyatakan oleh Al Farra` dan lainnya dalam kitab *Ma'ani Al Qur`an.*

Diriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "*Ar-raajifah* adalah gempa dan *ar-raadifah* adalah benturan."

Al Firyabi, Ath-Thabari dan lainnya meriwayatkannya dari Mujahid. Hadits serupa juga diriwayatkan dalam hadits tentang sangkakala. Dalam riwayat Ali bin Ma'bad, dia berkata, "Kemudian bumi berguncang, itulah *ar-raajifah*, lalu bumi menjadi seperti perahu di laut yang dihantam ombak." Setelah digabungkan, disimpulkan bahwa gempa itu terjadi akibat tiupan yang mengakibatkan kematian.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan hadits Abu Hurairah, إِنَّ النَّاسَ يُصْعَقُوْنَ (*Sesungguhnya manusia mati*). Penjelasannya telah dipaparkan dalam kisah Musa AS pada pembahasan tentang cerita para nabi. Di sana juga telah saya sebutkan nukilan dari Ibnu Hazm, bahwa tiupan sangkakala itu terjadi empat kali, serta tanggapan terhadap pendapatnya itu. Kemudian saya menemukan pada perkataan Ibnu Al Arabi bahwa tiupan sangkakala itu tiga kali, yaitu: (a) tiupan yang mengejutkan sebagaimana yang disebutkan dalam surah An-Najm, (b) tiupan yang menyebabkan kematian sebagaimana yang disebutkan dalam surah Az-Zumar, dan (c) tiupan yang

membangkitkan, yaitu yang disebutkan dalam surah Az-Zumar juga.

Al Qurthubi berkata, "Yang benar bahwa tiupan sangkakala itu terjadi dua kali karena kepastian pengecualian dengan firman Allah, إِلاَّ مَنْ شَاءَ اللهُ (*Kecuali siapa yang dikehendaki Allah*) pada kedua ayatnya. Memang, tidak menolak kemungkinan bahwa tiupan yang menyebabkan kematian itu adalah tiupan yang mengejutkan, yaitu tiupan yang pertama."

Saya telah menemukan dasar Ibnu Al Arabi dalam hadits panjang yang menceritakan tentang sangkakala, dan di dalamnya dia menyebutkan, ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ ثَلاَثَ نَفَخَاتٍ: نَفْخَةُ الْفَزَعِ، وَنَفْخَةُ الصَّعْقِ، وَنَفْخَةُ الْقِيَامِ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ (*Kemudian ditiuplah sangkakala tiga kali tiupan, yaitu (a) tiupan yang mengejutkan, (b) tiupan yang membuat kematian, dan (b) tiupan yang membangkitkan para makhluk untuk Tuhan semesta alam*). Ath-Thabari juga meriwayatkannya secara ringkas seperti itu. Sebelumnya, saya telah menyebutkan bahwa status *sanad*-nya lemah dan rancu.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadits *marfu'* dari Abdullah bin Amr, bahwa tiupan itu terjadi dua kali, ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ فَلاَ يَسْمَعُهُ أَحَدٌ إِلاَّ أَصْغَى لِيْتًا وَرَفَعَ لِيْتًا، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ مَطَرًا كَأَنَّهُ الطَّلُّ فَتَنْبُتُ مِنْهُ أَجْسَادُ النَّاسِ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيْهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُوْنَ (*Kemudian sangkakala ditiup. Maka tidak seorang pun yang mendengarnya kecuali jatuh bergelimpangan. Kemudian Allah menurunkan hujan gerimis sehingga jasad-jasad manusia tumbuh kembali. Lalu sangkakala ditiup lagi, tiba-tiba mereka berdiri menunggu*). Al Baihaqi juga meriwayatkan dengan *sanad* kuat dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf*, ثُمَّ يَقُوْمُ مَلَكُ الصُّوْرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ فَيَنْفُخُ فِيْهِ. وَالصُّوْرُ قَرْنٌ فَلاَ يَبْقَى للهِ خَلْقٌ فِي السَّمَاوَاتِ وَلاَ فِي الأَرْضِ إِلاَّ مَاتَ إِلاَّ مَنْ شَاءَ رَبُّكَ. ثُمَّ يَكُوْنُ بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَكُوْنَ (*Kemudian malaikat peniup sangkakala berdiri di antara langit dan bumi lalu meniup sangkakala. Sangkakala itu adalah tanduk. Lalu setiap makhluk Allah*

di langit maupun di bumi mati, kecuali siapa yang dikehendaki Tuhanmu. Kemudian ada jeda waktu di antara kedua tiupan itu selama yang dikehendaki Allah).

Dalam hadits Aus bin Aus Ats-Tsaqafi yang diriwayatkan secara *marfu'* disebutkan, إِنَّ أَفْضَلَ أَيَّامِكُمْ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، فِيْهِ الصَّعْقَةُ وَفِيْهِ النَّفْخَةُ (*Sesungguhnya sebaik-baik hari kalian adalah hari Jum'at. Pada hari itu terjadi tiupan sangkakala yang menyebabkan kematian dan pada hari itu juga terjadi tiupan yang membangkitkan*). Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud dan An-Nasa'i, serta dinilai *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan Al Hakim. Dalam penafsiran surah Az-Zumar telah dikemukakan hadits Abu Hurairah, بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ أَرْبَعُوْنَ (*waktu antara kedua tiupan itu adalah empat puluh*).

Semua ini menunjukkan bahwa tiupan itu hanya dua kali. Penjelasan tentang masalah ini telah dipaparkan sebelumnya, juga penjelasan tentang perkataan Abu Hurairah ketika ditanya, "Apakah itu maksudnya empat puluh tahun?" Ia menjawab, "Aku enggan menjelaskan." Maksudnya, aku menolak menjelaskannya, karena aku tidak mengetahuinya. Oleh karena itu, aku tidak mau membicarakannya.

Al Qurthubi berkata, "Kemungkinan maksud penolakannya untuk menjelaskan itu, bahwa sebenarnya dia mengetahuinya, namun tidak mau menafsirkannya, karena kondisi tidak menuntut penjelasan tersebut. Kemungkinan juga maksud keengganan itu adalah enggan untuk menanyakan penafsirannya. Berdasarkan kemungkinan kedua, berarti dia memang tidak mengetauinya. Ada juga hadits yang menyebutkan, bahwa masa antara dua tiupan itu adalah empat puluh tahun."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hadits ini berasal dari jalur yang lemah, dari Abu Hurairah yang disebutkan dalam *Tafsir Ibnu Mardawaih*. Ibnu Al Mubarak meriwayatkan dalam kitab *Ar-Raqa'iq*

dari *Mursal Al Hasan*, بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ أَرْبَعُوْنَ سَنَةً: الْأُولَى يُمِيْتُ اللهُ بِهَا كُلَّ حَيٍّ، وَالْأُخْرَى يُحْيِي اللهُ بِهَا كُلَّ مَيِّتٍ (*Jeda waktu antara dua tiupan itu adalah empat puluh tahun. Pada tiupan pertama, Allah mematikan semua yang hidup, dan pada tiupan kedua, Allah menghidupkan semua yang mati*). Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari hadits Ibnu Abbas, namun hadits ini lemah. Selain itu, dia meriwayatkan riwayat yang menunjukkan bahwa Abu Hurairah tidak mengetahui kepastiannya. Dia meriwayatkan darinya dengan *sanad* yang *jayyid*, bahwa ketika orang-orang berkata, "Empat puluh apa?" Ia menjawab, "Begitulah yang aku dengar."

Ath-Thabari meriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* dari Qatadah. Setelah itu dia menyebutkan hadits Abu Hurairah secara *munqathi'*, lalu dia berkata, "Para sahabatnya berkata, 'Kami tidak menanyakan itu kepadanya, dan dia juga tidak menambahnya kepada kami'. Hanya saja para sahabatnya meyakini bahwa itu adalah empat puluh tahun."

Riwayat ini menguatkan perkataan Al Hulaimi yang menyatakan, bahwa semua riwayat sepakat bahwa masa antara kedua tiupan itu adalah empat puluh tahun.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ada juga hadits yang menyebutkan tentang apa yang terjadi pada orang-orang yang mati di antara dua tiupan itu, yaitu hadits tentang sangkakala, bahwa semua makhluk hidup, ketika mereka mati setelah tiupan pertama dan tidak ada yang tersisa selain Allah, Allah berfirman, "Aku-lah yang Maha Perkasa, milik siapakan kerajaan sekarang?" Maka, tidak seorang pun yang menjawab, lalu Allah berfirman, "Hanya milik Allah Yang Maha Perkasa."

An-Nahhas meriwayatkan dari Abu Wa`il, dari Abdullah, bahwa peristiwa itu terjadi setelah penghimpunan, dan dia menguatkan riwayat ini, sementara Al Qurthubi menguatkan yang pertama.

Keduanya dapat digabungkan yang kesimpulannya, bahwa itu terjadi dua kali. Al Baihaqi meriwayatkan dari jalur Az-Za'ra`, "Ketika kami sedang di tempat Abdullah bin Mas'ud, dia menceritakan tentang dajjal, hingga dia mengatakan, ثُمَّ يَكُوْنُ بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَكُوْنَ، فَلَيْسَ فِي بَنِي آدَمَ خَلْقٌ إِلاَّ فِي الأَرْضِ مِنْهُ شَيْءٌ. قَالَ: فَيُرْسِلُ اللهُ مَاءً مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ فَتَنْبُتُ جُسْمَانُهُمْ وَلَحْمَاتُهُمْ مِنْ ذَلِكَ الْمَاءِ كَمَا تَنْبُتُ الأَرْضُ مِنَ الـــرَّيِّ (*Kemudian jeda waktu antara kedua tiupan itu berlangsung hingga waktu yang dihendaki Allah. Maka tidak ada seorang pun manusia kecuali ada sesuatu darinya yang berada di bumi. Abdullah bin Mas'ud berkata, "Setelah itu Allah mengirimkan air dari bawah Arsy, lalu tumbuhlah tubuh-tubuh dan daging-daging mereka dengan air itu sebagaimana halnya bumi tumbuh karena siraman air*). Para periwayat hadits ini *tsiqah*, hanya saja riwayat ini *mauquf*.

Catatan:

Jika tiupan itu berfungsi untuk mengeluarkan jasad dari kuburan, bagaimana mungkin orang-orang mati bisa mendengarnya? Jawab: Bisa jadi tiupan itu berlangsung lama hingga penghidupan mereka menjadi sempurna sedikit demi sedikit seperti yang diisyaratkan dalam kisah Musa tentang kepastian pengecualian Allah dalam firman-Nya surah Az-Zumar ayat 68, فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الأَرْضِ إِلاَّ مَـــنْ شَـــاءَ اللهُ (*Maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah*).

Dari sini, dapat ditarik beberapa kesimpulan di antaranya:

1. Mereka semua telah mati karena tidak lagi dapat merasakan. Inilah pendapat yang dipilih oleh Al Qurthubi dalam kitab *Al Mufhim*. Di sana, dia mengemukakan pendapatnya dengan landasan dalilnya, bahwa tidak ada hadits *shahih* yang memastikan hal itu. Al Qurthubi menyatakan dalam kitab *At-Tadzkirah*, "Ada hadits *shahih* mengenai hal ini dari Abu

Huriarah," dan dalam kitab *Az-Zuhd* disebutkan riwayat Hannad bin As-Surri dari Sa'id bin Jubair secara *mauquf*, bahwa mereka adalah para syuhada, dan *sanad*-nya hingga Sa'id adalah *sanad* yang *shahih*.

2. Akan saya kemukakan hadits Abu Hurairah pada bab setelahnya, yaitu yang menjadi pendapat kedua.

3. Mereka adalah para nabi. Inilah pendapat yang dipilih oleh Al Baihaqi saat menakwilkan haditsnya, dan dia memandang bahwa kemungkinan Musa termasuk yang dikecualikan Allah, dia berkata, "Menurutku, mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka sebagaimana para syuhada. Ketika ditiup sangkakala pertama kali, mereka pingsan. Kematian mereka itu hanya berupa hilangnya rasa. Nabi SAW sendiri mengisyaratkan kemungkinan bahwa Musa termasuk yang dikecualikan Allah. Jika dia termasuk dari mereka, maka kesadarannya tidak hilang pada saat itu lantaran pernah mengalami pingsan di bukit Thursina."

   Setelah itu dia menyebutkan *atsar* Sa'id bin Jubair mengenai para syuhada dan hadits Abu Hurairah dari Nabi SAW, bahwa beliau menanyakan kepada Jibril tentang ayat ini, "Siapakah orang yang tidak dikehendaki Allah pingsan pada saat itu?" Jibril menjawab, "Mereka adalah para syuhada Allah." Riwayat ini dinilai *shahih* oleh Al Hakim dan para periwayatnya *tsiqah*, lalu Ath-Thabari menguatkannya.

4. Yahya bin Salam dalam tafsirnya berkata, "Telah sampai kabar kepadanya, bahwa yang terakhir adalah Jibril, Mikail, Israfil dan malaikat maut, kemudian yang tiga mati, lalu Allah berfirman kepada malaikat maut, 'Matilah engkau'. Maka dia pun mati."

   Saya (Ibnu Hajar) katakan, ada juga riwayat serupa yang bisa dijadikan sebagai landasan, yaitu hadits Anas yang

diriwayatkan oleh Al Baihaqi dan Ibnu Mardawaih dengan redaksi, فَكَانَ مِمَّنْ اِسْتَثْنَى اللهُ ثَلاَثَةٌ: جِبْرِيْلُ وَمِيْكَائِيْلُ وَمَلَكُ الْمَوْتِ (*Maka di antara yang dikecualikan Allah ada tiga, yaitu Jibril, Mikail dan malaikat maut*). Namun *sanad* hadits ini lemah. Al Baihaqi juga meriwayatkan hadits serupa dari jalur lain, dari Anas yang juga lemah. Ath-Thabari dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan redaksi yang lebih lengkap. Selain itu, Ath-Thabari meriwayatkannya dengan *sanad* yang *shahih* dari Isma'il As-Sudi yang diriwayatkan secara *maushul* oleh Ismail bin Abi Ziyad Asy-Syami dalam tafsirnya, dari Ibnu Abbas, seperti riwayat Yahya bin Salam. Ada juga riwayat yang menyerupainya dari Sa'id bin Al Musayyab yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari, dan dia menambahkan, لَيْسَ فِيْهِمْ حَمَلَةُ الْعَرْشِ لأَنَّهُمْ فَوْقَ السَّمَاوَاتِ (*Para pembawa Arsy tidak termasuk mereka, karena mereka berada di atas langit*).

5. Kesimpulan ini dapat diambil dari pendapat keempat.

6. Keempat malaikat yang disebutkan itu dan juga para malaikat pembawa Arsy. Ini disebutkan dalam hadits Abu Hurairah yang panjang, yang dikenal dengan hadits sangkakala yang telah diisyaratkan dengan *sanad* yang lemah dan rancu. Hadits serupa juga diriwayatkan dari Ka'ab Al Ahbar, dia berkata, "Mereka berjumlah dua belas." Selain itu, Ibnu Abi Hatim dan Al Baihaqi meriwayatkan dari jalur Zaid bin Aslam secara *maqthu'*, dan para periwayatnya terpercaya. Dalam hadits tentang sangkakala terkumpul pendapat ini dan pendapat yang menyatakan bahwa mereka adalah para syuhada, karena di dalamnya disebutkan, فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَمَنْ اُسْتُثْنِيَ حِيْنَ الْفَزَعِ؟ قَالَ: الشُّهَدَاءُ (*Lalu Abu Hurairah berkata, "Wahai Rasulullah, siapa yang dikecualikan ketika terjadi keterkejutan itu?" Beliau menjawab, "Para syuhada."*) Kemudian

disebutkan peniupan sangkakala yang menyebabkan kematian sebagimana yang telah dikemukakan.

7. Hanya Musa sendiri. Pendapat ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dengan *sanad* yang lemah dari Anas dan dari Qatadah, serta Ats-Tsa'labi dari Jabir.

8. Para pelayan yang berada di surga dan para bidadari.

9. Mereka beserta para penjaga neraka, para penjaga surga, ular dan kalajengking yang ada di dalam neraka. Demikian pendapat yang diceritakan oleh Ats-Tsa'labi dari Adh-Dhahhak bin Muzahim.

10. Semua malaikat. Demikian pendapat yang dinyatakan oleh Abu Muhammad bin Jazm dalam kitab *Al Milal wa An-Nihal*, dia berkata, "Malaikat adalah ruh, tidak ada ruh lagi padanya, sehingga mereka tidak mati." Sedangkan yang terdapat dalam riwayat Ath-Thabari dengan *sanad* yang *shahih* dari Qatadah, dia berkata, "Al Hasan berkata, 'Allah memang mengecualikan, namun tidak melewatkan satu makhluk pun kecuali merasakan kematian'." Kemungkinan ini dianggap sebagai pendapat yang lain.

Al Baihaqi berkata, "Sebagian pengamat menilai bahwa pendapat tadi lemah, karena pengecualian itu berlaku untuk semua penghuni langit dan bumi, sedangkan mereka tidak termasuk penghuninya, dan Arsy berada di atas langit, sehingga para pembawa Arys tidak termasuk penghuninya. Demikian juga Jibril dan Mikail yang termasuk barisan di sekitar Arsy. Selain itu, juga karena surga di atas langit, sementara surga dan neraka adalah dua alam tersendiri yang diciptakan untuk abadi. Dalil yang menunjukkan bahwa pengecualian itu untuk selain malaikat adalah hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Ahmad dalam kitab *Zawa`id Al Musnad* yang dinilai *shahih* oleh Al Hakim, dari hadits Laqith bin Amir, di dalamnya disebutkan, يَلْبَثُوْنَ مَا لَبِثْتُمْ ثُمَّ تُبْعَثُ الصَّائِحَةُ، فَلَعَمْرُ إِلَهِكَ، مَا تَدَعُ

عَلَى ظَهْرِهَا مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ مَاتَ، حَتَّى الْمَلاَئِكَةُ الَّذِيْنَ مَعَ رَبِّكَ (*Mereka tetap hidup selama mereka hidup, kemudian dikirimlah suara mengguntur. Sungguh demi Tuhanmu, tidak ada seorang pun di permukaannya yang dibiarkannya kecuali mati, sampai para malaikat yang bersama Tuhanmu pun mati*).

Dalam riwayat Abu Az-Zinad dari Al A'raj disebutkan, فَمَا أَدْرِي أَكَانَ فِيمَنْ صَعِقَ (*Maka aku tidak tahu apakah dia termasuk yang mati*). Demikian yang dikemukakannya secara ringkas. Al Isma'ili meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin Yahya, gurunya Imam Bukhari pada hadits ini, disebutkan tambahan setelahnya, أَمْ لاَ (*Atau tidak*).

رَوَاهُ أَبُو سَعِيْدٍ (*Diriwayatkan juga oleh Abu Sa'id*). Maksudnya, Abu Sa'id Al Khudri.

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Dari Nabi SAW*). Maksudnya, asal haditsnya berasal dari Nabi SAW. Ini telah dikemukakan secara *maushul* dalam kisah Musa pada pembahasan tentang cerita para nabi, dan telah saya kemukakan penjelasannya dalam kisah Musa.

44. Allah Menggenggam Bumi pada Hari Kiamat

رَوَاهُ نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Nafi' meriwayatkannya dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقْبِضُ اللهُ الأَرْضَ وَيَطْوِي السَّمَاءَ بِيَمِيْنِهِ ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ مُلُوْكُ الأَرْضِ؟

6519. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Allah menggenggam bumi dan menggulung langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman, 'Akulah Sang Raja, manakah para raja bumi'?*"

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَكُونُ الأَرْضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُبْزَةً وَاحِدَةً يَتَكَفَّؤُهَا الْجَبَّارُ بِيَدِهِ كَمَا يَكْفَأُ أَحَدُكُمْ خُبْزَتَهُ فِي السَّفَرِ نُزُلاً لأَهْلِ الْجَنَّةِ. فَأَتَى رَجُلٌ مِنَ الْيَهُوْدِ فَقَالَ: بَارَكَ الرَّحْمَنُ عَلَيْكَ يَا أَبَا الْقَاسِمِ، أَلاَ أُخْبِرُكَ بِنُزُلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: بَلَى. قَالَ: تَكُوْنُ الأَرْضُ خُبْزَةً وَاحِدَةً، كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَظَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْنَا، ثُمَّ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ. ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكَ بِإِدَامِهِمْ؟ قَالَ: إِدَامُهُمْ بَالاَمٌ وَنُوْنٌ. قَالُوْا: وَمَا هَذَا؟ قَالَ: ثَوْرٌ وَنُوْنٌ، يَأْكُلُ مِنْ زَائِدَةِ كَبِدِهِمَا سَبْعُوْنَ أَلْفًا.

6520. Dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Pada Hari Kiamat nanti, bumi seperti sebuah roti yang dibalikkan oleh Dzat Yang Maha Perkasa dengan tangan-Nya sebagaimana halnya salah seorang dari kalian membalikkan rotinya di perjalanan, sebagai hidangan bagi para ahli surga*'. Lalu datanglah seorang laki-laki dari kalangan Yahudi, lalu berkata, 'Semoga Dzat Yang Maha Pengasih memberkahimu wahai Abu Al Qasim! Maukah aku memberitahukan kepadamu tentang hidangan para ahli surga pada hari kiamat?' Beliau menjawab, '*Tentu*'. Dia berkata, 'Bumi akan menjadi seperti sebuah roti', seperti yang disabdakan oleh Nabi SAW, lalu Nabi SAW memandang kepada kami, kemudian tertawa hingga tampak gigi gerahamnya, setelah itu beliau bersabda lagi, '*Maukah aku memberitahukan kepadamu tentang lauk mereka?*' Lalu beliau bersabda, '*Lauk mereka adalah*

balam dan nun'. Para sahabat bertanya, 'Apa itu?' Ia berkata, '*Sapi dan ikan paus. Bagian yang lebih pada hati keduanya dimakan oleh tujuh puluh ribu orang'*."

حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ قَالَ: سَمِعْتُ سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءَ عَفْرَاءَ كَقُرْصَةِ نَقِيٍّ. قَالَ سَهْلٌ -أَوْ غَيْرُهُ-: لَيْسَ فِيْهَا مَعْلَمٌ لأَحَدٍ.

6521. Sa'id bin Abi Maryam menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Hazim menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Sahal bin Sa'ad berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, '*Manusia akan dihimpunkan pada Hari Kiamat di atas bumi yang putih kemerahan*[3] *seperti roti yang bersih*'."

Sahal —atau yang lainnya— berkata, "Tidak seorang pun yang mengenalinya."

Keterangan Hadits:

(*Bab Allah menggenggam bumi pada hari kiamat*). Setelah mencantumkan judul peniupan sangkakala, Imam Bukhari mengisyaratkan kepada kandungan surah Az-Zumar sebelum ayat yang menyinggung tentang peniupan sangkakala, yaitu firman-Nya dalam surah Az-Zumar ayat 67, وَمَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيْعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat*). Juga, tentang firman-Nya dalam

[3] Yakni putihnya tidak murni, tapi putih kemerahan atau kecoklatan.

surah Al Haaqqah ayat 13-14, فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّوْرِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّـةً وَاحِـدَةً (*Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur*). Ini dijadikan dalil untuk menunjukkan bahwa penggenggaman langit dan bumi terjadi setelah peniupan sangkakala atau bersamaan dengan itu.

رَوَاهُ نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Diriwayatkan oleh Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW*). Riwayat *mu'allaq* ini tidak disebutkan dalam riwayat sebagian guru Abu Dzar. Riwayat ini kemudian diriwayatkan secara *maushul* pada pembahasan tentang tauhid. Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan tiga hadits, yaitu:

Pertama, عَنْ أَبِي سَـلَمَةَ (*Dari Abu Salamah*). Demikian redaksi yang dikemukakan oleh Yunus, sementara Abdurrahman bin Khalid menyelisihinya, dia mengatakan, عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ (*Dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab*) seperti yang telah dikemukakan dalam tafsir surah Az-Zumar. Perbedaan *sanad* ini tidak dikupas oleh Ad-Daraquthni dalam kitab *Al Ilal*. Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dalam kitab *Tauhid* dari dua jalur ini, dan dia berkata, "Keduanya terpelihara dari Az-Zuhri." Akan saya jelaskan pada pembahasan tentang tauhid. Sedangkan di sini saya hanya menyinggung yang terkait dengan penggantian bumi karena keterkaitannya dengan judul.

يَقْبِضُ اللهُ الْأَرْضَ وَيَطْوِي السَّمَاءَ بِيَمِيْنِهِ (*Allah menggenggam bumi dan menggulung langit dengan tangan kanan-Nya*). Ibnu Wahab menambahkan dalam riwayatnya dari Yunus, يَـوْمَ الْقِيَامَـةِ (*Pada Hari Kiamat*).

Iyadh berkata, "Hadits ini disebutkan dalam kitab *Ash-Shahih* dengan tiga lafazh, yaitu الْقَبْضُ (menggenggam), الطَّـيُّ (menggulung) dan الْأَخْـــذُ (memegang). Semuanya mengandung makna menggabungkan, karena langit terbentang dan bumi terhampar

membentang, kemudian itu dikembalikan kepada makna mengangkat, menghilangkan dan mengganti, sehingga maknanya kembali kepada penggabungan sebagiannya dengan sebagian lainnya serta penghancurannya. Ini adalah ungkapan sifat genggaman terhadap makhluk-makhluk itu dan penghimpunannya setelah sebelumnya masing-masing terbentang dan terpisah untuk menunjukkan yang digenggam dan dibentangkan, bukan menunjukkan penggenggaman dan pembentangan. Bisa juga mengisyaratkan kepada pemegangan."

Ada perbedaan pendapat mengenai firman Allah dalam surah Ibraahiim ayat 48, يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ (*[Yaitu] pada hari [ketika] bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula] langit*). Apakah maksudnya adalah dzat bumi dan sifatnya, atau penggantian sifatnya saja. Masalah ini akan dikemukakan pada hadits ketiga pada bab ini.

Kedua, تَكُوْنُ الْأَرْضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Pada Hari Kiamat nanti, bumi menjadi*). Maksudnya, bumi dunia.

خُبْزَةً (*Sebuah roti*). Al Khaththabi berkata, "الْخُبْزَةُ adalah الْمَلَّةُ, yaitu adonan yang ditempatkan pada panggangan setelah api dinyalakan. Orang-orang menyebutnya الْمَلَّةُ, yaitu celah panggangan."

يَتَكَفَّؤُهَا الْجَبَّارُ (*Yang dibalikkan oleh Dzat Yang Maha Perkasa*). Maksud يَتَكَفَّؤُهَا adalah membaliknya. Lafazh ini berasal dari كَفَأْتُ الْإِنَاءَ (*aku membalik bejana*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan dengan lafazh, يَكْفَؤُهَا.

كَمَا يَكْفَأُ أَحَدُكُمْ خُبْزَتَهُ فِي السَّفَرِ (*Sebagaimana salah seorang dari kalian membalikkan rotinya di perjalanan*). Al Khaththabi berkata, "Yakni roti panggang yang dibuat oleh musafir. Roti itu tidak dibentangkan seperti lempengan yang membentang, tetapi dibolak-balik di atas tangan hingga merata."

Hal ini berdasarkan riwayat bahwa kata السَّفَر disebutkan dengan harakat *fathah* pada huruf *sin* dan *fa`*. Sebagian periwayat meriwayatkannya dengan harakat *dhammah* di awalnya, yaitu bentuk jamak dari kata سُفْرَة, artinya makanan yang dipersiapkan untuk musafir. Oleh karena itu disebut السُّفْرَة.

نُزُلاً لأَهْلِ الْجَنَّةِ (*Sebagai hidangan bagi para ahli surga*). Kata النُّزُلُ juga dibaca dengan النُّزْلُ, artinya hidangan yang disuguhkan untuk tamu atau pasukan. Kadang digunakan juga dengan arti rezeki, atau harta. Ini biasanya disuguhkan untuk tamu sebelum makanan utama. Inilah makna yang sesuai dengan redaksi di sini.

Ad-Dawudi berkata, "Maksudnya, orang-orang di padang mahsyar yang akan digiring ke surga makan dari hidangan tersebut. Jadi, bukan berarti mereka tidak makan dari hidangan tersebut sampai masuk surga."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, konteks hadits ini bertentangan dengan pendapatnya ini. Tampaknya, dia berpatokan pada hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari dari Sa'id bin Jubair, dia berkata: تَكُوْنُ الأَرْضُ خُبْزَةً بَيْضَاءَ يَأْكُلُ الْمُؤْمِنُ مِنْ تَحْتِ قَدَمَيْهِ (*Bumi menjadi sebuah roti putih dimana orang beriman dapat makan dari bawah kedua kakinya*). Dari jalur Abu Ma'syar, dari Muhammad bin Ka'ab atau Muhammad bin Qais disebutkan riwayat yang serupa. Juga, dari riwayat yang dikemukakan Al Baihaqi dengan *sanad* yang *dha'if* dari Ikrimah, تُبَدَّلُ الأَرْضُ مِثْلَ الْخُبْزَةِ يَأْكُلُ مِنْهَا أَهْلُ الإِسْلاَمِ حَتَّى يَفْرَغُوْا مِنَ الْحِسَابِ (*Bumi berubah menjadi seperti roti, dimana orang Islam bisa makan darinya hingga selesai hisab*). Selain itu, diriwayatkan dari Ja'far Al Baqir redaksi serupa itu. Nanti, akan saya kemukakan hal-hal lain yang terkait dengan itu pada hadits berikutnya.

Ath-Thaibi menukil dari Al Baidhawi, bahwa hadits ini sangat rumit dicerna, tapi bukan berarti mengingkari perbuatan dan

kekuasaan Allah untuk menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, tetapi karena tidak terjangkau oleh akal prihal berubahnya fisik bumi dari sesuatu yang ditempati menjadi sesuatu yang dapat dimakan. Karena di dalam sejumlah atsar disebutkan, bahwa pada Hari Kiamat nanti, bumi ini menjadi api dan digabungkan ke Jahanam. Kemungkinan makna sabda beliau, خُبْزَةً وَاحِدَةً (*sebuah roti*) adalah seperti sebuah roti dari segi kelenturannya. Ini serupa dengan hadits Sahal, yakni hadits yang disebutkan setelahnya, كَقُرْصَةِ النَّقِيِّ (*Seperti roti yang bersih*). Bumi diumpamakan dengan roti yang bersih karena bundar dan putih, lalu pada hadits ini diumpamakan dengan roti karena menyerupai bumi. Hal ini didasarkan pada dua hal, yaitu: (a) sebagai penjelasan tentang bentuk bumi sekarang, dan (b) penjelasan tentang roti yang dipersiapkan Allah sebagai hidangan untuk para ahli surga dan penjelasan tentang besar kadarnya.

Ath-Thaibi berkata, "Kesulitan mencerna redaksi ini, karena ia memandang kedua hadits ini pada bab penghimpunan (di padang mahsyar), sehingga ia mengira bahwa itu sama. Padahal tidak. Hadits ini berasal dari satu bab, sedangkan hadits Sahal dari bab lainnya. Selain itu, penyerupaan itu tidak mengharuskan kesamaan antara yang diserupakan dengan yang menyerupai dalam semua sifatnya, tapi cukup hanya sebagiannya. Kesimpulannya, beliau menyerupakan bumi pada saat penghimpunan dengan roti karena datar dan putih, dan menyerupakan bumi surga yang dihidangkan untuk para ahli surga sebagai penghormatan dan bekal pengembara yang bisa membuatnya puas selama dalam perjalanannya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, bagian akhir perkataannya sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Al Qadhi, bahwa bumi dunia akan menjadi api dalam arti yang sebenarnya, sedangkan bumi menjadi roti yang dimakan oleh manusia (ahli surga) di padang mahsyar merupakan kiasan. Namun *atsar-atsar* yang saya kemukakan dari Sa'id bin Jubair dan lainnya menyangkal hal ini. Yang lebih utama

adalah memahami dalam arti yang sebenarnya, karena kekuasaan Allah memang memungkinkan untuk itu. Bahkan meyakininya sebagai hakikat adalah lebih tepat. Dari sini, disimpulkan bahwa orang-orang beriman tidak disiksa dengan rasa lapar selama berada di padang mahsyar, bahwa dengan kekuasaan-Nya, Allah merubah untuk mereka tabiat bumi sehingga mereka bisa makan darinya dari bawah kaki mereka selama yang dikehendaki Allah, tanpa kesulitan. Sedangkan makna sabda beliau, نُزُلاً لأَهْلِ الْجَنَّةِ (*sebagai hidangan untuk ahli surga*) adalah orang-orang yang nantinya akan menuju surga, dan ini bersifat umum, baik setelah memasukinya atau pun sebelumnya.

فَأَتَى رَجُلٌ (*Lalu datanglah seorang laki-laki*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan redaksi, فَأَتَاهُ (*Lalu beliau didatangi*).

مِنَ الْيَهُودِ (*Dari kalangan Yahudi*). Saya belum menemukan nama pria Yahudi tersebut.

فَنَظَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْنَا ثُمَّ ضَحِكَ (*Lalu Nabi SAW memandang kepada kami, kemudian tertawa*). Maksudnya, beliau merasa takjub dengan pemberitaan pria Yahudi itu dari kitab mereka yang sama dengan apa yang beliau beritakan dari wahyu. Beliau merasa takjub dengan kesamaan ahli kitab dengan apa belum yang diturunkan kepadanya, apalagi dengan apa yang telah diturunkan kepadanya.

حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ (*Hingga tampak gigi gerahamnya*). Kata نَوَاجِذُ adalah bentuk jamak dari kata نَاجِذٌ, yaitu geraham yang berada paling akhir. Setiap orang memiliki empat gigi ini. Kata النَّوَاجِذُ adalah sebutan untuk gigi taring dan juga untuk gigi geraham.

ثُمَّ قَالَ (*Kemudian ia berkata lagi*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan redaksi, فَقَالَ (*Lalu dia berkata lagi*).

أَلاَ أُخْبِرُكَ (*Maukah aku memberitahumu*). Dalam riwayat Imam

Muslim disebutkan dengan redaksi, أَلاَ أُخْبِرُكُمْ (*Maukah aku memberitahu kalian*).

بِإِدَامِهِمْ (*Tentang lauk mereka*). Maksudnya makanan yang dimakan bersama roti itu.

وَنُوْنٌ (*Dan ikan paus*). Maksudnya, dengan lafazh yang terdapat di awal suatu surah.

قَالُوْا (*Mereka berkata*). Maksudnya, para sahabat. Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan dengan redaksi, فَقَالُوْا (*Lalu mereka berkata*).

مَا هَذَا (*Apa itu?*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, وَمَا هَذَا؟ (*Dan apa lagi itu?*).

قَالَ: ثَوْرٌ وَنُوْنٌ (*Ia berkata, "Sapi dan ikan paus."*) Al Khaththabi berkata, "Demikian redaksi yang diriwayatkannya kepada kami. Aku telah mengamati naskah yang didengarkan dari Imam Bukhari dari jalur Hammad bin Syakir, Ibrahim bin Ma'qil dan Al Farabri, ternyata semuanya serupa."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam riwayat Muslim disebutkan redaksi yang sama, dan begitu juga yang diriwayatkan oleh Al Isma'ili dan lainnya.

Al Khaththabi berkata, "نُوْنٌ adalah ikan paus sebagaimana yang ditafsirkan pada hadits ini juga. Sedangkan بَالاَمٌ penafsirannya ditunjukkan oleh perkataan pria Yahudi itu, bahwa itu adalah sebutan untuk sapi. Tampaknya, pria Yahudi itu ingin menyampaikannya secara umum, lalu ia mengeja hurufnya dengan mendahulukan salah satu hurufnya. Jadi, sebenarnya ejaannya adalah لاَمٌ lalu يَاءٌ sebagai ejaan dari لأَيٌ seperti pola لَعَى, artinya adalah sapi liar. Bentuk jamaknya adalah آلاَءٌ seperti أَجْبَالٌ. Namun mereka salah mengucapkan

sehingga diucapkan, بَالاَمٌ, dengan huruf *ba`*, padahal seharusnya dengan huruf *ya`*, sebagai akhir hurufnya, lalu mereka menuliskannya demikian sehingga menjadi rumit. Menurutku, ini yang lebih mendekati kebenaran, hanya saja itu diungkapkan dengan lisannya, dan itu sesuai dengan lisan mereka. Karena kebanyakan bahasa Ibrani, seperti yang dikatakan oleh para ahli bahasa, diucapkan secara terbalik, kebalikannya aksen orang Arab, yaitu dengan mendahulukan dan mengakhirkan huruf."

Iyadh berkata, "Al Humaidi mengemukakan dalam ringkasannya, mengenai hadits ini, dia mengemukakan dengan lafazh بِاللأُّى seperti pola الرَّحَى. Makna اللأُّى adalah sapi liar. Aku belum pernah melihat seorang pun yang meriwayatkannya begitu. Kemungkinan ia memperbaikinya sendiri. Jika demikian, semestinya huruf *mim*-nya tetap ada, kecuali bila dinyatakan bahwa itu dirubah menjadi huruf *ya`*. Semua ini tidak benar karena merupakan rekaan. Yang lebih tepat dalam masalah ini, adalah membiarkan kalimatnya sebagaimana yang disebutkan dalam riwayatnya, dan diartikan bahwa itu adalah bahasa Ibrani. Karena itulah para sahabat menanyakannya kepada pria Yahudi itu tentang penafsirannya. Seandainya itu adalah اللأُّى, tentulah mereka mengetahuinya, karena itu dari bahasa mereka."

Bahkan An-Nawawi memastikan bahwa itu adalah bahasa Ibrani yang artinya ثَوْرٌ (sapi)."

يَأْكُلُ مِنْ زَائِدَةِ كَبِدِهِمَا سَبْعُوْنَ أَلْفًا (*Bagian yang lebih dari hati keduanya dimakan oleh tujuh puluh ribu orang*). Iyadh berkata, " زِيَادَةُ الْكَبِدِ atau زَائِدَةُ الْكَبِدِ adalah bagian tersendiri yang menggantung pada organ hati, dan itu adalah bagian terbaiknya. Karena itulah disedikan secara khusus untuk dimakan oleh tujuh puluh ribu orang. Kemungkinannya mereka adalah orang-orang yang masuk surga tanpa perhitungan. Mereka diberi anugerah berupa suguhan pembuka yang terbaik."

Kemungkinan juga ungkapan "tujuh puluh" ini sebagai ungkapan tentang jumlah yang sangat banyak dan tidak bermaksud membatasi dengan jumlah itu. Sebelumnya, telah dikemukakan pada bab hijrah sebelum pembahasan tentang peperangan, yaitu pada masalah Abdullah bin Salam, bahwa makanan pertama yang dimakan oleh ahli surga adalah bagian yang menempel pada hati ikan paus, sedangkan dalam riwayat Imam Muslim dari hadits Tsauban disebutkan, تُحْفَةُ أَهْلِ الْجَنَّةِ زِيَادَةُ كَبِدِ النُّوْنِ (*Hidangan pembuka ahli surga adalah bagian yang menempel pada hati ikan paus*). Di dalamnya disebutkan, غِذَاؤُهُمْ عَلَى أَثْرِهَا أَنْ يُنْحَرَ لَهُمْ ثَوْرُ الْجَنَّةِ الَّذِي كَانَ يَأْكُلُ مِنْ أَطْرَافِهَا (*Makanan mereka setelah itu adalah sapi surga yang disembelih untuk mereka yang makan dari ujung-ujungnya*). Di dalamnya juga disebutkan, وَشَرَابُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ عَيْنٍ تُسَمَّى سَلْسَبِيْلاً (*Dan minuman mereka dari mata air yang disebut salsabil*).

Ibnu Al Mubarak meriwayatkan hadits dalam kitab *Az-Zuhd* dengan *sanad* yang *hasan* dari Ka'ab Al Ahbar, أَنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ لأَهْلِ الْجَنَّةِ إِذَا دَخَلُوْهَا: إِنَّ لِكُلِّ ضَيْفٍ جَزُوْرًا، وَإِنِّي أَجْزُرُكُمُ الْيَوْمَ حُوْتًا وَثَوْرًا. فَيُجْزَرُ لأَهْلِ الْجَنَّةِ (*Bahwa Allah Ta'ala berfirman kepada para ahli surga setelah mereka memasukinya, "Sesungguhnya bagi setiap tamu sembelihan, dan sesungguhnya hari ini Aku menyembelihkan seekor ikan paus dan seekor lembu untuk kalian." Lalu disembelihkanlah untuk para ahli surga*).

Ketiga, يُحْشَرُ النَّاسُ (*Manusia akan dihimpunkan*).

أَرْضٍ عَفْرَاءَ (*Bumi yang putih kemerahan*). Al Khaththabi berkata, "الْعَفَرُ adalah putih yang tidak murni."

Iyadh berkata, "الْعَفَرُ adalah putih yang sedikit kemerah-merahan. Dari situ muncul istilah عَفَرُ الأَرْضِ, yaitu permukaan bumi."

Ibnu Faris berkata, "Makna عَفْرَاء adalah putih murni."

Ad-Dawudi berkata, "Sangat putih."

Demikian yang dikatakannya. Pendapat pertama dalam hal ini yang dapat dijadikan sebagai landasan.

كَقُرْصَةِ النَّقِيِّ (*Seperti roti yang bersih*). Maksudnya, tepung yang bersih dari kotoran dan sampah. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Al Khaththabi.

قَالَ سَهْلٌ -أَوْ غَيْرُهُ-: لَيْسَ فِيْهَا مَعْلَمٌ لأَحَدٍ (*Sahal —atau yang lain— berkata, "Tidak seorang pun yang mengenalinya."*) Redaksi ini diriwayatkan secara *masuhul* dengan *sanad* tersebut. Sahal adalah yang meriwayatkan hadits ini. Kata أَوْ (*atau*) menunjukkan keraguan, sedangkan غَيْرُهُ (*yang lain*) tidak diketahui. Mengenai namanya, saya belum menemukannya. Redaksi terakhir ini disebutkan juga dalam riwayat Imam Muslim dari jalur Khalid bin Makhlad, dari Muhammad bin Ja'far yang disisipkan pada haditsnya, dengan redaksi, لَيْسَ فِيْهَا عِلْمٌ لأَحَدٍ (*Tidak ada seorang pun yang mengenalinya*). Seperti itu juga yang disebutkan dalam riwayat Sa'id bin Manshur, dari Ibnu Abi Hazim, dari ayahnya. Kata الْعِلْمُ dan الْمَعْلَمُ memiliki makna yang sama.

Al Khaththabi berkata, "Maksudnya, kondisinya datar. الْمَعْلَمُ adalah sesuatu yang bisa dijadikan petunjuk jalan (yakni tanda)."

Iyadh berkata, "Maksudnya, di bumi tersebut tidak ada tanda berpenghuni, tidak ada bangunan, tidak ada jejak dan tidak ada tanda-tanda apa pun yang bisa dijadikan petunjuk untuk menuju jalan —misalnya— ke pegunungan, ke padang pasir dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa bumi dunia telah sirna dan telah terputus hubungan dengannya."

Ad-Dawudi berkata, "Maksudnya, tidak seorang pun yang dapat melewati kecuali yang telah dicapainya."

Abu Muhammad bin Abi Jamrah berkata, "Ini menunjukkan keagungan kekuasaan Allah, dan pemberitaan tentang bagian-bagian Hari Kiamat, agar yang mendengar dapat memahaminya sehingga segera berusaha menyelamatkan diri dari kedahsyatan tersebut. Karena, dengan mengetahui bagian-bagian sesuatu sebelum terjadi, merupakan pelatihan diri untuk bisa menyelamatkan diri darinya. Ini juga mengisyaratkan bahwa bumi yang menjadi padang mahsyar jauh lebih besar daripada bumi yang sekarang ada. Hikmah dari sifat tersebut, hari itu adalah hari keadilan dan tampaknya kebenaran. Hikmahnya adalah bahwa tempat yang ditempati itu adalah tempat yang suci dari perbuatan maksiat dan kezhaliman, dan agar apa yang ditampakkan Allah kepada para hamba-Nya yang beriman di bumi itu sesuai dengan keagungan-Nya. Selain itu, karena saat itu hukum hanya milik Allah semata, maka tempat pun khusus milik-Nya."

Ini mengisyaratkan bahwa bumi dunia telah hancur dan hilang, sedangkan bumi tempat berkumpul itu adalah bumi yang baru.

Terkait dengan hal ini, ada perbedaan di kalangan salaf mengenai maksud firman Allah dalam surah Ibraahiim ayat 48, يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ (*[Yaitu] pada hari [ketika] bumi diganti dengan bumi yang lain dan [demikian pula] langit*), apakah maksudnya adalah penggantian dzat bumi dan sifatnya, atau penggantian sifatnya saja. Hadits bab ini menguatkan pendapat yang pertama. Abdurrazzaq, Abd bin Humaid dan Ath-Thabari dalam kitab tafsir mereka dan Al Baihaqi dalam kitab *Asy-Syu'ab* meriwayatkan sebuah hadits dari jalur Amr bin Maimun, dari Abdullah bin Mas'ud, mengenai firman Allah, يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ (*[Yaitu] pada hari [ketika] bumi diganti dengan bumi yang lain*), dia mengatakan, تُبَدَّلُ الْأَرْضُ أَرْضًا كَأَنَّهَا فِضَّةٌ لَمْ يُسْفَكْ فِيْهَا دَمٌ حَرَامٌ وَلَمْ يُعْمَلْ عَلَيْهَا خَطِيْئَةٌ (*Bumi itu diganti dengan bumi lain, seakan-akan ia adalah perak yang tidak pernah terjadi pertumpahan darah haram di dalamnya dan tidak*

pernah dilakukan dosa di atasnya).

Para periwayatnya adalah periwayat *Ash-Shahih*, namun riwayat ini *mauquf*.

Selain itu, diriwayatkan oleh Al Baihaqi dari jalur lainnya secara *marfu'*, dia berkata, "Yang *mauquf* lebih *shahih*."

Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabari dan Al Hakim dari jalur Ashim, dari Zirr bin Hubaisy, dari Ibnu Mas'ud, dengan redaksi, أَرْضٌ بَيْضَاءُ كَأَنَّهَا سَبِيْكَةُ فِضَّةٍ (*Bumi yang putih, seolah-olah ia adalah batangan perak*). Para periwayat juga *tsiqah*. Disebutkan dalam riwayat Ahmad dari hadits Abu Ayyub, أَرْضٌ كَالْفِضَّةِ الْبَيْضَاءِ. قِيْلَ: فَأَيْنَ الْخَلْقُ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: هُمْ أَضْيَافُ اللهِ، لَنْ يُعْجِزَهُمْ مَا لَدَيْهِ (*Sebuah bumi yang seperti perak putih. Lalu ada yang berkata, "Lalu di mana para makhluk saat itu?" Ia menjawab, "Mereka adalah para tamu Allah. Apa yang ada pada-Nya tidak akan menyirnakan mereka*). Sedangkan Ath-Thabarani meriwayatkan dari jalur Sinan bin Sa'ad, dari Anas secara *marfu'*, يُبَدِّلُهَا اللهُ بِأَرْضٍ مِنْ فِضَّةٍ لَمْ يُعْمَلْ عَلَيْهَا الْخَطَايَا (*Allah menggantinya dengan bumi dari perak, yang tidak pernah dilakukan dosa di atasnya*). Riwayat serupa pun diriwayatkan dari Ali secara *mauquf*. Kemudian dari jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid disebutkan dengan redaksi, أَرْضٌ كَأَنَّهَا فِضَّةٌ وَالسَّمَاوَاتُ كَذَلِكَ (*Sebuah bumi, seakan-akan ia adalah perak, dan langit juga begitu*). Sementara dari jalur Ali disebutkan, وَالسَّمَاوَاتُ مِنْ ذَهَبٍ (*Dan langit dari emas*).

Abd meriwayatkan dari jalur Al Hakam bin Aban, dari Ikrimah, dia berkata, "Telah sampai kabar kepada kami, bahwa bumi ini, yakni bumi dunia, akan dilipat dari satu sisi ke sisi lainnya, kemudian manusia dikumpulkan kepadanya."

Dalam hadits tentang sangkakala disebutkan, تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ، فَيَبْسُطُهَا وَيُسَطِّحُهَا وَيَمُدُّهَا مَدَّ الْأَدِيْمِ الْعُكَاظِيِّ، لاَ تَرَى فِيْهَا عِوَجًا

وَلاَ أَمْتًا. ثُمَّ يَزْجُرُ اللهُ الْخَلْقَ زَجْرَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ فِي هَذِهِ الْأَرْضِ الْمُبَدَّلَةِ فِي مِثْلِ مَوَاضِعِهِمْ مِنَ الْأُوْلَى، مَا كَانَ فِي بَطْنِهَا كَانَ فِي بَطْنِهَا، وَمَا كَانَ عَلَى ظَهْرِهَا كَانَ عَلَيْهَا

(*Bumi diganti dengan bumi lainnya, dan demikian juga langit. Lalu Allah membentangkan, menghamparkan, dan merentangkannya seperti merentangkan kulit yang disamak. Kamu tidak akan melihat kebengkokan padanya dan tidak pula lekukan. Kemudian Allah membenturkan para makhluk dengan sekali benturan, lalu tiba-tiba saja mereka berada di bumi pengganti itu seperti tempat-tempat mereka semula, yang berada di dalam perutnya maka berada di dalam perutnya, dan yang ada di atasnya maka berada di atasnya*).

Kalangan yang berpendapat bahwa penggantian itu hanya pada sifat-sifat bumi saja dan tidak pada dzatnya, maka landasannya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al Hakim dari Abdullah bin Amr, ia berkata: إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ مُدَّتِ الْأَرْضُ مَدَّ الْأَدِيْمِ وَحُشِرَ الْخَلاَئِقُ (*Pada Hari Kiamat nanti, bumi dibentangkan seperti kuliat yang dibentangkan dan manusia dikumpulkan*). Diriwayatkan dari Jabir secara *marfu'*, تُمَدُّ الْأَرْضُ مَدَّ الْأَدِيْمِ، ثُمَّ لاَ يَكُوْنُ لِابْنِ آدَمَ مِنْهَا إِلاَّ مَوْضِعُ قَدَمَيْهِ (*Bumi dibentangkan seperti kulit dibentangkan, kemudian manusia tidak mendapat tempat darinya selain tempat kedua kakinya*). Para periwayatnya *tsiqah*, hanya saja diperselisihkan pada Az-Zuhri.

Disebutkan dalam Tafsir Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah dalam surah Ibraahiim ayat 48, يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ (*[Yaitu] pada hari [ketika] bumi diganti dengan bumi yang lain*), dia mengatakan, يُزَادُ فِيْهَا وَيُنْقَصُ مِنْهَا، وَيَذْهَبُ آكَامُهَا وَجِبَالُهَا وَأَوْدِيَتُهَا وَشَجَرُهَا، وَتُمَدُّ مَدَّ الْأَدِيْمِ الْعُكَاظِيِّ (*ditambah dan dikurangi. Dataran tinggi, gunung-gunung, lembah-lembah dan pepohonannya dihilangkan. Dan ia dibentangkan seperti halnya kulit yang disamak dibentangkan*). Ats-Tsa'labi menisbatkannya kepada riwayat Abu Hurairah dalam tafsirnya. Sementara Al Baihaqi menceritakannya dari

Abu Manshur Al Azhari.

Walaupun zhahirnya bertentangan dengan pendapat pertama, namun bisa dikompromikan, bahwa itu terjadi pada bumi dunia, tetapi bumi yang menjadi tempat mengumpulkan manusia bukanlah bumi itu. Hal ini ditegaskan oleh hadits yang disebutkan dalam hadits sebelumnya, bahwa bumi menjadi sebuah roti. Hikmahnya seperti yang telah dikemukakan, bahwa itu disediakan sebagai makanan orang-orang yang beriman pada saat dikumpulkan, kemudian menjadi hidangan bagi ahli surga.

Adapun hadits yang diriwayatkan Ath-Thabari dari jalur Al Minhal bin Amr, dari Qais bin As-Sakan, dari Abdullah bin Mas'ud, berkata: الأَرْضُ كُلَّهَا تَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Semua bumi datang pada Hari Kiamat*). Sedangkan hadits sebelumnya yang berasal dari Ibnu Mas'ud, *sanad*-nya lebih *shahih*. Kemungkinan yang dimaksud dengan bumi pada riwayat ini adalah bumi laut, karena Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Ka'b Al Ahbar, dia berkata: يَصِيْرُ مَكَانُ الْبَحْرِ نَارًا (*Tempat laut menjadi api*). Sedangkan dalam salah satu tafsir Ar-Rabi' bin Anas dari Abu Al Aliyah, dari Ubai bin Ka'ab disebutkan, تَصِيْرُ السَّمَاوَاتُ جِفَانًا وَيَصِيْرُ مَكَانُ الْبَحْرِ نَارًا (*Semua langit menjadi mangkok-mangkok, dan tempat laut menjadi api*). Selain itu, Al Baihaqi juga meriwayatkan sebuah hadits dalam pembahasan tentang Hari Kebangkitan dari jalur ini mengenai firman Allah dalam surah Al Haaqqah ayat 14, وَحُمِلَتِ الأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً (*Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur*), dia berkata: يَصِيْرَانِ غَبَرَةً فِي وُجُوْهِ الْكُفَّارِ (*Keduanya menjadi debu pada wajah-wajah orang-orang kafir*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan bisa dikompromikan, bahwa sebagiannya menjadi api, sebagiannya menjadi debu dan sebagian lainnya menjadi roti.

Ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari

Aisyah, أَنَّهَا سَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ (يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ)، أَيْنَ يَكُوْنُ النَّاسُ حِيْنَئِذٍ؟ قَالَ: عَلَى الصِّرَاطِ (*Bahwa dia bertanya kepada Nabi SAW tentang ayat ini, "[Yaitu] pada hari [ketika] bumi diganti dengan bumi yang lain", di mana mansuia saat itu?" Beliau bersabda, "Di atas titian jembatan."*) Hadits ini dalam riwayat At-Tirmidzi disebutkan, عَلَى جِسْرِ جَهَنَّمَ (*Berada di atas jembatan Jahanam*). Selain itu, dalam riwayat Ahmad yang berasal dari Ibnu Abbas, dari Aisyah disebutkan dengan redaksi, عَلَى مَتْنِ جَهَنَّمَ (*Berada di atas punggung Jahanam*). Imam Muslim juga meriwayatkan dari hadits Tsauban secara *marfu'*, يَكُوْنُوْنَ فِي الظُّلْمَةِ دُوْنَ الْجِسْرِ (*Manusia berada di dalam kegelapan sebelum jembatan*).

Mengenai ini semua, Al Baihaqi telah menyatukan, bahwa yang dimaksud dengan الْجِسْرُ (jembatan) adalah الصِّرَاطُ (titian jembatan). Hal ini seperti yang akan dipaparkan dalam judul tersendiri. Sedangkan sabda beliau, عَلَى الصِّرَاطِ (*Berada di atas titian jembatan*) adalah sebagai kiasan, karena mereka melewatinya, sebab dalam hadits Tsauban disebutkan tambahan yang menyatakan berjalan menujunya, dan itu terjadi saat pembenturan yang memindahkan mereka dari bumi dunia ke bumi tempat mereka dikumpulkan. Hal ini seperti yang diisyaratkan oleh firman Allah dalam surah Al Fajr ayat 21-23, كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا، وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا، وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ (*Jangan [berbuat demikian]. Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, dan datanglah Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris, dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahanam*).

Perbedaan pendapat pun muncul dalam penafsiran "langit". Sebelumnya, telah dikemukakan pendapat yang mengatakan, bahwa langit menjadi mangkok-mangkok. Ada juga yang mengatakan, bahwa langit dilipat, sementara matahari, bulan dan semua bintang-bintang digulung, maka kadang menjadi seperti mendidih dan kadang seperti

minyak. Al Baihaqi meriwayatkan sebuah hadits dalam *Al Ba'ts* dari As-Sudi, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: السَّمَاءُ تَكُوْنُ أَلْوَانًا كَالْمُهْلِ وَكَالدِّهَانِ وَوَاهِيَةً وَتَشَقَّقُ، فَتَكُوْنُ حَالاً بَعْدَ حَالٍ (*Langit menjadi bermacam-macam, seperti mendidih, seperti minyak, melemah dan terbelah, sehingga berubah-rubah dari suatu kondisi ke kondisi lainnya*). Sebagian telah berusaha untuk memadukannya, hingga sampai pada kesimpulan bahwa pada mulanya langit terbelah, lalu menjadi seperti bunga mawar, kemudian menjadi seperti minyak, lantas melemah, lalu mendidih. Sementara matahari, bulan dan semua bintang-bintang digulung, kemudian langit dilipat dan digabungkan dengan taman-taman surga.

Al Qurthubi menukil dalam kitab *At-Tadzkirah*, dari Abu Al Hasan bin Haidarah, penulis kitab *Al Ifshah*, bahwa dia menggabungkan hadits-hadits ini, hingga sampai pada kesimpulan bahwa penggantian langit dan bumi terjadi dua kali. Pertama, sifat-sifatnya berganti, yaitu saat tiupan sangkakala yang pertama, lalu gugusan bintang-bintang bertebaran, matahari dan bulan mengalami gerhana, langit mendidih dan menetes pada kepala, gunung-gunung berjalan, bumi berguncang sangat hebat lantas pecah hingga menjadi bentuk yang lain dari semula. Setelah itu di antara dua tiupan itu, langit dan bumi dilipat, lalu langit dan bumi berganti menjadi bentuk lainnya....

45. Hari Manusia Dikumpulkan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى ثَلاَثِ طَرَائِقَ رَاغِبِيْنَ رَاهِبِيْنَ، وَاثْنَانِ عَلَى بَعِيْرٍ وَثَلاَثَةٌ عَلَى بَعِيْرٍ وَأَرْبَعَةٌ عَلَى بَعِيْرٍ وَعَشَرَةٌ عَلَى بَعِيْرٍ، وَيَحْشُرُ بَقِيَّتَهُمُ النَّارُ، تَقِيْلُ مَعَهُمْ

حَيْثُ قَالُوْا، وَتَبِيْتُ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوْا، وَتُصْبِحُ مَعَهُمْ حَيْثُ أَصْبَحُوْا، وَتُمْسِي مَعَهُمْ حَيْثُ أَمْسَوْا.

6522. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Manusia akan dikumpulkan melalui tiga cara, yaitu orang-orang yang dalam keadaan berharap disertai kecemasan dua orang di atas seekor unta, tiga orang di atas seekor unta, empat orang di atas seekor unta, sepuluh orang di atas seekor unta; Dan sisa mereka dikumpulkan oleh api. Api itu tidur siang bersama mereka di mana pun mereka tidur siang, api itu bermalam bersama mereka di mana pun mereka bermalam, api itu masuk waktu pagi bersama mereka di mana pun mereka memasuki waktu pagi, dan api itu pun memasuki waktu sore bersama mereka di mana pun mereka memasuki waktu sore.*"

عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، كَيْفَ يُحْشَرُ الْكَافِرُ عَلَى وَجْهِهِ؟ قَالَ: أَلَيْسَ الَّذِي أَمْشَاهُ عَلَى الرِّجْلَيْنِ فِي الدُّنْيَا قَادِرًا عَلَى أَنْ يُمْشِيَهُ عَلَى وَجْهِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ قَتَادَةُ: بَلَى وَعِزَّةِ رَبِّنَا.

قَالَ سُفْيَانُ: هَذَا مِمَّا نَعُدُّ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ سَمِعَهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6523. Dari Qatadah, dari Anas bin Malik RA, bahwa seorang laki-laki pernah bertanya, "Wahai Nabi Allah, bagaimana orang kafir dikumpulkan di atas wajahnya?" Beliau bersabda, "*Bukankah Dzat yang berkuasa membuatnya berjalan di atas kedua kaki di dunia juga berkuasa membuatnya berjalan di atas wajahnya pada Hari Kiamat?*" Qatadah berkata, "Tentu, Demi kemuliaan Tuhan kami."

Sufyan berkata, "Hadits ini termasuk hadits yang kami anggap

pernah didengar oleh Ibnu Abbas dari Nabi SAW."

حَدَّثَنَا عَلِيٌّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ عَمْرٌو: سَمِعْتُ سَعِيْدُ بْنُ جُبَيْرٍ، سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّكُمْ مُلاَقُو اللهِ حُفَاةً عُرَاةً مُشَاةً غُرْلاً.

6524. Ali menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Amr berkata: Aku mendengar Sa'id bin Jubair, aku mendengar Ibnu Abbas, aku mendengar Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya kalian akan berjumpa dengan Allah dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian, berjalan kaki, dan tidak berkhitan.*"

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُوْلُ: إِنَّكُمْ مُلاَقُو اللهِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً.

6525. Dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW berkhutbah di atas mimbar, beliau bersabda, '*Sesungguhnya kalian akan berjumpa dengan Allah dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian, dan tidak berkhitan*'."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَامَ فِيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فَقَالَ: إِنَّكُمْ مَحْشُوْرُوْنَ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً، (كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيْدُهُ) الْآيَةَ. وَإِنَّ أَوَّلَ الْخَلاَئِقِ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيْمُ الْخَلِيْلُ، وَإِنَّهُ سَيُجَاءُ بِرِجَالٍ مِنْ أُمَّتِي فَيُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ، فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ أَصْحَابِي، فَيَقُوْلُ: إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ. فَأَقُوْلُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ: (وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ

شَهِيْدًا مَا دُمْتُ فِيْهِمْ -إِلَى قَوْلِهِ- الْحَكِيْمُ). قَالَ: فَيُقَالُ: إِنَّهُمْ لَمْ يَزَالُوْا مُرْتَدِّيْنَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ.

6526. Dari Ibnu Abbas, dia berkata: Nabi SAW pernah berdiri di hadapan kami menyampaikan khutbah, lalu beliau bersabda, "*Sesungguhnya kalian akan dihimpun dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian, dan tidak berkhitan, 'Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya'.. Dan sesungguhnya manusia pertama yang dikenakan pakaian padanya pada Hari Kiamat adalah Ibrahim Al Khalil. Dan sesungguhnya akan ada sejumlah orang dari umatku didatangkan, lalu mereka dibawa ke sebelah kiri, maka aku berkata, 'Wahai Tuhanku, para sahabatku'. Tuhan pun berfirman, 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka ada-adakan setelah ketiadaanmu'. Maka aku katakan sebagaimana yang dikatakan oleh hamba yang shalih, 'Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada di antara mereka* —hingga— *Maha Bijaksana'.*" Beliau bersabda, "*Lalu dikatakan, 'Sesungguhnya mereka tetap, kembali ke belakang (kafir)'.*"

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُلَيْكَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تُحْشَرُوْنَ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ؟ فَقَالَ: الأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يُهِمَّهُمْ ذَاكِ.

6527. Dari Abdillah bin Mulaikah, dia berkata: Al Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar menceritakan kepadaku bahwa Aisyah pernah berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Kalian akan dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian (telanjang) dan tidak berkhitan'.*" Aisyah lanjut berkata, "Lalu aku

bertanya, 'Wahai Rasulullah, kaum laki-laki dan kaum perempuan bisa saling melihat?' Beliau menjawab, '*Perkara pada saat itu jauh lebih berat daripada mereka memperhatikan hal itu*'."

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ فِي قُبَّةٍ، فَقَالَ: أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُوْنُوْا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ قُلْنَا: نَعَمْ. قَالَ: أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُوْنُوْا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ قُلْنَا: نَعَمْ. قَالَ: أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُوْنُوْا شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ قُلْنَا: نَعَمْ. قَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُوْنُوْا نِصْفَ أَهْلِ الْجَنَّةِ. وَذَلِكَ أَنَّ الْجَنَّةَ لاَ يَدْخُلُهَا إِلاَّ نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ، وَمَا أَنْتُمْ فِي أَهْلِ الشِّرْكِ إِلاَّ كَالشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الأَسْوَدِ، أَوْ كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الأَحْمَرِ.

6528. Dari Abdullah, dia berkata, "Kami sedang bersama Nabi SAW di dalam sebuah tenda bulat, lalu beliau bersabda, '*Apakah kalian rela menjadi seperempat penghuni surga?*' Kami menjawab, 'Ya'. Beliau bertanya lagi, '*Apakah kalian rela menjadi sepertiga penghuni surga?*' Kami menjawab, 'Ya'. Beliau bertanya lagi, '*Apakah kalian rela menjadi setengah penghuni surga?*' Kami menjawab, 'Ya'. Beliau berkata lagi, '*Demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, sungguh aku berharap kalian menjadi setengah penghuni surga. Hal itu karena surga itu tidak dimasuki kecuali oleh jiwa yang muslim (pasrah). Sedangkan perumpamaan kalian di tengah-tengah ahli kesyirikan adalah laksana bulu putih yang berada pada kulit sapi jantan yang hitam, atau laksana bulu hitam yang berada pada kulit sapi jantan yang merah*'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَوَّلُ مَنْ يُدْعَى يَـوْمَ الْقِيَامَةِ آدَمُ، فَتَرَاءَى ذُرِّيَّتُهُ فَيُقَالُ: هَـذَا أَبُـوكُمْ آدَمُ، فَيَقُـوْلُ: لَبَّيْـكَ وَسَعْدَيْكَ. فَيَقُوْلُ: أَخْرِجْ بَعْثَ جَهَنَّمَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ. فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ كَـمْ أُخْرِجُ؟ فَيَقُوْلُ: أَخْرِجْ مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ. فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِذَا أُخِذَ مِنَّا مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ فَمَاذَا يَبْقَى مِنَّا؟ قَالَ: إِنَّ أُمَّتِي فِي الْأُمَمِ كَالشَّعَرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ.

6529. Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Yang pertama kali dipanggil pada Hari Kiamat adalah Adam, lalu para keturunannya berusaha melihat, lalu dikatakan, 'Ini bapak kalian, Adam'. Adam pun menyahut, 'Labbaik wa sa'daik!' Lalu Allah berfirman, 'Keluarkan bagian Jahanam dari keturunanmu'. Adam berkata, 'Wahai Tuhanku, berapa yang aku keluarkan?' Allah berfirman, 'Keluarkan sembilan puluh sembilan dari setiap seratus'.*" Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, bila diambil dari kami sebanyak sembilan puluh sembilan dari setiap seratus orang, lalu apa yang tersisa pada kami?" Beliau bersabda, "*Sesungguhnya umatku di antara umat-umat lainnya laksana bulu putih yang berada pada sapi jantan yang berwarna hitam.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab hari manusia dikumpulkan*). Al Qurthubi berkata, "Hari pengumpulan ini ada empat macam: Dua di dunia dan dua di akhirat. *Pertama,* yang terjadi di dunia, (a) seperti yang disebutkan di dalam surah Al Hasyr, yaitu firman Allah dalam surah Al Hasyr ayat 2, هُـوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِـأَوَّلِ الْحَـشْرِ (*Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama*), dan (b)

seperti yang disebutkan di antara tanda-tanda kiamat yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadits Hudzaifah bin Asid secara *marfu'*, إِنَّ السَّاعَةَ لَنْ تَقُوْمَ حَتَّى تَرَوْا قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ (*Sesungguhnya Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga sebelumnya kalian melihat sepuluh tanda*). Juga dalam hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Abu Ya'la secara *marfu'*, تَخْرُجُ نَارٌ قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مِنْ حَضْرَمَوْتَ فَتَسُوْقُ النَّاسَ (*Sebelum Hari Kiamat terjadi, ada api yang keluar dari Hadhramaut lalu menggiring manusia*). Di dalam hadits ini disebutkan pula, فَمَا تَأْمُرُنَا ؟ قَالَ: عَلَيْكُمْ بِالشَّامِ (*Lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami? Beliau menjawab, "Hendaklah kalian berada di Syam."*) Dalam redaksi lainnya disebutkan, ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قَعْرِ عَدَنٍ تُرَحِّلُ النَّاسَ إِلَى الْمَحْشَرِ (*Itulah api yang keluar dari dasar Edn* [salah satu kota di Yaman] *yang menggiring manusia ke padang mahsyar*)."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, disebutkan dalam hadits Anas pada judul masalah Abdullah bin Salam, ketika memeluk Islam, disebutkan, أَمَّا أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ فَنَارٌ تَحْشُرُ النَّاسَ مِنَ الْمَشْرِقِ إِلَى الْمَغْرِبِ (*Adapun tanda pertama kiamat adalah api yang menghimpun manusia dari Masyriq ke Maghrib*). Saya telah mengisyaratkannya pada bab "Terbitnya Matahari dari Tempat Terbenamnya", dan bahwa hadits ini juga disebutkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan. Selain itu, disebutkan juga dalam hadits Abdullah bin Amr yang diriwayatkan oleh Al Hakim secara *marfu'*, تُبْعَثُ نَارٌ عَلَى أَهْلِ الْمَشْرِقِ فَتَحْشُرُهُمْ إِلَى الْمَغْرِبِ، تَبِيْتُ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوا وَتَقِيْلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوْا، وَيَكُوْنُ لَهَا مَا سَقَطَ مِنْهُمْ وَتَخَلَّفَ تَسُوْقُهُمْ سَوْقَ الْجَمَلِ الْكَسِيْرِ (*Dibangkitkan api kepada penduduk Masyriq yang mengumpulkan mereka ke Maghrib. Api itu tidur malam bersama mereka di mana mereka tidur malam, dan tidur siang bersama mereka di mana mereka tidur siang. Ia mengambil apa yang terjatuh dari mereka, dan terus menggiring mereka seperti*

menggiring unta yang linglung).

Hadits-hadits ini memang agak sulit digabungkan, namun saya melihat hal itu, yaitu bahwa keluarnya dari dasar Edn tidak menafikan pengumpulan manusia dari *Masyriq* ke *Maghrib*. Ini adalah awal keluarnya dari dasar Edn, setelah api keluar, lalu menyebar ke seluruh penjuru bumi. Yang dimaksud, تَحْشُرُ النَّاسَ مِنَ الْمَشْرِقِ إِلَى الْمَغْرِبِ (*menghimpun manusia dari Masyriq ke Maghrib*) adalah secara umum, bukan khusus Masyriq dan Maghrib, atau setelah api itu menyebar. Yang pertama di kumpulkan adalah penduduk di belahan Masyriq. Hal ini ditegaskan bahwa fitnah-fitnah itu selalu bermula dari Masyriq, seperti yang nanti akan dikemukakan pada pembahasan tentang fitnah.

Sedangkan alasan manusia dihimpun ke Maghrib, karena letak Syam bila dibanding dengan Masyriq, maka letaknya ada di Maghrib. Kemungkinan juga kata "api" dalam hadits Anas adalah kiasan tentang fitnah yang menyebar yang menimbulkan keburukan besar dan mengobarkannya sebagaimana kobaran api, yang mana itu bermula dari arah Timur hingga sebagian besarnya hancur dan menghimpunkan manusia dari belahan Timur ke Syam dan Mesir, keduanya berada di wilayah Maghrib. Ini seperti yang banyak disaksikan dari pasukan Mongol pada masa Jengiskhan dan setelahnya. Sedangkan kata "api" pada hadits lainnya adalah api yang sebenarnya.

Selanjutnya Al Qurthubi berkata, "Pengumpulan ketiga adalah pengumpulan orang-orang yang telah mati dari kuburan mereka dan lainnya setelah semua dibangkitkan kembali untuk menuju tempat pengumpulan. Allah *Azza wa Jalla* berfirman dalam surah Al Kahfi ayat 47, وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا (*Dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka*). Sedangkan pengumpulan keempat adalah pengumpulan mereka ke surga atau ke neraka."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, yang pertama bukan pengumpulan tersendiri, karena maksudnya adalah mengumpulkan semua yang ada saat itu, dan itu terjadi untuk satu golongan tertentu. Hal ini serupa dengan ungkapan, "Sekelompok orang keluar dari negerinya bukan karena kehendaknya sendiri menuju Syam." Maksudnya, seperti yang terjadi pada bani Umayyah di awal khilafah Ibnu Az-Zubair, ia meriwayatkan mereka dari Madinah menuju ke arah Syam, namun tidak seorang pun yang menganggap itu sebagai *hasyr* (pengumpulan).

Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan enam hadits, yaitu:

Pertama, عَلَى ثَلاَثِ طَرَائِقَ (*Melalui tiga jalan*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan dengan redaksi, ثَلاَثَةٍ (*Tiga*). Kata الطَّرَائِقُ adalah bentuk jamak dari kata طَرِيْقٌ, kadang dianggap sebagai kata bentuk *mudzakkar* dan kadang sebagai bentuk *muannats*.

رَاغِبِيْنَ وَرَاهِبِيْنَ (*Orang-orang yang berharap disertai kecemasan*). Dalam riwayat Muslim disebutkan dengan redaksi, رَاهِبِيْنَ, tanpa huruf *wawu*. Berdasarkan kedua riwayat ini, maka ini adalah cara yang pertama.

وَاثْنَانِ عَلَى بَعِيْرٍ ثَلاَثَةٌ عَلَى بَعِيْرٍ أَرْبَعَةٌ عَلَى بَعِيْرٍ عَشَرَةٌ عَلَى بَعِيْرٍ (*Dua orang di atas seekor unta, tiga orang di atas seekor unta, empat orang di atas seekor unta, sepuluh orang di atas seekor unta*). Demikian redaksi yang dicantumkan di sini, hanya kalimat pertama disebutkan dengan huruf *wawu*. Sedangkan dalam riwayat Imam Muslim dan Al Ismaili disebutkan dengan huruf *wawu* pada semua kalimatnya. Berdasarkan kedua riwayat ini, maka ini adalah cara yang kedua.

وَتَحْشُرُ بَقِيَّتَهُمُ النَّارُ (*Dan sisa mereka dikumpulkan oleh api*). Maksudnya, api yang disebutkan dalam hadits Hudzaifah bin Asid. Dalam salah satu hadits Imam Muslim disebutkan tanda-tanda sebelum terjadinya kiamat, di antaranya adalah terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, dalam hadits ini disebutkan, وَآخِرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنْ

قَعْرِ عَدَنٍ تُرَحِّلُ النَّاسَ (*Tanda yang terakhir adalah api yang keluar dari dasar Edn yang menghalau manusia*). Sedangkan dalam riwayatnya yang lain disebutkan dengan redaksi, تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى حَشْرِهِمْ (*Yang mengusir manusia ke tempat penghimpunan mereka*).

تَقِيْلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوْا إلخ (*Api itu tidur siang bersama mereka di mana pun mereka tidur siang ...*). Ini mengisyaratkan, bahwa api itu senantiasa menyertai mereka hingga mencapai tempat penghimpunan, dan inilah cara yang ketiga.

Al Khaththabi berkata, "Pengumpulan ini sebelum terjadinya kiamat, dimana manusia dikumpulkan ke Syam dalam keadaan masih hidup. Sedangkan pengumpulan dari kuburan ke tempat berdiri berbeda dengan bentuk pengumpulan ini, karena pengumpulan ini ada yang mengendarai unta dan saling bergantian, dan setelah mati adalah seperti yang disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas pada bab ini juga, yaitu حُفَاةً عُرَاةً مُشَاةً (*Dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian dan dengan berjalan kaki*)."

Lebih jauh dia berkata, "Sabda beliau, وَاثْنَانِ عَلَى بَعِيْرٍ وَثَلاَثَةٌ عَلَى بَعِيْرٍ إلخ (*Dua orang di atas seekor unta, tiga orang di atas seekor unta...*). Maksudnya, mereka saling bergantian menunggangi seekor unta, yang satu menunggang sedangkan yang lain berjalan, begitu sebaliknya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, beliau tidak menyebutkan yang lima, enam dan seterusnya hingga sepuluh, karena cukup dengan menyebutkan jumlah tersebut. Tentang saling menunggang secara bergiliran, ini belum bisa dipastikan karena mungkin di antara unta ada yang diciptakan Allah memiliki kekuatan yang mampu mengangkut banyak orang hingga sepuluh orang.

Al Hulaimi cenderung kepada pendapat yang menyatakan, bahwa pengumpulan ini ketika mereka keluar dari kuburan, dan ini

dinyatakan oleh Al Ghazali.

Al Ismaili berkata, "Zhahir hadits Abu Hurairah tampak bertentang dengan hadits Ibnu Abbas tersebut yang menyebutkan bahwa mereka dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian, dan sambil berjalan kaki."

Untuk menggabungkan kedua riwayat tersebut, maka pengumpulan itu lebih diartikan sebagai kebangkitan, karena memang terkait dengan itu, yaitu mengeluarkan manusia dari kuburan dalam keadaan tidak beralas kaki dan tidak berpakaian. Setelah itu, mereka dihalau dan dikumpulkan di tempat berdiri untuk diperhitungkan amalnya. Saat itulah orang-orang bertakwa dikumpulkan dengan mengendarai unta, sementara lainnya keluar dari kuburan dengan kondisi seperti yang disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas. Kondisi mereka berbeda-beda hingga mencapai tempat berdiri seperti yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah. Hal ini ditegaskan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa`i dan Al Baihaqi dari hadits Abu Dzar, حَدَّثَنِي الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ، أَنَّ النَّاسَ يُحْشَرُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى ثَلاَثَةِ أَفْوَاجٍ: فَوْجٌ طَاعِمِيْنَ كَاسِيْنَ رَاكِبِيْنَ، وَفَوْجٌ يَمْشُوْنَ، وَفَوْجٌ تَسْحَبُهُمُ الْمَلاَئِكَةُ عَلَى وُجُوْهِهِمْ *(Orang yang benar lagi dibenarkan [yakni Nabi SAW] telah menceritakan kepadaku, bahwa manusia akan dikumpulkan pada Hari Kiamat dalam tiga rombongan, yaitu: Rombongan orang-orang yang mendapat makanan, berpakaian dan berkendaraan; Rombongan orang-orang yang berjalan kaki; Dan rombongan yang diseret oleh para malaikat pada wajah mereka).*

Dalam masalah ini, Iyadh membenarkan pendapat Al Khaththabi dan menguatkannya dengan hadits Hudzaifah bin Asid, dan dengan ucapan Nabi SAW di akhir hadits pertama pada bab ini, bahwa api itu tidur siang, tidur malam, memasuki pagi dan memasuki sore bersama mereka, karena sifat-sifat ini khusus di dunia.

Seorang pensyarah kitab *Al Mashabih* berkata, "Memahaminya sebagai pengumpulan manusia dari kubur adalah

lebih kuat karena beberapa alasan, yaitu:

1. Kata *hasyr* menurut syariat adalah pengumpulan manusia dari kuburan ini selama tidak ada dalil yang mengkhususkannya.
2. Pembagian yang disebutkan dalam hadits ini tidak tepat bila dimaknai sebagai pengumpulan manusia ke negeri Syam, karena orang yang berpindah seharusnya merasa senang, atau terpaksa, atau kedua-duanya. Sementara bila hanya berupa senang lagi terpaksa dan merupakan satu-satu jalan, maka hal itu tidak mungkin.
3. Pengumpulan sisanya sebagaimana yang disebutkan, dan penghalauan mereka oleh api menuju arah tersebut, serta penyertaannya hingga tidak berpisah dengan mereka barang sebentar. Hal ini tidak bisa kita nyatakan bahwa itu terjadi di dunia, tanpa adanya dalil, karena tidak mungkin api bisa menguasai para pelaku kejahatan di dunia.
4. Hadits ini sebagiannya saling menafsirkan sebagian lainnya. Disebutkan dalam kitab *Al Hisan*, dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi dari jalur lainnya, dari Ali bin Zaid, dari Aus bin Abi Aus, dari Abu Hurairah, ثَلاَثًا عَلَى الدَّوَابِّ، وَثَلاَثًا يَنْسِلُوْنَ عَلَى أَقْدَامِهِمْ، وَثَلاَثًا عَلَى وُجُوْهِهِمْ (*Tiga di atas kendaraan, tiga orang berjalan dengan kaki mereka, dan tiga [diseret] di atas wajah mereka*).

Menurut kami, pembagian yang disebutkan dalam hadits ini serupa dengan pembagian yang terdapat pada tafsir surah Al Waaqi'ah ayat 7, وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلاَثَةً (*Dan kamu menjadi tiga golongan*). Jadi, sabda beliau dalam hadits ini, رَاغِبِيْنَ رَاهِبِيْنَ (*Orang-orang yang berharap disertai kecemasan*), maksudnya adalah golongan awam kaum mukminin yang mencampuradukkan antara amal shalih dan amal buruk, sehingga mereka merasa takut dan berharap. Mereka takut akibat keburukan perbuatan mereka, dan mereka berharap rahmat

Allah dengan keimanan mereka. Mereka itu adalah golongan kanan.

Sabda beliau, وَاثْنَانِ عَلَى بَعِيرٍ إلخ (*Dua orang di atas seekor unta...*) adalah orang-orang paling dahulu beriman. Mereka itulah golongan utama kaum mukminin yang dikumpulkan dengan berkendaraan. Sedangkan sabda beliau, وَتَحْشُرُ بَقِيَّتَهُمُ النَّارُ (*Dan sisa mereka dikumpulkan oleh api*). Mereka ini adalah golongan kiri. Golongan berkendaraan dari kalangan orang-orang yang paling dahulu beriman dalam hadits ini bisa saja diangkut sekaligus, sebagai catatan bahwa unta tersebut memang ciptaan Allah yang kuat mengangkut bawaan yang tidak kuat diangkut oleh unta biasanya. Kemungkinan juga maksudnya adalah saling bergantian.

Al Khaththabi mengatakan, bahwa tidak disebutkannya satu orang, untuk mengisyaratkan bahwa itu khusus bagi kalangan yang lebih tinggi dari mereka, yaitu golongan para nabi. Dengan demikian, tampak perbedaan antara para nabi dengan golongan yang lebih dahulu beriman dalam hal hewan tunggangan, sebagaimana halnya perbedaan martabat mereka."

Ath-Thaibi kemudian menanggapi pernyataan tersebut dan menguatkan pendapat Al Khaththabi, lalu dia menjawab alasan yang pertama, bahwa dalilnya kuat, karena disebutkan dalam sejumlah hadits tentang terjadinya pengumpulan manusia di dunia ke arah Syam. Setelah itu, dia menyebutkan hadits Hudzaifah bin Asid yang telah saya singgung di muka. Selain itu, hadits Muawiyah bin Haidah, kakeknya Bahz bin Hakim, secara *marfu'* yang menyebutkan, إِنَّكُمْ مَحْشُوْرُوْنَ، وَنَحَا بِيَدِهِ نَحْوَ الشَّامِ، رِجَالاً وَرُكْبَانًا وَتُجَرُّوْنَ عَلَى وُجُوْهِكُمْ (*Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan —beliau kemudian menunjukkan tangannya ke arah Syam—, sambil berjalan kaki, berkendaraan, dan diseret pada wajah kalian.*") Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa'i dengan *sanad* yang kuat. Juga hadits, سَتَكُوْنُ هِجْرَةٌ بَعْدَ هِجْرَةٍ وَتَنْحَازُ النَّاسُ إِلَى مُهَاجَرِ إِبْرَاهِيْمَ، وَلاَ

يَبْقَى فِي الأَرْضِ إِلاَّ شِرَارُهَا، تَلْفِظُهُمْ أَرْضُوْهُمْ، وَتَحْشُرُهُمُ النَّارُ مَعَ الْقِرَدَةِ وَالْخَنَازِيْرِ، تَبِيْتُ مَعَهُمْ إِذَا بَاتُوْا، وَتَقِيْلُ مَعَهُمْ إِذَا قَالُوْا (*Nanti, akan ada hijrah setelah hijrah, dan manusia akan menyelesaikan ke tempat hijrahnya Ibrahim. Di bumi tidak ada lagi manusia kecuali orang-orang jahat. Mereka ditelan bumi mereka dan dikumpulkan oleh api bersama kera dan babi. Api itu tidur malam bersama mereka saat mereka tidur malam, dan tidur siang bersama mereka saat mereka tidur siang*). Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, dan *sanad*-nya tidak ada masalah.

Abdurrazzaq meriwayatkan riwayat dari An-Nu'man bin Al Mundzir, dari Wahab bin Munabih, dia berkata, "Allah mengatakan kepada tebing Baitul Maqdis, 'Sungguh Aku akan meletakkan Arsy-Ku di atas-Mu, dan sungguh Aku akan mengumpulkan makhluk-Ku kepadamu'."

Dalam tafsir Ibnu Uyainah dari Ibnu Abbas disebutkan, "Barangsiapa meragukan bahwa pengumpulan itu terjadi di sini, yakni di Syam, maka ia hendaknya membaca permulaan surah Al Hasyr. Saat itu Rasulullah SAW bersbda kepada mereka, '*Keluarkan kalian*'. Mereka berkata, 'Kemana?' Beliau menjawab, '*Ke negeri tempat pengumpulan*'."

Hadits, سَتَخْرُجُ نَارٌ مِنْ حَضْرَمَوْتَ تَحْشُرُ النَّاسَ. قَالُوْا: فَمَا تَأْمُرُنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: عَلَيْكُمْ بِالشَّامِ (*Nanti, akan keluar api dari Hadhramaut yang mengumpulkan manusia. Para sahabat berkata, "Lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Hendaklah kalian berada di Syam."*)

Setelah itu dia mengemukakan perbedaan pendapat, apakah yang dimaksud dengan api itu adalah api yang sebenarnya atau hanya sebagai kiasan tentang fitnah yang besar, seperti ungkapan, نَارُ الْحَرْبِ (*api peperangan*) lantaran begitu dahsyatnya kondisi dalam peperangan, dan seperti yang difirmankan Allah dalam surah Al

Maa`idah ayat 64, كُلَّمَا أَوْقَدُوْا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللهُ (*Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya*).

Yang jelas, yang dimaksud dengan "api" dalam hadits-hadits ini bukanlah api akhirat. Seandainya yang dimaksud itu adalah sebagaimana yang dinyatakan oleh orang yang menafikan sebagai peristiwa di dunia, tentu redaksinya berbunyi: Dan sisanya dikumpulkan menuju api. Kata *al hasyr* (penghimpunan) digabungkan kepada kata *an-naar* (api), karena api itu yang mengumpulkan manusia, dan menelan orang yang berpaling dari penggiringannya, seperti yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah dari riwayat Ali bin Zaid yang diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya.

Anggapan yang menyatakan bahwa api itu hanya sebagai kiasan tentang fitnah, maka penisbatan kata *al hasyr* (pengumpulan) kepada *an-naar* (api) adalah penisbatan *sababiyyah*, seolah-olah api itu menyebar ke segala arah, sedangkan di arah Syam lebih ringan daripada tempat lainnya. Maka setiap orang yang mengetahui bertambah besarnya api di tempatnya ingin segera pindah ke tempat yang tidak besar apinya, hingga perpindahan itu terkonsentrasi ke Syam.

Selain itu, tidak menutup kemungkinan bahwa keduanya dapat digabungkan, yaitu dimaknai sebagai hakikat yang keluar dari dasar Edn (sebuah kota di Yaman), dan sebagai kiasan, yaitu fitnah, karena tidak ada kontradiksi antara keduanya. Memahami sesuai arti yang sebenarnya dikuatkan oleh zhahir hadits terakhir.

Jawaban terhadap alasan kedua, bahwa pembagian yang disebutkan dalam ayat-ayat surah Al Waaqi'ah tidak berkonsekuensi pembagian yang disebutkan dalam hadits ini. Karena yang dimaksud dalam hadits ini adalah selamat dari fitnah. Oleh karena itu, orang yang dapat memanfaatkan kesempatan itu, maka dia mendapatkan kendaraan dan perbekalan, karena mengharapkan apa yang hendak disongsongnya dan mencemaskan apa yang ditinggalkannya. Mereka

itulah golongan pertama yang disebutkan dalam hadits ini. Sedangkan orang yang menunda-nunda hingga jumlah kendaraan berkurang dan tidak dapat menampung banyak orang, maka mereka menaiki kendaraan secara bersamaan, sehingga ada dua orang yang menggunakan seekor unta, dan ada juga tiga orang. Kemungkinan juga mereka mengendarainya secara bersama-sama.

Jika ada empat orang, maka kemungkinannya adalah mereka menaikinya secara bergantian, tapi bisa juga langsung bersama-sama jika tubuh mereka ringan atau anak-anak. Sedangkan jika jumlah mereka sepuluh orang, maka kemungkinan besar mereka menaiki secara bergantian. Kemudian beliau tidak menyebutkan yang lebih dari itu, untuk mengisyaratkan bahwa itu adalah jumlah maksimal. Selain itu, beliau tidak menyebutkan jumlah antara empat hingga sepuluh, karena untuk meringkas agar mudah dipahami. Mereka inilah golongan kedua yang disebutkan dalam hadits ini.

Adapun golongan ketiga diungkapkan oleh sabda beliau, تَحْشُرُ بَقِيَّتَهُمُ النَّارُ (*Sisa mereka dikumpulkan oleh api*). Hal ini mengisyaratkan bahwa mereka tidak mampu menemukan kendaraan untuk dinaiki. Dalam hadits ini tidak ada penjelasan tentang perihal mereka. Kemungkinan mereka berjalan kaki, atau melarikan diri dari api yang menghimpun mereka. Ini ditegaskan oleh redaksi di akhir hadits Abu Dzar yang telah saya singgung saat membahas pendapat yang menyelisihi ini, di dalamnya disebutkan bahwa para sahabat menanyakan sebab mereka berjalan, maka beliau menjawab, يُلْقِي اللهُ الْآفَةَ عَلَى الظَّهْرِ حَتَّى لاَ يُبْقِي ذَاتَ ظَهْرٍ، حَتَّى إِنَّ الرَّجُلَ لَيُعْطِي الْحَدِيْقَةَ الْمُعْجَبَةَ بِالشَّارِفِ ذَاتِ الْقَتَبِ (*Allah menurunkan penyakit kepada binatang tunggangan sehingga tidak ditemukan lagi tunggangan yang tumbuh normal sehingga dapat ditunggangi, sampai-sampai ada orang yang memberikan kebunnya yang indah untuk ditukar dengan kendaraan bersekedup*). Maksudnya, membeli unta yang cukup usia agar bisa

membawanya di atas sekedup dengan kebun yang bagus. Hal ini karena lokasi yang hendak ditinggalkan itu tidak lagi bernilai, dan nilai tunggangan yang dapat mengantarkannya kepada tujuannya.

Ini cocok dengan kondisi dunia dan cukup menegaskan pendapat Al Khaththabi serta sesuai dengan hadits bab ini, yakni dari kitab *Al Mashabih*, bahwa sabda beliau, فَوْجٌ طَاعِمِيْنَ كَاسِيْنَ رَاكِبِيْنَ (*Rombongan orang-orang yang mendapat makanan, berpakaian dan berkendaraan*) sesuai dengan sabda beliau, رَاغِبِيْنَ رَاهِبِيْنَ (*Orang-orang yang berharap disertai kecemasan*), dan sabda beliau, فَوْجٌ يَمْشُوْنَ (*Rombongan orang-orang yang berjalan kaki*) sesuai dengan golongan yang saling bergantian menunggangi seekor unta, karena ada sifat berjalan pada mereka, adapun golongan yang dihimpunkan oleh api adalah mereka yang diseret oleh para malaikat.

Jawaban terhadap alasan ketiga, bahwa yang dimaksud dengan api dalam hadits ini bukanlah api akhirat, tetapi api yang keluar di dunia. Nabi SAW memperingatkan keluarnya api itu, dan pada hadits-hadits lainnya beliau menyebutkan tentang apa yang harus dilakukan bila api itu keluar.

Jawaban terhadap alasan keempat, bahwa hadits Abu Hurairah dari riwayat Ali bin Zaid, walaupun *dha'if*, tapi tidak bertentangan dengan hadits bab ini, karena redaksinya sesuai dengan hadits Abu Dzar. Selain itu, pada hadits Abu Dzar, redaksi yang menunjukkan bahwa itu terjadi di dunia, bukan setelah pembangkitan kembali di padang mahsyar ke tempat berdiri. Sebab di sana nanti tidak ada hakikat dan tidak ada penyakit yang menimpa binatang yang dijadikan kendaraan dan mengurangi populasinya. Disebutkan juga dalam hadits Ali bin Zaid yang diriwayatkan oleh Ahmad itu, bahwa mereka melindungi wajah mereka dari setiap lekukan dan duri, padahal telah disebutkan bahwa bumi tempat berdiri nanti adalah bumi yang datar, tidak berlekuk, tidak ada tonjolan dan tidak ada duri.

Ath-Thaibi mengisyaratkan bahwa yang lebih utama adalah memaknai hadits Ali bin Zaid sebagai hadits yang menjelaskan tentang orang-orang yang dihimpun di tempat berdiri ke tempat menetap, yaitu ke surga atau ke neraka, dan yang dimaksud dengan para penunggang kendaraan adalah orang-orang yang bertakwa. Mereka itulah yang dimaksud oleh firman Allah dalam surah Maryam ayat 85, يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَنِ وَفْدًا (*[Ingatlah] hari [ketika] Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat*). Maksudnya, dengan berkendaraan seperti yang telah dikemukakan pada tafsir surah Maryam.

Di samping itu, Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali tentang penafsiran ayat ini, dia berkata, "Sungguh, demi Allah, utusan yang terhormat tidak dihimpun dengan berjalan kaki dan tidak dihalau dengan penggiringan, tetapi mereka didatangkan dengan mengendarai unta yang manusia tidak pernah melihat yang seperti itu, di atasnya sekedup yang terbuat dari emas dan tali kendalinya bertatahkan permata. Mereka mengendarinya hingga mencapai pintu-pintu surga. Yang dimaksud dengan unta ini adalah kendaraan cepat mereka yang mengantarkan mereka ke negeri yang mulia, seperti yang biasa dilakukan terhadap para utusan orang terhormat yang akan menghadap para raja."

Dia berkata, "Sangat tidak mungkin untuk dikatakan bahwa utusan Allah datang sepuluh orang yang semuanya mengendari seekor unta atau saling bergantian. Mengenai hal ini, Abu Hurairah telah meriwayatkan prihal manusia saat dikumpulkan ke arah negeri penghimpunan ketika dunia menjadi kacau, yaitu mereka menjadi tiga golongan, dan juga tentang prihal manusia saat dikumpulkan ke tempat tinggal terakhir."

Sampai di sini perkataan Ath-Thaibi yang menjawab alasan-alasan tadi secara ringkas dan cukup jelas dengan sedikit tambahan. Tapi telah saya kemukakan, hadits Abu Hurairah dari riwayat Ali bin

Zaid bukan mengenai penghimpunan manusia dari tempat berdiri ke tempat terakhir.

Kemudian dia menutup perkataannya, "Ini yang terpikirkan olehku sebagai ijtihad. Kemudian aku melihat dalam *Shahih Bukhari* pada bab penghimpunan, يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى ثَلاَثِ طَرَائِقَ (*Pada Hari Kiamat nanti manusia akan dihimpun melalui tiga cara*). Maka dari situ aku tahu, bahwa pendapat yang dianut oleh At-Turbisyti adalah yang benar."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, saya belum menemukan satu jalur pun di antara jalur-jalur periwayatan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari ini menyebutkan redaksi, يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*pada Hari Kiamat*), baik dalam kitab *Shahih*-nya maupun lainnya. Demikian juga dalam riwayat Muslim, Al Ismaili dan lainnya, dalam redaksinya tidak mencantumkan redaksi, يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*pada Hari Kiamat*). Sementara dalam hadits Abu Dzar yang telah saya singgung tadi, jelas mengandung penakwilan bahwa maksudnya adalah Hari Kiamat terjadi setelah itu. Hal ini jelas ditunjukkan oleh lafazhnya yang menyatakan berkurangnya binatang tunggangan dan terjadinya penyakit yang menimpa binatang tunggangan, dan orang berani membeli satu sekedup yang baik dengan kebun yang bagus.

Ini sangat jelas menunjukkan bahwa itu merupakan keadaan dunia, bukan setelah kebangkitan.

Al Baihaqi mengemukakan dua kemungkinan mengenai hadits ini, dia berkata, "Sabda beliau, رَاغِبِيْنَ (*Orang-orang yang berharap*), kemungkinan mengisyaratkan kepada golongan yang baik, dan sabda beliau, رَاهِبِيْنَ (*orang-orang yang cemas*) mengisyaratkan kepada golongan yang mencampuradukkan kebaikan dengan keburukan, yaitu orang yang merasakan takut dan juga berharap, sedangkan orang-orang yang dihimpun oleh api adalah orang-orang kafir."

Pendapat ini ditanggapi, bahwa dia melewatkan sabda beliau,

وَاثْنَانِ عَلَى بَعِيْرٍ إلخ (*Dua orang di atas seekor unta ...*). Lalu dijawab, bahwa harapan dan kecemasan adalah dua sifat yang dimiliki kedua golongan ini, yaitu golongan yang baik dan golongan yang mencampuradukkan kebaikan dengan keburukan. Keduanya dihimpun dengan cara dua orang di atas seekor unta, dan seterusnya.

Al Baihaqi berkata, "Kemungkinan juga itu terjadi saat penghimpunan mereka ke surga."

Kemudian setelah mengemukakan hadits Abu Dzar, dia berkata, "Kemungkinan yang dimaksud dengan golongan pertama adalah orang-orang yang baik, golongan kedua adalah orang-orang yang mencampuradukkan kebaikan dengan keburukan, sehingga mereka berjalan kaki, sedangkan orang-orang yang baik, mereka berkendaraan. Sementara orang-orang kafir, sebagian dari mereka lebih menderita dari sebagian lainnya. Mereka ada yang diseret pada wajah mereka, ada juga yang berjalan bersama orang-orang fasik yang dikehendaki Allah saat dihimpun ke tempat berdiri. Yang dimaksud dengan tunggangan adalah binatang tunggangan yang dihidupkan Allah setelah mati, lalu dinaiki oleh orang-orang baik dan siapa pun yang dikehendaki Allah. Allah menimpakan penyakit pada bintang tunggangan lainnya sehingga ada segolongan manusia dari kalangan orang-orang yang mencampuradukkan kebaikan dengan keburukan tidak memperoleh hewan tunggangan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, cukup jelas kelemahan penakwilan ini, karena di akhir haditsnya disebutkan, إِنَّ الرَّجُلَ لَيُعْطِي الْحَدِيْقَةَ الْمُعْجَبَةَ بِالشَّارِفِ (*Sampai-sampai ada orang yang memberikan kebunnya yang indah untuk ditukar dengan kendaraan*). Dari mana orang-orang yang dibangkitkan setelah mati dalam keadaan tidak berpakaian dan tidak beralas kaki mendapatkan kebun-kebun sehingga bisa ditukar dengan hewan tunggangan? Pendapat yang kuat adalah pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya. Selain itu, sangat jauh dari kemungkinan terjadinya penggiringan ke surga dengan saling bergantian dengan

menunggang unta. Jadi, semua ini terjadi sebelum kebangkitan.

Kedua, أَنَّ رَجُلاً (*Bahwa seorang laki-laki*). Saya belum menemukan nama pria tersebut.

قَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، يُحْشَرُ الْكَافِرُ عَلَى وَجْهِهِ (*Seorang pria berkata, "Wahai Nabi Allah, orang kafir dihimpun pada wajahnya."*) Seolah-olah ini adalah kalimat tanya yang kata tanyanya tidak disebutkan secara redaksional. Dalam sejumlah naskah disebutkan dengan redaksi, كَيْفَ يُحْشَرُ (*Bagaimana dihimpun?*). Demikian juga yang disebutkan dalam riwayat Imam Muslim dan lainnya.

Kata الْكَافِرُ (orang kafir) adalah nama jenis yang mencakup semuanya. Hal ini ditegaskan oleh firman Allah dalam surah Al Furqaan ayat 34, الَّذِيْنَ يُحْشَرُوْنَ عَلَى وُجُوْهِهِمْ إِلَى جَهَنَّمَ (*Orang-orang yang dihimpun ke neraka Jahanam dengan diseret di atas mukanya*) dan firman-Nya dalam surah Al Israa' ayat 97, وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ عُمْيًا (*Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada Hari Kiamat [diseret] atas muka mereka dalam keadaan buta*).

Pada Pembahasan tentang tafsir telah dikemukakan, bahwa Al Hakim meriwayatkannya dari jalur lainnya, dari Anas dengan redaksi, كَيْفَ يُحْشَرُ أَهْلُ النَّارِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ؟ (*Bagaimana ahli neraka dihimpun pada wajah mereka?*)

أَلَيْسَ الَّذِي أَمْشَاهُ إلخ (*Bukankah Dzat yang berkuasa membuatnya berjalan ...*). Secara zhahir, maksud berjalan disini adalah berjalan dalam arti yang sebenarnya, karena itulah mereka merasa aneh sehingga menanyakan bagaimana sifatnya. Sebagian ahli tafsir mengatakan, bahwa itu hanyalah perumpamaan, dan itu seperti halnya firman Allah dalam surah Al Mulk ayat 22, أَفَمَنْ يَمْشِي مُكِبًّا عَلَى وَجْهِهِ أَهْدَى أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا (*Maka apakah orang yang berjalan terbalik di atas mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk ataukah orang yang*

berjalan tegap di atas jalan yang lurus).

Mujahid berkata, "Ini seperti perumpamaan orang yang beriman dengan orang kafir."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, penafsiran Mujahid pada ayat ini semestinya berlaku pula pada ayat lainnya. Jawaban yang berasal dari Nabi SAW sudah cukup jelas, bahwa itu adalah berjalan dalam arti yang sebenarnya.

قَالَ قَتَادَةُ: بَلَى وَعِزَّةِ رَبِّنَا (*Qatadah berkata, "Tentu, demi kemuliaan Tuhan kami."*) Redaksi ini diriwayatkan secara maushul dengan *sanad* tersebut. Hikmah penghimpunan orang kafir pada wajahnya, bahwa dia disiksa karena tidak bersujud kepada Allah sewaktu di dunia, yaitu diseret dengan wajah ke tanah pada Hari Kiamat untuk menunjukkan betapa hinanya orang kafir, dimana wajahnya berfungsi sebagai tangannya, dan kakinya untuk menghindarkan hal-hal yang dapat menyakiti.

Ketiga, hadits ini disebutkan dari dua jalur dari Sa'id bin Jubair.

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Aku mendengar Rasulullah SAW*). Qutaibah menambahkan dalam riwayatnya, يَخْطُبُ عَلَى الْمِنْبَرِ (*Beliau berkhutbah di atas mimbar*). Kemungkinan ini adalah letak rahasia pencantuman riwayat Qutaibah setelah riwayat Ali bin Al Madini.

إِنَّكُمْ مُلاَقُو اللهِ (*Sesungguhnya kalian akan berjumpa dengan Allah*). Maksudnya, di tempat berdiri setelah kebangkitan.

حُفَاةً (*Dalam keadaan tidak beralas kaki*). Kata ini adalah bentuk jamak dari kata حَافٍ, yakni tidak mengenakan sepatu atau sandal. Dalam riwayat Qutaibah, saya tidak melihat lafazh مُشَاةً (*berjalan kaki*) disebutkan. Lafazh ini disebutkan dalam riwayat Imam

Muslim darinya dan dari yang lainnya, namun dalam riwayat mereka tidak menyebutkan redaksi, عَلَى الْمِنْبَرِ (*Di atas mimbar*)

Kemudian di bagian akhir riwayat Ali bin Al Madini disebutkan, قَالَ سُفْيَانُ إلخ (*Sufyan berkata* ...), diriwayatkan secara *maushul* seperti hadits sebelumnya, dan tidak benar orang yang mengatakan bahwa riwayat ini *mu'allaq* pada Sufyan bin Uyainah.

هَذَا مِمَّا نَعُدُّ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ سَمِعَهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Ini di antara hal yang kami anggap bahwa Ibnu Abbas mendengarnya dari Nabi SAW*). Maksudnya, Ibnu Abbas termasuk sahabat yang banyak menyampaikan hadits, hanya saja ia banyak menceritakan secara *mursal* apa yang didengarnya dari para pemuka sahabat tanpa menyebutkan perantaranya. Kadang dia menyebutkan nama perantarannya secara jelas, dan kadang tanpa menyebutkan nama, seperti yang dikatakannya mengenai waktu-waktu yang dimakruhkan untuk shalat, حَدَّثَنِي رِجَالٌ مَرْضِيُّوْنَ أَرْضَاهُمْ عِنْدِي عُمَرُ (*Orang-orang yang diridhai yang mana Umar adalah yang paling aku ridhai menceritakan kepadaku*). Sedangkan hadits yang dia nyatakan mendengar secara langsung sangat sedikit. Oleh karena itu, para ahli hadits menyorotinya, seperti yang diriwayatkan dari Muhammad bin Ja'far Ghundar, bahwa hadits-hadits yang dinyatakan Ibnu Abbas bahwa dia mendengarnya dari Nabi SAW ada sepuluh.

Diriwayatkan dari Yahya bin Ma'in dan Abu Daud, penulis kitab *As-Sunan*, bahwa jumlahnya ada sembilan. Sementara Al Ghazali menyatakan dalam kitab *Al Mustashfa* yang kemudian ditiru oleh sejumlah ulama setelahnya, dia berkata, "Ibnu Abbas tidak pernah mendengar hadits secara langsung dari Nabi SAW kecuali empat hadits saja."

Salah seorang guru kami berkata, "Ia mendengar dari Nabi SAW kurang dari dua puluh hadits yang *shahih*."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, saya telah mencermatinya dengan

cara menghimpunnya, dan jumlahnya mencapai empat puluh hadits, di antaranya ada yang *shahih* dan ada yang *hasan*, tidak termasuk yang *dha'if*. Selain itu, bisa lebih dari itu jika ditambah dengan hadits yang dihukumi seperti mendengar, yaitu seperti menceritakan dilakukannya sesuatu yang dia saksikan, yang mana hal itu dihadiri oleh Nabi SAW. Tampaknya, Al Ghazali terhalang oleh apa yang mereka katakan, bahwa Abu Al Aliyah mendengarnya dari Ibnu Abbas, dan dikatakan bahwa itu ada lima, dan ada juga yang mengatakan empat.

Pada jalur kedua disebutkan, قَامَ فِيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ (*Nabi SAW berdiri di hadapan kami menyampaikan khutbah*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan dengan redaksi, بِمَوْعِظَةٍ (*Menyampaikan nasihat*) sebagai ganti redaksi يَخْطُبُ (*Menyampaikan khutbah*). Ia meriwayatkannya dari Muhammad bin Basysyar, gurunya Imam Bukhari dalam hadits ini. Di dalam *sanad*-nya terdapat Muhammad bin Al Mutsanna. Ia berkata, "Lafazh ini adalah lafazh Al Mutsanna." Keduanya berkata, "Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami," dengan *sanad*-nya yang disebutkan di sini. Begitu juga yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Muhammad bin Ja'far.

فَقَالَ: إِنَّكُمْ (*Lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya kalian."*) Ibnu Al Mutsanna menambahkan redaksi, يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ (*Wahai Manusia, sesungguhnya kalian*).

تُحْشَرُوْنَ (*Akan dihimpun*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan redaksi, مَحْشُوْرُوْنَ (*Dihimpun*). Redaksi ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Al Mutsanna.

حُفَاةً (*Dalam keadaan tidak beralas kaki*). Dalam riwayatnya juga tidak disebutkan redaksi, حُفَاةً (*Berjalan kaki*).

عُرَاةً (*Tidak berpakaian*). Al Baihaqi berkata, "Disebutkan dalam hadits Abu Sa'id, yaitu yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan

dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban, bahwa ketika hampir meninggal, dia minta diambilkan pakaian baru, lalu mengenakannya dan berkata: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ الْمَيِّتَ يُبْعَثُ فِي ثِيَابِهِ الَّتِي يَمُوْتُ فِيْهَا (*Aku mendengar Nabi SAW bersabda, "Sesungguhnya mayat akan dibangkitkan dengan pakaian yang dia kenakan saat meninggal."*) Bila digabungkan dengan hadits ini, berarti sebagian mereka dihimpun dalam keadaan tidak berpakaian dan sebagian lainnya berpakaian. Atau semuanya tidak berpakaian, kemudian dikenakan pakaian kepada para nabi, dan yang pertama kali dikenakan pakaian adalah Ibrahim AS. Atau mereka keluar dari kubur dengan pakaian yang mereka kenakan saat mereka mati, kemudian saat mulai dihimpun pakaian itu berguguran dari mereka, sehingga mereka dihimpun dalam keadaan tidak berpakaian. Orang yang pertama kali dikenakan pakaian adalah Ibrahim."

Sebagian orang memahami hadits Abu Sa'id sebagai hadits tentang orang-orang yang mati syahid, karena mereka adalah orang-orang yang beliau perintahkan untuk dikuburkan dengan pakaiannya. Dengan demikian, kemungkinan Abu Sa'id mendengarnya terkait dengan orang yang mati syahid, lalu diartikannya secara umum. Di antara yang mengartikannya secara umum adalah Mu'adz bin Jabal. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan riwayat dengan *sanad* yang *hasan* dari Amr bin Al Aswad, dia berkata: دَفَنَّا أُمَّ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، فَأَمَرَ بِهَا، فَكُفِّنَتْ فِي ثِيَابٍ جُدُدٍ، وَقَالَ: أَحْسِنُوْا أَكْفَانَ مَوْتَاكُمْ، فَإِنَّهُمْ يُحْشَرُوْنَ فِيْهَا (*Kami menguburkan ibunya Mu'adz bin Jabal, lalu dia memerintahkan hingga mayat itu pun dikafani dengan pakaian baru, lantas dia berkata, "Baguskanlah kafan orang-orang yang mati di antara kalian, karena sesungguhnya mereka akan dibangkitkan dengan pakaian tersebut."*)

Sebagian ulama memaknainya sebagai amal, dan memaknai pakaian itu sebagai amal. Ini seperti halnya firman Allah dalam surah Al A'raaf ayat 26, وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ (*Dan pakaian takwa itulah yang*

baik) dan firman-Nya dalam surah Al Muddatstsir ayat 4, وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (*Dan pakaianmu bersihkanlah*). Menurut salah satu pendapat, yaitu pendapat Qatadah, dia berkata, "Maknanya, dan amalmu ikhlaskanlah."

Pendapat ini dikuatkan oleh hadits Jabir yang diriwayatkan secara *marfu'*, يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ (*Setiap hamba dibangkitkan dengan pakaian yang dikenakannya saat dia meninggal*). Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim. Juga, hadits Fadhalah bin Ubaid yang menyebutkan, مَنْ مَاتَ عَلَى مَرْتَبَةٍ مِنْ هَذِهِ الْمَرَاتِبِ بُعِثَ عَلَيْهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Barangsiapa mati pada salah satu martabat ini, maka dia akan dibangkitkan dengannya pada Hari Kiamat nanti*). Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad.

Sementara Al Qurthubi menguatkan pemaknaan dengan zhahirnya khabar, dan menguatkannya dengan firman Allah, وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَى كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ (*Dan sesungguhnya kamu datang kepada kami sendiri-sendiri sebagaimana Kami ciptakan pada mulanya)*. Dan firman-Nya, كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ (*Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan [demikian pulalah] kamu akan kembali kepada-Nya*). Itulah yang diisyaratkan pada hadits bab ini dengan menyebutkan firman Allah dalam surah Al Anbiyaa' ayat 104, كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ (*Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya*) setelah beliau bersabda, حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً (*Dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian dan tidak berkhitan*).

Ia juga berkata, "Jadi, yang ditunjukkan oleh hadits Abu Sa'id adalah mengenai para syuhada, karena mereka dikuburkan dengan pakaian mereka, lalu dibangkitkan dengan pakaian itu untuk membedakan mereka dari yang lainnya." Demikian juga pendapat yang dinukil oleh Ibnu Abdil Barr dari banyak ulama.

Kemudian bila dicermati, sesungguhnya di alam dunia, pakaian merupakan harta, sedangkan di akhirat tidak ada harta yang dahulunya dimiliki di dunia. Selain itu, yang dapat melindungi manusia dari apa yang tidak disukainya di akhirat adalah pahala amal kebaikan atau rahmat dari Allah, sementara pakaian dunia tidak berarti apa-apa. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Al Hulaimi.

Sementara itu Al Ghazali berpendapat dengan zhahir hadits Abu Sa'id, dan dia pun mengemukakannya dengan tambahan yang saya tidak temukan asalnya, yaitu: فَإِنَّ أُمَّتِي تُحْشَرُ فِي أَكْفَانِهَا وَسَائِرُ الْأُمَمِ عُرَاةً *(Karena sesungguhnya umatku akan dibangkitkan dengan kafan-kafan mereka, sedangkan seluruh umat [dibangkitkan dalam keadaan] telanjang).*

Al Qurthubi berkata, "Jika riwayat ini akurat, maka ini diartikan bagi para syuhada dari kalangan umat Islam, sehingga dengan demikian hadits-hadits ini tidak saling bertentangan."

Kata غُرْلًا adalah bentuk jamak dari أَغْرَلُ, artinya tidak berkhitan. Kata ini diambil dari مَنْ بَقِيَتْ غُرْلَتُهُ (orang yang masih ada *ghurlah*-nya), yaitu kulit yang biasa dipotong dari kemaluan laki-laki ketika khitan.

Abu Hilal Al Askari berkata, "Huruf *lam* tidak berpadu dengan *ra`* dalam satu kata kecuali pada empat kata, yaitu: أُرُلْ (nama sebuah gunung), وَرَلْ (nama binatang), حَرَلْ (suatu jenis bebatuan), dan الْغُرْلَة. Kemudian ditemukan dua kata lainnya, yaitu هَرَلْ (anaknya isteri) dan بَرَلُ الدِّيْكِ (yang mengitari leher ayam jantan). Jadi, semuanya ada enam."

Ibnu Abdil Barr berkata, "Manusia dihimpun dalam keadaan telanjang (tidak berpakaian), dan setiap anggota tubuhnya seperti ketika ia dilahirkan, sehingga orang yang anggota tubuhnya pernah terpotong akan dikembalikan seperti semula, termasuk kulit kemaluan

yang dipotong ketika khitan."

Abu Al Wafa` bin Aqil berkata, "Ketika bagian itu mereka hilangkan sewaktu di dunia sehingga menjadi lebih halus, lalu Allah mengembalikannya agar merasakan manisnya karunia-Nya."

كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيْدُهُ. الآيَـةَ (*Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya.*). Ibnu Al Mutsanna menyebutkan ayat ini hingga, فَـاعِلِيْنَ (*Yang akan melaksanakannya*). Ini seperti firman-Nya dalam surah Al A'raaf ayat 29, كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُـوْدُوْنَ (*Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan [demikian pulalah] kamu akan kembali kepada-Nya*), dan firman-Nya dalam surah Al An'aam ayat 94, وَلَقَدْ جِئْتُمُوْنَا فُـرَادَى كَمَـا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ (*Dan sesungguhnya kamu datang kepada kami sendiri-sendiri sebagaimana Kami ciptakan pada mulanya*). Selain itu, dalam hadits Ummu Salamah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya disebutkan dengan redaksi, يُحْشَرُ النَّاسُ حُفَاةً عُرَاةً كَمَا بُدِئُوْا (*Manusia akan dikumpulkan dalam keadaan telanjang dan tidak berkhitan sebagaimana mereka pertama kali diciptakan*).

وَإِنَّ أَوَّلَ الْخَلاَئِقِ يُكْسَى يَوْمَ الْقِمَامَةِ إِبْرَاهِيْمُ الْخَلِيْلُ (*Dan sesungguhnya manusia pertama yang dikenakan pakaian kepadanya pada Hari Kiamat adalah Ibrahim Al Khalil*). Sebagian keterangan tentang ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang cerita para nabi.

Al Qurthubi dalam *Syarh Muslim* berkata, "Mungkin yang dimaksud dengan الْخَلاَئِـقُ (*manusia*) di sini adalah selain Nabi kita SAW, jadi beliau tidak termasuk keumuman khithab beliau sendiri."

Muridnya, yakni Al Qurthubi juga menanggapinya dalam kitab *At-Tadzkirah*, "Ini pendapat yang bagus seandainya tidak ada hadits yang berasal dari Ali, yakni yang diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak dalam kitab *Az-Zuhd* dari jalur Abdullah bin Al Harits, dari Ali, dia

berkata: أَوَّلُ مَنْ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ خَلِيْلُ اللهِ عَلَيْهِ السَّلاَمُ قِبْطِيَّتَيْنِ، ثُمَّ يُكْسَى مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُلَّةً حِبَرَةً عَنْ يَمِيْنِ الْعَرْشِ (*Orang pertama yang dikenakan pakaian pada Hari Kiamat adalah Khalilullah AS [Ibrahim] dengan dua jubah. Kemudian dikenakan kepada Muhammad SAW pakaian Habarah dari sebelah kanan Arsy*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, demikian pendapat yang dikemukakannya secara ringkas dan *mauquf*. Abu Ya'la meriwayatkannya secara panjang lebar, dan diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi dari jalur Ibnu Abbas yang menyerupai hadits bab dengan tambahan, وَأَوَّلُ مَنْ يُكْسَى مِنَ الْجَنَّةِ إِبْرَاهِيْمُ، يُكْسَى حُلَّةً مِنَ الْجَنَّةِ، وَيُؤْتَى بِكُرْسِيٍّ، فَيُطْرَحُ عَنْ يَمِيْنِ الْعَرْشِ. ثُمَّ يُؤْتَى بِي فَأُكْسَى حُلَّةً مِنَ الْجَنَّةِ لاَ يَقُوْمُ لَهَا الْبَشَرُ، ثُمَّ يُؤْتَى بِكُرْسِيٍّ فَيُطْرَحُ عَلَى سَاقِ الْعَرْشِ، وَهُوَ عَنْ يَمِيْنِ الْعَرْشِ (*Manusia pertama yang dikenakan pakaian dari surga adalah Ibrahim, dikenakan kepadanya pakaian dari surga dan disodorkan kepadanya sebuah kursi, lalu ditempatkan di sebelah kanan Arsy. Setelah itu aku didatangkan lalu dikenakan pakaian kepadaku dari surga yang tidak pernah seorang manusia pun berdiri di hadapannya. Kemudian didatangkan sebuah kursi, lalu ditempatkan pada kaki Arsy yang posisinya di sebelah kanan Arsy*). Dalam *Mursal Ubaid bin Umair* yang diriwayatkan oleh Ja'far Al Firyabi disebutkan, يُحْشَرُ النَّاسُ حُفَاةً عُرَاةً، فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: أَلاَ أَرَى خَلِيْلِي عُرْيَانًا؟ فَيُكْسَى إِبْرَاهِيْمُ ثَوْبًا أَبْيَضَ، فَهُوَ أَوَّلُ مَنْ يُكْسَى (*Manusia akan dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki dan tidak berpakaian, lalu Allah Ta'ala berfirman, "Mengapa Aku melihat kekasih-Ku tidak berpakaian?" Maka Ibrahim pun dikenakan pakaian putih kepadanya, dan dialah yang pertama kali dikenakan pakaian kepadanya*)."

Ada yang mengatakan, bahwa hikmah Ibrahim yang pertama kali dikenakan pakaian kepadanya, karena pakaiannya ditanggalkan ketika beliau dilemparkan ke dalam api. Ada juga yang mengatakan karena beliau pertama kali mencontohkan menutup aurat dengan mengenakan celana. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu karena di

bumi tidak ada manusia yang lebih takut kepada Allah daripada beliau. Oleh karena itu, pakaian diberikan dengan segera kepadanya agar hatinya tenteram. Inilah pendapat yang dipilih oleh Al Hulaimi, sedangkan Al Qurthubi memilih pendapat yang pertama.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Ibnu Mandah meriwayatkan dari hadits Haidah secara *marfu'*, dia berkata, أَوَّلُ مَنْ يُكْسَى إِبْرَاهِيْمُ، يَقُوْلُ اللهُ: أُكْسُوْا خَلِيْلِي لِيَعْلَمَ النَّاسُ الْيَوْمَ فَضْلَهُ عَلَيْهِمْ (*Manusia pertama dikenakan pakaian adalah Ibrahim. Allah berfirman, "Kenakanlah pakaian kepada kekasih-Ku agar hari ini manusia mengetahui keutamaannya atas mereka."*). Keterangan mengenai hal ini telah dipaparkan pada bab "Ibrahim" dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan, dan bahwa pengkhususan Ibrahim sebagai manusia pertama yang dikenakan pakaian tidak berarti secara mutlak beliau lebih mulia daripada Nabi kita SAW. Bahkan menurut hemat saya, kemungkinan Nabi kita SAW keluar dari kuburnya dengan mengenakan pakaian yang dikenakannya saat beliau meninggal. Sedangkan pakaian yang disandangkan kepada beliau saat itu adalah pakaian dari surga sebagai pakaian kemuliaan yang disertai dengan mendudukkan beliau di atas kursi pada kaki Arsy. Pernyataan bahwa Ibrahim adalah manusia pertama kali yang dipakaikan pakaian adalah manusia yang pertama kali di antara manusia lainnya selain Nabi Muhammad SAW.

Al Hulaimi menjawab, bahwa Ibrahim adalah orang pertama yang diberi pakaian, kemudian Nabi kita SAW. Hal ini berdasarkan zhahir hadits, tetapi jenis pakaian Nabi kita SAW lebih tinggi dan lebih sempurna, sehingga dapat menutupi yang kurang karena didahului oleh Ibrahim.

وَإِنَّهُ سَيُجَاءُ بِرِجَالٍ مِنْ أُمَّتِي فَيُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ (*Dan sesungguhnya akan didatangkan sejumlah orang dari umatku, lalu mereka dibawa ke sebelah kiri*). Maksudnya, dibawa ke arah neraka. Dalam hadits Abu Hurairah lainnya yang dicantumkan pada bab "Sifat Neraka" dari

jalur Atha' bin Yasar, darinya, disebutkan secara jelas, فَإِذَا زُمْرَةٌ حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِي وَبَيْنِهِمْ فَقَالَ: هَلُمَّ. فَقُلْتُ: إِلَى أَيْنَ؟ قَالَ: إِلَى النَّارِ (*Tiba-tiba ada serombongan orang, hingga ketika aku mengenali mereka, keluarlah seorang laki-laki di antara aku dan mereka, lalu berkata, "Kemarilah." Aku berkata, "Kemana?" Ia menjawab, "Ke neraka."*) sedangkan dalam hadits Anas disebutkan tempatnya, لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِي الْحَوْضَ، حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ اِخْتَلَجُوْا دُوْنِي (*Nanti, sejumlah orang dari kalangan sahabatku pasti mendatangiku di telaga, hingga ketika aku mengenali mereka, mereka mundur dariku*). Dalam hadits Sahal juga disebutkan, لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ أَقْوَامٌ أَعْرِفُهُمْ وَيَعْرِفُوْنَنِي، ثُمَّ يُحَالُ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ (*Nanti, akan ada orang-orang yang aku kenal dan mereka mengenaliku, kemudian antara aku dan mereka dihalangi*). Selain itu, dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan, لَيُذَادَنَّ رِجَالٌ عَنْ حَوْضِي كَمَا يُذَادُ الْبَعِيْرُ الضَّالُّ، أُنَادِيهِمْ: أَلاَ هَلُمَّ (*Sungguh sejumlah orang akan ditarik dari telagaku sebagaimana halnya unta yang tersesat ditarik. Aku pun berseru kepada mereka, "Hai, kemarilah."*)

فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ، أَصْحَابِي (*Aku kemudian berkata, "Wahai Tuhanku, para sahabatku."*) Dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan dengan redaksi, فَلأَقُوْلَنَّ (*Sungguh aku kemudian benar-benar berkata*). Sementara dalam riwayat yang disebutkan pada pembahasan tentang cerita para nabi disebutkan dengan redaksi, أُصَيْحَابِي (*Para sahabat kecilku*). Demikian juga yang disebutkan dalam hadits Anas. Ini adalah predikat yang tidak disebutkan, yaitu "mereka adalah para sahabatku".

فَيَقُوْلُ اللهُ: إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ (*Tuhan pun berfirman, "Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka ada-adakan setelah ketiadaanmu."*) Dalam hadits Abu Hurairah tersebut dicantumkan dengan redaksi, إِنَّهُمْ اِرْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِهِمْ الْقَهْقَرَى

(*Sesungguhnya mereka kembali ke belakang mereka sambil mundur [kafir]*). Sementara dalam riwayat Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah juga ditambahkan redaksi, فَيَقُوْلُ: إِنَّكَ لاَ عِلْمَ لَكَ بِمَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ. فَيَقَالُ: إِنَّهُمْ قَدْ بَدَّلُوْا بَعْدَكَ. فَأَقُوْلُ: سُحْقًا سُحْقًا (*Lalu Tuhan berfirman, "Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka ada-adakan setelah ketiadaanmu." Lalu ada yang berkata, "Sesungguhnya mereka telah mengganti [tuntunan] setelah ketiadaanmu." Maka aku berkata, "Binasa, binasa."*). Disebutkan dalam hadits Abu Sa'id yang terdapat pada bab "Sifat Neraka", فَيُقَالُ: إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ. فَأَقُوْلُ: سُحْقًا سُحْقًا لِمَنْ غَيَّرَ بَعْدِي (*Lalu dikatakan, "Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka ada-adakan setelah ketiadaanmu." Maka aku berkata, "Binasa, binasalah orang yang melakukan perubahan setelah ketiadaanku."*).

Ditambahkan juga dalam riwayat Atha` bin Yasar, فَلاَ أَرَاهُ يَخْلُصُ مِنْهُمْ إِلاَّ مِثْلُ هَمَلِ النَّعَمِ (*Lalu aku tidak melihat dari mereka kecuali seperti unta yang tersesat*). Dalam riwayat Ahmad dan Ath-Thabarani dari hadits Abu Bakrah secara *marfu'* disebutkan, لَيَرِدَنَّ عَلَى الْحَوْضِ رِجَالٌ مِمَّنْ صَحِبَنِي وَرَآنِي (*Pasti akan datang ke telaga[ku] orang-orang yang pernah bersahabat denganku dan melihatku*). *Sanad*-nya *hasan*. Disebutkan pula redaksi serupa itu dalam riwayat Ath-Thabarani dari hadits Abu Ad-Darda` dengan tambahan, فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اُدْعُ اللهَ أَنْ لاَ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ. قَالَ: لَسْتَ مِنْهُمْ (*Lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar tidak menjadikanku bagian dari mereka." Beliau bersabda, "Engkau tidak termasuk mereka."*) *Sanad*-nya *hasan*.

فَأَقُوْلُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ: وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيْدًا -إِلَى قَوْلِهِ- الْحَكِيْمُ

(*Maka aku katakan sebagaimana yang dikatakan oleh hamba yang shalih, "Dan adalah aku menjadi saksi terhadap* —hingga— *Maha Bijaksana.*". Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat Abu

Dzar, sedangkan dalam riwayat lainnya disebutkan tambahan, مَا دُمْتُ فِيهِمْ (*Selama aku berada di antara mereka*). Sedangkan redaksi lainnya sama.

قَالَ: فَيُقَالُ: إِنَّهُمْ لَمْ يَزَالُوْا مُرْتَدِّيْنَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ (*Beliau lanjut bersabda, "Lalu dikatakan, 'Sesungguhnya mereka tetap murtad, kembali ke belakang mereka'."*) Dalam riwayat Al Khasymihani disebutkan dengan redaksi, لَنْ يَزَالُوْا. Disebutkan dalam biografi Maryam pada pembahasan tentang hadits-hadits para nabi, Al Farabri mengatakan, bahwa disebutkan dari Abu Abdillah Al Bukhari dari Qabishah, dia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang murtad pada masa Abu Bakar. Mereka telah diperangi oleh Abu Bakar dan dibunuh dalam keadaan kafir."

Al Ismaili meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur lainnya dari Qabishah.

Al Khaththabi berkata, "Tidak ada seorang sahabat pun yang murtad, tetapi yang murtad adalah sejumlah orang dari kalangan bangsa Arab pedalaman yang tidak loyal terhadap Islam, dan itu tidak menodai citra para sahabat yang masyhur. Sabda beliau, أُصَيْحَابِي (*para sahabat kecilku*) dengan bentuk *tashghir*, menunjukkan sedikitnya jumlah mereka."

Yang lain berkata, "Ada yang mengatakan bahwa itu sesuai dengan zhahirnya, dan yang dimaksud dengan أُمَّتِي (*umatku*) adalah umat dakwah, bukan umat yang menyambut dakwah beliau. Hal ini dikuatkan oleh sabda beliau dalam hadits Abu Hurairah, فَأَقُوْلُ: بُعْدًا لَهُمْ وَسُحْقًا (*Maka aku katakan, "Jauhlah bagi mereka, dan binasalah."*) Tidak diketahuinya prihal mereka oleh beliau, karena jika mereka termasuk umat yang menyambut dakwah beliau, tentulah beliau mengetahui perihal mereka, lantaran perbuatan mereka ditampakkan kepada beliau."

Tapi ini dibantah oleh sabda beliau dalam hadits Anas, حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ (*hingga ketika aku mengenali mereka*), dan juga Abu Hurairah.

Ibnu At-Tin berkata, "Kemungkinan maksudnya adalah orang-orang munafik, atau para pelaku dosa-dosa besar."

Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka adalah segolongan orang Arab pedalaman yang memeluk Islam karena takut dan berharap.

Ad-Dawudi berkata, "Tidak menolak kemungkinan bahwa itu mencakup para pelaku dosa besar dan para ahli bid'ah."

An-Nawawi berkata, "Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang munafik dan orang-orang murtad. Mereka dikumpulkan dengan tanda terang bekas bersucinya mereka, karena mereka termasuk umat yang diseru karena tanda yang ada pada mereka. Oleh karena itu, kepada mereka dikatakan, إِنَّهُمْ بَدَّلُوا بَعْدَكَ (*Sesungguhnya mereka mengganti [tuntunan] setelah ketiadaanmu*). Maksudnya, tidak mati seperti yang tampak pada mereka secara zhahir."

Iyadh dan lainnya berkata, "Berdasarkan hal ini, maka tanda bekas bersuci itu hilang dan sinar mereka dipadamkan."

Ada yang berpendapat, bahwa itu tidak mesti karena adanya tanda bekas bersuci pada mereka, tapi mereka diseru karena keislaman mereka. Ada juga yang berpendapat, bahwa mereka adalah para pelaku dosa besar dan para pelaku bid'ah yang mati dalam keadaan Islam. Berdasarkan hal ini, maka tidak dapat dipastikan masuknya mereka ke dalam neraka, karena ada kemungkinan mereka ditarik dari telaga sebagai hukuman bagi mereka, lalu mereka diberi rahmat. Juga, tidak menolak kemungkinan bahwa mereka memang mempunyai tanda bekas bersuci, sehingga mereka dikenali dengan tanda tersebut, baik mereka itu yang sezaman dengan beliau atau pun setelah beliau.

Iyadh, Al Baji dan lainnya menguatkan apa yang dikatakan

oleh Qabishah, yang meriwayatkan hadits ini, bahwa mereka adalah orang-orang murtad setelah Nabi SAW meninggal. Beliau dapat mengenali mereka bukan karena tanda yang ada pada mereka, tetapi memang karamah yang menampakkan amal orang Islam. Sedangkan orang murtad kadang amalnya sia-sia, sehingga kemungkinan beliau mengenali mereka secara pribadi, bukan dengan sifat mereka tapi berdasarkan apa yang beliau ketahui sebelum mereka murtad.

Di samping itu, juga sangat mungkin ini mencakup orang-orang munafik pada masa beliau. Akan dikemukakan pada hadits syafa'at, وَتَبْقَى هَذِهِ الأُمَّةُ فِيْهَا مُنَافِقُوْهَا (*Dan umat ini akan tetap disertai oleh golongan munafiknya*). Ini menunjukkan, bahwa mereka dihimpun bersama orang-orang yang beriman, lalu pribadi-pribadi mereka dikenali walaupun tidak ada tanda itu pada mereka. Orang yang dikenali wajahnya, beliau memanggilnya sesuai dengan kondisi yang beliau ketahui saat meninggalkan mereka di dunia.

Sedangkan cakupannya terhadap para ahli bid'ah, ini jauh dari kemungkinan, karena dalam hadits ini diungkapkan, أَصْحَابِي (*Para sahabatku*). Para pelaku bid'ah cenderung mengada-ada setelah ketiadaan beliau. Namun pernyataan ini dijawab dengan memaknai "sahabat" secara umum. Tapi juga jauh dari sasaran, karena tidak mungkin dikatakan سُحْقًا (*binasa*) kepada seorang muslim walaupun dia ahli bid'ah. Kemudian ini disanggah, bahwa tidak menolak kemungkinan dikatakannya hal itu bagi yang diketahui bahwa dia diputuskan mendapat adzab atas kemaksiatannya, kemudian selamat karena syafaat. Jadi, sabda beliau, سُحْقًا (*binasa*) adalah bentuk kepasrahan beliau kepada keputusan Allah dengan tetap menyisakan harapan. Demikian juga pendapat mengenai para pelaku dosa besar.

Al Baidhawi berkata, "Sabda beliau, مُرْتَدِّيْنَ (*mereka murtad*) bukan sebagai *nash* yang memastikan bahwa mereka keluar dari Islam, tapi mungkin bermakna demikian, dan mungkin juga

maksudnya bahwa mereka adalah golongan kaum mukminin yang bermaksiat dan tidak istiqamah. Mereka mengganti amal shalih dengan amal buruk."

Abu Ya'la meriwayatkan dengan *sanad* yang *hasan* dari Abu Sa'id, سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda*) lalu dia menyebutkan hadits, dan di dalamnya disebutkan bahwa beliau bersabda, يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، فَإِذَا جِئْتُمْ قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنَا فُلاَنُ بْنُ فُلاَنٍ. وَقَالَ آخَرُ: أَنَا فُلاَنُ اِبْنُ فُلاَنٍ. فَأَقُوْلُ: أَمَّا النَّسَبُ فَقَدْ عَرَفْتُهُ، وَلَعَلَّكُمْ أَحْدَثْتُمْ بَعْدِي وَارْتَدَدْتُمْ (*Wahai mansuia, sesungguhnya aku mendahului kalian ke telaga, lalu ketika kalian datang, seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, aku fulan bin fulan." Yang lain berkata, "Aku fulan bin fulan." Maka aku berkata, "Adapun nasab itu, aku telah mengetahuinya, tapi kemungkinan kalian mengada-ada setelah ketiadaanku dan kembali ke belakang [kafir]."*). Hadits serupa itu juga disebutkan dalam riwayat Ahmad dan Al Bazzar dari hadits Jabir yang akan saya sebutkan di akhir bab "Sifat Neraka".

Keempat, تُحْشَرُوْنَ حُفَاةً عُرَاةً (*Kalian akan dihimpun dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian*). Dalam hadits ini juga tidak disebutkan redaksi, مُشَاةً (*dengan berjalan kaki*). Sementara dalam hadits Abdullah bin Unais yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Hakim disebutkan dengan redaksi, يَحْشُرُ اللهُ الْعِبَادَ –وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ نَحْوَ الشَّامِ– عُرَاةً حُفَاةً غُرْلاً بُهْمًا. قُلْنَا: وَمَا بُهْمًا؟ قَالَ: لَيْسَ مَعَهُمْ شَيْءٌ (*Allah akan menghimpun para hamba —beliau kemudian memberi isyarat dengan tangannya ke arah Syam—, dalam keadaan tidak berpakaian, tidak beralas kaki, tidak berkhitan dan buhm (tidak membawa apa-apa)." Kami berkata, "Apa itu buhm?" Beliau menjawab, "Mereka tidak membawa apa-apa."*). Di awal hadits Aisyah yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah ada tambahan, dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Abu

Khalid Al Ahmar yang bernama Sulaiman bin Hibban, dari Hatim, dengan *sanad*-nya tersebut, dari Aisyah, قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: حُفَاةً عُرَاةً (*Aku berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana manusia dihimpun pada Hari Kiamat?" Beliau menjawab, "Dalam keadaan tidak beralas kaki dan tidak berpakaian."*) Imam Muslim juga meriwayatkan dengan *sanad*-nya dari Abu Bakar bin Abi Syaibah namun tidak mencantumkan redaksinya.

فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ؟ (*Lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, kaum laki-laki dan kaum perempuan bisa saling melihat?"*). Redaksi ini menunjukkan bahwa kaum wanita juga termasuk dalam kata ganti *mudzakkar* tersebut (yakni تُحْشَرُوْنَ) yang mencantumkan huruf *wawu*. Tampaknya, ini adalah bentuk ungkapan dominasi sebagaimana yang diucapkan oleh Aisyah بَعْضُهُمْ (*sebagian mereka*) dimana هُمْ adalah kata ganti *mudzakkar*. Dalam riwayat Abu Bakar bin Abi Syaibah, setelah redaksi حُفَاةً عُرَاةً (*Tidak beralas kaki dan tidak berpakaian*) disebutkan, قُلْتُ: وَالنِّسَاءُ؟ قَالَ: وَالنِّسَاءُ (*Aku bertanya, "Dan kaum wanita juga?" Beliau menjawab, "Kaum wanita juga."*)

قَالَ: الْأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يُهِمَّهُمْ ذَلِكَ (*Beliau menjawab, "Perkara [Hari Kiamat] pada saat itu jauh lebih hebat daripada mereka memperhatikan hal itu."*) Kata يُهِمَّ adalah bentuk kata kerja yang terdiri dari 4 huruf. Contohnya adalah, أَهَمَّهُ الْأَمْرُ (perkara itu diperhatikan olehnya). Sedangkan Ibnu At-Tin membolehkan membaca kata tersebut dengan harakat *fathah* di awalnya dan *dhammah* pada yang kedua, يَهُمُّ diambli dari هَمَّهُ الشَّيْءُ, artinya sesuatu mengganggunya atau ia terganggu oleh sesuatu). Pendapat pertama dalam hal ini adalah pendapat yang lebih tepat.

Dalam riwayat Yahya bin Sa'id dari Hatim yang diriwayatkan

oleh Imam Muslim disebutkan, قَالَ: يَا عَائِشَةُ، الأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يَنْظُرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ (*Beliau menjawab, "Wahai Aisyah, perkara Hari Kiamat pada saat itu lebih dahsyat daripada sebagian mereka melihat kepada yang lain."*). Sementara dalam riwayat Abu Bakar bin Abi Syaibah disebutkan, قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَمَا نَسْتَحْيِي؟ قَالَ: يَا عَائِشَةُ، الأَمْرُ أَهَمُّ مِنْ أَنْ يَنْظُرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ (*Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kita tidak malu?" Beliau menjawab, "Wahai Aisyah, perkaranya lebih penting daripada sebagian mereka melihat kepada sebagian lainnya."*)

An-Nasa`i dan Al Hakim meriwayatkan dari jalur Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَكَيْفَ بِالْعَوْرَاتِ؟ قَالَ: لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيْهِ (*Aku berkata, "Wahai Rasulullah, lalu bagaimana dengan aurat?" Beliau menjawab, "Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya."*)

At-Tirmidzi dan Al Hakim juga meriwayatkan dari jalur Utsman bin Abdrirrahman Al Qurazhi, قَرَأَتْ عَائِشَةُ: وَلَقَدْ جِئْتُمُوْنَا فُرَادَى كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ. فَقَالَتْ: وَاسَوْأَتَاهُ، الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ يُحْشَرُوْنَ جَمِيْعًا يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى سَوْأَةِ بَعْضٍ؟ فَقَالَ: لِكُلِّ امْرِئٍ، الآيَةَ (*Aisyah membaca ayat, "Dan sesungguhnya kamu datang kepada kami sendiri-sendiri seperti Kami ciptakan pada mulanya," lalu dia berkata, "Aduhai bagaimana dengan aurat, kaum laki-laki dan kaum perempuan semuanya dihimpun bersama-sama, di mana sebagian mereka melihat aurat sebagian lainnya?" Beliau bersabda, "Setiap orang dari mereka..."*).

Selain itu, ditambahkan pula, لاَ يَنْظُرُ الرِّجَالُ إِلَى النِّسَاءِ وَلاَ النِّسَاءُ إِلَى الرِّجَالِ، شُغِلَ بَعْضُهُمْ عَنْ بَعْضٍ (*Kaum laki-laki tidak melihat kepada kaum wanita, dan kaum wanita juga tidak melihat kepada kaum laki-laki. Mereka tengah sibuk sehingga tidak memperhatikan yang lain*). Ibnu Abi Ad-Dunya juga meriwayatkan dari hadits Anas, dia berkata: سَأَلَتْ عَائِشَةُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ يُحْشَرُ النَّاسُ؟ قَالَ: حُفَاةً عُرَاةً. قَالَتْ: وَاسَوْأَتَاهُ.

قَالَ: قَدْ نَزَلَتْ عَلَيَّ آيَةٌ، لاَ يَضُرُّكِ كَانَ عَلَيْكِ ثِيَاب أَوْ لاَ: لِكُلِّ امْرِئٍ الآيَة (*Aisyah bertanya kepada Rasulullah SAW, "Bagaimana manusia dihimpun?" Beliau menjawab, "Dalam keadaan tidak beralas kaki dan tidak berpakaian." Aisyah berkata, "Aduhai bagaimana dengan auratnya?" Beliau bersabda, "Telah diturunkan ayat kepadaku, tidak ada madharat bagimu, apakah engkau berpakaian atau pun tidak: Setiap orang dari mereka..."*). Disebutkan juga hadits serupa dalam hadits Saudah yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi dan Ath-Thabrani. Mereka meriwayatkannya dari jalur Abu Uwais, dari Muhammad bin Abi Ayyasy, dari Atha` bin Yasar, dari Saudah. Ibnu Abi Ad-Dunya dan Ath-Thabrani pun meriwayatkannya dalam kitab *Al Ausath* dari riwayat Abdul Jabbar bin Sulaiman dari Muhammad, dengan *sanad* ini, tapi ia menyebutkan, "Dari Ummu Salamah," sebagai ganti "Saudah".

Kelima, عَنْ عَبْدِ اللهِ (*Dari Abdullah*). Abdullah yang dimaksud adalah Ibnu Mas'ud.

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Kami sedang bersama Nabi SAW*). Dalam riwayat Imam Muslim dari Muhammad bin Al Mutsanna disebutkan tambahan, نَحْوًا مِنْ أَرْبَعِيْنَ رَجُلاً (*Sekitar empat puluh orang*). Sementara dalam riwayat Yusuf disebutkan, بَيْنَمَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُضِيْفٌ ظَهْرَهُ إِلَى قُبَّةٍ مِنْ أَدَمٍ يَمَانِي (*Ketika Rasulullah SAW sedang menyandarkan punggungnya pada sebuah tenda bulat yang terbuat dari kulit Yaman*). Selain itu, dalam riwayat Imam Muslim dari Malik bin Mighwal, dari Abu Ishaq disebutkan, خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ ظَهْرَهُ إِلَى قُبَّةٍ مِنْ أَدَمٍ (*Rasulullah SAW pernah menyampaikan pidato kepada kami, lalu beliau menyandarkan punggungnya pada sebuah tenda bulan yang terbuat dari kulit*). Disebutkan juga dalam riwayat Al Ismaili dari Isra`il, dari Abu Ishaq, أَسْنَدَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ظَهْرَهُ بِمِنًى إِلَى قُبَّةٍ مِنْ أَدَمٍ (*Rasulullah SAW menyandarkan*

punggungnya di Mina pada sebuah tenda bulat yang terbuat dari kulit).

أَتَرْضَوْنَ (*Apakah kalian rela*). Dalam riwayat Yusuf disebutkan, إِذْ قَالَ لأَصْحَابِهِ: أَلاَ تَرْضَوْنَ (*Tiba-tiba beliau bersabda kepada para sahabatnya, "Apakah kalian rela."*) Sedangkan dalam riwayat Isra`il disebutkan, أَلَيْسَ تَرْضَوْنَ (*Bukankah kalian rela*). Dalam riwayat Malik bin Mighwal disebutkan, أَتُحِبُّوْنَ (*Apakah kalian senang*).

Ibnu At-Tin berkata, "Beliau menyebutkannya dengan kata tanya, dengan maksud menyampaikan berita gembira, dan beliau menyebutkannya secara bertahap agar kegembiraan mereka lebih besar lagi."

قُلْنَا: نَعَمْ (*Kami menjawab, "Ya."*) Dalam riwayat Yusuf disebutkan, قَالُوْا: بَلَى (*Mereka menjawab, "Tentu."*). Sementara dalam riwayat Imam Muslim dari jalur Abu Al Ahwash, dari Abu Ishaq disebutkan, فَكَبَّرْنَا (*Maka kami pun bertakbir*) di kedua tempat itu. Seperti itu juga redaksi yang disebutkan dalam hadits Abu Sa'id yang akan dikemukakan pada bab setelahnya, dengan tambahan, فَحَمِدْنَا (*Lalu kami pun bertahmid*). Selain itu, dalam hadits Ibnu Abbas disebutkan, فَفَرِحُوْا (*Maka mereka pun gembira*).

Semua redaksi ini menunjukkan bahwa mereka merasa gembira dengan berita gembira yang beliau sampaikan kepada mereka, lalu mereka memuji Allah atas karunia nikmat-Nya yang agung itu, dan bertakbir kepada-Nya untuk mengagungkan nikmat-Nya itu.

إِنِّي لأَرْجُو أَنْ تَكُوْنُوْا شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ (*Sungguh aku berharap kalian menjadi setengah penghuni surga*). Dalam riwayat Abu Al Ahwash dan Isra`il disebutkan, فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ (*Lalu beliau bersabda, "Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya*).

Dicantumkan dengan kata نِصْفَ (*setengah*) sebagai ganti شَطْرَ (*setengah*). Dalam hadits Abu Sa'id disebutkan dengan redaksi, لَأَطْمَعُ (*Sungguh aku berambisi*) sebagai ganti لَأَرْجُو (*sungguh aku mengharap*). Hadits ini ada sebabnya yang nanti akan disingung dalam penjelasan hadits Abu Sa'id.

Al Kalbi menambahkan dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas yang menyerupai hadits Abu Sa'id, وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُوْنُوْا نِصْفَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، بَلْ أَرْجُو أَنْ تَكُوْنُوْا ثُلُثَيْ أَهْلِ الْجَنَّةِ (*Dan sungguh aku berharap kalian menjadi setengah penghuni surga, bahkan aku berharap kalian menjadi dua pertiga penghuni surga*). Redaksi tambahan ini tidak *shahih*, karena kredibilitas Al Kalbi dipertanyakan. Namun, Imam Ahmad dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, dia berkata: لَمَّا نَزَلَتْ (ثُلَّةٌ مِنَ الْأَوَّلِيْنَ وَقَلِيْلٌ مِنَ الْآخِرِيْنَ) شَقَّ ذَلِكَ عَلَى الصَّحَابَةِ، فَنَزَلَتْ (ثُلَّةٌ مِنَ الْأَوَّلِيْنَ وَثُلَّةٌ مِنَ الْآخِرِيْنَ)، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُوْنُوْا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، بَلْ ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، بَلْ أَنْتُمْ نِصْفُ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَتُقَاسِمُوْنَهُمْ فِي النِّصْفِ الثَّانِي (*Ketika diturunkannya ayat, "Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian." Hal itu membuat para sahabat merasa berat, lalu turunlah ayat, "Segolongan besar dari orang-orang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian." Setelah itu Nabi SAW bersabda, "Sungguh aku berharap kalian menjadi seperempat penghuni surga, bahkan sepertiga penghuni surga, bahkan kalian setengah penghuni surga. Dan kalian berbagi dengan mereka pada setengah yang kedua*).

Diriwayatkan juga oleh Abdullah bin Ahmad dalam kitab *Ziyadat Al Musnad* dan Ath-Thabarani dari jalur lainnya, dari Abu Hurairah dengan redaksi, أَنْتُمْ رُبُعُ أَهْلِ الْجَنَّةِ، أَنْتُمْ ثُلُثُ أَهْلِ الْجَنَّةِ، أَنْتُمْ نِصْفُ أَهْلِ الْجَنَّةِ، أَنْتُمْ ثُلُثَا أَهْلِ الْجَنَّةِ (*Kalian seperempat penghuni surga, kalian sepertiga penghuni surga, kalian setengah penghuni surga, kalian dua*

pertiga penghuni surga). Selain itu, Al Khathib meriwayatkan hadits dalam kitab *Al Mubhamat* dari *Mursal Mujahid* yang menyerupai hadits Al Kalbi, selain *mursal*, di dalam *sanad*-nya terdapat Abu Hudzaifah Ishaq bin Bisyr, salah seorang periwayat yang *matruk* (haditsnya ditinggalkan). Imam Ahmad dan At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits serupa, dan dinilai *shahih* oleh At-Tirmidzi, dari Buraidah yang diriwayatkan secara *marfu'*, أَهْلُ الْجَنَّةِ عِشْرُوْنَ وَمِائَةُ صَفٍّ، أُمَّتِي مِنْهَا ثَمَانُوْنَ صَفًّا (*Penghuni surga terdiri dari seratus dua puluh baris, di antaranya umatku sebanyak delapan puluh baris*).

Hadits ini memiliki riwayat penguat, yaitu hadits Ibnu Mas'ud yang menyerupai itu dan lebih lengkap. Hadits yang dimaksud diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan riwayat ini sesuai dengan riwayat Al Kalbi. Tampaknya, ketika Nabi SAW mengharapkan rahmat Tuhannya untuk menjadikan umatnya setengah bagian penghuni surga, Allah memberinya apa yang beliau harapkan, lalu beliau menambahnya, yaitu seperti firman Allah dalam surah Adh-Dhuhaa ayat 5, وَلَسَوْفَ يُعْطِيْكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى (*Dan kelak pasti Tuhanmu memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu [hati] kamu menjadi puas*).

وَذَلِكَ أَنَّ الْجَنَّةَ (*Demikian itu karena surga itu*). Dalam riwayat Abu Al Ahwash disebutkan, وَسَأُخْبِرُكُمْ عَنْ ذَلِكَ (*Dan aku akan memberitahukan itu kepada kalian*). Sedangkan dalam riwayat Isra`il disebutkan, وَسَأُحَدِّثُكُمْ بِقِلَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ فِي الْكُفَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Dan aku akan menceritakan kepada kalian tentang sedikitnya jumlah kaum muslimin dibanding orang-orang kafir pada Hari Kiamat*). Dalam riwayat Malik bin Mighwal juga disebutkan, مَا أَنْتُمْ فِيْمَا سِوَاكُمْ مِنَ الأُمَمِ (*Jumlah kalian tidak ada artinya dibanding umat-umat selain kalian*).

كَالشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الأَسْوَدِ، أَوْ كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الأَحْمَرِ (*Laksana bulu putih yang berada pada kulit lembu yang hitam, atau laksana bulu hitam yang berada pada kulit sapi jantan yang*

merah). Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat mayoritas. Begitu juga yang disebutkan dalam redaksi riwayat Isra`il, namun dia mendahulukan kata السَّوْدَاءِ (*hitam*) daripada kata الْبَيْضَاءِ (*putih*). Sementara dalam riwayat Abu Ahmad Al Jurjani dari Al Farabri disebutkan dengan redaksi, الأَبْيَضِ (*yang putih*) sebagai ganti kata الأَحْمَرِ (*yang merah*). Selain itu, dalam hadits Abu Sa'id disebutkan, إِنَّ مَثَلَكُمْ فِي الْأُمَمِ كَمَثَلِ الشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الأَسْوَدِ أَوْ كَالرَّقْمَةِ فِي ذِرَاعِ الْحِمَارِ (*Sesungguhnya perumpamaan kalian di antara umat-umat yang lain laksana bulu putih yang berada pada kulit sapi jantan yang hitam, atau laksana warna belang yang berada pada lutut keledai*).

Ibnu At-Tin berkata, "Maksud الشَّعْرَةُ (yang secara harfiyah berarti sehelai bulu) bukan hakikat satu helai, karena tidak ada lembu yang pada kulitnya terdapat sehelai bulu yang berbeda dengan bulu lainnya. Kata الرَّقْمَةُ adalah bagian putih pada bagian kaki keledai dan kuda, dan kadang juga pada kaki kambing."

Ad-Dawudi berkata, "Kata الرَّقْمَةُ adalah bagian bulat yang tidak ada bulunya. Disebut seperti itu karena bentuknya seperti الرَّقْمُ (cap)."

Keenam, أَوَّلُ مَنْ يُدْعَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ آدَمُ إلخ (*Yang pertama kali dipanggil pada Hari Kiamat adalah Adam...*). Penjelasan tentang hadits ini akan dipaparkan pada bab selanjutnya.

46. Firman Allah, إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ "*Sesungguhnya kegoncangan Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat).*" (Qs. Al Hajj [22]: 1)

أَزِفَتِ الآزِفَةُ: اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ

Telah dekat terjadinya Hari Kiamat artinya saat (Hari Kiamat) semakin dekat.

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُوْلُ اللهُ: يَا آدَمُ. فَيَقُوْلُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ. قَالَ: يَقُوْلُ: أَخْرِجْ بَعْثَ النَّارِ. قَالَ: وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ قَالَ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَ مِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ. فَذَاكَ حِيْنَ يَشِيْبُ الصَّغِيْرُ، وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا، وَتَرَى النَّاسَ سَكْرَى وَمَا هُمْ بِسَكْرَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللهِ شَدِيْدٌ. فَاشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّنَا ذَلِكَ الرَّجُلُ؟ قَالَ: أَبْشِرُوْا، فَإِنَّ مِنْ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ أَلْفًا وَمِنْكُمْ رَجُلٌ. ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنِّي لَأَطْمَعُ أَنْ تَكُوْنُوْا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ. قَالَ: فَحَمِدْنَا اللهَ وَكَبَّرْنَا. ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَطْمَعُ أَنْ تَكُوْنُوْا شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ. إِنَّ مَثَلَكُمْ فِي الْأُمَمِ كَمَثَلِ الشَّعَرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ، أَوْ الرَّقْمَةِ فِي ذِرَاعِ الْحِمَارِ.

6530. Dari Abu Sa'id, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Allah berfirman, 'Wahai Adam!' Adam menyahut, 'Aku datang memenuhi seruan-Mu dan aku menghormati-Mu. Segala kebaikan di tangan-Mu'. Allah berfirman, 'Keluarkan bagian neraka'. Adam bertanya, 'Seberapakah bagian neraka itu?' Allah berfirman, 'Dari setiap seribu sebanyak sembilan ratus sembilan puluh sembilan'. Itulah ketika anak-anak menjadi beruban, setiap wanita hamil keguguran, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka sebenarnya tidak mabuk, tetapi karena adzab Allah-lah yang sangat keras'.* Hal ini membuat mereka (para sahabat) merasa terganggu, lalu mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, siapa orang itu dari kami?' Beliau bersabda, '*Bergembiralah kalian, karena*

sesungguhnya dari Ya`juj dan Ma`juj seribu sedangkan dari kalian satu orang. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku sangat ingin agar kalian menjadi sepertiga penghuni surga'. Mendengar itu, kami pun memuji Allah dan bertakbir. Kemudian beliau bersabda, '*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku sangat ingin agar kalian menjadi setengah penghuni surga. Sesungguhnya perumpamaan kalian di antara umat-umat yang lain laksana bulu putih yang berada pada kulit sapi jantan yang berwarna hitam, atau seperti warna belang-belang yang berada pada lutut keledai'*."

Keterangan Hadits:

(*Bab sesungguhnya kegoncangan Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat dahsyat*). Dengan judul ini Imam Bukhari mengisyaratkan sebagian jalur periwayatan hadits pertama, bahwa Nabi SAW membacakan ayat ini ketika menyebutkan haditsnya. Kata الزَّلْزَلَة artinya kegoncangan. Kata ini berasal dari kata الزَّلَل (tergelincir dan jatuh). Pengulangan huruf *zai* pada kata الزَّلْزَلَة mengisyaratkan hal itu. Asal makna السَّاعَة adalah bagian dari masa, lalu kata ini digunakan untuk sebutan Hari Kiamat seperti yang telah dipaparkan pada bab "Sakaratul Maut".

Az-Zajjaj berkata, "Makna السَّاعَة adalah waktu terjadinya kiamat. Ini mengisyaratkan bahwa itu adalah saat yang singkat dimana terjadinya peristiwa besar. Disebut سَاعَة karena terjadinya dengan tiba-tiba, atau karena lamanya, atau karena cepatnya perhitungan padanya, atau karena itu di sisi Allah adalah ringan walaupun manusia merasakan berlangsung lama.

أَزِفَتِ الْآزِفَةُ: اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ (*Telah dekat terjadinya Hari Kiamat: Saat (Hari Kiamat) semakin dekat*). Kata الْآزِفَةُ berasal dari الْأَزَفُ yang berarti dekat. Contohnya adalah, أَزِفَ كَذَا artinya sudah mendekati sekian). Sedangkan kata السَّاعَة (Hari Kiamat) disebut dengan آزِفَة

(dekat) karena sudah dekat, atau sempitnya waktu. Para ahli tafsir sependapat bahwa makna أَزِفَتْ adalah telah dekat.

يَقُوْلُ اللهُ (*Allah berfirman*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat mayoritas. Redaksi ini bukan redaksi *marfu'*, seperti yang dipastikan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj*, dan dalam riwayat Karimah dengan menetapkan redaksi, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Rasulullah SAW bersabda*). Demikian juga yang disebutkan dalam riwayat Imam Muslim dari Utsman bin Abi Syaibah, dari Jarir, dengan *sanad* Imam Bukhari, di dalamnya disebutkan redaksi serupa. Selain itu, dalam riwayat Abu Usamah dan Hafsh juga disebutkan redaksi serupa.

Dari hadits Abu Hurairah sebelumnya tampak bahwa percakapan dengan Adam itu adalah kejadian pertama di Hari Kiamat, dengan redaksi, أَوَّلُ مَنْ يُدْعَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ آدَمُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، فَتَرَاءَى ذُرِّيَّتُهُ (*Yang pertama kali dipanggil pada Hari Kiamat adalah Adam, lalu para keturunannya melihat*). Lafazh تَرَاءَى berasal dari تَتَرَاءَى. Sedangkan kalimat, تَرَاءَى الشَّخْصَانِ berarti kedua orang itu saling melihat, dimana masing-masing dari keduanya bisa melihat yang lainnya. Dalam riwayat Al Ismaili dari Ad-Dawudi, dari Tsaur disebutkan, فَتَرَاءَى لَهُ ذُرِّيَّتُهُ (*Lalu para keturunannya saling melihat kepadanya*) sesuai dengan redaksi aslinya. Sementara dalam hadits Abu Hurairah disebutkan, فَيُقَالُ: هَذَا أَبُوْكُمْ (*Lalu dikatakan, "Ini bapak kalian."*) selain tu, dalam riwayat Ad-Dawudi disebutkan dengan redaksi, فَيَقُوْلُوْنَ: هَذَا أَبُوْكُمْ (*Lalu mereka berkata, "Ini bapak kalian."*)

فَيَقُوْلُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ (*Adam menyahut, "Aku datang memenuhi seruan-Mu dan menghormati-Mu. Segala kebaikan di tangan-Mu*). Penyebutan "kebaikan" secara terbatas merupakan bentuk penyambungan kalimat dan penjagaan kesopanan, sebab keburukan juga terjadi dengan takdir Allah sebagaimana halnya kebaikan.

أَخْرِجْ بَعْثَ النَّارِ (*Keluarkan bagian neraka*). Dalam hadits Abu

Hurairah disebutkan, بَعْثَ جَهَنَّمَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ (*Bagian Jahanam dari keturunanmu*). Sementara dalam riwayat Ahmad disebutkan, نَصِيْبَ (*bagian atau jatah*) sebagai ganti lafazh, بَعْثَ (*bagian*). Kata الْبَعْثُ bermakna yang dikirim. Aslinya, kata ini digunakan sebagai sebutan untuk brigade (pasukan) yang dikirim oleh amir (pemimpin) ke suatu lokasi untuk berperang atau misi lainnya. Maknanya di sini adalah untuk membedakan ahli neraka dari lainnya. Adam disebut secara khusus untuk ini karena beliau sebagai bapak semua manusia, dan karena beliau telah mengetahui siapa yang termasuk golongan bahagia dan siapa yang termasuk golongan sengsara.

Pada malam Isra`, Nabi SAW melihatnya. Di sebelah kanannya ada sekumpulan manusia dan di sebelah kirinya juga ada sekumpulan manusia. Hal ini seperti yang telah dikemukakan dalam hadits Isra`. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari *Mursal Al Hasan*, dia berkata, يَقُوْلُ اللهُ لآدَمَ: يَا آدَمُ، أَنْتَ الْيَوْمَ عَدْلٌ بَيْنِي وَبَيْنَ ذُرِّيَّتِكَ، قُمْ فَانْظُرْ مَا يُرْفَعُ إِلَيْكَ مِنْ أَعْمَالِهِمْ (*Allah berfirman kepada Adam, "Wahai Adam, engkau hari ini berdiri antara Aku dan anak keturunanmu. Berdirilah, lalu lihatlah amal perbuatan mereka yang diangkat kepadamu."*)

قَالَ: وَمَا بَعْثُ النَّارِ (*Adam bertanya, "Seberapa bagian neraka?"*) Huruf *wawu* di sini sebagai partikel penyambung dengan sesuatu yang dibuang. Maknanya adalah, aku mendengar dan aku patuh, seberapa bagian neraka? Maksudnya, seberapa kadar bagian neraka. Dalam hadits Abu Hurairah disebutkan dengan redaksi, فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ كَمْ أُخْرِجُ؟ (*Maka Adam bertanya, "Wahai Tuhanku, berapa yang aku keluarkan?"*)

مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ (*Dari setiap seribu sebanyak sembilan ratus sembilan puluh sembilan*). Dalam hadits Abu Hurairah disebutkan, مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ (*Dari setiap seratus sebanyak sembilan puluh sembilan*).

Al Ismaili berkata, "Dalam hadits Abu Sa'id disebutkan bahwa bagian surga adalah, مِنْ كُلِّ أَلْفٍ وَاحِدٌ (*Dari setiap seribu adalah satu*

orang). Demikian juga redaksi yang disebutkan dalam hadits lainnya. Tampaknya, hadits Tsaur, yakni yang diriwayatkannya dari Abu Al Ghaits dari Abu Hurairah, hanya berupa dugaan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan yang dimaksud dengan "hadits lainnya" adalah yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dua jalur dari Al Hasan Al Bashri, dari Imran bi Hushain yang menyerupai itu, dan di awalnya disebutkan, كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَرَفَعَ صَوْتَهُ بِهَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمْ، إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيْمٌ، إِلَى: شَدِيْدٌ. فَحَثَّ أَصْحَابَهُ الْمَطِيَّ، فَقَالَ: هَلْ تَدْرُوْنَ أَيُّ يَوْمٍ ذَاكَ؟ قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ذَاكَ يَوْمٌ يُنَادِي اللهُ آدَمَ (*Ketika kami bersama Nabi SAW dalam suatu perjalanan, beliau mengeraskan suaranya dengan kedua ayat ini: "Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat) —hingga— sangat keras." Beliau kemudian menyemangati para sahabat untuk berjalan cepat, lalu bersabda, "Tahukah kalian, hari apakah itu?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Itu adalah hari Allah menyeru Adam.*) Setelah itu disebutkan haditsnya menyerupai hadits Abu Sa'id, dan ia menilainya *shahih*, demikian juga Al Hakim. Ini adalah redaksi Qatadah dari Al Hasan, dari riwayat Hisyam Ad-Dastiwa`i darinya.

Selain itu, diriwayatkan oleh Ma'mar dari Qatadah, dia berkata: Dari Anas. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim. Menurut nukilan dari Adz-Dzuhali, riwayat pertama yang terpelihara. Diriwayatkan juga oleh Al Bazzar dan Al Hakim dari jalur Hilal bin Khabbab, dari Ikrimah dan Ibnu Abbas dengan redaksi, تَلَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ الْآيَةَ، ثُمَّ قَالَ: هَلْ تَدْرُوْنَ (*Rasulullah SAW membacakan ayar ini, kemudian beliau bersabda, "Tahukah kalian."*). Setelah itu, dia menyebutkan redaksi serupa. Demikian pula yang terdapat pada hadits Abdullah bin Umar dan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim secara *marfu'*, أَنْ يَخْرُجَ الدَّجَّالُ –إِلَى– قَالَ– ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُوْنَ، ثُمَّ يُقَالُ: أَخْرِجُوْا بَعْثَ النَّارِ

(*Dajjal keluar* —hinga beliau bersabda— *Kemudian ditiup lagi sangkakala, tiba-tiba mereka berdiri menanti [keputusan], lalu dikatakan, "Keluarkanlah bagian neraka."*) Di dalamnya disebutkan, فَيُقَالُ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعُمِائَةٍ وَتِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ. فَذَاكَ يَوْمٌ يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيْبًا (*Lalu dikatakan, "Dari setiap seribu sebanyak sembilan ratus sembilan puluh sembilan." Itulah hari yang menjadikan anak-anak beruban*).

Saya pun melihat hadits ini dalam kitab *Musnad Abi Ad-Darda`* seperti jumlah tersebut yang kami riwayatkan dalam kitab *Fawa`id Thalhah bin Ash-Shaqr*. Diriwayatkan juga dengan redaksi serupa oleh Ibnu Mardawaih dari hadits Abu Musa. Dengan demikian mereka sepakat pada angka ini sementara Al Ismaili tidak menyinggung penguat hadits Abu Hurairah. Selain itu, saya menemukannya dalam kitab *Musnad Ahmad*, dia meriwayatkan hadits dari jalur Abu Ishaq Al Hijri, namun dia diperbincangkan, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah bin Mas'ud.

Menjawab hal ini, Al Karmani mengatakan bahwa pengertian angka itu tidak berlaku seperti itu, karena penyebutan suatu angka secara khusus tidak berarti menafikan tambahan. Jadi, yang dimaksud dari kedua angka itu adalah sama, yakni menunjukkan sedikitnya jumlah orang-orang beriman dan banyaknya jumlah orang-orang kafir."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, perkataan yang pertama mengindikasikan bahwa hadits Abu Hurairah lebih didahulukan daripada hadits Abu Sa'id, karena hadits itu mencakup tambahan. Selain itu, hadits Abu Sa'id menunjukkan bahwa bagian surga adalah satu dari setiap seribu sedangkan hadits Abu Hurairah menunjukkan sepuluh, maka hukum yang berlaku adalah yang angkanya lebih banyak. Sedangkan bagian perkataan yang terakhir menunjukkan, bahwa angka itu sama sekali tidak diberlakukan, tapi kadar perpaduan antara keduanya, yaitu tentang sedikitnya jumlah.

Allah juga telah menunjukkan itu dengan jawaban-jawaban

lainnya, yaitu dengan mengartikan hadits Abu Sa'id dan hadits lainnya yang serupa sebagai semua anak keturunan Adam, sehingga dari setiap seribu orang adalah satu orang. Selain itu, dengan mengartikan hadits Abu Hurairah dan hadits lainnya yang serupa sebagai selain Ya`juj dan Ma`juj, sehingga dari setiap seribu orang adalah sepuluh orang. Pemaknaan ini didekatkan oleh kenyataan bahwa Ya`juj dan Ma`juj disebutkan dalam hadits Abu Sa'id dan tidak disebutkan dalam hadits Abu Hurairah. Jadi, kemungkinannya bahwa yang pertama terkait dengan seluruh manusia, sedangkan yang kedua khusus terkait dengan umat ini. Hal ini dikuatkan oleh redaksi dalam hadits Abu Hurairah yang menyebutkan, إِذَا أُخِذَ مِنَّا (*Jika diambil dari kami*), Namun dalam hadits Ibnu Abbas disebutkan redaksi, وَإِنَّمَا أُمَّتِي جُزْءٌ مِنْ أَلْفِ جُزْءٍ (*Karena sebenarnya umatku hanya merupakan satu bagian dari seribu bagian*).

Kemungkinan juga pembagian itu dua kali, sekali dari seluruh umat sebelumnya, sehingga dari setiap seribu orang adalah satu orang, dan sekali lagi dari umat ini saja, sehingga dari setiap seribu orang sepuluh orang. Kemungkinan yang lain bahwa yang dimaksud dengan bagian neraka dan yang memasukinya adalah ahli maksiat, sehingga dari setiap seribu orang adalah sembilan ratus sembilan puluh orang kafir, dan dari setiap seratus orang sembilan puluh sembilan orang maksiat.

فَذَاكَ حِيْنَ يَشِيْبُ الصَّغِيْرُ .. وَسَاقَ إِلَى قَوْلِهِ: شَدِيْدٌ (*Yaitu ketika anak-anak menjadi beruban —dia kemudian menyebutkannya hingga redaksi— sangat keras*). Secara zhahir menunjukkan bahwa itu terjadi di tempat berdiri (tempat penghimpunan di padang mahsyar). Namun terasa janggal karena pada saat itu tidak ada kehamilan, tidak ada kelahiran, dan tidak ada yang beruban. Oleh karena itu, sebagian ahli tafsir mengatakan, bahwa itu terjadi sebelum Hari Kiamat, namun hadits ini menyangkalnya.

Menjawab masalah ini, Al Karmani mengatakan bahwa itu hanya sebagai permisalan, dan menunjukkan betapa hebatnya huru

hara pada saat itu. Namun An-Nawawi lebih dulu mengemukakannya, dia berkata, "Mengenai hal ini, ada dua pandangan ulama," lalu ia menyebutkannya, dan dia berkata, "Perkiraannya adalah kondisinya sudah memuncak, yaitu ketika ada wanita yang sedang hamil saat itu, maka dia melahirkan, sebagaimana ungkapan orang Arab, أَصَابَنَا أَمْرٌ يَشِيبُ مِنْهُ الْوَلِيْدُ (Kami tertimpa suatu perkara hingga anak-anak menjadi beruban)."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan dipahami dalam arti yang sebenarnya, karena setiap manusia dibangkitkan dalam keadaan seperti ketika dia meninggal. Oleh karena itu, yang sedang hamil dibangkitkan dalam keadaan hamil, yang menyusui dibangkitkan dalam keadaan menyusui, yang masih kanak-kanak dibangkitkan dalam keadaan kanak-kanak, lalu saat itulah terjadi goncangan Hari Kiamat. Itu kemudian dikatakan kepada Adam, sementara manusia malihat dan mendengar apa yang dikatakan kepada Adam. Saat itulah mereka merasa ketakutan yang luar biasa, yaitu takut yang dapat menggugurkan kandungan, menyebabkan anak-anak beruban, dan membuat lalai wanita yang tengah menyusui anaknya.

Kemungkinan lain bahwa itu terjadi setelah tiupan sangkakala yang pertama sebelum tiupan yang kedua, dan itu khusus dialami oleh manusia yang ada saat itu. Sabda beliau, فَذَاكَ (*itulah*) menunjukkan kepada Hari Kiamat, yaitu sebagaimana yang dinyatakan oleh ayat. Kemungkinan juga kehamilan yang dimaksud adalah gambaran tentang lamanya waktu antara terjadinya kiamat dan menetapnya manusia di tempat berdiri serta diserunya Adam. Itu terjadi untuk membedakan kondisi saat itu, karena ada keterangan yang menyatakan bahwa waktunya berdekatan, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surah An-Naazi'aat ayat 13-14, فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ (*Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi*), dan juga firman Allah dalam surah Al Muzzammil ayat 17, يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا السَّمَاءُ مُنْفَطِرٌ بِهِ (*Hari yang*

menjadikan anak-anak beruban).

Kesimpulannya, Hari Kiamat tesebut dimaknai sebagai hari yang terjadi setelah pembangkitan kembali, yaitu terjadinya berbagai huru hara, goncangan dan sebagainya hingga penempatan di surga atau di neraka. Pemaknaan ini mendekati hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadits Abdullah bin Amr mengenai tanda-tanda kiamat hingga ditiupnya sangkakala, yaitu hingga beliau menyebutkan, ثُمَّ نُفِخَ فِيْهِ أُخْرَى، فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُوْنَ. ثُمَّ يُقَالُ: أَخْرِجُوْا بَعْثَ النَّارِ (*Kemudian sangkakala ditiup lagi, tiba-tiba saja mereka berdiri menunggu. Kemudian dikatakan, "Keluarkanlah bagian neraka."*) Selanjutnya dia menyebutkan haditsnya, dan di dalamnya disebutkan, فَذَلِكَ يَوْمَ يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيْبًا (*Itulah hari yang menjadikan anak-anak beruban*).

Dalam hadits panjang tentang sangkakala yang diriwayatkan oleh Ali bin Ma'bad dan lainnya disebutkan redaksi yang menguatkan kemungkinan kedua. Penjelasannya telah dipaparkan pada bab "Tiupan Sangkakala", dan di dalamnya disebutkan setelah redaksi yang menyebutkan bahwa para wanita hamil melahirkan kehamilannya, anak-anak menjadi beruban, dan para syetan pun tampak, فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ تَصَدَّعَتِ الْأَرْضُ فَيَأْخُذُهُمْ لِذَلِكَ الْكَرْبُ وَالْهَوْلُ. ثُمَّ تَلاَ الْآيَتَيْنِ مِنْ أَوَّلِ الْحَجِّ (*Ketika mereka demikian, tiba-tiba bumi bergoncang, lalu mereka pun merasakan huru hara dan kedahsyatan yang luar biasa. Kemudian beliau membacakan dua ayat pertama dari surah Al Hajj*).

Al Qurthubi dalam kitab *At-Tadzkirah* berkata, "Hadits ini dinilai *shahih* oleh Ibnu Al Arabi, dan dia mengatakan, 'Hari goncangan itu terjadi pada tiupan pertama, di dalamnya terjadi berbagai huru hara besar, di antaranya adalah apa yang dikatakan kepada Adam'. Namun, ini tidak berarti tersambung dengan tiupan pertama, karena ada dua kemungkinan untuk itu: *pertama,* akhir perkataan itu terkait dengan bagian awalnya. Maksudnya, adalah hal itu dikatakan kepada Adam di tengah hari dimana anak-anak menjadi

beruban dan sebagainya. *Kedua,* berubannya anak-anak terjadi saat tiupan pertama, sedang perkataan yang dikatakan kepada Adam dan sifatnya itu sebagai gambaran tentang dahsyatnya huru-hara itu walaupun intinya tidak terjadi demikian."

Al Qurthubi juga berkata, "Kemungkinan maknanya adalah, bahwa itu terjadi ketika setiap manusia tidak lagi memperdulikan dirinya, sampai-sampai wanita hamil melahirkan kandungannya, wanita menyusui tidak memperdulikan anak yang disusuinya, dan seterusnya."

Menurut nukilan dari Al Hasan Al Bashri tentang ayat ini, "Maknanya, seandainya saat itu ada wanita yang tengah menyusui, pasti dia menelantarkan anak yang tengah disusuinya."

Menurut pendapat Al Hulaimi yang dinilai bagus oleh Al Qurthubi, kemungkinannya adalah saat itu Allah menghidupkan setiap kehamilan yang telah sempurna bentuknya, lalu ditiupkan roh padanya, lalu wanita yang mengandungnya menggugurkan kehamilan itu karena tidak mampu menyusuinya, karena dia tidak memiliki makanan dan susu. Sementara kehamilan yang belum ditiupkan roh, bila terjadi keguguran, maka janinnya tidak hidup, karena saat itu adalah hari pengembalian, maka yang tidak pernah mati di dunia maka tentu tidak akan pernah hidup di akhirat.

فَاشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ (*Maka hal ini membuat mereka [para sahabat] terganggu*). Dalam hadits Ibnu Abbas disebutkan dengan redaksi, فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى الْقَوْمِ وَوَقَعَتْ عَلَيْهِمُ الْكَآبَةُ وَالْحُزْنُ (*Maka hal itu terasa berat bagi orang-orang, dan tampak kesedihan dan kedukaan pada mereka*). Sementara dalam hadits Imran yang diriwayatkan oleh At-Tirmdzi dari riwayat Ibnu Jad'an, dari Al Hasan disebutkan, فَأَنْشَأَ الْمُؤْمِنُونَ يَبْكُوْنَ (*Maka kaum mukminin pun menangis*), dan dari riwayat Qatadah dari Al Hasan disebutkan, فَبَلَسَ الْقَوْمُ حَتَّى مَا أَبْدَوْا بِضَاحِكَةٍ (*Maka orang-orang pun berguman hingga tidak dapat menampakkan tawa*). Selain itu, dalam riwayat Syaiban dari Qatadah yang diriwayatkan oleh Ibnu

Mardawaih disebutkan dengan redaksi, أَبْلِسُوْا (*Berputus asa*). Hadits serupa juga diriwayatkannya dari Tsabit dari Al Hasan.

وَأَيُّنَا ذَلِكَ الرَّجُلُ؟ (*Siapa orang itu dari kami?*). Ath-Thaibi berkata, "Kemungkinan kalimat tanya ini tentang hakikatnya, maka semestinya dijawab bahwa yang satu itu adalah fulan, atau orang yang berkarakter dengan sifat si fulan. Kemungkinan juga itu menunjukkan besarnya perkara tersebut dan sangat beratnya ketakutan akan hal itu, karena itulah jawaban beliau, أَبْشِرُوْا (*Bergembiralah kalian*). Dalam hadits Abu Hurairah disebutkan, فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِذَا أُخِذَ مِنَّا مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ، فَمَاذَا يَبْقَى؟ (*Lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, jika dari kami diambil sebanyak sembilan puluh sembilan dari setiap seratus orang, maka bagaimana dengan yang tersisa?"*) sementara dalam hadits Abu Ad-Darda` disebutkan, فَبَكَى أَصْحَابُهُ (*maka para sahabat beliau pun menangis*).

فَقَالَ: أَبْشِرُوْا (*Beliau bersabda, "Bergembiralah kalian."*) Dalam hadits Ibnu Abbas disebutkan, اِعْمَلُوْا وَأَبْشِرُوْا (*lakukanlah, dan bergembiralah kalian*). Sedangkan dalam hadits Imran juga disebutkan seperti itu. At-Tirmidzi juga meriwayatkan dari jalur Ibnu Jud'an dengan redaksi, قَارِبُوْا وَسَدِّدُوْا (*Dekatkanlah diri kalian kepada Allah dan bersikap luruslah*). Hadits serupa pula diriwayatkan dalam hadits Anas.

فَإِنَّ مِنْ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ أَلْفًا وَمِنْكُمْ رَجُلٌ (*Karena sesungguhnya diambil dari Ya`juj dan Ma`juj seribu dan dari kalian satu*). Secara zhahir, lebih satu dari apa yang telah beliau sebutkan pada penjelasan tentang seribu. Kemungkinan ini merupakan bentuk kalimat yang menggenapkan pecahan, dan maksudnya adalah, dari Ya`juj dan Ma`juj sembilan ratus sembilan puluh sembilan, atau seribu kurang satu. Sedangkan maksud sabda beliau, وَمِنْكُمْ رَجُلٌ (*Dan dari kalian satu orang*), adalah sedangkan yang dikeluarkan dari kalian adalah satu. Atau dari kalian satu orang yang dikeluarkan.

Dalam salah satu syarah disebutkan, bahwa sebagian periwayat

menyebutkan dengan redaksi, فَإِنَّ مِنْكُمْ رَجُلاً وَمِنْ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ أَلْفًا (*Karena sesungguhnya diambil dari kalian satu orang dan dari Ya`juj dan Ma`juj seribu*) dibaca *nashab* pada keduanya sebagai objek karena pengaruh kata "keluarkan" yang disebutkan di awal hadits. Maksudnya, sesungguhnya dikeluarkan sekian. Selain itu, diriwayatkan juga dengan *rafa'* sebagai predikat sedang *ism*-nya adalah kata ganti sebelum *majrur*, yakni: فَإِنَّ الْمُخْرَجَ مِنْكُمْ رَجُلٌ (karena sesungguhnya yang dikeluarkan dari kalian adalah satu orang).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, bacaan *nashab* juga bisa berfungsi sebagai *ism* إِنَّ yang dinyatakan di awal dan diperkirakan pada kalimat kedua. Ini lebih benar daripada yang tadi dikemukakan karena cenderung dibuat-buat. Dalam riwayat Al Ashili lafazh أَلْفٌ disebutkan dengan *rafa'* dan lafazh رَجُلاً *nashab*, sedangkan dalam riwayat Abu Dzar sebaliknya. Sementara itu dalam riwayat Imam Muslim disebutkan dengan *rafa'* pada kedua kata tersebut.

An-Nawawi berkata, "Demikian yang disebutkan dalam semua riwayat."

Dalam riwayat Ibnu Abbas disebutkan, وَإِنَّمَا أُمَّتِي جُزْءٌ مِنْ أَلْفِ جُزْءٍ (*Karena sesungguhnya umatku adalah satu bagian dari seribu bagian*).

Al Qurthubi berkata, "Ini mengisyaratkan bahwa Ya`juj dan Ma`juj termasuk dalam jumlah tersebut, dan yang dijanjikan adalah seperti yang ditunjukkan oleh sabda beliau, رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ (*Seperempat penghuni surga*), yakni selain umat ini juga ada yang menjadi ahli surga. Sedangkan sabda beliau, مِنْ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ أَلْفٌ (*dari Ya'juj dan Ma'juj seribu*), yakni dari mereka dan yang berlaku syirik seperti mereka. Sabda beliau, وَمِنْكُمْ رَجُلٌ (*dan dari kalian satu orang*), yakni dari kalangan sahabat beliau dan yang beriman seperti mereka."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, intinya, kata مِنْكُمْ (*dari kalian*) mengisyaratkan kepada kaum Muslimin dibanding seluruh umat. Ini telah diisyaratkan dalam haidts Ibnu Mas'ud dengan sabda beliau, إِنَّ

الْجَنَّةَ لاَ يَدْخُلُهَا إِلاَّ نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ (*Sesungguhnya surga itu tidak dimasuki kecuali oleh jiwa yang pasrah [Muslim]*).

ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنِّي لأَطْمَعُ أَنْ تَكُوْنُوْا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ (*Kemudian beliau bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku berambisi agar kalian menjadi setengah penghuni surga."*) Pada bab sebelumnya telah dikemukakan dari hadits Ibnu Mas'ud dengan redaksi, أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُوْنُوْا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ (*Apakah kalian rela menjadi seperempat penghuni surga*). Demikian juga dalam hadits Ibnu Abbas. Kemungkinan ini terjadi pada beberapa kisah, dan telah dikemukakan sebelumnya bahwa kisah yang terdapat dalam hadits Ibnu Mas'ud terjadi ketika Nabi SAW sedang di dalam kemahnya di Mina. Sedangkan kisah yang terdapat dalam hadits Abu Sa'id ketika beliau sedang berjalan di atas kendaraannya.

Dalam riwayat Ibnu Al Kalbi dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas disebutkan, بَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسِيْرِهِ فِي غَزْوَةِ بَنِي الْمُصْطَلِقِ (*Ketika Rasulullah SAW sedang dalam perjalannya saat perang bani Musthaliq*). Seperti itu juga redaksi yang disebutkan dalam *Mursal Mujahid* yang diriwayatkan oleh Al Khathib dalam kitab *Al Mubhamat* sebagaimana yang akan disinggung pada bab "Orang yang Masuk Surga tanpa Hisab". Kemudian tampak oleh saya, bahwa kisahnya sama namun sebagian periwat menghafal apa yang tidak dihafal oleh yang lain, kecuali perkataan yang menyatakan bahwa itu terjadi pada saaat perang bani Musthaliq adalah hadits yang disangsikan. Yang *shahih* adalah yang terdapat dalam riwayat Ibnu Mas'ud, bahwa itu terjadi di Mina.

Adapun redaksi dalam haditsnya yang menyebutkan bahwa beliau mengatakan itu ketika di dalam kemahnya, maka hasil penyatuan antara hadits ini dengan hadits Imran, adalah bahwa beliau membacakan ayat tersebut dan jawabannya menunjukkan beliau sedang dalam perjalanan. Kemudian sabda beliau, إِنِّي لأَطْمَعُ إلخ (*Sungguh aku sangat ingin ...*) terjadi setelah beliau turun dan duduk di dalam kemah. Tambahan redaksi "seperempat" sebelum "sepertiga"

dihafal oleh Abu Sa'id, dan sebagian periwayat tidak hafal redaksi "seperempat". Semua pembahasannya telah dipaparkan pada hadits kelima bab sebelumnya.

47. Firman Allah, أَلاَ يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُوْنَ لِيَوْمٍ عَظِيْمٍ. يَوْمَ يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ "*Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam.*" (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 4-6)

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ) قَالَ: الْوُصُلاَتُ فِي الدُّنْيَا.

Ibnu Abbas berkata, "*Dan (ketika) segala hubungan di antara mereka terputus sama sekali,*" (Qs. Al Baqarah [2]: 166) adalah hubungan-hubungan di dunia."

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يَوْمَ يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ) قَالَ: يَقُوْمُ أَحَدُهُمْ فِي رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ.

6531. Dari Ibnu Umar RA, dari Nabi SAW tentang ayat, "*Hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam,*" beliau bersabda, "*Seseorang di antara mereka berdiri di dalam keringatnya yang hingga mencapai pertengahan telinganya.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَعْرَقُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَذْهَبَ عَرَقُهُمْ فِي الْأَرْضِ سَبْعِيْنَ ذِرَاعًا، وَيُلْجِمُهُمْ حَتَّى يَبْلُغَ آذَانَهُمْ.

6532. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Manusia akan berkeringat pada Hari Kiamat, sampai-sampai keringat mereka mengalir ke tanah hingga tujuh puluh hasta dan menenggelamkan mereka hingga mencapai telinga mereka.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab Firman Allah, "Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, [yaitu] hari [ketika] manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam."*) Tampaknya, dengan ayat ini Imam Bukhari mengisyaratkan kepada hadits yang diriwayatkan oleh Hannad bin As-Sari dalam kitab *Az-Zuhd* dari jalur Abdullah bin Al Harits, dari Abdullah bin Amr, dia berkata: قَالَ لَهُ رَجُلٌ: إِنَّ أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ لَيُوْفُوْنَ الْكَيْلَ. فَقَالَ: وَمَا يَمْنَعُهُمْ وَقَدْ قَالَ اللهُ تَعَالَى: (وَيْلٌ لِلْمُطَفِّفِيْنَ) إِلَى قَوْلِهِ: (يَوْمَ يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ). قَالَ: إِنَّ الْعِرْقَ لَيَبْلُغُ أَنْصَافَ آذَانِهِمْ مِنْ هَوْلِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ (*Seorang laki-laki mengatakan kepada beliau, "Sesungguhnya orang-orang Madinah benar-benar menimbang dengan sempurna." Maka beliau pun bersabda, "Memangnya apa yang menghalangi mereka [untuk itu], karena Allah telah berfirman, 'Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang —hingga— [yaitu] hari [ketika] manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam'."* Lalu beliau bersabda, "*Sesungguhnya keringat akan mencapai pertengahan telinga mereka karena dahsyatnya Hari Kiamat.*") Namun karena hadits ini tidak memenuhi kriterianya, maka dia hanya mengisyaratkannya. Selain itu, dia meriwayatkan hadits Ibnu Umar secara *marfu'* yang maknanya sama.

Asal pengertian *al ba'ts* adalah menggerakkan sesuatu dari kejauhan dan secara diam-diam, dan yang dimaksud di sini adalah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, mengeluarkan mereka dari kuburan dan menggiring mereka menuju pengadilan pada Hari Kiamat.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ) قَالَ: الْوُصُلاَتُ فِي الدُّنْيَا (*Ibnu*

Abbas berkata, "Dan [ketika] segala hubungan di antara mereka terputus sama sekali", Dia berkata, yaitu hubungan-hubungan di dunia.")

Abu Ubaidah berkata, "Kata *al asbaab* artinya hubungan-hubungan yang digunakan untuk saling berhubungan di dunia."

Saya belum menemukan *atsar* ini dari Ibnu Abbas dengan redaksi ini. Abd bin Humaid, Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya secara *maushul* dengan *sanad* yang lemah dari Ibnu Abbas, dia berkata: الْمَوَدَّةُ (*kecintaan*), yakni dengan maknanya. Demikian juga yang diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dari jalur Ibnu Najih dari Mujahid. Selain itu, Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Al Aufi dari Ibnu Abbas, dia berkata: تَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْمَنَازِلُ (*[Yakni] terpisahlah tempat-tempat mereka*). Seperti itu juga yang diriwayatkannya dari jalur Ar-Rabi' bin Anas.

Sementara Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dari jalur lain, dari Ar-Rabi', dari Abu Al Aliyah, dia berkata: يَعْنِي أَسْبَابَ النَّدَامَةِ (*Yakni faktor-faktor yang menyebabkan penyesalan*). Ath-Thabari meriwayatkannya pula dari jalur Ibnu Juraij, dari Ibnu Abbas, dia berkata: الأَسْبَابُ الأَرْحَامُ، وَهَذَا مُنْقَطِعٌ (*Al Asbaab adalah hubungan silaturrahim. Inilah yang terputus*). Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dari jalur Adh-Dhahhak, dia berkata: تَقَطَّعَتْ بِهِمُ الأَرْحَامُ وَتَفَرَّقَتْ بِهِمُ الْمَنَازِلُ فِي النَّارِ (*Terputuslah hubungan rahim [kekeluargaan] di antara mereka, dan tercerai berailah tempat-tempat tinggal mereka di neraka*).

Riwayat ini juga disebutkan dengan lafazh التَّوَاصُلُ dan الْمُوَاصَلَةُ yang diriwayatkan mereka bertiga dari jalur Ubaid Al Muktib dari Mujahid, dia berkata: تَوَاصُلُهُمْ فِي الدُّنْيَا (*Yaitu hubungan mereka di dunia*). Sedangkan Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Juraij dari Mujahid, dia berkata: تَوَاصُلٌ كَانَ بَيْنَهُمْ بِالْمَوَدَّةِ فِي الدُّنْيَا (*Yaitu hubungan kecintaan yang pernah terjalin di antara mereka sewaktu di dunia*). Ia juga meriwayatkannya dari jalur Sa'id, dan juga Abd bin Humaid dari

jalur Syaiban, keduanya dari Qatadah, dia berkata: الْأَسْبَابُ الْمُوَاصَلَةُ الَّتِي كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا يَتَوَاصَلُوْنَ بِهَا وَيَتَحَابُّوْنَ فَصَارَتْ عَدَاوَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Al Asbaab adalah hubungan yang pernah terjalin di antara mereka sewaktu di dunia, yang digunakan mereka untuk saling berhubungan dan saling mencintai, lalu itu menjadi permusuhan pada Hari Kiamat*).

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ma'mar dari Qatadah, dia berkata, هُوَ الْوَصْلُ الَّذِي كَانَ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا (*Yaitu hubungan yang pernah terjadi di antara mereka sewaktu di dunia*). Abd bin Humaid meriwayatkan dari As-Sudi, dari Abu Shalih, dia berkata, الْأَعْمَالُ (*Yaitu amal perbuatan*). Ini diriwayatkan juga oleh Ath-Thabari dan As-Sudi dari perkataannya.

Ath-Thabari berkata, "*Al Asbaab* adalah bentuk jamak dari kata *sabab*, artinya setiap yang dijadikan sebab untuk pencarian dan keperluan. Karena itu tali disebut *sabab* karena biasa digunakan agar menghubungkan keperluan yang terkait dengannya. Jalan juga disebut *sabab* karena dengan mengendarainya dapat mengantarkan kepada tempat yang tidak dijangkau. Pernikahan juga disebut istilah ini karena menimbulkan pengharaman. Sarana disebut pula dengan kata tersebut karena berfungsi untuk mengantar seseorang memperoleh apa yang diperlukan."

Ar-Raghib berkata, "*As-Sabab* adalah tali, dan setiap yang dapat menyambungkan kepada sesuatu disebut *sabab*. Contohnya, firman Allah dalam surah Ghaafir ayat 36-37, لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ (*Supaya aku sampai ke pintu-pintu, [yaitu] pintu-pintu langit*). Maksudnya, supaya aku sampai kepada sebab-sebab yang ada di langit sehingga dengan itu aku bisa tersambung untuk sampai kepada apa yang diklaim oleh Musa. Kain yang dibalutkan pada kepala (sorban pembalut kepala) cadar dan pakaian panjang juga disebut *sabab* karena diserupakan dengan tali."

Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan dua hadits, yaitu:

Pertama, hadits Ibnu Umar, عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يَوْمَ يَقُوْمُ

النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ) قَالَ: يَقُوْمُ أَحَدُهُمْ فِي رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ (*Dari Nabi SAW tentang ayat, "Hari [ketika] manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam," beliau bersabda, "Seseorang di antara mereka berdiri dengan keringatnya yang mencapai pertengahan telinganya."*) Dalam riwayat Shalih bin Kaisan dari Nafi' yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan dengan redaksi, حَتَّى يَغِيْبَ أَحَدُهُمْ (*Hingga seseorang di antara mereka tenggelam*). Demikian juga yang telah dikemukakan dalam penafsiran ayat, وَيْلٌ لِلْمُطَفِّفِيْنَ (*Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang*) dari jalur Malik, dari Nafi'.

Kata *ar-rasyh* artinya keringat. Kata ini diserupakan dengan kalimat *rasyh al inaa`* (rembesan bejana), karena keringat itu keluar dari tubuh sedikit demi sedikit. Ini cukup jelas, karena keringat dihasilkan oleh setiap orang dari dirinya. Ini bisa sebagai tanggapan terhadap pendapat yang menyatakan bahwa kemungkinan itu berasal dari keringatnya sendiri, atau keringat orang lain.

Iyadh berkata, "Kemungkinan maksudnya adalah keringat manusia itu sendiri sesuai dengan kadar rasa takutnya saat menyaksikan huru hara. Kemungkinan juga maksudnya adalah keringat sendiri dan keringat orang lain, lalu bercampur. Semua ini karena sangat ramainya manusia dan semuanya saling berbaur sehingga keringat mengalir deras di muka bumi sebagaimana halnya air di lembah setelah sebagiannya terserap oleh air dan sisanya masih sedalam tujuh puluh hasta."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dari sini muncul pertanyaan, bila sejumlah manusia berdiri di atas air yang berada di atas permukaan tanah yang rata, maka air tidak merendam mereka secara rata, tapi berbeda-beda sesuai dengan kadar tinggi dan pendek masing-masing orang, lalu bagaimana itu dinyatakan mencapai batas telinga masing-masing orang? Jawab: Itu termasuk kejadian luar biasa pada Hari Kiamat. Yang lebih tepat, ini adalah isyarat tentang orang yang tenggelam dalam air hingga kedua telinganya, namun ini tidak menafikan bahwa air itu merendam mereka di bawah batas tersebut.

Hal ini dikuatkan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Al Hakim dari Uqbah bin Amir secara *marfu'*, تَدْنُو الشَّمْسُ مِـــنَ الْأَرْضِ يَـــوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَعْرَقُ النَّاسُ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ عَرَقُهُ عَقِبَهُ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ نِصْفَ سَاقِهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ رُكْبَتَهُ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ فَخِذَهُ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ خَاصِرَتَهُ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ مَنْكِبَهُ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ فَاهُ، وَأَشَارَ بِيَدِهِ فَأَلْجَمَهَا فَاهُ، وَمِنْهُمْ مَنْ يُغَطِّيْهِ عَرَقُهُ، وَضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى رَأْسِــهِ (*Pada Hari Kiamat nanti matahari mendekati bumi, hingga manusia pun berkeringat. Di antara mereka ada yang keringatnya mencapai mata kakinya, ada juga yang mencapai setengah betisnya, ada pula yang mencapai lututnya, ada yang mencapai pahanya, ada juga yang mencapai pinggangnya, ada pula yang mencapai pundaknya, ada yang mencapai mulutnya —beliau kemudian memberi isyarat dengan kedua tangannya lalu menutupi mulutnya—, dan ada juga yang tertutupi oleh karingatnya —seraya menepukkan tangannya pada kapalanya—*).

Hadits ini memiliki riwayat penguat yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Al Miqdad bin Al Aswad namun tidak dikemukakan secara lengkap, di dalamnya disebutkan, تُدْنَى الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْخَلْقِ حَتَّى تَكُوْنَ مِنْهُمْ كَمِقْدَارِ مِيْلٍ، فَتَكُوْنُ النَّاسُ عَلَى مِقْدَارِ أَعْمَالِهِمْ فِـــي الْعَـــرَقِ (*Pada Hari Kiamat, matahari didekatkan kepada manusia hingga jarak matahari dengan manusia seperti satu mil, maka manusia pun bergelimang dalam keringat sesuai amal perbuatan mereka*). Hadits ini jelas menunjukkan bahwa keringat mengenai mereka semua, namun yang dialami mereka berbeda-beda.

Selain itu, Abu Ya'la meriwayatkan hadits lain dan dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban, dari Abu Hurairah, عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَوْمَ يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ. قَالَ: مِقْدَارُ نِصْفِ يَوْمٍ مِنْ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ، فَيَهُوْنُ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِ كَتَـــدَلِّي الـــشَّمْسِ إِلَـــى أَنْ تَغْـــرُبَ (*Dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Pada hari manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam." Beliau bersabda lagi, "Kadar setengah hari dari lima puluh ribu tahun, namun itu dirasa ringan oleh orang mukmin seperti sejak condongnya matahari hingga terbenam."*) Diriwayatkan juga oleh Ahmad dan Ibnu Hibban menyerupai itu dari hadits Abu Sa'id, dan

oleh Al Baihaqi dalam kitab *Al Ba'ts* dari jalur Abdullah bin Al Harits, dari Abu Hurairah, يُحْشَرُ النَّاسُ قِيَامًا أَرْبَعِيْنَ سَنَةً شَاخِصَةً أَبْصَارُهُمْ إِلَى السَّمَاءِ، فَيُلْجِمُهُمْ الْعَرَقُ مِنْ شِدَّةِ الْكَرْبِ (*Manusia akan dihimpun dalam keadaan berdiri selama empat puluh tahun sambil pandangan mereka tertuju ke arah langit, hingga keringat menenggelamkan mereka karena dahsyatnya bencana*).

Kedua, يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَذْهَبَ عَرَقُهُمْ فِي الْأَرْضِ سَبْعِيْنَ ذِرَاعًا، وَيُلْجِمُهُمْ حَتَّى يَبْلُغَ آذَانَهُمْ (*Pada Hari Kiamat, sampai-sampai keringat mereka mengalir ke tanah hingga tujuh puluh hasta dan menenggelamkan mereka hingga mencapai telinga mereka*). Dalam riwayat Al Ismaili dari jalur Ibnu Wahab, dari Sulaiman bin Bilal disebutkan dengan redaksi, بَاعًا (*Tujuh puluh lengan*). Sementara dalam riwayat Imam Muslim dari jalur Ad-Darawardi, dari Tsaur disebutkan, وَإِنَّهُ لَيَبْلُغُ إِلَى أَفْوَاهِ النَّاسِ أَوْ إِلَى آذَانِهِمْ شَكَّ ثَوْرٌ (*Dan sungguh keringat itu mencapai mulut manusia atau telinga mereka —Tsaur ragu—*).

Selain itu, diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, bahwa yang ditenggelamkan oleh keringat adalah orang kafir. Riwayat ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam kitab *Al Ba'ts* dengan *sanad* yang *hasan* darinya, dia berkata, يَشْتَدُّ كَرْبُ ذَلِكَ الْيَوْمِ حَتَّى يُلْجِمُ الْكَافِرَ الْعَرَقُ. قِيْلَ لَهُ: فَأَيْنَ الْمُؤْمِنُوْنَ؟ قَالَ: عَلَى الْكَرَاسِيِّ مِنْ ذَهَبٍ وَيُظَلَّلُ عَلَيْهِمُ الْغَمَامُ (*Bencana pada hari itu sangat besar, sampai-sampai orang kafir ditenggelamkan oleh keringat. Sahabat berkata kepada beliau, "Lalu dimana orang-orang mukmin?" Beliau bersabda, "Di atas kursi yang terbuat dari emas dan mereka dinaungi oleh awan."*)

Diriwayatkan dengan *sanad* kuat dari Abu Musa, الشَّمْسُ فَوْقَ رُءُوْسِ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَعْمَالُهُمْ تُظِلُّهُمْ (*Matahari di atas kepala manusia pada Hari Kiamat, sementara amal perbuatan mereka menaungi mereka*). Ibnu Al Mubarak meriwayatkan dalam kitab *Az-Zuhd* dan Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *Al Mushannaf*, dengan *sanad jayyid*, dari Sulaiman, تُعْطَى الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَرَّ عَشْرِ سِنِيْنَ، ثُمَّ تُدْنَى مِنْ جَمَاجِمِ النَّاسِ حَتَّى تَكُوْنَ قَابَ قَوْسَيْنِ، فَيَعْرَقُوْنَ حَتَّى يَرْشَحُ الْعَرَقُ فِي الْأَرْضِ قَامَةً، ثُمَّ تَرْتَفِعُ حَتَّى يُغَرْغِرَ الرَّجُلَ (*Pada Hari Kiamat, matahari diberi panas selama sepuluh*

tahun, kemudian didekatkan ke tulang otak manusia hingga berjarak dua ujung busur panah, lalu mereka berkeringat hingga keringat itu meresap ke tanah setinggi tubuh, kemudian meninggi hingga mencapai mulut dan hidung orang laki-laki). Ibnu Al Mubarak menambahkan dalam riwayatnya, وَلاَ يَضُرُّ حَرُّهَا يَوْمَئِذٍ مُؤْمِنًا وَلاَ مُؤْمِنَةً (*Dan panasnya matahari saat itu tidak membahayakan bagi laki-laki beriman dan perempuan beriman*).

Al Qurthubi berkata, "Maksudnya, orang yang memiliki keimanan yang sempurna, seperti yang ditunjukkan oleh hadits Al Miqdad dan lainnya, bahwa kondisi mereka saat itu berbeda-beda sesuai dengan amal perbuatan mereka."

Dalam hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan Al Baihaqi disebutkan, إِنَّ الرَّجُلَ لَيُفِيْضُ عَرَقًا حَتَّى يَسِيْحَ فِي الأَرْضِ قَامَةً، ثُمَّ يَرْتَفِعُ حَتَّى يَبْلُغَ أَنْفَهُ (*Sesungguhnya seseorang pasti mencucurkan keringat hingga [keringatnya] menyerap ke bumi setinggi tubuh, kemudian meninggi hingga mencapai hidungnya*). Sementara dalam sebuah riwayat darinya yang diriwayatkan oleh Ya'la dan dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban disebutkan, إِنَّ الرَّجُلَ لَيُلْجِمُهُ الْعَرَقُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَقُوْلَ: يَا رَبِّ أَرِحْنِي وَلَوْ إِلَى النَّارِ (*Sesungguhnya seseorang pasti ditenggelamkan oleh keringat pada Hari Kiamat, sampai-sampai ia berkata, "Wahai Tuhanku, istirahatkan [tolonglah] aku walaupun ke neraka."*) Al Hakim dan Al Bazzar juga meriwayatkan hadits serupa dari Jabir. Ini adalah pernyataan bahwa semua itu terjadi di tempat berdiri (di padang mahsyar).

Di samping itu, ada riwayat yang menunjukkan bahwa perincian yang terdapat dalam hadits Uqbah dan Al Miqdad dialami oleh yang akan masuk neraka. Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Samurah secara *marfu'*, إِنَّ مِنهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ النَّارُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ إِلَى حُجْزَتِهِ —وَفِي رِوَايَةٍ— إِلَى حِقْوَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ إِلَى عُنُقِهِ (*Sesungguhnya di antara mereka ada yang dilalap api hingga lututnya, ada juga yang hingga pinggangnya,* —dalam riwayat lainnya disebutkan dengan lafazh— *hingga pinggangnya, dan ada*

juga yang hingga lehernya).

Kemungkinanya, api di sini adalah kiasan tentang beratnya bencana yang timbul karena keringat sehingga dampaknya seperti sama dengan api. Kemungkinan juga ini mengenai orang yang dimasukkan neraka dari kalangan ahli tauhid, karena kondisi siksaan mereka berbeda-beda sesuai dengan amal perbuatan mereka. Sedangkan orang-orang kafir, maka mereka selalu berada dalam tekanan-tekanan.

Syaikh Abu Muhammad bin Abi Hamzah berkata, "Zhahir haditsnya menunjukkan bahwa itu berlaku pada seluruh manusia secara umum, namun hadits-hadits lainnya menunjukkan bahwa itu khusus bagi sebagian mereka saja, yaitu mayoritas manusia."

Dalam hal ini para nabi, para syuhada dan orang-orang yang dikehendaki Allah tidak termasuk dalam kelompok manusia tersebut. Manusia yang paling berat mengalami siksaan keringat itu adalah orang-orang kafir, kemudian orang yang melakukan dosa besar, lalu yang lebih ringan dari mereka. Jumlah kaum Muslimin di antara mereka lebih kecil dibanding orang-orang kafir, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits pembangkitan api. Dia berkata, "Secara zhahir, yang dimaksud dengan *dziraa'* (hasta) dalam hadits ini adalah hasta yang sudah dikenal. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah hasta malaikat."

Yang jelas, siapa pun yang mencermati kondisi tersebut, tentu akan mengetahui betapa dahsyatnya huru-hara pada saat itu. Hal itu karena api menyembur di bumi tempat manusia berdiri, sementara matahari didekatkan sekitar satu mil, hingga terasa betapa panasnya bumi saat itu. Di samping itu, keringat yang mengalir mencapai tujuh puluh hasta, sedangkan ketika itu setiap manusia hanya memperoleh tempat sekadar untuk memijakkan kakinya. Betapa beratnya kondisi mereka saat itu dengan keringat dan kondisi yang beragam.

Hal ini merupakan kondisi yang tidak dapat dijangkau oleh

akal, yang menunjukkan betapa besarnya kekuasaan Allah, dan menuntut keimanan terhadap segala perkara akhirat. Karena akal tidak mampu menjangkaunya. Akan tetapi ini harus diterima dan diimani. Siapa pun yang berpaling dari itu, maka pasti merugi di akhirat.

Manfaat dari pemberitaan ini adalah agar yang mendengarnya mempersiapkan segala sesuatu yang dapat menyelamatkan dirinya dari huru-hara Hari Kiamat, segera bertobat dan kembali kepada Dzat Yang Maha Mulia lagi Maha Pemberi keselamatan, khusyuk dan tunduk patuh kepada Allah agar memperoleh kesalamatan dari-Nya di negeri yang menghinakan itu, dan dimasukan ke negeri kemuliaan berkat anugerah-Nya.

48. *Qishash* (Menuntut Balas) pada Hari Kiamat

وَهِيَ الْحَاقَّةُ، لأَنَّ فِيْهَا الثَّوَابَ وَحَوَاقَّ الأُمُوْرِ. اَلْحَقَّةُ وَ الْحَاقَّةُ وَاحِدٌ، وَالْقَارِعَةُ وَالْغَاشِيَةُ وَالصَّاخَّةُ وَالتَّغَابُنُ، غَبْنُ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَهْلَ النَّارِ.

Yaitu *al haaqqah*[1] (Hari Kiamat), karena di dalamnya ada pahala dan hal-hal yang pasti terjadi. *Al Haqqah* dan *al haaqqah* mamiliki arti yang sama. *Al Qaari'ah* (Hari Kiamat), *al ghaasyiyah* (hari pembalasan), *ash-shaakhkhah*[2] dan *at-taghaabun*[3], yaitu hari ditampakkannya ahli neraka kepada ahli surga.

---

[1] *Al Haaqqah* menurut bahasa berarti "yang pasti terjadi". Hari kiamat dinamai *al haaqqah* karena dia pasti terjadi.

[2] *Ash-Shaakhkhah* adalah suara yang memekakkan telinga (tiupan sangkakala kedua).

[3] *At-Taghaabun* adalah ditampakkannya kesalahan-kesalahan.

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ حَدَّثَنِي شَقِيْقٌ، سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ بِالدِّمَاءِ.

6533. Umar bin Hafsh menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, Syaqiq menceritakan kepadaku, aku mendengar Abdullah (bin Mas'ud) RA, Nabi SAW bersabda, "*Perkara pertama yang diputuskan (pada Hari Kiamat) di antara manusia adalah masalah pertumpahan darah.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لأَخِيْهِ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهَا، فَإِنَّهُ لَيْسَ ثَمَّ دِيْنَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ، مِنْ قَبْلِ أَنْ يُؤْخَذَ لأَخِيْهِ مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَخِيْهِ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ.

6534. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang pernah berbuat aniaya terhadap saudaranya, maka hendaknya meminta saudaranya untuk menghalalkannya, karena sesungguhnya di sana (pada Hari Kiamat) tidak ada dinar dan tidak pula dirham, sebelum kebaikan-kebaikannya diberikan untuk saudaranya yang dizhalimi, bila dia tidak mempunyai kebaikan maka keburukan saudaranya diberikan kepadanya lalu dibebankan kepadanya.*"

حَدَّثَنِي الصَّلْتُ بْنُ مُحَمَّدٍ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ: (وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُوْرِهِمْ مِنْ غِلٍّ) قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيْدٌ عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ النَّاجِيِّ، أَنَّ أَبَا

سَعِيْدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَخْلُصُ الْمُؤْمِنُوْنَ مِنَ النَّارِ فَيُحْبَسُوْنَ عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَيُقَصُّ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ مَظَالِمُ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا، حَتَّى إِذَا هُذِّبُوْا وَنُقُّوْا أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُوْلِ الْجَنَّةِ. فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَأَحَدُهُمْ أَهْدَى بِمَنْزِلِهِ فِي الْجَنَّةِ مِنْهُ بِمَنْزِلِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا.

6535. Ash-Shalt bin Muhammad menceritakan kepadaku, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami (tentang firman Allah), "*Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka,*" dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Abu Al Mutawakkil An-Naji, bahwa Abu Sa'id Al Khudri RA berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Orang-orang beriman selamat dari neraka, lalu mereka tertahan di atas jembatan di antara surga dan neraka, lantas kezhaliman-kezhaliman yang pernah terjadi sewaktu di dunia dimintai balasannya untuk sebagian mereka dari sebagian lainnya. Setelah dibersihkan, mereka diizinkan memasuki surga. Maka, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada ditangan-Nya, sungguh seseorang dari mereka lebih mengenali tempat tinggalnya di surga daripada tempat tinggalnya sewaktu di dunia*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab qishash (menuntut balas) pada Hari Kiamat*). Kata *qishaash* diambil dari kata *al qashsh* artinya pemotongan, atau dari *iqtishash al atsar*, artinya penelusuran jejak, karena penuntut menelusuri tindak kejahatan si pelaku untuk memberlakukan seperti itu terhadapnya.

وَهِيَ الْحَاقَّةُ (*Yaitu al haaqqah [Hari Kiamat]*). Kata ganti هِيَ kembali kepada kata الْقِيَامَة (Hari Kiamat).

لأَنَّ فِيهَا الثَّوَابَ وَحَوَاقَّ الْأُمُوْرِ. الْحَقَّةُ وَالْحَاقَّةُ وَاحِدٌ (*Yaitu al haaqqah*

[Hari kiamat] karena di dalamnya ada pahala dan hal-hal yang pasti terjadi. Al haqqah dan al haaqqah memiliki arti yang sama). Ini diambil dari perkataan Al Farra`, dia bekata dalam *Ma'ani Al Qur`an*, "*Al Haaqqah* adalah Hari Kiamat. Disebut demikian karena di dalamnya terdapat pahala dan hal-hal yang pasti terjadi. Kata *al haqqah* dan *al haaqqah* keduanya memiliki arti yang sama."

Ath-Thabari berkata, "Disebut *al haaqqah* karena perkara-perkara yang ada di dalamnya adalah pasti."

Yang lain berkata, "Disebut *al haaqqah* karena memastikan para penghuni surga dan para penghuni neraka."

Ada juga yang mengatakan, bahwa disebut demikian karena menggugat orang-orang kafir yang menyelisihi para nabi. Ada pula yang berpendapat bahwa disebut demikian, karena ia haq, tidak ada keraguan padanya.

وَالْقَارِعَةُ (*Al Qaari'ah [Hari Kiamat]*). Redaksi ini disambungkan dengan kata *al haaqqah*. Maksudnya, itu termasuk nama-nama Hari Kiamat. Disebut demikian karena huru-hara pada hari itu mendebarkan hati.

وَالْغَاشِيَةُ (*Hari Pembalasan*). Disebut demikian karena pada hari itu manusia diselubungi dengan berbagai kedahsyatannya.

وَالصَّاخَّةُ (*Yang memekakan*). Ath-Thabari berkata, "Aku kira kata ini diambil dari صَخَّ فُلاَنٌ فُلاَنًا (*fulan memekakan pendengaran fulan*). Disebut demikian karena suara mengguntur pada Hari Kiamat memperdengarkan perkara-perkara akhirat dan membuat tuli dari perkara-perkara dunia. Kata *shaakhkhah* juga digunakan sebagai sebutan perkara yang besar, atau musibah.

التَّغَابُنُ غَبْنُ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَهْلَ النَّارِ (*At-Taghaabun adalah ditampakkannya ahli neraka kepada ahli surga*). Sebabnya, karena ahli surga menampak (melihat) tempat-tempat penderitaan yang telah disediakan untuk mereka jika saja mereka tidak ditempatkan di

tempat-tempat kebahagian. Dengan demikian, maka penampakan kesalahan-kesalahan itu dari satu sisi, namun disebutkan dengan redaksi ini untuk menunjukkan ungkapan hiperbola.

Imam Bukhari hanya membatasi penyebutan nama-nama Hari Kiamat sebanyak itu, sementara Al Ghazali kemudian Al Qurthubi telah mengumpulkannya hingga mencapai sekitar delapan puluhan nama. Di antaranya adalah يَوْمُ الْجَمْعِ (Hari Berkumpul)[4]; يَوْمُ الْفَزَعِ الأَكْبَرِ (hari kedahsyatan yang besar)[5]; يَوْمُ التَّنَادِ (hari panggil-memanggil)[6]; يَوْمُ الْوَعِيْدِ (hari terlaksananya ancaman)[7]; يَوْمُ الْحَسْرَةِ (hari penyesalan)[8]; يَوْمُ التَّلاَقِ (hari pertemuan)[9]; يَـوْمُ الْمَـآبِ (hari kembali); يَـوْمُ الْفَـصْلِ (hari keputusan)[10]; يَوْمُ الْعَرْضِ عَلَـى اللهِ (hari dihadapkan kepada Allah); يَـوْمُ الْخُرُوْجِ (hari keluar (dari kubur))[11]; يَوْمُ الْخُلُـوْدِ (hari kekekalan)[12]; يَـوْمٌ عَظِيْمٌ (hari yang besar)[13]; يَوْمٌ عَسِيْرٌ (hari yang sulit)[14]; يَـوْمٌ مَـشْهُوْدٌ (hari yang disaksikan [oleh segala makhluk])[15]; يَوْمٌ عَبُوْسٌ قَمْطَرِيْـرٌ (hari yang [di hari itu] orang-orang bermuka masam penuh kesulitan)[16]; يَوْمَ تُبْلَـى السَّرَائِرُ (hari ditampakkannya segala rahasia)[17]; يَوْمَ لاَ تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا (hari [ketika] seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain)[18]; يَوْمَ يُدَعُّوْنَ إِلَى نَـارِ جَهَـنَّمَ (hari mereka didorong ke neraka

---

[4] Qs. Asy-Syuuraa [42]: 7; At-Taghaabun [64]: 9.

[5] Qs. Al Anibyaa` [21]: 103.

[6] Qs. Ghaafir [40]: 32.

[7] Qs. Qaaf [50]: 20.

[8] Qs. Maryam [19]: 39.

[9] Qs. Ghaafir [40]: 15.

[10] Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 21; Ad-Dukhaan [44]: 40]; Al Mursalaat [77]: 13, 14, 38.

[11] Qs. Qaaf [50]: 42.

[12] Qs. Qaaf [50]: 34.

[13] Qs. Al An'aam [6]: 15; Al A'raaf [7]: 59; Yuunus [10: 15; Maryam [19]: 37; Asy-Syu'araa` [26]: 135, 156, 189; Az-Zumar [39]: 13; Al Ahqaaf [46]: 21]; Al Muthaffifiin [83]: 5.

[14] Qs. Al Muddatstsir [74]: 9.

[15] Qs. Huud [11]: 103.

[16] Qs. Al Insaan [76]: 10.

[17] Qs. Ath-Thaariq [86]: 9.

[18] Qs. Al Infithaar [82]: 19.

Jahanam dengan sekuat-kuatnya)[19]; يَوْمَ تَشْخَصُ فِيهِ الأَبْصَارُ (hari yang pada waktu itu mata [mereka] terbelalak)[20]; يَوْمَ لاَ يَنْفَعُ الظَّالِمِيْنَ مَعْذِرَتُهُمْ (hari yang tidak berguna lagi bagi orang-orang zhalim permintaan maafnya)[21]; يَوْمَ لاَ يَنْطِقُوْنَ (hari yang mereka tidak dapat berbicara [pada hari itu])[22]; يَوْمَ لاَ يَنْفَعُ مَالٌ وَلاَ بَنُوْنَ (hari dimana harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna)[23]; يَوْمَ لاَ يَكْتُمُوْنَ اللهَ حَدِيثًا (hari dimana mereka tidak dapat menyembunyikan [dari Allah] sesuatu kejadian pun)[24]; يَوْمَ لاَ مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللهِ (hari yang tak dapat ditolak [kedatangannya])[25]; يَوْمَ لاَ بَيْعٌ فِيْهِ وَلاَ خِلاَلٌ (hari yang tidak ada jual-beli dan tidak pula persahabatan)[26]; يَوْمَ لاَ رَيْبَ فِيْهِ (hari yang tak ada keraguan padanya)[27].

Jika ini ditambahkan kepada apa yang telah disebutkan, maka jumlahnya lebih dari tiga puluh nama yang sebagian besarnya disebutkan lafazhnya di dalam Al Qur`an. Semua nama yang diisyaratkan diambil dengan cara *isytiqaq* (derivasi atau pembentukan dari kata lain), seperti: يَوْمُ الصَّدَرِ (Hari keluarnya manusia dari kuburnya) yang diambil dari firman-Nya dalam surah Az-Zalzalah ayat 6, يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا (*Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam*) dan يَوْمُ الْجِدَالِ (hari pembelaan diri) yang diambil dari firman-Nya dalam surah An-Nahl ayat 111, يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَنْ نَفْسِهَا (*[Ingatlah] suatu hari [ketika] tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri*).

Seandainya yang seperti ini ditelusuri dari Al Qur`an, tentu jumlahnya lebih banyak dari yang telah disebutkan.

Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan tiga hadits, yatu:

---

[19] Qs. Ath-Thuur [52]: 13.
[20] Qs. Ibraahiim [14]: 42.
[21] Qs. Ghaafir [40: 52.
[22] Qs. Al Mursalaat [77]: 35.
[23] Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 88.
[24] Qs. An-Nisaa` [4]: 42.
[25] Qs. Ar-Ruum [30]: 43; Asy-Syuuraa [42]: 47.
[26] Qs. Ibraahiim [14]: 31.
[27] Qs. Aali 'Imraan [3]: 9, 25.

Pertama, عَنْ عَبْدِ اللهِ (*Dari Abdullah*). Dia adalah Ibnu Mas'ud.

أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ بِالدِّمَاءِ (*Perkara pertama diputuskan [pada Hari Kiamat] di antara manusia adalah masalah pertumpahan darah*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan kata, الدِّمَاءُ (*Masalah pertumpahan darah*). Pada pembahasan tentang diyat akan dikemukakan seperti yang pertama dari jalur lainnya, dari Al A'masy. Dalam riwayat Imam Muslim dan Al Isma'ili dari jalur lainnya, dari Al A'masy disebutkan dengan redaksi, بَيْنَ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي الدِّمَاءِ (*Di antara manusia pada Hari Kiamat adalah masalah pertumpahan darah*). Maksudnya, yang terjadi di antara sesama manusia sewaktu di dunia. Artinya, perkara yang pertama kali diadili adalah perkara pertumpahan darah. Kemungkinan juga perkiraannya adalah perkara pertama kali yang diperhitungkan adalah mengenai penumpahan darah.

Hadits ini tidak bertentangan dengan hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan secara *marfu'*, إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَلاَتُهُ (*Sesungguhnya amal yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada Hari Kiamat adalah shalatnya*). Hadits ini diriwayatkan oleh para penulis kitab *As-Sunan*. Hal itu karena yang pertama berkaitan dengan mu'amalah antar sesama manusia, sedangkan yang kedua berkaitan dengan ibadah seorang hamba. An-Nasa`i telah memadukan kedua hadits ini dalam riwayatnya dari hadits Ibnu Mas'ud, dia menyebutkan, أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ الْعَبْدُ عَلَيْهِ صَلاَتُهُ، وَأَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ فِي الدِّمَاءِ (*Amal pertama yang akan dihisab dari seorang hamba adalah shalatnya, dan perkara pertama yang akan diputuskan di antara sesama manusia adalah masalah pertumpahan darah*).

Dalam tafsir surah Al Hajj telah dikemukakan tentang hal-hal yang pertama kali diperhitungkan pada Hari Kiamat secara khusus daripada yang disebutkan pada hadits bab ini, yaitu riwayat dari Ali, dia berkata: أَنَا أَوَّلُ مَنْ يَجْثُو لِلْخُصُوْمَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Aku adalah orang pertama yang dihadapkan untuk persengketaan pada Hari Kiamat*). Maksudnya, dia bersama kedua temannya, Hamzah dan Ubaidah,

sedangkan lawannya adalah Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah dan Al Walid bin Utbah yang sama-sama keluar pada perang Badar.

Abu Dzar berkata, "Mengenai mereka, telah diturunkan ayat, هَذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ (*Inilah dua golongan [golongan mukmin dan golongan kafir] yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka*). Penjelasan tentang hal ini telah dipaparkan sebelumnya."

Dalam hadits panjang tentang sangkakala dari Abu Hurairah secara *marfu'* disebutkan, أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ فِي الدِّمَاءِ، وَيَأْتِي كُلُّ قَتِيْلٍ قَدْ حَمَلَ رَأْسَهُ فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ سَلْ هَذَا فِيْمَ قَتَلَنِي (*Yang pertama kali diputuskan di antara sesama manusia adalah perkara pertumpahan darah. Setiap orang yang dibunuh datang sambil membawa kepalanya lalu berkata, "Wahai Tuhanku, tanyakan kepada orang ini, mengapa dia membunuhku."*) Sedangkan dalam hadits Nafi' bin Jubair dari Ibnu Abbas secara *marfu'* disebutkan, يَأْتِي الْمَقْتُوْلُ مُعَلِّقًا رَأْسَهُ بِإِحْدَى يَدَيْهِ مُلَبِّبًا قَاتِلَهُ بِيَدِهِ الْأُخْرَى تَشْخَبُ أَوْدَاجُهُ دَمًا حَتَّى يَقِفَا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ (*Orang yang dibunuh datang sambil menenteng kepalanya dengan salah satu tangannya dan memanggil-manggil pembunuhnya dengan tangannya yang lain, sementara urat-urat lehernya telah terpotong meneteskan darah, hingga keduanya berdiri di hadapan Allah*).

Ibnu Al Mubarak juga meriwayatkan hadits serupa dari Abdullah bin Mas'ud secara *mauquf*. Sementara tentang qishash yang lain dapat diketahui dari hadits kedua. Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas secara *marfu'*, نَحْنُ آخِرُ الْأُمَمِ وَأَوَّلُ مَنْ يُحَاسَبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Kita adalah umat terakhir dan yang pertama dihisab pada Hari Kiamat*).

Hadits ini menunjukkan besarnya masalah darah, sesuatu sebaiknya diawali dengan yang paling penting, besarnya dosa suatu perbuatan sesuai dengan besarnya kerusakan yang ditimbulkannya dan masalahat yang dihilangkannya, menghilangkan nyawa manusia merupakan intinya dalam hal ini. Banyak ayat dan atsar yang masyhur mengenai beratnya perkara pembunuhan, sebagiannya akan

dikemukakan di awal pembahasan tentang diyat.

Kedua, مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لأَخِيهِ (*Barangsiapa yang pernah berbuat aniaya terhadap saudaranya*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan redaksi, مِنْ أَخِيْهِ (*Dari saudaranya*).

لَيْسَ ثَمَّ دِيْنَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ (*Di sana [pada Hari Kiamat] tidak ada dinar dan tidak pula dirham*). Disebutkan dalam hadits Ibnu Umar secara *marfu'*, مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ دِيْنَارٌ أَوْ دِرْهَمٌ قُضِيَ مِنْ حَسَنَاتِهِ (*Barangsiapa meninggal dan ia mempunyai tanggungan satu dinar atau satu dirham, maka akan dilunasi dari kebaikan-kabaikannya*). Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Penjelasan tentang hal ini telah dipaparkan pada pembahasan tentang perbuatan aniaya.

Yang dimaksud dengan الْحَسَنَاتُ (*kebaikan-kebaikan*) adalah pahala, dan yang dimaksud dengan السَّيِّئَاتُ (*keburukan-keburukan*) adalah sanksi. Tampak kerumitan tentang pemberian pahala, karena pahalanya orang beriman tidak ada batas akhirnya atau tidak ada habisnya, sedangkan sanksi hukuman ada batas habisnya. Hal ini dapat dijawab, bahwa orang yang mempunyai hak itu diberi pahala dari pokok pahala yang diseimbangkan dengan sanksi tindak keburukannya, sedangkan selebihnya (yaitu yang tidak ada batasnya) adalah pemberian Allah.

Al Baihaqi berkata, "Menurut Ahlu Sunnah, keburukan-keburukan orang beriman ada batasnya, sedangkan kebaikan-kebaikannya tidak ada batasnya, karena di antara ganjarannya adalah berupa kekekalan di surga. Jadi menurutku, inti hadits ini, bahwa para lawan orang beriman yang bertindak jahat diberi dari ganjaran kebaikannya yang seimbang dengan sanksi keburukannya. Jika ganjaran kebaikannya sudah habis, maka kesalahan-kesalahan para lawannya diambil lalu dibebankan kepadanya, kemudian dia diadzab selama tidak dimaafkan. Bila hukuman atas kesalahan-kesalahan itu telah habis, barulah ia dimasukkan ke dalam surga sesuai dengan ketetapan kekal di dalamnya karena keimanannya. Sedangkan para

lawannya tidak diberi melebihi ganjaran kebaikan yang dimilikinya untuk mengganti sanksi keburukannya, karena itu berasal dari karunia Allah yang dikhususkan bagi yang beriman untuk pada Hari Kiamat."

Al Humaidi dalam kitab *Al Muwazanah* berkata, "Manusia ada tiga macam *pertama,* golongan yang kebaikannya lebih dominan daripada keburukannya. *Kedua,* golongan yang sebaliknya (yakni yang keburukannya lebih dominan daripada kebaikannya). *Ketiga,* golongan yang kebaikan dan keburukannya sama.

Golongan pertama adalah golongan yang beruntung berdasarkan nash Al Qur`an. Golongan kedua dihukum atas kemaksiatan-kemaksiatannya yang melebihi kebaikan-kebaikannya, yaitu dari sejak tiupan sangkakala hingga orang terakhir yang keluar dari neraka sesuai dengan sedikit dan banyaknya keburukan yang telah dilakukannya. Sedangkan golongan yang ketiga adalah *ashhabul a'raaf* (golongan yang berada di tempat yang tertinggi di batas surga dan neraka)."

Abu Thalib Aqil bin Athiyyah menanggapinya dalam kitabnya, dia mengatakan, ungkapan itu semestinya dibatasi dengan "bagi siapa yang dikehendaki Allah diantara mereka untuk diadzab", jika tidak maka golongan itu berada dalam kehendak Allah. Sementara tentang golongan yang ketiga ia membenarkannya, yaitu ahlul a'raaf (orang-orang yang berada di tempat yang tertinggi di batas surga dan neraka), dan dia berkata, "Itu adalah pendapat yang terkuat mengenai golongan ini."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Al Humaidi juga berkata, "Yang benar, orang yang keburukannya lebih dominan daripada kebaikannya terbagi menjadi dua, yaitu ada yang disiksa kemudian dikeluarkan dari neraka dengan syafaat, dan ada juga yang dimaafkan sehingga tidak disiksa."

Abu Nu'aim meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud, يُؤْخَذُ بِيَدِ الْعَبْدِ فَيُنْصَبُ عَلَى رُءُوْسِ النَّاسِ، وَيُنَادِي مُنَادٍ: هَذَا فُلاَنُ اِبْنُ فُلاَنٍ، فَمَنْ كَانَ لَهُ حَقٌّ

فَلْيَأْتِ. فَيَأْتُوْنَ، فَيَقُوْلُ الرَّبُّ: آتِ هَؤُلاَءِ حُقُوْقَهُمْ. فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، فَنِيَتِ الدُّنْيَا، فَمِنْ أَيْنَ أُوتِيْهِمْ؟ فَيَقُوْلُ لِلْمَلاَئِكَةِ: خُذُوْا مِنْ أَعْمَالِهِ الصَّالِحَةِ فَأَعْطُوْا كُلَّ إِنْسَانٍ بِقَدْرِ طَلَبَتِهِ. فَإِنْ كَانَ نَاجِيًا وَفَضَلَ مِنْ حَسَنَاتِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ ضَاعَفَهَا اللهُ حَتَّى يُدْخِلَهُ بِهَا الْجَنَّةَ (*Tangan hamba dibawa kemudian dia diberdirikan di hadapan manusia, lalu penyeru berseru, "Ini adalah fulan bin fulan. Barangsiapa yang mempunyai hak atasnya, maka segeralah datang." Tak lama kemudian mereka pun berdatangan, lalu Tuhan berfirman, "Berikan hak mereka." Ia berkata, "Wahai Tuhanku, dunia telah sirna, darimana aku memberi mereka?" Tuhan berfirman kepada para malaikat, "Ambilkan dari amal-amal shalihnya lalu berikan kepada setiap orang itu sekadar tuntutannya." Jika ia selamat dan masih tersisa kebaikannya walaupun sebesar biji sawi, maka Allah melipatgandakannya sehingga dengan itu Allah memasukkannya ke surga*).

Selain itu, Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Hudzaifah, dia berkata: صَاحِبُ الْمِيْزَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ جِبْرِيْلُ، يَرُدُّ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ، وَلاَ ذَهَبَ يَوْمَئِذٍ وَلاَ فِضَّةَ، فَيُؤْخَذُ مِنْ حَسَنَاتِ الظَّالِمِ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ الْمَظْلُوْمِ فَرُدَّتْ عَلَى الظَّالِمِ (*Petugas mizan [timbangan amal] pada Hari Kiamat adalah Jibril. Dia mengembalikan dari sebagian mereka kepada sebagian lainnya. Namun saat itu tidak ada emas dan tidak pula perak, maka dia pun mengambil dari kebaikan orang yang zhalim. Jika ia tidak memiliki kebaikan, maka diambil dari keburukan orang yang dizhalimi lalu dikembalikan kepada yang zhalim*). Imam Ahmad dan Al Hakim juga meriwayatkan dari hadits Jabir, dari Abdullah bin Unais secara *marfu'*, لاَ يَنْبَغِي لأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ وَلأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ حَتَّى أَقُصَّهُ مِنْهُ، حَتَّى اللَّطْمَةَ. قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ وَإِنَّمَا نُحْشَرُ حُفَاةً عُرَاةً؟ قَالَ: بِالسَّيِّئَاتِ وَالْحَسَنَاتِ (*Tidak layak bagi seorang pun dari para ahli surga untuk masuk surga dan tidak seorang pun dari para ahli neraka [untuk masuk neraka] bila dia memiliki tindak kezhaliman kecuali setelah selesai mendapat balasan, bahkan sekalipun itu hanya berupa tamparan." Kami (para sahabat) berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana hal itu terjadi, sementara kami*

dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki dan tidak pula berpakaian?" Beliau bersabda, "Dengan keburukan dan kebaikan.")

Imam Bukhari mencantumkan bagian dari hadits ini secara *mu'allaq* pada pembahasan tentang tauhid sebagaimana yang akan dikemukakan. Sementara dalam hadits Abu Umamah disebutkan menyerupai hadits Abu Sa'id, إِنَّ اللهَ يَقُوْلُ: لاَ يُجَاوِزُنِي الْيَوْمَ ظُلْمُ ظَالِمٍ (*Sesungguhnya Allah berfirman, "Hari ini tidak ada kezhaliman orang zhalim yang melewati-Ku."*) Ini menununjukkan penimbangan amal perbuatan pada Hari Kiamat. Mengenai ini, Al Humaidi penulis kitab *Al Jumma'*, telah menulis sebuah kitab ringan, dan mayoritasnya ditanggapi oleh Uqail bin Athiyyah dalam sebuah kitab yang berjudul *Tahrir Al Maqal fi Muwazanat Al A'mal.*

Hadits bab ini dan setelahnya menunjukkan *dha'if*-nya hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari riwayat Ghailan bin Jarir, dari Abu Burdah bin Abi Musa Al Asy'ari, dari ayahnya secara *marfu'*, يَجِيْءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَاسٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ بِذُنُوْبٍ أَمْثَالَ الْجِبَالِ، يَغْفِرُهَا اللهُ لَهُمْ وَيَضَعُهَا عَلَى الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى (*Pada Hari Kiamat nanti orang dari kaum Muslimin akan datang dengan membawa dosa-dosa seperti gunung. Allah kemudian mengampuni mereka dan meletakkan dosa-dosa itu kepada orang-orang Yahudi dan Nashrani*).

Al Baihaqi menilai hadits ini *dha'if*, dan berkata, "Syaddad Abu Thalhah meriwayatkannya sendirian, dan orang kafir pun tidak disiksa karena dosa orang lain berdasarkan firman Allah dalam surah Al An'aam ayat 164; Al Israa' ayat 15; Faathir ayat 18; Az-Zumar ayat 7, وَلاَ تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى (*Dan orang-orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain*). Asal hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dari jalur lainnya dari Abu Burdah dengan redaksi, إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ دَفَعَ اللهُ إِلَى مُسْلِمٍ يَهُوْدِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا فَيَقُوْلُ: هَذَا فِدَاؤُكَ مِنَ النَّارِ (*Pada Hari Kiamat, Allah mendorong seorang Yahudi atau seorang Nasrani kepada seorang Muslim lalu berfirman, 'Ini tebusanmu dari neraka'.*) Kendati demikian, Imam Bukhari menilainya *dha'if*, dan dia berkata, 'Hadits tentang syafaat lebih *shahih*'."

Al Baihaqi juga berkata, "Kemungkinan tebusan itu bagi orang-orang yang dosa-dosa mereka telah ditebus semasa hidup mereka, sedangkan hadits syafaat adalah mengenai orang-orang yang dosa-dosa mereka belum ditebus. Kemungkinan juga firman Allah mengenai tebusan adalah setelah keluarnya mereka dari neraka dengan syafaat."

Yang lain mengatakan, bahwa kemungkinan tebusan itu hanya sebagai kiasan tentang apa yang ditunjukkan oleh hadits Abu Hurairah yang akan disebutkan di bagian-bagian akhir bab "Sifat Surga dan Neraka" dengan redaksi, لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أَحَدٌ إِلاَّ أُرِيَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ لَوْ أَسَاءَ لِيَزْدَادَ شُكْرًا (*Tidak seorang pun masuk surga kecuali diperlihatkan kepadanya tempat duduknya di neraka seandainya dia berbuat buruk, agar menambah kesyukurannya*). Di dalamnya juga disebutkan redaksi sebaliknya, لِيَكُوْنَ عَلَيْهِ حَسْرَةً (*Agar menjadi penyesalan baginya*). Jadi, yang dimaksud dengan tebusan adalah menempatkan orang beriman di tempat orang kafir di surga yang telah disediakan untuknya, dan menempatkan orang kafir di tempat orang beriman di neraka yang telah disiapkan untuknya.

Hal ini seperti yang diisyaratkan oleh firman Allah dalam surah Az-Zukhruf ayat 72, وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُوْرِثْتُمُوْهَا (*Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu*). Dengan jawaban inilah An-Nawawi menjawabnya mengikuti yang lainnya. Sedangkan riwayat Ghailan bin Jarir, An-Nawawi juga mengikuti yang lainnya dalam menakwilkannya, bahwa Allah mengampuni dosa-dosa itu bagi kaum Muslimin, bila telah terlepas dari mereka. Dosa-dosa itu kemudian diberikan kepada orang Yahudi dan Nasrani seperti itu lantaran kekufuran mereka, lalu mereka disiksa karena dosa-dosa mereka sendiri, bukan karena dosa kaum Muslimin.

Maksud kalimat وَيَضَعُهَا (*dan meletakkan dosa-dosa itu*) adalah menempatkan yang seperti itu, karena setelah keburukan-keburukan dihapus dari kaum Muslimin dan dibiarkannya keburukan orang-orang kafir, mereka menjadi seperti orang yang

menanggung dosa kedua belah pihak, karena hanya mereka sendiri yang menganggung dosa. Kemungkinan juga maksudnya adalah dosa-dosa yang disebabkan oleh orang-orang kafir lantaran mereka yang mencontohkannya. Kemudian ketika dosa-dosa itu diampuni dari kaum mukminin, dosa akibat mencontohkan keburukan itu tetap ada, karena orang kafir tidak diampuni dosanya. Dengan demikian, maka kalimat *"dan meletakkan dosa-dosa itu"* adalah kiasan akan tetapnya dosa yang ditanggung oleh orang kafir akibat mencotohkan perbuatan buruk. Sementara dihapusnya dosa dari orang beriman karena Allah menganugerahinya ampunan dan syafaat, baik sebelum masuk neraka maupun setelah masuk atau keluar dengan syafaat. Pendapat kedua inilah yang lebih kuat.

Ketiga, حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ: (وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُوْرِهِمْ مِنْ غِلٍّ) قَالَ: حَـدَّثَنَا سَـعِيْدٌ (*Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami [tentang firman Allah], "Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, " dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami*). Maksudnya, membacakan ayat ini dan menafsirkannya dengan hadits tersebut. Al Ismaili meriwayatkannya dari Muhammad bin Al Minhal, dari Yazid bin Zurai' dengan *sanad* ini hingga Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi SAW, tentang ayat, وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُوْرِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَى سُـرُرٍ مُتَقَابِلِيْنَ (*Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan*), beliau bersabda, يَخْلُصُ الْمُؤْمِنُوْنَ (*Orang-orang beriman selamat*).

Secara zhahir menunjukkan bahwa pembacaan ayat tersebut adalah *marfu'*. Jika riwayat ini terpelihara, kemungkinan masing-masing periwayat membacakan ayat tersebut ketika mengemukakan hadits ini, kemudian menyebutkannya secara ringkas dalam riwayat Ash-Shalt dari orang setelah Yazid bin Zurai'. Ath-Thabari pun meriwayatkannya dari riwayat Affan, dari Yazid bin Zurai': Sa'id bin Abu Arubah menceritakan kepada kami tentang ayat ini, lalu dia menyebutkan ayatnya, dia berkata: Qatadah menceritakan kepada

kami, lalu disebutkan haditsnya. Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkannya dari Syu'aib bin Ishaq, dari Sa'id.

Abdul Wahhab bin Atha' dan Rauh bin Ubadah meriwayatkan dari Sa'id, namun tidak menyebutkan ayatnya. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Mardawaih, Ibnu Al Mutawakil An-Naji, yaitu Ali bin Daud, dan para periwayat yang tercantum dalam *sanad*-nya adalah orang-orang Bashrah. Sementara itu Qatadah menyatakan bahwa hadits tersebut diceritakan secara langsung dalam riwayat yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang perbuatan aniaya. Demikian juga riwayat *mu'allaq* Yunus bin Muhammad dari Syaiban, dari Qatadah yang diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Mandah. Demikian pula yang diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dalam tafsirnya dari Yunus bin Muhammad. Seperti itu juga yang tercantum dalam riwayat Syu'aib bin Ishaq dari Sa'id dan riwayat Bisyr bin Khald serta Affan dari Yazid bin Zurai'.

إِذَا خَلَصَ الْمُؤْمِنُوْنَ مِنَ النَّارِ (*Ketika orang-orang mukmin selamat dari neraka*). Maksudnya, tidak terjatuh ke dalam neraka setelah mereka melewati titian jembatan. Dalam riwayat Hisyam dari Qatadah yang dikemukakan oleh Imam Bukhari pada pembahasan tentang kezhaliman disebutkan dengan redaksi, إِذَا خَلَصَ الْمُؤْمِنُوْنَ مِنْ جِسْرِ جَهَنَّمَ (*Ketika orang-orang mukmin selamat dari jembatan Jahanam*). Pada hadits syafaat akan dikemukakan tentang cara mereka melalui jembatan itu.

Al Qurthubi berkata, "Orang-orang mukmin tersebut adalah orang yang diketahui Allah bahwa qishash tidak menghabiskan kebaikan-kebaikan mereka."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan *ashhabul a'raaf* (orang-orang yang menempati tempat tertinggi di antara surga dan neraka, yaitu yang amal kebaikan dan keburukannya seimbang) termasuk mereka. Hal ini berdasarkan pendapat yang kuat. Kedua golongan kaum mukminin yang tidak termasuk ini adalah mereka

yang masuk surga tanpa hisab, dan mereka yang binasa lantaran amal perbuatannya.

فَيُحْبَسُوْنَ عَلَى قَنْطَرَةٍ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ (*Lalu mereka tertahan di atas jembatan yang berada di antara surga dan neraka*). Akan dijelaskan bahwa jembatan itu terletak di atas Jahanam, sedangkan surga di belakangnya, lalu manusia melaluinya dalam keadaan yang sesuai dengan amal perbuatan mereka. Di antara mereka ada yang selamat, karena kebaikannya lebih banyak daripada keburukannya, atau seimbang, atau diampuni Allah, dan ada juga yang terjatuh, karena keburukannya lebih banyak daripada keburukannya, kecuali orang yang diampuni Allah. Ahli tauhid yang terjatuh ke dalam neraka akan disiksa selama yang dikehendaki Allah, kemudian dikeluarkan dari neraka berkat syafaat. Sedangkan orang yang selamat, kadang mendapat tuntutan sedangkan ia mempunyai kebaikan-kebaikan yang dapat membayar tuntutan itu atau melebihinya. Setelah itu diambilkan dari kebaikan-kebaikannya yang seimbang dengan tuntutan itu, hingga akhirnya dia selamat.

Ada perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan ulama tentang jembatan tersebut. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa itu merupakan lanjutan titian jembatan, yaitu bagian ujungnya yang menyambung ke surga. Ada juga yang berpendapat bahwa itu adalah jembatan lainnya. Pendapat kedua inilah yang dipastikan oleh Al Qurthubi. Tentang sifat titian jembatan itu akan dipaparkan pada penjelasan hadits yang terdapat pada bab "*Shiraath* adalah Jembatan Jahanam" di bagian akhir pembahasan tentang kelembutan hati.

فَيُقْتَصُّ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ (*Lalu kezhaliman-kezhaliman dimintai balasannya dari mereka untuk sebagian yang lain*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat mayoritas يُقْتَصُّ, sedangkan dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan يَقْتَصُّ sehingga menurut riwayat ini huruf *lam* tersebut adalah tambahan atau subjek yang dihilangkan, yaitu Allah, atau yang memerankan itu. Sementara dalam riwayat Syaiban disebutkan dengan redaksi, فَيَقْتَصُّ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ (*Lalu*

sebagian mereka menuntut balas dari sebagian yang lain).

حَتَّى إِذَا هُذِّبُوْا وَنُقُّوْا (*Hingga setelah mereka dibersihkan*). Maksudnya, setelah menyelesaikan urusan tuntut balas.

أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُوْلِ الْجَنَّةِ. فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ (*Mereka diizinkan memasuki surga. Maka, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada ditangan-Nya*). Secara zhahirnya, redaksi ini merupakan rangkaian kalimat sebelumnya, dan demikian pula dalam semua riwayat kecuali dalam riwayat Affan yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari. Karena redaksi ini ditetapkan dari perkataan Qatadah, sehingga setelah redaksi, فِي دُخُوْلِ الْجَنَّةِ (*Untuk memasuki surga*) disebutkan, قَالَ: وَقَالَ قَتَادَةُ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَحَدُهُمْ أَهْدَى إلخ (*Ia berkata: Qatadah berkata, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh seseorang dari mereka lebih mengetahui* ...). Sementara dalam riwayat Syu'aib bin Ishaq, setelah redaksi, فِي دُخُوْلِ الْجَنَّةِ (*Untuk memasuki surga*) disebutkan, قَالَ: فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إلخ (*Ia berkata, "Maka, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya...*) tanpa menjelaskan siapa yang mengatakan ini.

Berdasarkan riwayat Affan ini, berarti yang mengatakan adalah Qatadah, sedangkan berdasarkan riwayat lainnya, yang mengatakan itu adalah Nabi SAW. Muhammad bin Al Minhal menambahkan dalam riwayatnya yang diriwayatkan oleh Al Ismaili, قَالَ قَتَادَةُ: كَانَ يُقَالُ مَا يُشْبِهُ بِهِمْ إِلاَّ أَهْلَ الْجُمُعَةِ إِذَا انْصَرَفُوا مِنْ جُمُعَتِهِمْ (*Qatadah berkata, "Telah dikatakan apa yang menyerupai mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti Jum'at setelah mereka kembali dari Jum'at mereka."*) Demikian juga yang diriwayatkan oleh Abdul Wahhab dan Rauh. Sementara dalam riwayat Bisyr bin Khalid dan Affan yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari disebutkan, وَقَالَ بَعْضُهُمْ (*Dan sebagian mereka berkata*), lalu dia menyebutkannya. Redaksi yang sama pula disebutkan dalam riwayat Syu'aib bin Ishaq dan Yunus bin Muhammad, dia berkata: وَقَالَ بَعْضُهُمْ (*dan sebagian mereka berkata*) yaitu Qatadah.

لَأَحَدُهُمْ أَهْدَى بِمَنْزِلِهِ فِي الْجَنَّةِ مِنْهُ بِمَنْزِلِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا (*Sungguh seseorang dari mereka lebih mengenali tempat tinggalnya di surga daripada tempat tinggalnya sewaktu di dunia*). Ath-Thaibi berkata, "Kata أَهْدَى tidak memerlukan kata bantu *ba`*, tapi huruf *lam* atau *ilaa*.

Tampaknya, redaksi ini menggabungkan makna ditarik ke tempat tinggalnya dan ditunjuki kepadanya. Ini serupa dengan firman Allah dalam surah Yuunus ayat 9, يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيْمَانِهِمْ (*Mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya*), karena maknanya adalah, يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيْمَانِهِمْ إِلَى طَرِيْقِ الْجَنَّةِ (Mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya ke jalan surga), lalu memposisikan lafazh تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ إلخ (*di bawah mereka mengalir* ...) sebagai keterangan dan penafsiran, karena berpegangan sebab kebahagiaan seperti menempuh kepadanya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, asal hadits ini memiliki hadits pendukung dari *Mursal Al Hasan* yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang *shahih* darinya, dia berkata: بَلَغَنِي أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُحْبَسُ أَهْلُ الْجَنَّةِ بَعْدَ مَا يَجُوْزُوْنَ الصِّرَاطَ حَتَّى يُؤْخَذَ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ ظُلاَمَاتُهُمْ فِي الدُّنْيَا، وَيَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَلَيْسَ فِي قُلُوْبِ بَعْضِهِمْ عَلَى بَعْضٍ غِلٌّ (*Telah sampai kabar kepadaku, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Ahli surga ditahan setelah mereka melewati titian jembatan, hingga [kezhaliman-kezhaliman] sebagian mereka dimintai balasan untuk sebagian lainnya sesuai dengan kezhaliman mereka sewaktu di dunia, dan mereka memasuki surga tanpa rasa dendam di hati sebagian mereka terhadap sebagian lainnya."*).

Al Qurthubi berkata, "Dalam hadits Abdullah bin Salam disebutkan, bahwa para malaikat berada di sebelah kanan dan kiri, menunjukkan mereka jalan menuju surga. Ini dimaknai untuk orang yang tidak tertahan di jembatan, atau untuk semuanya. Maksudnya, para malaikat mengatakan itu kepada mereka sebelum mereka masuk surga. Kemudian orang yang telah masuk, maka pengenalannya

terhadap tempat tinggalnya seperti pengenalannya terhadap tempat tinggalnya sewaktu di dunia."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan perkataan "menunjukkan jalan itu" diucapkan setelah mereka masuk, sebagai berita gembira dan penghormatan. Hadits Abdullah bin Salam tersebut diriwayatkan oleh Abdullah bin Al Mubarak di dalam *Az-Zuhd* dan dinilai *shahih* oleh Al Hakim.

49. Manusia yang Pemeriksaannya Dipersulit, maka akan Disiksa

عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ عُذِّبَ. قَالَتْ: قُلْتُ: أَلَيْسَ يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: (فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيْرًا)؟ قَالَ: ذَلِكَ الْعَرْضُ.

حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الْأَسْوَدِ: سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ: سَمِعْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... مِثْلَهُ.

وَتَابَعَهُ ابْنُ جُرَيْجٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمٍ وَأَيُّوْبُ وَصَالِحُ بْنُ رُسْتُمٍ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6536. Dari Aisyah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa yang hisabnya dipersulit, maka dia disiksa.*" Aisyah berkata: Aku berkata, "Bukankah Allah telah berfirman, '*Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah*'." Beliau menjawab, "*Itu adalah 'ardh (memperlihatkan amal perbuatan dan memberitahukan kepada pelakunya akan dosa-dosanya, lalu dia diampuni).*"

Amr bin Ali menceritakan kepadaku, Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Utsman bin Al Aswad, aku mendengar Ibnu Abi Mulaikah berkata: Aku mendengar Aisyah RA berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda..." dengan redaksi yang serupa.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Juraij, Muhammad bin Sulaim, Ayyub dan Shalih bin Rustum, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah, dari Nabi SAW.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ: حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ: حَدَّثَتْنِي عَائِشَةُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ أَحَدٌ يُحَاسَبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ هَلَكَ. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَلَيْسَ قَدْ قَالَ اللهُ تَعَالَى: (فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِيْنِهِ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيْرًا)؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا ذَلِكَ الْعَرْضُ، وَلَيْسَ أَحَدٌ يُنَاقَشُ الْحِسَابَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ عُذِّبَ.

6537. Abdullah bin Abi Mulaikah menceritakan kepada kami, Al Qasim bin Muhammad menceritakan kepadaku, Aisyah menceritakan kepadaku, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak ada seorang pun yang diperiksa dengan teliti pada Hari Kiamat kecuali ia binasa.*" Aku kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah Allah telah berfirman, '*Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah*'?" Beliau menjawab, "*Sebenarnya itu adalah `ardh, dan tidak seorang pun yang pemeriksaannya dipersulit pada Hari Kiamat, melainkan ia disiksa.*"

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: يُجَاءُ بِالْكَافِرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ لَهُ: أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ مِلْءُ الأَرْضِ ذَهَبًا أَكُنْتَ تَفْتَدِي بِهِ؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ. فَيُقَالُ لَهُ: قَدْ كُنْتَ سُئِلْتَ مَا هُوَ أَيْسَرُ مِنْ ذَلِكَ.

6538. Dari Anas bin Malik RA, bahwa Nabi Allah SAW bersabda, "*Orang kafir akan dihadirkan pada Hari Kiamat, lalu ditanya*, '*Bagaimana menurutmu bila engkau memiliki emas sepenuh bumi, apakah engkau mau menebus dengannya?*' *Dia menjawab*, '*Ya*'. *Lalu dikatakan kepadanya*, '*Engkau telah diminta yang lebih ringan dari itu*'."

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَسَيُكَلِّمُهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ بَيْنَ اللهِ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ، ثُمَّ يَنْظُرُ فَلاَ يَرَى شَيْئًا قُدَّامَهُ، ثُمَّ يَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَتَسْتَقْبِلُهُ النَّارُ. فَمَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَّقِيَ النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ.

6539. Dari Adi bin Hatim, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali Allah akan berbicara kepadanya pada Hari Kiamat, tanpa ada penerjemah antara Allah dan dia. Kemudian dia melihat namun tidak nampak sesuatu pun di hadapannya, lalu dia melihat ke hadapannya ternyata ada api yang tengah menghadapinya. Barangsiapa di antara kalian yang bisa memelihara dirinya dari api neraka, walaupun hanya dengan (menyedekahkan) separoh kurma (maka hendaknya melakukan)*'."

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقُوا النَّارَ. ثُمَّ أَعْرَضَ وَأَشَاحَ، ثُمَّ قَالَ: اتَّقُوا النَّارَ. ثُمَّ أَعْرَضَ وَأَشَاحَ ثَلاَثًا حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا، ثُمَّ قَالَ: اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ. فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

6540. Dari Adi bin Hatim, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Peliharalah diri kalian dari api neraka*'. Kemudian beliau berpaling dan menghindar, lalu bersabda, '*Peliharalah diri kalian dari api neraka*'. Setelah itu beliau berpaling dan menghindar hingga tiga kali, sampai-sampai kami mengira bahwa beliau melihat neraka, kemudian beliau bersabda, '*Peliharalah diri kalian dari api neraka walaupun hanya dengan (menyedekahkan) separoh kurma. Barangsiapa tidak mampu melakukannya, maka (bersedekahlah) dengan tutur kata yang baik*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab manusia yang pemeriksaannya dipersulit, maka akan disiksa*) Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan tiga hadits, yaitu:

Pertama, عَنْ اِبْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ عَائِشَةَ (*Dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah*). Ad-Daraquthni berkata, "Diriwayatkan oleh Hatim bin Abi Shaghirah, dari Abdullah bin Abi Mulaikah, lalu dia berkata, حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ: حَدَّثَتْنِي عَائِشَةُ (*Al Qasim bin Muhammad menceritakan kepadaku, Aisyah menceritakan kepadaku*). Perkataannya ini lebih *shahih*, karena dia memberi tambahan, dan dia seorang hafizh (penghafal hadits) lagi teliti."

An-Nawawi dan lainnya menanggapi, bahwa ini dapat diartikan bahwa dia mendengarnya dari Aisyah secara langsung dan juga mendengarnya dari Al Qasim, dari Aisyah, lalu dia menceritakannya dari dua jalur.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini sekadar kemungkinan, dan telah

disebutkan pernyataan bahwa Ibnu Abi Mulaikah pernah mendengarnya dari Aisyah pada sebagian jalur periwayatannya sebagaimana yang telah dikemukakan dalam *sanad* kedua bab ini. Dengan demikian, kerancuan tersebut hilang dengan menggugurkan seorang periwayat dari *sanad*-nya itu. Kesimpulannya, dia pernah mendengar dari Al Qasim, dari Aisyah, kemudian mendengarnya dari Aisyah tanpa perantara, atau sebaliknya. Maksud pengungkapan kedua jalurnya, bahwa dalam riwayatnya yang melalui perantara terdapat redaksi yang tidak terdapat dalam riwayatnya yang tanpa perantara, walaupun inti keduanya sama. Inilah kesimpulan yang bisa dijadikan pedoman.

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Dari Nabi SAW*). Disebutkan dalam riwayat Abd bin Humaid, dari Abdullah bin Musa, gurunya Imam Bukhari dalam hadits ini, سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Aku mendengar Nabi SAW*).

قَالَتْ: قُلْتُ: أَلَيْسَ يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: فَسَوْفَ يُحَاسَبُ إلخ (Aisyah berkata, "Aku berkata, 'Bukankah Allah telah berfirman, '*Maka dia akan diperiksa* ...). Dalam riwayat Abd disebutkan dengan redaksi, قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَقُوْلُ: (فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِيْنِهِ -إِلَى قَوْلِهِ- حِسَابًا يَسِيْرًا) (*Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah berfirman, 'Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya —hingga— dengan pemeriksaan yang mudah'."*). sementara dalam riwayat Ahmad dari jalur lainnya, dari Aisyah disebutkan, سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ فِي بَعْضِ صَلاَتِهِ: اَللَّهُمَّ حَاسِبْنِي حِسَابًا يَسِيْرًا. فَلَمَّا انْصَرَفَ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا الْحِسَابُ الْيَسِيْرُ؟ قَالَ: أَنْ يَنْظُرَ فِي كِتَابِهِ فَيَتَجَاوَزَ لَهُ عَنْهُ؛ إِنَّ مَنْ نُوْقِشَ الْحِسَابَ يَا عَائِشَةُ يَوْمَئِذٍ هَلَكَ (*Aku mendengar Rasulullah SAW di sebagian shalatnya mengucapkan, "Ya Allah, periksalah aku dengan pemeriksaan yang mudah." Setelah beliau selesai, aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu pemeriksaan yang mudah?"*

Beliau menjawab, "Yaitu catatan amal diperlihatkan kepada pemiliknya, lalu dia diampuni. Sesungguhnya wahai Aisyah, barangsiapa yang hari itu pemeriksaannya dipersulit, maka binasalah dia.")

Pada jalur keduanya disebutkan kata, مِثْلَهُ (*seperti itu*). Dalam tafsir surah Al Insyiqaaq telah dikemukakan dengan *sanad* ini, tapi juga tidak mengemukakan redaksinya. Sementara Al Ismaili menyebutkannya dari riwayat Abu Bakar bin Khallad, dari Yahya bin Sa'id, lalu dia menyebutkan redaksi yang serupa dengan redaksi hadits Ubaidullah bin Musa.

وَتَابَعَهُ ابْنُ جُرَيْجٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمٍ وَأَيُّوبُ وَصَالِحُ بْنُ رُسْتُمٍ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ عَائِشَةَ (*Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Juraij, Muhammad bin Sulaim, Ayyub dan Shalih bin Rustum, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah*). Saya (Ibnu Hajar) katakan, riwayat penguat Ibnu Juraij dan Muhammad bin Sulaim diriwayatkan secara *maushul* oleh Abu Awanah dalam kitab *Ash-Shahih* dari jalur Abu Ashim, dari Ibnu Juraij, Utsman bin Al Aswad dan Muhammad bin Sulaim, semuanya dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah.

Catatan:

Pertama, ulama masih mempermasalahkan Ibnu Juraij dalam *sanad* hadits ini. Ibnu Mardawaih meriwayatkannya dari jalur lainnya, dari Ibnu Juraij, dari Atha`, dari Aisyah, secara ringkas dengan redaksi, مَنْ حُوْسِبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُذِّبَ (*Barangsiapa yang diperiksa dengan teliti pada Hari Kiamat, maka dia diadzab*).

Kedua, Muhammad bin Sulaim dipastikan oleh Abu Ali Al Jiyyani bahwa dia adalah Abu Utsman Al Makki, dia berkata, "Imam Bukhari menjadikannya sebagai hadits pendukung pada pembahasan tentang kelembutan hati." Dia membedakannya dengan Muhammad bin Sulaim Al Bashri, yaitu Abu Hilal Ar-Rasibi yang riwayatnya

digunakan Imam Bukhari sebagai penguat pada pembahasan tentang ta'bir. Sedangkan Al Mizzi tidak menyebutkan Abu Utsman dalam kitab *At-Tahdzib*, tapi hanya menyebutkan Abu Hilal, dan dia memberikan tanda *ta'liq* pada namanya dalam biografi Ibnu Abi Mulaikah, yaitu yang dicantumkan di sini, dan pada Muhammad bin Sirin, yaitu yang disebutkan pada pembahasan tentang ta'bir. Tapi yang tepat adalah yang dikemukakan oleh Abu Ali.

Ibnu Abi Hatim berkata, "Abu Ashim meriwayatkan darinya, dan ia menukil dari Ishaq bin Manshur, dari Yahya bin Ma'in, bahwa dia berkata, 'Dia adalah periwayat yang terpercaya'. Sementara Abu Hatim berkata, 'Dia adalah periwayat *shalih*'. Ibnu Hibban menyebutkannya di tingkat ketiga para periwayat yang terpercaya."

Riwayat penguat Ayyub diriwayatkan secara *maushul* oleh Imam Bukhari pada pembahasan tentang tafsir dari riwayat Hammad bin Zaid dari Ayyub namun ia tidak mengemukakan redaksinya. Diriwayatkan juga oleh Abu Awanah dalam kitab *Shahih* dari Ismail Al Qadhi, dari Sulaiman, gurunya Imam Bukhari dalam hadits ini dengan redaksi, مَنْ حُوْسِبَ عُذِّبَ. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَأَيْنَ قَوْلُ اللهِ تَعَالَى: (فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِيْنِهِ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيْرًا)؟ قَالَ: ذَاكَ الْعَرْضُ، وَلَكِنَّهُ مَنْ نُوْقِشَ الْحِسَابَ عُذِّبَ (*Barangsiapa diperiksa dengan teliti, maka dia disiksa. Aisyah berkata: Aku kemudian bertanya, "Wahai Rasulullah, lalu dimana firman Allah, 'Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah'." Beliau menjawab, "Itu `ardh. Akan tetapi, barangsiapa hisabnya dipersulit, maka ia disiksa."*)

Dia pun meriwayatkannya dari jalur Hammam, dari Ayyub dengan redaksi, مَنْ نُوْقِشَ عُذِّبَ. فَقَالَتْ كَأَنَّهَا تُخَاصِمُهُ (*Barangsiapa hisabnya dipersulit, maka dia disiksa. Maka Aisyah berkata seolah-olah dia mendebat beliau*). Setelah itu ia menyebutkan redaksi hadits serupa, dan di bagian akhirnya ditambahkan, قَالَهَا ثَلاَثَ مَرَّاتٍ (*Beliau*

mengucapkannya tiga kali). Diriwayatkan juga oleh Ibnu Mardawaih dari jalur lainnya, dari Hammad dengan redaksi, ذَاكُمُ الْعَرْضُ (*Itu adalah `ardh*).

Riwayat penguat Shalih bin Rustum, yaitu Abu Amir Al Khazzaz, yang lebih dikenal dengan julukannya daripada namanya, diriwayatkan secara *maushul* oleh Ishaq bin Rahawaih dalam *Al Musnad*, dari An-Nadhr bin Syumail, dari Abu Amir Al Khazzaz, dan kami juga menemukannya dengan *sanad aali* dalam kitab *Al Mahamiliyyat*, dan disebutkan dengan tambahan redaksi, قَالَ عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قُلْتُ: إِنِّي لَأَعْلَمُ أَيَّ آيَةٍ فِي الْقُرْآنِ أَشَدُّ. فَقَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَا هِيَ؟ قُلْتُ: (مَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا يُجْزَ بِهِ). فَقَالَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ يُجَازَى بِأَسْوَأَ عَمَلِهِ فِي الدُّنْيَا يُصِيْبُهُ الْمَرَضُ حَتَّى النَّكْبَةُ، وَلَكِنْ مَنْ نُوْقِشَ الْحِسَابَ يُعَذَّبْهُ. قَالَتْ: قُلْتُ: أَلَيْسَ قَالَ اللهُ تَعَالَى (*Ia berkata dari Aisyah: Aisyah berkata, "Sungguh aku mengetahui ayat mana dalam Al Qur`an yang paling keras." Nabi SAW kemudian bersabda kepadaku, "Apa itu?" Aku menjawab, "Yaitu ayat, 'Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu'." Setelah itu beliau bersabda, "Sesungguhnya amal buruk orang beriman dibalas di dunia dengan penyakit yang menimpanya, bahkan yang berupa bencana, akan tetapi barangsiapa yang pemeriksaannya dipersulit maka Allah menyiksanya." Mendengar itu, aku bertanya, "Bukankah Allah telah berfirman'."*") Setelah itu disebutkan redaksi hadits seperti hadits Ismail bin Ishaq.

Hadits serupa pun diriwayatkan oleh Ath-Thabari, Abu Awanah dan Ibnu Mardawaih dari berbagai jalur periwayatan, dari Abu Amir Al Khazzaz.

لَيْسَ أَحَدٌ يُحَاسَبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ هَلَكَ. ثُمَّ قَالَ أَخِيْرًا: وَلَيْسَ أَحَدٌ يُنَاقَشُ الْحِسَابَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ عُذِّبَ (*Tidak ada seorang pun yang diperiksa pada hari kiamat kecuali ia binasa. Kemudian di akhir hadits ini beliau*

bersabda, "Dan tidak seorang pun yang pemeriksaannya dipersulit pada Hari Kiamat, melainkan dia disiksa."). Keduanya kembali kepada makna yang sama, karena yang dimaksud dengan *muhaasabah* adalah proses pemeriksaan perhitungan sehingga melahirkan kesulitan, dan orang yang disiksa pasti binasa.

Al Qurthubi mengatakan dalam kitab *Al Mufhim*, "Sabda beliau, حُوْسِبَ diperiksa adalah pemeriksaan yang teliti, dan sabada beliau, عُذِّبَ (*disiksa*) adalah siksaan di neraka sebagai balasan atas perbuatan buruk yang dihasilkan dari pemeriksaan tersebut. Sedangkan sabda beliau, هَلَكَ (*binasa*) adalah adzab di dalam neraka."

Dia berkata, "Aisyah berpatokan dengan konteks kata *hisaab* karena mencakup yang sedikit dan yang banyak."

أَلَيْسَ قَدْ قَالَ اللهُ تَعَالَى (*Bukankah Allah Ta'ala telah berfirman*). Sebelumnya, telah dikemukakan hadits dalam tafsir surah Al Insyiqaaq dari riwayat Yahya Al Qaththan, dari Abu Yunus dengan redaksi, فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ، أَلَيْسَ يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى (*Maka aku berkata, "Wahai Rasululah, Allah menjadikanku sebagai tebusanmu. Bukankah Allah Ta'ala telah berfirman.")*

إِنَّمَا ذَلِكِ الْعَرْضُ (*Sebenarnya itu adalah `ardh*). Dalam riwayat Al Qaththan disebutkan, قَالَ: ذَاكَ الْعَرْضُ، تُعْرَضُوْنَ، وَمَنْ نُوْقِشَ الْحِسَابَ هَلَكَ (*Beliau menjawab, "Itu adalah `ardh. Kelak kalian akan diperlihatkan amalnya, dan siapa yang pemeriksaannya dipersulit maka binasalah dia."*) At-Tirmidzi juga meriwayatkan riwayat penguat hadits ini dari riwayat Hammam, dari Qatadah, dari Anas secara *marfu'*, مَنْ حُوْسِبَ عُذِّبَ (*Siapa yang diperiksa maka dia diadzab*).

Setelah meriwayatkan hadits tersebut, dia berkata, "Hadits ini *gharib*."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, yang meriwayatkannya dari Hammam adalah Ali bin Abi Bakar. Dia adalah periwayat *shaduq* namun kadang melakukan kekeliruan.

Al Qurthubi berkata, "Makna sabda beliau, إِنَّمَا ذَلِكَ الْعَرْضُ (*Sebenarnya itu adalah `ardh*), bahwa pemeriksaan yang disebutkan dalam ayat tersebut sebenarnya adalah ditampakkannya amal-amal orang beriman kepadanya sehingga mengetahui anugerah Allah kepadanya yang selama di dunia tertutup, dan ampunan-Nya di akhirat atas kesalahannya, seperti yang disebutkan dalam hadits Ibnu Umar tentang pembicaraan rahasia."

Iyadh berkata, "Sabda beliau, عُذِّبَ (*disiksa*) mempunyai dua makna: *Pertama,* pemeriksaan, diperlihatkannya dosa-dosa dan perbuatan buruk yang telah lalu, dan hukuman. *Kedua,* hal itu menyebabkan layak disiksa, karena tidak ada kebaikan pada hamba kecuali dari Allah yang membuatnya melakukan kebaikan dan karunia-Nya serta hidayah-Nya kepadanya untuk melakukan itu. Selain itu, juga karena yang melakukannya secara ikhlas untuk mendapatkan keridhaa-Nya hanya sedikit."

Bagian kedua ini dikuatkan oleh sabda beliau dalam riwayat lainnya, هَلَكَ (*binasa*).

An-Nawawi berkata, "Penakwilan kedua adalah penakwilan yang benar, karena manusia memang cenderung kurang beramal. Oleh karena itu, orang yang dituntut dan tidak diberikan ampunan, maka dia akan binasa."

Yang lain berkata, "Letak kontradiksinya, adalah bahwa redaksi hadits bersifat umum tentang penyiksaan setiap orang yang diperiksa, sedangkan redaksi ayat menunjukkan bahwa sebagian mereka tidak disiksa."

Cara memadukannya adalah, bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan pada ayat tersebut adalah memperlihatkan perbuatannya,

sehingga ia mengetahui dosa-dosanya, kemudian diampuni. Hal ini ditegaskan oleh hadits yang diriwayatkan Al Bazzar dan Ath-Thabari dari Abbad bin Abdillah bin Az-Zubair, سَمِعْتُ عَائِشَةَ تَقُوْلُ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْحِسَابِ الْيَسِيْرِ، قَالَ: الرَّجُلُ تُعْرَضُ عَلَيْهِ ذُنُوْبُهُ ثُمَّ يُتَجَاوَزُ لَــهُ عَنْهَــا (*Aku mendengar Aisyah berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hisab (pemeriksaan) yang mudah, maka beliau bersabda, 'Seseorang dosa-dosanya ditampakkan kepadanya kemudian dimaafkan'."*). Sedangkan dalam hadits Abu Dzar yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan, يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَــةِ فَيُقَــالُ: اِعْرِضُوْا عَلَيْهِ صِغَارَ ذُنُوْبِــهِ (*Seseorang didatangkan pada Hari Kiamat, lalu dikatakan, "Tampakkan kepadanya dosa-dosanya yang kecil."*)

Dalam hadits Jabir yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Al Hakim disebutkan, مَنْ زَادَتْ حَسَنَاتُهُ عَلَى سَيِّئَاتِهِ فَذَاكَ الَّذِي يَدْخُلُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ. وَمَنْ اِسْتَوَتْ حَسَنَاتُهُ وَسَيِّئَاتُهُ فَذَاكَ الَّذِي يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيْرًا ثُمَّ يَــدْخُلُ الْجَنَّةَ، وَمَنْ زَادَتْ سَيِّئَاتُهُ عَلَى حَسَنَاتِهِ فَذَاكَ الَّذِي أَوْبَقَ نَفْسَهُ، وَإِنَّمَا الشَّفَاعَةُ فِي مِثْلِــهِ (*Barangsiapa yang kebaikannya melebihi keburukannya, maka itulah yang masuk surga tanpa diperiksa. Barangsiapa yang kebaikannya seimbang dengan keburukannya, maka itulah yang diperiksa dengan mudah kemudian dia masuk surga. Dan barangsiapa yang keburukannya melebihi kebaikannya, maka itu yang menghancurkan dirinya, dan sesungguhnya syafaat itu untuk orang yang seperti itu*).

Termasuk dalam hal ini hadits Ibnu Umar tentang berbicara secara rahasia yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari pada pembahasan tentang perbuatan aniaya, tafsir surah Huud dan tentang tauhid, di dalamnya disebutkan, وَيَدْنُو أَحَدُكُمْ مِنْ رَبِّهِ حَتَّى يَضَعَ كَنَفَــهُ عَلَيْــهِ فَيَقُوْلُ: أَعَمِلْتَ كَذَا وَكَذَا؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ. فَيُقَرِّرُهُ. ثُمَّ يَقُوْلُ: إِنِّي سَتَرْتُ عَلَيْكَ فِي الــدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَــوْمَ (*Dan seseorang di antara kalian mendekat kepada Tuhannya hingga memberikan perlindungan-Nya kepadanya, lalu Allah berkata, "Apakah engkau telah melakukan demikian dan*

demikian?" Ia menjawab, "Ya." Ia kemudian mengakuinya. Setelah itu Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku telah menutupinya untukmu sewaktu di dunia, dan hari ini Aku mengampunimu.")

Berkenaan dengan dihadapkannya manusia, dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari riwayat Ali bin Ali Ar-Rifa'i, dari Al Hasan, dari Abu Hurairah secara *marfu'* disebutkan, تُعْرَضُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَة ثَلاَثَ عَرْضَاتٍ: فَأَمَّا عَرْضَتَانِ فَجِدَالٌ وَمَعَاذِيْرُ، وَعِنْدَ ذَلِكَ تَطِيْرُ الصُّحُفُ فِي الأَيْدِي فَآخِذٌ بِيَمِيْنِهِ وَآخِذٌ بِشِمَالِهِ (*Pada Hari Kiamat nanti ditampakkan [amal] kepada manusia tiga kali: Dua penampakkan berupa perdebatan dan penyampaian alasan. Saat itulah lembaran-lembaran beterbangan, lalu ada yang mengambil dengan tangan kanannya, dan ada pula yang mengambil dengan tangan kirinya*).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini tidak *shahih*, karena Al Hasan tidak pernah mendengar dari Abu Hurairah. Sebagian periwayat meriwayatkannya dari Ali bin Ali Ar-Rifa'i, dari Al Hasan, dari Abu Musa."

Selain itu, hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dan Ahmad dari jalur ini secara *marfu'*. Diriwayatkan pula oleh Al Baihaqi dalam kitab *Ba'ts* dengan *sanad* yang *hasan* dari Abdullah bin Mas'ud secara *marfu'*.

At-Tirmidzi Al Hakim berkata, "Perdebatan itu terjadi terhadap orang kafir. Mereka didebat karena tidak mengetahui Tuhan mereka, sehingga mereka mengira bahwa bila mereka mendebat maka mereka akan selamat, sedangkan penyampaian alasan adalah penyampaian alasan Allah untuk Adam dan para nabi-Nya dengan mengemukakan dalil terhadap para musuh-Nya. Sedangkan yang ketiga adalah terjadi pada orang-orang yang beriman."

Catatan:

Disebutkan dalam riwayat Ibnu Mardawaih dari Hisyam bin

Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah secara *marfu'*, لاَ يُحَاسَبُ رَجُلٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ (*Tidaklah seseorang diperiksa pada Hari Kiamat, kecuali dia masuk surga*). Secara zhahirnya bertentangan dengan haditsnya yang disebutkan pada bab ini. Cara menyatukan keduanya, bahwa kedua hadits ini adalah berkaitan dengan orang yang beriman, dan tidak ada kontradiksi antara penyiksaan dan masuk surga, karena seorang ahli tauhid bila diputuskan mendapat siksaan, maka ia pasti keluar dari neraka dengan syafaat atau dengan limpahan rahmat.

Kedua, hadits Anas, يُجَاءُ بِالْكَافِرِ (*Didatangkan orang kafir*). Imam Bukhari menyebutkannya dari riwayat Hisyam Ad-Dastuwa`i dan dari riwayat Sa'id, yaitu Ibnu Arubah, keduanya dari Qatadah. Redaksi yang dikemukakannya ini adalah redaksi Sa'id, sedangkan redaksi Hisyam seperti yang diriwayatkan Imam Muslim dan Al Ismaili dari berbagai jalur, dari Mua'dz bin Hisyam, dari ayahnya dengan redaksi, يُقَالُ لِلْكَافِرِ (*Dikatakan kepada orang kafir*). Redaksi selebihnya adalah sama, yaitu dengan kata يُجَاءُ dan يُقَالُ. Setelah satu bab, yaitu pada bab "Sifat Surga dan Neraka" akan dikemukakan dari riwayat Abu Imran Al Jauni dari Anas, yang menyatakan bahwa Allah yang mengatakan itu, يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لأَهْوَنِ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ: لَوْ أَنَّ لَكَ مَا فِي الأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ أَكُنْتَ تَفْتَدِي بِهِ؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ (*Allah Azza wa Jalla berfirman kepada ahli neraka yang paling ringan siksaannya pada Hari Kiamat, "Seandainya engkau memiliki sesuatu yang ada di bumi, apakah engkau mau menebus dengannya?" Ia menjawab, "Ya."*)

Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim dan An-Nasa`i dari jalur Tsabit dari Anas, konteksnya menunjukkan bahwa itu diperuntukkan bagi orang kafir setelah masuk neraka, يُؤْتَى بِالرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَيُقَالُ: يَا ابْنَ آدَمَ، كَيْفَ وَجَدْتَ مَضْجَعَكَ؟ فَيَقُوْلُ: شَرَّ مَضْجَعٍ. فَيُقَالُ لَهُ: هَلْ تَفْتَدِي بِقُرَابِ الأَرْضِ ذَهَبًا؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ يَا رَبِّ. فَيُقَالُ لَهُ: كَذَبْتَ (*Seseorang dari ahli neraka*

dihadirkan, lalu ditanya, "Wahai anak Adam, bagaimana engkau dapati tempat berbaringmu?" Ia menjawab, "Seburuk-buruk tempat berbaring." Lalu ditanya lagi, "Apakah engkau mau menebus dengan emas sepenuh bumi?" Ia menjawab, "Mau wahai Tuhanku." Lalu dikatakan kepadanya, "Engkau berdusta.")

Kemungkinan yang maksud dengan tempat berbaring di sini adalah tempat berbaringnya di dalam kubur sehingga sesuai dengan riwayat-riwayat lainnya.

فَيُقَـالُ لَـهُ (*Lalu dikatakan kepadanya*). Imam Imam Muslim menambahkan dalam riwayat Sa'id, كَذَبْتَ (*Engkau berdusta*).

قَدْ كُنْتَ سُئِلْتَ مَا هُوَ أَيْسَرُ مِـنْ ذَلِـكَ (*Engkau telah dimintai yang lebih ringan dari itu*). Dalam riwayat Abu Imran disebutkan, أَرَدْتُ مِنْكَ مَا هُوَ أَهْوَنُ مِنْ هَذَا وَأَنْتَ فِي صُلْبِ آدَمَ: أَنْ لاَ تُشْرِكَ بِي شَيْئًا، فَأَبَيْتَ إِلاَّ أَنْ تُشْرِكَ بِي (*Allah berkata, "Aku menginginkan darimu apa yang lebih ringan dari ini ketika engkau di dalam tulang punggung Adam, yaitu agar engkau tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Ku. Tapi engkau menolak kecuali mempersekutukan-Ku.*"). sedangkan dalam riwayat Tsabit disebutkan, قَدْ سَأَلْتُكَ أَقَلَّ مِنْ ذَلِكَ فَلَمْ تَفْعَلْ. فَيُؤْمَرُ بِهِ إِلَـى النَّـارِ (*Aku telah meminta darimu yang lebih sedikit dari itu, tapi engkau tidak melakukannya. Lalu ia diperintahkan agar digiring ke neraka*).

Iyadh berkata, "Itu mengisyaratkan kepada firman Allah dalam surah Al A'raaf ayat 172, وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّـتَهُمْ (*Dan [ingatlah], ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka*). Perjanjian yang diambil dari mereka itu ketika mereka berada dalam tulang punggung Adam. Maka siapa yang memenuhinya setelah keberadaannya di dunia, dialah yang beriman, dan siapa yang tidak memenuhinya, dialah yang kafir. Maksud hadits ini adalah "Aku menginginkan darimu ketika Aku mengambil pernjanjian, namun engkau menolak saat Aku mengeluarkanmu ke

dunia kecuali mempersekutukan". Kemungkinan lain adalah yang dimaksud dengan keinginan di sini adalah permintaan, sehingga maknanya adalah "Aku memerintahkanmu tapi engkau tidak melakukannya. Karena tidak ada dalam kerajaan Allah kecuali apa yang dikehendaki-Nya."

Sebagian aliran Mu'tazilah membantah, bagaimana bisa Allah memerintahkan sesuatu yang tidak dikehendaki-Nya? Menanggapi pernyataan ini, dijawab bahwa itu bukan tidak mungkin dan tidak pula mustahil.

Al Maziri berkata, "Menurut madzhab Ahlu Sunnah, Allah menghendaki keimanan orang yang beriman dan kekufuran orang kafir. Seandainya Allah menghendaki keimanan orang kafir, pasti dia beriman. Maksudnya, seandainya Allah menakdirkannya demikian, pasti terjadi."

Golongan Mu'tazilah berkata, "Bahkan Allah menginginkan keimanan dari semuanya, lalu orang beriman memenuhi, sementara orang kafir menolak."

Mereka memaknai yang tidak tampak dengan yang tampak, karena mereka menganggap bahwa yang menghendaki keburukan adalah yang buruk, sedangkan kekufuran adalah keburukan, maka itu tidak layak dikehendaki oleh Sang Maha Pencipta.

Menjawab pernyatan tersebut, kelompok Ahlu Sunnah menjawab, bahwa keburukan itu adalah buruk bagi para makhluk, sedangkan bagi sang Pencipta, maka Dia berhak melakukan apa pun yang dikehendaki-Nya. Menghendaki keburukan itu sebagai keburukan adalah karena Allah melarangnya. Tidak ada seorang pun di atas Allah yang dapat memerintah-Nya, maka kehendak-Nya tidak bisa dianalogikan dengan kehendak para makhluk. Lagi pula, yang menghendaki suatu perbuatan bila apa yang dikehendakinya itu tidak tercapai, maka itu menunjukkan kelemahannya dan ketidakberdayaannya. Sedangkan Allah tidak memiliki sifat lemah dan

tidak berdaya, sehingga walaupun Allah menghendaki keimanan dari orang kafir namun dia tidak beriman, itu tidak menunjukkan kelemahan dan ketidakberdayaan-Nya, Maha Tinggi Allah dari itu semua. Sebagian mereka berpedoman dengan hadits yang disepakati ke-*shahih*-annya ini, dan menjawab hal tersebut.

Golongan Mu'tazilah juga berdalil dengan firman Allah dalam surah Az-Zumar ayat 7, وَلَا يَرْضَى لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ (*Dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya*). Namun mereka menyanggah, bahwa ini merupakan bentuk umum yang dikhususkan bagi orang yang telah ditetapkan keimanan oleh Allah. Jadi, para hamba-Nya ini adalah para malaikat dan golongan beriman dari kalangan manusia dan jin.

Yang lain mengatakan, bahwa kehendak itu bermakna keridhaan, dan makna firman-Nya, وَلَا يَرْضَى (*Dan Dia tidak meridhai*) adalah tidak mensyukuri mereka dan tidak memberi mereka pahala atas itu. Berdasarkan pengertian ini, maka itu adalah sifat perbuatan.

Ada yang berpendapat, bahwa makna ridha adalah, bahwa Allah tidak meridhainya sebagai agama yang disyariatkan bagi mereka. Ada pula yang mengatakan, bahwa ridha adalah sifat di balik kehendak. Selain itu, ada yang mengatakan, bahwa kehendak itu mengandung dua hal, yaitu kehendak penetapan dan kehendak ridha, dimana yang kedua lebih khusus daripada yang pertama. Ada juga yang berpendapat bahwa ridha dari Allah adalah menghendaki kebaikan, sebagaimana kemurkaan-Nya adalah menghendaki keburukan.

An-Nawawi berkata, "Sabda beliau, فَيُقَالُ لَهُ: كَذَبْتَ (*lalu dikatakan kepadanya, "Engkau berdusta."*) Maknanya, Seandainya Kami mengembalikanmu ke dunia, pasti engkau tidak akan menebus, karena engkau telah diminta dengan yang lebih ringan dari itu tapi engkau menolak. Hal ini tercakup oleh makna firman Allah dalam surah Al An'aam ayat 28, وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

(*Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka*). Dengan demikian sesuailah makna hadits ini dan firman Allah dalam surah Ar-Ra'd ayat 18, لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ (*Sekiranya mereka mempunyai semua [kekayaan] yang ada di bumi dan [ditambah] sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu*)."

Dia berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa seseorang boleh mengatakan, يَقُوْلُ اللهُ (Allah berfirman). Namun ini bertentangan dengan pendapat yang memakruhkannya. Sebenarnya yang membolehkan, قَالَ اللهُ تَعَالَى (Allah *Ta'ala* berfirman) adalah pendapat yang janggal lagi bertentangan dengan pendapat para ulama salaf dan khalaf. Selain itu, bertentangan juga dengan beberapa pernyataan hadits. Allah berfirman dalam surah Al Ahzaab ayat 4, وَاللهُ يَقُوْلُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيْلَ (*Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan [yang benar]*)."

Ketiga, عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ (*Dari Adi bin Hatim*). Dia adalah Ath-Tha`i.

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ (*Tidak ada seorang pun dari kalian*). Redaksi ini secara tekstual ditujukan kepada para sahabat, namun ini mencakup semua orang yang beriman, baik yang lebih dulu maupun yang kemudian. Demikian pendapat yang diisyaratkan oleh Ibnu Abi Jamrah.

إِلاَّ سَيُكَلِّمُهُ اللهُ (*Kecuali Allah akan berbicara kepadanya*). Dalam riwayat Waki' dari Al A'masy, darinya yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah disebutkan, سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ (*Tuhannya akan berbicara kepadanya*).

لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ (*Tidak ada penerjemah antara Allah dan*

dia). Dalam riwayat ini tidak disebutkan apa yang dikatakan, dan ini dijelaskan dalam riwayat Muhill bin Khalifah dari Adi bin Hatim yang dikemukakan pada pembahasan tentang zakat dengan redaksi, ثُمَّ لَيَقِفَنَّ أَحَدُكُمْ بَيْنَ يَدَيْ اللهِ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ حِجَابٌ وَلاَ تُرْجُمَانٌ يُتَرْجِمُ لَهُ. ثُمَّ لَيَقُولَنَّ لَهُ: أَلَمْ أُوْتِكَ مَالاً؟ فَيَقُوْلُ: بَلَى (*Kemudian pasti seseorang dari kalian diberdirikan di hadapan Allah tanpa ada hijab antara Allah dan dia, dan tidak ada penerjemah yang menerjemahkan untuknya. Lalu Allah benar-benar berfirman kepadanya, "Bukankah Aku telah memberimu harta?" Ia menjawab, "Benar."*)

Tentang makna التُّرْجُمَان telah dipaparkan pada pembahasan tentang permulaan turunnya wahyu, yaitu pada penjelasan kisah Hiraklius.

ثُمَّ يَنْظُرُ فَلاَ يَرَى شَيْئًا قُدَّامَهُ (*Kemudian ia melihat namun tidak menampak sesuatu pun di hadapannya*). Dalam riwayat Isa bin Yunus dari Al A'masy yang dikemukakan pada pembahasan tentang tauhid dan dalam riwayat Imam Muslim disebutkan dengan redaksi, فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ فَلاَ يَرَى إِلاَّ مَا قَدَّمَهُ، وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ فَلاَ يَرَى إِلاَّ مَا قَدَّمَ (*Kemudian ia melihat ke sebelah kanannya, tidak ada yang dilihatnya kecuali amal yang pernah diperbuatnya, lalu ia melihat ke sebelah kirinya, juga tidak ada yang dilihatnya kecuali amal yang pernah diperbuatnya*). Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dari riwayat Abu Mu'awiyah dengan redaksi, فَلاَ يَرَى شَيْئًا إِلاَّ شَيْئًا قَدَّمَهُ (*Namun ia tidak melihat sesuatu pun kecuali amal yang telah diperbuatnya*). Sementara dalam riwayat Muhill bin Khalifah disebutkan dengan redaksi, فَيَنْظُرُ عَنْ يَمِينِهِ فَلاَ يَرَى إِلاَّ النَّارَ، وَيَنْظُرُ عَنْ شِمَالِهِ فَلاَ يَرَى إِلاَّ النَّارَ (*Lalu ia melihat ke sebelah kanan, namun dia hanya melihat neraka, dan melihat ke sebelah kirinya, namun dia hanya melihat neraka*).

Ini adalah riwayat yang ringkas, sedangkan riwayat Khaitsamah telah menafsirkannya, dan itulah riwayat yang dapat

dijadikan sebagai dasar dalam hal ini. Kata أَيْمَنَ dan أَشْأَمَ, maksudnya adalah الْيَمِيْنُ (kanan) dan الشِّمَالُ (kiri).

Ibnu Hubairah berkata, "Lafazh kanan dan kiri di sini sebagai permisalan, karena biasanya ketika seseorang terdesak suatu perkara maka dia akan menoleh ke kanan dan ke kiri untuk mencari bantuan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan sebab menolehnya itu karena berharap bisa menemukan jalan untuk memperoleh keselamatan dari api, tapi dia tidak melihat kecuali yang mengantarkannya ke neraka, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Muhill bin Khalifah.

ثُمَّ يَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَتَسْتَقْبِلُهُ النَّارُ (*Kemudian ia melihat ke hadapannya ternyata ada api yang tengah menghadapinya*). Dalam riwayat Isa disebutkan dengan redaksi, وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدِهِ فَلاَ يَرَى إِلاَّ النَّارَ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ (*Dan ia melihat ke hadapannya namun dia hanya melihat api di depan wajahnya*). Sementara dalam riwayat Abu Mu'awiyah disebutkan dengan redaksi, يَنْظُرُ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ فَتَسْتَقْبِلُهُ النَّارُ (*Ia melihat ke depan wajahnya ternyata api tengah menghadapinya*).

Ibnu Hubairah berkata, "Karena api itu berada di jalanannya sehingga ia tidak mungkin menghindarinya, sebab itu harus melewati titian jembatan."

فَمَنْ اِسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَّقِيَ النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ (*Maka barangsiapa di antara kalian yang bisa memelihara dirinya dari api walaupun hanya dengan [menyedekahkan] separoh kurma*). Waki' menambahkan dalam riwayatnya, فَلْيَفْعَلْ (*Maka hendaknya melakukan*). Dalam riwayat Abu Muawiyah disebutkan dengan redaksi, أَنْ يَقِيَ وَجْهَهُ النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَلْيَفْعَلْ (*Untuk melindungi wajahnya dari api walaupun hanya dengan [menyedekahkan] separoh kurma, maka hendaknya melakukan*). Sementara dalam riwayat Isa disebutkan, فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ

تَمْـرَةٍ (*Maka peliharalah diri kalian dari api walaupun hanya dengan separoh kurma*). Maksudnya, jadikanlah antara kalian dan api itu pelindung yang berupa sedekah dan amal kebaikan walaupun hanya dalam wujud sesuatu yang kecil.

إِتَّقُوا النَّـارَ. ثُـمَّ أَعْـرَضَ وَأَشَـاحَ (*Peliharalah diri kalian dari api neraka. Kemudian beliau berpaling dan menghindar*). Maksudnya, menampakkan kewaspadaan terhadapnya. Al Khalili berkata, " أَشَـاحَ بِوَجْهِهِ عَنِ الشَّيْءِ berarti menghindarkan wajahnya dari sesuatu."

Al Farra` berkata, "الْمُـشِيْحُ adalah orang yang waspada dan sungguh-sungguh dalam perkara dan menghadap saat berbicara. Salah satu atau semua makna ini mengena, yakni mewaspadai neraka, seolah-olah beliau melihatnya, atau bersungguh-sungguh mewasiatkan untuk memelihara diri darinya, atau menghadap ke arah para sahabatnya dalam berbicara setelah beliau berpaling dari api saat menyebutkannya."

Ibnu At-Tin mengemukakan, bahwa makna *asyaaha* adalah menghadang dan menjauhkan diri. Ada juga yang mengatakan, bahwa artinya adalah memalingkan wajahnya seperti yang takut terkena.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, yang pertama lebih tepat, karena makna ini telah diungkapkan dengan kata *aradha* (*berpaling*). Disebutkan dalam riwayat Abu Muawiyah di bagian awalnya, ذَكَـرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّارَ، فَأَعْرَضَ وَأَشَاحَ ثُمَّ قَالَ: اِتَّقُوا النَّارَ (*Rasulullah SAW menyebutkan tentang neraka, lalu beliau berpaling dan menghindar, kemudian bersabda, "Peliharalah diri kalian dari api neraka."*)

ثَلاَثًا (*Tiga kali*). Dalam riwayat Abu Muawiyah disebutkan dengan redaksi, ثُمَّ قَالَ: اِتَّقُوا النَّارَ. وَأَعْرَضَ وَأَشَاحَ، حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ كَانَ يَنْظُرُ إِلَيْهَـا (*Kemudian bersabda, "Peliharalah diri kalian dari api neraka." Lalu*

beliau berpaling dan menghindari, sampai-sampai kami mengira bahwa beliau melihatnya). Demikian juga yang diriwayatkan oleh Al Ismaili dari Jarir, dari Al Ismaili.

Ibnu Hubairah dan Ibnu Abi Jamrah mengatakan tentang hadits ini, bahwa Allah berbicara kepada para hamba-Nya yang beriman di negeri akhirat tanpa perantara, dan hadits ini mengandung anjuran untuk bersedekah.

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Hadits ini berfungsi sebagai dalil yang menjelaskan bahwa sedekah walaupun sedikit akan diterima oleh Allah, asalkan dengan mata pencaharian yang halal."

Selain itu, hadits ini mengisyaratkan bahwa sedekah atau amal kebaikan lainnya yang kecil tidak menghinakan. Hadits ini juga berfungsi sebagai dalil bagi para ahli zuhud yang berkata, "Yang menoleh itu binasa." Ini disimpulkan dari redaksi yang menyebutkan bahwa ia melihat ke sebelah kanan dan kirinya. Ini adalah bentuk menoleh, karena itulah ketika dia melihat ke hadapannya ternyata ada api yang tengah menghadapinya."

Hadits ini pun menjelaskan bahwa letak neraka sangat dekat dengan orang-orang yang berada di tempat berdiri (padang mahsyar). Al Baihaqi meriwayatkan riwayat dalam kitab *Al Ba'ts* dari *Mursal Abdullah bin Babah* dengan *sanad* yang para periwayatnya *tsiqah* secara *marfu'*, كَأَنِّي أَرَاكُمْ بِالْكَوْمِ جُثًى مِنْ دُوْنِ جَهَنَّمَ (*Aku seolah-olah melihat kalian di tempat tinggi berlutut di hadapan Jahanam*). Kata *jutsaa* adalah bentuk jamak dari *jaats* (berlutut). Sedangkan *al kaum* adalah tempat tinggi yang didiami oleh umat Muhammad SAW, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Ka'ab bin Malik yang diriwayatkan Imam Muslim, bahwa pada Hari Kiamat nanti mereka berada di atas bukit yang tinggi.

Hadits ini juga menunjukkan bahwa berhijabnya Allah dari para hamba-Nya bukanlah dengan pembatas yang bersifat fisik, tapi

dengan hal yang bersifat abstrak. Ini disimpulkan dari sabda beliau, ثُمَّ يَنْظُرُ فَلاَ يَـرَى قُدَّامَـهُ شَـيْئًا (*Kemudian dia melihat namun tidak nampak sesuatu pun di hadapannya*).

Ibnu Hubairah berkata, "Yang dimaksud dengan '*tutur kata yang baik*' di sini adalah tutur kata yang menuntun seseorang kepada hidayah atau mencegah dari keburukan, mendamaikan antara dua pihak yang bermusuhan, memisahkan antara dua pihak yang berseteru, memecahkan perkara yang sulit, menyingkap perkara yang belum jelas, mencegah kerusuhan, atau meredakan kemarahan."

50. Tujuh Puluh Ribu Orang yang Masuk Surga tanpa Hisab (Diperiksa)

عَنْ حُصَيْنٍ قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ فَقَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ. فَأَخَذَ النَّبِيُّ يَمُرُّ مَعَهُ الْأُمَّةُ، وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ مَعَهُ النَّفَرُ، وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ مَعَهُ الْعَشَرَةُ، وَالنَّبِيُّ يَمُـرُّ مَعَـهُ الْخَمْسَةُ، وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ وَحْدَهُ. فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ كَثِيْرٌ، قُلْتُ: يَا جِبْرِيْـلُ، هَؤُلاَءِ أُمَّتِي؟ قَالَ: لاَ، وَلَكِنْ انْظُرْ إِلَى الْأُفُقِ. فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ كَثِيْـرٌ. قَالَ: هَؤُلاَءِ أُمَّتُكَ، وَهَؤُلاَءِ سَبْعُوْنَ أَلْفًا قُدَّامَهُمْ لاَ حِـسَابَ عَلَـيْهِمْ وَلاَ عَذَابَ. قُلْتُ: وَلِمَ؟ قَالَ: كَانُوْا لاَ يَكْتَوُوْنَ، وَلاَ يَسْتَرْقُوْنَ، وَلاَ يَتَطَيَّرُوْنَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ. فَقَامَ إِلَيْهِ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْـصَنٍ فَقَـالَ: ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ. قَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ. ثُمَّ قَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ: ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ. قَالَ: سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ.

6541. Dari Hushain, dia berkata: Aku pernah berada d sisi

Sa'id bin Jubair, lalu dia berkata: Ibnu Abbas menceritakan kepadaku, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Telah diperlihatkan kepadaku umat-umat terdahulu. Lalu (aku melihat) ada nabi yang berjalan disertai rombongan besar, ada nabi yang berjalan disertai rombongan kecil, ada nabi yang berjalan disertai sepuluh orang, ada nabi yang berjalan disertai lima orang, dan ada juga nabi yang berjalan sendirian. Aku kemudian melihat, tiba-tiba ada rombongan besar yang banyak, aku lalu bertanya, 'Wahai Jibril, apa itu umatku?' Jibril menjawab, 'Bukan. Akan tetapi, lihatlah ke ufuk sana'. Aku lantas melihat, ternyata ada rombongan yang sangat banyak. Jibril berkata, 'Mereka itu adalah umatmu, dan di bagian depan mereka adalah tujuh puluh ribu orang yang (masuk surga) tanpa diperiksa dan disiksa'. Aku bertanya, 'Mengapa?' Jibril menjawab, '(Karena) mereka adalah orang-orang yang tidak pernah berobat dengan besi panas, tidak pernah minta diruqyah, tidak pernah melakukan tathayyur*[28]*, dan hanya kepada Tuhan merekalah mereka bertawakkal'.*"

Setelah itu Ukkasyah bin Mihshan berdiri menghampiri Nabi SAW, lalu berkata, 'Berdoalah agar Allah menjadikanku termasuk bagian dari mereka'. Beliau berdoa, '*Ya Allah, jadikanlah dia termasuk bagian dari mereka*'. Kemudian berdiri pula pria lain menghadap beliau, lalu berkata, 'Berdoalah agar Allah menjadikanku termasuk bagian dari mereka'. Beliau bersabda, '*Engkau telah didahului oleh Ukkasayah*'."

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيْدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي

[28] Sikap optimis atau pesimis berdasarkan burung yang lewat, jika burung itu terbang di sebelah kanannya, maka dia meyakini bahwa apa yang akan dilakukannya mendapat berkah, dan jika terbang di sebelah kirinya, maka apa yang dilakukannya tidak mendapat berkah -ed.

زُمْرَةٌ هُمْ سَبْعُوْنَ أَلْفًا تُضِيْءُ وُجُوْهُهُمْ إِضَاءَةَ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ. وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ الْأَسَدِيُّ يَرْفَعُ نَمِرَةً عَلَيْهِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ. قَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ. ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ. فَقَالَ: سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ.

6542. Dari Az-Zurhi, dia berkata: Sa'id bin Al Musayyab menceritakan kepadaku, Abu Hurairah menceritakan kepadanya, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Akan masuk surga dari umatku rombongan, mereka berjumlah tujuh puluh ribu orang, wajah mereka bersinar seperti bersinarnya bulan pada malam purnama*'."

Abu Hurairah berkata, "Ukkasyah bin Mihshan Al Asadi kemudian berdiri sambil menyingsingkan kain yang dikenakannya, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, berdoalah agar Allah menjadikanku termasuk bagian dari mereka'. Maka beliau berdoa, '*Ya Allah, jadikanlah dia termasuk bagian dari mereka*'. Setelah itu berdiri pula seorang laki-laki dari golongan Anshar, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, berdoalah agar Allah menjadikanku termasuk bagian dari mereka'. Beliau bersabda, '*Engkau telah didahului oleh Ukkasyah*'."

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُوْنَ أَلْفًا -أَوْ سَبْعُمِائَةِ أَلْفٍ، شَكَّ فِي أَحَدِهِمَا- مُتَمَاسِكِيْنَ آخِذٌ بَعْضُهُمْ بِبَعْضٍ، حَتَّى يَدْخُلَ أَوَّلُهُمْ وَآخِرُهُمُ الْجَنَّةَ وَوُجُوْهُهُمْ عَلَى ضَوْءِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ.

6543. Dari Sahal bin Sa'ad, dia berkata, "Nabi SAW bersabda,

'Sungguh akan masuk surga dari umatku sebanyak tujuh puluh ribu orang —atau tujuh ratus ribu orang. Ia ragu pada salah satunya—. Mereka saling berpegangan tangan satu sama lain sampai yang pertama dan yang terakhir masuk surga, serta wajah mereka seperti cahaya bulan pada malam purnama'."

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ، ثُمَّ يَقُوْمُ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ: يَا أَهْلَ النَّارِ لاَ مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ الْجَنَّةِ لاَ مَوْتَ، خُلُوْدٌ.

6544. Dari Ibnu Umar RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Ahli surga masuk surga dan ahli neraka masuk neraka. Kemudian berdirilah penyeru di antara mereka, 'Wahai ahli neraka, tidak ada lagi kematian, dan wahai ahli surga tidak ada lagi kematian, (semuanya) kekal'."*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُقَالُ لأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، خُلُوْدٌ لاَ مَوْتَ. وَلأَهْلِ النَّارِ: يَا أَهْلَ النَّارِ، خُلُوْدٌ لاَ مَوْتَ.

6545. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Dikatakan kepada para ahli surga, 'Wahai ahli surga, (kalian) kekal, tidak ada lagi kematian', dan (dikatakan pula) kepada para ahli neraka, 'Wahai ahli neraka, (kalian) kekal, tidak ada lagi kematian'."*

Keterangan Hadits:

(*Bab tujuh puluh ribu orang masuk surga tanpa diperiksa*). Ini mengisyaratkan adanya perkara lain di balik pembagian yang terkandung di dalam ayat yang diisyaratkan pada bab sebelumnya, dan

bahwa di antara manusia ada yang sama sekali tidak diperiksa. Ada yang diperiksa dengan ringan, dan ada juga yang dipersulit.

Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan lima hadits, yaitu:

Pertama, عُرِضَتْ (*Ditampakkan*). Demikian disebutkan dalam bentuk pasif.

الأُمَمُ (*Umat-umat*). Absyar bin Al Qasim telah menjelaskan dalam riwayatnya dari Hushain bin Abdurrahman yang diriwayatkan At-Tirmidzi dan An-Nasa`i, bahwa itu terjadi pada malam Isra`, لَمَّا أُسْرِيَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُعِلَ يُمَرُّ بِالنَّبِيِّ وَمَعَهُ الْوَاحِدُ (*Ketika Nabi SAW diperjalankan pada malam hari, beliau melewati seorang yang berjalan bersama satu orang*). Jika riwayat ini akurat, maka riwayat ini cukup kuat untuk menunjukkan terjadinya isra` dan mi'raj Nabi SAW lebih dari sekali, dan bahwa itu juga terjadi sewaktu di Madinah selain terjadi juga di Makkah, karena dalam riwayat Ahmad dan Al Bazzar dengan *sanad* yang *shahih* disebutkan, أَكْثَرْنَا الْحَدِيْثَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثُمَّ عُدْنَا إِلَيْهِ فَقَالَ: عُرِضَتْ عَلَيَّ الأَنْبِيَاءُ اللَّيْلَةَ بِأُمَمِهَا، فَجَعَلَ النَّبِيُّ يَمُرُّ وَمَعَهُ الثَّلاَثَةُ، وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ وَمَعَهُ الْعِصَابَةُ (*Pembicaraan kami bersama Rasulullah SAW begitu panjang. Kemudian kami kembali kepadanya, lalu beliau bersabda, "Tadi malam ditampakkan kepadaku para nabi dengan umatnya. Ada nabi yang berjalan disertai tiga orang, ada nabi yang berjalan disertai oleh sejumlah orang."*), setelah itu disebutkan haditsnya.

Dalam hadits Jabir yang diriwayatkan Al Bazzar disebutkan, أَبْطَأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلاَةِ الْعِشَاءِ حَتَّى نَامَ بَعْضُ مَنْ كَانَ فِي الْمَسْجِدِ (*Rasulullah SAW terlambat shalat Isya` hingga sebagian sahabat yang ada di masjid tertidur*). Yang tersirat dari masalah ini, bahwa peristiwa isra` yang terjadi di Madinah bukanlah isra` yang terjadi di Makkah, yaitu yang menceritakan dibukakannya pintu-pintu langit, pintu demi pintu, dan bukan mengenai perjumpaan dengan para nabi

di setiap langit, tidak pula mengenai konsultasi dengan mereka atau pun Musa mengenai shalat fardhu dan peringatannya serta hal-hal yang terkait dengannya. Namun yang sering terulang adalah banyak hal selain itu yang dilihat Nabi SAW, di antaranya pernah terjadi di Makkah dan ada juga yang di Madinah setelah hijrah, dan mayoritasnya terjadi dalam mimpi.

فَأَجِدُ (*Lalu aku dapati*). Ini menunjukkan bahwa apa yang beliau lihat begitu jelas. Dalam riwayat Al Khasymihani disebutkan dengan redaksi, فَأَخَذَ النَّبِيُّ (*Lalu ada nabi*).

النَّبِيَّ (*Nabi*). Kata ini dibaca *nashab*, sedangkan dalam riwayat Al Kusymihani dibaca *rafa'* karena berfungsi sebagai subjek (فَأَخَذَ النَّبِيُّ).

يَمُرُّ مَعَهُ الْأُمَّةُ (*Yang berjalan disertai rombongan besar*). Maksudnya, jumlah manusia yang banyak.

وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ مَعَهُ النَّفَرُ، وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ مَعَهُ الْعَشْرُ (*Ada nabi yang berjalan disertai rombongan kecil, ada nabi yang berjalan disertai sepuluh orang*). Dalam riwayat Ibnu Fudhail disebutkan dengan redaksi, فَجَعَلَ النَّبِيُّ وَالنَّبِيَّانِ يَمُرُّوْنَ وَمَعَهُمُ الرَّهْطُ (*Lalu ada seorang nabi dan dua orang nabi yang bersama sejumlah orang*). Abtsar menambahkan dalam riwayatnya, وَالشَّيْءُ (*Dan sedikit*). Selain itu, dalam riwayat Hushain bin Numair disebutkan redaksi serupa namun dengan susunan kalimat yang didahulukan dan diakhirkan. Dalam riwayat Sa'id bin Manshur yang saya isyaratkan tadi disebutkan, فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّهْطُ، وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلاَنِ، وَالنَّبِيَّ لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ، وَالنَّبِيَّ مَعَهُ الْخَمْسَةُ (*Lalu aku melihat nabi yang disertai sejumlah orang, nabi disertai seorang dan dua orang saja, nabi yang tidak disertai satu orang, dan nabi yang disertai lima orang*).

Penjelasan tentang kata *ar-rahth* telah dipaparkan pada penjelasan hadits Sufyan dalam kisah Hiraklius di permulaan pembahasannya. Dalam hadits Ibnu Mas'ud disebutkan, فَجَعَلَ النَّبِيُّ يَمُرُّ وَمَعَهُ الثَّلاَثَةُ، وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ وَمَعَهُ الْعِصَابَةُ، وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ (*Lalu ada nabi yang berjalan disertai oleh tiga orang, nabi yang berjalan disertai rombongan kecil, dan nabi yang berjalan tanpa disertai seorang pun*). Kesimpulannya dari riwayat-riwayat ini, kondisi para pengikut para nabi itu berbeda-beda.

فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ كَثِيْرٌ (*Lalu aku melihat, tiba-tiba ada rombongan besar yang banyak*). Dalam riwayat Hushain bin Numair disebutkan dengan redaksi, فَرَأَيْتُ سَوَادًا كَثِيْرًا سَدَّ الأُفُقَ (*Lalu aku melihat rombongan besar yang banyak menutupi ufuk*). Kata *sawaad* adalah lawan kata *bayaadh* (putih), yaitu sosok yang terlihat dari kejauhan. Disifati dengan "banyak" untuk mengisyaratkan bahwa yang dimaksud adalah kata jenis, bukan satuan. Dalam riwayat Ibnu Fudhail disebutkan, مَلأَ الأُفُقَ (*memenuhi ufuk*). Maksudnya, arah langit.

قُلْتُ: يَا جِبْرِيْلُ، هَؤُلاَءِ أُمَّتِي؟ قَالَ: لاَ (*Aku pun berkata, "Wahai Jibril, apa itu umatku?" Jibril menjawab, "Bukan."*) Dalam riwayat Hushain bin Numair disebutkan, فَرَجَوْتُ أَنْ تَكُوْنَ أُمَّتِي، فَقِيْلَ: هَذَا مُوسَى فِي قَوْمِهِ (*Maka aku pun berharap bahwa itu adalah umatku. Lalu dikatakan, "Ini adalah Musa di antara kaumnya."*). Dalam hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan Imam Ahmad disebutkan, حَتَّى مَرَّ عَلَيَّ مُوسَى فِي كَبْكَبَةٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ فَأَعْجَبَنِي، فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلاَءِ؟ فَقِيْلَ: هَذَا أَخُوْكَ مُوسَى مَعَهُ بَنُو إِسْرَائِيْلَ (*Hingga lewatlah Musa di dalam rombongan dari kalangan bani Israil sehingga membuatku takjub, lalu aku bertanya, "Siapa mereka?" Lalu ada yang menjawab, "Ini saudaramu, Musa, beserta Bani Israil."*). *Kabkabah* artinya rombongan manusia yang bersama-sama.

وَلَكِنْ انْظُرْ إِلَى الأُفُقِ. فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ كَثِيرٌ (*Akan tetapi, lihatlah ke ufuk sana. Kemudian aku melihat, ternyata ada rombongan yang sangat banyak*). Dalam riwayat Sa'id bin Manshur disebutkan dengan redaksi, عَظِيمٌ (*besar*) dan tambahan, فَقِيلَ لِي: انْظُرْ إِلَى الأُفُقِ. فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيمٌ، فَقِيلَ لِي: انْظُرْ إِلَى الأُفُقِ الآخَرِ (*Lalu dikatakan kepadaku, "Lihatlah ke ufuk." Maka aku pun melihat, ternyata ada rombongan yang sangat besar, lalu dikatakan kepadaku, "Lihatlah ke ufuk lainnya."*). Selain itu, dalam riwayat Ibnu Fudhail disebutkan, فَإِذَا سَوَادٌ قَدْ مَلأَ الأُفُقَ، فَقِيلَ لِي: انْظُرْ هَاهُنَا وَهَاهُنَا فِي آفَاقِ السَّمَاءِ (*Ternyata ada rombongan yang telah memenuhi ufuk, lalu dikatakan kepadaku, "Lihatlah ke sebelah sini dan ke sebelah sini pada arah-arah langit."*)

Dalam hadits Ibnu Mas'ud disebutkan, فَإِذَا الأُفُقُ قَدْ سُدَّ بِوُجُوهِ الرِّجَالِ (*Ternyata ufuk telah tertutupi oleh wajah-wajah manusia*). Sementara dalam redaksi riwayat Ahmad disebutkan, فَرَأَيْتُ أُمَّتِي قَدْ مَلَئُوا السَّهْلَ وَالْجَبَلَ، فَأَعْجَبَنِي كَثْرَتُهُمْ وَهَيْئَتُهُمْ، فَقِيلَ: أَرَضِيتَ يَا مُحَمَّدُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ أَيْ رَبِّ (*Lalu aku melihat umatku telah memenuhi lembah dan pegunungan, maka aku pun takjub dengan banyaknya mereka dan kondisi mereka. Lalu dikatakan, "Apakah engkau rela wahai Muhammad?" Aku menjawab, "Ya, wahai Tuhanku."*)

Al Ismaili pernah ditanya, bahwa Nabi SAW tidak mengetahui umatnya sampai beliau mengira bahwa mereka adalah umatnya Musa, sementara disebutkan dalam hadits Abu Hurairah yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang bersuci, كَيْفَ تَعْرِفُ مَنْ لَمْ تَرَ مِنْ أُمَّتِكَ؟ فَقَالَ: إِنَّهُمْ غُرٌّ مُحَجَّلُونَ مِنْ أَثَرِ الْوُضُوءِ (*Bagaimana engkau mengenali umatmu yang belum pernah engkau lihat? Beliau menjawab, "Sesungguhnya mereka mempunyai tanda putih dari bekas wudhu."*). Dalam redaksi lainnya disebutkan, سِيمَا لَيْسَتْ لأَحَدٍ غَيْرِهِمْ (*Tanda yang tidak dimiliki seorang pun selain mereka*). Dia

menjawab, bahwa orang-orang yang beliau lihat di ufuk itu tidak dapat diketahui secara jelas karena banyaknya tanpa bisa membedakan orang per orang. Sedangkan yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah, maka itu diartikan ketika mereka berdekatan dengan beliau. Hal ini sebagaimana bila seseorang melihat orang lain dari kejauhan, lalu mengajaknya bicara sementara dia tidak mengetahui bahwa itu adalah saudaranya. Setelah dapat membedakan dari yang lain, dia pun mengenalinya.

Ini ditegaskan oleh riwayat yang menyebutkan, bahwa hal itu terjadi ketika mereka keluar dari telaga.

هَؤُلاَءِ أُمَّتُكَ، وَهَؤُلاَءِ سَبْعُوْنَ أَلْفًا قُدَّامَهُمْ لاَ حِسَابَ عَلَيْهِمْ وَلاَ عَذَابَ

(*Mereka adalah umatmu, dan di bagian depan mereka adalah tujuh puluh ribu orang yang [masuk surga] tanpa diperiksa dan disiksa*). Dalam riwayat Sa'id bin Manshur disebutkan dengan kata, مَعَهُمْ (*Bersama mereka*) sebagai ganti kata, قُدَّامَهُمْ (*Di bagian depan mereka*), dan dalam riwayat Hushain bin Numair disebutkan, وَمَعَ هَؤُلاَءِ (*Dan bersama mereka*). Demikian juga yang disebutkan dalam hadits Ibnu Mas'ud. Yang dimaksud dengan "bersama" ini adalah secara maknawi, karena yang tujuh puluh ribu orang tersebut termasuk golongan umat beliau, namun sebenarnya mereka tidak termasuk yang dihadapkan pada saat itu. Maksudnya, menambah banyaknya umat beliau dengan ditambahkannya tujuh puluh ribu orang itu.

Dalam riwayat Ibnu Fudhail disebutkan, وَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ هَؤُلاَءِ سَبْعُوْنَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ (*Dan dari mereka tujuh puluh ribu orang masuk surga tanpa hisab [diperiksa]*). Sementara dalam riwayat Abtsar bin Al Qasim disebutkan, هَؤُلاَءِ أُمَّتُكَ، وَمِنْ هَؤُلاَءِ مِنْ أُمَّتِكَ سَبْعُوْنَ أَلْفًا (*Mereka adalah umatmu, dan dari mereka itu ada tujuh puluh ribu orang dari umatmu*).

Kata penunjuk "mereka" menunjukkan kepada umat, bukan

kepada yang khusus dihadapkan. Kemungkinan juga makna مَـعَ (bersama) ini adalah مِـنْ (dari) sehingga dengan demikian riwayat-riwayat itu menjadi sesuai.

قُلْـتُ: وَلِـمَ (*Aku bertanya, "Mengapa?"*) Kata لِـمَ adalah kata tanya yang menanyakan tentang sebab. Dalam riwayat Sa'id bin Manshur dan Syuraih dari Husyaim disebutkan, ثُمَّ نَهَضَ -أَيْ النَّبِيُّ صَـلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَدَخَلَ مَنْزِلَهُ، فَخَاضَ النَّاسُ فِي أُولَئِكَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُـمُ الَّـذِيْنَ صَحِبُوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِيْنَ وُلِدُوْا فِي الْإِسْـلاَمِ فَلَمْ يُشْرِكُوْا بِاللهِ شَيْئًا. وَذَكَرُوْا أَشْيَاءَ، فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَـأَخْبَرُوْهُ، فَقَـالَ: هُـمُ الَّـذِيْنَ (*Kemudian beliau —yakni Nabi SAW— bangkit lalu masuk ke dalam rumahnya, maka orang-orang pun ramai membicarakan tentang mereka [orang-orang yang akan masuk surga tanpa diperiksa dan tanpa disiksa terlebih dahulu]. Sebagian mereka berkata, "Mereka adalah yang bersahabat dengan Rasulullah SAW." Sebagian lainnya berkata, "Kemungkinan mereka adalah anak-anak kita yang lahir di masa Islam sehingga tidak pernah mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah." Dan mereka menyebutkan hal-hal lainnya. Setelah Rasulullah SAW keluar, mereka pun memberitahukan kepada beliau, maka beliau pun bersabda, "Mereka adalah orang-orang."*).

Dalam riwayat Abtsar disebutkan, فَدَخَلَ وَلَمْ يَسْأَلُوْهُ وَلَمْ يُفَسِّرْ لَهُـمْ (*Kemudian beliau masuk [ke dalam rumahnya], sementara mereka tidak menanyakan itu kepada beliau dan beliau pun tidak menjelaskan kepada mereka*). Dalam riwayat Ibnu Fudhail disebutkan, فَأَفَاضَ الْقَـوْمُ فَقَالُوْا: نَحْنُ الَّذِيْنَ آمَنَّا بِاللهِ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُوْلَ، فَنَحْنُ هُمْ، أَوْ أَوْلاَدُنَا الَّذِيْنَ وُلِدُوْا فِي الْإِسْلاَمِ فَإِنَّا وُلِدْنَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ. فَبَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَرَجَ فَقَـالَ (*Maka orang-orang pun ramai membicarakan [tentang orang-orang yang akan masuk surga tanpa diperiksa dan disiksa terlebih dahulu]. Mereka*

berkata, "Kamilah orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengikuti Rasul-Nya. Kitalah mereka itu, atau anak-anak kita yang dilahirkan dalam masa Islam, sedangkan kita dilahirkan di masa jahiliyah." Hal itu kemudian sampai kepada Nabi SAW, maka beliau pun keluar lalu bersabda).

Dalam riwayat Hushain bin Numair disebutkan, فَقَالُوْا: أَمَّا نَحْنُ فَوُلِدْنَا فِي الشِّرْكِ وَلَكِنَّا آمَنَّا بِاللهِ وَبِرَسُوْلِهِ، وَلَكِنَّ هَؤُلاَءِ هُمْ أَبْنَاؤُنَا (*Maka mereka berkata, "Sedangkan kita dilahirkan dalam keadaan syirik, akan tetapi kita beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, jadi mereka itu pasti anak-anak kita."*) Dalam hadits Jabir juga disebutkan, وَقَالَ بَعْضُنَا: هُمُ الشُّهَدَاءُ (*Sebagian kami berkata, "Mereka itu para syuhada."*). Dalam riwayatnya yang lain disebutkan, مَنْ رَقَّ قَلْبُهُ لِلإِسْلاَمِ (*Yaitu orang yang luluh hatinya untuk Islam*).

كَانُوْا لاَ يَكْتَوُوْنَ، وَلاَ يَسْتَرْقُوْنَ، وَلاَ يَتَطَيَّرُوْنَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ (*Mereka itu adalah orang-orang yang tidak pernah berobat dengan besi panas, tidak pernah minta diruqyah, tidak melakukan tathayyur, dan hanya kepada Tuhan merekalah mereka bertawakkal*). Mayoritas riwayat menyebutkan keempat hal ini dalam hadits Ibnu Abbas walaupun sebagiannya ada yang mendahulukan penyebutannya daripada yang lain. Demikian juga dalam hadits Imran bin Hushain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dan pada salah satu redaksinya tidak menyebutkan, وَلاَ يَتَطَيَّرُوْنَ (*Tidak melakukan tathayyur*). Seperti itulah redaksi yang disebutkan dalam hadits Ibnu Mas'ud. Sedangkan dalam hadits Jabir yang telah saya singgung disebutkan keempat hal tersebut. Dalam riwayat Sa'id bin Manshur yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan, وَلاَ يَرْقُوْنَ (*Dan tidak meruqyah*) sebagai pengganti kata وَلاَ يَكْتَوُوْنَ (*dan tidak berobat dengan besi panas*).

Syaikh Taqiyuddin bin Taimiyah mengingkari riwayat ini, dan dia menyatakan bahwa ini kesalahan dari periwayatnya. Ia berdalil

bahwa orang yang meruqyah berbuat baik kepada orang yang diruqyah, bagaimana mungkin itu dianjurkan untuk ditinggalkan? Selain itu, Jibril pernah meruqyah Nabi SAW, dan Nabi SAW juga pernah meruqyah para sahabatnya serta mengizinkan mereka untuk meruqyah. Nabi SAW bersabda, مَنْ إِسْتَطَاعَ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ (*Barangsiapa yang bisa memberikan manfaat kepada saudaranya, maka hendaknya melakukannya*). Jadi, pemberian manfaat itu dianjurkan.

Ia juga berkata, "Adapun yang meminta diruqyah, adalah orang yang meminta orang lain untuk meruqyahnya dan mengharapkan manfaatnya, sedangkan kesempurnaan tawakkal menafikan itu. Jadi, yang di dimaksud dengan penyifatan tujuh puluh itu adalah dengan kesempurnaan tawakkal, sehingga mereka tidak meminta orang lain untuk meruqyahnya, tidak berobat dengan besi panas dan tidak meyakini sesuatu dapat mendatangkan kesialan."

Yang lain menjawab, bahwa tambahan dari periwayat yang *tsiqah* dapat diterima, dan Sa'id bin Manshur adalah seorang hafizh (penghafal hadits). Imam Bukhari dan Imam Muslim pun menjadikannya sebagai sandaran. Imam Muslim juga bersandar pada riwayatnya ini. Selain itu, kesalahan periwayat yang memungkinkan untuk diperbaiki tambahannya, maka tidak merusaknya. Maknanya, yang membawa kepada sikap yang salah itu terdapat pada orang yang meminta diruqyah, karena dia berdalil, bahwa orang yang tidak meminta orang lain untuk meruqyahnya berarti tawakkalnya sempurna.

Dengan demikian, ruqyah yang dilakukan oleh orang lain terhadapnya juga semestinya tidak dibiarkan demi kesempurnaan tawakkal. Tidak terjadinya hal ini dari Jibril sebagai bukti atas klaim ini, dan tidak terjadinya hal itu dari perbuatan Nabi SAW juga sebagai buktinya. Karena sikap beliau menunjukkan pensyariatan dan penjelasan hukum. Bisa dikatakan bahwa orang-orang itu

meninggalkan ruqyah dan tidak meminta ruqyah terkait dengan materinya, karena orang yang melakukannya tidak aman untuk menggantungkan dirinya kepadanya, karena ruqyah itu sendiri tidak dilarang, dan yang dilarang adalah yang berupa syirik atau mengarah kepada syirik. Oleh sebab itu, Nabi SAW bersabda, اِعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ، وَلاَ بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ شِرْكٌ (*Tunjukkan ruqyah-ruqyah kalian kepadaku, dan tidak mengapa selama tidak mengandung syirik*). Ini mengisyaratkan bahwa alasan larangannya sebagaimana yang telah dipaparkan pada pembahasan tentang pengobatan.

Al Qurthubi dan lainnya menukil, bahwa pengunaan ruqyah dan *kay* (pengobatan dengan besi panas) menodai tawakkal. Beda halnya dengan bentuk-bentuk pengobatan lainnya, karena kesembuhan dengan cara keduanya merupakan prediksi. Sedangkan cara lainnya biasanya pasti, seperti dengan makanan atau minuman, sehingga tidak menodai tawakkal.

Al Qurthubi berkata, "Pandangan ini rusak dari dua segi, yaitu: (a) mayoritas pengobatan adalah prediksi, dan (b) ruqyah itu menggunakan nama-nama Allah sehingga disertai dengan tawakkal kepada-Nya, bersandar kepada-Nya, mengharapkan apa yang ada di sisi-Nya dan memintakan keberkahan dengan nama-nama-Nya. Jika hal ini menodai tawakkal, berarti doa juga telah menodainya, karena tidak ada perbedaan antara dzikir dengan doa. Bahkan Nabi SAW sendiri pernah diruqyah dan meruqyah, serta dilakukan olah para salaf dan khalaf. Jika hal itu menghalangi untuk masuk ke dalam yang tujuh puluh ribu atau menodai tawakkal, tentu tidak dilakukan oleh mereka, bahkan di antara mereka ada yang lebih berilmu dan lebih utama daripada yang lain."

Pendapat ini dapat ditanggapi, bahwa pendapat ini dilandasi oleh anggapan bahwa yang tujuh puluh ribu orang tersebut lebih tinggi derajatnya daripada yang lain secara mutlak, padahal sebenarnya tidak demikian berdasarkan hal-hal yang akan saya paparkan nanti.

Abu Thalib bin Athiyah menyatakan dalam kitab *Mawazin Al A'mal*, bahwa yang tujuh puluh ribu orang tersebut adalah yang dimaksud oleh firman Allah dalam surah Al Waaqi'ah ayat 10-11, وَالسَّابِقُوْنَ السَّابِقُوْنَ أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُوْنَ فِي جَنَّاتِ النَّعِيْمِ (*Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, mereka itulah orang yang didekatkan [kepada Allah]. Mereka berada dalam surga-surga yang penuh dengan kenikmatan)*. Jika memang benar bahwa mereka itu yang dimaksud, maka jelaslah sudah, tapi jika bukan, maka belum jelas.

Imam Ahmad meriwayatkan hadits yang dinilai *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dari hadits Rifa'ah Al Juhani, dia berkata, أَقْبَلْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Kami datang bersama Rasulullah SAW*) lalu dia menyebutkan suatu hadits yang di dalamnya disebutkan, وَعَدَنِي رَبِّي أَنْ يُدْخِلَ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعِيْنَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ، وَإِنِّي لأَرْجُو أَنْ لاَ يَدْخُلُوْهَا حَتَّى تَبَوَّءُوْا أَنْتُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَذُرِّيَّاتِكُمْ مَسَاكِنَ فِي الْجَنَّةِ (*Tuhanku menjanjikan kepadaku untuk memasukkan ke surga dari umatku sebanyak tujuh puluh ribu orang tanpa hisab, dan sesungguhnya aku mengharap agar mereka tidak memasukinya dahulu sehingga kalian dan para isteri serta anak keturunan kalian yang shalih telah menempati tempat-tempat di surga*).

Ini menunjukkan bahwa kelebihan tujuh puluh orang orang yang masuk surga tanpa hisab tidak memastikan bahwa mereka lebih utama daripada yang lain, bahkan di antara yang dihisab ada yang lebih utama daripada mereka. Sedangkan yang belakangan masuk surga dapat dipastikan keselamatannya dan diketahui tempatnya di surga dapat memintakan syafaat bagi lainnya yang lebih utama daripada mereka. Sebentar lagi, akan saya kemukakan pada hadits Ummu Qais binti Mihshan, bahwa di antara yang tujuh puluh ribu orang itu termasuk mereka yang dikumpulkan dari pekuburan Baqi' di Madinah. Ini adalah kekhususan lainnya.

وَلاَ يَتَطَيَّرُوْنَ (*Tidak meyakini melakukan tathayyur*). Penjelasan

tentang *thiyarah* telah dipaparkan pada pembahasan tentang pengobatan. Maksudnya, mereka tidak bersikap pesimistis atau berkeyakinan bahwa sesuatu dapat mendatangkan kesialan sebagaimana yang biasa dilakukan oleh kaum jahiliyah.

وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ (*Dan hanya kepada Tuhan merekalah mereka bertawakkal*). Kemungkinan redaksi ini sebagai penafsiran redaksi sebelumnya, yaitu tidak meminta diruqyah, tidak berobat dengan besi panas serta tidak melakukan tathayyur. Kemungkinan juga ini merupakan bentuk perangkaian kalimat yang umum setelah kalimat yang khusus, karena satu sifat yang sama dari itu semua adalah tawakkal. Penjelasan tentang tawakkal telah dipaparkan pada "bab dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya".

Al Qurthubi dan lainnya berkata, "Sebagian sufi mengatakan, 'Tidak ada yang layak menyandang sebutan tawakkal kecuali orang yang menjaga hatinya dengan takut kepada Allah, bahkan sekalipun diserang singa ia tidak gentar, dan tidak berusaha mencari rezeki karena Allah telah menjaminnya'. Namun, jumhur menolak pandangan ini, mereka berkata, 'Tawakkal bisa dicapai dengan meyakini janji Allah, meyakini bahwa qadha-Nya pasti terjadi, dan tidak meninggalkan hukum kausalitas (sebab-akibat) dalam hal mencari rezeki yang memang harus dipenuhinya, yaitu berupa makanan dan minuman, mempertahankan diri dari musuh dengan mempersiapkan senjata, menutup pintu dan sebagainya'. Itu tidak berarti seseorang harus menggantungkan hatinya kepada sebab-sebab itu, tetapi meyakini bahwa semua itu tidak dapat mendatangkan manfaat atau pun menolak madharat. Sebab dan akibat itu berasal dari perbuatan Allah, dan semuanya terjadi sesuai dengan kehendak-Nya. Karena itu, jika seseorang lebih cenderung kepada sebab, maka akan menodai tawakkalnya, dan mereka ini terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan yang sampai dan golongan yang menempuh (mengupayakan). Golongan pertama adalah golongan yang sampai

(mencapai tingkat tawakkal sejati), yaitu orang yang tidak melihat kepada sebab-sebab walaupun sebab-sebab itu tersedia, sedangkan golongan yang menempuh (mengupayakan) kadang ia melihat kepada sebab-sebab (faktor penyebab), hanya saja kadang dia menepis itu dari dirinya secara ilmiah dan perasaan-perasaan yang ada hingga mencapai tingkat sempurna."

Abu Al Qasim Al Qusyairi berkata, "Tawakkal letaknya di dalam hati, sedangkan gerakan lahir tidak menafikannya bila seorang hamba benar-benar meyakini bahwa segala sesuatu dari Allah. Jika ada sesuatu yang mudah maka itu karena Allah memudahkannya, dan bila ada kesulitan maka itu karena sudah ditakdirkan-Nya."

Di antara dalil-dalil yang mensyariatkan bekerja mendapatkan nafkah adalah seperti yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang jual-beli dari haidts Abu Hurairah secara *marfu'*, أَفْضَلُ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ، وَكَانَ دَاوُدُ يَأْكُلُ مِنْ كَسْبِهِ (*Sebaik-baik yang dimakan seseorang adalah dari hasil kerjanya. Dan Daud senantiasa makan dari hasil kerjanya*). Allah berfirman dalam surah Al Anbiyaa` ayat 80, وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ (*Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperangan*), dan Allah juga berfirman dalam surah An-Nisaa` ayat 102, وَخُذُوا حِذْرَكُمْ (*Dan siap siagalah kamu*).

Adapun ucapan orang, "Bagaimana anda bisa mencari sesuatu yang tidak anda ketahui tempatnya?" Jawabannya bahwa yang dilakukan adalah sebab yang diperintahkan sambil bertawakkal kepada Allah mengenai apa yang akan dihasilkan sesuai dengan takdir-Nya. Maka yang dilakukan adalah mencangkul tanah, lalu menyebarkan benih, kemudian menyerahkan segala urusan kepada Allah dalam hal pertumbuhan dan turunnya hujan yang menyiraminya. Atau, memproduksi barang misalnya, mengangkutnya lalu menjajakannya, kemudian mengenai pembeli yang tertarik, itu

semua diserahkan kembali kepada Allah. Bahkan hukum mencari rezeki adalah wajib bagi orang yang mampu melakukannya dan dia mempunyai kewajiban untuk menafkahi keluarga, sehingga bila tidak melakukannya berarti dia telah berbuat maksiat.

Sementara Al Karmani memaparkan sifat-sifat tersebut dengan menakwilkannya, dia berkata, "Sabda beliau, لاَ يَكْتَوُوْنَ (*tidak berobat dengan besi panas*), maknanya adalah tidak berobat dengan besi panas kecuali dalam kondisi darurat sembari tetap meyakini bahwa kesembuhan itu datangnya dari Allah, bukan karena terapi pengobatan tersebut. Sabda beliau, وَلاَ يَسْتَرْقُوْنَ (*tidak meminta diruqyah*) maknanya adalah tidak meminta diruqyah dengan ruqyah yang tidak terdapat di dalam Al Qur`an maupun hadits *shahih*, seperti ruqyah jahiliyah atau ruqyah yang tidak terjamin bebas dari syirik. Sabda beliau, وَلاَ يَتَطَيَّرُوْنَ (*tidak melakukan tathayyur*), maksudnya adalah tidak bersikap pesimis karena sesuatu. Seakan-akan maksud yang diinginkan adalah orang-orang yang meninggalkan perbuatan-perbuatan jahiliyah dalam keyakinan mereka."

Dia berkata, "Jika ada yang mengatakan bahwa jumlah orang yang seperti itu lebih banyak daripada jumlah tersebut (lebih dari tujuh puluh ribu orang), lalu apa arti pembatasan itu?" Ia menjawab bahwa kemungkinan maksudnya adalah untuk menunjukkan jumlah yang banyak, bukan mengkhususkan jumlah tersebut."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, secara tekstual, jumlah tersebut adalah sesuai yang terlihat, karena disebutkan dalam hadits Abu Hurairah, yaitu hadits kedua bab ini tentang sifat mereka, تُضِيْءُ وُجُوْهُهُمْ إِضَاءَةَ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ (*Wajah mereka bersinar seperti bersinarnya bulan pada malam purnama*). Selain itu, pada pembahasan tentang awal mula penciptaan telah dikemukakan dari jalur Abdurrahman bin Abi Amrah, dari Abu Hurairah secara *marfu'*, أَوَّلُ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ، وَالَّذِيْنَ عَلَى آثَارِهِمْ كَأَحْسَنِ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً (*Rombongan*

pertama yang masuk surga seperti bulan, dan orang-orang yang setelah mereka seperti bintang yang paling terang cahayanya di langit). Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim dari berbagai jalur, dari Abu Hurairah, di antaranya riwayat Abu Yunus dan Hammam dari Abu Hurairah, عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ (*Seperti bentuk bulan*). Ia pun meriwayatkannya dari hadits Jabir dengan redaksi, فَتَنْجُو أَوَّلُ زُمْرَةٍ وُجُوْهُهُمْ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ سَبْعُوْنَ أَلْفًا لاَ يُحَاسَبُوْنَ (*Maka rombongan pertama sebanyak tujuh puluh ribu orang selamat. Wajah mereka bagaikan bulan pada malam purnama, mereka tidak dihisab [diperiksa]*).

Dalam hadits-hadits lainnya disebutkan, bahwa selain yang tujuh puluh ribu orang itu ada tambahan. Disebutkan dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Al Baihaqi dalam kitab *Al Ba'ts*, dari riwayat Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, سَأَلْتُ رَبِّي فَوَعَدَنِي أَنْ يُدْخِلَ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي (*Aku memohon kepada Tuhanku, lalu Dia menjanjikan kepadaku untuk memasukkan dari umatku ke surga*). Setelah itu disebutkan redaksi hadits yang serupa dengan redaksi hadits Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, yaitu hadits kedua bab ini, dengan tambahan, فَاسْتَزَدْتُ فَزَادَنِي مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعِيْنَ أَلْفًا (*Lalu aku meminta tambahan, maka Dia pun menambahiku tujuh puluh ribu orang bersama setiap seribu orang*). *Sanad* hadits ini *jayyid.*

Mengenai hadits ini, ada juga riwayat dari Ayyub yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dari Hudzaifah yang diriwayatkan Imam Ahmad, dari Anas yang diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan dari Tsauban yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim. Semua jalur periwayatan ini saling menguatkan.

Disebutkan juga dalam hadits-hadits lainnya, di antaranya: Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dinilai *hasan* olehnya, Ath-Thabarani dan Ibnu Hibban dalam kitab *Ash-Shahih* dari Abu Umamah secara *marfu'*, وَعَدَنِي رَبِّي أَنْ يُدْخِلَ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعِيْنَ أَلْفًا، مَعَ كُلِّ

أَلْفٍ سَبْعِيْنَ أَلْفًا لاَ حِسَابَ عَلَيْهِمْ وَلاَ عَذَابَ، وَثَلاَثُ حَثَيَاتٍ مِنْ حَثَيَاتِ رَبِّي (*Tuhanku menjanjikanku untuk memasukkan dari umatku ke surga sebanyak tujuh puluh ribu orang dimana bersama setiap seribu orang ada tujuh puluh ribu orang yang tanpa dihisab [diperiksa] dan tidak diadzab. Dan juga tiga pemberian lainnya di antara pemberian-pemberian Tuhanku*). Sementara dalam kitab *Shahih Ibnu Hibban* juga dan Ath-Thabarani dengan *sanad* yang *jayyid* dari hadits Utbah disebutkan redaksi serupa, ثُمَّ يَشْفَعُ كُلُّ أَلْفٍ فِي سَبْعِيْنَ أَلْفًا، ثُمَّ يُحْثِي رَبِّي ثَلاَثَ حَثَيَاتٍ بِكَفَّيْهِ (*Kemudian setiap seribu orang memintakan syafaat untuk tujuh puluh ribu orang, lalu Tuhanku memberi tiga pemberian dengan telapak tangan-Nya*). Dalam riwayat ini juga disebutkan redaksi, فَكَبَّرَ عُمَرُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ السَّبْعِيْنَ أَلْفًا يُشَفِّعُهُمُ اللهُ فِي آبَائِهِمْ وَأُمَّهَاتِهِمْ وَعَشَائِرِهِمْ، وَإِنِّي لأَرْجُو أَنْ يَكُوْنَ أَدْنَى أُمَّتِي الْحَثَيَاتِ (*Maka Umar pun bertakbir, lalu Nabi SAW bersabda, "Sesungguhnya yang tujuh puluh ribu orang itu diizinkan Allah untuk memberi syafaat bagi bapak-bapak, ibu-ibu dan kerabat mereka. Dan sungguh aku mengharapkan agar yang paling rendah dari umatku termasuk dalam pemberian itu*).

Al Hafizh meriwayatkan dalam kitab *Adh-Dhiya`*, dia berkata, "Aku tidak mengetahui adanya cela pada hadits ini."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, celanya adalah perbedaan pada *sanad*-nya, karena Ath-Thabarani meriwayatkannya dari riwayat Abu Salam, Amir bin Zaid menceritakan kepadaku, bahwa dia pernah mendengar Utbah. Kemudian dia meriwayatkannya dari jalur Abu Salam juga, dia berkata: Abdullah bin Amir menceritakan kepadaku, bahwa Qais bin Al Harits menceritakan kepadanya, bahwa Abu Sa'id Al Anmari menceritakan kepadanya. Setelah itu disebutkan redaksi haditsnya dan dia menambahkan, قَالَ قَيْسٌ: فَقُلْتُ لأَبِي سَعِيْدٍ: سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَذَلِكَ يَسْتَوْعِبُ مُهَاجِرِي أُمَّتِي وَيُوَفِّي اللهُ بَقِيَّتَهُمْ مِنْ أَعْرَابِنَا (*Qais berkata: Aku kemudian berkata kepada Abu Sa'id, "Engkau mendengarnya dari*

Rasulullah SAW?" Dia menjawab, "Ya", dan Rasulullah SAW juga bersabda, 'Dan itu mencakup orang-orang yang berhijrah dari umatku, dan Allah memenuhi sisa mereka dari golongan bangsa Arab kami'.").

Sedangkan dalam riwayat Ibnu Abi Ashim disebutkan, قَالَ أَبُو سَعِيْدٍ: فَحَسَبْنَا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَلَغَ أَرْبَعَةَ آلاَفِ أَلْفٍ وَتِسْعَمِائَةِ أَلْفٍ (*Abu Sa'id berkata, "Lalu kami menghitung di hadapan Rasulullah SAW, dan itu mencapai empat juta sembilan ratus ribu."*)[29] Maksudnya, selain pemberian yang lain. Dalam riwayat Ahmad dan Ath-Thabari dari hadits Abu Ayyub disebutkan redaksi hadits yang menyerupai hadits Utbah bin Abd dengan tambahan, وَالْخَبِيْئَةُ عِنْدَ رَبِّي (*Sedangkan yang tertutup berada di sisi Tuhanku*).

Di samping itu, dari jalur lainnya disebutkan keterangan yang menambah jumlah yang telah dihitung oleh Abu Sa'id Al Anmari, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la dari hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq yang menyerupai itu dengan redaksi, أَعْطَانِي مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنَ السَّبْعِيْنَ أَلْفًا سَبْعِيْنَ أَلْفًا (*Allah memberiku bersama setiap satu orang dari yang tujuh puluh ribu orang itu sebanyak tujuh puluh ribu orang*). Namun di dalam *sanad*-nya terdapat dua periwayat yang salah satu hafalannya lemah, sedangkan yang satunya lagi tidak disebutkan namanya.

Al Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Al Ba'ts* dari hadits Amr bin Hazm hadits seperti itu, namun di dalam *sanad*-nya juga terdapat periwayat yang lemah, selain *sanad* dan redaksinya diperbincangkan. Al Bazzar juga meriwayatkan hadits serupa dari Anas dengan *sanad* yang lemah. Al Kalabadzi meriwayatkan dalam kitab *Ma'ani Al Atsar* dengan *sanad* yang masih dipertanyakan, dari Aisyah, فَقَدْتُ رَسُوْلَ اللهِ

---

[29] Yaitu 70.000 orang yang mana setiap 1.000 orang disertai 70.000 orang. Artinya 70 x 70.000 = 4.900.000 (empat juta sembilan ratus).

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَاتَّبَعْتُهُ فَإِذَا هُوَ فِي مَشْرُبَةٍ يُصَلِّي، فَرَأَيْتُ عَلَى رَأْسِهِ ثَلاَثَةَ أَنْوَارٍ، فَلَمَّا قَضَى صَلاَتَهُ قَالَ: رَأَيْتِ الْأَنْوَارَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: إِنَّ آتِيًا أَتَانِي مِنْ رَبِّي، فَبَشَّرَنِي أَنَّ اللهَ يُدْخِلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعِيْنَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلاَ عَذَابٍ، ثُمَّ أَتَانِي فَبَشَّرَنِي أَنَّ اللهَ يُدْخِلُ مِنْ أُمَّتِي مَكَانَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنَ السَّبْعِيْنَ أَلْفًا سَبْعِيْنَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلاَ عَذَابٍ، ثُمَّ أَتَانِي فَبَشَّرَنِي أَنَّ اللهَ يُدْخِلُ مِنْ أُمَّتِي مَكَانَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنَ السَّبْعِيْنَ أَلْفًا الْمُضَاعَفَةِ سَبْعِيْنَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلاَ عَذَابٍ. فَقُلْتُ: يَا رَبِّ لاَ يَبْلُغُ هَذَا أُمَّتِي. قَالَ: أُكَمِّلُهُمْ لَكَ مِنَ الْأَعْرَابِ مِمَّنْ لاَ يَصُوْمُ وَلاَ يُصَلِّي (*Pada suatu hari aku kehilangan Rasulullah SAW, maka aku mencarinya, ternyata beliau berada di kamar atas sedang shalat. Aku kemudian melihat ada tiga cahaya di kepalanya. Setelah beliau menyelesaikan shalatnya, beliau bersabda, "Apakah engkau melihat cahaya-cahaya itu?" Aku menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Sesungguhnya tadi ada utusan dari Tuhanku yang mendatangiku, lalu dia menyampaikan kabar gembira kepadaku, bahwa Allah akan memasukkan ke dalam surga sebanyak tujuh puluh ribu orang dari umatku tanpa hisab [diperiksa] dan tanpa adzab. Kemudian dia datang lagi kepadaku dan menyampaikan berita gembira kepadaku, bahwa Allah akan memasukkan dari umatku [ke dalam surga] bersama setiap satu orang dari yang tujuh puluh ribu orang itu sebanyak tujuh puluh ribu orang tanpa hisab [diperiksa] dan tanpa adzab. Setelah itu ia datang lagi kepadaku lalu menyampaikan berita gembira kepadaku, bahwa Allah akan memasukkan dari umatku ke dalam surga bersama setiap satu orang dari yang tujuh puluh ribu orang yang telah berlipat tujuh puluh ribu kali itu sebanyak tujuh puluh ribu orang tanpa hisab [diperiksa] dan tanpa adzab. Aku kemudian berkata, 'Wahai Tuhanku, umatku tidak mencapai (jumlah) itu'. Allah berfirman, 'Aku menggenapkan mereka untukmu dari orang-orang Arab yang tidak puasa dan tidak shalat'."*)

Al Kalabadzi berkata, "Yang dimaksud dengan umat yang pertama adalah umat yang menerima, sedangkan yang dimaksud

dengan umat yang terakhir adalah umat pengikut. Itu karena umat Nabi SAW terbagi menjadi tiga bagian, masing-masing lebih khusus dari yang lainnya, yaitu: umat pengikut, umat yang menerima, dan umat dakwah. Yang pertama adalah orang-orang yang melakukan amal shalih, yang kedua adalah kaum Muslimin secara mutlak, yang ketiga adalah orang-orang yang beliau diutus kepada mereka."

Dari itu semua dapat disimpulkan, bahwa kadar tambahan terhadap jumlah sebelumnya adalah kadar pemberian dimaksud, karena disebutkan dalam riwayat Imam Ahmad dari Qatadah dari An-Nadhr bin Anas atau lainnya, dari Anas secara *marfu'*, إِنَّ اللهَ وَعَدَنِي أَنْ يُدْخِلَ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي أَرْبَعَمِائَةِ أَلْفٍ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: زِدْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَقَالَ: هَكَذَا، وَجَمَعَ كَفَّيْهِ. فَقَالَ: زِدْنَا. فَقَالَ: وَهَكَذَا. فَقَالَ عُمَرُ: حَسْبُكَ أَنَّ اللهَ إِنْ شَاءَ أَدْخَلَ خَلْقَهُ الْجَنَّةَ بِكَفٍّ وَاحِدَةٍ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَدَقَ عُمَرُ (*Nabi SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah menjanjikan kepadaku untuk memasukkan dari umatku ke surga sebanyak empat ratus ribu orang." Lalu Abu Bakar berkata, "Tambahkan pada kami, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Begini," sambil memadukan kedua telapak tangannya. Abu Bakar kemudian berkata lagi, "Tambahkan lagi." Beliau bersabda, "Dan begini." Umar lantas menyela, "Cukuplah, sesungguhnya bila Allah menghendaki maka akan memasukkan makhluk-Nya ke dalam surga hanya dengan satu telapak tangan." Mendengar itu, Nabi SAW bersabda, "Umar benar."*) *Sanad*-nya *jayyid*, tapi banyak perbedaan pada *sanad* Qatadah.

فَقَامَ إِلَيْهِ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ (*Kemudian Ukkasyah bin Mihshan berdiri menghampiri beliau*). Ukkasyah bin Mihshan adalah Ibnu Hurtsan yang berasal dari bani Asad bin Khuzaimah dan termasuk sekutu bani Umayyah. Ukkasyah adalah sosok yang tampan dan termasuk golongan yang lebih dulu memeluk Islam. Julukannya adalah Abu Mihshan. Dia ikut berhijrah dan perang Badar serta peperangan sengit lainnya.

Ibnu Ishaq berkata, "Telah sampai kabar kepadaku, bahwa Nabi SAW bersabda, خَيْرُ فَارِسٍ فِي الْعَرَبِ عُكَّاشَةُ (*Sebaik-baik satria berkuda di kalangan bangsa Arab adalah Ukkasyah*)."

Dia juga berkata, "Dia bertempur dalam perang Badar dengan begitu hebatnya sampai-sampai pedang yang berada di tangannya patah, lalu Rasulullah SAW memberinya sebatang kayu bakar lalu berkata, '*Berperanglah dengan batang kayu ini*'. Ia kemudian berperang dengan batang kayu tersebut, dan tiba-tiba batang kayu itu berubah menjadi sebilah pedang panjang yang sangat tajam dan mengkilap, maka dia pun terus berperang dengan pedang itu sampai Allah memberikan kemenangan. Pedang itu tetap bersamanya sampai dia gugur saat memerangi kaum murtad bersama Khalid bin Walid pada tahun 12 Hijriyah."

فَقَالَ: اُدْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ. قَالَ: اَللَّهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ (*Ukkasyah kemudian berkata, "Berdoalah agar Allah menjadikanku termasuk bagian dari mereka." Beliau berdoa, "Ya Allah, jadikanlah dia termasuk bagian dari mereka."*). Dalam hadits Abu Hurairah, hadits kedua bab ini, disebutkan juga seperti itu. Al Baihaqi meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Ziyad darinya —Imam Muslim mengemukakan *sanad*-nya—, dia menyebutkan, فَدَعَا (*Beliau kemudian berdoa*). Sedangkan dalam riwayat Hushain bin Numair dan Muhammad bin Fudhail disebutkan, قَالَ: أَمِنْهُمْ أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ لَهُ: نَعَمْ (*Ia berkata, "Apakah aku termasuk bagian dari mereka, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda kepadanya, "Ya."*) Kesimpulannya, Ukkasyah terlebih dahulu minta didoakan, lalu beliau mendoakannya, kemudian dia menanyakan apakah dikabulkan.

ثُمَّ قَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ آخَرُ (*Kemudian berdiri pula orang lain kepada beliau*). Ada perbedaan riwayat mengenai orang ini, apakah dia mengatakan, اُدْعُ لِي (*Doakanlah aku*) atau mengatakan, أَمِنْهُمْ أَنَا (*Apakah aku termasuk mereka*) sebagaimana yang disebutkan

sebelumnya. Dalam hadits Abu Hurairah setelahnya disebutkan, رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ (*Seorang laki-laki dari golongan Anshar*). Sementara dalam jalur periwayatan yang sangat lemah disebutkan bahwa orang tersebut adalah Sa'ad bin Ubadah, yaitu yang diriwayatkan oleh Al Khathib dalam kitab *Al Mubhamat* dari jalur Hudzaifah Ishaq bin Bisyr Al Bukhari, salah seorang periwayat yang lemah dari dua jalurnya, dari Mujahid, bahwa ketika Rasulullah SAW kembali dari perang bani Musthaliq, lalu dikemukakan kisah yang panjang, di dalamnya disebutkan, bahwa Nabi SAW bersabda, أَهْلُ الْجَنَّةِ عِشْرُوْنَ وَمِائَةُ صَفٍّ؛ ثَمَانُوْنَ صَفًّا مِنْهَا أُمَّتِي وَأَرْبَعُوْنَ صَفًّا سَائِرِ الأُمَمِ، وَلِي مَعَ هَؤُلاَءِ سَبْعُوْنَ أَلْفًا مُدْخَلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ، قِيْلَ مَنْ هُمْ (*Para ahli surga berjumlah seratus dua puluh baris, delapan puluh baris di antaranya adalah umatku, dan empat puluh baris umat-umat lainnya. Di samping mereka aku mempunyai sebanyak tujuh puluh ribu orang yang dimasukkan ke surga tanpa hisab [diperiksa]. Lalu dikatakan, "Siapa mereka?"*) Setelah itu disebutkan haditsnya, dan di dalamnya disebutkan, فَقَالَ: اَللَّهُمَّ اجْعَلْ عُكَّاشَةَ مِنْهُمْ. قَالَ فَاسْتُشْهِدَ بَعْدَ ذَلِكَ. ثُمَّ قَامَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ الأَنْصَارِيُّ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اُدْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ (*Maka beliau pun berdoa, "Ya Allah, jadikanlah Ukkasyah termasuk bagian dari mereka." Dia berkata: di kemudian hari Ukkasyah berangkat [dalam suatu peperangan] lalu gugur di sana. Setelah itu Sa'ad bin Ubadah Al Anshari berdiri lalu berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikanku termasuk dari mereka."*)

Hadits ini, di samping lemah juga *mursal*, sangat tidak mungkin itu Sa'ad bin Ubadah, kalaupun riwayat ini akurat, maka kemungkinannya orang tersebut adalah orang lain yang namanya sama dengan nama pemimpin suku Khazraj, baik nama ayahnya maupun dan penisbatannya (yakni dari kalangan Anshar), karena di kalangan sahabat ada orang lain yang namanya seperti itu sebagaimana yang disebutkan dalam *Musnad Baqi bin Mukhallad*. Selain itu, di kalangan

sahabat ada juga yang bernama Sa'ad bin Umarah Al Anshari, kemungkinan terjadi kesalahan penulisan nama ayahnya.

سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ (*Engkau telah didahului oleh Ukkasyah*). Semua periwayat sepakat menyebutkan demikian, kecuali dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah, Al Bazzar dan Abu Ya'la dari hadits Abu Sa'id terdapat tambahan, فَقَامَ رَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ: اُدْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ (*Maka berdiri pula laki-laki lain lalu berkata, "Berdoalah kepada Allah agar menjadikanku termasuk bagian dari mereka."*) Di bagian akhirnya disebutkan, سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ وَصَاحِبُهُ، أَمَا لَوْ قُلْتُمْ لَقُلْتُ وَلَوْ قُلْتُ لَوَجَبَتْ (*Engkau telah didahului oleh Ukkasyah dan temannya. Seandainya kalian mengatakannya pasti aku katakan, dan bila aku katakan, pasti dikabulkan*). Namun di dalam *sanad*-nya terdapat Athiyyah, yang diklaim sebagai periwayat yang lemah.

Para ulama berbeda pendapat mengenai hikmah sabda beliau, سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ (*Engkau telah didahului oleh Ukkasyah*). Ibnu Al Jauzi meriwayatkan dalam kitab *Kasfy Al Musykil* dari jalur Abu Umar Az-Zahid, bahwa dia pernah menanyakan hal itu kepada Abu Al Abbas Ahmad bin Yahya yang dikenal dengan nama Tsa'lab, dia berkata, "Ia adalah orang munafik." Demikian juga yang dinukil oleh Ad-Daraquthni dari Al Qadhi Abu Al Abbas Al Birti, dia berkata, "Orang keduanya adalah orang munafik, karena Nabi SAW tidak pernah dimintai sesuatu kecuali beliau memberikannya. Maka saat itu beliau menjawabnya demikian."

Ibnu Abdil Barr menukil pernyataan yang menyerupai perkataan Tsa'lab dari sebagian ulama. Ibnu Nashir mengatakan, bahwa ucapan Tsa'lab lebih utama daripada riwayat Mujahid, karena *sanad*-nya diragukan. Sementara As-Suhaili menilai perkataan Tsa'lab tidak tepat berdasarkan riwayat yang terdapat dalam kitab *Musnad Al Bazzar* dari jalur lainnya, dari Abu Hurairah, فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ خِيَارِ الْمُهَاجِرِيْنَ (*Lalu seorang laki-laki terbaik dari kalangan Muhajirin berdiri*).

Namun *sanad*-nya sangat *dha'if* di samping menyelisihi riwayat *shahih* yang menyatakan bahwa laki-laki tersebut dari kalangan Anshar.

Ibnu Baththal berkata, "Makna sabda beliau, سَبَقَكَ (*engkau telah didahului*) adalah untuk mendapatkan sifat-sifat, seperti tawakkal, tidak meyakini bahwa sesuatu dapat mendatangkan kesialan karena sesuatu dan sebagainya yang disebutkan bersamanya. Lalu beliau beralih dengan mengatakan, لَسْتَ مِنْهُمْ (*Engkau tidak termasuk mereka*) atau لَسْتَ عَلَى أَخْلاَقِهِمْ (*Engkau tidak memiliki akhlak seperti mereka*). Ini adalah salah satu bentuk kelembutan hati dan kesantunan beliau terhadap para sahabatnya."

Ibnu Al Jauzi berkata, "Menurutku, sahabat yang pertama meminta dengan ketulusan hatinya sehingga permintaannya dikabulkan, sedangkan sahabat yang kedua kemungkinan hanya menginginkan intinya saja. Seandainya beliau mengatakan, "ya" untuk sahabat kedua, maka sangat mungkin akan berdiri sahabat yang ketiga, keempat dan seterusnya, padahal tidak setiap orang layak memperolehnya."

Al Qurthubi berkata, "Orang kedua tidak memiliki kriteria-kriteria yang ada pada Ukkasyah, karena itulah tidak diperkenankan. Sebab bila beliau memperkenankan, sangat mungkin setiap yang hadir saat itu meminta juga sehingga terus bersambung, maka beliau menutup pintu itu dengan perkataan tersebut."

Ini lebih baik daripada yang mengatakan bahwa orang kedua itu adalah seorang munafik, karena dua alasan, yaitu:

Pertama, karena pada asalnya tidak ada kemunafikan pada sahabat, maka tidak bisa ditetapkan sesuatu yang menyelisihinya kecuali berdasarkan nukilan yang *shahih.*

Kedua, Jarang terjadi permintaan seperti ini kecuali dengan maksud yang benar dan yakin dengan membenarkan Rasul, maka

bagaimana mungkin itu dilontarkan oleh seorang munafik? Inilah pandangan yang dipilih oleh Ibnu Taimiyah. An-Nawawi membenarkan, bahwa Nabi SAW mengetahui dengan wahyu tentang dikabulkannya Ukkasyah dan tidak dikabulkannya untuk orang lain.

As-Suhaili berkata, "Menurutku, saat itu adalah saat mustajab (dikabulkannya doa) yang diketahui oleh Nabi SAW, dan ketika sahabat kedua mengatakan itu bertepatan dengan waktu berakhirnya saat mustajab itu. Ini dijelaskan oleh redaksi yang tedapat dalam hadits Abu Sa'id, ثُمَّ جَلَسُوْا سَاعَةً يَتَحَدَّثُوْنَ (*Kemudian mereka duduk sesaat sambil berbincang-bincang*), dan dalam riwayat Ibnu Ishaq setelah sabda beliau, سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ (*Engkau telah didahului oleh Ukkasyah dengan itu*), disebutkan, وَبَرَدَتِ الدَّعْوَةُ (*Dan doa telah mendingin*). Maksudnya, telah berlalu waktu mutajabnya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dari pendapat para imam dapat kita simpulkan lima jawaban. Kemudian saya temukan dasar untuk pendapat Tsa'lab dan yang sepakat dengannya, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, Muhammad bin Sanjar dalam kitab *Al Musnad*, dan Umar bin Syaibah dalam kitab *Akhbar Madinah*, dari jalur Nafi' *maula* Hamnah, dari Ummu Qais binti Mihshan, yaitu saudarinya Ukkasyah, أَنَّهَا خَرَجَتْ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْبَقِيْعِ، فَقَالَ: يُحْشَرُ مِنْ هَذِهِ الْمَقْبَرَةِ سَبْعُوْنَ أَلْفًا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ، كَأَنَّ وُجُوْهَهُمُ الْقَمَرُ لَيْلَةَ الْبَدْرِ. فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَأَنَا؟ قَالَ: وَأَنْتَ. فَقَامَ آخَرُ فَقَالَ: أَنَا؟ قَالَ: سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ. قَالَ: قُلْتُ لَهَا: لِمَ لَمْ يَقُلْ لِلآخَرِ؟ فَقَالَتْ: أَرَاهُ كَانَ مُنَافِقًا (*Bahwa dia pernah keluar bersama Nabi SAW menuju Baqi', lalu beliau bersabda, "Dari pekuburan ini akan dihimpun sebanyak tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab [diperiksa]. Wajah mereka tampak seperti bulan di malam purnama." Maka seorang sahabat berdiri lalu berkata, "Wahai Rasulullah, dan aku?" Beliau bersabda, "Dan engkau juga." Lalu laki-laki lain berdiri lantas berkata, "Aku?" Beliau bersabda, "Engkau telah didahului oleh Ukkasyah."*

Ia [Nafi'] berkata, "Lalu aku katakan kepadanya [Ummu Qais], 'Mengapa beliau tidak mengatakan hal yang sama kepada orang lainnya itu?' Dia menjawab, 'Menurutku, dia adalah orang munafik'.").

Jika ini adalah landasan orang yang berpendapat bahwa orang tersebut munafik, maka tidak menafikan penakwilan lainnya, karena ini juga hanya sekadar dugaan.

Kedua, يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي زُمْـرَةٌ (*Sekelompok dari umatku akan masuk surga*). *Zumrah* artinya kelompok, dimana sebagian mereka mengikuti sebagian lainnya.

سَـبْعُوْنَ أَلْـفًا (*Tujuh puluh ribu orang*). Hal ini telah dipaparkan pada hadits sebelumnya, dan diketahui dari jalur-jalur periwayatan yang disebutkannya, bahwa yang pertama kali masuk surga dari umat ini adalah ketujuh puluh ribu orang itu dengan sifat tersebut. Makna "bersama" dalam perkataan beliau pada riwayat-riwayat lainnya, مَـعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعُوْنَ أَلْفًا (*Bersama setiap seribu orang tujuh puluh ribu orang*) atau مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ سَبْعُوْنَ أَلْفًا (*Bersama setiap satu orang dari mereka tujuh puluh ribu orang*), adalah mereka masuk bersamaan dengan masuknya mereka (ketujuh puluh ribu orang itu), karena mengikuti mereka walaupun tidak memiliki amalan seperti amalan mereka. Hal ini seperti yang telah dikemukakan dalam hadits, الْمَرْءُ مَـعَ مَـنْ أَحَـبَّ (*Seseorang itu akan dikumpulkan bersama orang yang dicintainya*).

Kemungkinan juga yang dimaksud dengan "bersama" ini adalah sekadar masuk surga tanpa hisab, walaupun mereka memasukinya bersama rombongan kedua atau setelahnya. Pengertian ini lebih tepat. Al Hakim dan Al Baihaqi dalam kitab *Al Ba'ts* meriwayatkan dari jalur Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq, dari ayahnya, dari Jabir secara *marfu'*, مَنْ زَادَتْ حَسَنَاتُهُ عَلَى سَيِّئَاتِهِ فَذَاكَ الَّـذِي يَدْخُلُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ، وَمَنِ اسْتَوَتْ حَسَنَاتُهُ وَسَيِّئَاتُهُ فَذَاكَ الَّذِي يُحَاسَـبُ حِسَـابًا

يَسِيْرًا، وَمَنْ أَوْبَقَ نَفْسَهُ فَهُوَ الَّذِي يُشْفَعُ فِيْهِ بَعْدَ أَنْ يُعَذَّبَ (*Barangsiapa yang kebaikan-kebaikannya melebihi keburukan-keburukannya, maka itulah yang masuk surga tanpa hisab. Barangsiapa yang kebaikan-kebaikannya seimbang dengan keburukan-keburukannya, maka itulah yang diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah. Dan barangsiapa yang menghancurkan dirinya, maka itulah yang dimintakan syafaat untuknya setelah diadzab*).

Pembatasan kriteria dengan kata أُمَّتِي (*umatku*) menunjukkan bahwa jumlah tersebut tidak mencakup selain umat Muhammad, dan di dalam riwayat ini juga tidak ada sesuatu yang menafikan masuknya seseorang dari selain umat ini pada sifat tersebut —yakni menyerupai bulan purnama dan lain-lain—, seperti para nabi, para syuhada, para shiddiqin, para shalihin dan orang lain yang dikehendaki Allah. Jika hadits Ummu Qais itu valid, itu menunjukkan pengkhususan lain bagi yang dikubur di Baqi' dari umat ini, dan itu sebagai kelebihan besar bagi penduduk Madinah.

تُضِيْءُ وُجُوْهُهُمْ إِضَاءَةَ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ (*Wajah mereka bersinar seperti bulan yang bersinar pada malam purnama*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ (*Seperti bentuk bulan*). Al Qurthubi berkata, "Yang dimaksud dengan "bentuk" adalah sifat, yakni tentang wajah mereka bersinar seperti sifat bulan pada malam purnama, yaitu malam keempat belas. Dari sini disimpulkan, bahwa cahaya ahli surga berbeda-beda sesuai dengan derajat mereka."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, demikian juga sifat keindahan mereka dan sebagainya.

يَرْفَعُ نَمِرَةً عَلَيْهِ (*Sambil menyingsingkan kain yang dikenakannya*). *Namirah* adalah pakaian dari wol seperti jubah bergaris hitam dan putih yang biasa dipakai orang-orang Arab.

Ketiga, لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُوْنَ أَلْفًا –أَوْ سَبْعُمِائَةِ أَلْفٍ، شَكَّ فِي

-أَحَدِهِمَا (*Pasti akan masuk surga sebanyak tujuh puluh ribu orang dari umatku —atau tujuh ratus ribu orang. Ia ragu pada salah satunya—*). Dalam riwayat Imam Muslim dari jalur Abdul Aziz bin Muhammad dari Abu Hazim disebutkan, لاَ يَدْرِي أَبُو حَازِمٍ أَيَّهُمَا قَالَ (*Abu Hazim tidak mengetahui mana yang beliau sabdakan*).

مُتَمَاسِكِيْنَ (*Mereka saling berpegangan*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, مُتَمَاسِكُوْنَ karena berfungsi sebagai sifat.

An-Nawawi berkata, "Demikian yang disebutkan pada sebagian besar naskah, dan pada sebagiannya disebutkan dengan *nashab*, dan kedua redaksi tersebut *shahih*."

آخِذٌ بَعْضُهُمْ بِبَعْضٍ (*Saling berpegangan tangan satu sama lain*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

حَتَّى يَدْخُلَ أَوَّلُهُمْ وَآخِرُهُمْ (*Sampai yang pertama dan yang terakhir dari mereka masuk surga*). Maksudnya, batas waktu berpegangan. Dalam riwayat Fudhail bin Sulaiman yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan disebutkan, لاَ يَدْخُلُ أَوَّلُهُمْ حَتَّى يَدْخُلَ آخِرُهُمْ (*Tidaklah yang pertama mereka masuk sampai yang terakhir dari mereka masuk*). Secara tekstual, ini menunjukkan bahwa masuknya mereka terjadi secara bergeliran, namun sebenarnya tidak demikian. Yang benar maksudnya adalah, mereka masuk dalam satu barisan sekaligus. Disebutkannya kata "pertama" dan "terakhir" berdasarkan cara mereka melintasi titian jembatan. Ini menunjukkan bahwa pintu surga yang mereka masuki lebar.

Iyadh berkata, "Kemungkinan makna "mereka saling berpegangan", adalah mereka tidak saling mendahului, tapi masuk bersama-sama."

An-Nawawi berkata, "Maknanya, mereka berbaris dalam satu barisan saling berdampingan satu sama lain."

Catatan:

Hadits-hadits ini mengkhususkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Barzah Al Aslami secara *marfu'*, لاَ تَزُوْلُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ: عَنْ عُمُرِهِ فِيْمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ جَسَدِهِ فِيْمَا أَبْلاَهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيْمَا عَمِلَ بِهِ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اِكْتَسَبَهُ وَفِيْمَ أَنْفَقَهُ (*Kedua kaki seorang hamba tidak akan beranjak pada Hari Kiamat hingga ditanya tentang empat hal: tentang umurnya untuk apa dia habiskan, tentang tubuhnya untuk apa dia gunakan, tentang ilmunya untuk apa dia amalkan, dan tentang hartanya darimana dia peroleh dan untuk apa dia gunakan*).

Hadits ini memiliki hadits pendukung dari Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, juga dari Mu'adz bin Jabal yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani.

Al Qurthubi berkata, "Keumuman hadits ini cukup jelas, karena bentuk redaksi penafiannya adalah indefinit (nakirah), tapi dikhususkan dengan yang masuk surga tanpa hisab dan dengan yang masuk neraka dari permulaan, sebagaimana yang ditunjukkan oleh firman Allah dalam surah Ar-Rahmaan ayat 41, يُعْرَفُ الْمُجْرِمُوْنَ بِسِيْمَاهُمْ (*Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya*)."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, redaksi hadits Abu Barzah mengisyaratkan pengkhususan, karena tidak setiap orang memiliki ilmu yang dimintai pertanggungjawaban, dan demikian juga harta. Jadi, itu dikhususkan bagi orang yang memiliki ilmu dan harta, sedangkan orang yang tidak memiliki ilmu dan harta tidak masuk dalam kategori ini. Sedangkan pertanyaan (permintaan tanggung jawab) tentang tubuh dan umur, maka itu bersifat umum.

Keempat, يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ (*Ahli surga masuk surga dan ahli neraka masuk neraka*). Dalam riwayat Muhammad bin Zaid dari Ibnu Umar pada bab setelahnya disebutkan, إِذَا صَارَ أَهْلُ الْجَنَّةِ

إِلَى الْجَنَّةِ وَأَهْلُ النَّارِ إِلَى النَّارِ أُتِيَ بِالْمَوْتِ (*Setelah ahli surga berada di surga dan ahli neraka di neraka, didatangkanlah kematian*). Disebutkan juga seperti itu dari jalur lainnya dari Abu Hurairah yang diriwayatkan At-Tirmidzi, dari riwayat Al Ala` bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, setelah menyebutkan dilewatinya titian jembatan, فَإِذَا أَدْخَلَ اللهُ أَهْلَ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلَ النَّارِ النَّارَ أَتَى بِالْمَوْتِ مُلَبَّبًا (*Setelah Allah memasukkan ahli surga ke dalam surga dan ahli neraka ke dalam neraka, maka Allah mendatangkan kematian yang menyahut panggilan-Nya*).

ثُمَّ يَقُومُ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ (*Kemudian penyeru di antara mereka berdiri*). Dalam riwayat Muhammad bin Zaid disebutkan tentang kisah penyembelihan kematian dengan redaksi, ثُمَّ جِيءَ بِالْمَوْتِ حَتَّى يُجْعَلَ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ ثُمَّ يُذْبَحُ ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ (*Kemudian kematian didatangkan hingga ditempatkan di antara surga dan neraka, lalu disembelih, kemudian penyeru berseru*). Saya belum menemukan nama yang menyeru itu.

يَا أَهْلَ النَّارِ لاَ مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ الْجَنَّةِ لاَ مَوْتَ، خُلُودٌ (*Wahai ahli neraka, tidak ada lagi kematian, dan wahai ahli surga tidak ada lagi kematian, [semuanya] kekal*). Kalimat لاَ مَوْتَ (*tidak ada lagi kematian*) disebutkan demikian, sedangkan kata خُلُوْدٌ (*kekal*) memang begitu yang dicantumkan dalam riwayat Ali bin Abdillah dari Ya'qub. Imam Muslim meriwayatkan dari Zuhair bin Harb, dan lainnya dari Ya'qub, dengan mendahulukan seruan kepada ahli neraka dan tidak mencantumkan redaksi, لاَ مَوْتَ (*Tidak ada lagi kematian*) pada keduanya, tapi yang dicantumkan adalah, كُلٌّ خَالِدٌ فِيْمَا هُوَ فِيْهِ (*Masing-masing kekal di tempat sekarang ia berada*). Demikian juga yang diriwayatkan oleh Al Ismaili dari jalur Ishaq bin Manshur dari Ya'qub.

Dalam riwayat Imam Bukhari disebutkan خُلُوْدٌ, artinya adalah

bahwa kondisi ini terus berlangsung selamanya. Kemungkinan juga sebagai bentuk jamak dari خَالِدٌ, yakni أَنْتُمْ خَالِدُوْنَ فِي الْجَنَّةِ (*Kalian kekal di dalam surga*).

Kelima, يُقَالُ لأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ (*Dikatakan kepada para ahli surga, "Wahai ahli surga."*) Dalam riwayat Al Kasymihani tidak menyebutkan redaksi, يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ (*Wahai ahli surga*) sedangkan yang lain mencantumkannya. Demikian juga kalimat, يَا أَهْلَ النَّارِ (*Wahai ahli neraka*).

لاَ مَوْتَ (*Tidak ada lagi kematian*). Al Ismaili menambahkan dalam riwayatnya, لاَ مَوْتَ فِيْهِ (*Tidak ada lagi kematian di dalamnya*). Pada bab berikutnya akan dikemukakan hadits-hadits yang menyebutkan bahwa itu disampaikan kepada kedua golongan tersebut saat kematian disembelih. Redaksi ini disebutkan juga dalam riwayat At-Tirmidzi dari jalur lainnya, dari Abu Hurairah.

Catatan:

Kesesuaian hadits ini dan sebelumnya dengan bab "Masuk Surga Tanpa Hisab" adalah karena hadits tersebut mengisyaratkan bahwa masing-masing ahli surga masuk surga dan kekal di dalamnya, sehingga yang lebih dulu masuk surga berarti mempunyai kelebihan dibanding yang masuk belakangan.

51. Sifat Surga dan Neraka

وَقَالَ أَبُو سَعِيْدٍ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَّلُ طَعَامٍ يَأْكُلُهُ أَهْلُ الْجَنَّةِ زِيَادَةُ كَبِدِ حُوْتٍ.

عَدْنٌ: خُلْدٌ. عَدَنْتُ بِأَرْضٍ: أَقَمْتُ. وَمِنْهُ الْمَعْدِنُ. (فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ): فِي مَنْبَتِ صِدْقٍ.

Abu Sa'id berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Makanan pertama yang dimakan oleh ahli surga adalah bagian yang menempel pada hati ikan paus*'."

Adn artinya kekal. *`Adantu bi ardhin* artinya aku tinggal di suatu tempat. Dari kata tersebut dibentuklah kata *al ma'din* (barang tambang). *Fii maq'adi shidqin* artinya di tempat yang disenangi.

عَنْ عِمْرَانَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اِطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ.

6546. Dari Imran, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Aku melihat ke dalam surga, lalu aku melihat mayoritas penghuninya adalah orang-orang miskin. Dan aku melihat ke dalam neraka, lalu aku melihat mayoritas penghuninya adalah wanita*."

عَنْ أُسَامَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قُمْتُ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ فَكَانَ عَامَّةُ مَنْ دَخَلَهَا الْمَسَاكِيْنَ، وَأَصْحَابُ الْجَدِّ مَحْبُوْسُوْنَ، غَيْرَ أَنَّ أَصْحَابَ النَّارِ قَدْ أُمِرَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ. وَقُمْتُ عَلَى بَابِ النَّارِ فَإِذَا عَامَّةُ مَنْ دَخَلَهَا النِّسَاءُ.

6547. Dari Usamah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Aku berdiri di pintu surga, ternyata kebanyakan yang memasukinya adalah orang-orang miskin, sedangkan orang-orang kaya tertahan, hanya saja para penghuni neraka telah diperintahkan agar mereka dimasukkan ke neraka. Dan aku berdiri di pintu neraka, ternyata kebanyakan yang memasukinya adalah wanita*."

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا صَارَ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلَى الْجَنَّةِ وَأَهْلُ النَّارِ إِلَى النَّارِ جِيْءَ بِالْمَوْتِ حَتَّى يُجْعَلَ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، ثُمَّ يُذْبَحُ، ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ لاَ مَوْتَ، يَا أَهْلَ النَّارِ لاَ مَوْتَ. فَيَزْدَادُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَرَحًا إِلَى فَرَحِهِمْ، وَيَزْدَادُ أَهْلُ النَّارِ حُزْنًا إِلَى حُزْنِهِمْ.

6548. Dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Setelah ahli surga masuk ke dalam surga dan ahli neraka masuk ke dalam neraka, didatangkanlah kematian, hingga ditempatkan di antara surga dan neraka, kemudian disembelih, lantas berserulah seorang penyeru, 'Wahai para penghuni surga, tidak ada lagi kematian, wahai para penghuni neraka, tidak ada lagi kematian'. Maka ahli surga yang gembira semakin gembira, sedangkan ahli neraka yang bersedih semakin sedih*'."

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُوْلُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ. فَيَقُوْلُوْنَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ. فَيَقُوْلُ: هَلْ رَضِيتُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: وَمَا لَنَا لاَ نَرْضَى وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ. فَيَقُوْلُ: أَنَا أُعْطِيْكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ. قَالُوْا: يَا رَبِّ وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُوْلُ: أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي فَلاَ أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا.

6549. Dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Sesunguhnya Allah berfirman kepada ahli surga, 'Wahai ahli surga'. Mereka pun menyahut, 'Labbaik wahai Tuhan kami, wa sa'daik'. Allah berfirman lagi, 'Apakah kalian ridha?' Mereka menjawab, 'Mengapa kami tidak ridha, padahal Engkau telah*

memberi apa yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu kepada kami'. Lalu Allah berfirman, 'Aku akan memberi kalian yang lebih baik dari itu'. Mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, apa yang lebih utama dari itu?' Allah berfirman, 'Aku halalkan keridhaan-Ku atas kalian, sehingga Aku tidak akan pernah murka terhadap kalian selama-lamanya'."

عَنْ حُمَيْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُوْلُ: أُصِيبَ حَارِثَةُ يَوْمَ بَدْرٍ -وَهُوَ غُلاَمٌ- فَجَاءَتْ أُمُّهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ قَدْ عَرَفْتَ مَنْزِلَةَ حَارِثَةَ مِنِّي، فَإِنْ يَكُ فِي الْجَنَّةِ أَصْبِرْ وَأَحْتَسِبْ، وَإِنْ تَكُنِ الْأُخْرَى تَرَى مَا أَصْنَعُ. فَقَالَ: وَيْحَكِ -أَوَهَبِلْتِ- أَوَجَنَّةٌ وَاحِدَةٌ هِيَ؟ إِنَّهَا جِنَانٌ كَثِيْرَةٌ، وَإِنَّهُ لَفِي جَنَّةِ الْفِرْدَوْسِ.

6550. Dari Humaid, dia berkata: Aku mendengar Anas berkata, "Haritsah terbunuh saat perang Badar —saat dia masih kanak-kanak—, maka ibunya mendatangi Nabi SAW lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau telah mengetahui kedudukan Haritsah denganku. Jika dia di surga maka aku akan bersabar mengharapkan pahala. Tapi jika yang lain, maka engkau akan melihat apa yang aku kuperbuat'. Beliau kemudian bersabda, '*Celakalah engkau, apakah surga itu hanya satu? Sesungguhnya itu adalah surga yang banyak, dan sesungguhnya dia berada di surga Firdaus*'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا بَيْنَ مَنْكِبَيِ الْكَافِرِ مَسِيْرَةُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ لِلرَّاكِبِ الْمُسْرِعِ.

6551. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Jarak antara kedua bahu orang kafir adalah sejauh perjalanan tiga hari bagi pengendara yang cepat.*"

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَشَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لاَ يَقْطَعُهَا.

6552. Dari Sahal bin Sa'ad, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya di dalam surga ada sebuah pohon yang bila seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun, dia tidak dapat menempuhnya.*"

حَدَّثَنِي أَبُو سَعِيْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَشَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ الْجَوَادَ أَوِ الْمُضَمَّرَ السَّرِيْعَ مِائَةَ عَامٍ مَا يَقْطَعُهَا.

6553. Abu Sa'id menceritakan kepadaku dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya di dalam surga ada sebuah pohon yang mana bila seorang penunggang kuda atau kuda ramping lagi sangat cepat larinya berjalan selama seratus tahun, niscaya ia tidak dapat menempuhnya.*"

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُوْنَ -أَوْ سَبْعُ مِائَةِ أَلْفٍ، لاَ يَدْرِي أَبُو حَازِمٍ أَيُّهُمَا قَالَ- مُتَمَاسِكُوْنَ آخِذٌ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، لاَ يَدْخُلُ أَوَّلُهُمْ حَتَّى يَدْخُلَ آخِرُهُمْ، وُجُوْهُهُمْ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ.

6554. Dari Sahal bin Sa'ad, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Sungguh akan masuk surga sebanyak tujuh puluh dari umatku* —atau *tujuh ratus ribu orang*, Abu Hazim tidak tahu mana yang beliau ucapkan— *saling berpegangan satu sama lain. Yang paling pertama dari mereka tidak masuk sehingga yang paling terakhir masuk. Wajah mereka bagaikan bulan pada malam bulan purnama.*"

عَنْ سَهْلٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ الْغُرَفَ فِي الْجَنَّةِ كَمَا تَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ فِي السَّمَاءِ.

6555. Dari Sahal, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya para penghuni surga dapat melihat kamar-kamar yang ada di surga sebagaimana kalian dalam melihat bintang-bintang di langit.*"

قَالَ أَبِي: فَحَدَّثْتُ بِهِ النُّعْمَانَ بْنَ أَبِي عَيَّاشٍ فَقَالَ: أَشْهَدُ لَسَمِعْتُ أَبَا سَعِيْدٍ يُحَدِّثُ وَيَزِيْدُ فِيْهِ: كَمَا تَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الْغَارِبَ فِي الْأُفُقِ الشَّرْقِيِّ وَالْغَرْبِيِّ.

6556. Ayahku berkata: Aku kemudian menceritakannya kepada An-Nu'man bin Abi Ayyasy, maka dia pun berkata: Aku bersaksi, sungguh aku mendengar Abu Sa'id menceritakannya dan menambahkan, "*Sebagaimana kalian dapat melihat bintang-bintang yang sangat cemerlang di ufuk Timur dan Barat.*"

عَنْ أَبِي عِمْرَانَ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى لِأَهْوَنِ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ: لَوْ أَنَّ لَكَ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ أَكُنْتَ تَفْتَدِي بِهِ؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ. فَيَقُوْلُ: أَرَدْتُ مِنْكَ أَهْوَنَ مِنْ هَذَا وَأَنْتَ فِي صُلْبِ آدَمَ: أَنْ لاَ تُشْرِكَ بِي شَيْئًا، فَأَبَيْتَ إِلاَّ أَنْ تُشْرِكَ بِي.

6557. Dari Abi Imran, dia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Allah berfirman kepada penghuni neraka yang paling ringan siksaannya pada Hari Kiamat, 'Seandainya engkau mempunyai sesuatu yang ada di bumi, apa*

engkau mau menebus dengan itu?' Ia menjawab, 'Ya'. Allah berfirman, 'Aku menginginkan darimu yang lebih ringan dari itu, saat engkau masih berada di dalam tulang punggung Adam, yaitu agar engkau tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Ku, tapi engkau enggan kecuali mempersekutukan-Ku'."

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ بِالشَّفَاعَةِ كَأَنَّهُمْ الثَّعَارِيْرُ. قُلْتُ: مَا الثَّعَارِيْرُ؟ قَالَ: الضَّغَابِيْسُ. وَكَانَ قَدْ سَقَطَ فَمُهُ.

فَقُلْتُ لِعَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ: أَبَا مُحَمَّدٍ، سَمِعْتَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: يَخْرُجُ بِالشَّفَاعَةِ مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: نَعَمْ.

6558. Dari Jabir RA, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Akan keluar (sejumlah orang) dari neraka dengan syafaat, mereka itu seolah-olah ats-tsa'aariir.*" Aku bertanya, "Apa itu *ats-tsa'aariir*?" Beliau menjawab, "*Mentimun-mentimun kecil.*" Sementara mulutnya (mulut Amr) telah turun.

Aku (Hammad) kemudian berkata kepada Amr bin Dinar, "Abu Muhammad, apakah engkau mendengar Jabir bin Abdullah berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, '*Akan keluar (sejumlah orang) dari neraka dengan syafa'at*'?" Ia menjawab, "Ya."

عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَخْرُجُ قَوْمٌ مِنَ النَّارِ بَعْدَ مَا مَسَّهُمْ مِنْهَا سَفْعٌ، فَيَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ، فَيُسَمِّيْهِمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ: الْجَهَنَّمِيِّيْنَ.

6559. Dari Qatadah, Anas bin Malik menceritakan kepada kami dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Ada sejumlah orang yang akan keluar dari neraka setelah neraka menyentuh mereka, di antaranya ada yang gosong, lalu mereka masuk surga. Maka ahli surga menyebut mereka 'jahannamiyyun'.*"

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ يَقُوْلُ اللهُ: مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَأَخْرِجُوْهُ. فَيَخْرُجُوْنَ قَدْ اِمْتُحِشُوْا وَعَادُوْا حُمَمًا، فَيُلْقَوْنَ فِي نَهَرِ الْحَيَاةِ، فَيَنْبُتُوْنَ كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ فِي حَمِيْلِ السَّيْلِ. -أَوْ قَالَ- حَمِيَّةِ السَّيْلِ. وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَمْ تَرَوْا أَنَّهَا تَنْبُتُ صَفْرَاءَ مُلْتَوِيَةً؟

6560. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Setelah ahli surga masuk ke dalam surga dan ahli neraka masuk ke dalam neraka, Allah berfirman, 'Barangsiapa yang di dalam hatinya terdapat keimanan walaupun sebesar biji sawi, maka keluarkanlah dia'. Maka mereka pun keluar dalam keadaan sudah terbakar (gosong), dan kembali menjadi arang. Lalu mereka dimasukkan ke dalam sungai kehidupan, maka mereka pun tumbuh seperti tumbuhnya benih di tepi sungai'.*" —atau beliau bersabda, '*Pinggir sungai'.*— Nabi SAW juga bersabda, "*Tidakkah kalian lihat bahwa benih itu tumbuh menguning sambil melambai-lambai?*"

سَمِعْتُ النُّعْمَانَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَرَجُلٌ تُوْضَعُ فِي أَخْمَصِ قَدَمَيْهِ جَمْرَةٌ يَغْلِي مِنْهَا دِمَاغُهُ.

6561. Aku mendengar An-Nu'man: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya ahli neraka yang paling ringan siksaannya pada Hari Kiamat adalah seorang laki-laki yang diletakkan bara api di bagian lekukan kedua telapak kakinya*[30] *sehingga membuat otaknya mendidih*'."

عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُـوْلُ: إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ عَلَى أَخْمَصِ قَدَمَيْهِ جَمْرَتَانِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ كَمَا يَغْلِي الْمِرْجَلُ بِالْقُمْقُمِ.

6562. Dari An-Nu'man bin Basyir, dia berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, '*Sesungguhnya ahli neraka yang paling ringan siksaannya pada Hari Kiamat adalah seorang laki-laki yang diletakkan dua bara api pada bagian lekukan kedua telapak kakinya sehingga membuat otaknya mendidih, sebagaimana halnya periuk yang mendidih dengan wadah untuk memanaskan air*'."

عَنْ عَدِيٍّ بْنِ حَاتِمٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ النَّـارَ فَأَشَـاحَ بِوَجْهِهِ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا. ثُمَّ ذَكَرَ النَّارَ فَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا. ثُمَّ قَالَ: اِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

6563. Dari Adi bin Hatim, bahwa Nabi SAW menyebutkan tentang neraka, lalu beliau menghindarkan wajahnya dan memohon perlindungan dari neraka. Setelah itu beliau menyebutkan neraka, lalu menghindarkan wajahnya dan memohon perlindungan darinya, kemudian beliau bersabda, "*Peliharalah diri kalian dari api neraka walaupun hanya dengan (menyedekahkan) separoh kurma. Barangsiapa yang tidak mendapatkan, maka hendaknya (bersedakah)*

[30] Yaitu lakukan yang tidak mengenai tanah ketika berjalan.

dengan tutur kata yang baik."

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَذُكِرَ عِنْدَهُ عَمُّهُ أَبُو طَالِبٍ، فَقَالَ: لَعَلَّهُ تَنْفَعُهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُجْعَلُ فِي ضَحْضَاحٍ مِنَ النَّارِ يَبْلُغُ كَعْبَيْهِ يَغْلِي مِنْهُ أُمُّ دِمَاغِهِ.

6564. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, bahwa dia mendengar Rasulullah SAW, ketika pamannya, Abu Thalib, disinggung di hadapannya, beliau bersabda, "*Mudah-mudahan syafaatku berguna baginya pada Hari Kiamat nanti, sehingga dia ditempatkan di salah satu dasar neraka yang mencapai kedua mata kakinya, yang menyebabkan pusat otaknya mendidih.*"

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُوْلُوْنَ: لَوْ اسْتَشْفَعْنَا عَلَى رَبِّنَا حَتَّى يُرِيْحَنَا مِنْ مَكَانِنَا. فَيَأْتُوْنَ آدَمَ فَيَقُوْلُوْنَ: أَنْتَ الَّذِي خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَنَفَخَ فِيْكَ مِنْ رُوْحِهِ، وَأَمَرَ الْمَلاَئِكَةَ فَسَجَدُوْا لَكَ، فَاشْفَعْ لَنَا عِنْدَ رَبِّنَا. فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ خَطِيْئَتَهُ، وَيَقُوْلُ: ائْتُوْا نُوْحًا أَوَّلَ رَسُوْلٍ بَعَثَهُ اللهُ. فَيَأْتُوْنَهُ، فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ خَطِيْئَتَهُ، ائْتُوْا إِبْرَاهِيْمَ الَّذِي اتَّخَذَهُ اللهُ خَلِيْلاً. فَيَأْتُوْنَهُ، فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ خَطِيْئَتَهُ، ائْتُوْا مُوسَى الَّذِي كَلَّمَهُ اللهُ. فَيَأْتُوْنَهُ، فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، فَيَذْكُرُ خَطِيْئَتَهُ، ائْتُوْا عِيْسَى. فَيَأْتُوْنَهُ، فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، ائْتُوا مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ. فَيَأْتُوْنِي، فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي، فَإِذَا رَأَيْتُهُ وَقَعْتُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ يُقَالُ لِي: ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَسَلْ

تُعْطَهْ، وَقُلْ يُسْمَعْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ. فَأَرْفَعُ رَأْسِي فَأَحْمَدُ رَبِّـــي بِتَحْمِيْـــدٍ يُعَلِّمُنِي، ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا، ثُمَّ أُخْرِجُهُمْ مِنَ النَّارِ وَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ. ثُمَّ أَعُوْدُ فَأَقَعُ سَاجِدًا مِثْلَهُ فِي الثَّالِثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ، حَتَّى مَا بَقِيَ فِي النَّارِ إِلاَّ مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ. وَكَانَ قَتَادَةُ يَقُوْلُ عِنْدَ هَذَا: أَيْ وَجَبَ عَلَيْهِ الْخُلُوْدُ.

6565. Dari Anas RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Allah akan mengumpulkan manusia pada Hari Kiamat, lalu mereka berkata, 'Sebaiknya kita meminta syafaat kepada Tuhan kita sehingga melepaskan kita di tempat kita ini'. Maka mereka pun mendatangi Adam lalu berkata, 'Engkaulah yang Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, meniupkan ruh ciptaan-Nya kepadamu, dan memerintahkan para malaikat sehingga mereka pun sujud kepadamu. Maka mintalah syafaat bagi kami kepada Tuhan kami'. Dia menjawab, 'Aku bukan harapan kalian'. Dia kemudian menyebutkan kesalahannya, lalu berkata, 'Temuilah Nuh, rasul pertama yang diutus Allah'. Mereka kemudian mendatangi Nuh, dan dia pun berkata, 'Aku bukan harapan kalian'. Ia kemudian menyebutkan kesalahannya, lalu berkata, 'Temuilah Ibrahim yang dijadikan Allah sebagai kekasih'. Mereka lalu mendatangi Ibrahim, dan dia pun berkata, 'Aku bukan harapan kalian —Ia lantas menyebutkan kesalahannya—, temuilah Musa yang Allah berbicara kepadanya'. Mereka kemudian mendatangi Musa, dan dia pun berkata, 'Aku bukan harapan kalian —ia lalu menyebutkan kesalahannya— temuilah Isa'. Mereka kemudian mendatangi Isa, dan dia pun berkata, 'Aku bukan harapan kalian. Temuilah Muhammad SAW, karena dosanya yang telah lalu dan akan datang telah diampuni'. Maka mereka pun datang kepadaku, lalu aku meminta izin kepada Tuhanku. Ketika aku melihat-Nya, aku langsung bersimpuh sujud kepada-Nya. Dia kemudian membiarkanku selama yang dikehendaki Allah, lalu dikatakan kepadaku, 'Angkatlah kepalamu, mintalah niscaya engkau diberi, katakanlah niscaya akan didengar, dan mintalah syafaat niscaya*

engkau diizinkan memberi syafaat'. Aku lantas mengangkat kepalaku, lalu aku memuji Tuhanku dengan pujian yang Dia ajarkan kepadaku, kemudian aku meminta izin memberi syafaat, lalu ditentukanlah batasan untukku. Setelah itu aku mengeluarkan mereka dari neraka dan memasukkan mereka ke dalam surga. Aku kemudian kembali, lalu bersimpuh sujud seperti itu untuk ketiga atau keempat kalinya, sampai tidak ada lagi yang tersisa di dalam neraka selain orang yang ditahan oleh Al Qur`an'."

Saat itu Qatadah berkata, "Maksudnya, ia divonis kekal (di dalam neraka)."

عَنِ الْحَسَنِ بْنِ ذَكْوَانَ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَخْرُجُ قَوْمٌ مِنَ النَّارِ بِشَفَاعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ، يُسَمَّوْنَ الْجَهَنَّمِيِّيْنَ.

6566. Dari Al Hasan bin Dzakwan, Abu Raja` menceritakan kepada kami, Imran bin Hushain RA menceritakan kepada kami dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Akan keluar sejumlah orang dari neraka dengan syafaat Muhammad SAW, lalu mereka masuk surga. Mereka dinamai jahannamiyyuun (orang-orang jahanam).*"

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ أُمَّ حَارِثَةَ أَتَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ هَلَكَ حَارِثَةُ يَوْمَ بَدْرٍ أَصَابَهُ غَرْبُ سَهْمٍ، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ عَلِمْتَ مَوْقِعَ حَارِثَةَ مِنْ قَلْبِي، فَإِنْ كَانَ فِي الْجَنَّةِ لَمْ أَبْكِ عَلَيْهِ، وَإِلاَّ سَوْفَ تَرَى مَا أَصْنَعُ. فَقَالَ لَهَا: أَجَنَّةٌ وَاحِدَةٌ هِيَ؟ إِنَّهَا جِنَانٌ كَثِيْرَةٌ، وَإِنَّهُ فِي الْفِرْدَوْسِ الْأَعْلَى.

6567. Dari Anas bahwa Ummu Haritsah datang kepada

Rasulullah SAW. Sementara Haritsah gugur ketika perang Badar, dia terkena panah nyasar, lalu dia (Ummu Haritsah) berkata, "Wahai Rasulullah, engkau tentu tahu kedudukan Haritsah di hatiku. Bila dia di surga, maka aku tidak akan menangis karenanya. Tapi jika tidak, maka engkau akan melihat apa yang akan kuperbuat. Maka beliau bersabda kepadanya, "*Apakah surga itu hanya satu? Sungguh surga itu banyak sekali, dan sesungguhnya dia berada di Surga Firdaus yang paling tinggi*'."

وَقَالَ: غَدْوَةٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، وَلَقَابُ قَوْسِ أَحَدِكُمْ -أَوْ مَوْضِعُ قَدَمٍ- مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا. وَلَوْ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ اطَّلَعَتْ إِلَى الأَرْضِ لأَضَاءَتْ مَا بَيْنَهُمَا، وَلَمَلأَتْ مَا بَيْنَهُمَا رِيْحًا، وَلَنَصِيْفُهَا -يَعْنِي الْخِمَارَ- خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا.

6568. Beliau juga bersabda, "*Berangkat pagi atau berangkat sore di jalan Allah adalah lebih baik daripada dunia dan seisinya. Tali busur seseorang kalian —atau jejak kaki— di surga adalah lebih baik daripada dunia dan seisinya. Seandainya seorang wanita di antara para wanita ahli surga melihat ke bumi, niscaya akan menerangi apa yang ada di antara keduanya, dan aromanya akan memenuhi apa yang ada di antara keduanya. Sungguh kerudungnya lebih baik daripada dunia dan seisinya.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَدْخُلُ أَحَدٌ الْجَنَّةَ إِلاَّ أُرِيَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ لَوْ أَسَاءَ لِيَزْدَادَ شُكْرًا، وَلاَ يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ إِلاَّ أُرِيَ مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ لَوْ أَحْسَنَ لِيَكُونَ عَلَيْهِ حَسْرَةً.

6569. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Seseorang tidak masuk surga kecuali akan ditampakkan tempat*

duduknya di neraka. Seandainya dia berbuat buruk, maka itu akan menambah kesyukurannya. Dan seseorang tidak masuk neraka kecuali akan ditampakkan tempat duduknya di surga. Seandainya dia berbuat baik, maka itu menjadi penyesalan baginya'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، أَنْ لاَ يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيْثِ أَحَدٌ أَوَّلُ مِنْكَ، لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيْثِ. أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ خَالِصًا مِنْ قِبَلِ نَفْسِهِ.

6570. Dari Abu Hurairah RA, bahwa dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berbahagia dengan syafaatmu pada Hari Kiamat nanti?' Beliau bersabda, '*Aku sudah menduga wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada seorang pun yang mendahuluimu menanyakan kepadaku tentang hadits ini lantaran semangatmu yang aku lihat terhadap hadits. Manusia yang paling bahagia dengan syafaatku pada Hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan, 'Laa ilaaha illallaah (tidak ada sesembahan kecuali Allah) dengan tulus dari lubuk hatinya*'."

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لَأَعْلَمُ آخِرَ أَهْلِ النَّارِ خُرُوْجًا مِنْهَا، وَآخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُوْلاً، رَجُلٌ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ حَبْوًا، فَيَقُوْلُ اللهُ: اذْهَبْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ. فَيَأْتِيْهَا فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلْأَى، فَيَرْجِعُ فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ وَجَدْتُهَا مَلْأَى. فَيَقُوْلُ: اذْهَبْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ. فَيَأْتِيْهَا فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلْأَى، فَيَرْجِعُ فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ وَجَدْتُهَا

مَلأَى. فَيَقُوْلُ: اذْهَبْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ، فَإِنَّ لَكَ مِثْلَ الدُّنْيَا وَعَشَرَةَ أَمْثَالِهَا - أَوْ إِنَّ لَكَ مِثْلَ عَشَرَةِ أَمْثَالِ الدُّنْيَا- فَيَقُوْلُ: تَسْخَرُ مِنِّي، أَوْ تَضْحَكُ مِنِّي وَأَنْتَ الْمَلِكُ. فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ. وَكَانَ يَقَالُ: ذَاكَ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً.

6571. Dari Abdullah (Ibnu Mas'ud) RA, Nabi SAW bersabda, "*Sungguh aku mengetahui penghuni neraka yang terakhir keluar dari neraka dan penghuni surga yang terakhir masuk ke dalam surga, yaitu seorang laki-laki yang keluar dari neraka dengan merangkak, kemudian Allah berfirman, 'Pergilah dan masuklah ke dalam surga'. Ia kemudian mendatangi surga, namun terbayang olehnya bahwa surga telah penuh, maka dia pun kembali lantas berkata, 'Wahai Tuhanku, aku mendapati surga sudah penuh'. Allah berfirman, 'Pergilah dan masuklah ke dalam surga'. Ia kemudian mendatanginya, namun terbayang olehnya bahwa surga telah penuh, maka dia pun kembali lalu berkata, 'Wahai Tuhanku, aku mendapati surga sudah penuh'. Allah berfirman, 'Pergilah dan masuklah ke dalam surga'. Karena sesungguhnya bagimu tempat seperti dunia dan sepuluh kali lipatnya* —atau *'Sesungguhnya bagimu adalah sepuluh kali dunia'*—. *Maka dia berkata, 'Apakah Engkau mengejekku* atau *menertawakanku sedangkan Engkau adalah Yang Maha Raja?'*"

(Abdullah berkata), "Sungguh aku melihat Rasulullah SAW tertawa ketika itu sehingga tampak gigi-gigi gerahamnya." Dan dikatakan, "*Itulah ahli surga yang paling rendah tingkatannya.*"

عَنِ الْعَبَّاسِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ نَفَعْتَ أَبَا طَالِبٍ بِشَيْءٍ؟

6572. Dari Al Abbas RA, bahwa dia pernah bertanya kepada Nabi SAW, "Apakah engkau memberi suatu manfaat kepada Abu

Thalib?"

Keterangan Hadits:

(*Bab sifat surga dan neraka*). Ini telah dikemukakan dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan pada dua judul, dan pada masing-masing judul dicantumkan, "dan bahwa itu adalah makhluk". Di dalam kedua judul ini, Imam Bukhari mengemukakan hadits-hadits yang menyatakan bahwa surga dan neraka benar-benar ada serta hadits-hadits yang menyebutkan tentang sifat-sfiat surga dan neraka. Sebagiannya diulang di sini seperti yang akan saya singgung.

وَقَالَ أَبُو سَعِيْدٍ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَّلُ طَعَامٍ يَأْكُلُهُ أَهْلُ الْجَنَّةِ زِيَادَةُ كَبِدِ حُوْتٍ (*Abu Sa'id berkata, "Nabi SAW bersabda, 'Makanan pertama yang dimakan oleh ahli surga adalah bagian yang menempel pada hati ikan paus'."*) Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan dengan redaksi, كَبِدِ الْحُوْتِ. Hadits ini telah dikemukakan secara panjang lebar pada bab "Allah Menggenggam Dunia pada Hari Kiamat", dan di sini disebutkan dengan maknanya. Redaksinya juga telah dikemukakan dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan namun dari hadits Anas.

عَدْنٌ: خُلْدٌ. عَدَنْتُ بِأَرْضٍ: أَقَمْتُ (*Adn artinya kekal. Adantu bi ardhin artinya aku tinggal di suatu tempat*). Ini telah dikemukakan pada tafsir surah Baraa`ah (At-Taubah), dan ini berasal dari perkataan Abu Ubaidah.

Ar-Raghib berkata, "Makna firman Allah dalam surah At-Taubah ayat 72, جَنَّاتُ عَدْنٍ (*Surga Adn*)) artinya menetap. Kalimat عَدَنَ بِمَكَانِ كَذَا berarti menetap di suatu tempat sekian lama. Dari kata ini terbentuk kata الْمَعْدِنُ (barang tambang) karena ia adalah barang berharga yang sifatnya menetap."

(فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ): فِي مَنْبَتِ صِدْقٍ (*Fii maq'adi shidqin artinya di tempat yang disenangi*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat Abu Dzar, sedangkan dalam riwayat lainnya disebutkan dengan kata, مَعْدِنِ sebagai ganti lafazh, مَقْعَدِ, dan itu yang benar. Tampaknya, sebab munculnya prediksi ini karena ketika dia melihat bahwa pembicaraan ini mengenai sifat surga, yang mana di antara sifatnya adalah مَقْعَدِ صِدْقٍ (tempat yang disenangi) seperti yang terdapat di akhir surah Al Qamar, maka dia mengira bahwa yang dicantumkan di sini adalah itu. Selain itu, Abu Ubaidah menyebutkannya dengan redaksi, مَعْدِنِ صِدْقٍ, artinya tempat duduk, dan itu kembali kepada makna kata الْمَعْدِنُ.

Di sini, Imam Bukhari menyinggung nama-nama surga hingga sepuluh atau lebih, yaitu: الْفِرْدَوْسُ (Surga Firdaus)[31], yaitu surga yang paling tinggi, دَارُ السَّلاَمِ (tempat sejahtera),[32] دَارُ الْخُلْدِ (tempat tinggal yang kekal),[33] دَارُ الْمُقَامَةِ (tempat yang kekal),[34] جَنَّةُ الْمَأْوَى (surga tempat tinggal),[35] النَّعِيْمُ (surga yang penuh kenikmatan),[36] الْمَقَامُ الأَمِيْنُ (tempat yang aman),[37] عَدْنٌ (Surga Adn),[38] مَقْعَدُ صِدْقٍ (tempat yang disenangi),[39] الْحُسْنَى (pahala yang terbaik).[40]

---

[31] Qs. Al Kahfi [18]: 107; Al Mu`minuun [23]: 11.
[32] Qs. Al An'aam [6]: 127; Yuunus [10]: 25.
[33] Qs. Fushshilat [41]: 28.
[34] Qs. Faathir [35]: 35.
[35] Qs. An-Najm [53]: 15.
[36] (Qs. Al Maaidah [5]: 65; yuunus [10]: 9; Al Mu`minuun [23]: 53; Luqmaan [31]: 8; Ash-Shaaffaat [37]: 43; Al Waaqi'ah [56]: 12; Al Qalam [68]: 34.
[37] Qs. Ad-Dukhaan [44]: 51.
[38] Qs. At-Taubah [9]: 72; Ar-Ra'd [13]: Al Mu`minunn 23; An-Nahl [16]: 31; Al Kahfi [18]: 31; Maryam [19]: 61; Thaahaa [20]: 76; Faathir [35]: 33; Shaad [38]: 50; Ghaafir [40]: 8; Ash-Shaff [61]: 12; Al Bayyinah [98]: 8.
[39] Qs. Al Qamar [54]: 55.
[40] An-Nisaa` [4]: 95; Yuunus [10]: 26; Ar-Ra'd [13]: Al Kahfi 18; An-Nahl [16]: 62; Al Kahfi [18]: 88; Al Anbiyaa` [21]: 101; Fushshilat [41]: 50; Al Hadiid [57]: 10; Al-Lail [92]: 6 dan 9.

Semuanya terdapat di dalam Al Qur`an. Allah berfirman dalam surah Al 'Ankabuut ayat 64, وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ (*Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan*). Sebagian orang menganggap bahwa دَارُ الْحَيَوَانِ (negeri kehidupan) termasuk nama-nama surga, namun ini perlu diteliti.

Pada bab ini Imam Bukhari menyebut dua puluh tiga hadits, yaitu:

Pertama, عَنْ عِمْرَانَ (*Dari Imran*). Dia adalah Ibnu Hushain. Hadits dengan *sanad* ini telah dikemukakan di akhir bab "Mengingkari Kebaikan Suami" di bagian akhir pembahasan tentang nikah.

اِطَّلَعْتُ (*Aku melihat*). Dalam hadits Usamah bin Zaid yang setelahnya disebutkan, قُمْتُ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ (*Aku berdiri di pintu surga*). Secara tekstual, redaksi ini menunjukkan bahwa beliau melihat itu pada malam Isra` atau dalam mimpi, yaitu selain ketika beliau melihat neraka di dalam shalat gerhana. Orang yang menyamakannya berarti telah keliru.

Ad-Dawudi berkata, "Beliau melihat itu pada malam Isra` atau ketika terjadi gerhana matahari."

فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ (*Lalu aku melihat mayoritas penghuninya adalah orang-orang miskin*). Dalam hadits Usamah disebutkan, فَإِذَا عَامَّةُ مَنْ دَخَلَهَا الْمَسَاكِيْنُ (*Ternyata kebanyakan yang memasukinya adalah orang-orang miskin*). Masing-masing dari kedua riwayat ini saling menjelaskan yang lainnya. Kalimat, فَإِذَا أَكْثَرُ (*ternyata mayoritas*) disebutkan dalam hadits Usamah, فَإِذَا عَامَّةُ مَنْ دَخَلَهَا (*Ternyata kebanyakan yang memasukinya*).

بِكُفْرِهِنَّ (*Karena pengingkaran mereka*). Maksudnya, disebabkan oleh keingkaran mereka. Penjelasan tentang hal ini telah

dipaparkan secara gamblang pada bab "Mengingkari Kebaikan Suami".

Al Qurthubi berkata, "Sedikitnya kaum wanita yang mendiami surga, karena mereka seringkali dikuasai oleh hawa nafsu, cenderung kepada perhiasan dunia dan berpaling dari akhirat karena kurangnya akal mereka dan cepat teperdaya."

Kedua, أَصْحَابُ الْجَدِّ (*Orang-orang kaya*). Kata *al jadd* artinya kekayaan.

مَحْبُوسُونَ (*Tertahan*). Maksudnya, dilarang memasuki surga bersama orang-orang miskin karena perhitungan harta. Tampaknya, itu pada jembatan tempat mereka saling mengajukan tuntutan setelah melewati titian jembatan.

Catatan:

Hadits ini dan sebelumnya tidak disebutkan pada mayoritas naskah, dan dari kitab *Mustakhraj Al Isma'ili* serta Abu Nu'aim. Demikian juga Al Mizzi tidak menyebutkan, dalam kitab *Al Athraf,* jalur Utsman bin Al Haitsam dan tidak juga jalur Musaddad dalam pembahasan tentang kelembutan, padahal kedua hadits ini disebutkan pada riwayat Abu Dzar dari ketiga gurunya.

Ketiga, إِذَا صَارَ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلَى الْجَنَّةِ وَأَهْلُ النَّارِ إِلَى النَّارِ (*Setelah ahli surga masuk ke dalam surga dan ahli neraka masuk ke dalam neraka*). Dalam riwayat Ibnu Wahab dari Imran bin Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan dengan redaksi, وَصَارَ أَهْلُ النَّارِ إِلَى النَّارِ (*Dan setelah ahli neraka masuk ke dalam neraka*).

جِيءَ بِالْمَوْتِ (*Didatangkanlah kematian*). Pada tafsir surah Maryam telah dikemukakan dari hadits Abu Sa'id, يُؤْتَى بِالْمَوْتِ كَهَيْئَةِ كَبْشٍ أَمْلَحَ (*Kematian didatangkan dalam bentuk seperti seekor domba*

yang berwarna putih campur hitam). Muqatil dan Al Kalbi dalam tafsir mereka mengenai firman Allah dalam surah Al Mulk ayat 2, الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ (*Yang menjadikan mati dan hidup*), berkata, "Menciptakan kematian dalam bentuk seekor domba yang jika melewati seseorang, maka orang itu langsung mati. Dan menciptakan kehidupan dalam bentuk seekor kuda yang jika melewati sesuatu maka sesuatu itu langsung hidup."

Al Qurthubi berkata, "Hikmah didatangkannya kematian seperti itu sebagai isyarat bahwa mereka telah mendapat tebusannya sebagaimana halnya anak Ibrahim ditebus dengan domba. Selain itu, sifat belang disebutkan untuk mengisyaratkan dua sifat ahli surga dan neraka, karena belang itu maksudnya adalah putih dan hitam."

حَتَّى يُجْعَلَ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ (*Hingga ditempatkan di antara surga dan neraka*). Dalam riwayat At-Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah disebutkan dengan redaksi, فَيُوْقَفُ عَلَى السُّوْرِ الَّذِي بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ (*Lalu diberdirikan di atas pagar yang berada di antara surga dan neraka*).

ثُمَّ يُذْبَحُ (*Kemudian disembelih*). Di sini, tidak disebutkan siapa yang menyembelih. Al Qurthubi menukil dari sebagian ahli sufi, bahwa yang menyembelihnya adalah Yahya bin Zakaria dengan dihadiri oleh Nabi SAW. Ini mengisyaratkan akan kekalnya kehidupan. Selain itu, diriwayatkan juga dari sebagian orang, bahwa yang menyembelihnya adalah Jibril.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, itu adalah penafsiran Isma'il bin Abi Ziyad Asy-Syami, salah seorang periwayat lemah yang dikemukakannya di akhir hadits tentang sangkakala, di mana dia mengatakan, فَيُحْيِي اللهُ تَعَالَى مَلَكَ الْمَوْتِ وَجِبْرِيْلَ وَمِيْكَائِيلَ وَإِسْرَافِيْلَ، وَيَجْعَلُ الْمَوْتَ فِي صُوْرَةِ كَبْشٍ أَمْلَحَ، فَيَذْبَحُ جِبْرِيْلُ. الْكَبْشُ وَهُوَ الْمَوْتُ (*Lalu Allah Ta'ala menghidupkan malaikat maut, Jibril, Mikail dan Israfil, dan menjadikan kematian dalam bentuk seekor domba berwarna putih campur hitam, lalu Jibril menyembelihnya. Domba itu adalah*

kematian).

ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ (*Kemudian berserulah seorang penyeru*). Saya belum menemukan nama penyeru tersebut. Sebelumnya, telah dikemukakan dari jalur lainnya, dari Ibnu Umar dengan redaksi, ثُمَّ يَقُومُ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ (*Kemudian berdirilah penyeru di antara mereka*). Sementara dalam hadits Abu Sa'id setelah kata أَمْلَحَ disebutkan redaksi, فَيُنَادِي مُنَادٍ (*Lalu berserulah penyeru*). Secara tekstual, redaksi ini menunjukkan bahwa penyembelihan itu dilaksanakan setelah seruan itu terjadi, sedangkan di sini mengindikasikan bahwa seruan itu terjadi setelah penyembelihan. Tidak ada kontradiksi antara keduanya, karena seruan sebelum penyembelihan itu sebagai pengundang perhatian agar melihat domba tersebut, dan seruan yang setelah penyembelihan berfungsi untuk mengumumkan ketiadaannya, serta bahwa kematian itu tidak akan pernah kembali.

يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ لاَ مَوْتَ (*Wahai para penghuni surga, tidak ada lagi kematian*). Pada bab yang lalu ada tambahan redaksi, خُلُوْدٌ (*[kalian] kekal*). Dalam hadits Abu Sa'id disebutkan, فَيُنَادِي مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ. فَيَشْرَئِبُّوْنَ وَيَنْظُرُوْنَ، فَيَقُوْلُ: هَلْ تَعْرِفُوْنَ هَذَا؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ. وَكُلُّهُمْ قَدْ رَآهُ وَعَرَفَهُ (*Lalu seorang penyeru berseru, "Wahai para penghuni surga." Maka mereka pun melongok dan melihat, lalu penyeru berkata, "Apakah kalian tahu ini?" Mereka menjawab, "Ya." Semua telah melihatnya [domba itu] dan mengetahuinya*). Selanjutnya dia menyebutkan redaksi yang sama tentang para penghuni neraka, kemudian disebutkan, فَيُذْبَحُ ثُمَّ يَقُوْلُ -أَيْ الْمُنَادِي-: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُوْدٌ فَلاَ مَوْتَ (*Lalu [domba itu] disembelih, kemudian ia —yakni penyeru— berkata, "Wahai para penghuni surga, [kalian] kekal, maka tidak ada lagi kematian."*) Di bagian akhirnya disebutkan, ثُمَّ قَرَأَ: (وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ) إِلَى آخِرِ الْآيَةِ (*Kemudian beliau membacakan ayat, "Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan" hingga akhir ayat*).

Dalam riwayat At-Tirmidzi disebutkan di akhir hadits Abu Sa'id, فَلَوْ أَنَّ أَحَدًا مَاتَ فَرَحًا لَمَاتَ أَهْلُ الْجَنَّةِ، وَلَوْ أَنَّ أَحَدًا مَاتَ حُزْنًا لَمَاتَ أَهْلُ النَّارِ (*Seandainya ada seseorang yang mati karena senang maka matilah para penghuni surga, dan seandainya ada seseorang yang mati karena sedih maka matilah para penghuni neraka*).

Sabda beliau, فَيَشْرَئِبُّوْنَ (*melongok*). Maksudnya, menjulurkan leher dan meninggikan kepala mereka untuk melihat.

Disebutkan dalam riwayat Ibnu Majah dan dalam *Shahih Ibnu Hibban* dari jalur lainnya, dari Abu Hurairah, فَيُوْقَفُ عَلَى الصِّرَاطِ، فَيُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ. فَيَطَّلِعُوْنَ خَائِفِيْنَ أَنْ يَخْرُجُوْا مِنْ مَكَانِهِمُ الَّذِي هُمْ فِيْهِ. ثُمَّ يُقَالُ: يَا أَهْلَ النَّارِ، فَيَطَّلِعُوْنَ فَرِحِيْنَ مُسْتَبْشِرِيْنَ أَنْ يَخْرُجُوْا مِنْ مَكَانِهِمُ الَّذِي هُمْ فِيْهِ (*Lalu diberdirikan di atas titian jembatan. Kemudian dikatakan, "Wahai para penghuni surga." Maka mereka pun melongok dalam keadaan takut akan keluar dari tempat yang tengah mereka diami. Lantas dikatakan lagi, "Wahai para penghui neraka." Maka mereka pun melongok dengan perasaan senang dan gembira [karena mengira] akan keluar dari tempat yang tengah mereka diami*). Di akhir hadits ini disebutkan, ثُمَّ يُقَالُ لِلْفَرِيقَيْنِ كِلاَهُمَا: خُلُوْدٌ فِيْمَا تَجِدُوْنَ، لاَ مَوْتَ فِيْهِ أَبَدًا (*Kemudian dikatakan kepada kedua golongan itu, "Kalian kekal di tempat yang kalian dapati itu, tidak ada lagi kematian di dalamnya untuk selamanya."*)

Sementara dalam riwayat At-Tirmidzi disebutkan, فَيُقَالُ لأَهْلِ الْجَنَّةِ وَأَهْلِ النَّارِ: هَلْ تَعْرِفُوْنَ هَذَا؟ فَيَقُوْلُوْنَ: قَدْ عَرَفْنَاهُ، هُوَ الْمَوْتُ الَّذِي وُكِّلَ بِنَا. فَيُضْجَعُ فَيُذْبَحُ ذَبْحًا عَلَى السُّوْرِ (*Lalu dikatakan kepada para penghuni surga dan para penghuni neraka, "Apakah kalian tahu ini?" Mereka menjawab, "Kami telah mengetahuinya, itu adalah kematian yang ditugaskan kepada kami." [Domba] itu kemudian direbahkan, lantas disembelih dengan sekali sembelihan di atas pagar [tempat tertinggi antara surga dan neraka]*).

Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi berkata, "Tampak ada

kejanggalan pada hadits ini karena menyelisihi logika. Selain itu, kematian adalah sesuatu yang abstrak, sedangkan yang abstrak tidak dapat berubah menjadi berfisik, lalu bagaimana bisa disembelih? Oleh karena itu, ada yang mengingkari ke-*shahih*-an hadits ini dan menolaknya. Ada juga yang menakwilkannya, mereka mengatakan, ini adalah perumpamaan, di sana tidak ada penyembelihan yang sebenarnya. Sebagian lainnya mengatakan, itu adalah penyembelihan yang sebenarnya, dan yang disembelih mengalami kematian, semuanya mengetahui, karena itu yang bertugas mencabut nyawa mereka."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, seorang ulama menyetujui pendapat ini dan memaknai sabda beliau, هُوَ الْمَوْتُ الَّذِي وُكِّلَ بِنَا (*Itu adalah kematian yang ditugaskan kepada kami*), bahwa maksudnya adalah malaikat maut, karena dialah yang ditugaskan mencabut nyawa mereka di dunia sebagaimana yang difirmankan Allah di dalam surah As-Sajdah. Setelah itu dia berdalil dengan maknanya, karena bila malaikat maut terus hidup, tentu akan menyuramkan kehidupan ahli surga. Ia juga menguatkannya dengan sabda beliau pada hadits bab ini, فَيَزْدَادُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَرَحًا إِلَى فَرَحِهِمْ، وَيَزْدَادُ أَهْلُ النَّارِ حُزْنًا إِلَى حُزْنِهِمْ (*Maka ahli surga yang gembira bertambah gembira, dan ahli neraka yang sedih bertambah sedih*).

Lalu ditanggapi, bahwa di surga tidak ada sama sekali kesedihan. Sedangkan yang disebutkan dalam riwayat Ibnu Hibban bahwa mereka melongok dalam keadaan takut, itu hanya sekilas dan tidak berlangsung lama, lagi pula bertambahnya kegembiraan tidak berarti menunjukkan adanya kesedihan. Bahkan kata "bertambah" mengisyaratkan bahwa kebahagiaan itu terus berlanjut, sebagaimana halnya ahli neraka yang bertambah kesedihannya. Selain itu, tidak ada kebahagiaan pada mereka kecuali sekilas (saat muncul harapan akan dikeluarkan ketika diseru untuk melihat penyembelihan kematian) dan itu tidak berlangsung lama.

Pada bab "Peniupan Sangkakala" telah dikemukakan perbedaan pendapat mengenai yang dimaksud dengan pengecualian dalam firman Allah Az-Zumar ayat 68, فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الأَرْضِ إِلاَّ مَنْ شَاءَ اللهُ (*Maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah*), yaitu tentang pendapat yang menyatakan bahwa malaikat maut termasuk di antara yang dikecualikan itu. Dalam riwayat Ali bin Ma'bad dari hadits Anas disebutkan, ثُمَّ يَأْتِي مَلَكُ الْمَوْتِ فَيَقُوْلُ: رَبِّ بَقِيْتَ أَنْتَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ الَّذِي لاَ يَمُوْتُ، وَبَقِيْتُ أَنَا. فَيَقُوْلُ: أَنْتَ خَلْقٌ مِنْ خَلْقِي، فَمُتْ، ثُمَّ لاَ تَحْيَا. فَيَمُوْتُ (*Kemudian malaikat maut datang lalu berkata, "Wahai Tuhanku, tinggal Engkau Yang Maha Hidup lagi terus menerus mengurusi para makhluk yang tidak akan pernah mati, dan aku masih tersisa." Maka Allah berfirman, "Engkau adalah makhluk di antara para makhluk-Ku, maka matilah engkau, kemudian jangan hidup lagi." Maka malaikat maut pun mati*).

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, dia berkata, "Telah sampai kabar kepadaku, bahwa yang terakhir mati dari para makhluk adalah malaikat maut, lalu Allah berfirman kepadanya, '*Wahai malaikat maut, matilah engkau dengan kematian yang tidak hidup lagi setelahnya untuk selamanya*'."

Jika riwayat ini akurat, maka bisa sebagai dalil untuk membantah pendapat yang menyatakan bahwa yang terakhir mati adalah yang disembelih itu, karena ia mati dengan kematian yang tidak hidup lagi setelahnya, namun riwayat ini tidak akurat.

Al Maziri berkata, "Menurut kami, kematian adalah sesuatu yang abstrak, sedangkan menurut golongan Mu'tazilah bukan sesuatu yang abstrak. Menurut kedua pandangan ini, maka kematian tidak bisa berubah menjadi seekor domba dan tidak bisa menjadi berfisik. Jadi, maksud hadits ini adalah perumpamaan dan penyerupaan. Allah telah menjadikan kematian ini berfisik, kemudian disembelih, kemudian dijadikan perumpamaan, karena kematian tidak akan dialami oleh para

ahli surga."

Al Qurthubi dalam kitab *At-Tadzkirah* berkata, "Kematian adalah sesuatu yang abstrak, sedangkan yang abstrak tidak berubah menjadi materi, namun Allah menciptakan tubuh dari pahala amal, demikian juga kematian, Allah menciptakan seekor domba yang disebut kematian, lalu memasukkan ke dalam hati kedua golongan (ahli surga dan ahli neraka), bahwa disembelihnya kematian itu sebagai bukti keabadian di kedua tempat itu (surga dan neraka)."

Yang lain berkata, "Tidak menutup kemungkinan bahwa Allah menjadikan sesuatu yang abstrak menjadi fisik sebagai materinya, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim* dalam hadits, إِنَّ الْبَقَرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ يَجِيْئَانِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ (*Sesungguhnya surah Al Baqarah dan Aali 'Imraan akan datang, seolah-olah keduanya adalah dua awan*), dan hadits-hadits lainnya yang serupa dengannya."

Al Qurthubi berkata, "Hadits-hadits ini menyatakan, bahwa keabadian ahli neraka tidak ada batasnya, mereka tinggal di dalamnya selamanya, tidak ada kematian dan tidak ada kehidupan yang bermanfaat serta tidak pula ketentraman. Hal ini seperti yang difirmankan Allah dalam surah Faathir ayat 36, لاَ يُقْضَى عَلَيْهِمْ فَيَمُوْتُوْا، وَلاَ يُخَفَّفُ عَنْهُمْ مِنْ عَذَابِهَا (*Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati, dan tidak [pula] diringankan dari mereka adzabnya*), dan firman-Nya dalam surah As-Sajdah ayat 20, كُلَّمَا أَرَادُوْا أَنْ يَخْرُجُوْا مِنْهَا أُعِيْدُوْا فِيْهَا (*Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan [lagi] ke dalamnya*)."

Dia berkata, "Orang yang menyatakan bahwa ahli neraka akan keluar darinya, dan bahwa neraka menjadi tidak lagi berpenghuni, atau fana dan binasa, berarti dia telah keluar dari apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW dan disepakati oleh Ahlu Sunnah."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, seorang ulama telah menghimpun pendapat mengenai masalah ini sehingga menjadi tujuh pendapat,

yaitu:

1. Pendapat yang menukil terjadinya ijmak (konsensus para ulama).

2. Para ahli neraka disiksa dalam neraka hingga tabiat mereka berubah lalu menjadi dzat api dan mereka merasakan kenikmatan karena kesamaan tabiat mereka. Ini adalah pendapat sebagian sufi dari kalangan kaum zindiq.

3. Neraka dimasuki oleh segolongan manusia, lalu digantikan oleh yang lain, seperti yang diceritakan dalam kitab *Ash-Shahih* dari orang Yahudi, namun Allah telah mendustakan mereka dengan firman-Nya dalam surah Al Baqarah ayat 167, وَمَا هُمْ بِخَارِجِيْنَ مِنَ النَّارِ (*Dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka*).

4. Ahli neraka akhirnya keluar dari neraka, sementara neraka terus berlanjut pada kondisinya.

5. Neraka adalah fana (akan binasa), karena ia adalah ciptaan, sedangkan ciptaan pasti fana. Ini adalah pendapat golongan Jahmiyah.

6. Gerakan ahli neraka akan fana. Ini adalah pendapat Abu Al Hudzail Al Allaf dari kalangan Mu'tazilah.

7. Adzab neraka akan hilang dan para penghuninya akan keluar darinya. Ini berasal dari sebagian sahabat yang riwayatnya diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dalam tafsirnya dari Al Hasan, dari perkataan Umar, namun *sanad*-nya terputus, لَوْ لَبِثَ أَهْلُ النَّارِ فِي النَّارِ عَدَدَ رَمْلِ عَالِجٍ لَكَانَ لَهُمْ يَوْمٌ يَخْرُجُوْنَ فِيْهِ (*Seandainya ahli neraka tinggal di dalam neraka selama banyaknya bilangan butiran pasir yang menggunung, tentulah mereka akan mempunyai suatu hari dimana mereka keluar*). Diriwayatkan juga dari Ibnu Mas'ud, لَيَأْتِيَنَّ عَلَيْهَا زَمَانٌ لَيْسَ فِيْهَا أَحَدٌ (*Pasti akan datang suatu masa di mana tidak ada seorang pun*

di dalamnya).

Abu Ubaidillah bin Mu'adz, yang meriwayatkannya, berkata, "Para sahabat kami mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah para muwahhid (mereka yang mengesakan Allah)."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, seandainya *atsar* dari Umar ini kuat, maka dimaknai untuk ahli tauhid. Sebagian ulama cenderung kepada pendapat ketujuh dan mendukungnya dengan sejumlah pandangan, namun itu menjadi pandangan buruk dan tidak bisa diterima. Tentang masalah ini, As-Subki Al Kabir telah memaparkan kejangggalannya.

Keempat, إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُوْلُ لأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ (*Sesunguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman kepada ahli surga*, "*Wahai ahli surga.*") Dalam riwayat Al Habibi yang berasal dari Malik, dari Al Ismaili disebutkan, يَطَّلِعُ اللهُ عَلَى أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَقُوْلُ (*Allah melihat kepada ahli surga lalu berfirman*).

فَيَقُوْلُوْنَ (*Mereka pun menyahut*). Dalam riwayat Abu Dzar dari Al Mustamli disebutkan dengan redaksi, يَقُوْلُوْنَ (*Mereka menyahut*).

وَسَعْدَيْكَ (*Wa sa'daik [dan kami menghormati-Mu]*). Dalam riwayat Sa'id bin Daud dan Abd bin Abdil Aziz bin Yahya, keduanya dari Malik, yang diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dalam kitab *Al Gharaib*, disebutkan tambahan redaksi, وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ (*Dan segala kebaikan berada di kedua tangan-Mu*).

فَيَقُوْلُ: هَلْ رَضِيْتُمْ (*Allah berfirman lagi*, "*Apakah kalian ridha?*") Dalam hadits Jabir yang diriwayatkan oleh Al Bazzar dan dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban disebutkan, هَلْ تَشْتَهُوْنَ شَيْئًا؟ (*Apakah kalian menginginkan sesuatu?*)

وَمَا لَنَا لاَ نَرْضَى وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا (*Mengapa kami tidak ridha, padahal Engkau telah memberi kami*). Dalam hadits Jabir disebutkan, وَهَلْ شَيْءٌ

أَفْضَلُ مِمَّا أَعْطَيْتَنَا؟ (*Apakah memang ada sesuatu yang lebih utama dari apa yang telah Engkau berikan kepada kami?*)

أَنَا أُعْطِيْكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ (*Aku akan memberi kalian yang lebih utama dari itu*). Dalam riwayat Ibnu Wahb yang berasal dari Malik seperti yang akan dikemukakan pada pembahasan tentang tauhid disebutkan dengan redaksi, أَلاَ أُعْطِيْكُمْ (*Maukah Aku memberi kepada kalian*).

أُحِلُّ (*Aku halalkan*). Maksudnya, Aku turunkan.

رِضْوَانِي (*Keridhaan-Ku*). Redaksi ini dalam hadits Jabir disebutkan, رِضْوَانِي أَكْبَرُ (*Keridhaan-Ku lebih besar*). Ini tersirat pula dari firman Allah dalam surah At-Taubah ayat 72, وَرِضْوَانٌ مِنَ اللهِ أَكْبَرُ (*Dan keridhaan Allah adalah lebih besar*). Karena keridhaan-Nya merupakan sebab segala keberuntungan dan kebahagiaan. Selain itu, setiap orang yang mengetahui bahwa tuannya ridha terhadapnya, maka itu lebih menyenangkannya dan lebih membahagiakan hatinya dari segala pemberian, karena itu merupakan penghormatan dan pemuliaan.

Hadits ini menunjukkan, bahwa kenikmatan yang didapat oleh ahli surga tidak ada tandingannya.

Catatan:

1. Tampaknya, hadits Abu Sa'id ini merupakan ringkasan dari hadits panjang yang telah dikemukakan dalam tafsir surah An-Nisaa` dari jalur Hafsh bin Maisarah, dan yang akan dikemukakan pada pembahasan tentang tauhid dari jalur Sa'id bin Abi Hilal, keduanya dari Zaid bin Aslam dengan *sanad* ini mengenai sifat melewati titian jembatan. Di dalam hadits tersebut disebutkan kisah orang-orang yang keluar dari neraka, dan di bagian akhirnya disebutkan, bahwa dikatakan kepada

mereka seperti redaksi pada hadits ini.

2. Perkataan ini bukan perkataan yang ditujukan kepada seluruh ahli surga, yaitu seperti yang disebutkan dalam riwayat Imam Muslim dan Ahmad dari hadits Shuhaib secara *marfu'*, إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، نَادَى مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، إِنَّ لَكُمْ مَوْعِدًا عِنْدَ اللهِ يُرِيدُ أَنْ يُنْجِزَكُمُوهُ (*Setelah ahli surga memasuki surga, berserulah seorang penyeru, "Wahai ahli surga, sesungguhnya di sisi Allah ada janji untuk kalian yang hendak dipenuhinya kepada kalian."*) Di dalamnya juga disebutkan, فَيُكْشَفُ الْحِجَابُ فَيَنْظُرُوْنَ إِلَيْهِ (*Lalu dibukakan hijab sehingga mereka pun melihat kepada-Nya*). Selain itu, disebutkan, فَوَاللهِ مَا أَعْطَاهُمُ اللهُ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِ (*Maka demi Allah, tidak ada sesuatu pun yang diberikan Allah kepada mereka yang lebih mereka sukai daripada melihat kepada-Nya*).

Hadits ini memiliki hadits pendukung seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak dalam kitab *Az-Zuhd* dari Abu Musa, dari perkataannya. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Hatim secara ringkas dari haditsnya secara *marfu'*.

Kelima, أُصِيْبَ حَارِثَةُ (*Haritsah terbunuh*). Dia adalah Ibnu Suraqah bin Al Harits Al Anshari. Dia dan juga ayahnya, adalah sahabat. Ibunya adalah Ar-Rubayyi' binti An-Nadhr, bibinya Anas. Saya telah menyebutkan perbedaan pendapat mengenai nama ibunya ini pada bab "Orang yang Terkena Panah Nyasar" dalam pembahasan tentang jihad. Saya juga telah memaparkan penjelasan hadits ini dalam judul perang Badar.

وَإِنْ تَكُنِ الْأُخْرَى تَرَ مَا أَصْنَعُ (*Tapi jika yang lain, maka engkau akan melihat apa yang aku kuperbuat*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat Al Kasymiihani. Sedangkan dalam riwayat lainnya disebutkan dengan kata, تَرَى, atau dengan menghilangkan kata

yang perkiraan adalah, سَوْفَ (akan), sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat berikutnya di akhir bab ini [nomor 6567], وَإِلاَّ سَوْفَ تَرَى (*Jika tidak, maka engkau akan melihat*). Artinya, jika ternyata tidak di surga, aku akan melakukan perbuatan orang yang berduka secara terang-terangan sehingga dilihat oleh semua orang.

وَإِنَّهُ لَفِي جَنَّةِ الْفِرْدَوْسِ (*Dan sesungguhnya dia berada di Surga Firdaus*). Demikian redaksi yang dicantumkan dalam riwayat mayoritas, sedangkan dalam riwayat Al Kasymihani tanpa mencantumkan huruf *lam* (yakni فِي sebagai pengganti lafazh لَفِي). Dalam riwayat berikutnya [nomor 6567] disebutkan dengan redaksi, الْفِرْدَوْسِ الأَعْلَى (*Firdaus yang paling tinggi*).

Abu Ishaq Az-Zajjaj berkata, "Firdaus termasuk lembah-lembah yang menumbuhkan berbagai jenis tanaman."

Ibnu Al Anbari dan yang lainnya berkata, "Firdaus adalah taman yang di dalamnya terdapat pohon anggur, buah-buahan dan sebagainya. Kata ini bisa sebagai *mudzakkar* dan bisa sebagai *muannats*."

Al Farra` berkata, "Ini adalah kata bahasa Arab yang dibentuk dari kata الْفَرْدَسَةُ, artinya luas."

Selain itu, ada yang mengatakan bahwa kata ini berasal dari bahasa Romawi yang dikutip oleh orang Arab. Ada juga yang mengatakan, bahwa ini dari bahasa Suryani. Yang dimaksud di sini adalah sebuah tempat di surga yang merupakan tempat yang paling utama.

Keenam, مَنْكِبَيِ الْكَافِرِ (*Kedua bahu orang kafir*). Kata مَنْكِبَيْ adalah bentuk *mutsanna* yang dibentuk dari kata مَنْكِبٌ, yang artinya adalah tempat bertemunya lengan atas dan pundak.

مَسِيْرَةُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ لِلرَّاكِبِ الْمُسْرِعِ (*Sejauh perjalanan tiga hari bagi*

pengendara yang cepat). Dalam riwayat Yusuf bin Isa dari Al Fadhl bin Musa dengan *sanad* Imam Bukhari ini disebutkan, خَمْسَةُ أَيَّامٍ (*Lima hari*). Diriwayatkan oleh Al Hasan bin Sufyan dalam kitab *Musnad Abu Hurairah*. Sedangkan dalam hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan Ahmad dari riwayat Mujahid dari Abu Hurairah secara *marfu'*, يَعْظُمُ أَهْلُ النَّارِ فِي النَّارِ حَتَّى إِنَّ بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِ أَحَدِهِمْ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيْرَةَ سَبْعِمِائَةِ عَامٍ (*Ahli neraka akan membesar di dalam neraka, hingga jarak antara daun telinga salah seorang mereka hingga pundaknya adalah sejauh perjalanan tujuh ratus tahun*).

Selain itu, dalam riwayat Al Baihaqi dalam kitab *Al Ba'ts* dari jalur lainnya, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas disebutkan, مَسِيْرَةُ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا (*Sejauh perjalanan tujuh puluh tahun*). Disebutkan juga dalam riwayat Ibnu Al Mubarak dalam kitab *Az-Zuhd*, dari Abu Hurairah, dia berkata: ضِرْسُ الْكَافِرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْظَمُ مِنْ أُحُدٍ، يَعْظُمُوْنَ لِتَمْتَلِئَ مِنْهُمْ وَلِيَذُوْقُوْا الْعَذَابَ (*Gigi geraham orang kafir pada Hari Kiamat lebih besar daripada gunung Uhud, mereka membesar agar dipenuhi, dan agar mereka merasakan adzab*). *Sanad* hadits ini *shahih*.

Dia tidak menyatakan hadits ini *marfu'* tapi dihukumi *marfu'*, karena tidak ada peluang untuk mengemukakan pendapat dalam hal ini. Bagian awalnya diriwayatkan oleh Imam Muslim dari jalur lainnya, dari Abu Hurairah secara *marfu'* dengan tambahan, وَغِلَظُ جِلْدِهِ مَسِيْرَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ (*Dan kulitnya menjadi tebal sejauh perjalanan tiga hari*). Al Bazzar pun meriwayatkan dari jalur ketiga, dari Abu Hurairah dengan *sanad* yang *shahih*, dengan redaksi, غِلَظُ جِلْدِ الْكَافِرِ وَكَثَافَةُ جِلْدِهِ اِثْنَانِ وَأَرْبَعُوْنَ ذِرَاعًا بِذِرَاعِ الْجَبَّارِ (*Tebal dan lebatnya kulit orang kafir adalah empat puluh dua hasta menurut ukuran hasta orang yang tinggi besar*). Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi, dan dia berkata, "Yang dimaksud dengan *al jabbaar* adalah untuk menakuti. Kemungkinan juga yang dimaksud adalah orang yang berukuran besar

(raksasa) untuk mengisyaratkan ukuran hasta."

Ibnu Hibban memastikan hadits yang diriwayatkannya di dalam kitab *Ash-Shahih*, bahwa *al jabbaar* adalah seorang raja yang pernah berkuasa di Yaman. Disebutkan dalam *Mursal Ubaid bin Umar* yang diriwayatkan Ibnu Al Mubarak dalam kitab *Az-Zuhd* dengan *sanad shahih*, وَكَثَافَةُ جِلْدِهِ سَبْعُوْنَ ذِرَاعًا (*Dan kelebatan kulitnya adalah tujuh puluh hasta*). Ini menguatkan kemungkinan pertama, karena kata "tujuh puluh" digunakan untuk menunjukkan sangat. Selain itu, disebutkan dalam riwayat Al Baihaqi dari jalur Atha` bin Yasar, dari Abu Hurairah, وَفَخِذُهُ مِثْلُ وَرِقَانَ وَمَقْعَدُهُ مِثْلُ مَا بَيْنَ الْمَدِيْنَةِ وَالرَّبَذَةِ (*Pahanya seperti gunung Warqan, dan tempat duduknya seperti jarak antara Madinah dan Rabadzah*). *Wariqan* adalah nama sebuah gunung yang terkenal di Hijaz.

Tampaknya, perbedaan keterangan tentang kadar ini berdasarkan beragamnya siksaan yang diterima orang-orang kafir di neraka. Al Qurthubi dalam kitab *Al Mufhim* berkata, "Tubuh orang kafir di neraka menjadi besar karena besarnya adzab dan rasa sakit yang berlipatganda. Kondisi yang terjadi pada sebagian mereka ini berdasarkan dalil hadits lainnya, إِنَّ الْمُتَكَبِّرِيْنَ يُحْشَرُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ فِي صُوَرِ الرِّجَالِ، يُسَاقُوْنَ إِلَى سِجْنٍ فِي جَهَنَّمَ يُقَالُ لَهُ بُوْلَسُ (*Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri akan dikumpulkan pada Hari Kiamat seperti debu dalam bentuk manusia, mereka digiring ke sebuah penjara di dalam Jahanam yang disebut Bulas*). Tidak diragukan lagi, bahwa kondisi orang-orang kafir berbeda-beda dalam menerima adzab sebagaimana yang diketahui dari Al Qur`an dan Sunnah. Selain itu, kita juga mengetahui dengan pasti, bahwa adzab bagi yang membunuh para nabi, yang membunuh kaum muslimin dan yang melakukan kerusakan di bumi, tidaklah sama dengan adzab bagi orang yang hanya kafir namun tetap bersikap baik terhadap kaum muslimin."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hadits tersebut diriwayatkan oleh

At-Tirmidzi dan An-Nasa`i dengan *sanad* yang *jayyid* dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya. Namun, ini tidak bisa dijadikan dalil untuk pernyataannya itu, karena hal itu terjadi ketika pertama kali dikumpulkan. Sedangkan hadits-hadits lainnya, maka dipahami bahwa peristiwa itu terjadi setelah berada di dalam neraka. Hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Ibnu Umar secara *marfu'*, إِنَّ الْكَافِرَ لَيُسْحَبُ لِسَانُهُ الْفَرْسَخَ وَالْفَرْسَخَيْنِ يَتَوَطَّؤُهُ النَّاسُ (*Sesungguhnya lidah orang kafir pasti ditarik sejauh satu dan dua farsakh sehingga diinjak-injak manusia*), memiliki *sanad* yang lemah.

Tentang perbedaan perihal orang-orang kafir dalam adzab jelas tidak diragukan, dan ini ditunjukkan firman Allah dalam surah An-Nisaa` ayat 145, إِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ فِي الدَّرْكِ الأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ (*Sesungguhnya orang-orang munafik itu [ditempatkan] pada tingkatan yang paling bawah dari neraka*). Telah dikemukakan juga hadits yang menyinggung tentang ahli neraka yang paling ringan adzabnya.

Ketujuh, لاَ يَقْطَعُهَا (*Tidak dapat menempuhnya*). Maksudnya, tidak akan mencapai ujung rantingnya.

Kedelapan, الْجَوَادَ (*Kuda*) berarti kuda. Bentuk jamak dari kata ini adalah جِيَادٌ dan أَجْوَادٌ. Pada bab "Sifat Berjalan di atas Titian Jembatan" akan disebutkan dengan redaksi أَجَاوِيْدَ الْخَيْلِ, yaitu dengan bentuk jamak setelah jamak.

أَوِ الْمُضَمَّرَ (*Atau kuda ramping*). Penafsiran tentang hal ini telah dipaparkan pada pembahasan tentang jihad.

السَّرِيْعَ (*Yang cepat*). Maksudnya, yang cepat larinya. Disebutkan dalam riwayat Ibnu Wahab dari jalur lainnya yang diriwayatkan oleh Al Ismaili, الْجَوَادَ السَّرِيْعَ (*Kuda yang cepat larinya*) tanpa keraguan. Sedangkan dalam riwayat Imam Muslim disebutkan dengan redaksi, الْجَوَادَ الْمُضَمَّرَ السَّرِيْعَ (*Kuda ramping yang cepat*

larinya) dengan kata أَوْ (*atau*). Selain itu, dalam riwayat kami disebutkan dengan kata, الْجَوَادُ, demikian juga yang setelahnya, dengan anggapan bahwa ketiganya adalah sifat untuk kata الرَّاكِبُ. Sementara dalam kitab *Shahih Muslim,* ketiganya dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *maf'ul. Matan* hadits ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang permulaan ciptaan dari hadits Abu Hurairah dan dari hadits Anas, يَسِيْرُ الرَّاكِبُ (*Seorang penunggang berjalan*) dengan tambahan di akhir hadits Abu Hurairah, وَاقْرَءُوْا إِنْ شِئْتُمْ: وَظِلٍّ مَمْدُوْدٍ (*Dan bacalah jika kalian mau, "Dan naungan yang terbentang luas."*)

Yang dimaksud dengan الظِّلُّ adalah ketentraman, kenikmatan dan arah. Contohnya adalah, عِزٌّ ظَلِيْلٌ (kemuliaan yang menentramkan), dan وَأَنَا فِي ظِلِّكَ (dan aku berada di bawah perlindunganmu).

Ar-Raghib berkata, "الظِّلُّ lebih umum daripada الْفَيْءُ (bayang-bayang), karena dalam kalimat disebutkan, ظِلُّ اللَّيْلِ (bayangan malam) dan ظِلُّ الْجَنَّةِ (naungan kebun). Selain itu digunakan juga sebagai sebutan untuk setiap area yang tidak ditembus oleh cahaya matahari. Sedangkan الْفَيْءُ (bayang-bayang) hanya untuk sesuatu yang membayang karena matahari."

Lebih jauh dia berkata, "Kata الظِّلُّ juga digunakan untuk mengungkapkan kemuliaan, kenikmatan, kemegahan dan perlindungan. Kemewahan hidup diistilahkan juga dengan ظِلٌّ ظَلِيْلٌ (*tempat yang teduh lagi nyaman*)."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, redaksi hadits ini diungkapkan juga dengan kata الْفَيْءُ (bayangan), dalam hadits Asma` binti Yazid yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ وَذَكَرَ سِدْرَةَ الْمُنْتَهَى: يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّ الْفَيْءِ مِنْهَا مِائَةَ سَنَةٍ، أَوْ يَسْتَظِلُّ بِظِلِّهَا

الرَّاكِبُ مِائَةَ سَنَةٍ (*Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda saat menyebutkan tentang sidratul muntaha, "Seorang penunggang berjalan di bawah naungan bayangannya selama seratus tahun, atau seorang penunggang berteduh dengan naungannya selama seratus tahun*). Dari sini disimpulkan tentang betapa besarnya pohon yang disebutkan dalam hadits bab ini.

Imam Ahmad meriwayatkan hadits yang dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban, dari Sa'id dengan redaksi, شَجَرَةُ طُوبَى مِائَةُ سَنَةٍ (*Pohon Thuba [sejauh jarak] seratus tahun*). Dalam hadits Uqbah bin Abd As-Sulami disebutkan tentang besarnya pangkal pohon Thuba, لَوْ اِرْتَحَلَتْ جَذَعَةٌ مَا أَحَاطَتْ بِأَصْلِهَا حَتَّى تَنْكَسِرَ تَرْقُوَتُهَا هَرَمًا (*Seandainya seekor kambing muda berjalan [untuk mengelilinginya] maka ia tidak akan mampu mengelilinginya hingga tulang selangkanya retak karena tua*). Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban dalam *Ash-Shahih*. Kata التَّرْقُوَةُ artinya tulang yang di antara leher dan bahu. Bentuk jamaknya adalah تَرَاقٍ. Setiap orang memiliki dua tulang selangka. Sebagian sifat surga ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang permulaan ciptaan.

Kesembilan, عَبْدُ الْعَزِيزِ (*Abdul Aziz*). Dia adalah Ibnu Abi Hazim. عَنْ أَبِي حَازِمٍ (*Dari Abu Hazim*). Dia adalah ayahnya, yang bernama Salamah bin Dinar. Penjelasan tentang redaksi hadits ini telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

الْغُرَفَ (*Kamar-kamar*). Kata ini adalah bentuk jamak dari kata *ghurfah*. Tentang sifatnya, disebutkan dalam hadits Abu Malik Al Asy'ari secara *marfu'*, إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرَفًا يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا (*Sesungguhnya di dalam surga terdapat kamar-kamar yang luarnya dapat terlihat dari dalamnya*). Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban. Ath-Thabari juga meriwayatkan hadits serupa yang dinilai *shahih* oleh Al Hakim, dari hadits Ibnu Umar.

Pada sub pembahasan tentang sifat surga dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan telah diisyaratkan yang seperti itu dari hadits Ali. Al Baihaqi juga meriwayatkan hadits serupa dari hadits Jabir dengan tambahan, مِنْ أَصْنَافِ الْجَوْهَرِ كُلِّهِ (*Yang terbuat dari semua jenis permata*).

الْكَوْكَبَ (*Bintang-bintang*). Dalam riwayat Al Isma'ili disebutkan tambahan kata, الدُّرِّيَّ (*Yang terang*).

قَالَ أَبِي (*Ayahku berkata*). Yang mengatakan ini adalah Abdul Aziz.

يُحَدِّثُ (*Menceritakan*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan redaksi, يُحَدِّثُهُ (*Menceritakannya*). Maksudnya, menceritakan hadits tersebut.

الْغَارِبَ (*Yang cemerlang*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan mendahulukan huruf *ba`* dan membelakangkan huruf *ra`* (الْغَابِرَ [yang berlalu]). Sebagian mereka mengejanya dengan huruf *ya`* ber-*hamzah* sebelum huruf *ra`*.

Ath-Thaibi berkata, "Beliau menyerupakan penglihatan orang yang melihat pemilik kamar di surga dengan penglihatan orang yang melihat bintang yang terang di sisi Timur dan Barat yang sangat terang benderang walaupun jauh."

Adapun yang meriwayatkannya dengan kata الْغَائِرَ, dan kata ini berasal dari الْغَوْرُ (terbenam), adalah tidak benar, karena terbitnya akan terlewatkan kecuali bila yang melihat itu dapat melihat terbenamnya. Artinya, jika terbit di ufuk Timur maka terbenam di sebelah Barat. Manfaat disebutkannya Timur dan Barat untuk menjelaskan tinggi dan sangat jauhnya. Hadits bab ini telah dikemukakan dengan lebih lengkap dari redaksi di sini, yaitu pada pembahasan tentang permulaan ciptaan dari hadits Abu Sa'id, penjelasannya juga telah dipaparkan di

sana. Dalam riwayat Ayyub bin Suwaid dari Malik, dari Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'ad disebutkan perkataan periwayat yang disisipkan dalam hadits, dan saya telah menjelaskannya di sana. Ad-Daraquthni menghukumi riwayat tersebut sebagai *wahm*, sementara Ibnu Hibban terobsesi oleh status *tsiqah*-nya Ayyub menurut penilaiannya, sehingga dia meriwayatkannya dalam kitab *Shahih*-nya, padahal sebenarnya riwayat itu cacat sebagaimana yang diperingatkan oleh Ad-Daraquthni.

Hadits ini berfungsi sebagai dalil yang menunjukkan bahwa derajat para ahli surga beragam. Dalam surah Al Waaqi'ah, ahli surga dibagi menjadi golongan yang lebih dulu dan golongan kanan. Golongan pertama adalah mereka yang disebutkan di dalam firman Allah dalam surah An-Nisaa` ayat 69, فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ (*Mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah*), sedangkan selain mereka adalah golongan kanan. Masing-masing dari kedua golongan ini juga bermacam-macam derajatnya. Pernyataan ini adalah sanggahan terhadap pendapat yang menyatakan bahwa golongan yang didekatkan kepada Allah adalah khusus para nabi dan para syuhada berdasarkan sabda beliau di akhir haditsnya, رِجَالٌ آمَنُوْا بِاللهِ وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِيْنَ (*Orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul*).

Kesepuluh, hadits Anas, يُقَالُ لأَهْلِ النَّارِ (*Dikatakan kepada para penghuni neraka*). Ini telah dikemukakan pada "bab siapa yang pemeriksaannya dipersulit", dan penjelasannya juga telah dipaparkan di sana.

Kesebelas, حَمَّادٌ (*Hammad*) adalah Ibnu Zaid, Amr adalah Ibnu Dinar, dan Jabir adalah Ibnu Abdillah Al Anshari.

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ بِالشَّفَاعَةِ (*Akan keluar [sejumlah orang] dari neraka dengan syafaat*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat mayoritas dari riwayat Imam Bukhari. Sedangkan dalam riwayat Abu

Dzar dari As-Sarakhsi dan dari Al Faryabi disebutkan dengan redaksi, يَخْرُجُ قَوْمٌ (*Akan keluar sejumlah orang*). Demikian juga yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam kitab *Al Ba'ts* dari jalur Ya'qub bin Sufyan, dari Abu An-Nu'man, gurunya Imam Bukhari dalam hadits ini. Imam Muslim meriwayatkan hadits serupa dari Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani dari Hammad bin Zaid dengan redaksi, إِنَّ اللهَ يُخْرِجُ قَوْمًا مِنَ النَّارِ بِالشَّفَاعَةِ (*Sesungguhnya Allah mengeluarkan sejumlah orang dari neraka dengan syafaat*). Imam Muslim juga meriwayatkan dari riwayat Sufyan bin Uyainah, dari Amr, bahwa dia mendengar Jabir, seperti itu, tapi dia berkata: نَاسٌ مِنَ النَّارِ فَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ (*Manusia dari neraka, lalu ia memasukkan mereka ke dalam surga*).

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Abi Umar dari Sufyan, dari Amr, mempunyai *sanad* lain yang mereka riwayatkan dari riwayat Amr, dari Ubaid bin Umar, lalu disebutkan secara *mursal* dengan tambahan, "Lalu seorang laki-laki mengatakan kepadanya —yakni kepada Ubaid bin Umar—, seorang pria yang dicap berpandangan Khawarij, dan bernama Harun Abu Musa, 'Wahai Abu Ashim, apa yang engkau ceritakan ini?' Ubaid menjawab, 'Menjauhlah engkau dariku. Walaupun aku mendengarnya dari tiga puluh sahabat Muhammad SAW, aku tidak akan menceritakannya'."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, keterangan tentang kisah ini terdapat di jalur lainnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari jalur Yazid Al Faqir, dia berkata, "Kami pernah berangkat dalam suatu rombongan untuk menunaikan haji, kemudian kami keluar menemui orang-orang. Kami kemudian melewati Madinah, dan tiba-tiba ada seorang laki-laki yang tengah bercerita, dan ternyata dia menyebutkan tentang *jahannamiyun* (orang-orang yang dikeluarkan dari neraka lalu dimasukkan ke surga dengan syafaat), maka aku pun berkata kepadanya, 'Apa yang engkau ceritakan ini, padahal Allah telah berfirman Aali 'Imraan ayat 192, إِنَّكَ مَنْ تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ (*Sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka,*

maka sungguh telah Engkau hinakan ia) dan firman-Nya dalam surah As-Sajdah ayat 20, كُلَّمَا أَرَادُوْا أَنْ يَخْرُجُوْا مِنْهَا أُعِيْدُوا فِيْهَا (*Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan [lagi] ke dalamnya*)'.

Ia berkata, 'Apakah engkau membaca Al Qur`an?' Aku menjawab, 'Ya'. Ia berkata, 'Apakah engkau pernah mendengar kedudukan Muhammad yang dijanjikan Allah?' Aku menjawab, 'Ya'. Ia berkata lagi, 'Sesungguhnya itulah kedudukan Muhammad yang terpuji, yang dengannya Allah mengeluarkan sejumlah manusia dari neraka setelah mereka tinggal di dalamnya'. Setelah itu dia menggambarkan tentang titian jembatan, dan orang-orang pun menengadah kepadanya. Maka kami pun pulang dan berkata, 'Apakah kalian melihat syaikh itu yang berdusta atas nama Rasulullah SAW?' Demi Allah, tidak ada dari kami yang keluar kecuali satu orang."

Kesimpulannya, Khawarij adalah golongan terkenal yang mengada-ada (ahli bid'ah), mereka mengingkari syafaat, sedangkan para sahabat tidak mengakui pengingkaran mereka. Para sahabat menceritakan apa yang mereka dengar dari Nabi SAW mengenai hal itu.

Al Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Al Ba'ts* dari jalur Syabib bin Abi Fadhalah, "Mereka membicarakan syafaat di hadapan Imran bin Hushain, lalu seorang laki-laki berkata, 'Sesungguhnya kalian menceritakan kepada kami hadits-hadits yang kami tidak menemukan asalnya di dalam Al Qur`an'. Mendengar itu, Imran pun marah, lalu mengatakan kepadanya, yang intinya bahwa hadits menafsirkan Al Qur`an."

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dengan *sanad shahih* dari Anas, ia berkata, "Barangsiapa tidak mempercayai tentang syafaat, maka dia tidak akan memperoleh bagian darinya."

Al Baihaqi juga meriwayatkan dalam kitab *Al Ba'ts* dari jalur Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas, "Umar pernah menyampaikan

khutbah, lalu dia berkata, 'Sesungguhnya di dalam umat ini akan ada sejumlah orang yang tidak mempercayai hukum rajam, mendustakan munculnya dajjal, medustakan adanya adzab kubur, mendustakan adanya syafaat, dan mendustakan adanya orang-orang yang akan keluar dari neraka'."

Ia juga meriwayatkan dari jalur Abu Hilal dari Qatadah, ia berkata: Anas berkata, "Ada sejumlah orang yang akan keluar dari neraka, dan kami tidak mendustakan itu sebagaimana pendustaan orang-orang Harura`." Maksudnya, kaum Khawarij.

Ibnu Baththal berkata, "Mu'tazilah dan Khawarij mengingkari adanya syafaat yang dapat mengeluarkan orang-orang berdosa yang telah dimasukkan ke dalam neraka. Mereka berpedoman dengan firman Allah dalam surah Al Muddatstsir ayat 48, فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ (*Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat*), dan ayat-ayat lainnya. Kemudian Ahlu Sunah menjawab, bahwa ayat itu berkenaan dengan orang-orang kafir. Ada banyak hadits *mutawatir* yang menyebutkan prihal syafaat Muhammad SAW, dan itu ditunjukkan pula oleh firman Allah dalam surah Al Israa` ayat 79, عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا (*Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji*). Jumhur berpendapat, bahwa yang dimaksud ini adalah syafaat. Bahkan Al Wahidi menyatakan pendapat ini merupakan ijma', namun dia mengisyaratkan riwayat dari Mujahid sehingga tidak mencerminkan ijma'."

Ath-Thabari berkata, "Mayoritas ahli takwil menyatakan, الْمَقَامُ الْمَحْمُودُ (Tempat yang terpuji) itu adalah yang ditempati oleh Nabi SAW untuk meringankan mereka dari kesulitan di tempat berdiri saat manusia dikumpulkan."

Kemudian dia meriwayatkan sejumlah hadits yang sebagiannya menyatakan demikian dan sebagian hanya menyebutkan

syafaat secara mutlak, diantaranya:

1. Hadits Salman, dia berkata: فَيُشَفِّعُهُ اللهُ فِي أُمَّتِهِ، فَهُوَ الْمَقَامُ الْمَحْمُوْدُ (*Lalu Allah mengizinkannya memberikan syafaat kepada umatnya. Itulah tempat yang terpuji*).

2. Diriwayatkan dari Risydin bin Kuraib, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, الْمَقَامُ الْمَحْمُوْدُ الشَّفَاعَةُ (*Tempat yang terpuji itu adalah syafaat*).

3. Diriwayatkan dari Daud bin Yazid Al Audi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah tentang firman Allah dalam surah Al Israa` ayat 79, عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُوْدًا (*Mudah-mudahan Rabb-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji*), dia berkata: سُئِلَ عَنْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: هِيَ الشَّفَاعَةُ (*Ketika Nabi SAW ditanya mengenai itu, beliau menjawab, "Itu adalah syafaat."*)

4. Diriwayatkan dari Ka'ab bin Malik secara *marfu'*, أَكُوْنُ أَنَا وَأُمَّتِي عَلَى تَلٍّ، فَيَكْسُوْنِي رَبِّي حُلَّةً خَضْرَاءَ، ثُمَّ يُؤْذَنُ لِي فَأَقُوْلُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ أَقُوْلَ، فَذَلِكَ الْمَقَامُ الْمَحْمُوْدُ (*Aku dan umatku berada di atas sebuah gunung, lalu Tuhanku mengenakan pakaian hijau kepadaku, kemudian aku diizinkan, lalu aku mengucapkan apa yang dikehendaki Allah untuk aku ucapkan. Itulah tempat yang terpuji*).

5. Diriwayatkan dari Yazid bin Zurai' dari Qatadah, ذُكِرَ لَنَا أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّمَ أَوَّلُ شَافِعٍ، وَكَانَ أَهْلُ الْعِلْمِ يَقُوْلُوْنَ إِنَّهُ الْمقَامُ الْمَحْمُوْدُ "Disebutkan kepada kami, bahwa Nabi SAW adalah yang pertama kali memberikan syafaat, dan para ahli ilmu mengatakan, bahwa itu adalah tempat yang terpuji."

6. Diriwayatkan dari Abu Mas'ud secara *marfu'*, إِنِّي لَأَقُوْمُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمَقَامَ الْمَحْمُوْدَ إِذَا جِيْءَ بِكُمْ حُفَاةً عُرَاةً (*Sungguh aku akan berdiri pada Hari Kiamat pada kedudukan yang terpuji tatkala kalian*

didatangkan dalam keadaan tidak beralas kaki dan tidak berpakaian), di dalamnya juga disebutkan, ثُمَّ يَكْسُوْنِي رَبِّي حُلَّةً فَأَلْبَسُهَا، فَأَقُوْمُ عَنْ يَمِيْنِ الْعَرْشِ مَقَامًا لاَ يَقُوْمُهُ أَحَدٌ يَغْبِطُنِي بِهِ الأَوَّلُوْنَ وَالآخِرُوْنَ (*Kemudian Tuhanku mengenakan pakaian kepadaku, maka aku pun mengenakannya, lalu aku berdiri di sebelah kanan Arsy yang tidak ditempati oleh seorang pun sehingga karenanya manusia dari awal sampai akhir iri kepadaku*).

7. Diriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, "Kedudukan yang terpuji itu adalah syafaat."

8. Diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri juga disebutkan redaksi seperti itu. Kemudian Ath-Thabari berkata, "Laits meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman Allah, مَقَامًا مَحْمُوْدًا (*Tempat yang terpuji*), dia berkata, "Allah mendudukkan beliau bersama-Nya di atas Arys-Nya." Ia kemudian menisbatkan riwayat ini dan berkata, "Yang pertama lebih mengena, namun yang kedua tidak tertolak, bukan karena segi nukilannya dan juga bukan karena segi pandangan."

Ibnu Athiyyah berkata, "Demikian apabila dipahami dengan makna yang sesuai."

Sementara Al Wahidi menolak pendapat ini. Dinukil dari Abu Daud penulis *As-Sunan*, bahwa dia berkata, "Barangsiapa mengingkari ini, maka ia tertuduh." Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Ats-Tsa'labi, dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh dan dari Abdullah bin Salam, dia berkata, "Sesungguhnya Muhammad pada Hari Kiamat nanti akan berdiri di atas kursi Tuhan di hadapan Tuhan." Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan perangkaian kalimat ini (kursi Tuhan) merupakan bentuk penghormatan, sebagaimana yang diriwayatkan dari Mujahid dan lainnya. Pendapat yang tepat, bahwa

yang dimaksud dengan الْمَقَامُ الْمَحْمُوْدُ (tempat yang terpuji) adalah syafaat, namun syafaat yang disebutkan dalam hadits-hadits yang menyinggung tentang tempat yang terpuji ada dua macam, yaitu (a) yang bersifat umum tentang pemberlakuan qadha`, dan (b) syafaat untuk mengeluarkan orang-orang yang berdosa dari neraka.

Hadits Salman yang disebutkan oleh Ath-Thabari itu juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah; Hadits Abu Hurairah diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi; Hadits Ka'ab diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim, asalnya dalam riwayat Imam Muslim; Hadits Ibnu Mas'ud diriwayatkan Ahmad, An-Nasa`i dan Al Hakim. Mengenai hadits ini ada juga riwayat dari Anas yang akan dikemukakan pada pembahasan tentang tauhid, dan juga dari Ibnu Umar sebagaimana yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang zakat, serta dari Jabir yang diriwayatkan oleh Al Hakim dari riwayat Az-Zuhri dan dari Ali bin Al Husain darinya, namun diperselisihkan pada Az-Zuhri, maka yang masyhur bahwa ini adalah *Mursal Ali bin Al Husain.* Demikian juga yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar.

Ibrahim bin Sa'ad mengatakan dari Az-Zuhri, dari Ali, dari beberapa orang ahli ilmu, "Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim."; Hadits Jabir mengenai ini terdapat dalam riwayat Imam Muslim dari jalur lainnya darinya. Ada juga riwayat dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya. Ia juga meriwayatkannya dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash, dengan redaksi, سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمَقَامِ الْمَحْمُوْدِ، فَقَالَ: هُوَ الشَّفَاعَةُ (*Nabi SAW pernah ditanya tentang tempat yang terpuji, beliau pun bersabda, "Itu adalah syafaat."*) selain itu, juga dari Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Al Mawardi dalam tafsirnya berkata, "Perbedaan pendapat mengenai tempat yang terpuji menjadi tiga pendapat, yaitu: (a) syafaat, (b) didudukannya beliau, dan (c) beliau diberi bendera pujian

pada Hari Kiamat.

Al Qurthubi berkata, "Ini tidak berbeda dengan yang pertama."

Yang lainnya menetapkan yang keempat, yaitu yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang *shahih* dari Sa'id bin Abi Hilal, salah seorang tabiin: Telah sampai kabar kepadanya, bahwa tempat yang terpuji itu adalah Rasulullah SAW pada Hari Kiamat nanti berada di antara Tuhan dan Jibril, kemudian tempat beliau itu diinginkan oleh semua makhluk yang dikumpulkan.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, yang kelima adalah yang diisyaratkan oleh hadits Hudzaifah, yaitu pujian beliau kepada Tuhannya. Redaksinya akan dikemukakan dalam penjelasan hadits ketujuh belas, namun ini juga tidak berbeda dengan yang pertama.

Al Qurthubi mengemukakan yang keenam, yaitu yang diisyaratkan oleh hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa`i dan Al Hakim, يَشْفَعُ نَبِيُّكُمْ رَابِعَ أَرْبَعَةٍ: جِبْرِيلُ، ثُمَّ إِبْرَاهِيْمُ، ثُمَّ مُوسَى أَوْ عِيسَى، ثُمَّ نَبِيُّكُمْ، لاَ يَشْفَعُ أَحَدٌ فِي أَكْثَرِ مِمَّا يَشْفَعُ فِيْهِ (*Nabi kalian akan memberikan syafaat sebagai yang keempat dari yang empat, yaitu: Jibril, kemudian Ibrahim, lalu Musa atau Isa, lantas Nabi kalian. Tidak ada seorang pun yang memberi syafaat lebih banyak daripada beliau*). Hadits ini tidak dinyatakan *marfu'*, dan Imam Bukhari menilainya lemah, dia berkata, "Yang masyhur adalah sabda beliau SAW, أَنَا أَوَّلُ شَافِعٍ (*Aku adalah yang pertama kali memberi syafaat*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kalaupun ini akurat, namun tidak satu pun jalur periwayatannya menyatakan bahwa itu adalah kedudukan yang terpuji, di samping itu tidak berbeda dengan hadits syafaat mengenai orang-orang yang berdosa.

Al Muhibb Ath-Thabari mengemukakan yang ketujuh, yaitu yang diisyaratkan oleh hadits Ka'ab bin Malik yang telah dikemukakannya, lalu setelah mengemukakannya dia berkata, "Hadits ini mengesankan bahwa itu adalah tempat yang terpuji, bukan

syafaat." Setelah itu dia berkata, "Kemungkinan juga ucapan beliau, فَأَقُوْلُ (*lalu aku mengucapkan*) mengisyaratkan tentang syafaat."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini pendapat yang kuat.

Semua pendapat tadi bisa dikembalikan kepada syafaat yang umum, karena pemberian bendera pujian kepada beliau, pujian beliau kepada Tuhannya, ucapan beliau di hadapan-Nya, duduk beliau di atas kursi-Nya, dan berdirinya beliau di dekat Jibril. Semua ini merupakan tempat yang terpuji yang bisa mendatangkan syafaat untuk diterapkan kepada para makhluk. Sedangkan syafaat beliau untuk mengeluarkan orang-orang yang berdosa dari neraka merupakan rangkaian hal itu.

Ada perbedaan pendapat mengenai subjek pujian pada firman-Nya, مَقَامًا مَحْمُوْدًا (*Tempat yang terpuji*). Mayoritas ulama mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah semua yang ada di padang mahsyar. Ada juga yang mengatakan Nabi SAW, yakni beliaulah yang memuji (mensyukuri) hasil dari tempat itu dengan tahajjudnya di malam hari. Pendapat pertama dalam hal ini lebih kuat berdasarkan hadits Ibnu Umar yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang zakat, مَقَامًا مَحْمُوْدًا يَحْمَدُهُ أَهْلُ الْجَمْعِ كُلُّهُمْ (*Tempat yang terpuji itu dipuji olah semua makhluk yang dikumpulkan*).

Bisa juga dipahami lebih umum dari itu, yakni kedudukan yang dipuji oleh yang menempatinya dan setiap yang mengetahuinya. Ini bersifat mutlak pada setiap kemuliaan yang mendatangkan pujian. Abu Hayyan menilai bagusnya pendapat ini, dan dia pun menguatkannya dengan mengatakan, bahwa lafazh itu *nakirah* sehingga menunjukkan bahwa itu bukan yang dimaksud dengan tempat yang khusus.

Ibnu Baththal berkata, "Sebagian Mu'tazilah mengakui berlakunya syafaat namun dikhususkan bagi pelaku dosa besar yang telah bertaubat dari dosanya dan pelaku dosa kecil yang terus menerus melakukan serta meningal dalam keadaan tersebut."

Namun ini ditanggapi, bahwa di antara keyakinan mereka adalah, orang yang bertaubat dari dosa tidak disiksa, dan bahwa menjauhi dosa-dosa besar dapat menghapus dosa-dosa kecil. Oleh karena itu, orang Mu'tazilah yang berpendapat seperti tadi bertentangan dasar keyakinan yang dianutnya. Pendapat tadi dijawab, bahwa tidak ada perbedaan antara keduanya (yang melakukan dosa besar dan yang melakukan dosa kecil), karena tidak ada yang menghalangi terjadinya itu bagi kedua golongan tersebut dengan adanya syafaat, namun bagi orang yang mengkhususkannya kepada yang telah bertaubat, maka perlu mengemukakan dalil. Di awal-awal pembahasan tentang doa telah diisyaratkan oleh hadits, شَفَاعَتِي لأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي (*Syafaatku untuk para pelaku dosa besar dari umatku*). Beliau tidak mengkhususkannya bagi orang yang telah bertaubat.

Iyadh berkata, "Mu'tazilah menetapkan adanya syafaat umum untuk meringankan beratnya kondisi di padang mahsyar, yaitu yang dikhususkan bagi Nabi kita, dan syafaat yang meninggikan derajat, namun mereka mengingkari selain keduanya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pengakuan Mu'tazilah tentang poin kedua perlu diteliti lebih jauh.

An-Nawawi mengatakan, dengan mengikuti Iyadh bahwa syafaat itu ada lima, yaitu:

1. Untuk meringankan kondisi saat manusia dikumpulkan.
2. Untuk memasukkan sejumlah orang ke dalam surga tanpa diperiksa.
3. Untuk memasukkan sejumlah orang yang diperiksa dan berhak diadzab sehingga tidak jadi diadzab.
4. Untuk mengeluarkan orang-orang yang berbuat maksiat dari neraka.
5. Untuk meninggikan derajat.

Dalil yang pertama akan disinggung dalam penjelasan hadits

ketujuh belas. Dalil yang kedua adalah perkataan Allah saat menjawab permohonan Nabi SAW, أُمَّتِي أُمَّتِي (*umatku, umatku*), yaitu, أَدْخِلْ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِكَ مَنْ لاَ حِسَابَ عَلَيْهِمْ (*Masukkanlah ke surga dari umatmu yang tidak dihisab [diperiksa]*), demikian yang dikatakannya. Namun menurut saya, dalilnya adalah permohonan beliau SAW saat memohon tambahan dari tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa diperiksa, lalu permohonan beliau dikabulkan. Penjelasan hadits tersebut telah saya paparkan pada bab sebelumnya.

Dalil yang ketiga adalah sabda beliau dalam hadits Hudzaifah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, وَنَبِيُّكُمْ عَلَى الصِّرَاطِ يَقُوْلُ: رَبِّ سَلِّمْ (*Dan Nabi kalian di atas titian jembatan mengucapkan, "Wahai Tuhanku, selamatkanlah."*) Hadits ini memiliki hadits pendukung lainnya yang akan saya sebutkan dalam penjelasan hadits ketujuh belas. Dalil yang keempat juga akan saya kemukakan di sana (dalam penjelasan hadits ketujuh belas bab ini). Dalil yang kelima adalah sabda beliau dalam hadits Anas yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, أَنَا أَوَّلُ شَفِيْعٍ فِي الْجَنَّةِ (*Aku yang pertama kali memberi syafaat di surga*).

Demikian yang dikatakan oleh seorang ulama yang pernah kami temui, dan dia berkata, "Segi pengambilan dalilnya, bahwa beliau menjadikan surga sebagai kondisi untuk syafaatnya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, mengenai pendapat ini perlu diteliti, karena nanti akan saya jelaskan bahwa surga itu merupakan kondisi dalam syafaatnya yang utama yang dikhususkan pada beliau. Sedangkan yang diminta di sini adalah pemberian syafaat bagi orang yang amalnya tidak mencapai derajat yang tinggi untuk disampaikan ke derajat itu dengan syafaatnya.

An-Nawawi mengisyaratkan dalam kitab *Ar-Raudhah*, bahwa syafaat ini termasuk kekhususan beliau. Namun, dia tidak menyebutkan dasar pendapatnya ini.

Iyadh mengisyaratkan syafaat yang keenam, yaitu meringankan adzab Abu Thalib, seperti yang akan dikemukakan dalam penjelasan hadits keempat belas.

Ulama lainnya menambahkan syafaat ketujuh, yaitu syafaat untuk orang-orang Madinah berdasarkan hadits Sa'ad yang diriwayatkan secara *marfu'*, لاَ يَثْبُتُ عَلَى لأْوَائِهَا أَحَدٌ إِلاَّ كُنْتُ لَهُ شَهِيْدًا أَوْ شَفِيْعًا (*Dan tidaklah seorang yang teguh dalam menghadapi kesulitannya kecuali aku menjadi saksi atau pemberi syafaat baginya*). Hadits ini diriwayatkan Imam Muslim. Juga berdasarkan hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan secara *marfu'*, مَنْ اِسْتَطَاعَ أَنْ يَمُوْتَ بِالْمَدِيْنَةِ فَلْيَفْعَلْ، فَإِنِّي أَشْفَعُ لِمَنْ مَاتَ بِهَا (*Barangsiapa yang dapat meninggal di Madinah, maka lakukanlah, karena sesungguhnya aku memberi syafaat bagi orang yang meninggal di sana*). Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kategori ini tidak dianggap, karena kaitannya tidak keluar dari salah satu di antara lima yang pertama. Jika yang semacam ini dianggap kategori tersendiri, maka akan dianggap pula kategori lainnya seperti yang terkandung dalam hadits Abdul Malik bin Abbad, سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: أَوَّلُ مَنْ أَشْفَعُ لَهُ أَهْلُ الْمَدِيْنَةِ، ثُمَّ أَهْلُ مَكَّةَ، ثُمَّ أَهْلُ الطَّائِفِ (*Aku mendengar Nabi SAW bersabda, "Yang pertama kali aku beri syafaat adalah orang-orang Madinah, kemudian orang-orang Makkah, lalu orang-orang Tha'if."*). Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ath-Thabari.

Selain itu, Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar secara *marfu'*, أَوَّلُ مَنْ أَشْفَعُ لَهُ أَهْلُ بَيْتِي، ثُمَّ الْأَقْرَبُ فَالْأَقْرَبُ، ثُمَّ سَائِرُ الْعَرَبِ، ثُمَّ الْأَعَاجِمُ (*Yang pertama kali aku beri syafaat adalah ahli baitku, kemudian kerabat terdekat, lalu kerabat dekat, lantas semua bangsa Arab, setelah itu bangsa non-Arab*).

Al Qazwaini menyebutkan dalam kitab *Al Urwat Al Wutsqa* tentang syafaat beliau bagi orang-orang shalih untuk memaafkan

kesalahan mereka, namun dia tidak menyebutkan dasarnya. Menurutku, ini termasuk kategori kelima.

Al Qurthubi menambahkan bahwa Nabi SAW adalah manusia pertama yang memberi syafaat untuk memasukkan umatnya ke dalam surga sebelum umat lainnya. An-Naqqasy menyebutkannya secara terpisah karena ini memang ada dalilnya yang terkandung dalam hadits tentang syafaat. An-Naqqasy juga menambahkan syafaat beliau untuk para pelaku dosa besar dari umatnya, namun ini tidak tepat untuk disebutkan secara terpisah karena termasuk kategori ketiga atau keempat.

Kemudian saya menelusuri syafaat lainnya, yaitu syafaat bagi yang kebaikannya seimbang dengan keburukannya untuk dimasukkan ke dalam surga. Dalilnya, hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang yang bersegera kepada amal shalih masuk surga tanpa hisab, orang yang kurang amalnya dirahmati Allah, orang yang menzhalimi dirinya sendiri dan para penghuni tempat-tempat yang tinggi antara surga dan neraka masuk surga dengan syafaat Nabi SAW." Di atas telah dikemukakan, bahwa pendapat yang kuat mengenai *ashhabul a'raaf* (orang-orang yang berada di tempat-tempat yang tinggi antara surga dan neraka) adalah orang-orang yang kebaikan dan keburukannya seimbang.

Syafaat lainnya adalah syafaat beliau untuk orang yang mengucapkan, '*laa ilaaha illallaah*' namun tidak mengamalkan kebaikan sedikit pun. Dalilnya, adalah hadits Al Hasan yang berasal dari Anas seperti yang akan dijelaskan pada bab berikutnya. Bisa juga ini termasuk dalam firman Allah kepada beliau, لَيْسَ ذَلِكَ إِلَيْكَ (*Itu bukan urusanmu*), karena penafian ini terkait dengan mengeluarkan secara langsung dari neraka. Jika tidak, maka syafaat dari beliau telah dikemukakan dan telah diberlakukan disertai dengan kaitan-kaitannya. Dengan demikian, dari kelima poin tersebut ada empat poin tambahan lainnya, sedangkan yang lain tidak termasuk syafaat, seperti meringankan siksaan bagi dua penghuni kuburan (yang terlewati oleh

beliau) dan sebagainya, karena hal ini termasuk kondisi di dunia.

كَأَنَّهُمْ الثَّعَارِيرُ (*Mereka itu seolah-olah ats-tsa'aariir*) Bentuk tunggal kata *tsa'aariir* adalah *tsu'ruur*.

قُلْتُ: وَمَا الثَّعَارِيرُ؟ (*Aku berkata, "Apa itu ats-tsa'aariir?"*) Selain riwayat Al Kasymihani tidak mencantumkan huruf *wau*.

قَالَ: الضَّغَابِيسُ (*Beliau menjawab, "Mentimun-mentimun kecil."*) Ibnu Al A'rabi mengatakan, bahwa *tsa'ariir* adalah mentimun-mentimun kecil. Abu Ubaidah juga berpendapat seperti itu, dan dia menambahkan, "Dibaca juga dengan huruf *syin* sebagai ganti huruf *tsa`* (الشَّعَارِيرُ)." Kemungkinan inilah sebab ucapan periwayat, "Mulut Amr telah turun —yakni giginya telah rontok—," Sehingga dia mengucapkannya dengan huruf *tsa`*, padahal semestinya dengan huruf *syin*.

Ada juga yang berpendapat, bahwa itu adalah tanaman yang tumbuh pada pangkal pohon gandum seperti kapas, yang tumbuh di pasir lalu merambat dan tidak meninggi. Dalam hadits Hudzaifah disebutkan dengan kata, الطَّرَاثِيثُ, yaitu tanaman sejenis gandum. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa *bu'ruur* adalah keju basah. Sementara itu Al Qabisi berkata, "Itu adalah kerang yang keluar dari laut, di dalamnya terdapat mutiara." Tampaknya, dia menyimpulkan dari sabda beliau dalam riwayat lainnya, كَأَنَّهُمْ اللُّؤْلُؤُ (*Seakan-akan mereka adalah mutiara*). Namun ini tidak bisa dijadikan sebagai dalil, karena lafazh-lafazh yang digunakan untuk menyerupakan memang berbeda. Maksudnya adalah sifat putih dan kecilnya.

Berkenaan dengan makna kata *dhaghaabiis*, Al Ashma'i berkata, "Tanaman yang tumbuh di pangkal pohon gandum yang menyerupai asparagus, yang biasanya dipetik pucuknya kemudian dimakan dengan mentega dan cuka." Ada juga yang berpendapat bahwa itu adalah tanaman yang biasa tumbuh pada pangkal pepohonan dan pada pohon idzkhir. Tanaman itu tumbuh sekitar satu

jengkal dengan tangkai yang seukuran jari, tidak berdaun dan tidak bercabang.

Dalam kitab *Gharib Al Hadits* karya Al Harbi disebutkan, "*Dhughbuus* adalah pohon yang hanya setinggi jari. Seringkali digunakan sebagai ungkapan tentang orang yang lemah."

Lain dengan Ad-Dawudi, dia berkata, "Itu adalah burung kecil yang lebih besar sedikit daripada lalat." Namun pendapatnya ini tidak ada dasarnya.

Catatan:

Penyerupaan ini berkenaan dengan sifat mereka setelah tumbuh. Sedangkan ketika pertama kali mereka keluar dari neraka, kondisi mereka seperti arang, sebagaimana yang akan dikemukakan pada hadits berikutnya. Disebutkan dalam hadits Yazid Al Faqir dari Jabir yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, فَيَخْرُجُوْنَ كَأَنَّهُمْ عِيْدَانُ السَّمَاسِمِ، فَيَدْخُلُوْنَ نَهْرًا فَيَغْتَسِلُوْنَ فَيَخْرُجُوْنَ، كَأَنَّهُمْ الْقَرَاطِيْسُ الْبِيْضُ (*Lalu mereka keluar seolah-olah mereka itu biji wijen. Kemudian mereka masuk ke dalam sebuah sungai, lalu mandi, lantas keluar, seakan-akan mereka itu kertas-kertas yang putih*). Yang dimaksud dengan عِيْدَانُ السَّمَاسِمِ adalah yang ditumbuhi oleh wijen, bila dikumpulkan dan ditempatkan pada pot maka akan tampak hitam kecil-kecil. Sebagian orang menyatakan, bahwa lafazhnya berubah dan yang benar adalah السَّاسِمُ yang berarti kayu hitam. Namun yang dicantumkan dalam semua jalur periwayatan hadits ini memang dengan dua huruf *mim*, dan korelasinya cukup jelas.

فَقُلْتُ لِعَمْرٍو (*Lalu Aku berkata kepada Amr*). Yang mengatakan ini adalah Hammad.

أَبَا مُحَمَّدٍ (*Abu Muhammad*). Redaksi ini disebutkan tanpa menggunakan kata seru. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan

dengan kata seru, dengan redaksi, يَا أَبَا مُحَمَّدٍ (*Wahai Abu Muhammad*). Amr ini adalah Amr bin Dinar. Ia menananyakan ini untuk memastikan apakah dia mendengarnya dari Jabir atau tidak. Kemungkinan sebabnya adalah ada riwayat Amr dari Ubaid bin Umair secara *mursal.* Sufyan bin Uyainah menceritakannya dari dua jalur sebagaimana yang telah saya singgung.

Keduabelas, عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ (*Dari Anas bin Malik*). Pada pembahasan tentang tauhid akan dikemukakan hadits yang menyerupai ini dalam hadits tentang syafaat dengan redaksi, حَدَّثَنَا أَنَسٌ (*Anas menceritakan kepada kami*).

سَفْعٌ (*Gosong*). Maksudnya, hitam kebiru-biruan atau kekuning-kekuningan. Dalam hadits Abu Sa'id pada bab berikutnya disebutkan dengan redaksi, قَدِ امْتُحِشُوْا (*dalam keadaan sudah terbakar*). Sedangkan dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan dengan redaksi, إِنَّهُمْ يَصِيْرُوْنَ فَحْمًا (*Sesungguhnya mereka menjadi arang*). Selain itu, dalam hadits Jabir disebutkan dengan redaksi, حُمَمًا. Maknanya saling berdekatan.

فَيُسَمِّيْهِمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَهَنَّمِيِّيْنَ (*Maka ahli surga menyebut mereka, "jahannamiyyun"*). Disebutkan dalam hadits kedelapan belas pada bab ini dari hadits Imran bin Hushain dengan redaksi, يَخْرُجُ قَوْمٌ مِنَ النَّارِ بِشَفَاعَةِ مُحَمَّدٍ، فَيَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَيُسَمَّوْنَ الْجَهَنَّمِيِّيْنَ (*Akan keluar sejumlah orang dari neraka dengan syafaat Muhammad, lalu mereka masuk surga dan disebut jahannamiyyuun*). Tambahan ini disebutkan dalam riwayat Humaid dari Anas yang dikemukakan oleh Imam Bukhari pada pembahasan tentang tauhid. Jabir menambahkan dalam haditsnya, فَيُكْتَبُ فِي رِقَابِهِمْ: عُتَقَاءُ اللهِ، فَيُسَمَّوْنَ فِيْهَا الْجَهَنَّمِيِّيْنَ (*Lalu dituliskan pada pembebasan mereka, "Orang-orang yang dibebaskan Allah." Maka mereka pun disebut jahannamiyyun*). Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Al Baihaqi. Asal hadits ini diriwayatkan oleh

Imam Muslim.

An-Nasa`i meriwayatkan dari Amr bin Amr, dari Anas, فَيَقُولُ لَهُمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ: هَؤُلاَءِ الْجَهَنَّمِيُّوْنَ. فَيَقُوْلُ اللهُ: هَـؤُلاَءِ عُتَقَـاءُ اللهِ (*Lalu ahli surga berkata, "Mereka adalah jahannamiyyun." Maka Allah berkata, "Mereka adalah orang-orang yang dibebaskan Allah."*) Diriwayatkan juga oleh Muslim dari jalur lainnya, dari Abu Sa'id dengan tambahan, فَيَدْعُوْنَ اللهَ فَيُذْهِبُ عَنْهُمْ هَـذَا الاِسْمَ (*Lalu mereka berdoa kepada Allah, maka Allah pun menghilangkan sebutan itu dari mereka*). Disebutkan dalam hadits Hudzaifah yang diriwayatkan Al Baihaqi dalam kitab *Al Ba'ts* dari riwayat Hammad bin Abi Sulaiman, dari Rib'i, darinya, يُقَالُ لَهُمْ جَهَنَّمِيُّوْنَ (*Mereka disebut jahannamiyyun*). Lalu diceritakan kepadaku, bahwa mereka meminta maaf kepada Allah dari nama itu, maka Allah pun memaafkan mereka.

Seorang pensyarah mengatakan, bahwa sebutan ini bukan untuk mereka, tapi untuk mengingatkan akan nikmat Allah agar mereka semakin bertambah syukur. Namun, riwayat yang menyebutkan bahwa mereka memohon agar sebutan itu dihilangkan dari mereka, menolak pendapat ini.

Ketiga belas, إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ يَقُوْلُ اللهُ: مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَأَخْرِجُوْهُ (*Setelah ahli surga masuk ke dalam surga dan ahli neraka ke dalam neraka, Allah berfirman, "Barangsiapa yang di dalam hatinya terdapat keimanan walaupun sebesar biji sawi, maka keluarkanlah dia."*) Demikian juga Yahya bin Umarah meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri di akhir hadits, tanpa menyebutkan permulaannya. Selain itu, diriwayatkan oleh Atha` bin Yasar dari Abu Sa'id secara penjang lebar, yang permulaannya adalah mimpi, disingkapkannya betis, ditampakkannya amal perbuatan, dibentangkannya jembatan, penitian jembatan, jatuhnya orang jatuh saat menitinya dan syafa'at orang-orang beriman untuk saudara-saudara mereka, serta firman Allah, "Keluarkanlah orang yang engkau

kenali."

Di dalamnya juga disebutkan tentang orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan sebesar dinar dan sebagainya, tentang firman Allah bahwa para malaikat, para nabi dan orang-orang beriman memberikan syafaat, dan tidak ada yang tersisa kecuali Dzat Yang Paling Pemurah di antara para pemurah, lalu Allah menggenggam segenggam api, maka keluarlah sejumlah orang yang tidak pernah melakukan kebaikan sedikit pun darinya, yang mana mereka telah menjadi arang.

Imam Bukhari telah mengemukakan lebih banyak lagi dalam tafsir surah An-Nisaa`, dan mengemukakannya secara lengkap pada pembahasan tentang tauhid. Nanti, akan saya kemukakan beberapa faeidah dalam penjelasan hadits bab berikutnya. Riwayat ini juga telah dikemukakan dari jalur lainnya pada pembahasan tentang iman dalam bab "Beragamnya Ahli Iman dalam hal Amal".

Al Ghazali berdalil dengan sabda beliau, مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ (*Barangsiapa yang di dalam hatinya*), atas keselamatan orang yang meyakini itu namun terhalang untuk mengucapkannya saat meninggal. Kemudian dia mengatakan tentang orang yang dapat mengucapkannya namun menundanya sampai mati, "Kemungkinan yang mengahalanginya mengucapkan itu seperti yang menghalanginya untuk melaksanakan shalat, sehingga dia tidak kekal di dalam neraka. Kemungkinan juga selain itu."

Yang lain menguatkan kemungkinan yang kedua, sehingga perlu menakwilkan sabda beliau, فِي قَلْبِهِ (*Di dalam hatinya*), yaitu menahan mengucapkannya padahal mampu mengucapkannya.

Keempat belas, hadits An-Nu'man bin Basyir bin Sa'ad Al Anshari yang dikemukakannya dari dua jalur.

أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا (*Ahli neraka yang paling ringan siksaannya*). Ibnu At-Tin berkata, "Kemungkinan yang dimaksud adalah Abu

Thalib."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, saya telah menjelaskan dalam kisah Abu Thalib pada judul "Diutusnya Nabi", bahwa dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan Imam Muslim memang dinyatakan demikian, أَهْوَنُ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا أَبُو طَالِبٍ (*Ahli neraka yang paling ringan adzabnya adalah Abu Thalib*).

أَخْمَصَ (*Lekukan telapak kaki*). Maksudnya, lekukan telapak kaki yang tidak menyentuh tanah saat berjalan.

جَمْرَةٌ (*Bara api*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan dengan redaksi, جَمْرَتَانِ (*Dua bara api*). Demikian juga dalam riwayat Israil, عَلَى أَخْمَصِ قَدَمِهِ جَمْرَتَانِ (*Dua bara api pada lekukan telapak kakinya*).

Ibnu At-Tin berkata, "Kemungkinan dibatasi dengan penyebutan satu bara api karena dapat menunjukkan yang lainnya, sebab yang mendengar secara langsung mengetahui bahwa setiap orang mempunyai dua kaki."

Dalam riwayat Al A'masy dari Abu Ishaq yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan dengan redaksi, مَنْ لَهُ نَعْلاَنِ وَشِرَاكَانِ مِنْ نَارٍ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ (*Ada juga yang mempunyai dua sandal dan dua tali sandal yang terbuat dari api sehingga membuat otaknya mendidih*). Selain itu, disebutkan hadits serupa dalam hadits Abu Sa'id yang diriwayatkannya, dan dia menyebutkan, يَغْلِي دِمَاغُهُ مِنْ حَرَارَةِ نَعْلِهِ (*Otaknya mendidih karena panas sandalnya*).

مِنْهَا (*Darinya*). Dalam riwayat Israil disebutkan dengan lafazh مِنْهُمَا (*Dari keduanya*). Demikian juga yang disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas.

كَمَا يَغْلِي الْمِرْجَلُ وَالْقُمْقُمُ (*Sebagaimana halnya mendidihnya*

periuk dan teko). Dalam riwayat Al A'masy ada tambahan, لاَ يَرَى أَنَّ أَحَدًا أَشَدُّ عَذَابًا مِنْهُ وَأَنَّهُ لأَهْوَنُهُمْ عَذَابًا (*Beliau tidak melihat adanya seseorang yang lebih berat adzabnya daripadanya, dan bahwa itu adalah adzab mereka yang paling ringan*). *Mirjal* artinya periuk tembaga, juga sebagai sebutan untuk setiap bejana dari bahan apa pun untuk mendidihkan air. Sedangkan *qumqum* adalah wadah minyak wangi, juga sebagai sebutan untuk bejana yang berleher sempit, digunakan untuk menghangatkan air, terbuat dari tembaga atau lainnya. Asalnya dari bahasa Persia, ada yang mengatakan berasal dari bahasa Romawi, lalu diadopsi ke dalam bahasa Arab.

Ibnu At-Tin berkata, "Susunan redaksi ini perlu diteliti lebih jauh."

Iyadh berkata, "Yang benar adalah, كَمَا يَغْلِي الْمِرْجَلُ وَالْقُمْقُمُ (*Sebagaimana halnya mendidihnya periuk dan teko*)."

Yang lain membolehkan redaksi itu disebutkan dengan huruf *ba`* yang bermakna مَعَ (bersama). Dalam riwayat Al Isma'ili disebutkan, كَمَا يَغْلِي الْمِرْجَلُ أَوِ الْقُمْقُمُ (*Sebagaimana halnya mendidihnya periuk atau teko*) dengan keraguan. Sedikit keterangan tentang ini telah dipaparkan pada kisah Abu Thalib.

Kelimabelas, hadits Adi bin Hatim. Penjelasannya telah dikemukakan di akhir bab "Siapa yang Hisabnya Dipersulit".

Keenambelas, hadits Abu Sa'id yang menyebutkan tentang Abu Thalib. Pada kisah Abu Thalib telah dikemukakan dari jalur Al-Laits: Ibnu Al Had menceritakan kepadaku, lalu disambungkan dengan *sanad* yang disebutkan di sini, dan hanya menyebutkan matannya. Yazid yang disebutkan dalam *sanad* di sini adalah Ibnu Al Had.

لَعَلَّهُ تَنْفَعُهُ شَفَاعَتِي (*Mudah-mudahan syafaatku berguna baginya*). Dalam hadits Al Abbas juga tersirat pengharapan ini. Tampak ada

kejanggalan antara sabda beliau, تَنْفَعُهُ شَفَاعَتِي (*syafaatku berguna baginya*) dengan firman Allah dalam surah Al Muddatstsir ayat 48, فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِيْنَ (*Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat*). Jawabnya: Ini memang pengkhususan, karena itulah para ulama mengategorikan ini termasuk kekhususan Nabi SAW. Ada juga yang mengatakan, bahwa makna "berguna" pada ayat ini berbeda dengan makna "berguna" pada hadits ini. Yang dimaksud oleh ayat adalah mengeluarkan dari neraka, sedangkan yang dimaksud oleh hadits adalah meringankan adzab. Jawaban inilah yang dipastikan oleh Al Qurthubi.

Al Baihaqi dalam kitab *Al Ba'ts* berkata, "Riwayat tentang Abu Thalib adalah *shahih*, maka tidak ada artinya mengingkarinya. Menurutku, intinya adalah syafaat tidak berlaku bagi orang-orang kafir karena adanya hadits yang *shahih* bahwa tidak seorang pun yang dapat memberi syafaat kepada orang-orang kafir, dan hadits ini bersifat umum bagi setiap orang kafir. Keumuman ini bisa dikhususkan dengan riwayat *shahih* yang mengkhususkannya."

Dia berkata, "Sebagian orang memahami, bahwa adzab bagi orang kafir berlaku atas kekufurannya dan kemaksiatannya, maka Allah berhak memaafkan balasan kemaksiatan pada sebagian orang kafir untuk menyenangkan hati orang yang memberikan syafaat untuknya, bukan sebagai ganjaran bagi orang kafir tersebut. Karena kebaikannya menjadi sia-sia akibat mati dalam keadaan kafir. Imam Muslim meriwayatkan dari Anas, وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُعْطَى حَسَنَاتُهُ فِي الدُّنْيَا، حَتَّى إِذَا أَفْضَى إِلَى الآخِرَةِ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ (*Adapun orang kafir, maka [ganjaran] kebaikan-kebaikannya diberikan di dunia, hingga ketika dia sampai ke akhirat tidak ada lagi kebaikan yang dimiliki*)."

Al Qurthubi dalam kitab *Al Mufhim* berkata, "Syafaat ini diperdebatkan, apakah itu dengan perkataan atau kondisi? Yang pertama tidak sejalan dengan ayat ini, namun jawabannya menunjukkan bahwa itu sebagai pengkhususan. Yang kedua bahwa

karena Abu Thalib memuliakan Nabi SAW dan membelanya, maka itu membuatnya diganjar dengan adzab yang ringan. Lalu beliau menyebut hal itu sebagai syafaat karena menjadi sebabnya. Sebagai jawabannya juga, orang yang diringankan adzabnya tidak menemukan dampak peringanan, jadi seolah-olah hal itu tidak berguna. Ini dikuatkan oleh pernyataan beliau, bahwa beliau meyakini tidak ada seorang pun yang adzabnya lebih ringan daripada Abu Thalib. Hal ini karena adzab Jahannam yang paling ringan tidak mampu ditanggung oleh gunung sekali pun. Oleh karena itu orang yang diadzab akan disibukkan oleh adzab yang dialaminya, seolah-olah dia tidak mendapat keringanan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pada pembahasan tentang nikah telah disebutkan dari hadits Ummu Habibah mengenai kisah Bintu Ummi Salamah, أَرْضَعَتْنِي وَأَبَاهَا ثُوَيْبَةُ (*Aku dan ayahnya telah disusui oleh Tsuwaibah*). Urwah mengatakan, إِنَّ أَبَا لَهَبٍ رُئِيَ فِي الْمَنَامِ فَقَالَ: لَمْ أَرَ بَعْدَكُمْ خَيْرًا غَيْرَ أَنِّي سُقِيتُ فِي هَذِهِ بِعَتَاقَتِي ثُوَيْبَةَ (*Sesungguhnya Abu Lahab terlihat di dalam tidur, lalu dia berkata, "Aku tidak pernah melihat kebaikan setelah kalian, hanya saja aku diberi minum Tsuwaibah yang aku merdekakan ini."*) Penjelasan tentang hal ini telah dipaparkan sebelumnya.

Al Qurthubi kitab *At-Tadzkirah* berkata, "Apabila orang kafir dihadapkan pada timbangan dan ternyata timbangan keburukannya lebih berat karena kekufuran, maka kebaikannya menjadi sirna sehingga masuk neraka, namun kondisi mereka berbeda-beda. Orang yang pernah mempunyai kebaikan seperti memerdekakan budak dan bersikap adil terhadap orang Islam, maka tidak sama dengan orang yang tidak mempunyai kebaikan. Kemungkinannya, dia diganjar dengan diringankannya adzab yang setimpal dengan kebaikan yang telah dilakukannya itu. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surah Al Anbiyaa` ayat 47, وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا (*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat,*

maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikit pun)."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tapi pandangan ini bertentangan dengan firman Allah dalam surah Faathir ayat 36, وَلاَ يُخَفَّفُ عَنْهُمْ مِنْ عَذَابِهَا (*Dan tidak [pula] diringankan dari mereka azabnya*), dan hadits Anas yang telah saya isyaratkan. Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dari hadits Ibnu Mas'ud secara *marfu'* menyebutkan, مَا أَحْسَنَ مُحْسِنٌ مِنْ مُسْلِمٍ وَلاَ كَافِرٍ إِلاَّ أَثَابَهُ اللهُ. قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا إِثَابَةُ الْكَافِرِ؟ قَالَ: الْمَالُ وَالْوَلَدُ وَالصِّحَّةُ وَأَشْبَاهُ ذَلِكَ. قُلْنَا: وَمَا إِثَابَتُهُ فِي الآخِرَةِ؟ قَالَ: عَذَابًا دُوْنَ الْعَذَابِ. ثُمَّ قَرَأَ: أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ (*Tidaklah seseorang berbuat kebaikan baik muslim maupun kafir melainkan Allah memberinya ganjaran. Kami berkata, "Apa ganjaran orang kafir?" Beliau menjawab, "Harta, anak, kesehatan dan sebagianya." Kami berkata lagi, "Dan apa ganjarannya di akhirat?" Beliau menjawab, "Azdabnya lebih ringan dari adzab lainnya." Kemudian beliau membacakan ayat, "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya kedalam adzab yang sangat keras."*")

Menjawab hadits ini, bahwa *sanad*-nya *dha'if*, kalaupun akurat, maka kemungkinannya bahwa adzab yang diringankan terkait dengan kemaksiatan. Beda halnya dengan adzab atas kekufurannya.

Ketujuhbelas, hadits Anas tentang syafaat. Di sini Imam Bukhari meriwayatkannya dari jalur Abu Awanah, sedangkan pada penafsiran surah Al Baqarah ia meriwayatkannya dari riwayat Hisyam Ad-Dastawa`i dan dari riwayat Sa'id bin Abi Arubah. Pada pembahasan tentang tauhid, dia juga meriwayatkannya dari jalur Hammam, keempatnya dari Qatadah. Diriwayatkan juga oleh Ahmad dari Syaibah, dari Qatadah. Selain itu, pada pembahasan tentang tauhid telah dikemukakan hadits dari jalur Ma'bad bin Hilal dari Anas, dan ada tambahan riwayat Al Hasan dari Anas. Kemudian diriwayatkan juga dari jalur Humaid dari Anas secara ringkas. Diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur An-Nadhr bin Anas, dari Anas. Ia juga meriwayatkannya dari hadits Ibnu Abbas.

Ibnu Khuzaimah meriwayatkannya dari jalur Mu'tamir dari Humaid dari Anas. Al Hakim meriwayatkannya dari hadits Ubadah bin Ash-Shamit. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkannya dari hadits Salman Al Farisi. Ada juga dari hadits Abu Hurairah seperti yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang tafsir, yaitu dari riwayat Abu Zur'ah darinya. At-Tirmidzi meriwayatkannya dari Al Ala` bin Ya'qub, darinya. Juga dari hadits Abu Sa'id sebagaimana yang akan dikemukakan pada pembahasan tentang tauhid. Hadits itu mempunyai jalur-jalur lainnya dari Abu Sa'id secara ringkas. Imam Muslim meriwayatkannya dari hadits Abu Hurairah dan Hudzaifah secara bersamaan. Abu Awanah meriwayatkannya dari riwayat Hudzaifah dari Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Dalam pembahasan tentang zakat pada penafsiran *Subhaana* telah dikemukakan hadits Ibnu Umar secara ringkas. Pada masing-masing riwayat mereka terdapat redaksi yang tidak terdapat pada riwayat lainnya.

يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Allah menghimpun manusia pada Hari Kiamat kelak*). Dalam riwayat Al Isma'ili disebutkan dengan kata جَمَعَ, yakni dengan bentuk *fi'l madhi*. Redaksi pertama dalam hal ini yang bisa dijadikan sebagai pegangan. Sementara dalam riwayat Ma'bad bin Hilal disebutkan, إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ مَاجَ النَّاسُ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ (*Pada Hari Kiamat kelak, manusia saling berbaur satu sama lain*). Permulaan redaksi hadits Abu Hurairah adalah, أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ يُسْمِعُهُمُ الدَّاعِي وَيَنْفُذُهُمُ الْبَصَرُ، وَتَدْنُو الشَّمْسُ فَيَبْلُغُ النَّاسَ مِنَ الْغَمِّ وَالْكَرْبِ مَا لاَ يُطِيقُوْنَ وَلاَ يَحْتَمِلُوْنَ (*Aku adalah penghulu manusia pada Hari Kiamat. Allah mengumpulkan manusia dari awal sampai akhir di satu dataran dimana penyeru bisa memperdengarkan kepada mereka dan mereka dapat dijangkau oleh penglihatan. Matahari mendekat sehingga manusia pun diliputi kedukaan dan kesedihan yang mereka tidak kuat serta tidak tahan menanggungnya*).

Dalam riwayat Ishaq bin Rahawaih, dari Jarir, dari Imarah bin Al Qa'qa', dari Abu Zur'ah disebutkan tambahan, وَتَدْنُو الشَّمْسُ مِنْ رُءُوْسِهِمْ فَيَشْتَدُّ عَلَيْهِمْ حَرُّهَا، وَيَشُقُّ عَلَيْهِمْ دُنُوُّهَا، فَيَنْطَلِقُوْنَ مِنَ الضَّجَرِ وَالْجَزَعِ مِمَّا هُمْ فِيْهِ (*Matahari mendekati kepala mereka sehingga semakin panas semakin bertambah atas mereka, dan kedekatannya menyulitkan mereka, sehingga mereka pun berteriak dan meratap karena apa yang mereka alami itu*). Dalam riwayat Imam Muslim, jalur ini dari Abu Khaitsamah dari Jarir, namun tidak mengemukakan lafazhnya. Permulaan hadits Abu Bakar Abu Bakar adalah, عُرِضَ عَلَيَّ مَا هُوَ كَائِنٌ مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. يَجْمَعُ اللهُ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِينَ فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ. فَيُفْظَعُ النَّاسُ لِذَلِكَ وَالْعَرَقُ كَادَ يُلَجِّمُهُمْ (*Aku diperlihatkan apa yang terjadi di dunia dan di akhirat. Allah menghimpun manusia pertama hingga terakhir di satu dataran, maka manusia pun terkejut karenanya, sementara keringat hampir membenamkan mereka*). Dalam riwayat Mu'tamir disebutkan, يَلْبَثُوْنَ مَا شَاءَ اللهُ مِنَ الْحَبْسِ (*Mereka tetap tertahan selama yang dikehendaki Allah*).

Pada bab "Tidakkah Orang-orang itu Yakin, bahwa Sesungguhnya Mereka akan Dibangkitkan" disebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadits Al Miqdad, bahwa matahari mendekat hingga hanya berjarak sekitar satu mil dari manusia, dan lain-lain yang disebutkan di dalamnya, termasuk keterangan tentang perbedaan kadar keringat mereka sesuai dengan amal perbuatan mereka. Dalam hadits Salman disebutkan, تُعْطِي الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَرَّ عَشْرِ سِنِيْنَ، ثُمَّ تَدْنُو مِنْ جَمَاجِمِ النَّاسِ فَيَعْرَقُوْنَ حَتَّى يَرْشَحَ الْعَرَقُ فِي الْأَرْضِ قَامَةً، ثُمَّ يَرْتَفِعُ الرَّجُلُ حَتَّى يَقُوْلَ عَقُ عَقُ (*Pada Hari Kiamat nanti matahari diberi panas sepuluh tahun, kemudian mendekati tulang otak manusia sehingga mereka berkeringat, sampai-sampai keringat itu meresap ke tanah setinggi tubuh, lalu orang berdiri sambil berkata, "Uh, uh."*) Sementara dalam riwayat An-Nadhr bin Anas

disebutkan, لِغَمٍّ مَا هُمْ فِيْهِ وَالْخَلْقُ مُلْجَمُوْنَ بِالْعَرَقِ، فَأَمَّا الْمُؤْمِنِ فَهُوَ عَلَيْهِ كَالزُّكْمَةِ، وَأَمَّا الْكَافِرِ فَيَغْشَاهُ الْمَوْتُ (*Karena diliputi oleh mendung yang meliputi mereka, sementara manusia dibenamkan oleh keringat. Sedangkan orang beriman, maka saat itu ia hanya seperti meriang [kedinginan], sedangkan orang kafir ia diliputi kematian*).

Disebutkan dalam hadits Ubadah bin Ash-Shamit secara *marfu'*, إِنِّي لَسَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِغَيْرِ فَخْرٍ، وَمَا مِنَ النَّاسِ إِلاَّ مَنْ هُوَ تَحْتَ لِوَائِي يَنْتَظِرُ الْفَرَجَ، وَإِنَّ مَعِي لِوَاءَ الْحَمْدِ (*Sungguh aku adalah penghulu manusia pada Hari Kiamat nanti, dan tidak ada seorang manusia pun kecuali berada di bawah benderaku menanti jalan keluar. Dan sesungguhnya bersamaku adalah bendera pujian*). Dalam riwayat Hisyam, Sa'id dan Hammam disebutkan, يَجْتَمِعُ الْمُؤْمِنُوْنَ فَيَقُوْلُوْنَ (*Berkumpullah orang-orang beriman lalu berkata*). Tampak dari riwayat An-Nadhr bahwa ungkapan dengan lafazh "manusia" lebih kuat, namun yang meminta syafaat adalah orang-orang yang beriman.

فَيَقُوْلُوْنَ: لَوْ اسْتَشْفَعْنَا (*Lalu mereka berkata, "Sebaiknya kita meminta syafaat."*) Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, فَيُلْهَمُوْنَ ذَلِكَ (*Lalu mereka diilhami itu*). Sedangkan dalam riwayat Hammam disebutkan, حَتَّى يُهْتَمُّوْا بِذَلِكَ (*Hingga terpikirkan oleh mereka untuk itu*).

عَلَى رَبِّنَا (*Kepada Tuhan kita*). Dalam riwayat Hisyam dan Sa'id disebutkan dengan redaksi, إِلَى رَبِّنَا (*Kepada Tuhan kita*). Sementara dalam hadits Hudzaifah dan Abu Hurairah disebutkan, يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُوْمُ الْمُؤْمِنُوْنَ حَتَّى تَزْلَفُ لَهُمُ الْجَنَّةُ فَيَأْتُوْنَ آدَمَ (*Allah mengumpulkan manusia pada Hari Kiamat, lalu orang-orang beriman berdiri hingga surga mendekati mereka, lalu mereka menemui Adam*). Maksud حَتَّى (hingga) ini menunjukkan makna akhir dari berdirinya mereka. Dari sini disimpulkan, bahwa mereka meminta syafaat ketika surga mendekati mereka. Disebutkan pada permulaan hadits Abu Nadhrah

dari Abu Sa'id secara *marfu'* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, أَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ (*Akulah manusia pertama yang dikeluarkan dari bumi*), dan di dalamnya disebutkan, فَيَفْزَعُ النَّاسُ ثَلَاثَ فَزَعَاتٍ، فَيَأْتُوْنَ آدَمَ (*Maka manusia pun terkejut tiga kali, lalu mereka menemui Adam*).

Al Qurthubi berkata, "Tampaknya, itu terjadi ketika Jahanam dihadirkan, ketika Jahanam bergolak manusia pun terperanjat, dan saat itulah mereka berlutut pada lutut mereka."

حَتَّى يُرِيْحَنَا (*Sehingga melepaskan kita*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, فَيُرِيْحَنَا (*Sehingga melepaskan kita*). Sedangkan dalam haidts Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban disebutkan, إِنَّ الرَّجُلَ لَيُلَجِّمُهُ الْعَرَقُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَقُوْلَ: يَا رَبِّ أَرِحْنِي وَلَوْ إِلَى النَّارِ (*Sesungguhnya seseorang pasti ditenggelamkan keringat pada Hari Kiamat sampai-sampai ia berkata, "Wahai Tuhanku, bebaskanlah aku walaupun ke neraka."*) selain itu, dalam riwayat Tsabit dari Anas disebutkan, يَطُوْلُ يَوْمُ الْقِيَامَةِ عَلَى النَّاسِ، فَيَقُوْلُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: اِنْطَلِقُوْا بِنَا إِلَى آدَمَ أَبِي الْبَشَرِ، فَلْيَشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّنَا فَلْيَقْضِ بَيْنَنَا (*Hari Kiamat akan berlangsung lama pada manusia, hingga sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya, "Mari kita berangkat menuju Adam, bapak manusia, agar dia memintakan syafaat kepada Tuhan untuk kita dan Tuhan segera memberi keputusan pada kita."*) Dalam hadits Salman juga disebutkan, فَإِذَا رَأَوْا مَا هُمْ فِيْهِ قَالَ بَعْضهمْ لِبَعْضٍ: اُئْتُوْا أَبَاكُمْ آدَمَ (*Tatkala mereka melihat apa yang mereka alami, sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya, "Temuilah Adam, bapak kalian."*)

حَتَّى يُرِيْحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا (*Sehingga melepaskan kita di tempat kita ini*). Dalam riwayat Tsabit disebutkan, فَلْيَقْضِ بَيْنَنَا (*Dan Tuhan segera memberi keputusan pada kita*). Sedangkan dalam riwayat Hudzaifah dan Abu Hurairah disebutkan, فَيَقُوْلُوْنَ: يَا أَبَانَا اِسْتَفْتِحْ لَنَا الْجَنَّةَ (*Lalu mereka*

berkata, "Wahai bapak kami, mintalah agar surga dibukakan untuk kami.")

فَيَأْتُوْنَ آدَمَ (*Maka mereka pun mendatangi Adam*). Dalam riwayat Syaiban disebutkan, فَيَنْطَلِقُوْنَ حَتَّى يَأْتُوا آدَمَ فَيَقُوْلُوْنَ: أَنْتَ الَّذِي (*Maka mereka pun berangkat hingga mendatangi Adam, lalu berkata, "Engkaulah yang."*) sementara dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, يَا آدَمُ، أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ (*Wahai Adam, engkaulah bapak manusia*). Selain itu, dalam riwayat Hammam dan Syaibah disebutkan, أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ (*Engkaulah bapak manusia*). Dalam hadits Abu Hurairah juga disebutkan redaksi yang serupa dengan riwayat Imam Muslim. Dalam hadits Hudzaifah disebutkan, فَيَقُوْلُوْنَ: يَا أَبَانَا (*Lalu mereka berkata, "Wahai bapak kami."*)

خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ وَنَفَخَ فِيْكَ مِنْ رُوْحِهِ (*Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, meniupkan kepadamu dari ruh ciptaan-Nya*). Dalam riwayat Hammam ditambahkan redaksi, وَأَسْكَنَكَ جَنَّتَهُ، وَعَلَّمَكَ أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ (*Dan Dia menempatkanmu di dalam surga-Nya serta mengajarkanmu nama-nama segala sesuatu*). Dalam hadits Abu Hurairah disebutkan, وَأَمَرَ الْمَلاَئِكَةَ فَسَجَدُوْا لَكَ (*Dan memerintahkan para malaikat sehingga mereka bersujud kepadamu*). Sementara dalam hadits Abu Bakar disebutkan, أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ، وَأَنْتَ اِصْطَفَاكَ اللهُ (*Engkaulah bapak manusia, dan engkau telah dipilih Allah*).

فَاشْفَعْ لَنَا عِنْدَ رَبِّنَا (*Maka mintalah syafaat bagi kami kepada Tuhan kami*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan dengan redaksi, عِنْدَ رَبِّكَ (*Kepada Tuhanmu*). Demikian juga dalam riwayat Syaibah pada hadits Abu Bakar dan Abu Hurairah, اِشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ (*Mintalah syafaat bagi kami kepada Tuhanmu*). Abu Hurairah menambahkan, أَلاَ تَرَى مَا نَحْنُ فِيْهِ؟ أَلاَ تَرَى مَا بَلَغَنَا؟ (*Tidakkah engkau melihat apa yang mendera kami? Tidakkah engkau melihat apa yang*

kami alami?).

لَسْتُ هُنَاكُمْ (*Aku bukan harapan kalian*). Iyadh berkata, "kalimat, لَسْتُ هُنَاكُمْ adalah kiasan bahwa kedudukannya di bawah kedudukan yang diminta. Beliau mengatakannya sebagai bentuk kerendahan hati dan menanggap besarnya perkara yang mereka minta. Juga mengisyaratkan bahwa kedudukan ini bukan bagianku, tapi bagian orang lain."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam riwayat Ma'bad bin Hilal disebutkan dengan redaksi, فَيَقُوْلُ: لَسْتُ لَهَا (*Beliau pun berkata, "Aku tidak berhak untuk itu."*) Demikian juga redaksi pada bagian-bagian lainnya. Sedangkan dalam riwayat Hudzaifah disebutkan dengan redaksi, لَسْتُ بِصَاحِبِ ذَاكَ (*Aku bukanlah yang berwenang untuk itu*). Ini menguatkan isyarat tadi.

وَيَذْكُرُ خَطِيْئَتَهُ (*Dan beliau pun menyebutkan kesalahannya*). Imam Muslim menambahkan, الَّتِي أَصَابَ (*Yang telah diperbuatnya*). Yang kuat adalah tidak mencantumkan kata (الَّتِي). Hammam menambahkan dalam riwayatnya, أَكْلَهُ مِنَ الشَّجَرَةِ وَقَدْ نُهِيَ عَنْهَا (*[Kesalahannya adalah] memakan buah dari pohon yang telah dilarang*). Dalam riwayat Hisyam disebutkan, فَيَذْكُرُ ذَنْبَهُ فَيَسْتَحِي (*Dan beliau pun menyebutkan dosanya sehingga merasa malu*). Sementara dalam riwayat Ibnu Abbas disebutkan, إِنِّي قَدْ أُخْرِجْتُ بِخَطِيْئَتِي مِنَ الْجَنَّةِ (*Sesungguhnya aku telah dikeluarkan dari surga karena kesalahanku*).

Selain itu, dalam riwayat Abu Nadhrah dari Abu Sa'id disebutkan, وَإِنِّي أَذْنَبْتُ ذَنْبًا فَأُهْبِطْتُ بِهِ إِلَى الْأَرْضِ (*Dan sesungguhnya aku telah melakuan suatu dosa sehingga aku diturunkan ke bumi*). Dalam riwayat Hudzaifah dan Abu Hurairah juga disebutkan, هَلْ أَخْرَجَكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ إِلاَّ خَطِيْئَةُ أَبِيْكُمْ آدَمَ (*Kalian dikeluarkan dari surga hanya karena*

kesalahan bapak kalian, Adam). Dalam riwayat Tsabit yang diriwayatkan Sa'id bin Manshur disebutkan, إِنِّي أَخْطَأْتُ وَأَنَا فِي الْفِرْدَوْسِ، فَإِنْ يُغْفَرْ لِي الْيَوْمَ حَسْبِي (*Sesungguhnya aku telah berbuat salah ketika aku di dalam surga Firdaus, jika Allah mengampuniku hari ini maka itu cukup bagiku*). Sedangkan dalam hadits Abu Hurairah disebutkan, إِنَّ رَبِّي غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنَّهُ نَهَانِي عَنِ الشَّجَرَةِ فَعَصَيْتُ، نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي، اِذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي (*Sesungguhnya hari ini Tuhanku murka dengan kemurkaan yang belum pernah Dia murka seperti itu sebelumnya dan tidak akan marah seperti itu setelahnya. Sesungguhnya Dia telah melarangku dari pohon itu namun aku melanggar. Oh diriku, diriku, diriku. Pergilah kepada selainku*).

اِئْتُوْا نُوْحًا. فَيَأْتُوْنَهُ (*Temuilah Nuh. Lalu mereka mendatangi Nuh*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, وَلَكِنْ اِئْتُوْا نُوْحًا أَوَّلَ رَسُوْلٍ بَعَثَهُ اللهُ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ. فَيَأْتُوْنَ نُوْحًا (*Akan tetapi, temuilah Nuh, rasul pertama yang diutus Allah kepada penduduk bumi. Lalu mereka pun mendatangi Nuh*). Sementara dalam riwayat Hisyam disebutkan, فَإِنَّهُ أَوَّلُ رَسُوْلٍ بَعَثَهُ اللهُ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ (*Karena sesungguhnya ia adalah rasul pertama yang diutus Allah kepada penduduk bumi*). Dalam hadits Abu Bakar disebutkan, اِنْطَلِقُوْا إِلَى أَبِيْكُمْ بَعْدَ أَبِيْكُمْ، إِلَى نُوْحٍ، اِئْتُوْا عَبْدًا شَاكِرًا (*Pergilah kepada bapak kalian setelah bapak kalian, yaitu kepada Nuh, datangilah hamba yang bersyukur*). Dalam hadits Abu Hurairah juga disebutkan, اِذْهَبُوْا إِلَى نُوْحٍ. فَيَأْتُوْنَ نُوْحًا فَيَقُوْلُوْنَ: يَا نُوْحُ، أَنْتَ أَوَّلُ الرُّسُلِ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ، وَقَدْ سَمَّاكَ اللهُ عَبْدًا شَكُوْرًا (*Pergila kepada Nuh. Maka mereka menemui Nuh lalu berkata, "Wahai Nuh, engkaulah rasul pertama kepada penduduk bumi, dan Allah telah menyebutmu sebagai seorang hamba yang banyak bersyukur."*) Dan dalam hadits Abu Bakar disebutkan, فَيَنْطَلِقُوْنَ إِلَى نُوْحٍ فَيَقُوْلُوْنَ: يَا نُوْحُ اِشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، فَإِنَّ اللهَ اِصْطَفَاكَ وَاسْتَجَابَ لَكَ فِي دُعَائِكَ وَلَمْ يَدَعْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِيْنَ دَيَّارًا (*Maka mereka*

berangkat kepada Nuh lalu berkata, "Wahai Nuh, mintakanlah syafaat untuk kami kepada Tuhanmu, karena Allah telah memilihmu dan mengabulkan doamu sehingga Dia tidak membiarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.")

Dari sini dapat disimpulkan, bahwa Adam menyebut Nuh sebagai rasul pertama, sehingga manusia pun berbicara kepadanya dengan alasan itu. Pernyataan sebagai rasul pertama ini terasa janggal, karena Adam sendiri sebagai seorang nabi yang diutus, demikian juga Syits dan Idris, mereka itu sebelum Nuh. Jawabannya telah dipaparkan pada penjelasan hadits Jabir, أُعْطِيتُ خَمْسًا (*Aku diberi lima hal*) dalam pembahasan tentang tayammum, di dalamnya disebutkan, وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً (*Ada nabi yang diutus kepada kaumnya secara khusus*).

Kesimpulan jawaban atas kejanggalan tersebut, bahwa pernyataan sebagai rasul pertama itu dibatasi dengan kriteria "penduduk bumi", karena Adam dan yang disebutkan setelahnya tidak diutus kepada seluruh penduduk bumi. Lalu dari situ tampak kejanggalan pada hadits Jabir, namun dijawab, bahwa pengutusannya kepada penduduk bumi berdasarkan kenyataan bahwa mereka memang kaumnya, beda halnya dengan keumuman pengutusan Nabi kita Muhammad SAW, yang mana beliau diutus kepada kaumnya dan selain kaumnya. Atau pernyataan sebagai rasul pertama itu terkait dengan kriteria pembinasaan kaumnya. Atau karena ketiga nabi sebelumnya hanya sebagai nabi dan bukan sebagai rasul. Inilah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Baththal tentang Adam.

Iyadh menanggapinya dengan dalil yang dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban dari hadits Abu Dzar, bahwa haditsnya menyatakan bahwa itu adalah hadits *mursal*. Juga dalam pernyataan diturunkannya lembaran-lembaran kepada Syits, termasuk tanda-tanda *mursal*. Sedangkan segolongan ahli ilmu berpendapat bahwa Idris di kalangan bani Israil, yaitu Ilyas. Ini telah disebutkan pada pembahasan tentang

cerita para nabi. Dari jawaban-jawaban tersebut, bahwa pengutusan Adam kepada anak-anaknya yang semuanya adalah ahli tauhid, untuk mengajarkan syariat Allah kepada mereka. Sedangkan kerasulan Nuh bagi kaum kafir untuk mengajak mereka kepada ajaran tauhid.

فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ. وَيَذْكُرُ خَطِيْئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ، فَيَسْتَحْيِي رَبَّهُ مِنْهَا (*Ia kemudian berkata, "Aku bukan harapan kalian." Dan beliau pun menyebutkan kesalahan yang telah dilakukannya sehingga beliau merasa malu kepada Tuhannya karena kesalahan itu*). Dalam riwayat Hisyam disebutkan, وَيَذْكُرُ سُؤَالَ رَبِّهِ مَا لَيْسَ لَهُ بِهِ عِلْمٌ (*Dan ia menyebutkan permintaan kepada Tuhannya mengenai apa yang beliau tidak mempunyai pengetahuan tentang itu*). Sedangkan dalam riwayat Syaiban disebutkan dengan redaksi, سُؤَالَ اللهِ (*Permintaan kepada Allah*). Selain itu, dalam riwayat Ma'bad bin Hilal disebutkan seperti jawaban Adam, namun dengan berkata: وَإِنَّهُ كَانَتْ لِي دَعْوَةٌ دَعَوْتُ بِهَا عَلَى قَوْمِي (*Dan sesungguhnya aku mempunyai suatu doa yang aku doakannya dengannya atas kaumku*). Dalam hadits Ibnu Abbas juga disebutkan, فَيَقُوْلُ لَيْسَ ذَاكُمْ عِنْدِي (*Ia lantas berkata, "Itu bukan wewenangku."*) Dalam hadits Abu Hurairah disebutkan, إِنِّي دَعَوْتُ بِدَعْوَةٍ أَغْرَقَتْ أَهْلَ الْأَرْضِ (*Sesungguhnya aku telah berdoa dengan satu doa yang dapat menenggelamkan penduduk bumi*).

Disimpulkan dari riwayat ini dan riwayat pertama, bahwa beliau beralasan dengan dua hal, yaitu:

1. Karena Allah melarangnya meminta sesuatu yang beliau tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, sehingga beliau khawatir bahwa syafaatnya untuk mereka termasuk itu.
2. Beliau mempunyai satu doa yang pasti dikabulkan, dan beliau telah menggunakannya untuk penduduk bumi, sehingga beliau khawatir bila memohon tidak akan dikabulkan.

Seorang pensyarah berkata, "Allah telah menjanjikan Nuh

untuk menyelamatkannya dan keluarganya. Lalu ketika anaknya tenggelam, Nuh menyebutkan kepada Tuhannya tentang janji-Nya, maka dikatakan kepadanya, "Yang dimaksud dengan 'keluargamu' adalah yang beriman dan beramal shalih, sehingga anakmu tidak termasuk mereka, maka janganlah engkau meminta sesuatu yang tidak engkau ketahui."

Catatan:

1. Dalam hadits Hudzaifah yang disertai hadits Abu Hurairah tidak mencantumkan Nuh. Dalam kisah Adam disebutkan, اِذْهَبُوْا إِلَى إِبْنِي إِبْرَاهِيْمَ (*Pergilah kalian kepada anak Ibrahim*). Dalam hadits Ibnu Umar juga tidak disebutkan. Yang dapat dijadikan sebagai pegangan adalah dari para *hafizh* (penghafal hadits).

2. Abu Hamid Al Ghazali dalam *Kasyf Ulum Al Akhirah* berkata, "Jarak masa antara mereka mendatangi Adam hingga mendatangi Nuh adalah seribu tahun. Demikian juga jarak antara setiap nabi ke nabi lainnya hingga kepada Nabi kita SAW." Mengenai pendapat ini saya belum menemukan asalnya. Dalam kitab ini banyak sekali hadits-hadits yang tidak ada asalnya.

ائْتُوْا إِبْرَاهِيْمَ (*Temuilah Ibrahim*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, وَلَكِنْ ائْتُوْا إِبْرَاهِيْمَ الَّذِي اتَّخَذَهُ اللهُ خَلِيْلاً (*Akan tetapi, temuilah Ibrahim yang Allah jadikan sebagai kekasih*). Sementara dalam riwayat Ma'bad bin Hilal disebutkan, وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِإِبْرَاهِيْمَ فَهُوَ خَلِيْلُ اللهِ (*Akan tetapi, kalian hendaknya menemui Ibrahim, dialah kekasih Allah*).

فَيَأْتُوْنَهُ (*Lalu mereka mendatangi Ibrahim*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan dengan redaksi, فَيَأْتُوْنَ إِبْرَاهِيْمَ (*Lalu mereka*

mendatangi Ibrahim). Abu Hurairah menambahkan dalam haditsnya, فَيَقُوْلُوْنَ: يَا إِبْرَاهِيْمُ، أَنْتَ نَبِيُّ اللهِ وَخَلِيْلُهُ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ، قُمْ اِشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ (*Mereka kemudian berkata, "Wahai Ibrahim, engkau adalah nabi Allah dan kekasihnya dari antara penduduk bumi. Pergi dan memintalah syafaat dari Tuhanmu untuk kami."*) setelah itu disebutkan perkataan dan jawaban seperti yang terdapat pada kisah Adam, hanya saja beliau mengatakan, قَدْ كُنْتُ كَذَبْتُ ثَلَاثَ كَذِبَاتٍ (*Dan aku telah berdusta dengan tiga kedustaan*) lalu dia menyebutkannya.

فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ. وَيَذْكُرُ خَطِيْئَتَهُ (*Ia kemudian berkata, "Aku bukan harapan kalian." Dan ia pun menyebutkan kesalahannya*). Imam Muslim menambahkan dalam riwayatnya, الَّتِي أَصَابَ فَيَسْتَحْيِي رَبَّهُ مِنْهَا (*Yang telah dilakukannya, sehingga karenanya dia malu kepada Tuhannya*). Dalam hadits Abu Bakar disebutkan, لَيْسَ ذَاكُمْ عِنْدِي (*Itu bukan kewenanganku*). Syaiban menambahkan dalam riwayatnya, قَوْلُهُ: إِنِّي سَقِيْمٌ، وَقَوْلُهُ: فَعَلَهُ كَبِيْرُهُمْ هَذَا، وَقَوْلُهُ لِامْرَأَتِهِ: أَخْبِرِيْهِ أَنِّي أَخُوْكِ (*yaitu perkataannya, "Sesungguhnya aku sakit," perkataannya, "Sebenarnya patung yang besar itu yang melakukannya," dan perkataannya kepada istrerinya, "Beritahukanlah kepadanya bahwa aku ini saudaramu."*)

Selain itu, dalam riwayat Abu Nadhrah dari Abu Sa'id disebutkan, فَيَقُوْلُ: إِنِّي كَذَبْتُ ثَلَاثَ كَذِبَاتٍ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْهَا كِذْبَةٌ إِلاَّ مَا حَلَّ بِهَا عَنْ دِيْنِ اللهِ (*Ia kemudian berkata, "Sesungguhnya Aku telah berdusta sebanyak tiga kali." Rasulullah SAW bersabda, "Tidak ada satu pun dusta kecuali apa yang menyelisihi agama Allah."*) Dalam riwayat Hudzaifah disebutkan, لَسْتُ بِصَاحِبِ ذَاكَ، إِنَّمَا كُنْتُ خَلِيْلاً مِنْ وَرَاءِ وَرَاءَ (*Aku bukanlah orang yang berhak untuk itu, sesungguhnya aku hanyalah seorang kekasih yang berada di belakangnya belakang*).

Penulis *At-Tahrir* berkata, "Itu adalah kalimat yang diungkapkan sebagai bentuk kerendahan hati, yakni aku tidak berada di derajat itu. Makna lain yang terbayang olehku, bahwa keutamaan yang dianugerahkan kepadaku itu melalui perantaraan Jibril, karena itu temuilah Musa yang pernah diajak berbicara oleh Allah secara langsung tanpa perantara."

Pengulangan lafazh وَرَاءَ (*di belakang*) mengisyaratkan kepada Nabi kita SAW, karena beliau pernah melihat dan mendengar tanpa perantara. Seolah-oleh beliau berkata, "Aku di belakang Musa yang mana dia juga di belakang Muhammad."

Al Baidhawi berkata, "Yang benar, ketiga kalimat itu merupakan perkataan diplomatis, namun karena berbentuk kebohongan, maka beliau menyangkannya sehingga menganggap dirinya kecil yang tidak mungkin memintakan syafaat. Karena dia orang yang sangat mengenal Allah dan sangat dekat kedudukannya kepada-Nya. Oleh sebab itu, rasa takutnya kepada Allah lebih besar lagi."

اِئْتُوْا مُوسَى الَّذِي كَلَّمَهُ اللهُ (*Temuilah Musa yang pernah diajak berbicara oleh Allah*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, وَلَكِنْ اِئْتُوْا مُوسَى (*Akan tetapi, temuilah Musa*) dengan tambahan, وَأَعْطَاهُ التَّوْرَاةَ (*Dan Allah telah memberinya Taurat*). Sedangkan dalam riwayat Ma'bad bin Hilal disebutkan, وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِمُوسَى فَهُوَ كَلِيْمُ اللهِ (*Akan tetapi, kalian hendaknya menemui Musa yang pernah diajak berbicara oleh Allah secara langsung*). Selain itu, dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, عَبْدًا أَعْطَاهُ اللهُ التَّوْرَاةَ وَكَلَّمَهُ تَكْلِيْمًا (*Seorang hamba yang Allah berikan Taurat kepadanya, dan berbicara langsung kepadanya*). Hammam menambahkan dalam riwayatnya, وَقَرَّبَهُ نَجِيًّا (*Dan didekatkan kepada-Nya di waktu ia munajat kepada Allah*). Dalam riwayat Khudzaifah pun disebutkan, اِعْمِدُوْا إِلَى مُوْسَى (*Pergilah kalian menuju Musa*).

فَيَأْتُونَهُ (*Mereka kemudian mendatangi Musa*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan dengan redaksi, فَيَأْتُونَ مُوسَى، فَيَقُولُ (*Mereka kemudian mendatangi Musa, maka dia pun berkata*). Sedangkan dalam hadits Abu Hurairah disebutkan, فَيَقُوْلُوْنَ: يَا مُوسَى أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ، فَضَّلَكَ اللهُ بِرِسَالَتِهِ وَكَلاَمِهِ عَلَى النَّاسِ، اِشْفَعْ لَنَا (*Kemudian mereka berkata, "Wahai Musa, engkau Rasul Allah, Allah telah melebihkanmu dari manusia lain dengan risalah-Nya dan kalam-Nya. Mintakanlah syafaat untuk kami."*) Setelah itu Musa menyebutkan perkataan dan jawaban seperti yang dikemukakan Adam, namun dia menyebutkan, إِنِّي قَتَلْتُ نَفْسًا لَمْ أُوْمَرْ بِقَتْلِهَا (*Sesungguhnya aku telah membunuh satu jiwa yang aku tidak diperintahkan untuk membunuhnya*).

فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ (*Dia kemudian berkata, "Aku bukan harapan kalian."*) Imam Muslim menambahkan dalam riwayatnya, فَيَذْكُرُ خَطِيْئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ قَتْلَ النَّفْسِ (*Ia kemudian menyebutkan kesalahan yang telah dilakukannya, yaitu membunuh jiwa*). Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, فَيَسْتَحْيِي رَبَّهُ مِنْهَا (*Sehingga dia pun malu kepada Tuhannya*). Sementara dalam riwayat Tsabit yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur disebutkan, إِنِّي قَتَلْتُ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ، وَإِنْ يُغْفَرْ لِي الْيَوْمَ حَسْبِي (*Sesungguhnya aku telah membunuh suatu jiwa bukan karena dia membunuh jiwa lain. Jika hari ini aku diampuni, maka itu sudah cukup bagiku*). Dalam hadits Abu Hurairah juga disebutkan, إِنِّي قَتَلْتُ نَفْسًا لَمْ أُوْمَرْ بِقَتْلِهَا (*Sesungguhnya aku telah membunuh jiwa yang aku tidak diperintahkan untuk membunuhnya*). Setelah itu ia menyebutkan redaksi seperti yang terdapat dalam kisah Adam.

اِئْتُوْا عِيسَى (*Temuilah Isa*). Imam Muslim menambahkan dalam riwayatnya, رُوْحُ اللهِ وَكَلِمَتُهُ (*Ruh yang ditiupkan dari Allah dan yang diciptakan dengan kalimat-Nya*). Dalam riwayat Hisyam disebutkan, عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ وَكَلِمَتُهُ وَرُوْحُهُ (*hamba Allah, Rasul-Nya, yang diciptakan*

dengan kalimat-Nya dan dengan tiupan ruh dari-Nya). Sementara dalam hadits Abu Bakar disebutkan, فَإِنَّهُ كَانَ يُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَيُحْيِي الْمَوْتَى (*Karena sesungguhnya dia dapat menyembuhkan orang buta dan berpenyakit sopak serta menghidupkan kembali yang telah mati*).

فَيَأْتُوْنَهُ (*Lalu mereka mendatangi Isa*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, فَيَأْتُوْنَ عِيْسَى فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ (*Mereka kemudian menemui Isa, lalu dia pun berkata, "Aku bukan harapan kalian."*) Sementara dalam hadits Abu Hurairah disebutkan, فَيَقُوْلُوْنَ: يَا عِيْسَى، أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ، وَكَلَّمْتَ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا، اِشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلاَ تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيْهِ؟ (*Mereka kemudian berkata, "Wahai Isa, engkau adalah utusan Allah, kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan dengan tiupan ruh dari-Nya, engkau telah berbicara kepada manusia ketika masih dalam buaian, maka mintalah syafaat kepada Tuhanmu untuk kami, tidakkah engkau melihat apa yang sedang kita alami?*). Setelah itu disebutkan perkataan dan jawaban seperti yang terdapat dalam kisah Adam, hanya saja tidak menyebutkan dosa. Namun dalam riwayat At-Tirmidzi dari hadits Abu Nadhrah dari Abu Sa'id disebutkan, إِنِّي عُبِدْتُ مِنْ دُوْنِ اللهِ (*Sesungguhnya aku telah disembah selain Allah*). Dalam riwayat Ahmad dan An-Nasa`i dari hadits Ibnu Abbas disebutkan, إِنِّي اتُّخِذْتُ إِلَهًا مِنْ دُوْنِ اللهِ (*Sesungguhnya aku telah dijadikan Tuhan selain Allah*). Sedangkan dalam hadits Tsabit yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur juga disebutkan serupa itu dengan tambahan, وَإِنْ يُغْفَرْ لِي الْيَوْمَ حَسْبِي (*Jika hari ini aku diampuni, maka itu sudah cukup bagiku*).

اِئْتُوا مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ (*Temuilah Muhammad SAW. Karena dia telah diampuni dosanya yang telah lalu dan akan datang*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan dengan redaksi, عَبْدٌ غُفِرَ لَهُ (*Seorang hamba yang telah*

diampuni). Tsabit menambahkan dalam riwayatnya, مِـنْ ذَنْبِـهِ (*Dari dosanya*). Sedangkan dalam riwayat Hisyam disebutkan dengan redaksi, غَفَـرَ اللهُ لَـهُ (*Allah telah mengampuninya*). Dalam riwayat Mu'tamir disebutkan, اِنْطَلِقُوْا إِلَى مَنْ جَاءَ الْيَوْمَ مَغْفُوْرًا لَـهُ لَـيْسَ عَلَيْـهِ ذَنْـبٌ (*Pergilah kalian kepada orang yang hari ini telah diampuni, yang tidak ada dosa padanya*).

Selain itu, dalam riwayat Tsabit juga disebutkan, خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ قَدْ حَضَرَ الْيَوْمَ، أَرَأَيْتُمْ لَوْ كَانَ مَتَاعٌ فِي وِعَاءٍ قَدْ خُتِمَ عَلَيْهِ أَكَانَ يُقْدَرُ عَلَى مَا فِي الْوِعَاءِ حَتَّى يُفَـضَّ الْخَـاتَمُ؟ (*Penutup para nabi yang kini telah hadir. Bagaimana menurut kalian bila ada barang di dalam sebuah wadah yang telah ditutup, apakah bisa dikeluarkan dari wadah itu sebelum dibuka penutupnya?*). Dalam riwayat Sa'id bin Manshur dari jalur ini juga disebutkan, فَيَرْجِعُوْنَ إِلَى آدَمَ، فَيَقُـوْلُ أَرَأَيْـتُمْ (*Mereka kemudian kembali kepada Adam, lalu Adam pun berkata, "Bagaimana menurut kalian."*) Sementara dalam hadits Abu Bakar disebutkan, وَلَكِنِ انْطَلِقُوْا إِلَى سَيِّدِ وَلَدِ آدَمَ، فَإِنَّهُ أَوَّلُ مَـنْ تَنْـشَقُّ عَنْـهُ الْأَرْضُ (*Akan tetapi, pergilah kalian kepada penghulu anak Adam, karena sesungguhnya dialah yang pertama kali diriwayatkan dari bumi*).

Iyadh berkata, "Para ulama berbeda pendapat mengenai penakwilan firman Allah Al Fath ayat 2, لِيَغْفِرَ لَكَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ (*Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa yang telah lalu dan yang akan datang*). Salah satu pendapat menyebutkan, 'Yaitu yang telah berlalu sebelum kenabian, sedangkan yang kemudian adalah dipeliharanya dari dosa'. Ada juga yang mengatakan, yaitu yang terjadi karena kelengahan atau penakwilan. Ada pula yang mengatakan, yang telah lalu adalah dosa Adam, sedangkan yang akan datang adalah dosa umatnya. Ada yang mengatakan, maknanya adalah beliau diampuni dan tidak dihukum walaupun ada dosa. Bahkan ada yang mengatakan selain itu."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, yang sesuai dengan ini adalah yang keempat. Disimpulkan dari perkataan Isa mengenai Nabi kita SAW dan dari perkataan Musa sebelumnya, إِنِّي قَتَلْتُ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ، وَإِنْ يُغْفَرْ لِي الْيَوْمَ حَسْبِي (*Sesungguhnya aku telah membunuh suatu jiwa bukan karena membunuh jiwa lainnya, dan jika hari ini aku diampuni maka itu cukup bagiku*). Padahal Allah telah mengampuninya berdasarkan nash Al Qur`an. Perbedaannya adalah antara yang pernah terjadi kesalahan padanya dan yang sama sekali tidak pernah terjadi kesalahan padanya. Walaupun Musa AS telah diampuni, kekhawatiran akan hukuman tidak hilang darinya, dan dia menganggap dirinya tidak layak meminta syafaat. Ini berbeda dengan Nabi kita SAW. Isa berdalih bahwa beliaulah yang berhak memberikan syafaat, karena dosa beliau telah diampuni, baik yang telah lalu maupun yang akan datang. Artinya, Allah mengabarkan, bahwa beliau tidak akan dihukum karena dosa apa pun kalaupun terjadi dosa dari beliau.

فَيَأْتُوْنِي (*Maka mereka pun datang kepadaku*). Dalam riwayat An-Nadhr bin Anas dari ayahnya disebutkan, حَدَّثَنِي نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنِّي لَقَائِمٌ أَنْتَظِرُ أُمَّتِي تَعْبُرُ الصِّرَاطَ، إِذْ جَاءَ عِيْسَى فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، هَذِهِ الْأَنْبِيَاءُ قَدْ جَاءَتْكَ يَسْأَلُوْنَ لِتَدْعُوَ اللهَ أَنْ يُفَرِّقَ جَمْعَ الْأُمَمِ إِلَى حَيْثُ يَشَاءُ لِغَمٍّ مَا هُمْ فِيْهِ (*Nabiyullah SAW menceritakan kepadaku, beliau bersabda, "Sungguh ketika aku tengah berdiri menanti umatku menyeberangi jembatan, tiba-tiba Isa datang lalu berkata, 'Wahai Muhammad, ini para nabi datang kepadamu meminta agar engkau berdoa kepada Allah supaya memisahkan himpunan umat-umat ini ke mana pun yang dikehendaki-Nya karena derita yang mendera mereka'."*) Riwayat ini menunjukkan kedudukan Nabi SAW saat itu, dan bahwa ini yang disarikan dari perkataan semua manusia yang dikumpulkan saat dibentangkannya jembatan itu, setelah terjatuhnya orang-orang kafir ke dalam neraka. Selain itu, Isa AS yang berbicara kepada Nabi SAW untuk menyampaikan bahwa para nabi semuanya memintakan itu kepada beliau.

At-Tirmidzi dan lainnya meriwayatkan dari hadits Ubai bin Ka'ab tentang diturunkannya Al Qur`an dengan tujuh huruf, di dalamnya disebutkan, وَأَخَّرْتُ الثَّالِثَةَ لِيَوْمٍ يَرْغَبُ إِلَيَّ فِيْهِ الْخَلْقُ حَتَّى إِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ (*Dan yang ketiga aku tangguhkan untuk suatu hari ketika manusia memerlukanku, bahkan Ibrahim AS*). Dalam riwayat Ma'bad bin Hilal disebutkan, فَيَأْتُوْنِي فَأَقُوْلُ: أَنَا لَهَا، أَنَا لَهَا (*Mereka kemudian datang kepadaku, lalu aku berkata, "Aku berhak untuk itu, aku berhak untuk itu."*) Sementara dalam riwayat Uqbah bin Amir yang diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak dalam kitab *Az-Zuhd* disebutkan tambahan, فَيَأْذَنُ اللهُ لِي فَأَقُوْمُ، فَيَثُوْرُ مِنْ مَجْلِسِي أَطْيَبُ رِيْحٍ شَمَّهَا أَحَدٌ (*Lalu Allah mengizinkanku, maka aku pun berdiri. Setelah itu merebaklah aroma dari tempat dudukku aroma paling wangi yang pernah dicium oleh manusia*).

Di samping itu, dalam hadits Salman bin Abu Bakar bin Abu Syaibah disebutkan, يَأْتُوْنَ مُحَمَّدًا فَيَقُوْلُوْنَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، أَنْتَ الَّذِي فَتَحَ اللهُ بِكَ وَخَتَمَ، وَغَفَرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ وَمَا تَأَخَّرَ، وَجِئْتَ فِي هَذَا الْيَوْمِ آمِنًا وَتَرَى مَا نَحْنُ فِيْهِ، فَقُمْ فَاشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّنَا. فَيَقُوْلُ: أَنَا صَاحِبُكُمْ. فَيَجُوْشُ النَّاسُ حَتَّى يَنْتَهِي إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ (*Mereka kemudian mendatangi Muhammad, lalu berkata, "Wahai Nabiyullah, engkaulah yang Allah telah membuka dan menutup denganmu, mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang. Hari ini engkau datang dalam keadaan aman, dan engkau telah melihat apa yang kami alami, maka mintakanlah syafaat untuk kami kepada Tuhan kami." Beliau lalu bersabda, "Aku beserta kalian." Maka manusia pun bergerak hingga mencapai pintu surga*). Dalam riwayat Mu'tamir pun disebutkan, فَيَقُوْلُ: أَنَا صَاحِبُهَا (*Beliau kemudian bersabda, "Aku berhak untuk itu."*)

فَأَسْتَأْذِنُ (*Lalu aku meminta izin*). Dalam riwayat Hisyam disebutkan dengan redaksi, فَأَنْطَلِقُ حَتَّى أَسْتَأْذِنَ (*Maka aku pun bertolak hingga aku meminta izin*).

عَلَى رَبِّي (*Kepada Tuhanku*). Hammam menambahkan dalam riwayatnya, فِي دَارِهِ فَيُؤْذَنُ لِي (*Ke tempat-Nya, lalu aku pun diizinkan*). Iyadh berkata, "Maksudnya, diizinkan memberi syafaat."

Pendapat ini ditanggapi, bahwa secara tekstual, permohonan izinnya yang pertama dan pemberian izin itu adalah untuk memasuki tempat itu, yaitu surga. Sementara penyandaran kepada Allah adalah sebagai bentuk penyandaran penghormatan, seperti halnya firman Allah dalam surah Yuunus ayat 25, وَاللهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلاَمِ (*Allah menyeru [manusia] ke Darussalam)* menurut pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *As-Salaam* ini adalah nama Allah (Yang Maha Sejahtera). Ada pendapat yang menyebutkan, bahwa hikmah berpindahnya Nabi SAW dari tempatnya semula ke *Darussalaam* adalah, karena bumi tempat penghimpunan itu merupakan tempat dihadapkannya manusia dan diperiksa amal perbuatannya, sehingga merupakan tempat yang menakutkan dan memilukan, sedangkan tempat pemberi syafaat berada di tempat yang mulia. Oleh karena itu, dalam berdoa dianjurkan menempati tempat yang mulia, karena berdoa di tempat seperti itu lebih dekat untuk dikabulkan.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, sebelumnya telah dikemukakan pada sebagian jalurnya, bahwa di antara yang diminta oleh manusia saat itu adalah meminta dibukakannya surga. Dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan bahwa beliaulah yang pertama kali meminta dibukakannya pintu surga. Dalam riwayat Ali bin Zaid dari Anas yang diriwayatkan At-Tirmidzi disebutkan, فَآخُذُ حَلْقَةَ بَابِ الْجَنَّةِ فَأُقَعْقِعُهَا، فَيُقَالُ: مَنْ هَذَا؟ فَأَقُوْلُ: مُحَمَّدٌ. فَيَفْتَحُوْنَ لِي وَيُرَحِّبُوْنَ، فَـأَخِرُّ سَـاجِدًا (*Aku kemudian memegang bundaran pintu surga, lalu mengetuknya, lantas dikatakan, "Siapa ini?" Aku pun menjawab, "Muhammad." Maka mereka membukakan untukku dan menyambutku, lalu aku pun bersungkur sujud*). Sementara dalam riwayat Tsabit dari Anas yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan, فَيَقُوْلُ الْخَازِنُ: مَنْ؟ فَأَقُوْلُ: مُحَمَّدٌ. فَيَقُوْلُ: بِكَ أُمِرْتُ

أَنْ لاَ أَفْتَحَ لِأَحَدٍ قَبْلَكَ (*Lalu penjaganya berkata, "Siapa?" Aku pun menjawab, "Muhammad." Ia berkata, "Denganmu aku diperintahkan agar aku tidak membukakan untuk seorang pun sebelummu."*)

Imam Muslim juga meriwayatkan dari riwayat Al Mukhtar bin Fulful, dari Anas secara *marfu'*, أَنَا أَوَّلُ مَنْ يَقْرَعُ بَابَ الْجَنَّةِ (*Aku adalah manusia pertama yang mengetuk pintu surga*). Dalam riwayat Qatadah dari Anas disebutkan, آتِي بَابَ الْجَنَّةِ فَأَسْتَفْتِحُ، فَيُقَالُ: مَنْ هَذَا؟ فَأَقُوْلُ: مُحَمَّدٌ. فَيُقَالُ: مَرْحَبًا بِمُحَمَّدٍ (*Aku mendatangi pintu surga, lalu aku meminta dibukakan, kemudian dikatakan, "Siapa ini?" Aku pun menjawab, "Muhammad." Lalu dikatakan, "Selamat datang Muhammad."*) Sementara dalam hadits Salman disebutkan, فَيَأْخُذُ بِحَلْقَةِ الْبَابِ وَهِيَ مِنْ ذَهَبٍ فَيَقْرَعُ الْبَابَ، فَيُقَالُ: مَنْ هَذَا؟ فَيَقُوْلُ: مُحَمَّدٌ. فَيُفْتَحُ لَهُ حَتَّى يَقُوْمَ بَيْنَ يَدَيِ اللهِ، فَيَسْتَأْذِنُ فِي السُّجُوْدِ فَيُؤْذَنُ لَهُ (*Beliau kemudian memegang bundaran pintu surga yang terbuat dari emas, lalu mengetuk pintunya. Setelah itu dikatakan, "Siapa ini?" Beliau pun menjawab, "Muhammad." Maka pintu tersebut dibukakan untuk beliau hingga beliau berdiri di hadapan Allah. Beliau kemudian meminta izin di dalam sujud, maka beliau pun diizinkan*). Dalam hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq disebutkan, فَيَأْتِي جِبْرِيْلُ رَبَّهُ فَيَقُوْلُ: اِئْذَنْ لَهُ (*Jibril kemudian mendatangi Tuhannya, lalu Dia berkata, "Berikanlah izin kepadanya."*)

فَإِذَا رَأَيْتُهُ وَقَعْتُ لَهُ سَاجِدًا (*Ketika aku melihat-Nya, aku langsung bersimpuh sujud kepada-Nya*). Dalam riwayat Abu Bakar disebutkan, فَآتِي تَحْتَ الْعَرْشِ فَأَقَعُ سَاجِدًا لِرَبِّي (*Kemudian aku datang ke bawah Arsy lalu bersungkur sujud kepada Tuhanku*). Sedangkan dalam riwayat Ibnu Hibban dari jalur Tsauban dari Anas disebutkan, فَيَتَجَلَّى لَهُ الرَّبُّ وَلاَ يَتَجَلَّى لِشَيْءٍ قَبْلَهُ (*Lalu Tuhan menampakkan diri kepadanya, padahal sebelumnya tidak pernah menampakkan kepada sesuatu pun*). Dan dalam hadits hadits Ubai bin Ka'ab yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la

secara *marfu'* disebutkan, يُعَرِّفُنِي اللهُ نَفْسَهُ، فَأَسْجُدُ لَهُ سَجْدَةً يَرْضَى بِهَا عَنِّي، ثُمَّ أَمْتَدِحُهُ بِمِدْحَةٍ يَرْضَى بِهَا عَنِّي (*Allah mengenalkan Diri-Nya kepadaku, maka aku pun bersujud kepada-Nya dengan sujud yang dengannya Dia meridhaiku. Kemudian aku memuji-Nya dengan pujian yang dengannya Dia meridhaiku*).

فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ (*Maka Dia membiarkanku selama yang dikehendaki Allah*). Imam Muslim menambahkan dalam riwayatnya, أَنْ يَدَعَنِي (*Untuk membiarkanku*). Demikian redaksi juga yang disebutkan dalam riwayat Hisyam. Sementara dalam hadits Ubadah bin Ash-Shamit disebutkan, فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي خَرَرْتُ لَهُ سَاجِدًا شَاكِرًا لَهُ (*Ketika aku melihat Tuhanku, maka aku pun bersungkur sujud bersyukur kepada-Nya*). Dalam riwayat Ma'bad bin Hilal pula disebutkan, فَأَقُوْمُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَيُلْهِمُنِي مَحَامِدَ لاَ أَقْدِرُ عَلَيْهَا الآنَ، فَأَحْمَدُهُ بِتِلْكَ الْمَحَامِدِ، ثُمَّ أَخِرُّ لَهُ سَاجِدًا (*Aku kemudian berdiri di hadapan-Nya, lalu Allah mengilhamiku pujian-pujian yang aku tidak dapat mengemukakannya sekarang, lantas aku pun memuji-Nya dengan pujian-pujian itu, kemudian aku bersungkur sujud kepada-Nya*). Dalam hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq disebutkan, فَيَنْطَلِقُ إِلَيْهِ جِبْرِيْلُ فَيَخِرُّ سَاجِدًا قَدْرَ جُمُعَةٍ (*Jibril kemudian menuju kepada-Nya, lalu beliau bersujud selama sekitar satu Jum'at*).

ثُمَّ يُقَالُ لِي: اِرْفَعْ رَأْسَكَ (*Kemudian dikatakan kepadaku, "Angkatlah kepalamu."*) Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, فَيُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ (*Lalu dikatakan, "Wahai Muhammad."*) Demikian redaksi yang dicantumkan dalam mayoritas riwayat. Sementara dalam riwayat An-Nadhr bin Anas disebutkan, فَأَوْحَى اللهُ إِلَى جِبْرِيْلَ أَنْ اِذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ فَقُلْ لَهُ اِرْفَعْ رَأْسَكَ (*Lalu Allah mewahyukan kepada Jibril, "Pergilah kepada Muhammad, lalu katakan kepadanya, 'Angkatlah kepalamu'."*) Berdasarkan riwayat ini, maka maknanya adalah Allah mengatakan kepadaku melalui lisan Jibril.

وَسَلْ تُعْطَهْ وَقُلْ يُسْمَعْ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ (*Mintalah niscaya engkau diberi, katakanlah niscaya akan didengar, dan mintalah syafaat niscaya engkau diizinkan memberi syafaat*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan tanpa huruf *wawu*, dan pada mayoritas riwayat tidak disebutkan redaksi, وَقُلْ يُسْمَعْ (*Katakanlah niscaya akan didengar*). Sementara dalam riwayat Abu Bakar disebutkan, فَيَرْفَعُ رَأْسَهُ، فَإِذَا نَظَرَ إِلَى رَبِّهِ خَرَّ سَاجِدًا قَدْرَ جُمُعَةٍ (*Kemudian beliau mengangkat kepalanya, lalu ketika beliau melihat kepada Tuhannya, beliau bersungkur sujud sekitar selama satu Jum'at*). Dalam hadits Salman pun disebutkan, فَيُنَادِي: يَا مُحَمَّدُ، اِرْفَعْ رَأْسَكَ، وَسَلْ تُعْطَ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، وَادْعُ تُجَبْ (*Lalu Allah berseru, "Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, dan mintalah niscaya engkau diberi, mintakanlah syafaat niscaya engkau dizinkan memberi syafaat, dan berdoalah niscaya engkau dikabulkan*).

فَأَرْفَعُ رَأْسِي فَأَحْمَدُ رَبِّي بِتَحْمِيْدٍ يُعَلِّمُنِي (*Maka aku mengangkat kepalaku, lalu aku memuji Tuhanku dengan pujian yang Dia ajarkan kepadaku*). Dalam riwayat Hisyam disebutkan dengan redaksi, يُعَلِّمُنِيْهِ (*Yang Dia mengajarkannya kepadaku*). Sedangkan dalam riwayat Tsabit disebutkan dengan redaksi, بِمَحَامِدَ لَمْ يَحْمَدْهُ بِهَا أَحَدٌ قَبْلِي، وَلاَ يَحْمَدُهُ بِهَا أَحَدٌ بَعْدِي (*Dengan pujian-pujian yang tidak pernah seorang pun memuji-Nya dengan itu sebelumnya, dan tidak seorang pun memuji-Nya dengan itu setelahku*). Selain itu, dalam hadits Salman disebutkan, فَيَفْتَحُ اللهُ لَهُ مِنَ الثَّنَاءِ وَالتَّحْمِيْدِ وَالتَّمْجِيْدِ مَا لَمْ يَفْتَحْ لأَحَدٍ مِنَ الْخَلاَئِقِ (*Lalu Allah membukakan sanjungan, pujian dan pemuliaan yang tidak pernah dibukakan kepada seorang manusia pun untuknya*).

Nabi SAW diilhami dengan pujian sebelum dan setelah sujudnya. Di dalam riwayat ini juga disebutkan, وَيَكُوْنُ فِي كُلِّ مَكَانٍ مَا يَلِيْقُ بِهِ (*Dan pada setiap tempat ada pujian tersendiri yang sesuai*). Riwayat lain yang mungkin bisa menafsirkan sebagiannya saja adalah, riwayat An-Nasa`i yang disebutkan dalam kitab *Mushannaf*

Abdurrazzaq dan *Mu'jam Ath-Thabarani* dari hadits Hudzaifah secara *marfu'*, يُجْمَعُ النَّاسُ فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ، فَيُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ. فَأَقُوْلُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ وَالْمَهْدِيُّ مَنْ هَدَيْتَ، وَعَبْدُكَ بَيْنَ يَدَيْكَ وَبِكَ وَإِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، سُبْحَانَكَ لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَا مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ (*Manusia dihimpun di satu dataran, lalu dikatakan, "Wahai Muhammad." Aku pun menyahut, "Labbaik wa sa'daik (Aku penuhi panggilan-Mu dan Aku menghormati-Mu), segala kebaikan berada di tangan-Mu, siapa yang mendapat petunjuk adalah yang Engkau beri petunjuk, dan hamba-Mu berada di tangan-Mu, dengan-Mu dan kepada-Mu. Maha Suci dan Maha Tinggi Engkau, Maha Suci Engkau, tidak ada tempat berlindung dan tidak pula tempat menyelamatkan diri dari-Mu kecuali kepada-Mu."*)

Abdurrazzaq menambahkan, سُبْحَانَكَ رَبَّ الْبَيْتِ (*Maha Suci Engkau Tuhan Baitullah*). Itulah maksud firman-Nya dalam surah Al Israa` ayat 79, عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُوْدًا (*Mudah-mudahan Rabb-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji*).

Ibnu Mandah dalam kitab *Al Iman* berkata, "Telah disepakati bahwa hadits ini *shahih*, baik dari segi *sanad* dan para periwayatnya yang tepercaya."

ثُمَّ أَشْفَعُ (*Kemudian aku meminta izin syafaat*). Dalam riwayat Ma'bad bin Hilal disebutkan, فَأَقُوْلُ: رَبِّ أُمَّتِي أُمَّتِي أُمَّتِي (*Aku kemudian berkata, "Wahai Tuhanku, umatku, umatku, umatku."*) sedangkan dalam hadits Abu Hurairah juga disebutkan redaksi serupa.

فَيَحُدُّ لِي حَدًّا (*Lalu ditentukanlah batasan untukku*). Maksudnya, dijelaskan kepadaku batasan setiap termin syafaat tempat aku berhenti sehingga aku tidak melewatinya, seperti Allah berfirman, "Aku mengizinkanmu memberi syafaat bagi orang yang melepaskan diri dari jamaah, kemudian bagi yang meninggalkan shalat, lalu bagi yang minum khamer, lantas bagi yang berzina, dan seterusnya." Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ath-Thaibi.

Sedangkan konteks riwayat tersebut menunjukkan, bahwa maksudnya adalah mengutamakan urutan orang-orang yang dikeluarkan dari neraka berdasarkan amal shalih mereka, seperti yang disebutkan dalam riwayat Ahmad dari Yahya Al Qaththan, dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah pada hadits ini juga yang nanti akan saya jelaskan di bagian akhir penjelasan hadits ini. Juga seperti yang telah dikemukakan dalam riwayat Hisyam dari Qatadah, dari Anas pada pembahasan tentang keimanan dengan redaksi, يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ شَعِيْرَةٍ (*Akan keluar dari neraka orang-orang yang mengucapkan, "Laa ilaaha illallaah", meskipun di dalam hatinya terdapat keimanan walaupun hanya seberat gandum*).

Sementara dalam riwayat Tsabit yang diriwayatkan Ahmad disebutkan, فَأَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ، أُمَّتِي أُمَّتِي. فَيَقُوْلُ: أَخْرِجْ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ شَعِيْرَةٍ (*Aku kemudian berkata, "Wahai Tuhanku, umatku, umatku." Maka Allah berfirman, "Keluarkanlah orang yang di dalam hatinya ada keimanan walau hanya seberat gandum."*) setelah itu disebutkan redaksi serupa seperti yang telah dikemukakan tadi, dan dia menyebutkan, مِثْقَالَ ذَرَّةٍ (*Seberat dzarrah*), kemudian, مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ (*Seberat biji sawi*), namun tidak menyebutkan sisa haditsnya. Dalam jalur An-Nadhr bin Anas disebutkan, فَشَفَعْتُ فِي أُمَّتِي أَنْ أُخْرِجَ مِنْ كُلِّ تِسْعَةٍ وَتِسْعِيْنَ إِنْسَانًا وَاحِدًا، فَمَا زِلْتُ أَتَرَدَّدُ عَلَى رَبِّي لاَ أَقُوْمُ مِنْهُ مَقَامًا إِلاَّ شُفِّعْتُ (*Lalu aku diizinkan memberi syafaat kepada umatku, yaitu mengeluarkan satu orang dari setiap sembilan puluh sembilan. Aku masih terus bolak-balik kepada Tuhanku hingga tidaklah aku berdiri di suatu tempat berdiri kecuali aku memberi syafaat*). Dalam hadits Salman disebutkan, فَيَشْفَعُ فِي كُلِّ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ حِنْطَةٍ، ثُمَّ شَعِيْرَةٍ، ثُمَّ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ، فَذَلِكَ الْمَقَامُ الْمَحْمُوْدُ (*Lalu beliau memberi syafaat kepada setiap orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat biji gandum, kemudian seberat butiran gandum, lalu seberat biji sawi. Dan itulah tempat yang terpuji*).

Penjelasan sekilas tentang masalah ini telah diisyaratkan dalam penjelasan hadits ketigabelas, dan nanti akan dipaparkan pada penjelasan hadits bab berikutnya.

ثُمَّ أُخْرِجُهُمْ مِنَ النَّارِ (*Kemudian mengeluarkan mereka dari neraka*). Ad-Dawudi berkata, "Tampaknya, periwayat hadits ini mengurutkan suatu susunan yang tidak sesuai aslinya. Hal ini karena di awal hadits disebutkan syafaat berupa keringanan dari beratnya kondisi di tempat penghimpunan, dan di bagian akhirnya disebutkan syafaat untuk meriwayatkan dari neraka. Artinya, itu terjadi setelah berpindah dari tempat penghimpunan, setelah melewati jembatan, dan setelah jatuhnya orang yang jatuh ke dalam neraka saat meniti jembatan tersebut, setelah itu barulah ada syafaat untuk mengeluarkan dari neraka. Ini adalah suatu kejanggalan."

Iyadh menjawabnya yang kemudian diikuti oleh An-Nawawi dan lainnya, bahwa disebutkan dalam hadits Hudzaifah yang digabungkan dengan hadits Abu Hurairah, setelah redaksi, فَيَأْتُونَ مُحَمَّدًا، فَيَقُومُ وَيُؤْذَنُ لَهُ، أَيْ فِي الشَّفَاعَةِ، وَتُرْسَلُ الْأَمَانَةُ وَالرَّحِمُ فَيَقُومَانِ جَنْبَتَيِ الصِّرَاطِ يَمِينًا وَشِمَالًا، فَيَمُرُّ أَوَّلُكُمْ كَالْبَرْقِ (*Lalu mereka mendatangi Muhammad, maka beliau pun berdiri, dan beliau diberi izin —yakni untuk memberi syafaat— dan dikirimkanlah amanat dan rahim, lalu keduanya berdiri di samping jembatan, di sebelah kanan dan kirinya, lantas golongan pertama kalian lewat seperti kilat*). Iyadh berkata, "Dengan demikian, tersambunglah urutan redaksinya, karena syafaat yang menjadi andalan manusia saat itu adalah terlepas dari kesulitan di padang mahsyar, kemudian syafaat untuk keluar dari neraka. Dalam hadits Abu Hurairah —yakni yang disebutkan pada pada bab setelahnya, setelah menyebutkan tentang penghimpunan— disebutkan perintah bagi setiap umat untuk mengikuti apa yang mereka sembah, lalu tampaklah perbedaan orang-orang munafik dari orang-orang beriman, kemudian datanglah syafaat setelah dibentangkannya jembatan dan dilalui. Jadi, perintah agar setiap umat mengikuti apa yang

disembahnya adalah ketetapan pertama dan pembebasan dan kesulitan di tempat penghimpunan. Dengan demikian, redaksi semua hadits ini telah dipadukan dan maknanya telah diurutkan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tampaknya, sebagian periwayat hafal apa yang tidak dihafal oleh yang lain. Penjelasan sisanya akan dipaparkan dalam penjelasan hadits bab berikutnya, yang di dalamnya disebutkan, حَتَّى يَجِيْءَ الرَّجُلُ فَلاَ يَسْتَطِيْعُ السَّيْرَ إِلاَّ زَحْفًا، وَفِي جَانِبَيْ الصِّرَاطِ كَلاَلِيْبُ مَأْمُوْرَةٌ بِأَخْذِ مَنْ أُمِرَتْ بِهِ، فَمَخْدُوْشٌ نَاجٍ وَمَكْدُوْشٌ فِي النَّارِ (*Sampai datang seorang pria yang tidak dapat berjalan kecuali dengan merangkak, sementara di kedua sisi jembatan terdapat anjing-anjing yang diperintahkan untuk menarik setiap orang yang diperintahkan untuk ditarik, maka ada yang tercabik-cabik namun selamat, dan ada juga yang terpelanting ke dalam neraka*).

Dari sini tampak bahwa Nabi SAW adalah manusia pertama kali yang meminta syafaat agar diberi keputusan pada manusia, sedangkan syafaat untuk mengeluarkan mereka yang terjatuh ke dalamnya dari neraka adalah setelah itu. Sebelumnya, telah disebutkan secara jelas dalam redaksi hadits Ibnu Umar yang merupakan ringkasan dari redaksi hadits panjang yang dikemukakan oleh Anas dan Abu Hurairah. Sementara itu dalam pembahasan tentang zakat telah dikemukakan dari jalur Hamzah bin Abdillah bin Umar, dari ayahnya dengan redaksi, إِنَّ الشَّمْسَ تَدْنُو حَتَّى يَبْلُغَ الْعَرَقُ نِصْفَ الْأُذُنِ، فَبَيْنَا هُمْ كَذَلِكَ اِسْتَغَاثُوْا بِآدَمَ ثُمَّ بِمُوْسَى ثُمَّ بِمُحَمَّدٍ، فَيَشْفَعُ لِيُقْضَى بَيْنَ الْخَلْقِ، فَيَمْشِي حَتَّى يَأْخُذَ بِحَلْقَةِ الْبَابِ، فَيَوْمَئِذٍ يَبْعَثُهُ اللهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا يَحْمَدُهُ أَهْلُ الْجَمْعِ كُلُّهُمْ (*Sesungguhnya matahari mendekat hingga keringat pun mencapai pertengahan telinga. Ketika mereka dalam keadaan demikian, mereka meminta tolong kepada Adam, lalu Musa, lantas Muhammad, maka beliau pun memberikan syafaat agar diberikan keputusan bagi manusia. Setelah itu beliau berjalan hingga memegang gantungan lingkaran pintu (surga), saat itulah Allah menempatkan beliau di tempat yang terpuji, yang dipuji oleh semua yang dikumpulkan*).

Dalam hadits Ubai bin Ka'ab yang diriwayatkan Abu Ya'la disebutkan, ثُمَّ أَمْتَدِحُهُ بِمَدْحَةٍ يَرْضَى بِهَا عَنِّي، ثُمَّ يُؤْذَنُ لِي فِي الْكَلاَمِ، ثُمَّ تَمُرُّ أُمَّتِي عَلَى الصِّرَاطِ وَهُوَ مَنْصُوْبٌ بَيْنَ ظَهْرَانَيْ جَهَنَّمَ فَيَمُرُّوْنَ (*Kemudian aku memuji-Nya dengan pujian yang dengannya Dia ridha kepada-Ku, lalu aku diizinkan berbicara, lantas umatku berjalan meniti jembatan yang telah dibentangkan di atas permukaan Jahanam, lalu mereka pun melintas*). Sedangkan dalam hadits Ibnu Abbas dari riwayat Abdullah bin Al Harits yang diriwayatkan Ahmad disebutkan, فَيَقُوْلُ عَزَّ وَجَلَّ: يَا مُحَمَّدُ، مَا تُرِيْدُ أَنْ أَصْنَعَ فِي أُمَّتِكَ؟ فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ، عَجِّلْ حِسَابَهُمْ (*Lalu Allah Azza wa Jalla berfirman, "Wahai Muhammad, apa yang engkau ingin Aku perbuat terhadap umatmu?" Aku pun menjawab, "Wahai Tuhanku, segerakanlah pemeriksaan mereka."*) Selain itu, dalam riwayat dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la disebutkan, فَأَقُوْلُ: أَنَا لَهَا، حَتَّى يَأْذَنَ اللهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى، فَإِذَا أَرَادَ اللهُ أَنْ يَفْرُغَ مِنْ خَلْقِهِ نَادَى مُنَادٍ: أَيْنَ مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ (*Aku kemudian berkata, "Aku berhak untuk itu, sampai Allah mengizinkan bagi siapa yang dikehendaki dan diridhai-Nya. Dan ketika Allah menghendaki untuk menyelesaikan dari makhluk-Nya, seorang penyeru berseru, 'Mana Muhammad dan umatnya'?"*).

Nanti, akan dikemukakan penjelasan tentang kejadian di padang mahsyar sebelum dibentangkannya jembatan bersamaan dengan penjelasan hadits pada bab berikutnya.

Ath-Thaibi menanggapi pandangan kejanggalan tadi dengan cara lain, dia berkata, "Kemungkinan yang dimaksud dengan neraka itu adalah penahanan dan kesulitan yang dialami oleh mereka yang berada di padang mahsyar, yaitu didekatkannya matahari ke kepala mereka, derita mereka karena panasnya hingga mereka ditenggelamkan oleh keringat. Yang dimaksud dengan keluar dari neraka adalah mereka selamat dari situasi tersebut."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini adalah kemungkinan yang jauh,

kecuali bila dikatakan ada dua pengeluaran, salah satunya disebutkan pada hadits bab ini dengan pebedaan jalur periwayatannya, dan yang dimaksud itu memang penyelamatan dari kesulitan di padang mahsyar. Sedang yang kedua disebutkan pada hadits bab berikutnya, dan redaksi di dalamnya menyebutkan, فَيَقُوْلُ: مَنْ كَانَ يَعْبُدُ شَيْئًا فَلْيَتْبَعْهُ (*Lalu Allah berfirman, "Barangsiapa menyembah sesuatu, maka hendaknya mengikutinya"*) adalah terjadi setelah keluar dari padang mahsyar, jembatan dibentangkan, dan izin untuk menitinya. Jadi, pengeluaran yang kedua adalah bagi yang jatuh ke dalam neraka saat meniti jembatan, dengan demikian kemungkinan itu menjadi sesuai. Saya juga telah mengisyaratkan kemungkinan ini dalam penjelasan hadits tentang keringat pada "bab firman Allah, Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan".

Al Qurthubi menjawab tentang pokok kejanggalan tadi, bahwa disebutkan di akhir hadits Abu Zur'ah dari Abu Hurairah, setelah sabda beliau, فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ، أُمَّتِي أُمَّتِي (*Aku kemudian berkata, "Wahai Tuhanku, umatku, umatku."*) Setelah itu dikatakan, أَدْخِلْ مِنْ أُمَّتِكَ مِنَ الْبَابِ الْأَيْمَنِ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ مَنْ لاَ حِسَابَ عَلَيْهِ وَلاَ عَذَابَ (*Masukkanlah dari umatku melalui pintu sebelah kanan di antara pintu-pintu surga, yaitu orang-orang yang tidak diperiksa dan tidak diadzab*). Ini menunjukkan bahwa Nabi SAW meminta syafaat untuk mempercepat pemeriksaan. Sebab, setelah beliau diizinkan untuk memasukkan orang-orang yang tidak diperiksa, maka ini mengindikasikan penangguhan pemeriksaan orang-orang yang akan diperiksa. Dalam hadits tentang sangkakala yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la disebutkan, فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ وَعَدْتَنِي الشَّفَاعَةَ، فَشَفِّعْنِي فِي أَهْلِ الْجَنَّةِ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ. فَيَقُوْلُ اللهُ: وَقَدْ شَفَّعْتُكَ فِيْهِمْ، وَأَذِنْتُ لَهُمْ فِي دُخُوْلِ الْجَنَّةِ (*Aku kemudian berkata, "Wahai Tuhanku, Engkau telah menjanjikan syafaat kepadaku, maka izinkanlah aku memberi syafaat bagi ahli surga agar mereka masuk surga." Maka Allah berfirman, "Aku telah memberikan izin syafaat kepadamu untuk mereka, dan Aku mengizinkan mereka untuk masuk*

surga.")

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini mengesankan bahwa ditampakkannya amal perbuatan, timbangan dan penebaran lembar cataan amal terjadi di tempat tersebut, kemudian penyeru berkata, "Setiap umat hendaknya mengikuti apa yang disembahnya." Lalu berjatuhanlah orang-orang kafir ke dalam neraka, kemudian dipisahkan antara orang-orang yang beriman dari orang-orang munafik dengan ujian sujud saat disingkapkannya betis, lantas diizinkan jembatan dibentang agar dilalui. Setelah itu cahaya orang-orang munafik pun padam, sehingga mereka berjatuhan ke dalam neraka, sementara orang-orang beriman dapat meniti jembatan tersebut hingga mencapai surga. Di antara orang-orang yang bermaksiat ada yang jatuh, dan sebagian yang selamat diberhentikan di atas jembatan untuk menyelesaikan balasan kezhaliman di antara mereka, kemudian mereka masuk surga. Hal ini akan dipaparkan dalam hadits bab berikutnya.

Saya telah mengkaji *Tafsir Yahya bin Salam Al Bashari* —tingkatan Yazid bin Harun, yang dinilai *dhaif* oleh Ad-Daraquthni, dinilai *shaduq* oleh Abu Hatim A-Razi, dan dinilai meragukan oleh Abu Zur'ah, sementara Ibnu Adi menyatakan bahwa haditsnya boleh ditulis walaupun dia periwayat yang lemah—, di dalam tafsirnya, dia menukil dari Al Kalbi, ia berkata, "Setelah ahli surga masuk ke dalam surga dan ahli neraka masuk ke dalam neraka, tersisalah serombongan di antara rombongan-rombongan terakhir ahli surga setelah orang-orang beriman keluar dari jembatan dengan amal mereka, lalu salah satu rombongan di antara rombongan-rombongan ahli neraka berkata setelah mereka dilalap neraka sedemikian rupa, 'Kini telah dihukum atas keraguan dan pendustaan yang bercokol pada hati kami, lantas apakah tauhid kalian tidak berguna bagi kalian?'

Saat itulah mereka berteriak menyeru Tuhan mereka hingga ahli surga mendengar mereka, maka mereka pun menemui Adam. Setelah itu dikemukakan redaksi hadits yang menyebutkan bahwa

mereka mendatangi para nabi satu demi satu hingga Muhammad SAW. Lalu beliau pun pergi kepada Tuhan yang Maha Mulia. Beliau kemudian bersimpuh sujud dihadapan-Nya sampai diperintahkan untuk mengangkat kepalanya. Allah lalu bertanya kepada beliau, 'Apa yang engkau kehendaki? —sementara Dia lebih mengetahui itu—. Beliau pun menjawab, 'Wahai Tuhanku, ada sejumlah manusia dari antara para hamba-Mu yang memang melakukan dosa-dosa tapi mereka tidak mempersekutukan Engkau, dan Engkau Maha Mengetahui mereka, lalu mereka dicela oleh para ahli syirik karena mereka beribadah kepada-Mu'. Allah berfirman, 'Demi kemuliaan-Ku, pasti Aku keluarkan mereka'. Saat itu mereka telah terbakar, lalu disiramkanlah air kepada mereka hingga tumbuh kembali seperti semula. Selanjutnya mereka masuk surga, lalu mereka disebut *jahannaminyyun*. Akibatnya, manusia dari awal hingga akhir merasa iri akan hal itu. Itulah maksud firman-Nya dalam surah Al Israa' ayat 79, عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا (*Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji*)."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, jika ini akurat, maka kejanggalannya itu dapat dihindari, namun sayangnya Al Kalbi dinilai lemah. Selain itu dia tidak menyandarkannya, kemudian juga menyelisihi hadits-hadits *shahih* yang menyatakan bahwa permohonan orang-orang beriman kepada para nabi satu demi satu adalah terjadi di padang mahsyar, sebelum orang-orang beriman masuk surga.

Sebagian ahli bid'ah dari kalangan Murji'ah berpedoman dengan kemungkinan tersebut untuk menyatakan bahwa ahli tauhid (orang-orang yang mengesakan Allah) sama sekali tidak masuk neraka. Sedangkan keterangan yang menyebutkan bahwa maksud neraka menggosongkan mereka adalah bahwa mereka terkena panasnya (bukan memasukinya), dan yang dimaksud dengan keluar dari neraka semuanya diartikan bahwa mereka keluar dari kesulitan di padang Mahsyar. Pandangan ini adalah sangat tidak benar. Dalil terkuat yang menunjukkan ketidakbenaran pandangan ini adalah

hadits yang telah disebutkan pada pembahasan tentan zakat dari hadits Abu Hurairah mengenai kisah orang yang menolak mengeluarkan zakat, dengan redaksi Imam Muslim, مَا مِنْ صَاحِبِ إِبِلٍ لاَ يُؤَدِّي حَقَّهَا مِنْهَا إِلاَّ إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ بُطِحَ لَهَا بِقَاعٍ قَرْقَرٍ أَوْفَرَ مَا كَانَتْ تَطَؤُهُ بِأَخْفَافِهَا وَتَعَضُّهُ بِأَفْوَاهِهَا فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ، حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ، فَيَرَى سَبِيْلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ (*Tidaklah seorang pemilik unta yang tidak menunaikan haknya [zakatnya] kecuali pada Hari Kiamat nanti dia akan dicampakkan di dataran luas lalu diinjak-injak oleh sebanyak unta yang pernah dimilikinya dan dikunyang oleh mulut mereka pada suatu hari yang lamanya lima puluh ribu tahun, sampai para hamba diberi keputusan. Kemudian dia akan melihat jalannya, apakah ke surga ataukah ke neraka*).

Redaksi hadits ini cukup panjang, dan di dalamnya disebutkan juga tentang pemilik emas, perak, sapi dan domba. Ini menunjukkan bahwa ada sejumlah orang yang dikehendaki Allah dari kalangan orang-orang yang bermaksiat untuk disiksa dengan neraka sebagai tambahan kesulitan di padang Mahsyar. Tentang sebab dikeluarkannya sisa-sisa golongan ahli tauhid dari neraka seperti yang telah dikemukakan, bahwa orang-orang kafir mengatakan kepada mereka, "Ucapan kalian, '*laa ilaaha illallaah* (tidak ada sesembahan kecuali Allah)', tidak berguna bagi kalian. Buktinya, kalian sekarang bersama kami." Maka Allah murka kepada mereka, lalu mengeluarkan ahli tauhid dari neraka. Ini di antara yang menyanggah pandangan para ahli bid'ah tadi, dan akan saya paparkan pada penjelasan hadits bab berikutnya.

ثُمَّ أَعُوْدُ فَأَقَعُ سَاجِدًا مِثْلَهُ فِي الثَّالِثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ (*Kemudian aku kembali, lalu bersimpuh sujud seperti itu untuk ketiga atau keempat kalinya*). Dalam riwayat Hisyam disebutkan, فَأَحُدُّ لَهُمْ حَدًّا فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، ثُمَّ أَرْجِعُ ثَانِيًا فَأَسْتَأْذِنُ (*Kemudian aku tetapkan suatu batasan pada mereka, lalu aku masukkan mereka ke dalam surga. Kemudian aku kembali untuk*

kedua kalinya, lalu meminta izin) hingga beliau bersabda, ثُمَّ أَحُدُّ لَهُمْ حَدًّا ثَالِثًا فَأُدْخِلُهُمْ الْجَنَّةَ ثُمَّ أَرْجِعُ (*Kemudian aku tetapkan suatu batasan pada mereka untuk ketiga kalinya, lalu aku memasukkan mereka ke dalam surga, kemudian aku kembali*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam mayoritas riwayat.

Imam Ahmad meriwayatkan hadits dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah dengan redaksi, ثُمَّ أَعُودُ الرَّابِعَةَ فَأَقُولُ: يَا رَبِّ، مَا بَقِيَ إِلاَّ مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ (*Kemudian aku kembali untuk keempat kalinya, lalu aku berkata, "Wahai Tuhanku, tidak ada lagi yang tersisa kecuali yang ditahan oleh Al Qur`an."*) tanpa keraguan dalam redaksinya, bahkan dipastikan bahwa ucapannya adalah "keempat kalinya". Sedangkan dalam riwayat Ma'bad bin Hilal dari Anas disebutkan, bahwa Al Hasan menceritakan kepada Ma'bad setelah redaksi, فَأَقُوْمُ الرَّابِعَةَ (*Lalu aku berdiri untuk keempat kalinya*), di dalamnya disebutkan firman Allah kepada beliau, لَيْسَ ذَلِكَ لَكَ (*Itu bukan hakmu*), dan bahwa Allah mengeluarkan dari neraka orang-orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallaah* walaupun tidak melakukan kebaikan sedikit pun.

Berdasarkan hal ini, maka maksud sabda beliau, حَبَسَهُ الْقُرْآنُ (*Ditahan oleh Al Qur`an*) adalah orang-orang kafir dan sebagian ahli maksiat (yakni mukmin yang bermaksiat) yang dinyatakan di dalam Al Qur`an bahwa mereka kekal di neraka, kemudian ahli maksiat keluar dalam genggaman Allah, sementara orang-orang kafir tetap di neraka. Jadi, yang dimaksud kekal bagi ahli maksiat tersebut adalah tetap di neraka setelah keluarnya orang-orang yang mendahului mereka.

حَتَّى مَا يَبْقَى (*Sampai tidak ada lagi yang tersisa*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan redaksi, مَا بَقِيَ (*Tidak ada lagi yang tersisa*). Sedangkan dalam riwayat Hisyam setelah kata, الثَّالِثَةِ (*ketiga*) disebutkan redaksi, حَتَّى أَرْجِعَ فَأَقُولُ (*Sampai aku kembali, lalu berkata*).

إلاَّ مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ. وَكَانَ قَتَادَةُ يَقُوْلُ عِنْدَ هَذَا: أَيْ وَجَبَ عَلَيْهِ الْخُلُوْدُ

(*Kecuali orang yang ditahan oleh Al Qur`an. Qatadah berkata tentang hal ini, "Maksudnya, divonis kekal."*) Dalam riwayat Hammam disebutkan dengan redaksi, إلاَّ مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ، أَيْ وَجَبَ عَلَيْهِ الْخُلُوْدُ (*Kecuali yang ditahan oleh Al Qur`an. Maksudnya, ditetapkan kekal baginya*). Demikian redaksi yang disebutkannya tanpa menjelaskan siapa yang mengatakan, أَيْ وَجَبَ (*Maksudnya, ditetapkan*).

Tampak dari riwayat Abu Awanah, bahwa Qatadah adalah salah seorang periwayat yang meriwayatkannya. Sementara dalam riwayat Hisyam dan Sa'id disebutkan, فَأَقُوْلُ: مَا بَقِيَ فِي النَّارِ إلاَّ مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ وَوَجَبَ عَلَيْهِ الْخُلُوْدُ (*Aku kemudian berkata, "Tidak ada lagi yang tersisa di neraka kecuali yang ditahan oleh Al Qur`an dan ditetapkan kekal baginya."*) sedangkan dalam riwayat Sa'id yang diriwayatkan Imam Muslim tidak mencantumkan redaksi, وَوَجَبَ عَلَيْهِ الْخُلُوْدُ (*Dan ditetapkan kekal baginya*). Riwayat Hisyam yang diriwayatkan Imam Muslim juga seperti yang saya sebutkan dari riwayat Hammam. Dengan demikian jelaslah bahwa redaksi, وَوَجَبَ عَلَيْهِ الْخُلُوْدُ (*Dan ditetapkan kekal baginya*) dalam riwayat Hisyam adalah sisipan yang *marfu'*, karena dalam riwayat Abu Awanah dinyatakan bahwa itu dari perkataan Qatadah yang menafsirkan sabda beliau, مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ (*Yang ditahan oleh Al Qur`an*). Maksudnya, orang yang dikabarkan Al Qur`an bahwa ia kekal di dalam neraka.

Dalam riwayat Hisyam, setelah redaksi, وَوَجَبَ عَلَيْهِ الْخُلُوْدُ (*Dan ditetapkan kekal baginya*) disebutkan, وَهُوَ الْمَقَامُ الْمَحْمُوْدُ الَّذِي وَعَدَهُ الله (*Itulah tempat terpuji yang telah dijanjikan Allah kepada beliau*). Sementara dalam riwayat Syaibah disebutkan, إلاَّ مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ، يَقُوْلُ: وَجَبَ عَلَيْهِ الْخُلُوْدُ. وَقَالَ: عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُوْدًا (*Kecuali orang yang*

ditahan oleh Al Qur`an, yang mana ia berkata, "Ditetapkan kekal baginya." Dan juga berkata, "Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*") Selain itu, dalam riwayat Sa'id yang diriwayatkan Ahmad setelah redaksi, إلاَّ مَــنْ حَبَــسَهُ الْقُــرْآنُ (*Kecuali yang ditahan oleh Al Qur`an) disebutkan, قَالَ: فَحَدَّثَنَا أَنَسُ بْــنُ مَالِكٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ شَعِيْرَةً (*Ia berkata: Lalu Anas bin Malik menceritakan kepada kami, bahwa Nabi SAW bersabda, "Lalu keluarlah dari neraka orang-orang yang mengucapkan, 'Laa ilaaha illallaah dan di dalam hatinya ada kebaikan seberat gandum."*)

Inilah redaksi yang dipisahkan oleh Hisyam dari haditsnya. Redaksinya telah dikemukakan secara tersendiri pada pembahasan tentang keimanan. Juga, dalam riwayat Ma'bad bin Hilal, setelah penyebutan riwayat dari Anas, yaitu riwayatnya dari Al Hasan Al Bashri dari Anas, dia menyebutkan redaksi, ثُمَّ أَقُوْمُ الرَّابِعَةَ، فَأَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ، ائْذَنْ لِي فِيْمَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. فَيَقُوْلُ لِي: لَيْسَ ذَلِكَ لَكَ (*Kemudian aku berdiri keempat kalinya, lalu aku berkata, "Wahai Tuhanku, izinkanlah aku [memberi syafaat] bagi orang-orang yang mengucapkan, 'Laa ilaaha illallaah'." Maka Allah berfirman kepadaku, "Itu bukan hakmu."*) Setelah itu disebutkan sisa redaksi haditsnya tentang dikeluarkannya mereka.

Sebagian ahli bid'ah berpedoman dengan ini dalam menyatakan, bahwa ahli maksiat tidak akan keluar dari neraka, dan juga berdasarkan firman Allah dalam surah Al Jinn ayat 23, وَمَنْ يَعْــصِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَإِنَّ لَهُ نَــارَ جَهَــنَّمَ خَالِــدِيْنَ فِيْهَــا أَبَــدًا (*Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya*). Menjawab hal ini, ahlus sunnah mengatakan bahwa ayat ini berkenaan dengan orang-orang kafir, dan kalaupun ini dianggap bersifat lebih umum dari itu, maka telah ada pengkhususan ahli tauhid yang

dikeluarkan. Kemungkinan sebutan kekal (selama-lamanya) ini adalah bagi yang tidak berlaku padanya syafaatnya mereka yang memberi syafaat, sehingga mereka keluar dalam genggaman Dzat Yang Paling Pemurah di antara para pemurah, seperti keterangan yang akan dipaparkan dalam penjelasan hadits bab berikutnya. Jadi, keabadiannya itu terbatas.

Iyadh berkata, "Hadits ini adalah dalil bagi yang menganggap bahwa para nabi juga bisa bersalah."

Setelah itu dia menjawab, bahwa hal itu bertentangan dengan status keterpeliharaan mereka dari kekufuran setelah diangkat menjadi nabi, menurut pendapat yang *shahih*, juga keterpeliharaan mereka dari itu sebelum diangkat menjadi nabi. Demikian juga pendapat mengenai keterpeliharaan mereka dari dosa-dosa besar. Kemudian tentang dosa-dosa kecil maka disertakan dengan keterpeliharaan dari dosa-dosa besar. Seperti itu juga pendapat mengenai setiap hal yang menodai perkataan yang disampaikan.

Para ulama berbeda pendapat mengenai terpeliharanya perbuatan. Sebagian mereka menyatakan bahwa perbuatan para nabi terpelihara, bahkan terpelihara dari lupa. Sementara jumhur menyatakan bahwa para nabi juga bisa lupa, namun tidak terjadi secara terus-menerus.

Mereka juga berbeda mengenai hal-hal kecil selain itu. Sebagian aliran rasionalis berpendapat, bahwa para nabi terpelihara secara mutlak. Mereka menakwilkan hadits-hadits dan ayat-ayat yang menyebutkan itu dengan berbagai penakwilan, di antaranya yang dilakukan oleh para nabi bisa berdasarkan penakwilan mereka sendiri, atau karena lupa, atau karena diizinkan, namun mereka tetap merasa takut tidak sesuai dengan kedudukan mereka. Oleh karena itu, mereka tidak dihukum atau pun dicela.

Iyadh berkata, "Ini adalah pandangan yang paling kuat, dan ini bukan madzhab Mu'tazilah walaupun mereka juga mengatakan bahwa

para nabi terpelihara secara mutlak, karena landasan utama mereka dalam hal ini adalah pengkafiran karena melakukan dosa secara mutlak, sementara nabi tidak mungkin melakukan kekufuran. Landasan kami bahwa umat seorang nabi diperintahkan untuk mengikuti perbuatannya, sehingga bila seorang nabi boleh berbuat maksiat, maka perintah dan larangan berlaku sekaligus untuk satu perkara. Ini tidak benar."

Selanjutnya Iyadh berkata, "Semua yang disebutkan dalam hadits bab ini tidak keluar dari apa yang kami katakan, sebab Adam makan buah pohon yang terlarang karena lupa, Nuh meminta agar anaknya diselamatkan adalah karena penakwilan darinya, perkataan Ibrahim hanya berupa ungkapan diplomatis dengan maksud untuk kebaikan, dan pria yang dibunuh oleh Musa adalah orang kafir. Hal ini seperti yang telah dipaparkan sebelumnya."

Pelajaran yang dapat diambil:

1. Hadits ini menunjukkan dibolehkannya menyandangkan "marah" kepada Allah, dan maksudnya adalah menampakkan balasan-Nya kepada ahli maksiat serta segala huru hara yang dilihat oleh mereka di padang Mahsyar yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Demikian pendapat yang dinyatakan oleh An-Nawawi. Yang lain mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan kemarahan adalah kelazimannya, yaitu kehendak untuk menyampaikan keburukan kepada sebagian. Perkataan Adam dan yang setelahnya, نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي (*Diriku, diriku, diriku*), maksudnya adalah diriku ini yang lebih layak untuk diberi syafaat.

2. Hadits ini menunjukkan keutamaan Muhammad SAW atas semua manusia, karena para rasul, para nabi dan para malaikat lebih utama daripada selain mereka. Dan keutamaan beliau atas mereka tampak di tempat ini.

Al Qurthubi berkata, "Kalaupun tidak keterangan itu dan hanya ada keterangan yang membedakan antara yang mengatakan, نَفْسِي نَفْسِي (*diriku, diriku*) dan yang mengatakan, أُمَّتِي أُمَّتِي (*umatku, umatku*), maka itu saja sudah cukup."

3. Hadits ini menunjukkan keutamaan para nabi yang disebutkan di dalam hadits ini atas para nabi lainnya yang tidak disebutkan, karena kelayakan mereka dengan peristiwa besar itu dibanding yang lain. Ada yang mengatakan, bahwa mereka disebutkan secara khusus karena kelebihan-kelebihan lainnya yang dimiliki mereka yang tidak terkait dengan keutamaan ini, yaitu: Karena Adam sebagai bapaknya semua manusia; Nuh sebagai bapak manusia kedua; Ibrahim, karena adanya perintah untuk mengikuti agama beliau; Musa merupakan yang paling banyak para nabi yang menjadi pengikutnya; Isa merupakan manusia yang paling berhak terhadap Nabi kita Muhammad SAW. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadits *shahih*. Kemungkinan juga mereka disebutkan secara khusus karena mereka adalah para nabi yang menetapkan syariat yang diberlakukan dari sejak masa mereka hingga setelah mereka.

4. Orang yang memohon sesuatu dari pembesar, walaupun permintaan itu diajukan di hadapannya, maka dilakukan dengan menyebutkan sifat-sifat terbaik dan kelebihan-kelebihan termulia pada diri yang dimintai, agar hal itu lebih dapat menjadikan permohonannya dikabulkan.

5. Apabila yang diminta tidak dapat memberikan apa yang diminta, maka hendaknya menyampaikan alasan yang dapat diterima, lalu menunjukkan kepada orang lain yang dianggapnya lebih layak untuk memenuhi permintaan itu. Karena orang yang menunjukkan kepada suatu kebaikan seperti orang yang melakukannya.

6. Menyampaikan pujian kepada orang yang ditunjukkan dengan

sifat-sifat yang menunjukkan kekhususannya, dan hendaknya bisa menerima bila ternyata dia tidak dapat memenuhi

7. Penggunaan *zharf makan* (keterangan tempat) untuk menunjukkan waktu, berdasarkan lafazh, لَسْتُ هُنَاكُمْ, karena هُنَا adalah adalah *zharf makan*, lalu digunakan pada posisi *zharf zaman* (keterangan waktu), karena artinya, "Aku tidak berada di tempat itu." Demikian pendapat yang dikemukakan oleh sebagian imam, namun pendapat ini perlu ditinjau lebih jauh, karena ini sebenarnya *zharf makan* yang diposisikan pada posisinya sendiri, tapi itu secara abstrak, bukan secara riil. Namun demikian bisa diartikan secara riil berdasarkan keterangan bahwa Nabi SAW langsung mengajukan permohonan setelah diizinkan masuk surga. Menurut penafsiran yang menyatakan bahwa *al maqaam al mahmuud* (tempat yang terpuji) adalah duduk di atas 'Arsy, maka pengertian tadi bisa diterima.

8. Mengamalkan yang umum sebelum mengkaji yang khusus. Ini disimpulkan dari kisah Nuh yang meminta keselamatan anaknya. Kisah ini juga dijadikan alasan oleh orang yang berpendapat sebaliknya.

9. Pada Hari Kiamat manusia akan disertai oleh kondisi mereka sewaktu di dunia, seperti bertawassul kepada Allah melalui para nabi dalam memenuhi kebutuhan mereka. Yang mendorong mereka melakukan itu adalah ilham pada mereka.

10. Mereka saling mengisyaratkan dan menyepakati satu hal yang dikehendaki.

11. Mereka dibuat lupa terhadap apa yang pernah mereka ketahui sewaktu di dunia, karena di antara mereka yang meminta bantuan kepada para nabi terdapat orang-orang yang pernah mendengar hadits ini. Namun demikian tidak seorang pun dari mereka yang ingat bahwa kedudukan tersebut diberikan secara

khusus kepada Nabi Muhammad SAW. Sebab seandainya mereka ingat akan hal itu, tentulah mereka sejak semula akan langsung meminta kepada beliau, dan tidak perlu mendatangi nabi demi nabi. Kemungkinan Allah membuat mereka lupa akan hal itu untuk suatu hikmah yang telah ditetapkan-Nya, yaitu untuk menampakkan keutamaan Nabi kita SAW, seperti yang telah dipaparkan tadi.

Kedelapan belas, hadits Imran bin Hushain. Penjelasan tentang hal ini telah dikemukakan pada hadits kesebelas bab ini.

Kesembilan belas, hadits Anas mengenai kisah Ummu Haritsah. Pada hadits kelima telah dikemukakan dari jalur lainnya, dari Humaid, dari Anas.

وَلَقَابُ قَوْسِ أَحَدِكُمْ (*Tali busur seseorang kalian*). Penjelasan tentang hal ini telah dipaparkan, dan di dalamnya disebutkan, وَلَوْ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ اطَّلَعَتْ إِلَى الْأَرْضِ (*Seandainya seorang wanita di antara para wanita ahli surga melihat ke bumi*).

لَأَضَاءَتْ مَا بَيْنَهُمَا (*Niscaya akan menerangi apa yang ada di antara keduanya*). Dalam riwayat Sa'id bin Amir Al Jumahi yang diriwayatkan Al Bazzar disebutkan dengan redaksi, تُشْرِفُ عَلَى الْأَرْضِ لَذَهَبَ ضَوْءُ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ (*Menampakkan diri ke bumi niscaya akan sirnalah cahaya matahari dan bulan*).

وَلَمَلَأَتْ مَا بَيْنَهُمَا رِيحًا (*Dan aromanya akan memenuhi apa yang ada di antara keduanya*). Maksudnya, aroma wanginya. Dalam hadits Sa'id bin Amir disebutkan, لَمَلَأَتِ الْأَرْضَ رِيحَ مِسْكٍ (*Niscaya bumi akan dipenuhi dengan aroma kasturi*). Sedangkan Dalam hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh Ahmad dan dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban disebutkan, وَإِنَّ أَدْنَى لُؤْلُؤَةٍ عَلَيْهَا لَتُضِيءُ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ (*Dan sungguh mutiara terendah yang ada padanya pasti akan menerangi apa yang ada di antara Timur dan Barat*).

وَلَنَصِيفُهَا (*Dan sungguh cadarnya*). Di dalam haditsnya ditafsirkan dengan الْخِمَارُ (kerudung). Penafsiran ini berasal dari Qutaibah. Al Ismaili meriwayatkannya dari jalur lainnya, dari Ismail bin Ja'far tanpa redaksi penafsiran ini.

Al Azhari berkata, "النَّصِيفُ adalah الْخِمَارُ (kerudung). Digunakan juga sebagai sebutan untuk pelayan."

Yang dimaksud di sini adalah yang pertama. Dalam riwayat Ath-Thabarani disebutkan, وَلَتَاجُهَا عَلَى رَأْسِهَا (*Dan sungguh mahkotanya di atas kepalanya*). Abu Ubaid Al Harawi mengemukakan bahwa النَّصِيفُ adalah الْمِعْجَرُ, yaitu apa yang dikenakan di atas kepalanya.

Al Azhari berkata, "Yaitu seperti balutan yang dibalutkan wanita memutari kepalanya, dan seperti sorban yang dibalutkan laki-laki pada kepalanya, lalu ujungnya diulurkan ke wajahnya hingga sedikit di bawah dagunya."

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah kain yang biasa dikenakan wanita yang ukurannya lebih kecil daripada sorban. Dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan Ibnu Abi Ad-Dunya disebutkan, وَلَوْ أَخْرَجَتْ نَصِيفَهَا لَكَانَتِ الشَّمْسُ عِنْدَ حُسْنِهَا مِثْلَ الْفَتِيلَةِ مِنَ الشَّمْسِ لاَ ضَوْءَ لَهَا، وَلَوْ أَطْلَعَتْ وَجْهَهَا لَأَضَاءَ حُسْنُهَا مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَلَوْ أَخْرَجَتْ كَفَّهَا لاَفْتُتِنَ الْخَلاَئِقُ بِحُسْنِهَا (*Seandainya dia mengeluarkan kerudungnya, niscaya karena keindahannya, matahari akan menjadi seperti sumbu yang tidak bersinar. Seandainya dia memperlihatkan wajahnya, niscaya keindahanya akan menyinari apa yang ada di antara langit dan bumi. Dan seandainya dia memperlihatkan telapak tangannya, niscaya para makhluk akan terfitnah oleh keindahannya*).

Kedua puluh, hadits Abu Hurairah dari jalur Al A'raj darinya. لاَ يَدْخُلُ أَحَدٌ الْجَنَّةَ إِلاَّ أُرِيَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (*Tidak seorang pun masuk surga, kecuali ditampakkan kepadanya tempat duduknya di neraka*).

Disebutkan dalam riwayat Ibnu Majah dengan *sanad* yang *shahih* dari jalur lainnya, dari Abu Hurairah, bahwa itu terjadi ketika diajukan pertanyaan di dalam kubur, di dalam hadits ini, disebutkan, فَيُفَرَّجُ لَهُ فُرْجَةٌ قِبَلَ النَّارِ فَيَنْظُرُ إِلَيْهَا، فَيُقَالُ لَهُ: اُنْظُرْ إِلَى مَا وَقَاكَ اللهُ (*Lalu dibukakan padanya satu celah dari neraka, kemudian dia melihat kepadanya, lalu dikatakan kepadanya, "Lihatlah apa yang Allah telah melindungimu darinya."*) Dalam hadits Anas yang telah dikemukakan di akhir pembahasan tentang jenazah disebutkan, فَيُقَالُ: اُنْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ (*Lalu dikatakan, "Lihatlah kepada tempat dudukku di neraka."*). Abu Daud menambahkan dalam riwayatnya, هَذَا بَيْتُكَ كَانَ فِي النَّارِ، وَلَكِنَّ اللهَ عَصَمَكَ وَرَحِمَكَ (*Ini rumahmu yang ada di neraka, akan tetapi Allah memeliharamu dan merahmatimu*). Selain itu, dalam hadits Abu Sa'id disebutkan, كَانَ هَذَا مَنْزِلَكَ لَوْ كَفَرْتَ بِرَبِّكَ (*Ini akan menjadi tempat tinggalmu seandainya engkau kufur terhadap Tuhanmu*).

لَوْ أَسَاءَ لِيَزْدَادَ شُكْرًا (*Seandainya dia berbuat buruk, agar hal itu menambah kesyukurannya*). Maksudnya, seandainya dia melakukan perbuatan buruk, seperti kufur, maka dia menjadi ahli neraka. لِيَزْدَادَ شُكْرًا (*Agar hal itu menambah kesyukurannya*). Maksudnya, kesenangan dan kerelaannya, lalu diungkapkan dengan kelazimannya, karena rela akan sesuatu akan disyukuri oleh yang mengalaminya.

وَلاَ يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ (*Dan tidak seorang pun masuk neraka*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan mendahulukan subjek daripada kata kerjanya.

لَوْ أَحْسَنَ (*Seandainya dia berbuat baik*). Maksudnya, seandainya dia melakukan amal baik, yaitu Islam.

لِيَكُوْنَ عَلَيْهِ حَسْرَةً (*Agar hal itu menjadi penyesalan baginya*). Maksudnya, menjadi tambahan siksaan baginya. Dalam riwayat yang diriwayatkan Ibnu Majah dan Ahmad dengan *sanad* yang *shahih* dari

Abu Hurairah disebutkan dengan redaksi, مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَلَهُ مَنْزِلاَنِ: مَنْزِلٌ فِي الْجَنَّةِ وَمَنْزِلٌ فِي النَّارِ. فَإِذَا مَاتَ وَدَخَلَ النَّارَ وَرِثَ أَهْلُ الْجَنَّةِ مَنْزِلَهُ (*Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali dia mempunyai dua tempat tinggal, yaitu sebuah tempat tinggal di surga dan sebuah tempat tinggal di neraka. Bila dia meninggal dan masuk neraka, maka ahli surga mewarisi tempat tinggalnya [yang di surga]*). Itulah makna firman Allah dalam surah Al Mu`minuun ayat 10, أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُوْنَ (*Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi*).

Mengenai firman Allah dalam surah Az-Zumar ayat 74, وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ وَأَوْرَثَنَا الأَرْضَ (*Dan mereka mengucapkan, "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah [memberi] kepada kami tempat ini"*), jumhur berkata, "Yang dimaksud adalah bumi surga yang merupakan hak ahli neraka seandainya mereka masuk surga." Ini sesuai dengan hadits ini. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah bumi dunia, karena bumi itu menjadi roti lalu mereka memakannya, sebagaimana yang telah dikemukakan.

Al Qurthubi berkata, "Kemungkinan, menempati tempat di surga disebut mewarisi karena dilihat dari segi pengkhususan mereka untuk itu tanpa disertai selain mereka."

Kedua puluh satu, مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ (*Siapakah manusia yang paling berbahagia dengan syafaatmu*). Kemungkinan Abu Hurairah menanyakan ini ketika Nabi SAW setelah beliau menceritakan, وَأُرِيْدُ أَنْ أَخْتَبِئَ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لأُمَّتِي فِي الآخِرَةِ (*Dan aku ingin menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku di akhirat kelak*). Redaksinya dan keterangannya telah dikemukakan di awal pembahasan tentang doa. Di antara jalur periwayatannya disebutkan dengan redaksi, شَفَاعَتِي لأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي (*Syafaatku untuk para pelaku dosa besar dari kalangan umatku*). Penjelasan tentang hadits bab ini telah dikemukakan pada bab "Semangat untuk mendapatkan Hadits"

dalam pembahasan tentang ilmu.

مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ خَالِصًا مِنْ قِبَلِ نَفْسِهِ (*Orang yang mengucapkan, 'Laa ilaaha illallaah [tidak ada sesembahan kecuali Allah]', dengan tulus dari lubuk hatinya*). Maksudnya, barangsiapa mengucapkan itu karena keinginannya sendiri. Disebutkan juga redaksi serupa dalam riwayat Ahmad yang dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban dari jalur lainnya, dari Abu Hurairah, dan di dalamnya disebutkan, لَقَدْ ظَنَنْتُ أَنَّكَ أَوَّلُ مَنْ يَسْأَلُنِي عَنْ ذَلِكَ مِنْ أُمَّتِي، وَشَفَاعَتِي لِمَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُخْلِصًا يُصَدِّقُ قَلْبُهُ لِسَانَهُ وَلِسَانُهُ قَلْبَهُ (*Sungguh aku telah menduga bahwa engkaulah yang pertama kali dari umatku yang menanyakan hal itu. Syafaatku bagi yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan kecuali Allah dengan tulus, dimana hatinya membenarkan lisannya dan lisannya membenarkan hatinya*).

Yang dimaksud dengan syafaat yang ditanyakan di sini adalah sebagian dari jenis-jenis syafaat, yaitu yang dikatakan oleh Nabi SAW, أُمَّتِي أُمَّتِي. فَيُقَالُ لَهُ: أَخْرِجْ مِنَ النَّارِ مَنْ فِي قَلْبِهِ وَزْنُ كَذَا مِنَ الإِيْمَانِ (*Umatku, umatku. Lalu dikatakan kepadanya, "Keluarkanlah dari neraka siapa yang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat ini."*) Maka manusia yang paling bahagia dengan syafaat ini adalah orang yang keimanannya lebih sempurna daripada itu.

Adapun *syafaat uzhma* (syafaat terbesar) adalah untuk meringankan penderitaan di padang Mahsyar. Manusia yang paling bahagia dengan syafaat ini adalah yang lebih dulu ke surga, yaitu mereka yang masuk surga tanpa diperiksa, kemudian orang-orang yang setelah mereka, yaitu yang memasukinya tanpa diadzab setelah diperiksa terlebih dahulu dan berhak diadzab (namun tidak diadzab), lalu orang-orang yang terkena panasnya neraka namun tidak sampai jatuh ke dalamnya.

Kesimpulannya, kata أَسْعَدُ (*Yang paling bahagia*) mengisyaratkan perbedaan urutan lebih dulu masuk surga berdasarkan

kadar keikhlasan mereka. Karena itulah beliau menegaskannya dengan mangatakan, مِنْ قَلْبِهِ (*Dari lubuk hatinya*). Dengan demikian jelaslah posisi sabda beliau, أَسْعَدُ (*yang paling bahagia*), adalah sebagai pengutamaan. Oleh karena itu pendapat sebagian pensyarah yang menyatakan bahwa "orang yang paling bahagia" di sini adalah "orang yang bahagia" karena masing-masing terkait dengan syarat keikhlasan. Namun menurut kami, walaupun mereka sama-sama terkait namun derajat mereka dalam hal itu berbeda-beda.

Al Baidhawi berkata, "Kemungkinan yang dimaksud adalah orang yang tidak mempunyai amal dan berhak mendapat rahmat dan penyelamatan, karena kebutuhannya terhadap syafa'at lebih besar."

Kedua puluh dua, إِنِّي لأَعْلَمُ آخِرَ أَهْلِ النَّارِ خُرُوْجًا مِنْهَا، وَآخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُوْلاً (*Sungguh aku mengetahui penghuni neraka yang terakhir keluar dari neraka dan penghuni surga yang terakhir masuk ke dalam surga*). Iyadh berkata, "Disebutkan juga redaksi serupa di akhir hadits yang menceritakan orang-orang yang meniti jembatan."

Maksudnya, seperti yang akan dikemukakan di akhir bab berikutnya. Ia berkata, "Kemungkinan bahwa kedua orang adalah dua orang, atau dua macam, atau dua jenis, lalu beliau mengungkapkannya dengan satu yang mewakili banyak karena kesamaan hukum mereka yang menjadi sebab itu. Kemungkinan juga makna "keluar" di sini adalah "datang", yaitu melewati jembatan, sehingga maknanya menjadi sama, baik itu satu orang ataupun lebih."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Anas, dari Ibnu Mas'ud menguatkan kemungkinan yang kedua, آخِرُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ رَجُلٌ فَهُوَ يَمْشِي مَرَّةً وَيَكْبُو مَرَّةً وَتَسْفَعُهُ النَّارُ مَرَّةً، فَإِذَا مَا جَاوَزَهَا الْتَفَتَ إِلَيْهَا فَقَالَ: تَبَارَكَ الَّذِي نَجَّانِي مِنْكِ (*Yang terakhir kali masuk surga adalah seorang laki-laki, yang terkadang dia berjalan, terkadang merangkak, dan terkadang juga terkena jilatan api. Setelah melewatinya dia menoleh kepadanya [neraka] lalu berkata, "Maha*

Suci Tuhan yang telah menyelamatkanku darimu.").

حَبْوًا (*Dengan merangkak*). Dalam riwayat Al A'masy dari Ibrahim yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan dengan redaksi, زَحْفًا (*Dengan merangkak*).

فَإِنَّ لَكَ مِثْلَ الدُّنْيَا وَعَشَرَةَ أَمْثَالِهَا –أَوْ إِنَّ لَكَ مِثْلَ عَشَرَةِ أَمْثَالِ الدُّنْيَا–

(*Karena sesungguhnya bagimu ganjaran seperti dunia dan sepuluh kali lipatnya —atau sesungguhnya bagimu ganjaran sepuluh kali dunia—.*) Dalam riwayat Al A'masy disebutkan, فَيُقَالُ لَهُ: أَتَذْكُرُ الزَّمَانَ الَّذِي كُنْتَ فِيْهِ –أَيْ الدُّنْيَا– فَيَقُوْلُ: نَعَمْ. فَيُقَالُ لَهُ: تَمَنَّ. فَيَتَمَنَّى (*Lalu dikatakan kepadanya, "Apakah engkau ingat masa yang telah engkau alami?" —yakni dunia—, dia pun menjawab, "Ya." Kemudian dikatakan kepadanya, "Berangan-anganlah engkau." Maka dia pun berangan-angan*).

أَتَسْخَرُ مِنِّي، أَوْ تَضْحَكُ مِنِّي (*Apakah Engkau mengejekku atau menertawakanku*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan redaksi, أَتَسْخَرُ بِي (*Apakah Engkau mengejekku*) tanpa keraguan. Demikian juga dalam riwayat Imam Muslim dari Manshur. Imam Muslim juga meriwayatkannya dari riwayat Anas, dari Ibnu Mas'ud dengan redaksi, أَتَسْتَهْزِئُ بِي وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ؟ (*Apakah Engkau mengolok-olokku padahal Engkau adalah Tuhan semesta alam?*).

Al Maziri berkata, "Ini tampak janggal, dan apabila tertawa di sini ditafsirkan dengan arti ridha, maka itu tidak tepat, namun karena biasanya yang mengolok-olok itu menertawakan yang diolok-oloknya, maka kata itu disebutkan bersamanya. Sedangkan penisbatan 'mengejek' kepada Allah hanya sebagai bentuk kata penimpal walaupun di sisi lainnya tidak disebutkan kata yang ditimpalnya. Namun, karena orang itu bersumpah beberapa kali dan mengingkarinya, maka perbuatannya itu adalah perbuatan orang yang berolok-olok. Ia mengira firman Allah kepadanya, ادْخُلِ الْجَنَّةَ

(*Masuklah engkau ke dalam surga*), lalu ia bolak balik ke surga namun tampak olehnya bahwa surga telah penuh, bahwa itu adalah suatu bentuk ejekan terhadapnya sebagai balasan atas perbuatannya itu (bersumpah lalu mengingkari beberapa kali)."

Iyadh menukil dari sebagian orang, bahwa huruf *alif* pada kalimat, أَتَسْخَرُ مِنِّي (*Apakah Engkau mengejekku*) adalah sebagai penafian, sebagaimana —menurut salah satu pendapat— yang terdapat dalam firman Allah dalam surah Al A'raaf ayat 155, أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا (*Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami*). Kemudian Iyadh berkata, "Itu adalah perkataan orang yang merendahkan diri karena mengetahui kedudukannya di hadapan Tuhannya dan keluasan anugerah-Nya kepadanya."

Iyadh juga mengatakan, bahwa kemungkinan orang tersebut mengatakan itu secara spontan karena akalnya sedang terbuai oleh kegembiraan yang tidak pernah terlintas di benaknya. Hal ini dikuatkan oleh perkataannya pada sebagia jalur periwayatannya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwa setelah selamat dari neraka, dia berkata, لَقَدْ أَعْطَانِي اللهُ شَيْئًا مَا أَعْطَاهُ أَحَدًا مِنَ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ (*Sungguh Allah telah memberiku sesuatu yang tidak pernah diberikan kepada seorang pun dari orang-orang yang pertama dan yang terakhir*).

Al Qurthubi dalam *Al Mufhim* berkata, "Banyak penakwilan tentang ini, dan yang paling mendekati adalah, pendapat yang menyatakan bahwa orang tersebut terlena dan dikejutkan oleh kegembiraan sehingga berkata seperti itu."

Ada juga yang mengatakan bahwa dia mengatakan itu karena takut dibalas atas apa yang dia lakukan sewaktu di dunia, yaitu meremehkan ketaatan dan melakukan kemaksiatan sebagaimana perbuatan orang-orang yang mengejek. Seolah-olah dia berkata, "Apakah Engkau membalasku atas apa yang ada padaku?" Yaitu

seperti firman-Nya dalam surah At-Taubah ayat 79, سَخِرَ اللهُ مِنْهُمْ (*Allah akan membalas penghinaan mereka itu*) dan firman-Nya dalam surah Al Baqarah ayat 15, اَللهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ (*Allah akan [membalas] olokan-olokan mereka*). Maksudnya, menerapkan balasan pada mereka atas penghinaan dan olok-olokan mereka. Perbedaan pendapat tentang nama orang tersebut akan dikemukakan di akhir penjelasan hadits bab berikutnya.

ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ (*Tertawa sehingga tampak gigi-gigi gerahamnya*). Dalam riwayat Ibnu Mas'ud disebutkan, فَضَحِكَ اِبْنُ مَسْعُوْدٍ، فَقَالُوْا: مِمَّ تَضْحَكُ؟ فَقَالَ: هَكَذَا فَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ ضَحِكِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ حِيْنَ قَالَ الرَّجُلُ: أَتَسْتَهْزِئُ مِنِّي؟ قَالَ: لاَ أَسْتَهْزِئُ مِنْكَ، وَلَكِنِّي عَلَى مَا أَشَاءُ قَادِرٌ (*Ibnu Mas'ud pun tertawa, maka orang-orang berkata, "Apa yang engkau tertawakan?" Ia menjawab, "Demikianlah yang dilakukan Rasulullah SAW karena tertawanya Tuhan semesta Allah ketika laki-laki itu mengatakan, 'Apakah engkau mengolok-olokku?' Lalu Allah menjawab, 'Aku tidak mengolok-olokmu, akan tetapi Aku Maha Kuasa atas apa yang Aku kehendaki'."*)

Al Baidhawi berkata, "Penisbatan tertawa kepada Allah adalah bentuk kiasan yang bermakna 'ridha', sedangkan tertawanya Nabi SAW adalah dalam arti yang sebenarnya, dan tertawanya Ibnu Mas'ud adalah karena mengikuti beliau."

وَكَانَ يُقَالُ: ذَاكَ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً (*Kemudian dikatakan, "Itulah ahli surga yang paling rendah tingkatannya."*) Al Karmani berkata, "Ini bukan kelanjutan perkataan Rasulullah SAW, tapi perkataan periwayat yang menukil dari sahabat atau dari ahli ilmu selain sahabat."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, yang mengatakan, وَكَانَ يُقَالُ (*Dan dikatakan*) adalah periwayat hadits sebagaimana yang diisyaratkannya, sedangkan yang mengatakan isi perkataannya adalah

Nabi SAW, seperti yang disebutkan di permulaan hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan Imam Muslim, أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً رَجُلٌ صَرَفَ اللهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ (*Ahli surga yang paling rendah tingkatannya adalah seorang laki-laki yang Allah palingkan wajahnya dari neraka*). Dalam riwayatnya yang lain dari hadits Al Mughirah disebutkan, bahwa Musa AS menanyakan hal itu kepada Tuhannya. Sementara dalam riwayat Imam Muslim, dari jalur Hammam, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW disebutkan, أَدْنَى مَقْعَدِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ أَنْ يُقَالَ لَهُ: تَمَنَّ. فَيَتَمَنَّى وَيَتَمَنَّى، فَيُقَالُ: إِنَّ لَكَ مَا تَمَنَّيْتَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ (*Serendah-rendahnya tempat duduk seseorang diantara kalian di surga adalah dikatakan kepadanya, "Berangan-anganlah engkau." Lalu dia pun berangan-angan dan berangan-angan, lalu dikatakan, "Sesungguhnya bagimu apa yang engkau angan-angankan, dan ditambah lagi yang seperti itu."*)

Kedua puluh tiga, هَلْ نَفَعْتَ أَبَا طَالِبٍ بِشَيْءٍ؟ (*Apakah engkau memberi suatu manfaat kepada Abu Thalib?*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam semua naskah, tanpa mencantumkan jawabannya. Ini adalah ringkasan dari Imam Bukhari, karena Musaddad meriwayatkannya secara lengkap di dalam *Al Musnad*, dan dalam pembahasan tentang adab telah dikemukakan dari Musa bin Ismail dari Abu Awanah dengan *sanad* yang tersebut di sini dengan redaksi, فَإِنَّهُ كَانَ يَحُوْطُكَ وَيَغْضَبُ لَكَ. قَالَ: نَعَمْ، هُوَ فِي ضَحْضَاحٍ مِنْ نَارٍ، وَلَوْلاَ أَنَا لَكَانَ فِي الدَّرْكِ الأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ (*Karena sesungguhnya dia melindungimu dan marah untukmu. Beliau menjawab, "Ya, dia berada di dasar neraka. Seandainya bukan karena aku, dia berada di dasar neraka yang paling bawah."*)

Dalam riwayat Al Maqdami dari Abu Awanah yang diriwayatkan oleh Al Ismaili, kata الدَّرْكِ disebutkan dengan, الدَّرَكَةِ (*dasar*). Penjelasan yang terkait dengan hadits ini telah dikemukakan pada penjelasan hadits keempat belas bab ini, sedangkan kisah tentang Abu Thalib telah dipaparkan pada pembahasan tentang diutusnya Nabi

SAW. Musaddad meriwayatkannya dari jalur lainnya hingga Abdul Malik bin Umar seperti yang disebutkan.

52. *Ash-Shiraath* Adalah Titian Jembatan di Atas Jahanam

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ أُنَاسٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟
فَقَالَ: هَلْ تُضَارُّوْنَ فِي الشَّمْسِ لَيْسَ دُوْنَهَا سَحَابٌ؟ قَالُوْا: لاَ يَا رَسُوْلَ
اللهِ. قَالَ: هَلْ تُضَارُّوْنَ فِي الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَيْسَ دُوْنَهُ سَحَابٌ؟ قَالُوْا: لاَ
يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ. يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ
فَيَقُوْلُ: مَنْ كَانَ يَعْبُدُ شَيْئًا فَلْيَتَّبِعْهُ. فَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الشَّمْسَ، وَيَتْبَعُ مَنْ
كَانَ يَعْبُدُ الْقَمَرَ، وَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الطَّوَاغِيْتَ. وَتَبْقَى هَذِهِ الْأُمَّةُ فِيْهَا
مُنَافِقُوْهَا، فَيَأْتِيْهِمُ اللهُ فِي غَيْرِ الصُّوْرَةِ الَّتِي يَعْرِفُوْنَ، فَيَقُوْلُ: أَنَا رَبُّكُمْ.
فَيَقُوْلُوْنَ: نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْكَ، هَذَا مَكَانُنَا حَتَّى يَأْتِيَنَا رَبُّنَا، فَإِذَا أَتَانَا رَبُّنَا
عَرَفْنَاهُ. فَيَأْتِيْهِمُ اللهُ فِي الصُّوْرَةِ الَّتِي يَعْرِفُوْنَ، فَيَقُوْلُ: أَنَا رَبُّكُمْ. فَيَقُوْلُوْنَ:
أَنْتَ رَبُّنَا. فَيَتْبَعُوْنَهُ. وَيُضْرَبُ جِسْرُ جَهَنَّمَ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يُجِيْزُ، وَدُعَاءُ الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ: اَللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ. وَبِهِ
كَلاَلِيْبُ مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ، أَمَا رَأَيْتُمْ شَوْكَ السَّعْدَانِ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا
رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: فَإِنَّهَا مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ، غَيْرَ أَنَّهَا لاَ يَعْلَمُ قَدْرَ عِظَمِهَا
إِلاَّ اللهُ، فَتَخْطَفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ: مِنْهُمُ الْمُوْبَقُ بِعَمَلِهِ، وَمِنْهُمُ الْمُخَرْدَلُ
ثُمَّ يَنْجُوْ. حَتَّى إِذَا فَرَغَ اللهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ عِبَادِهِ، وَأَرَادَ أَنْ يُخْرِجَ مِنَ
النَّارِ مَنْ أَرَادَ أَنْ يُخْرِجَ مِمَّنْ كَانَ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، أَمَرَ الْمَلاَئِكَةَ

أَنْ يُخرِجُوْهُمْ فَيَعْرِفُوْنَهُمْ بِعَلاَمَةِ آثَارِ السُّجُوْدِ، وَحَرَّمَ اللهُ عَلَى النَّارِ أَنْ تَأْكُلَ مِنَ ابْنِ آدَمَ أَثَرَ السُّجُوْدِ، فَيُخْرِجُوْنَهُمْ قَدْ امْتَحِشُوْا، فَيُصَبُّ عَلَيْهِمْ مَاءٌ يُقَالُ لَهُ مَاءُ الْحَيَاةِ، فَيَنْبُتُوْنَ نَبَاتَ الْحِبَّةِ فِي حَمِيْلِ السَّيْلِ، وَيَبْقَى رَجُلٌ مِنْهُمْ مُقْبِلٌ بِوَجْهِهِ عَلَى النَّارِ فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ قَدْ قَشَبَنِي رِيْحُهَا وَأَحْرَقَنِي ذَكَاؤُهَا، فَاصْرِفْ وَجْهِي عَنِ النَّارِ. فَلاَ يَزَالُ يَدْعُو اللهَ، فَيَقُوْلُ: لَعَلَّكَ إِنْ أَعْطَيْتُكَ أَنْ تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ، فَيَقُوْلُ: لاَ وَعِزَّتِكَ، لاَ أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ. فَيَصْرِفُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ. ثُمَّ يَقُوْلُ بَعْدَ ذَلِكَ: يَا رَبِّ قَرِّبْنِي إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ. فَيَقُوْلُ: أَلَيْسَ قَدْ زَعَمْتَ أَنْ لاَ تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ؟ وَيْلَكَ ابْنَ آدَمَ مَا أَغْدَرَكَ. فَلاَ يَزَالُ يَدْعُو، فَيَقُوْلُ: لَعَلِّي إِنْ أَعْطَيْتُكَ ذَلِكَ تَسْأَلُنِي غَيْرَهُ. فَيَقُوْلُ: لاَ وَعِزَّتِكَ، لاَ أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ. فَيُعْطِي اللهَ مِنْ عُهُوْدٍ وَمَوَاثِيْقَ أَنْ لاَ يَسْأَلَهُ غَيْرَهُ، فَيُقَرِّبُهُ إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَإِذَا رَأَى مَا فِيْهَا سَكَتَ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَسْكُتَ، ثُمَّ يَقُوْلُ: رَبِّ أَدْخِلْنِي الْجَنَّةَ. ثُمَّ يَقُوْلُ: أَوَلَيْسَ قَدْ زَعَمْتَ أَنْ لاَ تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ؟ وَيْلَكَ يَا ابْنَ آدَمَ مَا أَغْدَرَكَ. فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ لاَ تَجْعَلْنِي أَشْقَى خَلْقِكَ. فَلاَ يَزَالُ يَدْعُو حَتَّى يَضْحَكَ، فَإِذَا ضَحِكَ مِنْهُ أَذِنَ لَهُ بِالدُّخُوْلِ فِيْهَا، فَإِذَا دَخَلَ فِيْهَا قِيْلَ لَهُ: تَمَنَّ مِنْ كَذَا. فَيَتَمَنَّى، ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: تَمَنَّ مِنْ كَذَا. فَيَتَمَنَّى، حَتَّى تَنْقَطِعَ بِهِ الْأَمَانِيُّ، فَيَقُوْلُ لَهُ: هَذَا لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ.

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَذَلِكَ الرَّجُلُ آخِرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُوْلاً.

6573. Dari Abu Hurairah, dia berkata: Beberapa orang berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kami akan melihat Tuhan kami pada Hari Kiamat?" Beliau bersabda, "*Apakah kalian ragu (samar bagi kalian)*

tentang matahari yang tidak terhalang awan?" Mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah'. Beliau bersabda lagi, "*Apakah kalian ragu (samar bagi kalian) tentang bulan pada malam bulan purnama yang tidak terhalang awan*?" Mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "*Sesungguhnya kalian akan melihat-Nya demikian pada Hari Kiamat. Allah mengumpulkan manusia lalu berfirman, 'Siapa menyembah sesuatu, maka hendaknya mengikutinya'. Lalu orang-orang yang menyembah matahari mengikuti matahari; orang-orang yang menyembah bulan mengikuti bulan; dan orang-orang yang menyembah para thaghut mengikuti para thaghut itu, lalu tersisalah umat ini, termasuk kaum munafiknya. Setelah itu Allah mendatangi mereka dalam rupa selain rupa yang mereka kenal, lalu berfirman, 'Aku Tuhan kalian'. Mereka pun berkata, 'Kami berlindung kepada Allah dari-Mu, inilah tempat kami hingga Tuhan kami datang kepada kami. Bila Tuhan kami datang kepada kami, maka kami akan mengenali-Nya'. Lalu Allah mendatangi mereka dalam rupa yang mereka kenal, lalu berfirman, 'Aku Tuhan kalian'. Maka mereka berkata, 'Engkaulah Tuhan kami'. Kemudian mereka pun mengikuti-Nya. Dan dibentangkanlah jembatan Jahanam.*"

Rasulullah SAW bersabda, "*Maka aku yang pertama kali meniti(nya). Dan doa para rasul pada hari itu adalah 'Ya Allah, selamatkan, selamatkan'. Sementara di jembatan itu kait-kait seperti duri as-sa'dan. Apakah kalian pernah melihat duri as-sa'dan*?" Mereka (para sahabat) menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "*Sesungguhnya itu seperti duri as-sa'dan, hanya saja tidak ada yang mengetahui kadar besarnya selain Allah. Lalu kait-kait itu menyambar manusia sesuai dengan amalan-amalan mereka, di antara mereka ada yang binasa karena perbuatannya, di antara mereka ada yang terputus (dari yang selamat) kemudian selamat. Hingga ketika Allah telah selesai memutuskan di antara para hamba-Nya dan hendak mengeluarkan orang-orang yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan kecuali Allah dari neraka, Dia memerintahkan para*

malaikat agar mengeluarkan mereka. Para malaikat kemudian mengenali mereka dari tanda bekas sujud, karena Allah telah mengharamkan neraka memakan anak Adam pada bekas sujudnya. Setelah itu para malaikat mengeluarkan mereka dalam keadaan telah terbakar, lalu air yang disebut dengan air kehidupan disiramkan kepada mereka, sehingga mereka pun tumbuh seperti halnya benih yang dibawa aliran sungai. Kemudian tinggallah seorang laki-laki dari mereka yang menghadapkan wajahnya ke neraka. Ia berkata, 'Wahai Tuhanku, bau neraka itu sungguh telah menyiksaku dan membinasakanku, dan kobarannya telah membakarku, maka palingkan wajahku dari neraka'. Dia terus berdoa kepada Allah. Lalu Allah berfirman, 'Mungkin bila Aku memberikannya kepadamu, kamu akan meminta yang lainnya kepada-Ku'. Orang itu berkata, 'Tidak, demi kemuliaan-Mu, aku tidak akan meminta selainnya kepada-Mu'. Maka Allah pun memalingkan wajahnya dari neraka. Setelah itu dia berkata, 'Wahai Tuhanku, dekatkanlah aku ke pintu surga'. Allah berfirman, 'Bukankah kamu telah menyatakan tidak akan meminta selain itu kepada-Ku? Celaka kamu, wahai anak Adam. Alangkah liciknya kamu!' Dia terus berdoa, hingga Allah berfirman, 'Mungkin bila Aku memberikannya kepadamu, kamu akan meminta yang lainnya kepada-Ku'. Dia berkata, 'Tidak, demi kemuliaan-Mu aku tidak akan meminta selainnya kepada-Mu'. Dia kemudian memberikan janji-janji dan ikatan-ikatan perjanjian bahwa ia tidak akan meminta selain itu kepada-Nya. Maka Allah pun mendekatkannya ke pintu surga. Tatkala dia melihat apa yang ada di dalamnya, dia pun terdiam selama yang dikehendaki Allah untuk terdiam, kemudian berkata, 'Wahai Tuhanku, masukkan aku ke dalam surga'. Allah lantas berfirman, 'Bukankah kamu telah menyatakan tidak akan meminta selain itu kepada-Ku? Celakalah kamu, wahai anak Adam. Alangkah liciknya kamu'. Dia berkata lagi, 'Wahai Tuhanku, janganlah Engkau jadikan aku sebagai makhluk-Mu yang paling sengsara'. Dia terus berdoa hingga Allah tertawa. Tatkala Allah menertawakannya, Allah pun mengizinkannya masuk ke dalam

surga. Setelah dia masuk surga, Allah berfirman kepadanya, 'Berangan-anganlah kamu tentang hal seperti ini'. Ia kemudian berangan-angan. Lalu dikatakan lagi kepadanya, 'Berangan-anganlah kamu tentang hal seperti ini'. Ia lantas berangan-angan, hingga tatkala angan-angan itu telah habis, Allah pun berfirman, 'Ini untukmu beserta yang seperti itu'."

Abu Hurairah berkata, "Laki-laki itu adalah ahli surga yang terakhir kali masuk surga."

قَالَ عَطَاءٌ، وَأَبُو سَعِيْدٍ الْخُدْرِيُّ جَالِسٌ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ: لاَ يُغَيِّرُ عَلَيْهِ شَيْئًا مِنْ حَدِيْثِهِ حَتَّى انْتَهَى إِلَى قَوْلِهِ: هَذَا لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ. قَالَ أَبُو سَعِيْدٍ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: هَذَا لَكَ وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهِ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: حَفِظْتُ: مِثْلُهُ مَعَهُ.

6574. Atha` berkata saat Abu Sa'id Al Khudri tengah duduk bersama Abu Hurairah, "Dia tidak merubahnya sedikit pun dari haditsnya hingga pada ucapan beliau, '*Ini untukmu beserta yang seperti itu*'."

Abu Sa'id berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW mengatakan, '*Ini untukmu dan sepuluh yang sepertinya*'."

Abu Hurairah berkata, "Yang aku hafal adalah, '*Beserta yang seperti itu*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab Ash-shiraath adalah titian jembatan di atas Jahannam*). Maksudnya, jembatan yang dibentangkan di atas Jahanam untuk menyeberangkan kaum muslimin ke surga. Dalam hadits bab ini disebutkan kata, الْجِسْرُ, sedangkan dalam riwayat Syu'aib pada "bab

keutamaan sujud" disebutkan dengan redaksi, ثُمَّ يُضْرَبُ الصِّرَاطُ (*Kemudian dibentangkanlah jembatan*). Tampaknya, judul bab ini mengisyarat kepada redaksi hadits tersebut.

قَالَ أُنَاسٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ (*Beberapa orang berkata, 'Wahai Rasulullah.'*) Dalam riwayat Syu'aib disebutkan dengan redaksi, إِنَّ النَّاسَ قَالُوْا (*Sesungguhnya beberapa orang berkata*). Pada pembahasan tentang tauhid akan disebutkan dengan kata, قُلْنَا (*Kami berkata*).

هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ (*Apakah kami akan melihat Tuhan kami pada Hari Kiamat?*). Penyebutan "Hari Kiamat" mengisyaratkan bahwa penglihatan itu tidak terjadi di dunia. Imam Muslim meriwayatkan hadits dari hadits Abu Umamah, وَاعْلَمُوْا أَنَّكُمْ لَنْ تَرَوْا رَبَّكُمْ حَتَّى تَمُوْتُوْا (*Dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya kalian tidak akan melihat Tuhan kalian sehingga kalian meninggal*). Penjelasan tentang melihat Tuhan akan dipaparkan pada pembahasan tentang tauhid. Sementara riwayat Al Ala` bin Abdurrahman yang diriwayatkan At-Tirmidzi disebutkan, bahwa pertanyaan itu muncul karena suatu sebab, yaitu karena beliau menyebutkan tentang penghimpunan manusia, dan di dalamnya disebutkan, لِتَتْبَعْ كُلُّ أُمَّةٍ مَا كَانَتْ تَعْبُدُ (*Setiap umat hendaknya mengikuti apa yang disembahnya*). Juga, perkataan kaum muslimin, هَذَا مَكَانُنَا حَتَّى نَرَى رَبَّنَا. قَالُوْا: وَهَلْ نَرَاهُ (*Ini tempat kami sampai kami melihat Tuhan kami. Para sahabat berkata, "Apakah kami akan melihat-Nya?"*) Setelah itu dia menyebutkan haditsnya. Sebelumnya, telah dikemukakan pada pembahasan tentang shalat dan lainnya serta akan dikemukakan lagi pada pembahasan tentang tauhid, riwayat Jarir, dia berkata, كُنَّا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ فَقَالَ: إِنَّكُمْ سَتُعْرَضُوْنَ عَلَى رَبِّكُمْ فَتَرَوْنَهُ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ (*Ketika kami berada di sisi Rasulullah SAW, beliau memandang bulan pada malam purnama, lalu bersabda,*

"Sesungguhnya kalian akan dihadapkan kepada Tuhan kalian, kemudian kalian akan melihat-Nya sebagaimana halnya kalian melihat bulan ini."). Kemungkinan juga cerita beliau ini ketika munculnya pertanyaan mereka saat itu.

هَلْ تُضَارُّوْنَ (*Apakah kalian ragu [samar bagi kalian]*) Kata تُضَارُّوْنَ berasal dari kata الضَّرَرُ. Asalnya adalah تُضَارِرُوْنَ, artinya kalian tidak mencelakakan seseorang dan kalian tidak dicelakakan karena percekcokan, perdebatan, dan perselisihan. Diungkapkan juga dengan تُضَارُوْنَ yang dibentuk dari kata الضَّيْرُ. Ini adalah salah satu bentuk aksen الضُّرُّ, yang artinya adalah tidak saling menyelisihi dengan mendustakan dan mendebat, karena itu menimbulkan bahaya. Dikatakan يُضِيْرُهُ-ضَارَّهُ. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah, kalian tidak saling bersaing. Dalam riwayat lain disebutkan, لاَ تُضَامُّوْنَ (*Kalian tidak terhalangi*). Ada pula yang mengatakan bahwa maknanya adalah kalian tidak saling menghalangi untuk melihat sehingga karenaya menimbulkan bahaya.

Al Jauhari mengemukakan, bahwa kalimat ضَرَّنِي فُلاَنٌ artinya adalah fulan mendekatiku hingga sangat dekat.

Ibnu Al Atsir berkata, "Yang dimaksud adalah saling membahayakan karena berdesakan."

Iyadh berkata, "Sebagian orang yang mengatakan dengan huruf *ra`* dan *mim* menyatakan *fathah* di awalnya dan *tasydid.* Ini mengisyaratkan bahwa riwayat itu dengan harakat *dhammah* di awalnya, baik dengan *tasydid* maupun tanpa *tasydid*, dan semuanya *shahih* lagi maknanya jelas."

Dalam riwayat Imam Bukhari disbutkan, لاَ تُضَامُّوْنَ أَوْ تُضَاهُوْنَ (*Kalian tidak terhalangi atau tersamarkan*) dengan keraguan, sebagaimana yang telah dikemukakan pada "bab keutamaan shalat Subuh". Maknanya, kalian tidak tersamarkan dan tidak ragu

terhadapnya sehingga kalian tidak saling menyangkal, sedangkan makna الضَّيْم adalah mengalahkan yang haq dan menjatuhkannya, yakni kalian tidak saling menzhalimi.

Pada bab "Keutamaan Sujud" telah dikemukakan riwayat Syu'aib dengan lafazh, هَلْ تُمَارُوْنَ (*Apakah kalian akan saling berdebat*). Maksudnya, kalian saling berdebat mengenai itu atau kalian akan diliputi keraguan. Makna kata الْمِرْيَة adalah keraguan. Dalam riwayat Al Baihaqi disebutkan, تَتَمَارُوْنَ (*Kalian saling berdebat*).

تَرَوْنَهُ كَذَلِكَ (*Kalian akan melihat-Nya seperti itu*). Yang dimaksud adalah keserupaan melihat dengan jelas tanpa ada keraguan dan kesulitan serta tidak ada perdebatan (yakni melihat-Nya dengan jelas, tidak ada kesulitan saat melihat-Nya, dan semuanya sepakat bahwa yang dilihat adalah Allah, tidak ada yang berpendapat lainnya).

Al Baihaqi berkata, "Aku mendengar Syaikh Abu Ath-Thaib Ash-Shu'luki mengatakan, 'تُضَامُوْنَ, maksudnya adalah kalian tidak berkumpul untuk melihat-Nya dari satu arah, dan sebagian kalian tidak saling bergabung dengan sebagian lainnya, karena Dia tidak terlihat dari satu arah. Maknanya dengan *fathah* di awalnya adalah, kalian tidak saling menganiaya untuk melihat-Nya dengan berkumpul di suatu arah. Makna redaksi tanpa *tasydid* dari kata الضَّيْم adalah, kalian tidak saling menzhalimi dalam hal itu dimana sebagian kalian melihat dan sebagian lainnya tidak, kalian dapat melihat-Nya dari semua arah, karena Dia Maha Tinggi dari semua arah. Penyerupaan dengan melihat bulan bertujuan untuk menjelaskan kepastian melihat, bukan menyerupakan Allah dengan bulan."

Ibnu Al Manayyar berkata, "Disebutkannya matahari dan bulan secara khusus, padahal melihat langit ketika tidak ada awan merupakan bukti yang lebih besar daripada matahari dan bulan. Hal itu karena keduanya dikhususkan dengan sinar dan cahaya, sehingga

ungkapan penyerupaan dengan keduanya untuk yang memiliki keindahan dan kesempurnaan lebih banyak digunakan."

Ibnu Al Atsir berkata, "Sebagian orang mengira bahwa huruf *kaf* di sini adalah *kaf tasybih* (huruf yang menunjukkan makna penyerupaan) mengenai dzat yang dilihat. Namun pendapat ini keliru, karena huruf *kaf* di sini merupakan partikel yang menunjukkan penyerupaan 'melihat', yaitu perbuatan yang melihat. Maknanya, penglihatan yang jelas tanpa keraguan sebagaimana kalian melihat bulan."

Syaikh Abu Muhammad bin Abu Jamrah berkata, "Mendahulukan penyebutan bulan sebelum matahari karena mengikuti Al Khalil (Ibrahim), maka sebagaimana dia diperintahkan untuk mengikuti agamanya, dia juga mengikuti dalam mengemukakan dalil. Al Khalil (Ibrahim) pernah berdalil dengan itu dalam menetapkan keesaan Allah, lalu Al Habib (Nabi SAW) juga berdalih dengan itu dalam menetapkan 'melihat-Nya'. Jadi, masing-masing dari keduanya berdalih dengan tuntutan kondisi, karena *al khullah* (persahabatan, gelar Nabi Ibrahim adalah Al Khalil, berasal dari kata ini) bisa terwujud hanya dengan keberadaan, sedangkan *al mahabbah* (kecintaan) biasanya hanya terjadi dengan melihat. Penyebutan matahari dirangkai dengan penyebutan bulan, walaupun sebenarnya cukup hanya dengan menyebutkan bulan saja, karena bulan tidak dapat diketahui sifatnya oleh orang buta dengan perasaannya, sedangkan matahari dapat diketahui oleh orang buta karena ada panasnya. Oleh karena itu, sangat bagus ditegaskan dengan menyertakan penyebutannya."

Lebih jauh dia berkata, "Permisalan ini mengenai kepastian melihat, bukan mengenai caranya, karena matahari dan bulan mengalami perubahan, sedangkan Allah Maha Suci dari itu."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dirangkaikannya matahari kepada bulan tidak menggugurkan pendapat orang yang mensyarah hadits Jarir dengan berkata, "Hikmah perumpamaan dengan bulan, karena

bulan dapat dengan mudah terlihat orang tanpa kesulitan dan tidak membahayakan penglihatan, beda halnya dengan matahari. Itulah hikmah hanya dengan menyebutkan bulan." Hal ini tidak menghalangi adanya penyebutan matahari setelah itu di waktu yang lain. Namun ternyata disebutkan juga dalam riwayat Al Ala` bin Abdirrahman, لَا تُمَارُوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ تِلْكَ السَّاعَةَ ثُمَّ يَتَوَارَى (*Kalian tidak akan saling berdebat dalam melihatnya saat itu, kemudian dia menghilang*).

An-Nawawi berkata, "Menurut madzhab Ahlus Sunnah, orang-orang yang beriman mungkin saja melihat Tuhan, sementara golongan ahli bid'ah dari kalangan Mu'tazilah dan Khawarij menolak kemungkinan ini. Pendapat mereka ini muncul dari kebodohan mereka sendiri. Banyak sekali dalil dari Al Qur`an, Sunnah, ijma' sahabat dan para pendahulu umat yang memastikan itu terjadi di akhirat kelak bagi orang-orang yang beriman. Para imam telah menjawab penyangkalan para ahli bid'ah itu dengan beberapa jawaban yang masyhur. Dalam penglihatan itu tidak disyaratkan timbal baliknya cahaya dan dzat yang terlihat, walaupun kebiasaan yang berlaku di kalangan makhluk memang demikian."

Sementara itu, Ibnu Al Arabi menyangkal riwayat Al Ala` dan mengingkari tambahan itu, dia menyatakan, bahwa verifikasi yang terdapat dalam hadits bab ini adalah yang terjadi antara manusia dan perantara, karena orang-orang kafir tidak akan diajak bicara oleh Allah dan sama sekali tidak akan melihat-Nya. Sedangkan orang-orang beriman, menurut ijma', mereka tidak dapat melihat-Nya kecuali setelah masuk surga.

يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ (*Allah mengumpulkan manusia*). Dalam riwayat Syu'aib disebutkan dengan redaksi, يَحْشُرُ (*Menghimpun*). Sedangkan sabda beliau dalam riwayat Syu'aib, فِي مَكَانٍ (*Di satu tempat*) dalam riwayat Al Ala` disebutkan tambahan, فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ (*Di satu dataran*). Disebutkan juga dalam riwayat Abu Zur'ah dari Abu Hurairah dengan

redaksi, يَجْمَعُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ فَيُسْمِعُهُمُ الدَّاعِي وَيَنْفُذُهُمُ الْبَصَرُ (*Pada Hari Kiamat nanti Allah akan mengumpulkan manusia dari awal hingga akhir di satu dataran, kemudian seorang penyeru memperdengarkan kepada mereka, dan penglihatan bisa menjangkau mereka*). Ini telah diisyaratkan dalam penjelasan hadits panjang pada bab sebelumnya.

An-Nawawi berkata, "*Ash-sha'iid* adalah tanah yang luas dan datar. Kata *yanfudzuhum* artinya menembus sehingga menjangkau mereka. Ada juga yang mengatakan, maksudnya adalah meliputi mereka."

Abu Ubaidah berkata, "Maknanya, penglihatan Yang Maha Pemurah menjangkau mereka sehingga mencapai mereka semua."

Yang lain berkata, "Maksudnya, penglihatan mereka yang melihat." Pemaknaan ini lebih tepat.

Al Qurthubi berkata, "Maknanya, mereka dikumpulkan di satu tempat, dimana tidak seorang pun dari mereka yang tersembunyi, sehingga bila penyeru menyeru mereka, maka mereka semua akan mendengarnya, dan bila seseorang melihat kepada mereka, maka dia pasti dapat melihat mereka semua."

Dia berkata, "Kemungkinan juga yang dimaksud dengan penyeru di sini adalah yang memanggil mereka untuk dihadapkan dan diperiksa. Hal ini berdasarkan firman-Nya dalam surah Al Qamar ayat 6, يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ (*[Ingatlah] hari [ketika] seorang penyeru [malaikat] menyeru*)."

Penjelasan tentang kondisi padang Mahsyar telah dikemukakan pada bab "Penghimpunan". Al Ala` bin Abdurrahman menambahkan dalam riwayatnya, فَيَطَّلِعُ عَلَيْهِمْ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ (*Lalu Tuhan semesta alam menatap kepada mereka*).

Ibnu Al Arabi berkata, "Allah masih terus mengawasi para makhluk-Nya. Maksudnya, sebagai pemberitahuan tentang

pengawasan-Nya kepada mereka saat itu."

Disebutkan dalam hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam kitab *Al Ba'ts* yang asalnya terdapat dalam riwayat An-Nasa`i, إِذَا حُشِرَ النَّاسُ قَامُوْا أَرْبَعِيْنَ عَامًا شَاخِصَةً أَبْصَارُهُمْ إِلَى السَّمَاءِ، لاَ يُكَلِّمُهُمْ، وَالشَّمْسُ عَلَى رُءُوْسِهِمْ حَتَّى يُلْجِمَ الْعَرَقُ كُلَّ بَرٍّ مِنْهُمْ وَفَاجِرٍ (*Setelah manusia dikumpulkan, mereka berdiri selama empat puluh tahun sambil menengadahkan pandangan mereka ke langit, [Allah] tidak berbicara kepada mereka, sementara matahari di atas kepala mereka sehingga keringat menenggelamkan orang yang baik maupun yang jahat dari mereka*). Dalam haidts Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh Ahmad disebutkan, يُخَفَّفُ الْوُقُوْفُ عَنِ الْمُؤْمِنِ حَتَّى يَكُوْنَ كَصَلاَةٍ مَكْتُوْبَةٍ (*Berdiri [di padang Mahsyar] diringankan bagi orang beriman sehingga hanya seperti satu shalat fardhu*). *Sanad*-nya *hasan*. Selain itu, Abu Ya'la meriwayatkan dari Abu Hurairah, كَتَدَلِّي الشَّمْسِ لِلْغُرُوْبِ إِلَى أَنْ تَغْرُبَ (*Hanya seperti ketika matahari hampir terbenam hingga terbenam*). Ath-Thabarani juga meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Umar, وَيَكُوْنُ ذَلِكَ الْيَوْمُ أَقْصَرَ عَلَى الْمُؤْمِنِ مِنْ سَاعَةٍ مِنْ نَهَارٍ (*Dan hari itu bagi orang yang beriman menjadi lebih pendek daripada sesaat dari siang hari*).

فَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الشَّمْسَ، وَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الْقَمَرَ (*Lalu orang-orang yang menyembah matahari mengikuti matahari; orang-orang yang menyembah bulan mengikuti bulan*). Ibnu Abi Jamrah berkata, "Disebutkannya matahari dan bulan di samping memang keduanya termasuk yang disembah selain Allah adalah untuk mengisyaratkan bentuknya yang besar."

Dalam hadits Ibnu Mas'ud disebutkan, ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ: أَيُّهَا النَّاسُ، أَلَيْسَ عَدْلاً مِنْ رَبِّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ، وَصَوَّرَكُمْ، وَرَزَقَكُمْ، ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ غَيْرَهُ أَنْ يُوَلِّي كُلَّ عَبْدٍ مِنْكُمْ مَا كَانَ تَوَلَّى؟ قَالَ: فَيَقُوْلُوْنَ: بَلَى. ثُمَّ يَقُوْلُ: لِتَنْطَلِقْ كُلُّ أُمَّةٍ إِلَى مَنْ كَانَتْ تَعْبُدُ (*Kemudian penyeru dari langit berkata, "Wahai manusia,*

bukankah ini adalah keadilan dari Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian, membentuk kalian, memberi rezeki kepada kalian, tapi kemudian kalian justru berpaling kepada selain-Nya untuk menjadi penolong atas setiap hamba dari kalian yang dapat dikuasainya?" Mereka pun menjawab, "Tentu." Kemudian penyeru itu berkata lagi, "Hendaknya setiap umat berjalan menuju yang disembahnya.") Sementara dalam riwayat Al Ala` bin Abdurrahman disebutkan, أَلاَ لِيَتْبَعْ كُلُّ إِنْسَانٍ مَا كَانَ يَعْبُدُ (*Ketahuilah, hendaknya setiap orang mengikuti apa yang disembahnya*).

Selain itu, dalam riwayat Suhail bin Abu Shalih dari ayahnya, dari Abu Hurairah, yang terdapat dalam *Musnad Al Humaidi* dan *Shahih Ibn Khuzaimah*, yang asalnya terdapat dalam riwayat Imam Muslim, setelah redaksi, إِلاَّ كَمَا تُضَارُّوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ (*Kecuali sebagaimana kalian tidak ragu/samar dalam melihatnya*) disebutkan, فَيَلْقَى الْعَبْدَ فَيَقُوْلُ: أَلَمْ أُكْرِمْكَ وَأُزَوِّجْكَ وَأُسَخِّرْ لَكَ؟ فَيَقُوْلُ: بَلَى. فَيَقُوْلُ: أَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلاَقِيَّ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ. فَيَقُوْلُ: إِنِّي أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيْتَنِي (*Lalu Dia menemui hamba, lalu berfirman, "Bukankah Aku telah memuliakanmu, mengawinkanmu, menundukkan untukmu?" Dia menjawab, "Benar." Allah berfirman lagi, "Apakah engkau mengira akan berjumpa dengan-Ku?" Dia menjawab, "Tidak." Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku melupakanmu sebagaimana halnya engkau telah melupakan-Ku."*). Di dalamnya juga disebutkan, وَيَلْقَى الثَّالِثَ فَيَقُوْلُ: آمَنْتُ بِكَ وَبِكِتَابِكَ وَبِرَسُوْلِكَ، وَصَلَّيْتُ وَصُمْتُ. فَيَقُوْلُ: أَلاَ نَبْعَثُ عَلَيْكَ شَاهِدًا؟ فَيُخْتَمُ عَلَى فِيْهِ وَتَنْطِقُ جَوَارِحُهُ وَذَلِكَ الْمُنَافِقُ. ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ: أَلاَ لِتَتْبَعْ كُلُّ أُمَّةٍ مَا كَانَتْ تَعْبُدُ (*Lalu Allah menemui yang ketiga, lalu hamba itu berkata, "Aku beriman kepada-Mu, kepada Kitab-Mu dan kepada Rasul-Mu. Aku juga shalat dan puasa." Allah berfirman, "Apakah Aku bangkitkan saksi atasmu?" Lalu mulutnya dikunci dan anggota tubuhnya berbicara. Itulah orang munafik. Kemudian seorang penyeru berkata, "Ketahuilah, setiap umat hendaknya mengikuti apa yang disembahnya."*)

وَمَنْ كَانَ يَعْبُدُ الطَّوَاغِيْتَ (*Dan orang-orang yang menyembah para thaghut mengikuti para thaghut itu*). Kata *thawaaghiit* adalah bentuk jamak dari *thaghuut*, yaitu syetan dan berhala. Penjelasan tentang masalah ini telah diisyaratkan dalam tafsir surah An-Nisaa`.

Ath-Thabari berkata, "Menurutku, itu adalah setiap yang melanggar dan melampaui batasan Allah, yang disembah selain-Nya, baik karena paksaan darinya terhadap yang menyembahnya atau pun karena kehendak sendiri dari yang menyembahnya; baik itu berupa manusia, syetan, binatang atau pun benda. Jadi, ikutnya mereka (para penyembahnya) kepada mereka (yang disembah) saat itu karena kesinambungan keyakinan mereka terhadap sesembahan. Kemungkinan juga maksud mengikuti sesembahan mereka adalah mereka digiring ke neraka secara paksa."

Dalam hadits Abu Sa'id yang akan dikemukakan pada pembahasan tentang tauhid disebutkan, فَيَذْهَبُ أَصْحَابُ الصَّلِيْبِ مَعَ صَلِيْبِهِمْ، وَأَصْحَابُ كُلِّ الأَوْثَانِ مَعَ أَوْثَانِهِمْ، وَأَصْحَابُ كُلِّ آلِهَةٍ مَعَ آلِهَتِهِمْ (*Lalu pergilah para penyembah salib dengan salib mereka, para penyembah berhala-berhala dengan berhala-berhala mereka, dan para penyembah tuhan-tuhan dengan tuhan-tuhan mereka*). Ini mengisyaratkan bahwa setiap yang menyembah syetan dan serupanya yang rela disembah, atau benda atau pun binatang, akan diarahkan ke situ. Sedangkan manusia yang menyembah sesembahan yang tidak rela disembah, seperti malaikat dan Al Masih, maka tidak demikian. Namun disebutkan dalam hadits Ibnu Mas'ud, فَيَتَمَثَّلُ لَهُمْ مَا كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ فَيَنْطَلِقُوْنَ (*Lalu dibuatkanlah wujud bagi mereka seperti yang biasa mereka sembah, maka mereka pun bertolak*). Sementara dalam riwayat Al Ala` bin Abdurrahman disebutkan, فَيَتَمَثَّلُ لِصَاحِبِ الصَّلِيْبِ صَلِيْبُهُ، وَلِصَاحِبِ التَّصَاوِيْرِ تَصَاوِيْرُهُ (*Lalu dibuatkanlah wujud bagi penyembah salib seperti salib, dan gambar-gambar bagi penyembah seperti gambar-gambarnya*).

Tambahan ini mengindikasikan keumuman apa yang biasa disembah selain Allah, kecuali dari kalangan Yahudi dan Nasrani yang nanti akan saya paparkan, karena dikhususkan dari keumuman ini dengan dalil yang juga akan disebutkan nanti. Ungkapan 'penampakan wujud', menurut Ibnu Al Arabi, kemungkinan penampakan ini adalah penyamaran atas mereka, dan kemungkinan juga penampakkan ini untuk mengganti sesembahan yang tidak berhak diadzab, sedangkan yang lain maka sesembahan itu benar-benar didatangkan. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surah Al Anbiyaa` ayat 98, إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ (*Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam*).

وَتَبْقَى هَذِهِ الْأُمَّةُ (*Lalu tersisalah umat ini*). Ibnu Abi Jamrah berkata, "Kemungkinan yang dimaksud dengan umat di sini adalah umat Muhammad SAW, dan kemungkinan juga lebih umum dari itu, sehingga mencakup semua ahli tauhid, bahkan termasuk juga bangsa jin. Ini ditunjukkan hadits ini, bahwa tersisalah mereka yang menyembah Allah, yang baik maupun yang jahat."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, disimpulkan juga dari redaksi hadits ini, فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يُجِيْزُ (*Maka aku yang pertama kali menitinya*). Ini adalah isyarat bahwa setelah Nabi SAW adalah para nabi bersama umat-umat mereka menitinya.

فِيْهَا مُنَافِقُوْهَا (*Termasuk kaum munafiknya*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat mayoritas. Dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad disebutkan, فِيْهَا شَافِعُوْهَا أَوْ مُنَافِقُوْهَا. شَكَّ إِبْرَاهِيْمُ (*Termasuk pemberi syafaatnya atau kaum munafiknya. Ibrahim ragu*). Redaksi pertama dalam hal ini lebih bisa dijadikan sebagai pegangan. Sementara dalam hadits Abu Sa'id disebutkan tambahan, حَتَّى يَبْقَى مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ مِنْ بَرٍّ وَفَاجِرٍ وَغُبَّرَاتُ أَهْلِ الْكِتَابِ (*Sehingga tersisalah orang-orang yang menyembah Allah, baik orang yang berbuat kebajikan maupun*

kejahatan, serta sisa-sisa Ahli Kitab).

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan dengan lafazh وَغُبَّرُ, keduanya adalah bentuk jamak dari غَابِرٌ (yang berlalu). Atau الْغُبَّرَاتُ adalah bentuk jamak dari غُبَّرٌ, dan غُبَّرٌ adalah bentuk jamak dari غَابِرٌ. Bentuk jamak lainnya adalah أَغْبَارٌ. Kalimat غُبْرُ الشَّيْءِ artinya adalah sisa sesuatu. Maksudnya, di sini siapa di antara mereka yang mengesakan Allah. Sebagian periwayat Imam Muslim keliru mencantumkannya dengan huruf *ya`*, yaitu kata pengecualian (غَيْرُ [selain]), lalu Iyadh dan lainnya memastikan bahwa itu adalah prediksi yang keliru.

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Dalam hadits ini tidak disebutkan perihal mereka yang disebutkan itu. Namun sebagaimana dimaklumi, bahwa para thaghut menempati neraka, maka dengan begitu mereka juga bersama para thaghut di neraka, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surah Huud ayat 98, فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ (*Lalu memasukkan mereka ke dalam neraka*)."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, disebutkan dalam riwayat Suhail yang tadi saya singgung, فَتَتْبَعُ الشَّيَاطِيْنَ وَالصَّلِيْبَ أَوْلِيَاؤُهُمْ إِلَى جَهَنَّمَ (*Lalu para syetan dan salib diikuti oleh para wali mereka ke Jahanam*). Dalam hadits Abu Sa'id disebutkan tambahan, ثُمَّ يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ كَأَنَّهَا سَرَابٌ فَيُقَالُ لِلْيَهُوْدِ: مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُوْنَ (*Kemudian Jahanam didatangkan seakan-akan ia adalah fatamorgana, lalu dikatakan kepada orang-orang Yahudi, "Apa yang dahulu kalian sembah?"*). Di dalamnya juga disebutkan tentang orang-orang Nasrani, فَيَتَسَاقَطُوْنَ فِي جَهَنَّمَ، حَتَّى يَبْقَى مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ مِنْ بَرٍّ أَوْ فَاجِرٍ (*Maka berjatuhanlah mereka ke dalam Jahanam, hingga tersisalah orang-orang yang menyembah berhala, baik orang yang berbuat baik maupun jahat*).

Selain itu, dalam riwayat Hisyam bin Sa'ad dari Zaid bin

Aslam yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Mandah, yang aslinya terdapat dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, فَلاَ يَبْقَى أَحَدٌ كَانَ يَعْبُدُ صَنَمًا وَلاَ وَثَنًا وَلاَ صُوْرَةً إِلاَّ ذَهَبُوْا حَتَّى يَتَسَاقَطُوْا فِي النَّارِ (*Maka tidak seorang pun yang dahulunya menyembah patuh, atau berhala, atau gambar, kecuali mereka semua pergi hingga berjatuhan ke dalam neraka*). Dalam riwayat Al Ala` bin Abdurrahman pun disebutkan, فَيُطْرَحُ مِنْهُمْ فِيْهَا فَوْجٌ، وَيُقَالُ: هَلْ اِمْتَلأْتِ؟ فَتَقُوْلُ: هَلْ مِنْ مَزِيْدٍ؟ (*Satu rombongan dari mereka kemudian dilemparkan, lalu dikatakan, "Apakah engkau sudah penuh?" Neraka menjawab, "Masih adakah tambahan?"*)

Orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani yang tidak menyembah salib, karena mereka mengaku menyembah Allah, maka mereka ditangguhkan bersama kaum muslimin. Ketika terbukti bahwa mereka juga menyembah para nabi, maka mereka digabungkan bersama para penyembah berhala. Ini ditegaskan oleh firman Allah dalam surah Al Bayyinah ayat 6, إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِيْنَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِيْنَ فِيْهَا (*Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik [akan masuk] ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya.*) Sedangkan mereka yang berpegang teguh dengan agamanya yang asli, maka tidak termasuk itu berdasarkan pengertian firman-Nya, الَّذِيْنَ كَفَرُوْا (*Orang-orang kafir*), dan berdasarkan riwayat yang disebutkan dari hadits Abu Sa'id, bahwa tersisa juga orang yang menampakkan keimanan, baik yang ikhlas maupun yang munafik.

فَتُدْعَى الْيَهُوْدُ (*Orang-orang Yahudi kemudian dipanggil*). Maksudnya, mereka datang lebih dahulu karena agama mereka lebih dahulu daripada agama orang-orang Nasrani.

فَيُقَالُ لَهُمْ (*Lalu dikatakan kepada mereka*). Saya belum menemukan nama yang megatakan ini kepada mereka. Secara tekstual, itu adalah malaikat yang ditugaskan untuk menangani urusan tersebut.

كُنَّا نَعْبُدُ عُزَيْرًا اِبْنَ اللهِ (*Dulu kami menyembah Uzair putera Allah*). Ada kejanggalan di sini, karena yang seperti itu hanya sebagian mereka, sedangkan mayoritas mereka mengingkarinya. Kemungkinan jawabannya, bahwa redaksi ini dikhususkan bagi mereka yang meyakini demikian, sedangkan yang lain tergolong orang kafir sebagaimana yang terjadi di kalangan kaum Nasrani, karena di antara mereka ada yang menyatakan bahwa Al Masih adalah putera Allah, padahal di antara mereka ada yang mengira hanya menyembah Allah saja, yaitu golongan ittihadiyah yang mengatakan bahwa Allah adalah Al Masih putera Maryam.

فَيُقَالُ لَهُمْ: كَذَبْتُمْ (*Lalu dikatakan kepada mereka, "Kalian berdusta."*) Al Karmani berkata, "Pembenaran dan pendustaan tidak kembali kepada hukum yang diisyaratkan. Bila dikatakan, 'Zaid bin Amr datang membawa sesuatu', maka orang yang mendustakannya atau mengingkari kedatangannya membawa sesuatu itu, bukan berarti mengingkari bahwa itu Ibnu Amr. Di sini juga demikian, Allah tidak mengingkari bahwa mereka menyembah, tetapi mengingkari mereka bahwa Al Masih adalah putera Allah."

Ibnu Baththal berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa orang-orang munafik ditangguhkan bersama orang-orang yang beriman, dengan harapan agar berguna bagi mereka berdasarkan apa yang mereka tampakkan sewaktu di dunia. Orang-orang munafik itu mengira bahwa kondisi itu akan terus berlanjut, namun ternyata Allah memisahkan mereka dari orang-orang beriman dengan tanda bersinar (bekas wudhu) pada mereka, karena tanda tersebut merupakan tanda yang tidak dimiliki oleh orang-orang munafik."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, telah disebutkan bahwa tanda bekas bersuci itu khusus bagi umat Muhammad. Jadi yang benar, mereka dibedakan di tempat ini dengan ketidakmampuan melakukan sujud dan dengan padamnya cahaya mereka setelah sebelumnya mereka memiliki cahaya. Kemungkinan juga, sebelumnya mereka

mempunyai tanda bersinar, tapi kemudian menghilang ketika cahaya mereka sirna.

Al Qurthubi berkata, "Orang-orang munafik mengira bahwa mereka akan tertutupi oleh orang-orang beriman di akhirat, sebagaimana halnya sewaktu di dunia mereka tidak diketahui oleh orang-orang yang beriman. Kemungkinan juga, mereka dikumpulkan bersama orang-orang yang beriman, karena sewaktu di dunia mereka menampakkan Islam, dan hal itu terus berlanjut sampai Allah membedakan mereka. Kemungkinan lain adalah ketika mereka mendengar, لِتَتْبَعْ كُلُّ أُمَّةٍ مَنْ كَانَتْ تَعْبُدُ (*Hendaknya setiap umat mengikuti apa yang dulu disembahnya*), sementara orang munafik tidak menyembah apa-apa, dia bingung sampai akhirnya mereka dipisahkan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pendapat ini lemah, karena perlu dalil yang mengkhususkan itu bagi orang munafik yang tidak menyembah apa-apa, sedangkan mayoritas orang munafik menyembah selain Allah, baik itu berupa berhala atau pun lainnya.

فَيَأْتِيْهِمُ اللهُ فِي غَيْرِ الصُّوْرَةِ الَّتِي يَعْرِفُوْنَ (*Lalu Allah mendatangi mereka dalam rupa selain rupa yang mereka kenal*). Dalam hadits Abu Sa'id yang akan dikemukakan pada pembahasan tauhid disebutkan, فِي صُوْرَةٍ غَيْرَ صُوْرَتِهِ الَّتِي رَأَوْهُ فِيْهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ (*Dalam rupa yang bukan seperti rupa yang pernah mereka lihat pertama kali*). Sedangkan dalam riwayat Hisyam bin Sa'ad disebutkan, ثُمَّ يَتَبَدَّى لَنَا اللهُ فِي صُورَةٍ غَيْرَ صُورَتِهِ الَّتِي رَأَيْنَاهُ فِيْهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ (*Kemudian Allah menampakkan diri kepada kita dalam rupa selain rupa-Nya yang pernah kita lihat pertama kali*).

Selain itu, dalam hadits Abu Sa'id disebutkan tambahan, فَيُقَالُ لَهُمْ: مَا يَحْبِسُكُمْ وَقَدْ ذَهَبَ النَّاسُ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: فَارَقْنَاهُمْ وَنَحْنُ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَيْهِ الْيَوْمَ، وَإِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي: لِيَلْحَقْ كُلُّ قَوْمٍ مَا كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ، وَإِنَّنَا نَنْتَظِرُ رَبَّنَا (*Lalu dikatakan kepada mereka, "Apa yang menahan kalian, padahal orang-orang*

telah pergi?" Mereka pun berkata, "Kami memisahkan diri dari mereka, dan kami lebih membutuhkan perpisahan itu hari ini. Dan sesungguhnya kami mendengar penyeru berkata, 'Hendaknya setiap kaum mengikuti apa yang dulu mereka sembah'. Kini, kami tengah menanti Tuhan kami.") Dalam riwayat Imam Muslim juga disebutkan, فَارَقْنَا النَّاسُ فِي الدُّنْيَا أَفْقَرَ مَا كُنَّا إِلَيْهِمْ وَلَمْ نُصَاحِبْهُمْ (*Kami memisahkan diri dari manusia sewaktu di dunia walaupun kami membutuhkan mereka, maka kini kami tidak bersama mereka*).

Iyadh menguatkan riwayat Imam Bukhari, sementara yang lainnya mengatakan, bahwa maksud kata ganti itu adalah Allah. Maknanya, kami memisahkan diri dari manusia berkenaan dengan sesembahan-sesembahan mereka sehingga kini kami tidak bersama mereka, dan kini kami lebih membutuhkan Tuhan kami.

Iyadh berkata, "Makna "*lebih membutuhkan*" di sini adalah tetap pada makna asalnya (yakni lebih membutuhkan), karena sewaktu di dunia mereka membutuhkan-Nya, sementara di akhirat mereka lebih membutuhkan-Nya."

An-Nawawi berkata, "Penolakannya terhadap riwayat Imam Muslim tidak tepat, karena maknanya adalah meminta kepada Allah untuk menghilangkan kesulitan dari mereka. Karena mereka telah melaksanakan ketaatan kepada-Nya dan sewaktu di dunia mereka memisahkan diri dari setiap kerabat ataupun lainnya yang menyimpang dari ketaatan kepada-Nya walaupun membutuhkan mereka dalam hal penghidupan dan kemasalahatan duniawi. Kondisi ini seperti yang dilakukan oleh orang-orang beriman dari kalangan sahabat yang memutuskan kerabat mereka yang menentang Allah dan Rasul-Nya, walaupun mereka membutuhkan kerabat mereka dan membutuhkan kebersamaan dengan mereka."

Ini cukup jelas tampak pada makna hadits ini dan kebagusan pemaknaannya tidak diragukan.

Berkenaan dengan kedatangan Allah, menurut satu pendapat,

ini adalah ungkapan yang menunjukkan bahwa mereka melihat-Nya, karena biasanya, setiap yang sebelumnya tidak tampak oleh yang lain tidak dapat terlihat kecuali dengan cara datang langsung di hadapannya. Oleh sebab itu, "penglihatan" itu diungkapkan dengan kata "datang" sebagai kiasan. Ada juga yang mengatakan, "datang" ini adalah salah satu perbuatan Allah yang wajib diimani dengan tetap mensucikan-Nya dari menyamai makhluk.

Selain itu, ada pula yang mengatakan, bahwa pada redaksi ini tedapat kalimat yang dibuang, yaitu, lalu para malaikat Allah mendatangi mereka. Pendapat ini dikuatkan oleh Iyadh, ia berkata, "Kemungkinan malaikat ini datang dengan rupa yang mereka ingkari tatkala melihat tanda-tanda makhluk padanya. Ada kemungkinan keempat, yaitu bahwa makna يَأْتِيهِمُ اللهُ بِصُورَةٍ (*Allah mendatangi mereka dalam rupa*) adalah yang tampak oleh mereka sebagai rupa makhluk yang tidak menyerupai sifat Tuhan. Hal ini dilakukan untuk menguji mereka. Ketika malaikat itu mengatakan, 'Akulah Tuhan kalian', sementara mereka melihat tanda-tanda makhluk padanya yang telah mereka ketahui bahwa itu bukan Tuhan mereka, maka mereka memohon perlindungan kepada Allah darinya karena hal tersebut."

Dalam riwayat Al Ala` bin Abdurrahman yang telah disinggung tadi disebutkan, فَيَطَّلِعُ عَلَيْهِمْ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ (*Lalu Tuhan semesta alam menatap kepada mereka*). Riwayat ini menguatkan kemungkinan yang pertama.

Dia berkata, "Sabda beliau, فَيَأْتِيهِمُ اللهُ فِي صُوْرَتِهِ الَّتِي يَعْرِفُوْنَهَا (*Allah kemudian mendatangi mereka dalam rupa-Nya yang mereka kenal*). Maksudnya, sifat. Artinya, Allah lantas menampakkan diri kepada mereka dengan sifat yang mereka ketahui. Mereka mengetahui-Nya dengan sifat itu walaupun sebelumnya mereka belum pernah melihat-Nya, karena saat itu mereka melihat sesuatu yang tidak menyerupai makhluk, dan mereka telah mengetahui bahwa Allah tidak menyerupai sesuatu pun dari antara para makhluk-Nya. Mereka kemudian tahu

bahwa itu adalah Tuhan mereka, lalu mereka berkata, 'Engkaulah Tuhan kami'. Diungkapkannya 'sifat' dengan الصُّوْرَة (rupa) untuk menyesuaikan redaksi kalimat yang sebelumnya menyebutkan dengan kata 'rupa'. Sementara sabda beliau, نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْكَ (*Kami berlindung kepada Allah darimu*), Al Khathtabi mengatakan, kemungkinan perkataan ini terlontar dari orang-orang munafik. Namun ini tidak benar, dan pendapat ini tidak tepat."

An-Nawawi berkata, "Yang dikatakan Al Qadhi (Iyadh) memang benar, karena lafazh hadits menyatakan demikian, atau konteksnya memang menunjukkan demikian."

Al Qurthubi juga menguatkan pendapatnya itu dalam kitab *At-Tadzkirah*, dan dia berkata, "Sesungguhnya itu termasuk ujian kedua, karena disebutkan dalam hadits Abu Sa'id, حَتَّى إِنَّ بَعْضَهُمْ لَيَكَادُ يَنْقَلِبُ (*Hingga sebagian mereka hampir berpaling*)."

Ibnu Al Arabi berkata, "Mereka memohon perlindungan kepada Allah darinya pada kali pertama, karena mereka yakin bahwa perkataan itu adalah *istidraaj*. Sebab, Allah tidak memerintahkan kekejian, dan di antara kekejian adalah mengikuti kebatilan dan para pelakunya. Oleh karena itu, di dalam kitab *Ash-Shahih* disebutkan, فَيَأْتِيهِمُ اللهُ فِي صُوْرَةٍ لاَ يَعْرِفُوْنَ (*Allah kemudian mendatangi mereka dalam rupa yang mereka kenal*). Maksudnya, perintah mengikuti para pelaku kebatilan, karena itulah mereka mengatakan, إِذَا جَاءَ رَبُّنَا عَرَفْنَاهُ (*Jika Tuhan kami datang, maka kami pasti mengenali-Nya*). Maksudnya, bila Dia mendatangi kami dengan apa yang dijanjikan-Nya kepada kami berupa perkataan yang benar."

Ibnu Al Jauzi berkata, "Makna hadits ini adalah Allah mendatangkan kepada mereka huru hara Hari Kiamat dan dengan rupa malaikat yang tidak pernah mereka kenal seperti itu sewaktu di dunia. Maka dari itu, mereka pun memohon perlindungan dari kondisi itu dan mengatakan, إِذَا جَاءَ رَبُّنَا عَرَفْنَاهُ (*Jika Tuhan kami datang, maka kami*

pasti mengenali-Nya). Maksudnya, bila Dia mendatangi kami dengan kelembutan-Nya yang kami kenal, itulah rupa yang diungkapkan dengan redaksi dalam surah Al Qalam ayat 42, يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ (*Disingkapkannya betis*). Maksudnya, dihilangkannya kesulitan."

Al Qurthubi berkata, "Ini adalah kondisi genting dimana Allah menguji para hamba-Nya untuk membedakan yang buruk dari yang baik. Hal itu terjadi ketika orang-orang munafik bercampur dengan orang-orang beriman dengan menyatakan bahwa mereka termasuk orang-orang beriman, dan mengira bahwa itu bisa berlaku pada waktu tersebut sebagaimana halnya berlaku sewaktu di dunia. Oleh sebab itu, Allah menguji mereka dengan mendatangi mereka dalam suatu rupa, lalu berfirman kepada semuanya, '*Aku-lah Tuhan kalian*'. Setelah itu orang-orang yang beriman menjawab-Nya dengan mengingkari itu, karena mereka telah mengetahui Allah, bahwa Allah Maha Suci dari sifat-sifat dan rupa tersebut. Karena itulah mereka mengatakan, 'Kami berlindung kepada Allah darimu. Kami tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah'. Sampai-sampai sebagian mereka hampir berpaling, yakni tergelincir sehingga sama dengan orang-orang munafik."

Dia berkata, "Mereka adalah golongan yang tidak menggali keteguhan kepada para ulama. Kemungkinannya mereka hanya meyakini kebenaran dan beramal secara terus menerus tanpa didasari ilmu. Setelah itu dikatakan kepada orang-orang beriman, هَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ عَلاَمَةٌ؟ (*Adakah suatu tanda di antara kalian dan Dia?*)."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tambahan ini juga berasal dari hadits Abu Sa'id dengan redaksi, آيَةٌ تَعْرِفُوْنَهَا؟ فَيَقُوْلُوْنَ: السَّاقُ. فَيُكْشَفُ عَنْ سَاقِهِ، فَيَسْجُدُ لَهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ، وَيَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ رِيَاءً وَسُمْعَةً، فَيَذْهَبُ كَيْمَا يَسْجُدُ فَيَصِيْرُ ظَهْرُهُ طَبَقًا وَاحِدًا (*Suatu tanda yang kalian mengenalinya? Mereka pun menjawab, "Betis." Lalu Allah pun menyingkapkan betis-Nya, maka bersujudlah setiap orang yang beriman kepada-Nya, dan*

tersisalah orang yang pernah bersujud karena riya` dan sum'ah, lantas dia berusaha sujud namun punggungnya tetap lurus). Maksudnya, punggungnya tetap lurus sehingga tidak bisa ditekuk untuk sujud. Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, فَلاَ يَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ مِنْ تِلْقَاءِ نَفْسِهِ إِلاَّ أَذِنَ لَهُ فِي السُّجُوْدِ (*Sehingga tidak tersisa yang dulunya pernah bersujud karena keinginannya sendiri, kecuali diizinkan untuk sujud*). Maksudnya, dimudahkan baginya untuk sujud. وَلاَ يَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ اِتِّقَاءً وَرِيَاءً إِلاَّ جَعَلَ اللهُ ظَهْرَهُ طَبَقًا وَاحِدًا، كُلَّمَا أَرَادَ أَنْ يَسْجُدَ خَرَّ لِقَفَاهُ (*Dan tidak tersisa yang dulunya pernah bersujud dengan taqiyah [sekadar menutupi diri agar selamat] dan riya, kecuali Allah menjadikannya punggungnya tetap tegak. Setiap kali berusaha sujud dia pun tersungkur ke belakang*).

Selain itu, dalam hadits Ibnu Mas'ud disebutkan serupa itu, namun dia menyebutkan, فَيَقُوْلُوْنَ: إِنْ اِعْتَرَفَ لَنَا عَرَفْنَاهُ. قَالَ: فَيَكْشِفُ عَنْ سَاقٍ، فَيَقَعُوْنَ سُجُوْدًا، وَتَبْقَى أَصْلاَبُ الْمُنَافِقِيْنَ كَأَنَّهَا صَيَاصِي الْبَقَرِ (*Mereka kemudian berkata, "Jika Dia menunjukkan kepada kami, niscaya kami mengenalinya." Lalu Allah menyingkapkan betis, maka mereka pun bersungkur sujud. Sementara punggung orang-orang munafik seolah-olah menjadi seperti tanduk sapi*). Dalam riwayat Abu Az-Za'ra` yang diriwayatkan oleh Al Hakim disebutkan juga, وَتَبْقَى ظُهُوْرُ الْمُنَافِقِيْنَ طَبَقًا وَاحِدًا كَأَنَّمَا فِيْهَا السَّفَافِيْدُ (*Sementara punggung orang-orang munafik tetap lurus seolah-olah ada penyangga di dalamnya*).

Kata السَّفَافِيْدُ adalah bentuk jamak dari kata سَفُّوْدٌ, yaitu yang ditusukkan ke tubuh kambing guling ketika hendak dibakar. Dalam riwayat Al A'masy dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, yang diriwayatkan Ibnu Mandah disebutkan, فَيُوضَعُ الصِّرَاطُ وَيَتَمَثَّلُ لَهُمْ رَبُّهُمْ (*Lalu dibentangkanlah jembatan, dan Tuhan mereka pun menampakkan diri kepada mereka*). Setelah itu disebutkan redaksi serupa yang telah dikemukakan, dan di dalamnya disebutkan, إِذَا تَعَرَّفَ

عَرَفْنَاهُ لَنَا (*Jika Dia mengenalkan kepada kami, niscaya kami mengenali-Nya*). Sementara dalam riwayat Al Ala' bin Abdurrahman disebutkan, ثُمَّ يَطْلُعُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِمْ فَيُعَرِّفُهُمْ نَفْسَهُ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّبِعُوْنِي، فَيَتْبَعُهُ الْمُسْلِمُوْنَ (*Kemudian Allah Azza wa Jalla menolong kepada mereka lalu mengenalkan diri-Nya kepada mereka, lalu berkata, "Aku-lah Tuhan kalian, maka ikutilah Aku." Maka kaum muslimin pun mengikuti-Nya*).

Sabda beliau dalam riwayat ini, فَيُعَرِّفُهُمْ نَفْسَهُ (*Lalu mengenalkan diri-Nya kepada mereka*), maksudnya adalah memberikan ilmu yang pasti ke dalam hati mereka yang membuat mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan mereka.

Al Kalabadzi dalam kitab *Ma'ani Al Akhbar* berkata, "Mereka mengetahui-Nya karena Allah menurunkan kepada mereka kelembutan-kelembutan yang dengannya Allah mengenalkan Diri-Nya. Maka, penyingkapan betis adalah hilangnya rasa takut dan huru hara yang meliputi mereka sehingga terluput pula dari kesadaran untuk menampakkan aurat mereka. Dalam riwayat Hisyam bin Sa'ad disebutkan, ثُمَّ نَرْفَعُ رُءُوْسَنَا وَقَدْ عَادَ لَنَا فِي صُوْرَتِهِ الَّتِي رَأَيْنَاهُ فِيْهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ، فَيَقُوْلُ: أَنَا رَبُّكُمْ. فَنَقُوْلُ: نَعَمْ، أَنْتَ رَبُّنَا (*Kemudian kami mengangkat kepala kami, dan Dia pun telah kembali kepada rupa yang pernah kami lihat pertama kali, lalu Dia berkata, "Aku-lah Tuhan kalian." Maka kami pun berkata, "Ya, Engkau-lah Tuhan kami."*) Ini mengindikasikan bahwa mereka telah melihat-Nya ketika pertama kali mereka dikumpulkan."

Al Khaththabi berkata, "Penglihatan ini selain yang terjadi di surga sebagai penghormatan bagi mereka. Karena yang ini sebagai ujian, sedangkan yang itu sebagai tambahan untuk penghormatan, sebagaimana dalam penafsiran firman-Nya dalam surah Yuunus ayat 26, الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ (*Ada pahala yang terbaik [surga] dan tambahannya*)."

Dia berkata, "Tidak ada kejanggalan tentang terjadinya ujian di padang Mahsyar, karena dampak-dampak *taklif* tidak terputus kecuali setelah menetap di surga atau di neraka. Bisa juga dikatakan bahwa pada mulanya mereka tidak dapat melihat-Nya karena mereka masih bersama orang-orang munafik yang tidak berhak melihat-Nya. Kemudian setelah dipisahkan, diangkatlah hijab, maka saat itulah orang-orang beriman mengatakan, أَنْتَ رَبُّنَا (*Engkau-lah Tuhan kami*)."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, jika dicermati dari redaksi, إِذَا تَعَرَّفَ لَنَا عَرَفْنَاهُ (*Jika Dia mengenalkan kepada kami, niscaya kami mengenali-Nya*) dan penakwilannya, maka kejanggalan itu hilang.

Ath-Thaibi berkata, "Status bahwa dunia adalah negeri cobaan dan akhirat negeri pembalasan tidak memastikan bahwa hal itu akan terjadi pada salah satunya sedangkan yang lain memperoleh keistimewaan tersendiri. Karena alam kubur merupakan permulaan alam akhirat, dan di dalamnya terdapat ujian, cobaan dengan pertanyaan alam kubur dan sebagainya. Kesimpulannya, *taklif* terjadi khusus di dunia, sedangkan yang terjadi di alam kubur dan di padang Mahsyar adalah dampak dari itu semua."

Dalam hadits Ibnu Mas'ud disebutkan tambahan, ثُمَّ يُقَالُ لِلْمُسْلِمِيْنَ: اِرْفَعُوْا رُءُوْسَكُمْ إِلَى نُوْرِكُمْ بِقَدْرِ أَعْمَالِكُمْ (*Kemudian dikatakan kepada kaum muslimin, "Angkatlah kepala kalian kepada cahaya kalian sekadar dengan amal kalian."*). Sementara dalam redaksi lainnya disebutkan, فَيُعْطَوْنَ نُوْرَهُمْ عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ، فَمِنْهُمْ مَنْ يُعْطَى نُوْرَهُ مِثْلَ الْجَبَلِ، وَدُوْنَ ذَلِكَ، وَمِثْلَ النَّخْلَةِ، وَدُوْنَ ذَلِكَ، حَتَّى يَكُوْنَ آخِرُهُمْ مَنْ يُعْطَى نُوْرَهُ عَلَى إِبْهَامِ قَدَمِهِ (*Lalu mereka pun diberi cahaya mereka sekadar amal mereka. Maka di antara mereka yang diberi cahayanya seperti gunung, ada juga yang lebih kecil dari itu, ada yang seperti pohon dan ada pula yang lebih kecil dari itu, sampai yang terakhir dari mereka diberikan cahayanya di ujung jempol kakinya*).

Selain itu, dalam riwayat Imam Muslim dari Jabir disebutkan, وَيُعْطَى كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ نُوْرًا (*Dan setiap orang dari mereka diberi cahaya*) hingga beliau mengatakan, ثُمَّ يُطْفَأُ نُوْرُ الْمُنَافِقِيْنَ (*Kemudian cahaya orang-orang munafik dipadamkan*). Dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu Mandah pun disebutkan, فَيُعْطَى كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ نُوْرًا، ثُمَّ يُوَجَّهُوْنَ إِلَى الصِّرَاطِ، فَمَا كَانَ مِنْ مُنَافِقٍ طُفِيَ نُوْرُهُ (*Lalu setiap orang dari mereka diberi cahaya, kemudian mereka diarahkan ke jembatan. Bila yang meniti jembatan itu orang munafik, maka cahayanya akan dipadamkan*). Dalam redaksi lainnya disebutkan, فَإِذَا اِسْتَوَوْا عَلَى الصِّرَاطِ سَلَبَ اللهُ نُوْرَ الْمُنَافِقِيْنَ، فَقَالُوْا لِلْمُؤْمِنِيْنَ: اُنْظُرُوْنَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُوْرِكُمْ (*Setelah mereka sama-sama meniti jembatan, Allah mengambil cahaya orang-orang munafik, maka mereka pun mengatakan kepada orang-orang beriman, "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu."*)

Dalam hadits Abu Umamah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim disebutkan, وَإِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي مَوَاطِنَ حَتَّى يَغْشَى النَّاسَ أَمْرٌ مِنْ أَمْرِ اللهِ، فَتَبْيَضُّ وُجُوْهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوْهٌ، ثُمَّ يَنْتَقِلُوْنَ إِلَى مَنْزِلٍ آخَرَ فَتَغْشَى النَّاسَ الظُّلْمَةُ، فَيُقْسَمُ النُّوْرُ فَيَخْتَصُّ بِذَلِكَ الْمُؤْمِنَ وَلاَ يُعْطَى الْكَافِرُ وَلاَ الْمُنَافِقُ مِنْهُ شَيْئًا، فَيَقُوْلُ الْمُنَافِقُوْنَ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا: اُنْظُرُوْنَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُوْرِكُمْ. الْآيَةَ، فَيَرْجِعُوْنَ إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي قُسِمَ فِيْهِ النُّوْرُ، فَلاَ يَجِدُوْنَ شَيْئًا، فَيُضْرَبُ بَيْنَهُمْ بِسُوْرٍ (*Dan sesungguhnya pada Hari Kiamat nanti kalian akan berada di suatu tempat dimana suatu perintah Allah meliputi manusia, lalu ada wajah-wajah yang memutih dan ada pula wajah-wajah yang menghitam. Kemudian mereka berpindah ke tempat lainnya dimana kegelapan meliputi manusia, lalu dibagikanlah cahaya. Cahaya itu lalu diberikan secara khusus kepada orang beriman, sedangkan orang kafir dan orang munafik tidak mendapatkan sedikit pun dari cahaya tersebut. Maka dari itu, orang-orang munafik mengatakan kepada orang-orang beriman, "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari*

cahayamu...." Mereka kemudian kembali ke tempat dibagikannya cahaya, namun mereka tidak menemukan sedikit pun. Setelah itu dibuatkanlah di antara mereka sebuah dinding pemisah).

فَيَتْبَعُونَهُ (*Kemudian mereka pun mengikuti-Nya*). Iyadh berkata, "Maksudnya, mengikuti perintah-Nya, atau para malaikat-Nya yang ditugaskan untuk itu."

وَيُضْرَبُ جِسْرُ جَهَنَّمَ (*Dan dibentangkanlah jembatan Jahanam*). Dalam riwayat Syu'aib, setelah redaksi, أَنْتَ رَبُّنَا (*Engkau-lah Tuhan kami*) disebutkan, فَيَدْعُوْهُمْ، فَيُضْرَبُ جِسْرُ جَهَنَّمَ (*Allah kemudian memanggil mereka, lalu jembatan Jahanam dibentangkan*).

Catatan:

Dalam redaksi hadits ini ada bagian yang dibuang dari hadits Anas tentang syafaat untuk pemberian keputusan kepada manusia di padang Mahsyar. Dalam hadits Anas itu pun ada bagian yang dibuang dari hadits ini tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di padang Mahsyar. Maka dari kedua hadits itu bisa diurutkan, bahwa setelah mereka dihimpun, terjadilah peristiwa seperti yang disebutkan dalam hadits bab ini, yaitu jatuhnya orang-orang kafir ke dalam neraka, lalu selain mereka mengalami kesulitan di padang mahsyar sehingga mereka meminta syafaat. Mereka kemudian diberi izin untuk pembentangan jembatan, lalu ujian sujud untuk membedakan orang-orang munafik dari orang-orang beriman, dan terakhir mereka melewati jembatan. Dalam hadits Sa'id disebutkan, ثُمَّ يُضْرَبُ الْجِسْرُ عَلَى جَهَنَّمَ وَتَحِلُّ الشَّفَاعَةُ وَيَقُوْلُوْنَ: اَللّٰهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ (*Kemudian jembatan dibentangkan di atas Jahanam, dan berlakulah syafaat, maka mereka pun berkata, "Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah."*)

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يُجِيْزُ (*Rasulullah SAW bersabda, "Maka aku yang pertama kali menitinya"*). Dalam riwayat

Syu'aib disebutkan, يَجُوْزُ بِأُمَّتِهِ (*Meniti dengan umatnya*). Sementara dalam riwayat Ibrahim bin Sa'id disebutkan dengan redaksi, يُجِيْزُهَا (*Melewatinya*). Maksud kata ganti itu adalah Jahannam.

Al Ashma'i berkata, "جَازَ الْوَادِيَ artinya melewati lembah, dan أَجَازَ الْوَادِيَ artinya menyeberangi lembah."

Yang lain berkata, "جَازَ dan أَجَازَ memiliki arti yang sama."

An-Nawawi berkata, "Maknanya, aku dan umatku menjadi manusia pertama yang meniti jembatan dan menyeberanginya. Kalimat جَازَ الْوَادِيَ dan أَجَازَ الْوَادِيَ berarti menyeberangi lembah dan meninggalkannya."

Al Qurthubi berkata, "Kemungkinan huruf *hamzah* di sini (yakni أَجَازَ) berfungsi untuk menjadikan kata kerja ini membutuhkan obyek. Karena bila beliau dan umatnya merupakan yang pertama kali meniti di atas jembatan, maka ini melazimkan penangguhan selain mereka sampai mereka selesai menyeberang. Setelah beliau dan umatnya menyeberang, maka seolah-olah beliau meninggalkan manusia lainnya."

Dalam hadits Abdullah bin Salam yang diriwayatkan oleh Al Hakim disebutkan, ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ: أَيْنَ مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ؟ فَيَقُوْمُ فَتَتْبَعُهُ أُمَّتُهُ بَرُّهَا وَفَاجِرُهَا، فَيَأْخُذُوْنَ الْجِسْرَ، فَيَطْمِسُ اللهُ أَبْصَارَ أَعْدَائِهِ، فَيَتَهَافَتُوْنَ مِنْ يَمِيْنٍ وَشِمَالٍ، وَيَنْجُو النَّبِيُّ وَالصَّالِحُوْنَ (*Kemudian seorang penyeru berkata, "Mana Muhammad dan umatnya?" Maka beliau pun berdiri yang diikuti oleh umatnya, yang baik maupun yang jahat. Setelah itu mereka menempuh jembatan, lalu Allah menghapus penglihatan musuh-musuh-Nya, sehingga mereka saling berjatuhan dari sebelah kanan dan sebelah kiri, hinga selamatlah Nabi dan orang-orang yang shalih*). Sedangkan dalam hadits Abu Hurairah secara *marfu'* disebutkan, نَحْنُ آخِرُ الْأُمَمِ وَأَوَّلُ مَنْ يُحَاسَبُ (*Kita adalah umat terakhir namun yang pertama kali*

diperiksa), selanjutnya disebutkan, فَتُفْرَجُ لَنَا الأُمَمُ عَنْ طَرِيْقِنَا، فَنَمُــرُّ غُــرًّا مُحَجَّلِيْنَ مِنْ آثَارِ الطُّهُوْرِ، فَتَقُوْلُ الأُمَمُ: كَادَتْ هَذِهِ الأُمَّةُ أَنْ يَكُونُــوْا أَنْبِيَـــاءَ (*Maka umat-umat lain pun membukakan jalan untuk kita, lalu kita berjalan dalam keadaan terang bersinar dari bekas bersuci. Umat-umat lain kemudian berkata, "Hampir saja umat ini menjadi para nabi."*)

وَدُعَاءُ الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ: اَللَّهُمَّ سَلِّمْ سَـــلِّمْ (*Dan doa para rasul pada hari itu adalah, "Ya Allah, selamatkan, selamatkan."*) Dalam riwayat Syu'aib disebutkan, وَلاَ يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِـــذٍ أَحَـــدٌ إِلاَّ الرُّسُـــلُ (*Saat itu tidak ada seorang pun yang berbicara kecuali para rasul*). Sedangkan dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad disebutkan, وَلاَ يُكَلِّمُهُ إِلاَّ الأَنْبِيَاءُ، وَدَعْوَى الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ (*Dan tidak ada yang diajak-Nya berbicara kecuali para nabi, dan doa para rasul saat itu adalah, "Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah."*) selain itu, dalam riwayat Al Ala' disebutkan, وَقَوْلُهُمْ: اَللَّهُمَّ سَلِّمْ سَـــلِّمْ (*Sedang ucapan mereka adalah, "Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah."*) Juga, dalam riwayat At-Tirmidzi yang berasal dari hadits Al Mughirah disebutkan, شِعَارُ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلَى الصِّرَاطِ: رَبِّ سَلِّمْ سَلِّمْ (*Simbol orang-orang beriman di atas jembatan adalah, "Ya Tuhanku, selamatkanlah, selamatkanlah."*)

Kata ganti yang pertama (yakni وَقَــوْلُهُمْ) adalah para rasul, namun pernyataan bahwa perkataan ini merupakan simbol orang-orang beriman tidak berarti orang-orang beriman mengucapkan ini, tetapi hanya para rasul yang mendoakan keselamatan bagi orang-orang beriman, sehingga itu disebut sebagai simbol bagi mereka. Dengan demikian hadits-hadits ini telah dikompromikan. Ini ditegaskan oleh sabda beliau dalam riwayat Suhail, فَعِنْــدَ ذَلِــكَ حَلَّــتِ الشَّفَاعَةُ: اَللَّهُــمَّ سَــلِّمْ سَــلِّمْ (*Saat itulah berlakunya syafaat, "Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah."*)

Dalam hadits Abu Sa'id disebutkan tambahan, فَيَمُرُّ الْمُؤْمِنُ كَطَرْفِ

الْعَيْنِ، وَكَالْبَرْقِ، وَكَالرِّيْحِ، وَكَأَجَاوِيْدِ الْخَيْلِ وَالرِّكَابِ (*Maka ada orang beriman yang berjalan sekejap mata, ada yang seperti kilat, ada yang seperti angin, ada juga yang seperti kuda dan tunggangan yang sangat cepat larinya*). Sementara dalam hadits Hudzaifah dan Abu Hurairah disebutkan, فَيَمُرُّ أَوَّلُهُمْ كَمَرِّ الْبَرْقِ، ثُمَّ كَمَرِّ الرِّيْحِ، ثُمَّ كَمَرِّ الطَّيْرِ، وَشَدِّ الرِّحَالِ تَجْرِي بِهِمْ أَعْمَالُهُمْ (*Yang pertama dari mereka berjalan seperti kilat, kemudian seperti angin, lalu seperti burung, dan seperti tunggangan yang larinya cepat, sementara amal-amal mereka berjalan bersama mereka*). Selain itu, dalam riwayat Al Ala` bin Abdurrahman pun disebutkan, وَيُوْضَعُ الصِّرَاطُ فَيَمُرُّ عَلَيْهِ مِثْلُ جِيَادِ الْخَيْلِ وَالرِّكَابِ (*Lalu jembatan dibentangkan, maka berjalanlah (orang beriman) di atasnya seperti kuda dan tunggangan yang cepat larinya*).

Dalam hadits Ibnu Mas'ud disebutkan, ثُمَّ يُقَالُ لَهُمْ: انْجُوا عَلَى قَدْرِ نُوْرِكُمْ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَطَرْفِ الْعَيْنِ، ثُمَّ كَالْبَرْقِ، ثُمَّ كَالسَّحَابِ، ثُمَّ كَانْقِضَاضِ الْكَوْكَبِ، ثُمَّ كَالرِّيْحِ، ثُمَّ كَشَدِّ الْفَرَسِ، ثُمَّ كَشَدِّ الرَّحْلِ، حَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ الَّذِي أُعْطِيَ نُوْرَهُ عَلَى إِبْهَامِ قَدَمِهِ يَحْبُو عَلَى وَجْهِهِ وَيَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ يَجُرُّ بِيَدٍ وَيَعْلَقُ يَدٌ وَيَجُرُّ بِرِجْلٍ وَيَعْلَقُ رِجْلٌ وَتَضْرِبُ جَوَانِبَهُ النَّارُ حَتَّى يَخْلُصَ (*Kemudian dikatakan kepada mereka, "Selamatlah kalian sesuai dengan kadar cahaya kalian." Maka di antara mereka ada yang berjalan hanya sekejap mata, kemudian seperti kilat, lalu seperti awan, lantas seperti berlalunya bintang, kemudian seperti angin, lalu seperti kuda yang cepat larinya, lantas seperti unta yang cepat larinya, sampai orang yang diberikan cahayanya di ujung jempol kakinya merangkak pada wajahnya, kedua tangannya dan kedua kakinya, menyeret dengan tangan yang satu sementara yang satunya lagi menyangga, menyeret dengan satu kaki sementara yang satunya lagi menyangga, sementara di sisinya api menjilat-jilat, sampai akhirnya dia selamat*).

Disebutkan dalam riwayat Abu Hatim pada pembahasan tentang tafsir, dari jalur Abu Az-Za'ra`, dari Ibnu Mas'ud, كَمَرِّ الْبَرْقِ، ثُمَّ

الرِّيْحِ، ثُمَّ الطَّيْرِ، ثُمَّ أَجْوَدِ الْخَيْلِ، ثُمَّ أَجْوَدِ الْإِبِلِ، ثُمَّ كَعَدْوِ الرَّجُلِ، حَتَّى إِنَّ آخِرَهُمْ رَجُلٌ نُوْرُهُ عَلَى مَوْضِعِ إِبْهَامَيْ قَدَمَيْهِ ثُمَّ يَتَكَفَّأُ بِهِ الصِّرَاطَ (*Seperti melintasnya kilat, kemudian seperti angin, lalu seperti burung, lantas seperti kuda yang cepat larinya, kemudian seperti unta, lalu seperti lompatan laki-laki, sampai yang paling terakhir adalah seorang laki-laki yang cahayanya hanya di ujung kedua jempol kakinya, lalu dia menelusuri jembatan dengannya*). Sementara dalam riwayat Hannad bin As-Sari dari Ibnu Mas'ud, setelah lafazh "*(seperti) angin*" disebutkan, ثُمَّ كَأَسْرَعِ الْبَهَائِمِ، حَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ سَعْيًا، ثُمَّ مَشْيًا، ثُمَّ آخِرُهُمْ يَتَلَبَّطُ عَلَى بَطْنِهِ فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ لِمَ أَبْطَأْتَ بِي؟ فَيَقُوْلُ: أَبْطَأَ بِكَ عَمَلُكَ (*Setelah itu seperti ternak yang paling cepat larinya, sampai ada orang yang melintas dengan berlari kecil, kemudian berjalan biasa, lalu yang paling terakhir merayap dengan perutnya sambil berkata, "Wahai Tuhanku, mengapa Engkau melambatkanku?" Allah berfirman, "Engkau dilambatkan oleh amalmu."*)

Ibnu Al Mubarak menyebutkan dari *Mursal Abdullah bin Syaqiq*, فَيَجُوْزُ الرَّجُلُ كَالطَّرْفِ، وَكَالسَّهْمِ، وَكَالطَّائِرِ السَّرِيْعِ، وَكَالْفَرَسِ الْجَوَادِ الْمُضَمَّرِ، وَيَجُوْزُ الرَّجُلُ يَعْدُو عَدْوًا، وَيَمْشِي مَشْيًا، حَتَّى يَكُوْنَ آخِرُ مَنْ يَنْجُو يَحْبُو (*Lalu melintaslah orang dalam sekejap mata, ada juga yang seperti melesatnya anak panah, seperti burung yang cepat, seperti kuda ramping yang cepat larinya, dan ada pula orang yang melintas dengan melompat, berjalan biasa, dan yang terakhir selamat dengan merangkak*).

وَبِهِ كَلاَلِيْبُ (*Sementara di jembatan itu ada kait-kait*). Maksud kata ganti ini adalah jembatan. Dalam riwayat Syu'aib disebutkan, وَفِي جَهَنَّمَ كَلاَلِيْبُ (*Sementara di dalam Jahanam terdapat kait-kait*). Sedangkan dalam riwayat Hudzaifah dan Abu Hurairah disebutkan, وَفِي حَافَّتَيْ الصِّرَاطِ كَلاَلِيْبُ مُعَلَّقَةٌ مَأْمُوْرَةٌ بِأَخْذِ مَنْ أُمِرَتْ بِهِ (*Sementara di kedua tepi jembatan itu terdapat kait-kait yang tergantung, yang*

diperintahkan untuk mengait orang yang diperintahkan untuk dikait). Selain itu, dalam riwayat Suhail disebutkan, وَعَلَيْهِ كَلاَلِيْبُ النَّارِ (*Sementara di atasnya terdapat kait-kait api*).

Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi berkata, "Kait-kait ini adalah syahwat yang diisyaratkan oleh hadits, حُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ (*Neraka dikelilingi oleh syahwat*). Jadi, syahwat-syahwat itu ditempatkan di pinggirnya, sehingga orang yang suka memperturutkan syahwat terjatuh ke dalam neraka, karena syahwat itu adalah pengait-pengaitnya."

Dalam hadits Hudzaifah disebutkan, وَتُرْسَلُ الأَمَانَةُ وَالرَّحِمُ، فَيَقُوْمَانِ جَنْبَتَيِ الصِّرَاطِ يَمِيْنًا وَشِمَالاً (*Dan diutuslah amanat dan rahim, lalu keduanya berdiri di kedua tepi jembatan, di sebelah kanan dan di sebelah kiri*). Maksudnya, keduanya berdiri di kedua sisi jembatan. Artinya, karena besarnya perkara amanat dan rahim (terkait dengan hubungan kekerabatan) dan besarnya konsekuensi para hamba untuk memelihara keduanya, maka keduanya ditempatkan di sana untuk mencegat yang menjalankan amanat dan yang berkhianat, serta yang menyambung hubungan kekerabatan dan yang memutuskan hubungan kekerabatan. Lalu keduanya menuntut orang yang menyia-nyiakan amanat dan bersaksi atas orang yang memutuskan hubungan kekerabatan."

Ath-Thaibi berkata, "Kemungkinan yang dimaksud dengan amanat ini adalah yang terdapat dalam firman Allah dalam surah Al Ahzaab ayat 72, إِنَّا عَرَضْنَا الأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ (*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit dan bumi*). Sedangkan silaturahim (hubungan kekerabatan) dimaksud adalah yang terdapat dalam firman Allah dalam surah An-Nisaa` ayat 1, وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي تَسَاءَلُوْنَ بِهِ وَالأَرْحَامَ (*Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan [mempergunakan] nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan [peliharalah] hubungan silaturrahim*). Maka di situ terkandung

makna pengagungan perintah Allah dan sikap kasih sayang terhadap sesama makhluk Allah. Seolah-olah keduanya yang memagari kedua sisi Islam, yaitu jembatan tersebut dan menjadi fitrah untuk keimanan dan agama yang lurus."

مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ (*Seperti duri as-sa'dan*). Kata السَّعْدَانِ adalah bentuk jamak dari سَعْدَانَةٌ, yaitu tumbuhan berduri. Biasanya, kata ini digunakan sebagai ungkapan pepatah tentang bagusnya tempat gembalaan, مَرْعًى وَلاَ كَالسَّعْدَانِ (*Tempat gembalaan, dan bukannya duri as-sa'dan*).

أَمَا رَأَيْتُمْ شَوْكَ السَّعْدَانِ؟ (*Apakah kalian pernah melihat duri as-sa'dan?*). Ini adalah redaksi pertanyaan untuk memastikan bahwa gambaran tersebut bisa dipahami.

غَيْرَ أَنَّهَا لاَ يَعْلَمُ قَدْرَ عِظَمِهَا إِلاَّ اللهُ (*Hanya saja tidak ada yang mengetahui kadar besarnya selain Allah*). Maksudnya, duri tersebut. Dalam riwayat Al Kusymihani disebutkan dengan redaksi, غَيْرَ أَنَّهُ. Sedangkan dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, لاَ يَعْلَمُ مَا قَدْرَ عِظَمِهَا إِلاَّ اللهُ (*Tidak ada yang mengetahui kadar besarnya selain Allah*).

فَتَخْطَفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ (*Lalu kait-kait itu mengait manusia sesuai dengan amalan-amalan mereka*). Tsa'lab dalam kitab *Al Fashih* berkata, "خَطِفَ disebutkan dengan harakat *kasrah* untuk *fi'l madhi* dan dengan harakat *fathah* untuk *mudhari'*."

Sementara Al Qazzaz menyebutkan sebaliknya, namun harakat *kasrah* pada *mudhari'* lebih fasih.

Az-Zain bin Al Manayyar berkata, "Penyerupaan kait-kait itu dengan duri as-sa'dan khusus berkenaan dengan kecepatan mengaitnya dan banyaknya duri sebagai perumpamaan bagi mereka dengan mengemukakan sesuatu yang mereka ketahui di dunia, kemudian dikecualikan bahwa penyerupaan itu tidak sama dalam hal

kadarnya (ukurannya)."

Dalam riwayat As-Sudi disebutkan, وَبِحَافَتَيْهِ مَلاَئِكَةٌ مَعَهُمْ كَلاَلِيْبُ مِنْ نَارٍ يَخْتَطِفُوْنَ بِهَا النَّاسَ (*Sementara di kedua sisinya terdapat malaikat-malaikat yang memegang kait-kait api yang digunakan untuk mengait manusia*). Sedangkan dalam hadits Abu Sa'id disebutkan, قُلْنَا: وَمَا الْجِسْرُ؟ قَالَ: مَدْحَضَةٌ مَزِلَّةٌ (*Kami berkata, "Apa itu jembatan?" Beliau menjawab, "Titian yang menggelincirkan."*) Maksudnya, titian yang dapat menggelincirkan kaki. Penjelasannya akan dikemukakan pada pembahasan tentang tauhid.

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, قَالَ أَبُو سَعِيْدٍ: بَلَغَنِي أَنَّ الصِّرَاطَ أَحَدُّ مِنَ السَّيْفِ وَأَدَقُّ مِنَ الشَّعْرَةِ (*Abu Sa'id berkata, "Telah sampai kabar kepadaku, bahwa jembatan itu lebih tajam daripada pedang dan lebih kecil daripada rambut."*) sementara dalam riwayat Ibnu Mandah dari jalur ini disebutkan, قَالَ سَعِيْدُ بْنُ أَبِي هِلاَلٍ: بَلَغَنِي (*Sa'id bin Abi Hilal berkata, "Telah sampai kabar kepadaku."*) Redaksi ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Al Baihaqi dari Anas, dari Nabi SAW, dengan memastikan itu, namun *sanad*-nya lemah. Ibnu Al Mubarak mengemukakan dari *Mursal Ubaid bin Umair*, إِنَّ الصِّرَاطَ مِثْلُ السَّيْفِ وَبِجَنْبَتَيْهِ كَلاَلِيْبُ، إِنَّهُ لَيُؤْخَذُ بِالْكَلُّوْبِ الْوَاحِدِ أَكْثَرُ مِنْ رَبِيْعَةَ وَمُضَرَ (*Sesungguhnya jembatan itu seperti pedang, sementara di kedua sisinya terdapat kait-kait. Sungguh hanya dengan satu kait saja bisa mengait lebih banyak daripada suku Rabi'ah dan Mudhar*). Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari jalur ini, dan di dalamnya disebutkan, وَالْمَلاَئِكَةُ عَلَى جَنْبَتَيْهِ يَقُوْلُوْنَ: رَبِّ سَلِّمْ سَلِّمْ (*Sementara para malaikat di kedua sisinya mengucapkan, "Ya Tuhanku, selamatkanlah, selamatkanlah."*)

Diriwayatkan dari Al Fudhail bin Iyadh, dia berkata, بَلَغَنَا أَنَّ الصِّرَاطَ مَسِيْرَةُ خَمْسَةَ عَشَرَ أَلْفَ سَنَةٍ، خَمْسَةُ آلاَفٍ صُعُوْدٌ، وَخَمْسَةُ آلاَفٍ هُبُوْطٌ،

وَخَمْسَةُ آلاَفٍ مُسْتَوَى، أَدَقُّ مِنَ الشَّعْرَةِ وَأَحَدُّ مِنَ السَّيْفِ عَلَى مَتْنِ جَهَنَّمَ، لاَ يَجُوْزُ عَلَيْهِ إِلاَّ ضَامِرٌ مَهْزُوْلٌ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ (*Telah sampai kabar kepada kami, bahwa jembatan itu sepanjang perjalanan lima belas ribu tahun. Lima ribu tahun menanjak, lima ribu tahun menurun, dan lima ribu tahun mendatar. Jembatan itu lebih kecil daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang. Ia terletak di atas Jahanam. Tidak ada yang dapat melewatinya kecuali jiwa yang kecil karena takut kepada Allah*). Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir. Riwayat ini *mu'dhal*, tidak valid.

Selain itu, diriwayatkan dari Sa'id bin Hilal, dia berkata: بَلَغَنَا أَنَّ الصِّرَاطَ أَدَقُّ مِنَ الشَّعْرِ عَلَى بَعْضِ النَّاسِ، وَلِبَعْضِ النَّاسِ مِثْلُ الْوَادِي الْوَاسِعِ (*Telah sampai kabar kepada kami, bahwa jembatan itu bagi sebagian orang lebih kecil daripada rambut, dan bagi sebagian lainnya bagaikan lembah yang lebar*). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak dan Ibnu Abi Ad-Dunya, dan riwayat ini *mursal* atau *mu'dhal*. Ath-Thabari juga meriwayatkan hadits lain dari jalur Ghunaim bin Qais, salah seorang tabiin, dia berkata: تُمَثَّلُ النَّارُ لِلنَّاسِ، ثُمَّ يُنَادِيْهَا مُنَادٍ: أَمْسِكِي أَصْحَابَكِ وَدَعِي أَصْحَابِي. فَتَخْسِفُ بِكُلِّ وَلِيٍّ لَهَا، فَهِيَ أَعْلَمُ بِهِمْ مِنَ الرَّجُلِ بِوَلَدِهِ، وَيَخْرُجُ الْمُؤْمِنُوْنَ نَدِيَّةً ثِيَابُهُمْ (*Neraka ditampakkan kepada manusia, lalu seorang penyeru berkata, "Ambillah teman-temanmu dan biarkan teman-temanku." Maka neraka pun menelan setiap orang yang menjadi haknya, dan ia lebih mengetahui daripada seseorang mengetahui anaknya. Sementara orang-orang beriman keluar dengan pakaian yang tetap bersih*). Para periwayat hadits ini *tsiqah* namun *sanad*-nya *munqathi'*.

مِنْهُمْ الْمُوْبَقُ بِعَمَلِهِ (*Di antara mereka ada yang binasa karena perbuatannya*). Dalam riwayat Syu'aib disebutkan dengan redaksi, مَنْ يُوْبَقُ (*Ada yang dibinasakan*). Sebagian periwayat Imam Muslim mencantumkannya dengan lafazh, الْمُوْثَقُ. Kata ini berasal dari الْوَثَائِقُ

(tertutup). Dalam riwayat Abu Dzar dari Ibrahim bin Sa'ad yang akan dikemukakan pada pembahasan tentang tauhid disebutkan dengan keraguan. Sementara dalam riwayat Al Ashili disebutkan, وَمِنْهُمْ الْمُؤْمِنُ بَقِيَ بِعَمَلِهِ (*Di antara mereka ada yang aman ditutupi amalnya*). Kata يَقِيَ berasal dari kata الْوِقَايَةُ (perlindungan). Maksudnya, ditutupi amalnya. Juga, dalam lafazh sebagian periwayat Imam Muslim disebutkan dengan lafazh, يَعْنِي (yakni) sebagai pengganti kata بَقِيَ. Kata ini terjadi karena kesalahan tulis.

وَمِنْهُمْ الْمُخَرْدَلُ (*Di antara mereka ada yang terputus [dari yang selamat]*). Dalam riwayat Syu'aib disebutkan dengan redaksi, وَمِنْهُمْ مَنْ يُخَرْدَلُ (*Di antara mereka yang terputus [dari yang selamat]*). Sementara dalam riwayat Al Ashili pada bagian ini disebutkan dengan huruf *jim*, dan juga yang diriwayatkan oleh Ahmad Al Jurjani dari riwayat Syu'aib yang di-*dha'if*-kan oleh Iyadh. Abu Ubaid menguatkan riwayat yang disebutkan dengan huruf *dzal*, sementara Ibnu Qurqul menguatkan riwayat dengan huruf *kha'* dan *dal*.

Al Harawi berkata, "Maknanya, kait-kait neraka itu memutuskan perjalanannya sehingga dia terjatuh ke dalam neraka."

Kemungkinan juga maknanya adalah anggota tubuhnya terpotong-potong. Ada pula yang mengatakan bahwa maknanya adalah mereka terputus dari barisan orang-orang yang selamat. Bahkan ada yang mengatakan bahwa الْمُخَرْدَلُ adalah sawan. Pendapat ini dikuatkan oleh Ibnu At-Tin, dia berkata, "Ini lebih sesuai dengan redaksi haditsnya."

ثُمَّ يَنْجُوْ (*Kemudian selamat*). Dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad disebutkan, ثُمَّ يَنْجَلِي (*Kemudian tampak*). Kemungkinan juga disebutkan dengan huruf *kha'*, ثُمَّ يَنْخَلِي artinya dibebaskan sehingga kembali kepada makna يَنْجُو (selamat). Dalam hadits Abu Sa'id

disebutkan, فَنَاجٍ مُسَلَّمٌ وَمَخْدُوْشٌ وَمَكْدُوْسٌ فِي جَهَنَّمَ حَتَّى يَمُرَّ أَحَدُهُمْ فَيُسْحَبُ سَحْبًا (*Lalu ada yang selamat lagi diselamatkan, ada yang selamat dengan cacat dan ada yang terdorong ke dalam neraka Jahanam hingga ada orang berjalan dengan diseret*).

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Dari sini dapat disimpulkan, bahwa orang-orang yang meniti jembatan itu terbagi menjadi tiga golongan, yaitu: (a) selamat tanpa cacat, (b) binasa dari permulaan, dan (c) pertengahan antara keduanya yang kemudian selamat. Masing-masing dari ketiga golongan ini terbagi menjadi beberapa bagian sebagaimana sabda beliau, بِقَدْرِ أَعْمَالِهِمْ (*Sesuai dengan kadar amal mereka*). Ada perbedaan pendapat mengenai ejaan مَكْدُوْسٌ, dalam riwayat Imam Muslim disebutkan dengan huruf *sin*, (مَكْدُوْسٌ) maknanya adalah yang saling menunggangi, sementara sebagian periwayat meriwayatkannya dengan huruf *syin*, (مَكْدُوْشٌ) maknanya adalah digiring dengan kasar. Ada juga yang mengatakan dengan lafazh مُكَرْدَسٌ, maknanya adalah tulang punggung.

Disebutkan dalam riwayat Ibnu Majah dari jalur lainnya, dari Abu Sa'id secara *marfu'*, يُوضَعُ الصِّرَاطُ بَيْنَ ظَهْرَانَيْ جَهَنَّمَ عَلَى حَسَكٍ كَحَسَكِ السَّعْدَانِ، ثُمَّ يَسْتَجِيْزُ النَّاسُ، فَنَاجٍ مُسَلَّمٌ، وَمَخْدُوْشٌ بِهِ ثُمَّ نَاجٍ، وَمُحْتَبَسٌ بِهِ، وَمَنْكُوْسٌ فِيْهَا (*Jembatan dibentangkan di kedua tepi Jahanam di atas kait yang seperti kait as-sa'dan. Kemudian manusia menyeberang, maka di antara mereka ada yang selamat tanpa cacat, ada yang terkoyak-koyak kemudian selamat, ada yang tertahan padanya dan ada juga yang terpelanting ke dalamnya*).

حَتَّى إِذَا فَرَغَ اللهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ عِبَادِهِ (*Hingga ketika Allah telah selesai memutuskan di antara para hamba-Nya*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat Ma'mar di sini, sedangkan yang lainnya menyebutkan, بَعْدَ هَذَا (*Setelah ini*). Dalam riwayat Syu'aib

disebutkan, حَتَّى إِذَا أَرَادَ اللهُ رَحْمَةَ مَنْ أَرَادَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ (*Hingga ketika Allah hendak merahmati orang-orang yang dikehendaki-Nya dari kalangan ahli neraka*).

Ibnu Az-Zubair berkata, "Apabila kata الْفَرَاغُ disandangkan kepada Allah, maka maknanya adalah ketetapan dan pemberlakuannya terhadap yang ditetapkan. Maksudnya, mengeluarkan ahli tauhid dan memasukkan mereka ke dalam surga serta menetapkan ahli neraka di dalam neraka. Kesimpulannya, maknanya adalah Allah menetapkan adzab untuk yang telah ditetapkan adzab baginya, sedangkan bagi yang tidak ditetapkan maka yang berlaku adalah kata jawabannya walalupun redaksinya tidak disebutkan."

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Maknanya, tersambungnya waktu yang telah berlalu dalam ilmu Allah untuk merahmati mereka."

Dalam hadits Imran bin Hushain yang telah dikemukakan di akhir bab sebelumnya disebutkan, bahwa mereka dikeluarkan dengan syafaat Muhammad SAW. Dalam riwayat Abu Awanah, Al Baihaqi dan Ibnu Hibban dari hadits Hudzaifah disebutkan, يَقُوْلُ إِبْرَاهِيْمُ: يَا رَبَّاهُ، حَرَقْتَ بَنِيَّ. فَيَقُوْلُ: أَخْرِجُوْا (*Ibrahim berkata, "Wahai Tuhan, Engkau telah membakar anakku." Allah pun berfirman, "Keluarkanlah."*) Dalam hadits Abdullah bin Salam yang diriwayatkan Al Hakim disebutkan, bahwa yang mengatakan ini adalah Adam. Sementara dalam hadits Abu Sa'id disebutkan, فَمَا أَنْتُمْ بِأَشَدَّ مُنَاشَدَةً فِي الْحَقِّ، قَدْ يَتَبَيَّنُ لَكُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ يَوْمَئِذٍ لِلْجَبَّارِ إِذَا رَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ نَجَوْا فِي إِخْوَانِهِمُ الْمُؤْمِنِيْنَ يَقُوْلُوْنَ: رَبَّنَا إِخْوَانُنَا كَانُوا يُصَلُّوْنَ مَعَنَا (*Maka tidaklah kalian, orang-orang yang paling gigih dalam menyerukan kebenaran. Terkadang terlihat jelas orang yang beriman bagi Tuhan Yang Maha Perkasa bagi kalian pada hari itu. Dan bila mereka melihat diri mereka telah selamat di kalangan saudara-saudara mereka, mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, [mereka] adalah saudara-saudara kami, mereka dulu shalat bersama kami."*) Demikian juga redaksi yang diriwayatkan dalam riwayat Al-

Laits yang akan dikemukakan pada pembahasan tentang Tauhid.

Dalam riwayat Imam Muslim yang berasal dari Hafsh bin Maisarah ada perbedaan redaksi yang akan saya paparkan. Ini artinya, semuanya meminta syafaat, dan sebelum mereka, Nabi SAW pun telah meminta syafaat. Disebutkan dalam hadits Abdullah bin Amr yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dengan *sanad* yang *hasan* secara *marfu'*, يَدْخُلُ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ النَّارَ مَنْ لاَ يُحْصَى عَدَدُهُمْ إِلاَّ اللهُ بِمَا عَصَوْا اللهَ وَاجْتَرَءُوْا عَلَى مَعْصِيَتِهِ وَخَالَفُوْا طَاعَتَهُ، فَيُؤْذَنُ لِي فِي الشَّفَاعَةِ، فَأُثْنِي عَلَى اللهِ سَاجِدًا كَمَا أُثْنِي عَلَيْهِ قَائِمًا، فَيُقَالُ لِي: اِرْفَعْ رَأْسَكَ (*Sejumlah ahli kiblat yang masuk tidak diketahui jumlahnya kecuali oleh Allah, itu akibat mereka bermaksiat terhadap Allah dan keterlaluan dalam bermaksiat terhadap-Nya serta menentang untuk taat terhadap-Nya. Aku kemudian diizinkan untuk memberi syafaat, maka aku pun memuji Allah sambil bersujud sebagaimana aku memuji-Nya sambil berdiri, lalu dikatakan kepadaku, "Angkatlah kepalamu."*)

Ini dikuatkan dengan hadits Abu Sa'id yang menyebutkan, bahwa para nabi, para malaikat dan orang-orang beriman memberi syafaat. Dalam riwayat Amr bin Abi Amr dari Anas yang diriwayatkan An-Nasa'i disebutkan sebab lain dikeluarkannya ahli tauhid dari neraka, وَفَرَغَ مِنْ حِسَابِ النَّاسِ وَأَدْخَلَ مَنْ بَقِيَ مِنْ أُمَّتِي النَّارَ مَعَ أَهْلِ النَّارِ، فَيَقُوْلُ أَهْلُ النَّارِ: مَا أَغْنَى عَنْكُمْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَعْبُدُوْنَ اللهَ لاَ تُشْرِكُوْنَ بِهِ شَيْئًا. فَيَقُوْلُ الْجَبَّارُ: فَبِعِزَّتِي لَأُعْتِقَنَّهُمْ مِنَ النَّارِ. فَيُرْسِلُ إِلَيْهِمْ فَيَخْرُجُوْنَ (*Dan selesai menghisab manusia serta memasukkan yang tersisa dari umatku ke dalam neraka bersama para ahli neraka. Lalu para ahli neraka berkata, "Ternyata tidak berguna bagi kalian bahwa dulu kalian menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya." Maka Allah Yang Maha Perkasa berfirman, "Demi kemuliaan-Ku, Aku pasti membebaskan mereka dari neraka." Maka dikirimlah utusan kepada mereka, lalu mereka pun dikeluarkan*).

Selain itu, dalam hadits Abu Musa yang diriwayatkan oleh

Ibnu Abi Ashim Al Bazzar secara *marfu'* disebutkan, وَإِذَا اِجْتَمَعَ أَهْلُ النَّارِ فِي النَّارِ وَمَعَهُمْ مَنْ شَاءَ اللهُ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ، يَقُوْلُ لَهُمُ الْكُفَّارُ: أَلَمْ تَكُوْنُوْا مُسْلِمِيْنَ؟ قَالُوْا: بَلَى. قَالُوْا: فَمَا أَغْنَى عَنْكُمْ إِسْلاَمُكُمْ، وَقَدْ صِرْتُمْ مَعَنَا فِي النَّارِ؟ فَقَالُوْا: كَانَتْ لَنَا ذُنُوْبٌ فَأُخِذْنَا بِهَا. فَيَأْمُرُ اللهُ مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ فَأُخْرِجُوْا. فَقَالَ الْكُفَّارُ: يَا لَيْتَنَا كُنَّا مُسْلِمِيْنَ *(Setelah berkumpulnya ahli neraka di neraka bersama ahli kiblat yang dikehendaki Allah, orang-orang kafir mengatakan kepada mereka, "Bukanlah kalian kaum muslimin?" Mereka menjawab, "Benar." Orang-orang kafir berkata lagi, "Ternyata tidak berguna keislaman kalian bagi kalian. Kini, kalian menjadi seperti kami di dalam neraka." Mereka berkata, "Kami mempunyai dosa-dosa sehingga kami dihukum karenanya." Lalu Allah memerintahkan untuk mengeluarkan ahli kiblat, maka mereka pun dikeluarkan. Setelah itu orang-orang kafir berkata, "Duhai kiranya dulu kami menjadi orang-orang Islam.")*

Mengenai hal ini, ada juga riwayat dari Jabir yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dan juga yang diriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih. Dalam hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq disebutkan, ثُمَّ يُقَالُ: اُدْعُوا الأَنْبِيَاءَ فَيَشْفَعُوْنَ. ثُمَّ يُقَالُ: اُدْعُوا الصِّدِّيْقِيْنَ فَيَشْفَعُوْنَ. ثُمَّ يُقَالُ: اُدْعُوا الشُّهَدَاءَ فَيَشْفَعُوْنَ *(Kemudian dikatakan, "Panggilkan para nabi agar mereka memberi syafaat." Lalu dikatakan, "Panggilkan para shiddiqin agar mereka memberi syafaat." Setelah itu dikatakan, "Panggilkan para syuhada agar mereka memberi syafaat.")*. Dalam hadits Abu Bakrah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dan Al Baihaqi secara *marfu'* disebutkan, يُحْمَلُ النَّاسُ عَلَى الصِّرَاطِ، فَيُنْجِي اللهُ مَنْ شَاءَ بِرَحْمَتِهِ، ثُمَّ يُؤْذَنُ فِي الشَّفَاعَةِ لِلْمَلاَئِكَةِ وَالنَّبِيِّيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصِّدِّيْقِيْنَ، فَيَشْفَعُوْنَ وَيَخْرُجُوْنَ *(Manusia dibawa ke atas jembatan, lalu Allah menyelamatkan siapa yang dikehedaki-Nya dengan rahmat-Nya. Kemudian diizinkan bagi para malaikat, para nabi, para syuhada dan para shiddiqin untuk memberi syafaat. Mereka kemudian memberi syafaat, dan mereka [ahli neraka]*

pun keluar).

مِمَّنْ كَانَ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (*Dari kalangan yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan kecuali Allah*). Al Qurthubi berkata, "Di sini tidak disebutkan kesaksian tentang kerasulan, karena biasanya sudah menjadi kelaziman dalam pengucapannya sehingga cukup disebutkan yang pertama. Atau karena ini terkait dengan semua orang-orang yang beriman, baik dari kalangan umat Muhammad SAW maupun yang lain. Seandainya kesaksian tentang kerasulan disebutkan, maka akan sangat banyak disebutkan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan yang pertama lebih tepat, sedangkan pendapat kedua kurang tepat, karena sebenarnya kesaksian tentang kerasulan bisa diungkapkan dengan kata jamak, misalnya kami beriman kepada para rasul-Nya. Sebagian ahli bid'ah berpatokan dengan zhahirnya, sehingga menyatakan bahwa orang yang mengesakan Allah dari kalangan ahli kitab akan keluar dari neraka walaupun tidak beriman kepada para rasul yang tidak diutus kepada mereka. Ini adalah pendapat yang sangat tidak benar, karena orang yang mengingkari kerasulan para rasul berarti mendustakan Allah (yakni mendustakan bahwa Allah telah mengutus mereka), sedangkan orang yang mendustakan Allah berarti tidak mengesakan-Nya.

أَمَرَ الْمَلاَئِكَةَ أَنْ يُخْرِجُوْهُمْ (*Dia memerintahkan para malaikat agar mengeluarkan mereka*). Dalam hadits Abu Sa'id disebutkan dengan redaksi, اِذْهَبُوْا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ دِينَارٍ فَأَخْرِجُوْهُ (*Pergilah kalian, maka siapa pun yang kalian temukan di dalam hatinya terdapat keimanan seberat satu dinar maka keluarkanlah dia*). Sementara dalam hadits Anas tentang syafaat yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya disebutkan, فَيَحُدُّ لِي حَدًّا فَأُخْرِجُهُمْ (*Lalu ditetapkan bagiku suatu batasan, maka aku pun mengeluarkan mereka*). Kesimpulannya, para malaikat diperintahkan untuk meriwayatkan sebagian ahli neraka berdasarkan pernyataan para rasul yang menunjukkan mereka. Jadi, yang

meriwayatkan mereka secara langsung adalah para malaikat. Dalam hadits ketiga belas pada bab ini telah disebutkan keterangan mengenai masalah ini.

Dalam hadits Abu Sa'id juga, setelah kata ذَرَّةٍ (*biji sawi*) disebutkan, فَيُخْرِجُوْنَ خَلْقًا كَثِيْرًا، ثُمَّ يَقُوْلُوْنَ: رَبَّنَا لَمْ نَذَرْ فِيْهَا خَيْرًا (*Maka mereka [para malaikat] pun mengeluarkan banyak manusia, kemudian mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, kami tidak meninggalkan kebaikan di dalamnya [neraka]."*) Dalam hadits ini disebutkan juga, فَيَقُوْلُ اللهُ: شَفَعَتِ الْمَلاَئِكَةُ، وَشَفَعَ النَّبِيُّوْنَ، وَشَفَعَ الْمُؤْمِنُوْنَ، وَلَمْ يَبْقَ إِلاَّ أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ. فَيَقْبِضُ قَبْضَةً مِنَ النَّارِ، فَيَخْرُجُ مِنْهَا قَوْمًا لَمْ يَعْمَلُوْا خَيْرًا قَطُّ (*Allah kemudian berfirman, "Para malaikat, para nabi dan orang-orang beriman telah memberi syafaat. Kini, tidak ada lagi yang tersisa kecuali Tuhan Yang Paling Pemurah di antara para pemurah." Setelah itu Allah menggenggam satu genggaman dari neraka, lalu dikeluarkan darinya sejumlah orang yang sama sekali tidak pernah melakukan kebaikan*).

Selain itu, dalam hadits Ma'bad dari Al Hasan Al Bashri, dari Anas disebutkan, فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ ائْذَنْ لِي فِيْمَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. قَالَ: لَيْسَ ذَلِكَ لَكَ، وَلَكِنْ وَعِزَّتِي وَجَلاَلِي وَكِبْرِيَائِي وَعَظَمَتِي وَجِبْرِيَائِي، لَأُخْرِجَنَّ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (*Aku kemudian berkata, "Wahai Tuhanku, izinkanlah aku [memberi syafaat] bagi orang yang mengucapkan, 'Laa ilaaha illallaah'." Allah berfirman, "Itu bukan bagianmu. Akan tetapi, demi Kemuliaan-Ku, keagungan-Ku, kebesaran-Ku, dan keperkasaan-Ku, pasti Aku akan mengeluarkan orang yang mengucapkan, 'Laa ilaaha illallaah'."*) Pada pembahasan tentang tauhid akan dijelaskan. Juga, dalam hadits Jabir yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan, ثُمَّ يَقُوْلُ اللهُ: أَنَا أُخْرِجُ بِعِلْمِي وَبِرَحْمَتِي (*Kemudian Allah berfirman, "Aku mengeluarkan dengan ilmu-Ku dan dengan rahmat-Ku."*). Sedangkan dalam hadits Abu Bakar disebutkan, أَنَا أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ، أَدْخِلُوْا جَنَّتِي مَنْ كَانَ لاَ يُشْرِكُ بِي شَيْئًا (*Aku-lah Yang Paling Pemurah di antara para pemurah.*

Masukkanlah ke dalam surgaku orang yang tidak mempesekutukan sesuatu pun dengan-Ku).

Ath-Thaibi berkata, "Ini menunjukkan bahwa setiap kadar keimanan sebelumnya, yaitu seberat gandum, kemudian biji gandum, lalu biji sawi, dan butiran gandum, itu adalah yang mengungkapkan pembenaran dan pengakuan, bahkan setiap buah keimanan yang ada di dalam hati orang-orang yang beriman. Ini semua dapat dikategorkan menjadi dua macam, yaitu:

1. Yang menambah keyakinan dan ketenteraman jiwa, karena banyaknya bukti-bukti yang menunjukkan kepada yang dibuktikan adalah lebih kuat daripada yang menafikannya.
2. Yang mengantarkan kepada amal, dan bahwa keimanan ini bertambah dan berkurang sesuai dengan kadar amalnya. Kategori ini dikuatkan oleh sabda beliau dalam hadits Abu Sa'id, لَمْ يَعْمَلُوْا خَيْرًا قَطُّ (*Mereka sama sekali tidak pernah berbuat kebaikan*)."

Al Baidhawi berkata, "Perkataan Allah kepada beliau, لَيْسَ ذَلِكَ لَكَ (*Itu bukan bagianmu*), maksudnya adalah Aku yang akan melakukan itu sebagai pengagungan bagi Nama-Ku dan pengagungan bagi pengesaan-Ku. Ini merupakan pengkhusuan dari keumuman hadits Abu Hurairah, أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُخْلِصًا (*Manusia yang paling berbahagia dengan syafaatku adalah orang yang mengucapkan, "laa ilaaha illallaah" dengan tulus ikhlas*). Kemungkinan juga berlaku secara umum dan diterapkan pada situasi dan kondisi lainnya."

Ath-Thaibi berkata, "Jika kita menafsirkan apa yang dikhususkan bagi Allah itu sebagai pembenaran saja yang tidak disertai dengan buahnya, dan apa yang dikhususkan bagi Rasul-Nya itu sebagai keimanan yang disertai dengan buahnya yaitu berupa bertambahnya keyakinan atau amal shalih, maka tercapailah

penggabungan tersebut."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan ada pemaknaan lainnya, yaitu bahwa yang dimaksud dengan, لَيْسَ ذَلِكَ لَـكَ (*Itu bukan bagianmu*) adalah mengeluarkan secara langsung, bukan asal syafaatnya, karena ini adalah syafaat terakhir yang digunakan untuk mengeluarkan orang-orang tersebut. Jadi, jawaban Allah ini tentang pengeluaran secara langsung. Karena itulah dalam hadits أَسْـعَدُ النَّـاسِ بِـشَفَاعَتِي (*Manusia yang paling berbahagia dengan syafaatku*) dinyatakan bahwa syafaat ini disandangkan kepada beliau, karena dari permulaan beliau meminta itu. Penjelasan tentang hadits أَسْـعَدُ النَّـاسِ بِـشَفَاعَتِي (*Manusia yang paling berbahagia dengan syafaatku*) telah dipaparkan di akhir bab sebelumnya.

فَيَعْرِفُوْنَهُمْ بِعَلاَمَةِ آثَارِ الـسُّجُوْدِ (*Maka para malaikat pun mengenali mereka tanda bekas-bekas sujud*). Dalam riwayat Ibrahim bin Sa'd disebutkan dengan redaksi, فَيَعْرِفُوْنَهُمْ فِي النَّـارِ بِـأَثَرِ الـسُّجُوْدِ (*Maka para malaikat pun mengenali mereka di neraka dengan tanda bekas sujud*).

Ibnu Az-Zain bin Al Manayyar berkata, "Diketahuinya sifat bekas sujud ini sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surah Al Fath ayat 29, سِيْمَاهُمْ فِي وُجُوْهِهِمْ مِـنْ أَثَـرِ الـسُّجُوْدِ (*Tanda-tanda meraka tampak pada muka mereka dari bekas sujud*). Karena wajah mereka di neraka tidak terkena dampaknya sehingga sifatnya tetap sebagaimana asalnya."

Yang lain berkata, "Para malaikat itu mengenali mereka dengan bekas bersuci."

Pendapat ini perlu ditinjau lebih jauh, karena tanda ini khusus bagi umat ini sedangkan orang-orang yang dikeluarkan itu lebih umum dari itu.

وَحَرَّمَ اللهُ عَلَى النَّارِ أَنْ تَأْكُلَ مِنَ ابْنِ آدَمَ أَثَرَ السُّجُوْدِ (*Karena Allah telah*

mengharamkan neraka memakan anak Adam pada bekas sujudnya). Ini adalah jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan, yaitu bagaimana para malaikat mengetahui bekas sujud itu, padahal beliau mengatakan dalam hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, فَأَمَاتَهُمُ اللهُ إِمَاتَةً حَتَّى إِذَا كَانُوْا فَحْمًا أَذِنَ اللهُ بِالشَّفَاعَةِ (*Lalu Allah mematikan mereka sekaligus, hingga setelah mereka menjadi arang, Allah mengizinkan pemberian syafaat*). Jika mereka telah menjadi arang, bagaimana mungkin membedakan anggota sujud dari lainnya sehingga dapat dikenali bekasnya?

Jawabannya: karena anggota sujud telah dikhususkan dari anggota lainnya yang ditunjukkan oleh hadits ini, dan bahwa Allah telah melarang neraka membakar bekas sujud pada orang yang beriman.

Apakah yang dimaksud dengan "bekas sujud" ini adalah bagian yang digunakan bersujud atau maksudnya adalah semua anggota sujud? Ini perlu dicermati lebih jauh, dan tampaknya yang benar adalah yang kedua (semua anggota sujud).

Iyadh berkata, "Ini menunjukkan bahwa adzab bagi orang-orang beriman yang berdosa berbeda dengan adzab bagi orang-orang kafir, dan bahwa adzab itu tidak mengenai seluruh anggota tubuh orang beriman sebagai penghormatan terhadap anggota sujud dan agungnya kedudukan mereka yang bersujud kepada Allah. Atau karena mulianya bentuk itu, dimana Adam dan semua manusia diciptakan dalam bentuk itu dan dengan itu mereka diutamakan atas makhluk lainnya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, yang pertama ada nashnya, sedangkan yang kedua adalah memungkinkan. Masalahnya, bentuk itu tidak khusus bagi orang-orang beriman jika sebagai penghormatan terhadap bentuk itu, maka termasuk juga orang-orang kafir, padahal tidak demikian.

An-Nawawi berkata, "Zhahir hadits menunjukkan bahwa

neraka tidak memakan ketujuh anggota sujud, yaitu dahi, kedua tangan, kedua lutut dan kedua kaki. Inilah yang dipastikan oleh para ulama."

Iyadh berkata, "Disebutkannya bentuk dan lingkaran wajah menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan 'bekas sujud' adalah wajah."

Pendapat ini tidak senada dengan pendapat yang menyatakan bahwa itu mencakup seluruh anggota sujud yang tujuh. Pengkhususan wajah dikuatkan oleh redaksi hadits, أَنَّ مِنْهُمْ مَنْ غَابَ فِي النَّارِ إِلَى نِصْفِ سَاقَيْهِ (*Bahwa di antara mereka ada yang tenggelam di dalam neraka hingga pertengahan kedua betisnya*). Dalam hadits Samurah yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan, وَإِلَى رُكْبَتَيْهِ (*Ada juga yang sampai kedua lututnya*). Sedangkan dalam riwayat Hisyam bin Sa'ad dari hadits Abu Sa'id disebutkan, وَإِلَى حِقْوِهِ (*Ada pula yang sampai pinggangnya*).

An-Nawawi berkata, "Apa yang diingkarinya itu adalah yang terpilih. Hal ini tidak bertolak belakang dengan sabda beliau dalam hadits lainnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, إِنَّ قَوْمًا يُخْرَجُوْنَ مِنَ النَّارِ يَحْتَرِقُوْنَ فِيْهَا إِلاَّ دَارَاتُ وُجُوْهِهِمْ (*Sesungguhnya akan ada sejumlah orang yang dikeluarkan dari neraka dalam kondisi terbakar di dalamnya kecuali lingkaran wajah mereka*). Karena hadits ini diartikan bahwa mereka adalah orang-orang yang dikhususkan dari mereka yang keluar dari neraka, sehingga hadits ini khsusus mengenai mereka. Sedangkan yang lain bersifat umum, maka yang umum dipahami secara umum kecuali yang dikhususkan darinya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, jika maksudnya bahwa mereka adalah orang-orang yang dikhususkan, yakni neraka tidak memakan wajah mereka, sementara yang lain ada yang tidak dimakan anggota sujudnya yang khusus, yaitu dahi, maka terlepaslah dari perbedaan pendapat. Tapi jika tidak demikian, maka semestinya mengikuti

pendapat Al Qadhi, yaitu berlaku untuk semuanya kecuali mereka, walaupun tanda mereka adalah bekas bersuci sebagaimana yang telah dinukil dari yang mengemukakannya. Kemudian tentang tanggapan bahwa ini dikhususkan bagi umat ini sehingga ditambahkan pula tanda bekas wudhu, yaitu pada kedua tangan dan kedua kaki yang biasa terkena wudhu, maka ini lebih luas dari apa yang dikatakan oleh An-Nawawi, karena mencakup kedua tangan dan kedua kaki, bukan sekadar telapak tangan dan telapak kaki, hanya saja ini tidak mencakup kedua lutut.

Penggalan redaksi hadits ini yang dijadikan dalil oleh Al Qadhi tidak menghalangi terhindarnya bagian anggota tubuh tersebut walaupun terbenam, karena itu adalah kondisi akhirat yang memang tidak bisa dianalogikan dengan kondisi dunia. Nash yang menyebutkan lingkaran wajah menunjukkan bahwa seluruh wajah tidak terpengaruhi oleh api neraka sebagai penghormatan terhadap anggota tubuh yang bersujud. Kesimpulannya, hal ini terjadi karena kemuliaannya.

Ibnu Abi Jamrah menyimpulkan bahwa orang Islam yang tidak shalat tidak keluar dari neraka karena ia tidak mempunyai tanda. Namun, ada kemungkinan ia keluar bersamaan dengan genggaman Allah karena keumuman sabda beliau, لَمْ يَعْمَلُوْا خَيْرًا قَطُّ (*Yang tidak pernah melakukan kebaikan sama sekali*). Redaksi ini disebutkan dalam hadits Abu Sa'id yang akan dikemukakan pada pembahasan tentang tauhid.

Di samping itu, apakah yang dimaksud dengan orang yang terhindar dari pembakaran itu adalah orang yang sujud atau lebih umum. Yang kedua (yakni lebih umum) lebih tepat, sehingga mencakup orang yang memeluk Islam secara ikhlas, lalu dia keburu meninggal sebelum sempat bersujud.

فَيُخْرِجُوْنَهُمْ قَدْ اِمْتَحَشُوْا (*Lalu para malaikat mengeluarkan mereka dalam keadaan telah terbakar*). Demikian redaksi yang disebutkan di

sini. Sementara dalam hadits Abu Sa'id yang akan dikemukakan pada pembahasan tentang tauhid, dari Yahya bin Bukair dari Al-Laits dengan *sanad*-nya, dan juga dalam riwayat yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari Ahmad bin Ibrahim bin Milhan, dari Yahya bin Bukair disebutkan, فَيُخْرِجُوْنَ مَنْ عَرَفُوْا (*Lalu para malaikat mengeluarkan orang-orang yang mereka ketahui*). Di dalamnya tidak terdapat kalimat, قَدْ امْتُحِشُوْا (*Yang telah terbakar*), tapi lafazh ini disebutkan setelah penyebutan tentang genggaman Allah Yang Maha Pemurah. Demikian juga yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi dan Ibnu Mandah dari riwayat Rauh bin Al Faraj dan Yahya bin Abi Ayyub Al Allaf, keduanya dari Yahya bin Bukair.

Iyadh berkata, "Tidak jauh kemungkinan bahwa 'terbakar' itu khusus berkenaan dengan orang-orang yang dikeluarkan dengan genggaman Allah (yang dikeluarkan terakhir), sedangkan pengharaman neraka untuk memakan tubuh adalah bagi orang-orang yang dikeluarkan sebelum mereka, yaitu orang-orang yang pernah melakukan kebaikan dengan urutan yang lebih banyak kebaikannya lebih dulu dikeluarkan."

Kata امْتُحِشُوْا artinya احْتَرَقُوْا (mereka terbakar). Kata الْمَحْشُ adalah kulit yang terbakar dan tulang yang terlihat.

Iyadh berkata, "Kami menetapkan lafazh ini sesuai dengan keterangan para guru kami, dan itulah yang berlaku. Sebagian mereka menetapkan dengan harakat *dhammah* pada huruf *ta`* dan harakat *kasrah* pada huruf *ha`*. Secara bahasa, tidak dikenal kata امْتَحَشَهُ sebagai *fi'l muta'addi* karena yang pernah didengar adalah sebagai *fi'l lazim* yang bentuk *muta'addi*-nya adalah مَحَشَ."

Ya'qub bin As-Sikkit mengingkari bentuk *tsulatsi* ini, sementara yang lainnya menyebutkan, أَمْحَشْتُهُ فَامْتَحِشَ (aku membakarnya, maka ia pun terbakar), أَمْحَشَهُ الْحَرُّ yakni terbakar oleh panas.

Abu Nashr Al Farabi berkata, "الاِمْتِحَاشُ artinya pembakaran."

فَيُصَبُّ عَلَيْهِمْ مَاءٌ يُقَالُ لَهُ مَاءُ الْحَيَاةِ (*Lalu air yang disebut dengan air kehidupan disiramkan kepada mereka*). Dalam hadits Abu Sa'id disebutkan, فَيُلْقَوْنَ فِي نَهَرٍ بِأَفْوَاهِ الْجَنَّةِ يُقَالُ لَهُ مَاءُ الْحَيَاةِ (*Lalu mereka dilemparkan ke dalam sebuah sungai di muka surga yang bernama air kehidupan*). Dalam pembahasan tentang iman telah dikemukakan dari jalur Yahya bin Umarah, dari Abu Sa'id, فِي نَهَرِ الْحَيَاةِ أَوْ الْحَيَاءِ (*Ke dalam sungai kehidupan, atau malu*) dengan keraguan. Sementara dalam riwayat Abu Nadhrah yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan, عَلَى نَهَرٍ يُقَالُ لَهُ الْحَيَوَانُ أَوْ الْحَيَاةُ (*Ke dalam sebuah sungai yang bernama kehidupan*). Dalam riwayat lainnya disebutkan, فَيُلْقِيهِمْ فِي نَهَرٍ فِي أَفْوَاهِ الْجَنَّةِ يُقَالُ لَهُ نَهَرُ الْحَيَاةِ (*Lalu melemparkan mereka ke dalam sebuah sungai di muka surga yang bernama sungai kehidupan*). Nama sungai itu mengisyaratkan bahwa setelah itu mereka tidak mengalami kematian.

فَيَنْبُتُوْنَ نَبَاتَ الْحِبَّةِ (*Maka mereka pun seperti tumbuhnya benih*) Dalam pembahasan tentang keimanan telah dikemukakan, bahwa itu adalah butiran benih di padang pasir bentuk jamaknya حِبَبٌ. Sedangkan الْحَبَّةُ adalah yang biasa ditanam oleh manusia. Bentuk jamaknya adalah حُبُوْبٌ. Dalam hadits Abu Sa'id disebutkan, فَيَنْبُتُوْنَ فِي حَافَتَيْهِ (*Maka mereka pun tumbuh di kedua tepinya*). Sementara dalam salah satu riwayat Imam Muslim disebutkan, كَمَا تَنْبُتُ الْغُثَاءَةُ (*Sebagaimana halnya benih tumbuh*).

فِي حَمِيْلِ السَّيْلِ (*Yang dibawa aliran sungai*). Dalam riwayat Yahya bin Umarah disebutkan, إِلَى جَانِبِ السَّيْلِ (*Ke tepian sungai*). Maksudnya, benih yang dibawa oleh aliran sungai itu terdapat biji benih yang akhirnya menempel di tepi sungai, lalu pada hari itu juga langsung tumbuh. Dalam salah satu riwayat Imam Muslim disebutkan

dengan redaksi, فِـي حَمِئَـةِ الـسَّيْلِ (*Yang dibawa lumpur sungai*). Maksudnya, tanah yang telah berubah warnanya. Ini disebutkan secara khusus karena biasanya tanah seperti ini yang terdapat tumbuhan.

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Ini mengisyaratkan cepatnya pertumbuhan mereka, karena benih lebih cepat tumbuhnya daripada yang lain, apalagi bila benih itu berada di tepian sungai yang langsung terkena air dan kotoran hewan. Dari sini dapat disimpulkan, bahwa Nabi SAW mengetahui perkara-perakra dunia karena Allah mengajarkan kepadanya walaupun beliau tidak berkecimpung pada bidang itu."

Al Qurthubi berkata, "Al Maziri hanya menyatakan bahwa inti penyerupaan ini adalah mengenai kecepatan. Tinggal bentuk lainnya yang ditunjukkan oleh sabda beliau dalam jalur lain, أَلاَ تَرَوْنَهَا تَكُوْنُ إِلَى الْحَجَرِ مَا يَكُوْنُ مِنْهَا إِلَى الشَّمْسِ أُصَيْفِرَ وَأُخَيْضِرَ، وَمَا يَكُوْنُ مِنْهَا إِلَى الظِّلِّ يَكُوْنُ أَبْـيَضَ (*Tidakkah kalian lihat yang berada di batu dengan menghadap matahari menjadi kuning dan hijau, sedangkan yang berada dalam bayangan menjadi putih*). Ini menegaskan bahwa yang berada di dekat surga didahului oleh yang putih lagi bagus, sedangkan yang berada di dekat neraka tumbuhnya belakangan, kemudian berwarna kekuning-kuningan dan kehijau-hijauan, hingga akhirnya menjadi putih dan sama bagusnya serta bercahaya dan dilimpahkan pula kenikmatan kepada mereka."

Dia berkata, "Kemungkinan juga ini mengisyaratkan bahwa yang langsung terkena air itu pertumbuhannya sangat cepat, sedangkan yang lain tumbuh lambat, namun pada akhirnya tumbuh pula seperti itu."

وَيَبْقَـى رَجُـلٌ (*Kemudian tinggallah seorang laki-laki*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan tambahan, مِنْهُمْ مُقْبِلٌ بِوَجْهِهِ عَلَى النَّارِ، هُوَ آخِرُ أَهْلِ النَّارِ دُخُولاً الْجَنَّـةَ (*Di antara mereka ada yang menghadap ke arah neraka, dialah ahli neraka yang paling terakhir masuk surga*).

Penjelasan tentang ahli neraka yang paling terakhir keluar dari neraka telah dipaparkan pada penjelasan hadits kedua puluh dua pada bab sebelumnya. Kemudian disebutkan tentang sifat orang tersebut, bahwa dia seorang penggali kuburan sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Hudzaifah yang dikemukakan pada "berita-berita bani Israil", أَنَّ رَجُلاً كَانَ يُسِيءُ الظَّنَّ بِعَمَلِهِ، فَقَالَ لِأَهْلِهِ: أَحْرِقُونِي (*Bahwa seorang laki-laki menganggap amalannya buruk, maka dia berpesan kepada keluarganya, "Bakarlah aku."*) Di bagian akhirnya disebutkan, كَانَ نَبَّاشًا (*Ia adalah seorang penggali kuburan*).

Dalam hadits Hudzaifah dari Abu Bakar Ash-Shiddiq yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Awanah dan lainnya disebutkan, ثُمَّ يَقُوْلُ اللهُ: اُنْظُرُوْا هَلْ بَقِيَ فِي النَّارِ أَحَدٌ عَمِلَ خَيْرًا قَطُّ؟ فَيَجِدُوْنَ رَجُلاً فَيُقَالُ لَهُ: هَلْ عَمِلْتَ خَيْرًا قَطُّ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ، غَيْرَ أَنِّي كُنْتُ أُسَامِحُ النَّاسَ فِي الْبَيْعِ (*Kemudian Allah berfirman, "Lihatlah apakah masih ada di neraka seseorang yang pernah berbuat sedikit kebaikan?" Lalu para malaikat menemukan seorang laki-laki, lalu dikatakan kepadanya, "Apakah engkau pernah berbuat sedikit kebaikan?" Ia pun menjawab, "Tidak pernah, hanya saja aku pernah bersikap toleran terhadap manusia dalam jual-beli."*) Selanjutnya disebutkan, ثُمَّ يُخْرِجُوْنَ مِنَ النَّارِ رَجُلاً آخَرَ، فَيُقَالُ لَهُ: هَلْ عَمِلْتَ خَيْرًا قَطُّ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ، غَيْرَ أَنِّي أَمَرْتُ وَلَدِي إِذَا مُتُّ فَأَحْرِقُونِي (*Kemudian para malaikat mengeluarkan seorang laki-laki lainnya dari neraka, lalu dikatakan kepadanya, "Apakah engkau pernah berbuat sedikit kebaikan?" Ia menjawab, "Tidak pernah, hanya saja aku telah memerintahkan anakku, agar membakarku bila aku mati."*)

Dari jalur lainnya disebutkan, أَنَّهُ كَانَ يَسْأَلُ اللهَ أَنْ يُجِيْرَهُ مِنَ النَّارِ، وَلاَ يَقُوْلُ أَدْخِلْنِي الْجَنَّةَ (*Bahwa ia pernah memohon kepada Allah agar diselamatkan dari neraka, tapi dia tidak berkata, "Masukkan aku ke dalam surga."*) Diriwayatkan oleh Al Husain Al Marwazi juga dalam kitab *Ziyadat Az-Zuhd* karya Ibnu Al Mubarak, dan dari hadits Auf Al

Asyja'i secara *marfu'*, قَدْ عَلِمْتُ آخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُوْلاً الْجَنَّةَ رَجُلٌ كَانَ يَسْأَلُ اللهَ أَنْ يُجِيْرَهُ مِنَ النَّارِ وَلاَ يَقُوْلُ: أَدْخِلْنِي الْجَنَّةَ، فَإِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ بَقِيَ بَيْنَ ذَلِكَ، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ قَرِّبْنِي مِنْ بَابِ الْجَنَّةِ، أَنْظُر إِلَيْهَا وَأَجِدُ مِنْ رِيْحِهَا. فَيُقَرِّبُهُ، فَيَرَى شَـــجَرَةً (*Sungguh aku mengetahui ahli surga yang paling terakhir masuk surga, yaitu seorang laki-laki yang pernah memohon kepada Allah agar menyelamatkannya dari neraka, namun dia tidak berkata, "Masukkan aku ke dalam surga." Setelah ahli surga masuk surga dan ahli neraka masuk neraka, tinggallah dia di antara itu. Ia lalu berkata, "Wahai Tuhanku, dekatkan aku ke pintu surga agar aku dapat melihat ke dalamnya dan mendapatkan aromanya." Maka Allah pun mendekatkannya, lalu dia melihat sebuah pohon.*) Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, namun *sanad*-nya lemah.

Saya telah mengemukakan pendapat dari Iyadh dalam penjelasan hadits ketujuh belas tentang orang yang terakhir kali keluar dari neraka, apakah dia orang yang tetap di atas jembatan itu, atau orang lain lagi? Walaupun mereka sama-sama sebagai yang terakhir masuk surga. Selain itu, dalam kitab *Nawadir Al Ushul* karya At-Tirmidzi Al Hakim disebutkan riwayat dari hadits Abu Hurairah, bahwa ahli neraka (yang akhirnya masuk surga) yang paling lama tinggal di dalamnya adalah orang yang tinggal selama tujuh ribu tahun. Namun *sanad* hadits ini sangat lemah.

Ibnu Abi Jamrah mengisyaratkan, bahwa orang yang terakhir keluar dari neraka, yaitu yang disebutkan pada bab yang lalu, dan dia keluar darinya setelah benar-benar masuk ke dalamnya, bukanlah orang yang keluar dari neraka lalu tetap di atas jembatan. Jadi, ia (orang kedua ini) keluar dari neraka sebagai kiasan, karena dia tidak benar-benar masuk neraka, tetapi terkena panasnya sebagaimana yang dialami oleh sebagian lainnya yang masuk surga. Di dalam kitab *Ghara`ib Malik* karya Ad-Daraquthni disebutkan: Dari jalur Abdul Malik bin Al Hakam, periwayat yang sangat lemah, dari Mali, dari Nafi', dari Ibnu Umar secara *marfu'*, إِنَّ آخِرَ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ رَجُلٌ مِنْ جُهَيْنَةَ

يُقَالُ لَهُ جُهَيْنَةُ، فَيَقُوْلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ: عِنْدَ جُهَيْنَةَ الْخَبَرُ الْيَقِيْنُ (*Sesungguhnya yang terakhir masuk surga adalah seorang laki-laki dari Juhainah yang bernama Juhainah, maka ahli surga berkata, "Juhainah mempunyai berita yang meyakinkan."*)

As-Suhaili mengemukakan bahwa ada riwayat yang menyebutkan bahwa namanya adalah Hannad, sementara yang lain menyatakan bahwa salah satu nama itu adalah nama salah seorang dari kedua orang tadi (yang disebut sebagai orang terakhir keluar dari neraka), dan nama satunya untuk yang lain.

فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ (*Ia kemudian berkata, "Wahai Tuhanku."*) Dalam riwayat Ibrahim bin Sa'id yang dikemukakan pada pembahasan tentang tauhid disebutkan dengan redaksi, أَيْ رَبِّ (*Wahai Tuhanku*).

قَدْ قَشَبَنِي رِيْحُهَا (*Baunya sungguh telah menyiksaku*). Al Khaththabi berkata, "قَشَبَهُ الدُّخَانُ artinya asap itu memenuhi saluran hidungnya. Asal makna الْقَشْبُ adalah mencampurkan racun pada makanan. Kalimat قَشَبَهُ berarti ia meracuninya. Kemudian digunakan untuk asap dan bau yang sangat tidak sedap."

An-Nawawi berkata, "Makna قَشَبَنِي adalah meracuniku, menyakitiku dan membinasakanku. Demikian yang dikatakan oleh mayoritas ahli bahasa."

Ad-Dawudi berkata, "Maknanya, merobah kulitku dan bentukku."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, cukup jelas pemaknaan yang dikemukakan oleh Al Khaththabi, sedangkan Ad-Dawudi, sering menafsirkan lafazh-lafazh *gharib* dengan kelazimannya tanpa mempertahankan asal maknanya.

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Bila kita menafsirkan الْقَشْبُ dengan kebusukan dan kejijikan, maka ini mengisyaratkan akan wanginya

aroma surga, dan itu termasuk nikmat terbesar, sementara neraka adalah kebalikannya itu."

Ibnu Al Qaththa' berkata, "قَشَبَ الشَّيْءَ artinya mencampurkan sesuatu yang dapat merusaknya, baik itu berupa racun atau pun lainnya. Kalimat قَشَبَ الإِنْسَانَ artinya manusia dicemari dengan keburukannya, misalnya dengan menggunjingnya atau mencelanya. Asal maknanya adalah السُّمُّ (racun), lalu digunakan untuk makna menimpakan padanya sesuatu yang tidak disukai, yaitu bisa berupa membinasakannya, merusaknya, merobahnya, menghilangkan akalnya, atau membuat jijik."

وَأَحْرَقَنِي ذَكَاؤُهَا (*Dan kobarannya telah membakarku*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat Al Ashili dan Karimah di sini, dan begitu juga dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad. Sedangkan dalam riwayat Abu Dzar dan yang lainnya disebutkan dengan kata ذَكَاهَا, dan inilah yang populer secara bahasa.

Ibnu Al Qaththa' berkata, "Kalimat ذَكَا-تَذْكُو- ذَكَتِ النَّارُ- ذُكُوًّا (api itu berkobar) artinya banyak dan besar kobarannya. Sedangkan kalimat ذَكَا الْغُلاَمُ – ذَكَاءً artinya cepat tanggap."

Al Mughlathai menanggapi, bahwa tidak pernah ditemukan dari seorang pengarang pun mengenai bahasa, tidak pula dari para pensyarah kitab-kitab *Diwan Arab* yang menyebutkan kata tersebut dengan *madd*, kecuali dari Abu Hanifah Ad-Dainuri dalam kitab *An-Nabat*. Lalu hal ini ditanggapi oleh Ali bin Hamzah Al Ashbahani, dia berkata, "ذَكَا النَّارِ dengan *qashr* dan ditulis dengan huruf *alif*, karena ini adalah *fi'l wawi* (mengandung huruf *wau*), dan dikatakan juga, ذَكَتِ النَّارُ – تَذْكُو – ذَكْوًا. Makna kalimat ذَكَاءُ النَّارِ dan ذَكْوُ النَّارِ adalah sama, yaitu kobaran api. Bentuk *mashdar*-nya adalah ذَكَاءٌ, ذَكْوٌ dan ذُكُوٌّ. Sedangkan الذَّكَاءُ, dengan *madd,* tidak ada berita dari mereka

bahwa ini digunakan pada api, tetapi digunakan pada pemahaman."

Ibnu Qurqul dalam kitab *Al Mathali'* berkata, "Ini yang dijadikan patokan oleh Asy-Syaikh. Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan dengan redaksi, فَقَدْ أَحْرَقَنِي ذَكَاؤُهَا (*Kobarannya sungguh telah membakarku*), yakni dengan *madd*. Yang dikenal tentang panas api yang sangat adalah ذَكَا, hanya saja Ad-Dainuri menyebutkan dengan *madd*, dan ia disalahkan oleh Ali bin Hamzah, ia mengatakan, ذَكَتْ النَّارُ - ذَكَا - وَذُكُوًّا. Dari situ muncul ungkapan, طِيْبٌ ذَكِيٌّ مُنْتَشِرُ الرِّيْحِ (pewangi tajam yang aromanya sangat merebak). Sementara الذَّكَاءُ maknanya sempurnanya sesuatu, contohnya: ذَكَاءُ الْقَلْبِ (kecerdasan akal).

Penulis kitab *Al Af'al* berkata, 'ذَكَا الْغُلاَمُ dan ذَكَا الْعَقْلُ artinya cepat tanggap. ذَكَا الرَّجُلُ - ذَكَاءً adalah dari ketajaman pikirannya. ذَكَتْ النَّارُ - ذَكَا artinya api menyala (berkobar)'."

فَاصْرِفْ وَجْهِي عَنِ النَّارِ (*Maka palingkan wajahku dari neraka*). Tampak kejanggalan karena wajahnya menghadap ke arah neraka, padahal ia termasuk orang yang meniti jembatan menuju surga. Semestinya wajahnya menghadap ke arah surga. Namun dalam riwayat Abu Umamah disebutkan, bahwa ia meniti jembatan itu dengan cara mundur, seakan-akan seperti itu hingga akhirnya. Oleh sebab itu, wajahnya menghadap ke arah neraka dan ia tidak dapat memalingkannya sendiri, karena itu ia memohon kepada Tuhannya agar dipalingkan dari neraka.

فَيُصْرَفُ وَجْهُهُ عَنِ النَّارِ (*Maka wajahnya pun dipalingkan dari neraka*). Dalam riwayat Syu'aib disebutkan dengan redaksi, فَيَصْرِفُ اللهُ (*Maka Allah pun memalingkan*). Sedangkan dalam riwayat Anas dari Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan Imam Muslim, dan dalam hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Al Bazzar juga disebutkan

redaksi serupa, يُرْفَعُ لَهُ شَجَرَةٌ فَيَقُوْلُ: رَبِّ أَدْنِنِي مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ فَلأَسْتَظِلَّ بِظِلِّهَا وَأَشْرَبَ مِنْ مَائِهَا، فَيَقُوْلُ اللهُ: لَعَلِّي إِنْ أَعْطَيْتُكَ تَسْأَلُنِي غَيْرَهَا، فَيَقُوْلُ: لاَ يَا رَبِّ. وَيُعَاهِدُهُ أَنْ لاَ يَسْأَلَ غَيْرَهَا وَرَبُّهُ يَعْذُرُهُ لأَنَّهُ يَرَى مَا لاَ صَبْرَ لَهُ عَلَيْهِ (*Sebuah pohon diangkat untuknya, maka dia pun berkata, "Wahai Tuhanku, dekatkanlah aku kepada pohon ini sehingga aku bisa berteduh dengan naungannya dan minum dari airnya." Allah berfirman, "Mungkin jika Aku memberimu itu engkau akan meminta yang lainnya dari-Ku." Dia berkata, "Tidak, wahai Tuhanku." Lalu Allah membuat perjanjian dengannya bahwa dia tidak akan meminta yang lain, dan Tuhannya memaafkannya karena dia melihat sesuatu yang dia tidak sabar terhadapnya.*) Di dalamnya juga disebutkan, يَدْنُو مِنْهَا، وَأَنَّهُ يُرْفَعُ لَهُ شَجَرَةٌ أُخْرَى أَحْسَنَ مِنَ الْأُولَى عِنْدَ بَابِ الْجَنَّةِ، وَيَقُوْلُ فِي الثَّالِثَةِ: اِئْذَنْ لِي فِي دُخُوْلِ الْجَنَّةِ (*Dia pun mendekat ke pohon itu, lalu diperlihatkan lagi pohon lain kepadanya yang lebih bagus daripada yang pertama yang terletak di depan pintu surga, dan untuk ketiga kalinya dia berkata, "Izinkanlah aku untuk masuk surga."*)

Demikian juga dalam hadits Anas yang akan dikemukakan pada pembahasan tentang tauhid dari jalur Humaid, darinya secara *marfu'*, آخِرُ مَنْ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ تُرْفَعُ لَهُ شَجَرَةٌ (*Orang yang terakhir keluar dari neraka, diangkat padanya sebuah pohon*). Serupa itu juga dalam riwayat Imam Muslim dari jalur An-Nu'man bin Abi Ayyasy, dari Abu Sa'id dengan redaksi, إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً رَجُلٌ صَرَفَ اللهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ قِبَلَ الْجَنَّةِ وَمُثِّلَتْ لَهُ شَجَرَةٌ (*Sesungguhnya ahli surga yang paling rendah kedudukannya adalah seorang laki-laki yang Allah palingkan wajahnya dari neraka ke arah surga, lalu dibayangkan kepadanya sebuah pohon*). Dari sini disimpulkan, bahwa penyebutan tentang pohon tidak tercantum dalam hadits Abu Hurairah, sementara penyebutan tentang minta didekatkan ke pintu surga, sebagaimana pada hadits bab ini, tidak tercantum dalam hadits Ibnu Mas'ud.

ثُمَّ يَقُوْلُ بَعْدَ ذَلِكَ: يَا رَبِّ قَرِّبْنِي إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ (*Kemudian setelah itu*

dia berkata, "Wahai Tuhanku, dekatkanlah aku ke pintu surga.") Dalam riwayat Syu'aib disebutkan dengan redaksi, قَالَ: يَا رَبِّ قَدِّمْنِي (*Dia berkata, "Wahai Tuhanku, majukanlah aku."*)

فَيَقُوْلُ: أَلَيْسَ قَدْ زَعَمْتَ (*Allah berfirman, "Bukankah kamu telah menyatakan."*) Dalam riwayat Syu'aib disebutkan dengan redaksi, فَيَقُوْلُ اللهُ: أَلَيْسَ قَدْ أَعْطَيْتَ الْعَهْدَ وَالْمِيْثَاقَ (*Allah berfirman, "Bukankah engkau telah menyatakan janji dan ikatan perjanjian*).

لَعَلِّي إِنْ أَعْطَيْتُكَ ذَلِكَ (*Mungkin bila Aku memberikannya kepadamu*). Dalam riwayat yang akan dikemukakan pada pembahasan tentang tauhid disebutkan, فَهَلْ عَسَيْتَ إِنْ فَعَلْتُ بِكَ ذَلِكَ أَنْ تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ (*Mungkinkah bila Aku melakukan itu kepadamu, engkau akan meminta yang lain dari-Ku*). Kalimat أَنْ تَسْأَلَنِي adalah sebagai predikat kata عَسَى. Maknanya, Mungkinkah ada permohonan lain selain itu. Ini adalah redaksi pertanyaan untuk memastikan, karena memang biasanya manusia adalah seperti itu. Peluang kemungkinan itu kembali kepada yang diajak bicara, bukan kepada Tuhan, karena redaksi ini merupakan pemastian kepada lawan bicara agar berfikir tentang perkaranya dan keseriusan dirinya.

فَيَقُوْلُ: لاَ وَعِزَّتِكَ، لاَ أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ. فَيُعْطِي اللهَ مَا شَاءَ مِنْ عَهْدٍ وَمِيْثَاقٍ (*Dia berkata, 'Tidak, demi kemuliaan-Mu, aku tidak akan meminta selainnya kepada-Mu." Lalu dia pun memberikan janji-janji dan ikatan-ikatan perjanjian yang dikehendakinya*). Kemungkinan subjek kata شَاءَ adalah laki-laki tersebut, atau Allah.

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Ia langsung bersumpah tanpa diminta besumpah karena kuatnya kegembiraan dengan dipenuhinya kebutuhannya, maka dia pun langsung memantapkan dirinya untuk tidak meminta tambahan dan memastikannya dengan sumpah."

فَإِذَا رَأَى مَا فِيْهَا سَكَتَ (*Tatkala dia melihat apa yang ada di*

dalamnya, dia pun terdiam). Dalam riwayat Syu'aib disebutkan, فَإِذَا بَلَغَ بَابَهَا وَرَأَى زَهْرَتَهَا وَمَا فِيْهَا مِنَ النَّضْرَةِ (*Tatkala ia sampai ke pintunya dan melihat gemerlapnya serta kemewahan di dalamnya*). Sementara dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad disebutkan dengan redaksi, مِنَ الْحَبْرَةِ. Selain itu, dalam riwayat Imam Muslim disebutkan dengan kata, الْخَيْرِ. Maksudnya, dia melihat apa yang di dalam surga dari luarnya, baik itu karena dindingnya tembus pandang sehingga dia bisa melihat apa yang ada di dalamnya dari luarnya, sebagaimana hadits yang menyebutkan tentang kamar-kamar di surga, atau pun karena yang dimaksud melihat di sini adalah mengetahui karena dia mencium aromanya yang wangi dan melihat cahayanya yang memancar, sebagaimana yang pernah dia rasakan dari panasnya udara neraka walaupun berada di luarnya.

ثُمَّ قَالَ (*Kemudian dia berkata*). Dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad disebutkan dengan redaksi, ثُمَّ يَقُوْلُ (*Kemudian dia berkata*).

وَيْلَكَ (*Celaka kamu*). Dalam riwayat Syu'aib disebutkan dengan redaksi, وَيْحَكَ (*Celaka kamu*).

يَا رَبِّ، لاَ تَجْعَلْنِي أَشْقَى خَلْقِكَ (*Wahai Tuhanku, janganlah Engkau jadikan aku sebagai makhluk-Mu yang paling sengsara*). Yang dimaksud dengan "makhluk" di sini adalah mereka yang masuk surga. Ini adalah lafazh umum dengan maksud khusus. Maksudnya, dia terus berada di luar surga. Berarti dia merupakan orang yang paling sengsara dibanding para penghuni surga. Kondisinya sebagai orang yang paling sengsara cukup jelas bila memang terus menerus berada di luar surga, sedangkan mereka berada di dalamnya.

Ath-Thaibi berkata, "Maknanya, wahai Tuhanku, aku telah memberikan janji, tetapi aku berfikir tentang kemuliaan-Mu dan rahmat-Mu, maka aku meminta lagi."

Dalam riwayat yang disebutkan pada pembahasan tentang

shalat disebutkan, لاَ أَكُوْنُ أَشْقَى خَلْقِكَ (*Aku tidak mau menjadi makhluk-Mu yang paling sengsara*). Sementara dalam riwayat Al Qabisi disebutkan dengan redaksi, لأَكُوْنَنَّ (*Niscaya aku akan menjadi*).

Ibnu At-Tin berkata, "Maknanya, apabila Engkau membiarkanku dalam kondisi begini, dan tidak memasukkanku ke dalam surga, niscaya aku menjadi. Huruf *alif* pada riwayat pertama (لاَ أَكُوْنُ) adalah tambahan."

Al Karmani berkata, "Maknanya, niscaya aku menjadi orang kafir."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini lebih mendekati kebenaran daripada apa yang dikatakan oleh Ibnu At-Tin. Seandainya dia menyinggung riwayat ini, tentu tidak perlu mereka-reka apa yang dikemukakannya itu, karena لاَ أَكُوْنُ adalah lafazh *khabar* dan maknanya adalah permohonan. Ini ditunjukkan oleh lafazh لاَ تَجْعَلْنِي (*Janganlah Engkau menjadikanku*). Alasan menjadi orang yang paling sengsara, karena apa yang disaksikannya itu telah dia saksikan, namun dia tidak mencapainya, sehingga menjadi lebih rugi daripada orang yang tidak pernah menyaksikannya. Sedangkan perkataannya, خَلْقِكَ (*makhluk-Mu*) adalah khusus selain ahli neraka.

ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: تَمَنَّ مِنْ كَذَا. فَيَتَمَنَّى (*Kemudian dikatakan lagi kepadanya, "Berangan-anganlah kamu seperti ini." Dia kemudian berangan-angan*). Dalam riwayat Abu Sa'id yang diriwayatkan Imam Ahmad disebutkan, فَيَسْأَلُ وَيَتَمَنَّى مِقْدَارَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ أَيَّامِ الدُّنْيَا (*Lalu dia pun meminta dan berangan-angan selama tiga hari menurut perhitungan hari-hari dunia*). Sedangkan dalam riwayat yang akan dikemukakan pada pembahasan tentang tauhid disebutkan, حَتَّى إِنَّ اللهَ لَيُذَكِّرُهُ مِنْ كَذَا (*Sampai-sampai Allah mengingatkannya tentang hal seperti ini*). Dalam hadits Abu Sa'id juga disebutkan, وَيُلَقِّنُهُ اللهُ مَا لاَ عِلْمَ لَهُ بِهِ (*Dan

Allah mengajarkan ilmu yang tidak dia ketahui).

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ (*Abu Hurairah berkata*). Redaksi ini diriwayatkan secara *maushul* dengan *sanad* tersebut.

وَذَلِكَ الرَّجُلُ آخِرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُوْلاً (*Laki-laki itu adalah ahli surga yang terakhir kali masuk surga*). Redaksi ini tidak tercantum dalam riwayat Syu'aib, sementara dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad di sini dicantumkan. Dalam riwayat Imam Muslim dicantumkan dua kali, yaitu satu di sini, dan lainnya di bagian awal, yaitu dalam redaksi, وَيَبْقَى رَجُلٌ مُقْبِلٌ بِوَجْهِهِ عَلَى النَّارِ (*Dan tersisalah seorang laki-laki yang menghadapkan wajahnya ke neraka*).

قَالَ عَطَاءٌ، وَأَبُو سَعِيْدٍ (*Atha` berkata: Sementara Abu Sa'id*). Maksud Abu Sa'id di sini adalah Al Khudri. Yang mengatakan ini adalah Atha` bin Yazid. Ibrahim bin Sa'ad menjelaskannya dalam riwayatnya yang berasal dari Az-Zuhri, dia berkata: قَالَ عَطَاءُ بْنُ يَزِيْدَ: وَأَبُو سَعِيْدٍ الْخُدْرِيُّ (*Atha` bin Yazid berkata, "Sementara Abu Sa'id Al Khudri."*)

لاَ يُغَيِّرُ عَلَيْهِ شَيْئًا (*Dia tidak merubahnya sedikit pun*). Dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad disebutkan dengan redaksi, لاَ يَرُدُّ عَلَيْهِ (*Dia tidak menolaknya*).

هَذَا لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ. قَالَ أَبُو سَعِيْدٍ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Ini untukmu disertai yang seperti itu. Abu Sa'id berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW."*) Dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad disebutkan, قَالَ أَبُوْ سَعِيْدٍ: وَعَشْرَةُ أَمْثَالِهِ، يَا أَبَا هُرَيْرَةَ. فَقَالَ (*Abu Sa'id berkata, "Dan sepuluh kali lipatnya, wahai Abu Hurairah." Abu Hurairah pun berkata*). Selanjutnya disebutkan redaksi, قَالَ أَبُوْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيُّ: أَشْهَدُ أَنِّي حَفِظْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Abu Sa'id berkata, "Aku bersaksi bahwa aku hafal itu dari Rasulullah SAW*). Sementara dalam hadits Anas yang berasal dari Ibnu Mas'ud disebutkan, يُرْضِيْكَ أَنْ أُعْطِيَكَ الدُّنْيَا

وَمِثْلَهَا مَعَهَا (*Apakah membuatmu rela bila Aku memberimu dunia disertai yang seperti itu*).

Dalam hadits Hudzaifah yang berasal dari Abu Bakar disebutkan, اُنْظُرْ إِلَى مُلْكِ أَعْظَمِ مَلِكٍ، فَإِنَّ لَكَ مِثْلَهُ وَعَشْرَةَ أَمْثَالِهِ. فَيَقُوْلُ: أَتَسْخَرُ بِي وَأَنْتَ الْمَلِكُ (*Lihatlah kepada kerajaan terbesar seorang raja, maka sesungguhnya bagimu seperti itu dan sepuluh kali lipatnya. Maka ia pun berkata, "Apakah Engkau mengolok-olokku, padahal Engkau adalah Sang Maha Raja?"*). Dalam riwayat Ahmad dari jalur lainnya, dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id, pada hadits ini disebutkan, فقال أَبُو سَعِيْدٍ: وَمِثْلَهُ مَعَهُ. فقال أَبُوْ هُرَيْرَةَ: وَعَشْرَةَ أَمْثَالِهِ. فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: حَدِّثْ بِمَا سَمِعْتَ، وَأُحَدِّثُ بِمَا سَمِعْتُ (*Lalu Abu Sa'id berkata, "Disertai lagi dengan yang seperti itu." Maka Abu Hurairah berkata, "Dan sepuluh kali lipatnya." Setelah itu salah seorang dari keduanya berkata, "Ceritakanlah apa yang engkau dengar, dan aku menceritakan apa yang aku dengar."*)

Riwayat ini terbalik, karena yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahih* adalah yang dapat dijadikan sebagai pegangan, karena dalam riwayat Al Bazzar dari jalur lainnya, yaitu jalur yang digunakan Ahmad untuk meriwayatkannya, dikemukakan sesuai yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahih.*

Dalam hadits Abu Sa'id yang panjang, yang disebutkan dalam pembahasan tentang tauhid dari jalur lainnya darinya, setelah menyebutkan keluarnya golongan ahli tauhid yang bermaksiat, dia berkata: فَيُقَالُ لَهُمْ: لَكُمْ مَا رَأَيْتُمْ وَمِثْلُهُ مَعَهُ (*Lalu dikatakan kepada mereka, "Bagi kalian apa yang kalian lihat, disertai yang seperti itu pula."*) Ini sesuai dengan hadits Abu Hurairah yang hanya menyebutkan "seperti itu".

Ini bisa disatukan, bahwa yang sepuluh kali lipat itu didengar oleh Abu Sa'id mengenai ahli surga lainnya yang terakhir kali masuk surga, sedangkan yang disebutkan di sini adalah bagi semua orang

yang keluar dari neraka melalui genggaman Allah.

Iyadh menggabungkan hadits Abu Sa'id dan hadits Abu Hurairah, dengan kemungkinan bahwa Abu Hurairah lebih dahulu mendengar redaksi, وَمِثْلَهُ مَعَهُ (*Disertai pula dengan yang seperti itu*), maka dia pun menceritakan itu, kemudian Nabi SAW menceritakan dengan tambahan yang didengar oleh Abu Sa'id. Berdasarkan hal ini, maka pada mulanya Abu Sa'id dan Abu Hurairah sama-sama mendengar yang pertama, lalu berikutnya Abu Sa'id mendengar yang ada tambahannya. Sementara dalam hadits Abu Sa'id disebutkan banyak hal tambahan yang tidak terdapat dalam hadits Abu Hurairah, sebagian besarnya telah saya singgung di atas.

Konteks redaksi, هَذَا لَكَ وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهِ (*Ini untukmu dan sepuluh kali lipatnya*) menunjukkan bahwa yang sepuluh kalinya ini adalah tambahan. Sedangkan riwayat Anas dari Ibnu Mas'ud, لَكَ الَّذِي تَمَنَّيْتَ وَعَشَرَةُ أَضْعَافِ الدُّنْيَا (*Bagimu apa yang telah engkau angankan dan sepuluh kali dunia*) dipahami bahwa dia menganganikan untuk memiliki seperti dunia. Dengan demikian sesuai dengan hadits Abu Sa'id. Dalam salah satu riwayat Imam Muslim dari Ibnu Mas'ud disebutkan, لَكَ مِثْلُ الدُّنْيَا وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهَا (*Bagimu seperti dunia dan sepuluh kali lipatnya*).

Al Kalabadzi berkata, "Pada mulanya orang itu tidak meminta karena malu terhadap Tuhannya, padahal Allah suka dimintai, karena Dia menyukai suara hamba-Nya yang beriman, maka dijembatani dengan mengatakan, لَعَلَّكَ إِنْ أَعْطَيْتُكَ هَذَا تَسْأَلُ غَيْرَهُ (*Mungkin jika Aku memberimu ini, engkau akan meminta yang lainnya*). Ini diungkapkan untuk orang yang meremehkan amal, maka apalagi bagi orang yang taat. Pelanggaran janji dan sumpah si hamba ini bukan karena ketidaktahuannya, dan bukan karena ketidakpeduliannya, tapi dia menyadari bahwa melanggar janjinya itu lebih utama daripada memenuhinya, karena permintaannya kepada Tuhannya lebih utama

daripada tidak meninggalkan permintaan untuk memenuhi sumpahnya.

Nabi SAW telah bersabda, مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ فَرَأَى خَيْرًا مِنْهَا فَلْيُكَفِّرْ عَلَى يَمِيْنِهِ وَلْيَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ (*Barangsiapa bersumpah dengan suatu sumpah, lalu ia melihat yang lebih baik daripadanya, maka dia hendaknya menebus sumpahnya dan melakukan yang lebih baik itu*). Oleh karena itu, seorang hamba sebaiknya bertindak sesuai hadits ini."

Pelajaran yang dapat diambil:

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Hadits ini mengandung beberapa faedah, di antaranya:

1. Bolehnya mengajak bicara seseorang mengenai perkara yang tidak diketahui hakikatnya.
2. Bolehnya mengungkapkan hal itu dengan ungkapan yang bisa dipahaminya.
3. Perkara-perkara di akhirat tidak serupa dengan yang ada di dunia kecuali hanya berupa nama (sebutannya) saja.
4. Apabila suatu perkataan mengandung dua makna, maka sebaiknya yang berbicara mengemukakan sesuatu yang menunjukkan maksudnya sehingga bisa dipahami oleh yang mendengarnya.
5. *Taklif* tidak terputus kecuali setelah bertempat tinggal di surga atau di neraka.
6. Pelaksanaan perintah di padang Mahsyar terjadi dengan keterpaksaan.
7. Hadits ini juga menunjukkan keutamaan iman, karena walaupun secara zhahir orang munafik tidak dapat dibedakan dari orang beriman, namun pada akhirnya akan tampak perbedaannya, yaitu dengan dipadamkannya cahayanya dan

sebagainya.

8. Walaupun jembatan itu sangat kecil dan tajam, bisa menampung semua makhluk semenjak Adam hingga terjadinya kiamat.

9. Meskipun neraka sangat besar dan kasar, namun tidak melewati batas yang diperintahkan dalam membakar.

10. Kendatipun manusia memiliki bentuk yang kecil, namun ternyata berani menyelisihi, maka di sini terkandung teguran yang sangat keras. Ini juga sejalan dengan firman Allah tentang sifat para malaikat dalam surah At-Tahriim ayat 6, غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ (*Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*).

11. Hadits ini juga mengisyaratkan teguran yang keras bagi para thaghut dan para pelaku kemaksiatan.

12. Keutamaan doa dan kekuatan harapan untuk dikabulkannya doa walaupun secara zhahir yang berdoa tidak layak untuk itu, namun karunia Yang Maha Mulia sangatlah luas. Kemudian redaksi pada sebagian jalurnya مَا أَغْدَرَكَ (*Alangkah liciknya kamu*) mengisyaratkan bahwa orang tersebut tidak berwatak tercela kecuali setelah ia berkali-kali bersikap demikian.

13. Hadits ini menunjukkan penyebutan hari dengan maksud sebagiannya, karena Hari Kiamat adalah satu hari, jadi kata hari bisa sebagai sebutan untuk beberapa bagiannya.

14. Bolehnya meminta syafaat. Hal ini bertentangan dengan pendapat yang melarangnya dengan alasan bahwa syafaat itu hanya bagi orang yang berdosa.

    Iyadh berkata, 'Pendapat ini juga meluputkan ketetapan bahwa

syafaat itu juga berlaku untuk masuk surga tanpa diperiksa dan sebagainya sebagaimana yang telah dijelaskan. Sementara setiap orang berakal tentu mengakui kekurangan dirinya sehingga perlu meminta maaf atas kekurangannya. Demikian juga setiap orang yang beramal tentu khawatir amalnya tidak diterima, sehingga memerlukan syafaat agar amalnya diterima'.

Semestinya orang yang berpendapat demikian tidak berdoa memohon ampunan dan tidak pula rahmat. Pendapat ini tentunya bertentangan dengan apa yang dianut dan dianjurkan oleh para salaf sebagaimana yang mereka panjatkan di dalam doa-doa mereka.

15. Adanya beban tugas yang tidak mampu dilaksanakan, karena orang-orang munafik juga diperintahkan bersujud, namun mereka tidak mampu melaksanakannya. Mengenai hal ini perlu ditinjau lebih jauh, karena perintah saat itu untuk membungkam.

16. Hadits ini menunjukkan kepastian melihat Allah di akhirat."

    Ath-Thaibi berkata, "Pendapat yang memastikan melihat Allah, dan memasrahkan tentang hakikatnya kepada Allah, maka itulah pendapat yang benar. Demikian juga pendapat yang menafsirkan datangnya Allah, karena itu telah didahului oleh sabda beliau, هَلْ تُضَارُّوْنَ فِي رُؤْيَةِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ؟ (*Apakah samar bagi kalian mengenai terlihatnya matahari dan bulan?*). Ini semakin menegaskan dan memastikan hal itu, dan semua ini menolak anggapan bahwa itu adalah kiasan. Golongan Salimiyyah dan serupanya berdalil dengan ini untuk menyatakan, bahwa orang-orang munafik dan sebagian ahli kitab akan melihat Allah bersama orang-orang munafik. Namun ini adalah pendapat yang keliru, karena dalam redaksi hadits Abu Sa'id disebutkan bahwa orang-orang yang beriman

akan melihat Allah setelah mereka mengangkat kepala mereka dari sujud, lalu saat itulah mereka mengatakan, أَنْتَ رَبُّنَا (*Engkau-lah Tuhan kami*). Hal ini tentunya tidak dialami oleh orang-orang munafik dan yang bersama mereka (karena mereka tidak dapat bersujud). Sedangkan penglihatan sebelumnya yang dapat dilihat oleh semuanya, maka itu adalah rupa malaikat atau selainnya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ahli kitab juga tidak termasuk dalam hal ini, karena pada hadits ini juga disebutkan, bahwa mereka keluar dari rombongan orang-orang beriman dan orang-orang yang menampakkan keimanan yang bersama mereka ketika dikatakan kepada mereka, مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُوْنَ؟ (*Apa yang dulu kalian sembah?*). Setelah itu mereka berjatuhan ke dalam neraka. Semua ini terjadi sebelum perintah untuk sujud. Disebutkan juga bahwa di antara para pendosa umat ini disiksa dengan neraka, kemudian mereka keluar dengan syafaat dan rahmat. Namun hal ini bertentangan dengan pendapat yang menafikannya dari umat ini dan menakwilkannya dengan penakwilan yang direka-reka, karena nashnya sangat jelas, banyak dan valid.

Selanjutnya Ath-Thaibi berkata, "Siksa bagi ahli tauhid berbeda dengan siksa bagi orang-orang kafir, karena perbedaan cenkraman neraka pada mereka, sebab di antara mereka ada yang hanya ditelan sampai batas betisnya, dan neraka tidak akan memakan bekas sujud. Selain itu, ketika mereka meninggal, adzab mereka diberikan dalam bentuk dibakar dan ditahan masuk ke dalam surga dengan segera seperti halnya orang-orang yang dipenjara. Ini berbeda dengan orang-orang kafir yang tidak meninggal sehingga mereka terus menerus marasakan adzab, dan tidak pula merasa hidup yang tenteram. Sebagian ulama menakwilan maksud redaksi hadits Abu Sa'id,

يَمُوْتُوْنَ فِيْهَا إِمَاتَةً (*mereka meninggal di dalamnya dengan suatu kematian*), adalah bukan kematian yang sesungguhnya, tetapi kiasan tentang hilangnya rasa dari mereka. Hal ini terjadi karena belas kasihan terhadap mereka. Atau sebagai kiasan tidur yang diungkapkan dengan kata "mati", karena Allah pun telah menyebut tidur dengan sebutan "wafat."

Dalam hadits Abu Hurairah disebutkan bahwa setelah mereka masuk neraka, mereka meninggal. Lalu ketika Allah hendak meriwayatkan mereka, saat itu mereka merasakan sakitnya siksaan.

17. Hadits ini menjelaskan tabiat manusia yang sangat tamak dan pandai berkilah untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Pada mulanya dia meminta dijauhkan dari neraka agar bisa memperoleh sedikit kelembutan yang dirasakan oleh para ahli surga. Kemudian dia meminta didekatkan kepada mereka, bahkan dalam sebagian jalur periwayatannya disebutkan bahwa dia meminta didekatkan kepada satu pohon ke pohon lainnya, hingga akhirnya minta dimasukkan ke surga. Dari sini dapat disimpulkan, bahwa sifat-sifat manusia yang menyebabkannya lebih mulia daripada binatang, akan dikembalikan kepada manusia setelah dibangkitkan dari kematian, seperti pikiran, akal dan sebagainya."

53. Telaga dan Firman Allah, إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ "*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.*" (Qs. Al Kautsar [108]: 1)

وَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ زَيْدٍ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ.

Abdullah bin Zaid berkata: Nabi SAW bersabda, "*Bersabarlah kalian hingga kalian berjumpa denganku di telaga.*"

عَنْ عَبْدِ اللهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ.

6575. Dari Abdullah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Aku mendahului kalian sampai di telaga.*"

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، وَلَيُرْفَعَنَّ مَعِي رِجَالٌ مِنْكُمْ ثُمَّ لَيُخْتَلَجُنَّ دُوْنِي، فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ أَصْحَابِي. فَيُقَالُ: إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ.

تَابَعَهُ عَاصِمٌ عَنْ أَبِي وَائِلٍ. وَقَالَ حُصَيْنٌ عَنْ أَبِي وَائِلٍ: عَنْ حُذَيْفَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6576. Dari Abdullah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Aku mendahului kalian sampai ke telaga. Dan sungguh akan ditampakkan kepadaku sejumlah orang dari kalian, kemudian sungguh mereka akan ditarik dariku, lalu aku berkata, 'Wahai Tuhanku, (mereka) adalah para sahabatku'. Lalu dijawab, 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka ada-adakan setelah ketiadaanmu'.*"

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ashim dari Abu Wa`il. Hushain berkata dari Abu Wa`il, "Dari Hudzaifah, dari Nabi SAW."

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَمَامَكُمْ حَوْضٌ كَمَا بَيْنَ جَرْبَاءَ وَأَذْرُحَ.

6577. Dari Ibnu Abbas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

"Di depan kalian ada sebuah telaga yang (lebarnya) seperti antara Jarba` dan Adzruh."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: الْكَوْثَرُ الْخَيْرُ الْكَثِيْرُ الَّذِي أَعْطَاهُ اللهُ إِيَّاهُ. قَالَ أَبُو بِشْرٍ: قُلْتُ لِسَعِيْدٍ: إِنَّ أُنَاسًا يَزْعُمُوْنَ أَنَّهُ نَهَرٌ فِي الْجَنَّةِ. فَقَالَ سَعِيْدٌ: النَّهَرُ الَّذِي فِي الْجَنَّةِ مِنَ الْخَيْرِ الَّذِي أَعْطَاهُ اللهُ إِيَّاهُ.

6578. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "*Al Kautsar* adalah kebaikan yang banyak yang telah dianugerahkan Allah kepada beliau."

Abu Bisyr berkata, "Aku berkata kepada Sa'id, 'Orang-orang menyatakan bahwa (*al kautsar*) itu adalah sebuah sungai di surga'. Sa'id berkata, 'Sungai yang ada di surga itu termasuk kebaikan yang dianugerahkan Allah kepada beliau'."

عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَوْضِي مَسِيْرَةُ شَهْرٍ، مَاؤُهُ أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ، وَرِيْحُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ، وَكِيْزَانُهُ كَنُجُوْمِ السَّمَاءِ، مَنْ شَرِبَ مِنْهَا فَلاَ يَظْمَأُ أَبَدًا.

6579. Dari Ibnu Abi Mulaikah, dia berkata: Abdullah bin Amr berkata: Nabi SAW bersabda, "*Telagaku (lebarnya) sejauh perjalanan satu bulan, airnya lebih putih daripada susu, aromanya lebih harum daripada kasturi, dan gayung-gayungnya bagaikan (jumlah) bintang-bintang di langit. Barangsiapa minum darinya, maka dia tidak akan haus selamanya.*"

عَنْ يُونُسَ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ قَدْرَ حَوْضِي كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ وَصَنْعَاءَ مِنَ الْيَمَنِ، وَإِنَّ فِيْهِ مِنَ الْأَبَارِيْقِ كَعَدَدِ نُجُوْمِ السَّمَاءِ.

6580. Dari Yunus: Ibnu Syihab berkata: Anas bin Malik RA menceritakan kepadaku, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya kadar telagaku adalah seperti (jarak) antara Ailah dan Shan'a` dari Yaman, di dalamnya terdapat ceret-ceret sebanyak jumlah bintang di langit.*"

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا أَسِيْرُ فِي الْجَنَّةِ إِذَا أَنَا بِنَهَرٍ حَافَتَاهُ قِبَابُ الدُّرِّ الْمُجَوَّفِ، قُلْتُ: مَا هَذَا يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي أَعْطَاكَ رَبُّكَ. فَإِذَا طِيْبُهُ -أَوْ طِينُهُ- مِسْكٌ أَذْفَرُ. شَكَّ هُدْبَةُ.

6581. Dari Anas bin Malik, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Ketika aku sedang berjalan di surga, tiba-tiba aku berada di sebuah sungai yang kedua tepinya adalah butiran-butiran mutiara yang berlubang. Aku kemudian bertanya, 'Apa ini wahai Jibril?' Ia menjawab, 'Ini al kautsar yang dianugerahkan Tuhanmu kepadamu'. Ternyata aromanya atau tanahnya adalah kasturi yang semerbak.*" Hudbah ragu.

عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ نَاسٌ مِنْ أُصَيْحَابِي الْحَوْضَ، حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ اخْتُلِجُوْا دُوْنِي، فَأَقُوْلُ: أَصْحَابِي. فَيَقُوْلُ: لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ.

6582. Dari Anas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sungguh*

sejumlah orang dari para sahabatku pasti datang kepadaku di telaga, hingga setelah aku mengenali mereka, mereka ditarik dariku, lalu aku berkata, 'Para sahabatku!' Lalu (Allah) berfirman, 'Engkau tidak tahu apa yang mereka ada-adakan setelah ketiadaanmu'."

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، مَنْ مَرَّ عَلَيَّ شَرِبَ، وَمَنْ شَرِبَ لَمْ يَظْمَأْ أَبَدًا. لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ أَقْوَامٌ أَعْرِفُهُمْ وَيَعْرِفُوْنِي، ثُمَّ يُحَالُ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ.

6583. Dari Sahal bin Sa'ad, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Sesungguhnya aku mendahului kalian ke telaga. Siapa yang sampai kepadaku maka dia minum, dan siapa pun yang minum (darinya) maka tidak akan merasa haus selamanya. Sungguh akan datang kepadaku sejumlah orang yang aku kenal dan mereka mengenaliku, kemudian ada penghalang antara aku dan mereka*'."

قَالَ أَبُو حَازِمٍ: فَسَمِعَنِي النُّعْمَانُ بْنُ أَبِي عَيَّاشٍ فَقَالَ: هَكَذَا سَمِعْتَ مِنْ سَهْلٍ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ. فَقَالَ: أَشْهَدُ عَلَى أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ لَسَمِعْتُهُ وَهُوَ يَزِيْدُ فِيْهَا: فَأَقُوْلُ: إِنَّهُمْ مِنِّي. فَيُقَالُ: إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ. فَأَقُوْلُ: سُحْقًا سُحْقًا لِمَنْ غَيَّرَ بَعْدِي.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: سُحْقًا بُعْدًا.

يُقَالُ: سَحِيْقٌ بَعِيْدٌ، سَحَقَهُ وَأَسْحَقَهُ أَبْعَدَهُ.

6584. Abu Hazim berkata: Kemudian An-Nu'man bin Abu Ayyasy mendengarkanku, maka dia pun berkata, "Begitukah yang engkau dengar dari Sahal?" Aku menjawab, "Ya." Ia berkata lagi: Aku menyaksikan Abu Sa'id Al Khudri, sungguh aku mendengarnya

menambahkan, "*Lalu aku berkata, 'Sesungguhnya mereka dari (golongan)ku'. Lalu dikatakan, 'Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang mereka ada-adakan setelah ketiadaanmu'. Aku pun berkata, 'Jauh (dari rahmat-Mu), jauh (dari rahmat-Mu) bagi yang mengubah (tuntunan) setelah ketiadaanku'.*"

Ibnu Abbas berkata, "*Suhqan* berarti dijauhkan."

Ada yang mengatakan, kata *sahiiq* berarti *ba'iid* (jauh). *Sahaqahu* dan *ashaqahu* artinya *ab'adahu* (menjauhkannya).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ كَانَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَرِدُ عَلَيَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَهْطٌ مِنْ أَصْحَابِي فَيُحَلَّئُوْنَ عَنِ الْحَوْضِ، فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ، أَصْحَابِي. فَيَقُوْلُ: إِنَّكَ لاَ عِلْمَ لَكَ بِمَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ، إِنَّهُمْ ارْتَدُّوْا عَلَى أَدْبَارِهِمْ الْقَهْقَرَى.

6585. Dari Abu Hurairah, bahwa dia pernah menceritakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Pada Hari Kiamat nanti, akan datang kepadaku sejumlah orang dari sahabatku, lalu mereka diusir dari telaga, maka aku pun berkata, 'Wahai Tuhanku, mereka adalah para sahabatku'. Dia berfirman, 'Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang mereka ada-adakan setelah ketiadaanmu. Sesungguhnya mereka kembali mundur ke belakang mereka'.*"

عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّهُ كَانَ يُحَدِّثُ عَنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَرِدُ عَلَيَّ الْحَوْضَ رِجَالٌ مِنْ أَصْحَابِي فَيُحَلَّئُوْنَ عَنْهُ، فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ، أَصْحَابِي. فَيَقُوْلُ: إِنَّكَ لاَ عِلْمَ لَكَ بِمَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ، إِنَّهُمْ ارْتَدُّوْا عَلَى أَدْبَارِهِمْ الْقَهْقَرَى.

وَقَالَ شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ: كَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَيُجْلَوْنَ. وَقَالَ عُقَيْلٌ: فَيُحَلَّئُوْنَ.

وَقَالَ الزُّبَيْدِيُّ: عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6586. Dari Ibnu Al Musayyab, bahwa dia menceritakan dari para sahabat Nabi SAW, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Akan datang kepadaku di telaga sejumlah orang dari sahabatku, lalu mereka dijauhkan darinya, maka aku pun berkata, 'Wahai Tuhanku, para sahabatku'. Lalu Tuhan berfirman, 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka ada-adakan setelah ketiadaanmu. Sesungguhnya mereka kembali mundur ke belakang mereka*'."

Syu'aib berkata dari Az-Zuhri, "Abu Hurairah menceritakan dari Nabi SAW, '*Mereka ditarik*'." Sementara Uqail berkata, "*Mereka diusir.*"

Az-Zubaidi berkata, "Dari Az-Zuhri, dari Muhammad bin Ali, dari Ubaidullah bin Abi Rafi', dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ فَإِذَا زُمْرَةٌ، حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِي وَبَيْنِهِمْ فَقَالَ: هَلُمَّ. فَقُلْتُ: أَيْنَ؟ قَالَ: إِلَى النَّارِ وَاللهِ. قُلْتُ: وَمَا شَأْنُهُمْ؟ قَالَ: إِنَّهُمْ ارْتَدُّوْا بَعْدَكَ عَلَى أَدْبَارِهِمْ الْقَهْقَرَى. ثُمَّ إِذَا زُمْرَةٌ، حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِي وَبَيْنِهِمْ فَقَالَ: هَلُمَّ. قُلْتُ: أَيْنَ؟ قَالَ: إِلَى النَّارِ وَاللهِ. قُلْتُ: مَا شَأْنُهُمْ؟ قَالَ: إِنَّهُمْ ارْتَدُّوْا بَعْدَكَ عَلَى أَدْبَارِهِمْ الْقَهْقَرَى. فَلاَ أُرَاهُ يَخْلُصُ مِنْهُمْ إِلاَّ مِثْلُ هَمَلِ النَّعَمِ.

6587. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Ketika aku sedang tidur, tiba-tiba ada serombongan orang, hingga ketika aku sudah mengenali mereka, seorang laki-laki keluar dari antara aku dan mereka, lalu berkata, 'Kemarilah'. Aku kemudian berkata, 'Kemana?' Ia menjawab, 'Ke neraka. Demi Allah'. Aku berkata, 'Apa masalah mereka?' Ia menjawab, 'Sesungguhnya mereka telah kembali mundur ke belakang setelah ketiadaanmu'. Kemudian ada lagi serombongan orang, hingga ketika aku telah mengenali mereka, seorang laki-laki keluar dari antara aku dan mereka, lalu berkata, 'Kemarilah'. Aku berkata, 'Kemana?' Ia menjawab, 'Ke neraka. Demi Allah'. Aku berkata, 'Apa masalah mereka?' Ia menjawab, 'Sesungguhnya mereka telah kembali mundur ke belakang setelah ketiadaanmu'. Maka aku melihat tidak ada yang lolos dari mereka, kecuali hanya seperti ternak yang berkeliaran.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ، وَمِنْبَرِي عَلَى حَوْضِي.

6588. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW besabda, "*Di antara rumahku dan mimbarku terdapat sebuah taman dari taman-taman surga, dan mimbarku berada di atas telagaku.*"

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ: سَمِعْتُ جُنْدَبًا قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ.

6589. Dari Abdul Malik, dia berkata: Aku mendengar Jundab berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, '*Aku mendahului kalian di telaga*'."

عَنْ عُقْبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمًا فَصَلَّى عَلَى أَهْلِ أُحُدٍ صَلاَتَهُ عَلَى الْمَيِّتِ، ثُمَّ انْصَرَفَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ: إِنِّي فَرَطٌ لَكُمْ، وَأَنَا شَهِيْدٌ عَلَيْكُمْ، وَإِنِّي وَاللهِ لأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِي الآنَ. وَإِنِّي أُعْطِيْتُ مَفَاتِيْحَ خَزَائِنِ الأَرْضِ -أَوْ مَفَاتِيْحَ الأَرْضِ- وَإِنِّي وَاللهِ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوْا بَعْدِي، وَلَكِنْ أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنَافَسُوْا فِيْهَا.

6590. Dari Uqbah RA, bahwa pada suatu hari Nabi SAW keluar lalu menyalatkan para syuhada Uhud dengan shalat jenazah, kemudian beliau kembali ke mimbar lalu bersabda, "*Sesungguhnya aku akan mendahului kalian dan aku akan menjadi saksi atas kalian. Demi Allah, sungguh kini aku tengah melihat telagaku, dan sungguh aku telah diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi* —atau *kunci-kunci bumi*—. *Demi Allah, sesungguhnya aku tidak mengkhawatirkan kalian akan berbuat syirik setelah ketiadaanku, tetapi aku mengkhawatirkan kalian akan berlomba-lomba dalam hal itu (dunia).*"

عَنْ مَعْبَدِ بْنِ خَالِدٍ أَنَّهُ سَمِعَ حَارِثَةَ بْنَ وَهْبٍ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَذَكَرَ الْحَوْضَ فَقَالَ: كَمَا بَيْنَ الْمَدِيْنَةِ وَصَنْعَاءَ.

6591. Dari Ma'bad bin Khalid bahwa dia pernah mendengar Haritsah bin Wahab berkata, "Aku mendengar Nabi SAW, beliau menyinggung tentang telaga, lalu bersabda, '*Sebagaimana (jarak) antara Madinah dan Shan'a*'."

وَزَادَ ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ مَعْبَدِ بْنِ خَالِدٍ، عَنْ حَارِثَةَ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حَوْضُهُ مَا بَيْنَ صَنْعَاءَ وَالْمَدِيْنَةِ. فَقَالَ لَهُ

الْمُسْتَوْرِدُ: أَلَمْ تَسْمَعْهُ قَالَ الأَوَانِي؟ قَالَ: لاَ. قَالَ الْمُسْتَوْرِدُ: تُرَى فِيْهِ الآنِيَةُ مِثْلَ الْكَوَاكِبِ.

6592. Ibnu Abi Adi menambahkan dari Syu'bah, dari Ma'bad bin Khalid, dari Haritsah, dia mendengar Nabi SAW bersabda, "*Telaganya (luasnya seperti) antara Shan'a` dan Madinah.*" Lalu Al Mustaurid bertanya kepadanya, "Apakah engkau tidak mendengar beliau bersabda, '*Bejana-bejana*'?" Ia menjawab, "Tidak." Maka Al Mustaurid pun berkata kepadanya, "Diperlihatkan di dalamnya bejana-bejana seperti bintang-bintang."

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي عَلَى الْحَوْضِ حَتَّى أَنْظُرَ مَنْ يَرِدُ عَلَيَّ مِنْكُمْ، وَسَيُؤْخَذُ نَاسٌ دُوْنِي، فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ، مِنِّي وَمِنْ أُمَّتِي. فَيُقَالُ: هَلْ شَعَرْتَ مَا عَمِلُوْا بَعْدَكَ؟ وَاللهِ مَا بَرِحُوْا يَرْجِعُوْنَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ. فَكَانَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ يَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ أَنْ نَرْجِعَ عَلَى أَعْقَابِنَا، أَوْ نُفْتَنَ عَنْ دِيْنِنَا.

عَلَى أَعْقَابِكُمْ تَنْكِصُوْنَ: تَرْجِعُوْنَ عَلَى الْعَقِبِ.

6593. Dari Asma` binti Abu Bakar RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Sesungguhnya aku berada di atas telaga, sampai aku melihat orang yang datang kepadaku dari kalian, dan akan ditarik dariku beberapa orang, lalu aku berkata, 'Wahai Tuhanku, (mereka) dari golonganku dan dari umatku'. Lalu dikatakan, 'Apakah engkau mengetahui apa yang mereka perbuat setelah ketiadaanmu? Demi Allah, sungguh mereka telah kembali ke belakang'.*"

Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Ya Allah, sungguh kami berlindung kepada-Mu agar tidak kembali ke belakang kami, atau teperdaya sehingga menyimpang dari agama kami."

Alaa a'qaabikum tankishuun berarti kamu selalu berpaling ke belakang.

Keterangan Hadits:

(*Bab telaga*). Maksudnya, telaga Nabi SAW. Bentuk jamak dari الْحَوْضُ adalah حِيَاضٌ dan أَحْوَاضٌ, yaitu tempat berkumpulnya air. Imam Bukhari mengemukakan hadits-hadits tentang telaga setelah mengemukakan hadits-hadits syafaat dan pembentangan jembatan untuk mengisyaratkan bahwa mendatangi telaga itu setelah dibentangkannya jembatan dan setelah menitinya. Imam Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits An-Nadhr bin Anas dari Anas, dia berkata: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَشْفَعَ لِي، فَقَالَ: أَنَا فَاعِلٌ. فَقُلْتُ: أَيْنَ أَطْلُبُكَ؟ قَالَ: اُطْلُبْنِي أَوَّلَ مَا تَطْلُبُنِي عَلَى الصِّرَاطِ. قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ أَلْقَكَ؟ قَالَ: أَنَا عِنْدَ الْمِيْزَانِ. قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ أَلْقَكَ؟ قَالَ: أَنَا عِنْدَ الْحَوْضِ (*Aku meminta kepada Rasulullah SAW agar memberiku syafaat, maka beliau bersabda, "Aku akan melakukannya." Aku berkata lagi, "Dimana aku bisa mencarimu?" Beliau bersabda, "Carilah aku, dan engkau pertama kali mencariku di atas jembatan." Aku berkata lagi, "Jika aku tidak menemukanmu?" Beliau bersabda, "Aku di sisi timbangan." Aku berkata lagi, "Jika aku tidak menemukanmu?" Beliau bersabda, "Aku di telaga."*)

Tampak kejanggalan bila dinyatakan bahwa telaga itu setelah jembatan titian karena seperti yang akan dikemukakan pada sebagian hadits bab ini, bahwa sejumlah orang akan ditolak dari telaga setelah mereka hampir mencapainya, lalu mereka digiring ke neraka. Letak kejanggalannya, karena orang yang telah melewati jembatan hingga mencapai telaga berarti dia telah selamat dari neraka, lalu bagaimana bisa dikembalikan kepadanya? Kemungkinan pengertiannya, ungkapan bahwa mereka mendekati telaga adalah mereka melihatnya dan juga melihat neraka, lalu mereka didorong ke dalam neraka sebelum menyelesaikan sisa jembatan yang mereka seberangi.

Abu Abdillah Al Qurthubi dalam kitab *At-Tadzkirah* berkata, "Penulis kitab *Al Qut* dan lainnya berpendapat, bahwa telaga itu setelah jembatan, sementara yang lainnya berpendapat sebaliknya. Yang benar, Nabi SAW mempunyai dua telaga, salah satunya di padang Mahsyar, sebelum jembatan, dan lainnya di dalam surga, keduanya disebut *Kautsar*."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pendapat ini perlu diteliti lebih jauh, karena *Al Kautsar* adalah sebuah sungai di dalam surga sebagaimana yang telah dan akan dikemukakan. Airnya mengalir ke dalam telaga itu. Telaga itu disebutkan *Kautsar* karena merupakan kelanjutan dari sungai itu. Jadi, perkataan Al Qurthubi menjelaskan bahwa telaga itu ada sebelum jembatan, karena manusia di padang Mahsyar dalam kondisi kehausan, lalu orang-orang beriman mendatangi telaga, sementara orang-orang kafir berjatuhan ke dalam neraka setelah mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, kami kehausan." Selanjutnya Jahanam ditampakkan kepada mereka hingga terlihat seperti fatamorgana, lalu dikatakan, "Mengapa kalian tidak mendatanginya?" Mereka pun mengiranya air, sehingga mereka pun berjatuhan ke dalamnya.

Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Dzar, bahwa telaga itu dialiri oleh dua mata air dari surga. Hadits ini memiliki hadits penguat dari hadits Tsauban. Ini adalah dalil yang mematahkan pandangan Al Qurthubi, bukan menguatkannya, karena telah dikemukakan bahwa *ash-shiraath* adalah jembatan Jahanam, dan jembatan itu terletak di antara padang Mahsyar dan surga, sementara orang-orang beriman menitinya untuk masuk surga. Jika telaga itu sebelum jembatan, berarti neraka itu berada di antara telaga dan air telaga dari *Al Kautsar* yang disiramkan kepada orang-orang yang keluar dari neraka. Konteks hadits menunjukkan, bahwa telaga itu berada di sebelah surga untuk menampung air yang mengalir dari dalam surga. Dalam hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan Imam Ahmad disebutkan, وَيُفْتَحُ نَهَرُ الْكَوْثَرِ إِلَى الْحَوْضِ (*Dan dibukakan sungai Al*

Kautsar ke telaga).

Al Qadhi Iyadh berkata, "Konteks sabda beliau, مَنْ شَرِبَ مِنْهُ لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهَا أَبَدًا (*Barangsiapa minum darinya, maka tidak akan merasa haus selamanya*) menunjukkan bahwa minum dari telaga itu setelah hisab dan selamat dari neraka. Karena secara tekstual kondisi orang yang tidak kehausan adalah tidak diadzab dengan neraka. Tapi kemungkinan juga, di antara mereka yang divonis untuk tidak diadzab di dalam neraka dengan rasa haus tapi dengan adzab yang lain."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan ini tertolak dengan hadits Ubai bin Ka'ab yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim yang menceritakan tentang telaga, وَمَنْ لَمْ يَشْرَبْ مِنْهُ لَمْ يُرْوَ أَبَدًا (*Dan orang yang tidak minum darinya maka tidak pernah hilang dahagannya selamanya*). Abdullah bin Ahmad meriwayatkan hadits panjang dalam kitab *Ziyadat Al Musnad* dari Laqith, dari Amir, وَفَدَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ وَنَهِيْكُ بْنُ عَاصِمٍ، قَالَ: فَقَدِمْنَا الْمَدِيْنَةَ عِنْدَ اِنْسِلاَخِ رَجَبٍ فَلَقِيْنَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ اِنْصَرَفَ مِنْ صَلاَةِ الْغَدَاةِ (*Dia dan Nahik bin Ashim pernah diutus menghadap Rasulullah SAW. Dia berkata, "Kami tiba di Madinah saat berakhirnya Rajab, lalu kami berjumpa dengan Rasulullah SAW selesai Shalat Subuh*). Selanjutnya redaksi hadits ini menyebutkan tentang sifat surga dan pembangkitan setelah mati, dan di dalamnya disebutkan, تُعْرَضُوْنَ عَلَيْهِ بَادِيَةً لَهُ صَفَحَاتُكُمْ لاَ تَخْفَى عَلَيْهِ مِنْكُمْ خَافِيَةٌ، فَيَأْخُذُ غَرْفَةً مِنْ مَاءٍ فَيَنْضَحُ بِهَا قِبَلَكُمْ، فَلَعَمْرُ إِلَهِكَ، مَا يُخْطِئُ وَجْهَ أَحَدِكُمْ قَطْرَةٌ، فَأَمَّا الْمُسْلِمُ فَتَدَعُ وَجْهَهُ مِثْلَ الرَّيْطَةِ الْبَيْضَاءِ، وَأَمَّا الْكَافِرُ فَتَخْطِمُهُ مِثْلُ الْخِطَامِ الْأَسْوَدِ، ثُمَّ يَنْصَرِفُ نَبِيُّكُمْ وَيَنْصَرِفُ عَلَى أَثَرِهِ الصَّالِحُوْنَ فَيَسْلُكُوْنَ جِسْرًا مِنَ النَّارِ، يَطَأُ أَحَدُكُمْ الْجَمْرَةَ فَيَقُوْلُ: حَسِّ، فَيَقُوْلُ رَبُّكَ أَوَانُهُ إِلاَ، فَيَطَّلِعُوْنَ عَلَى حَوْضِ الرَّسُوْلِ عَلَى أَظْمَاءٍ وَاللهِ نَاهِلَةً رَأَيْتَهَا أَبَدًا مَا يَبْسُطُ أَحَدٌ مِنْكُمْ يَدَهُ إِلاَّ وَقَعَ عَلَى قَدَحٍ (*Kalian akan dihadapkan kepada-Nya dengan ditampakkan kepada-Nya lembaran-lembaran catatan amal kalian, tidak ada sesuatu pun dari kalian yang luput oleh-Nya. Kemudian Dia mengambil seciduk air lalu*

dicipratkan ke arah kalian, maka demi Tuhanmu, tidak setetes pun yang tidak mengenai wajah seseorang dari kalian. Adapun orang Islam, maka wajahnya dibiarkan seperti kain yang putih, sedangkan orang kafir berubah menjadi seperti moncong yang hitam. Setelah itu Nabi kalian kembali dan diikuti oleh orang-orang shalih. Mereka kemudian menempuh jembatan api, seseorang dari kalian melangkah di atas bara api lalu berkata, "Aduh." Lalu Tuhanmu berfirman, "Sudah tiba saatnya." Kemudian mereka melihat telaga Rasul, demi Allah dengan rasa dahaga yang sangat, tidaklah seseorang dari kalian mengulurkan tangannya kecuali meraih sebuah cangkir).

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Ashim dalam kitab *As-Sunnah*, Ath-Thabarani dan Al Hakim. Ini menyatakan bahwa telaga itu berada sebelum jembatan.

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (*Dan Firman Allah, "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak."*) Imam Bukhari mengisyaratkan bahwa Al Kautsar adalah sungai yang mengaliri telaga, yaitu inti telaga itu sebagaimana yang dinyatakan pada hadits ketujuh bab ini. selain itu, telah dikemukakan hal serupa pada penafsiran surah Al Kautsar dari hadits Aisyah disertai keterangan tambahan, dan juga telah dikemukakan pembahasan hadits Ibnu Abbas, bahwa *Al Kautsar* adalah kebaikan yang banyak. Ada juga riwayat yang menyebutkan bahwa *Al Kautsar* adalah sebutan untuk telaga, yaitu sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Al Mukhtar bin Fulful dari Anas yang menyebutkan tentang *Al Kautsar*, هُوَ حَوْضٌ تَرِدُ عَلَيْهِ أُمَّتِي (*Yaitu sebuah telaga yang didatangi oleh umatku*). Sudah cukup masyhur keterangan yang menyatakan dikhususkannya Nabi kita SAW dengan telaga ini, namun At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Samurah secara *marfu'*, إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْضًا (*Sesungguhnya setiap nabi mempunyai telaga*), tapi dia mengisyaratkan perbedaan yang *maushul* dan *mursal*-nya, dan bahwa yang *mursal* lebih *shahih*.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hadits yang *mursal* diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dengan *sanad* yang *shahih* dari Al Hasan, dia berkata: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْضًا وَهُوَ قَائِمٌ عَلَى حَوْضِهِ بِيَدِهِ عَصًا يَدْعُو مَنْ عَرَفَ مِنْ أُمَّتِهِ، إِلاَّ أَنَّهُمْ يَتَبَاهَوْنَ أَيُّهُمْ أَكْثَرُ تَبَعًا، وَإِنِّي لأَرْجُو أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرَهُمْ تَبَعًا (*Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya setiap nabi mempunyai telaga, dia berdiri di atas telaganya sementara tangannya memegang tongkat. Dia kemudian memanggil setiap yang dikenalnya dari umatnya, hanya saja mereka saling membanggakan siapa di antara mereka yang paling banyak pengikutnya. Dan aku sangat berharap menjadi yang paling banyak pengikutnya."*)

Hadits serupa pun diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dari jalur lainnya, dari Samurah secara *maushul* lagi *marfu'*, namun *sanad*-nya lemah. Ibnu Abi Ad-Dunya juga meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id secara *marfu'*, وَكُلُّ نَبِيٍّ يَدْعُو أُمَّتَهُ، وَلِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْضٌ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَأْتِيْهِ الْفِئَامُ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَأْتِيْهِ الْعُصْبَةُ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَأْتِيْهِ الْوَاحِدُ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَأْتِيْهِ الاِثْنَانِ، وَمِنْهُمْ مَنْ لاَ يَأْتِيْهِ أَحَدٌ، وَإِنِّي لأَكْثَرُ الأَنْبِيَاءِ تَبَعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Dan setiap nabi memanggil umatnya, dimana masing-masing nabi mempunyai telaga. Di antara mereka ada yang didatangi oleh serombongan besar, ada juga yang didatangi oleh serombongan kecil, ada yang hanya didatangi satu orang, ada yang hanya didatangi dua orang, dan ada juga yang tidak didatangi seorang pun, dan sungguh aku adalah nabi yang paling banyak pengikutnya pada Hari Kiamat*).

Namun *sanad*-nya lemah. Kalaupun valid, maka Nabi kita SAW dikhususkan dengan *Al Kautsar* yang airnya dialirkan ke telaganya, karena tidak ada nukilan lain yang menyebutkan bahwa *Al Kautsar* itu juga mengaliri telaga lainnya selain telaga beliau. Dalam penafsiran surah Al Kautsar juga dinyatakan bahwa sungai Al Kautsar itu diberikan kepada beliau.

Al Qurthubi dalam kitab *Al Mufhim* yang mayoritasnya mengikuti Al Qadhi Iyadh berkata, "Di antara yang wajib diketahui

dan dibenarkan oleh setiap orang mukallaf adalah bahwa Allah telah mengkhususkan Nabi Muhammad SAW dengan tegala yang telah dinyatakan nama, sifatnya dan minumannya dalam hadits-hadits *shahih* yang masyhur. Karena hadits itu diriwayatkan dari Nabi SAW oleh lebih dari tiga puluh sahabat, di antaranya yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain* ada lebih dua puluh sahabat, dan pada kitab-kitab lainnya adalah sisanya. Semuanya adalah hadits *shahih* dan para periwayatnya masyhur. Kemudian riwayat-riwayat dari para sahabat itu dinukil oleh para tabiin yang juga seperti mereka, lalu oleh generasi berikut, dan berikutnya, dan seterusnya. Para salaf dan Ahlus Sunnah dari kalangan khalaf sepakat memastikannya, namun ada segolongan ahli bid'ah yang mengingkarinya, mereka berpaling dari zhahirnya dan menakwilkannya tanpa landasan logika serta tanpa indikator lain untuk memalingkannya dari makna zhahirnya. Oleh karena itu, penakwilan mereka tidak bisa dijadikan sebagai sandaran, namun sempat menoreh ijmak para salaf dan memecah madzhab para imam khalaf."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, yang mengingkarinya adalah golongan Khawarij dan sebagian Mu'tazilah. Di antara yang mengingkarinya adalah Ubaidullah bin Ziyad, salah seorang penguasa Irak, bawahan Muawiyah dan anaknya. Menurut riwayat Abu Daud dari jalur Abdussalam bin Abi Hazim, dia berkata, "Aku menyaksikan Abu Barzah Al Aslami datang kepada Ubaidullah bin Ziyad, lalu Fulan, petugas yang menangani hidangan, menceritakan kepadaku bahwa Ibnu Ziyad menceritakan tentang telaga, dia berkata, 'Pernahkah engkau mendengar Rasulullah SAW menceritakan sesuatu tentang itu?' Abu Barzah berkata, 'Ya, tidak hanya sekali, dua kali, tiga kali, empat kali, atau lima kali. Karena itu, barangsiapa yang mendustakan, maka Allah tidak akan memberinya minum dari air telaga itu'."

Al Baihaqi juga meriwayatkan hadits serupa dalam kitab *Al Ba'ts* dari jalur Abu Hamzah, dari Abu Barzah, dan dari jalur Yazid

bin Hibban At-Taimi, "Aku menyaksikan Zaid bin Arqam ketika datang utusan Ibnu Ziyad yang memanggilnya, dia berkata, 'Ada hadits-hadits yang sampai kepadaku yang menyebutkan, bahwa engkau menyatakan bahwa Rasulullah SAW memiliki sebuah telaga di surga?' Ia menjawab, 'Rasulullah SAW memang menceritakan itu kepada kami'."

Imam Ahmad meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Buraidah, dari Abu Sabrah Al Hudzali, dia berkata, "Ubaidullah bin Ziyad berkata, 'Aku tidak percaya adanya telaga'. Itu dia katakan setelah Abu Barzah, Al Bara` dan Aidz bin Amr menceritakannya." Kemudian Abu Sabrah berkata, "Ayahmu pernah mengutusku kepada Muawiyah untuk urusan harta, lalu aku berjumpa dengan Abdullah bin Amr, dia kemudian menceritakan kepadaku, dan aku mencatatnya dengan tanganku dari mulutnya, bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, مَوْعِدُكُمْ حَوْضِي (*Tempat pertemuan kalian adalah telagaku*)." Maka saat itu Ibnu Ziyad berkata, "Aku bersaksi bahwa telaga itu benar adanya." Abu Ya'la juga meriwayatkan dari jalur Sulaiman bin Al Mughirah, dari Tsabit, dari Anas, "Aku datang ke tempat Ibnu Zaid, saat itu mereka tengah membicarakan telaga, lalu dia berkata, 'Ini Anas'. Aku pun berkata, 'Sungguh banyak wanita tua di Madinah yang tidak memohon kepada Tuhan mereka agar mereka diberi minum dari telaga Nabi mereka'." *Sanad*-nya *shahih.*

Diriwayatkan kepada kami serupa itu dalam kitab *Fawa`id Al Isawi* yang juga terdapat dalam kitab *Al Ba'ts* karya Al Baihaqi, dari jalurnya dengan *sanad shahih*, dari Humaid, dari Anas, di dalamnya disebutkan, "Sungguh aku tidak mengira bahwa aku akan hidup hingga melihat orang-orang seperti kalian yang mengingkari adanya telaga itu." Al Baihaqi juga meriwayatkan dari jalur Yazid Ar-Raqqasyi dari Anas tentang sifat telaga, "Telaga itu akan didatangi sejumlah orang dengan mulut yang telah mengering, mereka tidak menegak setetes pun darinya. Barangsiapa yang hari ini mendustakannya, maka dia tidak mendapat minum darinya pada hari

itu nanti." Yazid adalah periwayat yang lemah, namun riwayat ini dikuatkan oleh riwayat yang lalu. Tampaknya, yang terakhir ini berasal dari perkataan Anas.

Iyadh berkata, "Imam Muslim meriwayatkan sejumlah hadits mengenai telaga dari Ibnu Umar, Abu Sa'id, Sahal bin Sa'ad, Jundab, Abdullah bin Amr, Aisyah, Ummu Salamah, Uqbah bin Amir, Ibnu Mas'ud, Hudzaifah, Haritsah bin Wahab, Al Mustaurid, Abu Dzar, Tsauban, Anas dan Jabir bin Samurah. Sementara selain Imam Muslim meriwayatkannya dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, Zaid bin Arqam, Abu Umamah, Asma` binti Abi Bakar, Khaulah binti Qais, Abdullah bin Zaid, Suwaid bin Habalah, Abdullah Ash-Shunabihi dan Al Bara` bin Azib."

An-Nawawi setelah mengemukakan perkataan Iyadh tadi sesuai dengan temuannya berkata, "Imam Bukhari dan Imam Muslim juga meriwayatkannya dari Abu Hurairah, dan selain mereka meriwayatkannya dari Umar, Aidz bin Amr dan lainnya. Al Baihaqi mengumpulkan semua ini dalam kitab *Al Ba'ts* dengan *sanad-sanad*-nya dan jalur-jalur periwayatannya yang banyak."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Imam Bukhari meriwayatkannya pada bab ini dari para sahabat yang telah dinisbatkan oleh Iyadh kepada Imam Muslim yang di-*takhrij* dari mereka kecuali Ummu Salamah, Tsauban, Jabir bin Samurah dan Abu Dzar. Imam Bukhari juga meriwayatkannya dari Abdullah bin Zaid dan Asma` binti Abu Bakar. Imam Muslim juga meriwayatkannya dari keduanya yang luput disebutkan oleh Iyadh. Mereka juga meriwayatkannya dari Usaid bin Hudhair yang juga luput disebutkan oleh Iyadh dalam penisbatan hadits-haditsnya.

Hadits Abu Bakar diriwayatkan Imam Ahmad, Abu Awanah dan lainnya. Hadits Zaid bin Arqam diriwayatkan oleh Al Baihaqi dan lainnya. Hadits Khaulah binti Qais diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Hadits Abu Umamah diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan lainnya. Sedangkan hadits Suwaid bin Habalah diriwayatkan oleh Abu Zur'ah

Ad-Dimasyqi dalam kitab *Musnad Asy-Syamiyyin*, demikian juga yang disebutkan oleh Ibnu Mandah dalam kitab *Ash-Shahabah*, sementara Ibnu Abi Hatim menyatakan bahwa haditsnya *mursal*. Tentang hadits Abdullah Ash-Shunabihi, Iyadh keliru menyebutkan namanya, yang benar adalah Ash-Shunabih bin Al A'sar, haditsnya diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah dengan *sanad* yang *shahih*, إِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، وَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ (*Sesungguhnya aku mendahului kalian ke tegala, dan sesungguhnya aku membanggakan banyaknya kalian*). Jika benar sebagaimana yang saya duga, dan nama sahabatnya memang itu, yaitu Abdullah, maka jumlahnya bertambah satu, tapi saya tidak tahu siapa yang meriwayatkannya dari hadits Abdullah Ash-Shunabihi. Dia adalah sahabat lainnya yang bukan Abdurrahman bin Usailah Ash-Shunabihi, seorang tabiin yang masyhur.

Perkataan An-Nawawi yang menyatakan bahwa Al Baihaqi telah menghimpun semua jalur periwayatannya mengesankan bahwa dia meriwayatkan tambahan nama-nama yang disebutkannya, karena dia menyebutkan, "dan lainnya," padahal sebenarnya tidak demikian, karena dia tidak meriwayatkan hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq, Suwaid, Ash-Shunabihi, Khaulah dan tidak juga Al Bara`. Tapi dia menyebutkannya dari Umar, Aidz bin Amr dan Abu Barzah, dan saya tidak melihatnya menambahkan kecuali dari *Mursal Yazid bin Ruman* mengenai turunnya firman Allah dalam surah Al Kautsar ayat 1, إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak*).

Selain itu, hadits ini diriwayatkan dari orang-orang yang tidak mereka sebutkan, yaitu dari hadits Ibnu Abbas sebagaimana yang telah dikemukakan dalam tafsir surah Al Kautsar, dari hadits Ka'ab bin Ujrah yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa`i serta dinilai *shahih* oleh Al Hakim, dari hadits Jabir bin Abdillah yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Bazzar dengan *sanad* yang *shahih*, dari Buraidah yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dari saudaranya

Zaid bin Arqam yang konon namanya adalah Tsabit yang diriwayatkan oleh Ahmad, dari hadits Abu Ad-Darda` yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam kitab *As-Sunnah* dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala`il*, dari hadits Ubai bin Ka'ab, Usamah bin Zaid, Hudzaifah bin Usaid, Hamzah bin Abdil Muththalib, Laqith bin Amir, Zaid bin Tsabit, Al Hasan bin Ali yang juga haditsnya diriwayatkan oleh Abu Ya'la, Abu Bakrah, dan Khaulah binti Hakim, semuanya diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim, juga dari hadits Al Irbadh bin Sariyah yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Ash-Shahih* dari Abu Mas'ud Al Badri, Salman Al Farisi, Samurah bin Jundab, Uqbah bin Abd, dan Zaid bin Aufa, semuanya diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dari hadits Khabbab bin Al Aratt yang diriwayatkan oleh Al Hakim, dari hadits An-Nawwas bin Sam'an yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya, dari hadits Maimun Ummul Mukminin yang disebutkan dalam kitab *Al Ausath* karya Ath-Thabarani dengan redaksi, يَرِدُ عَلَيَّ الْحَوْضَ أَطْوَلُكُنَّ يَدًا (*Akan datang kepadaku di telaga orang yang paling panjang tangannya di antara kalian*).

Juga, dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Mani' dalam kitab *Al Musnad* yang disebutkan pula oleh Ibnu Mandah dalam kitab *Al Mustakhraj* dari Abdurrahman bin Auf, disebutkan juga oleh Ibnu Katsir dalam kitab *An-Nihayah* dari Utsman bin Mazh'un, disebutkan juga oleh Ibnu Al Qayyim dalam kitab *Al Hawi* dari Mu'adz bin Jabal dan Laqith bin Shabirah, dan menurut saya itu dari Laqith bin Amir yang telah disebutkan tadi.

Jadi, semua yang disebutkan oleh Iyadh sebanyak dua puluh lima orang, An-Nawawi menambahkan tiga, lalu saya menambahkan lagi pada semuanya sekitar sebanyak yang mereka sebutkan, sehingga jumlahnya mencapai lima puluh. Dari semua sahabat itu ada yang menyebutkan lebih dari satu hadits, seperti Abu Hurairah, Anas, Ibnu Abbas, Abu Sa'id dan Abdullah bin Amr, sebagian hadits-hadits mereka hanya menyebutkan tentang telaga, sebagiannya menyebutkan

sifatnya, sebagiannya menyebutkan tentang yang mendatanginya dan tentang yang tertolak darinya. Demikian juga hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari pada bab ini, jumlah jalur periwayatannya ada sembilan belas jalur, dan saya mendapat informasi bahwa sebagian ulama kontemporer meriwayatkannya secara *maushul* hingga mencapai riwayat delapan puluh sahabat.

Dalam bab ini Imam Bukhari menyebutkan sembilan belas hadits, yaitu:

Pertama, اصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ (*Bersabarlah hingga kalian berjumpa denganku di telaga*). Ini adalah penggalan dari hadits panjang yang diriwayatkan secara *maushul* oleh Imam Bukhari pada "perang Hunain", di dalamnya disebutkan perkataan golongan Anshar saat pembagian harta rampasan perang Hunain kepada selain mereka, dan di dalamnya disebutkan, إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً فَاصْبِرُوا (*Sesungguhnya kalian akan melihat egoisme setelah ketiadaanku, karena itu bersabarlah kalian*). Penjelasan tentang hal ini telah dipaparkan secara gamblang sebelumnya.

Kedua* dan *ketiga, diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud secara *maushul* dan dari Hudzaifah secara *mu'allaq*.

عَنْ عَبْدِ اللهِ (*Dari Abdullah*). Maksudnya, Ibnu Mas'ud.

وَلَيُرْفَعَنَّ (*Dan sungguh akan ditampakkan*). Disebutkan dengan harakat *dhammah* di awal, *fathah* pada huruf *fa`* dan *ain*, maksudnya adalah, يُظْهِرُهُمُ اللهُ لِي حَتَّى أَرَاهُمْ (*Allah akan menampakkan mereka kepadaku sehingga aku melihat mereka*).

ثُمَّ لَيُخْتَلَجُنَّ (*Kemudian sungguh mereka akan ditarik*). Maksudnya, dicabut atau ditarik dariku. Kalimat إِخْتَلَجَهُ مِنْهُ berarti dicabut darinya, atau ditarik tanpa kehendaknya. Tambahan penjelasannya akan dikemukakan dalam penjelasan hadits kesembilan dan yang setelahnya serta hadits kesembilan belas.

تَابَعَهُ عَاصِمٌ (*Diriwayatkan juga oleh Ashim*). Maksudnya, Ibnu Abi An-Najud, *qari`* Kufah. Artinya, Ashim meriwayatkannya sebagaimana halnya Al A'masy meriwayatkannya dari Abu Wa`il, dia berkata, "Dari Abdullah bin Mas'ud." Al Harits bin Abi Usamah meriwayatkannya secara *maushul* dalam *Al Musnad* dari jalur Sufyan Ats-Tsauri, dari Ashim.

وَقَالَ حُصَيْنٌ (*Hushain berkata*). Maksudnya, Ibnu Abdurrahman Al Wasithi.

عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ حُذَيْفَةَ (*Dari Abu Wa`il, dari Hudzaifah*). Maksudnya, dia menyelisihi Al A'masy dan Ashim, dia berkata, "Dari Abu Wa`il, dari Hudzaifah." Riwayat ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Imam Muslim dari jalur Hushain. Yang dilakukan oleh Imam Muslim ini mengindikasikan bahwa ini diriwayatkan oleh Abu Wa`il dari Ibnu Mas'ud dan dari Hudzaifah, dan yang dilakukan oleh Imam Bukhari menguatkan pendapat yang mengatakan, "dari Abu Wa`il dari Abdullah", karena dia mengemukakannya secara *maushul*, sedangkan yang lainnya secara *mu'allaq*.

Keempat, أَمَامَكُمْ (*Di depan kalian*). Maksudnya, قُدَّامَكُمْ (*di hadapan kalian*)

حَوْضٌ (*Ada sebuah telaga*). Di dalam riwayat As-Sarakhsi disebutkan dengan redaksi, حَوْضِي (*Telagaku*). Redaksi pertama adalah redaksi yang diriwayatkan oleh setiap yang meriwayatkan hadits ini, termasuk Imam Muslim.

كَمَا بَيْنَ جَرْبَاءَ وَأَذْرُحَ (*Yang [lebarnya] seperti antara Jarba` dan Adzruh*). Kata جَرْبَاءَ adalah bentuk *muannats* dari أَجْرَبَ. Iyadh berkata, "Dalam riwayat Imam Bukhari, kata ini disebutkan dengan *madd*."

An-Nawawi dalam *Syarh Imam Muslim* berkata, "Yang benar adalah dengan *qashr*. Demikian juga pendapat yang dikemukakan oleh Al Hazimi dan Jumhur. Sedangkan dengan *madd* adalah salah."

Sementara penulis kitab *At-Tahrir* menetapkan bacaan *madd* dan membolehkan *qashr*. Bacaan dengan *madd* dikuatkan oleh perkataan abu Ubaid Al Bakri, "Itu adalah bentuk *muannats* أَجْرَب.

Kata أَذْرُح, menurut Iyadh, seperti itulah kata itu disebutkan oleh Jumhur, sementara dalam riwayat Al Udzri yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dicantumkan dengan huruf *jim*, yakni أَذْرُج dan ini tidak keliru."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, akan dikemukakan perbedaan pendapat mengenai kepastian lokasi kedua tempat ini di akhir pembahasan hadits keenam.

Kelima, hadits Ibnu Abbas yang penjelasannya telah dikemukakan dalam tafsir surah Al Kautsar.

حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ: أَخْبَرَنَا أَبُوْ بِشْرٍ وَعَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ (*Husyaim menceritakan kepada kami, Abu Bisyr dan Atha` bin As-Sa`ib mengabarkan kepada kami*). Atha` bin As-Sa`ib mengalami kekacauan hafalan di akhir usianya, sementara Husyaim pernah mendengar hadits ini darinya setelah hafalannya kacau. Oleh karena itu, Imam Bukhari meriwayatkannya disertai Abu Bisyr, dan dia tidak meriwayatkan riwayatnya kecuali di tempat ini. Dalam tafsir surah Al Kautsar telah dikemukakan dari jalur Husyaim dari Abu Bisyr saja. Tentang penyebutan *Al Kautsar*, Atha` bin As-Sa`ib mempunyai *sanad* lain dari guru lainnya yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah yang dinilai *shahih* olehnya, dengan *sanad* yang *shahih* dari jalur Muhammad bin Fudhail, dari Atha` bin As-Sa`ib, dari Muharib bin Ditsar, dari Ibnu Umar, lalu disebutkan hadits yang ditunjukkannya dalam tafsir surah Al Kautsar.

Selain itu, hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud Ath-Thayalisi dalam kitab *Al Musnad* dari Abu Awanah, dari Atha`, dia berkata: Muharib bin Ditsar berkata kepadaku, "Apa yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair mengenai *Al Kautsar*?" Aku berkata, "Ia

menceritakan dari Ibnu Abbas, ia berkata, 'Itu adalah kebaikan yang banyak'." Muharib berkata, "Ibnu Umar menceritakan kepada kami." Setelah itu dia menyebutkan redaksi haditsnya." Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi dalam kitab *Al Ba'ts* dari jalur Hammad bin Zaid, dari Atha` bin As-Sa`ib dengan tambahan, "Lalu Muharib berkata, '*Subhaanallaah*, sedikit sekali yang terluput dari apa yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas'. Lalu ia menyebutkan hadits Ibnu Abbas, kemudian ia berkata, 'Demi Allah, ini adalah kebaikan yang banyak'."

Keenam, حَوْضِي مَسِيْرَةُ شَهْرٍ (*Telagaku [lebarnya] sejauh perjalanan satu bulan*). Imam Muslim, Al Isma'ili dan Ibnu Hibban menambahkan dalam riwayat mereka dari jalur ini, وَزَوَايَاهُ سَوَاءٌ (*Dan [panjang antara] sudut-sudutnya sama*). Tambahan ini menolak penakwilan orang yang memadukan hadits-hadits yang berbeda mengenai kadar luasnya telaga itu karena perbedaan penyebutan panjang dan lebarnya. Berkenaan dengan masalah ini muncul perbedaan yang cukup banyak, di antaranya disebutkan dalam hadits Anas yang setelahnya, كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ وَصَنْعَاءَ مِنَ الْيَمَنِ (*Sebagaimana jarak antara Ailah dan Shan'a dari Yaman*).

Ailah adalah nama sebuah kota yang dulu terletak di tepi laut Qulzum di pinggiran Syam. Sekarang, kota itu telah hancur dan biasa dilalui oleh jamaah haji dari Mesir sehingga posisinya di kiri mereka, dan dilalui oleh jamaah haji dari Gaza sehingga posisinya di depan mereka. Mereka mengimpor berbagai perbekalan ke sana yang kemudian diangkut oleh jamaah haji ketika berangkat dan pergi. Jaraknya dari Madinah sekitar perjalanan sebulan dengan perjalanan pengangkut jika mereka menempuh satu *marhalah* setiap hari. Jika lebih banyak dari itu maka bisa kurang, sedangkan jaraknya dari Mesir sekitar setengahnya itu. Tidak benar orang yang mengatakan bahwa jaraknya sekitar setengah jarak antara Mesir dan Makkah, karena yang benar adalah kurang dari sepertiga, dan tempat itu lebih

dekat ke Mesir.

Iyadh menukil dari sebagian ahli ilmu, bahwa Ailah adalah celah bukit dari gunung Radhwa yang terletak di Yanbu'. Lalu dikomentari, bahwa itu hanya suatu nama yang kebetulan sama, sedangkan yang dimaksud dengan Ailah di dalam hadits ini adalah nama sebuah kota yang sifatnya disebutkan tadi. Kota ini disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim* pada kisah perang Tabuk, di dalamnya disebutkan, أَنَّ صَاحِبَ أَيْلَةَ جَاءَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَالَحَهُ (*Bahwa penguasa Ailah datang kepada Rasulullah SAW dan mengajukan perjanjian damai*). Selain itu, telah disebutkan juga pada pembahasan tentang haji Jum'at.

Adapun Shan'a`, dalam riwayat ini disebutkan ikatannya dengan Yaman agar tidak tertukar dengan Shan'a` yang berada di Syam. Asalnya adalah Shan'a` Yaman, lalu setelah warga Yaman pindah pada masa Umar saat penaklukan Syam, warga Shan'a` menetap di suatu tempat di Damaskus, lalu tempat tersebut dinamai dengan nama negeri mereka. Berdasarkan hal ini, maka kalimat مِنَ الْيَمَنِ (*dari Yaman*) dalam riwayat ini, jika posisinya di permulaan redaksi, maka dibaca *marfu'*, tapi jika sebagai penjelasan, maka merupakan sisipan dari sebagian periwayat, dan yang tampak bahwa itu berasal dari Az-Zuhri. Disebutkan dalam hadits Jabir bin Samurah juga, كَمَا بَيْنَ صَنْعَاءَ وَأَيْلَةَ (*Sebagaimana jarak antara Shan'a` dan Ailah*). Dalam hadits Hudzaifah juga disebutkan seperti itu, tapi dia menyebutkan عَدَن (*Adn*) sebagai pengganti lafazh صَنْعَاءُ (*Shan'a`*). Dalam hadits Abu Hurairah disebutkan, أَبْعَدُ مِنْ أَيْلَةَ إِلَى عَدَنٍ (*Lebih jauh daripada jarak Ailah dari Adn*).

Adn adalah sebuah negeri terkenal di pesisir pantai di penghujung tepian pesisir Yaman dan di permulaan tepian pesisir India. Negeri ini berseberangan dengan *Shan'a`*, karena *Shan'a`* berada di wilayah pegunungan. Dalam hadits Abu Dzar disebutkan, مَا

بَيْنَ عُمَـانَ إِلَـى أَيْلَـةَ (*Jarak antara Oman hingga Ailah*). Oman adalah sebuah negeri pesisir laut dari arah Bahrain. Dalam hadits Abu Burdah yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban disebutkan, مَا بَيْنَ نَاحِيَتَيْ حَوْضِي كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ وَصَنْعَاءَ مَسِيْرَةُ شَهْرٍ (*Jarak antara kedua tepi telagaku sebagaimana jarak antara Ailah dan Shan'a, perjalanan satu bulan*). Riwayat-riwayat ini saling berdekatan, karena semuanya menyebutkan sekitar satu bulan, atau lebih atau kurang.

Dalam riwayat lainnya disebutkan batasan yang kurang dari itu: Dalam hadits Uqbah bin Amir yang diriwayatkan oleh Ahmad disebutkan, كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ إِلَـى الْجُحْفَـةِ (*Sebagaimana jarak antara Ailah hingga Juhfah*). Sedangkan dalam hadits Jabir disebutkan, كَمَا بَيْنَ صَنْعَاءَ إِلَـى الْمَدِينَـةِ (*Sebagaimana jarak antara Shan'a` hingga Madinah*). Dalam hadits Tsauban disebutkan, مَا بَيْنَ عَدَنٍ وَعَمَّانَ الْبَلْقَاءِ (*Jarak antara Adn dan Oman Al Balqa`*). Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Abu Umamah.

عَمَّـانُ disebutkan dengan harakat *fathah* pada huruf *ain* dan *tasydid* pada huruf *mim*, demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat mayoritas, dan disebutkan juga tanpa *tasydid*. Penisbatannya kepada Al Balqa` karena dekat dengannya. Al Balqa` adalah nama sebuah negeri di Palestina. Abdurrahzzaq meriwayatkan dari hadits Tsauban, مَا بَيْنَ بُصْرَى إِلَى صَنْعَاءَ أَوْ مَا بَيْنَ أَيْلَةَ إِلَى مَكَّةَ (*Jarak antara Bushra hingga Shan'a atau jarak antara Ailah hingga Makkah*). Bashrah adalah sebuah negeri di ujung Syam dari arah Hijaz, keterangannya telah dikemukakan pada pembahasan tentang permulaan wahyu. Dalam hadits Abdullah bin Amr yang diriwayatkan oleh Ahmad disebutkan, بُعْدَ مَا بَيْنَ مَكَّةَ وَأَيْلَةَ (*Sejauh jarak antara Makkah dan Ailah*). Sedangkan dalam lafazh lainnya disebutkan, مَا بَيْنَ مَكَّـةَ وَعَمَّـانَ (*Jarak antara Makkah dan Oman*). Sedangkan dalam hadits Hudzaifah bin Asid disebutkan, مَا بَيْنَ صَنْعَاءَ إِلَى بُصْـرَى (*Jarak antara Shan'a` hingga*

Bashrah). Seperti itu juga yang diriwayatkan Ibnu Hibban pada hadits Utbah bin Abd.

Selain itu, dalam riwayat Al Hasan dari Anas yang diriwayatkan Ahmad disebutkan, كَمَا بَيْنَ مَكَّةَ إِلَى أَيْلَةَ أَوْ بَيْنَ صَنْعَاءَ وَمَكَّةَ (*Sebagaimana jarak antara Makkah hingga Ailah, atau antara Shan'a` dan Makkah*). Dalam hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Majah disebutkan, مَا بَيْنَ الْكَعْبَةِ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ (*jarak antara Ka'bah hingga Baitul Maqdis*). Juga, dalam hadits Utbah bin Abd yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani disebutkan, كَمَا بَيْنَ الْبَيْضَاءِ إِلَى بُصْرَى (*Sebagaimana jarak antara Al Baidha` hingga Bashrah*). الْبَيْضَاءُ terletak di dekat Rabadzah, yaitu sebuah negeri di antara Makkah dan Madinah. Jarak-jarak ini saling berdekatan, dan semuanya kembali kepada redaksi "sekitar setengah bulan atau lebih sedikit atau kurang".

Jarak paling pendek mengenai ini adalah sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Imam Muslim dari Ibnu Umar dari jalur Muhammad bin Bisyr, dari Ubaidullah bin Umar dengan *sanad*-nya sebagaimana yang telah dikemukakan, dia berkata: Ubaidullah berkata, "Lalu aku menanyakannya, maka dia pun berkata, قَرْيَتَانِ بِالشَّامِ بَيْنَهُمَا مَسِيْرَةُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ (*Yaitu dua kampong di Syam, jarak antara keduanya sejauh perjalanan tiga hari*)." Hadits serupa pula diriwayatkan oleh Abdullah bin Numair dari Ubaidullah bin Umar, tapi ia menyebutkan, ثَلاَثَ لَيَالٍ (*Tiga malam*).

Para ulama telah memadukan perbedaan hadits-hadits ini. Iyadh berkata, "Ini merupakan perbedaan perkiraan, karena ungkapan itu tidak disebutkan dalam satu hadits, maka dianggap sebagai keterangan dari para periwayat. Karena hadits-hadits itu terdapat dalam sejumlah hadits yang berbeda-beda dari sejumlah sahabat yang mendengarnya di beberapa tempat yang juga berbeda-beda. Nabi SAW memberikan perumpamaan tentang keluasan telaganya pada

masing-masingnya dengan perumpamaan negeri-negeri yang berbeda, karena maksud beliau adalah mengemukakan ungkapan tentang jauhnya jarak antara masing-masing kedua negeri itu yang dapat difahami oleh yang mendengarnya, jadi maksudnya bukan jarak yang sebenarnya. Dengan demikian lafazh-lafazh yang berbeda-beda itu telah dipadukan dari segi maknanya."

Mengenai pendapat ini perlu diteliti lebih jauh, karena pemberian perumpamaan dan perkiraan biasanya dilakukan dengan sesuatu yang mendekati. Sedangkan perbedaan ini cukup mencolok, dimana kadang disebutkan lebih dari tiga puluh hari dan kadang kurang dari tiga hari.

Al Qurthubi berkata, "Sebagian orang mengira bahwa perbedaan mengenai kadar luasnya telaga itu kacau agak rancu Namun, sebenarnya tidak demikian."

Kemudian dia menukil perkataan Iyadh, lalu menambahkan, "Sebenarnya ini bukan perbedaan, tapi semuanya menunjukkan bahwa telaga itu sangat luas, tepi-tepinya sangat jauh. Kemungkinan beliau menyebutkan tempat-tempat yang berbeda-beda itu sesuai dengan orang-orang yang mendengarkan beliau, yaitu beliau menyebutkan negeri-negeri yang dikenal oleh mereka. Oleh sebab itu, beliau berbicara kepada kaum ini dengan menyebutkan negeri yang mereka kenal, dan berbicara kepada kaum lainnya dengan menyebutkan negeri lainnya yang mereka kenal."

An-Nawawi menjawab bahwa penyebutan jarak yang pendek tidak menafikan jarak yang jauh, karena mayoritasnya ditetapkan oleh hadits *shahih* sehingga tidak saling bertentangan. Intinya, dia mengisyaratkan bahwa pada mulanya Nabi SAW mengabarkan dengan jarak yang pendek, kemudian beliau diberitahu dengan jarak yang panjang maka beliau pun mengabarkan dengan jarak yang panjang. Seakan-akan Allah memberikan tambahan keluasannya sedikit demi sedikit, sehingga yang menjadi patokan adalah yang paling panjang jaraknya.

Sebelumnya, telah dikemukakan pendapat orang yang memadukan perbedaan hadits tentang panjang dan lebarnya, namun terbantah oleh hadits Abdullah bin Amr, زَوَايَاهُ سَوَاءٌ (*Panjang antar sudut-sudutnya sama*). Disebutkan juga dalam hadits An-Nawwas bin Sam'an, Jabir, Abu Barzah dan Abu Dzar, طُولُهُ وَعَرْضُهُ سَوَاءٌ (*Panjang dan lebarnya sama*). Yang lainnya memadukan perbedaan-perbedaan itu dengan menakwilkannya sebagai perbedaan perjalanan yang lamban dan perjalanan yang cepat. Perjalanan yang lamban (sehingga jarak harinya lama) adalah perjalanan pegangkut barang, sedangkan perjalanan yang cepat (sehingga jarak harinya pendek) adalah perjalanan penunggang. Untuk penakwilan ini, jaraknya diartikan dengan riwayat yang paling pendek, yaitu tiga hari berdasarkan perjalanan yang cepat, karena memang di antara mereka ada yang mampu menempuh perjalanan sejauh jarak sebulan perjalanan hanya dalam tiga hari saja, namun memang sangat jarang. Jawaban terakhir ini perlu diteliti lebih jauh, sedangkan jawaban sebelumnya lebih tepat sebagai hasil penggabungan.

Tentang jarak perjalanan tiga hari, Al Hafizh Dhiya`uddin Al Maqdisi menyebutkan dalam kitab *Al Juz`*, di dalamnya dia menghimpun riwayat-riwayat tentang telaga, bahwa redaksi lafazhnya salah, dan peringkasan ini terjadi dalam redaksi sebagian periwayatnya. Kemudian dia mengemukakan dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkannya dari kitab *Fawa`id Abdul Karim bin Al Haitsam Ad-Dairaquli* dengan *sanad* yang *hasan* hingga Abu Hurairah secara *marfu'* mengenai telaga, di dalamnya dia berkata: عَرْضُهُ مِثْلُ مَا بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ جَرْبَاءَ وَأَذْرُحَ (*Lebarnya seperti jarak antara kalian dengan Jarba` dan Adzruh*). Dengan demikian tampak bahwa dalam hadits Ibnu Umar ada kalimat yang tidak disebutkan secara redaksional, yaitu, كَمَا بَيْنَ مَقَامِي وَبَيْنَ جَرْبَاءَ وَأَذْرُحَ (*sebagaimana jarak antara tempat berdiriku dengan Jarba` dan Adzruh*). Jadi, yang terlewatkan adalah kalimat مَقَامِي وَبَيْنَ.

Al Hafizh Shalahuddin Al Ala'i, setelah mengemukakan perkataan Ibnu Al Atsir dalam kitab *An-Nihayah*, bahwa keduanya adalah dua desa di Syam yang jarak antara keduanya adalah sejauh perjalanan tiga hari, dia menyalahkannya, lalu berkata, "Tidak sebagaimana yang dikatakannya, tapi jarak keduanya hanya sejauh lontaran anak panah, dan keduanya cukup dikenal antara Al Quds dan Al Kark. Tentang ketarangan kadar yang dibuang itu disebutkan dalam riwayat Ad-Daraquthni dan lainnya dengan redaksi, مَا بَيْنَ الْمَدِيْنَةِ وَجَرْبَاءَ وَأَذْرُحَ (*Jarak antara Madinah dengan Jarba` dan Adzruh*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini sesuai dengan riwayat Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, كَمَا بَيْنَ الْكَعْبَةِ وَبَيْتِ الْمَقْدِسِ (*Sebagaimana jarak antara Ka'bah dan Baitul Maqdis*). Tentang penyebutan Jarba` dan Adzruh juga disebutkan dalam hadits lainnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, di dalamnya disebutkan, وَافَى أَهْلُ جَرْبَاءَ وَأَذْرُحَ بِحَرَسِهِمْ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Warga Jarba` dan Adzruh memenuhi pengawalan mereka kepada Rasulullah SAW*). Dia menyebutkannya dalam perang Tabuk. Ini menguatkan perkataan Al Ala'i yang menyatakan bahwa keduanya berdekatan. Karena itu, maka semua perbedaan ini kembali kepada perbedaan perjalanan yang cepat dan perjalanan yang lambat. Nanti, akan saya kemukakan perkataan Ibnu At-Tin mengenai perkiraan jarak antara Jarba` dan Adzruh dalam penjelasan hadits ketujuh belas.

مَاؤُهُ أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ (*Airnya lebih putih daripada susu*). Al Maziri berkata, "Menurut para ahli nahwu, yang semestinya diungkapan dengan kalimat, أَشَدُّ بَيَاضًا (*lebih putih*) dan tidak menggunakan kalimat, أَبْيَضُ مِنْ كَذَا (*lebih putih dari ini*). Namun di antara mereka ada yang membolehkan penggunaannya dalam syair, dan ada juga yang membolehkan penggunaannya sedikit dan berdalil dengan hadtis ini serta yang lain.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan redaksi ini dari

sebagian periwayat, karena dalam riwayat Abu Dzar yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan dengan redaksi, أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ (*Lebih putih daripada susu*). Seperti itu juga yang disebutkan dalam hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Ahmad, dan dalam hadits Abu Umamah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim.

وَرِيْحُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ (*Aromanya lebih harum daripada kasturi*). Dalam hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi disebutkan dengan redaksi, أَطْيَبُ رِيْحًا مِنَ الْمِسْكِ (*Aromanya lebih harum daripada kasturi*). Seperti itu juga yang disebutkan dalam hadits Abu Umamah yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, hanya saja dengan kata, رَائِحَةً (*Aroma*). Ibnu Abi Ashim dan Ibnu Abi Ad-Dunya menambahkan dalam hadits Buraidah, وَأَلْيَنَ مِنَ الزَّبَدِ (*Dan lebih lembut daripada keju*). Imam Muslim menambahkan dalam hadits Abu Dzar dan Tsauban, وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ (*Dan lebih manis daripada madu*). Selain itu, hadits serupa disebutkan pula dalam riwayat Ahmad dari Ubai bin Ka'ab, dia juga meriwayatkan dari Abu Umamah dengan redaksi, وَأَحْلَى مَذَاقًا مِنَ الْعَسَلِ (*Dan rasanya lebih manis daripada madu*). Imam Ahmad menambahkan dalam hadits Ibnu Amr dari Ibnu Mas'ud, وَأَبْرَدُ مِنَ الثَّلْجِ (*Dan lebih dingin daripada es*). Hadits yang serupa pun disebutkan dalam hadits Abu Barzah.

Al Bazzar meriwayatkan dari Adi bin Tsabit dari Anas, dan juga Abu Ya'la dari jalur lainnya, dari Anas, serta At-Tirmidzi dari hadits Ibnu Umar, وَمَاؤُهُ أَشَدُّ بَرْدًا مِنَ الثَّلْجِ (*Dan airnya lebih dingin daripada es*).

وَكِيْزَانُهُ كَنُجُوْمِ السَّمَاءِ (*Dan gayung-gayungnya bagaikan [jumlah] bintang-bintang di langit*). Dalam hadits Anas yang setelahnya disebutkan, وَفِيْهِ مِنَ الْأَبَارِيْقِ كَعِدَّةِ نُجُوْمِ السَّمَاءِ (*Di dalamnya terdapat ceret-ceret sebanyak bintang-bintang di langit*). Sementara Ahmad

meriwayatkan hadits Al Hasan dari Anas dengan redaksi, أَكْثَرُ مِنْ عَـــدَدِ نُجُوْمِ السَّمَاءِ (*Lebih banyak daripada jumlah bintang-bintang di langit*). Selain itu, dalam hadits Al Mustaurid yang dikemukakan di akhir bab ini disebukan, فِيْهِ الآنِيَـــةُ مِثْـــلَ الْكَوَاكِـــبِ (*Di dalamnya terdapat bejana seperti (banyaknya) bintang-bintang*). Imam Muslim juga meriwayatkan dari jalur Musa bin Uqbah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, فِيْـــهِ أَبَـــارِيْقُ كَنُجُـــوْمِ الـــسَّمَاءِ (*Di dalamnya terdapat ceret-ceret seperti (jumlah) bintang-bintang di langit*).

مَنْ شَرِبَ مِنْهَـــا (*Barangsiapa minum darinya*). Maksudnya, dari gayung-gayung itu. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan redaksi, مَنْ شَرِبَ مِنْـــهُ (*Barangsiapa minum darinya*). Maksudnya, dari telaga itu.

فَلاَ يَظْمَأُ أَبَدًا (*Maka dia tidak akan haus selamanya*). Disebutkan dalam hadits Sahal bin Sa'ad yang akan dikemukakan sebentar lagi, مَنْ مَرَّ عَلَيَّ شَرِبَ، وَمَنْ شَرِبَ لَمْ يَظْمَأْ أَبَـــدًا (*Siapa yang sampai kepadaku maka dia minum, dan siapa yang minum [darinya] maka tidak akan merasa haus selamanya*). Dalam riwayat Musa bin Uqbah disebutkan, مَنْ وَرَدَهُ فَشَرِبَ لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهَا أَبَـــدًا (*Siapa yang mendatanginya lalu minum maka dia tidak akan haus setelah itu selamanya*). Ini menafsirkan sabda beliau, مَنْ مَـــرَّ بِـــهِ شَـــرِبَ (*Siapa yang melewatinya, maka dia minum*). Maksudnya, siapa yang mencapainya dan mampu minum darinya, lalu dia minum, maka dia tidak akan haus. Atau, siapa yang mampu mencapainya, maka dia akan minum.

Dalam hadits Abu Umamah disebutkan, وَلَمْ يَسْوَدَّ وَجْهُهُ أَبَدًا (*Dan wajahnya tidak akan menghitam selamanya*). Ibnu Abi Ashim menambahkan dalam hadits Ubai bin Ka'ab, مَنْ صُرِفَ عَنْهُ لَمْ يُـــرْوَ أَبَـــدًا (*Siapa yang dipalingkan darinya, maka dia tidak akan kenyang minum selamanya*). Sedangkan dalam hadits An-Nawwas bin Sam'an

yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya disebutkan, أَوَّلُ مَنْ يَرِدُ عَلَيْهِ مَنْ يَسْقِي كُلَّ عَطْشَانَ (*Yang pertama kali mendatanginya adalah yang memeberi minum kepada setiap yang kehausan*).

Ketujuh, حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ (*Anas bin Malik menceritakan kepadaku*). Ini menolak penilai cacat terhadap riwayat ini yang menyatakan bahwa Ibnu Syihab tidak pernah mendengarnya dari Anas. Karena Abu Uwais meriwayatkannya dari Ibnu Syihab, dari saudaranya, Abdullah bin Imam Muslim, dari Anas, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim. At-Tirmidzi juga meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin Abdillah bin Imam Muslim putera saudaranya Az-Zuhri, dari ayahnya. Tampaknya, Ibnu Syihab meriwayatkannya dari saudaranya, dari Anas, kemudian dia mendengarnya secara langsung dari Anas. Jadi, ada perbedaan antara kedua redaksi ini. Ibnu Abi Ashim telah menyebutkan nama-nama yang meriwayatkannya dari Ibnu Syihab dari Anas tanpa perantara, jumlahnya lebih dari sepuluh.

Kedelapan, hadits Anas dari riwayat Qatadah darinya.

بَيْنَا أَنَا أَسِيْرُ فِي الْجَنَّةِ (*Ketika aku sedang berjalan di surga*). Dalam tafsir surah Al Kautsar telah dikemukakan, bahwa itu terjadi pada malam beliau diperjalananankan (Isra` Mi'raj), demikian juga yang dikemukakn di akhir penjelasan hadits Isra` dalam permulaan pembahasan biografi Nabi SAW. Ad-Dawudi mengira bahwa yang dimaksud itu adalah pada Hari Kiamat, dia berkata, "Jika ini akurat, maka ini menunjukkan bahwa telaga yang didatangi oleh sejumlah orang kemudian diusir darinya bukanlah sungai yang berada di surga. Atau bahwa beliau melihat mereka sementara beliau di dalam surga sedangkan mereka di luarnya, lalu beliau memanggil mereka, lalu mereka dipalingkan darinya."

Ini tentunya rekaan aneh yang tidak diperlukan, karena telaga yang berada di luar surga itu merupakan kelanjutan dari sungai yang berada di dalam surga, sehingga tidak ada kejanggalan.

طِيبُهُ –أَوْ طِينُهُ– (*Aromanya atau tanahnya*). Hudbah ragu, apakah itu dengan huruf *ba`*, yakni dari الطِّيْبُ (minyak wangi) atau dengan dengan huruf *nun* dari kata الطِّيْنُ (tanah). Maksudnya, Abu Al Walid tidak ragu dalam meriwayatkannya bahwa itu dengan huruf *nun*, dan itulah yang bisa dijadikan sebagai pegangan. Dalam tafsir surah Al Kautsar telah dikemukakan dari jalur Syaibah dari Qatadah, فَأَهْوَى الْمَلَكُ بِيَدِهِ فَاسْتَخْرَجَ مِنْ طِيْنِهِ مِسْكًا أَذْفَرَ (*Lalu malaikat merunduk dengan tangannya, lalu dia mengeluarkan minyak kasturi yang sangat harum dari tanahnya*). Al Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Al Ba'ts* dari jalur Abdullah bin Muslim, dari Anas dengan lafazh, تُرَابُهُ مِسْكٌ (*Tanahnya adalah kasturi*).

Kesembilan, hadits Anas juga dari riwayat Abdul Aziz bin Shuhaib darinya.

أُصَيْحَابِي (*Para sahabatku*) dengan bentuk *tashghir*, sedangkan dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan redaksi, أَصْحَابِي (*Para sahabatku*).

فَيَقُوْلُ (*Lalu Allah berfirman*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan redaksi, فَيُقَالُ (*Lalu dikatakan*). Penjelasan kandungan hadits ini telah dikemukakan dalam penjelasan hadits Ibnu Abbas.

Kesepuluh* dan *kesebelas, hadits Sahal bin Sa'ad dan Abu Sa'id Al Khudri dari riwayat Abu Hazim, dari Sahal, dan dari An-Nu'man bin Abi Ayyasy, dari Abu Sa'id.

فَأَقُوْلُ: سُحْقًا سُحْقًا (*Aku kemudian berkata*, "*Jauh, jauh*") dengan harakat *sukun* pada huruf *ha`*, dan boleh juga dengan harakat *dhammah* (سُحُقًا). Maknanya, jauh. Lafazh ini berada pada posisi *nashab*, yaitu "Allah memberlakukan itu terhadap mereka".

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: سُحْقًا: بُعْدًا (*Ibnu Abbas berkata, "Suhqan adalah dijauhkan."*) Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari riwayat Ali bin Abi Thalhah, darinya dengan lafazhnya.

يُقَالُ: سَحِيْقٌ بَعِيْدٌ (*Dikatakan: Sahiiq artinya ba'iid [jauh]*). Ini berasal dari perkataan Abu Ubaidah ketika menafsirkan firman Allah dalam surah Al Hajj ayat 31, أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيْحُ فِي مَكَانٍ سَحِيْقٍ (*Atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh*).

سَحَقَهُ وَأَسْحَقَهُ أَبْعَدَهُ (*Sahaqahu* dan *ashaqahu* artinya adalah menjauhkannya). Redaksi ini disebutkan dalam riwayat Al Kasymihani, yaitu dari perkataan Abu Ubaidah juga, dia berkata, "Kalimat سَحَقَهُ اللهُ dan أَسْحَقَهُ berarti Allah menjauhkannya. Seangkan بُعْدًا dan سُحْقًا berarti mendoakan keburukan terhadapnya. سَحَقَتْهُ الرِّيْحُ artinya adalah dia dijauhkan oleh angin."

Al Isma'ili berkata, "Kalimat سَحَقَهُ artinya menyandarkan kepadanya dengan sesuatu lalu dielakkan. أَسْحَقَهُ artinya adalah menjauhkannya."

Penjelasan hadits Ibnu Abbas mengenai ini telah dipaparkan pada "bab bagaimana penghimpunan itu?"

Keduabelas, فَيُجْلَوْنَ (*Lalu mereka ditarik*). Maksudnya, dipalingkan. Dalam riwayat Al Kusymihani disebutkan dengan lafazh, فَيُحَلَّؤُوْنَ, demikian juga yang disebutkan dalam riwayat mayoritas, maknanya adalah diusir. Ibnu At-Tin mengemukakan, bahwa sebagian orang menyebutkannya tanpa huruf *hamzah*, dia berkata, "Asal kata tersebut menggunakan *hamzah*, lalu seolah-olah *hamzah*-nya dibuat agar mudah dilafalkan."

إِنَّهُمْ ارْتَدُّوْا (*Sesungguhnya mereka kembali mundur*). Ini sesuai dengan penafsiran Qabishah yang telah dikemukakan pada "bab bagaimana penghimpunan itu?"

عَلَى أَعْقَابِهِمْ (*Ke belakang mereka*). Dalam riwayat Al Isma'ili disebutkan dengan redaksi, عَلَى أَدْبَارِهِمْ (*Ke belakang mereka*).

Jalur Az-Zubaidi yang diisyaratkan itu diriwayatkan secara *maushul* oleh Ad-Daraquthni dalam kitab *Al Afrad* dari riwayat Abdullah bin Salim, darinya juga. Kemudian Imam Bukhari mengemukakan hadits ini dari jalur Ibnu Wahab, dari Yunus seperti riwayat Syabib dari Yunus, hanya saja dia tidak menyebut Abu Hurairah, dan dia berkata, "Dari para sahabat Nabi SAW." Kesimpulan dari perbedaan ini, bahwa riwayat Ibnu Wahab dan riwayat Syabib bin Sa'id sama-sama dari Yunus dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Al Musayyab, kemudian terjadi perbedaan dimana Ibnu Sa'id berkata, "Dari Abu Hurairah," sementara Ibnu Wahab berkata, "Dari para sahabat Nabi SAW." Ini tentunya tidak mencoreng, karena dalam riwayat Ibnu Wahab ada tambahan yang diisyaratkan oleh riwayat Ibnu Sa'id.

Riwayat Uqail dan Syu'aib berbeda pada sebagian lafazhnya, sementara *sanad* Az-Zubaidi menyelisihi semua riwayat. Oleh sebab itu, diartikan bahwa Az-Zuhri mempunyai dua *sanad*, karena dia seorang hafizh (penghafal hadits) dan ahli hadits. Selain itu, riwayat Az-Zubaidi menunjukkan bahwa Syabib bin Sa'id hafal riwayat yang menyebutkan Abu Hurairah. Imam Muslim juga tidak menggunakan semua jalur periwayatan ini, dan ia meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah secara *marfu'*, إِنِّي لأَذُوْدُ عَنْ حَوْضِي رِجَالاً كَمَا تُذَادُ الْغَرِيْبَةُ عَنِ الإِبِلِ (*Sungguh aku menjauhkan sejumlah orang dari telagaku sebagaimana dijauhkan unta asing [dari untanya ketika minum]*). Ia pun meriwayatkannya dari jalur lainnya, dari Abu Hurairah di tengah hadits.

Makna ini tidak diriwayatkan oleh Imam Bukhari walaupun banyak hadits yang diriwayatkannya tentang telaga. Hikmah penggiringan tersebut, bahwa Nabi SAW hendak menunjukkan setiap orang kepada telaga nabinya, sebagaimana yang telah dikemukakan

bahwa setiap nabi mempunyai telaga, dan bahwa mereka membanggakan banyak orang yang mengikuti mereka. Hal ini termasuk kesantunan beliau terhadap saudara-saudaranya sesama nabi, bukan berarti beliau pelit tidak mau memberikan air kepada mereka. Kemungkinan juga, beliau hanya mengusir orang yang tidak berhak minum dari telaga itu.

Ketiga belas, hadits Abu Hurairah yang diriwayatkannya dari riwayat Fulaih bin Sulaiman, dari Hilal bin Ali, dari Atha` bin Yasar, darinya. Sedangkan para periwat haditsnya adalah orang-orang Madinah.

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ (*Ketika aku sedang tidur*). Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat mayoritas, sedangkan dalam riwayat Al Kasymihani kata نَائِمٌ disebutkan, قَائِمٌ (*Berdiri*). Riwayat inilah yang lebih tepat. Maksudnya, berdiri di tepi telaga pada hari kiamat. Sedangkan riwayat yang pertama (نَائِمٌ) maknanya adalah ketika beliau melihat di dalam tidurnya apa yang akan terjadi kelak di akhirat.

ثُمَّ فَإِذَا زُمْرَةٌ، حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِي وَبَيْنِهِمْ فَقَالَ: هَلُمَّ (*Kemudian tiba-tiba ada serombongan orang, hingga ketika aku sudah mengenali mereka, seorang laki-laki keluar dari antara aku dan mereka, lalu berkata, "Kemarilah."*) Maksudnya, malaikat yang ditugaskan untuk itu. Saya belum menemukan nama pria yang disebutkan di sini.

إِنَّهُمْ ارْتَدُّوا الْقَهْقَرَى (*Sesungguhnya mereka kembali mundur ke belakang*). Maksudnya, mereka kembali ke belakang. Kembali di sini adalah kembali yang bersifat khusus, ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah melompat dengan cepat.

فَلاَ أُرَاهُ يَخْلُصُ مِنْهُمْ إِلاَّ مِثْلُ هَمَلِ النَّعَمِ (*Maka aku melihat mereka tidak ada yang lolos, kecuali hanya seperti ternak yang berkeliaran*). Maksudnya, mereka yang mendekati telaga itu dan hampir

mencapainya tapi kemudian mereka dihalangi darinya. Kata الْهَمَلُ berarti unta tanpa penggembala.

Al Khaththabi berkata, "الْهَمَلُ adalah unta yang tidak digembalakan dan tidak dipergunakan, dan biasanya sebagai sebutan untuk unta yang tersesat. Maknanya, dari mereka tidak ada yang mendatangi telaga itu kecuali hanya sedikit, karena untuk yang berkeliaran (tersesat) hanya sedikit bila dibandingkan dengan yang lainnya."

Keempat belas, hadits Abu Hurairah, مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي (*Di antara rumahku dan mimbarku*). Di dalamnya juga disebutkan, وَمِنْبَرِي عَلَى حَوْضِي (*Dan mimbarku di atas telagaku*). Penjelasannya telah dikemukakan di akhir pembahasan tentang haji. Maksud penamaan tempat tersebut dengan "taman", karena lokasi itu akan dipindahkan ke surga sehingga menjadi salah satu taman surga. Atau itu sebagai kiasan karena beribadah di dalamnya akan mengantarkan orang yang beribadah di area tersebut berada di dalam taman surga. Mengenai hal ini, perlu ditinjau lebih jauh sebab tidak ada yang mengkhususkan lokasi tersebut. Hadits ini dikemukakan karena kemuliaan yang dimiliki lokasi tersebut dibandingkan lokasi lainnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa dalam redaksi ini terdapat kalimat penyerupaan yang tidak disebutkan secara redaksional, yakni partikelnya, yaitu كَرَوْضَةٍ (seperti sebuah taman), karena orang yang duduk di dalamnya, baik malaikat, manusia atau jin yang beriman banyak berdzikir dan melakukan berbagai ibadah.

Al Khaththabi berkata, "Maksud hadits ini adalah anjuran untuk tinggal di Madinah, dan bahwa di antara dampak berdzikir di masjid Nabawi, dapat mengantarkannya ke dalam taman surga, dan pada Hari Kiamat dia diberi minum dari telaganya."

Kelima belas, hadits Jundab. Abdul Malik yang meriwayatkan hadits ini darinya adalah Ibnu Umair Al Kufi. الْفَرَطُ artinya adalah

lebih dulu.

Keenam belas, عَـنْ عُقْبَـةَ رَضِـيَ اللهُ عَنْـهُ (Dari Uqbah RA). Maksudnya, Ibnu Amir Al Juhani. Penjelasan tentang hal ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang jenazah yang terkait dengan menyalatkan para syuhada, dan juga pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian yang terkait dengan itu. Sebelumnya, telah dikemukakan juga penjelasan tentang berlomba-lomba dalam hal keduniaan dalam penjelasan hadits Abu Sa'id di awal pembahasan tentang kelembutan hati ini.

وَاللهِ إِنِّي لأَنْظُـرُ إِلَـى حَوْضِـي اْلآنَ (*Demi Allah, sungguh kini aku tengah melihat kepada telagaku*). Kemungkinannya bahwa telaga tersebut disingkapkan kepada beliau tatkala beliau tengah menyampaikan pidato ini, dan inilah pendapat yang benar. Kemungkinan juga maksudnya adalah penglihatan hati.

Ibnu At-Tin berkata, "Inti penyebutan telaga setelah memberikan peringatan sebelumnya, bahwa beliau mengisyaratkan peringatan kepada mereka mengenai perbuatan yang akan menjauhkan mereka dari telaganya."

Dalam hadits ini terkandung sejumlah tanda-tanda kenabian sebagaimana yang telah dipaparkan.

Ketujuh belas, كَمَا بَـيْنَ الْمَدِيْنَـةِ وَصَـنْعَاءَ (*Sebagaimana [jarak] antara Madinah dan Shan'a`*). Ibnu At-Tin berkata, "Maksudnya adalah Shan'a` Syam."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, bisa juga dimaknai bahwa itu adalah Shan'a Yaman seperti yang telah dijelaskan, dan telah disebutkan dalam hadits ketujuh tentang pembatasan Shan'a` dengan Yaman, maka lebih tepat dimaknai dengan ini. Kemudian Ibnu At-Tin berkata, "Kemungkinan jarak antara Madinah dan Shan'a` Syam adalah seperti jarak antara Madinah dan Shan'a Yaman, seperti jarak antara Madinah dan Ailah, dan jarak antara Jarba` dan Adzruh."

Ini adalah perkiaraan yang tidak bias diterima, karena selisihnya sangat jauh, kecuali jarak antara Madinah dan Shan'a mendekati jarak antara Madinah dan Shan'a lainnya.

Kedelapan belas, سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حَوْضَهُ (*Dia mendengar sabda Nabi SAW bersabda, "Telaganya."*) Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat mereka. Ini adalah pengalihan bentuk redaksi (yang semestinya bentuk redaksi orang pertama menjadi bentuk redaksi orang ketiga). Sedangkan dalam riwayat Imam Muslim disebutkan dengan redaksi, حَوْضِي (*Telagaku*).

فَقَالَ لَهُ الْمُسْتَوْرِدُ (*Maka Al Mustaurid pun berkata kepadanya*). Penjelasan tentang tambahannya yang menyebutkan tentang bejana-bejana telah dipaparkan dalam penjelasan hadits keenam.

Kesembilan belas, عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ (*Dari Asma` binti Abu Bakar*). Imam Muslim menggabungkan hadits Ibnu Abi Mulaikah dari Abdullah bin Amr dan haditsnya dari Asma`, lalu dia mendahulukan penyebutan hadits Abdullah bin Amr mengenai sifat telaga, lantas setelah redaksi, لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهَا أَبَدًا (*Dia tidak akan haus setelah itu selamanya*) dia menyebutkan, قَالَ: وَقَالَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ (*Dia berkata, "Asma` binti Abi Bakar berkata*).

وَسَيُؤْخَذُ نَاسٌ دُوْنِي (*Dan akan ditarik dariku beberapa orang*). Ini menjelaskan perkataan beliau dalam hadits Ibnu Mas'ud di awal bab ini, ثُمَّ لَيُخْتَلَجُنَّ دُوْنِي (*Kemudian sungguh mereka akan ditarik dariku*), bahwa orang-orang selain beliau adalah sejumlah orang dari mereka.

فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ مِنِّي وَمِنْ أُمَّتِي (*Wahai Tuhanku, [mereka] dari golonganku dan dari umatku*). Ini menolak pendapat orang yang mengartikannya bukan umat ini.

هَلْ شَعَرْتَ مَا عَمِلُوْا بَعْدَكَ؟ (*Apakah engkau mengetahui apa yang mereka perbuat setelah ketiadaanmu?*). Ini mengisyaratkan bahwa

beliau tidak mengenali orang-orang tersebut, akan tetapi hanya mengenali bahwa mereka termasuk umat ini dari tanda bersuci yang ada anggota tubuh mereka.

مَا بَرِحُوْا يَرْجِعُوْنَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ (*Sungguh mereka telah kembali ke belakang*). Maksudnya, kembali ke balik belakang (murtad) sebagaimana yang disebutkan dalam hadits lainnya.

قَالَ اِبْنُ أَبِي مُلَيْكَة (*Ibnu Abi Mulaikah berkata*). Ini diriwayakan secara *maushul* dengan *sanad* tersebut. Imam Muslim meriwayatkannya dengan redaksi, قَالَ: فَكَانَ اِبْنُ أَبِي مُلَيْكَة يَقُوْلُ (*Dia berkata, "Lalu Ibnu Abi Mulaikah berkata*).

أَنْ نَرْجِعَ عَلَى أَعْقَابِنَا أَوْ نُفْتَنُ عَنْ دِيْنِنَا (*Agar tidak kembali ke belakang kami, atau terpedaya sehingga menyimpang dari agama kami*). Ini mengisyaratkan bahwa kembali ke belakang adalah kiasan tentang melanggar perintah yang disebabkan oleh fitnah, oleh karena itu dia pun memohon perlindungan dari keduanya.

عَلَى أَعْقَابِكُمْ تَنْكِصُوْنَ: تَرْجِعُوْنَ عَلَى الْعَقِبِ (*Alaa a'qaabikum tankishuun artinya adalah kamu selalu berpaling ke belakang*). Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah untuk ayat tersebut, dan dia menambahkan, "Makna نَكَصَ adalah dia kembali ke belakang."

Catatan:

Imam Muslim dan Al Ismaili meriwayatkan hadits ini setelah hadits Abullah bin Amr, yaitu hadits keenam. Tampaknya, Imam Bukhari menempatkan hadits Asma` di akhir bab ini karena di bagian akhirnya ada isyarat yang menunjukkan bahwa bab tersebut telah selesai seperti halnya kebiasaan dirinya menutup setiap pembahasan dengan hadits yang mengisyaratkan itu.

Penutup:

Pembahasan tentang kelembutan hati ini memuat 193 hadits *marfu'*, 33 di antaranya *mu'allaq* dan sisanya *maushul*. Yang berulang dari yang pernah dikemukakan sebanyak 134 hadits, sedangkan yang tidak diulang sebanyak 59. Imam Muslim juga meriwayatkannya kecuali beberapa hadits, yaitu: Hadits Ibnu Umar, "*Jadilah engkau di dunia seakan-akan engkau ini orang asing*", hadits Ibnu Mas'ud dan juga hadits Anas tentang bangunan, serta hadits Ubai bin Ka'ab tentang turunnya ayat: أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ (*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu*), hadits Ibnu Mas'ud, "*Siapa di antara kalian yang harta pewarisnya lebih dicintainya*", hadits Abu Hurairah "*Allah memaafkan seseorang*", hadits Abu Hurairah "*Surga itu lebih dekat kepada seseorang dari kalian*", hadits Abu Hurairah "*Tidaklah hamba-Ku yang beriman apabila Aku mengambil yang dikasihinya*", hadits Abdullah bin Az-Zubair, "*Seandainya anak Adam memiliki satu lembah emas*", hadits Sahal bin Sa'ad, "*Siapa yang menjamin kepadaku*", hadits Anas, "*Sesungguhnya kalian pasti melakukan amal-amal*", hadits Abu Hurairah, "*Siapa yang memusuhi wali-Ku*", hadits Abu Hurairah, "*Aku diutus dan kiamat adalah seperti kedua ini*", hadits Abu Hurairah tentang pembangkitan api, hadits Imran tentang jahannamiyyun, hadits Abu Hurairah, "*Tidak seorang pun yang masuk surga kecuali diperlihatkan tempat duduknya*", hadits Atha` bin Yasar dari Abu Hurairah tentang orang-orang yang ditolak dari telaga, karena dalam hadits ini terdapat tambahan yang tidak terdapat dalam riwayat Imam Muslim.

Pada pembahasan ini terdapat juga 17 *atsar* dari sahabat dan generasi setelah mereka.